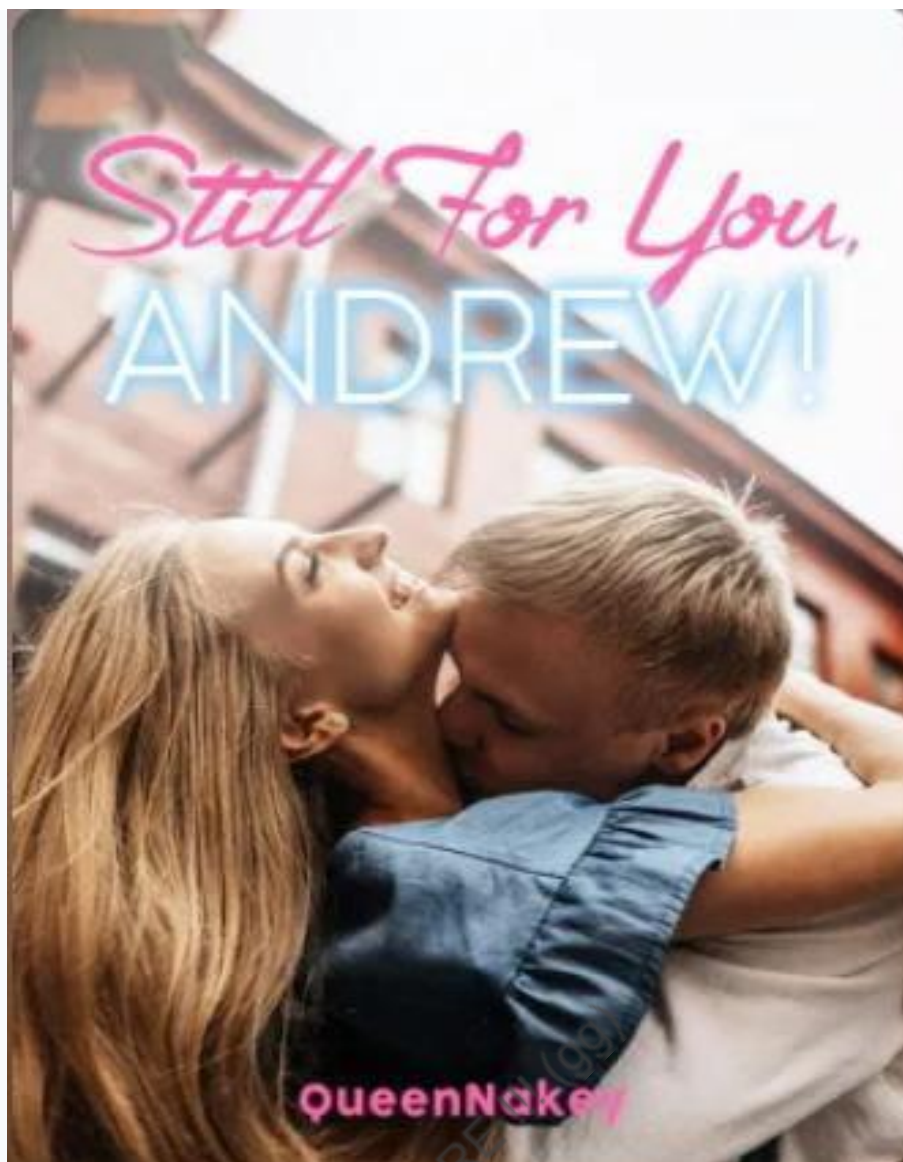




STILL FOR YOU. ANDREW!

1. Perkenalan

Andrew Adrian, memiliki suhu tubuh seperti reptil. Dia benci udara dingin terutama setiap malam hari. Andrew benci tidur sendirian, itu sebabnya walau dia selalu bersikap dingin kepada wanita, Andrew memiliki banyak bantal manusia yang dia koleksi di dalam rumahnya. Bagi Andrew, tidak ada yang lebih hangat dari pelukan wanita. Andrew bisa terlelap hanya dengan memeluk seorang wanita yang dia jadikan ganti gulingnya. Tidak ada seorang 'bantal'nya pun yang boleh bersuara saat mereka tidur bersama. Sebagai gantinya, Andrew akan

memenuhi setiap kebutuhan para wanita koleksiannya.

Andrew tidak memiliki kekasih, dia tidak tertarik menjalin hubungan cinta karena memiliki trauma.

Anggun Kasesya memiliki suhu tubuh sepanas serigala, gadis yang baru lulus SMA dan mencari uang untuk biaya berobat ayah angkatnya pergi meminta pekerjaan pada tantenya yang merupakan seorang mucikari di ibukota. Tantenya Anggun tidak setuju untuk menjual keponakannya sendiri, Anggun kehabisan cara. Saat Andrew datang ke rumah itu untuk mencari wanita baru untuk dijadikan bantalnya, Anggun menghampiri pria itu dan minta dibeli. Anggun mengatakan dia tidak keberatan diperlakukan seperti apa pun selama dia bisa mendapatkan banyak uang. Tapi ... apa benar hubungan mereka cukup dengan menjadi sang Tuan dan bantal saja?

2.SFYA : Rumor

Sekumpulan wanita yang sedang berkumpul di kafetaria kantor tengah bergosip. Pusat ghibah mereka saat ini merupakan sebuah majalah bisnis yang menampilkan atasan mereka sebagai model cover. Enam orang wanita berpenampilan elegan itu kian larut dalam tema obrolan yang kembali hits di Adrian Group.

"By the way, by the way ... Bukannya Pak Andrew itu agak aneh?" Salah satu di antara mereka mulai

lagi. Yang lainnya ikut menatap wanita yang kini memimpin topik.

"Aneh gimana?" tanya temannya yang lain.

"Masih nggak sadar juga lo?"

"Maksudnya?"

"Jakarta itu panas banget, kan?"

"Hm. Hm."

"Pak Andrew ke mana-mana pake jas, kadang justru pake coat. Ditambah syall lagi. Emangnya dia gak kepanasan?"

"Bener juga. Ke mana-mana Pak Andrew emang selalu pake syall."

"Loh, kalian emangnya gak tahu?" seorang wanita dengan lipstick merah menyala sedikit membungkukkan tubuhnya. Mereka sedang menikmati makan siang sambil bersenda gurau. Lima orang temannya menatap si lipstick merah ingin tahu. "Pak Andrew itu ... kabarnya punya suhu badan kayak reptil. Enggak, lebih tepatnya ... suhu badan Pak Andrew itu selalu rendah, di bawah tiga lima derajat loh. Itu sebabnya dia itu rentan kena hipotermia."

Hipotermia?

Hipotermia adalah kondisi ketika suhu tubuh menurun drastis hingga di bawah 35°C. Ketika suhu tubuh berada jauh di bawah normal (37°C), fungsi sistem saraf dan organ tubuh lainnya akan mengalami gangguan. Jika tidak segera ditangani,

hipotermia dapat menyebabkan gagal jantung, gangguan sistem pernapasan, dan bahkan kematian.

"Seriusan lo?" kaget teman-temannya. Pantas saja bos mereka itu selalu memakai pakaian tebal.

“Aslinya. Itu sebabnya lo tahu asisten Pak Andrew? Pak Faris. Dia itu sebenarnya pernah ngambil S1 Kedokteran loh. Tapi ujung-ujungnya dia lebih milih jadi asisten, mungkin penghasilannya lebih gede. Gue denger gosipnya, Pak Faris itu kepilih jadi asisten bukan cuma buat ngatur schedule Pak Andrew atau ngurus segala keperluannya. Tiap Pak Andrew tidur, Pak Faris itu setiap beberapa jam sekali bakalan masuk ke kamar Pak Andrew, buat mastiin kalo suhu tubuh beliau nggak terlalu rendah. Karena dulu pernah sekali, Pak Andrew lagi tidur, nggak bangun lagi. Keluarganya panik. Gue denger dia ampe koma beberapa hari. Untung masih tertolong, kan?”

“Setuju. Kalo nggak tertolong, kita nggak bakalan liat pemandangan indah sesekali lewat di perusahaan.” Perkataan itu disambut gelak tawa teman-temannya.

"Ngomong-ngomong Pak Andrew juga punya kebiasaan manis loh."

Mereka semakin kepo.

"Semenjak itu dia nggak bisa tidur sendirian. Kalo tidur harus dipeluk biar nggak kedinginan. Kabar-kabarnya nih. Pak Andrew punya bantal hidup, beneran orang, cewek, dan jumlahnya banyak di rumahnya."

Mereka mulai larut dalam gosip.

"Eh, tapi Pak Andrew ganteng banget, kan? Gue nggak keberatan jadi bantalnya juga."

"Gak usah mimpi. Ini masih rumor juga. Tapi muka cewek-cewek bantalnya itu, kabarnya ... cantiknya di atas rata-rata."

Pelan-pelan matanya terbuka. Hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit kamar yang bernuansa putih cerah. Kelereng berwarna coklat keemasan itu sesaat tertutup kelopak mata. Seperti biasa, cuaca yang buruk selalu membuat kepalanya migrain setiap kali bangun di pagi hari. Dia berbalik, menenggelamkan diri di balik selimut, benci udara pagi ini yang menurutnya masih terlalu dingin.

"Pagi, Honey." suara baritone itu membuat Andrew terkesiap. Antara kaget dan merinding. Andrew mengintip dari balik selimut, melihat sahabat baiknya -Edward- sedang berjalan ke arahnya, membawa dua cangkir kopi, kemeja putih Edward terlihat kusut.

Andrew berusaha mengingat kejadian tadi malam. Apa Edward menginap lagi?

"Ngapain lo pagi-pagi di sini?" tanya Andrew gerah. Seperti biasa, cara bicaranya yang sinis justru membuat sahabatnya itu semakin ingin menggodanya.

"Jangan bilang lo lupa kalo tadi malem lo udah bikin gue repot?" Edward meletakkan cangkir kopi di

nakas, dia memeluk tubuhnya sendiri, "gue ... udah nggak suci lagi."

Edward terbahak. Andrew hanya mencebik, dia duduk sambil bergulung selimut. Terlihat manis sebenarnya. Edward menyerahkan satu cangkir kopi pada Andrew. Andrew menerimanya dan mulai meminum kopi itu.

Tenggorokkannya hangat. Andrew berhasil mengumpulnya 'nyawanya' yang sejak tadi berceceran tidak karuan.

"Sejak kapan lo suci emangnya? Dari awal berjol lo udah item pekat karena dosa."

"Padahal udah gue peluk semaleman, nakal, ih, sama suami."

"Gue siram juga muka lo pake kopi."

Edward tertawa lagi. Andrew mulai menyesap minumannya. Hangat sekali. Tubuhnya tidak terlalu menggigil lagi.

Andrew itu ... bagaimana, ya, Edward menggambarkan sifatnya? Sinis sekali. Andrew tidak tahu caranya tertawa dengan benar. Dia juga sebenarnya bukan tipe orang yang banyak bicara. Sorot matanya selalu layu, tapi untuk urusan pekerjaan ... tidak perlu diragukan. Di usianya yang baru menginjak dua puluh dua tahun, Andrew sudah menjadi owner di beberapa perusahaan, dia juga merupakan CEO di Adrian Group.

Suatu insiden membuat Andrew menjauh dari keluarganya. Dia nyaris tidak pernah lagi bicara

dengan sang ayah kalau bukan karena urusan pekerjaan. Walau begitu Andrew tetap berhubungan baik dengan dua adiknya.

Ya, yang dibenci Andrew hanya Raja Adrian saja.

“By the way, tadi nyokap lo nelson.” Ed tersenyum saat Andrew mendelik, “dia sakit. Pengin lo jenguk.”

“Hm.” Andrew mengerti. Pulang bekerja nanti, Andrew akan menemui ibunya.

“Lo masih nggak bisa baikan sama bokap lo?” selidik Edward. Andrew tidak menjawab.

“Masih soal Maurin?”

“Ed, gue nggak keberatan nyiram lo pake kopi, sumpah.”

Edward tertawa lagi. Seperti biasa. Kelakuan Andrew memang selalu ‘semanis’ ini. Itu sebabnya Edward dan teman-temannya yang lain juga betah menjadi sahabatnya.

Hanya saja ... Andrew juga pria yang cukup aneh. Sejak dulu, Edward dan teman-temannya sudah memberi Andrew julukan Tujuh Keajaiban Hidup Andrew Kevin Adrian.

Apa saja keajaiban Andrew? Akan diceritakan kapan-kapan. Santai, cerita ini masih cukup panjang.

Tapi keanehan Andrew yang pertama adalah :

Andrew akan bermimpi buruk jika tidur sendirian. Dia cenderung mengalami hipotermia, itu sebabnya setiap malam Andrew akan tidur ditemani seorang wanita. Wanita-wanita yang menemani tidurnya

tidak perlu diragukan, cantik karena dia 'beli' dari berbagai Negara.

Tapi ... harus digaris bawah.

Mereka hanya tidur. Benar-benar tidur. Andrew hanya memeluk mereka, tidak melakukan hal A-B-C-D-Z seperti yang selalu Edward lakukan pada para wanitanya. Itu sebabnya teman-temannya pernah beranggapan kalau Andrew itu homo.

Tapi ... saat ada beberapa pria kemayu di bar yang mendekatinya dan bahkan berani menyentuhnya. Tidak perlu diragukan lagi ... tatapan sinis dan hina yang dia layangkan, seribu kali lipat lebih kejam daripada tatapan yang saat ini Andrew arahkan pada Edward.

"Kenapa, sih, Ma? Sinis banget sama Papa." Edward sok merajuk.

Andrew menunduk, dia memegang cangkir kopinya erat. Dia berbisik, "Ed ... udah lama gue mikir. Mungkin emang sebaiknya lo itu..."

Edward menunggu.

"Modar!"

Edward terpingkal-pingkal sampai nyaris terjungkal dari duduknya.

Ini alasannya. Kenapa selama sepuluh tahun ini ... Edward senang bersahabat dengan Andrew.

3.SFYA : Rumor (b)

Hingar bingar musik tidak membuat tekadnya surut. Aroma alkohol dan asap rokok yang memenuhi rumah itu tidak membuat si gadis bermanik kelam bingung. Dia baru sampai di Jakarta dua hari lalu, biasanya ... setiap malam dia dikunci di kamarnya dari luar oleh tantenya, kebetulan malam ini Tina lupa mengurung sang ponakan.

Matanya bergerak liar, mencari siapa saja pria hidung belang yang sanggup membayarnya mahal. Dia adalah gadis kampung -walau wajahnya justru tidak ada kampung-kampungnya. Menggunakan celana pendek setengah lutut, singlet, dan kemeja yang tidak dia kancingnya, penampilannya sedikit mencolok dibanding teman-teman satu rumahnya yang berlomba memamerkan paha dan dada menggoda para pelanggan.

Anggun Kasesya. Dia baru saja lulus SMA. Bermodal nekad dan wajahnya yang selalu dipuji sebagai kembang desa, dia meminta diberi pekerjaan oleh tantenya. Anggun sedang butuh banyak uang. Dia harus segera mendapatkan uang banyak untuk meringankan kesusahan orang tuanya.

Apa pun akan dia lakukan. Termasuk ... menjual tubuhnya.

Sebenarnya, Anggun sudah ditawarkan jalan yang lebih mudah. Kalau dia bersedia menjadi istri keempat dari juragan desa, sosok yang memberi pinjaman dengan bunga mencekik pada orang tuanya, seluruh hutang keluarganya akan dianggap lunas. Anggun bahkan akan diberikan kemewahan

seperti rumah, mobil, bahkan sampai peternakan sapi.

Sayangnya Anggun ogah. Daripada menikah dengan sosok yang sudah menjebak orang tuanya, Anggun memilih menjual diri saja. Setidaknya Anggun hanya akan tidur dengan pria asing, bukan dengan sosok yang sangat dia benci.

"Om-om." Anggun mendekat pada pria paruh baya yang wajahnya tidak terlalu buruk. Memakai setelan jas, diapit dua gadis manja yang sedang menuangkannya minuman. Orang yang dipanggil mendongak, melihat Anggun terkejut.

Siapa? Anak baru. Dia pelanggan tetap, tapi baru kali ini dia melihat Anggun.

"Berapa harga tertinggi yang sanggup Om bayar buat tidur dengan saya?" Anggun bertanya dengan nada lempeng. Dia mengangkat telunjuknya, "saya ... masih perawan."

"Kamu-"

"Ang-gun!"

Anggun menjerit kesakitan saat ada seseorang yang meraup wajahnya dari belakang kasar. Tina, mucikari di rumah itu mendesis jengkel. Dia kecolongan. Tadi dia lupa mengunci pintu kamar Anggun dari luar.

"Mami, siapa anak ini?" si pelanggan tampaknya tertarik pada Anggun, "cantik banget. Beneran perawan? Berapa, Mi?"

"Ah, enggak, Beib. Dia ponakan saya, jadi bukan barang sini." Tina tersenyum manis.

"Tapi, Mi-"

"Gue bilang dia bukan, Botak! Lo mau dibikin impoten?!" sentak Tina akhirnya. Pria di depannya menggeleng cepat. Tina buru-buru menyeret Anggun pergi menuju kamarnya.

Dasar gadis nakal.

Anggun didorong kasar ke kasur. Dia mengaduh kesakitan saat lututnya menubruk sisi ranjang. Tina meringis kasihan sebenarnya, barusan dia tidak sengaja. Tapi Anggun itu ... kalau tidak dibeginikan, dia tidak akan kapok.

"Tante kenapa, sih?" Anggun protes tidak terima. "jauh-jauh aku datang dari kampung, kenapa aku gak boleh jadi PSK juga? Aku gak jelek-jelek amat, kan? Aku sering dipuji cantik."

Ya, Anggun memang cantik. Wajahnya tidak kalah cantik dengan para selebriti yang selalu memakai perawatan mahal dan hilir mudik di televisi.

"Aku masih perawan juga, aku pasti laku mahal, satu atau dua juta."

Sebenarnya, Tina bahkan sanggup menjual Anggun dengan nilai sepuluh sampai dua puluh kali lipat. Anggun lebih berkualitas dibanding yang gadis itu pikirkan. Maklum, seperti remaja pada umumnya, Anggun pun rajin skincare dari ujung kaki sampai kepala, walau skincare yang dia pakai terbatas di harga puluhan ribu saja.

"Enggak!" Tina menjawab tegas, menggelegar. Bagaikan petir di siang bolong. Wanita berusia tiga puluh lima itu melotot marah, bibirnya yang merah menyala menipis. Sementara sosok gadis yang baru lulus SMA di depannya dan memilih merantau ke ibukota untuk mencari pekerjaan agar bisa meringankan kesulitan orang tuannya, cemberut tidak terima.

"Tapi Tante ... Ayah sama Ibu butuh uang. Aku gak punya pilihan."

"Pilihan kamu itu banyak, Anggun." Wanita yang memakai skirt ketat warna hitam itu bertolak pinggang. "ada banyak pekerjaan halal yang bisa kamu dapetin."

"Tapi gajinya dikit. Lagian, Tante tahu, kan? Aku itu gak punya kelebihan selain muka yang cantik. Di sekolah ranking aku selalu nyaris terakhir." Anggun sadar dia merupakan perwujudan bidadari berotak jongkok.

"Anggun-"

"Ayah sakit, Tante. Tiap hari ditagih bank emok sama rentenir. Hutang Ayah tambah banyak gara-gara nyekolahkan aku sampe SMA."

Tina bukannya tidak mengerti. Tapi kenapa juga harus menjual diri?

"Anggun, kamu mau ngasih orang tua kamu uang hasil jual diri? Uang haram? Kamu pikir orang tua kamu bakalan bangga? Mereka pasti kecewa kalo anaknya terjerumus jalan sesat."

Anggun nyaris tidak percaya kalau yang bicara di depannya adalah seorang mucikari.

"Tante bakalan coba bantu buat lunasin hutang mereka. Tapi harus bertahap."

"Pokoknya aku mau jual diri!"

Tina tempeleng juga nih lama-lama ponakannya.

Tina berdecak. Dia menghirup napas dalam-dalam.

"Oke, kamu mau jual diri, kan?"

Anggun mengangguk mantap.

"Jangan malam ini. Tante bakalan cariin kamu klien yang sanggup bayar kamu sampai dua puluh juta. Kamu sabar dulu."

"Jangan mahal-mahal, Tante. Nanti aku gak laku."

"Berisik! Pasti laku. Mau duit gak?!"

Anggun mengangguk cepat.

"Sekarang kamu tidur. Awas kamu kalo ampe kabur lagi. Kamu gak Tante izinin jual diri di sini."

"Jual dirinya di mall-mall aja, ya, Tante?"

Anggun mengaduh saat kepalanya diteplak keras. Tina keluar.

Tantenya itu ... kasar sekali.

"Hei-hei, kalian denger. Mami tadi dapet telpon dari asistennya Tuan Muda. Katanya dia malem ini mau datang, mau cari bantal baru."

Pagi-pagi, sekumpulan gadis itu bergosip di ruang makan. Menikmati sarapan mereka yang sudah disiapkan oleh ART yang memang ditugaskan bekerja di rumah ini.

"Eh, seriusan? Dia dateng lagi? Bukannya baru bulan lalu?"

"Hm. Mungkin ada yang udah abis kontrak, jadi dia ganti sama yang baru. Gue harap, gue yang kepilih sama Tuan Muda."

"Gue juga. Gue juga mau. Dia udah ganteng, kaya banget lagi, kan?" temannya mengangguk setuju.
"Gue denger, cewek yang dia beli itu dikontrak buat satu tahun. Awal kesepakatan dibentuk, mereka bakalan dikasih uang seratus juta. Kalo kontrak mereka beres selama satu tahun, bakalan dikasih bonus lagi seratus juta. Selama tinggal di rumah mewahnya, bukan aja dikasih fasilitas luar biasa. Tiap bulan dikasih uang saku dua puluh juta. Sekali diajak tidur, dikasih lagi lima juta. Pengin anjir. Apalagi temen-temennya dia juga katanya ganteng semua."

"Lo tahu darimana?"

"Oh, dari anak sini yang beruntung dikontrak Tuan Muda. Dia pengen kontrak diperpanjang tapi Tuan Muda gak mau. Tapi gue bocorin nih. Kriterianya Tuan Muda itu..."

"Hei-hei. Kriterianya Tuan Muda itu kayak apa?" Anggun mengagetkan orang-orang yang sedang mengobrol itu. Semua orang menoleh padanya. Cengiran Anggun semakin lebar.

"Aku juga mau dikontrak Tuan Muda. Kriteria ceweknya itu yang kayak gimana? Aku bisa termasuk gak?"

4.SFYA : Mencari Hal Baru

Rutinitas berkumpul dengan teman-temannya itu memang sering dilakukan setiap kali mereka berkumpul di satu Negara yang sama. Sejak masih SMP, Andrew sudah memiliki tiga orang teman dekat, sementara dengan Edward, Andrew bahkan sudah mengenal pria itu sejak balita. Ya, walau mereka pada akhirnya dekat di umur dua belas tahun.

Mereka sama-sama mengambil jalur akselerasi sehingga menyelesaikan studi mereka baik di SMP, SMA, dan S1-nya dalam waktu dua tahun, mereka menyelesaikan S2-nya dengan kurun waktu enam bulan. Dia sudah diharuskan menggeluti dunia bisnisnya oleh sang Papa sejak usia lima belas.

Tidak heran, di usia ke dua puluh dua, dia sudah menjadi pria yang cukup matang dalam mengelola berbagai jenis perusahaannya.

Sebenarnya, bukan Andrew sendiri yang mau melakukan hal itu. Dia tipe orang yang senang santai. tapi, Raja Adrian merupakan sosok yang gampang panas. Andrew diharuskan selalu bersaing dengan Edward Alexandrio. Putra rekan bisnisnya, sosok yang selalu menjadi rekan atau pun rival.

Terbiasa melihat wajah memuakkan Edward, tidak membuat Andrew terbiasa juga menghadapi

kelakuannya yang sering tidak masuk akal. Seperti ... sekarang.

Edward sedang duduk sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Andrew, tiga orang sahabat mereka terbahak. Mereka sedang nyampah di rumah putra sulung keluarga Adrian. Setiap kali akan berkumpul, selalu tempat Andrew yang mereka jadikan lokasi pertemuan. Maklum, Andrew itu jarang mau datang sendiri kalau mereka mengajaknya hangout. Dia selalu beralasan sibuk. Kalau mereka yang sudah sampai di rumah Andrew duluan, kan, mau tidak mau Andrew harus ikut nongkrong dengan mereka juga.

Andrew tetap memasang wajah lempeng saat Edward mengelus-ngelus dagunya -mulai lagi. Kalau sampai Andrew merespons, dia yang kalah. Dia akan dijadikan lelucon oleh keempat temannya seperti biasa.

Namun seperti yang sudah-sudah, bukan Edward namanya kalau dia kehilangan cara mengganggu Andrew. Setelah mengelusi dagu Andrew tapi tidak direspons, gantian kali ini dia menggeletiki pinggang Andrew membuat korbannya itu melotot sambil menepis tangannya kasar.

"Tangan lo mau patah atau buntung?!" sinis Andrew akhirnya.

Diancam bukannya takut, Edward justru semakin tertawa kesenangan.

"Jangan gitu, Ma. Jangan ngancem-ngancem gitu sama suami. Pa-ma-li," eja Edward dengan nada yang menjijikkan.

"Suami pale lo" Andrew mendengkus jengkel. Dia meniupi tangannya yang mulai dingin. "Minggir."

Edward melihat itu, dia langsung menggenggam tangan Andrew dan berkata sambil nyaris tertawa, "Biar Papa angetin." Edward mengaduh kesakitan saat Andrew menyikut pelan dadanya. Semua temannya langsung terbahak.

"Ma, cemberut aja. Galak banget lagi. Belum dikasih jatah sama Papa, ya?" Keanu enggak sambil memakan kacangnya.

"Papa, sih. Selingkuhin Mama terus." Julian menimpali. Dia melirik Edward penuh humor, "main cewek terus. Emangnya Mama itu cewek apaan?"

"Udah, Ma. Cerein aja si Papa itu. Nggak berguna emang. Nanti gue cariin bokap baru, yang lebih hensem, macho, nggak tukang selingkuh kayak Papa. Ngomong-ngomong, Ma. Gue gak keberatan juga jadi couple incest."

Tawa mereka semakin menggelegar. Andrew menoyor kepala Edward sampai menjauh darinya.

"Sampe kapan gue dapet peran Mama? Ini ... udah empat tahun," protes Andrew. Teman-temannya justru kian terpingkal.

Ya, mau bagaimana lagi, kan, ya? Di antara mereka semua, Andrew adalah sosok yang paling kalem. Dia tidak terlalu banyak bicara, dan pasrah saja

dirundung teman-temannya. Kalau mulai jengkel, paling dia mulai melayangkan satu atau dua tendangan saja.

Wajah Andrew sangat mirip dengan mamanya. Perawakannya memang tinggi, tapi dia memiliki tubuh yang ramping. Andrew rutin fitness, tentu saja. Dia juga memiliki abs di beberapa bagian tubuhnya yang pas. Mata Andrew layu, rambutnya jabrik kecokelatan, hidungnya mancung, bibirnya sedikit tebal.

Tapi dibanding teman-temannya yang lain terutama Edward, jelas postur tubuh Andrew terbanting.

"Terus lo mau peran apa, Dru?" tanya Julian. "anak perawan yang terjebak di rumah bordil terus dibeli seorang tuan muda dan diperkosa? Ed yang jadi Tuan mudanya, kita bisa kasih title ; Cinta Untuk Andrew."

Andrew merasa familier dengan alur dan judul itu tapi memilih pura-pura tidak tahu.

"Gue nggak tertarik main peran di cerita alay semacam itu." Andrew mendengkus, "kenapa juga peran gue selalu cewek?"

"Abisnya gak lucu loh kalo si Ed yang jadi cewek, kan?" Ravi meminta pendapat semua temannya. Mereka serentak menoleh pada Edward. Edward menangkap kedua pipinya sok imut membuat yang lain terpingkal.

"Males gue main sama homo macam kalian." Andrew berdiri. Dia merapikan kemejanya yang sedikit kusut, "gue mau pergi."

"Ke mana?" tanya Keanu.

"Rumah Tina. Gue mau cari bantal yang baru."
Andrew menerima coat yang diberikan Faris, asisten pribadinya. Dia melilitkan syal di lehernya. "gue baru ngusir dua kemarin."

"Kenapa lagi?" Keanu mengangkat sebelah alisnya heran.

"Gue gak terima bantal berisik yang terus-terusan bilang cinta." Andrew menyembunyikan mulut di balik syal tebalnya, "gue benci orang yang gak sadar kasta."

"Uwah ... mulai, kan, Mama ini ... jahat." Julian mengeluh, "Pa ... bilang sesuatu dong sama Mama!"

Edward diam sebentar, dia menatap Andrew lurus dan berkata, "Honey ... lesbi is a big no-no."

Edward mengaduh dan nyaris terjengkang saat Andrew melempari wajahnya sebuah bantal sofa.

Tawa mereka semakin menggelegar saja.

Andrew heran pada dirinya sendiri. Kenapa dia bisa begitu sabar berkumpul dengan orang-orang yang menjijikkan? Terutama Edward.

Tapi, sejengkel apa pun Andrew pada Edward, dia memang tidak bisa menjauh dari sahabatnya itu. Edward memiliki saham yang cukup besar di proyek reklamasi yang sedang Andrew bangun saat ini.

Andrew tidak mau mengakuinya. Dia memang kaya. Tapi Edward ... dua kali lipat lebih kaya darinya.

"Cari yang cantik, ya, Ma." Edward melambai-lambaikan tangannya. "nanti kita main bertiga. Gue nggak masalah sama trainstyle."

"Bukannya lo beberapa bulan ke depan mau pergi ke Swiss?" tanya Andrew heran. "Berangkat malam ini, kan? Enyah."

"Durhaka loh, Ma, ngusir suami."

Bodo amat.

"Jangan galak-galak, setelah malem ini susah kalo mau ketemu gue lagi."

"RIP."

"Hush!" Edward berdiri, dia menyelaraskan langkahnya dengan Andrew yang mulai meninggalkan ruang tamu. Tiga temannya menyusul, kalau Andrewnya saja tidak ada, lebih baik mereka semua pulang malam ini. Edward merangkul bahu Andrew, "see ya."

Edward mengacungkan kepalan tinjunya, Andrew mengadukan tinju mereka.

"Hm."

Mereka semua memasuki mobil masing-masing. Andrew dan Edward sama-sama selalu berpergian diikuti bodyguard. Sekali meninggalkan rumah, minimal ada dua mobil yang mengikuti ke mana pun mereka pergi.

Andrew duduk di jok penumpang. Dia menerima sarung tangan yang Faris berikan saat Andrew mulai meniupi tangannya yang dingin.

"Gue harap ... bisa dapet cewek yang gak bawel kalo bisa bisu aja sekalian," doa Andrew dalam hati.

5.SFYA : Mencari Hal Baru (2)

"Tante! Katanya ada yang namanya Tuan Muda, orang yang bisa ngasih aku uang banyak!" pagi-pagi Anggun sudah ribut. Dia menerobos masuk ke kamar tantenya yang masih teler. Tina menguap, dia menatap keponakannya malas.

"Ngapain kamu ribut-ribut jam segini Anggun? Ini masih pagi. Jam berapa ini?"

"Ini siang, Tante. Udah jam sepuluh siang."

"Tante baru tidur jam lima subuh, jadi ini masih pagi."

"Ah, Tante. Itu, kan, nggak penting," perkataan lugu Anggun membuat Tina naik darah. Kalau saja Tina itu bukan tipe penyayang ponakan, sejak hari pertama menginjakkan kaki di rumah ini, Anggun pasti sudah Tina usir. Semua perkataan Anggun memang selalu spontan, nyaris seperti orang yang tidak pernah berpikir.

"Kamu mau ngomong apa?" akhirnya Tina mengalah. Kalau tidak begitu, Anggun pasti akan merecokinya sampai mendapatkan jawaban yang menurutnya memuaskan. Lebih baik Tina menghemat waktu.

"Jual aku ke Tuan Muda itu, Tante." Anggun berkata penuh semangat, "hutang Ayah pasti bisa cepet

lunas. Ayah juga bisa berobat di rumah sakit yang bagus."

"Bukan Tante yang mutusin hal itu, Tuan Muda pilih sendiri." Tina nyaris bersiap tidur lagi sebelum akhirnya dia terkesiap, "dari mana kamu tahu soal Tuan Muda?"

Anggun nyengir, "Dari instruktur terpercaya."

"Maksud kamu informan?" Tina diam sebentar. Ini gawat. Kalau Anggun dijadikan calon kandidat juga, bisa-bisa Anggun memang terpilih. Walau bagaimana pun Anggun memang terlalu cantik untuk ditolak seorang pria. Terkecuali jika pria itu mempertimbangkan dari aspek yang lain juga.

Tina tidak bisa membiarkannya. Tina masih tidak rela kalau sampai Anggun harus menjual tubuhnya.

Cukup Tina saja yang sesat, keponakannya jangan. Sekali pun Anggun memang 'sedikit' dungu, tapi Anggun memang merupakan wanita baik-baik. Kalau bukan karena sudah dihipnotis keadaan, tidak mungkin Anggun akan nekad pergi ke ibukota seperti sekarang.

"Tante, gimana caranya biar aku bisa dipilih Tuan Muda?" tanya Anggun dengan mata berbinar.

Tina diam sebentar, dia tidak boleh menampik Anggun untuk sekarang, lebih baik dia sok menerima keputusan Anggun saja. Tina akan menipu Anggun, dan saat Andrew datang nanti malam, Tina akan mengunci Anggun di dalam kamar.

Hm ... idenya bagus juga.

"Mendingan sekarang kamu luluran, skincare-an, nanti kamu Tante masukin ke kandidat calon bantalnya Tuan Muda. Gimana?" Tina tersenyum meyakinkan. Anggun diam beberapa detik, dia menatap Tina dalam, membuat tantenya itu mulai dilanda gugup. Jangan bilang kalau Anggun sadar dia saat ini sedang ditipu?

Anggun itu tersenyum sambil menjawab, "Oke, Tante!"

Ya ... rencana Tina awalnya memang begitu. Tapi sekarang

"Ya-ya, Tuan Muda! Pilih saya. Pilih saya! Pilih saya!"

Andrew memalingkan wajah. Dia menatap ke mana pun selain ke gadis yang berdiri dengan tatapan memelas di depannya. Sebagian wajah Andrew ditutup syal, dia berdiri tenang, sambil melipat tangan jual mahal.

Rumah bordil yang biasa ramai itu hari ini ditutup. Andrew tidak suka kalau dia harus berbaur di antara orang-orang yang menurutnya tidak layak diperlakukan sebagai tamu dan disejajarkan dengannya.

Tina, sebagai salah satu mucikari yang dikenal selalu 'menyediakan' wanita berkualitas untuk dijajakan kepada pelanggan memang menomor satukan Andrew dibanding kliennya yang lain.

Pertama, karena Andrew merupakan penyuntik dana terbesar di rumah bordil ini.

Kedua, karena Andrew itu mengerikan setiap marah.

"Ang-Anggun, kamu mundur dulu!" Tina berkeringat dingin ketika suasana di rumahnya mendadak hening. Semua gadis yang sudah Tina pilihkan berjejer rapi di belakangnya, sementara Anggun yang sebenarnya sudah Tina kunci di kamar -karena Tina tahu Anggun masih nekad dengan niat jual dirinya- bisa meloloskan diri entah lewat mana?

Anggun datang dengan cengiran lebar. Tanpa tahu malu langsung berdiri di depan Andrew dan meminta agar pria itu membelinya.

"Tuan muda ... maafkan keponakan saya." Tina mendekat, dia menjambak rambut Anggun agar gadis itu mundur, "dia baru datang dari kampung. Orang tuanya sakit dan terlilit hutang, jadi ... dia nekad mau jual diri."

Andrew tidak menjawab. Dia hanya menusuk Anggun dengan tatapan tajamnya.

Sialnya, Anggun memang tidak peka. Dia sudah dibuai khayalannya akan dimandikan uang ratusan juta.

Andrew berjalan melewati Anggun -tidak tertarik. Wajah Anggun memang cantik, tapi Andrew tidak mungkin tahan mendengar cerocosannya setiap hari. Dia melihat sekumpulan gadis cantik yang berjejer rapi. Mereka semua mengenakan gaun terbuka, memamerkan aset mereka sebagai wanita.

Andrew mengamati wajah mereka satu per satu. Dia terus bergeser, bergeser, bergeser, dan sampai di gadis terakhir. Ternyata masih Anggun.

"Tuan muda! Tuan muda! Selain kemampuan di ranjang, saya juga jago beres-beres rumah. Saya bisa ngelakuin kerjaan apa pun selama itu nggak perlu gunain otak saya."

"Itu masalahnya" Andrew akhirnya bicara, dia mengangkat sebelah alisnya saat tidak tahu nama gadis di depannya.

"Anggun. Nama saya Anggun."

"Ya, Anggun." Andrew mengembuskan napas kasar. Namanya benar-benar bertolak belakang dengan karakter si gadis. Satu-satunya yang menolong Anggun hanya wajahnya saja. "Saya nggak tertarik sama cewek nggak berotak."

"Sebenarnya ... di kepala saya juga ada otaknya loh."

Luar biasa! Gadis ini dungunya memang menyaingi tinggi Gunung Himalaya.

Belum apa-apa Andrew sudah merasa capek hati menghadapinya.

Tuhan mengabaikan doa Andrew. Mungkin, karena tujuan Andrew datang ke tempat ini memang hanya untuk maksiat saja.

"Anggun..." Tina memanggil parau. Dia ketakutan saat melihat wajah Andrew yang semakin lempeng, "mendingan kamu mundur dulu. Jangan bikin Tuan Muda marah."

Anggun tidak menggubris permintaan Tantenya.

"Tuan Muda, pilih saya, pliiis." Anggun menangkupkan kedua tangan di depan dada. Menatap Andrew memelas. Sesaat Andrew melihat bola mata hitam milik gadis itu. Jernih sekali. Terlalu jernih untuk ukuran gadis yang sejak tadi memaksa meminta dibeli.

"Saya nggak suka orang berisik."

"Saya juga bisa diem kok. Saya janji nggak akan berisik. Tuan muda bisa percaya sama saya!" Anggun mengacungkan jempolnya mantap.

Andrew mengerutkan alis. Tidak meyakinkan.

"Kalo kamu bersedia potong lidah kamu, baru saya pertimbangkan." Andrew melewatinya lagi. Dia memutuskan untuk mengamati gadis-gadis yang Tina sediakan tadi untuk kedua kalinya. Gara-gara Anggun yang berisik, Andrew jadi tidak bisa konsentrasi.

"Sebenarnya ... saya nggak masalah dipotong lidah, tapi nanti saya nggak bisa makan." Anggun menyahut lugu.

ITU YANG ANGGUN KHAWATIRKAN?

Andrew tertegun. Gadis ini ... jangan sampai Andrew terlalu lama berurusan dengannya.

"Tuan muda, saya juga punya nilai plus." Anggun tidak menyerah. Dia tidak mau mundur sekali pun Tina terus menariknya menjauh. Andrew tertarik, dia melirik Anggun, ingin tahu apa kelebihan yang dimiliki Anggun menurut dirinya sendiri.

Apa?

"Saya ... masih perawan." Anggun mengacungkan jempolnya lagi.

Andrew menghela napas berat. Dia berbalik, balas menatap Anggun remeh, "Kenapa kamu pikir hanya karena kamu itu virgin, saya akan tertarik sama kamu?"

"Vir-vir-"

"Perawan. Maksud saya perawan. Dungunya kamu itu sebenarnya sampai batas mana?"

"Mana saya tahu, kan?"

Tampar nih. Andrew benar-benar ingin menamparnya.

"Saya pikir perawan itu di kota udah jarang, harganya juga mahal." Anggun mengernyit dalam. Apa dia salah perkiraan?

"Ya, mungkin untuk beberapa orang, iya." Andrew tidak menyangkal. Tapi tidak bagi Andrew, karena dia hanya pernah beberapa kali menyentuh wanita yang menjadi bantal tidurnya. Itu pun sudah lama sekali -kalau Andrew tidak salah ingat. "Tapi enggak bagi saya."

Andrew berbalik lagi, "Kalo kamu nggak punya kelebihan lain kamu gugur. Mundur."

Bagaimana ini? Anggun tidak punya kesempatan lagi. Kalau dia menyerah sekarang, kalau dia tidak terpilih, bagaimana dengan nasib orang tuanya?

Ayahnya Anggun butuh biaya berobat. Rumah mereka sudah nyaris disita rentenir. Sementara Anggun ... tidak berguna. Dia tidak bisa melakukan pekerjaan apa pun yang bisa cepat menghasilkan uang selain menjual tubuhnya.

Tubuhnya, ya? Tidak terbatas fisik luar saja, kan? Anggun memiliki beberapa organ yang pasti cukup mahal untuk dijual.

"Kalo Tuan muda nggak mau beli tubuh saya seenggaknya tolong beli dua ginjal saya!" teriak Anggun akhirnya.

"Kamu mau mati?!" Andrew balas membentak. Tidak mengerti mau sampai kapan Anggun bertambah gila?

"Kalo nyawa saya bisa buat lunasin semua hutang ayah saya, saya mati juga nggak pa-pa!" teriak Anggun sambil menyentuh lengan Andrew.

Andrew tertegun.

Tina histeris dalam hati.

Andrew itu tidak suka sembarangan disentuh. Apalagi kalau sampai dia disentuh oleh orang-orang yang di mata Andrew berkasta rendah.

"Anggun! Lepasin Tuan Muda! Tuan, tolong maafkan Anggun. Dia nggak bermaksud kurang ajar. Dia cuma udah putus asa aja. Tolong dimaklum." Tina berusaha menarik Anggun tapi Anggun tidak mau mundur.

"Saya itu..." Anggun berkata lirih, "saya itu cuma anak angkat. Gara-gara ngebesarin dan nyekolahin

anak seabodoh saya, Ibu dan Ayah punya banyak hutang. Saya nggak pernah dibeda-bedain sama anak kandung mereka. Jadi ... kalo kematian saya bisa bikin mereka bebas, saya mati pun nggak pa-pa."

Anggun mendongak, air menetes menyusuri pipinya. Dia menatap Andrew memohon.

"Saya akan melakukan apa pun perintah Tuan, jadi tolong beli saya!"

Tidak. Bukan itu masalahnya.

Andrew melepaskan salah satu sarung tangannya. Dia balas menyentuh punggung tangan Anggun membuat semua orang tertegun.

Benar dugaan Andrew.

"Hei, kamu lagi demam?" tanya Andrew pada Anggun.

Anggun menggeleng, dia tersenyum lebar. "Enggak. Soal itu ... sebenarnya suhu tubuh saya emang di atas rata-rata. Mereka bilang saya punya suhu badan sepanas serigala."

"Maksud kamu anjing?"

"Tuan muda jangan kasar-kasar dong. Dibilang kayak anjing, kan, jahat. Se-ri-ga-la, oke? Se-ri-ga-la."

Apa yang harus Andrew lakukan?

Andrew mulai galau.

Dia tidak mau berurusan dengan gadis seabodoh Anggun. Tapi ... menemukan seseorang yang benar-

benar bisa membuat tubuhnya hangat seperti sekarang, bukankah setelah beberapa tahun baru kali ini Andrew menemukannya?

6.SFYA : Dilema

Anggun tidak berhenti tersenyum lebar, memamerkan semua giginya yang tersusun rapi. Tidak, ada satu gingsul yang membuat wajahnya terlihat semakin manis. Sementara itu, di sofa tunggal yang berhadapan dengannya, Andrew terus memalingkan wajah.

Antara menyesal dan tidak. Membawa Anggun ke rumahnya seperti membawa seonggok bantal rusak. Tiap dia tidur pasti akan berdecit tidak karuan. Tapi Andrew merasa tidak punya pilihan. Setidaknya sesekali dia ingin tidur tanpa harus memakai selimut berlapis-lapis. Maklum, Faris itu cukup rewel. Setiap Andrew tidur beberapa jam sekali dia memang akan masuk ke kamar Andrew, memastikan kalau badan Andrew tetap hangat.

Pada akhirnya hanya karena satu kali mereka bersentuhan, Andrew bersedia menerima Anggun yang memiliki suhu tubuh tidak biasa. Anggun itu wanita langka. Kondisinya abnormal, tidak jauh berbeda dengan kondisi Andrew saat ini.

Sebenarnya ... kondisi Andrew yang sekarang tidak terjadi sejak lahir. Lebih tepatnya hal ini terjadi sejak lima belas tahun lalu. Dulu Andrew memiliki kondisi tubuh yang sehat dan normal seperti manusia kebanyakan. Kalau saja

"Tuan Muda." panggilan Faris menyadarkan Andrew dari lamunannya. Pria itu menoleh, melihat Faris beberapa detik lalu mengerjap. "Tuan Muda baik-baik aja? Apa sebaiknya kita pulang dulu? Wajah Anda mulai terlihat pucat." Faris khawatir. Andrew mengibaskan tangannya sedikit.

Tidak seharusnya dia mengingat masa lalu. Hal itu tidak akan pernah terulang lagi. Andrew Kevin Adrian yang sekarang itu tangguh. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat Andrew jatuh.

"Nggak usah, lanjutin aja," kata Andrew sambil mengembuskan napas kasar.

Ya, tidak perlu ada hal lain yang harus Andrew khawatirkan sekarang selain kondisi tubuhnya yang rentan mengalami hipotermia.

Menatap Andrew beberapa detik untuk memastikan kondisi sang atasan memang tidak terlalu buruk, Faris kembali memokuskan pandangannya pada Anggun. Anggun yang juga sempat memperhatikan Andrew nyaris tanpa berkedip selama beberapa detik kali ini menunduk, melihat surat kontrak yang Faris sodorkan.

"Jika Mbak Anggun bersedia, kita akan melakukan medical check up malam ini, untuk memastikan Mbak Anggun memang sehat walafiat dan tidak memiliki penyakit menular. Tuan muda cukup rentan terkena flu, jadi semua gadis yang ada di rumah beliau harus dalam keadaan bersih."

"Hm. tenang aja. Saya sehat seribu persen." Anggun mengacungkan jempolnya, "seumur hidup saya

bahkan gak pernah kena flu. Kuat dong. Tapi saya nggak keberatan ngelakuin temperamental check up."

Faris nyaris tertawa. Andrew geleng-geleng kepala.

"Apa bego aja gak cukup buat kamu ampe kamu harus budeg juga?" sinis Andrew.

"Saya bisa denger suara Tuan muda dengan jelas, don't pain."

"Maksud kamu don't mind?" Andrew mendengkus. Faris berbalik, dia tertawa diam-diam. "kamu nggak perlu ngomong pake bahasa inggris. Jangan buat diri kamu semakin terlihat dungu di depan saya."

Anggun diam beberapa saat, dia mengacungkan jempolnya lagi sambil tersenyum percaya diri, "Don't run."

"Hm. Saya pengen lari emang sebenarnya." padahal sudah Andrew benarkan, tapi Anggun masih saja salah sebut. Andrew mulai menyesali keputusannya.

"Ini surat kontraknya, Mbak Anggun bisa paraf di setiap halaman. Nanti di akhir tanda tangan di atas materai. Surat ini menjelaskan tentang kontrak kalian. Silakan dibaca dulu." Faris menyerahkan surat kontrak yang di mata Anggun cukup tebal. Ada satu buah pulpen juga. Anggun berkedip beberapa kali.

Anggun meraih pulpen dan memutuskan langsung tanda tangan saja. Anggun mengaduh kesakitan saat kepalanya dicengkeram dari belakang.

"Baca dulu surat kontraknya, Anggun." Tina memelototi keponakannya. Sebenarnya dia masih tidak rela melepaskan Anggun. Cukup Tina saja yang rusak, dia ingin keponakannya hidup dengan baik. Untuk masalah hutang kakaknya, Tina akan mengusahakan untuk melunasi semuanya. Tapi dasar Anggun. Kenapa dia tidak sabaran?

"Eh? Tapi aku nggak suka yang ribet Tante. Aku nggak suka baca-baca. Baru dua paragraf aja bisa langsung ketiduran."

"Baca."

"Nggak usah."

Tina ingin menempeleng wajah keponakannya. Gregetan setengah mati.

"Mami bisa yang bacain kontraknya buat Mbak Anggun." Faris memberi jalur tengah. Tina menghela napas berat. Dia mengambil surat kontrak di meja lalu mulai membacanya.

Di surat kontrak itu nama Anggun memang belum dicantumkan. Kontrak akan ditanda tangani juga setelah Anggun dipastikan memang sehat dan tidak punya penyakit menular.

"Anggun, ini inti surat kontraknya." Tina akan menjelaskan tentang beberapa pasal singkat saja.

1. Begitu Anggun tanda tangan kontrak, dia akan diberikan sebuah buku tabungan yang berisi uang senilai Rp. 100.000.000 (Seratus juta rupiah).

2. Kontrak berjalan selama satu tahun. Jika Andrew bersedia mempepanjang kontrak, Anggun akan

mendapatkan uang senilai Rp. 200.000.000. Uang itu belum termasuk bonus tahunan sebanyak Rp. 100.000.000.

3. Jika kontrak selesai dalam satu tahun, Anggun akan mendapatkan bonus uang senilai Rp. 100.000.000.

4. Setiap bulan selama Anggun menetap di kediaman Andrew, Anggun akan mendapatkan uang bulanan Rp.20.000.000

5. Jika Andrew memanggil Anggun untuk dijadikan bantal, dalam satu malam Anggun akan dibayar Rp. 5.000.000.

6. Jika Andrew berminat melakukan seks dengan Anggun, Anggun akan diberikan uang Rp.10.000.000.

7. Jika kontrak mereka diputus sebelum mencapai satu tahun, Anggun tidak akan mendapatkan bonus, tapi dia juga tidak perlu mengembalikan uang kontrak.

8. Selama berada di kediaman Andrew, Anggun dibebaskan menggunakan setiap fasilitas yang ada di rumah tersebut kecuali segala sesuatu yang berada di kamar Andrew.

Sebenarnya ini ... cukup gila. Ini bukan pertama kalinya Tina membaca kontrak tersebut, tapi dia tahu Andrew memang menawarkan sesuatu yang bahkan tidak bisa ditolak oleh kebanyakan kaum Hawa.

"Gimana Anggun?" Tina menoleh pada Anggun. Anggun sedang sibuk menghitung menggunakan jarinya.

"Seratus juta tambah dua puluh juta, tambah lima juta, tambah sepuluh juta, dikali satu bulan jadi jumlahnya..." Anggun berpikir keras. Untuk masalah uang, dia tidak ingin salah menghitung. Andrew mengamati wajah lugu gadis itu. "Banyak pokoknya!"

Pada akhirnya Anggun menyerah menghitung.

Andrew menghela napas berat. Mungkin karena selama ini dia dibesarkan di kalangan elit, dia tidak tahu kalau di dunia ini ternyata ada gadis sebodoh Anggun.

"Anggun, kamu bener-bener bersedia?" tanya Tina lagi. dia masih berharap kalau Anggun akan mengurungkan niatnya.

"Mau!" Anggun mengacungkan tangannya tinggi-tinggi. "Saya mau jadi bantalnya Tuan Muda."

Berisik sekali. Andrew mulai jengkel.

"Kalau begitu silakan ikut kami." Faris ikut berdiri saat Andrew sudah lebih dulu beringsut. Faris merapikan surat kontrak, dia masukan ke dalam tasnya, "mari."

Andrew berjalan di antara para bodyguard-nya. Anggun mengejar, dia berusaha berjalan sejajar. Andrew sebenarnya tidak suka kalau bantal-bantalnya terlalu menempel padanya.

Tapi ... bahkan tanpa menyentuh Anggun saja, Andrew sudah bisa merasakan panas gadis tersebut.

Hangatnya

Mereka berjalan menuju pekarangan. Faris mensejajarkan langkahnya dengan sang Tuan saat Andrew menggerakkan jarinya.

"Saya, Tuan?"

"Perkiraan kamu, berapa suhu tubuhnya?" Andrew bertanya setengah berbisik.

"Sepertinya ... sekitar 38 drajat."

Manusia normal, suhu tubuh setinggi itu pasti sudah kesulitan bergerak. Tapi suhu Andrew sendiri selama ini paling tinggi hanya 35 drajat.

"Tuan muda, Tuan muda!" panggil Anggun bersemangat saat mereka berdua memasuki mobil. Mereka duduk bersebelahan. Andrew menoleh malas. Apa lagi sekarang?

"Terima kasih karena sudah memilih saya," Anggun tersenyum tulus. "seumur hidup ... saya tidak akan melupakan kebaikan Tuan muda."

Andrew hanya kembali meluruskan pandangan dan menyahut, "Hm."

7.SFYA : Dilema (b)

Andrew menunggu dengan tenang. Saat ini dia duduk di ruang tunggu khusus tamu VVIP di rumah sakit. Setelah kemarin malam Anggun melakukan

medical check up, hari ini hasilnya keluar. Sebelum Anggun benar-benar Andrew bawa ke rumahnya, Andrew harus memastikan kalau wanita itu memang dalam kondisi sehat.

Ya, sehat secara keseluruhan kecuali otaknya. Maklum, bagi Andrew minusnya Anggun itu sudah sangat fatal, kalau sampai dia mengidap penyakit lain yang lebih parah dari dungunya, walau pun Anggun bisa membuat Andrew hangat, maaf saja ... Andrew tidak akan memilihnya.

Faris memasuki ruang tunggu bersama dokter dan Anggun. Anggun tampak cungar-cengir kesenangan. Andrew mengabaikannya. Dia memilih melihat pada dokter yang sebenarnya juga salah satu teman dekatnya itu.

"Gimana dia, Ron?" tanya Andrew pada Roni.

Roni selaku dokter pribadi keluarga Adrian khususnya si sulung itu menggeleng sambil tersenyum.

"Sumpah demi apa gue nggak pernah nemu orang sesehat Mbak Anggun sebelumnya. Dia terlalu amazing." Roni meringis, "suhu badannya emang tinggi, tapi itu emang suhu badannya yang normal. Kalo pas demam suhu badannya berapa Mbak Anggun?" Roni melihat Anggun.

Anggun mengacungkan jempolnya, "Saya nggak pernah demam."

"Kan?" Roni melihat Andrew lagi.

"Jadi bener kata pepatah? Orang bodoh itu nggak bisa demam?" gumam Andrew pelan.

"Tuan Muda bisa aja." Anggun tersenyum malu.

"Kenapa kamu malu-malu kayak gitu? Saya itu nggak lagi muji kamu." Andrew mencebik. Sedetik kemudian dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Andrew harus sabaaaar. Dia tidak boleh kehilangan ketenangannya. Mulai hari ini, dia dan Anggun kemungkinan akan bertemu setiap hari.

Kalau Andrew selalu dongkol karena setiap perbuatan Anggun, dia mungkin tidak akan mati karena hipotermia, tapi dia bisa sakit jiwa.

"Menurut gue emang bagusnya lo itu mulai sekarang tidur sama Mbak Anggun." Roni memberi saran. "hasil pemeriksaan lo yang terakhir, suhu tubuh lo belakangan ini sering ngedrop sampe 34 drajat, kan? Lo nggak bisa kayak gini terus, Drew. Itu terlalu beresiko. Apalagi sekarang lagi pancaroba. Pastiin lo selalu nyalain penghangat ruangan."

"Hm." Andrew selalu kedinginan, tapi bukan berarti dia suka saat berada di sebuah ruangan yang suhunya hangat apalagi panas. Mau tidak mau, udara di sekitarnya jadi pengap. Itu sebabnya AC di kamar Andrew selalu menyala. Sebagai gantinya, Andrew akan mendapatkan kehangatan dari perempuan yang menemaninya tidur semalaman.

"Tapi ... lo bisa disebut lucky, ya?" Roni menghampiri Andrew, berkata setengah berbisik saat Anggun sedang celingak-celinguk. Andrew

mengangkat sebelah alisnya tidak paham. "orang yang punya suhu tubuh di atas normal itu ternyata cewek, mana cakep dan bohay lagi."

Andrew menatap Anggun saksama.

Ya, Anggun memang cantik. Sekilas, dia seperti boneka hidup. Walau berasal dari kampung, bentuk tubuhnya proporsional layaknya wanita-wanita yang sering pergi ke gym. Rambutnya hitam panjang dan sedikit bergelombang.

"Hm. Andai dia nggak goblok," gumam Andrew paham.

"Kalo dia terlalu perfect, lo yang kerepotan entar." Roni terbahak. Andrew hanya mendengarkan.

"Tuan Muda, saya sehat, kan? Itu artinya saya bisa bekerja pada Tuan Muda?" Anggun menghampiri Andrew tidak sabaran. "Uang seratus juta itu, boleh saya minta sekarang? Saya bakalan ngasih Tuan Muda service tambahan."

"Kamu bisa ambil uang itu hari ini, tapi saya nggak butuh service tambahan dari kamu." Andrew berdiri, dia mengibaskan tangannya pada Faris.

"Tuan Muda nggak perlu malu-malu gitu." Anggun mencolek pinggang Andrew.

Andrew terdiam, orang-orang yang melihatnya terkejut.

Uwah ... berani sekali.

Pelan-pelan Andrew menoleh, dia memelototi Anggun jengkel. Namun sebelum sempat dia

mengomel, Anggun mengulurkan kedua tangannya. Dia menangkap pipi Andrew sambil mengulas senyuman manis.

Hangat.

"Dingin." Anggun berkomentar, "ternyata kulit Tuan Muda memang sedingin ini. Sejuk, enak buat dipegang."

Andrew diam beberapa detik. Dia memalingkan wajahnya sambil berkata, "Kita pergi."

Pegangan Anggun terlepas. Andrew melangkah lebih dulu, Anggun berusaha mensejajarkan langkah mereka. Dia memeluk tangan Andrew lagi-lagi membuat yang melihatnya menahan napas.

Kalau saja wanita lain yang melakukannya, Andrew mungkin sudah menamparnya. Andrew benci disentuh seseorang tanpa izin. Dia memiliki trauma sehingga membuatnya sering menjaga jarak dari orang-orang.

Tapi ... berdiri di samping Anggun saja dia merasa hangat. Saat berdempetan dengan Anggun, seolah panas dari tubuh gadis itu menular ke setiap inchi kulitnya.

"Tuan Muda, apa Tuan Muda punya lubang di sini juga?" tanya Anggun pada Andrew sambil menyentuh dadanya sendiri. Andrew meliriknya sekilas, dia tidak menjawab. "saya akan berusaha menghangatkan tubuh Tuan Muda, tapi saya ... nggak bisa menghangatkan hati Anda."

Cengiran Anggun membuat Andrew berhenti berjalan.

Dia berbalik sehingga mereka saling berhadapan.

"Kenapa kamu mikir kayak gitu?" tanya Andrew parau.

"Instuisi perempuan!" Anggun menjawab bersemangat.

Andrew berkedip. Ingatannya terlempar ke kejadian beberapa tahun lalu.

"Hei, En. Apa kamu punya lubang di sini?" tanya seorang gadis yang baru berusia lima belas tahun. Dia menunjuk dadanya sendiri.

"Kenapa kamu mikir kayak gitu?"

"Instuisi perempuan," jawab gadis itu sebelum akhirnya tertawa.

"Tuan Muda?" panggil Anggun menyadarkan Andrew dari lamunannya. Andrew terkesiap. Dia melihat sekelilingnya.

Dia masih ada di rumah sakit.

Andrew memegangi kepalanya yang mendadak nyeri.

"Tuan Muda baik-baik aja?" tanya Anggun lugu.

Andrew mundur selangkah.

Wanita di depannya ini

Andrew menelan ludah.

Bukannya terlalu berbahaya?

Setelah memastikan kondisi Anggun memang sehat, mereka akhirnya memutuskan kembali ke kediaman Andrew. Sepanjang perjalanan, Anggun terus menatap penuh kekaguman ke pemandangan di balik kaca mobil yang sebenarnya cukup padat merayap. Seperti biasa, suasana ibukota memang selalu sepegap ini. Setidaknya itu yang Andrew pikirkan, berbanding terbalik dengan Anggun yang justru merasa excited karena ini pertama kalinya dia menyusuri jalanan ibukota dan menggunakan mobil mewah.

"Saya jadi berasa keren." Anggun bergumam - kencang. Setidaknya bisa didengar dengan jelas oleh Andrew yang duduk di sampingnya.

Wanita ini ... bagaimana, ya, Andrew mengatakannya? Bukankah seharusnya ada sesuatu yang sejak tadi dia tanyakan pada Andrew? Sama seperti yang selalu dilakukan bantalnya saat pertama kali Andrew memilih mereka.

Tapi Anggun tidak bertanya apa pun selain pertanyaan yang cukup ambigu saat di rumah sakit tadi.

Ponsel Andrew berbunyi. Dia merogoh ponsel di balik saku jasanya, melihat nama Baby, dia segera mengangkat telpon.

"Hallo."

"Kak Andrew di mana?" pertanyaan itu yang pertama keluar dari mulut adiknya. Baby terdengar sedang tergesa.

"Di jalan mau pulang, Kakak mau ke rumah dulu bentar. Kenapa, By?"

"Ah, bagus kalo gitu. Cepetan pulang, ya. Baby tunggu di rumah Kakak."

Andrew diam sebentar. Keningnya mengernyit dalam, "Ngapain kamu di rumah Kakak?"

"Hehe"

"Apa maksud 'hehe' kamu yang nggak ada maknanya itu?"

"Baby kabur dari rumah."

8.SFYA ; Sebuah Keluarga

"Mari, Mbak Anggun. Silakan keluar." Faris membukakan pintu untuk Andrew. Andrew keluar dari mobilnya. Udara pagi ini masih terasa dingin bagi Andrew. Pria itu menunggu Anggun yang justru celingukan di dalam mobil.

"Bukannya kita mau ke rumah Tuan Muda?" tanya Anggun.

"Tentu. Kita sudah sampai."

Anggun berkedip beberapa kali. Dia menginjakkan kedua kakinya di atas aspal. Dia mendongak, melihat sebuah rumah mewah yang besarnya sudah

menyaingi mall saja. Ya, setidaknya itu di mata Anggun.

Rumah Andrew begitu megah. Ada tiang-tiang raksasa yang Anggun perkirakan tingginya mencapai tujuh meter. Rumah dua tingkat itu dikelilingi oleh tanaman hijau dan bunga beraneka warna. Ada beberapa paviliun juga yang dibangun di kejauhan.

Satu kata yang bisa keluar di mulut Anggun untuk menunjukkan kekagumannya.

“Waaah” Anggun tidak pernah melihat rumah semewah ini.

Anggun Kasesya, 17 tahun, seumur hidup baru kali ini menginjakkan kaki di sebuah rumah yang lebih mirip istana negeri dongeng saja. Ya, ini bukan mall. Anggun juga belum pernah masuk mall, jadi dia tidak tahu. Tapi, rumah ini memang hanya bisa Anggun lihat lewat tv tabung di rumahnya saja.

Menurut informasi yang diberikan Faris, rumah Andrew dibangun di atas sebuah tanah seluas satu setengah hektar di perbatasan kota. Rumah itu dilengkapi berbagai fasilitas yang bisa membuat Anggun betah. Semua yang Anggun butuhkan pasti disediakan.

Apa pun permintaan Anggun akan Andrew kabulkan. Setidaknya ... selama Andrew masih sudi mempertahankannya.

Anggun hanya mendengkus. Reaksi Anggun itu norak sekali. Dia berjalan lebih dulu memasuki rumahnya. Anggun membuntuti Andrew, disusul oleh bodyguard Andrew yang lain.

“Selamat datang, Tuan Muda.” Sukma, wanita yang usianya sudah mencapai enam puluh tahun itu menyambut kedatangan sang pemilik rumah. Pelayan sepuh di rumah itu tersenyum kecil saat Andrew berhenti di depannya. Saat ini mereka berada di ruang tamu. “jadi dia wanita baru Anda?”

“Hm.” Andrew menyahut tenang. “sisanya udah kumpul?”

“Sudah. Mereka semua berkumpul di ruang tamu, menunggu Anda agar bisa sarapan bersama.” Sukma kali ini melihat Anggun, “dia ... sedikit berbeda dengan beberapa wanita yang biasa Anda bawa pulang.”

“Dia lebih merepotkan dibanding yang lainnya.” Andrew setuju, “dia bukan tipe wanita saya.”

Sukma terkekeh. Anggun hanya menatap wanita itu nyaris tidak berkedip.

Andrew sesaat batuk. Dia menutup mulut dengan syalnya.

“Baby udah sampe?”

“Sudah. Nona Baby sekarang sudah di kamarnya, beliau sedang menukar pakaian sebelum ikut sarapan Bersama Anda.” Sukma kali ini menghampiri Anggun. Mereka saling berhadapan. Raut ramah Sukma berubah tegas, dia menatap Anggun lurus.

“Nama kamu?”

“Anggun.” Anggun memperkenalkan diri. Wanita tua ini terlihat menakutkan sekali. “Anggun Kasesya.”

Sukma menepuk-nepuk Anggun menggunakan tongkatnya. Pertama yang mendapat tepukan betis, pinggang, lalu dada.

Anggun hanya membiarkan.

“Fisiknya saya beri nilai 90.” Sukma melirik Andrew. Andrew menghela napas berat.

Andrew berpaling sambil mengatakan, “Tapi dia nggak ada otaknya.”

“Tuan Muda, udah saya bilang saya itu punya otak.” Anggun menunjuk jidatnya sendiri, “di sini.”

Andrew mendengkus, dia balas melihat Anggun lalu bertanya, “Sekarang saya tanya sama kamu, otak kamu itu jumlahnya ada berapa? Maksud saya, otak manusia itu terbagi menjadi berapa?”

Anggun diam sebentar, dia mengangkat jarinya sambil menjawab, “Empat, kan?”

Andrew berkedip beberapa kali.

“Hm. Bener.” Andrew mengangguk. “otak kamu emang spesial, terbagi empat. Dua di kepala, dua di dengkul.”

Anggun tercenung, “Itu artinya saya jenius?”

Faris menoleh sambil berusaha menahan tawa. Andrew mengembuskan napas kasar. Percuma dia mengatakan sesuatu yang sarkas. Anggun tidak akan paham.

“Siapa nama kamu tadi?” tanya Andrew pasrah.

“Anggun.”

“Ya, Anggun. Nenek, tolong urus dia. Kenalkan dia ke bantal saya yang lain. Beri tahu juga dia semua aturan di rumah ini. Saya ... ngebatin.”

Sukma tersenyum geli. Walau begitu dia mengangguk sopan sambil menjawab, “Saya mengerti.”

“Saya mau menemui Baby.” Andrew mengibaskan tangannya. Meminta tidaka da seorang pun lagi yang mengikutinya. Semua yang ada di sana mengangguk paham.

Andrew bergegas menemui adiknya di kamar. Ada sesuatu yang ingin dia ketahui. Tentang ... alasan kenapa Baby sampai kabur dari rumah orang tua mereka?

“Mbak Anggun.” Sukma mengambil atensi Anggun yang sejak tadi menatap punggung Andrew yang perlahan menghilang setelah berbelok. “mari, saya kenalkan dengan penghuni rumah yang lain. Tapi sebelum itu saya akan membawa Mbak Anggun ke kamar Anda. Apa ada benda selain koper yang harus dibawa?”

Anggun menggeleng, “Nggak ada. Cuma ini aja.”

Sukma menepuk tangannya sekali. Seorang wanita muda yang menggunakan seragam serba biru tua mendekat, menghampiri Anggun lalu mengambil alih koper Anggun dengan sopan. Anggun membiarkan.

“Kalo begitu ... mari.” Sukma mempersilakan.

Anggun mengikuti Sukma yang membawanya menuju lantai dua. Dia tidak bisa berhenti mengagumi rumah dengan interior serba mewah itu. Lantai yang di pijak Anggun begitu mengkilat. Anggun bahkan bisa melihat pantulan bayangannya lewat pualam putih itu.

“Di rumah ini, ada 25 pelayan, 8 tukang, dan 30 bodyguard. Jumlahnya termasuk dengan pengawal yang selalu mengikuti Tuan Muda ke mana pun pergi. Mereka menjaga Tuan Muda bergantian.” Sukma menjelaskan. Anggun terkesima. Sampai sebanyak itu?

“Mereka semua tinggal di sini?”

“Tidak, Mbak Anggun sepanjang dalam perjalanan melihat banyak paviliun, kan? Ada dua paviliun yang hanya boleh ditempati Tuan Muda. Tiga Paviliun ditempati oleh para pelayan termasuk saya, sisanya ... digunakan oleh para tukang dan pengawal.” Sukma menjelaskan dengan tegas namun tetap meninggalkan kesan ramah. Anggun hanya bisa menyimak dengan mulut setengah terbuka.

“Saat ini ... jumlah wanita Tuan Muda, atau yang selalu beliau sebut sebagai bantal jumlahnya lima belas termasuk Mbak Anggun. Kalian yang akan menemani Tuan Muda tidur setiap malam secara bergantian. Sese kali saat beliau dinas ke luar kota atau luar negeri, beliau akan membawa salah satu di antara kalian.”

“Jalan-jalan gratis?” tanya Anggun bersemangat.

Sukma tersenyum kecil sambil menjawab, “Benar.”

“Kolam renang, tempat fitness, taman, semua ada di kediaman ini. Kalo Mbak Anggun butuh sesuatu, Anda tinggal menekan bel di kamar Anda. Pelayan atau yang kami sebut sebagai maid di rumah ini akan berjaga selama 24 jam bergantian. Terkecuali saya.” Sukma berbalik agar saling berhadapan dengan Anggun setelah sampai di depan sebuah pintu besar berwarna coklat keemasan. “Mereka memanggil saya sebagai chief, saya adalah kepala pelayan di rumah ini. Saya yang merawat Tuan Muda sejak kecil sampai dewasa. Jadi semua pelayan di rumah ini ada di bawah kendali Anda, tapi para bantal ... semua ada di dalam kendali saya.”

Anggun mengangguk mengerti.

“Mbak Anggun bisa meminta apa pun, dan menggunakan semua fasilitas di rumah ini kecuali semua yang berada di kamar Tuan Muda,” jelas Sukma lagi. Dia mengimbuahkan, “Saya pikir semua keuntungan menjadi wanita Tuan Muda sudah Mbak Anggun baca di surat kontrak, kan?”

“Iya.”

“Jadi, mari sekarang kita lanjutkan ke beberapa aturan yang tidak tertulis. Aturan mutlak di rumah ini. Jika Mbak Anggun melanggarnya, Mbak Anggun akan langsung diusir dari tempat ini.”

Anggun mendengarkan. Dia tidak mau diusir, jadi dia harus menyimak dengan baik setiap perkataan Sukma.

“Aturan pertama, jangan mempercayai siapa pun terutama pada mereka yang satu profesi dengan

Anda.” Pernyataan Sukma membuat Anggun tercenung.

“Kenapa?”

“Karena kalian semua di rumah ini rival. Seringkali terjadi perselisihan, mereka selalu berusaha menjadi favorit Tuan Muda, tidak jarang juga saling menjebak agar segera diusir dari tempat ini.”

Wah ... seram sekali.

“Kedua, jangan pernah memasuki kamar Tuan Muda tanpa izin. Bukan kalian yang akan menentukan siapa wanita yang akan menemani beliau tidur, tapi Tuan Muda yang memutuskan. Seseorang yang memasuki kamar Tuan Muda tanpa izin juga akan diusir.”

Anggun mengangguk paham.

“Ketiga, jangan pernah mencuri. Semua fasilitas di tempat ini bisa kalian gunakan tapi tidak pernah menjadi milik kalian. Bahkan, gagang pintu kamar Mbak Anggun saja dilapisi emas, jadi pastikan Anda tidak mencuri apa pun.”

“Tenang aja, walau saya miskin, saya bukan pencuri. Itu sebabnya saya memilih jual diri.” Anggun mengacungkan jempolnya sambil mengulas cengiran lebar.

Sukma diam-diam tersenyum.

“Keempat, jangan jatuh cinta pada Tuan Muda.”
Perkataan Sukma membuat Anggun mengernyit,
“kasta kalian berbeda jauh. Kalo sampai Mbak Anggun jatuh cinta pada Tuan Muda, Mbak Anggun

yang akan terluka. Sese kali Tuan Muda memang meniduri teman malamnya, tapi tidak menggunakan perasaan. Dan kalau sampai Mbak Anggun berani mengatakan cinta pada beliau, Anda akan diusir.”

Anggun mengerti. Dia tidak keberatan juga.

“Dan yang terakhir ... kamar yang bersebelahan dengan kamar Mbak Anggun.” Sukma menunjuk sebuah pintu besar bercak putih yang jaraknya sekitar lima meter dari kamar Anggun -ke sayap kanan. “di sebelah kamar itu, merupakan kamar Tuan Muda. Saat ini jarak kamar Mbak Anggun memang paling dekat ke kamar beliau.”

“Saya nggak akan sembarangan masuk ke kamar Tuan Muda!” Anggun membela diri -menegaskan- saat dia merasa dituduh.

“Bukan hanya itu, Anda juga dilarang menginjakkan kaki di kamar berpintu putih itu.” Sukma menahan napas sejenak, “jika Anda berani melanggarnya, Anda bukan hanya diusir, Anda juga akan mendapat perlakuan yang benar-benar buruk. Kamar itu adalah kamar terlarang. Hanya Tuan Muda dan saya saja yang bisa memasukinya.”

Eh? Kenapa? Sespesial apa memangnya? Kenapa larangan yang terakhir terkesan paling fatal akibatnya kalau sampai Anggun berani melanggar?

“Tuan Muda menyimpan semua hartanya di sana?” tanya Anggun lugu.

Sukma mengulas sunggingan kecil, “Sesuatu yang lebih berharga dari harta, seperti hidup Tuan Muda sendiri.”

Anggun memiringkan kepalanya bingung.

“Memangnya ... itu kamar siapa?”

Sukma menjawab lembut, “Nyonya Maurin.”

Maurin?

“Siapa itu Nyonya Maurin?” tanya Anggun lagi. Dia mulai kepo.

Raut wajah Sukma perlahan berubah teduh. Dia membukakan pintu kamar Anggun lalu mempersilakan Anggun masuk.

“Beliau ... kekasih Tuan Muda yang meninggal lima tahun lalu.”

9.SFYA ; Sebuah Keluarga (b)

Andrew menjatuhkan dirinya duduk di sisi ranjang, melihat adik perempuannya yang hanya diam sambil memeluk boneka piglet kesayangannya. Boneka itu pemberian Andrew tiga tahun lalu. Entah kenapa Baby begitu memfavoritkan boneka itu?

Andrew menarik napas dalam, dia kembali melihat Baby dengan sorot tegas.

"Apa maksudnya kamu kabur dari rumah?" tanya Andrew akhirnya. "kamu tahu kamu nggak bisa seenaknya gitu, kan, By? Kamu dateng ke rumah Kakak, sendirian. Gimana kalo ada yang ngincer kamu di perjalanan?"

"Abisnya ..." Baby membela diri, "Papa itu nyebelin." Baby membuang muka.

Andrew juga tahu. Tidak ada yang lebih menyebalkan dibanding sosok ayahnya. Tapi melarikan diri dari rumah terutama untuk Baby ... itu bukan sebuah pilihan cerdas. Protes pun tidak dengan melakukan hal sesembrono itu.

"Terus gimana soal sekolah kamu?"

"Cuti."

"By ..." Andrew mengulurkan tangannya, mengelus pipi Baby, "you know you can't do something like that, right?"

"Aku mau sekolah di Jakarta aja. Tinggal di sini, sama Kak En."

"No."

"Kak!"

"Ini bukan tempat yang baik buat kamu, By. Rumah Kakak itu ... kamu sendiri ngerti kondisinya, kan? Kalo sampe Papa tahu kamu ngambil keputusan itu, kami bisa berantem lagi." Andrew mengembuskan napas kasar. "Kamu boleh liburan selama beberapa hari di sini, setelahnya kamu balik ke Melbourne aja."

"Aku ... mau sekolah di Jakarta." Baby bersikukuh. "Aku capek tinggal di rumah. Papa terus ngatur ini-itu. Papa bilang semua demi kebaikan aku. Tapi Papa terlalu strict! Aku nggak suka!"

Baby menunduk dalam, "Emangnya kenapa kalo aku punya pacar?"

"Kamu punya pacar?!" kaget Andrew.

"Kan aku juga mau punya pacar!"

"Kamu masih terlalu muda buat pacaran, umur kamu baru genap lima belas beberapa minggu lalu."

"What's wrong?!"

"Jelas itu salah! Lima belas. Umur kamu baru lima belas, By. Masih belum waktunya kamu mikirin hal-hal semacam itu. Kamu tahu pacaran itu nggak cukup sekadar pegangan tangan atau pelukan."

"Tapi Kakak juga pacaran dari seumur aku, kan?"

"We're different!" Andrew mencengkeram kedua bahu adiknya, "Kakak itu laki-laki, waktu Kakak seumur kamu, tanggung jawab Kakak sebagai anak sulung itu berat. Waktu seumur kamu, Kakak udah masuk bangku universitas. So ... just break up with him."

Mendengar perkataan Andrew, Baby meradang. Dia mendorong kakaknya kasar lalu turun dari kasur,

"Nggak mau!"

"By, listen to me." Andrew berusaha memberi Baby pengertian, "you want fall in love with someone? You already do that. It's better if you just have a little taste to stop yourself from doing that. Kamu bukan cinta, tapi sekadar penasaran. Dari penasaran jatuh cinta, mulai penasaran mau punya pacar. Lalu apa lagi? Seks?" Andrew ikut berdiri, "pada akhirnya semua cinta itu selalu berakhir di selangkangan. Jadi berhenti sebelum semuanya terlambat."

Baby mengepalkan tangannya, dia memelototi Andrew marah, melemparkan bonekanya ke wajah sang Kakak.

"AKU BENCI KAKAK!!!"

Lalu melarikan diri dari kamar.

"Baby!" panggilan Andrew tidak dihiraukan. Andrew mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

Ini ... benar-benar merepotkan.

Sesuai rencana, setelah Anggun melihat isi kamarnya, dia diminta Sukma mengganti pakaian dengan baju yang sudah disiapkan di sana. Selama tinggal di kediaman Andrew, Anggun harus menjaga penampilannya. Dia akan bersaing dengan empat belas wanita Andrew yang lain demi mendapatkan 'bonus' tambahan.

Sebenarnya, sekali pun tidak dibayar lebih, para wanita itu pasti bersedia menjadi bayangan Andrew.

Bagi Andrew sendiri juga menemukan teman one night stand itu bukan perkara sulit. Hanya saja ... dia tidak mau dituntut 'menikahi' oleh setiap wanita yang dia tiduri. Karena jumlah kamar di seluruh kediamannya saja tidak akan cukup.

Andrew melangkah tenang memasuki ruang makan. Semua wanitanya berdiri, mengangguk sopan pada pria itu. Tidak berselang lama Sukma dan Anggun datang. Anggun mengulas cengiran lebar, dia melihat berbagai sajian lezat yang disediakan di meja makan untuk sarapan.

"Ladies, perkenalkan. Nama beliau Anggun Kasesya, beliau adalah wanita baru Tuan Muda." Sukma memperkenalkan Anggun. Anggun hanya dadah-dadah. "mulai hari ini Mbak Anggun juga akan tinggal bersama kalian. Jadi mohon kerjasamanya. Tolong perlakukan beliau dengan baik dan bersahabat."

"Kami mengerti, Chief." para wanita itu mengangguk patuh.

"Kalo begitu ... silakan memperkenalkan nama kalian masing-masing."

"Eva."

"Jesy."

"Luna."

"Dila."

"Tera."

"Selena."

"Anggi."

"Mery."

"Vina."

"Desi."

"Ayu."

"Elis."

"Pipit."

"Nungki."

NO SHARE !!! (gg)

Wah ... banyak sekali. Anggun tidak yakin apa dia bisa mengingat nama mereka semua? Mereka juga terlihat cantik dan seksi. Visual mereka sudah seperti para selebriti papan atas saja.

"Baby."

Andrew yang nyaris duduk di kursi makan tersedak ludahnya sendiri. Dia menggerakkan matanya, melihat Baby berdiri di samping Nungki -paling ujung.

Apa yang sedang dilakukan adiknya itu?

"Kakak pikir kamu kabur dari rumah." Andrew bersikap tenang. "Pulang sana."

Baby merajuk. Dia menghampiri Andrew dan memeluk leher kakaknya, "Baby mau tinggal di sini. Mau tinggal di sini. Mau tinggal di sini!"

Andrew menghela napas berat. Adik bungsunya itu keras kepala. Kalau sudah ada maunya, apa pun yang Andrew katakan tidak akan merubah pikirannya. Daripada Baby kabur ke tempat lain, sebaiknya untuk sementara Andrew memang membiarkan Baby tinggal di rumahnya. Biar ayah mereka sendiri yang menjemput Baby nanti.

"Dia adik saya." Andrew menatap jejeran wanita di depannya, "pastikan kalian nggak ngelakuin sesuatu yang buruk sama dia."

"Kami mengerti."

Kali ini Andrew melirik Anggun, "Tapi saya nggak peduli kalo sesuatu terjadi sama dia."

"Tuan Muda ... jahat!" Anggun mengomel. Walau begitu beberapa detik kemudian dia mengulas cengiran lebar, "tapi saya pasti baik-baik aja. Don't rain!"

Baby berkedip beberapa kali, sebelum akhirnya dia terkekeh, "Dia mau bilang 'don't mind' kan?"

"Jangan nanggepin dia, nanti kamu ketularan begonya."

"Eh~ tapi kalo menurut Kakak dia bego kenapa Kakak bawa dia ke rumah ini?" Baby gelendotan di pelukan kakaknya. Andrew melirik Anggun sekilas.

"Dia ... berdarah panas."

"Hah? Maksudnya?"

"Suhu tubuh wanita itu," Andrew meminum kopinya, "di atas rata-rata."

Serentak semua mata kali ini beralih pada Anggun.

Anggun bertolak pinggang jumawa, merasa bangga karena keanehannya justru kali ini berguna. Berkat suhu tubuhnya yang tidak normal, dia dipilih oleh Andrew menjadi salah satu teman tidurnya.

Namun reaksi Anggun justru berbanding terbalik dengan semua wanita yang selama ini berusaha berguna untuk sang Tuan Muda. Berlomba untuk mendapatkan hati Andrew agar setidaknya ... kontrak mereka bisa diperpanjang lebih lama.

Mereka tahu ... kalau kedatangan Anggun, bisa menjadi bencana untuk mereka semua.

"Kak Anggun lucu banget," puji Baby sambil terkekeh.

Anggun mengacungkan jempolnya sambil berkata, "Welcome."

Kali ini Baby tergelak.

10. SFYA ; Kehangatan

Gelap. Dingin. Sakit.

Dia ... di mana?

Begitu membuka mata, tidak ada satu hal pun yang bisa dilihat ke dua matanya. Gelap.

Andrew berusaha menggerakkan tangannya, namun terbatas ruangan sempit yang mengurungnya. Apa ini?

Tubuh Andrew menggigil kedingan. Dia mulai panik. Andrew berusaha mendorong sesuatu yang berada di depannya dan dia perkirakan sebagai pintu. Namun pintu itu tetap tidak terbuka.

Kejadian ini ...

Sama seperti yang terjadi saat usianya masih lima tahun.

“TOLOOOONG!!!” teriak Andrew panik. Suhu dingin itu kian membekukan setiap pembuluh darahnya. Andrew kian sesak napas, air mengalir menyusuri kedua pipinya. “AMPUUUUN!!!”

Andrew memeluk dirinya sendiri yang kian menggigil. Dia akan mati. Dia pasti akan mati.

“Tolong bebaskan aku!”

Sedikit demi sedikit, pintu yang mengurungnya terbuka. Udara hangat mulai merayap sekujur tubuhnya. Mata Andrew mengerjap.

Siapa?

“Saya di sini” Suara lembut itu membuat Andrew tenang. Air matanya berhenti mengalir. Andrew meluruskan pandangan. Menatap sosok yang tidak terlihat jelas di depannya. Sebuah tangan terulur, Andrew meraihnya, menggenggam kuat tangan kecil dan lembut yang terasa panas.

“Jangan takut, Tuan Muda.”

Tuan Muda? Siapa?

“Saya nggak bakalan biarin Anda kedinginan.”

“Saya nggak bakalan biarin Anda kedinginan.”

Anggun menggenggam erat tangan Andrew. Pria di sampingnya itu terlihat sangat menderita. Tubuhnya gemetar, berkeringat dingin. Kulitnya juga dingin sekali. Sejak tadi Andrew mengigau, meminta tolong. Anggun yang sedang terlelap pun terjaga. Dia melihat keadaan Andrew yang terlihat memprihatinkan.

Andrew bermimpi buruk. Entah memimpikan apa?

Pintu kamar Andrew perlahan terbuka. Seseorang masuk lalu menghampiri mereka. Anggun meluruskan pandangan, melihat Faris yang sudah memakai piyama.

“Permisi Mbak Anggun.” Faris mengangguk sopan, dia membawa sesuatu di tangannya, mengarahkan ke kening Andrew lalu menekan sebuah tombol.

Alat itu mulai bekerja.

Faris tertegun saat melihat hasilnya. Suhu tubuh Andrew 35.6 derajat. Ini pertama kalinya saat tidur panas tubuh sang Tuan bisa sampai sehangat ini.

Anggun menggenggam tangan Andrew lebih erat.

Faris mengulang mengecek panas Andrew.

Kali ini suhu tubuh Andrew naik ke 36 derajat.

Ini

“Pak Faris, Tuan Muda baik-baik aja?” tanya Anggun khawatir. Faris mengulas senyuman kecil. Dia mengangguk.

“Ya, kondisi Tuan Muda benar-benar baik.”

“Tapi tadi dia kayaknya mimpi buruk.” Anggun berkata cemas, “Tuan Muda minta tolong.”

Faris diam sebentar. Dia hanya tersenyum lalu menyelimuti Andrew dengan selimut sampai lehernya.

“Mbak Anggun, saya titip Tuan Muda. Permisi.” Faris mundur lalu pergi.

Anggun menunduk melihat wajah Andrew lagi. Tangannya yang bebas terulur, mengusap keringat yang mengalir di wajah pria itu.

“Ganteng amat, ya?” puji Anggun pelan. Dilihat berapa kali pun visual Andrew memang terlalu luar biasa. Usia mereka hanya berbeda beberapa tahun, tapi di usia sekarang ... Andrew bahkan sudah memiliki pencapaian yang tidak semua orang bisa.

Anggun berbaring lagi di samping Andrew, menatap wajah pria itu dari samping.

“Aku ... bersyukur karena mutusin pergi ke Jakarta.”

Begitu terjaga, jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Andrew menguap, dia melihat gadis bertubuh kecil yang terlelap di dekapannya. Sebelah alis Andrew terangkat, mereka tidur dalam kondisi saling berpelukan seperti ini?

Tubuh Anggun panas.

Walau gengsi, Andrew harus mengakui kalau memeluk Anggun adalah salah satu hal terbaik yang bisa dia lakukan di pagi hari. Dia tidak perlu lagi menggigil kedinginan walau sudah bergulung dengan selimutnya.

Sebentar. Bukannya ini cukup panas?

Andrew memutuskan melepaskan pelukan mereka. Dia membuka satu demi satu kancing piyamanya lalu melepaskannya.

Dingin.

Andrew berbaring lagi, dia memeluk Anggun erat.

Hangat.

Diam-diam bibirnya mengulas senyuman samar.

Seumur hidup, baru kali ini Andrew merasa santai tidak memakai atasan selama beberapa menit – kecuali saat sedang mandi. Dia jadi bisa lebih santai.

Andrew menunduk, melihat wajah Anggun beberapa lama.

Kalau dilihat-lihat, Anggun ini memang cantik sekali. Padahal polesan di wajahnya lebih ringan, tidak. Anggun tadi malam pasti hanya menggunakan krim malam dan pelembab bibir saja. Mungkin ini yang disebut kecantikan yang dianugerahkan.

Kalau saja-

“Pagi Tuan Muda!” sapa Anggun sambil membuka matanya. Suaranya yang sedikit cempreng itu membuat telinga Andrew berdengung sesaat. Andrew menghela napas berat.

Ya, kalau saja Anggun tetap tutup mulut atau tidur seperti tadi.

Merasakan pelukan Andrew, Anggun balas memeluknya. Telapak tangan panasnya meraba punggung kokoh pria itu. Andrew sesaat mendesis. Bahkan sentuhan telapak tangan Anggun saja bisa membuat Andrew rileks seperti ini.

“Tuan Muda, kenapa Tuan Muda nggak pake baju?” tanya Anggun saat menyadari Andrew bertelanjang

dada. “Jangan-jangan pasti saya tidur ... Tuan Muda-”

“Saya nggak ngelakuin apa pun sama tubuh kamu yang-” Andrew menggantungkan kalimatnya. Walau dia tidak mau mengakui, tapi tubuh Anggun memang proposional. Lemaknya ada di bagian-bagian yang pas. Seperti dadanya yang saat ini menekan dada Andrew.

“Yang?”

Andrew melepaskan pelukan mereka. Gelenyar panas dari tubuh Anggun masih bertahan selama beberapa saat. Dia memungut kembali atasan piyamanya lalu memakainya. Andrew turun dari kasur.

“Yang biasa aja.”

“Kok gitu?” Anggun protes. “padahal saya itu seksi loh. Saya sering dipuji sebagai kembang desa. Aki-aki kardun di desa saya, maksa banget mau nikahin saya, mau jadiin saya istri kelimanya.” Anggun mulai curhat. Andrew menoleh.

“Terus?”

“Hutang orang tua saya bakalan dilunasin kalo saya nikah sama dia. Hutang kami yang awalnya dua puluh juta sekarang jadi dua ratus juta.” Anggun mengeluh.

“Kenapa kamu nggak mau nikah sama dia?”

“Soalnya dia udah tua dan jelek. Terus orangnya juga licik, saya nggak suka.” Anggun menjelaskan sambil mengukir cengiran lebar.

“Kamu lebih pilih jadi pelacur, hm?” Andrew mendengkus. “kalo kamu jadi pelacur, kamu mungkin bakalan tidur sama orang-orang yang lebih jelek dari dia.”

“Tapi karena saya mutusin buat jual diri, saya jadi ketemu sama Tuan Muda.”

Perkataan Anggun membuat Andrew terdiam. Benar juga. Kalau Anggun tidak meninggalkan desanya, mustahil mereka bertemu. Dan Andrew ... tidak akan pernah tahu kalau panas tubuh seseorang ... bisa membuatnya merasa senyaman tadi.

“Hm. Kamu bakalan dapet bonus.” Andrew menyahut tenang. Anggun hanya menatap punggung pria itu sambil tersenyum. Merasa punggungnya sedang dilubangi, Andrew menoleh. Dia menatap Anggun datar. “kenapa?”

“Enggak.” Anggun mengernyih, “saya senang karena Tuan Muda sekarang lebih adiktif sama saya.”

Adiktif?

“Maksud kamu responsif?”

“Ah, iya. Itu. Hehehehe.”

Kalau dipikir-pikir memang benar. Pagi ini Andrew memang lebih cerewet dari biasanya. Mungkin karena suasana hatinya sekarang sedang baik.

Anggun turun dari kasur, menghampiri Andrew, mengulurkan tangan lalu meraba kening pria itu.

“Kayaknya Tuan Muda udah nggak kedinginan lagi.” Anggun mengerjap, dia terlihat senang, “saya senang karena Tuan Muda baik-baik aja.”

Andrew terdiam beberapa detik. Dia memutuskan berbalik lalu melangkah menuju kamar mandi.

Padahal ini hari kedua mereka bersama.

Tapi ... kenapa Andrew mulai merasa senyaman ini?

11. SFYA ; Kehangatan (b)

“Kamu itu bodoh! Nggak ada satu pun hal yang bagus dalam diri kamu selain wajah cantik kamu itu. Apa pun yang dibilang orang lain kamu selalu nyengir. Kayak orang dungu.”

Beberapa minggu lalu, ada seseorang yang mengatakan hal itu pada Anggun. Walau dia memiliki paras yang ayu, namun segala yang tidak dia miliki selalu membuat dia dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Tidak sekali dua kali Anggun dianggap sebagai wanita penggoda. Saat ada pria beristri yang berusaha mengambil hatinya, walau Anggun menolak ... selalu saja dia yang disalahkan sebagai pihak ketiga.

Karena Anggun tidak punya banyak kelebihan selain parasnya saja. Marah karena dia selalu diperlakukan tidak menyenangkan, Anggun memutuskan untuk merawat satu-satunya kelebihan yang dia punya agar tidak semakin dipandang rendah.

Ada banyak pria yang ingin memperistrinya. Dimulai dari rumah, sapi, sampai mobil ditawarkan

sebagai maskawin untuknya. Tapi Anggun selalu menolak, prinsipnya tetap sama ... dia tidak mau menjadi istri simpanan pria mana pun yang selalu memandang keluarganya rendah.

Anggun hanya anak angkat. Orang tuanya hanya petani. Ayahnya sekarang mengidap TBC membuat tidak bisa lagi bekerja ke ladang. Adik Anggun masih SMP, sementara ibunya hanya buruh cuci para tetangga yang dibayar tak seberapa.

Saat masih di desa, Anggun selalu berusaha membantu. Namun dia tidak pernah diizinkan, para ibu-ibu itu selalu mengira kalau Anggun datang untuk menggoda suami mereka.

Anggun menatap pantulan bayangannya di cermin. Anggun pun sadar diri kalau dia cantik. Dibanding jadi istri muda, Anggun sekalian memilih menjadi pelacur saja. Pergi ke ibukota ... Anggun berpikir dia bisa mendapat uang jutaan dalam semalam hanya dengan melayani pria hidung belang.

Anggun tidak menyangka dia justru akan bertemu dengan Andrew. Dibeli olehnya, karena suhu tubuhnya yang di atas rata-rata manusia biasa.

Anggun kira selama ini parasnya adalah satu-satunya hal baik yang dia punya.

Dia bersyukur karena karena memiliki tubuh panas yang membuatnya Andrew bersedia memilihnya seperti sekarang.

“Ngapain kamu bengong di depan cermin terus?” pertanyaan Andrew membuat Anggun menoleh.

Bibirnya kembali mengulas senyuman lebar. Anggun mulai cengengesan.

“Saya lagi bersyukur karena cantik dari lahir.”

Andrew mencebik. Pria itu hanya menggunakan bathrobe putih. Dia menghampiri Anggun lalu duduk di sisi ranjang.

Dingin.

“Sini.” Andrew menggerakkan telunjuknya mengisyaratkan Anggun agar mendekat. Anggun menghampiri Andrew, dia sedikit terkejut saat Andrew menarik pinggangnya dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Andrew memeluk Anggun erat.

Hangatnya

Andrew bahkan sedikit ogah pergi ke kantor sekarang. Apa sebaiknya dia cuti saja?

“Tuan Muda.” Anggun balas memeluk Andrew. Wangi sekali. Sabun merk apa yang Andrew pakai saat mandi tadi? Aromanya benar-benar menenangkan, “hari ini saya dapet bonus berapa?”

“Lima juta.”

“Tapi, kan, sekarang saya udah nggak perawan.” Perkataan Anggun membuat Andrew meluruskan pandangan. Maksudnya?

“Tuan Muda tadi sudah telanjang, jadi sekarang saya udah nggak perawan.”

“Kalo setiap saya telanjang dada bisa membuat wanita nggak perawan, udah berapa ratus wanita

yang udah saya perawani?” Andrew mengetuk-ngetuk kening Anggun dengan telunjuknya, “dungu.”

“Jadi saya masih perawan?”

“Hm.”

“Padahal kita udah tidur satu ranjang?”

“Hm.”

“Padahal Tuan Muda udah telanjang?”

“Hm.”

“Kok bisa?”

“Saya mulai capek nanggepin semua pertanyaan dungu kamu.”

Anggun tertawa, “Tuan Muda bisa aja.”

Wanita ini ... sungguh luar biasa positive thinking. Seumur hidup, Andrew mungkin belum pernah bertemu dengan orang seperti Anggun.

Mereka saling menatap beberapa detik. Anggun melihat juntaian rambut Andrew yang masih sedikit basah. Dia mengambil handuk yang menggantung di leher Andrew sambil berkata, “Biar saya yang keringkan rambut Tuan Muda.”

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di kediaman Andrew, Anggun sadar kalau dia dimusuhi oleh rekan satu profesinya yang lain. Mereka semua

tampak menjaga jarak, sesekali saling berbisik satu sama lain sambil memberikan Anggun tatapan benci.

Anggun bukannya tidak sakit hati. Tapi dia hanya tidak mau terusik karena sesuatu yang sebenarnya ... sudah biasa dia alami bahkan sebelum dia pergi meninggalkan desa.

Anggun tidak punya apa-apa. Itu sebabnya dia harus tebal muka.

Bagi Anggun, bisa makan enak itu adalah anuegerah. Itu sebabnya dari kemarin, setiap jam makan Bersama, Anggun yang paling banyak makan -tidak jaga imej- seperti wanita lainnya.

Anggun tidak terlalu memikirkan bentuk tubuhnya. Dia tidak pernah diet seperti kebanyakan wanita. Bisa makan sehari tiga kali saja dia sudah syukur, apalagi selalu disuguhkan semua makanan seenak dan semewah ini, kan?

Anggun harus ingat kalau dia dikontrak hanya untuk satu tahun saja. Begitu Andrew memutuskan membuangnya, Anggun tidak akan punya kesempatan untuk makan mewah seperti sekarang.

“Kak Anggun, Kak Anggun. Makannya banyak banget, ya?”

Anggun meralat. Tidak semua orang yang ada di rumah Andrew mengabaikannya. Selain Faris, Sukma, dan Andrew, ada satu orang lagi yang senang mengajaknya bicara. Baby.

“Hm. Mumpung ada yang bisa dimakan.” Anggun bicara sambil mengunyah. “di kampung dulu

waktunya sarapan saya mepet ke waktunya makan siang. Biar sehari cukup dua kali aja, hemat beras.”

Baby tertawa.

“Kak Anggun miskin banget, ya?” Baby bertanya lugu. Mengabaikan empat belas wanita lain yang juga makan satu meja dengannya.

“Iya, makanya saya pilih jual diri.” Anggun berkata jujur. Tidak ada satu pun hal yang dia tutupi.

Anggun mengambil segelas jus jeruk di meja, dia meneguknya lalu setelah mulutnya kosong dia bicara lagi dengan Baby, “saya pergi ke Jakarta buat ketemu sama Tante saya yang mucikari, kan? Saya mau dia bantu saya jual diri buat nutupin biaya berobat sama hutang orang tua saya. Tapi Tante saya nggak mau jual saya, pas Tuan Muda dateng aja dia justru ngunci saya di kamar. Untung saya itu manusia skuter.”

Baby tertegun, “Skuter?” dia menoleh pada Andrew.

Andrew diam sebentar, “Mungkin maksud dia spider.”

“Nah. Iya. Itu!” Anggun cengengesan, “Tuan Muda pinter banget, jadi suka.”

“Kamu aja yang dungu.” Andrew mendengkus. Bibirnya bergerak beberapa mili -menahan senyum. Entah sudah berapa kali Andrew mengatakannya? Dia tidak pernah bertemu dengan orang sebodoh Anggun sebelumnya.

Baby tertawa keras. Bicara dengan Anggun benar-benar membuatnya terhibur.

“Tapi, Kak Anggun itu cantik banget loh. Kayak perawatan.” Baby memuji. “jangan bilang Kak Anggun nggak pernah perawatan? Semuanya ... alami?”

Anggun berkedip.

“Saya pake skincare kok, yang murah emang. Seminggu sekali saya scrubbing. Hampir tiap hari saya luluran. Hehehe.” Anggun mengernyih, “soalnya saya sering disebut pelakor sama ibu-ibu sana, kan? Dibilang kelebihan saya cuma Pertamina saya aja. Sekalian aja saya jadi sering ngerawat badan.”

Pertamina?

“Maksud kamu performance?” sela Andrew.

“Ah, iya. Itu.” Anggun tertawa lagi. “Tuan Muda bener-bener jenius. Kagum saya.”

Baby tertawa semakin keras. Perutnya sampai terasa sakit. Dibanding wanita Andrew yang lain, Baby paling suka dengan Anggun. Anggun itu di mata Baby orang baik, ceria, percaya diri, dan tidak bersikap munafik seperti yang lainnya.

Rasanya mulai hari ini Baby akan betah tinggal di sana.

“Kamunya aja yang kelewat bego,” Andrew mencebik, “Anggun.”

Lagi, atmosfer di rumah itu terasa berat. Nyaris semua orang yang duduk di balik meja kehilangan selera makan mereka. Masing-masing dari mereka mendelik memusuhi pada Anggun.

Posisi mereka semakin terancam.

Karena ini pertama kalinya

Andrew bisa mengingat dengan benar nama wanita koleksiannya.

Sebenarnya saya itu udah mau posting tiap hari loh, tapi di novelme itu ada yang namanya proses review, kadang ngabisin waktu sampe 24 jam. Jadi chapter barunya baru bisa saya posting besoknya.

Hahahaha.

Jangan lupa vote dan share, yaaa.

Makasih

12. SFYA ; Perdebatan

Pagi yang sibuk.

Sesuai dengan rencana Andrew, pukul sepuluh pagi ini akan diselenggarakan meeting dengan para pemegang saham di salah satu perusahaan terbesarnya. Sebenarnya ini bukan meeting pertama. Bisa dibilang, rencana Andrew kali ini memang tidak semulus proposisinya yang lain.

Ya, apalagi ini melibatkan uang dengan jumlah triliyunan. Wajar kalau para investor merasa sangsi dengan perbuatan Andrew kali ini.

Pria itu melangkah percaya diri, dibuntuti oleh Faris dan beberapa bodyguard-nya. Begitu kaki Andrew menginjak lobi, semua yang melihatnya langsung mengganggu sopan memberi hormat. Andrew hanya

mengangguk samar, dia bergegas menuju lift agar segera sampai di ruang meeting.

“Tuan Muda, sepertinya rencana Anda kali ini akan berlangsung sulit.” Faris yang berdiri satu jengkal di belakang Andrew membuka suara, “meyakinkan para pemegang saham terutama jika sudah berhubungan dengan Faster pasti akan ada banyak pihak yang menentang Anda.”

“Nggak masalah, itu baru bisnis.” Andrew mengangguk. “mulai sekarang semua yang berhubungan dengan Faster, sebaiknya memang menggunakan sistem sewa saja.” Andrew melirik Faris lewat ekor matanya. “Bagaimana dengan kamu? Kamu sendiri punya saham sebesar tiga persen di Faster, kan?”

“Saya ... selalu yakin kalo pilihan Tuan Muda sudah tepat.” Faris tersenyum kecil, “lagipula saham itu pemberian Anda.”

“Hm. Itu hadiah karena kamu selalu bekerja dengan baik.”

Faster adalah salah satu perusahaan telekomunikasi yang cukup terkenal di Indonesia. Salah satu provider unggulan itu sudah menawarkan jaringan 5 G lebih awal dibanding provider-provider lainnya. Harga kuota yang cukup murah dan cukup besar membuat provider ini digemari oleh kebanyakan kaula muda.

Sinyalnya juga cukup bagus, bahkan bisa dijangkau di daerah-daerah terpencil.

Itu sebabnya semua pemilik saham langsung histeris saat tahu Andrew akan menjual 8000 tower mereka.

Sesampainya di ruang meeting, rapat akbar itu dihadiri oleh semua pemegang saham. Jumlahnya ada dua puluh delapan orang termasuk Faris, Andrew, dan ... Raja Adrian.

Andrew mengangguk sopan, dia segera duduk di kursi yang berhadapan dengan ayahnya.

Suasananya berlangsung tegang.

Faris duduk di sebuah kursi. Di ruang meeting, jika sudah berurusan dengan Faster, dia juga akan bersikap seolah bukan asisten Andrew saja.

“Selamat pagi, semuanya. Salam.” Moderator mulai membuka acara. “Seperti yang sudah disampaikan lewat email sebelumnya, meeting kita kali ini masih akan membahas tentang rencana Pak Andrew Kevin Adrian, selaku pemilik saham sebesar 20% di Faster yang berencana akan melelang 8000 tower Faster.”

Andrew tidak mendengarkan lagi, dia memilih membuka laptopnya, bersiap kembali untuk presentasi.

Setelah moderator selesai bicara, giliran Andrew yang berdiri. Dia berjalan menuju layar proyeksi sambil menunjukkan diagram rencananya.

“Faster, merupakan salah satu provider terbesar di Indonesia dan sudah berdiri nyaris satu dekade.” Andrew melirik ayahnya sekilas. Raja hanya menopang dagu sambil mendengarkan penjelasan putranya. Pemilik saham 30% di Faster itu terlihat

tenang. “Seperti yang kita tahu, saat ini Faster sudah memiliki sekitar delapan belas ribu tower yang tersebar di Indonesia. Rencananya ... saya akan menjual delapan ribu tower sebagai masa percobaan pertama.”

“Jadi Anda mau bilang kalau setelah ini, Anda juga akan menjual tower yang lain?” tanya salah satu pemegang saham. Pria paruh baya berperut buncit itu terlihat berang.

“Ya.” Andrew mengangguk mantap. “Bukan hanya tower, tapi saya juga akan menjual semua aset Faster termasuk gedung yang saat ini kita duduki.”

Suasananya langsung riuh. Semua orang saling mengeluarkan pendapat membuat atmosfernya kian panas. Rencana Andrew dianggap terlalu gila. Bagaimana mungkin pria itu berpikir sampai sejauh itu?

Raja menggebrak meja. Meminta semua orang kembali diam. Orang-orang itu langsung menurut.

Raja menatap Andrew dingin dan berkata, “Silakan dilanjutkan.”

“Saat ini ... Indonesia sudah tidak berada dalam kondisi yang tidak terlalu kondusif. Pertikaian antar ras selalu terjadi. Beberapa kali terjadi bom ledakan bunuh diri. Berbagai bencana alam juga sudah menghancurkan beberapa kantor cabang kita yang berada di banyak kota.” Andrew menahan napas. “Setiap tahunnya, gaji karyawan harus meningkat. Sistem outsourcing jujur saja sudah membantuk

banyak karena dengan itu ... Faster tidak harus lagi memiliki banyak karyawan tetap.”

“Saat kita memiliki sebuah gedung, saat kita memiliki tower, berapa banyak uang yang harus kita habiskan setiap bulannya termasuk untuk setiap perbaikan karena setiap benda itu ... sudah pasti rusak, kan?”

Semua orang membenarkan.

“Tapi, apa gunanya kita menjual tower kalau pada akhirnya kita justru akan menyewa? Bukannya itu sama saja?” tanya seorang direksi tidak terima.

“Ya, kita memang akan menyewa setiap bulannya. Tapi, sisi lainnya ... jika ada kerusakan, kita hanya tinggal telpon dan meminta diperbaiki oleh orang-orang pemilik.” Andrew menjelaskan. “Dan satu hal lagi yang paling penting.”

Andrew tersenyum kecil, “Jika suatu saat ... di masa depan terjadi kerusuhan di Indonesia, kita hanya tinggal angkat kaki dari Negara ini. Karena Faster tidak punya aset apa pun di Negara ini. Baik tower, gedung, mobil, motor, termasuk laptop, semuanya akan menggunakan sistem kontrak dengan perusahaan-perusahaan lain yang menyediakan jasa sewa.”

Masih terlihat keraguan di wajah para dewan direksi.

“Dan kabar bagusnya ... setiap beberapa tahun sekali semua inventaris yang dipinjamkan itu akan diganti mengikuti perkembangan zaman. Kerusakan akan ditanggung oleh asuransi yang setiap bulannya dibayar oleh pihak penyewa. Jadi ... bagaimana?”

Meeting berjalan alot. Lebih dari empat jam. Bahkan setelah Andrew menjelaskan tentang semua keuntungan yang bisa mereka dapat, masih terlalu banyak orang yang waspada dan merasa rencana Andrew tidak benar.

Tapi, setidaknya Andrew sudah mendapatkan suara tertinggi.

Ya, dari dua puluh delapan orang termasuk dirinya, sudah ada dua puluh yang memberikan suara mereka untuk mendukung Andrew termasuk ayahnya.

Rencana Andrew pada akhirnya disetujui.

Mulai bulan depan, perusahaan mereka akan melakukan lelang delapan ribu tower lebih dulu.

Pukul sebelas malam, Andrew baru sampai rumahnya. Saat Faris menawarkan dia akan membawakan Andrew minuman, Andrew menolak. Dia memilih pergi ke dapur sendiri. Dia bahkan tidak berminat untuk memerintahkan salah satu pelayannya.

Andrew punya salah satu kebiasaan aneh. Sesuatu yang bahkan tidak diketahui oleh Faris.

Diam-diam sesekali saat tengah malam Andrew pergi ke dapur rumahnya, dia akan meracik sendiri minuman favoritnya.

Sesampainya di dapur, dalam pencahayaan yang remang itu Andrew berkedip melihat bokong seseorang yang sedang menungging di depan pintu kulkas yang terbuka.

Siapa?

Andrew mendekat, saat melihat juntaian rambut berwarna kecokelatan, sengaja Andrew menendang pelan bokong wanita itu sampai nyungsep masuk ke dalam kulkas.

Anggun mengaduh kesakitan. Dia mundur lalu menoleh dan mendongak.

“Tuan Muda jangan jahat-jahat dong!” protes Anggun jengkel. Andrew diam-diam tersenyum.

“Lagian ngapain kamu nungging-nungging di depan kulkas saya?” Andrew membiarkan Anggun yang mengusapi keningnya yang tadi sempat terbentur.

“Makan.” Anggun mencicit.

Kulkas Andrew itu besar sekali. Anggun bahkan merasa dia bisa masuk ke rebahan dengan santai di dalam kulkas itu. Dia kembali berusaha mengambil sosis yang lokasinya terlalu dalam. Bahkan tangannya saja tidak sampai.

Andrew menendang bokong Anggun lagi. Pelan memang. Tapi cukup untuk membuat Anggun nyungsep untuk kedua kalinya.

Anggun berbalik, dia protes, “Tuan Muda, kan, saya udah bilang. Jangan jahat-jahat dong!”

“Salah kamu, ngapain kamu nungging kayak gitu? Minta ditendang, kan?”

“Emangnya Tuan Muda itu Kapten Tsubasa?”

“Siapa itu Kapten Tsubasa?”

Anggun tersenyum mengejek sambil menjawab, “Kepo.”

Kali ini Anggun mengaduh karena ditoyor.

Dasar Andrew.

“Kamu bikin saya jengkel.” Andrew berjongkok di samping Anggun. Dingin sekali. “Di mana sosisnya?”

Anggun menunjuk ke dalam. Andrew sedikit membungkuk. Benar juga. Tempatnya lumayan dalam. Andrew meriakkan matanya ke seluruh isi kulkas, dia menemukan sebuah plastik panjang dan lurus yang dia perkirakan sebagai pengait. Andrew mengambil benda itu dan menunjukkannya pada Anggun.

“Pake ini, bego.” Andrew menarik satu sosis menggunakan tongkatnya. Gampang sekali. Anggun langsung semringah. Andrew berdiri sambil membuka tutup sosisnya. Anggun ikut berdiri.

“Mau?” tawar Andrew.

“Mau!” Anggun menjawab bersemangat, cengirannya semakin lebar saja. Andrew menutup pintu kulkas lalu melahap sosis di tangannya.

“Ambil aja sendiri.” Andrew berbalik dan pergi.

“TUAN MUDA!!!” teriak Anggun tidak terima.

13. SFYA ; Cocktail

Andrew nyaris tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat Anggun merengek dan terus meminta Andrew untuk membagi sosisnya. Wanita ini lebih konyol dibanding perkiraan Andrew sebelumnya. Sese kali Anggun terlihat kekanak-kanan. Ya ... sebenarnya wajar karena usia Anggun memang baru tujuh belas.

Sebentar. Apa benar umur Anggun memang sudah tujuh belas tahun?

Andrew menghentikan langkahnya, dia berbalik dan menatap Anggun awas.

“Tuan Muda, kalo saya nggak boleh minta sosisnya, tolong saya pinjem pinjemnya Tuan Muda.”

Anggun mengatupkan kedua tangan di depan dada - memohon. Dia memang kelaparan. Tapi tidak berani meminta pelayan untuk menyiapkannya makanan. Rasanya Anggun tidak nyaman.

Andrew mengangkat sebelah alis, “Apanya yang punya saya?”

“Itu. Tongkat di tangan Tuan Muda.” Anggun memohon lagi, “saya mau makan sosis juga. Kalo enggak, kasih saya nyicip sosisnya Tuan Muda dikiiiiit aja.”

Ambigu sekali.

Andrew bahkan tidak tahu apa Anggun sadar dengan semua kalimat yang dia katakan? Tidak. Mungkin saja Anggun memang tidak paham perkataannya sendiri.

“Tuan Muda.”

“Hei, Anggun.” Andrew memanggil ingin tahu, “berapa umur kamu?” tanya Andrew akhirnya. Perawakan Anggun cukup mungil, membuat Andrew khawatir kalau wanita di depannya ini sebenarnya masih duduk di bangku SMP. Bisa gawat kalau sampai Andrew dianggap pedofil.

Bisa dicituk Edward jadinya.

Ya, Andrew yakin polisi tidak akan bisa menangkapnya perihal kasus ini, lain cerita kalau Edward yang melakukan. Sahabatnya itu selalu mencari celah untuk menjatuhkan Andrew karena alasan-alasan gila. Andrew harus berhati-hati saat berurusan dengannya.

Dicituk Edward itu ... terlalu berbahaya.

Berbahaya untuk martabat dan harga dirinya.

“Umur saya udah tujuh belas. Bentar lagi delapan belas harusnya.” Anggun menjawab sambil berusaha merebut sosis di tangan Andrew. Andrew sengaja mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat Anggun semakin kesulitan mencapainya.

“Kamu beneran udah lulus SMA?”

“Udah dong. Makanya saya pergi ke Jakarta.”

“Kenapa bisa? Gimana caranya kamu ngelewatin UN? Orang sedungu kamu harusnya nggak bisa lulus.” Andrew berkata kejam, Anggun tidak tampak terganggu, dia masih sibuk berusaha mengambil alih sosis Andrew.

“Soalnya semua soal UN itu pake pilihan ganda.”

Benar juga. Anggun memang bodoh, tapi Dewi Fortuna benar-benar ada di atas kepalanya. Dia selalu beruntung setiap melakukan sesuatu. Contohnya ... dibanding menjual tubuhnya pada tua renta, dia justru bertemu Andrew dan terpilih sebagai bantalnya.

Padahal Andrew tidak suka dengan semua sikap cerewetnya, tapi Anggun justru memiliki suhu tubuh di atas normal sehingga Andrew sangsi untuk mengabaikannya.

“Kalo setiap UAS dan UTS, gimana caranya kamu bisa naik kelas? Soalnya pasti essay, kan?” Andrew masih penasaran. Bagi Andrew, Anggun itu sudah seperti Alien yang datang dari planet pluto saja. Terlalu tidak biasa.

“Semua cowok di kelas naksir saya, itu sebabnya mereka selalu ngasih saya contekan.” Anggun mengibaskan rambutnya ke belakang -percaya diri. Dia tersenyum sambil menjawab, “saya cantik soalnya.”

“Hm.” Andrew mengalah, dia menurunkan tangan, membiarkan Anggun merebut sosis yang tinggal setengah. Anggun dengan cepat memakannya, dia memejamkan mata rapat, mengunyah khidmat.

“Enak banget. Sosis mahal emang lebih enak dibanding buat sendiri. Bahan-bahannya juga pasti bagus.”

“Kamu emang bener-bener si dungu yang beruntung.” Andrew menggumam takjub. Kalau

bukan karena paras cantiknya, mustahil Anggun bisa menjalani hidupnya dengan mudah.

Tidak. Hidup Anggun tidak bisa dibilang mudah juga. Kalau memang kecantikan Anggun bisa menolongnya di segala situasi, dia tidak akan berpikir pendek dan memutuskan menjual diri. Anggun juga pasti memiliki permasalahannya sendiri.

Sesekali Anggun juga pasti merasa susah hati.

“Tapi tadi ... emangnya kamu bisa bikin sosis sendiri?” tanya Andrew mengingat perkataan Anggun.

Anggun membuka mata. Sosisnya sudah habis, dia mengangguk, “Bisa. Saya punya blender di rumah. Keren, kan?”

“Saya juga punya -mungkin-. Dan biasa-biasa aja, nggak ada yang keren karena sekadar punya blender.” Andrew menggetok kepala Anggun pelan. Anggun mengernyih. “selain sosis, kamu bisa bikin apa lagi?”

“Saya bisa masak banyak jenis makanan.” Anggun merentangkan kedua tangannya lebar, “karena kami miskin, kami nggak bisa beli makanan mahal, kan? Tapi sesekali adik saya mau makan sesuatu yang dia liat di TV, jadi saya selalu berusaha bikin semuanya sendiri, biar hemat.”

“Kamu bisa masak?”

“Saya jago di dapur, dan jago di ranjang juga.” Anggun mengacungkan jempolnya. Andrew

menggetok kepala Anggun untuk kedua kalinya. Wanita itu mengaduh. Anggun mengusapi kepalanya yang terasa nyut-nyutan.

“Tuan Muda jangan kasar-kasar dong!” Anggun protes.

“Itu karena mulut atas kamu itu terlalu banyak ngeluarin kalimat yang nggak jelas.” Andrew berjalan kembali ke dapur. Dia baru ingat tujuan awalnya datang ke dapur rumahnya, gara-gara bertemu Anggun, dia nyaris lupa.

“Mulut atas?” beo Anggun. Dia membuntuti Andrew sambil terkekeh geli, “saya punya dua mulut. Mulut atas, mulut bawah. Hahahaahaha.”

“Kenapa giliran bahas hal nggak seronok kamu nyambung?” Andrew mendengkus. “dasar bocah mesum.”

“Kalo saya nggak mesum, saya nggak pilih jadi LPK.”

“Maksud kamu PSK?” Andrew nyaris tertawa. Anggun itu kenapa, sih? Tidak hanya Bahasa inggrisnya, Bahasa indonesiannya juga tidak kalah berantakan. Andrew penasaran bagaimana cara Anggun menjalani hidupnya selama ini?

“Tuan Muda kok pinter banget, sih?” Anggun bergumam takjub. Sikap Andrew jauh lebih ramah dibanding saat mereka pertama kali bertemu. Andrew membuka kulkas lagi, mengeluarkan beberapa jenis minuman dari sana, dia meletakkan semuanya di meja pantry.

Anggun hanya memperhatikan.

“Tuan Muda mau bikin apa?”

Andrew tidak menjawab. Dia memilih mengambil sebuah gelas tinggi di lemari pantry, dia letakkan di dekat semua bahan yang sudah dia siapkan.

Anggun berkedip beberapa kali.

Hal pertama yang Andrew lakukan adalah menyeduh bubuk kopi dengan air panas seperempat gelas. Lalu dia memasukkan sepotong lemon ke kopinya. Tidak berhenti di sana, Andrew juga menuangkan seperempat gelas wiski ke dalam minumannya.

Hah? Minuman iblis macam apa itu?

Yang terakhir Andrew memasukkan dua sendok gula ke dalam minumannya. Dia mulai menyedap minuman itu perlahan.

“Tuan Muda, Tuan Muda minum apa? Itu keliatannya aneh banget.” Anggun ingin tahu. Warna minuman Andrew hitam legam, disebut kopi terlihat bersoda. Disebut wiski ada kopinya. “itu yang disebut, cock train, ya?”

Andrew nyaris tersedak. Dia melirik Anggun sambil menjawab, “Cocktail? Hm. Ya, mungkin.”

“Emangnya rasanya nggak aneh?” tanya Anggun penasaran. Andrew diam beberapa detik.

“Kamu mau coba?”

Anggun terlihat semringah, “Saya boleh coba?”

“Ambil gelas.” Perintah Andrew. Anggun menurut, dia segera mengambil gelasnyanya sendiri, menyerahkannya pada Andrew. Andrew meracik kembali satu gelas minuman yang lain, Anggun menunggu tidak sabaran.

Mata Anggun bergerak liar setiap kali Andrew memasukkan sesuatu ke dalam minumannya.

“Ambil es di freezer, sebaiknya punya kamu pake es aja.” Intruksi Andrew. Anggun lagi-lagi menurut, dia membawa es batu dari freezer yang langsung Andrew masukkan ke gelas wanita itu.

Minuman untuk Anggun sudah selesai. Andrew menyerahkan gelas pada wanita di sampingnya, Anggun menerimanya -bersemangat.

Andrew kembali meminum cocktailnya sendiri.

Anggun menatap gelas di tangannya saksama. Dia mendongak, sambil nyengir dia bilang, “Saya minum, ya?”

“Hm.”

Anggun menempelkan bibir gelas ke bibirnya. Dia mulai menyesap minuman di tangannya. Namun baru tegukan pertama, Anggun sudah tersedak.

Andrew tertawa. Benar-benar tertawa. Membuat Anggun yang tadinya nyaris protes mengurungkan niat. Tidak pernah dia melihat seorang pria tertawa sampai seindah itu. Ya, Andrew terlihat jauh lebih tampan saat bisa tertawa bebas seperti sekarang.

Andrew harus lebih banyak tertawa seperti sekarang. Kalau dia terlalu sering mengerutkan keningnya, pria itu akan cepat tua.

Sayang sekali memiliki wajah setampan itu kalau disia-siakan.

“Tuan Muda, ini rasanya aneh.” Anggun mencecap lagi minumannya lalu bergidik ngeri.

“Gimana rasanya?”

“Pahit, manis, asem, kayak soda, hidung saya sakit. Minumannya dingin, tapi tenggorokkan saya rasanya panas.” Anggun mencecap-cecap lidahnya, “nggak enak.”

“Kalo nggak enak, kamu nggak perlu maksain buat terus minum.” Andrew mencebik. Lagipula sejak awal hanya Andrew yang bisa meminum cocktail racikannya sendiri. Tidak ada yang bisa menyaingi selera anehnya. Dia sudi membuatkan Anggun cocktail itu juga karena iseng ingin mengerjainya.

“Mau saya abisin. Hehehehe.” Anggun terkekeh lagi, membuat Andrew terkejut dan menatapnya heran.

“Kenapa?”

“Soalnya Tuan Muda buatin ini buat saya, kan? Tuan Muda mungkin jarang mau ngelakuin hal semacam ini buat orang lain,” Anggun berkata lugu. Bibirnya tidak berhenti mengulas senyuman menenangkan. “lagian minuman ini nggak seburuk keliatannya. Pas pertama minum rasanya agak

menggigit, tapi ditegukan kedua sama ketiga lidah saya udah terbiasa. Saya malah jadi ketagihan.”

Anggun jujur dengan perkataannya, tanpa ragu dia memang kembali meminum cocktail itu.

“Cuma ... dari tadi ada yang bikin saya bingung.”

Bingung?

“Bingung kenapa?” Andrew terlihat penasaran.

Anggun nyengir lagi, kedua kakinya semakin kesulitan berdiri dengan benar, “Kenapa Tuan Muda tiba-tiba ada tiga?”

Hah?

“Saya ngerasa jadi playboy karena punya tiga Tuan Muda.”

“Maksud kamu playgirl?” Andrew meralat. Tidak. Reaksi ini ... jangan bilang kalau sekarang Anggun

“Kamu mabok?!”

14. SFYA ; Cocktail

“Kamu itu bener-bener nggak bisa berhenti ngerepotin saya, ya?” Andrew mendengkus. Anggun memeluknya sambil cekikikkan. Wajahnya merah padam, bibir tipisnya terus saja menceraca tidak jelas. “gimana bisa human mabok cuma karena minum beberapa teguk wiski yang dicampur kopi. Enggak, emangnya kamu itu human? Kamu itu nggak lebih dari cewek alien.”

Ya, Anggun adalah alien dari Pluto. Tidak salah lagi. Manusia normal tidak akan ada yang bersikap se-absurd Anggun Kasesya.

Kalau yang sekarang gelendotan padanya itu wanita lain, Andrew pasti sudah mendorong mereka sampai jatuh karena berani terlalu banyak menyentuhnya. Sayangnya, Andrew tidak bisa melakukan hal itu pada Anggun.

Karena memiliki perasaan padanya?

Tentu saja bukan. Sekali pun Andrew harus jatuh cinta lagi, kriterianya adalah wanita cantik, berkelas, dan cerdas seperti Maurin. Bukan wanita dungu yang bahkan jangankan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesianya saja masih sering belepotan.

Alasan Andrew sampai sekarang tidak mendorong Anggun jatuh karena ... panas tubuh Anggun saat mabuk, semakin tinggi saja. Terasa begitu nyaman saat bergesekkan dengan kulitnya. Andrew selalu penasaran, bagaimana bisa suhu tubuh Anggun seabnormal ini?

Kenapa juga dia masih tetap hidup?

Berhubung udara malam ini semakin dingin, akhirnya Andrew mengangkat Anggun di pundaknya, memperlakukan wanita itu layaknya karung beras. Andrew membawa Anggun menuju kamarnya.

“Tuan Muda, Tuan Muda. Dunia sekarang udah terbalik.” Anggun mulai lagi. “semua yang ada di dunia ini ... dungu!” Anggun tertawa.

Andrew mendengkus, “Hm. Kalo dunia ini dipenuhi sama kamu.”

“Tapi saya nggak dungu.” Anggun membela diri, “sebenarnya, ya ... waktu kecil saya itu pintar, tapi karena keseringan pura-pura bodoh, eh ... saya malah keterusan. Mungkin saya ngalamin insomnia, makanya ingatan saya sebagian ilang.”

“Maksud kamu amnesia?”

“Ah ... tapi enak banget jadi Tuan Muda, ya?” Anggun cegukan.

“Tuan Muda?” Faris terkejut karena sekembalinya Andrew ke ruang tengah, Andrew justru membawa seseorang di pundaknya. Faris mengintip ke belakang Andrew, melihat wajah wanita itu. Ternyata Anggun. “mau saya saja yang bawakan Mbak Anggun ke kamarnya?”

“Nggak usah. Malam ini Anggun tidur di kamar saya.” Andrew menolak.

“Ke kamar Tuan Muda?” beo Anggun. Faris heran. Dia mengintip lagi, melihat wajah Anggun saksama. Matanya layu, wajahnya juga merah padam. “Saya mau diperkosa lagi sama Tuan Muda?”

“Siapa juga yang mau memperkosa kamu? Saya nggak akan merusak harga diri saya dengan memaksakan diri pada wanita. Saya bisa meniduri wanita mana pun dengan sukarela. Jangan besar kepala.” Andrew mencebik, “dan apa maksudnya ‘lagi’? jangan main fitnah, ya.”

Faris menahan senyum. Dengan Anggun, Andrew menjadi vokal sekali. Andrew tampaknya tidak cukup sabar untuk tidak menanggapi setiap ocehan Anggun.

“Mbak Anggun sepertinya mabuk.” Faris berpendapat. “Dia minum apa?”

“Dia sok-sokan minum wiski punya saya.”

“Tapi apa nggak masalah Mbak Anggun minum wiski?” Faris berkedip. “dia belum dua puluh tahun, kan? Tuan Muda, itu illegal.”

Andrew terkesiap. Benar juga. Anggun baru tujuh belas tahun tapi Andrew sudah memberinya minuman beralkohol. Tapi, tadi Anggun sendiri yang mau, kan? Walau sebenarnya Andrew yang menawarkan.

Ini bisa menjadi masalah sebenarnya. Well

“Kalo ngomongin masalah illegal, dengan saya beli bantal manusia aja udah melanggar norma, Faris.” Andrew tidak akan kalah berdebat. Tahu Faris hanya sedang mengusilinya. “saya pergi ke kamar dulu.”

Andrew mulai menaiki tangga. Faris menatap punggung atasannya. Sepertinya ... pilihan mereka membawa Anggun ke rumah ini memang tepat. Anggun seolah bisa membangkitkan sisi manusiawi Andrew yang lain.

“Tuan Muda, kalo mau memperkosa Mbak Anggun lagi, jangan lupa pakai pengaman.” Faris mengingatkan.

“Siapa juga yang mau perkosa gadis sedungu ini?” Andrew berbalik, menyorot Faris jengkel. “yang ada sebaliknya, justru mungkin dia yang akan memperkosa saya.”

Faris tertawa. Andrew bergegas pergi lagi.

Anggun mulai bernyanyi, lalu mengeluh kalau kepalanya semakin pening.

Sesampainya di kamar, Andrew menjatuhkan Anggun di kasurnya. Anggun bersorak heboh, dia gelindingan membentuk telur gulung dengan selimut.

Andrew berjalan menuju lemari, mengambil piyamanya lalu mulai mengganti baju. Dia kaget saat sedang mengancingkan piyama, tiba-tiba seseorang menubruk punggungnya dan memeluknya. Anggun.

Andrew menahan napas, “Ada apa, Anggun?”

“Tuan Muda, Tuan Muda itu kaya, kan?”

“Hm.”

“Sekaya apa?”

“Saya bisa memberikan apa pun yang kamu mau. Ya, itu juga kalo saya pikir kamu memang pantas mendapatkannya.” Andrew mengancingkan sisa kancing piyamanya yang masih terbuka. Berbalik, membiarkan Anggun yang cengengesan tetap memeluk pinggangnya.

“Kalo gitu ... saya mau minta sesuatu.” Anggun mengangkat telunjuknya, dia bahkan sudah tidak bisa berdiri dengan benar. “Saya mau baling-baling

bambu! Yang bisa bikin saya terbang bebas di udara. Sama kayak yang punya Doraemon.”

Andrew tahu kartun itu. Dia menggetok kepala Anggun pelan lalu menjawab, “Itu teknologi yang mustahil Anggun, ya. Tapi kalo kamu mau gelantungan di bawah helikopter, mungkin saya bisa kabulin. Walau saya nggak bisa menjamin keselamatan kamu.”

“Eh, saya nggak mau! Saya mau baling-baling bambu yang kalo ditemelin di kepala saya, saya bisa langsung terbang.”

“Hm. Saya bisa buatin itu. Begitu tempel kamu bisa terbang, tinggal saya dorong kamu ke jurang. Seenggaknya kamu bisa terbang selama beberapa detik.”

“Mati dong!” Anggun tertawa renyah. Andrew hanya mendengkus geli. Tanpa dia sadari, dia mulai menikmati setiap percakapan mereka.

“Kalo gitu ... saya minta yang lain aja. Yang nggak perlu bikin saya mati.” Anggun mengernyit, dia mulai berpikir, “saya mau pintu ke mana saja. Sama kayak yang punya Doraemon. Jadi saya bisa keliling dunia cuma lewat pintu aja.”

“Itu juga mustahil, Anggun. Saya nggak bisa buatin kamu pintu ke mana saja. Tapi, saya bisa buatin kamu pintu ke alam baka.”

“Mati lagi dong.” Anggun kali ini tertawa semakin keras. Andrew ikut terkekeh. Dia mengusapi kepala Anggun yang panas. Rambut Anggun ternyata sehalus ini. Ya, wajar. Mengingat sampo Anggun

juga disiapkan khusus untuknya oleh Sukma. Anggun harus selalu tampil cantik dan maksimal di depan Andrew.

“Kalo gitu ... yang ini aja.” Anggun menunduk beberapa detik, dia mendongak, menatap Andrew dengan sorot berkaca, “tolong buatin saya mesin waktu, biar saya bisa kembali ke masa lalu.”

Mesin waktu?

“Untuk apa kamu mau kembali ke masa lalu?”

Anggun menelan ludah, “Saya mau bertanya pada orang tua kandung saya, kenapa saya dilahirkan kalo pada akhirnya saya dibuang? Saya mau bilang sama orang tua angkat saya, jangan pernah ngerawat saya ... biarin aja saya mati di tong sampah, karena kehidupan saya justru akan membuat mereka susah. Saya mau bilang sama semua yang memedulikan saya ... anggap aja saya nggak ada, biarin saya mati di makan anjing sekalian. Karena setelah saya dewasa ... saya justru akan menyusahkan semua orang.”

Kembali ke masa lalu, ya?

Memperbaiki setiap kesalahan sebelum penyesalan mereka jalani di masa depan. Kalau memang Andrew bisa membuat mesin waktu, sudah sejak lama ... dia pasti akan kembali ke masa lalu. Menghindari setiap hal yang memberinya rasa sakit sampai detik ini. Menjauhi Maurin dan tidak memberikan hatinya sejak awal.

Karena ... andai saja Andrew tidak jatuh cinta pada Maurin, kalau saja mereka lebih bisa menahan diri

sehingga Maurin sampai hamil, kalau saja mereka berdua tidak memutuskan untuk lari Bersama dari cengkeraman Raja Adrian, Maurin ... tidak akan mati dengan cara yang mengenaskan.

Di mana jasadnya saja tidak bisa lagi Andrew temukan.

Mengingat Maurin, selalu saja membuat hati Andrew linu seperti sekarang.

“Tuan Muda ... juga berharap bisa kembali ke masa lalu, ya?”

Andrew tertegun saat Anggun menyentuh pipinya, memberikan sorot hangat. Andrew berkedip beberapa kali. Dia hanya tersenyum simpul dan menjawab, “Ya. Tapi saya lebih dari mampu untuk menghentikan waktu kamu.”

“Mati dong.” Anggun tertawa. Andrew hanya meringis.

“ka-kalo gitu-” Anggun merasa perutnya bergolak mual. “Saya mau muntah.”

“Jangan macem mac- argh! Dasar dungu!” histeris Andrew saat Anggun justru memuntahi perutnya.

Wanita ini

“Mungkin sebaiknya saya memang menghentikan waktu kamu, Anggun.”

15. SFYA ; Hipotermia

Andrew memiliki lubang yang cukup besar di hatinya.

Dia sudah disakiti dan dihancurkan oleh ayah kandungnya sendiri.

Andrew sudah kehilangan sosok yang dia anggap separuh jiwanya.

Kehidupan yang dia jalani saat ini semata hanya untuk mengisi waktu ketika dia merasa sudah tidak punya apa-apa selain uang saja.

Rasa sakit itu masih membelenggu, tidak melepaskan cengkeramannya sejak lima tahun lalu.

Kalau saja ada yang bisa dia berikan, andai memang ada sesuatu yang bisa dia tukarkan. Andrew akan memberikan apa saja asal Maurin bisa kembali hadir di sisinya.

Kehilangan Maurin ... membuat Andrew merasa tidak punya lagi harapan apalagi masa depan untuk berkeluarga.

Gadis yang dulu menjadi obatnya ... berubah menjadi racun paling mematikan saat Andrew tidak bisa lagi melihat wajahnya.

Kalau diingat-ingat, kenangan itu menyakitkan sekali, ya?

Andrew keluar dari kamar mandi, dia berbalut bathrobe putih yang melilit tubuhnya. Dia melihat Anggun yang sudah tepar di atas kasur. Setelah memuntahi Andrew ... seenaknya sekali wanita itu tertidur.

“Do-dorayaki” Anggun mengigau. Andrew menghampirinya, duduk di sisi ranjang lalu menyentuh pipi Anggun yang panas.

“Dingin!” Anggun mengeluh, namun matanya tetap tidak terbuka.

Andrew menatap wajah Anggun saksama. Dia mengedik, lalu kembali menuju lemari. Memutuskan segera memakai piyama.

Andrew kali ini mengambil piyama hitam panjang. Warna favorit Maurin, melihat Anggun sekilas lagi, setelah menukar pakaian Andrew meninggalkan kamar.

Andrew pergi ke kamar sebelahnya, kamar yang memang sengaja dia siapkan untuk Maurin.

Di dalam kamar itu, ada sebuah foto gadis yang usianya baru enam belas tahun. Foto yang memang sengaja dicetak besar sampai sudah seperti wallpaper dinding saja.

Maurin.

Berapa kali pun Andrew melihatnya, wajah cantik itu tidak pernah membuatnya bosan. Andrew bahkan bisa betah berjam-jam hanya dengan memandangi foto Maurin saja.

“Maurin.” Andrew memanggil lirih, dia tersenyum kecil lalu berbisik, “apa kabar?”

Kebiasaan Andrew sejak dulu memang tidak berubah. Sesekali dia akan masuk ke kamar ini, mengajak foto Maurin bicara. Hanya dengan

melakukannya saja bisa meredam gemuruh emosi yang seasaat rasanya bisa membutakan akalnya.

“Ya, aku pikir kamu pasti baik, kan? Seenggaknya kamu nggak perlu lagi diteror sama bajingan itu. Kamu pasti udah bahagia. Hm. Bahagia.” Andrew mengangguk lalu menunduk. Kesepuluh jarinya saling meremas. Andrew menelan ludah pahit, “tapi gimana, ya?”

Andrew mengernyih.

“Semenjak kamu nggak ada, aku bahkan udah nggak bisa bahagia. Enggak, orang yang ngajarin aku arti kebahagiaan sejak awal itu emang kamu, kan?”

Andrew menahan napas, “Maurin yang kuat, Maurin yang ceria, Maurin yang hebat, Maurin yang ... bener-bener cantik.”

Jeda.

“Dari lama aku penasaran, kalo misal kamu masih hidup ... apa kamu nyesel karena udah ketemu sama aku? Maksudnya ... kalo kita nggak ketemu, sekarang kamu pasti masih hidup, kan? Bahagia. Sama siapa pun selain aku.”

“Coba aja, ya.”

Andrew merasa udara semakin sulit untuk dihirup. Tubuhnya kembali menggigil.

Kematian Maurin, benar-benar memberikan dampak yang lebih buruk untuk suhu tubuhnya. Degupan jantung Andrew semakin cepat, kedua bola matanya membesar.

Sesak.

Sesak.

Sesak sekali.

Ini terlalu sesak.

Salahnya. Salahnya. Salahnya. Salahnya. Salahnya.
Salahnya. Salahnya. Salahnya.

Maurin mati karena kesalahannya. Kalau saja mereka berdua tidak saling mengenal, harusnya Maurin masih baik-baik saja.

Andrew terbatuk. Dia menjambak rambutnya sendiri. Saliva menetes dari mulutnya.

Dingin sekali.

Andrew mendongak, menatap foto Maurin lagi.

Apa Maurin kembali menghukumnya? Karena Andrew yang tidak berguna dan gagal menyelamatkannya.

Maurin ... pasti sangat membenci Andrew.

“Tuan Muda!”

Ketukan di pintu kamar membuat Andrew menoleh. Dia berusaha menjawab tapi tenggorokkannya seolah tersumbat. Kepala Andrew terasa semakin pening. Semuanya berputar. Pandangan Andrew memburam.

Faris ada di luar.

Pintu kembali diketuk lebih keras.

“Tuan Muda! Kalo Anda baik-baik saja tolong jawab panggilan saya.”

Andrew tidak bisa menjawab. Lebih tepatnya dia tidak bisa bersuara.

Andrew jatuh tersungkur di lantai.

Faris mendengarkan suara debaman itu. Dia terkejut.

“Tuan Muda, maaf. Saya akan memasuki kamar Nyonya Maurin.” Faris membuka pintu. Dia tertegun melihat Andrew yang jatuh di lantai. Dia bergegas menghampiri Andrew dan membantunya duduk. “Tuan Muda! Tuan Muda!”

Andrew tidak merespons. Napasnya kian melemah.

Suhu tubuhnya menurun drastis.

Faris menyentuh rambut Andrew yang setengah basah.

“Kenapa Tuan Muda mandi tengah malam begini?” dengan segera Faris mengangkat tubuh Andrew bergegas membawa pria itu menuju kamar Andrew. Dia melihat Anggun yang berbaring di ranjang lalu membaringkan Andrew di sisinya.

Faris menekan bel di samping ranjang.

“Saya, Tuan Muda?”

“Tolong siapkan makanan dan minuman hangat, yang mudah untuk ditelan. Suhu tubuh Tuan Muda kembali turun.” Faris memberi perintah.

“Saya mengerti.”

Faris membuka laci, mengambil termometer infrared di sana lalu menembakkannya ke kening Andrew.

Menunggu beberapa detik, dia berdecak saat suhu tubuh Andrew sudah turun melewati 35 derajat.

Faris kelolosan. Karena Andrew bersama Anggun, dia pikir Andrew pasti baik-baik saja.

Tubuh Andrew diselimuti. Kalau suhu tubuhnya terus turun, mereka harus segera membawanya ke rumah sakit.

“Mbak Anggun!” panggil Faris keras. Dia mengguncangkan bahu Anggun. “Mbak Anggun! Bangun!”

Anggun membuka mata, dia terlihat tidak fokus dan menyahut, “Hm? Dorayaki?”

“Tubuh Tuan Muda sangat dingin. Jadi-”

“Dingin?” beo Anggun. Dia melihat Andrew yang berbaring di sampingnya. Anggun mengernyih. Dia merangkak, menaiki tubuh Andrew lalu memeluknya dari samping. Anggun menggesek-gesekkan pipinya dan Andrew.

“Hangat. Hangat. Hangat. Hangat. Tapi ini dingin banget. Kayak kulkas!” Anggun mengeluh. Dia menggesekkan pipi mereka lagi. “Hangat. Jangan mati, Tuan Muda. Seenggaknya kalo mau mati kasih saya warisan yang banyak.”

“Mbak Anggun, apa yang-”

Tidak. Tunggu dulu sebentar. Wajah Andrew sudah tidak sepias tadi. Napasnya juga lebih teratur.

“Mbak Anggun, tolong lebih gesek tubuh Tuan Muda lagi.” Pinta Faris.

Anggun mengernyit, dia memelototi Faris dan menyahut, “Dibayar nggak nih?”

“Nanti saya akan memberikan bonus dari uang saya pribadi.”

“Yang banyak, ya!”

“Berapa pun yang Mbak Anggun minta.”

“Aku mau minta banyak!” Anggun tidak berhenti mengoceh –setengah tidak sadar. “lima ratus ribu.”

“Saya mengerti.” Itu sebenarnya sedikit. Faris bahkan bisa memberikan Anggun sepuluh kali lipat. “sekarang tolong peluk Tubuh Tuan Muda lebih erat.”

Anggun cengengesan. Dia melakukannya, memeluk Andrew lebih erat, menempelkan tubuh mereka kian rapat.

Faris diam beberapa detik, dia mengecek ulang suhu tubuh Andrew.

35,5 drajat.

Metode ini ... berhasil. Suhu tubuh Andrew memang naik kembali dengan drastis.

“Gesek. Gesek. Gesek. Gesek.” Anggun terus menggesekkan pipinya dan Andrew. Capek, dia memiih tiduran di dada pria itu. Anggun menghirup napas dalam-dalam, “wanginya ... enak banget.”

Faris meringis.

“Boleh dimakan?”

“Jangan Mbak Anggun.”

“Tapi ini Tuan Muda!” Anggun protes.

“Justru karena beliau Tuan Muda, kalo Mbak Anggun memakan beliau, taruhannya nyawa.”

Anggun mengerucutkan bibirnya, dia berpikir sebentar, “Kalo dicium boleh?”

Faris tertegun.

“Selama nggak ketahuan, harusnya boleh.”

“Yey!” Anggun bersorak senang, dia menempelkan bibirnya di pipi Andrew, lalu cengengesan, “ini pertama kalinya aku cium cowok, terus cowoknya ganteng banget.”

“Saya ikut senang mendengarnya.”

“Hamil nggak, ya?”

“Nggak ada orang yang hamil karena cium pipi doang.”

Anggun diam lagi, dia meringsek masuk ke pelukan Andrew lebih dalam.

“Tidur, ah.”

Faris sekali lagi memeriksa panas tubuh Andrew. Sekarang bahkan panasnya lagi-lagi naik di atas 36.

Luar biasa. Padahal Anggun memeluk Andrew hanya beberapa menit saja.

Faris tersenyum samar.

Sepertinya ... mereka harus mempertahankan Anggun lebih lama.

16. SFYA ; Hangover

“Sa-sakit.”

Hangover. Baru bangun, Anggun sudah mengeluh kesakitan. Kepalanya terasa pening, perutnya mual. Anggun bersujud sambil menenggelamkan kepalanya di bantal. Tidak pernah kepalanya terasa sampai sesakit ini. Anggun bahkan tidak ingat kejadian apa pun tadi malam sampai dia menerima minuman racikan yang Andrew berikan.

“Sakit!”

Andrew baru keluar dari kamar mandi, dia sudah menukar pakaian dengan celana training dan kaos oblong warna putih. Melihat Anggun yang sedang nungging di atas kasurnya, Andrew mendekat lalu memukul bokong Anggun dengan handuk yang awalnya menggantung di lehernya.

Anggun menjerit kaget. Dia beringsut duduk tapi langsung kembali menjerit sambil memegang kepalanya.

“Tuan Muda itu kenapa, sih? Nggak liat apa say aitu lagi sakit kepala?” Anggun mengomel. Andrew hanya mencebik tidak peduli.

“Ngapain juga kamu nungging-nungging di Kasur saya?” Andrew berjalan ke akas, mengambil tabung obat kecil di sana dan segelas air putih. Dia

menyerahkan obat dan air itu pada Anggun.

“hangover? Minum obat ini.”

“Saya itu bukan hangover! Saya sakit kepala! Tuan Muda itu aneh-aneh aja.”

Andrew menahan napas. Memang susah kalau sudah bicara dengan Anggun. Anggun memegangi kepalanya yang sakit lagi, setetes air mengalir menyusuri pipinya.

“Seumur hidup baru kali ini saya sakit kepala.” Anggun mengeluh.

Antara takjub dan heran, Andrew berbaik hati menyodorkan obat dan airnya lagi, “Minum dulu. Ini bisa bikin sakit kamu mendingan.”

Anggun menerimanya, dengan cepat dia memasukkan obat ke dalam mulutnya lalu buru-buru minum. Anggun menelan obat itu. Dia melihat Andrew lagi, “Nggak baikan juga.”

“Baru juga minum. Efeknya baru mulai kerasa beberapa menit lagi.” Andrew menggerakkan lehernya yang kaku. Dia akan pergi ke gym pribadinya dulu sebelum mandi dan berangkat ke kantor. Walau bagaimana pun pekerjaannya memang terlalu menyita banyak waktu, kalau dia tidak pandai memelihara kesehatannya, dia pasti akan sering tumbang seperti ... tadi malam.

Tadi malam, ya?

Faris sudah menceritakan semuanya. Tentang hipotermia Andrew yang mendadak kumat di kamar Maurin. Kondisi Andrew sempat nyaris kritis, tapi

saat Anggun memeluk bahkan menggesekkan tubuh mereka, panas tubuh Andrew berangsur normal.

Hanya wanita di depan Andrew ini ... yang bisa membuat Andrew tetap hangat, ya?

“Ohiya, ini.” Andrew merogoh sakunya, mengambil sesuatu lalu melemparkannya pada Anggun. Anggun dengan sigap menerimanya. Dia melihat sebuah bros berbentuk rose yang seukuran ibu jarinya. Berwarna putih bersih dan berkilau memantulkan cahaya matahari pagi yang menyusup masuk melewati jendela kamar yang tirainya sengaja dibuka.

“Ini apa, Tuan Muda?” tanya Anggun heran. Dia merangkak meletakkan gelas di nakas, dia mengangkat benda di tangannya tinggi-tinggi. Terlihat semakin cantik saat terkena cahaya matahari.

“Mata kamu buta?” Andrew justru menyahut sinis membuat Anggun manyun. Andrew terkekeh samar.

Benda itu ... sebenarnya Andrew beli saat dalam perjalanan bisnisnya ke luar negeri beberapa hari lalu. Tadinya, akan dia simpan di kamar Maurin, sama seperti kebanyakan perhiasan atau asesori yang memang selalu Andrew beli dan dianggapnya pasti cocok kalau Maurin yang menggunakannya.

Tapi ... karena Anggun sudah menyelamatkan hidup Andrew tadi malam, Andrew memilih memberikan benda tersebut pada Anggun. Ya, lagipula Maurin sudah punya banyak perhiasan dan asesori. Dan semuanya ... belum pernah sekali pun Maurin gunakan.

“Gimana cara pakenya?” tanya Anggun bingung. Andrew naik ke Kasur, merangkak menghampiri Andrew lalu duduk di depan wanita itu. Andrew mengambil alih brosnya, lalu memasangkannya di piyama Anggun. Tepat di atas dada kanannya.

Anggun tidak mengalihkan matanya dari wajah Andrew. Beberapa kali pun dia melihat wajah itu, visual Andrew memang terlihat semakin mempesona saja. Di kampungnya, mustahil Anggun bisa menemukan pria setampan Andrew.

Kaya, jenius, dan dianugerahi visual yang sempurna. Bukankah Tuhan terlalu baik dan memanjakan sosok Andrew Kevin Adrian?

Dunia rasanya seperti tidak adil saja.

“Ngapain kamu ngeliatin saya?” Andrew melirik wajah Anggun sekilas. Dia mundur saat selesai memasangkan bros itu. “jangan bilang kamu horny.”

“Saya bukan kuda!” Anggun membela diri.

“Itu horse!” Andrew menggetok kepala Anggun refleks, Anggun mengaduh sambil bergulingan di kasur, dia memegangi kepalanya yang semakin berdenyut nyeri. “Tuan Muda ... jahat!” keluh Anggun sambil terisak.

Anggun tidak main-main.

Seumur hidup baru kali ini dia sakit kepala, sakit yang begitu asing dan jujur saja ... cukup membuat Anggun syok dan trauma. Tapi Andrew justru menggetok kepalanya ‘sekeras’ itu.

Andrew sedikit menyesal karena perbuatannya. Kasihan juga dia pada Anggun yang sampai terisak-isak. Dia merangkak menghampiri Anggun yang berbaring sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Dia meletakkan tangan besarnya di atas kening Anggun. Andrew membantu Anggun menurunkan suhu tubuh gadis dengan dingin kulitnya.

Sepertinya Anggun tidak berbohong. Dia memang kesakitan kali ini.

Tapi Andrew gengsi meminta maaf. Itu sebabnya yang dia lakukan hanya memegangi kepala gadis itu saja.

Setelah beberapa menit, Anggun menurunkan tangannya. Mata Anggun bengkok, dia melihat Andrew dengan sorot campur aduk.

“Tangan Tuan Muda dingin banget. Enak dipegangnya.” Anggun kali ini meraba tangan Andrew yang ada di atas keningnya. “sejuk.”

Oh, jadi itu yang Anggun rasakan saat mereka bersentuhan? Andrew kira hanya dia saja yang merasa nyaman. Tubuh Anggun begitu hangat, setiap mereka berdekatan ... Andrew merasa tidak perlu lagi khawatir karena udara dingin yang mengungkungnya.

Kecocokkan tubuh mereka berdua ... bukannya terlalu mengerikan?

Salah-salah, di antara mereka bisa jadi ada yang terbawa perasaan.

“Kalo kamu udah baikan, mendingan kamu mandi pake air hangat.” Andrew memberi saran, “dan ke depannya, kalo kamu emang nggak kuat minum, nggak usah sok-sokan minum minuman beralkohol. Ini efeknya.”

Anggun mengangguk, “Saya nggak bakalan minum minuman yang ada alkoholnya lagi, kecuali kalo Tuan Muda yang buatin kayak tadi malam.” Dia tersenyum kecil, “kalo Tuan Muda yang bikin, walau paginya bakalan sakit kepala kayak gini lagi, pasti saya minum.”

Benar-benar gadis yang aneh. Andrew kira setelah kejadian ini Anggun akan trauma. Tapi kenapa Anggun justru tidak keberatan mengalami sakit yang sama kalau karena Andrew yang membuatnya?

“Kenapa?”

“Karena Tuan Muda yang bikin, kan?” Anggun tertawa ringan. Membuat Andrew tertegun tidak tahu harus bereaksi bagaimana?

“Jarang ada orang yang bersedia melakukan sesuatu untuk saya tanpa mengharapkan imbalan.” Anggun berkata jujur, “tapi karena Tuan Muda udah punya segalanya ... justru nggak ada lagi yang bisa saya berikan sama Tuan Muda. Tapi, walau kayak gitu Tuan Muda tetep buatin minuman tadi malam buat saya. Jadi ... saya bener-bener bahagia.”

Andrew bergeming.

“Saya ... bener-bener bahagia. Terima kasih, karena Tuan Muda bersedia melakukan sesuatu untuk orang seperti saya.”

17. SFYA ; Ucapan Terima Kasih

“Kakak udah baikan? Faris bilang tadi malam Kakak sempet ngedrop ampe pingsan.” Baby bertanya khawatir saat Andrew keluar dari kamarnya. Andrew sudah hendak pergi ke gym untuk olahraga pagi ini. Setelah meminum obatnya, Anggun kembali tidur. Setidaknya wanita itu tidak akan bangun untuk beberapa jam ke depan.

Andrew tersenyum kecil dan menjawab, “Kakak baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatir.” Elusan di kepala Baby membuat gadis itu lebih tenang. “kamu udah sarapan? Sarapan duluan aja. Kakak mau nge-gym dulu bentar.”

Baby menggeleng, “Aku mau ikut Kakak ke gym aja.” Baby memeluk lengan Andrew. Andrew membiarkan. Mereka berjalan berdampingan.

Sepanjang langkahnya, Baby selalu merenung. Dia berpikir bagaimana caranya agar Andrew bisa kembali hidup normal seperti orang kebanyakan. Sebelumnya, kondisi Andrew tidak separah yang sekarang. Namun sepertinya kepergian Maurin memang meninggalkan dampak yang cukup besar. Semenjak Maurin tiada, Andrew lebih mudah kambuh dan sesekali pingsan seperti tadi malam.

“Kak Anggun itu, dia hebat banget, kan? Bahkan Faris bilang kalo Kakak udah kritis kayak tadi malam, nggak ada pilihan selain bawa Kakak ke rumah sakit, di ruang ICU.” Baby berkata getir. “tapi

cuma karena dipeluk Kak Anggun, dalam beberapa menit suhu badan Kakak udah normal lagi.”

Andrew tidak menjawab. Yang dikatakan Baby memang benar.

“Coba kalo aku punya suhu tubuh panas kayak Kak Anggun, pasti aku bakalan berusaha selalu bikin Kakak hangat. Aku nggak bakalan biarin Kakak kedinginan lagi.”

“Kalo kamu yang punya kondisi kayak Anggun, Kakak lebih bingung lagi.” Andrew menggetok kepala Baby pelan. “mana mungkin Kakak tidur sama adik sendiri, kan?”

“Aku nggak keberatan.”

“Kakak yang keberatan.” Andrew berkata tenang, penuh perhatian, “karena Kakak ... nggak mau adik kesayangan Kakak jadi dipandang buruk sama orang-orang. Karena Baby itu adik Kakak, Kakak mau jagain Baby biar selalu kelihatan jadi cewek baik di depan semua orang.”

Andrew tahu adiknya hanya terlalu mengkhawatirkannya. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menenangkan Baby dan berkata ... kalau Andrew pasti baik-baik saja.

Pukul dua belas siang, Anggun terjaga.

Seperti yang Andrew katakan, sekarang sakit kepalanya sudah tidak terlalu terasa. Dia beringsut dari kasur Andrew, melangkah menuju kamarnya sendiri.

Anggun segera mandi dan menukar pakaian. Tubuhnya terasa jauh lebih segar.

Anggun duduk di sisi ranjang, membuka ponsel jadul miliknya saat melihat ada sebuah pesan masuk dari adiknya.

Ayahnya sudah mulai berobat. Hutang keluarganya juga mulai dibayar hasil dari 'jerih payah' Anggun beberapa hari ini.

Masih tidak cukup.

Anggun harus bekerja lebih keras lagi. Dia harus semakin berguna untuk Andrew dan mendapatkan uang lebih banyak. Rumahnya sudah tidak layak huni, adiknya juga harus bersekolah. Berbeda dengan Anggun, Romy itu cerdas. Dia selalu ranking satu di kelasnya. Romy harus sekolah setinggi mungkin. Kuliah, mendapat pekerjaan yang bagus, membuat keluarganya lebih dihormati orang-orang.

Karena sebanyak apa pun uang yang Anggun hasilkan sekarang, tetap saja Anggun mengumpulkannya dengan cara yang memalukan.

Orang tua Anggun tentu saja tidak tahu kalau Anggun menjual diri.

Lagipula jual diri saja tidak akan langsung memberikan uang sampai ratusan juta. Walau bekerja dengan benar tetap lebih tidak mungkin lagi.

Anggun terlalu sadar diri dengan kapasitas otaknya. Anggun sadar sejauh mana kakinya bisa melangkah.

Walaupun begitu, orang tuanya tidak bertanya sebenarnya Anggun melakukan pekerjaan apa?

Mereka hanya selalu bilang ... kalau Anggun merasa berat, pintu rumah mereka akan selalu terbuka. Anggun harus pulang saat merasa sulit. Apa pun yang terjadi mereka adalah keluarga. Sekali pun dunia memusuhi Anggun, keluarganya tidak akan melakukan hal yang sama.

Anggun diberikan keluarga yang begitu hangat. Mencintai Anggun, menerimanya apa adanya. Jadi ... mana mungkin, kan?

Anggun menelan ludah.

Mana mungkin Anggun bisa mengabaikan mereka? Sekali pun dia harus menjual jiwanya pada iblis, Anggun bertekad akan mengangkat derajat keluarganya agar tidak selalu dihina oleh para tetangga.

“Kak Anggun!” pintu kamar Anggun dibuka dari luar. Baby masuk, dia tersenyum kecil. Anggun ikut nyengir saat melihat Baby, “maaf kalo bikin kaget. Aku udah ngetuk pintu tapi Kak Anggun nggak nyahut. Makanya aku langsung masuk.”

“Santai. Lagian ini rumahnya Tuan Muda. Nona Baby bisa masuk kapan aja dan darimana aja.”

“Enggak. Jangan panggil aku kayak gitu. Panggil Baby aja.” Baby mendekat, dia meraih tangan Anggun dan menggenggamnya erat, “gimana pun ... aku bener-bener bersyukur karena Kak Anggun udah datang ke rumah ini. Berkat Kak Anggun, sekarang aku udah nggak terlalu waswas setiap Kakak sendirian.”

Waswas?

Anggun terlihat bingung.

Baby duduk di samping Anggun.

“Kak Andrew itu, dari luar aja kelihatan judes. Padahal aslinya di aitu baiiiiik banget. Dulu, sikapnya nggak sesinis sekarang loh.” Baby mulai bercerita. Anggun mendengarkan. “Papa itu strict banget. Dari kecil, bahkan katanya dari Kak Andrew masih balita, dia udah sering diajak ke kantor. Dikenalin sama berbagai hal yang menurut Papa ... suatu hari nanti akan jadi milik Kak Andrew.”

Saat Andrew masih kecil, dia kehilangan masa bermainnya. Dia adalah seorang Adrian, mau tidak mau dia harus melakukan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Andrew tidak masalah saat dia tidak diberikan mainan. Andrew baik-baik saja walau setiap hari yang harus dia lakukan adalah membaca buku.

Sesekali Andrew merasa iri melihat teman-temannya yang bisa bermain setelah pulang sekolah. Dia selalu menjadi murid yang paling muda di kelasnya, tapi dia menjadi sosok yang selalu paling serius menyimak pelajaran yang diberikan guru.

Pulang sekolah, Andrew tidak langsung bernapas lega. Ada beberapa jenis les yang harus dia jalani setiap harinya. Berbagai macam memang. Les Bahasa, manajemen bisnis, matematika, bahkan musik. Andrew cukup pandai bermain piano.

Raja Adrian beranggapan ... kalau keluarga mereka harus selalu sempurna dalam berbagai hal.

Sekali lagi, Andrew tidak protes. Dia seolah hanya bisa menjalani garis yang sejak awal sudah ditentukan untuknya. Namun, saat Mikail, adik lakinya nyaris diperlakukan sama oleh ayahnya, Andrew menentang keras.

Andrew bilang pada ayahnya. Andrew yang akan meng-handle sebagian besar aset dari Adrian Group. Jadi, biarkan Mikail bermain lebih lama. Biarkan Mikail menjalani hidup yang tidak sama seperti yang sudah Andrew jalani.

Ayahnya memberi syarat. Andrew harus melakukan studi-nya lebih cepat. Andrew setuju. Dia benar-benar menepati janjinya. Ayahnya pun tidak terlalu mengekang Mikail. Ya, setidaknya Mikail masih memiliki masa bebas bermain sampai duduk di bangku SMA. Dia hanya mengikuti les Bahasa dan music saja.

Semuanya berjalan dengan baik. Ya, sebelum akhirnya Andrew mengalami pubertas -walau terlambat. Di usia ke tujuh belas, untuk pertama kalinya Andrew jatuh cinta. Dan dia ... langsung terobsesi ingin memiliki wanita yang menaut hatinya sejak pandangan pertama.

Alinea Maurin.

Tapi ... mustahil Baby bisa menceritakan hal ini pada Anggun, kan?

“Baby?” panggil Anggun saat sejak tadi adik tuannya itu justru hanya melamun.

“Intinya gitu, sih. Karena Kak Andrew itu dari kecil yang dia lakuin itu selalu berhubungan dengan

kebaikan perusahaan. Apalagi Papa itu memang terlalu ngekan dia, akhirnya dia jadi kayak gitu deh.” Baby mengernyih, “dia jadi susah dapet pacar.”

Anggun tertawa. Dia menunjuk keningnya, “Tuan Muda nggak dapet pacar karena ada banyak kerutan di dahinya.”

“Iya, kan? Dia jadi keliatan lebih tua kadang-kadang. Padahal Kak Andrew itu Kakak paling ganteng di dunia.”

“Tuan Muda memang ganteng. Banyak uangnya juga.” Anggun mengangguk setuju, “berkat dia ... saya bisa mulai nyicil hutang orang tua saya.”

Baby diam beberapa lama.

Dia menarik tangan Anggun agar wanita itu segera berdiri, “Ayo,” ajak Baby.

Anggun kebingungan, “Ayo ke mana?”

“Ayo kita shopping!” Baby berkata antusias. “aku bakalan beliin Kak Anggun banyak barang bagus sebagai ucapan terima kasih karena Kak Anggun udah nyelametin Kakak.”

“Tapi, saya bahkan udah dikasih bonus.”

“Nggak apa. Ayo!” Baby mulai tidak sabaran, “Kak Anggun. Ayoooooooo!”

18. SFYA ; Ucapan Terima Kasih

Pukul delapan malam, Anggun baru pulang. Dia membawa banyak barang belanjaan. Di sampingnya,

Baby ikut semringah melihat wajah bahagia Anggun.

“Tuan Muda! Tuan Muda!” Anggun langsung berteriak memanggil nama Andrew saat melihat Andrew yang sebenarnya juga baru sampai sedang melangkah menuju tangga. Pria itu hendak pergi ke kamarnya.

Andrew berhenti melangkah. Dia berbalik, sedikit mundur terkejut saat Anggun sudah muncul di depannya.

“Ada apa, Anggun?” tanya Andrew heran melihat Anggun yang tidak berhenti cengengesan. “berhenti cengar-cengir kayak gitu. Kamu mau kepala kamu saya getok lagi?”

Anggun berusaha menutup rapat mulutnya. Namun dia memang tidak bisa berhenti tersenyum. Dia mengeluarkan sesuatu dari papper bag di tangannya. Sebuah ponsel pintar terbaru yang dibelinya beberapa jam yang lalu.

“Saya ... punya hp loh sekarang.” Anggun menyeringai. “hpnya bagus banget. Mahal.”

“Jangan pamer di depan saya.” Andrew kali ini memang menggetok kepala Anggun dengan sisi tangannya membuat wanita itu mengaduh. “jangan pamer harta di depan saya.”

Andrew kembali menggetok kepala Anggun. Anggun dengan cepat menutup kepalanya dengan kedua tangan.

Andrew melihat celah di sisi kepala Anggun, dia menggetoknya lagi membuat Anggun berteriak kesakitan.

“Nggak usah sok banyak uang di depan saya!”

“Tuan Muda jangan pukul terus dong. Kan saya sakit.” Anggun protes sambil mundur saat Andrew sudah mengangkat tangannya lagi. “kalo saya lebih bego dari sekarang entar Tuan Muda yang galau.”

“Anggun, manusia yang lebih bego dari kamu bahkan udah nggak layak disebut sebagai manusia.” Andrew tersenyum geli saat Anggun cemberut, “lagian saya nggak nyangka kalo kamu bakalan ngabsin banyak uang buat belanja kayak gini padahal belum seminggu kamu di sini.”

“Hahaha, Tuan Muda bego, ya?” Anggun tersenyum jumawa, membuat Andrew bersiap untuk memukul kepalanya lagi, “ini saya nggak beli sendiri. Semuanya dibeliin sama Baby.”

Baby?

Andrew kali ini melihat Baby yang hanya cekikikkan di kejauhan. Tahu sang kakak melihatnya, Baby memutuskan mendekat.

“Itu ... ucapan makasih karena berkat Kak Anggun, Kak Andrew sekarang baik-baik aja.”

“Kamu nggak perlu buang-buang uang buat beliin hp canggih buat Anggun, Baby. Lagian belum tentu dia tahu cara pakainya.” Andrew sebenarnya berniat menghina, dia melirik Anggun yang justru diam sambil memelototinya. Kenapa?

“Saya emang nggak tahu cara pakenya. Jadi, ajarin saya, Tuan Muda!”

“Si Anggun ini, bukannya dia agak berbahaya?” Jesy mengeluh tidak suka. Dia dan beberapa temannya berkumpul di kamar Luna. “semenjak dia dateng, Tuan Muda bahkan nggak pernah manggil gue lagi ke kamarnya. Tiap malem dia tidur sama Anggun.”

“Biarin ajalah. Keliatannya, Anggun itu emang punya badan dengan suhu nggak normal.” Eva yang juga duduk di sofa sambil menonton tv bicara tanpa menoleh. Dia memasukkan kacang ke dalam mulutnya, “lagian sekali pun nggak ada dia, kita dipanggil ke kamar Tuan Muda paling dalam seminggu cuma satu atau dua kali.”

“Jesy bener. Kalo gini terus, bisa jadi kita nggak dipanggil lagi.” Mery tiduran di ranjang Luna, bersebelahan dengan si pemilik kamar. “gimana kalo kita semua justru diusir sebelum satu tahun? Bukan cuma hidup gue ngegembel lagi, tapi gue juga nggak bakalan duit kontrak selesai. Seratus juta loh itu. Jual diri aja cuma kalo artis papan atas yang bisa dapet uang sebanyak itu sekali goyang.”

Beberapa temannya mengangguk setuju.

Selena duduk di sofa yang bersebelahan dengan Eva. Dia tidak terlalu peduli dengan pendapat teman-temannya soal Anggun. Seperti dia juga yang tidak peduli soal keberadaan Anggun sendiri.

“Seriusan nih? Anak itu mau kita diemin?” Jesy bersuara lagi. Tidak terima kalau teman-temannya

membiarkan hal itu terjadi, “nggak bisa gitu kita ngelakuin sesuatu buat nyingkirin dia? Lo gimana, Sel? Kenapa lo cuek-cuek aja? Lo bahkan udah selama ini selalu diperlakukan spesial, kan? Cuma lo doang yang bener-bener ditidurin Tuan Muda sekarang.”

Selena memang cantik. Dianggap paling cantik walau dibandingkan dengan semua teman seprofesinya. Berbeda dengan yang lain, Selena itu pendiam dan tidak peduli. Mungkin itu sebabnya Andrew sempat tertarik menjadikan Selena teman tidur yang melebihi bantal.

Selena bahkan tidak keberatan saat sedang tidur dengannya, Andrew justru menyebut nama Maurin. Selama Selena mendapat uang yang cukup, diperlakukan seperti apa pun dia tidak masalah.

“Kita itu cuma barang.” Selena bicara sambil mulai tiduran, meringkuk di atas sofa. “kita dibeli, setelah setahun bakalan dibuang. Apa pun yang Tuan Muda lakuin, selama nggak menyalahi kontrak kita nggak berhak protes.”

“Jadi ... lo nggak masalah soal Anggun?” pancing Jesy lagi. “dia gantiin posisi lo loh. Selama ada Anggun, lo pasti kesulitan dapet penghasilan lebih.”

“Satu-satunya yang tidur sama gue bukan Tuan Muda aja.” Selena memejamkan mata rapat, “Tuan Edward, Keanu, Ravi, Julian. Gue udah tidur sama mereka semua. Jadi ... nggak ada alasan bagi gue buat nganggap Tuan Muda spesial.” Selena memberi jeda, “kalo gue nggak dapet bonus tambahan dari

Tuan Muda, gue bisa dapet bonus dari temen-temennya.”

“Terang-terangan amat lo jual diri.”

“Emangnya di antara kita siapa yang enggak?”

Selena mendengkus. “kita semua ... pernah tidur sama temennya Tuan Muda. Demi uang. Nggak usah muna.”

“Gue tetep nggak terima.” Jesy protes. Pendapatnya disetujui oleh beberapa temannya yang lain.

“menurut gue, tetep aja Anggun itu harusnya nggak ada di antara kita. Cuma Anggun satu-satunya nama yang bisa diinget sama Tuan Muda. Sisanya? Mana ada, kan? Tuan Muda selalu manggil kita ‘hei’ atau ‘kamu’.”

“Terserah lo semua.” Selena tersenyum kecil. “tapi kalo ada apa-apa, jangan pernah nyeret nama gue. Gue ... masih betah di rumah ini.”

“Tuan Muda, saya sekarang udah punya hp.”

“Hm.”

“Baby tadi ngajarin saya cara pakenya. Buat selfie, telpon, sms. Ternyata keren, ya? Kameranya jernih banget. Sama kayak hati saya. Hehehe.” Anggun mengernyih, “kalo hati Tuan Muda gelap gulita, kan, ya?”

“Anggun, kamu itu minta saya kirim ke tempat gelap juga?”

“Jangan dong. Nanti kalo Tuan Muda kedinginan gimana? Kalo saya kesepian terus mau ngajak Tuan Muda ngomong, emangnya Tuan Muda mau nyusul ke tempat saya juga?”

“Enggak.”

“Kalo gitu saya nggak mau pergi ke sana. Saya butuh uang Tuan Muda juga.”

Terang-terangan sekali, ya?

Andrew tidak menjawab. Saat ini mereka berdua ada di kamar Andrew. Duduk bersisian dengan Andrew yang tidak mengalihkan mata dari laptop di pangkuannya yang terbuka. Anggun memainkan ponselnya lagi, lalu dia melirik Andrew.

“Tuan Muda, saya sekarang punya hp.”

“Saya udah denger itu Anggun. Kamu kira saya tuli?”

“Tapi saya nggak punya nomor selain Baby, Chief, sama Pak Faris.”

Loh, Anggun sampai meminta kontak Faris juga? Untuk apa?

“Saya punya tiga nomor aja. Saya nggak punya temen.” Anggun berkata memelas. “semua bantal Tuan Muda kayaknya nggak suka saya. Tiap saya nyamperin, mata mereka melotot sampe saya khawatir copot.”

Andrew berkedip.

Oh ... begitu? Ternyata selama tinggal di rumahnya Andrew didiskriminasi oleh bantalnya yang lain, ya?

Tidak heran sebenarnya. Mengingat kalau sejak Anggun datang, Andrew tidak pernah memanggil bantalnya yang lain untuk bermalam.

“Tuan Muda, ayo kita sms-an.”

“Ngapain kita sms-an kalo tiap hari kita bertemu, Anggun?”

“Tapi saya mau sms-an sama Tuan Muda. Saya mau punya temen chating. Tuan Muda tahu apa fungsinya hp canggih, kan?”

Memudahkan pekerjaan?

“Buat selfie!”

Andrew tidak tahan kalau tidak sehari saja membully Anggun. Dia mencubit pipi Anggun jengkel, setiap kalimat yang keluar dari mulut Anggun memang selalu berhasil membuat Andrew kesal.

“Ha-kit, hak-kit.” Anggun mengeluh. Andrew melepaskan cubitannya. Anggun menunduk sambil cemberut, “kalo Tuan Muda nggak mau ngasih nomor Tuan Muda nggak perlu sampe cubit saya juga, kan?” suara Anggun semakin lirih. “saya bisa sms ke nomor acak kalo nggak ada orang selain Baby yang mau bales pesan saya.”

Andrew menahan napas. Dia melihat wajah mendung Anggun beberapa detik lalu mengulurkan tangannya ke depan wajah Anggun. Anggun terkejut. Tidak paham dengan maksud Andrew.

“Tuan Muda minta uang saya?”

“Kamu mau pipi kamu yang satunya saya cubit juga?”

“Jangan dong!” Anggun protes sambil menutupi satu pipinya yang tersisa. Tidak mau kalau pipinya itu bernasib sama dengan pipi Anggun yang satunya. “terus Tuan Muda minta apa?”

“Hp kamu. Siniin. Kamu mau nomor saya, kan?” Andrew malas, kenapa kalau sudah bicara dengan Anggun, dia harus menjelaskannya secara detail. “tapi jangan contact saya kalo nggak ada sesuatu yang urgent.”

Andrew melirik Anggun, wanita itu tampak semringah. Senyumannya begitu cerah.

Anggun menyerahkan ponselnya pada Andrew, Andrew menerimanya.

Andrew melihat Anggun lagi.

Kenapa hanya karena diberikan nomor Andrew saja ... Anggun sampai sesenang ini?

“Mulai sekarang ... saya nggak bakalan kesepian lagi.” Anggun berkata pelan, “aku nggak perlu kesepian lagi.”

19. SFYA ; Maurin

Pria itu melangkah dengan tenang. Memasuki ruang ICU sebuah rumah sakit lalu menatap tenang sosok yang terbaring di ranjang.

Dia melangkah mendekat, melihat wajah pasien di depannya dengan saksama.

Edward mengulurkan tangannya, mengusap kepala wanita yang sudah bertahun-tahun terbaring koma. Tubuhnya begitu kurus, hanya tulang berbalut kulit saja. Satu-satunya hal yang bisa menopang kehidupan wanita itu hanyalah peralatan yang mengelilinginya, benda-benda rumah sakit yang memaksa wanita itu untuk tetap bernapas.

Edward berbalik saat wanita itu masih belum juga perkembangan yang lebih baik. Sepertinya dia harus lebih bersabar dari ini.

“Kalo kamu mau hidup, kamu yang menentukan semuanya sendiri. Menunjukkan pada dunia kalo kamu memang layak bertahan hidup.” Edward tersenyum kecil. “tapi kalo kamu nggak bisa bertahan, seenggaknya saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan kamu, sebelum akhirnya nanti saya akan mengirim kamu kembali ke sisi Andrew.”

Edward melangkah pergi.

“Sampai jumpa, Maurin.”

Andrew tidak tahu kalau Maurin masih hidup. Sejak lima tahun yang lalu, Edward yang merawat kekasih sahabatnya itu.

Raja Adrian memang terlalu kejam, tanpa segan pria itu meledakkan mobil yang sedang ditumpangi kekasih putranya sendiri.

Edward mengingat kejadian lima tahun lalu.

Saat itu, Andrew memutuskan meninggalkan rumahnya, berkata dengan arogan kalau dia sudah tidak membutuhkan bantuan ayahnya lagi. Andrew akan meninggalkan nama Adrian, dia akan hidup dengan caranya sendiri, bersama dengan wanita yang sangat dia cintai.

Saat itu, kondisi Maurin sedang hamil muda. Usia kandungannya baru tiga bulan. Andrew memutuskan untuk menikahinya. Mereka sama-sama baru berusia tujuh belas, wajar ... kalau Andrew belum bisa berpikir panjang tentang dampak dari keputusan cerobohnya.

Saat itu, Edward mengingat dengan jelas, saat Andrew datang padanya untuk meminta bantuan. Dia tidak memiliki sepeser pun uang karena semua aset miliknya sudah dia kembalikan pada ayahnya. Andrew meminta Edward memberinya pekerjaan. Andrew tahu bahkan sekali pun menggunakan nama keluarga, ayahnya tetap tidak akan berkutik melawan Alexandrio.

Edward bahkan tiga kali lipat lebih kaya dibanding keluarganya.

Edward setuju saja. Lagipula kalau Andrew bekerja di perusahaannya, justru dia yang akan diuntungkan. Edward meminjami Andrew uang untuk membeli cincin, menyiapkan tempat romantis agar Andrew bisa melamar kekasihnya.

Andrew tertawa bahagia, dia berkata, “Suatu hari nanti ... gue pasti bales semua kebaikan lo, Ed.”

Edward hanya bisa turut bersukacita untuk keputusan sahabat, rival, dan tidak lama lagi akan menjadi bawahannya.

Dia beberapa kali bertemu Maurin, tapi mereka tidak terlalu akrab.

Andrew menunggu di vila, dengan dekorasi halaman depannya yang begitu memanja mata. Waktu perjanjiannya dengan Maurin adalah pukul tujuh malam. Tapi menunggu sampai pukul sembilan, Maurin tetap tidak kunjung datang.

Andrew tidak bisa menghubunginya.

Dia mulai panik, mengkhawatirkan kondisi kekasihnya.

Edward yang sejak awal curiga kalau Raja Adrian tidak akan melepaskan putranya begitu saja mengutus beberapa orang untuk selalu mengawasi Maurin. Dan benar saja, hal buruk terjadi. Di tengah perjalanan, taksi yang ditumpangi Maurin bannya pecah, menubruk trotoar dan tidak lama kemudian ... meledak.

Edward tahu ledakan itu disengaja. Dibuat senatural mungkin agar tidak membuat siapa pun curiga.

Tapi mata Edward tidak bisa ditipu. Dia tahu ... hanya saja dia tetap bungkam di depan Andrew.

Bukan Edward peduli pada Maurin. Tapi sepertinya Maurin memang memiliki semangat hidup yang tinggi. Sebelum mobil yang ditumpangnya meledak, Maurin dalam kondisi sadar dan keluar dari mobil. Dia terpental jauh begitu mobil itu meledak.

Maurin mengalami luka bakar yang cukup parah.

Dia sudah menjalani operasi puluhan kali.

Edward tidak peduli tentang kode etik kedokteran, ketika dia memberi perintah ‘lakukan’, semua orang akan melakukan perintah yang dia berikan.

Begitulah cara dunia busuk ini bekerja. Di mana uang selalu menjadi ‘Tuhan’ untuk para manusia.

Edward tadinya tidak berpikir akan melakukan hal sejauh ini untuk Andrew. Tapi sahabatnya begitu menderita. Hipotermia Andrew semakin sering kambuh setelah Maurin pergi darinya.

Edward tidak memberi kabar tentang keberadaan Maurin karena tidak mau Andrew terlalu berharap Maurin kembali disaat Maurin masih berada di ambang kematian seperti sekarang. Setelah Maurin kembali seperti semula, baru Edward sendiri yang akan membawanya pergi bertemu Andrew.

Dan andai Maurin tidak selamat, Andrew tidak perlu mengulang luka lamanya lagi.

“Lo bener-bener dapet sahabat yang luar biasa baik, En.” Edward tersenyum culas. Dia menyusuri Lorong rumah sakit diikuti semua bodyguard-nya. “hutang lo terlalu besar ke gue.”

Edward berkedip, “Gue telpon, ah.”

Andrew mengernyit ketika ponselnya tidak berhenti berbunyi. Dia menguap dan membuka mata, mata layunya melihat jam dinding. Masih pukul lima pagi.

Siapa yang menelponnya sepagi ini?

Andrew beringsut duduk. Dia melihat sekeliling, Anggun tidak ada di mana pun.

Ke mana wanita itu?

Menggulung tubuhnya yang menggigil dengan selimut, Andrew meraih ponsel di nakas, melihat nama Edward di layar ponsel, dia mendengkus.

Andrew mengangkat telpon.

“Hm.”

“Morning, Darling.” Edward menyapa mesra. Andrew langsung berdecak jengkel. Mendengar respons Andrew, Edward tertawa. “masih judes aja lo, Beib. Baru bangun, ya? Gue ganggu?”

“Kalo lo tahu diri, gue tutup telponnya.”

“Eits, dilarang judes-judes sama gue. Gue tarik saham lo kesusahan loh, ya.”

Andrew berdecak lagi. Kalau bukan karena kekayaan dan nama besar keluarganya, sudah sejak lama Andrew akan menghantam wajah Edward dengan tinjunya.

“Mau ngapain lo telpon gue pagi-pagi?”

“Kangeeeeen.”

“Gue tutup.”

Edward tertawa. Kali ini dia berdehem, hendak membicarakan sesuatu yang lebih serius.

“Gini, Sayang. Gue mau info soal lo yang lagi nyari tanah sewa, yang ada pabriknya buat produksi senjata api. Kebetulan nih, di California, ada satu pabrik gue yang mau gue tutup. Tepatnya pindah, sih. Karena di sana udah nggak bisa perluasan wilayah, jadi gue mau ganti lokasi. Pabrik baru udah jadi, bulan depan yang lama kosong. Tapi kosongnya seratus persen kosong loh, ya.”

“Lo serius?” Andrew menyahut lebih antusias.
“tepatnya seluas apa?”

“Bisa nampung sekitar 4000 karyawan.” Edward mengingat-ingat, “bagusnya lo coba cek lokasinya sendiri. Gue kasih harga murah selama lo mau gue skidipapap aja.” Edward tertawa.

“Jadi kapan gue bisa cek ke lokasinya?” Andrew tidak menghiraukan candaan kotor Edward. “baru nanti deal harga. Gue mau mastiin tempatnya emang layak.”

“Layak dong. Mana bisa gue ngasih yang setengah-setengah ke bini sendiri? Gue, kan, suami siap siaga dan perhatian sama kebutuhan istri.”

“Lo di sana sekarang?”

“Tanggepin candaan gue dong.”

“Nggak penting.”

Edward tertawa lagi.

“Tiga hari dari sekarang, gue juga mau ke sana buat beberapa hari. Atur ulang schedule lo aja. Kalo lo bisa dateng tepat waktu, nanti gue kasih kiss.”

“Oke, bye.”

“Bent-”

Andrew tidak menghiraukan Edward yang tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Dengan segera dia menutup telpon.

Good news.

Setidaknya pagi ini dia mulai dengan sesuatu yang bagus.

Pintu kamarnya terbuka. Andrew melihat Anggun yang masuk sambil cengengesan, gadis itu datang sambil meminum jus stroberinya.

“Darimana kamu?” tanya Andrew heran.

“Tuan Muda, barusan saya ngelakuin exorcist.”

Andrew mendengkus, “Hm. Kamu baru ngusir setan?”

“Masa Tuan Muda gitu aja nggak tahu? Saya baru olahraga. Tuan Muda ternyata sesekali bego juga.” Anggun tertawa riang. Membuat Andrew memelototinya tidak percaya. “Ya ampun Tuan Muda. Mendingan mulai sekarang belajar Bahasa Inggris lagi sama saya.”

“Mendingan saya belajar sama pohon daripada sama kamu. Gila yang ada.” Andrew turun dari ranjangnya. Sebaiknya dia pergi ke ruang gym juga. “by the way, Anggun. Mendingan kamu siap-siap.”

Andrew baru mengingat sesuatu. Anggun meminum jusnya sambil mengangkat kedua alis ingin tahu.

Maksudnya?

“Besok kita bakalan pergi ke California.”

Anggun tersedak dan memuntahkan minumannya.

20. SFYA ; Pergi Berlibur

California?

Anggun mengusap wajahnya yang basah. Dia nyengir lebar, “Maksud Tuan Muda itu California yang di luar Indonesia itu?”

“Sejak kapan Indonesia punya California emangnya?” Andrew mendengkus. “saya bakalan minta Faris nyiapin semua kebutuhan kamu. Pisahin barang-barang yang mau kamu bawa. Dan satu lagi.”

Anggun menunggu.

“Nggak jadi deh. Kamu terlalu bego soalnya. Jadi pasti nggak paham.” Andrew pergi tanpa mendengar keluhan Anggun.

Ini adalah perjalanan pertama Anggun ke luar Negeri. Dia sama sekali tidak menyangka pasca beberapa minggu tinggal di Jakarta, Andrew akan mengajaknya ‘berlibur’ ke Amerika. Dia tidak terlalu tahu benda macam apa saja yang perlu dia bawa? Saat Sukma menawarinya bantuan, Anggun hanya menganggukkannya saja.

Hubungan Anggun dan Andrew memang semakin baik. Dulu, Anggun sempat berpikir kalau Andrew

akan selalu tak mengacuhkannya. Andrew benci orang berisik dan Anggun justru sulit menutup mulutnya. Anggun mudah penasaran. Dan kehidupan barunya ... jujur saja membuat Anggun semakin belingsatan.

Tapi kenyataannya ... memang benar kata orang. Jangan pernah menilai seseorang berdasarkan sampulnya saja. Walau Andrew memang ketus dan sering mengatai Anggun, tapi apa pun perkataan Anggun selalu pria itu respons.

Kalau ditanya apa Anggun betah berada di rumah ini? Tentu saja. Semua yang dia inginkan dikabulkan, dia juga tidak perlu menjadi bahan gunjingan tetangga sekampung dan dianggap wanita penggoda seperti yang selama ini selalu mereka tuduhkan.

Di rumah ini Anggun juga memang dijauhi oleh semua rekan satu profesinya. Toh, dia tetap tidak peduli juga. Selama dia bisa menghasilkan uang, selama Andrew memberinya peluang, Anggun tidak akan mundur.

“Kak Anggun!” panggilan Baby membuat Anggun terkejut. Anggun sedang duduk santai di taman rumah Andrew sambil memakan snacknya. Dia menoleh, melihat Baby yang berjalan menghampirinya. “Aku denger Kak Anggun yang ikut Kakak kali ini dinas ke luar.”

“Iya.” Anggun tersenyum lebar, “sekarang Sebastian lagi nyiapin saya pizza. Kalo passport saya udah dibuatin semenjak dateng ke sini. Pizzanya enak nggak, ya?”

“Pizza?” beo Baby bingung. Dia bertepuk tangan sekali, “oh, maksudnya visa?” Baby tertawa renyah, “Kak Anggun, itu bukan makanan. Itu ... gimana, ya, sederhananya?” Baby tahu dia tidak bisa menjelaskan hal-hal rumit pada Anggun.

Kasian otaknya.

“Semacam tiket masuk tambahan kalo kita mau masuk ke Negara lain.”

Anggun menjatuhkan snaknya, matanya melebar, “Jadi ... saya nggak dikasih pizza? Padahal seumur hidup saya nggak pernah makan pizza. Cita-cita saya itu makan pizza.”

Cita-citanya rendahan sekali.

“Kalo Kak Anggun mau pizza, aku bisa pesenin. Atau minta koki di rumah ini buatin.” Baby mengobati kekecewaan Anggun, “tapi emangnya semua barang yang mau Kak Anggun bawa udah disiapkan?”

“Udah disiapkan sama chief, sama Sebastian juga.”
Sebastian?

Sudah dua kali Anggun menyebut namanya, tapi Baby tidak tahu siapa orang yang Anggun maksud?

“Kak Anggun, Sebastian itu siapa?”

“Itu, yang selalu ngikutin Tuan Muda.” Anggun tertawa sambil mengacungkan jempolnya, “Sebastian.”

Diam sebentar, Baby tertawa lagi.

“Maksudnya Faris?” Baby duduk di samping Anggun. “kenapa Kak Anggun manggil Faris, Sebastian?”

“Soalnya dia serba bisa dan serba tahu, kayak tokoh anime favorit aku.” Anggun menjawab riang, “jadi dia itu Sebastian.”

Baby terbahak lagi.

Memang, ya. Kalau dengan Anggun ... tidak pernah lagi Baby melewati hari yang sepi.

Pagi ini Anggun sudah disiapkan.

Dia memakai dress berwarna caramel selutut. Dibalut dengan cardigan warna putih, wajahnya menggunakan riasan tipis. Dia memakai kaca mata hitam mahal yang beberapa saat lalu dipinjam dari Andrew.

Tingkahnya arogan sekali.

Berdiri di teras sambil bertolak pinggang, dagunya sedikit diangkat memamerkan kaca mata yang ukurannya sedikit kebesaran.

“Kamu itu ...” Andrew yang baru keluar dari rumahnya menatap Anggun dari ujung kaki sampai kepala. “tinggal dikasih tongkat, udah cocok jadi tukang pijat.”

Anggun cengengesan, “Mana ada tukang pijat yang cantik kayak saya? Tuan Muda aneh-aneh aja.”

Narsis sekali. Wajar, visual Anggun sekarang memang cukup ‘mencolok’ andai saja Anggun bertingkah lebih wajar.

Anggun salah satu tipe wanita yang sadar diri. Sadar pesona.

Anggun tidak membalasnya.

“Pesawat kita berangkat jam berapa?” tanya Andrew pada Faris sambil melihat arloji di tangan kanannya.

“Dua jam lagi, Tuan Muda. Itu sebabnya sebaiknya kita memang pergi sekarang.” Faris menjawab sopan, “agar Tuan Muda bisa beristirahat dulu sebelum bertemu dengan Pak Edward.”

Andrew mengangguk setuju. Dia memasuki mobilnya disusul Anggun. Faris duduk di jok depan. Dia berbalik melihat Andrew lagi.

“Ada yang tertinggal?”

“Nggak ada.”

“Kalo begitu kita berangkat sekarang.”

Mobil itu mulai melaju meninggalkan kawasan perumahan yang ditempati Andrew. Sulung Adrian mulai membuka laptopnya, dia kembali bekerja ketika Anggun mulai melihat-lihat pemandangan di balik kaca mobil.

Ini kedua kalinya Anggun meninggalkan kediaman Andrew. Tapi pemandangan ibukota di mata Anggun itu memang terlalu luar biasa. Begitu ramai seolah seluruh manusia ditempatkan di satu titik kota saja.

“Tuan Muda, Tuan Muda bawa payung?” tanya Anggun setelah berdiam diri cukup lama.

“Buat apa?”

“Di luar cuacanya udah mendung banget, gelap. Kayaknya bentar lagi hujan deras.” Anggun berkata lugu.

Andrew mengernyit, dia menoleh, melihat pemandangan di balik kaca mobilnya. Cerah sekali. Mataharinya saja terlihat begitu terik. Kenapa Anggun justru mengatakan sebaliknya?

Andrew menoleh pada Anggun lalu berdecak. Dia mengulurkan tangannya, menarik kacamata hitam yang membingkai wajah wanita di sampingnya.

“Ah, sekarang semuanya jadi cerah.” Anggun tertawa kesenangan. “saya lupa kalo saya tadi pake kacamata. Ada-ada aja. Untung ada Tuan Muda.” Anggun memukuli lengan Andrew pelan. Andrew mendelik sambil memperlebar jarak mereka.

“Anggun, kamu tahu ada tiga jenis penyakit paling mematikan di dunia ini? Penyakit itu bahkan bisa menular.” Andrew sudah tidak tertarik bekerja. Dia menutup laptopnya dan melihat pada Anggun.

“Iyakah?”

“Hm.” Andrew tersenyum samar, “beberapa di antaranya adalah ... Aids, TBC, dan kebodohan.” Andrew menggetok-getok kepala Anggun pelan menggunakan buku jari telunjuknya. “entah berapa kali saya mengatai kamu dungu? Gimana bisa Tuhan menciptakan makhluk seperti kamu?”

“Cantik, ya?”

“Du-ngu!” Andrew habis kesabaran. Anggun tertawa bahagia. Entah karena apa?

“Tuan Muda, manusia itu hidup dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka diciptakan untuk melengkapi satu sama lain. Misal nih, misal. Saya agak ‘sedikit’ bodoh.”

Andrew nyaris menyela saat Anggun mengawali dengan kata ‘sedikit’.

“Tapi saya cantik dan seksi.” Katanya semakin percaya diri.

“Tuan Muda ganteng, dan kaya.” Anggun kali ini memuji Andrew, “pinter juga. Tapi sayangnya ... Tuan Muda itu mudah marah, kan? Epilepsi, makanya cocok sama saya yang super sabar.” Anggun mengaduh lagi saat Andrew mengetok kepalanya jengkel.

“Siapa yang kamu bilang epilepsi?” Andrew mengomel. Di jok depan, Faris berusaha menahan tawa. “Ah, saya nggak ngerti lagi. Capek hati saya setiap ngomong sama kamu, Anggun.”

Walau Andrew mengeluh demikian, faktanya apa pun yang Anggun ocehkan mulut Andrew pasti gatal untuk meresponsnya.

Anggun tertawa renyah.

Dia mengusapi kepalanya yang sakit sambil berbisik, “Dasar Tuan Muda abrasi.”

“Diem, Anggun. Mendingan kamu diem.” Suruh Andrew jengkel.

Benar-benar deh Anggun itu. Seolah harinya akan berubah kelam hanya dengan beberapa jam membungkam diam.

21. SFYA ; Pergi Berlibur

Menghabiskan waktu perjalanan 18 jam 30 menit sampai akhirnya Andrew sampai di San Diego. Kemarin sore mereka sempat transit di Jepang sekitar satu jam, membuat Anggun tidak berhenti berceloteh sambil mengatakan ingin jalan-jalan dulu ke luar bandara.

Tentu saja tidak Andrew izinkan. Mereka di Jepang bukan sedang liburan.

Awalnya Anggun keras kepala tidak mau ikut naik pesawat lagi. Kepalanya pusing. Dia ingin refreshing di sekitaran Bandara dulu. Tapi setelah Andrew menjanjikan kalau kapan-kapan disaat Andrew senggang dia akan mengajak Anggun ke Jepang untuk liburan, Anggun langsung setuju.

Padahal kalau dipikir-pikir, untuk apa juga Andrew membujuk Anggun sampai sesusah itu?

Kalau Anggun tidak mau ikut ya tinggal Andrew tinggalkan saja. Terserah nasib Anggun di Jepang entah jadi apa?

Kenyataannya ... Andrew memang tidak bisa meninggalkannya, tidak bisa mengabaikannya.

Setelah Keesokan paginya, mereka sampai di San Diego, tempat Andrew akan bertemu dengan Edward besok. Tapi karena Andrew butuh waktu beristirahat, ditambah Anggun juga sudah terus mengeluh perutnya mual, akhirnya Andrew memutuskan untuk membawa Anggun ke kediamannya dulu di Irvine.

Membutuhkan waktu satu setengah jam sampai akhirnya mereka sampai di rumah Andrew.

Anggun langsung tepat di kamarnya. Maklum, ini perjalanan pertama Anggun ke luar Negeri. Bahkan seumur hidupnya, baru kali ini Anggun naik pesawat. Wajar kalau selama di dalam pesawat Anggun tidak mau tidur.

Dungu memang. Tapi karena Andrew sudah tahu hal itu sejak awal, dia tidak akan protes lagi.

Siangnya, mereka makan malam Bersama. Duduk berhadapan di satu meja yang sama. Anggun tampaknya cepat terbiasa menggunakan peralatan makan barunya. Awal datang, dia hanya tahu cara menggunakan sendok dan garpu saja. Anggun bahkan tidak bisa memakai sumpit.

Ngomong-ngomong, ada satu hal yang baru Andrew tahu dari tadi pagi.

Ternyata ... Anggun punya bakat di bidang seni. Gambarnya memang bagus sekali.

“Tuan Muda, ayo kita jalan-jalan.” Anggun bicara setelah menghabiskan sebagian makanan yang tersedia di meja. Padahal Andrew saja bahkan belum sampai memakan setengah hidangan di piringnya.

“jalan-jalan, ini pertama kali saya ke luar Negeri. Jadi saya mau jalan-jalan.”

“Kamu bisa pergi dengan salah satu bodyguard saya, Anggun.” Andrew menjawab enggan. “saya ... sibuk.”

Anggun berkedip beberapa kali. Dia bicara lagi, “Tuan Muda, ayo kita jalan-jalan. Saya mau pergi ke tempat yang bagus. Yang cantik, nggak beda jauh sama saya.”

Andrew berhenti mengunyah. Dia menatap Anggun beberapa detik.

“Kamu itu sok kecantikan banget, ya?”

“Soalnya kalo saya sok pinter nggak ada seorang pun yang percaya.” Anggun tertawa riang. Seperti biasa, tawanya selalu sanggup membuat beberapa orang yang mendengarnya berusaha menahan tawa juga.

“Saya pikir nggak masalah kalo Tuan Muda jalan-jalan menikmati sore ini sebentar.” Faris yang berdiri beberapa meter di belakang Andrew ikut bicara. “Tuan Muda sudah sering datang ke Irvine, tapi belum pernah sekali pun refreshing, kan?”

“Saya nggak butuh refreshing.”

“Tapi saya butuh.” Anggun mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi, “saya mau. Saya mau. Saya mau. Saya mau. Pokoknya saya mau refreshing. Titik.”

Ahh, merepotkan sekali.

Kalau Andrew tolak, wanita itu pasti tidak akan berhenti merecokinya.

“Pergi sama Faris atau siapa pun di rumah ini terkecuali saya, Anggun.”

“Tapi saya mau nge-dare sama Tuan Muda.”

“Hm, kamu nantangin saya banget emang.” Andrew bahkan sudah enggan untuk sekadar mengoreksi perkataan salah Anggun. Percuma. Hanya buat energi kehidupannya saja.

Irvine atau sering disebut sebagai Orange County merupakan salah satu kota teraman di California. Setiap kali menjelang senja, langit oranye menghias sepanjang mata memandang, begitu cantik dan amat memukau.

Irvine adalah kota impian.

Andrew memiliki properti di kota ini saat beberapa tahun lalu mengenyam bangku pendidikannya di University of California. Sekarang, rumah ini hanya menjadi tempat singgahnya saja.

“Tuan Muda, pokoknya kalo saya nggak di ajak jalan-jalan, saya mau mogok makan!” Anggun menggebrak meja. Andrew menatapnya keji. Wanita yang baru saja nyaris menghabiskan semua makanan di meja, tidak usah sok-sokkan berkata ingin mogok makan.

Namun seperti biasa, tatapan membunuh Andrew tidak pernah berpengaruh pada Anggun. Anggun terus protes dan mengomel sambil menikmati dessert-nya.

Tidak tahu diri memang.

Tapi mau bagaimana lagi? Tidak tahu diri sudah menjadi nama tengahnya. Anggun Kurang Ajar Kasesya.

Capek mendengar regekan Anggun yang semakin nyaring dan bisa membuat telinga Andrew tuli, akhirnya Andrew mengangguk hendak mengabulkan keinginan bantal terakhirnya itu.

Anggun bersorak gembira. Tingkahnya sudah seperti anak-anak saja.

Kalau dilihat-lihat, watak Anggun memang terlalu berbeda dengan wanita lain yang selama ini tinggal di rumah Andrew.

Andrew tersenyum kecil lalu kembali melanjutkan makan siangnya.

Sesekali mengabulkan keinginan Anggun tidak akan membuatnya mati, kan?

Mengikuti saran dari Faris, tempat yang Andrew putuskan untuk kunjungi sore ini adalah Balboa Pier. Sebuah pantai yang dibuka mulai dari jam lima pagi sampai tengah malam. Tempatnya begitu asri. Air lautnya berwarna biru kehijauan.

Tempatnya tidak terlalu ramai, mungkin karena ini bukan musim liburan.

Anggun terlihat bahagia, matanya bersinar seolah bisa mengeluarkan laser saja. Disaat Andrew memilih duduk di pantai sambil menikmati embusan

angin sore yang segar. Anggun sedang sibuk bermain pasir beberapa meter di samping kanannya.

Andrew selalu ingin tahu ... ada apa di ujung laut yang dilihatnya sekarang ini?

Ke mana orang-orang yang sudah mati pergi? Ada yang bilang mereka ikut terkubur di dasar lautan, ada juga yang bilang kalau mereka yang sudah mati ... melayang ke langit lalu berubah menjadi bintang. Ya, setidaknya itu yang mereka katakan saat Andrew masih kecil.

Dan tidak ada satu pun perkataan mereka bisa Andrew percaya.

Mereka yang sudah mati hanya mati. Tidak ada penjelasan tentang kehidupan setelah kematian itu sendiri. Andrew hanya mempercayai apa yang sudah pernah dia alami. Karena Andrew belum mati, dia jadi tidak terlalu mengerti konsep kematian selain dari tubuh yang mulai membusuk karena si tubuh sudah tidak berfungsi lagi.

Hidup saja sudah terlalu merepotkan, Andrew tidak punya waktu untuk memikirkan kematian yang belum pasti.

Mati memang akan terjadi. Tapi setelah mati ... biarkan itu menjadi rahasia dunia dan si mayat itu sendiri.

“Tuan Muda, Tuan Muda mau masuk ke istana pasir saya?” Anggun menawarkan.

Andrew mencebik. Dia menjawab tanpa melihat, “Mana bisa saya masuk, kan?”

“Bisa masuk kok. Udah saya bikin pas biar Tuan Muda bisa masuk ke istana pasirnya. Tuan Muda bisa jadi pangeran, biar saya yang jadi princess-nya.” Anggun tertawa ge-er.

Andrew mengerjap, dia menoleh hanya untuk dibuat terkejut oleh wanita di sampingnya lagi.

Berapa lama mereka di sini? Rasanya belum sampai satu jam.

Tapi Anggun memang berhasil menciptakan sebuah istana pasir yang besar. Terlihat cantik dan mewah. Andrew bahkan bisa masuk ke dalam selama sedikit membungkuk begitu memasuki gerbang istana pasir itu.

Anggun tertawa sambil mempersilakan, “Tuan Muda, kuy kita masuk.”

Wanita ini ... bagaimana, ya, Andrew harus mengatakannya?

Andrew berdiri, dia membungkuk lalu masuk ke istana pasir, memilih duduk sambil memeluk kakinya. Anggun ikut masuk, hanya dadah-dadah saja pada semua orang yang menghampiri istana pasir buatannya sambil bertepuk tangan.

Hebat sekali.

Anggun dan Andrew duduk bersisian.

“Tuan Muda, Tuan Muda.” Anggun memanggil setelah mereka diam cukup lama. Andrew cukup betah di dalam istana pasir buatan Anggun. Karena seumur hidup, baru kali ini Andrew melihat istana pasir sebesar ini. Bagaimana cara Anggun

melakukannya hanya berbekal sekop dan ember kecil? Darimana juga Anggun mengeruk pasir sebanyak ini?

“Hm.” Andrew menjawab tanpa minat.

“Sekarang kita udah kayak pasangan pengantin baru, ya?” Anggun tertawa lagi. “karena saya yang buat rumah kita, saya yang jadi suaminya.”

“Nasib saya terlalu tragis kalo punya suami sebodoh kamu, Anggun.” Andrew menjawab cuek, “rumah yang kamu bangun ini bakalan roboh pas hujan turun.”

“Nanti kalo roboh ya saya bangun lagi rumah yang baru.”

“Begitu kena hujan langsung roboh lagi.”

“Terus saya bangun lagi.”

Andrew akhirnya menoleh, membalas tatapan Anggun yang terlihat penuh harapan.

“Emangnya kamu nggak capek bangun rumah yang sama berulang-ulang?”

“Capek dong.” Anggun menjawab jujur, “tapi kalo saya ngebangunnya buat seseorang yang saya sayang, capeknya nggak berasa lagi.”

Andrew terdiam, dia mengerjap dan menyahut, “Kenapa? Kamu sayang sama saya?”

“Iya dong. Tuan Muda baik. Uangnya banyak.”

Anggun lagi-lagi memberi jawaban tidak terduga.

“ngomong-ngomong, saya juga sayang sama kucing, sama kelinci, jadi nanti di samping rumah yang saya

buatin untuk Tuan Muda, saya juga mau bangun rumah untuk mereka.”

Anggun mengaduh saat Andrew menjawel pipinya gemas.

Andrew mencebik, “Kamu ... menganggap saya hewan peliharaan, hah?”

22. SFYA ; Cerita Anggun

Malam ini hujan turun deras. Andrew dan Anggun sudah duduk berdampingan di kasur. Anggun sesekali melirik Andrew yang sibuk dengan laptopnya. Pria itu menggunakan kacamata baca yang membuat penampilannya terlihat lebih dewasa.

Anggun berpikir. Dia memanggil, “Tuan Muda!”

Tidak Andrew hiraukan.

“Tuan Muda!”

Masih Andrew tak hiraukan.

“TUAN MUDA!!!”

“Kamu mau bibir kamu saya jahit, Anggun?” tegur Andrew tenang. Dia melirik sinis. “kamu kira saya tuli?”

“Kalo nggak tuli nyahut dong. Kan, saya manggil Tuan Muda.” Anggun sama sekali tidak terlihat merasa bersalah walau sudah membuat Andrew nyaris budge. Dia dengan kurang ajarnya justru menyalahkan Andrew.

Sekali lagi, Anggun harus bersyukur karena ketidaknormalan suhu tubuhnya. Kalau bukan karena hal itu, berbuat sekurang ajar ini pada Andrew, pasti sudah lama wanita itu akan dibuang.

“Hm?”

“Tuan Muda, kita udah sering tidur satu kasur, kan?”

“Hm.”

“Tapi kita nggak pernah ngelakuin apa pun selain tidur.”

“Hm.”

“Kapan Tuan Muda mau ngajak saya ngelakuin seks?” tanya Anggun watados. Andrew tercenung. Dia menoleh, menatap Anggun beberapa lama. Sebelah alisnya terangkat.

“Kalo kita ngelakuin seks, saya dapet bonus lagi, kan? Saya mau uang bonus.” Anggun berkata bersemangat. “terus saya juga mau coba, biar pengalaman pertama saya jadi cowok seganteng Tuan Muda gitu.” Anggun cengengesan. Membuat Andrew hanya menggeleng pelan.

“Kenapa saya harus meniduri kamu?”

“Bukan nidurin saya, saya mau kita ngelakuin seks.”

“Iya, maksud saya itu. Dungu. Kamu itu nggak bisa pake bahasa yang lebih halus apa?” Andrew mencebik. Dengan Anggun, Andrew jadi mudah marah. Benar nih dia tidak akan mati muda kalau mereka terus bersama?

“Kan, biar saya dapet uang yang lebih banyak.”

“Itu keuntungan buat kamu, keuntungan buat saya ... apa?” Andrew jadi kesal sendiri. Kenapa juga harus dia tanggap? Tapi kalau Andrew diamkan seperti tadi, Anggun pasti akan berceloteh lagi membuat telinganya pengang.

“Tuan Muda bisa ngerasain tidur sama cewek secantik dan seseksi saya.” Anggun berkata bangga. Andrew hanya mendengkus.

Dia menatap Anggun sambil mengetuki jidatnya dengan buku telunjuk. Dia berkata, “Asal kamu tahu, Anggun. Saya sudah sering meniduri wanita yang jauh lebih cantik dan seksi dari kamu. Jadi, jangan besar kepala.”

Mendengar jawaban Andrew, Anggun tertawa geli, dia menggeleng pelan sambil bilang, “Tuan Muda bercandanya bisa aja. Mana mungkin ada cewek yang lebih cantik dan seksi dibanding saya.”

Kalau saja Andrew tidak ingat imej-nya, perkataan Anggun barusan pasti sudah bisa membuat dagu Andrew jatuh. Bagaimana bisa Andrew bertemu dengan wanita senarsis ini? Merasa paling cantik dan seksi di dunia lagi.

“Tuan Muda, nggak mau coba? Saya masih perawan.”

Tidak Andrew hiraukan.

“Saya itu perawan orisinal. Ciuman aja belum pernah. Jadi, kuy.”

“Apa maksud kamu dengan ‘kuy?’ itu?” Andrew nyaris tersenyum geli. Dasar Anggun ini. Bahasanya memang aneh-aneh sekali.

“Gini aja, kalo Tuan Muda beli keperawanan saya, saya free-in buat satu minggu.” Anggun keras kepala. Andrew merasa dia akan gila.

“Kamu itu ... murahan banget, sih.”

“Saya lagi butuh uang banyak. Jadi saya mau jual diri. Uang yang Tuan Muda kasih baru cukup buat berobat ayah saya dan bayar separuh hutangnya aja. Jadi ayo, Tuan Muda. Saya jamin Tuan Muda nggak nyesel, pasti bakalan ketagihan. Saya itu jago banget di ranjang.” Anggun memang susah ditolak kalau sudah ada maunya, “kuy.”

Andrew beberapa kali mendengar seseorang mengatakan ‘kuy’. Tapi baru kali ini melihat orang bilang ‘kuy’ sambil manyun-manyun seperti Anggun.

Anggun ini memang terlalu ekspresif.

“Kenapa kamu bisa yakin kamu jago di ranjang kalo kamu masih perawan?”

“Ini Namanya hunting!”

“Maksud kamu insting?” Andrew menyentil kening Anggun. Membuat wanita itu meringis kesakitan.

“kenapa juga kamu harus berusaha sekeras itu untuk mengumpulkan uang, Anggun? Uang kamu yang kemarin aja bisa dibilang banyak untuk dikumpulkan rakyat jelata kayak kamu dalam beberapa hari.”

Anggun tidak tersinggung dikatai rakyat jelata. Maklum, dia memang terlalu sadar diri. Entah dengan kelebihanannya, atau kekurangannya.

“Apa keluarga kamu ... memang memaksa kamu mencari uang sampai sebegininya?”

“Jangan bilang kayak gitu!” protes Anggun tidak terima. Kali ini Andrew bisa merasakan nada marah dari setiap suku katanya. Oh, wanita ini bisa marah juga ternyata.

Andrew sempat mengira karena otaknya Anggun terlanjur konslet, Anggun hanya bisa cengengesan saja.

“Saya nggak masalah dihina, tapi jangan jelek-jelekin keluarga saya.” Anggun menunduk dalam. Dia meremas selimutnya kuat. “mereka ... bahkan nggak tahu kalo di kota saya jual diri. Kalo mereka tahu, mereka pasti sedih. Walau saya anak pungut, mereka bener-bener sayang sama saya.”

Benar juga. Anggun pernah bercerita kalau dia memang anak adopsi. Anggun dibuang oleh orang tua kandungnya, entah karena alasan apa? Biasanya ... hal itu karena si anak hasil dari hubungan gelap sehingga orang tuanya tidak mau bertanggung jawab.

Anggun juga pernah cerita kalau awal mula hutang orang tuanya itu karena mereka meminjam uang ke reintenir agar tetap bisa membiayai dan menyekolahkan Anggun.

“Saya, dari kecil nggak pernah tahu orang tua saya, kan? Tetangga saya selalu ngatain saya anak haram.”

Anggun menelan ludah. “tapi saya nggak marah. Mau gimana lagi? Emang itu kenyataannya. Tapi, orang tua saya selalu nangis setiap saya dikatain. Mereka bilang saya anak mereka, mereka sayang sama saya nggak peduli siapa pun orang tua kandung saya. Walau kami hidup susah, kami bahagia.”

Anggun tersenyum kecil, “Di sekolah, cewek-cewek pada jauhin saya. Karena kebanyakan cowok justru naksir sama saya. Wajar, kan, ya? Saya itu cantik gitu loh.”

Andrew meringis. Suasana harunya mendadak lenyap.

“Kalo mereka lebih jelek, emangnya saya yang salah? Saya cantik pun perawatan walau nggak mahal. Luluran, pake lotion, pake masker, krim siang, krim malam. By the way, semua racikan saya sendiri. Pake bahan-bahan alami. Kecuali bedak saya, itu dibeliin Ibu di pasar.” Anggun mengacungkan jempol, “Ibu bilang saya harus tetep cantik dan seksi, biar warga desa yang nyinyirin saya makin kebakaran jenglot.”

Andrew tertawa keras.

Dia tidak tahan lagi.

“Ma-maksud kamu jenggot?” Andrew meralat disela-sela tawanya. “astaga, apa kamu nggak bisa perbaiki kosa kata kamu itu? Saya capek ngakak setiap kamu ngomong.” Andrew terpingkal-pingkal.

Melihat tawa Andrew, Anggun ikut cengengesan.

Dulu, Anggun selalu merasa masa lalunya cukup menyedihkan. Dia pasti akan marah kalau ada seseorang yang menertawai cerita masa lalunya seperti ini.

Tapi, saat bisa melihat Andrew tertawa riang hanya karena mendengar ceritanya, Anggun pikir tidak setiap masa lalunya buruk juga.

Andrew jarang tertawa. Mungkin baru beberapa kali Anggun melihat. Padahal wajahnya setampan ini, mubazir sekali.

“Semenjak saya sadar saya selalu jadi bahan gunjingan orang, saya jaga badan juga. Beruntungnya, saya punya payudara dan pinggul yang besar. Body saya kayak gitar spanyol.” Lagi, Anggun membanggakan kemolekannya sendiri. “Cihuy banget emang saya ini, ya, Tuan Muda?”

Tawa Andrew kian meledak. Dia tidak tahan lagi. Perutnya sampai terasa sakit.

Anggun tersenyum semakin lebar.

Dia tidak pernah tahu kalau kebodohnya bisa membuat seseorang sekaku Andrew tertawa renyah seperti sekarang.

“Saya nggak tahan lagi.” Andrew berusaha berhenti tertawa tapi kesulitan. Dia melihat Anggun lagi.

Anggun berakat percaya diri, “Saya juga nggak paham, kenapa Tuhan bisa ngasih saya body gay kayak sekarang.”

Maksudnya body goal?

“HAHAHAHAHAHA!!!” Andrew terbahak lagi.

23. SFYA ; Sisi Baik Andrew

“Hello, My honey bunny sweetly lovely-lovely.”
Edward menyapa Andrew antusias.

Baru turun dari mobil, Andrew sudah disambut dengan sapaan khas Edward yang bisa membuat seluruh bulu kuduknya meremang. Dasar Edward bajingan memang. Berani sekali dia membuat telinga Andrew trauma seperti sekarang.

Cuaca pagi ini cukup cerah. Karena akan bertemu dengan Edward, Andrew sengaja meminta Anggun tetap tinggal di rumah. Edward itu gampang penasaran. Semua wanita yang Andrew bawa saat bekerja, selalu Edward goda seakan dia merupakan ‘pencicip’ handal saja.

Bukannya Andrew keberatan kalau Edward meniduri Anggun. Hanya saja ... bagaimana, ya, Andrew menjelaskannya?

Karena Anggun itu kampungan, biarkan saja dia tetap menjadi gadis kampung sampai kontrak mereka selesai. Selama ini Anggun berhasil menjaga diri, itu sebabnya biarkan Anggun seperti itu sampai gadis itu pergi dari kediaman Andrew.

Andrew mendekat. Edward mengulurkan tangannya, mereka tos.

“Makin seksi aja, si sayang gue ini. Siapa yang ngasih lo jatah pas gue nggak ada?”

“Ini lokasinya?” Andrew mengalihkan pembicaraan. Sudah bosan karena selalu dilecehkan oleh Edward. Edward terkekeh.

“Ya. Lumayan luas, kan?” Edward dan Andrew berdiri bersisian. Mereka berdua sudah berada di dalam Kawasan pabrik. Andrew melihat sekelilingnya. Lumayan. Gedungnya cukup terawat, halamannya juga bersih. Ya, setidaknya tidak perlu banyak sentuhan renovasi.

Andrew mengangguk.

“Ayo, Yang. Gue tunjukin dalemnya dulu. Walau gue sendiri nggak inget sebenarnya.”

Edward dan semua pengikutnya mulai berjalan disusul oleh Andrew dan rombongannya. Mereka memasuki kawasan pabrik lebih dalam. Seorang pengurus pabrik yang Edward tugaskan untuk menjelaskan setiap fasilitas di tempat ini tidak berhenti bicara. Dia yang menunjukkan jalan dan menjelaskan setiap fungsi ruangan.

Andrew mengangguk-angguk. Ya, tempat ini cukup bagus dan strategis. Biaya sewa yang Edward minta juga terbilang wajar untuk fasilitas semacam ini.

Selesai melihat-lihat, pukul sepuluh pagi, Edward mengajak Andrew makan Bersama. Edward memang sudah menyiapkan tempat agar mereka bisa berbincang. Padahal belum sampai dua minggu mereka tidak bertemu, tapi Edward memang paling senang menghabiskan waktunya untuk menggoda Andrew.

Andrew tidak keberatan meluangkan lebih banyak waktunya untuk Edward. Selain sahabat, Edward juga merupakan investor besar di beberapa perusahaannya. Walau pun mulut Edward itu cabul dan kurang ajar, tapi masalah pengalamannya di dalam dunia bisnis, tidak perlu diragukan. Kemampuannya memang di atas rata-rata orang seusia mereka.

Edward pandai mengelola. Tidak heran kalau keluarganya termasuk ke dalam sepuluh orang terkaya di dunia.

“By the way, En.” Panggil Edward saat mereka berdua mulai makan. Andrew meluruskan pandangan, melihat sosok pria yang duduk di depannya. “gue denger lo punya bantal baru. Siapa?”

Andrew terdiam beberapa detik. Dia mengangkat sebelah alisnya, bertanya retorik, “Lo tahu dari mana?”

“Gue selalu tahu gelagat bini gue dong.” Edward menyahut bangga. “semuanya, luar dalem. Ampe tiap ukuran lo aja gue hapal.”

“Lo stalker, ya?” Andrew mencebik. Edward hanya tertawa. “Hm. Ada emang.”

“Ceweknya cantik?”

“Lumayan.”

“Seksi?”

“Lumayan.”

“Gimana kalo soal urusan ranjang?” Edward mulai memancing. Andrew diam beberapa detik, “jangan bilang lo belum nidurin dia juga? Nggak gede-gede lo, Sayang. Mau Papa ajarin lagi cara dasar muasin cewek? Papa nggak keberatan Mama lesbian soalnya.”

Andrew mendengkus, “Belum waktunya.”

Jawaban Andrew kontan membuat Edward tercenung. Andrew menjawab ‘belum waktunya’. Bukan lagi ‘nggak minat’ atau ‘bodo amat’. Itu artinya ... Andrew memiliki niat untuk melakukannya dengan wanita barunya.

Edward penasaran.

Semakin penasaran.

Edward menopang dagunya, dia mengulas senyuman mencurigakan.

“Nggak usah senyum-senyum kayak gitu. Muka lo kelihatan makin nggak enak dipandang.”

“Jangan gitu sama suami, Ma. Dosa.”

Dosa pale lo.

“Gue boleh nidurin dia duluan, kan?” tanya Edward antusias. “gue penasaran.”

“Enggak. Dia masih virgin kayaknya.” Andrew menjawab cuek, “gue nggak nidurin cewek yang nggak niat tidur sama gue. Gue juga nggak ngejual cewek yang nggak mau jual diri atas kemauannya sendiri. Gue ... bukan mucikari.”

Andrew dan Edward saling menatap.

“Kecuali kalo diaanya emang mau tidur sama lo, terserah.”

Edward diam sebentar lalu terkekeh. “Dasar cewek, kalo udah jealous pasti bilang terserah.”

“Siapa yang lo bilang cewek?”

“Siapa yang kesinggung dibilang cewek kalo nggak ngerasa emang cewek?”

Andrew mencebik. Kalau sudah berdebat, susah sekali memang untuk menang melawan Edward. Itu sebabnya Andrew memilih diam.

“Sore ini, gue mau pergi ke Venezuela.” Edward mengalihkan pembicaraan. “ada ‘tour’ keliling dunia gue, susah emang jadi suami ganteng. Ninggalin lo mulu. Sabar, ya. Kalo lo nggak tahan-tahan banget gue bolehin selingkuh kok.” Edward tersenyum mengejek, “sama cewek boleh, sama cowok juga boleh. Bebas.”

“Hm. Pergi aja, kalo bisa jangan balik, please.”

Edward tertawa puas.

Andrew hanya mencebik dan kembali makan. Sese kali dia melirik Edward.

Edward itu misterius. Tingkahnya selalu tidak terduga. Sese kali jangankan Andrew, asistennya sendiri saja sering pria itu buat terkejut.

Semoga ... kali ini Edward tidak melakukan sesuatu yang bisa membuat Andrew kerepotan.

Setelah urusannya dengan Edward selesai, Andrew sempat mampir ke salah satu cabang hotelnya di San Diego lalu kembali ke Irvine. Begitu sampai di rumahnya, langit sudah berubah senja. Warna oranye begitu memanja mata, membuat Andrew beberapa saat menatap langit sebelum memutuskan memasuki rumahnya.

Capek sekali.

Bertemu dengan Edward memang selalu menguras tenaga.

Memasuki ruang tamu lalu berjalan menuju kamar, Andrew terdiam saat melihat Anggun yang hanya berdiri di depan kaca raksasa rumahnya. Tidak, lebih tepatnya di depan sebuah kanvas besar sambil memegang sebuah kuas.

Sebelum Andrew pergi tadi, Anggun memang sempat merengek ingin diberikan peralatan melukis. Anggun bosan kalau hanya menunggu di rumah sendirian sementara tidak jelas kapan Andrew kapan pulang?

Itu sebabnya Andrew mengabaikan permintaannya.

Anggun sibuk dengan lukisannya. Tangannya begitu terampil menggunakan cat minyak dan menggoreskannya di kanvas. Ya, setidaknya dia memang memiliki bakat seni.

Andrew mendekat tanpa suara, melihat lukisan Anggun dari jarak dekat. Mata Andrew sesaat membola. Lukisan Anggun ... terlihat begitu nyata. Detail sekali.

Anggun sedang melukis pemandangan di balik jendela kamar.

Kalau saja bakat wanita ini diasah dan memiliki guru yang professional, Anggun mungkin bisa menjadi seorang pelukis terkenal.

Sayang sekali karena bakatnya menjadi sia-sia seperti sekarang. Tanpa dukungan seseorang, seorang seniman memang kesulitan untuk bertahan hidup di dunia yang keras.

“Kamu bisa gambar orang?” tanya Andrew membuat Anggun terkejut. Anggun menoleh, melihat Andrew yang berdiri di sampingnya.

“Tuan Muda!” Anggun berteriak cempreng, Andrew menjauhkan telinganya yang sesaat pengang. “Saya bisa gambar orang. Tuan Muda kapan pulang?”

Susunan kalimatnya saja terbalik.

Andrew mendengkus, “Lukisan kamu cukup bagus. Tapi untuk sekarang ... menjadi pelukis itu nggak bisa hanya mengandalkan lukisan bagus.” Andrew menoleh. “kalo kamu bisa gambar orang, mungkin lebih mudah karena kamu akan memulainya sebagai komikus atau mangaka.”

“Itu apaan?”

“Ribet jelasinnya, tanya Faris aja.” Andrew malas menjawab. Anggun cemberut. “nanti saya minta Faris untuk memberikan kamu beberapa contoh. Kalo hasilnya bagus, saya akan memberi kamu modal yang cukup agar karya kamu bisa dikenal banyak orang.”

Perkataan Andrew membuat Anggun melebarkan matanya kaget.

“Kita bahkan bisa buat iklan.” Andrew melepas jasanya lalu melonggarkan dasinya. “semangat.”

Andrew menepuk kepala Anggun lalu berjalan menuju ranjang.

Anggun terus menatap Andrew lama, pelan-pelan bibirnya mengulas senyuman lebar.

Anggun ... sama sekali tidak menyangka kalau akan mendapatkan dukungan Andrew bahkan akan disponsori olehnya.

Ternyata memang benar dugaan Anggun.

Andrew itu ... baik sekali. Di luar sikap dinginnya, Andrew memang benar-benar orang baik.

24. SFYA ; Tantangan

Sesuai janji Andrew, dia membelikan Anggun sebuah tab yang bisa Anggun gunakan untuk melatih kemampuan gambarnya. Awalnya Anggun tampak kesulitan menggunakan stylus, namun setelah belajar semalaman, akhirnya Anggun bisa menggambar dengan baik.

Malam terakhir di Irvine, Anggun masih terjaga ketika Andrew sudah terlelap. Jam sudah menunjukkan pukul satu dinihari. Anggun masih sibuk dengan tab-nya, dia menggambar apa pun yang menurutnya cukup menarik untuk digambar.

Bagi Anggun, melukis di atas kanvas dan menggunakan cat minyak masih jauh lebih baik. Impian Anggun di masa depan nanti adalah dia bisa membuka galeri pameran hasil karyanya sendiri. Ya, untuk sekarang Anggun harus mencari profesi yang menurutnya lebih memungkinkan menghasilkan uang.

Berkat Faris, Anggun juga jadi gemar membaca komik. Entah itu lewat internet atau pun buku, setiap detail gambarnya Anggun pelajari dengan teliti.

Anggun yakin dia bisa menggambar tidak kalah bagus dengan para ilustrator itu, hanya saja dia tidak tahu bagaimana cara menyusun plot ceritanya? Anggun tidak berbakat dalam mengkhayal cerita.

Itu sebabnya ... yang Anggun lakukan sejak tadi hanya melamun.

Anggun menoleh, menatap wajah Andrew yang lelap.

Anggun senang menggambar sesuatu yang dia anggap indah, visual Andrew pun tidak termasuk pengecualian.

Anggun tersenyum kecil. Dia mulai melukis sambil sesekali melihat Andrew.

Bagaimana bisa ada orang yang tetap terlihat ganteng padahal sedang tidur berantakan seperti ini? Membuat Anggun iri saja.

Pintu kamar mereka dibuka. Anggun meluruskan pandangan, melihat Faris yang masuk. Pria itu tersenyum kecil dan mengangguk.

“Mbak Anggun, saya mau memeriksa suhu tubuh Tuan Muda.” Faris mohon izin. Anggun mempersilakan. Faris mendekat, lalu mulai menembakkan thermometer lasernya ke kening Andrew.

36,5 derajat. Suhu tubuh Andrew belakangan ini memang stabil. Dengan Anggun, Andrew bahkan tidak perlu lagi tidur dengan selimut berlapis seperti yang biasa pria itu lakukan.

“Kenapa Mbak Anggun belum tidur?” tanya Faris akhirnya.

“Saya lagi gambar manga. Tapi saya nggak punya ide cerita. Sebastian mau lihat sebentar?” Anggun menyodorkan tabnya. Faris hanya mengernyih karena Anggun selalu memanggilnya ‘Sebastian’. Walau begitu, Faris tidak keberatan.

Faris menerima tab dari Anggun dan mulai melihat satu per satu gambarnya.

Harus Faris akui, gambar atau pun lukisan Anggun memang detail sekali. Tone yang gadis itu pakai juga membuat setiap gambarnya eye catching. Anggun seratus persen memiliki bakat di bidang seni. Kalau saja dia dimodali sejak awal, Anggun pasti bisa merubah nasibnya sejak lama.

Pakaian-pakaian yang digunakan tokoh wanita yang Anggun gambar juga bagus. Wanita ini juga ternyata memiliki kelebihan di bidang fashion.

Sayang sekali karena dia berasal dari kampung sehingga bakatnya tidak terasah.

“Tuan Muda bilang kalo saya gambar komik, saya bisa dapet uang.” Anggun berkata lugu. Faris tersenyum dan mengangguk.

“Ya, pilihan pertama semua gambar Mbak Anggun bisa dibukukan, tapi saya lebih menyarankan untuk dibagikan di internet.” Faris memberi pendapat.

“Dibagikan?”

“Mbak Anggun tahu? Di Indonesia itu udah ada banyak website berbayar untuk membaca komik semacam ini?” Faris melihat Anggun. Anggun mengangguk. Tadi sore dia juga membaca manga dan manhwa. “asal Mbak Anggun mengunggah komik yang menarik, Mbak Anggun bisa mendapat penghasilan dari profesi itu. Bahkan banyak orang berpenghasilan sampai puluhan dan ratusan juta setiap bulan dengan hanya menggambar saja.”

“Saya bisa kaya?”

“Andai komik Mbak Anggun diminati.” Faris mengangguk sambil tersenyum. Anggun terlihat lebih antusias -bersemangat. Dia merasa harus menggambar dengan benar agar karyanya bisa dibaca banyak orang.

“Gambar Mbak Anggun sudah bagus, tinggal bikin plot ceritanya aja.” Faris menyerahkan lagi tab pada Anggun. Anggun menerimanya.

“Saya nggak tahu harus menulis apa? Saya nggak punya bakat.” Anggun mengeluh. Faris diam sebentar, dia berpikir keras.

“Kenapa Mbak Anggun nggak mulai menggambar berdasarkan cerita Anda sendiri saja? Cerita antara Mbak Anggun dan Tuan Muda yang memiliki suhu tubuh tidak normal dan berlawanan?” Faris memberi saran, “saya yakin belum banyak ide semacam itu.”

Anggun semringah. Benar juga. Kenapa dia harus berpikir sampai sekeras itu? Cerita tentang Andrew yang memiliki lima belas bantal manusia dan memiliki suhu tubuh seperti reptil rasanya cukup unik. Anggun cukup merekam keseharian mereka lalu menjadikannya sebuah komik.

“Makasih, Sebastian. Tapi ... kalo Tuan Muda tahu apa dia nggak marah?” tanya Anggun waswas.

“Selama Tuan Muda nggak tahu, kan?” Faris meletakkan telunjuk di depan bibir sambil tersenyum usil. Anggun kian bersemangat.

“Oke.”

“Kepala saya ... agak pusing.” Anggun mengeluh sambil memegangi kepalanya. Mereka berdua sedang sarapan di ruang makan. Koper-koper mereka sudah dimasukkan ke bagasi. Hari ini mereka akan kembali ke Indonesia.

Andrew melihat wajah Anggun sekilas, mendapati kantung mata yang menggelap, dia bertanya, “Kenapa? Kamu kurang tidur?”

“Tadi malam saya nggak tidur.” Anggun meminum jusnya, “saya gambar. Saya mau jadi seniman profesional. Biar saya cepet kaya.” Anggun

menjawab menggebu, “saya mau kaya raya kayak Tuan Muda.”

“Jangan melecehkan profesi saya, Anggun.” Andrew menjawab sambil memakan sandwichnya. “bahkan sepuluh juta orang yang membeli karya kamu aja belum tentu bisa menyamai nominal tabungan di rekening saya.” Andrew tersenyum menghina, “saya itu terlanjur kaya, sementara kamu terlanjur melarat.”

Seperti biasa, mulut Andrew selalu saja setajam silet. Walau Anggun sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan Andrew, dia justru terkekeh.

“Tapi kalo saya banyak uang saya mau beli keperjakannya Tuan Muda.”

“Maaf mengecewakan, tapi saya bukan perjaka.” Andrew menjawab angkuh, “saya udah meniduri banyak wanita.”

“Emang ada gitu yang mau begituan sama Tuan Muda selain saya?”

“Oi, kamu minta saya tampar, ya?”

Anggun kali ini tertawa. Tawanya begitu renyah, memamerkan lesung pipinya yang semakin jelas.

“Tapi Tuan Muda nggak mau begituan sama saya.”

“Begituan gimana maksud kamu?”

“ML. Saya mau pengalaman pertama saya sama Tuan Muda, tapi Tuan Muda nggak mau. Pasti karena Tuan Muda itu cupu, nggak punya teknik andalan. Beda sama cewek serba tahu kayak saya.”

Ini ... benar-benar penghinaan. Bukan hanya dihina, Andrew juga sedang dilecehkan. Kemampuannya diremehkan oleh wanita yang bahkan belum pernah berciuman. Kurang ajar sekali.

“Kamu itu ... desperate banget mau saya tidurin, ya?” Andrew kehilangan selera makannya. Dia meletakkan garpu dan pisau lalu menopang dagu, menatap Anggun lurus, “padahal belum tentu kamu bisa memuaskan saya.”

“Tuan Muda dijamin puas, garansi sejuta persen.”

“Saya nggak percaya sama mulut virgin. Yang Teknik BJ aja bahkan belum tentu tahu.”

“BJ itu apaan?”

“Nggak saya jelasin sama bocah cupu.” Andrew mengulas senyuman mengejek. Anggun meradang, dia kembali makan sambil mengabaikan denyutan nyeri di kepalanya yang kian menjadi.

“Pokoknya teknik saya paling yahut.” Anggun semakin congkak. “Tuan Muda pasti nyesel.”

“Ya-ya-ya.” Andrew meminum kopinya. “kalo kamu emang mau saya menyentuh kamu, seenggaknya tunjukkan sesuatu yang menarik untuk saya.”

Apa maksudnya?

Andrew mengulas senyuman manis, saking manisnya, sanggup membuat Anggun hanya menganga selama beberapa detik.

“Buktikan kalo kamu layak untuk saya tiduri, Anggun Kasesya.”

25. SFYA ; Masa Kecil

“Kenapa Mbak Anggun senyum-senyum sendiri kayak gitu?” tanya Faris saat Anggun menunggu Andrew keluar dari rumahnya. Anggun sudah lebih dulu duduk di atas kap mobil, dia cungar-cengir sambil memegang kedua pipinya.

Faris yang melihatnya tentu dibuat heran. Anggun terlihat lebih gesrek dari biasanya.

“Tuan Muda bukan cuma hapal nama depan saya, Sebastian. Dia bahkan tahu nama lengkap saya. Dia panggil saya Anggun Kasesya tadi. Hehehehe.”

Faris tersenyum geli. Hanya karena Namanya dihapal oleh Andrew, Anggun sudah terlihat sesenang ini. Tapi, kalau dipikir-pikir reaksi Anggun memang cukup wajar. Andrew tidak pernah mengingat nama orang kecuali orang-orang yang dia anggap penting.

Sampai hari ini, Andrew bahkan tidak ingat juga nama dari wanita-wanita koleksiannya di rumah. Setiap memilih, Anggun selalu menunjuk sambil berkata ‘kamu’, atau menilainya berdasarkan album di foto saja. Tapi dengan Anggun, Andrew langsung mengingat Namanya jelas di hari mereka pertama bersua.

Andrew menganggap Anggun spesial. Faris pun merasa itu sesuatu yang wajar.

Anggun bisa disebut lebih pekerja keras dan unik dibanding penghuni kediaman Andrew yang lain.

“Mbak Anggun keliatannya terpesona banget sama Tuan Muda, ya?” Faris berpendapat. Anggun menoleh padanya dan mengangguk.

“Tuan Muda ganteng, banyak uangnya.”

“Sebatas kagum?”

Anggun mengangkat kedua alisnya tidak paham.

“Sebatas kagum nggak masalah, tapi jangan sampai Mbak Anggun jatuh cinta pada Tuan Muda.” Faris mengingatkan, “Tuan Muda nggak tertarik sama segala sesuatu berbau romansa. Kalo sampe Mbak Anggun jatuh cinta sama Tuan Muda, Mbak Anggun akan langsung diusir dari rumahnya.”

“Walau Tuan Muda butuh saya?” tanya Anggun.

“walau Tuan Muda bisa tetep hangat kalo ada di samping saya?”

Faris diam beberapa saat. Dia menjawab, “Mungkin, ya.”

Anggun terdiam.

“Satu-satunya perempuan yang pernah dicintai Tuan Muda, cuma Mbak Maurin. Tuan Muda itu tipe pria setia, itu sebabnya kalo bukan karena butuh banget, dia nggak gampang nidurin perempuan, secantik apapun perempuan itu. Biasanya, Tuan Muda nidurin mereka karena terlanjur desperate, karena dia putus asa. Ngerasa kehilangan, rindu sama Mbak Maurin.” Faris bercerita, “saya ... berharap suatu saat nanti Tuan Muda bisa jatuh cinta lagi. Tuan Muda pria yang baik, kalo aja bukan karena suhu tubuhnya yang nggak normal, dia mungkin nggak bakalan bisa

deket lagi sama perempuan. Karena beliau menganggap ... perempuan itu lemah dan rapuh, mudah hancur. Apalagi ayahnya sangat ketat.”

Anggun terus mendengarkan.

“Tuan Muda nggak diizinkan memilih jodoh, itu sebabnya dia sejak awal emang nggak punya rencana untuk menikah.”

Faris melihat Anggun lagi.

“Saya senang karena berkat Mbak Anggun, Tuan Muda terbantu banyak. Saya harap Mbak Anggun nggak gampang baper karena sikap baik Tuan Muda. Saya nggak mau Mbak Anggun diusir dari kediaman beliau.”

Anggun tidak menjawab. Dia berpikir, keningnya mengernyit dalam.

Kalau Anggun ditanya apa dia jatuh cinta pada Andrew? Tentu saja Anggun tidak tahu. Tapi Anggun memang menyukainya, Andrew itu orang baik, pengertian, tampan, dan paling penting uangnya banyak. Dengan Andrew, Anggun bisa menghasilkan lebih banyak uang.

Dengan Andrew ... Anggun selalu merasa nyaman.

Apa itu juga tidak boleh?

“Ngapain kalian mesra-mesraan di depan saya?” Andrew yang baru datang menegur Faris dan Anggun yang sedang duduk berdua di atas kap mobilnya. “pacaran?”

Faris berdiri tegap dan tersenyum. “Mana berani saya memacari wanita milik Tuan Muda?”

“Saya juga nggak mau sama Sebastian. Saya mau pacarana sama Tuan Muda, soalnya Tuan Muda banyak banget uangnya.” Anggun mengacungkan jempolnya sambil mengernyih.

Andrew memberi Anggun tatapan menghina, “Kamu itu jujur banget soal sisi matrealistis kamu itu?”

Anggun cengengesan, “Tuan Muda bisa aja.”

“Saya nggak muji kamu.”

“Tapi Tuan Muda bilang saya jujur.”

“Ter-se-rah!” Andrew malas menanggapi. Faris terkekeh ringan. Faris membukakan pintu jok penumpang untuk Andrew. Namun sebelum Andrew masuk, Anggun lebih dulu menyerobotnya membuat Andrew terdorong ke samping.

Faris tertegun.

Andrew menutup matanya sejenak, berusaha tetap tenang.

Sesekali, dia memang ingin sekali menggaplok Anggun. Kurang ajarnya wanita itu tidak nanggung-nanggung.

“Tuan Muda, ngapain masih berdiri di sana?”

Anggun bertanya sambil menepuk-nepuk jok di sampingnya, “kuy, masuk.”

Faris tersenyum kecil. Malas bertengkar, Andrew masuk dan duduk di samping Anggun.

“Tuan Muda, muka Tuan Muda itu kayak marah-marah terus. Kenapa, sih?” tanya Anggun akhirnya. “bisa ventilasi loh nanti.”

“Udah, Anggun. Mendingan kamu nggak usah ngomong.” Andrew menoyor kepala Anggun jengkel. “diem. Oke?”

“Hahahaha. Untuk saya sabar,” kata Anggun tidak tahu diri.

Sesampainya di Indonesia, kali ini Anggun tidak pergi ke kantor. Dia memutuskan pulang ke rumah karena jet lag. Andrew tidur menjadikan pangkuan Anggun sebagai bantal. Sementara itu, Anggun lagi-lagi sibuk menggambar. Sese kali tangannya mengelus kepala Andrew.

Rambutnya halus sekali.

Kening Andrew mengerut. Pria itu melenguh. Anggun meletakkan tabnya. Dia melihat wajah Andrew yang berkeringat dingin.

“Tuan Muda?”

“Ampun, Tante.”

Seorang anak kecil menangis terisak. Dia memohon ampun sambil meringkuk melindungi kepalanya.

“Jangan pukul lagi, ampun. Sakit.”

“Itu semua salah kamu.” Kata wanita itu geram, sekali lagi dia mengayunkan cambuknya membuat si

anak menjerit kesakitan. “salah kamu karena jadi anak Raja Adrian.”

Anak laki-laki itu ditendang. Tangisannya kian histeris, dia merangkak ingin menjauh namun wanita yang menyiksanya mendekat, menginjak punggung anak yang baru berusia lima tahun tanpa belas kasih.

“Papa!” teriak si anak kesakitan. “Tolong, Papa!”

Namun sekeras apa pun dia menjerit. Tidak pernah ada orang yang datang menolongnya. Tubuhnya dipenuhi luka dan lebam. Kakinya patah. Dia terus memanggil ayahnya, ibunya. Namun mereka tidak bisa mendengar suara permohonannya.

“Raja Adrian berengsek! Bajingan! Anaknya juga pasti sama saja! Setelah dewasa, kamu juga akan menjadi wabah untuk para wanita! Mati! Mati! Mati! Tapi jangan terlalu cepat. Keturunan biadab seperti kalian, harusnya mati perlahan, dengan cara menyedihkan!”

“Sakit! Ampun!” Andrew terus berteriak kesakitan.

Sudah satu bulan sejak dia diculik. Setiap hari, yang dilakukan wanita pemabuk ini hanya memukul dan menyiksanya.

Mereka berada di sebuah rumah tidak terurus dekat perkebunan sawit. Tidak banyak orang yang datang dan lewat, sehingga sekeras apa pun Andrew menjerit, dia tetap sendirian. Seolah dicekik dan akan dibunuh dalam ketakutan dan siksaan.

Setelah disiksa, biasanya Andrew akan diseret dan dimasukkan ke dalam kulkas selama belasan menit.

Lalu, dia akan dikeluarkan, lalu dilemparkan ke kamar mandi.

Andrew diberi makan dan minum. Walau dia tidak tahu apa semua makanan dan minuman itu layak dimakan?

Andrew bahkan tidak tahu alasan kenapa dia masih bisa bertahan hidup?

Ketika dia dikurung, kesepian, dan tubuhnya seolah tidak bisa merasakan apa pun lagi. Seseorang datang membuka pintu kamar mandi.

“Tuh, kan! Maurin bilang ada orangnya! Kemarin pas Maurin lewat ada anak yang jerit-jerit. Kalian nggak percaya Maurin, sih!”

Maurin, siapa?

Andrew meluruskan pandangan. Melihat sosok gadis kecil yang seusia dengannya. Tidak lama kemudian ada beberapa orang dewasa yang menyusul dan melihatnya.

“Kamu nggak apa?” tanya Maurin cemas. Dia mengulurkan tangannya, “ayo, kita keluar dari sini.”

26. SFYA ; Bakat Alami

Maurin adalah orang pertama yang menemukannya.

Hari itu ... Andrew langsung digendong dan dibawa ke rumah sakit. Luka yang ada di tubuhnya terlalu parah. Beberapa orang menganggap Andrew yang masih selamat merupakan sebuah mukjizat. Anak

sekecil itu ... mana mungkin bisa bertahan setelah mengalami siksaan yang berat?

Begitu sadar, ibunya Andrew menangis keras. Memeluk putra sulungnya yang mendadak tidak bisa bicara dengan benar. Trauma yang Andrew alami begitu berat. Tidak tanggung-tanggung, Andrew langsung ditangani oleh beberapa psikiater hebat.

Namun mimpi buruk itu selalu menghias tidurnya, membuat Andrew terjaga dan berteriak histeris ketakutan. Suhu tubuh Andrew semakin tidak normal, dia mulai sering merasa kedinginan padahal sedang berada di cuaca panas.

Dimulai dari kakinya, tangannya, lalu beberapa bulan kemudian ... Andrew mulai tidak tahu hangat itu rasanya seperti apa?

Sepanjang traumanya menghantui, Andrew tidak akan bisa merasakan kehangatan lagi. Tubuhnya seolah masih terkurung di dalam kulkas tempatnya disembunyikan dulu.

Perangainya mulai berubah. Andrew sedikit membenci ayahnya. Karena setiap menyiksa Andrew, wanita itu selalu menghina sang ayah dan mengatakan semua kemalangan yang Andrew alami ... karena salah Raja Adrian.

Andrew menjaga jarak. Dia selalu pergi mengeksori ibunya.

Namun Andrew tahu dia bukan anak yang bebas. Pada akhirnya ... Andrew mau tidak mau dipaksa untuk menghadapi kenyataan, otoritas ayah kandungnya yang mutlak.

Penjagaan Andrew semakin diperketat. Andrew sempat bertanya kenapa? Karena ayahnya menyayanginya? Karena ayahnya khawatir Andrew kenapa-napa? Karena Andrew merupakan anak kesayangannya?

Jawaban ayahnya membuat Andrew merasa pilu. Menyadari kalau selama ini kasih sayang yang diberikan sang ayah palsu.

“Kamu adalah penerus keluarga Adrian, tentu kamu nggak boleh terluka apalagi sampai diculik seperti dulu.”

Di mata Raja ... Andrew hanyalah sebuah alat. Andrew adalah ‘benda’ yang dipelihara dan dipaksa harus berguna di masa depan.

Kekecewaan itu begitu membekas. Namun Andrew tetap berusaha tegar. Dia tetap menghormati Raja dan mengikuti setiap perintah yang pria itu berikan.

Ya ... sampai akhirnya hari itu datang.

Di Universitas, saat usianya masih enam belas. Andrew bertemu kembali dengan Maurin yang juga kuliah di sana. Berkat kecerdasannya, Maurin selalu mengikuti jenjang akselerasi di sekolahnya. Dia bahkan mendapatkan beasiswa penuh dari University of California.

Andrew langsung mengenalinya. Gadis itu ... adalah gadis penyelamatnya.

Senyumnya, tidak pernah berubah. Maurin masih seperti matahari yang menghangatkan, mengeluarkan Andrew dari kegelapan.

Andrew berusaha mendekatinya, namun Maurin yang tidak ingat pada Andrew justru mengabaikan pria itu.

Andrew melakukan apa pun untuk mendapat perhatiannya. Tapi Maurin memilih menjauh karena sadar mereka terlalu beda kasta.

Andrew berhasil mengambil hati Maurin dan mereka menjadi sepasang kekasih. Namun sebulan kemudian, ayahnya Andrew tahu, dia memerintahkan Andrew untuk meninggalkan wanita itu. Sayangnya ... Andrew tidak mau. Resiko apa pun akan dia tanggung termasuk walau dia harus meninggalkan marganya.

Maurin hamil, dan Andrew ingin mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dia ingin menikahinya. Namun impian Andrew tidak pernah terwujud.

Andrew dibelenggu iblis. Berwujud ayah kandungnya sendiri. Tanpa ampun, Maurin dicelakai. Maurin dibunuh tepat di hari Andrew ingin melamarnya.

Maurin menyelamatkan hidup Andrew. Tapi sebaliknya, Andrew justru membunuhnya. Karena Andrew, Maurin harus pergi dengan cara yang begitu parah.

Trauma Andrew semakin dalam.

Dia mulai sadar kalau dalam hidupnya ... tidak akan pernah diizinkan untuk mencintai seseorang.

“Tuan Muda?” Anggun membangunkan Andrew yang tampak bermimpi buruk. Pria itu berkeringat dingin. Napasnya memburu. “Tuan Muda!”

Kelopak mata Andrew terbuka. Dia meluruskan pandangan lalu melihat sekelilingnya. Andrew berada di kamarnya.

Anggun berkedip beberapa kali, dia bertanya iseng, “Tuan Muda ... mimpi basah, ya?”

Anggun mengaduh karena Andrew menjepit hidungnya. Dia meminta ampun, memohon dilepaskan tapi Andrew justru memperkuat jepitannya.

“Hamhun. Hamhun!”

Andrew melepaskannya. Dia mengatur napas kemudian beringsut duduk. Dia memijat pangkal hidungnya pelan.

Dia ... kembali bermimpi buruk. Mungkin karena belakangan ini dia kecapekan, emosi negatif mulai menjalar menguasainya. Membuat Andrew memikirkan hal-hal yang sebenarnya sudah menjadi masa lalu.

“Saya pikir karena keringetan, Tuan Muda mimpi basah.”

“Jangan ngoceh, Anggun. Kamu mau mulut kamu saya sumpel pake sepatu?”

“Kalo pake uang saya suka.”

“Pake uang koin?”

“Boleh deh.”

Andrew menoleh, menatap Anggun dengan sorot yang sulit diartikan. Mental miskin Anggun sudah terlanjur mandarah daging. Asal berhubungan dengan uang, wanita itu mau melakukan apa pun. Ya, termasuk menjual kedua ginjalnya.

Sinting memang.

“Tuan Muda, saya ngegambar Tuan Muda.” Andrew menunjukkan salah satu gambarnya pada Andrew. Andrew mengambil tab di tangan Anggun lalu memeriksanya.

Ini ... Andrew yang sedang tertidur.

Ternyata gambar Anggun memang cukup mengagumkan. Baru dua hari diberi tab, dia sudah bisa menggambar dengan lancar.

“Anggun, gambar baju kamu juga lumayan bagus. Desain sendiri?” tanya Andrew saat menggeser foto, dia melihat desain baju wanita hasil karya Anggun.

“Iya, saya bikin sendiri.”

Bukan hanya melukis dan menggambar, desain pakaiannya juga menarik. Wanita ini ... ternyata memiliki tangan ‘Dewa’. Satu-satunya yang salah dengan Anggun hanya otak kirinya saja.

“Gambar baju ini, saya bisa bantu kamu jualkan.” Andrew mengetuk-ngetuk tab. Anggun langsung tersenyum semringah. “kamu kumpulin aja dulu beberapa desain baju yang bagus. Nanti kamu akan saya kenalkan ke salah satu teman saya. Dia punya butik dan baju-baju yang dia jual selalu laku dengan harga mahal.”

“Dia desainer terkenal?”

“Dia nggak bisa desain sendiri. Tapi dia beli desain-desain dari pemula kayak kamu dengan harga tinggi.” Andrew mengangguk. Dia akan mengenalkan Anggun pada salah satu perancang pakaian Baby dan ibunya. Orang itu pasti cukup senang.

“Tapi untuk ukuran pemula kayak kamu, bisa dijual satu sampai dua juta aja sebenarnya udah bagus.”

“Saya laku segitu?”

“Bajunya Anggun. Kenapa kamu itu selalu sensi soal jual diri? Pengin amat, sih.” Andrew menoyor kepala Anggun jengkel. Anggun cengengesan. Dia memeluk lengan Andrew, dibiarkan oleh pria itu. Lagipula ... dipeluk Anggun memang sehangat ini.

“Tapi saya mau jual diri sama Tuan Muda. Saya mau ngelakuin seks sama Tuan Muda.”

“Saya yang ogah sama kamu.”

“Tuan Muda maunya sama Sebastian, ya?”

“Kamu mau saya gampar?”

Anggun tertawa. Tawa yang renyah dan bisa menular pada siapa pun yang mendengarnya.

Andrew hanya mendengkus lalu melihat tab di tangannya lagi. Ya, rasanya bakat Anggun memang masih bisa dikembangkan. Mumpung Anggun masih tinggal bersamanya, akan Andrew kenalkan dia pada orang-orang yang bisa membantunya di masa depan.

Anggun ... tidak perlu menjual dirinya hanya untuk uang yang tak seberapa. Anggun tidak boleh selalu berpikir kalau dia tidak berguna dan tidak punya kelebihan apa pun dalam hidupnya.

Setidaknya ... biarkan Anggun tetap menjadi sosoknya yang seperti sekarang.

Wanita lugu yang tawanya sesekali bisa menghangatkan dunia Andrew yang hitam.

27. SFYA ; Bukan Yang Terbaik

Anggun meninggalkan dapur sambil menggigiti sebutir apel. Dia mengunyah dan menghentikan langkahnya saat berpapasan dengan Selen. Selen menatap Anggun beberapa lama lalu melengos berjalan melewatinya.

Bahkan sama sekali tidak disapa.

Bodo ah.

Anggun mengedik. Dia berjalan namun kembali menghentikan langkahnya saat Selen berkata, “Apa kamu ... ngerasa spesial di mata Tuan Muda?”

Pagi-pagi, atmosfernya sudah terasa seberat ini. Anggun berbalik, begitu juga dengan Selen. Mereka sama-sama meluruskan pandangan.

“Spesial?” Anggun membeo. “Emangnya saya martabak?” Anggun tertawa garing. Tidak peduli pada Selen yang hanya merapatkan mulutnya.

“Apa kamu ngerasa kalo kamu itu penting banget buat Tuan Muda?” Selena kembali bertanya. Kali ini Anggun tidak menjawab.

Sebenarnya ... Selena mau mengatakan apa?

“Kelebihan kamu itu cuma karena punya badan yang panas aja. Bukan hal lainnya, itu sebabnya Tuan Muda selalu membawa kamu ke mana-mana.”

Selena tersenyum kecil, “jangan terlalu tinggi hati, nanti kamu yang sakit sendiri.”

Anggun sedang diberikan peringatan.

“Kamu dianggap bantal, tapi kamu nggak pernah dianggap wanita, kan?” Selena mengedik, “jadi tolong jangan terlalu tamak. Oh, biar saya tunjukkan sesuatu.”

Apa maksudnya?

“Malam ini, Tuan Muda nggak bakalan pergi ke kamar kamu, Anggur.” Selena melengos pergi.

Anggun terdiam sambil mencebik, “Nama aku itu Anggun, bukan anggur!”

“Ah, ujung-ujungnya si Selena gerak sendiri.” Jesy cekikikkan. Dia dan Eva menatap itu di kejauhan. Sepertinya, setenang apa pun Selena, kalau sudah tahu posisinya sebagai favorit Andrew terancam, dia akan bergerak juga.

“Ya, wajar, sih. Pas Tuan Muda sama Selena aja dia nggak berusaha memonopoli, kan? Lah, si Anggun

baru dua minggu di sini udah bergaya sok ratu.” Eva menyahut setuju.

“Ini waktunya anak itu digampar. Harus mulai bangun dari mimpinya, posisi dia sama kayak kita semua. Cuma sekadar bitch yang beruntung dipungut Tuan Muda.” Jesy terkekeh, “dia ... kebanyakan berkhayal soalnya.”

Dua orang itu saling tos. Lalu pergi meninggalkan Anggun yang hanya diam di tempat, tidak tertarik menggigit apelnya lagi.

Kenapa suasana hati Anggun jadi tidak nyaman, ya?

Padahal dengan siapa pun Andrew tidur, itu bukan urusannya. Andrew memiliki banyak uang dan wanita, bukan hal yang mengejutkan kalau sampai Andrew justru memilih wanita lain.

Tapi ... Anggun hanya merasa tidak nyaman.

Hatinya ... mendadak mencelos seperti sekarang.

Mungkin karena selama dua minggu ini, tidak pernah sekali pun Andrew membiarkan Anggun tidur sendiri.

Pukul Sembilan malam, Andrew pulang bekerja. Dalam perjalanan menuju kamarnya, di tangga, dia justru melihat Selenia yang sedang berdiri menunggunya.

Andrew mengibaskan tangannya pada Faris. Faris mengangguk dan mohon pamit.

Andrew menghampiri Selena yang berdandan cantik malam ini. Mini dress yang dipakai wanita itu sedikit menerawang. Jepitan yang menyisikan poninya adalah pemberian Andrew beberapa bulan lalu.

“Kalo kamu pake baju setipis itu di ruang terbuka, kamu bisa kena flu.” Andrew memberi nasihat dengan tenang.

Selena tersenyum dan menjawab, “Biar saya bisa ngerasain kedinginan kayak Tuan Muda.” Selena memainkan jari-jarinya di depan dada, “karena sudah dua minggu ini ... Tuan Muda mengabaikan saya.”

Ah, benar juga.

“Tuan Muda, apa saya udah nggak berguna? Apa kehangatan dari saya ... Tuan Muda sudah nggak membutuhkannya?”

“Ya, terakhir emang dua minggu lalu. Pantesan aja saya agak frustrasi.” Andrew tersenyum kecut, “ikut saya.”

Selena memeluk Andrew dan merapatkan tubuh mereka. Dia mendongak, menatap Andrew dengan kedua matanya yang redup.

Mata yang serupa dengan milik Maurin.

Mungkin, itu sebabnya Andrew tidak pernah bisa mengabaikan wanita ini. Karena cara Selena menatapnya, serupa dengan cara Maurin setiap kali melihatnya.

Andrew hanya mengusapi kepala Selena pelan. Lalu mereka berdua berjalan beriringan menaiki tangga dengan Seyna yang memeluk lengan Andrew mesra. Mereka berjalan menuju kamar Andrew.

Sebelum masuk kamar, Selena menarik kepala Andrew dan menyatukan bibir mereka. Mereka berciuman mesra, Andrew menarik pinggang Selena untuk merapatkan tubuh mereka. Tangan kanan Andrew membuka pintu kamar.

Selena membuka matanya, dia melirik Anggun yang keluar kamar saat mendengar suara Andrew namun belum sempat ia memanggilnya, dia justru melihat pemandangan yang cukup mengejutkannya.

Ini ... pertama kalinya Anggun melihat orang berciuman, mereka saling membelitkan lidah seolah menikmatinya.

Andrew dan Selena menghilang di balik pintu kamar.

Anggun terdiam. Dia menunduk dan menekuri lantai. Kedua tangannya terkepal kuat.

“Harusnya ... aku nggak keluar kamar.” Anggun berbisik pada dirinya sendiri.

Anggun menoleh saat mendengar suara tawa di kejauhan. Dia melihat tiga orang wanita yang ternyata sejak tadi juga memperhatikannya.

“Lo lihat itu, Va? Mukanya makin nggak enak dipandang aja.” Mery yang tertawa paling keras. Dia sampai memegang perutnya, “dia kira dia bener-

bener favoritnya Tuan Muda, padahal gue yakin dicitum Tuan Muda aja nggak pernah.”

Anggun tidak bisa menyangkal.

“Eh, seriusan?” Eva yang memasang wajah terkejut, “dua minggu selalu nemenin Tuan Muda, bahkan sampe di bawa ke Amerika, tapi jangan ML, dicitum aja nggak pernah?”

“Kasian, kasian, kasian.” Jesy bicara dengan nada kartun yang pernah dia lihat. “bener-bener kasian. Jangan dianggap penting, dianggap cewek aja kagak.”

“Ke depannya, nggak usah sok penting lo! Berhenti bersikap seolah Tuan Muda milik lo, eneg. Lo denger itu? Dua minggu ini kita semua diem tapi kita mulai eneg sama tingkah lo yang pecicilan.” Eva memelototi Anggun muak. “sok manis, sok imut. Paling lo itu sebenarnya kepilih gara-gara badan lo yang abnormal doang. Kalo bukan, mana mau dia milih lo? Selera Tuan Muda nggak rendah macem lo.”

Anggun mengembuskan napas pelan, dia melepas sepatunya lalu menatap sepatu itu sambil tersenyum dan berkata, “Sepatu zaman sekarang pinter, ya. Bisa ngomong.”

“Lo-!”

Anggun tertawa sambil memasuki kamarnya lagi dan menguncinya.

Dia tidak mau mendengar serapahan orang-orang yang iri padanya itu lebih lama lagi.

Memangnya kenapa kalau dia memang dipilih hanya karena suhu tubuhnya saja? Memangnya kenapa kalau misalkan Anggun memang harus sampai mengemis agar bisa dipilih Andrew?

Memangnya kenapa kalau Anggun tidak pernah dianggap Andrew sebagai wanita?

Memangnya kenapa kalau jangankan ditiduri, dicium saja Anggun tidak pernah. Andrew keberatan melakukan itu padanya. Andrew tidak pernah melakukan hal yang barusan pria itu lakukan dengan Selenia padanya.

“Memangnya kenapa kalo aku dianggap bego dan selalu dikatain dungu sama Tuan Muda?” Anggun terisak. Dia mengusap wajahnya yang basah. Dia tidak tahu kenapa hatinya terasa sesakit ini? Dadanya sesak dan kepalanya mulai terasa pening.

Menyebalkan sekali.

Kesal. Kesal. Kesal. Anggun tidak pernah dibuat sampai sekesal ini sebelumnya.

“Tuan Muda nyebelin!” Anggun mencibir disela-sela tangisnya, “aku bales besok.”

28. SFYA ; Jatuh Sakit

Anggun tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Karena bagi Anggun, belum ada seorang pun pria yang sanggup membuat hati Anggun tergerak, membuat Anggun bersedia menyerahkan hatinya untuk mereka.

Anggun memiliki banyak pengagum yang ingin menikahinya. Ya, setidaknya itu di kampung dulu. Tapi tidak pernah sekali pun Anggun menghiraukan perasaan mereka. Bagi Anggun, mengabdikan untuk keluarganya jauh lebih baik daripada memikirkan urusan pria.

Namun, begitu menginjakkan kakinya di Jakarta, Anggun tahu kalau ternyata dunianya tidaklah sesempit yang selama ini dia pikirkan.

Watak manusia yang Anggun tahu bukan hanya sekadar baik-buruk, dan tukang gibah saja. Anggun dihadapkan dengan beberapa orang yang menurutnya tidak biasa. Contohnya, Andrew yang memiliki suhu tubuh di bawah rata-rata kebanyakan manusia lainnya.

Dan untuk pertama kalinya ... hanya dengan dua minggu saling mengenal, Anggun jatuh cinta kepada pria. Anggun ingin selalu Bersama pria yang sudah membeli tubuh Anggun dengan nilai seratus juta.

Anggun cukup sadar diri. Dia tidak sedungu itu untuk menilai ketidakpantasannya untuk berdiri di samping Andrew. Perbedaan kasta mereka terlalu timpang. Namun, setidaknya Anggun berharap, selama mereka Bersama ... dia bisa menciptakan berbagai kenangan manis. Agar saat Anggun pergi dari rumah Andrew setahun lagi, dia sudah memiliki kisahnya sendiri.

Tapi ... seperti yang tiga orang itu bilang.

Jangankan untuk memulai kisah manis, dianggap sebagai wanita saja tidak. Andrew tidak pernah

memandang Anggun seperti cara dia menatap Selenia. Bagi Andrew, Anggun itu sudah seperti anak kecil yang rela melakukan apa pun demi meminta uang jajan darinya.

Andrew tidak akan menyentuh anak-anak.

Suara ketukan pintu membuat Anggun menoleh. Pagi ini, badan Anggun terasa tidak nyaman, dia tetap bergulung dengan selimut.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Anggun ... mengalami demam.

“Mbak Anggun, udah waktunya sarapan.” Sukma yang diminta Andrew untuk menyusul Anggun ke kamarnya. Mereka semua sudah bersiap untuk sarapan, namun sarapan tidak akan dimulai sebelum Anggun turun ke ruang makan. “Tuan Muda dan yang lainnya sudah menunggu,” kata Sukma saat melihat kepala Anggun menyembul dari dalam selimut.

“Chief, hari ini saya nggak sarapan. Lagi nggak enak badan.” Anggun menggeleng, suaranya serak. Matanya bengkak dan berair. “bilang maaf sama Tuan Muda.”

“Loh, Mbak Anggun sakit?” Sukma mendekat. Wanita tua itu menyentuh lengan Anggun lalu menarik tangannya kembali. “panas sekali.”

“Hm. Maaf. Kepala saya pusing, perut saya mual, hidung saya ... ada cairan yang nggak berhenti netes. Mungkin itu yang sering orang-orang sebut imunisasi.”

“Itu ingus, Mbak Anggun.” Sukma terkekeh geli. Dia menyelimuti Anggun lagi lebih rapat, “kalo gitu biar saya sampaikan ke Tuan Muda.”

“Makasih.”

Sukma keluar dari kamar Anggun, dia menutup pintu dan bergegas turun ke ruang makan. Dia harus menyampaikan hal ini pada Andrew.

Panasnya tubuh Anggun memang tidak biasa. Sudah seperti makanan yang baru diangkat dari minyak mendidih saja.

Sesampainya di tempat tujuan, Sukma mengangguk hormat pada Andrew yang masih menunggu.

“Mana Anggun?”

“Sepertinya Mbak Anggun nggak bisa ikut sarapan dengan Tuan Muda.” Sukma berkata menyesal, “Mbak Anggun jatuh sakit. Badannya demam tinggi.”

“Kamu itu bicara apa? Orang bego mana bisa demam?” Andrew tersenyum mencemooh, dia tertegun saat ekspresi cemas Sukma tidak berubah. “Dia beneran sakit?”

“Benar, Tuan Muda.”

“Cewek bego dan dungu itu?”

“Iya, saya sudah memastikannya. Dari perkiraan saya, panasnya bisa sampai 42-43 drajat.”

“Mana bisa manusia normal tahan dengan suhu setinggi itu?!” Andrew berdiri. Tidak, kalau dipikir-pikir sejak awal suhu tubuh Anggun memang tidak

normal. Jadi wajar kalau sampai demamnya sampai separah itu.

“Faris, panggil Roni. Mungkin kondisi Anggun cukup parah, setahu saya ini pertama kalinya dia jatuh sakit. Enggak, sebaiknya kita yang bawa dia ke rumah sakit.” Andrew nyaris berjalan lalu melihat semua wanitanya, “kalian makan duluan aja.”

Andrew pergi ke kamar Anggun. Faris yang sejak tadi menungguinya membuntuti pria itu.

Ini di luar dugaan. Andrew tidak menyangka kalau orang seperti Anggun saja bisa jatuh sakit. Walau dipikir-pikir sebenarnya wajar juga. Anggun itu manusia normal. Tentu saja dia bisa sakit seperti kebanyakan orang.

Sesampainya di kamar Anggun, Andrew langsung membuka pintu. Dia tertegun mendengar suara isak tangis.

“Anggun?” panggil Andrew memastikan kalau suara tangis yang didengarnya ... memang berasal dari wanita itu. “Anggun.”

Selimut tebal di ranjang besar itu bergerak-gerak. Sebuah kepala menyembul dari dalam selimut, Anggun menatap Andrew dengan sorotnya yang layu.

“Tuan Muda?” panggil Anggun disela tangisnya. “ngapain Tuan Muda di sini?”

“Hah? Ini rumah saya. Terserah saya mau pergi ke mana pun.”

Masih saja judes seperti biasa. Dasar Andrew!

“Saya denger kamu sakit.” Andrew mendekat, Anggun kembali mundur menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Andrew speechless. “ayo kita pergi ke dokter.”

“Saya baik-baik aja.”

“Kalo kamu baik, ngapain kamu nggak mau turun sarapan?”

“Saya udah muak ngeliat muka Tuan Muda.”

“Oh, kamu mau saya usir sekarang aja?” Andrew mengangkat dagunya angkuh. Memberi Anggun sorot meremehkan. Anggun timbul lagi dari selimut, dia menatap Andrew dengan matanya yang bengkok.

“Dasar Tuan Muda jahat, kejam, psikopat, ibu tiri biadab!”

“Siapa yang kamu bilang Ibu Tiri, hah?!”

Anggun kian terisak. Andrew mencoba bersabar. Dia mengembuskan napas kasar. Kalau wanitanya yang lain bersikap seperti Anggun sekarang, sudah pasti tanpa ragu Andrew akan mengusirnya. Bukan hanya tidak menghargai perhatiannya, Anggun bahkan berani mengatai Andrew dengan umpatan tidak sopan.

“Ayo kita ke dokter. Kita pergi ke rumah sakit sekarang.” Andrew melembutkan cara bicaranya. Anggun tidak merespons. Andrew mengimbuahkan, “ini pertama kalinya kamu jatuh sakit, kan? Badan kamu pasti rasanya nggak keruan. Bisa jadi badan kamu langsung trauma karena mendadak sakit dalam satu malam. Biar Roni mengobati kamu dengan cara

yang tepat. Kalo kamu harus dirawat, sebaiknya kamu emang dirawat.”

Tapi Anggun tetap diam. Hanya isak tangisnya saja yang terdengar semakin keras.

Faris ikut mendekat dan berdiri di sisi ranjang, dia mengulurkan tangannya ke selimut Anggun dan tertegun, “Tuan Muda. Sebaiknya kita memang langsung ke rumah sakit. Panasnya Mbak Anggun bahkan sampai bisa tembus selimut.”

“Anggun, jangan keras kepala. Kita pergi ke rumah sakit sekarang. Saya nggak mau ada yang mati di rumah saya.”

“Bodo! Biarin aja saya mati!”

“Terus yang mau ngelunasin hutang orang tua kamu itu siapa?”

Anggun diam lagi.

Andrew habis kesabaran, dia menarik selimut yang menutupi seluruh tubuh Anggun dalam satu entakkan.

Anggun gelagapan, dia berusaha merebut selimutnya lagi tapi Andrew lebih dulu melemparinya ke bantal.

Andrew tidak bisa berkata-kata. Kulit Anggun ... merah sekali.

“Panas.” Faris bahkan sampai dibuat terkejut, “Kalo demam setinggi itu, harusnya Mbak Anggun bahkan nggak pakai selimut. Tapi ... saya bahkan nggak tahu karena nggak pernah ketemu dengan orang yang tubuhnya sepanas ini.”

“Faris, siapin mobil. Kita pergi ke rumah sakit sekarang.” Andrew memberi perintah. Kondisi Anggun terlihat cukup gawat.

Faris mengangguk mengerti.

“Ayo, Anggun.” Andrew nyaris meraih tangan Anggun. Tapi wanita itu lebih dulu menghindarinya, dia merangkak lemah ke sudut ranjang lalu meringkuk di sana. Tangisannya semakin lirih.

“Saya nggak mau.” Anggun berkata disela tangisnya, “kalo gara-gara sakit kayak gini saya harus ke rumah sakit, Tuan Muda pasti semakin ngeledekin saya lagi.”

29. SFYA ; Jatuh Sakit (b)

“Ayo, Anggun.” Andrew nyaris meraih tangan Anggun. Tapi wanita itu lebih dulu menghindarinya, dia merangkak lemah ke sudut ranjang lalu meringkuk di sana. Tangisannya semakin lirih.

“Saya nggak mau.” Anggun berkata disela tangisnya, “kalo gara-gara sakit kayak gini saya harus ke rumah sakit, Tuan Muda pasti semakin ngeledekin saya lagi.”

Ini pertama kalinya Anggun menolak perintah Andrew. Saat suhu tubuhnya ‘normal’ saja Anggun sudah ‘saheng’, apalagi ketika wanita itu sedang demam tinggi seperti sekarang. Dia pasti sudah tidak bisa lagi berpikir jernih.

“Kalo kamu keras kepala nggak mau ke dokter, nanti sakit kamu lebih parah.” Andrew berusaha bersikap

sabar. Walau bagaimana pun Anggun sedang sakit, Andrew harus lebih memahami posisi wanita itu.

Setiap orang yang sedang sakit, pasti perangainya berubah, kan? Cenderung lebih manja dan ingin diperhatikan.

Apalagi ... ini pertama kalinya Anggun jatuh sakit.

“Saya nggak mau.” Anggun menggeleng keras kepala, “saya nggak mau.”

Sebenarnya ada apa dengan Anggun?

Andrew mengembuskan napas berat. Dia berkata, “Saya nggak akan mengejek kamu hanya karena kamu jatuh sakit. Kamu manusia normal, sama seperti saya dan yang lainnya. Soal kapasitas otak kamu yang terlalu di bawah rata-rata, itu bukan salah kamu, bukan sesuatu yang harus dipersoalkan.”

Faris berdehem. Mengingatkan Andrew kalau kalimatnya barusan tidak memperbaiki keadaan. Yang ada, Anggun semakin histeris.

Contohnya seperti sekarang.

Andrew diam beberapa detik. Dia berkata, “Saya minta maaf kalo ada perkataan dan sikap saya yang membuat kamu tersinggung. Tapi kita emang harus pergi ke dokter sekarang, Anggun. Kamu harus diperiksa. Demam yang terlalu tinggi itu nggak baik untuk tubuh kamu juga.”

Anggun bergeming.

“Kalo kamu mau ke dokter, saya akan mengabulkan satu keinginan kamu.” Andrew semakin hilang akal.

Kali ini ucapan Andrew sanggup membuat Anggun menatapnya.

“Sepuluh?”

“Satu.”

“Lima.”

“Satu.”

Anggun meringkuk lagi, “Pokoknya lima.”

“Tiga. Saya nggak bisa ngasih kamu lebih banyak dari itu.” Andrew lagi-lagi mengalah. Dia sendiri heran kenapa sampai mau melakukan hal sejauh ini untuk seorang wanita saja? Wanita yang tidak ada ‘hubungannya’ dengan Andrew dan bukan Maurin, tentu saja.

Tapi ... Andrew memang tidak bisa membiarkan Anggun dalam kondisi sulit seperti sekarang.

“Tiga.” Anggun mengangguk, dia nyengir dengan wajah merah, berurai air mata, dan ingus meler, “Tuan Muda udah kayak jin aja ngabulin tiga permintaan.”

“Mau kita batalin aja?”

Anggun menggeleng cepat lalu dia memegangi kepalanya yang sakit.

Andrew menahan napas, dia mendekat, mengulurkan tangannya pada Anggun dan berkata, “Ayo, kita pergi sekarang.”

Anggun meraih tangan Andrew.

Panas.

Andrew berkedip, bukan hangat lagi. Tapi tubuh Anggun memang sangat panas. Ini untuk pertama kalinya Andrew merasa panas hanya dengan menyentuh tubuh seseorang.

“Kamu bisa berdiri?” tanya Andrew. Anggun mencoba turun dari kasur, tapi tubuhnya sampai limbung. Dia nyaris jatuh namun dengan cepat Andrew meraih pinggangnya. Andrew mengangkat tubuh Anggun bridal style.

Wanita ini .. lebih ringan dari yang Andrew bayangkan.

“Faris, kita berangkat sekarang.” Andrew berjalan sambil membawa Anggun. “dia beneran sakit kayaknya.”

“Kenapa? Tuan Muda masih mengira kalo orang seperti Mbak Anggun nggak bisa jatuh sakit?”

“Apa maksud kamu orang seperti Anggun? Emang Anggun itu orang yang kayak gimana?” Andrew membalas sambil melemparkan senyum lelucon. Tidak menghiraukan pada objek yang sedang mereka gibahkan sebenarnya sudah ada di dalam pelukan. Andrew bergegas menuruni tangga.

Anggun memeluk Andrew lebih rapat.

Tubuh Andrew dingin sekali.

Benar-benar membuatnya nyaman.

Sebelum pergi ke teras, Andrew membawa Anggun ke ruang makan lebih dulu. Perbuatannya sanggup membuat semua yang ada di ruangan itu terkejut.

“Nenek.” Panggil Andrew pada Sukma. Sukma yang sedang mengarahkan beberapa maid untuk mengambil dessert di dapur menoleh.

“Tuan Muda mau membawa Mbak Anggun ke mana?” tanya Sukma saat melihat pemandangan yang tidak biasa. Ya, Sukma tidak pernah menyangka Andrew akan melakukan hal sejauh itu untuk seseorang. Terutama untuk salah satu wanita koleksiannya. Sukma bahkan tidak yakin apa Andrew menganggap mereka sebagai manusia?

Pasalnya, Andrew selalu menyebut mereka bantal. Ya, kalau dipikir-pikir memang hanya nama Anggun yang selalu Andrew sebut dengan benar.

“Anggun sakit parah, kemungkinan dia harus dirawat di rumah sakit. Tolong siapkan beberapa kebutuhan Anggun dan suruh seseorang untuk mengirimnya ke Adrian Hospital.”

“Saya mengerti, Tuan Muda. Semoga cepat sehat, Mbak Anggun.” Sukma tersenyum kecil, mendoakan dengan tulus.

Andrew mengangguk, namun sebelum dia berbalik dan pergi, Anggun menepuk-nepuk dada Andrew.

Andrew menunduk, “Kenapa lagi?”

“Sebentar, Tuan Muda.” Anggun berkata parau, mata layunya melihat satu demi satu wanita Andrew yang sedang menikmati sarapan mereka dan justru

dijeda karena semuanya kini sedang menatap ke arahnya.

Menemukan Selen, Anggun langsung menjulurkan lidahnya.

Selen tertegun.

Anggun ... sedang mengejeknya.

“Hah? Ngapain kamu melet-melet kayak gitu? Udah jadi anjing beneran sekarang?” Andrew menghina.

“Serigala. Saya itu kayak serigala.” Anggun protes

Andrew mengabaikannya, dia berbalik dan segera membawa Anggun pergi dengan Faris yang kembali mengikutinya.

Sukma diam-diam tersenyum.

Sepertinya ... Anggun sedang mengibarkan bendera peperangan pada salah satu wanita favorit Andrew.

Anggun tidak mau kalah. Dia tidak mau mundur begitu saja.

Mobil sudah disiapkan, Anggun dimasukkan ke dalam mobil lalu Andrew duduk di jok sampingnya. Faris duduk di jok samping kemudi.

Mobil mulai melaju, Anggun menyandarkan kepalanya ke kaca mobil lalu mengaduh saat mobil yang ditumpangnya berguncang.

Andrew menahan napas, dia menarik kepala Anggun agar bersandar ke dadanya. Anggun tersenyum samar, dia memeluk pinggang Andrew dan lebih menyamankan diri dalam pelukan pria itu.

“Faris, kamu sudah menghubungi Roni?” tanya Andrew lagi saat menoleh, melihat Anggun terpejam rapat. Anggun bernapas menggunakan mulutnya. Bahkan napasnya saja sepanas ini.

“Sudah, Tuan Muda. Dokter Roni sebenarnya sedang nggak ada shift di rumah sakit pagi ini, jadi beliau juga sedang dalam perjalanan menuju ke rumah sakit sekarang.” Faris menjawab setelah melihat ponselnya. Faris menoleh, menatap Anggun beberapa detik, “panasnya Mbak Anggun, bahkan samar-samar terasa sampai ke jok depan. Ini pertama kalinya saya bertemu manusia dengan suhu abnormal seperti ini.”

Andrew mengangkat sebelah alisnya, menatap Faris tajam.

Faris menyadari kesalahannya, dia lupa kalau Andrew juga memiliki suhu tubuh yang sama.

“Maksud saya, bahkan Tuan Muda saja seringkali jatuh sakit dan tidak bisa bergerak kalo suhu tubuh Anda terlalu rendah, tapi Mbak Anggun bahkan masih bisa bicara. Manusia biasa mustahil bisa tetep bertahan seperti Mbak Anggun.”

“Seperti yang kamu lihat, Faris. Anggun itu bukan manusia biasa.” Andrew mencebik. Tapi yang Faris katakan memang benar. Bahkan, hewan sekali pun ... rasanya pasti kesulitan bertahan dengan panas setinggi Anggun. “Hei, Faris, sejak tadi Anggun diam. Napasnya juga semakin lemah, dia ... nggak bakalan mati, kan?”

Andrew tertegun. Anggun memang tidak bergerak lagi. Pria itu menyentuh bahu Anggun dan menggoyangkannya. Disaat kondisinya yang seperti sekarang, Anggun tidak boleh sampai tidak sadarkan diri.

“Bangun, Anggun!”

30. SFYA ; Masa Kritis

Anggun masih tidak juga membuka mata.

Ini ... gawat.

Andrew sedikit panik. Dia memeluk Anggun erat, berusaha menurunkan suhu tubuh Anggun yang semakin panas saja. Andrew hanya berharap suhu tubuh mereka yang bertolak belakang satu sama lain itu bisa sedikit membantu wanita itu.

“Percepat mobilnya!” titah Andrew.

Supirnya melakukan perintah, pedal gas diinjak semakin dalam, mobil melaju menyalip mobil dan motor lain yang melaju di depan.

Faris sesekali menoleh, melihat kulit Anggun yang semakin merah saja.

Kondisi Anggun semakin kritis. Anehnya, Anggun masih tidak juga mengeluarkan keringat.

Begitu sampai di rumah sakit, Andrew langsung membawa Anggun ke UGD. Wanita itu mendapatkan penanganan prioritas. Roni yang baru

datang setengah berlari menghampiri ranjang Anggun berbaring lalu menyentuh keningnya.

Namun baru sedetik, Roni menarik tangannya lagi, “Shit! Panas banget anjir.” Roni tanpa sadar mengumpat. Melupakan keberadaan pasien lain di UGD itu. Pria itu segera merapatkan mulutnya. “Kenapa dia bisa begini?” tanya Roni pada Andrew.

“Gue juga nggak tahu, begitu bangun tadi, Anggun udah demam. Dia juga dari tadi nggak sadar.” Andrew melihat Anggun lagi, napasnya semakin lemah. “Gimana? Mati nggak nih?”

“Jangan seenaknya nebak anak orang mati. Suster, tolong bantu saya. Kita langsung pindahkan pasien ini ke ruang ICU.” Roni meminta bantuan dua suster yang mendampinginya. Mereka menyiapkan beberapa peralatan. Orang yang hendak memasukkan jarum infusan ke tangan Anggun menarik tangannya lagi.

“Dokter Roni, panas pasien ini ... nggak normal. Ya, pake sarung tangan pas masukin jarum infusannya.”

“Yakin jarumnya nggak meleleh, Dok? Ini kasus langka soalnya.”

Roni mengerutkan keningnya, “Pasang. Nggak akan.”

“Yakin lo?” Andrew tidak percaya. “ampe dia mati, lo gue matiin juga.”

“Bacot.” Roni segera mendorong ranjang Anggun meninggalkan UGD setelah wanita itu dipasang masker oksigen. Andrew dan Faris menurutinya.

Walau ekspresi wajah Andrew tetap datar, dia juga cukup khawatir dengan kondisi Andrew.

Masalahnya ... kasus panas tubuh Anggun tidak biasa. Sama seperti Andrew, tidak banyak yang bisa para dokter lakukan selain melakukan dengan beberapa cara tradisional untuk menormalkan suhu tubuh mereka.

Jika Andrew kedinginan, Anggun bisa menghangatkannya. Andrew bahkan bisa membaik dengan diselimuti beberapa lapis selimut saja.

Tapi, apa yang harus mereka lakukan untuk menurunkan suhu tubuh seseorang yang panas?

Andrew hanya bisa melihat Anggun yang ditangani secara intensif. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu Roni yang tengah bekerja keras untuk menyelamatkan nyawa Anggun. Walau Andrew sebenarnya cukup penasaran. Hal apa yang bisa membuat Anggun sakit untuk pertama kalinya seperti sekarang?

Makanan, minuman, suhu ruangan? Rasanya tidak mungkin semua itu berpengaruh. Lain cerita kalau Anggun dilanda stress dan tertekan. Ya, sesehat apa pun fisik seseorang, kalau sudah mengalami stress yang tidak sanggup ditangani sendiri oleh orang itu, lama-lama pasti akan tumbang.

Tapi ... hal apa yang bisa membuat Anggun bisa stress?

“Enggak, yang lebih penting stress itu cuma dialami sama orang-orang yang sering gunain otaknya.

Emangnya Anggun punya otak?” Andrew bergumam kurang ajar.

“Tentu Mbak Anggun punya otak, Tuan Muda.” Faris membela Anggun. Andrew semakin keterlaluan saja. Tidak pernah tanggung-tanggung menghina Anggun sekali pun gadis itu sedang sakit parah seperti sekarang.

“Oh, saya nyuarain pikiran saya, ya?” kekeh Andrew. Dia duduk di sofa tunggu, memilih menantikan hasil pemeriksaan dari sahabatnya yang sedang berjuang di ruang ICU. “ya. Anggun punya otak, paling jarang dipake. Masalahnya, karena ini pertama kalinya Anggun gunain otaknya, dia langsung tumbang.”

“Tuan Muda, kalo Mbak Anggun denger itu, dia bisa nangis loh.”

“Terserah. Siapa peduli juga?”

Ya, mulut Andrew memang mengatakan demikian. Tapi tingkahnya justru bertolak belakang. Kalau Andrew tidak peduli, dia tidak akan membawa Anggun ke rumah sakit, menggendongnya padahal dia bisa memerintahkan Faris atau bodyguard-nya yang lain.

Kalau Andrew memang tidak peduli. Andrew sekarang pasti sudah meninggalkan Anggun dan pergi ke kantornya, dia tidak akan menghabiskan waktu terlalu lama untuk menunggu Anggun agar bisa memastikan keadaannya seperti sekarang.

Andrew peduli pada Anggun. Sangat. Hanya saja ... pria itu belum menyadarinya.

Andrew mengembuskan napas kasar. Dia memejamkan matanya rapat. Anggun mati? Tidak pernah terbayangkan di kepala Andrew sebelumnya. Anggun begitu tangguh, periang, dan cerita. Mana boleh dia mati hanya karena terkena demam seperti sekarang?

Anggun pasti baik-baik saja.

Ya.

Andrew berusaha percaya, kalau Anggun ... pasti baik-baik saja.

Keanu, salah satu sahabat Andrew baru saja melakukan medical check up di Adrian Hospital. Dia keluar dari ruangan dokter, lalu terkejut melihat Andrew yang berjalan tergesa melewatinya mengikuti ranjang pasien yang didorong beberapa suster.

Andrew bahkan sampai tidak menyadari keberadaan Keanu. Langka sekali.

Keanu memutuskan membuntuti sahabatnya, ingin tahu siapa orang yang bisa membuat Andrew memasang wajah ‘sedikit’ cemas seperti tadi? Andrew bahkan tidak sempat memakai syalnya. Salah satu benda favoritnya yang selalu Andrew kenakan ke mana pun pria itu pergi.

“Siapa yang sakit?” gumam Keanu saat melihat seorang wanita yang di ranjang dorong itu dibawa ke ruang ICU. Awalnya Keanu kira itu Baby, dia sempat mendengar kalau Baby memang sedang

kabur dari rumah dan sekarang menginap di rumah kakaknya.

Namun visual dari samping saja sudah beda. Wanita itu ... bukan adik kandung sahabatnya.

Lalu ... siapa?

Andrew punya pacar? Dia sudah move on dari Maurin? Keanu menggeleng tidak yakin. Dia tahu sebesar apa cinta Andrew untuk Maurin Rosella. Ratusan wanita mendekat, namun tidak ada seorang pun yang sanggup membuat hati seorang Andrew tergerak.

Andrew ... sudah terlanjur membekukan hatinya.

Jadi, wanita tadi itu siapa?

Tidak mau dibuat penasaran, Keanu memutuskan mendekat. Dia tersenyum lebar sambil menyapa, “Yo, Bro.”

Andrew mendongak saat seseorang yang berdiri di depannya menyapa. Wajah Andrew sesaat terlihat terkejut.

Reaksi macam apa ini? Menarik sekali.

“Keanu.” Andrew berdehem setelah berkedip. “ngapain lo di sini?”

“Harusnya gue yang tanya, kenapa lo di sini? Tadi gue liat lo bawa cewek. Siapa? Cewek lo?” Keanu semakin kepo saat Andrew memilih bungkam, “beneran cewek lo? Kenalin dong.”

“Mata lo buta? Dia pingsan dan dibawa ke ruang ICU.” Andrew mendengkus. Keanu cengengesan.

Ini gawat.

Kalau sudah Keanu tahu, artinya teman-temannya yang lain termasuk Edward juga akan tahu. Dan kalau sampai semuanya tahu, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Anggun benar-benar menjelma menjadi pelacur.

Ya, walau Anggun itu jarang menggunakan otaknya, tapi wajahnya sudah lebih dari cukup untuk memikat para pria.

“Lo ke sini sama siapa?” tanya Andrew pada Keanu.

“Gue? Sendirian.” Keanu menjawab polos. “kenapa emangnya?”

Andrew berdiri, dia mengangkat dagunya angkuh sambil berkata, “Jadi ... kalo lo mati nggak bakalan ada yang tahu, kan?”

Keanu tertawa, “Bercanda lo.” Namun saat raut wajah Andrew tidak juga berubah, Keanu melotot, “seriusan lo mau bunuh anak lo sendiri, Ma?!”

“Najis gue punya anak kayak lo!”

31. SFYA ; Rontaan Garis Takdir

Kalau sudah berurusan dengan Keanu, semuanya pasti bertambah kacau. Karena Keanu itu merupakan salah satu teman Andrew yang mulutnya paling ember. Terutama kalau sudah berurusan dengan sesuatu yang membahas tentang sulung Adrian.

“Gue ... nggak nyangka, bakalan ngeliat lo ada di rumah sakit demi salah satu gundik lo itu.” Keanu

mengernyih, “gimana orangnya? Cantik? Seksi? Hebat di ranjang? Penasaran gue sama makhluk yang bisa bikin sosok judes kayak lo ampe mau nungguin dia di rumah sakit.” Keanu cengengesan.

“Kepo lo.” Andrew melihat ke arah lain, “kayak ulet bulu.”

“Sejak kapan ulet bulu jadi kepo?”

“Sejak gue makin eneg ngeliat muka lo yang nggak enak dipandang itu. Minggat.” Andrew duduk lagi di kursinya, “ngeliat lo mata gue langsung sakit.”

Keanu tertawa keras.

Memang luar biasa kali Andrew ini. Setiap perkataannya pedas. Sudah seperti seblak level seratus saja.

Bagaimana agar Andrew bisa mengusir Keanu dari tempat ini?

“Lo budeg? Minggat.” Usir Andrew lagi.

Keanu justru duduk di samping Andrew sambil mesem-mesem. “Gue ikut lo nungguin di sini boleh? Anggap aja bakti anak sama emaknya.”

“Ogah gue punya anak kayak lo.”

“Tsundere gitu, ah.”

Keanu benar-benar duduk di samping Andrew.

Ahh ... ini benar-benar gawat. Kalau Keanu sudah penasaran, pria itu tidak akan pernah pergi sebelum benar-benar melihat wajah Anggun. Kenapa juga semua temannya itu selalu penasaran dengan

urusannya? Mereka hanya mencari informasi untuk dikumpulkan dan diserahkan pada Edward.

Memang Edward itu siapa? Raja mereka?

Andrew memasang wajah dingin. Berusaha tidak menunjukkan kalau dia tengah galau.

Andrew memilih memainkan ponselnya, mencari sesuatu yang bisa dijadikan bahan berita.

“Ngomong-ngomong, gue denger lo buka cabang baru di California.” Keanu membuka pembicaraan yang lain. “nyewa tanah Ed, kan?”

“Hm.”

“Udah deal harga?”

“Hm.”

“Kapan mulai buka?”

“Lagi rekrut karyawan.” Andrew menoleh. “Lo sendiri, lagi bangun hotel bintang 6 di Dubai, kan?”

“Ah, lo denger juga.”

“Ngutang dari mana lo?”

Keanu terbahak, “Langsung ditebak kalo gue ngutang?”

Tidak ada jawaban.

“Separuh-separuh lah, Cuma emang sebagian modalnya emang hutang ke Alexandrio Central Bank. Bunganya lebih rendah atas nama persahabatan.”

Kalau sudah berurusan dengan uang. Tidak ada yang lebih menguntungkan dibanding menjadi sahabat Edward.

Edward memiliki berbagai jenis bisnis yang tersebar di seluruh dunia. Bahkan bank yang mereka kelola saja menjadi salah satu bank terbesar di dunia. Bagi Edward menggelontorkan uang milyar atau triliunan bukan sesuatu yang terlalu sulit.

Menjadi musuh Edward sama saja mencari mati.

Tidak hanya Keanu. Ya, bahkan Andrew saja memiliki hutang yang tidak sedikit ke Alexandrio Central Bank. Edward juga menjadi investor terbesar di beberapa perusahaannya. Andrew benci bekerjasama dengan ayahnya. Itu sebabnya untuk beberapa perusahaan yang saat ini dia kelola, dia memilih bekerjasama dengan sahabatnya itu.

Resikonya cukup berat.

Edward marah, Andrew bisa jatuh melarat.

Tidak sampai jatuh segitunya juga, sih.

Ya, karena walau bagaimana pun, Adrian Group cukup mandiri. Berdiri kokoh dan tidak akan mudah roboh.

Hanya akan merugi triliunan rupiah saja.

Ya. Hanya.

“Berapa lama proses pembangunan hotelnya?”
Andrew mendapat topik lain untuk pengalihan.

“Kemungkinan besar bisa satu sampe dua tahun.
Ngebangun hotel di atas tanah beberapa hektar itu

nggak simple. Apalagi fasilitas yang gue sediain juga nomor satu di sana.” Keanu mengernyit, “gue juga lagi ngebangun cabang dari Reaction Corp di Bandung. Jadi mesti lebih hati-hati.”

“Hm.”

“Ohiya, lelang tower lo, udah beres semua?”

“Ini lagi proses lelang kedua. Kebanyakan tower kita dibeli sama pemerintah.”

Keanu mengangguk-angguk. “Balik ke topik awal, soal gun-”

Pintu ruang ICU terbuka. Roni keluar dan menghampiri sahabatnya. Sontak Andrew dan Keanu berdiri. Ada apa? Kenapa wajah Roni pucat sekali?

“Nggak bener ini, En.” Roni menggeleng, “panas badannya, masih nggak bisa turun juga. Ini kasus pertama yang gue tangani, jadi gue nggak bisa berbuat banyak demi dia.”

“Maksud lo, dia bakalan mati?”

Roni terdiam beberapa saat.

Andrew nyaris tidak berkedip. Apa maksudnya?

Anggun akan mati? Wanita berisik, dungu, dan seenaknya itu akan mati karena suhu abnormal tubuhnya sendiri? Sesuatu yang awalnya begitu dia banggakan dan dia gunakan untuk memikat Andrew ke sisinya.

“Kalo manusia normal, bahkan dari awal dia nggak bakalan selamat, En.” Roni berkata menyesal. “jujur aja, ini bahkan udah di luar nalar manusia.”

Faris yang mendengarnya hanya bisa menatap ekspresi wajah Andrew yang begitu datar. Tidak ada yang bisa menebak hal apa yang ada di kepala Andrew sekarang?

“Selametin dia.” Andrew berbisik, “gue mau dia selamat.”

“Gue bukan Tuhan.”

“Gue nggak peduli sekali pun lo harus jadi Tuhan, yang gue mau lo selametin dia!” bentak Andrew marah.

Roni menahan napas, dia memijat pangkal hidungnya. “En, permintaan lo nggak masuk akal. Kalo lo ngomong sembarangan mace mini, Tuhan mungkin murka dan justru ngambil dia dari sisi lo. Kita manusia, gue dokter dan tetep manusia. Gue belajar dan dapet beberapa ilmu bermanfaat yang bisa gue pake buat bantu ngobatin pasien. Tapi kemampuan gue sebatas ngebantu aja, En. Gue sama sekali nggak punya kekuatan buat nyembuhin menyakitnya orang-orang.”

Roni tetap bersikap tenang, dia tahu Andrew hanya sedang kacau. Karena dia begitu memedulikan Anggun.

Anggun adalah wanita pertama yang bisa membuatnya hangat. Hubungan mereka tengah begitu dekat. Wajar, kalau Andrew sampai sebegininya untuk wanita itu.

Karena Andrew ... memang sangat membutuhkannya.

“Gue bawa dia ke sini bukan demi denger KALO DIA BAKALAN MATI!!!” teriak Andrew akhirnya. Suhu tubuhnya semakin dingin, tapi kenapa dadanya justru terasa sepanas sekarang? Kepalanya bahkan seperti sedang dibakar. “Ada banyak dokter, dan peralatan medis nomor satu di rumah sakit ini. Pake semuanya. Kalo lo nggak sanggup nanganin dia, panggil dokter lain yang lebih becus. Jangan tiba-tiba keluar setelah memeriksa dia cuma demi ngomong ... semuanya sia-sia.”

Beberapa orang yang berlalu lalang mengalihkan atensi mereka pada Andrew. Ada yang sengaja tetap tinggal hanya untuk mendengar perbincangan itu lebih lama.

“Semua penyakit itu ada obatnya, lo sendiri bilang itu.”

“Manusia itu ada kapasitasnya, semua penyakit emang ada obatnya tapi belum tentu emang bisa ditemuin di zaman yang sama. Lo sendiri ngerti, kan, En? Dari awal kondisi Mbak Anggun itu nggak normal.” Roni tersenyum sedih. “gue juga nggak nyerah gitu aja. Gue cuma mau lo siap ... dengan segala kemungkinan terburuk.”

Roni diam sejenak, “Faris, kamu bilang beberapa hari lalu, saat suhu tubuh Andrew turun drastis, hanya dengan dipeluk Anggun, badannya berangsur mendingan, kan?”

Faris mengingat kejadian itu. Dia menyentuh dagunya sambil berpikir, “Ya. Nggak sampai setengah jam Mbak Anggun menggesekkan tubuhnya ke tubuh Tuan Muda, kondisi Tuan Muda langsung normal kembali.”

Roni mengerjap, “Kenapa lo nggak nyoba ngelakuin hal yang sama? Siapa tahu metode itu cocok buat nurunin suhu tubuh Mbak Anggun juga? Bercanda.” Roni meringis saat dia justru mengusulkan sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak bisa dia pertanggung jawabkan.

“Gue coba.”

Jawaban Andrew membuat semua orang terkejut.

“Gue coba.” Andrew melanjutkan tegas.

32. SFYA ; Rontaan Garis Takdir (b)

Andrew masuk ke ruang ICU. Melihat Anggun yang terkulai lemas dengan beberapa peralatan yang menempel ke tubuh wanita itu. Kondisi Anggun terlihat menyedihkan. Ya, rasanya masih sulit dipercaya melihat Anggun yang tiba-tiba begini padahal satu hari sebelumnya, Anggun masih memiliki semangat mengganggu Andrew dan merusak mood-nya.

Walau Andrew sendiri sebenarnya tidak yakin. Apa benar saat bersama Anggun mood-nya memang rusak?

Andrew mendekat, dia berdiri di samping Anggun. Anggun tidak sadarkan diri.

Andrew mencebik, “Pasti ini pertama kalinya juga kamu jatuh pingsan.”

Ya, ini memang kali pertama Anggun pingsan.

Andrew melepas jasnya.

“Ini pertama kalinya saya mau mencoba menyelamatkan seseorang dengan cara konyol. Jadi pastikan kamu bangun dan nggak bikin saya malu, Anggun.” Andrew mulai melepas satu demi satu kancing kemejanya. Andrew merobek pakaian Anggun sampai mengekspos sebagian tubuhnya. Kulit Anggun memang merah sekali. Panas.

“Body-nya lumayan juga.” Andrew bergumam tanpa sadar.

Tampaknya Anggun memang serius merawat tubuhnya. Tidak ada lemak berlebihan di perut gadis itu.

Untung Andrew bukan pria mata keranjang. Ya, harusnya memang bukan. Terutama ... dia tidak akan pernah menyentuh seorang wanita yang dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Andrew naik ke ranjang ICU yang cukup untuk dua orang dewasa itu, berbaring di samping Anggun, lalu menarik tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

“Cewek yang ngeribetin.”

Keanu merekam hal yang Andrew lakukan di ruang ICU menggunakan ponselnya. Dia nyengir, ini pertama kalinya dia melihat Andrew yang sebegitu pedulinya pada seseorang setelah Maurin tiada. Andrew bahkan bersedia mengambil resiko dengan bertelanjang dada hanya untuk menghangatkan tubuh Anggun.

Kulit ke kulit.

Memangnya mereka sedang berada di tengah badai salju?

“Dokter, yakin ini nggak masalah?” tanya Keanu sambil terus fokus merekam gelagat Andrew lewat kaca di pintu ruang ICU. “kalo Andrew kenapa-napa nanti Dokter dibunuh suaminya loh.” Keanu cekikikkan, “Andrew itu favorit Edward soalnya.”

“Saya juga nggak yakin, itu tadi celetukan asal aja.” Roni mengedik, “bisa bahaya kalo saya harus berurusan sama Alexandrio.”

“Ya, Edward udah kayak pacar benerannya aja. Jangan bilang ini di depan Andrew, nanti dia marah lagi.”

“Maksud Pak Keanu ... ada kemungkinan Pak Edward itu gay?”

Hening beberapa detik.

“Enggak juga, sih.”

“Apa maksud dari jeda beberapa detik barusan?” Roni meringis. Keanu tertawa pelan. Dia kali ini menoleh, menatap Roni beberapa detik, di waktu

yang bersamaan dia selesai merekam. Keanu mengirim video itu ke beberapa temannya yang lain.

“Kalo dibilang gay rasanya nggak mungkin, soalnya Edward itu dalam satu minggu bisa ganti beberapa teman tidur. Semuanya cewek. Nggak tahu juga kalo dia mendadak bosan. Tapi sampai hari ini ... keliatannya Edward masih lurus-lurus aja.” Keanu memasukkan ponselnya ke saku. “Edward itu ... orangnya beneran kejam. Dia nggak pernah segan nyingkirin siapa pun yang dia anggap pengganggu. Itu sebabnya beberapa orang milih balik badan kalo ketemu dia. Auranya ... aura iblis. Secara tertulis, dia itu kaya raya. Yang nggak tertulis ... dia lebih kaya lagi.”

Ya, reputasi Edward itu memang cukup sering menarik perhatian publik. Salah satu manusia yang paling kebal hukum di dunia ini. Entah apa pun kesalahan yang Edward lakukan, seolah dunia selalu bisa memaafkan.

Mungkin itu yang orang-orang sering sebut sebagai ‘Kaisar di Zaman Modern’.

“Jadi sahabat Edward itu untungnya banyak, jadi musuhnya Edward, kesannya kayak ngambil napas aja bikin sesek banget. Tapi dari dulu, yang saya tahu dari kecil ... Edward itu seneng ngintilin Andrew.”

Roni mengangkat sebelah alisnya tidak paham.

“Buat Edward, Andrew itu spesial.”

“Jadi beneran Pak Edward itu gay? Enggak, bukan berarti Pak Edward penyuka laki-laki, bisa jadi dia hanya menyukai Andrew saja.”

Hening beberapa detik.

“Kalo itu kayaknya juga nggak mungkin.” Keanu mengelak.

Sekali lagi Roni mempertanyakan jeda beberapa detik sebelum Keanu menjawab. Sudah dua kali. Itu artinya, Keanu sendiri juga sebenarnya tidak terlalu yakin dengan orientasi sahabatnya itu.

“Kalo dari yang saya lihat, mungkin Edward itu penasaran. Karena reaksi Andrew itu selalu sinis sama orang-orang. Mau itu baik atau buruk, dia nggak pernah berubah. Andrew juga orang pertama yang berani noyor kepala Edward pas dia kesal.” Keanu mengingat-ingat. Ya, semenjak melihat sikap Andrew yang tidak pernah menjaga imej di depan Edward, tanpa sadar teman-temannya yang lain juga bersikap demikian.

Di sekolah dulu, tidak sembarang orang yang berani mendekati Edward apalagi sampai berbicara kasual padanya. Edward dikagumi, di depannya semua orang memuja, namun ada sekat yang membatasi orang-orang itu.

Mereka semua ... tidak tulus.

Mereka semua takut. Memasang topeng yang tebal hanya untuk tidak membuat Edward marah.

Edward sendirian. Dia mulai bosan. Itu sebabnya dalam satu minggu dia meminta dipindahkan ke kelas yang sama dengan Andrew.

Berbeda dengan Edward, walau tidak banyak bicara dan jarang berinteraksi dengan orang-orang, Andrew itu disukai. Perkataan sinisnya tidak membuat orang-orang mundur. Perawakannya yang dulu kecil justru sering membuat Andrew di'bully' teman-temannya sendiri. Walau hanya sebatas candaan. Ya, Keanu dan Ravi dua teman pertama Andrew di SMP.

Dan begitu Edward bergabung dengan mereka, Julian ikut-ikutan.

Sampai hari ini, Keanu, Ravi, dan Julian kadang masih sedikit sungkan pada Edward. Ya, mereka tidak berani sefrontal apalagi sekasar Andrew saat sedang berhadapan dengan pria itu.

Bagi Edward, Andrew adalah sahabat sejatinya satu-satunya. Itu sebabnya Edward sering melakukan banyak hal untuk Andrew.

Namun di waktu yang bersamaan

Keanu mengerjap. Dia tidak bisa terlalu banyak bercerita tentang masa lalunya. Edward tidak akan suka. Andrew juga, sih.

“Yaudah, Dok. Saya pulang dulu aja. Titip Andrew, kalo dia mati, nanti Dokter bisa dimutilasi.” Keanu tertawa sambil berlalu pergi.

Roni merinding.

Lingkungan Andrew dibesarkan itu ... mengerikan sekali.

Keanu melihat pesan yang masuk ke ponselnya.
Balasan dari Edward. Cepat sekali.

From : Edward

Cewek itu siapa?

Keanu membalas pesan itu sambil tersenyum.

To : Edward

Cewek yang kayaknya cukup spesial buat Andrew.
Bantalnya yang baru.

Tidak ada balasan lagi.

Keanu kurang lebih sudah bisa menebak reaksi
sahabatnya itu. Dia mengulas senyuman kecil.

Edward memang akan melakukan apa pun untuk
membantu Andrew. Namun ... di waktu yang
bersamaan, Edward juga selalu ingin merenggut
sesuatu dari sahabatnya itu.

Ya, memang semengerikan itu Edward Alexandrio.

Di satu sisi dia mengagumi Andrew dan
menghormati persahabatan mereka yang sudah
terjalin sejak lama. Namun di sisi lain ... dia justru
selalu haus ingin melihat Andrew menunjukkan
ekspresi yang berbeda di wajah angkuhnya.

33. SFYA ; Gelagat Edward

Edward melihat pesan yang Keanu kirimkan. Video
Andrew yang rela bertelanjang dada di ruang ICU
hanya untuk menyelamatkan seorang perempuan. Ya

... untuk pertama kalinya, Andrew perhatian pada seseorang sampai sejauh ini. Setelah Maurin, Andrew tidak pernah lagi menunjukkan rasa tertarik berlebih kepada lawan jenisnya sampai sanggup membuat pria itu melakukan hal segila ini.

Bagaimana, ya, Edward mengatakannya?

Edward ... mulai membaui aroma sesuatu yang menarik.

“Hei, Azri.” Panggil Edward pada asisten pribadinya. Pria yang sedang berdiri di depannya itu mengangguk sopan. Mereka saat ini sedang berada di ruang kerja Edward, di salah satu perusahaan cabangnya yang terletak di Venezuela.

“Saya, Tuan.”

“Gimana kalo ... kita pulang ke Indo bentar?”

“Enggak bisa.”

“Saya cuma ada urusan penting dengan Andrew.”

“Kalo yang Anda maksud itu mengganggu beliau, kita nggak punya waktu. Tuan sendiri tahu sepadat apa jadwal Anda, kan?” Azri mengerjap, “tolong jangan meluangkan waktu Anda untuk sesuatu yang nggak penting.”

“Kamu sendiri tahu itu penting!”

“Sama sekali nggak penting.” Azri tetap bersikeras. “setelah ini Anda masih ada janji bertemu dengan beberapa klien penting. Jadi tolong segera selesaikan semua pekerjaan di meja Anda.”

“Udah kok.”

Perkataan Edward membuat Azri tertegun. Edward tersenyum kecil, “Semuanya udah beres.”

Azri melihat setumpuk dokumen di meja Edward yang baru dia berikan sekitar setengah jam yang lalu. Edward sudah menyelesaikan semuanya? Seperti biasa. Kecepatan Edward dalam menyelesaikan pekerjaan itu memang selalu saja semengagumkan sekarang.

Padahal ... Edward merupakan pria yang cukup teliti saat bekerja, tapi nyaris tidak pernah dia mendapatkan masalah yang terlalu berarti.

“Kalo gitu, silakan Tuan cek file yang ini.” Azri menyerahkan setumpuk file lain di meja Edward, dia mengambil file yang sudah Edward tanda tangani, “permisi.”

Edward hanya tersenyum kecut.

Dasar, Azri! Kaku sekali. Padahal sebagai bos, sudah wajar kan kalau sesekali Edward membutuhkan hiburan? Tidak asyik.

Walau begitu, Edward kembali fokus dengan pekerjaannya. Diam-diam bibir Edward mengulas senyuman samar

“Ahh~ gue harus lebih sabar dulu sebelum ketemu Andrew dan ganggu dia.”

Anggun sudah dipindahkan ke kamar inap. Hanya dengan Andrew memeluknya tidur dalam beberapa jam, panasnya turun. Kesehatannya berangsur pulih.

Walau begitu, dia tidak diperbolehkan pulang begitu saja.

Anggun harus tetap dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari ke depan.

Pagi ini, Anggun sarapan dengan lahap. Tangan kirinya masih diinfus. Tapi tangan kanannya memasukkan beberapa makanan ke mulutnya sampai penuh. Anggun bukan tipe orang yang senang menyia-nyiakan makanan. Itu sebabnya begitu hidangan lezat itu datang, dia langsung makan dengan lahap.

Andrew memasuki kamar Anggun tanpa permisi, dia melihat sekelilingnya lalu tersenyum samar.

“Kayak biasanya, makan kamu sekarang itu ... caranya sama persis kayak orang miskin,” sindir Andrew ketus.

Anggun mencebik, dia menelan makanan di mulutnya sebelum menjawab, “Saya emang orang miskin. Tuan Muda, makasih udah nyelametin saya. Udah ngasih saya kamar yang bagus juga.” Anggun cengengesan, “baru kali ini saya nginep di kamar CRV.”

“VIP, Anggun. Bukan CRV. Lagian ini VVIP, bukan VIP lagi.” Andrew meralat. Dia mendekat lalu duduk di sisi kasur. Anggun melihat sekelilingnya.

Bukan hanya tv, kulkas besar, dan sofa saja. Kamar ini juga sangat luas. Ada beberapa buku menarik yang diletakkan di atas rak kecil.

Walau tidak terlalu menarik di mata Anggun, tentu saja.

“Roni bilang demam kamu udah turun.” Andrew bicara lagi, “bisa-bisanya kamu kena demam di tengah terik semacam ini.”

Anggun tertawa, dia berkata guyon, “Tuan Muda ... khawatir, ya?”

“Kenapa juga saya harus khawatir?”

“Soalnya manusia kayak saya juga bisa sakit.”

“Emangnya kamu itu pantas disebut manusia?”

“Tuan Muda mau nganggep kalo saya itu bidadari?!” tanya Anggun bahagia.

“Kalo bidadari itu semacam kamu, nggak perlu ada wanita di dunia ini yang cemburu sama mereka.” Andrew menggetoki kepala Anggun pelan, “bego.”

Anggun mengerucutkan bibirnya kesal. Dia membela diri, “Saya nggak jelek kok.”

“Saya nggak bilang kamu jelek.” Andrew meralat. Ya, karena bagi dia sendiri saja Anggun itu cukup cantik. Sayang saja tidak ada rem di dalam mulutnya. “ngomong-ngomong, Anggun. Gimana kondisi kamu sekarang? Apa masih ada yang sakit?”

Anggun memegangi kepalanya sebentar. Dia menjawab, “Kepala saya masih agak pusing. Hidung saya sedikit mampet, badan saya sakit-sakit. Tapi otak saya sehat dong.”

“Kalo boleh jujur, yang paling nggak sehat dalam diri kamu itu justru otak kamu.” Andrew meralat. Anggun cemberut lagi.

“Tapi bagus kalo emang kondisi kamu sekarang jauh lebih baik. Ke depannya, pastikan kesehatan kamu sendiri. Jangan banyak pikiran, jangan mikirin sesuatu yang nggak penting. Ngerti?” Andrew menatap mengintimidasi, “otak kamu nggak bakalan kuat dipake mikirin hal-hal yang berat.”

“Tuan Muda itu nggak pernah ketinggalan momen buat ngehina saya.” Anggun menggerutu. Namun setelahnya dia meraih tangan Andrew, menggenggamnya erat. “tapi, Sebastian bilang, demi nyelametin saya, Tuan Muda sampe ngelakuin sesuatu yang bisa bikin Tuan Muda sendiri rugi. Karena saya ... Tuhan muda ngambil resiko besar seperti membuat diri Tuan Muda celaka. Saya ... sangat bahagia.” Anggun mengernyih. “Terima kasih, Tuan Muda.”

Anggun mengangkat kedua bahunya, “Ini pertama kalinya ada seseorang yang mau menyelamatkan saya tanpa pamrih. Nggak pernah ada orang yang berbuat sebaik ini pada saya selain keluarga saya sendiri.”

Hidup wanita ini ... pasti berat sekali.

Anggun selalu bersikap konyol seolah dia memiliki segalanya, namun sesekali dia justru menunjukkan seolah dia tidak punya apa-apa, tidak punya siapa-siapa.

Di balik sikapnya yang ceria dan penuh tawa, dia juga memiliki bebannya sendiri, lukanya sendiri yang tidak semua orang bisa ketahui.

“Ya, selama kamu sembuh.” Andrew bingung harus menjawab apa ketika Anggun mulai berbicara serius padanya? Andrew nyaris menarik tangannya lagi, namun Anggun justru menggenggamnya semakin erat.

Andrew berdiam beberapa detik. Dia bertanya, “Apa lagi?”

“Tuan Muda” Anggun memanggil berhati-hati. Andrew menatapnya dalam.

“Ada apa? Saya harus segera pergi kerja, kalo ada sesuatu yang kamu mau dan bicarakan, sebaiknya kamu cepat. Saya harus ketemu salah satu klien saya nggak lama lagi.”

Anggun diam beberapa lama, dia menggenggam Andrew semakin erat. Wajah pucatnya tertunduk dalam, menunjukkan keraguan dalam dirinya. Apa benar dia boleh menanyakan hal ini? Kalau setelah dia bertanya dia justru dibuang bagaimana?

Tidak, Anggun belum bisa pergi dari sisi Andrew. Dia masih membutuhkan banyak uang. Dia juga mulai kerasan saat mereka berdua bersama. Tapi ... kalau Anggun tidak menanyakannya, aka nada lubang besar di hati wanita itu. Ada beberapa keraguan yang bisa membuatnya terpuruk.

“Kenapa, Anggun?” tanya Andrew saat Anggun terlihat begitu terpuruk.

Anggun mengangkat wajahnya, menatap Andrew memohon sambil berkata, “Apa di mata Tuan Muda ... saya itu bukan wanita?”

34. SFYA ; Ingin Dianggap Wanita

“Apa di mata Tuan Muda ... saya itu bukan wanita?”

Pertanyaan Anggun membuat Andrew sesaat terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa? Kalau boleh jujur, dia bahkan tidak menyangka Anggun akan bertanya dengan cara seserius sekarang. Apa mungkin sikap Andrew selama ini sudah melukai harga dirinya sebagai wanita?

Jadi ... Anggun juga punya harga diri, ya?

Andrew mulai berpikir kurang ajar.

“Tentu kamu wanita.” Andrew menjawab tenang, “emangnya kenapa? Kamu mau saya perlakukan sebagai waria?”

“Saya itu wanita!”

“Tanpa kamu bilang saya udah liat sendiri.” Andrew memutuskan duduk di sisi ranjang, mata teduhnya menyorot Anggun dalam, “kenapa kamu mendadak mempertanyakan hal yang jelas semacam itu?”

Anggun tidak bisa menjawab. Kepalanya tertunduk dalam. Kedua tangannya terkepal.

“Ada apa? Kalo emang ada sesuatu yang mau kamu bilang, kamu tinggal bilang. Nggak usah dipendem terus ngebatin. Biaya dirawat di rumah sakit itu mahal.”

“Tuan Muda itu jahat!”

“Kamu baru tahu?” Andrew terkekeh geli, “saya udah jahat dari lahir padahal.”

Anggun memalingkan wajah. Tidak tahu lagi harus berkata apa? Dia ingin bertanya lebih dalam. Tentang kenapa Andrew yang bisa memilih Selena tapi tidak pernah sekali pun menganggapnya sebagai wanita yang pantas untuk dia sentuh.

Anggun sadar tingkahnya sekarang memang sudah seperti wanita murahan. Tapi, bukankah pekerjaannya sekarang itu memang menjual diri? Anggun adalah pelacur. Itu sebabnya dia tersinggung karena Andrew memperlakukannya seperti ini.

Tidak.

Anggun tidak senaif itu untuk tidak menyadarinya. Kalau alasan dia ingin disentuh Andrew bukan karena dia menganggap dirinya sendiri wanita penghibur. Anggun hanya tidak terima karena Andrew lebih memilih Selena dibanding dirinya.

Anggun tahu ... dia sudah melakukan pelanggaran terfatal dalam hidupnya, sesuatu yang bisa membuat kontraknya terputus kalau sampai Andrew mengetahui perasaannya.

Anggun ... jatuh cinta. Dia benar-benar sudah jatuh cinta pada pria dingin yang sedang menatapnya dengan sorot mengejek.

Bagaimana ini?

Rasanya sesak sekali. Kalau sampai Andrew tahu, Anggun pasti tidak akan diizinkan bertemu dengannya lagi. Hanya dalam beberapa minggu Anggun sudah dibuat jatuh cinta. Anggun tidak mungkin bisa memperjuangkan cinta yang sejak awal memang sudah mustahil untuknya.

Perbedaan mereka terlalu timpang. Kasta mereka bagaikan langit dan bumi saja.

Andrew tertegun saat air mengalir menyusuri pipi Anggun. Wanita itu mulai terisak, dia berusaha menyeka wajahnya yang kian sembap. Anggun sesenggukkan, dia begitu terluka dengan perasaannya sendiri. Anggun hancur karena cinta yang tidak seharusnya dia miliki.

Kenapa Anggun tidak bisa lebih sadar diri?

“Hei, kenapa kamu malah nangis kenceng gitu?” Andrew bertanya heran. Semua wanita di mata Andrew menyulitkan. Bagaimana bisa Anggun tiba-tiba menangis hanya karena satu atau dua ejekan saja?

Apa kali ini Andrew sudah keterlaluan?

“Anggun, ada apa?” tanya Andrew lebih lembut. Melihat Anggun yang menangis sampai sebegininya, dia jadi tidak tega juga. Andrew mengulurkan tangannya, mengusapi kepala Anggun ingin

menenangkan wanita itu. Tapi tangisan Anggun justru semakin perih. Anggun menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya, dia tidak bisa berhenti menangis.

“Kenapa? Kamu masih sakit?” Andrew bertanya tidak peka. Walau bagaimana pun Anggun tidak pernah jatuh sakit sampai separah ini sebelumnya. Wajar kalau wanita ini langsung trauma. “mau saya panggil Dokter?”

Anggun menggeleng.

“Kenapa?”

“Saya juga nggak tahu sakitnya di mana.” Anggun berkata disela-sela tangisnya, “saya bahkan nggak tahu sebenarnya yang lagi saya tangisi itu apa?”

Tidak mungkin kalau Anggun bilang ada rasa sesak yang kian menyeruak. Mustahil Anggun bisa jujur kalau saat ini ... dia sedang patah hati karena cintanya bahkan tertolak sebelum dia bisa mengungkapkannya.

“Kalo gitu biar saya panggil dokter aja.” Andrew nyaris berdiri saat Anggun menurunkan kedua tangannya, menggenggam pergelangan tangan Andrew erat. Andrew terdiam. “kalo kamu sakit dan nggak tahu di mana letak spesifik sakitnya, biar dokter aja yang periksa.”

“Tuan Muda” Anggun memberi jeda. Wajahnya terlihat semakin jelek saja. Andrew berusaha tidak tertawa. Kalau sampai dia kelelasan, tangis Anggun pasti akan lebih histeris dari sekarang. “Tuan Muda!”

“Apa?” Andrew bertanya tenang. “kalo ada sesuatu yang mau kamu bilang, jangan ditahan. Saya itu bukan paranormal, Anggun. Mana saya tahu kalo kamu nggak bilang, kan?”

Anggun tampak ragu-ragu.

“Bilang, saya janji nggak bakalan marah. Jangan maksa saya nebak-nebak.”

Anggun menunduk dalam, dia berusaha menghentikan tangisnya. Dia mengerjap, kedua akelopak mata bengkaknya terlihat menghitam. Tangan Anggun ... mulai kembali dingin.

Ini ... tidak baik.

“Kenapa Tuan Muda sama Selen? Tapi nggak mau sama saya?”

“Apanya?” Andrew memasang wajah heran karena Anggun mengatakan sesuatu yang ambigu. “siapa juga itu Selen?”

Anggun berusaha tidak menunjukkan wajah terkejutnya saat mendengar balasan pertanyaan Andrew. Bagaimana bisa pria itu melupakan nama wanita yang sudah pria itu tiduri?

“Selen. Selen itu yang ada di rumah Tuan Muda.”

“Yang mana? Ciri-cirinya, saya mana bisa tahu kalo kamu sekadar nyebut nama?”

“Enggak harusnya Tuan Muda bahkan tahu walau sekadar tahu nama. Soalnya Tuan Muda itu ci-ci-ci-ciuman sama Selen. Terus masuk kamar Tuan Muda, terus kalian wik-wik-wik-wik.”

“Apaan itu wik-wik-wik-wik?” Andrew terkekeh geli. Kosa kata Anggun memang selalu bermacam-macam seperti ini. Wanita itu tidak pernah kehilangan akal untuk menciptakan kalimat yang terdengar aneh di telinga Andrew. “oh, tapi saya inget. Maksud kamu perempuan itu? Ya, kayaknya nama dia emang Selena.” Andrew menatap Anggun dengan sorot dalam lagi, “kenapa soal dia? Dia jahatin kamu? Dia ngejambak rambut kamu sampai pitak?”

“Tuan Muda jangan bilang sesuatu yang serem dong!” Anggun protes tidak terima. Andrew terkekeh geli. “kalo dia jambak saya sampai pitak, saya bakalan jambak dia sampai botak.”

“Jadi ... masalahnya apa?” Andrew kembali ke pertanyaan semula. Jadi ... ini ada hubungannya dengan Selena, ya?

“Tuan Muda, padahal Tuan Muda selalu pilih saya buat tidur sama Tuan Muda, tapi kemarin Tuan Muda justru tidur sama Selena.” Anggun berkata sambil memilin jari-jarinya. Dia melihat ke arah lain, takut perkataannya membuat Andrew marah. Anggun melirik Andrew sekilas, Andrew terlihat santai saja, dia masih menunggu Anggun menyelesaikan kalimatnya, “Tuan Muda ciuman sama Selena, Tuan Muda pasti udah ngelakuin wik-wik sama Selena, kan?”

“Ganti langsung pake seks. Kata wik-wik bikin saya geli dan merinding.” Andrew menegur jengah. “ya, saya ngelakuin itu sama wanita yang namanya Selena itu. Saya juga pria biasa, saya juga punya

kebutuhan biologis yang harus saya salurkan. Apa yang salah dengan itu?”

“Tapi Tuan Muda nggak mau ngelakuin itu sama saya.” Anggun memelankan suaranya yang kembali bergetar, “Tuan Muda mau sama Selen, tapi nggak mau sama saya.”

“Kenapa saya harus mau sama kamu?” Andrew menjawab dingin.

Mata Anggun kembali berkaca-kaca.

Dia menangis terisak ... lagi.

Andrew mengembuskan napas berat. Dia menopang pipinya, menatap Anggun jengah sambil bertanya, “Kamu itu ... serius mau tidur sama saya? Bukan tidur. Tapi kita bener-bener ngelakuin hubungan seks.”

Anggun mengangguk cepat.

“Bukannya orang kampung kayak kamu itu justru selalu beranggapan kalo keperawanan itu harus kamu serahkan sama pria yang jadi suami kamu nanti?”

“Saya bukan orang kampung.”

“Enggak, kamu orang kampung.”

“SAYA BUKAN ORANG KAMPUNG!!!” Anggun melotot berang, membuat Andrew nyaris saja terjengkang. “SAYA ITU BUKAN ORANG KAMPUNG! SAYA EMANG TINGGAL DI DESA PINGGIRAN, TAPI SAYA BUKAN ORANG KAMPUNG!”

35. SFYA ; Nasihat Untuk Anggun

“Kamu bilang apa barusan?” Michel Adrian menoleh, menatap terkejut pada seorang wanita berpakaian formal yang baru saja datang menghampirinya. Saat ini, Michel sedang menyiram bunga matahari di halaman rumahnya. Michel memang senang merawat bunga, dia sudah mengelola perkebunan berbagai jenis bunga bukan untuk dijual, tapi justru untuk memanja matanya sendiri.

Walau atas saran beberapa orang, daripada bunga-bunganya dibiarkan layu dan mati, lebih baik dijual saja. Agar orang lain juga bisa menikmati keindahannya. Itu sebabnya dalam satu tahun kebun bunganya bahkan sudah berdiri di atas tanah satu hektar.

Bunga yang Michel kelola semuanya di pekarangan rumahnya. Sementara sisanya justru memang sengaja dibuat dan masih satu kawasan dan jangkauan Michel.

“Seperti yang tadi saya bilang, sepertinya kali ini Tuan Muda menemukan seorang wanita yang cukup menarik.” Afi berkata sambil tersenyum. “dia memiliki suhu tubuh sepanas serigala. Dia bahkan sudah pernah menyelamatkan nyawa beliau.”

Mendengar itu, senyuman Michel mengembang. Dia sama sekali tidak menyangka kalau di masa depan nanti, akan ada seseorang yang spesial itu untuk putranya.

Selama ini, Michel selalu ditenggelamkan rasa bersalah. Dia menyesal karena setiap pengalaman buruk yang sudah Andrew alami sejak kecil padahal dia tidak tahu apa-apa. Dimulai dari kasus penculikan Andrew saat masih anak-anak, atau tentang dia yang tetap ngotot ingin menikahi Maurin di luar Negeri.

Pada akhirnya ... mobil yang sedang Maurin kendarai justru meledak akibat keegoisan suami Michel sendiri.

Semenjak itu, Andrew jarang pulang. Dia nyaris tidak mau pulang kalau bukan karena ibunya yang memaksa. Mau bagaimana lagi, kan? Bertemu Raja ... hanya akan membuat luka Andrew terasa semakin dalam saja.

Wajar.

Walau Michel tetap tidak bisa berpihak hanya pada putra atau suaminya saja.

“Siapa nama gadis itu?” tanya Michel penuh semangat, “dan pastikan jangan sampai suami saya tahu soal gadis itu. Kamu mengerti, Afi?”

“Saya mengerti, Nyonya. Dan nama gadis itu ...,” Afi membuka map di tangannya sebentar, menyerahkannya pada Michel. Michel menerimanya antusias, dia melihat profil wanita yang Afi sebutkan tadi. “dia ... Anggun Kasesya.”

Raut wajah Michel perlahan memudar. Dengan background ini ... sudah pasti suaminya juga tidak akan merestui hubungan putranya. Wanita sekelas

Maurin saja tidak dianggap pantas, apalagi hanya seorang Anggun.

Michel tidak mau kalau sampai putranya patah hati untuk kedua kalinya. Michel tidak mau Andrew mengalami rasa sakit yang sama.

Bagaimana ini? Apa yang harus dia lakukan untuk menyelamatkan putranya?

“Nyonya tidak perlu sekhawatir itu. Sepertinya, Tuan Muda hanya menganggap Nona Anggun sebagai salah satu wanita koleksiannya saja. Tidak ada perasaan yang lebih.” Afi berusaha menenangkan nyonyanya. Dia bisa menebak saat ini hal apa yang bisa membuat wajah Michel segalau sekarang.

“Kamu nggak ngerti, Afi?” Michel membuka lembar demi lembar foto-foto Anggun yang Afi kumpulkan di dalam map itu. Anggun sangat cantik, dia memiliki senyuman yang begitu cerah dan manis.

Anggun seperti wanita lugu yang tidak pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya. Walau Michel tahu itu tidak benar. Kalau hidup Anggun mudah, wanita itu tidak akan berakhir menjadi salah satu wanita Andrew.

Fokus Michel tertuju pada satu lembar foto terakhir. Di foto itu, ada Andrew dan Anggun yang sedang bersebelahan, Anggun menoleh sambil tersenyum lebar. Dia sepertinya baru saja mengucapkan lelucon – entah – apa.

Namun, respons Andrew yang membuat Michel yakin ke depannya pasti akan terjadi sesuatu yang tidak baik –lagi.

Ya, di foto ini Andrew memang memasang wajah tenangnya, tapi cara Andrew menatap Anggun ... seolah bisa menunjukkan kalau sosok wanita yang sedang berbincang dengannya itu penting. Andrew memperlakukan Anggun dengan hangat.

Dan itu ... benar-benar membuat Michel paranoid akan sesuatu yang terjadi di masa depan.

“Terus, bagaimana soal Baby? Kapan dia mau pulang? Dia sudah terlalu lama bolos sekolah.” Michel mengalihkan pembicaraan pada putri bungsunya.

“Nona Baby sepertinya baru berencana kembali minggu depan, Nyonya.”

Michel mengangguk. Dia menatap foto Andrew dan Anggun lagi. Matanya terpejam, dia memanjatkan doa pada Sang Kuasa, semoga ... Tuhan selalu melindungi setiap anggota keluarga Adrian.

“SAYA ITU BUKAN ORANG KAMPUNG!
SAYA EMANG TINGGAL DI DESA
PINGGIRAN, TAPI SAYA BUKAN ORANG
KAMPUNG!”

Wanita ini ... kenapa gengsi sekali dan tidak mau dikatakan sebagai orang kampung? Memangnya apa salahnya kalau dia menjadi orang kampung? Tapi

“Yang disebut daerah pinggiran itu artinya kampung, Anggun.” Andrew tidak mau mengalah kalau mereka sudah mulai berdebat. “bukan cuma dari kampung, ternyata kamu juga kampungan, ya? Norak.”

Anggun merapatkan kedua bibirnya tidak terima. Dia membalas, “Tuan Muda emang jahat.” Pipinya kembali basah, “Tuan muda jahat. Padahal di Jakarta juga walau ibukota pasti ada pinggirannya.”

“Itu namanya pinggir kota.”

“Tapi Tuan Muda bilang semua yang disebut daerah pinggiran itu orang kampung.”

“Ya, terserah kamu. Pokoknya terserah.”

Andrew jadi capek hati sendiri menghadapinya. Kenapa juga dia selalu menanggapi ocehan Anggun padahal itu bukan sesuatu yang penting. Lama-lama, Andrew semakin tidak mengenali dirinya sendiri.

“Tuan Muda itu egois.” Anggun menunduk lagi, dia mengusap pipinya yang basah, “Tuan Muda jahat. Saya mau kabur dari rumah Tuan Muda aja.”

“Emangnya kamu itu udah nggak butuh uang?”

Anggun tidak bisa menjawab. Dia memang masih membutuhkan banyak uang. Tapi Andrew ... memang terlalu jahat. Anggun masih tidak terima karena dia dan Selenia diperlakukan berbeda. Karena Andrew tidak menganggap Anggun wanita seperti yang pria itu lakukan pada Selenia.

“Tuan Muda, Tuan Muda nggak boleh kayak gitu.” Anggun berkata parau. “padahal ... saya cuma minta

Tuan Muda perlakuan kayak Selen. Selen cuma bisa wik-wik sama Tuan Muda-”

“Sekali lagi kamu bilang wik-wik saya jita kamu.” Andrew mengancam jengkel. Tapi kalimat itu memang terdengar menjijikkan sekali.

Anggun melirik Andrew sekilas, “Kalo saya. Selain bisa sss-seks. Saya mau buat bilang seks!” Anggun protes tidak terima.

Andrew meringis, “Hm. Ya, kamu, selain kamu bisa ngasih saya seks, kamu bisa ngasih saya apa?” Andrew akhirnya sudi menanggapi lebih lanjut.

“Saya bisa bikin Tuan Muda hangat.”

“Hm.”

“Kenapa Tuan Muda responsnya cuma hm?”

“Kamu berharap saya ngerespons kayak gimana?” Andrew mengembuskan napas kasar. Kali ini dia duduk lebih tegap, kedua mata layu keemasnya menyorot Anggun serius, “Anggun ... kamu baru berumur tujuh belas, di usia yang sama dengan kamu, enggak. Waktu itu saya lebih muda, saya melakukan suatu kesalahan dan saya kehilangan sosok yang paling berharga dalam hidup saya.”

Andrew memberi jeda.

“Saya ... kehilangan wanita yang sudah menyelamatkan nyawa saya.”

36. SFYA ; Ingin Dianggap Wanita (b)

“Saya ... kehilangan wanita yang sudah menyelamatkan nyawa saya.”

Maurin, ya?

Anggun bahkan sudah bisa menebaknya. Bagi Andrew, tidak ada wanita yang lebih penting dalam hidupnya melebihi Maurin. Maurin adalah sosok yang sudah menjadi nadi untuk Andrew. Kehilangan Maurin bahkan sanggup membuat Andrew trauma dan tidak mau jatuh cinta lagi.

Andrew merasa gagal. Luka yang ditinggalkan terlalu dalam. Andrew sudah terlanjur tenggelam, dan tidak ada seorang pun yang bisa menariknya kembali ke permukaan.

Beruntung sekali.

Anggun menggigit bibir bawahnya.

Beruntung sekali karena Maurin bisa dicintai Andrew sampai sedalam ini. Anggun juga mau. Maurin sepertinya bukan berasal dari keluarga kaya juga, kan? Tapi Andrew bisa mencintainya dengan tulus.

Anggun ... juga mau berada di posisi itu.

Walau dia harus menukar cinta sesaat itu dengan nyawanya, tapi setidaknya ... Anggun ingin merasakan dicintai oleh pria yang dicintainya sampai sedalam ini.

Tidak mungkin, ya?

Anggun ingin menertawakan kebodohnya sendiri.

Mana mungkin Tuhan akan memperlakukan Anggun sebaik itu? Sejak kecil, Anggun tidak diinginkan. Sekalinya ada yang merawatnya, Anggun justru membuat mereka semua kesusahan. Anggun adalah wanita paling menjijikkan di dunia.

“Kalo saya nggak menyentuh kamu, bukan karena ada sesuatu yang kurang sama kamu.” Andrew menepuk puncak kepala Anggun, membuat wanita itu mengerjap, melihat mata Andrew yang begitu teduh, “saya mengatai kamu bego, dungu, dan lain. Tapi terlepas dengan kebodohan kamu itu ... saya cukup senang karena kamu berada di sisi saya, Anggun. Saya melakukan ini ... untuk kebaikan kamu sendiri. Sesuai nama kamu, Anggun. Jadilah wanita yang selalu terlihat elegan dalam kondisi apa pun, jadilah wanita yang bisa menjaga harga dirinya untuk seseorang yang lebih penting untuk diri kamu nanti.”

“Tapi saya nggak punya kelebihan apa pun.” Anggun bergumam pelan, Andrew masih bisa mendengarnya dengan jelas, “saya cuma punya wajah yang luar biasa cantik dan body yang super seksi.”

Demi Tuhan, Andrew sangat ingin menggetok kepala wanita ini. Tapi Andrew harus menahan diri. Ya, dia tidak boleh terpancing dengan kedunguan Anggun yang terlalu bervariasi.

“Itu sebabnya, saya mau jual diri. Saya mau pria pertama saya itu Tuan Muda. Saya janji nggak bakalan nyesel, saya nggak bakalan minta dinikahin. Tapi saya ... seenggaknya selama saya tinggal di

rumah Tuan Muda, saya ingin diperlakukan spesial. Saya mau kayak Selena.”

Kenapa Anggun bersikeras sampai seperti ini?

“Saya juga perempuan.” Anggun kembali menunduk. “kalo Tuan Muda terus-terusan kayak gitu, saya jadi ngerasa ... nggak punya kelebihan apa pun lagi.”

Andrew menahan napas. Bagaimana cara dia menjelaskannya, ya? Ini mungkin yang disebut gejolak muda. Saat Andrew seusia Anggun, dia juga penasaran ingin mengalami berbagai hal baru.

Anggun pertama kalinya pergi ke kota besar, melihat banyak hal yang tidak dia tahu sebelumnya. Itu yang membuat Anggun penasaran.

Anggun sangat beruntung karena orang pertama yang membelinya ... justru Andrew, bukan pria mata keranjang layaknya Edward. Kalau Edward yang ada di posisi Andrew sekarang, pasti sejak awal Anggun sudah di ‘hap’ pria itu.

Tidak, Anggun akan ditelan bahkan di malam pertama mereka bertemu.

“Saya mengerti, kamu merasa tersinggung, kan? Karena saya meniduri siapa tadi? Selena. Sementara saya nggak bersedia menyentuh kamu lebih banyak. Sudah saya bilang, bukan karena kamu nggak menarik di mata saya. Tapi itu karena saya menghargai kamu. Saat saya membeli Selena, dia sudah memiliki pengalaman dengan beberapa pria. Kamu berbeda, kamu butuh uang, saya butuh kehangatan. Saya memberikan kamu uang, dan

kamu cukup melakukan peran kamu sekarang. Saya ... nggak pernah ada niat untuk merusak wanita yang saya anggap baik-baik.”

Anggun merapatkan bibirnya tidak terima.

“Ya, kamu emang dungu. Setiap kalimat yang keluar dari mulut kamu selalu saja bermasalah. Tapi, di mata saya ... kamu tetep wanita baik. Kamu datang jauh dari kampung-”

“SAYA BUKAN ORANG KAMPUNG!!!”

“Diem dulu!” Andrew membekap mulut Anggun ketika suara cemprengnya kembali menggema saat Andrew menyebutnya berasal dari kampung. Dasar Anggun. Bisanya hanya merusak suasana yang sudah dibangun saja. “Anggun ... jangan melakukan sesuatu yang bisa kamu sesali. Bagi saya sendiri, meniduri virgin itu merepotkan. Karena kemungkinan besar kamu akan menganggap saya satu-satunya. Kemungkinan besar kamu bisa jatuh cinta pada saya. Kemungkinan besar ... kamu akan terluka.”

Andrew menarik tangannya lagi.

“Kalo kamu butuh uang, kamu bisa cash bon ke Faris. Tapi nggak perlu memaksakan diri lagi untuk menjual diri. Kamu layak memberikan pengalaman pertama kamu pada seseorang yang lebih baik.”

“Jadi Tuan Muda bukan orang baik?” tanya Anggun lirih.

Andrew tersenyum kecil. Dia terdiam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, “Kalo saya baik, Maurin nggak akan mati, Anggun.”

Hati Anggun panas. Dibanding pada Selen, sepertinya dia memang lebih cemburu pada Maurin. Anggun iri pada seseorang yang sudah tiada. Ya, kalau Maurin masih ada, bahkan Andrew tidak akan pernah bertemu dengan Anggun. Andrew tipe pria setia, dia tidak akan mengkhianati seseorang yang sudah dia pilih menjadi pasangan hidupnya.

“Jadi” Anggun bicara lagi setelah diam beberapa detik, “kalo saya udah tidur sama cowok lain apa Tuan Muda mau ngelakuin seks sama saya? Sekarang saya bahkan udah nggak mau bilang seks.”

As-ta-ga.

Oh my God.

My Lord.

Andrew bahkan sudah kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu harus merespons perkataan Anggun bagaimana?

“Anggun, kenapa kamu sebegitu terobsesinya mau tidur dengan saya?” Andrew menatap Anggun dengan alis terangkat, “hm?”

“Soalnya” Anggun melihat ke arah lain, berusaha mencari alasan yang tepat. “soalnya”

Andrew semakin ingin tahu. “Soalnya apa?”

“Soalnya Tuan Muda itu keliatan ganteng dan punya banyak pengalaman. Pokoknya saya mau kita begituan.”

“begituan gimana?”

Anggun menunduk dalam, dia melirik Andrew sambil berkata, “Ciuman, terus seks.”

“Kamu itu jadi cewek murahan banget, sih. Mana ada cewek yang maksa-maksa semacam itu sama cowok?”

“Soalnya itu kelebihan saya!”

“Itu bahkan nggak bisa dibilang kelebihan!” Andrew memelototi Anggun.

Anggun menggigit bibir bawahnya, dia berbisik lirih, “Tapi saya mau.”

Percuma saja. Seberusaha apa pun Andrew membujuknya, Anggun tidak akan berubah pikiran.

Susah memang kalau sudah berurusan dengan seseorang yang gampang penasaran.

Andrew mengalah. Dia mempertipis jarak wajah mereka, mengecup pipi Anggun beberapa detik.

Anggun tercenung. Dia menyentuh pipinya sendiri lalu menoleh saat Andrew mengurai jarak mereka.

Andrew tersenyum samar, “Kalo kamu bisa cepet keluar dari rumah sakit, saya baru kasih kamu ciuman di sini.” Andrew menunjuk bibirnya sendiri.

Anggun cengo.

“Dan kalo kamu bisa membuat saya bergairah, baru saya bersedia meniduri kamu.”

Anggun semringah. “Saya udah sehat!”

“Belum!” Andrew menggetok kepala Anggun. Anggun mengaduh kesakitan, namun beberapa detik setelahnya dia cengengesan.

Andrew hanya bisa menggeleng tidak habis pikir.

Benar-benar Anggun ini. Tidak ada sedikit pun keselarasan antara nama dengan kelakuannya.

37. SFYA ; Nasihat Julian

Kalau diingat-ingat, bukan hanya Anggun wanita yang terobsesi untuk tidur dengan seorang Andrew Kevin Adrian. Sejak Andrew masih bersekolah, tidak terhitung berapa kali dia mendapat undangan tidur dari lawan jenisnya.

Namun, sejak awal Andrew memang menjadi pria setia. Dia tidak sembarang meniduri perempuan yang baginya tidak menarik mata. Andrew memang pria dewasa, tapi dia selalu bisa menjaga libidonya agar tidak sembarang membuang sperma.

Maurin adalah wanita pertama Andrew. Sosok yang membuat Andrew jatuh cinta pada pandangan pertama.

Andrew akan melakukan apa pun untuknya, walau pada akhirnya justru karena bersamanya Maurin dibuat celaka.

Anggun Kasesya.

Secara fisik, dia memang menarik. Memiliki wajah yang cantik dan tubuh seksi menggoda. Namun, semua orang tahu hanya cantik saja tidak akan pernah menjadi modal yang cukup untuk mendapatkan hatinya.

Ya, kalau hanya sekadar cantik, Andrew bisa menemukan wanita dengan visual seluar biasa apa pun dengan mudah.

Tapi dulu, Maurin berbeda. Sentuhannya begitu membuat Andrew terpana. Cara dia menatap Andrew saja bisa membuat pria itu begitu ingin meraih dan memeluknya. Sementara Anggun?

Tingkah Anggun begitu konyol, mungkin itu sebabnya Andrew selalu mengingatnya.

Setiap perkataannya sering kali salah, mau tidak mau Andrew tergerak untuk menanggapi.

Dan caranya bicara dengan Andrew ... begitu lugu. Anggun seolah tidak memiliki motif tersembunyi. Dia hanya akan mengatakan apa pun yang gadis itu inginkan. Bahkan tidak menjual mahal, Anggun berkata to the point kalau ingin tidur bersama Andrew.

Sungguh wanita yang gila.

“En.” Panggilan itu membuat Andrew terkejut. Sontak dia menoleh, melihat Julian yang baru saja sampai di ruang kerjanya. Ya, Julian memang sempat bilang dia baru sampai di Indonesia dan akan

mampir menemuinya. Tapi Andrew tidak menyangka kalau akan secepat ini.

Dibanding dengan Edward dan yang lainnya, Andrew memang lebih terbuka tentang perasaannya di depan Julian. Julian tidak pernah menjadikan cerita Andrew sebagai bahan lelucon, dia juga bukan tipe pria ember bocor ; seperti Keanu dan Ravi.

Semua yang dikatakan pada Julian, tidak akan pernah sampai di telinga Edward.

Singkat cerita, cara Julian menyikapi Andrew lebih bisa dipercaya.

“Ah, lo udah dateng. Kenapa?” Andrew mengerjap. Julian duduk di kursi yang berhadapan dengannya. Saat ini mereka sedang berada di Faster Corp. Ya, kebetulan ada beberapa pekerjaan yang harus Andrew selesaikan di perusahaan rintisannya ini.

“Lo ketemu Keanu?” tanya Julian to the point. “di rumah sakit?”

“Hm. Kemarin.” Andrew mengangguk. “kenapa emang?”

“Lo tahu dia share sesuatu ke gue?” Julian menyerahkan ponselnya pada Andrew. Andrew menerimanya dan lalu melihat apa yang dia maksud? Ada sebuah video. Andrew tertegun. “kemungkinan besar dia udah kirim ke Edward juga.”

“Edward juga?” Andrew baru saja melihat video tentang kejadian yang ada di ruang ICU. Saat dia sampai melepas pakaiannya hanya untuk

mendinginkan suhu tubuh Anggun yang terlalu panas.

“Ya, lo sendiri ngerti, kan? Keanu itu agak-agak penjilat depan Edward?” Julian menerima kembali ponselnya. Andrew mengangguk. “Lo ... nggak apa?”

Andrew memang merasa sedikit kurang nyaman. Tapi dia tidak mengerti apa yang Julian maksudkan. Memangnya dia kenapa?

“Maksud gue, dia ... Edward, kalo tahu lo sampai sebegitunya buat cewek, dia pasti penasaran.” Julian mengedik. Itu bukan hal baru. Edward selalu saja tertarik pada semua yang Andrew punya. Padahal pria itu sendiri bisa mendapatkan segalanya, tapi dia selalu saja lebih tertarik pada sesuatu yang Andrew miliki.

Andrew beberapa kali mengalah.

Andrew seolah sadar dia pasti akan kalah. Itu sebabnya dia tidak pernah mempertahankan sesuatu secara serius. Toh, kalau Edward sudah merasa bosan, dia akan mundur sendiri.

“Masalah gimana? Kalo dia penasaran ya silakan aja. Toh soal cewek itu, dia emang salah satu dari semua cewek yang gue kumpulin di rumah.”

Andrew tampak tidak terlalu yakin dengan kalimatnya sendiri. Ya, terselip nada keraguan karena nadanya semakin memelan.

Anggun ... sepertinya tidak sama dengan semua wanita di rumahnya.

Bukan berarti Andrew tipe pria posesif yang merasa semua wanita yang dia tiduri tidak boleh disentuh oleh pria lain. Apalagi kalau itu berurusan dengan wanita yang dia beli. Tentu lain cerita kalau wanita yang dimaksudkan adalah Maurin. Sekali pun harus berseteru dengan Edward, Andrew pasti akan melakukannya.

Karena Maurin yang paling berharga.

Maurin adalah segalanya.

Maurin adalah hidupnya.

Walau saat Maurin tiada, Andrew justru tetap bisa bertahan hidup dengan baik seperti sekarang. Seolah semua perkataannya tidak lebih dari sekadar bualan. Menggelikan memang. Tapi memangnya ... dia punya pilihan?

Tidak.

Andrew tidak punya pilihan. Karena sekali pun dia ingin mati, dia tidak bisa melakukannya. Seolah jiwanya sudah dibelenggu oleh ayahnya sendiri. Andai Andrew tiada, adiknya yang akan dipaksa oleh sang Papa untuk bekerja mati-matian menggantikannya.

“Cewek itu, maksud gue ... udah lama gue nggak liat lo ampe segitunya buat cewek. Setelah Maurin, lo kelihatan nggak punya perasaan khusus lagi sama cewek.”

“Gue emang nggak punya perasaan khusus ke cewek itu. Kalian sebenarnya salah paham.” Andrew meralat. Dia menelan ludah dan berkata, “gue

ngelakuin itu ... karena dia punya suhu badan yang aneh. Dia ... panas. Badannya itu punya suhu di atas orang normal. Tiap di dekat dia, gue selalu ngerasa lebih nyaman. Gue ngerasa ... aman.”

Julian terdiam beberapa lama. Dia mengulas senyuman manis dan menjawab, “Itu artinya ... dia nggak sama kayak cewek-cewek yang lain, kan? Dengan deskripsi dari lo barusan aja, udah nunjukin seberapa besarnya peran cewek itu dalam hidup lo sekarang. Udah lama sejak terakhir kali gue denger ada seorang cewek yang sanggup lo bikin ngerasa nyaman apalagi sampai aman. Ya, gue denger itu cuma tiap lo ngebahas Maurin doang.”

Andrew tertegun.

“En, gue nggak tahu ke depannya gimana? Apa perasaan lo buat cewek yang lo jagain sekarang itu bakalan sama atau justru lebih repot daripada yang sekarang. Tapi lo sendiri tahu, kan? Gue selalu ada dipihak lo. Nggak peduli apa pun yang Edward bilang, dari awal gue ada di pihak lo. Jujur gue kadang ngerasa sedih juga ngeliat lo yang serba ngalah sama Edward.”

Andrew tidak bisa menjawab. Dia hanya bisa memejamkan mata rapat dan mengembuskan napas berat.

“En, dengerin gue baik-baik. Sebelum semuanya bertambah rumit, karena gue tahu lo nggak bakalan bisa lolos begitu aja dari Edward, apalagi ini udah berurusan sama cewek.”

Andrew membuka mata, menatap Julian yang tengah menyorotnya serius.

“Apa yang jadi milik lo, selamanya pertahanin biar dia selalu buat lo. Jangan sampe lo bikin kesalahan dan nyeselin semua itu di masa depan.”

38. SFYA ; Boneka Pertama

Andrew datang menjenguk Anggun. Ini sudah hari ketiga semenjak Anggun harus dirawat. Anggun sejak kemarin memang sudah merengek meminta pulang. Namun karena panasnya masih belum kembali ke suhu ‘normal’nya, mau tidak mau Anggun harus tetap tinggal di rumah sakit.

Ucapan Julian masih terngiang di kepala Andrew, seperti kaset rusak, memberikan beberapa peringatan yang sebenarnya membuat Andrew ... sedikit tidak mengerti.

Sepertinya Julian salah paham.

Julian berpikir kalau Anggun spesial untuk Andrew. Ya, mungkin itu sebabnya Julian sampai mengatakan sejauh itu.

Tapi kalau dipikir-pikir, Anggun itu mungkin memang sedikit spesial. Ya, kalau tidak ... mana mungkin Andrew bersedia melakukan ini untuknya, kan?

“Ini boneka yang kamu mau. Yang ukurannya lumayan besar.” Andrew menyerahkan sebuah teddy bear cokelat kepada Anggun. Anggun menerimanya. Wanita yang tengah duduk di ranjangnya sambil

memakan buah itu terlihat setengah linglung. Dia menatap boneka di pelukannya dan Andrew bergantian.

Andrew duduk di sisi ranjang. Dia mengangkat sebelah alisnya. Kenapa? Dia pikir Anggun akan senang. Padahal kemarin Anggun sendiri yang merengek kesepian saat tidur karena tidak punya sesuatu yang bisa dia peluk.

Reaksi Anggun terlalu biasa saja.

“Ini ... untuk saya?” tanya Anggun akhirnya.

“Hm. Nggak mungkin saya yang main boneka.” Andrew menjawab tenang, “tapi ternyata ... kamu memang masih bocah, cuma bocah yang main boneka.”

Anggun merapatkan bibirnya sesaat. Matanya berkaca-kaca. Dia tersenyum tapi justru air matanya mengalir menyusuri kedua pipinya. Anggun terisak-isak.

Reaksi ini tentu saja membuat Andrew terkejut. Andrew sedikit menundukkan wajahnya agar bisa melihat wajah Anggun yang tertunduk lebih jelas.

“Kenapa, Anggun? Ngapain kamu nangis semacam itu? Kamu nggak seneng sama bonekanya.”

“Bu-bukan gitu.” Anggun berusaha mengelap air matanya. Dia menepuki kedua pipinya sendiri sambil berkata, “bukan gitu.”

Lalu ... kenapa?

“I-ini, boneka pertama saya.” Anggun berkata sambil tersenyum lebar, “baru kali ini ... saya dikasih boneka. Dari kecil, saya nggak pernah punya boneka. Saya nggak pernah dikasih boneka. Saya mau, tapi saya itu anak pungut, kan? Anak pungut mana boleh banyak maunya? Orang tua saya juga uangnya nggak banyak. Jadi ... saya cuma bisa ngeliat punya temen saya, kadang pinjem sebentar. Tapi nggak pernah punya.”

Jadi ... hidup Anggun sampai sesulit itu, ya?

Terkadang Andrew lupa, di luar sana ada banyak orang yang jangankan memakai sesuatu yang dia punya, bisa makan saja mereka sudah bersyukur. Ketika Andrew makan mewah dan membuang sisa makanan yang sudah tidak dia inginkan, ada orang-orang yang berjuang banting tulang hanya agar tetap bisa mengisi perut mereka dengan beberapa suap nasi saja.

Ketika Andrew bisa membeli segala hal yang dia mau bahkan perempuan hanya untuk menemani tidurnya. Saat ini, ada seorang wanita di depan Andrew ... yang bahkan sejak masa kecilnya membeli sebuah boneka saja tidak mampu.

Tapi kalau soal mainan ... sepertinya Andrew juga tidak punya mainan semacam mobil-mobilan atau pun yang lainnya. Andrew hanya diizinkan memainkan sesuatu yang bisa mengasah kemampuan berpikirnya seperti puzzle dan lego.

Mereka tidak jauh berbeda dengan latar belakang yang timpang.

“Sini.” Andrew bergeser menghampiri Anggun, memeluk kepala gadis itu di dadanya. Tangis Anggun semakin lirih. “hidup kamu pasti sulit, kan? Sekarang kamu bisa beli mainan apa pun, kamu nggak perlu nginget masa lalu yang menyakitkan untuk kamu lagi. Yang namanya hidup selalu ada prosesnya, Anggun.”

Anggun mengangguk, tangan kanannya memeluk boneka, sementara tangan kirinya memeluk Andrew.

“Kita semua, pasti pernah mengalami sesuatu yang menyedihkan. Tapi terkadang selalu terpaksa pada masa lalu tidak akan membantu apa pun.” Andrew tidak tahu dia sedang bicara dengan siapa? Dengan Anggun ... atau justru pada dirinya sendiri?

Pada dia yang juga selamanya akan terbelenggu dengan bayangan Maurin.

“Semua itu adalah proses. Pada akhirnya ... manusia selalu hidup hanya untuk menuju kesia-siaan.”

Anggun mendongak, dia menatap wajah Andrew tidak paham, “Apa maksudnya manusia hidup menuju kesia-siaan, Tuan Muda?”

“Kematian.” Andrew tersenyum kecut. “kamu bisa berjuang untuk apa pun, kamu bisa meronta sekeras yang kamu bisa. Tapi ... kamu nggak akan pernah bisa lari dari kematian. Baik dari kematian diri kamu sendiri, atau kematian dari orang-orang yang kamu sayangi. Hidup selalu untuk mati. Setelah mati ... semua proses kehidupan yang kamu jalani pada akhirnya akan terkubur bersama kamu, bersama orang-orang yang pernah hidup di sisi kamu.”

Anggun menggigit bibir bawahnya.

“Jadi ... karena kita sekarang masih hidup, nikmati aja prosesnya. Karena apa yang udah kamu alami, nggak bakalan terulang dengan sama untuk kedua kalinya.”

Ya, seingin apa pun Andrew agar Maurin kembali ke sisinya, mereka yang sudah mati tidak akan pernah kembali ke pelukannya. Seberat apa pun hidup yang Andrew jalani sekarang, pada akhirnya dia hanya akan mengalami kehampaan abadi.

Jadi ... sebenarnya apa yang mereka risaukan?

Apa yang begitu Andrew takutkan?

Dalam masa hidupnya, Andrew dimandikan kekayaan, dia dianugerahi paras rupawan, dia memiliki segala sesuatu yang diinginkan kebanyakan orang. Walau tetap saja ... ada lubang besar yang terus menganga, menjadi rongga yang tidak tertutupi di dadanya.

Andrew memiliki segalanya disaat dia merasa tidak punya apa-apa.

Mungkin, karena dia memang bukan orang yang pandai bersyukur. Mungkin, karena itu Tuhan mengambil sosok yang sudah menjadi separuh napas untuknya.

Andrew memejamkan matanya rapat, berusaha meredam gemuruh keras yang seolah akan menguapkan akal sehatnya.

Kenangan Maurin ... selalu saja menjadi racun yang paling mematikan untuknya.

Senyuman yang dulu begitu Andrew sukai dari wanita itu kini berubah menjadi cambukan yang seolah bisa meremukkan setiap tulangnya.

Entah senyuman Maurin yang masih berusia lima tahun, atau Maurin dewasa yang selalu seperti mentari di setiap paginya.

“Tuan Muda.” Anggun memanggil, membuyarkan lamunan Andrew.

Andrew sontak membuka mata. Dia menunduk dan mengangkat sebelah alisnya, “Hm?”

“Terima kasih buat bonekanya.” Anggun berkata masih sedikit tersedu. Namun wanita itu sudah tidak menangis lagi. Andrew memeluk bonekanya lebih erat, menumpu dagunya di atas kepala boneka, mata bulatnya bergerak menatap wajah Andrew. Dia tersenyum tulus, “saya ... bahagia karena boneka pertama saya itu diberikan sama Tuan Muda.”

“Hm.” Andrew mengacak surai Anggun. Dia melepaskan pelukannya dan berdiri. “mendingan sekarang kamu makan lagi, biar bisa minum obat terus tidur.”

Andrew tersenyum, “Don’t think to much, Anggun.”

39. SFYA ; Jangan Bilang-Bilang

Andrew sibuk menggambar menggunakan tabnya. Dengan ini, dia bisa menyelesaikan sepuluh chapter komiknya sebelum dia posting di sebuah akun yang

sudah Faris buatkan untuknya. Tempat di mana Anggun bisa memposting karya-karyanya.

Dalam hal seni, Anggun memang cepat belajar. Hanya membaca beberapa karya seorang artist yang lebih fenomenal saja dia sudah tahu caranya menyusun plot cerita dengan detail. Anggun membuat komik dengan dirinya sendiri yang dia jadikan sebagai pemeran utama.

Dia menjadikan Andrew sebagai tokoh protagonist pria.

Anggun menggambar dengan senang. Mungkin itu sebabnya dia bisa menyelesaikan sepuluh chapter hanya dalam kurun waktu beberapa hari. Bisa juga dikarenakan Anggun memang tidak punya pekerjaan yang lain lagi.

Anggun penasaran. Kalau misal dia menjadi seorang artist terkenal dan memiliki banyak uang, apa dia boleh mendekati Andrew bukan lagi sebagai wanita bantal?

Anggun senyum-senyum sendiri karena pemikiran halunya.

Anggun tahu mimpinya terlalu tinggi. Tapi kehidupan manusia itu memang selalu harus beralaskan mimpi, kan? Mimpi adalah tujuan hidup, tujuan adalah doa. Siapa yang tahu di masa depan Tuhan mengabulkan doa Anggun sehingga dia bisa memiliki Andrew sebagai pendamping hidupnya?

Anggun cengengesan.

“Mbak Anggun keliatannya cukup senang sama alur ceritanya.” Faris yang baru datang mengejutkan Anggun. Nyaris saja wanita itu melemparkan tabnya. Anggun menoleh, menatap Faris sambil memeluk tabnya erat. Faris tersenyum kecil, “gambarnya cukup bagus. Saya lagi mengurus proses registrasinya, sepertinya mulai minggu depan Mbak Anggun udah mulai bisa posting ceritanya. Nanti akan saya bantu promosi.”

Anggun tersenyum lebar. Perkataan Faris benar-benar membuatnya senang.

“Sebastian ngagetin saya, dateng kok nggak kedengeran suara kakinya? Tapi karena Sebastian bawa kabar bagus, saya maafin.”

“Terima kasih karena sudah memaafkan saya.” Faris mengangguk meenggoda. Anggun tertawa. “boleh saya baca dulu komiknya sebelum diposting? Siapa tahu bisa memberi saran, kan? Saya cukup menikmati dunia perkomikan juga.”

“Janji nggak ngejek?”

“Janji.”

Anggun akhirnya menyerahkan tabnya pada Faris. Faris mulai membukanya dari chapter satu. Dia membacanya selembat demi selembat sambil duduk di kursi sisi ranjang. Faris cukup terhibur dengan cerita itu. Kejadiannya sama persis dengan hal-hal yang dialami Anggun dan Andrew sejak pertama bertemu.

Efek suasananya juga lumayan untuk seorang pemula.

Namun, senyum Faris sedikit demi sedikit memudar. Ini

“Mbak Anggun, jangan sampai Tuan Muda baca komik ini.” Faris menatap Anggun serius. Ini terlalu transparan. Perasaan Anggun pada Andrew sepenuhnya tertulis dan tergambarkan. Kalau sampai Andrew tahu Anggun memiliki ‘perasaan’ untuknya, mustahil Anggun masih tetap dibiarkan di sampingnya.

Andrew membenci semua wanita yang jatuh cinta padanya.

Andrew menolak setiap wanita yang ingin menjalin hubungan serius dengannya.

Tidak boleh ada satu pun. Tidak terkecuali Anggun.

Saat ini Andrew memang memperlakukan Anggun dengan hangat. Semua kebutuhan Anggun, selalu Andrew berikan. Itu karena Anggun berbeda dengan kebanyakan wanita di sekitar Andrew selama ini, tidak ada yang bisa membuat Andrew merasakan kehangatan seperti sosok Anggun Kasesya.

Tapi, kalau Andrew tahu Anggun mencintainya, tanpa ragu pria itu pasti akan menolaknya.

“Dengerin saya Mbak Anggun. Kalo Mbak Anggun mau tetep bertahan di rumah Tuan Muda, jangan pernah biarkan Tuan Muda membaca karya Anda.” Faris mengingatkan lebih serius, “ini demi kebaikan Mbak Anggun sendiri. Setidaknya sampai Mbak Anggun bisa berdiri mandiri. Oke?”

Anggun awalnya tidak paham. Tapi kemudian dia menyadari sesuatu. Dia mengangguk dua kali, tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Pembicaraan mereka terputus saat pintu kamar Anggun terbuka. Andrew masuk lalu menutup telponnya. Dia mendekat, menatap Anggun dan Faris bergantian.

“Kenapa?” Andrew bertanya heran. Dua orang di depannya ini terlihat tegang sekali. Seolah sedang mendiskusikan sesuatu yang urgen saja.

“Enggak, Tuan Muda. Saya cuma bilang mulai minggu depan, Mbak Anggun sudah bisa memposting karyanya.” Faris melirik Anggun sekilas, “Mbak Anggun juga sudah menyelesaikan sepuluh chapter. Sesuai saran Tuan Muda, saya langsung meminta bantuan beberapa orang untuk men-translate karya Mbak Anggun nanti ke beberapa bahasa. Agar lebih mudah diakses orang-orang dari berbagai Negara.”

“Berapa bahasa?”

“Termasuk Indonesia, ada yang di translate ke bahasa Mandarin, Jepang, Korea, dan Inggris.” Faris melihat lagi arloji yang melingkar di tangan kanannya, “hari ini saya akan bertemu dengan beberapa orang yang Tuan Muda pekerjakan untuk membantu Mbak Anggun itu.”

“Oke, terima kasih.” Andrew mengangguk. Kali ini dia melihat Anggun. “ngapain kamu mingkem kayak gitu? Orang lain mana mungkin bernasib seberuntung kamu sekarang? Saya bener-bener men-

support kamu totalitas. Harusnya kamu bersyukur karena bertemu orang sebaik saya, Anggun.”

“Hm.” Anggun mengangguk, “makasih, Tuan Muda. Bukan dikasih fasilitas aja, tapi saya juga dibantuin provokasi.”

“Maksud kamu promosi? Provokasi itu kerjaan kamu, selalu aja bikin saya dongkol.” Andrew menyentil kening Anggun pelan. “Roni bilang hari ini kamu udah boleh pulang. Saya masih harus pergi ke kantor. Jadi sebaiknya kamu langsung pulang sama supir aja. Jangan kerja dulu juga, sebaiknya beberapa hari ke depan kamu istirahat total.”

Andrew mengusap kepala Anggun.

“Kamu itu, punya kelakuan nggak ada bedanya sama adik saya.”

“Saya nggak mau jadi adiknya Tuan Muda!” Anggun protes tidak terima. Dia mengimbuahkan, “saya mau jadi cem-ceman Tuan Muda aja.” Anggun mencolek pinggang Andrew genit.

Andrew langsung menjepit hidung wanita itu. Membuat Anggun meringis dan terus-terusan meminta ampun.

“Kasian saya kalo punya cem-ceman macam kamu.”

Anggun menepis tangan Andrew lalu mengusapi hidungnya sendiri.

“Tuan Muda justru harus ngerasa beruntung kalo jadi cem-ceman saya yang cantik dan seksi.”

“Ngaca.” Andrew kali ini mencubit pipi Anggun. Anggun mengaduh kesakitan, dia berusaha melepaskan cubitan Andrew tapi tidak bisa. Andrew terkekeh saat Anggun menjerit meminta ampun. Wanita itu nyaris menangis.

“Tuan Muda itu nyebelin.” Anggun dengan cepat menutup kedua pipinya, meringkuk di atas ranjang sebelum Andrew kembali mencubit pipinya. Belajar dari pengalaman, kalau kedua pipinya ditutup, kening Anggun yang jadi sasaran. Itu sebabnya kali ini Anggun buru-buru menenggelamkan wajahnya di bantal.

“Sekarang Tuan Muda udah nggak bakalan bisa nyubit saya, nyentil saya lagi. Hmph! Tuan Muda nggak bisa ngeliat muka saya.” Anggun berkata jumawa.

Sudut bibir kanan Andrew terangkat, tanpa ragu, Andrew menampar bokong Anggun keras.

Anggun mengaduh kesakitan. Dia langsung bangun dan memegang bokongnya.

“Tuan Muda jah-ahw!” Anggun menjerit lagi saat Andrew menyentil keningnya. Andrew tertawa keras. Sementara Anggun berteriak kesal, “dasar Tuan Muda ketupat!”

“Psikopat! Pelesetan kamu itu makin aneh tahu, nggak?!”

40. SFYA ; Reaksi Tidak Terduga

Hari ini ... Anggun sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

Dia memeluk boneka yang dibeli Andrew beberapa hari lalu dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya memeluk lengan kanan Andrew. Andrew membiarkannya. Ya, tentu saja daripada membiarkan Anggun merengek dan menangis lagi, kan?

Ternyata sisi dewasa Anggun di awal itu hanya kamuflase semata. Jauh di dasar hatinya, Anggun itu masih bocah tujuh belas tahun yang selalu sentimen terhadap beberapa hal.

Ya, setidaknya itu alasan yang Andrew tekankan pada dirinya sendiri. Dia juga tidak paham kenapa pada Anggun ... dia sampai sepeduli ini? Andrew bahkan menjadi sponsor utama dalam karir wanita itu. Entah sebagai desainer, entah sebagai komikus.

Yang jelas, selama Anggun bisa mendapatkan hal terbaik untuk masa depannya, selama Anggun bersama Andrew, Andrew ingin mendukungnya.

“Tuan Muda, makasih udah bawa saya ke dokter, dirawat di kamar bagus. Dikasih banyak makanan enak.” Anggun terkekeh senang, “Tuan Muda baik deh. Jadi suka.”

“Nggak usah suka sama saya. Bikin merinding.” Andrew menoyor kepala Anggun pelan. Namun dengan cepat Anggun kembali dan memeluk lengan Andrew lebih erat. “disukain kamu itu kayak disukai sama tungau.”

“Bangau?”

“Tungau, budeg. Mau sampe kapan kamu bikin saya emosi kayak sekarang?” Andrew mendelik pada wanita di sampingnya.

“Kerbau?”

Andrew mencubit pipi Anggun keras membuat wanita itu mengaduh memohon ampun. Anggun protes dan berusaha melepaskan diri tapi Andrew justru memperkeras cubitannya.

“Amphun, amhun! Tuan Muda!” Anggun menepis tangan Andrew sambil mengusapi pipinya yang merah. Tapi dia tetap tidak mau melepaskan genggamannya di tangan Andrew. Andrew mengangkat sebelah alisnya heran, jadi Anggun itu repot sekali, ya?

Andrew memutuskan duduk di sofa ruang tamu. Anggun ikut duduk di sana sambil nemplok di badan Andrew dan memeluknya. Sudah persis seperti koala memeluk pohon saja.

“Kamu itu kenapa, sih?” tanya Andrew jengah. Sejak pulang, Anggun benar-benar tidak mau melepaskan Andrew sedetik pun. “hm?”

“Kalo saya lepasin, nanti Tuan Muda kabur.”

“Kabur ke mana? Ini rumah saya.”

Anggun menyembunyikan wajahnya di dada Andrew lagi. Andrew melihat Faris yang berdiri di depannya, siapa tahu Faris tahu alasan Anggun yang sekarang selalu menempelinya. Benar-benar seperti benalu. Faris menggeleng, bersikap seolah tidak tahu alasan Anggun menjadi semanja ini.

Kalau Faris tidak salah menebak ... sepertinya ini berhubungan dengan Selena.

Karena Anggun merasa kalah saat bersaing dengan wanita itu. Karena Anggun tidak memiliki cara untuk memonopoli Andrew selain dengan cara yang sekarang dia lakukan. Anggun merasa kalah pesona, dia takut kalau sekali saja melepaskannya ...

Andrew akan kembali pergi ke pelukan wanita itu.

Anggun mulai serakah. Dia ingin memiliki Andrew untuk dirinya sendiri.

Sebenarnya itu bukan sesuatu yang salah. Manusia memiliki rasa yang disebut sebagai cemburu. Wajar kalau Anggun merasa kalah di depan wanita yang dia anggap jauh lebih cantik darinya. Tapi bersikap terang-terangan seperti sekarang dan hebatnya Andrew masih tidak menyadari alasan kelakuan Anggun ... bagi Faris memang terlalu luar biasa.

Faris ingin menikmati momen ini lebih lama.

Lucu.

“Tuan Muda sudah kembali.” Sukma datang, mengangguk sopan pada Andrew, dia melihat Anggun yang sekarang bahkan melingkarkan kakinya di pinggang Andrew. “Mbak Anggun ... juga?”

“Abaikan dia. Kalo saya larang dia nangis-nangis, bisa banjir rumah saya nanti.” Andrew mendramatisir. Anggun tidak peduli. “anggap aja saya lagi kerasukan ifrit!”

“Saya bukan culprit!”

“Hm, kamu emang culprit!” Andrew menjawab hidung Anggun keras, membuat wanita itu mengaduh kesakitan. Tidak puas, Andrew mencubit lagi pipi Anggun sampai wanita itu melepaskannya. Anggun menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

Andrew bebas. Namun saat pria itu berdiri dan nyaris pergi, Anggun melompat ke punggung Andrew dan melingkarkan kakinya di pinggang Andrew lagi. Sukma histeris saat Andrew nyaris jatuh terjengkang, Faris bahkan sudah bersiap menangkap sang atasan.

Andrew berhasil kembali berdiri seimbang. Dia mendelik dan berkata, “Saya nggak peduli kalo kamu celaka, tapi ampe saya jatuh, kebentur, dan nggak bisa kerja, saya kubur kamu hidup-hidup.”

“Tuan Muda, jahat!” Anggun protes tidak terima. Walau begitu dia tetap tidak sudi turun, “kalo saya mati, saya nggak bisa angetin badan Tuan Muda lagi, gesek-gesek kayak gini.” Anggun menggesek-gesekkan tubuh depannya ke punggung Andrew.

Andrew menahan napas. Faris dengan cepat berpaling.

Sukma memukul bokong Anggun keras membuat Anggun berteriak kesakitan.

Sukma mengomel, “Dasar nggak sopan!”

“Saya nggak sopan apanya, sih, chief?!” Anggun protes tidak terima saat bokongnya dipukul untuk kedua kinya, “sakit!”

“Kelakuan kamu barusan itu, terlalu vulgar. Mana boleh kamu menggesekkan dada kamu ke punggung pria kayak begitu?” Sukma mengetuk-ngetuk kepala Anggun dengan telunjuknya. “punya malu sedikit.”

“Kenapa nggak boleh? Tuan Muda bilang saya itu kayak bocah, Tuan Muda nggak tertarik sama saya. Makanya saya harus ngelakuin seribu godaan biar Tuan Muda don’t pain dengan saya.”

“Apa maksud kamu don’t pain? Don’t mind?” Sukma menggeleng tidak habis pikir. Sukma tahu, Anggun memang berbeda dengan wanita lain di rumah ini. Yang terkesan jaim, lembut, dan berbicara sopan terutama di depan Andrew. Semua itu mereka lakukan untuk menarik perhatian Andrew, untuk menggoda sang pemilik rumah agar setidaknya sudi menghabiskan satu malam saja di kamar mereka.

Tapi, Andrew memang bukan pria murahan, yang bisa ditumbangkan hanya oleh wanita sembarangan. Tidak banyak wanita yang pernah tinggal di rumah ini yang memiliki nasib sebaik Selena. Apa pun keinginan Selena –sebelum Anggun datang- selalu menjadi prioritas utama.

Karena Andrew memperlakukan Selena dengan spesial, otomatis semua penghuni di rumah ini juga memperlakukan wanita itu berbeda.

Semua orang mengerti kalau Andrew sebegitunya pada Selena. Tapi pada Anggun? Tidak ada yang paham.

Wanita itu tidak menjaga imej, selalu berisik dan tanpa sungkan makan banyak di depan Andrew. Tidak takut gendut, selalu berisik, dan tidak sopan seperti sekarang.

Tapi Andrew justru memperhatikannya. Andrew memberikan semua yang Anggun inginkan, entah itu hadiah ... bahkan dirinya sendiri.

Sukma cukup senang kalau ada wanita yang berhasil membuat Andrew sampai sebegininya ... walau dia ... juga merasa khawatir.

Apa reaksi Raja Adrian kalau sampai tahu putra sulung kebanggannya justru tertarik pada salah satu ‘pelacur’ di rumahnya sendiri?

Sukma tidak bisa membayangkannya.

“Tuan Muda bilang kalo saya bisa menggoda beliau, dia mau melakukan seks dengan saya!” Anggun berkata percaya diri, sebelum akhirnya kembali mengaduh karena kali ini mulutnya yang Sukma tampol.

Andrew melemparkan Anggun ke sofa. Anggun mengaduh kesakitan, dia memegangi kepalanya yang sesaat lalu terbentur lengan sofa.

“Tuan Muda kenapa, sih?!” Anggun protes tidak terima. “nggak sopan lempar-lempar orang kayak gitu!” lanjutnya tidak tahu diri.

Andrew tidak menghiraukan. Dia bergegas pergi menuju kamarnya sendiri. Membuat Sukma dan Faris berpandangan tidak paham.

Reaksi Andrew ... aneh sekali.

Andrew memasuki kamarnya, masuk ke kamar mandi lalu mencuci wajahnya.

Ini aneh sekali.

Tidak pernah Andrew seperti ini sebelumnya.

“Apa maksudnya?” tanya Andrew pada dirinya sendiri tidak paham. Dia menatap pantulan bayangannya di cermin. Kulit wajahnya memerah padam, “sejak kapan gue bisa turn on gara-gara satu gesekkan?”

41. SFYA ; One Kiss

“Cuma karena diperhatiin Tuan Muda beberapa hari, langsung deh besar kepala.” Jesy menyindir saat Anggun masuk ke dapur untuk mengambil buah-buahan. Anggun hendak membawa buah dari kulkas berbalik. Melihat tiga orang wanita yang sedang nongkrong di meja makan. “nggak tahu diri, murahan banget emang.”

Anggun mengambil apel, menggosoknya ke rok lalu menggigitnya.

“Pake alesan pura-pura sakit gara-gara iri ke Selena. Caranya emang kotor, sih.” Luna terkekeh sambil mendelik, “walau annoying banget.”

“Manusia nggak punya malu, sih, gitu.” Eva mengangguk. “kalo gue, sih, walau tergoda sama Tuan Muda, nggak bakalan ngelakuin hal separah itu.”

“Hm ... jadi kalian semua juga nggak ada yang pernah tidur sama Tuan Muda, ya?” Anggun bertanya sambil menggigit apelnya. “Cuma dianggurin aja gitu? Kenapa nggak jadi buah aja? Biar bisa jadi apel sekalian.”

“Lo-!” Jesy menggebrak meja. Anggun masih tetap dengan sikap santainya. “lo kira lo itu buat Tuan Muda sepenting apa?”

“Lebih penting dari kalian, kan?” Anggun mengulas cengiran lebar. “kalian semua, selain uang, emangnya Tuan Muda ngasih kalian apa lagi?”

Anggun menelan potongan apel di mulutnya. Dia mengimbuhkan, “Pasti nggak ada, kan? Kalo aku, semenjak Tuan Muda tahu aku bisa gambar, dia kenalin aku ke beberapa temennya yang punya butik terkenal, pas dia tahu aku bisa gambar komik, dia jadi sponsor aku dan ngedukung semua tulisan aku. Komik pertama aku bahkan udah di-translate ke beberapa bahasa loh.”

Anggun mengangkat telunjuknya bangga, “Ada iklannya di banyak sosmed. Kalo kalian, selain uang, kalian dikasih apa?”

Tidak ada yang bisa menjawab. Mereka semua menatap Anggun jengkel.

“Kalian bilang aku nggak tahu diri. Mau gimana lagi? Harga diri aku sejak awal udah aku jual ke Tuan Muda. Tapi, Tuan Muda beli aku mahal, lebih mahal dari kalian. Tuan Muda kemarin cium aku di sini.” Anggun menunjuk pipinya sendiri, “Tuan Muda bilang, kalo aku udah sehat dia bakalan cium

aku di bibir, terus kalo aku bisa godain dia, dia bakalan ngelakuin seks sama aku.”

“Lo itu nggak ada malunya ya bilang semua itu di depan kita?” Luna ikut berdiri, dia memelototi Anggun murka, “bangga lo sama status pelacur lo itu?”

“Itu”

Anggun diam beberapa lama. Dia baru menyadari sesuatu hal.

“TUAN MUDA UDAH JANJI MAU CIUM KALO SAYA SEMBUH! TUAN MUDA!!!” Tanpa menghiraukan tiga orang yang sudah murka seolah akan melahapnya hidup-hidup, Anggun melarikan diri menuju kamar Andrew. Hendak menagih janji pria itu yang bilang akan mencium bibirnya kalau Anggun sehat dan pulang dari rumah sakit.

Padahal Anggun sudah pulang dari kemarin. Tapi dia bahkan lupa pada janjinya sendiri.

Anggun memeluk apelnnya semakin erat saat apel-apel itu nyaris jatuh.

“TUAN MUDA!!!”

Andrew merasa ada yang salah dengan otaknya.

Memang pasti ada kesalahan besar. Mungkin sesuatu sudah eror, atau ada syaraf di kepalanya yang putus membuat pikirannya tidak karuan.

Ya, Andrew tidak tahu sejak kapan? Tapi dia ... mulai memiliki ketertarikan secara seksual pada Anggun Kasesya.

Demi Tuhan, Anggun itu masih tujuh belas tahun. TUJUH-BELAS-TAHUN. Kalau sampai Andrew meniduri Anggun, dia merasa menjadi pedofil. Seorang pria menjijikkan yang memaksa wanita di bawah umur untuk bercinta dengannya.

Memikirkannya saja sudah membuat Andrew merinding.

Tapi ... apa benar usia Anggun itu masih tujuh belas? Kalau hanya dari wajah, Andrew mungkin bisa percaya. Tapi dari body-nya? Itu terlalu luar biasa.

Perut Anggun ramping, namun pinggang dan bokongnya besar. Dadanya juga sama. Berapa ukurannya? Menurut terawangan Andrew, mungkin sekitar 40.

Rambut Anggun panjang dan lembut. Semenjak tinggal di rumah Andrew, wanita itu memang semakin merawat diri. Anggun menggunakan polesan make up tipis, parfum yang dia pakai adalah parfum yang Andrew belikan –lewat Faris.

Singkat cerita, semakin hari ... tubuh wanita itu semakin menguji imannya saja.

Apalagi kalau Anggun sudah merengek atau tertawa, Andrew merasa Anggun merupakan salah satu gadis paling cantik di dunia –setelah Maurin tentunya.

Lesung di pipi Anggun beberapa kali membuat Andrew salah fokus setiap mereka bertatap muka. Dan Andrew semakin sadar ... kalau posisinya sekarang ini sedang tidak menguntungkan. Andrew ... dalam bahaya.

Bahaya untuk fisiknya, bahaya untuk mentalnya.

Andrew baru selesai mandi, dia bersiap untuk tidur. Hendak memilih wanita mana yang akan menemaninya tidur malam ini?

Andrew membuka album foto di atas nakas. Dia kesulitan mengingat para wanita koleksinya, itu sebabnya dia selalu memilih berdasarkan foto mereka saja.

Andrew membuka foto itu satu demi satu. Semua wanitanya sangat cantik. Sebenarnya Andrew tidak terlalu keberatan siapa pun yang akan menemaninya tidur. Tapi, karena Andrew sedang tidak bisa mengontrol birahinya, sebaiknya dia memilih wanita yang bisa membantunya melepaskan diri.

Pilihan Andrew jatuh pada Selena. Ya, kalau untuk tidur bersama, Andrew memang hanya akan memilih Selena –walau Andrew masih tidak ingat namanya.

Harus Selena.

Andrew mengambil telpon di nakas hendak meminta Faris untuk datang, memanggilkan Selena untuknya. Namun belum juga sempat dia menelpon, seseorang lebih dulu mendobrak pintu kamarnya.

“TUAN MUDA!!!”

Anggun. Wanita itu datang di waktu yang benar-benar tidak tepat. Andrew menahan napas, kalau Anggun datang, dia pasti kesulitan memilih wanita yang lain.

Anggun terengah-engah, dia memeluk beberapa butir apel sambil menghampiri Andrew yang menatapnya jengah. Keringat mengalir dari pelipis Anggun. Anggun memakai piyama satin berwarna merah marun. Dadanya bergerak naik turun, wajahnya sedikit memerah.

Andrew hampir membenturkan kepalanya ke headboard kasur karena nyaris saja khilaf. Dia mulai membayangkan bagaimana ekspresi wajah Anggun ketika Andrew menindih dan mencumbunya? Pasti jauh lebih seksi daripada penampilan Anggun yang berantakan seperti sekarang.

‘Dia bocah, En. Dia bocah.’ Andrew menegaskan itu pada dirinya sendiri. Jangan sampai dia menjadi pria cabul yang meniduri wanita yang baru menginjak usia dewasa.

“Tuan muda! You fakers!”

Hah? Apa maksudnya? Baru datang Andrew sudah dikatai fakers oleh wanita itu.

Andrew mencoba bersabar, “Apa maksud tuduhan kamu itu, Anggun? Memangnya saya nge-fake gimana?”

“Tuan Muda bilang kalo saya udah sehat, Tuan Muda mau cium saya!” Anggun berkata menuntut, “ciumnya di bibir. Tuan Muda janji. Tapi Tuan Muda belum cium saya juga.”

Oh, itu, ya?

“Pokoknya, sekarang saya mau dicium!”

42. SFYA ; One Kiss

Anggun ini ... Andrew ingin tahu, apa dia tidak pernah berpikir dulu sebelum meminta? Bagaimana bisa dia meminta dicium oleh seorang pria sambil menodong seperti begal di jalan raya saja.

Anggun duduk di samping Andrew, meraih piyama Andrew dan berkata, “Saya mau dicium di bibir. Ciuman yang ada lidahnya. Sama yang kayak Tuan Muda lakuin ke Selena.”

French kiss.

Ciuman pertamanya saja sudah secabul itu. Andrew kehabisan kata-kata. Keinginan Anggun terlalu di luar nalarnya.

Anggun memeluk lengan Andrew, mengapitnya di belahan dadanya. Andrew menahan napas, dia ingin tahu sebenarnya Anggun sadar dan sengaja melakukannya atau tidak? Soalnya ... semua yang Anggun lakukan masih saja spontan.

“Tuan Muda, ayo cium saya. Please.”

“Enggak, saya nggak bisa cium cewek kalo atmosfernya kayak gini.” Andrew berdiri, dia berjalan menuju kulkas di kamarnya hendak mengambil whisky. Anggun mengekori Andrew, tidak terima karena lagi-lagi permintaannya ditolak.

“Emangnya kalo manuvernya kayak gini?”

“Atmosfer Anggun. Atmosfer. Pelesetan kamu makin nggak karuan aja.” Andrew berbalik, mengetok kepala Anggun pelan. “lagian kamu itu kenapa selalu ngotot macem ini? Emangnya kamu nggak mau ngasih first kiss kamu ke cowok yang kamu suka?”

“Saya suka sama Tuan Muda.”

“Maksud saya cinta.”

“Cupu.” Anggun tersenyum meremehkan, “masa ciuman doang harus pake cinta?”

Wanita ini ... entah kenapa tidak pernah bosan memberi Andrew kejutan. Setiap kalimat yang keluar dari mulut Anggun selalu sanggup membuat Andrew menggeleng tidak habis pikir. Andrew mengambil sebotol whisky dan menuangkannya ke sebuah sloki. Dia menghabiskannya dalam sekali teguk.

Anggun memperhatikan Andrew.

“Tuan Muda, saya mau coba lagi.” Anggun berkata bersemangat. Andrew menyentil kening Anggun pelan.

“Nggak usah. Kamu masih di bawah umur.”

“Padahal saya itu wanita murahan?”

Andrew kali ini menatap Anggun dalam. Berbanding terbalik dengan Anggun yang justru menyorotnya dengan sorot lugu. Andrew bersandar ke kulkas, sementara satu tangannya memegang sloki, satu tangannya yang lain menggenggam botol.

“Anggun, kamu serius saat mengatakan itu?” tanya Andrew akhirnya. Lama-lama dia dibuat penasaran juga.

Kenapa Anggun selalu merendahkan dirinya sendiri dengan cara seceria itu? Seolah menghina dirinya itu bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan. Anggun seolah sudah terbiasa diperlakukan dengan tidak sopan.

“Hm? Apa maksud Tuan Muda? Kalo soal dicium, saya serius. Saya seribu rius. Saya mau dicium sama Tuan Muda.”

“Bukan itu maksud saya.” Andrew menahan napas, “kenapa kamu selalu menghina diri kamu sendiri sebagai wanita murahan? Sebagai pelacur? Bahkan, saya aja nggak sembarangan mengatakan itu pada semua wanita yang sudah saya beli.”

“Tapi saya itu emang pelacur, kan?”

“Kamu nggak ngerasa sakit hati pas bilang itu soal tentang kamu?”

“Tapi saya emang pelacur.” Anggun tersenyum kecil. Benar-benar tanpa beban, “saya nggak punya uang, saya nggak punya banyak keahlian. Bakat yang saya punya sekarang pun semuanya disponsori sama Tuan Muda. Ditemukan Tuan Muda. Tanpa Tuan Muda ... saya akan tetap jadi Anggun yang kemarin. Yang dianggap nggak punya modal apa pun selain wajah cantik dan badan seksi.”

“Jadi ... kamu nggak tersinggung?”

“Mungkin bukan nggak tersinggung, tapi saya menerima. Sadar diri.” Anggun tertawa. Membuat Andrew tanpa sadar hanya bisa terpaku selama beberapa detik. Wanita seperti Anggun ... bukan hanya suhu tubuhnya, tapi kelakuannya juga terlalu langka.

Tapi ... ada satu yang Andrew tahu.

Andrew meletakkan botolnya di atas kulkas, dia mengulurkan tangannya, mengusapi puncak kepala Anggun.

Anggun tertunduk dalam, menikmati setiap sentuhan tangan kasar itu di ubun-ubunnya.

Jantung Anggun berdebar kencang, dia menggigit bibir bawahnya saat bisa membaui aroma sabun yang Andrew kenakan. Kedua tangan Anggun yang menggenggam piyamanya sendiri semakin terkepal. Untuk sesaat, Anggun sampai lupa cara bernapas.

Hanya Andrew ... hanya Andrew saja seorang pria yang selalu mengelus puncak kepala Anggun seperti sekarang. Membuat dadanya bergetar, kedua pipi Anggun mulai memerah –tersipu.

Dengan Andrew, Anggun selalu merasa kalau keberadaannya itu dibutuhkan.

“Tuan Muda ...,” Anggun memanggil lirih, dia mendongak, menatap Andrew meminta, “Tuan Muda ... masih nggak mau cium saya?”

Andrew menggigit bibir bawahnya sendiri sampai berdarah. Kedua matanya menatap Anggun lurus. Sesaat lalu, demi apa Andrew merasa ada sesuatu

yang putus di kepalanya. Entah rambutnya, entah akal sehatnya?

Tapi sebagai pria normal, melihat seorang wanita cantik tersipu dan meminta untuk dicium itu mana mungkin bisa ditolak, kan? Apalagi wanita itu sudah Andrew anggap cukup ‘spesial’ dalam hidupnya.

Anggun meraih piyama Andrew, dia berbisik lagi, “Tuan Muda ... saya mau dicium.”

Andrew menahan napas. Dia menoleh ke arah lain sebelum akal sehatnya benar-benar menguap. Andrew mengusap bibirnya yang terluka dengan tangan kanannya. Dia menahan napas, lalu mengembuskannya perlahan.

“Oke. Kamu mau dicium, kan? Kita cari posisi yang nyaman, biar ciuman pertama kamu seenggaknya berkesan.” Andrew berjalan menuju sofa. Dia duduk di sana, menepuk-nepuk pahanya sendiri dan berkata, “sini.”

Anggun sebenarnya sangat gugup. Namun kekepoannya membuat kedua kakinya yang mulai terasa lemas itu melangkah menghampiri Andrew, dia duduk di pangkuan Andrew, membiarkan pria itu menyisikan rambut Anggun ke sisi telinga. Agar tidak menutupi wajahnya.

Mereka saling menatap beberapa detik.

Andrew mengusap bibir bawah Anggun yang lembap. Tidak ada noda lipstick. Jadi Anggun pasti hanya menggunakan lip care sebelum pergi ke kamar Andrew.

“Saya deg-degan.” Anggun tersenyum canggung, berusaha mencairkan suasana yang sesaat membuat sesak.

Andrew tersenyum kecut, “Mau batalin?”

Anggun menggeleng cepat.

“Saya mau dicium.”

Andrew mempertipis jarak wajah mereka, dia menempelkan bibir mereka hanya beberapa detik. Andrew melihat reaksi wajah Anggun. Wajahnya semakin merah padam. Kedua mata bulatnya terlihat tidak fokus.

Andrew tersenyum geli, “Jangan sampe lupa cara bernapas, Anggun.”

“Saya ... mau lagi.”

Andrew berdecak, walau dia tidak menolak. Jarak wajah mereka kembali terkikis, kali ini Andrew mencium bibir Anggun lebih dalam. Merengkuh pinggang wanita itu untuk merapatkan tubuh mereka.

Andrew menggigit bibir Anggun perlahan, tanpa sadar Anggun membuka bibirnya. Lidah Andrew menyeruak masuk ke dalam mulut wanita dalam rengkuhannya.

Anggun mengalungkan kedua tangannya di leher Andrew. Matanya terpejam rapat. Napasnya terasa semakin berat, lidahnya mulai menyambut lidah Andrew yang menari lincah di dalam mulutnya.

Nikmat sekali.

Andrew melepaskan ciuman mereka sesaat saat Anggun kesulitan mengambil udara. Dia berbisik serak, “Bernapas lewat hidung kamu, Anggun.”

Belum sempat Anggun menjawab, Andrew mencium Anggun untuk kedua kalinya.

Tangan Andrew mulai bergerak, dia meremas pinggang Anggun beberapa kali. Berusaha menahan diri agar tangan itu tidak lebih liar dan meremas bagian wanita itu yang lain.

Andrew tidak boleh sampai kehilangan pengendalian dirinya.

Ya, tidak boleh sekarang.

Setidaknya ... sampai Anggun merayakan ulang tahunnya yang ke delapan belas.

43. SFYA ; Pria Baik

Tidur dalam pelukan pria yang dicintai. Katakan, apa Anggun masih sanggup menerima kebahagiaan yang lebih dari ini?

Setelah ciuman yang cukup panjang, membuat napas Anggun nyaris habis, Andrew melepaskannya. Dia pergi ke kamar mandi, dan saat kembali, Andrew langsung mengajak Anggun agar tidur lebih cepat.

Anggun mengajak Andrew berciuman lagi, dia ketagihan. Tapi Andrew justru menggetok kepala Anggun, mengatakan Anggun harus melakukan sesuatu yang bisa menghibur Andrew baru akan pria itu cium lagi.

Anggun balas memeluk Andrew, memejamkan matanya rapat, sambil tersenyum lebar walau pun kedua bibirnya yang tipis kali ini bengkak.

Anggun bahagia karena sudah datang ke ibukota.

Anggun benar-benar bersyukur karena sudah bertemu dengan sosok Andrew yang begitu baik dan mempesona.

“Lo itu baik amat, sih.”

Perkataan dengan nada sinis itu yang dikeluarkan Julian saat mendengar cerita sahabatnya. Julian mengajak Andrew makan siang bersama, mereka menikmati makan siang di sebuah restoran mewah. Tidak, bukan restoran romantis seperti yang dipikirkan kebanyakan orang.

Hanya sebuah restoran yang lokasinya ada di sebuah hotel bintang lima.

Walau tidak ada yang yakin apa pantas diungkapkan dengan kata sederhana ‘hanya’?

Andrew yang sedang menikmati tehnya justru mengangkat wajah, menatap lawan bicaranya tidak mengerti.

“Gue? Baik?” Andrew membeo sedikit kaget. “baik darimana?”

“Gimana gue bilanginya, ya?” Julian meringis, “singkatnya ... lo itu cowok idaman semua cewek. Lo denger itu? Cewek gila aja yang nggak mau sama lo, En.” Julian menyesap minumannya, “demi apa?

Gue nggak pernah nemu cowok kalangan atas yang kayak lo.”

“Gue nggak ngerti.”

“Singkatnya gini loh, En. Lo itu ... gimana bisa lo lebih milih nahan diri dibanding ngegarap cewek yang udah bikin lo horny? Apalagi ceweknya itu udah lo beli, dia sendiri yang ngajak-ngajak lo ML, kan?” Julian menggeleng tidak habis pikir, “dan lo no-lak di-a. cu-ma karena dia virgin, karena dia masih tujuh belas tahun. Lo bahkan mikirnya ... harusnya tuh cewek ngasih badannya ke cowok yang dia cinta. Lo peduli tentang pandangan masyarakat tentang dia. Nggak sampe di sana, lo bahkan ngebuka karir cewek itu, jadi sponsor penuh semua karyanya. Kalo yang kayak lo dianggap nggak baik, yang macem gue jadi apaan?”

“Yang jadi lo bisa jadi makhluk biadab.”

Julian tertawa disaat Andrew hanya tersenyum kecil.

“But, seriously, gue nggak pernah nemu cowok setulus lo.” Julian tidak berhenti memuji, “Maurin jadi cewek pertama yang bikin lo gila, lo setia sama dia. Bahkan setelah lima tahun, lo nggak mikir buat nerima cewek lain dan gantiin posisi Maurin di hati lo. Dan sekarang ... siapa itu? Anggun. Lo perlakuan dia sampai sespesial ini.”

“Gue nggak cuma sama dia-”

“Justru, karena kebaikan lo itu nggak cuma sama dia.” Julian memotong. “En, lo punya banyak cewek di rumah lo. Tapi nggak ada satu pun di antara mereka yang lo paksa buat jual diri. Justru mereka

semua yang pengen jadi temen tidur lo, mereka bahkan mungkin rela nggak dibayar asal bisa sekali aja tidur sama lo.” Julian memberi jeda, “dan pas mereka tidur sama temen-temen lo, nggak ada satu pun yang lo perintah, mereka ngelakuin sukarela, nawarin diri ke kita. Lo nggak pernah ikut campur tentang urusan semua cewek lo. Mereka lo kasih duit dan kebebasan. Lo denger ini ... mungkin di dunia ini, cowok yang sanggup memperlakukan cewek semacam itu cuma lo doang.”

Andrew berpikir sebentar. Sekarang Julian mengatakannya, dan mungkin sedikit Andrew benarkan.

Andrew tidak pernah meniduri wanita yang tidak ingin tidur dengannya. Bahkan justru para wanita itu yang menginginkan Andrew ketika Andrew menolaknya.

Andrew tidak pernah mengatai mereka semua dengan ucapan yang menyinggung semacam pelacur, dan lain-lain. Semarah-marahnya Andrew pada tingkah mereka yang sesekali keterlaluan, Andrew memilih kalimat lain yang terkesan lebih halus namun dia ucapkan dengan menusuk.

Andai, suatu saat Andrew benar-benar murka sampai mengatakan sesuatu yang kejam, pasti karena wanita itu sudah melakukan kesalahan yang menurutnya tidak termaafkan.

“Nyokap, adik gue, Maurin, mereka cewek.”
Andrew bicara setelah diam beberapa lama, “gue nggak bisa memperlakukan cewek sekeji itu karena

nggak bisa ngebayangin kalo cewek-cewek yang gue sayang juga ada di posisi itu.”

“Nah, itu yang gue bilang ‘baik’, gentleman.” Julian menunjuk Andrew dengan garpunya setelah memasukkan satu potongan daging ke dalam mulutnya, “kebaikan lo itu ... cewek mana coba yang kalo udah kenal semacam ini sama lo sanggup nolak setiap pesona lo, En? Nggak ada. Andai gue cewek, sekarang gue pasti udah melorotin celana terus nungging di depan muka lo.”

Andrew yang sedang minum nyaris tersedak. Dia melemparkan Julian dengan tisu membuat sahabatnya itu tertawa terpingkal.

“Bisa mati gue kalo ngeliat bokong burik lo itu.”

“Bokong gue mulus loh, ya. Semulus pahanya para aktris Korea.”

“Gue bakar sekalian.”

Julian kian terpingkal. Dibanding dengan teman-temannya yang lain, dia memang paling senang dekat dengan Andrew. Karena Andrew tidak pernah palsu. Andrew tidak pernah mencoba berpura-pura menjadi orang lain bahkan walau itu di depan Edward.

“Ngomong-ngomong, gue denger lo kerjasama sama Giofardo Group?” Julian baru teringat sesuatu, “nggak masalah emangnya lo sama mereka? Sama pewarisnya maksud gue.”

“Kenapa emang? Maksud lo Pak Revaldo Giofardo, kan?” Andrew menjawab sambil kembali menikmati makanannya.

“Selentingan sih, tapi gue dapet bukti juga. Kalo Pak Aldo itu” Julian meletakkan telunjuknya dengan posisi miring di jidatnya, “sinting dia. Kemarin bininya baru lahiran, langsung kembar empat. Gue udah ngirim bunga, sih. Belum ngeliat langsung.”

“Dia professional. Gue juga jarang ketemu dia kalo bukan ngebahas soal kontrak penting. Lagian kalo soal berurusan sama orang gila, gue udah terbiasa.”

Andrew tersenyum kecut. Julian mengangkat sebelah alisnya tidak paham, “Edward. Definisi macem apa lagi coba yang cocok buat dia selain cowok gila kelebihan hormon dan sperma? Senengnya tebar benih di mana-mana.”

Julian terkejut saat seseorang berdiri di samping Andrew sambil merangkul bahu Andrew.

Andrew juga sebenarnya sedikit kaget, walau tidak kelihatan.

Sedetik kemudian suara serak berbisik mesra di telinganya, “Ngomongin gue, ya?”

44. SFYA ; Penyelidikan Edward

suara serak berbisik mesra di telinganya,
“Ngomongin gue, ya?”

Andrew menoleh, dia membenturkan sisi kepalanya dengan kepala Edward saat jarak wajah mereka terlalu dekat.

Edward mengaduh kesakitan, dia berdiri sambil memegang kepala.

“Lo galak amat sama suami, Sayang.” Edward merajuk sambil cengengesan. Dia duduk di kursi sambil mengangkat tangan kanannya, memanggil seorang waitress. “udah capek-capek gue ngeluangin waktu buat jenguk bini, malahan nyari lokasi keberadaan lo, gue ampe pake intel barusan.”

“Lo mau gue lemparin ke penjara? Tindakan lo itu udah kriminal, stalker.” Hujatan Andrew justru membuat Edward tertawa keras. Seorang waitress menghampiri Edward, menyerahkan buku menu. Setelah memesan makanan dan minuman, fokus Edward beralih pada Andrew lagi.

“Gue kira lo bakalan lama di Venezuela?” Julian memasuki percakapan. Membuat Edward menoleh padanya. “kok balik?”

“Lo siapa?” tanya Edward dengan nada dingin. “ampe lo selingkuhan bini gue, lo bakalan gue matiin. Iya, kan, Ma?” kata Edward sambil merangkul Andrew lagi. Sontak Andrew menepis tangan Edward di bahunya.

“Jangankan jadi cowok, jadi cewek aja najis gue punya laki kayak lo.”

Sikap ketus Andrew tidak pernah berhenti membuat Edward terpingkal. Edward tidak menyesal karena setelah sempat berdebat dengan Azri ketika dia hendak pergi ke salah satu Negara, Edward baru sudi datang kalau menyempatkan diri mampir dulu ke Indonesia.

Bisa dibayangkan, sepusing apa Azri saat ini karena harus re-schedule jadwal Edward untuk beberapa minggu ke depan.

Dasar memang Edward tidak tahu diri. Hobinya menyusahkan orang. Cita-citanya menjadikan setiap manusia di muka bumi ini jadi budaknya. Gila memang.

Tapi, Andrew sendiri mengetahui, kalau kekuatan Edward bahkan sudah lebih dari cukup untuk memulai perang dunia ketiga.

Edward ... terlalu mengerikan.

Itu sebabnya ketiga teman Andrew selalu salut dengan cara Andrew memperlakukan. Seolah tidak mengenal takut, seakan itu bukan sesuatu yang harus dia khawatirkan. Mau bagaimana lagi? Sejak awal, tidak ... lebih tepatnya sejak Andrew kehilangan Maurin, Andrew tidak takut lagi kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian.

Jika memang sudah waktunya mati, maka biarkan saja dia mati.

“Jangan judes-judes, Sayang. Ini gue dari Manhattan loh, ya. Dateng ke Indo demi nemuin lo doang. Gue mampir jauh-jauh demi nemuin belahan jiwa.”

Edward sok manyun yang justru membuat tinju Andrew gatal ingin menonjok bibirnya sampai jontor.

“Hm, kenapa nggak badan lo aja yang gue belah?” Andrew tetap menjawab dingin. Edward dan Julian tertawa, “mau ke mana emang tujuan lo sekarang?”

“Luanda.” Edward menjawab sambil mengernyih.

“Luanda?” beo Julian. “maksud lo Luanda, Angola?”

“Hm.” Edward mengangguk.

Andrew menahan napas, “Gue nggak tahu tingkat dungunya lo itu semacam apa?” Andrew mengernyit tidak paham. “lo tahu jarak dari benua Amerika ke benua Afrika?” Andrew seolah menunjuk peta benua transparan di sisi kepalanya. Kalo lo ke Indonesia, artinya lo muter dulu. Amerika-Afrika-Asia. Artinya kalo lo dari Amerika ke Asia, lo”

Andrew menggeleng, “Nggak ngerti lagi.”

Edward hanya tertawa. Andrew mengangkat telunjuknya ke sisi wajah. Faris yang berjaga di kejauhan mendekat. Faris menunduk dan bertanya, “Saya, Tuan Muda?”

“Guci yang saya beli di lelang kemarin, kirimkan sekarang.” Andrew mendelik pada Faris. Faris diam beberapa saat, “sekarang.” Ulang Andrew lagi.

“Saya mengerti.” Faris mundur dan berbalik pergi.

Edward menatap Andrew beberapa lama. Andrew kembali balas melihat Edward.

“Kenapa?” tanya Andrew saat Edward senyum-senyum.

“Enggak, gue nggak pernah tahu lo tertarik soal guci-gucian.” Edward menopang pipi, menatap wajah Andrew saksama, “gue tahunya lo tertarik soal bucin.”

“Bucin pale lo.” Andrew mendengkus. Julian menatap dua sahabatnya itu bergantian. Kalau ini dibiarkan terlalu lama, pasti Andrew yang akan tersudutkan. “nyokap gue suka barang antik, jadi guci kemarin gue beliin buat dia.”

“Oh ... gitu?” Edward menyahut –terkesan mengejek. Andrew bersikap seolah tidak menyadarinya, seakan tidak ada sesuatu yang berubah.

Timing Edward terlalu pas. Hanya berselang beberapa hari dari video yang Keanu kirimkan, Edward yang harusnya tidak kembali ke Indonesia sampai kurang lebih dua bulan ke depan mendadak kembali.

Something’s fishy.

Edward pasti datang sengaja untuk menemui Andrew, mengganggunya. Entah apa yang akan Edward lakukan kali ini? Tapi kalau Andrew tidak waspada, dia bisa celaka.

“Ed, berapa lama lo di sini?” tanya Julian mengalihkan pembicaraan. “mau kumpul? Keanu sama Ravi juga lagi di Indo, kan? Gimana kalo kita minum bareng nanti malem?”

“Hm, paling dua hari. Lebih dari itu nanti Azri resign.” Edward tertawa, “dia udah tiga kali ngajuin surat resign. Nggak tahu diri emang, nggak bakalan dia nemuin pekerjaan yang gajinya gede ngelebihin jadi asisten gue.”

“Gajinya gede, tapi capek hati.” Andrew berkomentar, “gue salut karena dia bahkan bertahan

sama lo sampe bertahun-tahun. Kalo gue yang punya atasan kayak lo, dari lama lo udah gue bunuh.”

“Honey jahat ih, nggak boleh gitu sama suami.” Edward lagi-lagi sok merajuk. Andrew tidak menghiraukan, “padahal ... demi apa gue dateng ke sini karena bener-bener perasaan sama lo, En.”

Julian mengepalkan tangannya. Sudah Julian duga, ini pasti ada hubungannya dengan video kemarin.

“You know? Gue kaget banget pas ngeliat video yang dikirimin Keanu. Lo ... buka baju di ruang ICU, nyabulin cewek yang lagi koma. Itu bener-bener nggak terduga.”

“Siapa yang lo tuduh nyabulin?” Andrew tetap menyahut tenang, “kalo itu elo, baru masuk akal.”

“Gue juga mikirnya gitu. Nggak mungkin Andrew Kevin Adrian, sahabat gue sejak embrio itu berani macem-macemin cewek yang nggak berdaya.” Edward terkekeh lagi.

Sejak embiro, heh? Memangnya Edward pikir mereka berdua itu anak kembar?

“Jadi ... gue penasaran. Gue kepo banget cewek macem apa yang sanggup bikin lo ngelakuin sesuatu yang sampe sebegitunya?” senyuman Edward mengembang, tapi kali ini menyimpan kengerian yang lebih transparan. “gue ... penasaran. Gue bener-bener pengen ngeliat cewek itu dengan mata kepala gue sendiri. Boleh, kan?”

Andrew tidak menjawab.

“Gue ... pengen kenalan sama cewek yang namanya Anggun Kasesya.”

Dalam sekejap tubuh Andrew merinding. Andrew menatap Edward dengan sorot tajam.

Sejauh mana Edward sudah mencari tahu tentang Anggun?

45. SFYA ; Keras Kepala

“Gue ... pengen kenalan sama cewek yang namanya Anggun Kasesya.”

Perkataan Edward seolah sudah menjadi titah. Bahkan Andrew saja tidak diberikan kesempatan untuk membantah. Cara Edward menatapnya sekarang lebih mengimintimidasi, mengingatkan Andrew kalau sampai hari ini ... kasta Edward masih jauh lebih tinggi.

“Dia lagi pulang ke rumah orang tuanya.” Andrew menjawab tenang, dia menyedap kembali minumannya, “jadi nggak bakalan pulang sampai beberapa minggu ke depan.”

“Bukan lo yang mulangin karena nggak mau dia ketemu gue?” Edward tersenyum kecut, “guci kesayangan lo itu ... seberharga apa sampe lo nggak izinin dia ngeliat muka gue? Takut kalah saing lo, ya? Lo takut dia sadar gue lebih cakep dan jago di ranjang, ngelebin lo gitu.” Edward akhirnya tertawa, “lo santai aja bisa nggak, Darling? Demi apa lo tetep satu-satunya di hati gue.”

“Gue nggak peduli sama siapa pun cewek di rumah gue yang mau lo tidurin, selama mereka mau, silakan.” Andrew menoleh, dia menatap Edward dingin, “tapi gue peringatin sama lo. Gue bukan mucikari. Gue nggak bakalan maksa cewek-cewek di rumah gue buat tidur sama lo.”

“Sinis banget, sih. Kayak lupa aja lo punya hutang sama gue.”

“Dengerin gue, Ed. Semenjak gue kehilangan Maurin, gue nggak mau ngerusak cewek mana pun lagi. Lain cerita kalo emang mereka yang minta.” Andrew mengepalkan tangan kanannya, “sekali pun lo nagih semua hutang gue, sekali pun lo ngasih tekanan yang bisa bikin gue bangkrut dalam sekejap, gue nggak bakalan pernah ngelakuin tindakan sehina itu. Anggun baru tujuh belas tahun, dia lugu. Dia punya bakat tapi nggak tahu cara ngembangin bakatnya aja. Dia virgin, jadi gue mau dia ngasih keperawannya sama cowok yang dia pilih. Bukan cowok yang milih dia.”

Andrew sedikit mengangkat dagunya angkuh, “Lo sendiri tahu gue keras kepala. Jadi ... misal lo mau hubungan kita putus gara-gara cewek ini. Gue nggak keberatan. Yang jelas, bukan gue yang ngemulai semuanya. Karena lo ... orang yang pertama menginjak perbatasannya.”

Edward hanya memberi Andrew tatapan dingin. Sejak awal Edward tahu Andrew merupakan pria yang berprinsip, tapi dia tidak pernah menyangka kalau hanya untuk mempertahankan seorang wanita ‘pelacur’, Andrew akan bertindak sejauh ini.

Orang lain mungkin berpikir semua ini Andrew lakukan hanya untuk wanita yang dia cintai. Tapi Edward yang paling tahu, Andrew tidak jatuh cinta pada Anggun Kasesya. Andrew hanya menghormati pilihan Anggun sekali pun wanita itu saat ini sudah menjadi milik Andrew sepenuhnya.

Ada banyak penyesalan yang Andrew lakukan saat berhubungan dengan Maurin. Sekarang, Andrew jauh lebih berhati-hati saat berhubungan dengan lawan jenisnya.

Andrew akan melawan Edward untuk seorang wanita yang tidak terlalu berperan dalam hidupnya. Katakan, mana mungkin Edward sanggup menentang keteguhan sahabatnya sejak kecil itu? Sosok seperti Andrew tidak akan pernah Edward temukan lagi. Berprinsip, tidak plin-plan, bahkan sekali pun tahu melawan Edward hanya akan memberi Andrew kerugian, Andrew tidak terlihat gentar.

Mungkin ... ini sebabnya Edward sejak dulu begitu mengagumi Andrew. Andrew memang sosok yang pantas Edward hormati. Sekaligus ... ingin Edward hancurkan dengan kedua tangannya sendiri.

Andrew nyaris berdiri kalau saja Edward tidak menariknya agar kembali duduk lagi.

Edward tersenyum kecil dan menjawab, “Ternyata lo masih honey gue yang biasanya. Gue pikir lo udah jadi alien dari planet antah berantah.”

“Yang alien itu elo.” Andrew mendengkus.

Julian yang sejak tadi menahan napas karena atmosfer yang kian berat akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Dia kira untuk pertama kalinya akan melihat Edward dan Andrew ribut untuk pertama kalinya. Hanya karena seorang wanita.

Tapi ternyata kali ini Edward mengalah, bukan berarti pria itu mundur. Edward hanya sedang mencari celah yang lain saja.

“By the way, malem ini gue tetep mampir ke rumah lo.” Edward mengambil garpu di piring Andrew, menusuk satu potong daging di sana lalu pria itu masukan ke dalam mulutnya, “gue kangen sama cewek-cewek lo.”

“Kenapa lo nggak mulai nyari cewek sendiri aja?”

“Azri pasti ngomel-ngomel, gue seneng menjelajah ke berbagai tempat, tapi gue ogah nge-keep mereka terlalu lama. Lo ngerti, kan? Makan sayur yang sama kelamaan itu mana enak?”

“Gue nggak ngerti. Gue bukan penjahat kelamin kayak lo.”

Edward tertawa lagi. Andrew memang tidak akan pernah membuatnya bosan. Setiap lontaran kalimatnya selalu bisa menghibur Edward.

“Tapi gue masih penasaran sama Anggun, sih.” Edward menopang dagu, dia menatap Andrew dengan sorot mencurigakan. “semoga ... pas gue pulang lain waktu, dia nggak sempet lo pindahin dari rumah lo, ya.”

Andrew tidak menjawab. Dia sendiri tidak yakin kalau lain waktu, dia bisa lolos begitu saja.

“Kenapa saya dibawa pindah?” tanya Anggun panik. Tiba-tiba saja Sukma merapikan beberapa pakaiannya, memasukkannya ke dalam koper. Anggun disuruh bersiap, Sukma bilang untuk beberapa hari ke depan Anggun harus tinggal di hotel.

Semua atas perintah Andrew.

“Saya bikin salah apa? Apa Tuan Muda marah? Tapi Tuan Muda belum saya apa-apain. Semalem kita ciuman doang.” Anggun protes. Sukma yang berjalan di depannya berdehem mendengar perkataan Anggun yang begitu lugu.

“Nanti malam, sepertinya Tuan Edward mau datang ke rumah ini.” Sukma menjelaskan.

“Siapa itu Tuan Edward?”

“Beliau sahabat Tuan Muda.” Sukma memberi jeda, “seseorang yang bahkan membuat Tuan Muda kesulitan menanganinya.”

Sukma kembali berjalan, Anggun mengikutinya.

“Terus emangnya kenapa? Kalo sahabat Tuan Muda mampir biarin aja, kan?” Anggun tetap tidak terima. “kalo saya pergi nanti Tuan Muda tidur sama Selena lagi.”

“Tuan Edward, tidak se-simple yang Anda bayangkan, Mbak Anggun. Semua yang Tuan Muda

lakukan sekarang demi kebaikan Anda sendiri.” Sukma tetap bersikap tenang melayani kecerewetan Anggun. “kalau Anda dipindahkan, artinya Tuan Muda sedang melindungi Anda, menjaga Anda. Tidak mau kalau sampai Mbak Anggun melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan. Selama kalian belum bertemu, Mbak Anggun masih aman.”

Mereka sampai di teras, Sukma membuka pintu mobil yang sudah disiapkan di depan teras rumah, meminta agar Anggun segera masuk.

Anggun mengernyit, “Saya nggak paham.”

“Berdoa saja semoga selamanya Mbak Anggun tidak akan pernah paham. Jangan pernah bertemu dengan Tuan Edward.” Sukma menjawab sambil tersenyum samar, “karena kalau sampai kalian bertemu dan Tuan Edward menginginkan Anda, Anda ... hanya akan memberikan masalah yang besar pada Tuan Muda.”

46. SFYA ; Jarak

Mbak Anggun tunggu di sini sebentar, saya akan mengambil kunci kamar Anda di resepsionis.” Faris meminta Anggun menunggu di lobi. Anggun duduk sambil menatap kopernya. Dia mendongak saat seseorang berdiri di hadapannya.

Siapa?

Anggun menoleh ke arah Faris yang sedang bicara dengan resepsionis, sedetik kemudian dia kembali menatap pria jangkung berpakaian rapi di depannya.

Rambut pria itu hitam kecekatan. Mata kelamnya menyorot tenang. Bibirnya mengulas senyuman manis.

Pria ini ... tampan sekali. Walau di mata Anggun masih tetap tidak bisa dibandingkan dengan Andrew tentunya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Anggun ragu.

“Enggak, saya cuma mau ngeliat kamu. Karena penasaran teman saya sampai sebegininya.” Pria di depan Andrew menjawab ramah, dia mengelus dagu sambil melihat Anggun dari ujung kaki sampai kepala, “lumayanlah. Saya kasih kamu nilai delapan.”

Apa maksudnya?

“Untuk sementara saya nggak akan mengusik kamu. Cuma mau say hai aja.” Pria itu mundur, “next time ... saya tunggu hiburannya.”

“Pak Edward, kita harus segera menghadiri meeting penting. Anda sudah telat sepuluh menit.” Azri di belakang Edward mengingatkan.

“Ah, oke.” Edward berbalik, dia menoleh sambil tersenyum pada Anggun, “see ya, Anggun.”

Kenapa pria itu bisa tahu namanya? Namun belum sempat Anggun bertanya, Edward sudah melangkah pergi lebih dulu.

Siapa pria itu sebenarnya? Apa salah satu kenalan Andrew? Ya, kalau penampilannya ‘semahal’ itu, pasti memang salah satu temannya Andrew. Tapi untuk apa Edward sampai repot-repot menyapanya?

Anggun tidak mengerti. Baik Andrew atau pun Edward sama-sama berasal dari keluarga kaya – sepertinya. Tapi kenapa mereka memberikan vibe yang berbeda? Atmosfer yang mengelilingi mereka ... terlalu bertolak belakang.

Andrew, sekalipun ketus dan sinis, tapi saat berada di samping Andrew, Anggun merasa dunia miliknya, dunia berpihak padanya. Apa pun yang terjadi, Andrew akan selalu melindunginya. Andrew adalah pria baik yang selalu memasang topeng dingin karena tidak mengizinkan siapa pun menyentuh hatinya.

Sementara Edward? Edward terlihat ramah –dari luar. Lebih murah senyum dan bersahaja. Tapi, Anggun merasa ada sesuatu yang tidak benar tentang pria itu. Seolah topeng di balik wajah ramahnya itu ... menyimpan sejuta kengerian yang tidak bisa Anggun bayangkan. Sisi kejam yang bahkan sulit digambarkan banyak orang.

“Mbak Anggun?”

Panggilan Faris mengagetkan Anggun yang sejak tadi melamun. Anggun menoleh, Faris sudah ada di sampingnya. Faris mengulas senyuman kecil.

“Mari saya antar. Kamarnya sudah disiapkan.” Faris mengambil koper Anggun, membawa koper itu menuju lift dengan Anggun yang membuntutinya.

Anggun menggeleng pelan. Dia hanya terlalu banyak berpikir.

Semuanya pasti akan baik-baik saja. Iya, kan?

“Untuk sementara waktu, mungkin sampai dua hari ke depan, Mbak Anggun akan menginap di kamar ini.” Faris mengantar Anggun memasuki sebuah kamar hotel.

Anggun melihat sekelilingnya. Mewah sekali. Bahkan jauh lebih besar dibanding dengan kamar Anggun yang ada di kediaman Andrew.

Fasilitasnya lengkap. Dimulai dari kamar tidur, kamar mandi dengan Jacuzzi, bar, dapur, sampai ruang tamu. Tidak pernah Anggun berpikir akan menempati sebuah kamar semewah ini sendirian.

Anggun melihat sekelilingnya dengan mulut setengah terbuka.

“Ini yang disebut fruit room, kan, Sebastian?”

“Bukan fruit room, Mbak Anggun. Tapi suite room.” Faris meralat. Anggun mengangguk dan semringah.

“Jadi, kapan Tuan Muda datang?” tanya Anggun lagi. “Tuan Muda nemenin saya di sini, kan?”

Faris berpikir sebentar, “Sepertinya ... Mbak Anggun akan tidur sendirian malam ini.”

Anggun tercenung, dia bertanya tidak terima, “Kenapa?”

“Tuan Muda akan mengadakan party di rumahnya, kebetulan semua sahabat beliau akan berkumpul nanti malam.” Faris menjelaskan sambil tersenyum, “demi kebaikan Anda, sebaiknya Mbak Anggun tinggal di hotel ini. Harusnya sahabatnya Tuan Muda

itu meninggalkan Indonesia dua hari lagi. Baru Mbak Anggun bisa pulang.”

“Tapi saya mau Tuan Muda juga ada di sini. Saya takut kalo tinggal di kamar hotel sebesar ini sendirian. Kalo ada hantu gimana?”

“Hantu itu takhayul, enggak ada, Mbak Anggun.”

“Hantu itu ada kok!” Anggun keras kepala, “pasti ada.”

Faris menahan napas. Sekali pun Anggun mengatakan itu, belum tentu Andrew bersedia. Semua yang Andrew lakukan sekarang untuk kebaikan wanita itu. Faris mengusap kepala Anggun, memperlakukannya seolah adik kandungnya sendiri.

“Sabar, ya. Cuma dua hari. Tuan Muda nggak boleh gegabah, semoga Mbak Anggun bisa mengerti.”

Seperti yang sudah direncanakan, malamnya ... semua teman Andrew berkumpul di rumah pria itu. Andrew hanya duduk sambil menikmati wine-nya. Edward duduk di sampingnya, sementara tangan kanannya merengkuh pinggang salah satu wanita Andrew, sisa tangannya justru merangkul bahu Andrew.

Entah sejak kapan Andrew mulai terbiasa dengan setiap pelecehan yang Edward lakukan padanya. Sesekali bukan hanya merangkul, Edward bahkan berani menepuk bokong Andrew.

“Lo itu, serius bukan gay?” Andrew akhirnya nyeletuk. Edward yang sedang minum tersedak. Dia tertawa sambil menoleh.

“Mana mungkin gue gay, sih, Ma? Kalo gue gay mana bisa gue naksir lo, kan?”

“Hm. Gay beneran ternyata.” Andrew berdiri, dia berjalan menjauh dari Edward dan duduk di sofa tunggal.

“Kok pergi, sih?”

“Gue takut homonya lo nular.”

Perkataan Andrew tentu saja membuat semua temannya tertawa. Empat belas wanita Andrew ikut berkumpul di ruang tamu. Semuanya ikut minum, tertawa saat para pria tertawa walau tidak lucu – kecuali Selena.

Mereka semua sudah terlihat seperti boneka. Tidak punya prinsip hidung masing-masing.

Ya, mau bagaimana lagi? Uang sesekali memang bisa membeli prinsip hidup seseorang.

“By the way, cewek yang lo peluk-peluk di ruang ICU, mana?” Keanu baru ingat pada Anggun. “kok nggak ada?”

“Orang tuanya sakit, jadi gue suruh dia pulang.” Andrew menjawab tenang, dia merogoh ponselnya yang bergetar. Melihat sebuah pesan yang masuk.

“Bukan lo pindahin gara-gara kita mau dateng?”

“Kenapa gue harus takut sama sampah-sampah kayak kalian?” Andrew menjawab cuek. Sebenarnya

jawabannya itu cukup kejam, namun entah kenapa semua temannya justru tertawa?

“Sinis banget, sih, Ma. Belum dikasih jatah lagi sama Papa, ya?” tuduh Ravi sok sebal. Dia melirik Edward, “Pa, kasih Mama jatah biar nggak badmood lagi.”

Edward melihat ke arah Andrew dan berkata sambil berusaha menahan tawa, “Ngamar yuk, Ma.”

Edward menghindar saat Andrew melemparkan satu es batu ke arah wajahnya. Tawa mereka kian meledak.

“Gue sumpahin biji kalian semua meledak.” Andrew mengumpat jengkel.

“Jangan doa jelek gitu, ma. Kalo biji gue meledak, nanti ngehamilin lonya gimana?” Edward kali ini mengaduh, es batu yang Andrew lemparkan mengenai keningnya. Sakit sekali.

Tapi Edward tidak marah. Apa pun yang Andrew lakukan, Edward akan selalu memaafkannya.

Andrew melihat pesan yang masuk.

Sebuah foto.

Anggun mengirim fotonya sendiri yang sedang manyun –sampai wajahnya dekat sekali dengan kamera.

Foto apaan ini?

Andrew mendengkus. Dia membalas pesan Anggun.

To : Anggun

Jelek.

Tidak sampai dua puluh detik Andrew mendapat balasan. Anggun pasti sedang bosan.

From : Anggun

Saya cantik kayak Cleopatra Print.

Print? Maksudnya Queen?

Andrew nyaris tertawa. Namun dia merapatkan bibirnya saat merasakan semua mata kini terarah padanya. Andrew berdehem.

“Apa?” tanya Andrew pada teman-temannya.

“Enggak, gue penasaran aja.” Keanu membuka suara, “dapet sms dari siapa, sih? Ampe bisa bikin lo senyum-senyum sendiri?”

47. SFYA ; Seperti Kasmaran

“Dapet sms dari siapa, sih? Ampe bisa bikin lo senyum-senyum sendiri?”

Andrew mengerjap. Dia memasukkan ponselnya ke dalam saku dan menjawab, “Bukan urusan lo.”

“Jutek, kan. Biasa lo itu kalo ngeles langsung jutek.” Keanu sok sebal.

Andrew mencebik tidak peduli.

Dia berdiri, dan berkata, “Gue mau mandi bentar. Nggak bisa mandi kelamaan.”

Andrew pergi tanpa menunggu jawaban dari teman-temannya. Dia tidak peduli juga dengan pendapat mereka, sih.

Edward menatap punggung Andrew yang kian menjauh. Dia menopang pipinya sambil memejamkan matanya rapat.

“Gue mulai curiga Andrew lagi ngalamin musim semi yang baru.” Keanu kembali menjadi kompor, selalu saja menjadi penyulut menggibah Andrew saat pria itu tidak ada. “segitunya loh dia. Sama cewek yang namanya siapa, sih? Gue lupa.”

“Anggun.” Eva yang menyahut. Wanita yang tengah memeluk perut Keanu itu berkata manja, “Tuan Muda, belakangan ini emang selalu pilih Anggun, yang lain nyaris nggak punya kesempatan.”

“Eh, iyakah?” Keanu menunduk, menatap Eva sambil mengadukan gelas mereka sebelum akhirnya meneguk minuman di gelasnya, “kenapa Andrew sampe kayak gitu? Pasti ada alesannya, kan? Misal Anggun itu cantiknya macam bidadari.”

“Biasa aja kok. Iya, kan?” Jesy meminta pendapat teman-temannya yang lain, “masih cantikan Selena. Cuma, Anggun itu emang punya kondisi badan yang nggak biasa. Dia ini badannya panas. Suhu tubuh normalnya aja kayak orang yang demam.”

“Kamu itu cuma wanita simpanan, apa kamu berhak berkomentar semacam itu tentang wanita yang Tuan kamu pilih?” Julian menyahut dingin. Dia memelototi Jesy tajam. Jesy sontak merapatkan bibirnya. Dia menunduk dalam.

“Sa-saya minta maaf. Saya nggak bermaksud.”

“Lo kenapa, sih, J?” Keanu menatap sahabatnya aneh. “yaudah kalo dia ngomong soal Andrew, lagian apa, sih, yang Andrew punya tapi kita nggak tahu? Ampe ukuran pinggangnya aja gue hapal.”

“Andrew punya privasi. Hak dia mau pilih wanita mana yang dia tiduri.” Julian berdiri, “gue nggak seneng sama cewek yang nggak bisa jaga mulut aja.”

Mendengar sindiran Julian, Evan dan Jesy sama-sama mengangguk.

Edward terdiam –menyimpulkan.

Jadi ... itu alasannya wanita bernama Anggun itu spesial untuk sang sahabat? Karena sepertinya hanya Anggun yang bisa membuat tubuh Andrew merasakan hangat.

Ini

Edward menyeringai lebar.

Benar-benar menarik.

Edward tidak pernah menduga kalau saat kembali ke Indonesia, dia akan menemukan fakta seunik ini. Edward memang sudah memerintahkan Azri untuk menyelidiki tentang Anggun, tapi dia tidak menyangka kalau secuil data yang awalnya sempat dia abaikan, menjadi alasan terbesar kenapa Andrew memilih Anggun.

Mungkin ... ini yang sering orang-orang sebut sebagai takdir.

Sip.

Edward sudah memutuskanannya.

Begitu kembali ke Indonesia nanti, dia akan berpartisipasi dalam hidup sahabat baiknya lagi.

Andrew berendam di dalam bath tub. Menyamankan diri di sana sambil memegang ponselnya karena sejak tadi dia dan Anggun masih tidak berhenti saling bertukar pesan.

Sebelumnya, Andrew tidak pernah tertarik dengan sesuatu berbau chat. Kalau bisa diucapkan, kenapa juga harus repot-repot mengetik seperti sekarang, kan? Terlalu membuang waktu.

Tapi, hanya karena Anggun, Andrew sudi melakukan hal semerepotkan itu. Kini dia cukup menikmati kegabutannya.

To : Anggun

Kalo kamu mau makan, kamu tinggal makan.

Hanya dalam beberapa detik, Andrew mendapat pesan balasan.

From : Anggun

Tapi saya nggak tahu cara pesennya. Saya bisa makan apa?

Andrew mengulas senyuman kecil. Dia membalas lagi.

To : Anggun

Ada banyak kursi atau meja di hotel. Kenapa nggak kamu coba cicip dulu?

From : Anggun

Emangnya saya rayap? Tuan Muda jahat, ih.

Andrew tertawa saat membaca balasan itu. Ujung siku kanannya ditumpu ke sisi bath tub, sementara tangan kirinya kembali membalas pesan.

To : Anggun

Yaudah, kamu makan angin aja kalo gitu.

From : Anggun

Anggun nggak bikin kenyang, adanya bikin kembung.

To : Anggun

Minum air aja yang banyak. Masak sendiri.

From : Anggun

Saya nggak tahu cara nyalain kompornya. Nggak ada gas elpijinya. Kompornya nempel ke keramik. Warnanya item, kayak bulu-bulu Tuan Muda.

Andrew nyaris tersedak air ludahnya sendiri.

Bulu-bulu apa yang sebenarnya Anggun maksud? Dipikir sejauh mana pun, tetap saja hal yang terpikirkan di kepala Andrew justru sesuatu yang kotor. Anggun memang selalu ambigu, tapi Andrew selalu bisa menanggapi setiap keambiguanannya

Semakin lama mengenal Anggun, Andrew merasa dia kembali menjadi remaja tanggung yang baru pertama kali melihat video porno.

Menggelikan sekali.

From : Anggun

Maksud saya bulu rambut. Bulu Tuan Muda yang lain saya belum lihat. Hehehe.

Kalo Tuan Muda mau nunjukin juga boleh, saya seneng malahan.

Andrew tertawa lagi. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya sebentar. Entah kenapa dia bisa merasa sesenang ini? Hanya ocehan porno dari gadis yang masih remaja itu, bisa membuat Andrew sampai tidak berhenti tertawa sejak tadi.

Ya, Andrew kira memberikan Anggun nomor ponselnya bukan sesuatu yang buruk.

Andrew memutuskan untuk mengambil fotonya sekarang. Kamera dia arahkan ke air di bath tub yang berwarna keunguan. Busa-busa menutupi setiap permukaan air. Tapi dengan sengaja, Andrew menekuk kakinya, mengambil foto lututnya juga.

Andrew mengirimkan pada Anggun.

From : Anggun

Astaga Tuan Muda!

Lagi dong. Hehehe. Yang lebih jelas.

Andrew semakin terpingkal. Sekarang Anggun sudah seperti om-om hidung belang yang sedang

memangsa gadis remaja saja. Jadi ... Andrew yang berperan sebagai gadis remajanya, ya?

Anggun kembali mengirimkan foto.

Foto Anggun yang sedang tersenyum sambil mengacungkan dua jari –membentuk V. Cengirannya begitu lebar, lugu ... dan memanja mata.

Ternyata ... ada seseorang yang sanggup mengulas cengiran selebar ini, ya?

From : Anggun

Sekarang giliran Tuan Muda. PAP foto yang lagi senyum juga. Hehe.

To : Anggun

Kenapa juga kamu minta PAP wajah saya?

From : Anggun

Kalo saya minta PAP tetek nanti Tuan Muda marah. Dikiranya saya orang mesum.

Lagi, Andrew terpingkal-pingkal. Airmatanya sampai mengalir. Dia tidak tahan lagi. Anggun memang tidak akan pernah berhenti membuatnya tertawa. Semua tingkahnya terlalu ekstrem.

Andrew mengarahkan kamera ke wajahnya. Dia mengulas senyuman kecil, rambutnya basah. Foto itu menunjukkan wajah, bahu, sampai dada Andrew. Kali ini Andrew mengirimkannya tanpa mengecek fotonya dua kali.

Terserahlah. Sejelek-jeleknya foto Andrew barusan, pasti tetap masih lebih ganteng dari foto sok kegantengan dari seperempat pria di muka bumi ini.

Andrew mulai narsis.

From : Anggun

Tuan Muda, saya mimisan.

“Kalo nggak ketemu Anggun, mungkin gue nggak bakalan tahu bisa ketawa sampe segininya.” Andrew berkata disela-sela tawanya. Dia tidak tahan lagi, perutnya bahkan sampai terasa sakit.

Anggun ... memang warna baru di dalam hidup Andrew.

Bukan pink seperti Maurin.

Tapi lebih mirip ... violet? Andrew pun tidak tahu.

“Hm ... iyakah?” perkataan seseorang yang mendadak muncul di samping Andrew dan merangkul bahunya, membuat Andrew terentak kaget.

48. SFYA ; Interesting

Anggun cengengesan. Semakin lama balasan pesan Andrew semakin cepat saja. Andrew bahkan tidak keberatan mengirimkan fotonya.

Foto Andrew yang sedang mandi dan tampak seksi sekali.

Anggun menciumi foto wajah Andrew berkali-kali. Ganteng amat, sih. Membuat hati polos Anggun semakin berdosa saja.

Anggun bergulingan di kasur. Dia mengirim pesan kalau dia mimisan dan menunggu balasan. Tapi Andrew tidak kirim membalas pesannya juga.

Kenapa, ya?

“Jangan-jangan Tuan Muda jijik lagi?” Anggun mengernyit. Dia buru-buru mengirim pesan lagi.

To : Tuan Muda

Mimisannya dikit aja. Nggak banyak-banyak.

Anggun menunggu selama beberapa menit. Tapi yang dia tunggu masih tidak juga membuahkan hasil.

Anggun tidak menyerah. Dia mengirim pesan kembali.

To : Tuan Muda

Sebenarnya saya nggak mimisan. Tuan Muda jangan jogging saya, ya.

Maksud Anggun itu sebenarnya –judging. Hanya saja dia kesulitan untuk menuliskannya, apalagi sampai mengucapkannya.

Sayangnya, harapan Anggun hanya menjadi harapan. Wanita itu memeluk bantal, menatap foto wajah Andrew beberapa lama.

Foto barusan akan Anggun jadikan sebagai wallpaper-nya.

“Apa Tuan Muda lagi pake baju, ya?”

Edward masih penasaran pada Andrew. Itu sebabnya dia meninggalkan teman-temannya dan memilih pergi ke kamar sang sahabat. Andrew tidak ada di sana, mungkin ada di kamar mandi. Edward pergi menuju kamar mandi, tanpa permisi, dia langsung membuka pintu.

Pemandangan yang Edward lihat sebenarnya cukup mengejutkan. Tidak pernah Edward mendapati Andrew sibuk dengan ponselnya sambil tertawa sendiri.

Sebenarnya apa yang Andrew lihat di ponselnya itu?

Edward mendekat, berusaha tidak menimbulkan langkah kaki. Andrew masih tidak menyadari kedatangan Edward, Edward berjongkok di samping bath tub sambil mengintip ponsel sulung Adrian itu.

Hm ... ternyata Andrew sedang chat dengan seseorang. Tapi siapa ... sosok yang bisa membuat Andrew terlihat seantusias itu?

Anggun.

Satu alis Edward terangkat. Dia mengamati setiap pesan yang Anggun dan Andrew kirimkan.

Anggun mengirim fotonya. Dan Edward balas mengirim foto juga. Yang membuat Edward heran hanya satu hal, kenapa sejak tadi Andrew masih belum juga menyadari keberadaan Edward? Padahal biasanya Andrew bahkan bisa merasakan radar kedatangan Edward dari jarak dua puluh meter.

Apa Andrew sedang sefokus itu dengan wanita barunya?

Sampai eksistensi Edward saja kini terasa bias di mata pria itu?

“Kalo nggak ketemu Anggun, mungkin gue nggak bakalan tahu bisa ketawa sampe segininya.” Andrew berkata disela-sela tawanya. Dia tidak tahan lagi, perutnya bahkan sampai terasa sakit.

Hm ... iyakah? Apa sosok Anggun sekarang, sudah cukup untuk menyingkirkan keberadaan Maurin di hati sahabatnya itu? Apa hanya dengan bersama Anggun, bisa membuat Andrew melupakan sosok wanita yang menjadi cinta pertamanya dan sempat membuat Andrew gila?

Siapa yang tahu?

Ah, mungkin Edward. Dia sendiri yang akan mencari tahu.

“Hm ... iyakah?” perkataan seseorang yang mendadak muncul di samping Andrew dan merangkul bahunya, membuat Andrew terentak kaget.

Andrew menoleh. Dengan cepat dia meletakkan ponselnya di sisi lain bath tub, di atas keramik.

Edward yang kali ini tertawa, “Kenapa muka lo langsung jutek gitu pas ngeliat gue? Bipolar?”

“Hm, gue sakit jiwa semenjak kenal sama lo.” Andrew menepis tangan Edward di bahunya, “sekarang, apa gue bahkan udah nggak bisa mandi dengan tenang, heh?”

“Tapi dari tadi lo nggak tenang, Honey. Lo cekikikan. Kayak kuntilanak kesurupan jin ifrit.”

“Kesurupan lo maksudnya?”

Air yang Andrew gunakan untuk berendam mulai terasa dingin. Pria itu berdiri, sama sekali tidak keberatan karena Edward melihat tubuh polosnya. Andrew akan membilas diri di bawah shower air hangat.

Edward bersiul takjub.

“Mentang-mentang udah sering dikasih jatah, sekarang nggak malu pamer bulu klimis lo itu di depan gue?”

“Bulu klimis apa maksud lo?” Andrew tidak peduli. Dia lebih sibuk membilas tubuhnya. “ngapain lo di sini?”

“Siapa tahu mau mandi bareng.”

“Cih!”

“Tuh, kan. Kasar sama suami. Durhaka lo, Honey. Lo denger itu? Dur-ha-ka.” Edward duduk di sisi bath tub, mengabaikan celananya yang kini basah. Dia menatap punggung Andrew saksama. Maklum, walau pun Edward itu normal, kalau dia melihat bokong Andrew, takutnya dia justru tergoda.

“By the way, tadi pas gue pergi ke hotel, sebenarnya gue ketemu sama cewek baru lo loh.” Perkataan Edward sanggup membuat Andrew yang sedang membilas rambutnya itu menghentikan gerakan sesaat. Edward tentu saja menangkap momen itu. Seperti dugaan Edward, entah Andrew yang masih

belum menyadarinya, tapi sepertinya perhatian Andrew untuk wanita barunya memang sedikit over, sama seperti yang dua pelacur Andrew katakan beberapa menit lalu.

Maklum, Edward melupakan nama mereka. Tidak penting.

“Terus?”

“Cantik.”

Andrew mengembuskan napas kasar. Dia mematikan shower lalu mengambil bath robe yang menggantung. Andrew memakainya sebelum akhirnya berbalik. Dia menatap Edward tajam, “Jangan sentuh dia.”

Ini peringatan.

“Cewek itu bukan pelacur. Dia emang gue beli sebagai pelacur, tapi dia nggak ngelakuin apa pun selain tidur di sisi gue.” Andrew mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil, “dia virgin.”

“Gue sanggup beli mahal kok.” Edward mengacungkan jari telunjuknya, “cewek itu butuh banyak uang, kan? Karena orang tuanya punya terlalu banyak hutang. Udah lama nggak nyicip virgin juga.”

“Ed-”

“Oke, gue janji nggak bakalan nyentuh dia sebelum lo nyicip duluan. Lo mau tester, kan? Gue nggak keberatan kok sama sisanya.”

Edward ... sudah seberapa banyak informasi tentang Anggun yang sahabatnya itu kumpulkan? Kenapa juga dia sampai tahu tentang perekonomian keluarga Anggun? Anggun memang butuh banyak uang, tapi Andrew sudah membantunya, Andrew bahkan memberi bonus tambahan setiap kali Anggun menemaninya tidur.

Tapi Edward memang tidak bisa diremehkan. Pria itu terbiasa dengan dunia yang ada di telapak tangannya. Dia bebas melakukan hal apa pun yang dia inginkan.

Mereka saling menatap dengan sorot yang berbeda. Andrew memalingkan wajah, berjalan meninggalkan kamar sambil berkata, “Seenggaknya berengseknya lo itu dikurangin dikit. Ada banyak cewek yang bakalan melorotin rok mereka buat lo secara sukarela, kenapa lo justru ngincer cewek biasa aja?”

“Biasa aja?” beo Edward sambil membuntuti Andrew. Dia terkekeh geli, “tapi ... cewek yang namanya Anggun itu, dia nggak biasa aja, kan?”

Andrew berusaha bersikap tenang, seolah tidak menghiraukan setiap perkataan Edward.

“Dia bisa bikin lo inget nama dia, dia bikin lo berusaha jauhkan dia dari gue. Dan satu lagi, gue baru tahu yang ini soalnya.” Edward menyeringai lebar saat Andrew berbalik, menatapnya dingin, “dia itu ... suhu badannya panas, bertolak belakang sama lo. Iya, kan?”

49. SFYA ; Ruang Hati

“Dia bisa bikin lo inget nama dia, dia bikin lo berusaha jauhkan dia dari gue. Dan satu lagi, gue baru tahu yang ini soalnya.” Edward menyeringai lebar saat Andrew berbalik, menatapnya dingin, “dia itu ... suhu badannya panas, bertolak belakang sama lo. Iya, kan?”

“Terus?” kali ini Andrew bertanya dengan cara yang sedikit menusuk. Edward bersiul dalam hati. Uwah ... pasif sekali. “kenapa emangnya kalo gue butuh dia karena suhu tubuh kita saling bertolak belakang? Salah?”

Andrew memejamkan matanya rapat sejenak dan berkata, “Ed, gue tahu apa maksud lo sekarang, lo sengaja pengen bikin gue lebih marah. Lo penasaran, lo terusik kalo udah ada sesuatu yang gue perhatiin.”

Mata Andrew kembali terbuka.

“Tapi, alesan gue jaga itu cewek, nggak serumit yang lo pikir. Kalo lo emang segitunya mau nidurin dia, terserah. Gue nggak ikut campur. Tapi pertama, jangan maksain kehendak lo sama dia, kedua ... jangan ngancem dia pake kekuasaan yang lo punya. Gue beberapa kali punya hutang sama dia, udah sewajarnya kalo gue berusaha jagain dia. Balas budi.”

“Cuma itu?”

“Cuma itu.”

Tidak ada sedikit pun keraguan. Cara Andrew menatap Edward juga berhasil meyakinkan sang sahabat. Edward tersenyum lega.

“Oke, kalo menurut lo cuma itu, sementara nggak bakalan gue gangguin dulu.” Edward mengedik puas. “Lo tahu alesan gue ngelakuin ini, kan? Seandainya lo mau jatuh cinta lagi, pastiin lo jatuh cinta sama orang yang pas, yang pantes. Gue nggak mau lo salah pilih lagi. Cukup Maurin aja yang bikin hidup lo berantakan En.”

Edward mendekat, dia meninju bahu Andrew ringan.

“Cukup satu Maurin dalam hidup lo.”

Tengah malam, saat Edward dan semua temannya pulang dari rumah Andrew, Andrew juga memutuskan pergi meninggalkan rumahnya. Dia pergi menuju tempat hotel Anggun menginap.

Anggun tidak berhenti mengirim pesan. Dia bilang kelaparan tapi tidak tahu cara memesan makanan. Faris sudah bersedia menemaninya, tapi ada satu kalimat yang membuat Andrew mau tidak mau pergi, datang untuk menemuinya.

Saya kangen banget sama Tuan Muda.

Benar-benar shameless. Kenapa Anggun tidak pernah ragu mengatakan semua yang wanita itu pikirkan.

Begitu masuk kamar, Andrew mendapati Anggun yang ketiduran di sofa sambil memeluk ponselnya. Andrew mendekat, melihat segelas air di meja lalu mengambil gelas itu dan menyiramkannya ke wajah Anggun.

Sontak Anggun terjaga –kaget.

Andrew terkekeh.

“Tuan Muda!” Anggun mengomel dengan suara seraknya. Dia mengusap wajahnya yang basah, “Tuan Muda kok kasar banget jadi orang. Nggak boleh nyiram orang tidur pake air putih.”

“Kamu mau saya siram pake air keras?” Andrew duduk di sofa, menyelusuri wajah Anggun saksama, “hm?”

Anggun tertawa. Dia menggeleng tidak habis pikir sambil menjawab, “Tuan Muda aneh-aneh aja. Semua air itu cair. Kecuali es batu. Tapi kalo udah disebut es, artinya bukan air lagi. Mana ada air yang keras?”

Anggun menggoyangkan telunjuk di depan wajahnya sambil berkata, “Tuan Muda ... bego.”

“Hm. Pujian banget emang disebut bego sama manusia terdungu di seantero nusa bangsa kayak kamu.” Andrew bersedekap. Dia memberikan Anggun sorot mata menusuk, “pujian yang nggak pernah saya dapatkan dari manusia lain.”

“Tuan Muda bisa aja.”

“Kamu harus mulai belajar membedakan pujian yang tulus dan sarkas.” Andrew menoyor kepala Anggun, “kamu udah makan?” Andrew mengalihkan pembicaraan. Mendengar kata ‘makan’ perut Anggun sontak bergemuruh protes. Sejak tadi siang dia memang belum sempat memakan apa pun.

“Saya belum makan.”

“Padahal di kulkas pasti ada buah?”

“Tuan Muda, nih ... saya ajarin.” Anggun menyampingkan rambut basahnyanya ke sisi telinga, “Yang namanya makan itu HARUS NASI!!!” Anggun menggeleng prihatin, “kalo buah, sosis, roti, bubur, semuanya itu namanya ngemil. Ngemil mana bisa bikin kenyang?”

Bahkan bubur yang terbuat dari beras saja tidak masuk kategori ‘makanan mengenyangkan’ bagi Anggun. Memang dasar aneh.

Andrew memberi Anggun sorot menghina, “Hm. Saya lupa kalo kamu itu orang kampung, perut kampung, yang nggak bisa kenyang kalo nggak makan nasi.”

“Itu Tuan Muda tahu!”

“Yaudah, siap-siap. Sebentar lagi makanan kita datang.” Andrew berdiri, dia mengulurkan tangan kanannya, mengulas senyuman kecil, “ayo kita makan.”

Pria ini

Anggun ingin tahu, bagaimana caranya agar dia tidak bisa jatuh cinta pada pria di depannya ini?

Bukan hanya memiliki visual yang indah. Andrew juga berasal dari keluarga kaya yang tidak memanfaatkan kekuasaannya hanya untuk memuaskan dahaga saja. Andrew memperlakukan Anggun dengan baik, sesekali membuat Anggun merasa spesial.

Sedetik kemudian Anggun sadar sikap Andrew pada wanita lainnya sama saja. Tidak, mungkin Andrew

berbeda pada mantan kekasihnya –Maurin. Dan Andrew ... juga memperlakukan Selena, teman tidurnya lebih spesial.

Anggun juga sebenarnya merasa spesial. Semua kebaikan yang Andrew lakukan sanggup membuat perasaan Anggun tidak keruan. Sikapnya, gesturnya, bahkan cara Andrew memanggil Anggun saja sudah lebih dari cukup untuk membuat Anggun semakin tidak berdaya.

Anggun tahu itu tidak boleh. Tapi dia tidak punya pilihan. Tidak bisa mengelak dari perasaannya. Kalau semakin hari ... dia dibuat semakin jatuh cinta, tidak berdaya. Dan sesekali timbul keinginan egois untuk memiliki pria yang kini berdiri di depannya.

Tidak boleh.

Anggun tidak boleh menginginkan Andrew. Kalau sampai dia salah bicara, dia bahkan tidak akan punya kesempatan untuk bicara lagi dengan pria itu.

Anggun menyambut tangan Andrew, dia ditarik sampai berdiri dan mereka berdiri berhadapan lagi.

“Pakai sandal kamarnya, Anggun.” Andrew bicara setelah melihat kaki telanjang Anggun, “nanti kamu masuk angin.”

Masuk angin?

Anggun mengernyit.

“Tuan Muda, mana bisa Tuan Muda ngingetin seseorang buat pakai sandal biar nggak masuk angin setelah Tuan Muda nyiram orang itu pake segelas

air?” Anggun protes tidak terima. Dia menatap Andrew sebal.

Andrew tersenyum mengejek sambil berkata, “Baru segelas. Nggak lama lagi kamu pasti saya siram pake seember air got. Sekalian.”

“Tuan Muda kejam!”

“Saya udah tahu dan bosen denger kamu ngumpat perihal itu.” Andrew berjalan sambil menyeret Anggun menuju ruang makan. Anggun tidak berhenti mengomel sambil mengusap wajahnya yang masih basah.

Sesekali ... Anggun melirik wajah pria di sampingnya.

Anggun tahu harapannya itu terlalu tidak tahu diri.

Tapi semoga saja ... di masa depan, Anggun bisa mengisi ruang kosong di hati Andrew, dan membuat pria itu juga menganggap penting keberadaannya.

Ya, semoga saja.

50. SFYA ; Alasan

“Tuan Muda, kapan saya boleh pulang?” tanya Anggun saat melihat Andrew sudah bersiap di depan cermin. Pria itu tengah menyisir rambutnya. Andrew terlihat tetap ganteng dengan setelan jas abunya.

“Emangnya kamu punya rumah yang bisa menampung kamu, Anggun?” Andrew tersenyum kecut, membuat Anggun merengut kesal. “kamu itu cuma gembel.”

“Tuan Muda mulutnya sadis deh. Untung ganteng, jadi saya maafin.” Anggun memberi jeda, “karena saya itu cantik, kita berdua jadinya serasi.”

“Kasian banget saya kalo dianggap serasi sama beggar kayak kamu?”

“Mekar?”

“Beggar.”

Anggun diam lagi, “Vulgar?”

Andrew berbalik, menghampiri Anggun dan menggetok kepalanya gemas.

“Gembel.”

Anggun mengaduh kesakitan. Dia memegangi kepalanya yang berdenyut. Entah kenapa Andrew itu sering sekali menggetok kepalanya? Memangnya kepala Anggun itu kelapa muda yang boleh digetok sembarangan?

“Capek hati saya nanggepin kamu.” Andrew mendengkus. Dia duduk di sisi ranjang dan mulai menggunakan sepatunya. Anggun merangkak, dia melongok ke samping kasur melihat sepatu Andrew yang mengkilat.

Kening Anggun mengernyit, dia ingin melihat merk sepatu sang Tuan tapi tidak bisa melihatnya. Walaupun begitu, Anggun yakin sepenuhnya kalau sepatu Andrew itu pasti mahal.

Andrew melihat Anggun yang berpegangan ke sisi ranjang dengan kepala yang diturunkan ke bawah. Iseng, Andrew menoyor kepala Anggun sampai

wanita itu jungkir balik dengan kepalanya yang mendarat lebih dulu.

Anggun menjerit kesakitan. Andrew sendiri juga terlihat kaget. Dia padahal tidak berniat menoyor Anggun sekeras itu, dia tidak menyangka kalau Anggun akan sampai jungkir balik hanya karena dorongan pelannya.

“Anggun!” Andrew membantu Anggun duduk. Anggun memegang kepalanya, keningnya benjol. Matanya mulai berembun. Aah, Andrew ingin minta maaf. Yang barusan dia memang tidak sengaja. Dia tidak bermaksud mencelakai Anggun.

Siapa suruh juga Anggun berfose yang membuat Andrew gereget ingin menoyor kepalanya.

“Maaf. Naik, duduk dulu.” Andrew benar-benar memasang wajah menyesal saat air menetes di pipi Anggun. Belakangan ini Anggun memang lebih cengeng. Kalau dipikir-pikir, semua salah Andrew juga, sih. Andrew menyingkap poni Anggun untuk melihat benjolannya. “saya bener-bener nggak sengaja.”

Anggun tidak mengatakan apa pun. Dia hanya sesenggukkan.

Sebenarnya dia tidak terlalu kesakitan. Anggun sudah biasa jatuh bangun di kampung sana. Yang menjadi masalah barusan adalah ... karena saat Anggun jatuh barusan, dia mendarat dengan posisi yang memalukan. Roknya sampai tersingkap ke dada.

Tapi Andrew seolah tidak bereaksi. Andrew tidak tertarik melihat celana dalam Anggun yang bergambar hello kitty.

Andrew meniupi kening Anggun.

“Sakit?”

Anggun mengangguk disela-sela tangisnya, “Ja-hat. Ja-hat.”

Jahat sekali memang. Padahal Anggun sudah memakai celana dalam terbaiknya, tapi Andrew tidak tergoda. Mungkin di masa depan Anggun akan memakai celana dalam micky mouse saja. Elsa Frozen juga boleh.

“Ke dokter aja. Nanti saya minta Faris nganterin kamu. Takutnya kamu gegar otak.” Andrew bicara sambil memeriksa benjolan Anggun. Syukurlah tidak terlalu besar. Anggun seorang wanita, dia tidak boleh memiliki bekas luka di wajahnya.

Seperti yang Anggun bilang, satu-satunya yang dia miliki hanya wajah cantiknya saja.

“Bisa gawat kalo setelah kebentur barusan kamu jadi makin goblok.”

“Tuan Muda kejam!” Anggun memukul lengan Andrew jengkel. Andrew terkekeh. “padahal Tuan Muda udah bikin kulit mulus terawat saya jadi biru kayak sekarang, tapi Tuan Muda malah ngatain saya.” Anggun menggeram, “dasar hansip!”

Anggun menjerit kesakitan saat Andrew sedikit menekan benjolannya.

“Siapa yang kamu katain hansip?” Andrew menyahut dingin. “Apanya yang kulit mulus? Sebelum datang ke rumah saya paling kamu pake skincare yang isinya merkuri dan hidroquinon.”

“Saya nggak pake formalin!” Anggun melotot kesal. Sambil menutupi benjolan di keningnya, takut ditekan Andrew lagi.

“Hidroquinon, bukan formalin, Anggun. Kalau pun ada organ di tubuh kamu yang diformalin, pasti itu otak kamu aja. Begonya awet.” Andrew mendengkus. “buka, biar saya lihat lagi benjolannya.”

“Saya nggak mau. Tuan Muda itu iblis, siapa yang ngejamin pas saya buka, Tuan Muda nggak neken benjolan saya lagi?”

“Kalo saya niat neken benjolan kamu, bahkan di balik lengan kamu aja saya bisa neken kayak gini.” Andrew menekan tangan Anggun, tentu saja telapak tangan Anggun menekan benjolannya, Anggun menjerit hsiteeris. Dia merangkak cepat ke kasur berbalik dan menatap Andrew waspada.

“MEAAAAAAWW!!!” Sekarang Anggun terlihat seperti seekor kucing yang kesurupan. Andrew berusaha merapatkan bibirnya, jangan sampai harga dirinya jatuh karena dia tertawa.

Anggun kali ini benar-benar mewaspadainya.

“Apa maksudnya meaw? Kamu nyamar jadi kucing? Kucing garong, heh?” Andrew berdiri. Dia mengeluarkan dompet di sakunya, Andrew mengambil semua uang cash-nya lalu dia letakkan di

atas kasur. “pergi ke dokter. Pastiin kamu berobat biar luka itu nggak ninggalin bekas.”

Andrew merangkak, mengambil uang di kasur gercep lalu mundur dan melakukan gerakan waspada lagi, seperti seekor kucing yang siap mencakar.

“Giliran masalah uang kamu itu memang shameless, ya?” Andrew mencebik. Anggun tidak menjawab.

Anggun memilih menghitung semua uang di tangannya. Banyak sekali. Hanya karena dibuat benjol sekali saja Anggun langsung diberikan uang sebanyak itu.

Andrew itu sebenarnya kelebihan duit atau bagaimana, sih?

Anggun menegang saat seseorang mengusapi puncak kepalanya dengan lembut. Dia mendongak, melihat wajah ramah Andrew, pria itu mengulas senyuman lembut.

Ganteng amat, sih.

“Jangan lupa ke dokter. Sisa uangnya bisa kamu pakai belanja. Malam ini tetep jangan pulang, besok, Faris yang bakalan jemput kamu.”

Anggun menunduk lalu mengangguk. Entah kenapa ... dia selalu suka saat Andrew mengelusi kepalanya seperti sekarang? Merasa diperhatikan dan dibutuhkan. Anggun merasa keberadaannya memang dibutuhkan.

Padahal Anggun hanya seorang pelacur. Tapi kenapa Andrew memperlakukan Anggun sampai sebaik ini?

“Tuan Muda” Panggil Anggun lirih saat Andrew menarik tangannya lagi. Andrew menatap Anggun, menunggu wanita itu melanjutkan kalimatnya. “Saya ... mau tanya sesuatu, boleh?” bisik Anggun akhirnya.

Andrew mengangguk, “Tanya apa?”

Anggun berpikir sejenak. Apa benar dia boleh menyuarakan isi hatinya? Apa boleh Anggun bertanya hal pribadi semacam ini? Bagaimana kalau jawaban yang Andrew berikan, tidak sesuai dengan jawaban yang Anggun nantikan?

Bukankah itu hanya akan membuat Anggun terluka?

“Saya mau tanya ... alasan Tuan Muda memindahkan saya ke hotel ini pas temen-temen Tuan Muda datang ke rumah,” suara Anggun kian mencicit, “boleh ... saya tahu alasannya?”

51. SFYA ; Alasan (b)

“Saya mau tanya ... alasan Tuan Muda memindahkan saya ke hotel ini pas temen-temen Tuan Muda datang ke rumah,” suara Anggun kian mencicit, “boleh ... saya tahu alasannya?”

Andrew diam sejenak. Dia tahu pada akhirnya Anggun pasti akan menanyakan hal ini. Tentang untuk pertama kalinya Andrew memindahkan seorang wanita koleksinya disaat teman-temannya berkunjung.

“Anggun, apa kamu bersedia tidur dengan teman-teman saya?” tanya Andrew dengan nada tenang.

Anggun mendongak, balas menatap netra cokelat emas keruh milik pria di depannya. “bukan tidur kayak kamu dan saya, tapi melakukan seks dengan mereka?”

Anggun mengepalkan kedua tangannya, dia diam sejenak sebelum akhirnya menjawab, “Ka-kalo Tuan Muda ngasih saya perintah-”

“Perlu saya tegaskan sama kamu, Anggun. Saya nggak pernah ngasih perintah ke wanita mana pun di rumah saya untuk melayani teman-teman saya.”

Andrew memberi jeda, “mereka menjual tubuh mereka dengan sukarela, saya tidak akan melarang kalo itu memang atas dasar suka sama suka.”

Anggun menggigit bibir bawahnya.

“Temen saya ganteng-ganteng, Anggun. Mereka juga kaya, mereka bisa ngasih kamu uang banyak, asal kamu bersedia menjual keperawanan kamu ke mereka,” Andrew menjeda, “tapi bagi saya ... usia kamu sekarang masih terlalu kecil. Dunia sekacau itu belum waktunya kamu pijaki. Itu sebabnya kamu saya pindahkan dulu. Seenggaknya sampai saya yakin mereka nggak akan mampir untuk sementara waktu.”

“Tuan Muda peduli sama saya?”

“Saya bahkan nggak tahu apa ini bisa dibilang peduli? Tapi saya nggak suka melihat pemaksaan apalagi pemerkosaan.”

Jadi ... bukan hanya untuk Anggun.

Sekali pun itu wanita lain di rumah Andrew, kalau mereka tidak mau melayani teman-temannya Andrew, Andrew tidak akan pernah memaksa mereka. Jangankan memaksa, memerintahkan saja Andrew tidak akan.

Bagaimana ini?

Kebaikan Andrew ... rasanya sudah seperti racun yang mulai memenuhi rongga dada Anggun saja.

Andrew melihat ekspresi wajah Anggun. Dia menahan napas dan berkata, "Saya pergi." Dia berbalik dan melangkah meninggalkan hotel.

Andrew menyusuri lorong hotel sampai akhirnya mencapai lift. Dia menunggu, Faris dan beberapa bodyguard-nya berdiri di belakang Andrew.

Andrew memejamkan mata rapat sejenak, lalu mengembuskan napas kasar.

"Ada apa, Tuan Muda?" tanya Faris akhirnya. Tidak biasa sekali melihat Andrew yang mengembuskan napas panjang sepagi sekarang.

"Faris, menurut kamu ...," Andrew diam sebentar, "apa ada kemungkinan kalo Anggun jatuh cinta pada saya?"

Faris tertegun. Dia sedikit merenggangkan jari-jarinya, dia justru balas bertanya, "Apa Mbak Anggun berkata demikian?"

“Enggak, ini baru sebatas kecurigaan saya aja.” Andrew mengerjap, “Anggun ... keliatan sekali dia mengharapkan hal yang lebih dari saya.”

Faris berdehem, “Saya rasa ... semua wanita di sekitar Tuan Muda, pasti berpikiran sama. Walau mereka sudah terikat kontrak tertulis yang tidak mengizinkan mereka untuk jatuh cinta pada Tuan Muda, hati manusia siapa yang tahu? Siapa yang bisa mengendalikan?” Faris tersenyum kecil, “justeru aneh kalo mereka nggak jatuh cinta setelah melihat visual dan merasakan kebaikan dari Anda.”

Andrew tidak bisa menjawab. Apa memang benar begitu?

“Saya pikir, selama mereka tidak melakukan sesuatu yang melewati batas, seperti mengutarakan cinta pada Tuan Muda atau meminta Anda memilih mereka saja, Anda tidak perlu memusingkannya.”

Ya, yang Faris katakan memang benar. Andrew sedikit khawatir Anggun sudah jatuh cinta padanya. Karena Anggun beberapa kali melakukan tindakan gila semisal memaksa Andrew untuk menidurinya. Kalau dipikir-pikir, bisa saja itu karena Anggun penasaran ingin cepat menginjak dunia orang dewasa, kan?

Andrew tidak perlu terlalu menghiraukannya.

Saat pergi ke dokter, Anggun diantar oleh salah satu bodyguard-nya Andrew. Bahkan setelahnya dia pergi ke mall untuk belanja. Anggun punya sisa uang lebih, biasanya memang dia kirimkan pada

orang tuanya semua, tapi kali ini Anggun menyisakan untuk jalan-jalan. Itu juga yang dikatakan oleh ibunya.

Anggun sudah bekerja, dia tetap harus menikmati hasil jerih payahnya.

Walau Anggun sebenarnya tidak tahu. Apa benar sekarang dia bisa disebut bekerja?

Anggun memasuki sebuah toko parfum. Andrew selalu memakai cologne yang menyegarkan, membuat Anggun betah saat mereka berdekatan. Sementara parfum yang Anggun gunakan masih yang harganya sekitar lima belas ribuan.

Anggun ingin memakai parfum yang lebih mahal. Siapa tahu setelah memakainya Andrew justru betah berlama-lama dengannya?

Anggun cungar-cengir dengan pemikirannya sendiri.

Setelah membeli satu botol parfum kecil yang harganya sempat membuat dia menelan ludah, Anggun memutuskan untuk pergi ke foodcourt.

Namun belum sampai dia ke salah satu stand makanan, Anggun melihat gelagat seorang pria yang mencurigakan.

Pria itu memakai jaket merah, kepalanya ditutup hodie. Pria itu memepet seorang wanita menuju tempat yang lebih sepi. Si wanita yang menjadi targetnya tampak tidak bisa berbuat banyak. Dia hanya menurut saat digiring. Anggun memiringkan kepalanya, melihat sebuah pisau yang ditempelkan ke punggung wanita itu.

Uwah ... begal, ya?

Anggun berjalan membuntuti mereka. Dia mengambil sebuah nampal di meja, lalu mempercepat langkahnya. Begitu mereka dekat, tanpa peringatan Anggun mengangkat nampal itu tinggi-tinggi lalu memukulkannya ke kepala pria di depannya.

Nampalnya sampai terbagi dua.

Pria berjaket merah itu menjerit kesakitan, dia berbalik –marah. Ingin melihat siapa pelaku yang sudah memukulnya sekuat tenaga? Namun belum sempat melihat Anggun sepenuhnya, Anggun menendang selangkangan pria itu keras. Pisau si begal jatuh. Dengan cepat wanita yang tadi ditodong memungut pisau itu dan pergi ke sisi Anggun.

“PECAH BURUNG GUE! TELUR GUE PECAH!!!” histeris si pria kesakitan.

Orang-orang yang melihat mereka meringis pilu. Si pria jatuh sambil memegang selangkangannya, tidak puas, Anggun menghantamkan papper bag belanjaannya ke kepala pria itu lagi.

Pingsan.

“Ah, parfum aku pecah!” teriak Anggun saat baru mengingat isi papper bag-nya adalah parfum yang botolnya dari kaca. Anggun langsung memeriksa isinya. Benar saja, parfumnya sudah pecah.

Mata Anggun berembun.

Padahal harga parfum ini mahal sekali.

“PAK, TOLONG BEGAL, PAK!!!” teriak si wanita yang tadi menjadi korban todong. Beberapa satpam membelah kerumunan yang tercipta karena tindakan brutal Anggun. Mereka mewawancari si korban, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi?

Sementara Anggun?

Dia hanya meratapi nasib botol parfumnya. Padahal Anggun untuk pertama kalinya mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk membuat Andrew terpesona. Sayangnya ... Anggun tidak berhati-hati.

Ini semua gara-gara begal di depannya itu!

Anggun menatap si begal dengan sorot penuh dendam.

“Mbak, Mbak makasih banget karena udah nolong saya. Pisau begal itu, tadi ujungnya udah nusuk punggung saya. Makasih banget, Mbak.” Wanita tadi menghampiri Anggun, menggenggam tangan Anggun erat dan menggoyangkannya, “makasih banget.”

Anggun tidak bereaksi. Dia hanya melihat ke dalam papper bag-nya. Kalau sudah pecah tidak bisa ditukar lagi, ya?

Wanita di depan Anggun menyadari arah tatapan penyelamatnya, dia tersenyum lebar sambil menjawab, “Mbak, sebagai ucapan terima kasih, gimana kalo parfumnya saya ganti?”

Mendengar kata ganti, Anggun langsung meluruskan pandangan. Wajahnya tampak semringah, “Mau diganti?” tanyanya lugu.

“Iya. Kenalin dulu, saya Catrine. Bisa panggil Ketty aja. Nama Mbaknya siapa?” Ketty mulai memperkenalkan diri.

Anggun ikut tersenyum lebar, “Anggun. Nama saya Anggun.”

52. SFYA ; Kepemilikan

Ketty benar-benar mengganti parfum Anggun. Dia bahkan membelikan ukuran yang lebih besar. Ketty berpendapat kalau cologne yang Anggun pilih aromanya terlalu menyengat. Anggun lebih cocok menggunakan aroma yang lebih soft.

Anggun menuruti saran teman barunya. Mungkin ... ini pertama kalinya dia pergi berbelanja bersama teman sebaya –atau tidak. Ketty terlihat lebih dewasa, mungkin Ketty seusia dengan Andrew. Anggun juga tidak tahu.

Dulu, Anggun dijauhi sesama wanita di kampungnya. Karena Anggun selalu dianggap sebagai penggoda pria. Entah itu oleh tetangga atau pun teman sekelasnya. Kalau dipikir-pikir, itu cukup wajar karena separuh pemuda di sekolahnya dulu ... semua pernah mencoba mendekatinya.

Anggun adalah kembang desa.

Dia tidak pernah berpacaran karena menganggap para pria hanya tertarik pada fisiknya saja.

Tapi ... untuk pertama kalinya Anggun ingin dilihat, dianggap menarik karena parasnya saja pun tidak masalah.

Anggun ... ingin Andrew memandangnya sebagai sosok yang layak menjadi teman tidurnya.

“Kamu ... yakin nggak masalah ngomongin hal ini sama aku?” Ketty mengerjap. Dia menunjuk hidungnya sendiri. Saat ini mereka sedang duduk berdampingan menuju kantor polisi. Ketty selaku korban dan Anggun yang ditetapkan sebagai saksi masih harus memberikan keterangan pada polisi. Terutama Anggun. Karena saat menghajar pria yang terduga sebagai begal nekad di mall, Anggun tidak hanya sekadar menghajar, dia sudah nyaris membuat begal itu pergi menuju ke alam barzah. “kita baru pertama ketemu loh.”

“Ah, nggak apa. Selain sama kamu aku bingung ngomong sama siapa? Aku kayak dimusuhin cewek seluruh dunia aja.” Anggun nyengir lebar sambil menepuki kakinya.

Ketty terkekeh. Pertemuan pertama mereka tidak terduga, tapi dia tidak menyangka kalau Anggun ternyata memang wanita dengan sejuta kejutan. Kalau diingat-ingat tadi, sebenarnya Ketty yakin bukan Anggun satu-satunya orang yang melihat Ketty disudutkan oleh begal itu. Tapi tidak ada satu pun yang mencoba menolongnya. Mereka semua justru terkesan menutup mata. Aneh sekali.

Ah, sebenarnya tidak aneh juga. Wajar kalau orang-orang tidak mau membahayakan keselamatannya sendiri hanya untuk menyelamatkan orang lain.

“Anggun, gimana kalo kita tuker no hp? Siapa tahu kalo pas sama-sama ada waktu kita bisa hangout bareng?” Ketty mengusulkan.

Anggun diam sebentar. Baru kali ini ada seseorang yang meminta no ponselnya. Dia tersenyum lebar dan menjawab, “Oke!”

“Kamu itu ...,” Andrew kehabisan kata-kata. Dia hanya bisa memijat pangkal hidungnya. Tidak tahu lagi. Kata-kata macam apa yang harus dia suarakan untuk mendeskripsikan perasaannya sekarang? Yang jelas, Andrew hanya ingin mengomeli wanita yang terpaksa dia jemput dari kantor polisi, “apa nggak bisa sehari aja hidup damai tanpa menciptakan sebuah masalah?”

“Saya kan sukanya keributan.” Anggun membela diri.

“Kamu mau saya lempar keluar dari mobil, biar jadi ribut sekalian?” Andrew mengancam dengan suara dingin. Anggun merapatkan bibirnya sambil menggeleng cepat. “saya harus menjadi penjamin kamu. Karena kamu itu ... bukan cuma ngehantam kepala orang pake nampan ampe kebagi dua, kamu juga nendang selangkangannya dan mukul kepala orang itu pake botol parfum. Kaca parfum itu tebal loh, ya. Dia nggak balik ke pangkuan Sang Kuasa aja kamu harus bersyukur.”

Andrew menjitak kepala Anggun pelan.

Anggun cengengesan, “Makasih, Tuan Muda.”

“Saya nggak muji kamu.”

“Ngomong-ngomong, ternyata nama Tuan Muda itu bukan Tuan Muda!” Anggun berkata sebal saat

teringat sesuatu. “Nama Tuan Muda itu Andrew! Andrew Kevin Adrian!”

“Hm, siapa bilang nama saya itu Tuan Muda?” Andrew mendelik pada Anggun.

“Tapi Tuan Muda selalu dipanggil semua orang Tuan Muda!”

“Itu karena sejak kecil saya dipanggil seperti itu.”

“Tapi nama Tuan Muda itu bukan Tuan Muda!”

“Orang tua narsis macam apa yang ngasih anaknya nama ‘Tuan Muda’, Anggun du-ngu.” Andrew menggetok kepala Anggun dengan sisi tangannya. Anggun meringis. “nama saya emang Andrew Kevin Bastian, bukannya itu udah ada di kontrak yang kamu baca beberapa minggu lalu?”

Anggun diam. Ia mencicit, “Kontraknya nggak saya baca sampe selesai karena nggak penting.”

“Baca!” Andrew menggetok kepala Anggun lagi, “Itu penting. Baca, pelajari, dan pahami dulu sebelum kamu menandatangani sesuatu.”

“Hah? Ngapain saya harus ngelakuin hal seribet itu?” Anggun memasang wajah sombong. Andrew menahan diri agar tidak menjitak kepala wanita di sampingnya lagi. Benar-benar membuat capek hati. Anggun mendekatkan bibirnya ke telinga Andrew lalu berbisik, “Andrew”

Andrew tertegun. Dia menoleh, menatap wajah Anggun yang terlihat bahagia. Selain orang-orang yang cukup dekat dengannya, tidak pernah ada orang

yang berani memanggil Andrew dengan panggilan seakrab itu.

Mereka ... tidak berani.

Tapi Anggun, wanita yang baru mengetahui namanya, padahal sudah lebih dari sebulan mereka tinggal bersama, langsung berani menyebut nama Andrew sekasual itu.

Bukan Andrew ingin diagungkan.

Hanya saja ... sejak kecil orang-orang di sekitar Andrew memang dipaksa untuk menghormatinya. Bertemu dengan Anggun benar-benar membuat Andrew mengalami berbagai hal yang memberikan sensasi tabu.

Andrew mengusap kepala Anggun dan berkata, “Pastikan kamu tidak menyebut nama saya seperti itu di tempat yang bisa didengar banyak orang, Anggun.”

Anggun mengerjap, “Kenapa?”

“Orang tua saya, menganggap itu tindakan tidak sopan. Sudah melewati batasan.” Andrew tersenyum tanpa makna. “di antara semua pengikut saya, selalu ada orang yang ditugaskan mereka untuk mengawasi setiap gerak saya.”

Anggun mendengarkan.

Andrew kali ini menunduk, dia melihat jemarinya sendiri dan berbisik, “Jadi ... jangan melakukan sesuatu yang bisa membahayakan keselamatan kamu sendiri.”

Cukup ada satu Maurin dalam hidupnya. Andrew dibiarkan dan dibebaskan berdekatan dengan wanita mana pun. Ayahnya bahkan tidak keberatan dengan semua wanita koleksi Andrew di rumahnya.

Tapi ... untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengannya, semua sudah diatur sendiri oleh Raja Adrian.

Maurin adalah bentuk peringatan

Pada Andrew dan belenggu di lehernya.

Pada Andrew tentang kewajibannya sebagai anak tertua di keluarga mereka.

Andrew sangat menyayangi adik-adiknya. Itu sebabnya ... tidak akan dia biarkan Arsen –adik laki-lakinya, mengalami nasib nahas yang sama. Arsen bebas selama Andrew terikat dengan setiap aturan ketat keluarganya.

“Tuan Muda?” panggil Anggun saat melihat wajah Andrew yang sendu.

“Saya memiliki segalanya ...” Andrew melihat ke arah lain, “tapi di waktu yang sama ... saya juga kehilangan segalanya.”

Kebebasannya.

53. SFYA ; Raja Adrian

“Jadi, di rumah Andrew sekarang ada lima belas wanita lagi?” Raja menerima laporan yang diberikan Jefri, asisten pribadinya. Mereka saat ini sedang berada di ruang kerja Raja –di rumahnya. Pria itu

baru kembali dari perjalanan dinasnya. Seminggu kemarin dia memang berpergian ke beberapa kota di Rusia.

Pria yang terlihat masih segar di usianya yang sudah menginjak usia empat puluh delapan itu menopang pipinya, melihat satu demi satu wanita koleksi putranya. Selama ini, Raja memang tidak pernah ikut campur. Andrew cenderung mengalami hipotermia, dia setiap malam membutuhkan pelukan wanita.

Ya, setidaknya jalang-jalang itu jauh lebih baik daripada pria. Raja sempat khawatir dengan kedekatan Andrew dengan Edward Alexandrio. Entah kenapa Edward selalu memanggil Andrew dengan cara yang amat mesra?

“Iya, Tuan. Wanita terbaru Tuan Muda bernama Anggun Kasesya. Sepertinya ... Tuan Muda memberikan perhatian lebih pada wanita ini.”
Pernyataan Jefri sontak membuat Raja mengangkat wajahnya, menatap Jefri dalam.

“Maksudnya?”

“Mbak Anggun ini ... punya suhu tubuh di atas normal. Suhu normalnya saja 37,5 derajat.” Jefri menggeleng tidak habis pikir, “berbanding terbalik dengan kondisi Tuan Muda.”

Ini ... tidak benar.

“Apa maksudnya Andrew memberikan wanita ini perhatian lebih?”

“Tuan Muda sering menghabiskan malamnya dengan wanita itu, memiliki bakat menggambar dan desain, Tuan Muda bahkan menjadi sponsornya.” Jefri menjelaskan, “saat Mbak Anggun di rumah sakit, Tuan Muda juga beberapa kali menjenguknya.”

“Latar belakangnya?”

“Gadis desa, anak pungut yang pergi ke ibukota untuk menjual diri dan kebetulan beruntung dibeli Tuan Muda.”

“Anak itu ... kenapa dia selalu berurusan dengan para wanita dengan latar belakang rendahan?” Raja tidak habis pikir. Dia memijat pangkal hidungnya sambil membuang napas kasar, “apa peringatan pertama saya aja nggak cukup?”

“Tapi ... Tuan Muda sepertinya tidak meniduri Mbak Anggun. Mbak Anggun masih tujuh belas tahun.” Jefri cepat-cepat meralat. Kalau sampai karena informasi ini Raja menyakiti putra sulungnya lagi, api permusuhan antara ayah dan anak itu akan semakin sulit untuk dipadamkan. “mungkin ini hanya sebatas ungkapan terima kasih karena Mbak Anggun beberapa kali menyelamatkan nyawa Tuan Muda, saat suhu tubuh beliau turun drastis.”

“Mungkin?” beo Raja, dia menatap Jefri marah lalu melemparkan file di tangannya ke wajah pria itu. “Jangan mengatakan sesuatu yang tidak pasti di depan saya! Apa kamu baru saja menilai segala sesuatu hanya berdasarkan naluri tanpa teori? Apa kamu kira jawaban semacam itu bisa memuaskan saya?”

“Saya minta maaf.”

“Cari informasi lebih banyak tentang wanita itu.”

Raja memutar kursinya, menatap pemandangan di balik jendela yang hitam kelam tanpa sedikit pun pencahayaan. “kalau wanita itu mengganggu, singkirkan. Sepertinya ... Andrew harus disadarkan untuk kedua kalinya.”

“Kamu serius bilang itu?” Andrew bertanya setengah berbisik, “Papa mutusin buat tinggal di Indonesia sementara waktu? Dengan Mama?”

“Ya, saya baru mendapat informasi itu dari Pak Jefri, Tuan Muda.” Faris yang berjalan di samping Andrew menjawab dengan bisikan yang sama, “sepertinya ada hal yang membuat Tuan Besar sampai berubah pikiran.”

Andrew mengeratkan rahangnya. Terakhir kali saat ayahnya memutuskan untuk tinggal di satu Negara yang sama dengannya, adalah saat Andrew menjalin hubungan spesial dengan Maurin. Sebulan kemudian Maurin celaka, Raja kembali ke Australia bersama istrinya, Andrew ditinggalkan sendirian –lagi- sambil memeluk setiap dukanya.

Kali ini ... apa yang akan dilakukan pria tua itu?

Andrew berjalan menyusuri lorong mansion keluarganya yang ada di pinggiran ibukota. Sudah lama ditinggalkan, tapi sekarang mendadak kembali diisi dan dibersihkan karena Raja yang memutuskan untuk kembali tinggal di sana. Entah apa yang akan

pria itu lakukan? Andrew bahkan sudah tidak bisa menerkannya lagi. Yang jelas ... ini firasat buruk.

“Si tua itu pasti mau mengawasi saya lagi.” Andrew berdecak. Jika di antara semua wanita yang berdekatan dengan Andrew ada yang membuat Raja curiga, sasaran utamanya pasti Anggun. Wanita itu ... mau sampai kapan dia melibatkan diri pada sesuatu yang berbahaya.

Walau pun yang kali ini di luar kehendak Anggun tentunya.

“Apa sebaiknya saya memutuskan semua sponsorsif Anda pada Mbak Anggun sekarang?”

“Kalo kamu ngelakuin itu, Papa pasti lebih curiga. Dia pasti berpikir dugaannya benar.” Andrew mengibaskan tangannya. “sepertinya ... saya punya ide yang lebih bagus.”

Andrew mengetuk pintu ruang kerja ayahnya. Seseorang membuka pintu dari dalam. Jefri mengangguk hormat, Andrew hanya mengangguk kecil. Andrew masuk ke dalam ruang kerja ayahnya, mengangguk sopan pada ayahnya.

Tidak bicara.

Memang itu yang biasa Andrew lakukan setiap mereka berjumpa.

Api kebencian itu tetap membara. Ikatan yang menghubungkan mereka bukan lagi hubungan ayah dan anak saja. Andrew mematuhi Raja sebagai ‘bos’nya, tapi dia sudah tidak lagi sudi menganggap pria bajingan di depannya itu sebagai ayahnya.

Terkutuklah sperma Raja yang sudah membentuk Andrew menjadi segumpal daging dan kini manusia.

“Ada yang ingin Anda sampaikan?”

“Saya sudah memutuskan akan memperkenalkan kamu pada beberapa wanita yang saya anggap sepadan dengan kamu.” Raja bicara tanpa basa-basi. Dia melemparkan satu buku album berjilid hitam ke depan putranya. Andrew meraih buku itu, membukanya satu per satu. “pilih.”

Andrew mengamati wajah para wanita yang berasal dari keluarga kaya dan beberapa Negara. Semuanya cantik, terlihat cerdas, dan berkelas tentunya. Tapi ... tidak ada seorang pun yang membuat Andrew tertarik. Bukan karena mereka bukan tipenya saja, tapi ... karena mereka adalah wanita yang dipilihkan oleh ayahnya.

Tidak sudi.

“Saya masih terlalu muda untuk menikah.” Andrew kembali meletakkan album di meja kerja sang Papa. “usia saya masih dua-dua. Anda sendiri menikah di usia dua lima, kan?”

“Karena di usia dua-dua, saya itu lebih berguna dibanding kamu. Itu sebabnya nenek dan kakek kamu tidak banyak ikut campur dalam urusan pribadi saya.” Raja tersenyum tenang, berbanding terbalik dengan perkataannya yang tajam.

Secara tidak langsung, Raja sedang menyebut kalau Andrew tidak berguna.

Faris merasa kesulitan bernapas. Atmosfernya terlalu membuat sesak.

Andrew diam.

“Saya berdekatan dengan wanita berkelas, yang saya nikahi adalah Mama kamu. Tentu saja orang tua saya mendukung seratus persen, kan?” Raja mengedik, “sementara kamu ... yang ada di sekeliling kamu hanya wanita sampah. Benar-benar nggak ada gunanya.”

54. SFYA ; Perlawanan

“Saya berdekatan dengan wanita berkelas, yang saya nikahi adalah Mama kamu. Tentu saja orang tua saya mendukung seratus persen, kan?” Raja mengedik, “sementara kamu ... yang ada di sekeliling kamu hanya wanita sampah. Benar-benar nggak ada gunanya.”

Maurin ... bukan sampah.

Lancang sekali pria tua bangka di depannya ini mengatai Maurinnya sebagai sampah.

Tapi Andrew tidak boleh marah. Dia tidak boleh kalah. Andrew meluruskan pandangannya sambil berkata, “Ya, Mama saya memang bukan wanita sampah.” Dia memberi jeda, “yang sampah itu justru seseorang yang berhasil memanipulasi dan memanfaatkannya.”

Ini tantangan.

Raja menatap putranya tajam. Namun berbeda dengan Andrew, dia berhasil menguasai dirinya dengan baik. Raja tetap tenang, dia justru mengulas senyuman kecil.

“Ya, untungnya Mama kamu juga bukan orang yang mudah dimanipulasi atau dimanfaatkan.” Raja mengangguk setuju. Bersikap seolah tidak tahu kalau Andrew sedang menyindirnya, “dia wanita elegan, cerdas, dan berasal dari keluarga terpandang. Kamu harus mencari wanita seperti Mama kamu untuk dijadikan istri.”

“Saya belum mau menikah.”

“Setidaknya temui dulu beberapa di antara mereka. Ada yang bilang tak kenal maka tak sayang.”

“Sekalinya saya menyayangi seseorang ... Anda sendiri yang merenggut wanita itu dari sisi saya. Anda yang sudah membunuh calon istri dan anak saya.” Andrew tersenyum kecut. Dia mengerjap dan berkata, “saya tetap pada keputusan saya. Saya tidak akan menikah dalam jangka waktu dekat, bahkan mungkin tidak akan pernah.”

“Kamu tidak berniat untuk menikah?”

“Kenapa saya harus repot-repot menikah kalo saya bisa meniduri wanita mana pun yang saya mau?” Andrew mengulas senyuman mengejek, “kita sepakat dalam urusan bisnis. Tapi semua privasi saya, di luar wilayah kekuasaan Anda, Pak Raja Adrian.”

“Saya akan ikut campur kalau kamu menikahi wanita yang salah, karena itu sudah menyangkut nama baik keluarga Adrian.”

“Seperti yang saya tadi katakan, saya tidak akan pernah menikah.” Andrew mengangguk sopan, “cukup sekali saya mencintai seseorang dan dihancurkan, saya tidak akan membiarkan diri saya dirusak oleh hal dan orang yang sama. Selamat, Pak Raja Adrian ...” Andrew mengangkat sebelah alisnya kurang ajar, “sampai kapan pun ... saya tidak akan pernah memberikan Anda penerus keluarga.”

Raja mengepalkan sebelah tangannya.

“Generasi saya, akan berakhir di saya. Dan satu lagi ...,” Andrew tersenyum menyebalkan, “hubungan saya dengan Edward Alexandrio, mungkin sama seperti yang Anda bayangkan.”

Mata Raja membulat. Dia melotot marah, “Apa maksud kamu, Andrew?!”

“Edward berasal dari keluarga kaya, jenius, tampan, dan terhormat. Kekayaannya ... bahkan masih sedikit di atas Anda?” Andrew terkekeh, “tidak mudah dimanipulasi dan dimanfaatkan, menantu idaman yang paling Anda inginkan, kan?”

“ANDREW!!!”

“Permisi.” Andrew berbalik dan pergi. Mengabaikan gebrakan meja dari ayahnya yang tensinya sontak dibuat langsung tinggi.

Faris mengikuti Andrew, dia gemetar, jantungnya berdegup kencang. Seperti biasa. Andrew saja memiliki aura ‘penguasa’ yang sesekali membuat orang lain kesulitan bernapas. Aura ayahnya ... lebih gila lagi.

“Tuan Muda, kenapa Tuan Muda mengatakan sesuatu yang seolah berkata kalau Anda itu gay?” Faris bertanya setengah berbisik, “Tuan Besar sepertinya mempercayainya.”

“Biar dia percaya.” Andrew tersenyum mengejek, “Edward itu menantu idamannya, kan? Papa juga sering banding-bandingin saya dengan Edward.”

“Mungkin Tuan Besar akan memberikan reaksi yang berlawanan kalau yang dinikahi Pak Edward adalah Nona Baby.” Faris menggeleng tidak habis pikir. “bagaimana kalau sampai Tuan Besar melakukan sesuatu pada Pak Edward?”

“Memangnya apa yang bisa dia perbuat sama Edward? Sekali pun saya dan Edward benar-benar jadi pasangan homo, dia nggak punya pilihan selain ngasih restu.” Andrew tidak mau mengakuinya, tapi Edward memang memiliki kekuatan sebesar itu.

“Kalau Pak Edward tahu gimana?”

“Dia paling cuma ngakak.” Andrew membayangkan ekspresi Edward kalau sampai tahu hal yang barusan dia katakan, “mungkin kami akan berakting menjadi pasangan.”

Faris cengo.

“Nasib Edward, sebenarnya juga tidak lebih baik dari saya.” Andrew memainkan jari-jarinya, “Enggak. Nasib Edward ... justru jauh lebih buruk.”

“Apa maksud Tuan Muda?”

Andrew menghentikan langkahnya tepat di depan kamar ibunya. Dia menoleh pada Faris dan menjawab, “Kamu tahu? Alexandrio ... punya mitos, culture, bahkan kutukan yang mereka percaya selama berabad ke belakang?”

Anggun ... bosan.

Lagi-lagi dia ditinggalkan di hotel sendirian. Andrew baru mengizinkan Anggun kembali ke rumahnya besok pagi. Setelah temannya itu pergi meninggalkan Indonesia untuk beberapa bulan ke depan.

Jenuh, Anggun memutuskan untuk pergi ke lantai dasar. Dia ingin berenang. Sambil memakai baju renang dan menenteng ban bebek karetinya, Anggun yang menggunakan sunglass di malam hari justru menarik perhatian tamu hotel yang lain.

Bodo, ah.

Selama tinggal di hotel, setiap kebutuhan Anggun terpenuhi. Andrew memberinya fasilitas nomor satu yang membuat wanita itu bisa membeli apa pun dengan kartu kredit hitam di tangannya. Andrew benar-benar memanjakannya.

Anggun tidak berenang, dia memilih menggambar di sisi kolam. Anggun sedang menyiapkan chapter terbaru komiknya yang akan rilis minggu depan.

“Gelap amat, sih.” Anggun mengeluh.

“Jelas gelap kalo kamu pake kaca mata hitam malem-malem kayak gini.” Seseorang menarik kaca mata Anggun, memutarnya, lalu memasangkannya di kepalanya sendiri. Anggun sontak menoleh, pria kurang ajar mana yang berani mengusik ketenangannya?

Sosok yang duduk di samping Anggun sekarang adalah pria yang Anggun temui kemarin di lobi. Dia memakai celana pendek dan kemeja pendek putih yang semua kancingnya dibiarkan terbuka.

Memamerkan kulit putihnya yang memiliki kotak-kotak yang kokoh di bagian perut. Ini yang orang-orang sebut sebagai six pack, kan?

Kalau diingat-ingat, Andrew juga memilikinya, walau lebih halus. Tidak menonjol seperti milik pria di samping Anggun sekarang.

“Itu kaca mata saya. Mahal. Balikin.” Anggun mengulurkan tangannya, meminta kacamatanya dikembalikan oleh si ganteng sok akrab yang justru mengulas senyuman manis. Edward mengembalikan kaca mata Anggun.

“Kamu nginep di sini?” tanya Edward membuka pembicaraan. Anggun bergeser –menghindar. Entah kenapa firasat Anggun pada Edward langsung tidak enak? Anggun merasa dia akan terlibat suatu masalah yang besar kalau mereka dekat-dekat.

“Enggak, saya nginep di hotel sebelah.”

Edward tertawa. Jawaban Anggun seolah membuatnya bahagia.

Sinting.

Anggun Kasesya. Dari laporan yang diberikan Azri tentang kepribadiannya ... jelas perbedaannya cukup besar. Wajahnya tidak terlihat bodoh seperti di foto-foto Anggun yang sedang bersama Andrew. Cara bicaranya juga.

Apa ini?

Jangan bilang ... setiap di depan Andrew, Anggun selalu berakting sok lugu?

“Saya permisi,” Anggun berdiri, membawa semua barang-barangnya lalu pergi.

Edward membiarkannya, menatap punggung Anggun yang semakin jauh dan menghilang.

“Hm ... gue jadi malah makin tertarik.” Edward terkekeh.

Anggun ... membuat Edward semakin penasaran saja.

55. SFYA ; Praduga

“Gimana kondisi Mama?” tanya Andrew khawatir. Kondisi Michel terlihat mengkhawatirkan. Wajahnya pucat pasi, bibirnya kering dan kebiruan. Michel hanya duduk bersandar ke headboard kasur. Wanita yang terlihat tetap cantik di usianya yang

beberapa tahun lagi mencapai setengah abad itu mengulas senyuman kecil.

“Mama senang karena kamu jenguk Mama.” Michel menggenggam erat tangan Andrew dan meremasnya, “Mama kangen sama kamu.”

“Kalo Mama kangen, Mama bisa nemuin aku kapan pun, bisa video call juga, kan?” Andrew berkata lembut, “aku belakangan ini emang lumayan banyak kerjaan, jadi sering lupa buat nelpo Mama, maaf, ya.”

Michel mengangguk. Matanya berembun. Dia mengulurkan kedua tangannya, meraba-rabah wajah putra sulungnya.

Kasihan sekali.

Setiap melihat wajah Andrew, Michel selalu saja dihantui perasaan bersalah. Michel merasa sudah menjadi ibu yang gagal. Michela adalah wanita yang tidak berguna. Andrew menderita, beberapa kali dia dipaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginannya, ketika dia menginginkan sesuatu, hatinya justru selalu dihancurkan oleh sosok yang merupakan ayah kandungnya.

“Kok Mama malah nangis, sih?” Andrew mengecupi telapak tangan ibunya. Dia mengulas senyuman kecil, berusaha membuat ibunya tegar. Semenjak Maurin meninggal, Michel tidak pernah berhenti mengucapkan maaf setiap mereka berjumpa. Michel juga jadi lebih mudah sakit-sakitan. “Mama kenapa? Ada yang sakit? Biar aku telpon dokter, ya.”

“A-ada yang bilang, kesalahan pertama seorang wanita adalah salah memilih suami.” Michel menahan napas, dia tersenyum perih ketika air matanya menetes semakin banyak, “maaf karena kesalahan Mama, Andrew harus punya Papa yang keras, yang egois, yang jahat sama kamu.”

Andrew menatap ibunya teduh.

“Maaf karena walau Papa selalu nyakitin kamu, Mama tetep nggak bisa berpisah sama Papa kamu.”

“Mama emang nggak harus berpisah sama Papa. Mama udah jadi istri yang baik buat Papa, ibu yang hebat buat semua anak Mama.” Andrew tersenyum lagi, “masalah aku sama Papa ... itu urusan antara dua pria dengan tanggung jawab mereka. Mama nggak perlu ngerasa bersalah atau apa pun, soal Maurin ... itu juga jadi masalah antara aku dan Papa.”

Andrew menahan napas, “Aku yang terlalu lemah, sampai sekarang aku masih belum bisa berdiri sendiri, masih butuh bantuan Papa. Aku belum cukup kuat, itu sebabnya aku nggak bisa egois untuk memilih apalagi sampai memiliki seseorang. Tentang Maurin ... semua salah aku.”

“Bukan salah kamu.”

“Enggak, Ma. Itu emang salah aku.” Andrew tersenyum kecut, “aku mutusin buat tetep ngikutin semua maunya Papa, nurutin perintahnya ... dan satu-satunya perintah Papa yang bakalan aku tolak, cuma menikah.”

Mata Michel membola mendengarnya.

“Sampai kapan pun, aku nggak bakalan nikah. Bukan karena aku mau balas dendam ke Papa aja, aku rasanya punya trauma. Aku nggak mungkin bisa jadi suami apalagi Ayah.”

“Mama yakin kamu pasti bisa jadi ayah yang baik buat anak-anak kamu, En.”

“Enggak, Ma. Keputusan aku udah bulet.” Andrew menggeleng, “aku nggak bakalan pernah terima wanita mana pun dalam hidup aku lagi. Jadi ... Mama nggak usah khawatir.”

Andrew mengulas senyuman manis, “Papa ... nggak bisa ngerenggut satu hal pun dari aku lagi, karena aku udah nggak punya sesuatu yang berharga dibanding hidup aku sendiri.”

“Azri, saya yakin Andrew cuma menggertak aja. Cari tahu tentang hubungan dia dengan Edward.” Raja mengepalkan tangannya geram. Urat-urat di wajahnya menegang, matanya bergerak liar –buas. “saya tahu, putra saya normal. Dia bukan gay. Dia tidak boleh menjadi gay. Kalau sampai dunia mengetahui kalau pewaris Adrian Group itu mengalami penyimpangan seksual, keluarga kami yang dihormati selama beberapa generasi ini akan hancur.”

Azri yang berdiri tidak jauh dari Raja mengangguk, “Saya mengerti, Tuan. Tapi soal kedekatan Tuan Muda dan Pak Edward Alexandrio, sejak awal memang sedikit mencurigakan.”

Azri memang pengikut setia Raja. Sudah bertahun-tahun dia melayani Raja menjadi asistennya. Tapi, dia tidak terlalu menyukai sikap Raja yang terlalu otoriter pada anak-anaknya sendiri, terutama pada si sulung.

Azri memang tidak punya pilihan selain melaporkan setiap hal yang terjadi pada Andrew sesuai perintah, namun jika dia mendapatkan sedikit saja celah, dia akan memanfaatkannya untuk membantu Andrew.

“Mencurigakan?” geram Adrian. “apa maksud kamu?”

Azri mendekat, menyerahkan sebuah tab yang di dalamnya berisi foto-foto Andrew dan Edward. Mata Raja membesar, dia mengambil tab itu, mulai melihat foto kebersamaan Andrew dan Edward satu demi satu.

Ada foto Andrew yang sedang makan malam dengan view romantis di salah satu lantai menara Eiffel di Paris. Sebenarnya ... saat itu Edward sedang mengerjai Andrew, Edward mengundang Andrew untuk makan malam bisnis, tapi dia justru mengajak Andrew candle dine romantis.

Ada foto Andrew dan Edward yang sedang berhadapan di depan parkiran mobil. Raja tahu ini pasti di Jepang, salju turun cukup lebat, dua pria dewasa dengan visual sempurna itu sedang saling menatap dengan Edward yang merapikan syall yang melilit leher Andrew. Terlihat romantis, Raja hanya tidak tahu saja sedetik setelahnya Andrew meninju perut Edward karena sahabatnya itu mencekiknya.

Dan beberapa foto lain yang tidak kalah romantisnya.

“Saya tidak mau membuat Tuan terkejut, tapi setiap Pak Edward menginap di rumah Tuan Muda, beliau sering tidur di kamar Tuan Muda, keluar pagi. Dan setiap Pak Edward menginap, tidak ada satu pun wanita koleksinya yang menemani mereka. Sepertinya ... Tuan Muda berusaha menjaga perasaan Pak Edward saja.”

“MENJAGA PERASAAN MACAM APA MAKSUD KAMU?!!” teriak Raja murka. Dia melemparkan telpon di mejanya ke wajah Azri. Azri diam, dia mengabaikan pelipisnya yang cidera dan mengeluarkan darah. Seperti biasa ... beginilah salah satu kebiasaan terburuk Raja setiap marah.

“Enggak, Andrew nggak mungkin gay. Dia berpacaran dengan wanita miskin itu, bahkan sampai menghamilinya.”

“Tapi Anda membunuh Mbak Maurin dan janinnya.” Azri menyahut tenang, “kemungkinan besar, Tuan Muda trauma pada wanita. Itu sebabnya beliau memutuskan untuk tidak menikah.”

Dalam hati, Azri tertawa. Tidak pernah seorang Raja Adrian terlihat sepanik ini sebelumnya. Ya, ini balasan yang pantas pria itu dapatkan setelah merusak hidup putra kandungnya sendiri.

“Dan satu lagi, Tuan Besar.” Azri tidak berhenti di sana. Dia mengangguk menyesal sambil menjawab, “sepertinya beberapa hari lalu Tuan Muda sempat

menugaskan Faris untuk melihat ... Negara mana saja yang melegalkan pernikahan sesama jenis.”

56. SFYA ; Identitas

“AKU ... PULANG!!!” Anggun bersorak senang. Pagi-pagi dia sudah check out hotel agar bisa kembali ke kediaman Andrew. Matanya celingukkan, dia memberikan oleh-oleh di tangannya pada seorang pelayan. Buah-buahan yang dia colong dari kulkas hotel.

Berikut dengan kue-kuenya.

Norak memang. Tapi daripada mubazir, kan?

“Tuan Muda!” panggil Anggun sambil berlari menuju ruang makan, ini memang jadwal Andrew sarapan. Benar saja, Andrew sudah duduk di kursi makan, nyaris tersedak kopinya saat tiba-tiba Anggun datang dan menyundulnya.

Sundul beneran loh ini.

Andrew meringis sambil memegang dagunya yang kena sundul. Langsung memar.

“Mbak Anggun!” buru-buru Faris menarik Anggun mundur. Anggun mengerjap. Masih tidak sadar diri.

“Kamu itu.” Andrew mendelik jengkel. “nggak punya mata?!”

Anggun menunjuk matanya sendiri, “Ini mata.”

“Pake!”

“Tapi kan udah dipasang Tuhan otodidak.”

“Otomatis!” Andrew greget sendiri. Sukma bergegas ke dapur, kembali dengan kain kompres. Sukma menempelkan kain itu ke dagu Andrew. Andrew masih mendelik pada Anggun, kenapa hanya dia yang kesakitan padahal benturan ubun-ubun Anggun ke dagunya tadi cukup keras?

“Kok Tuan Muda dagunya memar?” tanya Anggun watados.

“Diem kamu. Diem sebelum saya lempar kamu ke luar!” tunjuk Andrew pada Anggun jengah. Anggun manyun tidak terima.

“Mbak Anggun, ke depannya tolong lebih hati-hati, jaga sikap Anda juga.” Sukma memperingatkan Anggun –tegas. “jika Anda terus ceroboh dan melukai Tuan Muda seperti ini lagi, diusir saja masih bisa disebut beruntung.

Anggun kicep. Dia masih nggak ngeh juga sebenarnya kesalahan apa yang sudah dia lakukan sampai membuat semua mata menusuknya seperti sekarang. Kalau tatapan bisa membunuh, niscaya sekarang Anggun sudah mati puluhan kali.

“Maaf, Tuan Muda. Saya nggak tahu apa salah saya? Tapi saya minta maaf.” Anggun berkata takut-takut. Tidak mau kalau sampai dia diusir dari rumah ini. “maafin, ya.”

Andrew tidak menjawab. Dia hanya mengibaskan tangannya agar Sukma menjauhkan kain kompres itu dari dagunya. Dia mulai menggigil kedinginan.

Tahu dirinya diabaikan, Anggun membungkuk spontan membuat Andrew kembali memekik kesakitan saat kali ini kepalanya yang dihantam keningnya Anggun.

“Maafin!”

“ANGGUN!!!” Sukma menarik Anggun mundur dan mendorongnya kasar. Andrew memegang kepalanya yang pening. Gila. Kepala Anggun keras sekali.

“Kamu-!” Andrew berdiri jengkel, dia menunjuk Anggun geram, “mulai sekarang, jangan coba-coba kamu deketin saya tanpa izin saya. Kamu denger itu? Ja-ngan deketin saya! Dua meter. Jaga jarak dari saya dua meter!”

Niatnya ... memang seperti itu.

Tapi mala mini, hujan cukup deras. Andrew bahkan masih menggigil walau dia sudah menyalakan pemanas ruangan. Dia butuh tubuh seseorang, dia butuh Anggun. Tapi Andrew terlalu gengsi, setelah membuat kepalanya benjol dan dagunya terluka tadi pagi, mana mungkin Andrew langsung memanggilnya, kan?

Nehi!

Tapi ... dia memang butuh seseorang.

Andrew masih bergulung selimut tebal di atas tempat tidurnya ketika Faris datang untuk mengantarkan susu hangat. Andrew menerimanya,

dia meniupi cangkir susunya sebentar sebelum akhirnya menyesapnya perlahan.

Tenggorokannya sedikit terobati, sesaat. Dia menggigil lagi.

“Panggil wanita mana pun selain Anggun. Kamu denger itu? Jangan Anggun.” Andrew menegaskan. Faris mengulum senyuman kecil lalu mengangguk.

“Tuan Muda mau saya panggilkan Selen?”

“Siapa itu Selen?”

“Tetangga Tuan Muda.”

“Tetangga? Ngapain kamu manggil tetangga saya?” Andrew menyahut tidak paham. Dia diam sebentar sebelum akhirnya teringat sesuatu, “memangnya mansion saya ini punya tetangga?”

“Maksud saya, tetangga kamar. Selen adalah wanita favorit Tuan Muda sebelum Mbak Anggun datang dan menggantikan posisinya.”

“Anggun bukan wanita favorit saya!” tukas Andrew jengkel. “si ceroboh kurang ajar itu, saya sakit kepala walau cuma denger namanya.”

“Kenapa Tuan Muda mendadak uring-uringan kayak gini soal Mbak Anggun?” Faris mengangkat sebelah alisnya. Andrew merapatkan bibir, “saya tahu Tuan Muda bukan tipe orang yang akan semurka ini hanya karena disundul atau kebentur.”

Andrew meluruskan pandangan, dia menyahut sinis, “Saya nggak paham maksud kamu.”

“Apa Tuan Muda masih marah ... karena Mbak Anggun menyembunyikan identitas aslinya dari Tuan Muda?”

“Itu bukan urusan saya.” Andrew memalingkan wajah, “bukan urusan saya.”

“Tapi ... sejujurnya ini agak berbahaya juga.” Faris memejamkan matanya rapat dan menerka, “kalau sampai Alexandrio tahu tentang Mbak Anggun masih satu keturunan dengan mereka, Mbak Anggun nggak bakalan bisa hidup damai seperti sekarang.”

Andrew ... baru tadi malam mengetahui hal itu.

Diam-diam selama ini, Andrew mencari tahu tentang latar belakang Anggun agar bisa mempertemukan wanita itu dengan orang tua kandungnya. Walau Anggun merasa cukup dengan keluarga barunya yang sekarang, bahkan rela menjual diri hanya demi menghidupi keluarganya, Andrew yakin jauh di dasar hatinya ... Anggun setidaknya berharap bisa mengetahui siapa sosok yang sudah melahirkannya?

Siapa sosok yang sudah tega membuang Anggun disaat Anggun tidak mengetahui kelamnya dunia?

Kini ... Andrew menemukan fakta yang cukup mengejutkan. Tadi malam lebih tepatnya.

Andrew tahu kalau diam-diam Edward pergi menemui Anggun, itu sebabnya dia langsung menyusul pergi ke hotel untuk menjauhkan wanita itu dari Edward.

Tapi di luar dugaan, saat Anggun akan kembali ke kamarnya, Anggun justru bertemu dengan seorang pria paruh baya yang Andrew ketahui sebagai salah satu keluarga inti Alexandrio.

Awalnya, Andrew hendak mendekat dan menyelamatkan Anggun dari pria itu. Takutnya Anggun dianggap sebagai wanita panggilan dan dipaksa melayani birahi pria tua itu. Anggun pecinta uang, Anggun juga sangat penasaran tentang seks, itu sebabnya mau tidak mau Andrew harus menengahi mereka.

Namun yang membuat Andrew terkejut dan mengurungkan niat hanya satu kalimat.

“Kenapa kamu nggak mau dengerin peringatan Papa? Kamu nggak boleh nginjein kaki di kota besar seperti ini, Anggun. Kalau yang kamu butuhkan itu uang, Papa bisa ngasih kamu semuanya.”

Anggun hanya mendelik kejam pada pria itu sambil menjawab, “Lebih baik saya mati daripada menelan uang pemberian Anda. Permisi.”

Cara bicara Anggun, ekspresi wajahnya, nada suaranya, berbeda seratus delapan puluh drajat dengan Anggun yang Andrew kenali selama ini. Seperti dua orang yang berbeda. Mereka ... tidak sama.

Tapi Andrew yakin dia tidak salah mendengar. Kalau dilihat-lihat, sebenarnya Anggun memang tidak memiliki wajah gadis desa pada umumnya.

Ya, Anggun memiliki wajah campuran Eropa. Sama seperti Edward dan dirinya sendiri.

Andrew menganggap itu kebetulan, seseorang dengan wajah seperti itu ada banyak di Indonesia. Pernikahan antar kenegaraan bukan lagi hal tabu.

“Tuan Muda” Suara lirih itu membuat Andrew mengerjap. Menoleh ke arah pintu kamarnya. Anggun berdiri di sana sambil memeluk bantal. Wajahnya terlihat galau. “Tuan Muda, bobo bareng, yuk.”

57. SFYA ; Bujukan

AADA?

Ada Apa Dengan Andrew?

Anggun galau. Dimusuhi Andrew membuat harinya kacau. Anggun tahu tadi pagi dia sudah berbuat salah. Dia ceroboh sehingga membuat Andrew benjol dan terluka. Tapi biasanya Andrew tidak akan sampai semurka itu. Ya, seceroboh apa pun Anggun, Andrew selalu memaafkannya karena Anggun yang memiliki suhu tidak biasa.

Tapi sekarang?

Andrew bahkan meminta Anggun menjaga jarak sampai dua meter dan tidak boleh mendekat tanpa izin, seolah Anggun sudah divonis mengidap virus corona saja.

Kalau virus cinta, sih, Anggun yakin sudah tersengat sejak pandangan pertama.

Bagaimana ini?

Anggun belingsatan di kamarnya. Bergulingan di kasur mencari cara agar dia dan Andrew bisa kembali berbaikan. Anggun tidak mau dimusuhi Andrew terlalu lama. Andrew butuh wanita untuk menemani tidurnya, kalau Anggun dibuang sehari saja, Andrew pasti sudah mendapatkan wanita yang baru.

Anggun mengerang frustrasi.

Kalau dipikir-pikir, Anggun tidak punya hak sebesar itu.

Bagi Anggun Andrew adalah segalanya, ketika untuk Andrew ... Anggun bukanlah apa-apa.

Miris memang.

Anggun berdiri. Dia bertekad untuk memperbaiki hubungan mereka. Mereka berdua harus berbaikan – secepat mungkin.

Anggun turun dari kasur lalu berjalan menuju cermin. Dia merias sedikit wajahnya, memoleskan lipcream merah muda yang membuat bibirnya terlihat lebih berwarna. Anggun juga mengoleskan sedikit blush on agar pipinya merona. Dia menjepit bulu matanya supaya lebih lentik.

“Pa-pake alis?” Anggun mengernyit. Alisnya sudah cukup tebal –bawaan lahir-, persis seperti ayah kandungnya walau Anggun tidak mau mengakuinya. Tapi kalo dia mempertebalnya dengan pensil alis, Andrew pasti curiga.

Anggun menggeleng. Dia memilih menyisir rapi rambutnya. Dia sampingkan ke sisi kanan. Anggun tersenyum ke arah cermin.

Ya, dia sudah cukup cantik natural. Andrew tidak akan sadar Anggun hendak pergi untuk menggodanya.

“Ini adalah perang. Semangat!” Anggun menyemangati dirinya sendiri. Dia berjalan ke kasur, mengambil satu bantal lalu pergi menuju kamar Andrew.

Anggun berdehem di depan pintu sang Tuan Muda pelan, berusaha agar suara yang keluar dari mulutnya terdengar manis. Anggun mengetuk pintu lalu membukanya pelan. Dia mengintip, melihat Faris yang sudah ada di ruangan Andrew.

Andrew melihat Anggun.

Anggun tersenyum kecil dan berkata, “Tuan Muda ... bobo bareng, yuk.”

“Hah?” Andrew langsung menyahut sinis, “kenapa saya harus tidur sama perempuan kayak kamu?” Andrew menunjuk dagunya sendiri, “perempuan barbar yang udah bikin saya luka. Dasar kamu perempuan!”

Anggun mencebik dalam hati. Andrew terus memanggilnya sebagai perempuan. Tidak sudi menyebut nama Anggun lagi. Ini tidak boleh. Tidak bisa. Kalau sampai Andrew menjauhi Anggun beberapa hari, Anggun pasti akan pria itu lupakan.

Anggun tidak mau kalau sampai hal itu terjadi.

“Tuan Muda, saya minta maaf. Saya nggak sengaja. Jangan marah-marah terus dong. Orang yang marah gara-gara kesundul cewek nanti matinya disundul dinosaurus.”

“Kamu dinosaurusnya!” tunjuk Andrew geram. Faris yang memerhatikan interaksi mereka hanya mengulum senyuman kecil.

“Tuan Muda, apa Anda jadi memanggil Mbak Selena?” tanya Faris pada Andrew. “Mbak Anggun sudah di sini.”

“Panggil-panggil. Saya nggak mau sama perempuan itu!” Andrew mengibaskan tangannya. Faris nyaris melewati Anggun tapi Anggun menahannya, mendorong Faris mundur.

“Jangan panggil Selena. Malem ini saya yang nemenin Tuan Muda tidur!” Anggun keras kepala.

“Jangan sembarangan. Saya yang menentukan wanita mana yang bisa menemani saya tidur, Perempuan!” Andrew menyela.

“Perempuan-perempuan mulu. Nama saya itu Anggun. Ang-gun. Ayo kita eja sama-sama. A-n-g-g-n.”

“Kurang ‘u’.”

“U-nya saya kasih buat Tuan Muda biar bisa jadi I love you!”

“Ogah saya di-love sama kamu.”

Faris terkekeh. Dia mengangguk sopan pada Anggun lalu berjalan melewati wanita itu. Anggun tidak

terima, dia berlari ke kasur Andrew lalu melempar tubuhnya di sana. Andrew menendang pinggang Anggun pelan agar bergeser ke sudut. Semakin bergeser, lalu jatuh ke lantai.

Anggun mengaduh. Tapi dia naik ke kasur Andrew lagi.

Dia tiduran telentang di samping Andrew.

Andrew menganga. Tidak pernah ada seorang pun makhluk yang sampai selancang ini di depannya – kecuali Edward.

“Pokoknya saya mau tidur di sini.” Anggun melirik Andrew ngambek, “saya emang salah. Tapi saya kan udah minta maaf. Kalo ada orang minta maaf Tuan Muda harus maafin dong! Maaf!”

“Mana ada orang yang minta maaf ngegas kayak kamu?!” Andrew menoyor kepala Anggun jengkel. Anggun merapatkan bibirnya jengkel. Dia tetap tidak mau bergerak dari kasurnya Andrew.

Andrew mengalah. Dia memutuskan dia yang akan pergi dari kamarnya sendiri, tapi dengan cepat Anggun memeluk punggungnya, tidak mengizinkan Andrew turun dari kasurnya.

“Tuan Muda. Jangan kayak gitu. Nanti saya sedih.”

“Siapa yang peduli dengan kesedihan kamu?”

Anggun berpikir sejenak, “Tuhan Yang Maha Esa?” imbuhnya tidak yakin.

“Kalo gitu sana kamu cepet pergi ke pangkuan Tuhan kamu itu.” Andrew menoyor kepala Anggun jengkel.

“Tuan Muda, Tuan Muda selalu nyuruh saya mati, tapi kalo nanti saya mati beneran Tuan Muda yang sedih.” Anggun protes tidak terima. Andrew terdiam. Apa benar dia pernah memerintahkan agar Anggun mati? Kalau diingat-ingat, sepertinya pernah. Walau pun saat itu Andrew tidak serius mengatakannya, tetap saja hanya Anggun yang bisa merasakan ‘tidak nyaman’nya.

Kematian bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan candaan. Padahal Andrew yang paling tahu tentang itu. Tapi dia justru menjadikannya guyonan.

“Tuan Muda ... maaf, itu bener-bener nggak sengaja. Saya cuma terlalu kangen sama Tuan Muda. Saya mau ketemu Tuan Muda, maafin, ya”

Andrew menoleh. Iris mereka saling menumbuk. Anggun memeluk punggung Andrew semakin erat. Hangatnya.

“Tuan Muda.” Anggun menggesekkan wajahnya ke punggung bidang Andrew. Nyaman sekali. Ini pertama kalinya Anggun memeluk punggung seorang pria. Rasanya ... mendebar. Apalagi Andrew sangat wangi. Punggung tegapnya terasa pas untuk dijadikan sandaran.

‘Aku ... nggak mau ngelepasin pelukan ini,’ gumam Anggun dalam hati.

Lain cerita dengan Anggun, Andrew hanya bisa menahan napas saat dua gumpalan kenyal menekan punggungnya.

Empuk sekali.

Terlalu besar untuk wanita seusia Anggun. Andrew bahkan tidak yakin apa telapak tangannya bisa menangkap dadanya Anggun.

“Tuan Muda ... maafin. Maafin. Maafin.” Rengek Anggun lagi. Andrew menoleh, Anggun mendongak, menatap Andrew memohon sambil berbisik lembut, “maafin, please”

58. SFYA ; Kegilaan

“Anggun, bisa kamu mundur dulu?”

“Nggak mau!”

“Mundur.”

“Nggak mau. Nanti Tuan Muda kabur.”

“Kenapa saya harus kabur dari rumah saya sendiri?”

Perkataan Andrew akhirnya membuat Anggun melepaskan pelukannya walau masih terlihat tidak rela. Andrew berbalik, dia menatap Anggun dalam lalu sebelah alisnya terangkat. Gaun tidur Anggun sedikit melorot, memamerkan belahan dadanya.

Andrew berdehem. Dia membenarkan gaun tidur wanita itu.

Anggun mengerjap, dia nyengir lalu menurunkan satu tali gaunnya mengekspos dadanya lebih banyak. Andrew sontak menjitak kepalanya jengkel.

“Kamu itu, nggak ada malunya jadi cewek. Nggak kayak cewek perawan.” Andrew mengomel. Anggun hanya mengusapi kepalanya yang berdenyut.

“jangan bilang kamu berani kayak gini sama setiap cowok?”

“Tuan Muda jangan sembarangan nuduh dong. Saya emang jual diri, tapi saya bukan beach.”

“Hm, kamu itu inti bumi emang. Bukan pantai.” Andrew greget sendiri. Anggun berkedip tidak paham. Dia memutuskan melanjutkan perkataannya.

“Karena saya bukan beach, saya nggak sembarangan berani pamer badan. Saya kayak gini di depan Tuan Muda doang!”

Andrew menumpu kedua telapak tangannya di kasur sambil bertanya, “Lalu, ngapain kamu pamer-pamer depan saya?”

“Justru karena cuma Tuan Muda.” Anggun mencicit, “saya berani kayak gini ... cuma di depan Tuan Muda.”

“Kenapa?” pertanyaan Andrew membuat Anggun terpana. Dia menunduk, memainkan jari-jarinya sambil berpikir keras.

“Nggak usah mikir pake otak kamu yang udah nggak terlalu berfungsi itu.”

“Otak saya masih fungsi!” Anggun tambah jengkel. Andrew tersenyum kecil. Padahal biasanya dia tidak

sesadis ini saat menghina orang. Tapi kalau sudah berhubungan dengan Anggun, entah kenapa sisi sadisnya selalu muncul ke permukaan?

“Tuan Muda ... Tuan Muda sendiri tahu, kan? Saya udah pernah bilang.” Anggun berkata ragu, dia menatap Andrew dengan kedua bola mata besarnya yang berkilau. Andrew menelan ludah.

Pemandangan di depannya terlalu menggoda iman. Apalagi satu tali gaun Anggun kembali bergeser ke sisi lengan. “saya ngerasa ... takdir saya itu semacam ini.”

Kali ini mata Andrew berganti fokus, yang sesaat lima detik hanya melihat dada Anggun, kembali ke wajahnya.

“Apa maksud kamu?”

“Saya itu orang yang jarang beruntung.” Anggun kembali menunduk, dia tersenyum kecil dan berbisik, “semua orang selalu membuang saya. Saya tidak diperlakukan seolah manusia, selain keluarga saya, mungkin cuma Tuan Muda.”

Andrew mendengarkan.

Anggun mendongak sejenak, “Sebenarnya ... sejak satu tahun lalu, saya udah bertemu dengan ayah kandung saya.”

Anggun tidak mau membohongi Andrew. Dia ingin mengatakan semua yang sejujurnya. Tidak ada hal yang akan dia tutupi. Lagipula ... sebenarnya sejak lama dia ingin menceritakan hal ini pada seseorang.

“Dia bilang, dia ayah kandung saya.”

“Kamu ... nggak mau ikut sama ayah kandung kamu?”

“Dia menemui saya, tapi dia nggak pernah ngajak saya tinggal bareng sama dia. Dia udah nikah, udah punya anak. Hidupnya bahagia.” Anggun merentangkan kedua tangannya –meminta dipeluk. Andrew menahan napas, dia merengkuh pinggang ramping Anggun dan memeluknya. Membiarkan wanita itu menceritakan semua uneg-unegnya.

“Tuan Muda tahu apa yang pertama dia bilang pas ngeliat muka saya?” Anggun tersenyum sedih, “ternyata kamu masih hidup.”

Andrew merasakan pelukan Anggun yang kian menguat.

“Ternyata, saya itu anak dia dari selingkuhannya. Sembilan belas tahun lalu, dia diperkenalkan sama anak rekan bisnisnya. Perempuan itu masih SMA. Posisi Ayah udah menikah. Intinya, mereka main serong. Ibu saya hamil. Dia hampir dibunuh, dia melahirkan, lalu buang saya didekat tong sampah. Saya dipungut sama ayah angkat saya, dan diceritain soal ini setelah cukup besar dan bisa menerima keadaan.”

Andrew diam. Andrew tidak tahu apa Anggun sudah mengetahui fakta kalau ayahnya merupakan seorang Alexandrio? Ini bukan sesuatu yang mengejutkan. Alexandrio begitu ‘taat’ kepada Tuhan –Edward pengecualian. Namun sesekali, hal yang mereka lakukan justru mirip seperti setan.

Perzinaan apalagi sampai menghasilkan keturunan adalah hal paling terkutuk. Mereka anggap bisa membawa sial. Wajar kalau sampai ibunya Anggun nyaris dibunuh. Atau mungkin sebenarnya sudah terbunuh.

Hal itu untuk mempertahankan garis keturunan mereka agar tetap ‘bersih’. Tidak boleh ada aib yang membuat nama baik mereka hancur.

Edward adalah gebrakan pertama. Edward ditentang karena selalu berzina dengan banyak wanita.

Tapi tidak ada seorang pun yang sanggup menjatuhkan Edward dari tahtanya. Edward ditakdirkan menjadi penguasa. Bahkan, di keluarga inti Alexandrio, tidak ada seorang pun yang berani melawan perkataan Edward kecuali orang tuanya.

Ya, satu-satunya yang sanggup menginjak kepala Edward agar tetap tidak bisa berdiri, hanya orang tuanya saja.

“Saya nggak pernah ketemu sama ibu saya, saat saya tanya alasan kenapa saya dibuang? Ayah saya bilang semuanya agar saya tetap hidup. Ayah saya tidak punya kekuatan yang cukup untuk melindungi saya. Saya dibuang agar mendapat kebebasan.” Anggun memejamkan matanya rapat, “saya bertanya alasan kenapa Ayah menemui saya setelah sekian belas tahun? Dia bilang datang untuk memperingatkan saya. Dia meminta saya agar seumur hidup tidak pernah meninggalkan desa tempat saya dibesarkan.”

Anggun mencengkeram kuat kemeja Andrew dan melanjutkan, “Dia bilang semua uang yang saya

butuhkan akan dia kirim, dia akan membiayai hidup saya. Sebanyak apa pun yang yang saya butuhkan, akan dia usahakan. Tapi saya menolak. Saya nggak butuh uang dari bajingan semacam dia. Sekali pun saya harus menjual tubuh atau semua organ saya agar bisa menutup hutang orang tua angkat saya, saya tidak sudi menerima bantuan bajingan itu.”

Nada marah begitu pekat. Andrew sekarang yakin Anggun memang manusia biasa. Anggun juga bisa membenci seseorang sampai sebegininya. Anggun ada di posisi yang sama dengan Andrew. Mereka sama-sama membenci ayah kandung mereka sendiri.

Terlalu ada banyak kesamaan.

Kecuali dengan tingkat IQ dan kasta mereka – tentunya.

“Saya tanya sama dia, apa saya itu anak haram? Apa pernah dia mencintai ibu saya dan berusaha untuk melindunginya dari keluarga Ayah yang disebut kejam?” Anggun terkekeh, “dia bilang, sebenarnya mereka berdua sudah menikah diam-diam. Mungkin ... itu sebabnya dosa ayah saya tidak bisa keluarganya maafkan.”

Anggun mendongak. Dia menatap Andrew dengan kening berkerut sambil bertanya, “Tuan Muda ... apa Tuan Muda pernah mendengar keluarga yang diharuskan menikah dengan orang-orang yang satu keturunan dengan mereka? Ayah bilang, dia berasal dari keluarga semacam itu.”

59. SFYA ; Pura-Pura

Jadi ... ternyata Anggun tahu tentang sisi kelam keluarga Alexandrio?

“Orang itu, ayah saya bilang dalam keluarganya ... mereka hanya boleh menikahi sesama marga.”

Anggun mengernyit, “itu untuk menjaga garis keturunan mereka. Agar harta mereka yang melimpah tidak jatuh ke tangan orang lain. Bahkan, siapa harus menikahi siapa juga ditentukan oleh keluarga inti.”

Entah hanya perasaan Andrew saja atau bukan? Tapi saat Anggun bicara barusan, dia terlihat lebih cerdas dari biasanya. Maklum, keseharian Anggun selalu memamerkan wajah dungu.

“Saya nggak tahu apa itu benar atau alasan dia untuk lari dari tanggung jawab? Mana ada keluarga kayak gitu, kan?”

“Sebenarnya ... ada beberapa keluarga yang semacam itu. Dan rata-rata, Anggun. Mereka termasuk golongan orang-orang paling kaya di dunia. Hanya ... beberapa dari mereka menyamarkannya. Menghindari pajak. Kamu ngerti, kan?”

Anggun diam.

“Salah satu kenalan saya ada orang yang semacam itu juga. Dia dipaksa menikah dengan sepupunya sendiri. Tapi dia menolak, dia bilang lebih baik membantai semua keluarganya sekaligus daripada dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak dia suka. Ah, kalau misal dia memang harus menikah,

dia akan menikah dengan sepupunya yang sesama lelaki.”

“Dia gila?”

“Ya, kewarasan dia, saya juga mempertanyakannya.” Andrew mengingat Edward. Kalau dipikir-pikir, Edward itu memang luar biasa sekali, ya?

Di usia mereka yang sebaya, Edward bahkan seolah sudah bisa mengendalikan dunia. Dia jarang berdiam di satu tempat yang sama. Edward bahkan menguasai lima belas bahasa asing. Pria itu ... terlalu sempurna untuk menjadi manusia.

Tapi bagi Andrew mentalnya itu cacat. Edward sadis, melihat orang lain kejang-kejang berusaha bertahan hidup, dia justru menertawakannya.

“Jadi dia belum menikah?”

“Dia nggak mau nikah. Sama kayak saya. Bedanya ... dia nggak pernah mencintai seorang pun lebih dari cintanya pada diri sendiri. Dia ngerasa semua orang yang ada di sekitarnya memakai topeng, memiliki niat tersembunyi. Itu sebabnya dia nggak pernah ngelakuin sesuatu yang digerakkan perasaan.” Andrew tersenyum kecil, “dia bahkan sanggup menghancurkan kepala seseorang dengan kedua tangannya sendiri. Bagi dia, nyawa manusia bukan sesuatu yang dianggap berharga. Bermasalah dengan dia, sudah seperti menentang kehendak ‘Dewa’.” Andrew diam, dia menoleh lalu tersenyum, “ngomong-ngomong saya atheis. Jadi saya nggak terlalu percaya soal kekuasaan Tuhan.”

“Sesungguhnya, Tuan Muda. Kita semua manusia itu harus menjadi makhluk yang beriman.” Anggun menangkup kedua tangan di depan dada, “dengan begitu Tuhan akan memberikan berkah untuk kita semua.”

“Oh, saya diingatkan itu oleh seorang perempuan yang terus-terusan maksa untuk saya tidur?”

“Tapi saya tetap percaya dengan Keagungan Tuhan.”

Mereka sama-sama tersenyum.

“Untuk kasus ayah kamu itu. Apa nama marganya itu ... Alexandrio?” tanya Andrew kembali ke pokok permasalahan.

Anggun menggeleng, “Saya nggak tahu namanya.”

“Bener-bener nggak tahu?”

“Saya nggak pernah nanya karena itu nggak penting.”

Seperti biasa, pola pikir Anggun memang se-simple itu. Andrew tersenyum lagi, dia mengusap puncak kepala Anggun.

Jadi ... Anggun tidak tahu apa pun tentang Alexandrio, ya? Hm. Andrew pikir itu hal bagus. Dengan begitu, Anggun tidak akan terlibat dengan sesuatu yang bisa membahayakan keselamatannya. Andrew masih berharap begitu Anggun bebas, dia bisa menjalani kehidupan yang normal dan jauh dari kekejaman dunia hitam.

Dunia yang Andrew singgahi sejak dia sadar kalau musuh terbesarnya ... adalah ayah kandungnya sendiri.

Anggun perlahan membuka kelopak matanya. Dia tersenyum saat hal pertama yang dia lihat adalah wajah Andrew. Seperti biasa, dalam tidurnya saja Andrew terlihat tampan. Bulu matanya lentik. Kulitnya putih bersih.

Anggun meraba pipi Andrew hati-hati. Semakin dilihat, dia semakin menginginkannya. Tapi Anggun tahu, Andrew tidak menginginkannya. Andrew menganggap Anggun tidak jauh berbeda dengan wanita lain di rumah ini.

Perbincangannya dengan Andrew tadi malam mengikis dinding es yang memisahkan mereka berdua. Semakin cair. Anggun merasa sedikit demi sedikit, dia mulai bisa menjangkau hati Andrew.

Wanita itu mengerikan.

Anggun setuju dengan pendapat itu. Karena bahkan untuk dia yang tidak punya pengalaman soal cinta, instingnya bergerak liar, dia berusaha mencari celah sekecil apa pun agar dia bisa menyusup ke hati pria itu.

Maurin memang cantik. Sangat-sangat cantik.

Tapi Anggun merasa dia tidak kalah cantik kok. Kecerdasan mereka memang tidak bisa disetarakan, tapi kalau untuk membuat Andrew nyaman, Anggun tidak akan kalah dari wanita itu.

Anggun, hanya Anggun yang bisa membuat tubuh Andrew selalu hangat seperti sekarang.

Anggun meraih kedua tangan Andrew, mendekatkannya ke mulutnya lalu bernapas di sana. Tangan Andrew sejuk seperti biasa. Nyaman sekali.

“Tuan Muda ...” bisik Anggun lirih, “apa saya ... boleh meminta sesuatu yang lebih?”

Anggun tahu dia tidak sadar diri. Dia mencintai seseorang yang tidak satu kasta dengannya. Lalu memangnya kenapa? Salah? Tidak. Perasaan Anggun tidak salah. Dia akan berusaha mengendalikan hatinya, lalu dengan waktunya yang singkat –satu tahun- dia akan berusaha membuat Andrew balas mencintainya.

Untuk tahap pertama, yang harus Anggun lakukan adalah membuat Andrew menginginkan tubuhnya.

“Tuan Muda tahu? Saya wanita tamak yang mengerikan.” Anggun berbisik sendu. Dia memejamkan matanya rapat, “saya wanita ular yang bisa berganti kulit ketika berada di dalam situasi tidak nyaman. Saya selalu melakukan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan.” Anggun membuka mata, dia tersenyum sedih, “kalo Tuan Muda tahu saya yang sebenarnya, apa Tuan Muda masih akan bersikap sebaik ini pada saya?”

“Tergantung keadaan dan situasinya, Anggun.” Andrew menyahut parau. Dia membuka mata, sorot layunya membuat dada Anggun berdesir.

Ah, dia benar-benar menginginkan pria ini.

“Setiap orang berhak untuk berusaha melindungi diri mereka sendiri. Entah bagaimana pun caranya, yang harus mereka prioritaskan adalah kepentingan mereka saja. Itu bukan sisi jahat, itu sifat alamiah manusia.”

Andrew mengulas senyuman samar.

“Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah sama saya. Selama kamu berguna untuk saya, selama itu juga saya akan melindungi kamu di tempat ini.” Andrew beringsut duduk. Dia suka sensasi pagi seperti ini. Tidak perlu bersin-bersin atau pilek seperti sekarang.

Anggun ... memang sangat berguna untuknya.

“Pagi, Anggun.” Sapa Andrew sambil merapikan piyamanya yang kusut, “sana mandi. Kita sarapan.”

Anggun terdiam untuk beberapa detik. Dia tersenyum lebar dan menjawab, “Pagi juga, Tuan Muda.” Anggun beringsut duduk, dia berjalan dengan lututnya, memeluk Andrew lalu mengecup pipi pria itu.

Andrew terkejut, tapi dia tetap diam.

“Kalo begitu ... biarkan saya berusaha lebih lama.”

Berusaha apa maksudnya?

“Berusaha biar Tuan Muda lebih menginginkan saya setiap harinya.”

Andrew terdiam. Dia menunjuk-nunjuk kening Anggun sambil berbisik, “Kamu lupa sama kepribadian kamu yang dungu?”

“Eh, bener juga.”

Anggun tertawa.

Andrew hanya mendengkus. Dia sejak awal memang sudah curiga.

Kalau Anggun ... tidaklah seabodoh kelakukannya selama ini.

60. SFYA ; Ingin Memiliki

“Faris.” Panggil Andrew dalam perjalanan ke kantor. Faris yang duduk di jok samping kemudi menoleh. “menurut kamu ... apa ada kemungkinan?”

Faris mengangkat sebelah alisnya. “Kemungkinan macam apa maksud Tuan Muda?”

Andrew diam beberapa saat, dia ragu mengatakannya. Faris menunggu, tahu Andrew belum selesai bicara.

“Tuan Muda?”

“Menurut kamu, apa ada kemungkinan Anggun jatuh cinta pada saya?”

Ini memalukan. Andrew tidak pernah berpikir dia akan menanyakan hal ini pada orang lain sebelumnya. Hanya saja, gelagat Anggun terlalu mencurigakan. Obsesi Anggun pada Andrew ... terasa tidak wajar.

“Menurut saya” Faris memilah kalimat yang tepat. Padahal dia sudah meminta Anggun untuk tidak membuat Andrew curiga. Kalau sampai Andrew tahu Anggun memang jatuh cinta padanya, Anggun bisa langsung diusir dari rumah.

“Apa menurut kamu?” tanggung bertanya. Akhirnya Andrew menuntut jawaban. Faris mengerjap, “menurut saya, justru aneh kalau Mbak Anggun nggak jatuh cinta pada Tuan Muda, kan?”

“Apa maksudnya?”

“Tuan Muda, Anda benar-benar orang baik.” Faris tersenyum manis, “perlakuan Anda pada karyawan-karyawan Anda ... Anda selalu memperlakukan mereka sebagai manusia, bukan sekadar bawahan saja. Anda menjamin kehidupan mereka, Anda memberikan asuransi terbaik, walau berdampak pada keuntungan yang didapat perusahaan tidak sebesar yang seharusnya, tapi semua orang yang sudah bekerja di bawah kepemimpinan Anda, pasti akan berusaha loyal ke perusahaan.”

Faris memberi jeda.

“Tuan Muda, disaat kebanyakan perusahaan sekarang menggunakan sistem outsourcing, Anda masih memberlakukan pengangkatan karyawan tetap untuk mereka yang loyal. Anda juga memberikan cuti dua bulan untuk wanita yang baru saja melahirkan. Anda mengizinkan pasangan suami istri atau saudara bekerja di perusahaan yang sama walau tidak satu divisi. Anda juga cukup aktif dalam kegiatan sosial walau tidak pernah mempublikasikan.”

“Semua wanita yang Anda beli, Anda perlakukan seolah mereka tamu terhormat padahal sebagian pelayan memandang rendah karena pekerjaan mereka hanya menjual diri. Anda tidak pernah mengatai siapa pun sebagai pelacur. Saat ada

keluarga mereka yang sakit, Anda juga tidak sungkan memberikan bantuan.” Faris tersenyum kecil, “di luar itu, Anda juga punya visual yang didambakan banyak kaum perempuan. Wajar, kalau semua wanita jatuh cinta pada Anda.”

Andrew meringis, dia menangkap pipi, matanya bergerak melihat pemandangan di balik kaca mobilnya, “Menurut kamu kayak gitu?”

“Bukan hanya menurut saya. Nyonya Michel juga bilang, di antara semua anaknya ... Anda yang paling kuat, hebat, dan bertanggung jawab. Tuan Muda ... terlalu mencintai semua orang.”

Tapi, Andrew bahkan tidak pernah tahu arti cinta lagi. Tanpa Maurin, hatinya hampa, dia kosong. Semua kebaikan yang Andrew lakukan selama ini, semata harapan agar dia bisa mengurangi rasa bersalahnya walau sedikit saja.

Ketidakberdayaan Andrew untuk melindungi wanita yang dia cintai.

“Mbak Anggun, sepertinya memang jatuh cinta pada Tuan Muda.” Faris kali ini menatap Andrew tegas, “apa yang akan Tuan Muda lakukan? Apa Anda akan mengusir Mbak Anggun dalam waktu dekat?”

“Faris, sepertinya kamu ada di pihak Anggun.” Andrew akhirnya kembali menatap Faris, “kamu menganggap dia lugu dan bodoh, itu sebabnya kamu bersimpati sama dia.”

“Bukan begitu-”

“Kamu itu nggak paham, Faris? Wanita itu memiliki seribu wajah. Anggun ... sebenarnya dia nggak sepolos kelihatannya. Dia mengerti banyak hal, hanya saja dia tahu caranya mengendalikan diri.”

Apa maksudnya?

Andrew memainkan jari telunjuk di atas pahanya.

“Kamu tahu? Anggun ... semakin terang-terangan, menunjukkan kalo dia menginginkan saya.” Andrew tersenyum kecut, “bukan karena Anggun lugu dan nggak paham sama situasinya. Tapi karena dia tahu, sekalipun saya sudah menyadari perasaannya ... saya nggak akan ngusir dia dari rumah begitu saja.”

“Dia ... ngingetin saya sama Edward dalam versi gobloknya.” Andrew mendengkus. Faris tertawa ringan.

“Nggak heran, mereka masih saudara.”

“Hm, mereka sepupu jauh. Misal Anggun diterima sama keluarga Alexandrio, ada kemungkinan dia dan Edward bisa menikah. Edward, sepertinya dia tertarik sama Anggun.”

“Pak Edward sepertinya tertarik pada Mbak Anggun karena Tuan Muda juga menaruh minat pada Mbak Anggun.” Faris meralat, “bukan karena benar-benar menyukai Mbak Anggun.”

“Dari dulu Edward emang cacat. Dia senang ngerebut sesuatu yang saya suka. Itu sebabnya awalnya saya nggak mau ngenalin dia ke Maurin.” Andrew mengedik. “bahkan, setelah banyak hal

yang Edward rebut dari saya, saya nggak pernah bener-bener bisa ngebenci si bajingan itu.”

Anggun cengengesan. Dia masih menikmati jam rebahannya sambil mengkhayal. Dia sedang berimajinasi, tentang alur cerita komiknya yang harus dia selesaikan dua hari lagi. Baru sampai setengah jalan, Anggun mengalami writer's block.

Saat ini, Anggun masih berada di kamar Andrew. Berbeda dengan wanita lain di rumah ini, Andrew memang selalu mengizinkan Anggun bermalas-malasan di kamarnya.

Anggun turun dari kasur, dia pergi ke walk in closet dan melihat ratusan pakaian Andrew. Semua kemeja disusun berdasarkan warna, begitu juga jas dan tumpukan celana. Bahkan ada tumpukan piyama.

Ada lima lemari di ruangan itu. Lemari kaca pertama panjangnya sampai tiga meter, isinya koleksi sepatu dan sandal Andrew saja.

Lemari kedua ukurannya lebih kecil sedikit, di sana tempat Andrew memajang kacamata dan jam tangan mahalunya.

Lemari ketiga ukurannya hanya satu meter, penuh dengan tie clip dengan berbagai model bahkan ada yang dihias batu permata. Mewah sekali.

Lemari keempat lebih besar, sekitar satu setengah meter. Semuanya dipenuhi oleh ikat pinggang.

Lemari kaca kelima. Ukurannya sekitar satu setengah meter, terletak di tengah ruangan seolah merupakan harta paling berharga di kamar itu.

Anggun mendekat, dia ingin melihat benda macam apa yang disorot lampu paling terang itu.

Mata Anggun menyendu. Hanya sebuah cincin berlian putih.

“Ini ... pasti cincin nikah yang disiapkan Tuan Muda buat Mbak Maurin.” Anggun tersenyum kecut. Bahkan cincin yang gagal diberikan saja masih dipajang dengan agung di ruangan ini.

Anggun meringis sambil berdecak, “Pasti susah banget buat dapetin hati Tuan Muda, ya?”

Tapi Anggun mencintainya.

Anggun menginginkannya.

Anggun ... akan melakukan apa pun hanya untuk membuat Andrew juga balas mencintainya.

Anggun tidak terlalu tahu arti mencintai. Selama ini, cinta selalu Anggun definisikan sebagai keluarga angkatnya.

Andrew yang pertama.

Anggun memejamkan matanya rapat.

Karena itu, dia harus memilikinya.

61. SFYA ; Tidak Biasa

Andrew baru kembali ke ruangan kerjanya. Meeting direksi kali ini juga tidak kalah merepotkan.

Kebanyakan dari dewan direksi sudah berumur, mereka sudah uzur. Tapi mereka selalu tahu cara untuk membuat Andrew kesusahan seperti tadi.

Terlalu banyak tuntutan.

Andrew menopang pipinya. Baru kembali ke ruangan saja sudah ada setumpuk dokumen yang harus dia periksa lalu tanda tangan. Uang Andrew banyak, tapi Andrew sesekali tidak tahu apa guna dari semua uangnya? Andrew tidak terlalu tahu cara menikmati hidup.

Andrew memutuskan membuka ponsel. Tadi dia membiarkan Anggun berdiam di kamarnya. Apa yang sekarang wanita itu lakukan?

Andrew memeriksa cctv kamarnya yang terhubung dengan ponsel. Mata Andrew menyipit saat mendapati Anggun berada di walk in closet-nya. Wanita itu tampak melihat sekelilingnya dengan mata berbinar.

“Apa? Dia mau nyolong sesuatu?” beo Andrew saat melihat Anggun terdiam di depan lemari kaca tempat dia menyimpan berlian untuk Maurin. Namun Anggun mundur, wanita itu memilih berjalan menuju lemari Andrew.

Apa yang mau Anggun lakukan?

Anggun mengambil satu kemeja Andrew yang berwarna hitam. Dia menciumi kemeja itu lalu cengar-cengir.

“Dasar mesum.” Umpat Andrew tidak percaya. Kelakuan Anggun selalu saja berhasil membuatnya menggeleng tidak percaya.

Anggun mengembalikan kemeja itu. Dia mulai melepaskan pakaiannya sendiri.

Andrew bengong. Sebenarnya Anggun mau melakukan apa?

Andrew berpaling saat Anggun meloloskan pakaiannya sendiri sampai jatuh. Namun sesekali matanya melirik ke arah ponsel. Anggun hanya menggunakan pakaian dalam berwarna hitam, kontras dengan kulitnya yang putih pucat.

Badannya ... seksi sekali.

Andrew menelan ludah saat merasa dia sudah seperti om-om hidung belang yang mengintip gadis ABG yang sedang mengganti pakaian.

Anggun kembali mengambil kemeja Andrew dan memakainya. Wanita itu bersenandung kecil. Setelah selesai, Anggun menarik keluar rambutnya yang tadi masuk ke dalam kemeja. Dia melihat pantulan dirinya di cermin.

Pakaian Andrew benar-benar besar. Bahkan bisa menutupi tubuh Anggun nyaris sampai ke lututnya.

“Wanginya ... kayak Tuan Muda,” bisik Anggun serak sambil mencium kerah kemeja yang dia pakai.

Andrew menggigit pipi dalamnya sendiri. Dadanya berdesir. Wanita ini ... benar-benar tahu cara membuat libidonya naik. Kalau saja Andrew tidak

ingat Anggun masih di bawah umur. Sudah pasti Andrew akan ‘menyerang’nya sejak lama.

Andrew kadang penasaran, apa Anggun sadar dengan kelakuan lugunya?

Tidak. Ini bukan lugu.

Anggun menyisir ruangan dengan bola mata besarnya, saat melihat kamera cctv, bukannya malu, dia justru mendekati kamera itu. Anggun tersenyum lebar ke arah kamera sambil mengacungkan tanda peace.

Anggun ... seolah tahu saat ini Andrew sedang memperhatikannya.

Wanita ini ... licik.

Andrew mengembuskan napas kasar. Dengan cepat dia menekan tombol logout di kameranya.

Ponsel Andrew berbunyi. Melihat nama Anggun, Andrew mengangkat sebelah alis. Kenapa timing-nya pas sekali?

Andrew mengangkat telpon.

“Kenapa, Anggun?”

“Kenapa Tuan Muda berenti ngintip saya?”

“Ka-kamu-!” Andrew kehabisan kata-kata. Dia melihat sekelilingnya, memastikan tidak ada siapa pun di ruangan itu selain dirinya. Kenapa Anggun bisa tahu kalau tadi Andrew mengintipnya?

Mengerikan sekali.

“Saya nggak ngintip kamu.” Andrew berkata tenang. Anggun pasti hanya asal tebak saja. “kenapa kamu nuduh saya ngintip kamu? Emangnya kamu punya sesuatu yang layak buat diintip?”

“Tuan Muda jangan ngehina gitu dong. Saya kan cantik banget.”

Self confident yang benar-benar layak diacungi jempol. Anggun bukan hanya merasa cantik. Tapi sangat cantik.

“Dada saya gede, perut saya langsing, pinggang saya kayak gitar spanyol, bokong saya semok. Wajar kalo semua cowok di dunia ini pengen ngintip pas saya ganti baju.”

“Kamu, mau kepala kamu saya getok?”

“Jangankan digetok, diperkosa sama Tuan Muda aja saya rela. Hehehe.”

Antara jengkel dan ingin tertawa. Andrew hanya bisa mendengkus sambil menutupi mulutnya. Kalau sudah bicara dengan Anggun, tidak pernah ada satu hari pun yang terasa membosankan. Anggun benar-benar membawa warna baru di dalam kehidupannya.

“Maaf aja, yang ada juga kamu yang memperkosa saya. Tiap hari kamu udah kayak succubus aja yang selalu minta buat dijamah.”

“Kenapa Tuan Muda bilang saya kardus?!” omel Anggun.

“Succubus, budeg!”

“Oh, sepiertus.”

Apalagi itu seperti? Jangan-jangan maksudnya seperti? Terserahlah.

“Jadi, Tuan Muda benar nggak ngintip saya, ya?” Anggun terdengar kecewa. Andrew tidak menjawab. Dia merasa bersalah karena tadi memang mengintip Anggun. “padahal saya dapat billing kalo Tuan Muda pasti lagi ngintip. Ck!”

Feeling maksudnya.

“Maaf mengecewakan, tapi saya memang nggak ngintip apa pun.”

Anggun mendesah kecewa, “Padahal saya udah seksi kayak gini. Intipin dong.”

“Ogah.”

“Intip, dikiiiiit aja. Siapa tahu Tuan Muda khilaf.”

“Males saya khilaf sama kamu.”

“Khilaf aja kenapa, sih?!”

“Kenapa malah kamu yang marah-marah?” Andrew berdecak. Anggun mendengkus kasar. Andrew menahan napas, benar-benar Anggun ini. Kelancangannya sudah terlalu di luar batas.

Kelakuan Anggun rasanya mengingatkan Andrew pada seseorang.

Siapa, ya?

Rasanya ... ada juga orang yang menyebarkan ini dalam hidupnya.

Edward. Ya, pasti Edward.

Pantas saja. Mereka berdua ternyata masih memiliki hubungan darah walau tidak langsung.

“Tuan Muda, dokumennya sudah dibaca?” Faris mengentuk pintu dua kali lalu masuk tanpa dipersilakan. Andrew lupa dengan pekerjaannya. Anggun sudah membuyarkan konsentrasinya.

“Ya, sekarang saya periksa.” Andrew mengangguk.
“Anggun, saya masih ada pekerjaan. Nanti saya telpon balik.”

“Okeee!”

Andrew menutup telpon. Dia mulai membuka dokumen di depannya dan membacanya. Merasakan tatapan tidak biasa dari Faris. Andrew mengangkat kembali wajahnya. Dia mendapati Faris sedang senyum-senyum sendiri.

“Ngapain kamu cengar-cengir kayak gitu, Faris?”

“Enggak, ini sedikit tidak biasa aja.” Faris mengulum senyuman kecil.

Andrew mengangkat sebelah alisnya, “Apanya yang nggak biasa?” tanyanya heran.

“Baru kali ini saya mendengar Tuan Muda telponan dengan seseorang, dan berjanji akan menelpon balik orang itu.”

Andrew tertegun.

Dia menutup mulut dengan telapak tangannya.

Benar juga.

Sudah lama sekali sejak Andrew berkata pada seseorang akan berinisiatif untuk menelpon kembali.

Percakapan mereka tadi begitu natural. Membuat Andrew bahkan sanggup melupakan waktu dan pekerjaannya. Tidak sekalipun Andrew merasa risih karena Anggun yang tiba-tiba menelponnya.

Andrew mengusap wajahnya sendiri -tidak habis pikir.

Anggun Kasesya ... mengerikan sekali.

Anggun sanggup membuat Andrew sampai seperti ini.

62. SFYA ; Mempermalukan Diri Sendiri

“Hari ini aku mau ngegodain Tuan Muda.” Anggun terkekeh licik. Dia keluar dari kamar Andrew, hanya mengenakan kemeja pria itu saja. Anggun mau pamer ke semua wanita koleksinya Andrew kalau hanya dia yang bisa menjangkau Andrew sampai sedekat ini.

Terutama di depan Selena, saingan terberatnya.

Walau bagaimana pun Selena masih selangkah lebih maju. Di antara lima belas wanitanya Andrew di rumah ini, hanya Selena satu-satunya yang sudah beberapa kali Andrew sentuh.

Membuat Anggun iri saja.

Anggun sampai di ruang makan. Lagi-lagi dia menarik perhatian semua orang termasuk Sukma

yang sedang mengatur para maid menata makanan di meja.

“Mbak Anggun, kenapa Mbak Anggun pakai kemejanya Tuan Muda?” tanya Sukma kaget.

“Ini?” Anggun menunjuk bajunya sendiri, “Tuan Muda bilang boleh. Hehehe. Sekarang saya ngerasa spesial.” Anggun menangkup kedua pipi dengan kedua tangannya, “Nggak pernah ada yang berani pake baju Tuan Muda selain saya.”

“Lo itu mau pamer?” tuduh Jessy tidak suka. Dia menatap Anggun nyalang, “Cuma gara-gara Tuan Muda biarin lo semaunya, bukan berarti lo itu spesial.”

“Karena Tuan Muda bebasin saya ngelakuin semua yang saya mau, artinya saya itu spesial.” Anggun tersenyum manis.

“Kalo cuma gara-gara pake bajunya Tuan Muda aja lo ngerasa spesial, apa kabar Selena yang udah sering tidur sama Tuan Muda?” Nelis tidak mau kalah.

“Seenggaknya saya masih lebih mending daripada yang nggak diperlakukan spesial semisal dipinjem bajunya, terus nggak pernah bener-bener ditidurin Tuan Muda juga.”

“Sel, lo ikut jawab dong!” Jessy mengompori.

Selena hanya memakan saladnya lalu mengedik tidak peduli. Dia bergumam, “Gue nggak ikutan sama sesuatu yang kekanakkan kayak gini.”

Anggun memelototinya. Sok dewasa sekali.

“Kalo lo nggak mau makan, pergi. Jangan cari ribut di sini.” Selena kali ini bicara pada Anggun, “jangan pamer cuma karena dikasih beberapa permen sama cowok yang lo suka. Lo nggak pernah tahu, bisa aja cowok itu ngasih cewek lain emas permata.”

Strike!

Anggun tidak bisa menjawab.

Selena kembali makan sambil mengalihkan matanya ke arah lain -malas.

Padahal Selena sempat mengagumi kegigihan Anggun dan caranya bertahan di rumah ini. Anggun tidak mudah dibuat terguncang apalagi sampai mundur oleh wanita Andrew yang lain. Ternyata ... wanita yang baru menginjak usia dewasa memang masih kesulitan menangani emosinya.

Selena tahu, Anggun hanya ingin pamer di depannya, entah siapa yang sedang Anggun yakinkan kalau Andrew menganggapnya spesial? Orang lain ... atau dirinya sendiri?

Anggun terlihat ‘sedikit’ putus asa.

“Bener kata Selena, kalo lo nggak mau makan, minggat sana. Nggak usah sok pamer lagi, bocah yang bulunya baru numbuh.” Sindir Luna sambil tersenyum menyebalkan.

Anggun meradang, “Bulu saya udah lama numbuh! Lebat!”

Sukma tersedak air ludahnya sendiri. Beberapa maid yang ada di sana berusaha menahan tawa mereka. Sukma berdehem -menegur.

“Mbak Anggun, kalo nggak mau makan siang di sini, saya bisa mengutus seseorang untuk mengirim lunch ke kamar Anda.” Sukma menengahi.

Anggun mengangguk, “Iya, Chief. Saya mau makan di kamar aja.” Anggun bergegas pergi. Kedua tangannya terkepal.

Menyebalkan sekali.

Anggun melemparkan tubuhnya ke kasur lalu menjerit di dalam bantalnya.

Kenapa Anggun melakukan sesuatu yang kekanakkan dan memalukan? Sekarang dia jadi malu sendiri karena sudah pamer untuk sesuatu yang tidak penting.

Pukul Sembilan malam, pekerjaan Andrew baru selesai. Pria itu memutuskan untuk segera pulang. Percakapannya di telepon tadi dengan Anggun, tanpa sadar membuat Andrew juga ingin segera menemui wanita itu.

Andrew selama ini tidak terlalu memperhatikan. Tapi saat bersama Anggun, dia memang bisa melepaskan semua rasa lelahnya. Tingkah konyol Anggun selalu bisa menghibur Andrew disaat dia kecapekan seperti sekarang.

Hanya membutuhkan waktu setengah jam sampai akhirnya Andrew tiba di depan kediamannya. Dia langsung keluar, bergegas masuk lalu bertemu dengan Selena yang sedang berjalan sambil meminum jus buahnya.

Selena menoleh, dia tersenyum lalu mendekat ke arah Andrew, “Tuan Muda pulang larut mala mini.”

“Hm.” Andrew mengangguk. Dia menatap wajah Selena beberapa lama, mengulurkan tangan meraba pipinya, “kamu pucat. Kalo kamu sakit, panggil dokter.”

Selena terdiam, dia tersenyum kecil dan menjawab, “Tuan Muda benar-bener perhatian.” Padahal Andrew tidak pernah bisa mengingat nama Selena. Tapi pria itu memang memperhatikan kesehatan semua orang yang tinggal di kediamannya. “saya baik-baik aja.”

Andrew melihat gelas di tangan Selena, “Apa yang kamu minum? Dibilang jus alpukat agak kekuningan, kalo disebut jus mangga justru kehijauan.”

“Oh, ini?” Selena memamerkan gelasnyanya lalu tersenyum, “dua-duanya.”

“Mix?”

“Tuan Muda mau coba? Kebetulan saya bikin lumayan banyak, sekalian sambil nonton tv.” Selena mengamit lengan Andrew lalu membawanya pergi ke ruang televisi. Padahal di kamar Selena juga ada tv, tapi dia justru mengajak Andrew ke tempat yang lebih dekat dan ramai.

Dan benar saja, Selena sudah menyiapkan beberapa camilan di meja. Ada juga satu teko jus yang serupa dengan yang berada di gelasnyanya sekarang.

Selena menuangkan jus ke gelas baru. Dia menyerahkannya pada Andrew. Andrew menerimanya, dia meminum jus itu sedikit lalu mengernyit.

“Asem?” Selena meringis.

Andrew menggeleng, “Dibilang asem juga manis. Tapi ini enak.” Andrew meminum kembali jusnya, “lumayan segar.”

“Tuan Muda, saya mau ngucapin makasih.” Selena memeluk lengan Andrew lebih erat, semakin memperapat jarak mereka. “saya ... saya denger dari Pak Faris, Tuan Muda mencarikan donor hati untuk adik saya yang sakit. Tuan Muda bahkan akan membayar semua biaya operasinya.”

Ya, Faris membahas soal itu. Ada seorang wanita Andrew yang meminta bantuannya. Adiknya masuk rumah sakit karena penyakit kanker dan membutuhkan transplantasi hati secepatnya. Wanita itu sudah mengumpulkan uang sejak lama, tapi uang yang dia kumpulkan bahkan belum cukup untuk menutupi biaya operasi, belum lagi membeli organ ‘baru’ untuk adiknya itu.

Walau Andrew tidak mengingat Namanya, dia memerintahkan Faris agar melakukan apa pun untuk membantu wanita itu.

Ternyata Selena, ya?

“Hm.” Andrew mengusap kepala Selena pelan, “ini pasti berat untuk kamu.”

Selena meringis, “Dia keluarga saya satu-satunya.” Dia mendongak, menatap Andrew dengan sorot teduh, “saya ... nggak punya siapa pun selain dia. Jadi ... saat Anda bersedia menolong kami ...” Selena menelan ludah, “saya nggak tahu lagi, harus membalas kebaikan Anda dengan cara apa?”

63. SFYA ; Cemburu

“Ya, selama dia baik-baik saja. Saya senang bisa membantu kamu.” Andrew tersenyum samar. Selena menahan napas, dia memeluk Andrew erat, menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu.

Andrew membiarkannya. Lagipula pelukan bukanlah sesuatu yang mahal. Kalau itu memang bisa meringankan beban Selena, apa yang salah, kan?

“Saya bertemu dengan beberapa jenis orang. Sebelum bertemu dengan Tuan Muda, saya tinggal di tempat pelacuran, mencari orang-orang kaya yang bisa membayar saya dengan mahal.” Selena bercerita tentang masa lalunya, “saya dibeli, saya ditiduri. Sesekali saya diperlakukan kasar, dipukul, dihina. Mereka tidak pernah memperlakukan saya seolah saya manusia. Karena mereka membayar saya, mereka bisa melakukan apa pun pada tubuh saya.”

Andrew mendengarkan.

“Saat Tuan Muda memilih saya, saya pikir nasib saya tidak akan pernah berubah. Pelacur hanya akan tetap menjadi pelacur. Apalagi ... Tuan Muda jauh

lebih kaya dibanding mantan tamu saya yang lain.” Selena meringis, “tapi ... di rumah ini, saya tidak pernah mendapat hinaan. Tuan Muda memperlakukan saya dengan baik. Padahal Tuan Muda begitu kaya ... tapi Anda memperlakukan kami semua seolah kami manusia.”

“Kalian memang manusia.” Andrew mengusapi kepala Selena, “sekotor apa pun pekerjaan yang kamu lakukan, jangan pernah melupakan identitas kamu sendiri.”

“Saya tidak tahu baik di pandangan orang lain, atau lebih tepatnya kalian itu semacam apa?” Andrew mengedik, “saya hanya melakukan semuanya semauanya.”

Semaunya Andrew saja sebaik ini.

Katakan, bagaimana caranya agar wanita tidak jatuh cinta setelah dihujani kebaikan seperti ini?

Wanita ini ... wajahnya memang sedikit mirip dengan Maurin. Begitu juga dengan karakternya. Mungkin, itu alasan dulu Andrew memilih Selena untuk menjadi salah satu bantalnya. Karena dengan melihat Selena, bisa sedikit mengobati kerinduan Andrew pada kekasihnya yang sudah ‘tiada’.

Selena mendongak, dia mengecuk dagu Andrew sekilas. Mereka saling menumbuk mata.

Jarak wajah mereka kian menipis, bibir mereka menyatu.

Selena naik ke tubuh Andrew, duduk di atas paha pria itu. Kedua tangannya meraba wajah Andrew

lembut. Sedetik kemudian, bibir mereka kembali bertemu.

Anggun menunduk dalam. Dia mencoba mengatur napas.

Sesak.

Harusnya dia memang tidak turun untuk menyambut Andrew. Selenamemonopoli Andrew lebih dulu. Seperti biasa, rival terberatnya itu selalu tahu cara membuat Andrew menginginkannya. Andrew membutuhkan Selenamemonopoli.

Mata Anggun panas. Dia berbalik dan memutuskan kembali ke kamarnya. Anggun menyeka pipinya yang basah menggunakan lengan kemeja Andrew yang dia pakai. Bibirnya merapat. Anggun berusaha keras untuk menahan isak tangis yang nyaris lolos.

Sakit. Sesak.

Padahal, Anggun tahu dia tidak punya hak untuk cemburu. Andrew bukan miliknya. Hanya karena Andrew memperlakukannya dengan baik, bukan berarti Andrew sudah menjadi milik Anggun sepenuhnya.

Andrew memang pria baik. Kebajikan yang Andrew berikan bukan hanya pada Anggun. Andrew memperlakukan semua wanitanya sama rata. Mungkin, satu-satunya kelebihan yang Anggun punya hanya suhu tubuhnya yang panas.

Tapi, yang Andrew butuhkan dari Selenamemonopoli adalah sosok Selenamemonopoli itu sendiri. Tubuhnya.

Anggun duduk di kasurnya. Dia kembali menyeka pipinya yang kian sembab. Air matanya tidak mau berhenti menetes.

Sesak sekali. Terlalu sakit. Anggun tidak mau jatuh cinta hanya untuk ditolak seperti sekarang.

Setidaknya, walau Andrew tidak mencintainya, Anggun berharap Andrew juga menginginkannya. Tubuhnya saja pun tidak apa. Anggun ... benar-benar menginginkan pria itu.

Andrew membuka mata, dia melepaskan ciumannya saat melihat siluet kecil di kejauhan. Sosok itu memakai kemeja hitam -kemejanya. Anggun, kan?

Anggun pergi tanpa menimbulkan langkah kaki.

“Tuan Muda?” tanya Seleni saat Andrew mendudukan Seleni di sampingnya hati-hati.

“Kamu nggak perlu mikirin soal biaya pengobatan adik kamu. Selama kamu di sini, saya yang menjaminnya.” Andrew berdiri, dia mengusap kepala Seleni lagi. Andrew nyaris pergi tapi Seleni menggenggam tangannya.

“Tuan Muda, apa malam ini saya tidak bisa menemani Anda?” tanya Seleni lirih. “apa Anda sudah tidak menginginkan saya?”

“Bukan itu. Kamu cantik, seksi. Saya senang menghabiskan malam dengan kamu.” Andrew tersenyum samar, “malam ini saya masih ada urusan. Kapan-kapan saya akan memanggil kamu lagi.”

Andrew melepaskan genggaman Selena lalu bergegas pergi.

Selena terdiam. Dia merapikan pakaiannya lagi lalu bersandar ke sofa. Dia berbisik, “Kapan-kapan itu ... tepatnya kapan?”

Andrew pergi menuju kamarnya, tapi saat membuka pintu dan tidak mendapati Anggun di sana, sebelah alisnya terangkat. Tumben. Biasanya Anggun nongkrong di kamar Andrew bahkan tanpa izin pemilik kamar.

Awalnya Andrew menegur, tapi Anggun memang terlalu keras kepala. Ujung-ujungnya Andrew membiarkan karena menegur Anggun itu hanya buang-buang tenaga.

“Apa dia di kamarnya?” Andrew menutup pintu kamarnya lagi. Dia berjalan menuju kamar Anggun, melewati kamar Maurin begitu saja -untuk pertama kalinya.

Ya, kebiasaan Andrew saat melewati kamar Maurin adalah melihat pintu kamar wanita itu selama beberapa detik.

Andrew membuka pintu kamar Anggun. Benar saja, Anggun memang ada di sana. Anggun sedang duduk di kasur sambil membelakanginya. Punggung wanita itu bergetar. Anggun menangis lirih -sesenggukkan.

“Anggun?” panggil Andrew.

Anggun menoleh sebentar, dia menghapus air matanya lalu berbalik.

Andrew menahan napas. Dia mendekat, mempertipis jarak mereka.

“Kenapa kamu nangis?” Andrew mengusap kepala Anggun.

Anggun tertunduk dalam. Tangisannya semakin keras.

Cara Andrew mengusap kepala Anggun, sama seperti saat tadi Andrew mengusap kepala Selena. Anggun tidak spesial untuk Andrew. Selena bahkan diperlakukan lebih baik.

“Kenapa?” tanya Andrew, “puting kamu kejepit pas kamu pake BH karena BH kamu kekecilan?”

“BH saya nggak kekecilan!” Anggun mengomel tidak terima. Dia memukul lengan Andrew pelan, “saya udah beli BH baru karena yang lama nggak cukup lagi, se-sek.”

“Hm, kamu masih masa pertumbuhan. Tapi kenapa yang tumbuh cuma ukuran dada kamu?” Andrew tersenyum mengejek, “tinggi kamu tetep sama kayak waktu kita pertama ketemu.”

Anggun menepis tangan Andrew di kepalanya jengkel. Dia melotot sebal, “Tuan Muda jangan bikin saya ngerasa medicure dong!”

Medicure?

“Maksud kamu insecure?” Andrew terkekeh geli. Seperti biasa, Anggun itu selalu percaya diri saat bicara menggunakan Bahasa Inggris padahal selalu salah. Tangis Anggun lebih keras.

Andrew menahan napas. Anggun pasti ada masalah. Jangan bilang dia bertengkar dengan wanita Andrew yang lain lagi?

Andrew duduk di samping Anggun. Dia bertanya, “Kenapa?”

Anggun mengambil tasnya, mengeluarkan semua isi tas itu. Dia mengambil semua uang tunai, ATM, dan buku tabungannya, dia serahkan pada Andrew.

“Tu-Tuan Muda, ini ... biar saya aja yang bayar.” Anggun berkata disela-sela tangisnya. Andrew terlihat tidak paham, “saya yang bayar Tuan Muda. Tapi sekali aja ... sekali aja, tolong lakukan seks dengan saya!”

64. SFYA ; Sebuah Janji

“Tu-Tuan Muda, ini ... biar saya aja yang bayar.” Anggun berkata disela-sela tangisnya. Andrew terlihat tidak paham, “saya yang bayar Tuan Muda. Tapi sekali aja ... sekali aja, tolong lakukan seks dengan saya!”

Berkedip beberapa kali, Andrew justru tertawa. Tawanya membuat tangisan Anggun semakin keras. Tidak terima dengan sikap Andrew yang terkesan meremehkannya.

“Ah, enggak. Bukan saya ngehina kamu.” Andrew duduk sambil mellipat kaki, dia menopang dagunya sambil menatap Anggun jenaka, “Cuma ... rasanya aneh aja, kan? Kamu mau bayar saya dengan semua uang yang sebenarnya dari saya.”

Anggun berusaha berhenti menangis, “Kalo misal Tuan Muda nggak mau uang ini, kalo misalnya ... saya minta uang ke bapak tua itu, apa Tuan Muda bersedia?”

“Ini bukan masalah uang, Anggun.” Andrew mengembuskan napas perlahan. Sulit sekali memberi Anggun pengertian kalau semua yang dia lakukan justru untuk kebaikan Anggun sendiri, “tapi karena saya menghargai kamu sebagai perempuan. Saya mau pengalaman pertama kamu dengan pria yang kamu cintai, pria yang mencintai kamu.”

“Saya-”

“Pengalaman pertama saya, juga dengan wanita yang paling saya cintai di dunia.” Andrew memotong sebelum Anggun bicara, “itu sebabnya ... semua menjadi pengalaman yang indah, luar biasa, dan tidak pernah saya sesali walau pun Maurin udah nggak ada.” Sorot mata Andrew berubah redup, “mungkin ... satu-satunya yang saya sesali adalah karena saya tidak punya kekuatan yang cukup untuk melindungi wanita yang saya cintai.”

Anggun merapatkan bibirnya, dia memukul lengan Andrew jengkel, “Saya nggak mau denger kisah cinta Tuan Muda! Saya nggak peduli!”

Andrew meringis kesakitan. Wanita ini memang barbar dan seenaknya sendiri. Kalau itu wanita lain, sudah pasti Andrew akan langsung mengusirnya.

“Saya cuma mau ngelakuin seks sama Tuan Muda. Saya nggak peduli soal other infus!”

“Excuse.”

“Saya nggak peduli!” marah Anggun lagi. Dia mengusap wajah basahnya, “kalo Tuan Muda nggak mau sama saya karena saya masih perawan, misal ... saya ngelakuin itu sama Sebastian dulu, apa Tuan Muda baru mau sama saya?”

Anggun sampai se-desperate itu. Andrew jadi ingin tahu, apa yang sudah terjadi? Kenapa pikiran Anggun sampai melantur begini?

“Saya mau sama Tuan Muda!” Anggun memeluk Andrew memohon, “saya mau sama Tuan Muda.”

Andrew menahan napas. Dia mengusapi kepala belakang Anggun. Sampai kapan pun perbincangan ini tidak akan selesai. Anggun sudah terlanjur insecure -walau Andrew tidak tahu apa yang membuat Anggun sampai kehilangan rasa percaya dirinya?

“Anggun, denger saya.” Andrew balas memeluk Anggun. “kamu cantik, seperti yang kamu bilang, kamu juga seksi. Saya lelaki biasa, normal. Tentunya ... saya pun ada rasa tertarik untuk meniduri kamu. Ketika kamu menginginkan saya sampai sebegininya, bohong kalo saya bilang saya nggak tergoda.”

Anggun memeluk Andrew semakin erat.

“Tapi kamu masih ada di usia yang menurut saya belum cukup dewasa. Jangan sampai rasa penasaran kamu membuat kamu menyesal di masa depan.”

“Saya nggak peduli soal masa depan.” Anggun keras kepala. “saya mau seks. Seks. Seks. Seks!”

Selain keras kepala, Anggun juga tidak tahu malu.

Baru kali ini Andrew mendengar seorang wanita begitu terobsesi mengatakan kata ‘seks’ berulang.

“Oke. Nanti, di hari ulang tahun kamu yang ke delapan belas, ayo kita ML.” Andrew akhirnya menyerah. “sebelum ulang tahun kamu itu, kamu pikirin baik-baik. Apa benar saya memang pilihan yang tepat untuk kamu?”

“Udah bener kok.” Anggun melepaskan pelukannya, dia nyengir sambil menarik-narik kemeja depan Andrew, “sebenarnya ... saya nggak mau bilang ini, tapi ulang tahun saya ke delapan belas itu hari ini.”

“Kalo itu bohong banget.” Andrew mengusek kening Anggun dengan kepalan tinjunya. “bulan depan, kan?”

“Itu palsu. Sebenarnya malam ini!” Anggun bersikeras.

“Kita batalin aja?”

“Beneran bulan depan.” Anggun buru-buru meralat. Sepertinya Andrew sudah tahu tanggal lahirnya juga. Anggun mencoba berhenti menangis. Andrew membantu wanita itu menyeka air matanya. Wajahnya sembap. Mata dan hidungnya merah.

“Saya nggak mau nidurin cewek yang lagi jelek-jeleknya kayak gini.” Andrew terkekeh. Anggun manyun lalu memeluk Andrew. Andrew membiarkannya.

Ini salah satu alasannya kenapa saat awal-awal, Andrew menolak Anggun menjadi salah satu

wanita. Karena Anggun ada di usia yang sedang menyusahkan, sulit diatur, dan mudah terbawa perasaan. Anggun akan membuat Andrew semakin kerepotan. Setiap tingkahnya ingin Andrew abaikan, tapi Andrew tahu dia tidak bisa memalingkan wajah dari wanita itu.

Anggun menciumi pipi Andrew. Andrew hanya meringis sambil mengusapi punggung Anggun lagi.

“Ini rasanya punya anak, ya?”

“Saya nggak mau jadi anak Tuan Muda!” Anggun dengan cepat menampik.

“Saya juga nggak mau punya anak sedungu kamu.” Andrew mencebik.

“Iya, kan? Saya nggak mau punya ayah kayak Tuan Muda. Tuan Muda nggak mau punya anak kayak saya. Kita nggak cocok jadi ayah dan anak.” Anggun cengengesan. Dia memainkan kerah Andrew malu-malu, “tapi mungkin cocok jadi suami-istri.”

Andrew mencebik, “Saya juga nggak mau punya istri kayak kamu.”

“Tuan Muda bisa aja. Suka malu-malu.”

Andrew tertawa. Tingkah Anggun itu ... selalu saja bisa membuat Andrew sekejap melupakan setiap lelahnya. Omongan asal ceplosnya, cara Anggun menatap dan memohon padanya, sikap Anggun yang tanpa canggung untuk berdekatan dengannya.

Anggun ... tidak pernah menganggap Andrew sebagai sosok orang yang ‘tinggi’. Anggun berusaha keras untuk menjangkau Andrew tidak memedulikan

resiko apalagi pendapat orang lain yang menghina tidak pantas. Anggun, hanya terlalu jujur dengan apa yang wanita itu rasakan.

Anggun jatuh cinta pada Andrew? Ya, sepertinya memang begitu.

Kecemburuan, rasa ingin memonopoli, memiliki Andrew untuk dirinya sendiri.

Setelah Andrew telaah, sepertinya memang itu alasan kuat di balik sikap Anggun yang sekarang ini. Mungkin, Anggun melihat interaksi antara Andrew dan Selenia tadi. Makanya wanita itu terburu-buru. Padahal Andrew sudah menjanjikan Anggun beberapa minggu lalu tentang hal itu. Andrew baru bersedia menyentuh Anggun setelah Anggun merayakan ulang tahunnya yang ke delapan belas.

Meniduri wanita yang baru tujuh belas tahun membuat Andrew merasa hina, pedofilia.

“Terus~” Andrew memberi jeda, dia menatap Anggun yang tidak berhenti memainkan kerah kemeja yang Andrew pakai, “mau sampai kapan kamu mau pake baju saya, hm?”

65. SFYA ; Kebaikan Yang Sulit Dipahami

Jatuh cinta itu ... selalu membuat emosi setiap orang tidak karuan.

Andrew pernah mengalaminya, saat dia sedang Bersama Maurin. Dunia Andrew berubah, begitu juga dengan sudut pandangnya.

Maurin mengajarkan Andrew banyak hal. Tentang ketulusan, pengorbanan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Hanya dengan melihat Maurin, setiap Lelah yang Andrew rasakan lenyap begitu saja, cukup dengan senyuman Maurin ... Andrew merasa dia sanggup meraih segala yang dia impikan.

Maurin adalah dunianya.

Dunia Andrew yang lenyap direnggut oleh sosok ayah kandungnya sendiri.

“Tuan Muda, belakangan ini Anda sering melamun.”
Tegur Faris.

Andrew mengerjap. Pria yang sedang duduk di balik meja kerjanya itu menoleh, kedua mata layunya membulat kaget.

“Melamun? Saya?”

“Iya.” Faris tersenyum, “apa ada sesuatu yang mengganggu Tuan Muda? Membuat Anda tidak nyaman misalnya.”

“Menurut kamu emang keliatannya begitu, ya?”
Andrew berdehem. Dia membuka dokumen di meja kerjanya lagi, “mungkin memang iya.”

“Soal Mbak Anggun?”

“Kenapa kamu mendadak jadi peramal gitu?”

“Hanya asal menebak, tapi benar, kan?” Faris terkekeh.

Andrew menangkap pipinya, dia memainkan pulpen di tangannya dan menyahut, “Hm.” Dia tidak

menyangkal, “Anggun ... bener-bener berhasil menarik atensi saya belakangan ini.”

“Kalo boleh saya meralat, Mbak Anggun sudah menguasai atensi Tuan Muda sejak awal.” Faris meringis saat Andrew mendelik, “Tuan Muda, sadar nggak sadar ... sikap unik Mbak Anggun itu memang beda dari yang lain. Tuan Muda tidak terbiasa berhadapan dengan karakter terlalu blak-blakan dan lugu di waktu yang bersamaan macam Mbak Anggun.”

“Anggun ngingetin saya sama Edward.” Andrew mengerjap, “dia terus merengek meminta saya tiduri, tapi kalo saya meniduri Anggun, rasanya seperti saya meniduri Edward.”

“Wah, mengerikan sekali.” Faris tersenyum mengejek. “bisa-bisa Tuan Muda yang hamil.”

“Ha-ha-ha.” Andrew tertawa garing lalu menyikut perut Faris. “Oh, iya. Anak itu. Harusnya sudah bebas dari penjara, kan?”

“Anak itu?”

“Dia orang yang menyelamatkan saya di rel kereta.” Andrew mengingat kejadian dua tahun lalu.

“harusnya dia menemui saya.”

“Oh, maksud Tuan Muda ... Deren Nicholas?” Faris sekarang ingat. “harusnya dia memang sudah bebas. Tapi, apa Tuan Muda serius ingin mempekerjakan anak itu? Sama seperti Mbak Anggun, dia juga masih di bawah umur. Dan bukan di penjara, Tuan Muda. Deren harus menjalani masa rehabilitasi

selama dua tahun karena sudah membunuh ayah angkatnya sendiri.”

Deren Nicholas. Seperti yang dijelaskan Faris. Karena membunuh ayah angkatnya sendiri saat masih berusia tiga belas tahun, Deren harus menjalani masa rehabilitasi kejiwaannya selama dua tahun di salah satu rumah sakit jiwa.

Masalahnya, mental Deren memang ‘sedikit’ terganggu. Besar di panti asuhan, Deren justru diadopsi sebuah keluarga yang justru memberikan neraka sepanjang masa hidupnya. Dia bukan hanya diperlakukan kasar dan kejam, Deren juga harus melihat ‘adiknya’ diperlakukan tidak manusiawi.

Puncak kemarahan Deren adalah saat melihat adik perempuannya itu diperkosa. Mengalami cedera dan trauma, adik Deren meninggal, Deren tidak berhasil menyelamatkannya.

Deren yang kembali dari rumah sakit ditelan kemurkaan, dia membunuh ayah angkatnya itu dengan sebilah pisau, ditusukkan menembus kerongkongannya. Tidak puas sampai di sana, Deren juga mengkebiri mayat ayah angkatnya itu.

Deren tidak langsung menyerahkan diri ke kantor polisi. Selama beberapa minggu dia menjadi DPO. Posternya dipasang di mana-mana.

Tapi suatu hari, Andrew yang menyetir mobilnya sendiri mengalami kecelakaan. Andrew dalam keadaan mabuk, melihat orang gila melintas mendadak di depan mobilnya, dia langsung membanting setir tapi kepalanya justru menghantam

setir keras, mobil Andrew menubruk palang pintu perlintasan kereta api dan mobilnya tersangkut di rel kereta.

Pukul dua dinihari.

Deren yang melihat itu menjadi orang pertama yang berlari ke mobil Andrew, berusaha mengeluarkan Andrew dari mobilnya disaat orang-orang yang berada di sekitarnya meneriaki Deren agar menjauh. Kereta sudah dekat.

Andrew berhasil ditarik keluar tepat waktu.

Setelahnya ... Deren ikut ke ambulan yang membawa Andrew ke rumah sakit.

“Anak itu ... cerdas.” Puji Faris.

Andrew mengangkat sebelah alisnya.

“Deren dalam keadaan terdesak, walau masih anak-anak ... tapi karena dia sudah membunuh ayah angkatnya sendiri, apalagi dengan cara sekejam itu dia pasti akan dikucilkan dan dijauhi. Dia tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah dengan status pembunuh seperti itu.” Faris menjelaskan.

“Oh, saya paham maksud kamu.” Andrew tersenyum kecil, “dia melihat mobil yang saya pakai, tahu kalau saya adalah orang kaya, dengan membuat saya hutang nyawa, artinya seperti menitipkan masa depannya pada saya.”

“Dari yang saya lihat, Deren bukanlah tipe orang yang akan peduli dengan kesulitan orang lain. Anak itu memiliki bibit psikopat. Saya anggap itu wajar, bertahun-tahun dia menahan diri saat disiksa ayah

angkatnya sendiri. Bertahun-tahun juga dia menyimpan dendam, dan memikirkan cara yang paling tepat untuk membalas dendam. Mental yang sudah serusak itu, bahkan sekalipun dalam pengawasan psikiater, tidak akan bisa membersihkan sisi gelapnya lagi.” Faris mengembuskan napas pelan, “dia melihat Tuan Muda, dalam satu kedipan dia mempertaruhkan segalanya, masa depannya, termasuk nyawanya untuk menyelamatkan Anda. Dan dia memang berhasil.”

Andrew terkekeh.

“Tapi ... apa benar Tuan Muda akan mempekerjakan orang seperti itu?” Faris sedikit ragu, “bukannya terlalu berisiko?”

“Saya akan mempekerjakan dia.” Andrew mengangguk, “tapi sebelumnya ... saya akan membuat dia menyelesaikan dulu pendidikannya. Dia putus sekolah di usia SMP, setidaknya dia bisa mengikuti sekolah paket agar pendidikannya tidak terlalu tertinggal. Kalo misalkan dia mau kuliah, saya juga akan membantunya dan membiayainya.”

Seperti biasa. Jawaban-jawaban Andrew memang terlalu sulit Faris terima. Kebajikan Andrew sesekali terlalu sukar untuk dicerna.

Mungkin, karena Andrew memang seperti ini ... makanya dia banyak dicintai. Semua orang yang sudah mengenalnya selalu menyayangnya.

“Karena hutang nyawa itu, Tuan Muda?” Faris menahan napas, “apa tidak terlalu berlebihan? Bagaimana kalo pada akhirnya dia justru menusuk

Tuan Muda dari belakang? Tidak semua anjing yang diberi makan jinak. Sese kali ... ada juga anjing yang menggigit tangan majikannya sendiri.

“Hal itu bisa kita pikirkan nanti, Faris. Kalau dia sudah benar-benar menggigit saya.” Andrew meringis, dia mulai menandatangani dokumen di mejanya, “kamu ... terlalu paranoid.”

66. SFYA ; Kebaikan Yang Sulit Dipahami (b)

“Kamu siapa?” tanya Anggun -mulai kepo. Dia pergi ke ruang tamu, justru menemukan seorang remaja yang duduk di sofa. Pemuda itu terlihat tidak nyaman. Matanya celingukan melihat sekelilingnya. Baru kali ini ... dia datang ke sebuah rumah semewah ini.

Tidak-tidak-tidak. Apa rumah ini cocok disebut sebagai rumah? Bukannya istana?

Saat sampai di pagar rumah saja dan mengatakan ingin bertemu Andrew, pemuda itu disambut seorang pria berpakaian serba hitam dan bertubuh besar. Bertanya apa keperluannya?

Pemuda itu datang menggunakan ojeg. Dia menyerahkan sebuah kartu nama. Andrew Kevin Adrian. Kartu nama dengan polesan emas di setiap ujungnya itu tidak sembarangan Andrew berikan. Hanya pada orang-orang penting saja.

Itu sebabnya si pemuda langsung dipersilakan masuk. Dia di bawa ke kediaman utama, menggunakan golf car.

Baru kali ini dia mengunjungi sebuah rumah yang jarak dari gerbang ke kediaman utama saja menghabiskan waktu nyaris lima menit padahal menggunakan golf car. Rumah itu ... seluas apa?

“Sa-saya.” Si pemuda berdiri saat berhadapan dengan Anggun. Matanya berkedip canggung, dia menjawab, “Deren. Deren Nicholas.” Deren memperkenalkan dirinya. “saya mau menemui Tuan Muda. Beliau memberikan ini pada saya.”

Deren menyerahkan kartu nama di tangannya. Anggun menerimanya, dia melihat kartu nama itu dan mengangguk-angguk.

“Oh, mau ketemu Tuan Muda ternyata.”

“Mbak ini siapa ya Tuan Muda?” tanya Deren. Wanita di depannya cantik sekali. Pakaianya juga bagus. Dia memakai perhiasan yang mewah, “pacarnya? Istrinya?”

“Istrinya?” beo Anggun. Dia tersipu dengan pertanyaan itu. Senyum-senyum sendiri, “hm. Mungkin bentar lagi.”

“Males saya punya istri kayak kamu.” Ralat seseorang yang baru saja datang.

Deren dan Anggun sontak menoleh.

Andrew datang. Pria itu menghampiri Deren sambil tersenyum kecil. Deren langsung berdiri tegap, Anggun manyun tidak terima.

“Tuan Muda nggak perlu to the coin kayak gitu dong.” Anggun sebal, “Namanya ucapan itu kan doa. Apa salahnya kalo saya doa-doa yang baik?”

“Baik untuk kamu, musibah untuk saya.” Andrew mencebik. Dia tersenyum mengejek saat bibir Anggun semakin maju. Anggun mengentak kaki, menghampiri Andrew lalu memeluk pinggangnya.

Andrew biarkan. Kalau ditolak, nanti Anggun menangis lagi.

“Deren, kan? Tadi saya ditelpon, katanya kamu sudah datang.” Andrew mengulurkan tangannya, mengajak bersalaman. “hm. Kamu terlihat lebih dewasa dibanding dua tahun lalu.”

Buru-buru Deren menjabat tangan Andrew. Dia tersenyum kikuk, “Terima kasih karena Tuan Muda sudah bersedia menemui saya.”

“Tentu. Saya nggak bakalan ada di sini sekarang kao bukan karena bantuan kamu.” Andrew meringis, “silakan duduk dulu.”

Andrew duduk di sofa, Anggun duduk di sampingnya, masih dalam posisi memeluk pinggang Andrew. Sementara Deren duduk di sofa yang berhadapan dengan mereka.

“Mau sampai kapan kamu peluk-peluk saya?” tegur Andrew.

“Suka-suka saya dong. Ini kan tangan saya.” Anggun menyahut kurang ajar.

“Tapi ini tubuh saya, Anggun.” Andrew melenguh. Walau pun pada akhirnya dia membiarkan. Andrew

lebih memilih fokus pada Deren lagi, “kapan kamu bebas?”

“Ke-kemarin, Tuan Muda.” Deren menelan ludah. “terima kasih karena berkat bantuan Tuan Muda, saya tidak perlu menjalani masa rehabilitasi terlalu lama. Saya juga dikirim uang setiap bulan, untuk membeli setiap keperluan saya selama di sana.”

“Ya, walau pun itu disebut tempat rehabilitasi, selalu ada oknum-oknum mengerikan yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.” Andrew menunjuk wajah Deren dan mengimbuahkan, “bukan nggak mungkin kamu jadi incaran dan terpaksa harus memberikan bokong kamu untuk memenuhi setiap kebutuhan. Apalagi wajah kamu itu ... bisa disebut rupawan.”

Deren tersenyum malu.

“Tuan Muda, saya juga rupawan, kan? Kenapa dia aja yang dipuji? Kenapa saya enggak? Padahal masih cantikan saya.” Anggun memprotes. Andrew menjawel pipi Anggun, meminta agar wanita itu diam. Anggun menepis tangan Andrew lalu meringsek masuk ke pelukannya lagi. “masih cantikan saya!” ulangnya kekanakkan.

“Jadi, Deren.” Andrew tidak menghiraukan Anggun. Pipi Anggun menggembung. Andrew mengabaikan itu, dia berusaha tidak terusik dengan ekspresi wajah Anggun yang terlihat lebih lucu. “kenapa kamu baru datang? Kenapa nggak dari kemarin?”

“Kemarin ... saya menyempatkan diri berziarah ke makam adik saya.” Deren tersenyum sendu. “saya juga berziarah ke makam ayah angkat saya.”

Wah, besar hati sekali.

“Saya mengengcingi kuburannya.”

“Bisa kwalat kamu.” Andrew meringis. Tidak dia sangka Deren masih sejujur ini.

“Bahkan setelah dia mati, kebencian saya nggak sedikit pun berkurang.” Deren mengepalkan kedua tangannya, “ada banyak hal yang saya sesali. Misalnya ... kenapa saat itu dia nggak saya mutilasi aja sekalian? Penderitaannya saat sekarat, terlalu ... ringan.”

Andrew bukannya tidak memahami kemarahan Deren.

Disiksa sepanjang tahun, Deren masih bisa bertahan. Melihat adiknya diperlakukan sama buruknya, Deren dan adiknya berusaha saling menguatkan. Namun saat adiknya diperkosa sampai mati lemas. Tidak mungkin Deren masih bisa menahan setiap kemurkaannya.

Deren bilang, usianya dan adiknya berbeda dua tahun.

Itu artinya ... adiknya Deren diperkosa padahal usianya baru sebelas tahun.

Deren berlari, dia masih tetap berusaha tenang dan memprioritaskan keselamatan adiknya. Deren menggendok adik kesayangannya ke rumah sakit.

Tapi semua sia-sia.

Adiknya mengembuskan napas di tengah perjalanan.

Saat kembali, dia justru melihat ayahnya sedang tidur lelap, seolah tidak berbuat dosa yang mengerikan. Seolah tidak sedikit pun menyesal padahal sudah melakukan tindakan bejat dan tidak manusiawi.

Kalau Andrew ada di posisi yang sama, dan misal ... melihat Baby diperlakukan serupa, Andrew juga tidak akan mengampuni pelakunya.

Andrew akan membunuh sosok itu berkali-kali dan mengoyak tubuhnya.

“Sekarang kamu sesali pun nggak ada gunanya. Pria itu sudah mati, dan tubuhnya pasti hanya tinggal tulang belulang aja.” Andrew mengambil atensi Deren kembali. “kamu harus memikirkan masa depan kamu, Deren. Tentang apa yang akan kamu lakukan untuk menyambung hidup misalnya.”

Deren mengangguk. Dia menelan ludah, menatap Andrew tidak nyaman, “Kalo boleh ... saya mau meminta pekerjaan. Saya mau bekerja pada Tuan Muda, jadi tukang kebun atau apa pun nggak masalah. Gaji saya nggak perlu sebanyak pegawai Tuan Muda yang lain. Yang penting ... diberi tempat untuk menginap dan makanan.”

“Sederhana sekali kemauan kamu itu.” Andrew terkekeh. Dia menopang pipinya, memiringkan kepala dan bertanya, “kamu ... mau sekolah lagi?”

67. SFYA ; Sisi Gelap

“Saya ... disekolahkan?” tanya Deren tidak percaya.

Andrew mengangguk, “Ya. Apalagi sekarang kamu masih di bawah umur. Saya nggak mau berurusan dengan hukum hanya karena mempekerjakan seorang anak-anak di rumah ini.” Andrew melirik Anggun.

Anggun menggeram, “Saya bukan anak-anak. Saya udah lulus SMA.”

“Jadi, sebaiknya kamu menyelesaikan dulu pendidikan kamu. Kalo kamu merasa memasuki sekolah umum itu terlalu berat, kamu bisa mengambil sekolah paket.” Andrew memberi saran, “Faris yang akan membantu kamu mengurus semuanya.”

Deren menelan ludah, dia menunduk dalam sambil berbisik, “Emangnya ... seorang pembunuh kayak saya masih boleh bersekolah?”

Andrew menahan napas dan mengembuskannya perlahan, “Kamu kira ... kamu sedang melamar pekerjaan pada siapa, Deren?”

Deren menatap Andrew tidak paham.

“Niat saya adalah menjadikan kamu salah satu bodyguard saya di masa depan. Sosok yang harus melindungi saya, dan mempertaruhkan hidup kamu sendiri.” Andrew memberi jeda, “kamu pernah membunuh seseorang tanpa ampun, dan di kemudian hari ... ada kemungkinan kamu harus membunuh satu atau bahkan sepuluh orang lagi.”

Deren menatap Andrew dengan mata yang nyaris tidak berkedip.

“Ketika kamu meminta pekerjaan pada Adrian, hanya pekerjaan itu yang bisa kami berikan pada orang-orang dengan latar belakang kelam.” Andrew membuka amplop yang sejak tadi berada di tangannya, mengeluarkan beberapa lembar dokumen dan membacanya. “Deren ... apa kamu tahu harusnya kamu belum boleh bebas tahun ini? Tim dokter menangguhkan waktu pembebasan kamu karena mereka menilai kamu ... masih cukup berbahaya untuk berbaur dengan masyarakat di luar sana.”

Deren mengangguk, “Katanya ... saya dibebaskan bersyarat.”

“Ya, karena kamu ada dalam pengawasan saya.” Andrew tidak menyangkal. “saya nggak mau kamu terlalu lama di tempat yang bisa menumpulkan insting kamu itu.”

“Te-terima kasih.” Deren berkata ragu.

Andrew terkekeh, “Untuk apa? Saya mungkin akan lebih menjerumuskan kamu.”

“Untuk semuanya.” Deren menelan ludah, “walau Tuan Muda bilang bisa menjerumuskan saya, kenyataannya ... hanya Tuan Muda satu-satunya orang yang bersedia menyelamatkan saya. Saya sudah nggak punya siapa pun di dunia ini. Nggak ada seorang pun yang bersedia menerima Deren si pembunuh.”

Deren memilin jari-jarinya, “Saya ... pengalaman hidup saya juga mengajarkan saya banyak hal. Saya nggak punya niat kembali ke ‘dunia terang’ yang sejak awal bukan milik saya. Jika Tuan Muda bisa mempercayai saya ... menjadikan saya bodyguard Anda, saya akan melakukan segalanya untuk melindungi nyawa Anda.”

“Sekalipun kamu bisa kehilangan hidup kamu sendiri?”

“Segalanya akan menjadi milik Tuan Muda.”

Andrew dan Deren terus saling menatap. Melihat interaksi dua pria itu, Anggun memeluk Andrew lebih erat, dia berkata sebal, “Saya juga bisa ngasih segalanya buat Tuan Muda.”

“Nggak usah ikut-ikutan.” Andrew mengetok kepala Anggun pelan. Anggun meringis kesakitan.

“Jadi ... saya diterima jadi bodyguard?”

“Kamu ada pengalaman belajar ilmu beladiri?” Andrew justru balik bertanya.

“Saya nggak punya keahlian khusus, tapi saat berkelahi ... saya nggak pernah kalah dari siapa pun.”

Preman sejak dini ternyata.

Andrew tersenyum dan mengangguk, “Ya, kamu bisa menjadi bodyguard saya.” Andrew memberi jeda, “tapi setelah kamu menyelesaikan pendidikan kamu. Sementara, kamu bisa melakukan pekerjaan apa pun yang kamu mau di rumah ini. Saya ... nggak butuh orang-orang yang dungu.”

Andrew melirik Anggun lagi, “Cukup satu orang aja.”

“Saya nggak dungu!” Anggun membela diri. Andrew terkekeh geli.

Melihat wajah marah Anggun itu ... benar-benar membuat Andrew bersuka hati.

Andrew mendudukkan diri di sisi kasur. Dia mengelap rambutnya sendiri yang basah menggunakan handuk kecil. Pria yang masih memakai bathrobe itu mengembuskan napas berat. Ini menjadi hari yang cukup melelahkan.

Andrew baru bisa meninggalkan kantornya nyaris tengah malam.

Setelah bertemu dengan Deren dan meminta Sukma mengantar Deren ke kamarnya, Andrew memang memilih kembali ke kantor. Ada banyak pekerjaan yang tidak bisa Andrew tinggalkan. Beberapa meeting sudah terpaksa ditangguhkan karena Andrew memangkas schedule-nya yang awalnya sudah rapi.

Andrew diam saja saat seseorang merangkak di atas kasurnya, mengambil alih handuk di tangan Andrew lalu membantu pria itu mengeringkan rambut.

“Tuan Muda, kenapa Tuan Muda mempekerjakan seorang pembunuh di rumah ini?” tanya Anggun – mulai kepo. Dia tidak mendapat kesempatan bertanya karena Andrew tadi terlalu buru-buru.

Akhirnya Anggun memilih menunggu, di kamar pria itu.

“Memangnya kenapa kalo dia pembunuh?”

“Tuan Muda nggak takut emangnya?”

“Siapa yang harus saya takuti, Anggun?” Andrew justru tersenyum kecut, “nggak ada yang lebih mengerikan dibanding pantulan bayangan di cermin itu.”

Anggun meluruskan pandangan, melihat pantulan bayangan Andrew dan Anggun di dalam cermin.

“Nggak ada yang lebih menakutkan dibanding diri kita sendiri.” Andrew mengedik, “Kalo soal membunuh ... saya mungkin sudah melenyapkan lebih banyak orang.”

Perkataan Andrew membuat gerakan tangan Anggun berhenti. Anggun berusaha menyelami iris kelam pria yang dia cintai.

“Tuan Muda pernah membunuh orang?”

“Tangan saya itu kotor.” Andrew tersenyum lagi, “walau nggak menggunakan tangan saya sendiri, tapi saya yang mengendalikan orang-orang itu ... Anggun. Saya yang memerintahkan mereka merenggut nyawa sosok yang saya anggap sebagai pengganggu.”

Anggun tidak bisa menjawab.

“Takut, Anggun?”

Anggun menelan ludah, “Ya ... semua manusia itu pasti punya sisi menakutkan.” Dia memberi jeda, “entah itu Tuan Muda ... entah itu ... saya.”

Anggun tersenyum kecil.

“Mungkin ... saya juga lebih mengerikan dibanding kelihatannya. Siapa yang tahu, kan?”

Andrew terkekeh geli, “Ya. Di balik wajah cantik kamu itu ... siapa yang tahu ... sebusuk apa pikiran kamu selama ini?” Andrew menunjuk wajah Anggun di cermin, “bisa jadi ... mulut kamu yang terus melontarkan kalimat mengajak seks itu sebenarnya nggak pernah berhenti mencaci.”

“Hati kamu hitam, dipenuhi kedengkian. Dan sikap lugu kamu selama ini...,” Andrew menggantungkan kalimatnya sejenak, “nggak lebih dari sebatas kepura-puraan.”

Anggun tertawa. Dia memeluk Andrew dari belakang dan berbisik, “Hm. Bisa jadi saya emang pura-pura polos di depan Tuan Muda, biar Tuan Muda bersedia memperhatikan saya.”

Anggun memejamkan matanya rapat dan berbisik, “Manusia itu ... emang monster yang mengerikan, ya?”

68. SFYA ; Undangan

“Ngapain kamu mau ikut-ikut?”

“Soalnya saya bosan di rumah.”

“Tapi ngeliat kamu sepanjang waktu itu bener-bener ngerusak pemandangan.”

“Tuan Muda itu selalu aja jahat sama saya!” Anggu protes tidak terima. Andrew tertawa. Pria itu sedang bersiap di depan cermin. Hendak menghadiri resepsi pernikahan rekan bisnisnya. Andrew mengenakan setelan jas hitam. Rambutnya dia sisir rapi ke belakang. Dia menggunakan syal putih untuk menutupi lehernya. Sedikit mencolok memang, tapi tidak apa-apa.

Dunia akan selalu memaafkannya karena Andrew tampan. Ehm.

Anggun merengek ingin ikut. Berdalih tidak pernah menghadiri sebuah pesta sebelumnya. Anggun ingin pergi ke resepsi pernikahan orang kaya.

“Saya mau ngeliat organ tunggal orang kaya.”

“Dasar kampungan.”

Anggun menggeram tidak terima, “Saya emang orang kampung! Tapi saya nggak kampungan. Saya cantik, saya seksi, dan bohai.”

“Dasar kampungan.” Andrew tertawa lagi saat Anggun memukuli punggungnya pelan.

“Di resepsi pernikahan orang kaya, mana ada organ? Penyanyi dan band terkenal, pianis, nggak usah kamu bawa budaya-budaya kampung kamu Itu ke kalangan biru.”

“Artinya Tuan Muda nggak pernah denger music dangdut keras-keras yang bikin kita pengen goyang.” Anggun tersenyum mengejek, dia mengangkat dua

ibu jarinya sampai depan dada lalu mulai bergoyang, “mantap.”

Andrew melihat dada Anggun beberapa lama. Perasaan Andrew saja, atau memang lebih besar dibanding bulan lalu?

“Sepertinya ... pertumbuhan tubuh kamu itu berada di titik yang menyimpang.”

“Apa maksud Tuan Muda?”

“Orang lain tumbuh ke atas, kamu ke depan.” Andrew tersenyum mengejek, “seolah semua makanan yang kamu makan itu bukan pergi ke lambung, tapi justru ke dada kamu.”

Anggun memeluk dadanya sendiri, menatap Andrew horror, “Tuan Muda, itu pelecehan seksual!”

“Kata perempuan yang terus bilang seks-seks-seks dan seks, heh?” sindir Andrew sarkastis.

“Pelecehan itu kalo Tuan Muda ke saya, kalo saya ke Tuan Muda itu dimaafkan dunia. Soalnya Tuan Muda dilahirkan untuk dilecehkan seluruh wanita.”

“Mulut siapa ini yang ngomong?” Andrew mencubit bibir Anggun membuat wanita itu mengaduh kesakitan. Setelah Anggun memohon ampun, baru Andrew melepaskannya.

Anggun tertawa. Dia merapikan bajunya lagi dan bertanya, “Tuan Muda, saya udah cantik?”

Anggun memakai maxi dress hitam polos yang terbuat dari sutra. Dress tanpa lengan itu begitu melekat pas di tubuhnya. Dada dan pinggul Anggun

yang besar terlihat menonjol. Rambut Anggun digeraikan ke belakang. Dia terlihat lebih dewasa dari usia yang seharusnya.

Anggun membawa handbag hitam branded. Heels Sembilan senti yang menyempurnakan penampilannya.

Ya, benar-benar sempurna.

“Kamu ... muka kamu tua banget, sih.”

“Tuan Muda itu nggak sopan!” Anggun memukul lengan Andrew dengan tasnya. Andrew tertawa. Selalu saja waktunya terasa menyenangkan saat mereka Bersama. Hanya dengan Anggun, Andrew bisa terbahak-bahak seperti sekarang.

Andrew tahu dia dalam posisi berbahaya.

Tapi tidak ada yang bisa Andrew lakukan, ketika dia ... memang membutuhkan keberadaan Anggun di sisinya.

G Hotel.

Singkat, namun jangan meragukan sosok-sosok di balik kesuksesan hotel tersebut. Hotel yang dikelola oleh keluarga Giofardo itu memiliki cabang di 20 Negara. Hotel bintang lima yang hanya bisa ditempati oleh kalangan berada.

Arsitektur mansion Eropa klasik selalu menjadi ciri khas setiap G Hotel yang ada di mancanegara. Jumlah kamar yang disediakan di masing-masing hotel tidaklah banyak. Tidak sampai 60 pintu.

Namun masing-masing hotel itu selalu dibangun di atas tanah 2 hektar lebih. Sarana hiburan dimulai dari kolam renang, bar, gym, bahkan tempat bermain anak bisa dinikmati para tamunya. Makanan yang disediakan dibuat oleh chef professional, didatangkan dari negara masing-masing khas makanan mereka dibuat.

Anggun menggandeng lengan Andrew saat pintu ballroom dibuka. Hal pertama yang dia dengar adalah alunan musik piano yang menggema ke sepenjuru ruang. Tamu di acara itu tidak terlalu banyak. Sepertinya yang diundang hanya tamu-tamu yang penting saja.

Anggun menyapu pandang. Tidak pernah dia melihat resepsi pernikahan semewah ini sebelumnya. Bernuansa putih, berbanding terbalik dengan dresscode tamu yang serba hitam. Bahkan mempelai pengantinnya saja memakai dress dan jas hitam.

Sedikit tidak biasa memang.

“Jangan sampe kesandung, Anggun. Jangan bikin saya malu.” Andrew mengagetkan Anggun yang sejak tadi justru bengong.

Anggun memasang wajah masam, “Saya nggak bakalan bikin Tuan Muda malu. Saya udah pro pake heels.”

"Saya nggak percaya."

Mereka sama-sama tersenyum. Andrew membawa Anggun menemui raja dan ratu di resepsi itu. Walaupun dresscode-nya memang hitam, tapi Anggun

bahkan bisa langsung menebak yang mana pengantinnya padahal sedang berbaur dengan tamu?

Yang pria, menggunakan tuxedo hitam dengan bunga mawar merah yang diselipkan di saku jasnya. Mempelai wanita menggunakan gaun off shoulder maxi hitam yang bagian bahunya ditutup brukat hitam transparan.

Dua mempelai itu sedang berbincang. Dari cara si pria menatap istrinya saja ... bisa terlihat kalau pria itu benar-benar dimabuk cinta.

“Pak Aldo.” Panggil Andrew saat dia dan si mempelai sudah dekat. Pria yang dipanggil Aldo itu menoleh. Dia tersenyum saat melihat Andrew. Andrew mengulurkan tangannya, “selamat untuk pernikahannya.”

“Terima kasih, Pak Andrew. Selamat datang di resepsi pernikahan saya yang sederhana. Semoga tidak terlalu mengecewakan.” Aldo, putra sulung dari keluarga Giofardo menjabat tangan rekan bisnisnya.

“Jika yang seperti ini disebut sederhana, saya tidak bisa membayangkan mewah versi Anda.” Kelakar Andrew. Andrew kali ini melihat ke mempelai wanita, “Mbak Key. Malam ini Anda terlihat luar biasa. Sekarang saya paham kenapa Anda selalu menolak pinangan yang datang. Selera Anda sehebat Pak Aldo ternyata.”

Key balas menjawab tangan Andrew yang terulur, terlihat Bahagia. “Saya nggak tahu harus menjawab apa?”

Mereka sama-sama tersenyum.

“Ini ... kekasih Anda?” tanya Aldo.

Andrew menoleh pada Anggun. Dia menjawab, “Dia ... Anggun.” Andrew memperkenalkan. Anggun menyalami Aldo dan Key bergantian.

Anggun terlihat kikuk. Dia tidak tahu harus berkata apa?

Sedikitnya tadi dia berharap bahwa Andrew akan mengiyakannya. Memperkenalkan Anggun sebagai kekasihnya.

Anggun memeluk lengan Andrew lebih erat. Gelagatnya ditangkap Aldo. Aldo tersenyum, “Silakan Pak Andrew dan Mbak Anggun menikmati hidangannya.” Aldo berbisik pada Andrew, “ada wine bagus yang saya siapkan untuk tamu-tamu spesial.”

“Bagaimana kalo kita minum bersama?”

Aldo meringis, “Saya nggak minum minuman beralkohol.”

“Oh, begitu.” Andrew terkekeh. Ternyata gossip yang beredar itu benar. Revaldo Giofardo ... memang tidak biasa. “Yasudah, kalo gitu saya mau coba dulu wine spesialnya itu.”

“Silakan.”

Andrew membawa Anggun pergi menuju buffet. Dia memilih pergi ke buffet minuman lebih dulu.

Anggun berbisik, “Saya lebih cantik dari mempelai wanitanya.”

Andrew menoleh, “Masa?” dia mengimbuhkan, “padahal ... lamaran saya pernah ditolak sama orang yang kamu anggap lebih jelek itu.”

Eh?

69. SFYA ; Pergerakkan Edward

“Tuan Muda” Anggun menggeram. Andrew menatapnya, “Tuan Muda ngelamar cewek sejelek it uterus kenapa nolak cewek secantik saya?”

“Hm. Kamu mau saya diusir dari hotel ini, ya?” Andrew menjawab ketus.

“Tapi saya emang lebih cantik.”

“Satu-satunya kelebihan yang kamu punya hanya wajah cantik saja.” Andrew ttersenyum mengejek saat Anggun terlihat tidak terima, “Key Diana Irawan. Putri semata wayang dari keluarga Irawan, kamu tahu jumlah kekayaan mereka? Dia berasal dari keluarga terpandang. Dan satu lagi, kelakuannya memang sedikit nyentrik, tapi itu yang membuat dia menarik. Dan dia anak semata wayang dari Owner Irawan Group.”

“Intinya Tuan Muda mau nikahin dia karena dia anak semata wayang dari orang kaya. Bukan karena cinta. Tuan Muda nyebutin itu dua kali.”

“Itu yang disebut pernikahan bisnis.” Andrew meneguk wine-nya lagi, “di antara banyak wanita yang disarankan ayah saya, hanya dia yang menurut saya memenuhi kriteria. Dia sedikit dungu karena butuh waktu enam tahun untuk menyelesaikan SMA.

Tapi ... gimana bilanginya, ya? Koneksinya ... tidak bisa diabaikan.”

Anggun mencebik, “Saya nggak punya status sosial yang bagus dan miskin, tapi saya lebih cantik.”

“Cantik itu nggak berguna, Anggun.” Andrew terkekeh saat Anggun ngambek dan mengaduk-aduk keningnya ke dada Andrew. Sebal. Sudah pasti Anggun jengkel setengah mati karena dianggap tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan sosok yang pernah menolak lamaran Andrew.

“Tapi, memang bukan hanya itu alasannya.” Andrew melangkah ke buffet makanan. Dia mengambil piring dan memilih makanan yang hendak dia ambil. “tanpa dia ... Arsen nggak akan pernah pulang.”

Anggun mengangkat alis -tidak kenal. “Arsen itu siapa, Tuan Muda?”

“Oh, kamu baru ketemu Baby aja, kan?” Andrew tersenyum kecil. “Arsen adik laki-laki saya. Sekarang dia masih kuliah di Jerman.”

“Wah, jauh banget.”

Andrew tidak menjawab lagi. Dia hanya melihat Key beberapa lama. Jika pasangannya Revaldo Giofardo, tidak perlu ada yang Andrew khawatirkan.

Mereka berdua ... pasangan serasi dalam berbagai arti.

“Jadi, kondisi Maurin masih belum ada perkembangan?” Edward sedang bicara dengan

salah satu orangnya. Sosok yang dia tugaskan untuk menjaga Maurin sepanjang wanita itu koma.

“Ya, Tuan Muda. Mbak Maurin belum menunjukkan perkembangan yang baik. Padahal semua luka di tubuhnya sudah sembuh, tapi tampaknya ... ini memang sedikit sulit. Sekalipun sadar, kemungkinan besar Mbak Maurin akan lumpuh total. Apa ini justru tidak menyiksa beliau?”

“Lanjutkan pengobatannya. Maurin masih punya peran penting, ada banyak hal yang belum dia selesaikan.” Edward yang baru bangun tidur menyahut parau. Pria itu masih berada di atas kasurnya, bergulung selimut, tidur dengan kondisi telanjang dada -kebiasaannya.

Namun berbeda dengan hari-hari biasanya, Edward tidak ditemani tidur oleh wanita mana pun. Sesekali Edward memang menikmati waktu sendiriannya. Menikmati kehampaan yang dia rasakan.

Edward menutup telpon ketika Azri memasuki kamarnya. Asistennya itu mengangguk sopan.

“Tuan, Anda ada pertemuan penting pagi ini.” Azri memberi jeda saat melihat wajah Edward yang sedikit ‘lugu’. “Ada yang Tuan pikirkan?”

“Saya cuma mikir, Azri.” Edward bercerita, “lima tahun ini ... saya menyembunyikan Maurin dari Andrew, mengobatinya diam-diam. Tapi ... belum ada perkembangan yang terlihat. Maurin masih koma, dia bahkan tidak menunjukkan gejala-gejala akan sadar.” Edward memberi jeda, “andai sadar ... dia kemungkinan besar akan cacat, lumpuh total. Dia

harus menjalani banyak terapi kalo ingin kembali hidup normal.”

“Ya.” Azri mengangguk, “Tuan sudah menghabiskan uang yang tidak sedikit hanya untuk 1% presentase keselamatan seseorang.”

“Apa saya ... justru berbuat jahat?” Edward menopang pipinya, “saya ingin Maurin sadar, kembali pada Andrew. Agar hidup Andrew tidak lagi sekacau sekarang. Andrew kesepian, dia membutuhkan Maurin. Maurin yang dia sebut sebagai mataharinya. Karena semenjak kematian Maurin, kesehatan Andrew juga semakin memburuk. Andrew rentan mengalami hipotermia.”

Azri menyimaknya. Saat Edward melirikinya menanti jawaban, baru Azri bersuara, “Tuan benar-benar men-treasure persahabatan Anda dengan Tuan Andrew.”

“Mau gimana lagi, kan?” Edward tersenyum. “Cuma Andrew orang yang nggak pernah sekalipun ragu balas menatap mata saya dengan bengisnya. Saya nggak punya adik laki-laki, jadi mungkin ... ini rasanya. Saya ingin mengembalikan sesuatu yang sejak awal memang miliknya.”

“Pernyataan dan perbuatan Anda terlalu kontradiktif.” Azri mengembuskan napas kasar. Edward mengangkat sebelah alisnya tidak paham, “kalau saya boleh mengingatkan, beberapa kemalangan yang Tuan Andrew alami itu justru berkat campur tangan Anda. Bagaimana bisa Anda menyebut diri sebagai kakaknya beliau?”

“Kamu nggak pernah tahu kalau seorang kakak selalu ingin menjahili adiknya sendiri?”

“Kejahilan Anda terlalu ekstrem. Dan satu lagi.” Azri menyerahkan dokumen yang Edward minta beberapa hari lalu. Semua datanya sudah dia kumpulkan -lengkap. Edward menerima dokumen itu. Dia mengeluarkan lembar-lembar kertas dari amplop lalu mulai membacanya dengan tidak sabar.

“Anda berkata seolah memedulikan Tuan Andrew, tapi Anda langsung ingin ikut campur begitu ada seseorang yang menarik perhatiannya. Anda bahkan sampai meminta saya menyelidiki Mbak Anggun lebih dalam.”

Edward terkekeh. “Karena ada hal yang membuat saya bener-bener penasaran sama dia. Kamu tahu? Wajah Anggun itu sedikit familiar. Vibes saa kami bertemu terlalu klik. Gimana bilanginya, ya? Alexandrio itu spesial.”

“Tuan yang ingin membuatnya menjadi spesial.” Azri meralat. Edward tidak membantah. “Anda hanya ingin sesuatu yang menarik. Sudah terlalu lama Tuan Andrew tenang, itu sebabnya Anda ingin mengganggu beliau.”

Edward terkekeh karena pernyataan itu.

“Dan soal Mbak Maurin tadi, sebagian yang Anda katakan itu mungkin memang benar. Tapi sisanya? Anda hanya ingin ‘melanjutkan’ permainan yang sempat tertunda. Anda ingin membuat Tuan Andrew hutang budi dan semakin sulit melepaskan diri dari

Anda. Kalau Anda membawa Mbak Maurin kembali ... Tuan Andrew akan berhutang nyawa.”

“Sejak kapan kamu jadi peramal kayak gini, Azri?” Edward mencebik, “kamu berpikiran terlalu buruk tentang saya.”

“Pikiran saya bahkan tidak sanggup menjangkau keburukan-keburukan yang sekarang berseliweran di kepala Tuan.” Ralat Azri.

Edward tertawa.

Dia meletakkan ibu jari di depan bibirnya. Mata Edward membesar. Bibirnya mulai mengukir seringaian lebar.

Kan? Sudah Azri duga. Yang sedang Edward cari ... hanya hiburan semata.

“Jadi firasat saya memang benar.” Edward terkekeh. “Anggun ... itu sepupu saya, ya? Anak haram dari keluarga Alexandrio.”

70. SFYA ; Rahasia Anggun

Alexandrio.

Di keluarga itu pernikahan yang diperbolehkan hanya pernikahan dengan sesama Alexandrio juga. Entah itu sepupu jauh atau sepupu dekat, terutama keluarga inti bahkan biasanya selalu dijodohkan atau dicarikan pasangan oleh masing-masing orang tua mereka. Hal itu dilakukan untuk meneruskan garis keturunan 'klan' agar tidak tercemari oleh orang-orang luar.

Edward berasal dari keluarga inti. Bisa dibilang dia berada di takhta putra mahkota. Prestasinya dalam bidang bisnis tidak lama lagi akan mengantarnya ke posisi tertinggi, posisi seorang raja.

Di keluarga Alexandrio, yang disebut keluarga inti hanya orang-orang yang masih satu keturunan dengan sosok yang ditentukan sebagai penerus. Misal, sejak beberapa dekade lalu, Alexandrio dipimpin oleh kakeknya Edward. Itu artinya yang disebut sebagai keluarga inti adalah Kakeknya, ayahnya, dan saudara-saudara kandung ayahnya. Posisi Fernan Alexandrio -ayahnya Edward- lebih kokoh semenjak Edward dinobatkan sebagai calon kepala keluarga Alexandrio yang baru.

Saudara-saudara kakeknya, tidak bisa lagi disebut sebagai keluarga inti ketika Edward dinobatkan beberapa tahun lalu sebagai penerus utama. Begitu juga dengan keturunan mereka. Keluarga inti hanya diizinkan tiga generasi saja.

Jika mereka ingin menjadi bagian dari keluarga inti, hanya ada dua acara. Pertama, mengungguli Edward dan menyingkirkannya dari kursi kebesarannya. Kedua, menikahkan anak mereka dengan Edward sehingga posisi mereka berubah karena status sebagai mertua.

Segala keputusan yang dikeluarkan oleh seseorang yang mereka juluki sebagai 'King' itu mutlak. Tidak ada seorang pun yang boleh melanggar. Misal, perintah dari ayahnya Edward saat ini.

Sembilan belas tahun lalu, ada seseorang yang cukup nekad dan menginjak tapak tilas keluarga mereka.

Dia adalah ...

Darius Alexandrio.

Pria yang saat ini usianya baru memasuki kepala empat. Anak bungsu di keluarga neneknya. Dia sudah memiliki seorang istri sah, Hera Alexandrio. Darius memiliki dua anak. Anak lelakinya lebih tua tiga tahun dari Anggun.

“Jadi, Uncle bener-bener selingkuh sama wanita itu.” Edward menutup dokumen di tangannya, dia masukkan kembali ke dalam amplop, “anak mereka ... Anggun.”

Azri mengangkat sebelah alisnya saat melihat wajah ‘tercela’ Edward. Atasannya itu pasti akan melakukan lagi satu tindakan gila.

Membuat orang tuanya geleng-geleng kepala.

“Sip. Saya paham.”

“Tuan.” Azri memanggil sopan. Edward melihatnya, “boleh saya mengajukan surat resign sekarang?”

Edward tertawa keras, “Kamu nggak perlu setakut itu, Azri.”

“Saya khawatir kalau harusnya saya lebih takut dan waspada dari ini.” Azri menampik, “saya ... kalo bisa nggak mau lagi berurusan dengan orang tua Anda.”

“Justru yang akan saya lakukan itu adalah untuk membuat kekacauan di keluarga Alexandrio yang sudah terlalu lama damai.”

Azri meletakkan sebuah amplop putih di meja Edward, menggeserkannya ke depan pria itu. “Saya sudah menyiapkan surat resign-nya.”

Edward tertawa lagi, dia mengambil amplop itu lalu merobeknya.

“Ayo kita bersenang-senang lebih lama, Azri.”
Edward memberi jeda. Dia memejamkan matanya rapat sejenak dan berkata, “dua bulan ini ... persingkat semua jadwal saya dan selama dua bulan setelahnya ... saya akan menetap di Indonesia.”

Hal pertama yang Andrew lihat begitu membuka mata adalah wajah Anggun. Wanita itu terlelap di sampingnya, memeluk pinggang Andrew, mereka menempati satu bantal yang sama. Jarak wajah mereka dekat, Andrew memindai wajah Anggun saksama.

Andrew sedikit menunduk, dia melihat tali gaun Anggun yang turun dan nyaris memamerkan sebelah payudaranya. Andrew membenahi gaun tidur wanita itu. Dia beringsut duduk lalu menutupi tubuh Anggun dengan selimut.

Andrew menguap.

‘Tuan Muda, Tuan Muda. Apa yang akan Tuan Muda lakukan kalo misal saya jatuh cinta pada Tuan Muda?’

Pertanyaan Anggun tadi malam masih terngiang. Andrew tidak menyangka kalau ingatan pertamanya

saat bangun tidur, justru kalimat manja wanita yang masih terlelap di sisinya.

‘Tuan Muda, Tuan Muda. Apa alasan yang membuat Tuan Muda tidak mau lagi jatuh cinta? Karena nggak ada lagi wanita yang Anda anggap menarik? Atau karena Tuan Muda enggak percaya diri bisa menjaga wanita itu? Tuan Muda takut gagal, Tuan Muda tidak mau ada wanita lain yang bernasib sama dengan Mbak Maurin.’

Andrew menelan ludah.

Kalau boleh dia berkata jujur, dua dugaan Anggun itu memang benar.

Andrew tidak jatuh cinta karena belum ada yang sanggup membuatnya jatuh untuk kedua kalinya.

Andrew tidak percaya diri dia sanggup melindungi wanita yang dia cintai itu sebabnya Andrew memilih menutup rapat hatinya.

Cukup Maurin seorang.

Andrew tidak mau kembali terluka hanya karena perasaan yang sama.

“Pagi, Tuan Muda.”

“Pagi, Anggun.” Andrew berhasil menyembunyikan kekagetannya. Anggun beringsut duduk, dia menguap lalu menggeliat. Lagi, tali gaunnya tidur.

“Anggun, kenapa kamu itu nggak pernah mau pake bra kalo tidur, heh?” tanya Andrew risih. Pria itu kembali membenarkan tali gaun Anggun saat kedua

payudaranya nyaris keluar melewati belahan dadanya yang sejak awal rendah.

“Kalo saya pake bra, gimana caranya saya bisa godain Tuan Muda?”

“Jadi itu tujuan kamu?”

Anggun tertawa saat Andrew mengusek jidatnya dengan kepala tinju. Andrew hanya menggeleng pelan, tidak habis pikir dengan kelakuan Anggun yang memang bawaan sejak awal tidak tahu malu.

“Sebenarnya, pake bra itu sesek, kan? Saya malah nggak bisa tidur. Jadi saya nggak suka tidur pake yang begituan. Saya benci pake bra malahan.”

Anggun manyun, dia memeluk lengan Andrew, menatapnya manja. “saya awalnya nggak suka punya dada besar, tapi karena Tuan Muda suka, sekarang saya jadi bersyukur.”

“Siapa yang bilang saya suka wanita berdada besar?” Andrew mencebik, “saya lebih suka yang rata-rata, bukan yang kayak wewe gombel itu.”

“Tuan Muda ... malu-malu.” Anggun tersenyum mengejek, “padahal saya tahu Tuan Muda penasaran pengen pegang, kan? Saya tahu Tuan Muda itu sebenarnya mata keranjang.” Anggun mengaduh saat Andrew menggetok kepalanya jengkel.

“Ngomong-ngomong, Tuan Muda. Saya punya rahasia yang bisa bikin Tuan Muda penasaran.” Anggun mengusapi kepalanya yang berdenyut. Andrew menatapnya tidak paham.

“Rahasia apa?”

“Ini berhubungan sama dada saya.”

“Saya nggak tertarik.”

“Payudara saya itu ... nipple-nya belum keluar. Masih nyungsep ke dalam.” Pengakuan Anggun nyaris membuat Andrew tersedak air ludahnya sendiri.

Andrew menatap Anggun horror.

Anggun nyengir, dia memegang dadanya sendiri lagi sambil berkata, “Sumpah deh.”

Yang benar saja!

71. SFYA ; Memanfaatkan

“Tuan Muda penasaran, kan?” Anggun menunjuk menggoda.

Andrew mengerjap. Dia bertanya, “Kamu itu ... emangnya nggak punya rahasia yang lebih penting?”

“Tapi rahasia yang ini penting banget.” Anggun membela diri, “nipple saya masih nyungsep. Saya sempet tanya ke Ibu, kan? Apa saya itu nggak normal? Takutnya ini penyakit kanker. Terus Ibu bilang, nanti kalo udah nikah juga keluar soalnya diisep suami.” Anggun tidak bisa menahan tawa. Dia tertawa sendiri. Andrew hanya geleng-geleng heran.

Bukan Anggun Namanya kalau tidak sereceh ini.

“Tapi nggak perlu nunggu suami, nanti juga keluar karena diisep sama Tuan Muda.” Anggun menjerit kesakitan saat Andrew mencubit pipinya gemas.

Mulut Anggun itu terlalu vulgar. Membuat Andrew yang mendengarnya malu sendiri.

Andrew jadi penasaran, itu memang karakter Anggun atau bawaan genetik Alexandrio? Pasalnya ... mulut kotor Anggun tidak terlalu berbeda dengan mulut Edward.

“Kamu itu pasti manis banget seenggaknya bisa jaga language.” Andrew berdecak.

“Leng-lengbitch?” beo Anggun.

“Language. Bahasa.” Andrew harus banyak-banyak bersabar. Anggun tertawa lagi.

“Tuan Muda, karena saya udah ngasih tahu Tuan Muda rahasia terbesar saya, saya juga mau rahasia terbesar Tuan Muda. Tapi tetot, nggak boleh ada hubungannya sama Mbak Maurin, nanti saya peres.”

Maksudnya jealous, ya?

Anggun memeluk lengan Andrew, gelendotan manja di sana, “Tuan Muda, kasih tahu saya rahasia Tuan Muda.”

“Saya nggak minta kamu ngasih tahu rahasia kamu itu.” Andrew ogah ikut-ikutan. Dia menatap Anggun dengan sorot mengejek, “jadi enggak.”

“Tuan Muda! Jangan kayak gitu! Tuan Muda!” Anggun menubruk Andrew sampai pria itu terjengkang, Anggun menindih Andrew, memeluk leher pria itu erat membuat Andrew kesulitan bernapas. “saya mau regret! Mau regret! Mau regret!”

“Saya nggak mau berbagi secret.” Entah kenapa Andrew sekarang selalu langsung ‘dong’ dengan semua kata Bahasa Inggris Anggun yang salah.

“Anggun, minggir.”

“Nggak mau! Saya mau rahasianya Tuan Muda!” Anggun keras kepala.

Gumpalan dada Anggun menekan dada Andrew.

Andrew menahan napas. Benar-benar wanita ini. Andrew tidak yakin kalau umur Anggun masih tujuh belasan. Terlalu shameless.

“Kamu mau secret? Oke. Saya kasih tahu.” Andrew menyerah. Dia mengulas senyuman mengejek. Wajah Anggun langsung berubah antusias. Dia tengkurap di atas tubuh Andrew, kedua kakinya bergoyang naik-turun.

“Apa itu?”

“Sini, biar saya bisikin.” Andrew meminta Anggun mendekatkan telinganya. Anggun merayap di atas tubuh pria itu memperpendek jarak telinga ke bibir Andrew.

Andrew berbisik.

Anggun tercenung. Dia bangkit duduk di perut Andrew.

“Saya nggak percaya.” Anggun berkata judes. Sedetik kemudian dia berusaha menarik celana Andrew turun. Andrew panik, dia berusaha mempertahankan celananya refleks.

“Anggun kamu itu mau apa?!”

“No pic, hoax!” Anggun keras kepala. “lepasin celananya!”

“Dasar cewek sinting! Anggun! Jangan!”

“Kan bulan depan juga saya lihat sendiri! Sekarang atau bulan depan apa bedanya?!”

“Kamu itu jadi cewek punya malu sedikit bisa nggak?!”

“Tuan Muda nggak usah malu-malu!” Anggun menarik celana Andrew semakin kuat. Andrew meraih selimut di sampingnya. Mendadak tenaga Anggun tidak berbeda jauh dengan gorilla. Wanita mesum ini...

Andrew menutup tubuh bagian bawahnya dengan selimut, tepat saat Anggun berhasil menarik celananya turun. Namun Anggun kehilangan keseimbangan. Dia jungkir balik lalu jatuh ke lantai. Suara debamannya keras sekali.

“Anggun!” kaget Andrew saat Anggun tidak lagi bergerak. Kenapa? Jangan bilang kepalanya yang menghantam lantai lebih dulu? Jangan sampai Anggun gegar otak, kalau Anggun amnesia dan lebih dungu, Andrew yang semakin repot.

“Sakit.” Anggun beringsut duduk. Dia memegang kepalanya sendiri yang benjol, keningnya biru. “Sakit!” Anggun menangis keras. Dia memeluk celana Andrew sambil terus menjerit kesakitan.

Andrew menahan napas. Dia menghampiri Anggun, mengambil kembali celananya dengan paksa. Setelah memakainya, baru Andrew keluar dari

selimut, turun dari kasur dan berjongkok di depan Anggun.

“Tuan Muda jahat!” Anggun memprotes disela-sela tangisnya, “jahat.”

“Kenapa saya yang disalahkan? Semua karena kecerobohan kamu sendiri. Kamu yang tiba-tiba nekad maksa ngelepas celana saya.” Andrew mencebik. “sini, saya liat dulu benjolannya.”

Andrew menyingkirkan tangan Anggun yang menutupi benjolannya perlahan. Sampai kulitnya sedikit robek. Wajar kalau Anggun sampai kesakitan seperti sekarang.

“Tapi Tuan Muda bilang punya Tuan Muda besar sama panjang, saya jadi penasaran pengen mastiin sendiri.”

“Kamu yang maksa berbagi rahasia juga.” Andrew meniupi benjolan di pelipis Anggun. Berharap bisa sedikit meredakan kesakitan wanita itu. “saya akan panggil Dokter, mendingan kamu naik lagi ke kasur.”

Anggun menggeleng, “Saya trauma.”

“Alesan.” Andrew berdecak. Tidak punya pilihan, dan karena masih merasa sedikit bersalah, Andrew memutuskan mengangkat tubuh Anggun, dia bawa ke kasur lalu dibaringkan hati-hati. Andrew duduk di sisi ranjang, dia mengambil ponsel di nakas lalu menelpon seseorang.

“Tuan Muda?”

“Faris, panggil Roni ke rumah. Anggun barusan jatuh dari kasur, kepalanya benjol.”

“Kenapa Mbak Anggun bisa jatuh?” tanya Faris retoris. Ada-ada saja. Semenjak Anggun tinggal di kediaman Andrew, paginya Andrew tidak pernah lagi sepi seperti yang dulu-dulu. “saya mengerti. Saya akan segera menelpon Dokter Roni dan memintanya datang.”

“Thanks.” Andrew menutup telpon. Dia menatap Anggun yang masih sesenggukkan. Sepertinya Anggun memang sangat kesakitan. Wajar, benjolnya cukup parah, sebesar setengah telur puyuh. Lebam dan sedikit meneteskan darah.

Anggun itu wanita. Jelas luka fisik walau hanya sedikit bisa membuatnya menangis lebay seolah ditembak beberapa peluru saja.

“Tuan Muda, nanti ini jadi ada bekas lukanya?” tanya Anggun disela-sela tangisnya.

“Nanti begitu luka kamu sembuh, kamu bisa pergi ke dokter kulit. Dilaser juga bekas lukanya langsung hilang.” Anggun menepuki pipi Anggun pelan. “nggak ada yang harus kamu takutin.”

Anggun mengangguk. Dia berusaha berhenti menangis tapi tidak bisa.

“Tuan Muda, saya mau dipeluk.” Anggun merengek lagi.

Andrew menahan napas. Dia membantu Anggun bangkit lalu memeluknya. Anggun balas memeluk Andrew erat, Andrew mengusapi punggung Anggun,

mencoba menenangkan agar Anggun berhenti menangis.

Anggun balas memeluk Andrew.

Nyaman sekali.

Anggun menatap pantulan cermin di depannya. Dia masih tersedu-sedan.

Namun sedikit demi sedikit, bibirnya mengulas cengiran.

Andrew ... memang terlalu baik, ya?

72. SFYA ; Percikan Api

“Ini nggak pa-pa kok, seminggu juga sembuh.” Roni sudah selesai mengobati luka di kening Anggun, “nggak perlu diperban ya Mbak Anggun, biar cepet kempes. Sering-sering dikompres pake air anget aja. Ini da salep juga biar bengkak sama sakitnya reda. Saya kasih obat pereda nyeri, takutnya nanti malam demam juga.”

Anggun mengangguk. “Makasih, Dok.”

Roni hanya tersenyum kecil. Dia kali ini melihat Andrew yang sejak tadi duduk di sisi ranjang. “Jadi ... lo apain nih cewek sampe bisa jungkir balik kayak gitu.”

“Gue yang nyaris diapa-apain.” Andrew membela diri. “dia kena bumerangnya sendiri.” Andrew balas melihat Roni, “dia nggak perlu di CT Scan?”

“Nggak usahlah. Lukanya nggak parah banget juga. Tulangngnya nggak ada yang retak.” Roni mengibaskan tangannya. “ngomong-ngomong, Julian dateng sama gue barengan tadi. Dia katanya ada sesuatu yang mau diobrolin sebelum lo pergi ke kantor.”

“Di mana dia?”

“Nunggu di ruangan kerja lo.”

Andrew mengangguk, “Lo duluan aja. Sekalian gue ke sana sambil berangkat kerja. Biar bareng.”

Roni mengiyakan. Dia melihat Anggun dan berkata, “Cepet sembuh Mbak Anggun.”

“Makasih, Dok.” Anggun menjawab parau.

Roni meninggalkan kamar Andrew. Andrew berdiri, memperpendek jaraknya dengan kepala Anggun. Dia duduk di sisi ranjang lagi, mengulurkan tangannya, mengusap pelipis Anggun.

“Kamu istirahat di sini aja dulu. Kalo mau makan tinggal telpon Sukma. Kalo kepala kamu pusing, jangan maksain.” Andrew memberi saran, “saya pergi kerja dulu.”

“Tuan Muda.” Anggun meraih tangan Andrew di pelipisnya lalu menggenggamnya, menatap Andrew dengan sorot memohon, “saya mau puding. Pudingnya Bang Jalal.”

“Siapa itu Bang Jalal?”

“Abang yang jual puding di deket rumahnya Tante Tina.” Anggun memelas. Andrew mengembuskan napas perlahan.

“Nanti saya suruh orang buat beliin puding itu untuk kamu. Itu aja?”

“Saya mau di-kiss.” Anggun merajuk lagi. “kiss biar bisa cepet sembuh.”

“Cari-cari kesempatan aja kamu.” Andrew berdecih.

“Saya mau di-kiss.” Anggun menunjuk bibirnya sendiri, “kepala saya sakit.”

“Kepala kamu yang sakit, kenapa bibir kamu yang minta cium?”

“Tuan Muda!” Anggun merengek lagi, dia kembali hampir menangis. Hanya karena beberapa kali Andrew mengalah saat Anggun mengeluarkan air mata, sekarang Anggun benar-benar menjadikan itu sebagai kelemahannya Andrew.

Sebenarnya bukan Andrew tidak bisa mengabaikan keinginan Anggun begitu saja. Tapi ... Andrew memang tidak terlalu suka saat ada seorang wanita menangis karena ‘salahnya’, karena sesuatu yang sebenarnya sanggup Andrew berikan dengan mudah.

Kehilangan Maurin benar-benar merubah cara pandang Andrew tentang lawan jenisnya itu.

Andrew membungkuk, dia mengecup kening Anggun lama, lalu dia duduk tegap lagi.

Anggun mengerjap, dia menunjuk bibirnya sendiri, “Saya mau di sini!”

“Nggak usah banyak request, bibir atau kening sama aja.” Andrew berdiri. Dia terkekeh saat Anggun cemberut tidak terima. Anggun memegang keningnya sendiri, dia menyorot Andrew sebal.

“Kamu istirahat, Anggun. Saya pergi dulu.”

“Malem ini Tuan Muda juga harus tidur sama saya. Oke?”

“Iya.”

Andrew melangkah meninggalkan kamar. Sebelum pergi, dia melihat Anggun lagi yang menatapnya sambil memeluk bantal. Kalau sedang memasang wajah lugu seperti itu, sebenarnya Anggun manis dan lucu. Sayang sekali Anggun memiliki sisi barbar dan mesum.

Andrew tersenyum lalu meninggalkan kamar.

Saat pintu kamar ditutup, sedikit demi sedikit bibir Anggun membentuk seringaian kecil.

Awalnya ... Anggun berpikir dia sudah cukup dengan cinta diam-diamnya. Tapi Andrew tetap tidak mengusir Anggun setelah mengetahui kalau Anggun mencintainya. Bisa saja ... Anggun juga melakukan ‘hal lain’ dan membuat Andrew tidak bisa berbuat apa pun selain menerimanya.

Anggun ... sangat ingin memiliki Andrew.

Anggun terlalu mencintai Andrew sampai tidak bisa melepaskannya.

Anggun tidak tahu kalau mencintai seseorang untuk pertama kali akan membuatnya sampai terobsesi seperti ini.

Bagaimana caranya agar Andrew mau tidak mau menjadi miliknya? Perlahan mulai belajar mencintainya?

Anggun memejamkan mata rapat. Dia menyentuh perutnya sendiri sambil berbisik, “Pasti bagus ... kalo aku bisa hamil anaknya Tuan Muda.”

Saat keluar, sosok pertama yang Andrew lihat adalah Julian. Pria itu sudah memakai setelan jas rapi, pasti dalam perjalanan ke kantornya tapi sengaja memilih mampir ke kediaman Andrew.

Wajah Julian terlihat serius.

Ada hal penting apa?

“Gue pikir lo mau nunggu di ruangan kerja gue.” Andrew berjalan melewati Julian menuju ruang kerjanya, “kenapa? Nggak biasanya lo mampir pagi-pagi.”

“Soal cewek baru di rumah lo ini.”

Andrew membuka pintu ruangan kerjanya, dia mengajak Julian masuk. Roni ternyata sudah menunggu di dalam.

Dokter khusus keluarga Adrian itu mengenal Julian belum terlalu lama. Mereka dipertemukan di grand opening A Hotel tiga tahun lalu. Andrew mengenalkan mereka, Roni dan Andrew memang

sempat satu sekolah saat SD. Usia mereka berbeda empat tahun. Andrew yang pendiam selalu membuat Roni penasaran. Apalagi Andrew tidak punya banyak teman. Sebagai kakak kelas yang baik, Roni selalu menghampiri Andrew dan menemaninya makan siang. Walau saat menginjak bangku SMP Roni harus pindah Bersama orang tuanya ke UK.

Andrew dan Roni masih keep in touch lewat email. Saat Roni berkata dia sudah resmi menjadi seorang dokter, Andrew meminta pria itu untuk menjadi dokter pribadinya selama tinggal di Indonesia.

“Gue denger dia juga Alexandrio.”

Andrew berhenti berjalan. Pintu ruangan itu tertutup sendiri. Andrew berbalik, dia balas menatap Julian.

“Bener kan di aitu Alexandrio? Dia masih punya hubungan darah sama Edward? Mereka sepupu jauh.” Julian mengerutkan keningnya saat Andrew tertegun. “jadi lo udah tahu itu dan lo tetep pelihara dia di rumah lo, En?”

“Enggak, darimana lo tahu soal ini?”

“Apa pertanyaan lo harus gue jawab?” Julian justru balas bertanya.

Roni yang mendengarkan mengembuskan napas berat. Andrew ... benar-benar sedang mencari masalah.

“Anggun.” Andrew memberi jeda, “dia baru tahu kalo di aitu Alexandrio belum lama ini. Dia anak yang dibuang, harusnya selain bokapnya ... nggak

ada lagi yang tahu soal identitas Anggun yang sebenarnya.”

“En, lo ... gila?!” Julian setengah membentak, “dengan lo berbuat sekarang, sama artinya lo ngibarin bendera perang!”

73. SFYA ; Zona Merah

“En, lo ... gila?!” Julian setengah membentak, “dengan lo berbuat sekarang, sama artinya lo ngibarin bendera perang!”

“Perang apaan, sih?” Andrew duduk di sofa. Dia memijat pangkal hidungnya. Kepalanya mendadak pening, “lo terlalu berlebihan, J.”

“En, gue nggak tahu apa alesan lo masih pertahanin cewek itu setelah tahu identitasnya yang sebenarnya? Tapi Alexandrio, entah itu bokapnya Edward atau Edward sendiri, setelah tahu semua ini nggak bakalan diem gitu aja.”

Julian menghampiri Andrew, duduk di sofa yang berhadapan dengannya.

“Anak haram dari keluarga Alexandrio itu ibarat jadi noda di keluarga mereka yang serba harus sempurna. Kalo sampe bokapnya Edward tahu soal itu, dia pasti berusaha buat ngelenyapin Anggun?” Julian tidak yakin dia menyebutkan nama yang benar. “dan kalo sampe dia tahu selama Anggun hidup di bawah perlindungan lo, lo bisa bermasalah juga sama mereka. Itu, kemungkinan pertama.”

Andrew menyimak.

“Kedua, misal Edward yang tahu. Edward nggak mungkin ngebunuh cewek itu.” Julian menelan ludah, “tapi setelah Edward tahu lo sampe sebegitunya demi Anggun, nggak mungkin dia ngelewatin kesempatan buat bikin lo kacau karena cewek ini. Entah apa yang bakalan Edward lakuin, dari dulu ... dia terobsesi buat ngeliat ekspresi wajah lo yang lain.”

Julian memberi jeda, “Bagi Edward, lo hiburan terbaiknya, En. Bahkan orang tuanya aja nggak berani ikut campur apalagi negur. Selama Edward nyelesain setiap tugasnya, peran dia sebagai calon kepala keluarga yang baru di Alexandrio, setiap kesalahannya pasti diampuni. Kecuali ... dia punya anak haram.”

Andrew tahu itu.

“Cewek itu ... bisa jadi sumber petaka buat hubungan lo sama Edward. Gue yakin sejak awal lo tahu soal identitas Anggun, lo juga kepikiran hal ini, kan? Tapi kenapa lo tetep gegabah?”

“Anggun itu cewek lugu.” Andrew membela wanita yang saat ini sedang ada dalam perlindungannya, “dia cewek baik-baik, yang nggak tahu sekejam apa dunia di balik ‘bayangannya’ selama ini. Dia mau jual diri bahkan sampe jual organ demi ngelunasin hutang orang tua angkatnya. Sesekali pikirannya itu out of the box dalam artian kebalikkan. Dia dungu, ceria, dan konyol. Nggak mungkin gue nyakitin cewek semacam itu, J.”

“Lo nggak bakalan nyakitin dia, tapi dia yang bakalan nyakitin lo, En. Demi Tuhan, lo tahu sengeri

apa semua karakter Alexandrio? Apa lo nggak bisa ngeliat Edward? Di balik tingkah konyolnya, dia itu monster. Dia seringnya baik di depan muka lo aja. Lo sendiri ngeliat sebengis apa Edward yang sanggup nembak kepala sepupunya sendiri? Di pesta ulang tahunnya!”

Andrew menelan ludah, “Edward dan Anggun beda.”

“Mereka masih sedarah. Lo nggak pernah denger istilah darah lebih kental daripada air?”

“Ibunya Anggun bukan Alexandrio.”

“Tapi bapaknya iya!”

“Anggun itu dungu, polos, dan blak-blakkan.”

Andrew keras kepala, “dia nggak mungkin punya motif jelek, J. Lo terlalu khawatir.”

“Lo yang terlalu clueless. Ah, sialan. Ini sebabnya gue nggak seneng sama karakter lo yang ini. Lo itu ... terlalu baik. Makanya lo sering dimanfaatin tahu, nggak? Kebaikan lo justru bikin orang-orang ngelunjak.”

Julian memijat pangkal hidungnya, dia mulai pening.

“Lo masih aja nggak sadar kalo melihara Anggun sama kayak melihara Edward di rumah lo sendiri.” Julian mengembuskan napas kasar, “En ... gue peduli sama lo, lo sahabat baik gue. Usir dia dari rumah lo secepatnya. Kalo yang dia butuh itu uang, lo bisa kasih dia uang secukupnya, kalo perlu gue tambahin deh. Sumpah. Dia bisa balik ke kampung

halamannya, dia nggak perlu lagi survive di tempat ini.”

Andrew berpikir sejenak. Dia menatap telapak tangannya sendiri yang dibungkus sarung tangan.

“Lo tahu, J? udah lama banget. Terakhir kali gue ngerasa hangat saat dipeluk seseorang, itu dari Maurin.” Andrew memberi jeda, dia tersenyum kecil, “Anggun punya suhu badan yang di atas normal. Itu sebabnya ... gue pertahanin dia di rumah ini. Cukup duduk deketan sama dia aja, kadang gue nggak perlu syall, sarung tangan, atau jaket. Cukup saat gue meluk dia ... gue ngerasain kehangatan yang udah lama nggak gue rasain.”

Andrew menatap jari-jarinya.

“Sesekali, gue sendiri nyadar kalo Anggun itu agak manipulatif. Satu demi satu kelonggaran yang gue kasih, dia jadiin senjata buat nyerang gue balik. Mau nggak mau, gue mulai selalu memaklumi setiap tingkahnya, keegoisannya, nurutin maunya dia. Gue sendiri sadar ... keberadaan Anggun itu agak berbahaya bukan karena dia Alexandrio aja, tapi karena dia ... tahu cara memanfaatkan setiap titik lemah lawannya.”

Andrew mendongak, dia menatap langit-langit dengan sorot nanar.

“Ini pertama kalinya gue nggak ngusir cewek yang udah bilang cinta sama gue. Gue bahkan tetep manjain dia. Gue biarin dia ngambil kendali di rumah ini. Lo tahu? Dia yang paling baru di rumah gue, kan? Tapi setiap malam dia maksa buat tidur di

kamar gue. Selalu aja dapet cara biar gue ngalah. Dia keras kepala. Dia ... berusaha nyingkirin satu demi satu setiap cewek di rumah ini.”

“Kalo gitu-”

“Tapi cuma sama Anggun aja gue bisa ketawa.” Andrew tidak membiarkan Julian memotong kalimatnya. “Cuma Anggun yang bisa bikin gue ngelupain setiap kesakitan gue di masa lalu. Setiap tingkahnya, kalimat yang keluar dari mulutnya, bahkan obsesinya buat ML sama gue, semuanya dia lakuin blak-blakkan. Tapi gue nggak ngerti juga kenapa nggak ngerasa terganggu sama semua itu?”

Kalau sudah sampai di titik ini, Julian bahkan tidak tahu dia harus menjawab apa?

Andrew ... sudah nyaris dikendalikan sepenuhnya.

“Jadi karena itu semua ... lo ngambil resiko berbahaya buat berhadapan dengan Alexandrio terutama Edward, En?”

“Hm.”

Julian mengembuskan napas kasar. Dia mengusap wajah dengan telapak tangannya. Dia sudah terlambat.

“En, langkah lo sekarang, sama aja kayak lo mutusin buat nerjang badai yang besar.” Julian mengulas senyuman miris, “tapi kalo emang itu udah keputusan final lo. Gue nggak bisa ngucapin apa pun selain good luck karena setelah sekian lama ... lo akhirnya balik ke ‘zona merah’ yang beberapa tahun ini lo tinggalin.”

74. SFYA ; Hal Yang Penting

Menginjak kembali zona merah yang sempat dia tinggalkan selama beberapa tahun, ya?

Pada dasarnya ... Andrew memang bukan tipe pria yang takut berkonflik. Siapa pun lawannya, selama Andrew memiliki keyakinan untuk menang, maka Andrew akan berusaha mati-matian. Sejak kecil jiwa bersaing Andrew cukup tinggi, terutama setelah dia mengenal Edward. Dia jadi tidak mau selalu kalah di depan pria itu.

Walau sampai sekarang ... belum pernah sekalipun dia menang.

Sesekali, saat Bersama Edward, Andrew selalu mengalah. Edward menginginkan semua yang Andrew miliki, Andrew menyerahkannya karena menghindari pertikaian yang tidak penting.

Itu ... sejak Maurin meninggalkannya.

Sebelumnya? Jangan harap. Andrew menganggap semua yang menjadi miliknya akan selalu menjadi miliknya. Entah itu Edward atau bahkan ayahnya sendiri, Andrew tidak pernah berpikir untuk kalah sebelum dia berjuang keras untuk mendapatkan apa pun yang dia mau.

Dampak Maurin memang terlalu besar. Kepergiannya membuat Andrew kehilangan rasa percaya diri. Itu sebabnya apa pun yang bisa dia hindari, akan dia hindari. Andrew mulai menerima

kalau kalah bukanlah sesuatu yang buruk. Jika Andrew memiliki sesuatu dan Edward menginginkannya, Andrew akan memberikannya lalu mencari hal yang baru.

Hidupnya jadi sesederhana itu.

Tapi, saat Andrew mulai egois untuk mempertahankan Anggun di sisinya, bahkan tidak menghiraukan kalau bukan hanya melawan Alexandrio, Andrew juga akan berhadapan dengan ayahnya sendiri di masa depan, Andrew tahu ... lagi-lagi dia sudah menginjakkan kakinya di 'tempat' yang tidak aman. Andrew sudah melakukan hal gila ... yang mungkin akan dia sesali di masa depan.

Namun

“Gue tahu kalo gue nggak punya pilihan.” Andrew mengembuskan napas kasar. Dia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, merasa tindakannya sekarang bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, tapi juga Anggun.

Mungkin benar saran Julian, sebaiknya ... Anggun segera diusir dari rumahnya. Andrew akan memberikan uang yang lebih dari cukup agar Anggun bisa melunasi hutang orang tuanya bahkan hidup nyaman untuk beberapa tahun ke depan.

Anggun bisa menggunakan uang itu untuk buka usaha.

Anggun dan Andrew ... akan kembali hidup di dunia yang 'berbeda'.

“Tuan Muda udah pulang?” sambutan ceria itu membuat Andrew yang baru menginjakkan di ruang tamu menoleh. Anggun berlari ke arahnya dengan satu piring besar. Wanita itu terlihat senang, benjolannya tidak sebesar tadi pagi, tapi tetap cukup mencolok. “Tuan Muda, Tuan Muda bilang mau coba makan getuk, kan? Saya buatin. Hehehe.”

Waktunya pas sekali.

Membuat Andrew kembali ragu dengan keputusannya sendiri. Padahal ... barusan Andrew sudah yakin kalau dia akan memulangkan Anggun.

“Tuan Muda, coba. Buruan coba.” Anggun meminta antusias. Andrew mengerjap lalu mengangguk. Dia berjalan menuju sofa dan duduk di sana. Anggun menghampiri Andrew, menyerahkan piringnya. Andrew menerimanya.

Dia mengambil garpu di piring itu lalu mulai memotong kecil makanan berbentuk jajargenjang dan berwarna kecokelatan itu. Ditamburi parutan kelapa. Aromanya manis sekali.

Andrew melahap dan mengunyahnya.

“Gimana? Gimana? Waktu di kampung saya sempet jualan loh. Walau tetangga saya cerewet semua, mereka selalu beli. Padahal mereka benci sama saya karena saya terlalu cantik dan seksi.”

Andrew mencebik, “Nggak ada habisnya kamu muji diri kamu sendiri.”

“Soalnya selebriti aja bisa minder kalo ngeliat kecantikan saya.” Anggun semakin pede. “saya terlalu menggoda untuk para lelaki.”

“Kenapa kamu nggak jadi aktris film porno sekalian, hm?” ejek Andrew.

“Kalo pemeran prianya itu sosok yang tinggi, ganteng, kaya, dan mirip banget sama Tuan Muda, saya nggak keberatan. Sempelnya, cowoknya itu harus Tuan Muda.”

Andrew tertegun sebelum akhirnya tertawa. Benar-benar Anggun ini. Semua perkataan spontannya selalu bisa membuat Andrew terbahak seperti sekarang.

Anggun cengar-cengir. Dia duduk di samping Andrew, memepetkan posisi mereka. Anggun memeluk lengan Andrew manja.

“Tuan Muda ... yuk.”

“Apanya yang yuk?” Andrew menjawel pipi Anggun, wanita itu mengaduh sambil tertawa, lalu memohon ampun dan minta dilepaskan.

“Tuan Muda vulgar ih. Masa saya harus ngomong langsung? Kan malu. Saya itu cewek.”

“Sejak kapan kamu punya malu? Biasanya juga kamu itu malu-maluin.” Andrew mencebik tidak percaya. “sok iye.”

Anggun cengengesan, dia memeluk lengan Andrew lebih kuat.

“Tuan Muda, getuknya enak nggak? Saya lagi pusing pun maksain buat bikin getuk. Biar pas pulang Tuan Muda bahagia.”

“Kenapa kamu pengen ngeliat saya bahagia?”

“Apa salahnya kalo kita pengen ngeliat orang yang kita suka bahagia? Bukannya itu perasaan yang wajar? Maksud saya ... hal semacam ini udah jadi hal yang biasa. Seenggaknya itu yang saya tonton di sinetron, saya juga nggak tahu ... soalnya baru kali ini saya jatuh cinta.”

Andrew menelan ludah.

Dia ... harus mengatakannya.

“Anggun, ayo kita omongin sesuatu yang serius.” Andrew melepaskan pelukan Anggun di lengannya, dia bergeser sehingga posisi duduk mereka kini saling menghadap.

“Tuan Muda juga cinta sama saya, ya? Hehe. Sama dong. Jadian, yuk.”

“Enggak, bukan itu.”

“Kalo bukan itu saya nggak mau ngobrolin sesuatu yang serius sama Tuan Muda. Hmph!” Anggun membuang muka. Andrew terus menatapnya intens, sedetik kemudian dia mengembuskan napas perlahan.

Andrew ... harus tetap mengatakannya, kan? Dia harus menyusun kalimat yang tepat agar Anggun tidak terluka dan menangis lagi seperti tadi pagi.

Andrew merinding dengan pemikirannya sendiri. Sejak kapan dia begitu peduli dengan air mata salah satu wanita yang sudah dia beli?

“Saya mau pergi, ah.” Anggun berdiri, tapi Andrew mencengkeram lengannya. Mereka saling menatap beberapa detik.

“Anggun, duduk dulu. Ada ... yang harus saya katakan sama kamu. Suka nggak suka, kamu harus mendengarnya, karena ini demi kebaikan kamu sendiri, demi masa depan kamu.”

Anggun mengerjap, “Masa depan saya?” beonya. “saya mau jadi istrinya Tuan Muda.”

“Duduk dulu.” Pinta Andrew lagi. Anggun mau tidak mau kembali duduk. Andrew menggenggam kedua tangan Anggun, dia menarik napas panjang lalu mulai mengembuskannya perlahan.

Entah kenapa jadi dia sendiri yang gugup?

Anggun masih menatap Andrew dengan sorot lugu. Tapi kedua tangan kecil wanita itu balas menggenggam tangan Andrew lebih erat.

"Tuan Muda mau ngomong apa emangnya?" tanya Anggun dengan suara lembut.

"Anggun," panggil Andrew. "gimana ... kalo saya ngasih kamu uang 1 milyar biar kamu bisa buka usaha sendiri di kampung halaman kamu? Kamu ... nggak perlu jual diri lagi di tempat ini."

75. SFYA ; Sisi Gelap Anggun

Beberapa jam sebelumnya

Anggun tidak bisa tidur. Dia gelisah. Roni bilang temannya Andrew itu mau membicarakan sesuatu yang penting dan serius. Apa itu? Kenapa Anggun merasa yang akan dibicarakan pria itu berhubungan dengannya?

Anggun bangkit dari kasur. Dia tidak bisa tenang. Anggun bergegas keluar dari kamarnya, menuju ruang kerja Andrew. Dia menempelkan telinganya di pintu, berusaha mendengar percakapan apa pun dari dalam.

Percuma. Ruangan kerja Andrew kedap suara.

Anggun kembali pergi ke kamarnya, duduk di kasur sambil berusaha menerka. Dia berpikir keras, tentang kemungkinan-kemungkinan besar hal apa yang akan Andrew diskusikan dengan temannya itu?

Andrew sudah tahu kalau Anggun merupakan seorang Alexandrio. Kemungkinan besar, temannya juga bisa tahu, kan?

Lalu ... memangnya kenapa kalau sampai temannya tahu?

Anggun menggigit kuku ibu jarinya, kening Anggun berkerut dalam. Wanita itu menelan ludah, lalu matanya terpejam rapat.

Alexandrio.

Andrew sempat bilang kalau Edward merupakan seseorang yang berbahaya, dan Edward berasal dari keluarga Alexandrio.

Anggun adalah anak buangan karena merupakan seorang Alexandrio yang tidak diinginkan. Ayah kandungnya meminta Anggun kembali ke kampung, karena kalau Anggun tetap bertahan di Jakarta, kemungkinan besar dia akan ditemukan oleh keluarga inti Alexandrio yang lain.

Kalau Anggun dalam bahaya, mau tidak mau Andrew harus melindunginya.

Berhadapan dengan sosok yang membahayakan keselamatannya.

Anggun ... akan melibatkan Andrew pada sesuatu yang mengerikan.

Ya, itu kemungkinan terburuknya. Tapi bisa saja yang dibicarakan Julian dengan Andrew itu berhubungan dengan pekerjaan.

Anggun membuka mata. Dia mengerjap, harus bersiap untuk kemungkinan terburuk.

“Kalo emang dugaan aku bener, temennya Tuan Muda itu pasti nyuruh Tuan Muda buat ngusir aku dari rumah.” Anggun menatap pantulan bayangannya di cermin. Dia menatap sosok mengerikan di cermin itu dengan sorot tajam.

“Enggak dong ya.” Anggun terkekeh. Dia mengayun-ngayunkan kedua kakinya -naik-turun. “apa pun yang terjadi, aku nggak bakalan pergi dari rumah ini.”

Anggun berbaring di kasur. Sekarang ... yang harus dia pikirkan itu adalah cara membuat Andrew semakin tidak mau melepaskannya.

Soalnya ... Anggun sudah jatuh cinta, kan?

Andrew adalah cinta pertamanya.

Itu sebabnya ... suka tidak suka, Andrew harus menjadi miliknya.

“Maaf, Tuan Muda.” Anggun memejamkan mata rapat, dia mengulas seringaian lebar, “salah Tuan Muda jadi orang terlalu baik soalnya.”

Itu sebabnya, walau kondisi tubuhnya sedang tidak baik, Anggun bersikeras untuk membuat getuknya sendiri. Dia menumbuk kukus singkong itu dengan kedua tangannya, sengaja mengerahkan seluruh tenaga untuk membuat kedua telapak tangannya kapalan dan memerah.

Anggun ingat kalau Andrew sempat bilang ingin memakan getuk.

Beberapa pelayan di rumah itu sempat ingin menggantikan tugasnya, Anggun tidak mau. Tidak ada artinya kalau mereka yang melakukan, kan? Andrew harus melihat perjuangan Anggun agar mereka bisa tetap hidup bersama.

Anggun sadar, sejak dulu dia memiliki sisi busuk yang mengerikan. Itu sebabnya saat masih di kampung dia cukup dibenci orang-orang. Tidak mungkin kan banyak wanita yang membenci Anggun hanya karena dia terlalu cantik saja?

Ya, karena lambat laun, orang-orang di kampung halamannya itu menyadari sisi Anggun yang terlalu mengerikan. Di balik senyum lugunya, Anggun

selalu memikirkan cara untuk meraih setiap ambisinya.

Begitu Andrew pulang, Anggun langsung berlari padanya. Dan benar saja ... ada sesuatu yang ingin pria itu katakan padanya. Awalnya, Anggun tidak mau mendengar. Tapi karena Andrew terlihat memaksa, akhirnya Anggun memilih duduk dan mendengarkan.

"Anggun," panggil Andrew. "gimana ... kalo saya ngasih kamu uang 1 milyar biar kamu bisa buka usaha sendiri di kampung halaman kamu? Kamu ... nggak perlu jual diri lagi di tempat ini."

Sudah Anggun duga. Untung Anggun mengikuti firasatnya.

Tadi, Andrew sempat ragu. Yang harus Anggun lakukan sekarang adalah ... membuat Andrew berubah pikiran.

Anggun tersenyum sedih, dia menelan ludah, merapatkan bibir lalu tertunduk dalam.

Dia tidak mengatakan apa pun.

"Anggun." Andrew menggenggam tangan Anggun lebih erat, Anggun meringis kesakitan. Melihat reaksi wanita itu, Andrew buru-buru melonggarkan genggamannya, "kamu kenapa?"

Andrew membalikkan tangan Anggun, melihat telapak tangan wanita itu memerah dan kapalan.

"Anggun, tangan kamu kenapa?" tanya Andrew lagi.

“Oh, itu.” Anggun menjawab serak, “kalo buat bikin getuk itu, singkongnya harus ditumbuk, kan? Mungkin tadi saya terlalu pake tenaga, saya nggak sabar buat bikin getuk itu ... supaya Tuan Muda seneng.” Anggun meringis, dia tersenyum sedih, menunduk kian dalam, “saya mau bikin Tuan Muda bahagia.” Cicitnya.

Andrew menelan ludah. Dia tidak tahu kalau demi dia ... Anggun akan sampai sebegininya.

Padahal Anggun sedang terluka. Padahal kesehatan Anggun sekarang sedang menurun, tapi Anggun memang selalu memaksakan diri. Anggun selalu saja mengutamakan Andrew di atas kepentingannya sendiri.

“Tuan Muda,” panggil Anggun lagi. “Tuan Muda nggak suka sama saya? Karena saya selalu bilang cinta sama Tuan Muda, ya? Tuan Muda keganggu karena saya sering egois, saya selalu maksa biar Tuan Muda tiap malam tidur sama saya.”

Anggun nyaris menangis.

“Itu sebabnya Tuan Muda mau ngusir saya, kan? Tapi kalo emang Tuan Muda udah nggak suka saya di sini, Tuan Muda nggak perlu ngasih saya uang 1 milyar, karena saya di sini bahkan belum sampai tiga bulan, kan?” Anggun menyeka pipinya yang basah. “balikin aja saya ke rumahnya Tante Tina, biar saya cari uang di sana. Maaf, maaf karena kehadiran saya justru bikin Tuan Muda nggak nyaman.”

“Bukan begitu, Anggun-”

“Pasti karena itu!” potong Anggun setengah berteriak. Dia mendongak, tersenyum perih. Wajahnya basah. Andrew tertegun, “pasti karena saya dungu, saya nggak bisa apa-apa, saya terus-terusan bilang cinta sama Tuan Muda.”

Andrew menahan napas.

Anggun menangis sesenggukkan.

“Maaf karena orang seburuk saya udah lancang jatuh cinta sama Tuan Muda.” Anggun berusaha menghapus air matanya. Tapi percuma, air matanya justru mengalir semakin deras. Anggun menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, “pasti Tuan Muda jijik karena dicintai pelacur rendahan semacam saya.”

“Anggun saya nggak pernah bilang kamu itu pelacur. Hei.”

“Tapi saya emang pelacur.” Anggun menggeleng, “tujuan saya ke sini emang jual diri. Tapi saya udah lancang, justru jatuh cinta sama Tuan Muda. Itu sebabnya Tuan Muda ngusir saya dari rumah ini.”

Anggun memekik.

“Karena Tuan Muda jijik dicintai sama saya.”

“Anggun, bukan itu.” Andrew merengkuh punggung Anggun dan memeluk wanita itu erat. “bukan itu. Maaf. Maaf, saya nggak bermaksud buat bikin kamu insecure kayak gini.”

Apa yang sudah Andrew lakukan?

Kenapa dia membuat Anggun yang selalu merasa tidak punya apa-apa bahkan sudah tidak percaya diri dengan penampilan yang paling dia banggakan?

“Maaf,” bisik Andrew menyesal. "maafin saya, Anggun. Jangan nangis lagi."

Andrew tidak menyadari, kalau lambat laun ... bibir Anggun mengulas senyuman puas.

Bersambung

76. SFYA ; Malam yang Panas

Sebenarnya ... Anggun tidak bermaksud menipu Andrew.

Tapi seperti kebanyakan orang, masing-masing dari manusia selalu memiliki beberapa wajah yang berbeda tergantung siapa yang menjadi lawan bicara?

Anggun memiliki wajah khusus saat dia sedang berhadapan dengan Andrew.

Wajah lain saat dia berhadapan dengan orang-orang di sekitarnya.

Dan satu wajah terakhir yang hanya bisa dilihat saat dia sedang sendirian.

Sesekali, sebenarnya Anggun sendiri merasa bersalah. Karena dia tidak selugu yang Andrew pikirkan selama ini. Mau bagaimana lagi? Bukan mau dia sesekali memiliki pikiran jahat seperti sekarang.

Maksudnya, Anggun sudah terlanjur tahu kelebihanannya. Dia juga selalu bisa memanfaatkan celah yang diberikan orang-orang sekitar. Anggun terbiasa mendapatkan semua yang dia inginkan. Anggun ... akan mengerahkan segala cara untuk mencapai ambisinya.

Walau harus bersabar lama. Walau harus melalui proses penantian yang panjang.

Saat ini, usia Anggun masih tujuh belas. Tidak lama lagi dia akan menginjak umur delapan belas. Seperti janji Andrew, pria itu akan memberikan Anggun pengalaman pertamanya. Walau Andrew meminta berpikir ulang. Dia selalu mengatakan jangan sampai Anggun menyesal di masa depan.

Andrew ... terlalu men-treasure Anggun Kasesya.

Padahal ... selama ini Anggun tidak pernah melakukan seks bukan karena dia wanita kampung atau pun patuh pada adab dan norma. Hanya kebetulan saja bagi Anggun belum ada laki-laki yang pantas untuk diberikan pengalaman pertamanya.

Dan ... Anggun sekarang menemukannya. Pria yang dia inginkan, pria yang akan dia berikan segalanya.

Hanya Andrew, harus Andrew.

Anggun saat ini sedang tiduran di pelukan Andrew. Mereka ada di kamar Andrew, setelah membuat Anggun menangis histeris, Andrew terus mengucap maaf. Dia tidak bermaksud membuat Anggun kehilangan kepercayaan dirinya, membuat wanita itu terluka.

Anggun melihat wajah Andrew beberapa detik sebelum akhirnya menenggelmkan diri di pelukan Andrew lagi.

‘Buat dapetin Andrew, mungkin aku butuh waktu beberapa tahun bahkan sampai satu dekade.’

Anggun bicara dalam hati. ‘aku harus punya sesuatu yang bikin Andrew nggak punya pilihan selain bertahan di sisi aku.’

Karena Anggun sadar, kalau dia tidak cepat, mereka akan terlibat suatu masalah yang cukup besar. Pria yang Anggun temui di hotel itu, Edward, kan? Dia adalah sahabat baik Andrew yang sepertinya memiliki seribu akal licik untuk mengganggu hubungan Andrew dan Anggun.

Edward dan Anggun sepupu. Kurang lebih, Anggun bisa menebak kalau apa yang diinginkan pria itu sampai berani menunjukkan diri di depannya.

Bagi Edward, Andrew juga pasti cukup ‘menarik’ perhatiannya.

Anggun memeluk Andrew lebih erat, dia berbisik, “Saya akan melindungi Tuan Muda.”

“Saya akan melindungi Tuan Muda.”

Andrew belum tertidur lelap. Kalimat yang Anggun bisikkan, membuat kedua kelopak matanya terbuka. Dia menunduk, menatap ubun-ubun Anggun dengan sorot tenang.

Memangnya Anggun akan melindungi Andrew dari siapa?

Andrew tersenyum kecut, dia balas memeluk Anggun erat.

“Tuan Muda belum tidur?”

“Saya kebangun karena kalimat sok heroik kamu itu.” Andrew mendengkus. Anggun terkekeh, dia mendongak sehingga iris mereka saling menumbuk. “kamu emangnya mau melindungi saya dari apa?”

“Dari semua hal yang bisa nyakitin Tuan Muda.”

“Gimana kalo sebenarnya yang nyakitin say aitu justru kamu, Anggun?”

Anggun mengerjap, dia menyahut percaya diri, “Saya akan bertanggung jawab terus menikahi Anda.”

“Itu sih maunya kamu.” Andrew mencubit pipi Anggun pelan. Anggun mengernyih. “udah, mendingan sekarang kamu tidur. Udah malem.”

Anggun mengangguk. Dia mengembuskan napas pelan, lalu sedikit menggeser tubuhnya agar sejajar dengan Andrew.

Anggun mengecup bibir Andrew sekilas.

Andrew tercenung. Tidak menyangka kalau Anggun akan seberani itu.

“Bibir Tuan Muda lembuuut banget.” Anggun cengengesan.

Andrew berkedip, dia meringis, “Makin kurang ajar aja kamu sama saya.”

“Biarin.”

“Mulut siapa ini yang ngomong?” Andrew mencubit bibir Anggun. Anggun mengaduh kesakitan. “mulut ini harus saya jahit nih kayaknya.”

“Jangan dong.” Anggun protes. “kalo mulut saya dijahit, nanti Tuan Muda yang kesepian, nggak bisa denger suara merdu saya bilang ‘ah-ah’ pas kita nge seks nanti.”

Seperti biasa. Mulut vulgar Anggun selalu bisa membuat Andrew malu sendiri.

“Kamu itu mendingan sekolah kepribadian. Nggak ngerti lagi saya sama kamu.”

Anggun meraih pipi Andrew, mengecupi bibir pria itu lagi. Andrew membiarkannya. Dia sedikit kaget saat Anggun mengisap bibir bawahnya.

Darimana wanita ini belajar?

Mata Anggun terpejam, Andrew menelan ludah. Lalu mulai membalas ciuman wanita itu. Lidah Andrew terulur, menjilat bibir pink lembab wanita di depannya.

Anggun membuka mulutnya sedikit, membiarkan lidah Andrew masuk ke dalam mulutnya, menjelajahi rongga mulut Anggun dengan lhai.

Tangan kanan Anggun meremas piyama Andrew. Lidahnya menyambut ajakan bermain pria itu, saling membelit lalu mengisap lidah Andrew kuat-kuat.

Ini ... nikmat sekali.

Tangan kanan Andrew meremas pinggang wanita itu, lalu semakin naik ke dadanya.

Anggun melenguh.

Selama beberapa menit mereka hanya seperti itu. Bibir mereka terpisah untuk mengambil napas, lalu Kembali menyatu, terlibat ciuman panjang.

Tubuh mereka panas.

Tapi Andrew masih sanggup mengendalikan rasionalitasnya. Setelah dia yakin tidak akan bisa menahan diri lagi, Andrew memutuskan ciuman mereka.

Anggun terengah-engah, dia menatap Andrew dengan tatapan layu. Memanggil serak, “Tuan Muda”

Andrew mengambil bantal lalu menutup wajah Anggun. Anggun mengaduh.

Nyaris saja.

Andrew bisa merasakan bagian tubuhnya yang tegang, menuntut pelepasan. Tapi dia tahu dia belum bisa melakukannya dengan Anggun. Anggun juga akan menangis histeris kalau sampai Andrew ‘melepaskannya’ pada wanita lain.

Andrew berdecih.

Sejak kapan dia begitu memedulikan perasaan Anggun seperti sekarang?

“Tuan Muda, padahal barusan udah bagus-bagusnya.” Anggun protes, dia menyingkirkan bantal dari wajahnya, “Tuan Muda terlalu jual mahal. Saya beli pake semua uang tabungan saya nih lama-lama.”

“Uang tabungan kamu itu bahkan nggak nyampe 0,1% dari uang yang saya punya.” Andrew menyahut parau. “lagian kamu ... seriusan kamu nggak punya pengalaman sebelumnya? Ciuman kamu nggak kayak orang amatir.”

Anggun cungar-cengir, “Saya pro, ya, Tuan Muda?”

Anggun mulai besar kepala.

“Padahal saya belajar dari video porno yang saya lihat aja. Saya diajarin Sebastian, harus pake VPN.”

Si Faris itu. Untuk apa dia mengajarkan Anggun sesuatu yang tidak penting?

“Kamu biasa aja.” Andrew berbaring telentang. “mendingan kita tidur.”

Anggun manyun, dia memeluk Andrew lagi sambil berbisik sebal, “Pelit.”

77. SFYA ; Tertuduh

“Faris, ada satu hal yang mau saya tanyakan sama kamu.” Andrew menandatangani dokumen terakhir yang Faris berikan. Dia mendongak, menatap Faris dengan sorot intens, “kamu yang ngajarin Anggun cara pakai PVN buat nonton blue film?”

Faris mengerjap, “Oh, itu.” Faris terkekeh. “Mbak Anggun yang tanya. Beliau bilang di pengalaman pertamanya dengan Tuan Muda nanti, dia tidak mau terlalu kaku sehingga dianggap amatiran. Jadi, Mbak Anggun belajar dari video-video porno tersebut.”

“Apa yang harus dia pelajari di blue film? Dan sebelum kamu melakukan sesuatu, harusnya kamu memikirkan dulu dampaknya, Faris.”

Mereka ada di ruang keluarga. Hari ini Andrew memang tidak pergi ke kantor. Karena siang nanti dia ada perjalanan bisnis ke luar negeri. Tidak lama, hanya dua hari di Malaysia, dan tiga hari di Singapore. Andrew sengaja menyembunyikan fakta ini dari Anggun.

Karena kalau sampai Anggun tahu, wanita itu pasti memaksa untuk ikut.

“Dampak?” beo Faris tidak paham. “maksud Tuan Muda?”

“Kamu tahu rasanya dari sebelum tidur sampai bangun tidur terus dicekoki kata ‘seks’? Anggun itu sinting, jadi jangan biarkan dia mendapatkan pengetahuan yang tidak penting semacam itu.”

Andrew memijat pangkal hidungnya sendiri, “dan satu lagi. Jangan sampai dia tahu kalo hari ini saya mau pergi ke LN. Anggun masih kurang sehat, jadi hari ini saya akan pergi dengan wanita yang lain.”

“Tuan Muda.” Faris memanggil bimbang, “kalo Tuan Muda melakukan itu diam-diam, nanti Mbak Anggun marah lagi.”

“Kalo sampe dia ngerasa memiliki saya sepenuhnya dan berpikir bisa memonopoli saya sesuka hati, pasti lebih repot lagi.” Andrew mengembuskan napas kasar. “makin lama, sisi manipulatif dia makin terasa. Tapi saya nggak punya pilihan selain ngikutin semua maunya dia. Kamu mengerti, kan? Ketika

wanita salah tapi saya justru dibuat lebih bersalah? Anggun bisa membuat saya merasakan itu.”

Faris tersenyum kecil.

“Kalo gitu, nggak lama lagi, tinggal menunggu waktu sebelum Tuan Muda benar-benar jatuh cinta pada Mbak Anggun.”

“Ngoceh apa kamu itu?” Andrew mendengkus, “jangan mengatakan sesuatu yang tidak mungkin.”

“Karena ini pertama kalinya bagi saya melihat Tuan Muda tidak melakukan apa pun ketika seorang wanita memonopoli Anda selain oleh Mbak Maurin. Hanya firasat saja.”

Andrew mencebik. “Saya menuruti Anggun, karena menganggap Anggun dan Baby nggak ada bedanya.”

“Tapi Tuan Muda tidak akan berciuman dengan Nona Baby, kan?”

“Faris kamu it-”

“Tuan Muda!” Sukma berjalan tergopoh-gopoh menghampirinya. Andrew dan Faris yang sedang berbincang meluruskan pandangan. Sukma terlihat panik.

“Ada apa?”

“Mbak Jesy, dia jatuh di tangga. Kepalanya bocor dan mengalami pendarahan.”

Andrew berdiri. Dia menoleh pada Faris, “Siapa itu Jesy?”

“Mbak Jesy itu salah satu wanita Tuan Muda.” Faris menjelaskan.

“Mbak Jesy, wanita yang Tuan Muda pilih untuk menemani perjalanan bisnis Anda kali ini, Tuan Muda.” Sukma yang memperjelasnya.

“Dia yang jatuh?” Andrew terlihat tidak menyangka, “kenapa bisa? Maksudnya ... ini terlalu kebetulan, kan?”

Tidak ada yang berani menjawab.

Sukma menelan ludah. Dia memperpendek jaraknya dengan Andrew dan berkata, “Wanita Tuan Muda yang lain menjadi saksi jatuhnya Mbak Jesy. Dia bilang ... Mbak Anggun yang mendorong Mbak Jesy sampai jatuh di tangga saat mendengar Mbak Jesy pamer tentang dia yang akan menemani perjalanan Tuan Muda kali ini.”

Anggun?

Yang benar saja?!

Jesy dibawa ke rumah sakit. Dia langsung mendapatkan penanganan intensif.

Namun Andrew tidak ikut pergi, dia justru mengumpulkan semua wanitanya di ruang keluarga. Total ada empat belas orang, termasuk Anggun. Tapi Anggun belum turun, wanita itu sedang disusul Sukma, Anggun masih berada di kamarnya.

Andrew duduk di sofa tunggal. Dia memijat pelipisnya, kepalanya mendadak pening. Di waktu

padatnya begini, kenapa justru terjadi sesuatu yang tidak terduga?

Baru kali ini ada salah satu wanitanya yang celaka di rumah itu.

Semua wanita berdiri. Hanya Selena yang duduk di sofa dan beralasan kalau kakinya sedang sakit jadi tidak kuat berdiri terlalu lama.

“Kenapa Anggun lama?” tanya Andrew pada Faris. Kalau Anggun belum datang, pertemuan ini belum bisa dibuka. Walau bagaimana pun, Anggun yang dijadikan ‘tersangka’.

“Saya akan menyusul Mbak Anggun.” Faris mengangguk sopan, namun sebelum dia pergi, dia mengurungkan niat begitu melihat Anggun datang.

Anggun berjalan di papah Sukma. Wajahnya sedikit pucat, pelipisnya masih benjol berwarna keunguan. Anggun celingukkan, dia berjalan menghampiri Andrew. Melihat Selena yang duduk, Anggun ikut duduk di sofa yang kosong.

“Anggun, berdiri. Karena kamu yang sekarang menjadi tertuduh akibat kejadian ini.” Perintah Andrew, dia menatap Anggun tegas.

Anggun memegangi kepalanya sendiri, dia memasang wajah sedih, “Tapi kepala saya sakit. Semua yang saya lihat muter-muter. Saya nggak kuat berdiri.”

Andrew menatap Anggun beberapa detik lalu mengembuskan napas berat. Ternyata memang benar, Andrew selalu saja lunak kalau sudah

berurusan dengan Anggun. Dia tidak pernah bisa tegas kalau sudah berhubungan dengan wanita itu.

Mau tidak mau, Andrew mengizinkan Anggun duduk.

“Lagian saya salah apa? Kenapa Tuan Muda keliatan marah sama saya?” Anggun bertanya tidak paham. Dia memiringkan wajahnya dan mengimbuahkan, “gara-gara saya cium Tuan Muda tadi malam? Tapi Tuan Muda mau, Tuan Muda juga remas-remas dada saya. Kita melecehkan satu sama lain jadi Tuan Muda nggak boleh marah dong!”

Hening.

Andrew berdehem, dia meletakkan telunjuk di depan bibirnya, “Ssst. Bukan soal itu.”

“Kalo bukan soal pelecehan kita satu sama lain, terus kenapa?” Anggun menuntut jawaban.

“Pertama, berhenti ngomong soal pelecehan satu sama lain itu. Didengarnya nggak pantas.” Andrew mengingatkan. Bahkan di situasi semacam ini, Anggun masih saja bisa melontarkan kalimat yang memalukan.

Andrew penasaran hal apa yang membuat Anggun begitu menarik sampai dia belum mengusirnya juga?

Tidak. Mungkin Andrew sudah mengetahui semuanya. Segalanya tentang Anggun memang selalu menarik perhatiannya.

“Anggun, salah satu wanita saya ...” Andrew menoleh pada Faris.

“Mbak Jesy.” Faris mengingatkan.

“Ya, Jesy, dia jatuh dari tangga dan sekarang sedang berada di rumah sakit. Situasi terakhir tentangnya yang saya dengar, dia sekarang dalam kondisi kritis.”

“Eh, kenapa?” Anggun terlihat kaget.

“**NGGAK USAH LO SOK NGGAK TAHU!!!**” Eva marah. Wanita yang sejak tadi menyimak dan menatap Anggun penuh dendam menunjuknya, “**LO YANG UDAH DORONG JESY DI TANGGA. GUE NGELIAT SEMUANYA PAKE MATA GUE SENDIRI!!!**”

Anggun berkedip. Dia menunjuk dirinya sendiri, “Saya?!”

78. SFYA ; Sisi Gelap Anggun (b)

Anggun mengernyit, dia menggigit kuku ibu jarinya sambil bertanya, “Kapan saya ngelakuin itu?”

“Nggak usah sok lugu! Lo itu cewek obsesif! Psikopat! Lo bahkan ngedorong Jesy di depan mata gue sendiri.” Eva melihat ke arah Andrew, menatapnya memohon, “Tuan Muda, jangan percaya sama sikap sok lugunya dia selama ini. Dia bener-bener cewek kejam. Setelah dorong Jesy dia pergi ke kamarnya tanpa ngerasa bersalah. Kami semua yang ada di rumah Tuan Muda, memang sesekali bertengkar. Tapi nggak ada seorang pun yang pernah nyakitin satu sama lain.”

Andrew menyimak.

“Anggun pelakunya! Kita tunggu sampai Jesy sadar, biar dia yang bongkar kedok busuk Anggun selama ini.”

“Bagaimana menurut kamu, Anggun?” Andrew bertanya pada Anggun. “apa benar kamu yang dorong Jesy?”

“Saya nggak ngelakuin itu.” Anggun menggeleng, “kenapa saya harus nyelakain orang lain? Saya cinta sama Tuan Muda, pasti marah kalo tahu Tuan Muda mau pergi ke LN sama cewek lain.” Anggun menatap Andrew dengan sorot menyelisik, “jadi Tuan Muda mau pergi? Nggak bilang sama saya?”

Andrew berdehem.

“Saya mau pergi ke mana pun nggak ada hubungannya sama kamu.” Andrew membela diri. “jangan mengalihkan pembicaraan.

“Soal yang tuduhan Eva bilang.” Anggun menoleh pada Eva, “mereka sejak awal nggak suka sama saya. Jadi begitu ada masalah, mereka langsung nuduh saya, mereka mau ngusir saya dari rumah ini.”

“Lo ... masih bisa-bisanya lo playing victim setelah nyaris ngebunuh orang kayak gitu?!” Eva kian beringas. “PUNYA HATI NGGAK LO?!!”

“Kamu tenang dulu. Jangan teriak-teriak kayak gitu, telinga saya sakit.” Andrew mengangkat tangannya, memperingatkan Eva. “apa yang Anggun katakan memang benar. Saya sendiri sering mendengar kabar tentang sesekali Anggun yang justru diperlakukan tidak baik oleh kalian. Dia dikucilkan, dia tidak

disukai. Jadi ... saya juga tidak bisa menelan tuduhan kamu mentah-mentah.”

“Tuan Muda, kami benci Anggun karena dia selalu memonopoli Anda. Semenjak dia datang, Tuan Muda nyaris tidak pernah memanggil wanita Anda yang lain. Tapi kami nggak akan punya keberanian sampai seperti ini, mencelakakan salah satu dari kami hanya untuk mengusir Anggun dari rumah ini.” Eva menelan ludah, “Jesy itu sahabat saya selama berada di sini. Saya melihatnya, benar-benar di sampingnya saat Anggun mendorong Jesy sampai jatuh.”

Andrew menahan napas. Dia Kembali melihat Anggun, “Selain kamu. Apa ada saksi lain?”

Eva terdiam. Dia kali ini melihat Selena.

“Selena. Selena juga lihat.” Eva mengangguk. “setelah Jesy jatuh, saya sempet liat Selena keluar dari kamarnya, dia juga pasti ngeliat kejadian itu, seenggaknya dia pasti tahu Anggun berada di lokasi kejadian. Sel, iya, kan?” Eva melihat pada Selena.

Anggun kali ini menatap Selena. Wanita yang menggunakan maxi dress violet itu terdiam. Dia melihat ke arah Andrew.

“Apa Anggun pelakunya?” tanya Andrew.

Selena melihat Anggun. Anggun hanya diam, menatap wanita itu dengan sorot lurus.

Selena melihat Andrew lagi, “Saya baru keluar kamar setelah mendengar jeritan Eva. Jadi saya bisa memberikan kesaksian, Tuan Muda.”

Mata Eva membesar.

“Sel, lo itu ngomong apa? Jelas-jelas lo keluar pas Anggun ngelewatin kamar lo buat kabur ke kamarnya sendiri.” Eva menggeleng tidak menyangka, “kenapa lo nggak mau bersaksi yang sebenarnya, Sel? Jesy ... selama ini dia juga selalu ngedukung lo.”

“Gue nggak tahu apa maksud lo?” Selena mengangkat bahunya tidak mengerti, “gue nggak bisa ngasih kesaksian buat sesuatu yang nggak gue lihat sendiri.”

Eva melihat Andrew lagi, “Tuan Muda, emang Anggun pelakunya.” Eva berusaha meyakinkan. “Demi Tuhan, saya nggak bohong. Emang Anggun pelakunya!”

“Kenapa kamu fitnah saya?” Anggun menoleh, dia menatap Eva dalam, “saya emang dari kampung tapi saya nggak mungkin ngelakuin hal sekejam itu. Saya jatuh cinta sama Tuan Muda, saya berusaha melakukan yang terbaik untuk mendapatkan hati Tuan Muda, tapi bukan berarti saya akan melakukan hal seperti itu pada seseorang yang saya anggap rival. Kalo emang ada seseorang yang harus saya singkirkan.” Anggun menunjuk Selena, “saya pasti memilih buat nyakitin dia. Karena dia aja di rumah ini yang pernah berbagi ranjang dengan Tuan Muda. Tanpa syarat, nggak perlu nunggu ulang tahun yang ke-18.”

“A-Anggun-” Andrew berusaha memotong. Lagi, Anggun spontan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

“Cuma kamu satu-satunya orang yang ada di tempat itu selain Jesy, kan?” Anggun berdiri, “kamu nuduh saya iri. Padahal setiap malam saya tidur dengan Tuan Muda, saya nggak perlu iri karena dia akan menemani Tuan Muda selama lima hari di LN. Tapi kamu beda ... kamu nggak pernah punya kesempatan tidur dengan Tuan Muda lagi semenjak saya datang. Jangan-jangan ... kamu yang dorong dia tapi sengaja mau nuduh saya?”

Eva melotot, “Pinter akting lo, ya! Gue nggak mungkin ngelakuin itu sama sahabat gue sendiri!”

“Siapa yang bisa ngejamin kalo persahabatan kalian itu tulus? Sejak awal saya yang terasingkan di rumah ini. Kalian semua benci saya.” Anggun kali ini menghadap Andrew, menatapnya terluka, “Tuan Muda ... bukan saya pelakunya, tapi saya nggak punya bukti apalagi saksi.” Anggun menggigit bibir bawahnya.

Andrew tetap diam.

“Tapi, kalo Tuan Muda aja nggak percaya, saya bisa apa? Kalo Tuan Muda mau ngusir saya, saya bisa berbuat apa? Karena dari kemarin malam, Tuan Muda sendiri yang pengen ngusir saya dari rumah ini. Tuan Muda terganggu sama keberadaan saya di rumah Anda.” Anggun mengusap pipinya yang basah. “saya mencintai Tuan Muda, sangat. Saya akan melakukan apa pun demi Anda. Sekalipun itu artinya ... saya harus pergi dari rumah ini sekarang juga.”

Anggun berbalik dan melangkah pergi.

Andrew menahan napas. Dia mengusap wajah dengan telapak tangannya.

Ini ... bumerang.

Ketika Anggun salah, dia selalu memiliki akal untuk membuat Andrew semakin merasa bersalah. Seolah semuanya gara-gara Andrew yang sudah menyakitinya.

Tapi ... walaupun Andrew tahu sisi baiknya sedang wanita itu memanfaatkan, kenapa dia tetap tidak bisa mengabaikan apalagi mengabaikannya?

“Kita bahas ini nanti.” Andrew berjalan menyusul Anggun. Faris menyejajarkan Langkah mereka.

“Tuan Muda? Anda tidak mau mencari tahu sebenarnya siapa pelaku yang sebenarnya?” tanya Faris saat mereka menaiki tangga. “Mbak Anggun difitnah.”

“Fitnah?” Andrew tersenyum mengejek, “dia memang pelakunya. Sekarang dia bahkan udah seberani ini di rumah saya.”

“Kenapa Tuan Muda yakin kalo Mbak Anggun pelakunya?”

Andrew berhenti di puncak tangga, dia berbalik, “Dari mana Anggun tahu saya akan berada di LN lima hari?”

Faris tertegun.

“Jelas karena wanita itu ... sudah memprovokasi Anggun dan membuat Anggun marah.”

79. SFYA ; Wanita Manipulatif

Andrew menyusul Anggun ke kamarnya. Dia mengetuk pintu namun tidak ada jawaban. Andrew membuka pintu, melihat Anggun yang sedang berkemas. Wanita itu memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper. Anggun menoleh pada Andrew, dia menelan ludah lalu menyeka pipinya yang basah. Anggun melanjutkan pekerjaannya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Andrew setelah jarak mereka cukup dekat, dia duduk di sisi ranjang, menatap Anggun dalam, “hm?”

“Saya mau pergi sebelum diusir.”

“Beneran kamu mau pergi dari rumah ini?” tanya Andrew sambil tersenyum kecil, dia berpangku tangan dan mengimbuahkan, “kalo itu kemauan kamu, saya nggak bakalan ngelarang, saya nggak akan nyegah kamu biar tetap tinggal ... Anggun.”

Anggun mengangguk pelan, “Karena dari awal Tuan Muda nggak seneng saya ada di sini. Sejak awal saya bukan pilihan Tuan Muda, kebetulan aja saya punya suhu badan yang hangat, makanya Tuan Muda ngebiarin saya tinggal di rumah Anda.”

Anggun mengambil ATM dan buku tabungannya di atas kasur, memang sudah dia siapkan. Dia serahkan pada Andrew. “karena saya yang dituduh bersalah, ini buat biaya pengobatannya Jesy. Saya datang ke sini nggak bawa apa-apa, cuma baju-baju saya aja. Saya pulang juga cuma bakalan bawa baju yang saya bawa dari rumah.”

Wanita ini ... benar-benar berbisa.

Bahkan Ketika Anggun yang salah, Anggun tidak mundur dan kalah. Dia justru menantang Andrew, memaksa pria itu yang mengambil keputusan untuk sesuatu yang harusnya Anggun bertanggung jawabkan.

Tidak, Anggun memang mempertanggung jawabkannya, tapi wanita itu yang menang. Dia berhasil membuat Andrew tidak bisa membahas masalah ini lebih jauh.

Andrew tahu, hidupnya akan semakin kacau kalau dia berurusan dengan wanita ini. Setiap kata-katanya seperti racun yang melumpuhkan, mematikan. Seribu wajah yang Anggun punya tidak bisa Andrew atasi dengan mudah.

Anggun meletakkan ATM dan buku tabungannya di pangkuan Andrew saat pria itu tidak juga menyambutnya. Anggun menahan napas. Dia tersenyum lebar.

“Tuan Muda, makasih karena udah ngizinin saya tinggal di rumah ini, Tuan Muda juga udah ngebantu saya bayar Sebagian hutang Ayah dan Ibu saya. Kalo boleh, karena saya masih nggak tahu jalan. Bisa Tuan Muda minta seseorang buat nganter saya ke tempatnya Tante Tina?”

Andrew diam. Anggun kira dia sebodoh apa? Tentu saja Andrew tahu Anggun mengetahui alamat Tina, Anggun hanya perlu memanggil taksi dan meminta supir mengantar Anggun ke tempat itu. Tidak, Andrew yakin Anggun juga pasti sadar kalau Andrew menyadari rencananya. Anggun sengaja. Hanya untuk menekan Andrew.

Harusnya, Andrew mengabaikan wanita berbahaya ini. Bagusnya, Andrew membiarkan Anggun pergi untuk menghindari masalah yang lebih besar di masa depan nanti. Andrew sendiri tahu kalau keberadaan Anggun hanya akan mengguncangnya lebih parah.

Anggun bisa menjadi penyebab awal mula kehancurannya.

Tapi ... Andrew tahu dia tidak bisa.

“Kalo Tuan Muda nggak bisa, saya coba pulang sendiri.” Anggun buru-buru meralat, “saya permisi. Selamat tinggal. Walau pun akhirnya begini, saya ... nggak pernah nyesel karena udah jatuh cinta sama Tuan Muda.”

Anggun mengangguk sopan. Dia menyeret kopernya meninggalkan kamar. Di ambang pintu, Anggun sempat memegangi kepalanya sebentar, dia melirik Andrew lagi untuk terakhir kalinya ... lalu pergi.

Anggun berpapasan dengan Faris. Faris tertegun melihat Anggun.

“Sebastian, makasih buat semua bantuannya selama ini. Saya mau pergi, bye-bye.”

“Mbak Anggun mau ke mana?”

“Pulang ke rumahnya Tante Tina.”

“Eh? Kenapa?”

Anggun tidak menjawab, dia hanya menyeret kopernya, berjalan melewati Faris begitu saja.

Faris terlihat bingung, buru-buru dia menuju kamar Anggun, melihat Andrew yang masih duduk dengan tenang.

“Tuan Muda, Mbak Anggun pulang? Tuan Muda memutuskan untuk mengakhiri kontraknya?”

“Dia yang minta pulang sendiri.” Andrew menjawab ketus. “Dia salah, tapi bersikap seolah terluka karena saya tidak mempercayainya. Dia menyentuh lukanya, seakan menyalahkan saya kalo dia cedera seperti itu akibat perbuatan saya. Padahal dia sendiri yang ceroboh sampai jungkir balik. Dia mutusin buat pergi, biar saya menahan dia di tempat ini.”

Dia mengembuskan napas kasar.

“Afeksi Anggun lama-lama bisa membuat saya terbunuh.”

Faris tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Dia hanya melihat ke arah pintu sejenak lalu menatap Andrew lagi, “Apa Anda mau memberikan ‘pesangon’ untuk Mbak Anggun?”

“Dia bahkan balikin ATM dan buku tabungannya. Mana mungkin dia butuh? Dia seolah mengalah, tapi sebenarnya dia lagi memberi saya tekanan.” Andrew memejamkan mata rapat, “nggak punya uang, harus membayar hutang orang tuanya, dan kembali ke tempat Tina. Artinya ... mulai nanti malam dia akan benar-benar menjual diri.”

Faris mengerjap, “Mbak Anggun ... rasanya nggak bakalan sepicik itu?”

“Perempuan itu mengerikan, Faris.” Andrew berdiri. “sekali kamu membuat komitmen, kamu akan dikendalikan. Banyak yang bilang, orang yang mengucapkan cinta duluan adalah dia yang akan kalah. Tapi Anggun bahkan sanggup membalikkan keadaan.” Andrew melangkah maju, “dia yang salah, dan saya yang selalu kalah.”

Anggun berjalan menyusuri tangga, dia melewati orang-orang yang berkerumun di ruang keluarga lalu menatap orang-orang itu satu per satu.

“Akhirnya lo diusir, heh?” Eva berkata puas. “cewek jahat dan gila kayak lo emang pantes buat dibuang. Cewek keji lo, Anggun!”

“Eva, mendingan lo tutup mulut.” Selenia menegurnya. Eva menyorot Selenia tidak percaya.

“Lo apa-apaan, sih, Sel? Kenapa dari tadi lo belain dia? Lo takut sama dia?!”

Selenia diam. Dia hanya menoleh, menatap Anggun dengan sorot dalam. Selenia berdecak lalu menggelengkan kepalanya pelan.

Anggun tersenyum samar, lalu Kembali melangkah menuju pintu keluar.

Setelah Anggun pergi, baru Selenia bicara, “Gue negur lo, demi kebaikan lo sendiri.” Selenia melirik ‘teman’nya itu, “biar situasi lo di rumah ini nggak semakin tersudut.”

“Maksudnya?”

“Lo bakalan liat sebentar lagi.” Selena memutuskan bersandar ke sofa, “mulai sekarang, bagusnya kita nggak cari masalah sama iblis itu lagi.”

Tidak sampai satu menit kemudian, Andrew datang. Dia tidak sekali pun menoleh ke arah para wanitanya, dia mempercepat langkahnya, mengabaikan beberapa orang yang memanggilnya.

Andrew tidak punya waktu.

Dan Andrew sepenuhnya tahu, kalau lagi-lagi ... dia dibuat kalah oleh wanita itu.

“Berhenti, Anggun!”

80. SFYA ; Wanita Manipulatif

“Berhenti, Anggun!”

Anggun sudah mencapai pintu utama rumah. Dia berhenti berjalan sebelum membuka pintu, Anggun perlahan berbalik, menatap Andrew dengan sorot getir.

Anggun mengepalkan tangan kanannya kuat, “Saya nggak nyuri apa-apa dari rumah ini, jadi koper saya nggak perlu digeledah, uang saya bahkan udah diambil Tuan Muda semua.”

“Bukan itu.” Andrew menahan napas. Dia menghampiri Anggun, membuat wanita itu terpaksa mendongak, “kamu ... nggak perlu pergi dari rumah ini.”

“Tapi Tuan Muda nggak percaya kalo bukan saya pelakunya.” Andrew memekik, “Tuan Muda nuduh

saya yang dorong Jesy. Padahal bukan, bukan saya pelakunya.”

Anggun kian sesenggukkan.

Andrew meraih wajah Anggun, mengusap kedua pipinya yang sembab. Anggun terlihat begitu rapuh dan terluka, seolah tuduhan yang dilemparkan padanya adalah fitnah. Anggun sama sekali tidak menyesali perbuatannya. Sebenarnya ... keberanian macam apa yang Andrew punya sampai dia memutuskan tetap mempertahankan monster seburuk ini?

Benar kata Julian. Membiarkan Anggun tinggal di rumahnya, sudah seperti memelihara Edward versi wanita saja.

“Saya yang salah, maaf karena sudah menuduh kamu tanpa bukti.” Andrew lagi-lagi mengalah. Kalau Andrew menekan Anggun lagi, wanita itu hanya akan semakin berdrama dan balas menyudutkannya. Itu sebabnya Andrew memilih untuk menutup masalah ini saja.

Lagipula ... wanita yang bernama Jesy itu, Andrew tidak terlalu mengenalnya. Andrew memilihnya juga karena Jesy menemuinya, meminta Andrew meluangkan waktu untuknya sebentar saja. Jesy menyimpan iri yang cukup besar pada Anggun. Itu sebabnya, untuk menghindari konflik ke depannya, terutama karena Anggun sendiri sedang cedera, Andrew memutuskan untuk membawa wanita itu agar menemaninya perjalanan bisnisnya lima hari ke depan.

Andrew tidak pernah menyangka kalau Anggun akan senekad ini, sampai nyaris membunuh seseorang dibutakan kecemburuan. Cinta Anggun untuk Andrew itu terlalu berat dan menyesak.

“Ayo, kita Kembali ke kamar kamu.” Andrew mengambil alih koper Anggun, dia memeluk wanita itu, “kamu juga masih sakit, jadi sebaiknya kamu istirahat dulu.”

Anggun mendongak, menatap Andrew dengan sorot lugu, “Tuan Muda percaya bukan saya pelakunya?”

“Hm.”

“Hm itu maksudnya apa? Percaya atau enggak?”

“Saya percaya sama kamu, Anggun.” Andrew melepaskan pelukannya, “sekarang ayo kita kembali ke kamar kamu.”

Andrew meraih tangan Anggun, menggenggamnya erat lalu membawa wanita itu.

“Tapi Tuan Muda, saya nggak disukai di rumah ini, semua orang pasti tetep nuduh saya pelakunya, saya nggak punya bukti atau saksi.”

“Nanti saya yang bilang sama mereka, kalo bukan kamu pelakunya.”

Anggun tersenyum kecil, “Saya juga nggak nyaman di rumah, buat sementara ... apa boleh saya tinggal di luar?”

Wanita ini ... dikasih hati minta jantung.

Andrew tahu apa maksud Anggun. Dia berhenti berjalan sesaat untuk menjawab, “Kamu mau ikut saya ke LN?”

“Mau!” Anggun menjawab antusias. Dia mengangguk lalu meringis saat kepalanya berdengung. Sakit. Anggun memegang kepalanya sambil nyengir, “saya mau ikut. Saya mau pergi ke Malaysia sama Singapore, saya belum pernah pergi ke sana. Hehehe.”

Darimana Anggun tahu lokasi tujuan mereka?

Andrew bahkan sudah malas membahasnya. Mungkin sebaiknya memang Anggun dibawa pergi olehnya saja. Kalau Andrew mengajak wanita yang lain, dia cemas entah apa yang akan Anggun lakukan di balik punggung Andrew pada wanita-wanita itu?

Walau bagaimana pun Andrew tidak mau kalau sampai ada seseorang di kediamannya terbunuh hanya karena kecemburuan dari salah satu wanitanya.

“Kamu bisa pilih baju yang bagus buat dibawa selama perjalanan. Saya ada kerjaan sebentar, tunggu di kamar kamu sambil berkemas. Sukma akan membantu kamu.”

“Oke!” Anggun mengacungkan jempolnya. Wajahnya terlihat konyol karena wanita itu tidak bisa berhenti tersenyum padahal kedua matanya bengkak, hidung dan wajahnya merah. Anggun cengengesan sambil memeluk lengan Andrew, “saya senang karena Tuan Muda selalu ada di pihak saya.”

Andrew berjalan lagi, Anggun menyejajarkan langkah mereka.

Di ruang keluarga, mereka Kembali berhenti.

Orang-orang yang melihat mereka -kecuali Selena-tampak terkejut.

“Bukan Anggun pelakunya, mungkin wanita itu jatuh sendiri.” Andrew berkata tegas, “jadi jangan menuduh Anggun sembarangan lagi.”

“Tuan Muda, tapi memang Anggun pelakunya!” Eva tidak terima. “memang dia pelakunya!”

Anggun memeluk lengan Andrew lebih erat, “Tuan Muda, saya difitnah. Selama dia ada di rumah ini, dia pasti bakalan terus pengaruhi orang-orang buat ngebenci saya.”

Andrew melihat Anggun, Anggun mendongak lalu menggeleng, “Beneran bukan saya pelakunya.”

Andrew memejamkan matanya rapat, dia mengembuskan napas berat. Apa boleh buat? Andrew tidak bisa membiarkan Anggun pergi. Tapi kalau Eva masih ada di rumahnya dan terus menyerang Anggun, entah apa yang akan Anggun lakukan pada wanita itu?

Anggun terlalu nekad.

“Faris.” Panggil Andrew pada Faris yang sejak tadi memang menunggu di ruangan itu.

“Saya, Tuan Muda.”

“Wanita itu.” Andrew menunjuk Eva dengan dagunya, “hari ini juga, putuskan kontrak dengannya dan bawa dia keluar dari rumah ini.”

“Saya mengerti.”

“Tuan Muda!” Eva tidak terima dengan keputusan itu. “kenapa saya yang diusir? Saya nggak bersalah. Anggun memang pelakunya, tolong percaya sama saya.” Eva hendak mendekati Andrew tapi Faris menghalau jalannya, “ikut saya, Mbak Eva.”

“Enggak! Bukan kayak gitu. SAYA NGGAK BERSALAH!”

Anggun mengulas senyuman puas, dia memeluk lengan Andrew lebih kuat lalu menyejajarkan Langkah mereka saat Andrew Kembali berjalan.

Lihat?

Selena mengembuskan napas kasar. Ini yang Selena maksud. Apa pun yang Anggun lakukan, Andrew akan selalu memaafkannya, berada di pihaknya. Kalau Anggun merasa tidak nyaman, justru wanita yang mengusik Anggun yang akan diusir Andrew dari rumah.

Selena yakin Andrew tidak sebodoh itu. Trik yang Anggun gunakan terlalu sederhana dan murahan. Tapi tidak ada yang bisa Andrew lakukan, Andrew sudah terlanjur membutuhkan Anggun, dan menginginkan wanita itu untuk tetap tinggal di sisinya.

Selena sudah memperingatkan Eva.

Tapi Eva terlalu percaya diri Ketika Andrew bahkan hanya pernah mengundang wanita itu enam kali ke kamarnya, itu pun sebelum Anggun datang ke rumah ini.

Eva terlalu gegabah, begitu juga dengan Jesy. Hanya karena menang melawan Anggun sekali, bukan berarti mereka sudah menghancurkan wanita berbisa itu.

Sekarang Selena juga harus berhati-hati. Selena tidak boleh sampai diusir sebelum pengobatan adiknya selesai. Selena masih sangat membutuhkan bantuan Andrew, itu sebabnya ... sebisa mungkin dia tidak mau berurusan dengan Anggun lagi ketika Anggun ... sudah menjadi ratu di rumah ini.

81. **SFYA ; Ingin Memiliki**

Anggun ... tidak pernah jatuh sakit.

Dia tidak pernah benar-benar merasa sedih atau terluka. Anggun tahu dirinya berbeda, namun ... saat dia bertemu Andrew, mengenalnya, menyadari bahwa dia mencintai pria itu, Anggun merasa normal. Dia pernah sakit entah itu secara fisik atau pun batin. Anggun merasakan kecemburuan, saat pria yang dia sukai didekati oleh wanita lain.

Anggun merasa dia spesial, karena apa pun yang Anggun mau, suka tidak suka pada akhirnya Andrew akan mengabulkan.

Kasus hari ini ... Anggun tahu Andrew bukan orang bodoh. Sengaja Anggun mengatakan beberapa

kalimat ‘petunjuk’ yang membuat Andrew sadar kalau memang dialah pelakunya.

Tapi, setelah Andrew sadar, pria itu justru tidak menuduhnya, Andrew tetap mempertahankan Anggun di sisinya, bahkan mengusir wanita berengsek yang tadi menghasut Andrew agar kehilangan kepercayaan pada Anggun.

Sayangnya, ada satu hal yang tidak wanita itu tahu.

Eva benar-benar tidak tahu kalau sejak awal, Andrew tidak terlalu mempercayai Anggun.

Anggun terkekeh sambil menutup mulut dengan kedua tangannya.

Andrew mencintainya, Andrew harus jatuh cinta padanya.

Kesalahan apa pun yang Anggun lakukan, dia akan Andrew maafkan. Sekalipun Anggun nyaris membunuh orang, Andrew tidak akan meninggalkannya.

Lagipula, sejak awal Anggun tidak punya niat untuk mencelakai Jesy. Sayang sekali Jesy terlalu bermulut besar, berani menyulut kemarahan dan kecemburuan seorang Anggun Kasesya.

Pergi menemani Andrew selama lima hari, heh?

Tidak akan Anggun biarkan.

“Mulutnya nggak pake rem sih.”

Ya, semuanya berawal dari kejadian beberapa jam yang lalu.

Beberapa jam sebelumnya.

Anggun lapar. Kepalanya masih sangat pusing, tapi saat dia tidak menemukan Andrew di sampingnya, Anggun memilih pergi keluar kamar. Wanita itu berjalan sambil memegang kepala, walaupun dia bisa meminta tolong pelayan di rumah itu, Anggun lebih senang pergi ke dapur sendiri agar bisa memilih.

“Aku mau jus.” Anggun bergumam serak. Di dekat tangga, dia justru bertemu dengan Eva dan Jesy. Dua orang itu sedang berbincang sambil cekikikan.

Anggun tidak menghiraukan, tidak penting.

Ya, awalnya dia berpikir seperti itu kalau saja Jesy tidak mengucapkan kalimat yang sanggup membuat Anggun mengurungkan niat.

“Gue, selama lima hari ke depan diajak buat nemenin Tuan Muda, ke Malaysia dan Singapore loh.” Jesy menatap Anggun sinis, “ini gue lagi siap-siap, Tuan Muda bilang gue boleh belanja di sana, asal nggak banyak keluar rumah aja kecuali kalo perginya sama dia.”

“Eh, seriusan?” Eva menyahut sok kaget. “Tuan Muda yang ngajak lo sendiri?”

“Iya, dia yang ngajak duluan. Mungkin, dia udah sadar kalo cewek bocah yang sok milikin dia itu lama-lama bikin eneg.” Jesy mencebik, “posesif seolah Tuan Muda pacar atau suaminya aja, nggak sadar diri. Nggak punya kaca.”

Anggun tetap diam. Dia menyorot Jesy dengan sorot lurus.

Anggun tahu Jesy berbohong. Pasti wanita itu yang mendekati Andrew, menggodanya, dan karena Andrew terlalu baik, mau tidak mau pria itu memenuhi permintaannya. Sayangnya, ada satu miss dalam cerita ini.

Kenapa Andrew tidak bilang kalau dia akan pergi ke LN selama lima hari?

Anggun menelan ludah.

“Lihat muka dia.” Eva tersenyum mengejek, “kayaknya Tuan Muda bahkan nggak bilang sama dia kalo mau pergi siang ini. Padahal semalam Tuan Muda tidur sama dia, tapi hal sepeenting ini ... dia bahkan nggak dikasih tahu.”

“Ups.” Jesy sok menutup mulut, dia menatap Anggun kasihan, “sori, Anggun. Gue nggak maksud ngaduin apalagi pamer. Gue nggak nyangka kalo Tuan Muda nggak bilang dulu sama lo. Soalnya ... selama ini lo selalu ngerasa spesial, kan?”

Jesy mengangkat dagunya angkuh, “lo selalu ngerasa penting, di atas kita semua. Padahal lo itu sama, nggak ada bedanya sama kami. Satu-satunya kelebihan yang lo punya ... cuma suhu badan nggak normal lo itu aja, makanya Tuan Muda masih pertahanin lo dan segala sisi kurang ajar lo di rumah ini.”

Anggun tersenyum manis, “Ya, seenggaknya saya masih punya kelebihan, nggak kayak kalian.”
Anggun mengimbuahkan, “kalian semua lebih tua

dari saya, kan? Udah pada nenek-nenek, jadinya yang kalian bisa cuma pamer padahal dada kalian rata kayak jalanan.”

“Lo-!”

“Soal Tuan Muda yang mau ngajak kamu pergi ke LN, saya bakalan ngomong sama dia, jadi nggak usah banyak berharap.”

“Hah? Siapa elo emangnya sampe bisa bikin Tuan Muda berubah pikiran?”

Anggun tersenyum kecil, “Saya ... Anggun.”

Anggun mendekat, menghampiri Jesy dan mengulangnya, “tolong ingat baik-baik, saya itu Anggun.” Senyuman Anggun melebar, “itu pun, kalo kamu punya kesempatan buat ngeliat saya lagi.”

Anggun mendorong Jesy sekuat tenaga, membuat wanita itu terjengkang dan jatuh bergulngan di tangga. Eva menjerit histeris, terutama setelah melihat Jesy tergeletak di lantai dasar dengan tubuh bersimbah darah.

Anggun berjalan pergi menuju kamarnya lagi. Sempat berpapasan dengan Selena yang baru keluar kamarnya, namun tidak menghiraukan wanita itu.

Tidak akan Anggun biarkan.

Anggun menggigit ibu jarinya sendiri.

“Nggak bakalan aku biarin lagi, siapa pun berusaha ngerebut Tuan Muda dari sisi aku.”

“Hmph! Rencana aku emang berhasil, Tuan Muda malahan ngajak aku liburan lagi.” Anggun cungar-cengir. Dia bergegas membongkar kopernya, hendak mengganti baju-baju bututnya dengan baju bagus yang Anggun beli menggunakan uang Andrew.

“Akum au bawa baju tidur yang seksi, siapa tahu Tuan Muda khilaf. Hehehe.” Anggun memasukkan semua peralatan make up, catokan, bahkan memilih celana dalam yang menurutnya paling seksi dan menarik.

“Merah, hitam, biru, pink. Tuan Muda, suka sama celana dalam warna apa lagi, ya?”

“Saya nggak punya fetish sama dalaman.” Anggun terkejut saat Andrew bersuara di balik punggungnya. Pria itu berdiri di ambang pintu yang terbuka, menatap Anggun gerah, “dan nggak usah kamu sok seksi. Keputusan saya tetap sama. Saya nggak bakalan nyentuh kamu sebelum kamu umur 18.” Andrew tersenyum mengejek, “itu pun kalo umur kamu emang nyampe segitu.”

Anggun cemberut, “Saya nggak bakalan mati sebelum merawanin Tuan Muda!”

“Kebalik, dungu!” Andrew menghampiri Anggun, melihat beberapa jenis pakaian di koper wanita itu.

Andrew tidak mau mengakuinya, tapi selera berpakaian Anggun memang menyamarkan wanita itu dari identitasnya sebagai rakyat jelata.

“Dua puluh menit, kalo kamu belum beres, kamu saya tinggal.”

Anggun menutup kopernya dan mengunci bend aitu. Dia cengengesan sambil memeluk lengan Andrew, “Saya udah siap, kuy.”

Andrew mencubit hidung Anggun sampai wanita itu mengeluh.

Kalau sedang seperti ini, Anggun benar-benar terlihat lugu. Sama sekali tidak tampak kalau wanita itu ... memiliki sayap hitam, di balik punggung rapuhnya.

82. SFYA ; Rencana Edward

Andrew mau ke Singapore?” Edward tertegun. Dia baru saja meninggalkan ruangan meeting-nya. Di belakangnya, Azri mengikuti Edward yang kini berjalan menuju ruangnya. “urusan?”

“Pak Andrew akan dua hari di Malaysia dan tiga hari di Singapore.” Azri menjelaskan, “di Malaysia sepertinya beliau menerima undangan jamuan makan malam dari salah satu menteri Negara yang kebetulan merayakan ulang tahunnya yang ke-59.” Dia memberi jeda, melihat tab-nya lagi tanpa menghentikan perjalanan mereka. “lalu setelahnya beliau akan pergi ke Pulau Redang untuk melihat perkembangan resort baru beliau yang baru saja dibuka.”

Edward mengangguk-angguk.

“Lalu?”

“Selama di Singapore, Pak Andrew akan menghabiskan harinya di masing-masing kota satu

hari. Satu hari di Kampong Glam, Punggol, dan Sentosa Island. Semuanya dalam rangka kunjungan kerja. Saya denger hotel yang ada di Sentosa sedang bermasalah, salah satu petingginya disebut korup, jadi ada kemungkinan Pak Andrew akan menghabiskan waktu ‘liburan’nya di sana.”

“Hm.” Andrew bertepuk tangan sekali. “kita juga punya hotel di Sentosa, kan? Saya melihat kondisi terbaru di hotel itu.”

“Dua bulan lalu, Tuan baru saja melakukan pengecekan rutin ke hotel itu. Lagipula, karena hotel Alexandrio di sana tidak terlalu besar, Anda tidak perlu terlalu rutin menghabiskan waktu di sana. Kunjungan dan pengecekan bisa dilakukan enam bulan sampai satu tahun sekali saja.” Azri menolak keinginan Edward.

“Tapi saya mau ke sana. Dalam rangka ... mengembangkan hotel itu.” Tukas Edward, “kalo hotelnya kecil, ini udah waktunya kita memperbesar hotel itu. Hubungi Li Huan, minta dia buat desain yang sesuai dengan selera saya, dan kamu segera urus juga pembebasan lahannya.”

Sesuai selera Edward? Lagi, Li Huan harus berjuang mati-matian berimajinasi liar karena setiap kali Edward memberinya pekerjaan, Edward tidak pernah memberikan permintaan yang spesifik. Yang jelas, setiap kali desain yang Li Huan berikan tidak cocok, Edward akan membuang hasil kerja keras pria berusia 45 tahun itu tanpa ampun.

Kalau hanya dibuang masih mending. Edward pasti akan menatap pria itu dengan sorot merendahkan,

dagu terangkat, sambil berkata, “Zhè shì nǐ wéiyī de nénglì?” -ini adalah satu-satunya kemampuan Anda?-

Kalau Azri ada di posisi Li Huan, dia pasti tidak mau lagi dipekerjakan Edward, terlalu merepotkan.

Sayangnya, karena walau pun rewel bayaran yang Edward berikan itu beberapa kali lipat dibanding dengan bayaran yang diberikan oleh pengusaha lain, Li Huan menganggap pekerjaan dari Edward sebagai tantangan, dan apa pun yang terjadi harus bisa Li Huan selesaikan.

Ya, segalanya memang jauh lebih mudah kalau sudah melibatkan uang.

Tapi, bukan itu yang menjadi fokus Azri sekarang.

Azri menyipitkan matanya, “Saat saya merekomendasikan hal ini pada Tuan dua bulan lalu, Tuan bilang nggak usah karena potensi keuntungan hotel tersebut tetap tidak akan terlalu signifikan.”

“Itu kan dua bulan lalu.” Edward berkata cuek, “sekarang saya berubah pikiran. Kalau sudah saya yang turun tangan, usaha saya mana yang tidak akan memberikan hasil yang sesuai?”

Azri berhenti berjalan, membuat Edward melakukan hal yang sama, Edward berbalik.

“Tuan Edward Alexandrio.” Panggil Azri tegas, “Anda ... tidak melakukan ini, karena hanya untuk bertemu Pak Andrew Kevin Adrian di Sentosa Island, kan? Uang yang akan kita habiskan untuk ini bisa mencapai ratusan milyar.”

“Hahaha!” Edward tertawa senang, “mana mungkin? Saya melakukan ini memang untuk kebaikan klan Alexandrio.” Edward mengedik, “nggak lama lagi, Henry Alexandrio akan lulus dari Universitas, kan? Saya hanya menyiapkan tempat untuk dia bekerja, pekerjaan yang besar dan layak.”

Azri tahu itu hanya alasan otodidak yang Edward pikirkan.

Azri mengeluarkan amplop dari saku jasanya dan menyerahkannya pada Edward, “Saya mau resign.”

“Resign kamu ditolak.” Edward berbalik dan berjalan lagi. Azri mengikutinya. “lagian, kamu itu kenapa selalu bawa surat resign ke mana-mana, Azri? Saya bisa repot tanpa kamu. Ngedidik asisten baru itu nggak gampang.”

“Hm, jadi asisten Anda juga lebih sulit dari yang saya perkirakan sejak awal.” Azri menyahut tenang, “saya khawatir mati karena stress di usia muda. Usia saya baru dua delapan, tapi kepala saya sudah ditumbuhi uban.”

Edward ngakak.

“Uang saya sekarang sudah lebih dari cukup untuk membangun usaha saya sendiri.”

“Saya akan memberikan kamu bantuan. Kamu tetap bisa membangun usaha apa pun, saya akan menitipkan saham.” Edward mengedik, “tapi jangan dulu resign sebagai asisten saya, kalo kamu maksa, nanti kamu saya buat hancur loh.”

“Kalo begitu, setidaknya biarkan saya bekerja pada siapa pun selain pada Tuan.”

Edward Kembali tergelak.

Azri itu ... dia tidak pernah kehilangan kalimat untuk ‘menghibur’ Edward.

Azri mengembuskan napas pelan lalu kembali menerima keadaan.

“Tolong jangan menghabiskan waktu di sana terlalu lama, saya harus menata ulang schedule Anda, Tuan.” Azri mengingatkan.

“Hm. Dua hari aja sebenarnya cukup, saya akan melihat-lihat potensi apalagi yang bisa kita kembangkan di sana?” Edward mengangguk. “lalu, untuk tempat menginap saya, saya mau menginap di hotelnya Andrew.”

“Seperti dugaan saya, Anda menghabiskan uang sebanyak ini memang hanya untuk menemui Pak Andrew. Kalau Anda sebegitu sukanya pada Pak Andrew, kenapa nggak Anda nikahi saja?”

Edward berkedip, “Eh? Boleh juga.”

“Tolong jangan. Sudah cukup saya selalu trauma setiap kali dipanggil orang tua Anda, diinterogasi, hanya karena kesalahan yang Anda lakukan.” Azri menelan ludah, “saya selalu berpikir mereka akan membunuh saya. Padahal saya masih muda dan belum menikah.

Edward Kembali tergelak. “Kamu kaku banget, sih.” Dia mengimbuahkan, “tapi kamu tenang aja, Azri.

Selama kamu saya butuhkan, saya nggak akan biarkan mereka membunuh kamu.”

“Tuan yang terlalu santai.” Azri mengembuskan napas perlahan. Mengomel pun percuma, Edward tidak akan memedulikannya. Lebih baik Azri turuti agar semuanya selesai dengan cepat.

Edward diam-diam mengulum senyum. Kalau Andrew ke Singapore, sahabatnya itu pasti akan mengajak Anggun. Ini memang sedikit tidak terduga, padahal ‘manuver’ itu sudah Edward siapkan untuk dua bulan yang akan datang.

Tapi tidak masalah. Edward akan memastikan kalau malam yang mereka lewati bersama akan berakhir indah. Ini sudah saatnya

Edward ... akan menginterupsi kebahagiaan mereka berdua.

83. SFYA ; Untuk Anggun

“Hei, En.” Maurin memanggil lembut. Mereka sedang bersantai di halaman kediaman Andrew. Andrew berbaring di atas rumput, menikmati hari liburnya di musim panas. Tidur dengan damai di bawah sebuah pohon besar yang tumbuh rindang.

Maurin duduk di sampingnya.

“Kalo kamu tidur setelah makan kayak barusan, nanti kamu gendut kayak sapi.”

Andrew tersenyum kecil, “Sapi jantan.”

“Sapi betina.”

“Yaudah, aku tidur lebih lama aja biar kita sama-sama jadi betina.”

Maurin tertawa. Dia menyisikan rambutnya ke sisi telinga. Angin pagi ini sejuk sekali. Meredam setiap gemuruh yang sudah beberapa hari ini menjadi buah kekhawatirannya.

“En, nggak masalah liburan kali ini kamu nggak kerja?” tanya Maurin lagi. “Papa kamu, bukannya tiap kamu libur kayak gini kamu wajib bantu-bantu dia di perusahaan?”

“Aku udah bilang lagi nggak enak badan, jadi minggu ini aku libur.” Andrew tetap tidak mau membuka mata. “hari ini, seharian aku mau sama kamu.”

“Kamu manja.”

“Aku udah bekerja keras, apa salahnya kalo aku kali ini pengen dimanjain sama pacar aku sendiri?”

“Iya deh yang kerja keras.” Maurin justru tersenyum mengejek, “karena kamu bekerja keras, aku mau ngasih kamu sesuatu.”

Sesuatu?

“Apaan itu?”

“Mau tahu, kan?” Maurin berdiri, dia mengulurkan tangannya ke arah Andrew, membuat pria itu membuka mata. Melihat uluran tangan putih dan cantik, lalu beralih ke wajah wanita yang sangat dia cintai. Maurin mengulas senyuman manis.

Senyuman yang tidak pernah berhenti membuat Andrew semakin jatuh cinta setiap kali melihatnya.

Andrew mengulurkan tangan, jari-jari mereka saling menyelip, genggaman mereka menguat.

“Udah waktunya kamu bangun, En.”

“Udah waktunya Tuan Muda bangun.”

Andrew membuka mata. Hal pertama yang dia lihat adalah cengiran ceria Anggun. Andrew dalam posisi berbaring di kasurnya, tangannya terangkat tinggi, saling menautkan jari dengan jari-jari Anggun.

Deja’vu.

“Tuan Muda, ayo bangun. Hari ini Tuan Muda janji mau ngajak saya liburan.” Anggun merengek. Dia menarik tangan Andrew sampai pria itu terduduk, Anggun sempoyongan. Dia nyaris jatuh tapi Andrew balas menarik tangannya, Anggun terduduk di kasur. “Hehehehe.”

“He-he-he-he.” Andrew mengejeknya parau.

Sudah lama sekali sejak dia memimpikan Maurin. Andrew melihat tangannya dan Anggun yang masih dalam kondisi saling menggenggam, dia menariknya, tapi Anggun justru memperkuat genggamannya.

“Kenapa, Anggun?”

“Tangan Tuan Muda, enak buat dipegang.” Anggun cengengesan, dia menggenggam tangan Andrew dengan kedua tangannya, “dingin.”

“Kamu yang badannya panas.” Andrew menguap. Dia menoleh melihat jam dinding kamarnya. Sudah pukul delapan pagi. Ya, wajar. Anggun tadi malam pulang dinihari. Beberapa hari sebelumnya juga sama. Wajar kalau hari ini Faris tidak membangunkannya. Faris sudah mengatur schedule Andrew padat kemarin, sekarang Andrew lebih santai dan siang nanti dia akan pergi ke Sentosa Island.

“Tuan Muda, padahal saya nemenin Tuan Muda di sini udah hari keempat, tapi saya selalu ditinggal di hotel sendirian, dari pagi sampai malam.” Anggun mengeluh. “terus tujuan Tuan Muda ngajak saya ke sini ngapain?”

“Yang jelas bukan liburan.” Andrew menepis tangan Anggun pelan lalu menoyor kepalanya, “saya ke sini untuk kerja, kamu yang maksa-maksa ikut.”

“Saya nggak maksa ikut. Tuan Muda yang ngajak!” Anggun membela diri. Bibirnya manyun sebal saat Andrew melemparinya sorot mengejek, “Tuan Muda, saya mau liburan, mau ke pantai.”

“Hm.” Hari ini kita emang bakalan nyebrang laut.”

“Tapi saya nggak bisa berenang.”

“Siapa yang nyuruh kamu berenang?” Andrew tidak habis pikir. Andai misal Anggun sedang berakting, responsnya terlalu cepat dan natural.

Jangan-jangan ... ini memang sifat Anggun yang sesungguhnya? Karakter dasar Anggun. Sisanya? Hanya Anggun lakukan sesuai kondisi dan situasinya saja.

“Kita naik cable car.” Anggun turun dari ranjangnya.

“Cable car?” Anggun mengernyit dalam. Kepalanya miring ke kanan, “kabelnya mobil? Emangnya muat?”

“Norak.”

“Tuan Muda!” Anggun senewen.

Andrew tertawa.

“Kereta gantung, Anggun.” Andrew menggerakkan tubuhnya yang kaku, “kita pergi ke sana pake kereta gantung. Mendingan sekarang kamu siap-siap, dandan kamu itu kelamaan.”

“Namanya juga cewek.” Anggun membela diri, “ini pertama kalinya saya naik kereta gantung.” Anggun cengengesan.

“Kamu itu apa sih yang nggak pertamanya sama saya?”

Anggun mengerjap, “Iya juga. Cinta pertama saya aja Tuan Muda.”

Andrew yang nyaris pergi ke kamar mandi mengurungkan niat, dia melirik Anggun sekilas lalu tersenyum kecut.

“Tuan Muda serius mau naik cable car?” tanya Faris sambil membantu Andrew menyiapkan diri. Kali ini Andrew tidak memakai setelan jasnya. Pria itu memakai kemeja navy dan jeans hitam. Lehernya dililit syal. Faris mengambilkan Andrew coat, lalu membantu pria itu menggunakan coat hitam itu.

“Hm.”

“Kenapa? Biasanya Tuan Muda nggak mau repot-repot naik transportasi umum. Kalo pake cable car, artinya kita harus pergi ke HarbourFront dulu.” Faris mengernyit heran. Ini memang tidak biasanya. “padahal saya sudah menyiapkan mobil.”

“Anggun mengeluh karena empat hari ikut saya tapi selalu ditinggal.” Andrew melangkah menuju meja rias, mengambil jam tangan di sana lalu memakainya, “jadi sekalian saya kasih dia pengalaman baru. Kebetulan cuaca di luar agak mendung, kan? Harusnya nggak terlalu terik. Bagusnya emang pergi malam.”

Andrew sudah rapi. Anggun masih berdandan di kamar mandi, sejak setengah jam yang lalu.

“Jadi, Tuan Muda bersedia naik cable car hanya untuk menyenangkan hati Mbak Anggun?” Faris tersenyum mengejek. Andrew mendelik.

“Saya bukan mau menyenangkan hati Anggun, tapi biar dia nggak berisik terus aja.”

“Saya mengerti, saya akan segera pesan tiketnya.” Faris mengangguk, tapi senyuman menyebalkannya membuat Andrew berdecak.

“Berengsek kamu, Faris.”

Faris tertawa. Dia bergegas meninggalkan kamar Andrew untuk mem-bookings tiketnya segera.

Andrew sendiri tahu dia tidak pernah mau melakukan ini kalau bukan untuk orang-orang yang penting untuknya. Andrew menghindari sesuatu

yang bisa membuang waktunya dan memilih ‘jalur’ efisien setiap kali bekerja.

Tapi mimpi barusan, saat dia setelah sekian lama tidak melihat Maurin, membuat Andrew sadar ada banyak hal yang belum pernah dia lakukan untuk wanita terkasihnya itu.

Ada banyak penyesalan yang kian bertumpuk di balik dadanya, membuat Andrew merasa tidak berguna karena tidak pernah menyenangkan Maurin sepanjang hidupnya.

Itu sebabnya ... pada Anggun-

Andrew tertegun. Dia menutup mulutnya sendiri dengan tangan kanan.

Apa maksudnya dengan pada Anggun coba?

Andrew ... pasti sudah kehilangan kewarasannya.

84. SFYA ; Liburan

“Tuan Muda tukang bohong!” Anggun berkata sebal, dia mengentak-entak kakinya ke lantai cable car. “

Tuan Muda bilang kita mau kencan, padahal saya pikir kita bakalan berduaan, tapi kenapa Sebastian ikut di kereta ini juga?”

Anggun protes tidak terima.

Sementara Andrew hanya duduk sambil menopang pipi. Dia menatap Anggun jengah, “Siapa yang bilang kita bakalan kencan? Dan berenti ngentak-

entak kaki kamu kayak gitu, ampe kita jatuh, kepala kamu yang saya jadiin alas mendarat lebih dulu.”

“Jahat!”

“Udah tahu.”

“Kejam!”

“Tahu.”

“Tuan Muda itu hurtless!”

“Hm. Kepala kamu itu yang jenong sampe harus ditutupin pake topi.” Andrew tersenyum mengejek. Luka di pelipis Anggun memang masih sedikit bengkak.

Anggun menutupi lukanya lebih rapat, dia menatap Andrew dengan sorot jengkel, “Pokoknya saya mau berduaan! Sebastian, kamu pindah kereta dong. Keluar sana!”

“Kamu nyuruh Faris terbang?” Andrew tidak habis pikir. Faris hanya terkekeh karena sisi kekanakkan Anggun.

“Kan di bawah ada laut.”

“Hm. Di bawah ada laut, jadi daripada kamu ngomel-ngomel nggak jelas kayak gini, mendingan kamu menikmati pemandangan.”

“Tapi saya mau berduaan!” Anggun merengek lagi. “saya mau kencan, mau pacaran, mau mesra-mesraan, ciuman, seks.”

“Fantasi kamu itu liar amat, sih.” Andrew menjawab pipi Anggun heran, “tapi sori aja. Saya bukan seorang eksibionis.”

“Ek-eksomonis?” beo Anggun kesulitan. Lidahnya terbelit.

“Eksibionis, Anggun. Dan saya nggak bakalan jelasin artinya, Faris ... kamu juga nggak perlu ngasih tahu artinya ke cewek sinting yang nyuruh kamu lompat dari ketinggian ini,” imbuh Andrew pada Faris.

Anggun cemberut, dia mengentak kakinya lagi, “Tuan Muda nggak peka!” dia merapatkan bibirnya, “padahal saya pengen romantis-romantisan.”

Andrew menahan napas, dia menarik lengan Anggun sampai wanita itu terbangun dan duduk di pangkuannya, Andrew memeluk pinggang Anggun dan berkata, “sekarang kita udah mesra, jadi kamu nggak usah bawel lagi.”

Anggun mengerjap, dia cengengesan lalu memeluk leher Andrew.

Andrew mengembuskan napas pelan.

“Tuan Muda, di luar ada laut, lautnya hijau. Cantik, kayak saya.”

Andrew tidak menggubris perkataan Anggun, membiarkan saja Anggun berbuat semaunya. Sesekali dia melihat wajah excited Anggun lewat ekor mata. Senyuman tidak juga memudar dari bibirnya.

Andrew tersenyum kecil.

Faris memperhatikan. Awalnya, dia tidak mengerti kenapa Andrew sampai sebegininya pada Anggun? Kalau hanya cantik, semua wanita di rumah Andrew tidak kalah cantik. Seksi dan sensual? Semuanya juga sama. Hanya karena suhu tubuhnya? Rasanya perhatian dan rasa maklum yang Andrew berikan pada Anggun tetap berlebihan.

Tapi ... mungkin karena hal ini, ya?

Di sekitar Andrew, belum ada satu pun wanita yang cukup keras kepala, selalu datang entah berapa kali pun Andrew menolaknya. Tidak pernah ada seseorang yang begitu ambisius, melakukan berbagai cara hanya agar Andrew tidak melupakan namanya.

Anggun adalah satu-satunya. Dengan segala kelebihanannya yang memikat, kekurangannya yang justru menambah pesona.

Tapi, kalau Andrew sampai jatuh cinta pada Anggun, perjalanan mereka tidak akan mudah. Ada terlalu banyak ranjau yang harus mereka lewati, ada berbagai rintangan yang harus mereka lalui.

Andrew pernah jatuh, terluka, dan hancur. Andrew sempat gila, karena gagal melindungi Maurin yang dia anggap lebih penting dari hidupnya sendiri.

Andrew menghindari konflik, dia tidak mau melakukan sesuatu yang bisa membuatnya lebih rusak lagi.

Tapi Anggun mendobrak lapisan pintu yang Andrew bangun untuk melindungi diri. Menariknya, dan mungkin akan mendorong Andrew ke dalam konflik yang sangat parah.

Alexandrio dan Adrian.

Ada dua keluarga yang harus Andrew hadapi kalau sampai benar-benar jatuh cinta pada wanita yang kini sedang duduk di pangkuannya.

‘Semoga ... Tuan Muda bisa melewati setiap badainya.’ Doa Faris dalam hati.

Turun dari cable car, Anggun tetap tidak melepaskan tangan Andrew. Dia melihat pemandangan sekitar, sambil terus menggandeng lengan pria yang dia suka.

Banyak mata yang menatap mereka. Membuat Anggun semakin jemawa. Dia yakin semua orang pasti iri dan cemburu. Mereka pasti menganggap Anggun dan Andrew adalah pasangan yang serasi.

Andrew? Anggun?

“Tuan Muda, Tuan Muda!” panggil Anggun saat mereka berjalan menuju tempat mobil jemputan menunggu mereka.

“Hm?”

“Nama Tuan Muda diawali huruf A, nama saya juga diawali huruf A.” Anggun berkata antusias, “mirip, ya? Jangan-jangan kita jodoh?”

Andrew mengangkat sebelah alisnya.

“Terus nama belakang Tuan Muda kan Kevin, nama belakang saya Kasesya. Sama-sama berawal huruf K. Jodoh beneran kita.”

“Sebenarnya nama asli saya itu Kevin Andrew Adrian.” Andrew meralat. “nggak cocok.”

“Sebenarnya, nama saya juga Kasesya Anggun.” Anggun tidak mau kalah.

“Nama saya terdiri dari tiga kata. Ada Adriannya.”

“Nama saya juga dari tiga kata.” Anggun tersenyum menyebalkan.

Apa? Alexandrio, ya?

“Anggun Kasesya Adrian. Eh, Kasesya Anggun Adrian. Hehehehe.”

Andrew tertawa. “Males saya ngasih nama marga keluarga saya ke kamu.” Andrew masuk ke dalam mobil disusul Anggun. Mereka duduk bersebelahan. “Kalo kamu mau pake marga keluarga, keluarga kamu yang sebenarnya dong. Anggun Kasesya Amoeba.” Tawa Andrew kian tergelak saat Anggun memasang wajah masam.

“Saya nggak tahu apa itu amoeba tapi saya bener-bener ngerasa diejek.”

“Kamu jangan berisik saya mau menerima telpon seseorang.” Andrew meletakkan telunjuk di depan bibirnya saat ponsel Andrew berbunyi. Dia merogohnya di saku, melihat nama ayahnya di layar.

Andrew menahan napas. Ada apa? Tidak biasanya Raja Adrian menelponnya seperti ini kecuali ada sesuatu yang penting.

“Kamu jangan ngomong apa pun, Anggun. Kamu ngerti?”

“Okeeeey.” Anggun langsung setuju. Dia sendiri juga tidak mau menginterupsi pekerjaan Andrew.

“Hallo.” Andrew mengangkat telpon.

“Andrew, saya dengar kamu ada di Sin.” Raja membuka pembicaraan. “sejak kapan?”

“Ini hari ketiga.” Andrew berkata jujur. “kenapa, Pa?”

“Kamu ke sini kenapa tidak tinggal di rumah? Mama kamu, mau bertemu.”

Andrew memejamkan matanya rapat, dia berusaha agar tidak mendengkus. Ini pertama kalinya Raja meminta Andrew pulang. Kenapa? Dia masih kepikiran karena Andrew mengaku gay beberapa minggu lalu?

Berpacaran dengan Edward.

Sikapnya sedikit melunak.

“Saya bahkan nyaris nggak pulang ke apartemen karena schedule yang padat. Hari ini saya baru sampai di Sentosa Island karena ada masalah yang harus saya selesaikan. Besok saya Kembali ke Indonesia mengurus beberapa mega proyek yang sedang dibangun.”

“Apa benar tujuan kamu hanya tentang pekerjaan?” Raja tampak curiga.

Andrew mengangkat sebelah alis, “Apa maksud Papa?”

“Bukan karena kamu ke sana untuk berkencan dengan Edward?”

Hah? Maksudnya?

85. SFYA ; Surprise

“Edward?” beo Andrew. “sekarang Ed harusnya masih ada di UK.”

“Edward ada di Sin.” Raja berkata tenang, “mungkin, dia akan memberi kamu surprise begitu kamu sampai di sana.”

“Saya nggak tahu apa pun soal itu.”

“Kamu sebaiknya pulang ke rumah, temui Mama kamu.” Raja memberi jeda, “masalah yang terjadi di Sentosa, biar saya sendiri yang menanganinya langsung. Kamu tidak usah menemui Edward lagi.”

“Saya tidak mungkin tidak menemui Edward.” Andrew menahan napas. “Edward adalah investor terbesar beberapa perusahaan saya.”

“Putuskan kontrak kerjasama kalian.” Raja tidak peduli, “kalau yang kamu takutkan itu perkara uang, saya masih lebih dari mampu untuk menutupi setiap kerugian yang dialami perusahaan kamu. Jangan pernah menemui Edward lagi.”

“Saya tetap tidak bisa melakukannya.”

“ANDREW KEVIN ADRIAN!!!” bentak Raja akhirnya. Pria itu sudah kehilangan kesabaran menghadapi putranya, “ada banyak perempuan di dunia ini, kenapa kamu memilih seorang pria?!”

“Bukannya Papa sendiri yang sudah membunuh perempuan itu?” Andrew berkata dingin, “Papa yang sudah membunuh Maurin.”

“Karena dia tidak pantas untuk kamu!”

“Ya, menantu yang sesuai dengan kriteria Papa itu adalah Edward!”

“PAPA TIDAK MENGIZINKAN KAMU MENIKAH DENGAN SESAMA PRIA!!!” murka Raja .

Andrew berusaha agar tidak tertawa. Benar-benar tidak menyangka kalau Raja tertelan bualan itu mentah-mentah. Selama ini, Raja mengamatinya, setelah Andrew menghadapinya beberapa minggu lalu, dia mulai menelusuri tentang kedekatan putra sulungnya dengan pewaris klan besar Alexandrio.

Asistennya sang ayah melaporkan, bahwa Edward kerap memanggil Andrew dengan sebutan ; Sayang, Darling, Mama. Edward juga selalu mengumbar ‘cinta’nya di tempat umum. Tampaknya ... pria yang sudah Andrew kenal sejak kecil itu juga cukup geram dengan kelakuan Raja yang sudah membunuh kekasih putranya. Itu sebabnya ... dia justru membantu Andrew dan memberikan fakta yang ‘kurang’ lengkap.

“Pulang, Andrew.” Raja menahan napas, “kamu mau membuat Mama kamu bersedih, heh?”

“Mama akan baik-baik saja.” Andrew menjawab tenang, “Mama akan mendukung semua keputusan yang bisa membuat saya bahagia. Terutama

semenjak satu-satunya kebahagiaan yang saya punya ... sudah Papa hancurkan beberapa tahun lalu.”

“Saya tidak akan menginterupsi hubungan kamu dengan wanita mana pun lagi, tapi jangan Edward!” Raja terdengar putus asa. “jangan temui Edward.”

“Saya sudah sampai di hotel, saya tutup telponnya.”

“ANDREW!”

Andrew menutup telpon lalu tersenyum mengejek. Saat menoleh, dia melihat wajah Anggun yang terlihat menyedihkan. Anggun memukul lengan Andrew kasar dan berteriak, “Tuan Muda jahat! Tuan Muda nggak mau nge seks sama saya karena Tuan Muda lebih senang bokongnya ditusuk sama Edward-Edward itu!”

“Mulut kotor siapa ini yang ngomong?” Andrew mencubit bibir Anggun gemas. Anggun mengaduh kesakitan, “lagian kenapa juga kamu menuduh saya yang menjadi pihak ‘penerima’ hah?”

“Soalnya nggak mungkin kalo Tuan Muda yang nusuk sesama cowok.” Anggun menjawab saat Andrew melepaskan bibirnya, “pasti Tuan Muda yang udah ditusbol duluan!”

“Faris, bawa lagi Anggun ke cable car, terus lempar dia ke laut.” Andrew keluar dari mobil. Anggun dengan cepat menyusulnya, dia memeluk lengan Andrew kuat.

“Tuan Muda, walau bokong Tuan Muda udah sering ditusbol Edward-Edward itu saya nggak peduli. Saya tetep cinta mati sama Tuan Muda, saya bakalan

ngajarin Tuan Muda jadi pria yang seutuhnya!”
teriak Anggun di tempat lobi hotel, menarik perhatian semua orang yang ada di sana.

Mata Andrew membola.

Anggun, baru saja menyebarkan hoax tersadis dalam hidupnya.

Beberapa orang yang mengerti Bahasa Indonesia langsung saling berbisik.

Andrew tidak boleh marah. Dia harus tetap elegan dalam situasi apa pun di hidupnya. Andrew melepaskan tangan Anggun pelan, berbalik sehingga mereka saling berhadapan.

“Anggun, buka topi kamu.”

Anggun mengerjap tidak paham,

Andrew mengulas senyuman malaikatnya, “Buka topi kamu.”

Anggun terpukau. Dia cungar-cengir sambil membuka topinya, “Mau dicium, ya?”

Andrew langsung menekan bengkak di pelipis Anggun sekaligus. Anggun menjerit kesakitan. Dia mencoba kabur tapi Andrew menangkap tangannya. Menekan Kembali luka wanita itu tanpa ampun.

Anggun menangis histeris. Dia memohon ampun.

Tapi Faris yang melihatnya justru tertawa. Karena Anggun yang melakukannya, hukuman yang Andrew berikan hanya sebatas ini. Coba kalau orang lain? Entah masih hidup atau tidak? Seorang Adrian ... tidak akan membiarkan rumor yang tidak benar

tentang mereka menyebar. Apalagi ini memang fitnah yang cukup kejam.

Mulut Anggun terlalu sompral.

“Tuan Muda, sakit! Ampun!” Anggun berusaha menyingkirkan tangan Andrew di pelipisnya. Namun tekanan Andrew justru kian menguat. Setelah puas, baru Andrew melepaskan wanita itu.

Anggun menutupi bengkaknya yang kembali membiru. Dia terisak-isak sambil menatap Andrew sebal, “Dasar Tuan Muda proyektor!”

Maksud Anggun diktator.

“Terserah.” Andrew mencebik, “Faris, sekarang juga buang dia ke tengah laut. Pastiin dia jadi makanan hiu.”

“Tuan Muda jahat!”

“Udah tahu.”

Andrew pergi. Anggun berlari lalu memeluk lengan Andrew lagi, Andrew hendak mengempaskannya tapi pelukan Anggun justru menguat. Andrew menatap Anggun jengah.

“Apalagi?”

“Tuan Muda nggak bakalan pernah saya lepasin.” Anggun keras kepala. “Tuan Muda, jangan marah-marah terus. Waktu kecil saya dinyanyiin ini. Anggun berkata disela-sela tangisnya ; jangan marah-marah, surga untukmu.”

“Neraka buat cewek jahanam kayak kamu.” Andrew mendengkus. Dia berjalan lagi.

“Tuan Muda juga orang jahat, jadi kita nanti sama-sama di neraka.”

“Ogah saya dibuntutin kamu sampe ke neraka juga.”

“Tuan Muda, kita sama-sama orang yang penuh dosa, jadi kita bakalan masuk neraka.” Anggun bersikukuh. “misal, kecantikan saya. Kecantikan saya itu adalah sebuah dosa karena udah bikin banyak pria tergoda.”

“Anggun, mulut kamu itu minta dijahit, ya?”

“Saya lebih pilih di kiss sama Tuan Muda.”

“Saya lebih memilih menjahit mulut kamu.”

“Tuan Muda kebanyakan ngeles ah.” Anggun sudah berhenti menangis, mengabaikan pelipisnya yang cunut-cunut, “bikin saya tambah cinta aja.”

“Saya justru tambah eneg.”

“Tuan Muda itu nggak pernah bisa jujur sama perasaan sendiri.”

“Saya kagum dengan kamu yang bisa sepositif thinking ini.” Andrew tersenyum mengejek, “hidup kamu pasti selalu bahagia.”

Anggun terdiam, dia mengernyih lebar lalu mengangguk mantap. Dia menjawab, “Hm. Saya selalu bahagia semenjak ketemu sama Tuan Muda.”

Mereka berdiri berhadapan di depan lift.

Andrew tidak bisa mengatakan apa pun.

Cengiran Anggun memang terlalu ... tidak biasa.

Pintu lift terbuka.

Belum sempat masuk, Andrew tercenung melihat sosok yang berdiri di depannya. Merentangkan tangan dengan lebar lalu berkata, “Surprise!”

86. SFYA ; Andrew vs Edward

“Surprise!”

Andrew menyipitkan matanya, menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Dia masuk ke dalam lift, diikuti Anggun yang langsung menatap Edward tajam.

“Uwah, ngeliat gue langsung ngehela napas sepanjang itu. Sadis kayak biasanya lo, Ma.” Edward terkekeh, dia merangkul Andrew dan berkata, “gue jauh-jauh dateng ke sini buat bikin surprise, tapi respons lo tiap ngeliat muka gue tetep aja kejam. Seenggaknya pura-pura kaget kek.”

“Wah, gue kaget.” Andrew berkata datar. Edward langsung ngakak. Seperti biasa, reaksi Andrew memang tidak pernah berhenti menghiburnya.

“Padahal gue nunggu reaksi yang lebih heboh.”

Ya, andai saja ayahnya Andrew tidak mengatakan soal lokasi keberadaan Edward sekarang lebih dulu, langsung berhadapan mendadak dengan Edward tentu saja akan mengejutkannya. Tapi sekarang? Bisa dibilang Andrew memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Tidak ada hal yang perlu dia kagetkan lagi.

Edward tampaknya sudah mengetahui semua tentang Anggun. Itu sebabnya pria ini repot-repot datang menemui Andrew seperti sekarang. Percuma Andrew menyembunyikan Anggun, Edward pasti akan menemukan kesempatan untuk mengganggu mereka.

Jadi, sebaiknya Andrew mengawasi sahabatnya itu terang-terangan saja.

“Ma, jangan nyuekin Papa terus dong. Kangen nih. Peluk dulu gitu, cium dulu.”

Edward dan Andrew menoleh saat mendengar suara geraman. Saat ini di lift hanya ada mereka bertiga saja. Faris dan yang lainnya menggunakan lift yang lain.

Anggun.

Mata bulatnya memelototi Edward memusuhi, cengkeraman Anggun di lengan Andrew kian menguat.

“Santai, Anggun. Dia emang bajingan, tapi juga pecundang.” Andrew mengusapi kepala Anggun agar lebih tenang. Gelagat Anggun sekarang sudah seperti anjing yang sedang menjaga Tuannya saja.

“Jahat.” Edward sok merajuk. Akhirnya dia melihat Anggun lebih jelas mengulas senyuman kecil. “oh, jadi ini cewek kesayangan lo yang sekarang.”

“Nggak usah sok nggak tahu. Lo udah nemuin dia di hotel beberapa minggu lalu.” Andrew menyahut ketus.

“Kok tahu?” Edward tersenyum mengejek, “firasat? Mungkin kita emang terhubung red string.”

“Nggak minat.”

Pintu lift terbuka. Andrew berjalan menuju kamarnya -sudah biasa. Dia akan menunggu Faris di depan pintu kamar. Edward terus membuntutinya, Anggun masih memelototi Edward.

“Dia ini, Alexandrio.” Edward menunjuk Anggun dengan dagunya, “lo udah tahu itu, En?”

“Hm.”

“Jadi kenapa lo masih pelihara dia?”

“Gue udah biasa ngadepin Alexandrio.” Andrew menyahut tenang, “jadi ... tujuan lo di sini buat apa selain ngomporin soal identitas Anggun yang sebenarnya?”

Edward menyandarkan kepalanya ke bahu Andrew dan berbisik sok manja, “Kangen.”

Anggun nyaris menerjang Edward, Andrew yang menyadari itu buru-buru menarik Anggun mundur. Anggun mengamuk, namun yang keluar dari mulutnya hanya geraman dan gonggongan.

Tunggu.

Untuk apa Anggun menggonggong?

“Saya mengerti perasaan kamu, Anggun. Tapi kalo sampe kamu bikin dia lecet apalagi luka, saya bisa langsung bangkrut.” Andrew memperingatkan, dia menarik Anggun kian menjauh, “gitu-gitu dia calon kepala keluarga inti Alexandrio. Sampai kamu

seenaknya, bisa-bisa ada peluru yang nyasar ke kepala kamu.”

Edward ngakak.

“Dia, bener-bener cewek menarik.”

“Hm, satu gen sama lo soalnya.”

“Kalo gue bawa dia pulang pasti rame.”

“Kalo lo masih nganggap gue sahabat, gue tahu lo nggak bakalan ngelakuin itu.” Andrew menahan napas, “dia ... punya suhu tubuh yang panas, gue butuh dia. Jadi kalo bisa ... tolong lo lenyap dari pandangan gue selamanya.”

“En, nanti lo beneran bangkrut loh.” Edward mengingatkan.

Andrew berdecih.

“Ngomong-ngomong, gue udah ngundang yang lainnya juga. Julian, Keanu, Ravi. Mereka semua baru sampe ke sini nanti malem. Semuanya nginep di hotel ini. Baik, kan, gue?”

“Kalo lo emang baik, tolong jangan ganggu waktu istirahat gue yang nggak banyak ini.”

“Kita minum-minum di kamar lo entar.”

“Kamar gue bukan basecamp. Dan gue ke sini buat kerja, bukan liburan.”

“Gue nggak keberatan maen rame-rame juga.”

Edward berkata ambigu, dia memiringkan kepalanya, menatap Anggun tajam, “satu cewek empat cowok. Bagus juga, kan?”

Andrew terdiam. Dia melepaskan tangan Anggun, menghampiri Edward dan mencengkeram kedua bahunya, dia berkata serius. “Dengerin gue baik-baik, Ed.”

Edward tersenyum.

“Apa pun kelakuan lo, perbuatan lo ke gue ... gue nggak pernah masalah, karena gue tahu lo sekadar bercanda. Nggak serius sama setiap omongan lo.”

Andrew memberi jeda, “tapi ... jangan bercanda kotor semacam ini di depan cewek, terutama cewek-cewec yang berhubungan sama gue. Bahkan walau yang lo katai itu seorang pelacur, mereka nggak berhak lo rendahin sampai separah itu.”

Senyuman di bibir Edward memudar.

Andrew melepaskan kedua bahu Edward, “Gue nggak suka lo ngehina cewek sebegitunya. Gue tahu, cewek mana pun bisa lo dapetin, dengan semua uang dan kekuasaan lo, nggak ada seorang pun yang bisa ngelarang lo berbuat sesukanya. Memperkosa atau pun membunuh. Menghancurkan kehidupan semua orang yang lo anggap sebagai pengganggu. Ah, tapi gue tahu, lo bukan tipe rapist semacam itu.” Andrew tersenyum manis, “kalo di belakang gue, terserah lo. Tapi kalo di depan gue ... tolong lebih dikontrol lagi candaan lo.”

Edward terkekeh mengerikan, “Nggak capek lo sok ngasih nasihat sepanjang itu?”

“Gue nggak ngasih nasihat.” Andrew meralat, “gue ... Cuma minta lo ngehargain prinsip hidup orang lain. Karena ... kalo lo terus aja egois nggak mikirin

perasaan orang lain, nggak ada seorang pun yang bakalan tulus di sisi lo. Semuanya ... ada buat lo karena sekadar takut sama kekuasaan lo.”

Astaga.

Selalu saja.

Selalu Andrew mengatakan sesuatu yang bisa membuatnya tersulut seperti ini. Kata-katanya elegan, namun begitu kejam. Membuat dada Edward panas karena merasa baru saja dihina dan permalukan.

Edward menyeringai lebar, kedua bola matanya membesar, dia mendesis, “Bukannya ... lo sendiri sama kayak mereka, En?”

Andrew tertegun. Dia tersenyum lagi dan menjawab, “Lo sendiri tahu, bukan itu alasannya, kan, Ed?”

Faris datang. Dia sedikit ragu mendekat saat merasakan atmosfer di sekitar sang Tuan yang cukup membuat sesak. Andrew memberinya isyarat untuk membukakan pintu.

Faris menurut, pria itu membukakan pintu untuk sang Tuan.

Sebelum masuk, Andrew melihat Edward lagi, “Kalo lo udah tenang, nanti malem setelah gue selesai meeting, lo boleh main ke kamar gue.”

Anggun mendengkus ke arah Edward lalu masuk menyusul Andrew.

Edward berdiam di tempat.

Dia berdecih lalu bergumam marah, “Kesombongan lo itu, gue jadi pengen tahu bisa tetep lo pertahanin sejauh apa, En?”

87. SFYA ; Kebencian Edward

"Tuan Muda, Tuan Muda, emangnya nggak apa ngomong kayak gitu sama Edward-Edward barusan?" Anggun bertanya selepas mereka memasuki kamar, "Tuan Muda, saya pikir Tuan Muda takut sama Alexandrio itu. Kalo dia calon kepala Klan Alexandrio, artinya dia orang yang bahayaaaaa banget, kan?"

Andrew mendudukkan diri di sofa. Dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan sebelum menjawab, "Saya nggak pernah takut sama dia, Anggun."

Anggun duduk di sampingnya.

"Saya hanya nggak mau bermasalah dengannya karena itu merepotkan. Seperti yang sudah kamu dengar, Ed juga memiliki saham yang cukup besar di perusahaan-perusahaan saya. Kalo kami berselisih. Sudah pasti saya bisa hancur."

"Terus kenapa Tuan Muda ngomong gitu ke dia?"

"Untuk membatasi dia dan segala perilakunya." Andrew menatap meja di depannya dengan sorot nanar, "kalo dia terus dibiarkan semaunya seperti yang dilakukan kebanyakan orang, Edward nggak akan pernah sadar saat dia berbuat salah." bibirnya

mengulas senyuman, "ya. Itu yang dulu Maurin lakukan untuk saya."

Maurin lagi.

Sampai kapan pun seolah nama itu tidak akan pernah bias dari pikiran Andrew. Seolah setiap geriknya Andrew saat ini selalu dipengaruhi masa lalu.

Membuat Anggun sadar kalau apa pun yang dia lakukan untuk mengambil hati pria itu, Anggun tidak akan pernah bisa menggeser posisi Maurin sedikit pun.

Maurin yang paling berharga.

Maurin yang selalu menjadi segalanya.

Anggun menggigit bibir bawahnya, berpikir keras. Berharap setidaknya ada satu saja rencana untuk menguatkan posisi Anggun sekarang agar tidak bisa digantikan oleh siapa pun termasuk oleh Maurin.

Tidak ada.

Selamanya, kalau mereka tetap ada di posisi ini rasanya Anggun hanya akan menjadi bayangan Maurin selamanya.

Anggun mulai berandai-andai.

Misal ... karena semenjak dinyatakan meninggal jenazah Maurin sampai sekarang belum ditemukan dan ternyata Maurin masih hidup, apa yang akan Anggun lakukan?

Ya, ada kemungkinan Maurin sekarang masih hidup walaupun kecil. Anggun harus menyiapkan diri

untuk berbagai keadaan di masa depan yang bisa saja terjadi.

Anggun tidak boleh lengah.

Kalau tidak, cinta pertamanya, sosok luar biasa yang saat ini selalu memprioritaskannya ... akan meninggalkan Anggun untuk sosok yang sejak awal menjadi cintanya pria itu.

"Ngapain kamu bengong?" tanya Andrew setelah merasakan keheningan yang cukup lama, "kamu takut sama Edward?"

Edward memang mengerikan, tapi Anggun tidak sedikit pun takut padanya. Kalau pria itu macam-macam, Anggun bahkan tidak keberatan mencolok mata Edward dengan pulpen sampai bolong.

Edward memang pantas mendapatkan itu.

"Saya nggak takut sama Edward itu, saya lebih takut kehilangan Tuan Muda. Hehehe." cengiran Anggun membuat Andrew terkekeh. Andrew mengusap kepala Anggun perlahan.

"Ya, kamu emang nggak perlu takut sama Edward. Karena selama kamu dengan saya, saya pastikan kamu akan baik-baik aja, Anggun."

Sekarang posisi Anggun sudah lebih unggul dibanding semua wanita Andrew yang lain.

Itu artinya ... yang harus Anggun lakukan ke depannya adalah ... unggul di hati Andrew bahkan mengalahkan Maurin. Entah apa pun caranya. Entah selama apa pun waktu yang dia butuhkan.

Tapi Anggun bersumpah, dia akan memiliki Andrew seutuhnya.

"Andrew, piara cewek yang berbahaya." celetukan Edward membuat ketiga temannya menoleh. Setelah mendapat undangan berkumpul dari Edward, mereka memang langsung bergegas dari 'tempat tinggal' masing-masing menuju Sentosa Island. Masing-masing dari mereka sudah Edward pesankan kamar hotel. Tentu saja semuanya menginap di hotelnya Andrew.

Menikmati senja di sore hari yang begitu memukau, mereka berkumpul di restoran sambil menikmati hidangan lezat yang disuguhkan.

Julian menyedap wine-nya sebentar sebelum bertanya, "Cewek yang berbahaya?"

"Hm." Edward mengangguk, "cewek ini lebih busuk daripada cewek-cewek lain yang sering hilir mudik ke ranjangnya." Edward tersenyum kecut, "apa karena dia Alexandrio ya? Mau-maunya Andrew berurusan sama klan pembawa petaka macam mereka."

"Ed, seriusan nggak apa lo ngomong gitu soal klan lo sendiri?" Ravi ngakak, "lo calon chief di klan itu."

"Hm ... kenyataannya emang kebanyakan di keluarga gue, selain gue tentunya, mereka pada berengsek." Edward mengedik, "perkawinan 'sedarah' itu emang bisa bikin cacat keturunannya. Di keluarga gue, yang cacat pada otaknya." Edward menunjuk kepalanya sendiri.

"Well, tapi sebenarnya menurut gue tradisi keluarga lo lumayan bagus loh." Keanu yang berpendapat. "maksudnya ... dengan nikahin sesama Alexandrio, kekayaan kalian yang macem unlimited itu nggak bakalan jatuh ke tangan orang lain. Berkat itu juga kan kalian bisa lebih saling percaya satu sama lain? Nggak ada seorang pun Alexandrio yang nganggur apalagi sampe melarat. Keluarga itu nggak mungkin saling berkhianat."

Perkataan Keanu justru membuat Edward terbahak-bahak. Tawanya sampai mengundang rasa ingin tahu pengunjung restoran yang lain. Ya. Sengaja Edward tidak memilih private room. Lagipula tidak ada satu hal pun yang hendak mereka sembunyikan.

"Lo ... kalo mikir di keluarga kami itu semuanya saling mendukung satu sama lain, lo salah besar." Edward menggeleng. "pertama ... konflik keluarga inti. Perebutan takhta sebagai chief itu rasanya nggak bakalan berakhir sampai mereka mati. Kecemburuan selalu jadi bumbu di keluarga kami. Bayangin, itu masih keluarga inti. Belum Big Family Alexandrio yang kita sebut sebagai A'Wall."

"A'Wall?" beo Keanu.

"Hm. Ini emang nggak banyak orang tahu soal sebutan itu. Mereka ibarat dinding pertama, orang-orang yang paling sering dikorbankan alias ditumbalkan kalo terjadi sesuatu yang bisa dibilang ... bad situation."

Semua mendengarkan.

"Kecemburuan mereka sesekali bikin sebagian dari mereka berkumpul buat konspirasi. Itu sebabnya semua Alexandrio nggak dibolehin berkumpul secara secret. Semuanya agenda ditentukan sama keluarga inti, chief. Masing-masing dari kami selalu punya asisten yang dipekerjakan sama chief. Gue misalnya ada Azri. Azri bukan aja bantuin setiap kerjaan gue, dia juga ngelaporin setiap gerik gue ke bokap buat mastiin ... gue nggak ngelakuin sesuatu yang bisa mendatangkan kerugian ke Alexandrio."

"Jadi lo nggak bebas, Ed?" tanya Julian.

"Gue?" Edward tersenyum kecil, "menurut lo?"

Semuanya terdiam.

"Tapi ... awalnya gue mikir mau ngancurin Alexandrio pake orang luar, kan?" Edward tidak akan menjawab kalau teman-temannya bertanya alasan apa yang membuat pria itu ingin menghancurkan keluarganya sendiri? Teman-temannya juga tahu itu, itu sebabnya mereka menyimak.

"Tapi setelah gue ketemu Anggun." Edward memberi jeda. Dia menyalakan rokok di mulutnya lalu mengembuskan asapnya cepat, "gue ... pilih ngancurin keluarga ini dari dalam."

Mata Edward membesar bengis.

"Gue bunuh mereka semua satu per satu sampe nggak ada satu pun yang bisa bebas."

88. SFYA ; Ketegasan

"Hei, En." panggil Julian. Dia memang diminta Edward untuk menjemput Andrew ke kamarnya.

Edward tahu jam kerja Andrew. Itu sebabnya dia langsung 'meminta' Julian untuk menjemput sahabat baiknya itu.

"Hm?" sahut Andrew yang sedang bersiap di depan cermin. Anggun sudah tidur karena kelelahan menunggu Andrew pulang. Wajar, hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Lo tahu alesan kenapa Ed pengen banget ngancurin klannya sendiri? Dia pengen bunuh semua anggota keluarganya, yang semarga sama dia."

Andrew terdiam.

Ya, kalau dipikir-pikir ambisi Edward ini belum terlalu lama. Mungkin, sejak satu tahun yang lalu. Saat Edward tiba-tiba saja menghilang selama beberapa bulan lalu kembali muncul seolah tidak terjadi apa pun.

Edward yang mereka tanya selama menghilang ada di mana? Hanya menjawab sedang terlalu sibuk sehingga tidak sempat keep in touch dengan mereka.

Sebagian dari mereka menganggap wajar.

Kecuali Andrew.

Karena sesibuk apa pun Edward selama ini, Edward tidak pernah benar-benar menghilang tidak bisa dihubungi sama sekali.

Andrew tahu ada yang salah, tapi dia tidak berani bertanya.

Dia hanya merasa ... pertanyaannya bisa melukai perasaan Edward saja.

Jadi, saat menyadari kejanggalan Edward itu, Andrew hanya bisa memeluknya sambil menepuki punggungnya pelan sambil berbisik, "Gue tahu lo kuat, Ed."

Semenjak saat itu, teror Edward pada Andrew intensitasnya memang kian meningkat.

Andrew berpikir, mungkin sebaiknya saat itu dia membiarkan Edward saja.

"En, lo tahu sesuatu?" tanya Julian saat melihat kediaman Andrew.

Andrew memakai syalnya lalu berbalik. Dia menggeleng pelan, "Gue nggak tahu apa pun."

Jika Edward tidak mau bercerita, maka yang bisa mereka lakukan hanya menunggu sampai Edward bisa mengatakan setiap keluh kesahnya.

Tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk Edward selain hal itu.

Walau Andrew tetap berharap ... semoga saja suatu saat ada yang bisa dia lakukan untuk membantu Edward, sebagai balas budi atas setiap pertolongan yang Edward berikan padanya.

"Mendingan kita langsung nemuin Ed sebelum dia ngoceh sembarangan." Andrew mengalihkan pembicaraan.

Julian menatap wajah Andrew beberapa detik lalu mengangguk.

Sepertinya ... Andrew memang tahu sesuatu tentang keanehan sahabat superior mereka itu.

Edward masih menunggu. Dia berdiri menghadap jendela kamar hotelnya sambil mengisap rokok yang terselip di kedua jarinya. Mata Edward menerawang kosong. Menyorot kegelapan malam yang dihiasi kerlip lampu Sentosa Island.

Pemandangan di tempat ini rasanya memang cukup Bagus.

Sedikit demi sedikit, mata Edward perlahan tertutup.

Kemeja navy yang dia pakai tiga kancing teratasnya sudah terbuka, bawahan kemejanya setengah keluar dari celana. Rambut Edward berantakkan. Wajahnya tampak pucat, seperti biasa.

Edward memejamkan matanya lagi. Menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan.

Tujuan Edward masih terlalu jauh untuk bisa dirinya capai. Kematian 'mereka' yang sudah merusaknya, akan Edward pastikan dengan kematian yang tidak kalah pedihnya.

Edward bukan tipe orang yang memiliki banyak emosi. Perasaan itu muncul baru sekilas, lalu dihancurkan.

Diremukkan di depan matanya sendiri.

Tidak akan pernah Edward maafkan.

Orang pertama yang akan Edward lenyapkan adalah ... ayah kandungnya sendiri.

'Gue harus bunuh mereka semua.'

Edward akan mengakhiri garis keturunan terkutuk Alexandrio.

"Ed, you okay?"

Pertanyaan itu membuat gemuruh di dada Edward langsung lenyap seketika. Edward menoleh, Andrew menatapnya dalam. Beberapa meter di belakangnya, Andrew bergeming. Namun mata layunya yang semakin sayu mengisyaratkan rasa khawatir.

Edward tersenyum kecil.

"Yeah." Edward berbalik, "gue pikir lo nggak bakalan dateng, Ma."

"Kalo gue nggak dateng sama panggilan J, lo pasti nyuruh Keanu, Ravi, Azri, bahkan semua orang yang lo liat buat manggil gue."

"Bener juga." Edward tertawa.

Andrew mempertipis jarak mereka, menepuki pundak sahabatnya pelan.

"Lo kelihatan menderit barusan, kalo emang ada masalah yang bisa gue bantu, jangan sungkan ngomong."

Edward mengerjap, "Macem sexual frustration?"

"Kalo itu lo bisa pergi ke rumah bordil."

"Jahat." Edward sok ngambek, "gimana kalo gue sama Anggun aja?" usulnya kemudian.

"Lo sendiri tahu jawabannya, Ed." Andrew mundur, berbalik dan melangkah menuju sofa. Mendudukkan diri di sana. "Kecuali kalian mau sama mau, gue nggak bakalan jadi dinding. Tapi kalo kemauannya sepihak dari lo aja, apa pun taruhannya, gue nggak bakalan biarin lo maksa dia."

"Luar biasa emang gentleman kita yang satu ini." Keanu tersenyum mengejek, pria itu bertepuk tangan, "demi belain 'kehormatan' cewek, Edward aja sanggup dia lawan."

Edward tersenyum kecut. Dia ikut bertepuk tangan, "Entah nggak rela, entah cemburu. Nggak mau gue nidurin cewek yang lain."

Perkataannya disambut gelak tawa. Andrew tidak menyahut, dia memilih duduk di sofa tunggal lalu menuangkan wine ke dalam slokinya. Andrew meneguk minumannya perlahan.

"Tapi ngomong-ngomong, gue ngebayangin andai salah satu di antara Edward atau Andrew itu cewek." Ravi asal nyeletuk, dia sudah setengah mabuk, "kisah cinta mereka pasti bener-bener romantis gitu."

"Kenapa harus nunggu salah satu di antara kita jadi cewek?" Edward duduk di lengan kursi Andrew, merangkul bahu sahabatnya, lalu meletakkan pipinya di atas kepala Andrew, "sekarang juga bisa kok."

"Ed, lo tahu istilah amit-amit?" Andrew berkata ketus, "itu ... amit-amit gue harus sama lo."

"Jangan jahat gitu, Ma. Kita kan udah sering berbagi ranjang." Edward sok merajuk.

"Amit-amit."

Reaksi Andrew mengundang gelak tawa lagi.

Andrew diam-diam melirik Edward.

Memang benar dugaan Andrew. Sepertinya,,, ada sesuatu yang membebani pikiran sahabatnya itu.

Anggun membuka mata. Dia beringsut duduk lalu mengucek kedua matanya. Anggun menguap lalu melihat sekeliling. Dia menatap jam dinding beberapa detik. Sudah pukul satu dinihari. Kenapa Andrew belum juga pulang?

"Tuan Muda" panggil Anggun serak, berharap bisa mendengar suara Andrew menyahut panggilannya. Namun keheningan ini seakan memang akan membunuhnya.

Anggun ... benci saat dia merasa kesepian dan ditinggalkan seperti sekarang.

"Tuan Muda!" panggil Anggun lebih keras. Tapi tetap tidak ada jawaban, Anggun mencicit, "Andrew"

Anggun turun dari kasur, kalau Andrew belum pulang, biarkan Anggun menjemputnya saja. Setidaknya Anggun akan menunggu di lobi hotel.

Setidaknya ... Anggun akan memastikan kalau Andrew akan pulang.

Anggun bahkan tidak menggunakan sandalnya. Dia berlari meninggalkan kamar tidurnya. Dia menguncir rambutnya yang menghalau pandangan.

Dia sampai di depan pintu kamar, namun disaat dia menarik pintu itu, di waktu yang bersamaan pintu tersebut memang didorong dari luar.

Mereka sama-sama terkejut saat pintu terbuka sepenuhnya.

Andrew mengerjap melihat Anggun yang sedikit kacau.

"Anggun, kamu mau ke mana?"

Anggun menatap Andrew beberapa detik, bibirnya merapat. Dia menahan napas lalu mengembuskannya perlahan sambil berbisik, "Saya ... saya mau nyari Tuan Muda."

89. SFYA ; Ketakutan Anggun

"Kenapa, Anggun?" tanya Andrew saat melihat wajah nyaris menangis wanita di depannya. Napas Anggun memburu. Kedua tangannya terulur, mencengkeram coat yang dipakai Andrew. "hm?" tanya Andrew lagi saat tidak juga mendapat respons.

Anggun masih berusaha mengatur napasnya yang memburu. Wajahnya berkeringat. Andrew mengulurkan tangan, mengusap pelipis wanita di depannya.

Anggun terlihat sangat panik.

"Tu-Tuan Muda kenapa nggak pulang-pulang?" Anggun berkata serak Suaranya kecil, nyaris seperti bisikan. "saya pikir Tuan Muda ninggalin saya."

Nggak mau ngajak saya pulang lagi. Ngebuang saya."

Karena Anggun masih belum bisa mengganti posisi Maurin, karena bagi Andrew ... Anggun hanya sedikit spesial dibanding para wanitanya yang lain. Bukan hal mustahil kalau pada akhirnya Andrew jera dan melepaskan Anggun 'di tengah jalan'. Berbagai pikiran negatif itu singgah di kepalanya, membuat Anggun kian paranoid setiap detiknya.

Anggun terlalu mencintainya. Anggun mencintai Andrew sampai merasa dia tidak akan bisa lagi berpikir waras kalau tidak berhasil mendapatkannya.

"Kamu sendiri tahu nggak mungkin saya ngebuang kamu, Anggun." Andrew mengembuskan napas perlahan, "lagian ini hotel milik saya, apa yang bikin kamu takut?"

Anggun menelan ludah. Dia berbisik, "Saya takut Tuan Muda udah nggak butuh saya lagi lalu mutusin ninggalin saya di tempat ini." Kedua tangan Anggun turun dan terkepal. "Kalo saya dibuang di sini, nggak ada hal yang bisa saya lakuin selain pasrah. Saya bahkan nggak tahu cara pulang ke Indonesia. Saya nggak tahu cara pesen tiket pesawat juga."

"Padahal kamu udah punya handphone bagus yang selalu kamu pamerin itu?" Andrew tersenyum mengejek. Bermaksud menggoda Anggun untuk mencairkan suasana yang terasa gloomy seperti sekarang.

"Saya cuma pake hpnya buat kirim sms atau telpon Tuan Muda aja." Anggun meringis. Dia mengulum

bibir bawahnya sebelum mengimbuhkan, "agar saya bisa tetep terhubung sama Tuan Muda."

Andrew terdiam. Dia menghela napas berat lalu mengusapi kepala Anggun saat wanita itu kembali menunduk dalam. Ya, sepertinya sebagian memang salah Andrew juga. Pertemuan tidak terduganya dengan Edward memaksa Andrew untuk meninggalkan wanita yang begitu excited ingin pergi dengannya. Anggun kesepian. Sendirian.

"Maaf soal hari ini, Anggun. Karena saya nggak ada kerjaan yang urgent besok, kita bisa liburan di sini satu hari lagi, malamnya baru kita pulang ke Indo."

Andrew memutuskan kembali mengalah. Anggun sudah menemaninya lima hari ini. Kalau dia memilih tinggal di Jakarta, dia memiliki banyak teman yang bisa dia ajak bicara. Sebenarnya tidak banyak juga, mengingat Anggun dimusuhi sebagian besar wanita di kediaman Andrew itu.

Setidaknya ada Sukma.

Sesekali Anggun juga akan keluar bermain dengan teman barunya. Siapa namanya? Kalau tidak salah, Anggun pernah menyebut nama wanita itu ... Ketty.

Mendengar itu Anggun langsung tersenyum semringah. Andrew meringis. Dia membiarkan saja saat Anggun menubruk dan memeluknya. Anggun selalu saja mudah bahagia dengan pemberian Andrew walau pun sederhana.

Sesekali ... hal itu membuat Andrew senang juga.

Esoknya, seperti janji Andrew, Anggun bisa memilih dia ingin pergi mengunjungi tempat wisata yang mana? Keterbatasan waktu mereka membuat Andrew meminta Anggun memilih satu tempat yang paling ingin dilihat Anggun saja. Anggun bilang dia ingin pergi ke S.E.A Aquarium. Andrew langsung setuju. Namun karena masih memiliki pekerjaan, Andrew meminta Anggun menunggu sampai jam sebelas siang.

Anggun awalnya menolak keras, dia takut Andrew kebablasan bekerja dan kembali mengingkari janjinya. Tapi setelah Andrew berjanji begitu kencan nanti mereka tidak akan diganggu Faris atau bodyguard Andrew yang lain, alias hanya berdua saja. Anggun langsung tersenyum dan mengiyakan.

Seperti biasa, Anggun dengan segala 'kesederhanaannya' itu tidak pernah membuat Andrew jengah memperhatikan setiap tingkahnya.

Andrew menepati janji.

Pukul sebelas siang, dia sudah kembali ke kamar hotelnya. Anggun tampak sudah siap.

Anggun memakai hotpant hitam, tangktop putih, dan cardigan hitam. Dia menguncir rambutnya, membawa sling bag putih dan ankle boot hitam.

Anggun duduk di sisi ranjang, tersenyum lebar begitu melihat Andrew pulang.

"Tuan Muda, Tuan Muda ganti bajunya sama yang ini." Anggun berdiri, berlari ke arah Andrew sambil membawa pakaian yang sudah dia siapkan.

Jeans hitam, kemeja putih, dan coat hitam.

Semuanya ... sewarna dengan pakaian Anggun.

"Kenapa warna baju kita samaan?" tanya Andrew sambil mengangkat sebelah alisnya.

Anggun cengengesan, dia menyenggol lengan Andrew dengan bahunya, "Biar kita kayak couple. Kan kita mau nge-rate."

Rate?

Andrew berusaha tidak tertawa saat Anggun lagi-lagi salah mengucapkan bahasa inggrisnya. Dia tidak pernah terbiasa. Anggun selalu bicara dengan wajah lugu penuh percaya diri walau sudah dihujat berkali-kali.

"Saya nggak mau pake baju yang sewarna sama kamu."

"Tuan Muda jangan jahat-jahat gitu dong. Kan saya udah siapin." Anggun protes tidak terima. Dia memeluk lengan Andrew, menyelipkan di antara belahan dadanya, "Tuan Muda, ayo kita samaan."

Andrew menatap beberapa detik tanktop Anggun yang turun, memamerkan belahan dadanya yang putih. Sadar dengan arah tatapan Andrew, Anggun menurunkan bajunya lebih bawah.

"Sakit!" keluh Anggun saat dia dijatak Andrew. Anggun mendongak dan manyun, "kan Tuan Muda duluan yang ngeliatin."

"Tapi kamu nggak perlu nurunin sampe segitunya."

"Siapa tahu Tuan Muda khilaf?"

"Nggak bakalan." Andrew menarik tangannya perlahan. Dia mengambil pakaian yang disodorkan Anggun. "kamu itu ... little devil."

Anggun tertawa, "Incubus ya?"

"Inkubator." Andrew bicara sambil berjalan menuju kasurnya. Meletakkan pakaiannya di kasur, lalu mulai melepas kancing pakaiannya sendiri satu per satu. Menyadari Anggun sedang menatapnya nyaris tidak berkedip, Andrew menoleh saat dia nyaris meloloskan kemejanya, "saya nggak tahan sama tatapan cabul kamu itu."

"Saya nggak cabul!" Anggun membela diri. Dia berlari ke arah Andrew, memeluknya dari belakang lalu mengusapi perut Andrew yang keras, "hehehe." dia mulai cengar-cengir.

Andrew memang cukup rajin nge-gym. Porsi tubuhnya sudah terbentuk pas. Otot-ototnya keras namun tidak terlalu menonjol. Anggun lebih suka yang seperti Andrew daripada pria berotot yang berlebihan. Singkatnya ... yang Anggun suka memang hanya Andrew.

"Ini yang saya sebut sebagai cabul." Andrew merapatkan bibirnya saat dia nyaris tertawa. Dia menyentil tangan Anggun saat semakin turun. "minggir. Lama-lama sama kamu, saya bisa gila."

"Kalo saya udah dari lama tergila-gila sama Tuan Muda." Anggun justru menggombal. Tidak sadar diri kalau sebelum bertemu Andrew, dia sudah menjadi gembel.

"Bukannya gila kamu itu emang udah dari kamu lahir?"

"Tapi karena Tuan Muda sekarang saya lebih gila."

"Hm. Begitu pulang ke Jakarta, kamu sebaiknya saya kirim ke rumah sakit jiwa aja. Gila kamu itu udah kronis kayaknya." Andrew melepaskan pelukan Anggun dengan paksa, cara Anggun mengelusnya ... terlalu menggoda. Andrew berbalik, dia mendorong Anggun pelan -selangkah. "saya mau siap-siap. Mendingan kamu tunggu di luar."

"Tapi saya mau lihat anu-nya Tuan Muda!" Anggun berkata sompral.

"Saya yang nggak mau nunjukin apa pun yang kamu maksud dengan 'anu' itu." Andrew mendesis, "mau pergi nggak? Kita batalin aja?"

90. SFYA ; Permainan Hati

"Saya yang nggak mau nunjukin apa pun yang kamu maksud dengan 'anu' itu." Andrew mendesis, "mau pergi nggak? Kita batalin aja?"

“Pergi!” Anggun memprotes keras. Tahu dia tidak akan menang melawan Andrew, “Tuan Muda, saya mau kencan, berduaan, ciuman, terus seks.”

“Kita itu mau pergi ke Aquarium. Apa yang sebenarnya ada di kepala kamu itu?” Andrew menggetoki kepala Anggun pelan -greget.

Anggun memiringkan kepalanya sambil menyahut, “Tuan Muda.” Dia tersenyum lebar. “yang ada di kepala saya ... selalu Tuan Muda.”

Andrew tertegun. Jawaban Anggun yang itu kalau boleh dia jujur ... terlalu tidak terduga. Sese kali, Andrew memang tidak siap untuk menanggapi setiap gombalan ‘tidak penting’ wanita itu. Pria itu menelan ludah lalu mundur beberapa langkah.

“Kalo kamu kita pergi, mendingan sekarang kamu keluar, biar saya bisa siap-siap.” Andrew berbalik.

“Huuuu!” Anggun bersorak kecewa. “iya, deh.” Dia mengentak kaki lalu keluar meninggalkan kamarnya. Samar-samar, bibir Anggun mengulas senyuman kecil.

Andrew mungkin tidak menyadarinya, tapi Anggun ... menangkap jelas setiap ekspresi yang terukir di wajah pria itu.

Anggun menangkap kedua pipi dengan dua telapak tangannya sambil berbisik serak, “Tuan Muda emang cowok paling manis di dunia.”

“Andrew itu emang cowok paling manis di dunia.”

“Tuan, Anda yakin masih normal?” selidik Azri curiga. Karena Edward terlalu terobsesi dengan Andrew, lama-lama dia jadi sangsi dengan orientasi seksual sang Tuan saja. Maksudnya, Edward memang sering bermain dengan banyak wanita. Nyaris setiap malam dia mengundang satu sampai tiga wanita ke dalam kamarnya.

Tapi obsesi Edward yang selalu ingin mengganggu hidupnya sulung Adrian lama-lama membuat Azri hanya bisa menggeleng tidak percaya. Kenapa sampai sebegininya?

Terutama ... semenjak Edward mengalami ‘kecelakaan’ itu. Pengalaman hidup terkelam yang membuatnya muak kepada seluruh klan keluarganya.

Edward bahkan tidak pernah berpikir untuk mengampuni salah satu dari mereka, termasuk orang tua kandungnya sendiri.

Hati Edward terlanjur hancur. Logikanya dibuat lebur. Disaat dia pertama kali menyayangi ‘sesuatu’, di depan kedua matanya ... Edward dirusak. Dihardik, dihajar, nyaris dibunuh dan kehilangan satu-satunya hati yang dia punya selama ini.

“Hah? Maksud kamu apaan? Kalo kamu mikir saya tertarik buat nidurin Andrew, saya lebih pilih nidurin Anggun.” Edward berkata sok tersinggung, “hm ... kecuali”

“Kecuali?”

“Andrew mangkas benda yang gelantungan di antara dua kakinya. Bolehlah.” Edward ngakak sendiri karena lelucon kotornya. Azri hanya bisa mengembuskan napas perlahan. Merasa kasihan pada Andrew yang selalu menjadi objek hiburan seorang Edward Alexandrio.

Nasib Andrew memang begitu malang.

Setelah punya seorang ayah yang cukup kejam, tumbuh dalam berbagai tekanan dan tuntutan,

kehilangan wanita yang paling dia cintai, dan dia ... harus berurusan juga dengan Edward.

Tidak cukup dengan Edward, satu Alexandrio saja. Sekarang Andrew justru mengundang petaka ke dalam kediamannya sendiri. Dia justru memelihara Alexandrio yang lain.

Walau pun hanya sebelah sisi, tapi tidak perlu diragukan ... darah kotor seorang Alexandrio sudah terlanjur bergerak lewat nadi.

Anggun Kasesya ... setelah Azri menyelidikinya, tidak lebih dari seorang wanita obsesif yang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang wanita itu inginkan. Singkatnya, Anggun tidak jauh berbeda dengan Edward. Edward hanya versi seribu kali lebih keji -mungkin.

“Kalo Tuan memang maunya begitu, Tuan bisa menculik Mbak Anggun, mengurungnya, memperkosanya, lalu membunuhnya.”

“Azri, kok kamu kejam banget, sih?” Edward sok kaget.

“Serius saya mendengar perkataan itu dari mulut Anda?” Azri tetap menyahut datar. Edward hanya nyengir. “tapi saya rasa ... Mbak Anggun memang lebih cocok dengan Anda. Kalian masih bisa dibilang -sedarah. Ayah Anda sudah sangat kebingungan karena Anda menolak menikah dengan siapa pun. Jadi ... mungkin walau Mbak Anggun tidak murni, mereka bisa menolerir.”

“Azri, apa kamu baru aja nyuruh saya nikahin seorang pelacur?” Edward mendelik. Kali ini sorot matanya terlihat begitu keji.

Azri menyadari kesalahannya. Dia sudah terlalu berlebihan, “Maafkan kelancangan saya.”

Wajah keji Edward berangsur-angsur memudar. Dia tersenyum lagi, “Anggun itu ... nggak jauh beda sama wanita Alexandrio yang lain. Ya, mungkin latar belakangnya sedikit unik. Tapi masalah manner, mereka sama-sama sampah.” Edward mengedik, “satu-satunya yang membuat saya tertarik karena kecenderungan Andrew yang selalu memprioritaskan wanita itu dibanding wanitanya yang lain. Saya juga penasaran mau nyoba nidurin cewek dengan suhu sepanas serigala.”

Edward sudah siap. Dia berpenampilan rapi, namun tidak terlalu formal. Ya, terutama karena tujuan Edward sekarang adalah ... S.E.A Aquarium.

Sama seperti lokasi tujuan Andrew dan Anggun.

“Tapi dia termasuk Alexandrio.” Edward tersenyum simpul, menatap pantulan bayangannya di cermin dan berbisik, “saya ... juga pasti akan membunuhnya.”

Azri menahan napas.

Dia tidak bisa mengatakan apa pun lagi.

“Semua Alexandrio itu harus mati.” Edward menghirup napas dalam, dia memejamkan matanya rapat dan berbisik, “dengan gitu ... Shirly bisa hidup

dengan aman tanpa harus dibayangi ketakutan apalagi kematiannya lagi.”

Perasaan apa ini?

Andrew mengerjap. Dia memegang jantungnya sendiri yang mendadak berdegup kencang. Aliran darahnya dipompa cepat, semuanya berpusat di kepalanya, membuatnya pening.

Kenapa dia bisa goyah hanya karena sedikit godaan Anggun? Padahal itu bukan pertama kalinya.

Anggun memang wanita vulgar yang selalu bicara seenaknya. Anggun melakukan cara apa pun hanya untuk dibawa Andrew tidur ke ranjangnya.

Tapi ... saat Anggun mengucapkan satu kalimat dengan nada yang benar-benar tulus, terkesan lugu, itu sudah seperti serangan kejut bagi Andrew.

“Gue nggak boleh lupa, kalo Anggun itu walau punya badan panas kayak serigala, mulutnya lebih berbisa dari ular.” Andrew berusaha menenangkan diri. Buru-buru dia melepas pakaiannya dan menggantinya dengan yang Anggun siapkan.

“Jangan terpengaruh, jangan terpengaruh, jangan terpengaruh. Jangan sampe gue bener-bener jatuh ke perangkapnya.”

Andrew mengambil syall di ranjang lalu memakainya. Pria itu menyisir rambutnya dengan gel sambil menatap pantulan bayangannya di cermin lagi.

“Gue nggak boleh lemah, kalo gue kalah, semuanya bakalan hancur. Ada terlalu banyak orang yang harus dikorbanin.” Andrew memelototi pantulan bayangannya sendiri, “gue ... nggak boleh ngulang kesalahan yang sama lagi.” Dia menggeleng, “nggak boleh.”

91. SFYA ; S.E.A Aquarium

Anggun tampak antusias. Begitu turun dari mobilnya dan melihat pilar-pilar dinding besar bercat biru, dia langsung menarik tangan Andrew menuju ‘gedung’ tersebut. Andrew sudah membawa tiket yang sebelumnya dipesankan oleh Faris. Mereka mengikuti antrian masuk -sedikit berdesakan-dengan pengunjung lain.

Andrew sebenarnya bukan tipikal orang yang senang berada di tempat ramai kecuali untuk pekerjaan yang penting.

Begitu menuruni eskalator, mata Anggun Kembali membesar saat melihat grafiti yang cukup memukau-absurd di mata Anggun. Mereka melewati toko souvenir, lalu memasuki sebuah ruangan yang serba biru.

“Tuan Muda, Tuan Muda.”

“Saya di sini.”

“Itu ada ... semuanya ikan!” tunjuk Anggun ke salah satu aquarium raksasa. Andrew tersenyum simpul.

“Hm, kalo yang di dalam sana itu semuanya orang, ini bisa jadi tindakan kriminal.” Andrew menjawab

cuek. Anggun mengerjap lalu memberi cengiran lebar.

“Kalo yang ada di dalam itu singa gimana?”

“Artinya yang kita masuki itu Zoo, bukan Aquarium.”

“Kalo yang ada di sana cewek?”

“Itu artinya rumah bordil.”

“Kalo yang di sana cowok?”

“Masih rumah bordil.”

“Kalo yang ada di sana orang-orang tua?”

“Mungkin panti jompo.”

Anggun tertawa senang. Andrew hanya meringis. Jarang sekali diam au merespons setiap pertanyaan konyol orang lain. Kalau bukan Anggun, mana mungkin Andrew bersedia?

“Kalo yang di dalam sana Tuan Muda, saya mau ikutan di sana juga.”

“Kalo saya yang berada di sana, ada terlalu banyak orang yang ingin melihat saya, tapi bukan kamu.”

Andrew menurunkan topi di kepala Anggun membuat wanita itu sesaat tidak bisa melihat.

Anggun membenarkan posisi topinya lalu mendongak.

“Tapi Tuan Muda itu milik saya, jadi nggak bakalan saya serahin Tuan Muda sama siapa pun.

Hmph!” Anggun memeluk lengan Andrew lebih erat.

“Saya nggak pernah jadi milik kamu dan mungkin nggak bakalan sampai kapan pun.”

“Dasar Tuan Muda, malu-malu aja.”

Andrew tidak merespons lagi, mereka mulai berjalan, menyusuri ruangan yang didominasi warna air itu sambil melihat-lihat. Sesekali Anggun akan bertanya itu ikan apa? Andrew hanya menjawab ikan-ikan yang dia kenali juga.

Andrew tidak terlalu mendalami soal perikanan.

Kalau diingat-ingat, baru kali ini juga Andrew memasuki aquarium. Bahkan saat masih kecil, Andrew tidak pernah sekalipun mengikuti study tour di sekolahnya. Raja selalu beranggapan Andrew tidak perlu melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya.

Sebagai anak tertua, Andrew memiliki banyak tanggung jawab dan tidak boleh menyia-nyiakan waktunya.

Andrew tidak punya pilihan. Sehingga lama kelamaan, itu sudah menjadi habit. Andrew tidak pernah lagi berpikir untuk mengunjungi tempat wisata seperti ini. Bahkan saat dia dengan Maurin, dibanding mengunjungi tempat wisata, mereka lebih senang menghabiskan waktu di rumah.

Maurin seolah mengerti Andrew bukan tipe orang yang sociable. Itu sebabnya Maurin tidak pernah meminta Andrew berpergian ke tempat yang tidak terlalu disenangi Andrew.

Sementara Anggun?

Anggun itu wanita keras kepala, tidak tahu aturan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan kalau sudah ada maunya ... akan melakukan cara apa pun untuk mendapatkan hal yang dia inginkan.

Pertama bertemu, Andrew merasa ada sedikit kemiripan antara Anggun dan Maurin.

Sekarang?

Terlalu jauh bedanya. Mereka berseberangan. Bedanya sampai 180 derajat.

“Tuan Muda, yang itu namanya apa? Ikan yang lebaaar. Kayak layang-layang, ya? Hehehe.”

Andrew melihat ke arah yang Anggun tunjuk. Dia menjawab, “Itu namanya ikan pari.”

“Kalo yang di sana, itu hiu?”

“Ya.”

“Tuan Muda! Yang itu! Warnanya bagus!”

Andrew pasrah saja saat dia diseret Anggun. Beberapa orang yang melihat mereka tersenyum, beberapa mungkin merasa heran karena di tempat seperti ini, ada seorang pria yang mencolok memakai jaket dan syall.

Memangnya tidak kepanasan?

“Tuan Muda, ini apa?” Anggun bertanya antusias. Di depannya, ada aquarium besar yang hanya diisi ‘keresek’ beraneka warna. Mata besar Anggun kian membulat, berkilauan. “Tuan Muda, ikannya bisa ganti-ganti warna, kadang merah, biru, hijau, putih, lucu. Ini ikan?”

Andrew mendekati aquarium khusus ubur-ubur itu, menyentuh kacanya sambil tersenyum kecil, “Ini Namanya ubur-ubur, Anggun. Warnanya putih, kalo mereka keliatan ganti warna, itu sebenarnya efek dari cahaya lampu.”

Andrew mulai berpikir. Kalau saja dulu dia juga sempat membawa Maurin ke tempat ini, apa Maurin juga akan seantusias Anggun sekarang?

Memikirkan itu, tanpa sadar dia tersenyum lagi.

Andrew mengerjap saat semua orang di sekelilingnya bertepuk tangan. Dia melihat orang-orang itu. Ada apa?

Ternyata ... banyak ubur-ubur yang berkumpul di depan Andrew, seolah hendak menyentuh tangannya yang sedang memegang kaca aquarium saja.

Pertunjukkan?

Andrew langsung mundur beberapa langkah, sekarang semua ubur-ubur itu lembali berpencar.

Anggun langsung memeluk lengan Andrew lebih erat, dia cemberut dan berbisik, “Tuan Muda ... bahkan bikin ubur-ubur naksir, pasti semua ubur-uburnya betina, ternyata Tuan Muda punya sisi jalang kayak saya.”

“Siapa yang kamu katain jalang?” Andrew mencubit hidung Anggun -keras. Anggun mengaduh kesakitan, “itu cuma kebetulan. Ayo lihat ke tempat lain.”

Andrew merangkul bahu Anggun dan mengajaknya pergi melihat ikan-ikan yang lain. Mata Anggun

Kembali berkilauan saat melihat satu aquarium yang kering dan justru diisi katak berwarna biru.

“Tuan Muda, yang ini kataknya dicat? Kasihan.”

“Itu bukan dicat, tapi memang warnanya biru. Katak ini beracun, jadi jangan kamu makan.”

“Saya nggak makan katak!”

“Bukannya kamu makan semua yang kamu lihat?”

Anggun diam, dia nyengir dan menjawab, “Saya nggak keberatan makan punyanya Tuan Muda. Kalo Tuan Muda, pasti saya jilatin dulu terus lahap sampe abis.”

“Kalo kamu yang ngomong, semuanya kedengeran cabul.” Andrew menyentil kening Anggun. Anggun tertawa kesenangan. Andrew meringis.

Mereka terus saja berjalan, dengan mulut Anggun yang tidak berhenti mengoceh. Namun baru setengah jalan berkeliling, Anggun sudah terlihat haus.

Walau Anggun tidak mengatakan apa pun, Andrew menyadarinya. Dia sendiri juga cukup haus. Harusnya sebelum masuk, tadi mereka membeli minuman lebih dulu.

“Anggun, kamu duduk dulu. Tunggu di sini.”

Andrew mengajak Anggun duduk di jajaran kursi yang memang disediakan untuk beristirahat. Anggun duduk di sana, “saya beli minuman dulu. Kamu haus, kan?”

“Saya boleh ikut?”

“Kamu tunggu aja.” Andrew mengusap kepala Anggun dan pergi.

Namun baru beberapa menit, ada sepasang kaki yang berhenti tepat di depan Anggun.

Siapa?

Anggun mendongak. Matanya langsung menyipit.

Pria di depannya tersenyum lebar dan menyapa, “Hai, Anggun.”

Edward.

Mau pria itu menghampirinya?

92. SFYA ; Tantangan

Semuanya sudah sesuai dengan rencana Anggun. Andrew bahkan tidak menyadari bahwa dia sudah mau merepotkan diri untuk membelikan minum padahal pria itu juga kelelahan. Hanya karena Anggun berkeringat, hanya karena Anggun sedikit mengatur napasnya.

Andrew setuju kengan dengan Anggun tanpa pengawalan.

Andrew mengabdikan semua yang Anggun inginkan. Lambat laun, pria itu juga pasti akan jatuh cinta padanya. Ya, itu harus.

Tapi ... masih belum cukup. Apa yang Anggun lakukan sekarang masih kurang. Dia harus berjuang keras untuk mengukuhkan posisinya.

Anggun masih memilah cara mana yang paling terbaik di antara semua planing yang sudah dia susun di kepalanya.

Namun, ketika Anggun masih menikmati kesenangannya, sepasang kaki yang tepat berada di depannya mau tidak mau membuat Anggun mengangkat kepala.

Senyuman manis namun menyimpan jutaan ancaman terukir di paras rupawan pria itu. Jelas, sosok di depannya ini tidak akan melepaskan Anggun begitu saja. Tidak akan membiarkan Anggun mewujudkan impiannya dengan mudah.

"Hai, Anggun." Edward menyapa ramah. Raut bahagia Anggun perlahan memudar. Wanita itu mengembuskan napas kasar lalu memalingkan wajah. Tidak tertarik bertukar sapa dengan sosok arogan di depannya.

"Kejamnya, masa ada orang nyapa dicuekin, sih?" Edward sok merajuk. Anggun masih dengan kediamannya. Menerka kenapa Edward bisa muncul di depannya?

Hanya ada satu kemungkinan. Edward pasti sejak awal sudah membuntutinya dan Andrew.

Stalker berengsek.

Edward duduk di samping Anggun tanpa permisi. Mematuhi aturan dilarang merokok, dia memilih memakan permen mint untuk menetralkan mulutnya yang mendadak terasa asam.

"Baru beberapa bulan, dan kamu berhasil membuat Andrew menuruti semua kemauan kamu." Edward tersenyum mengejek, "boleh juga."

Anggun tetap diam. Tidak ada hal bagus yang akan Anggun dapatkan kalau sampai menanggapi semua ocehan Edward. Pria ini berbahaya ... baik secara sikap atau pun lisan.

"Tapi nggak boleh terlalu egois, Anggun." Edward mengimbuhkan, "nggak boleh mimpi terlalu tinggi juga. Jatuhnya sakit banget loh nanti."

Anggun melirik Edward sebentar.

"Ngomong-ngomong. Kamu juga nggak boleh terlalu jemawa, seolah udah milikin Andrew sepenuhnya. Disaat ... calon istrinya Andrew sekarang masih berada di 'perbatasan', Maurin berjuang di antara hidup dan mati agar bisa kembali sadar."

Perkataan terakhir Edward mau tidak mau membuat Anggun menoleh refleks. Matanya sedikit membulat, bibir Anggun setengah terbuka.

Berhasil menarik perhatian Anggun, Edward ikut menoleh. Dia mengulas senyuman mengejek.

"Hm, Maurin masih hidup."

Maurin-masih-hidup.

Hanya tiga kata itu sanggup membuat jantung Anggun berdegup kencang. Wanita itu menelan ludah. Sejak awal dia memang sudah memikirkan kemungkinan tersebut, tapi dia tidak pernah berharap hal itu benar-benar terjadi.

Kenapa wanita itu masih hidup?

Anggun menjawab dengan nada suaranya yang sedikit tremor, "Kalo emang dia masih hidup, kenapa Andrew nggak tahu?"

Luar biasa sekali keberanian Anggun ini. Dia bahkan tidak menyebut nama Andrew dengan embel-embel 'Tuan Muda' lagi. Wajahnya kian tegang, jelas sekali kalau berita ini juga cukup membuatnya syok.

"Karena sejak lima tahun lalu, dia masih koma. Sebagai sahabat yang baik saya nggak bisa ngasih Andrew harapan palsu." Edward menjeda, dia tersenyum lagi, "saya akan membawa Maurin pada Andrew setelah wanita itu pulih sepenuhnya."

Kedua tangan Anggun terkepal kuat.

"Dan begitu Maurin pulang, pelacur hina macam kamu nggak akan dibutuhkan Andrew lagi. Entah pakai trik apa pun, asal kamu tahu. Andrew itu benar-benar lelaki setia." dia mengangkat bahu, "entah pada pasangannya, entah pada teman-temannya. Andrew selalu care pada semua orang di sekitarnya, itu sebabnya ... wanita semacam kamu bener-bener nggak layak berdiri di sisi Andrew."

Tanpa Edward katakan pun sebenarnya Anggun sudah tahu kalau posisinya sekarang dalam keadaan terancam. Kalau Anggun tidak cepat, Andrew benar-benar akan mengusirnya. Bagaimana ini? Kalau sampai Edward mengatakan hal ini pada Andrew sebelum Anggun siap, Andrew akan berjalan pergi meninggalkannya. Andrew tidak akan peduli lagi

entah apa pun yang Anggun katakan untuk membujuknya.

"Kamu rubah sampah Alexandrio." Edward mulai memaki, "berani banget mikir bisa mendapatkan kebahagiaan setelah merusak hidup banyak orang."

"Apa maksud Anda?"

"Maksud saya?" beo Edward sambil terkekeh, "pelacur itu harus selalu sadar kasta. Terutama untuk para setengah Alexandrio macam kamu."

Edward berdiri.

Pria ini ... dia sendiri juga seorang Alexandrio. Tapi kenapa dia begitu benci pada darah yang mengalir di dalam nadinya sendiri?

"Nggak akan saya biarin kamu jadi noda untuk Andrew kami yang murni." Edward mengangkat bahu, "Semua Alexandrio harus mati."

"Sepertinya ... Anda benar-benar mengagumi Andrew." Anggun berdiri, dia mulai melawan. Bibirnya mengukir senyuman tulus, "apa motif Anda sebenarnya, Tuan Edward Alexandrio?"

"Motif?" Edward mengerjap, "mengganggu Andrew adalah kesenangan saya, menghancurkannya, melihat perubahan ekspresi di wajahnya, semua jadi kesenangan saya. Tapi yang boleh melakukan hal itu, memang saya aja." Dia berbalik sehingga berhadapan dengan Anggun. Jarak yang memisahkan mereka bahkan tidak sampai satu meter. "jangan mengacaukan semua rencana saya."

"Anda itu ... terlalu labil."

"Saya bukan hanya labil, saya juga gila." Edward mengambil tangan Anggun, mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, lalu mengukir ujung cutternya membentuk angka satu di punggung tangan mulus wanita itu.

Anggun merapatkan bibirnya. Tapi dia tidak mengeluh.

"Awalnya saat tahu Andrew memperlakukan kamu dengan spesial, saya hanya ingin sedikit bermain dengan kalian, tapi begitu saya tahu kamu Alexandrio, rencana saya berubah." Edward melepaskan tangan Anggun. Anggun membiarkan darah menetes dari lukanya, dia balas menatap Edward dengan sorot tajam. "hanya dengan melihat kamu, saya bisa melihat wajah Uncle Darius yang bener-bener kental."

Edward menunjuk wajah Anggun, memindainya, "Gen Alexandrio memang terlalu kuat."

"Anda ingin melenyapkan semua Alexandrio." Anggun tetap tenang, "bukankah Anda sendiri juga sama aja? Apa setelah membunuh mereka semua, Anda juga akan membunuh diri Anda sendiri?"

"Kenapa saya harus melakukannya?" Edward tersenyum lagi, "saya membenci kalian, tapi saya nggak punya alasan untuk membenci diri saya sendiri."

Bajingan ini ... Anggun bahkan sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Dengarkan peringatan saya, Anggun." bibir Edward menipis, "jauhi Andrew. Kamu sedang berjalan

menuju kematian, jadi jangan menyeret dia yang nggak ada hubungannya dengan darah kotor di tubuh kamu itu."

Anggun terkekeh, dia menyahut, "Siapa bilang saya yang akan kalah?"

Senyuman di wajah Edward menghilang.

"Bagi saya, Andrew sudah seperti cahaya yang menerangi jalan saya yang selalu gelap. Dia adalah cinta pertama saya. Jadi, sekalipun saya harus membunuh Anda, saya pasti bisa memilikinya."

Anggun menyeringai lebar, "dan seandainya jalan yang saya pilih ini akan menyeret Andrew ke dalam kematiannya sendiri." bola matanya kian membesar, "itu artinya ... cinta kami akan jadi cinta sehidup-semati. Romantis banget, kan?"

93. SFYA ; Peringatan

Anggun menyeringai lebar, "dan seandainya jalan yang saya pilih ini akan menyeret Andrew ke dalam kematiannya sendiri." bola matanya kian membesar, "itu artinya ... cinta kami akan jadi cinta sehidup-semati. Romantis banget, kan?"

Wanita ini ... memang sinting.

Edward mengulurkan tangannya, nyaris mencekik leher Anggun kalau Azri tidak memberinya peringatan tentang Andrew yang tidak lama lagi akan datang.

Edward mundur beberapa langkah, “Manusia berdarah kotor seperti kamu, Anggun. Hanya menjadi beban untuk Andrew.”

“Kalo Andrew aja nggak keberatan, siapa Anda berani berkomentar, Tuan Edward Alexandrio?”

“Andrew melindungi kamu, karena dia memang terlalu baik aja.” Edward tersenyum kecil, “pada akhirnya ... sampah selalu berakhir menjadi sampah.” Edward berbalik dan melangkah pergi. Tidak berselang lama, Andrew datang dengan dua cup minuman menghampiri Anggun.

Anggun duduk sambil menatap punggung tangannya yang terluka, dia menjilat luka itu, berharap bisa meringankan rasa perihnya.

“Anggun ini min- tangan kamu kenapa?” Andrew meletakkan dua gelas minuman itu di atas kursi -sisi Anggun. Dia berjongkok dan memeriksa luka Anggun. “ini ... kenapa?”

Anggun tersenyum, “Bukan apa-apa, Tuan Muda. Tangan saya kegores aja tadi.”

“Kegores apa?”

“Bukan sesuatu yang penting kok.”

Andrew terdiam. Memperhatikan luka di tangan Anggun. Memang tidak terlalu dalam, tapi jelas sekali kalau ini luka yang disengaja. Ada seseorang yang menorehkan luka ini entah untuk alasan apa?

Tapi ... siapa?

“Edward?” bisik Andrew sambil mendongak, menumbuk mata dengan wanita di depannya, “apa tadi Edward dateng? Dia yang ngelakuin ini sama kamu?”

Anggun terdiam, dia tersenyum lagi dan berkata, “Tuan Muda, ini bukan apa-apa.” Anggun mengambil satu minuman di sampingnya lalu mulai menyapnya, “ini enak banget.”

Andrew berdiri, dia duduk di samping Anggun dan melihatnya lagi.

“Edward bilang apa?”

Maurin masih hidup.

Hanya kalimat itu yang paling terpatri di kepala Anggun. Bagaimana ini? Apa yang harus Anggun lakukan kalau sampai Maurin kembali?

Membunuhnya? Tapi Anggun bahkan tidak tahu Maurin ada di mana? Kalau Maurin ada di tangan Edward, kecil juga kemungkinan Anggun bisa mendapatkannya.

Anggun menggigit bibir bawahnya.

“Anggun, Edward ngomong sesuatu sama kamu, kan?” Andrew menangkap tangan Anggun dan menggenggamnya erat, “dia bilang apa?”

Anggun menunduk dalam. Dia berbisik, “Dia bilang ... semua Alexandrio harus mati.”

Itu lagi.

“Saya baru kali ini ketemu beliau, tapi beliau bilang semua Alexandrio harus mati. Walau saya bahkan

sebelumnya nggak tahu kalo saya Alexandrio, walau saya hanya anak haram dan berdarah Alexandrio setengahnya aja. Saya harus mati.” Anggun menjilat bibir bawahnya yang kering, “dan kalo saya masih sama Tuan Muda, Tuan Muda juga bakalan celaka.”

Anggun tersenyum perih, “Maaf, Tuan Muda. Karena keberadaan saya ... selalu aja jadi beban buat Tuan Muda. Tapi Tuan Muda nggak usah khawatir, saya udah bilang sama temennya Tuan Muda itu, saya bakalan pergi dari sisi Anda. Jadi ... jangan sakitin Tuan Muda.”

Anggun menggeleng cepat, “Dia nggak boleh nyakitin Anda.” Lirihnya sendu.

“Anggun, kamu nggak perlu mikir macem-macem.” Andrew merengkuh bahu Anggun dan memeluknya. Anggun balas memeluk pinggangnya, “kamu jangan takut sama ancaman Edward atau apa pun, saya nggak bakalan biarin siapa pun nyakitin kamu. Selama kamu ada di sisi saya, kamu pasti aman.”

Anggun menggeleng lagi, “Tapi lebih baik saya mati sendiri daripada nyeret Tuan Muda ke sesuatu yang sebenarnya bukan masalah Anda.”

“Kebencian Edward sama marganya, klannya, juga nggak ada hubungannya sama kamu.” Andrew menegaskan, “saya akan melindungi kamu. Apa pun yang terjadi ... walau saya harus berhadapan dengan Edward, saya nggak akan biarin dia nyakitin kamu.”

Anggun mengangguk pelan.

Dia perlahan menoleh, balas menatap Edward yang sedang memperhatikannya di kejauhan.

Sedikit demi sedikit, bibir Anggun mengulas senyuman lebar.

“Wah, dia benar-bener cewek seribu wajah.” Edward mengomel. Bukan berarti dia kesal. Kurang lebih, dia sudah bisa menebak apa yang akan Anggun katakan. Berurusan dengan wanita memang kadang selalu mengerikan. Mereka terlalu punya banyak cara untuk memanfaatkan dan menjatuhkan.

“Itu sebabnya saya bilang dari awal, Andrew jangan sampe berurusan sama Alexandrio. Kecuali saya.” Tambah Edward saat sadar Azri akan memotongnya. Edward berbalik dan melangkah pergi, Azri mengikutinya.

“Tapi saya nggak nyangka ternyata aktingnya sebaik itu. Semua yang dia omongin di depan saya atau Andrew, terlalu natural.” Edward memberi jeda, “tanpa ragu di depan saya dia langsung nunjukin sifat aslinya, karena dia tahu berpura-pura di depan saya itu nggak ada gunanya.”

Fakers.

Hidup terpisah dengan Alexandrio saja Anggun sudah seperti itu. Entah apa yang akan terjadi padanya kalau benar-benar dibesarkan oleh klan terkutuk mereka?

“Jadi, apa yang akan Anda lakukan ke depannya?” Azri bertanya saat mereka memasuki tempat souvenir. Edward mengambil satu demi satu boneka yang dianggapnya lucu lalu dia lemparkan pada Azri. Azri dengan sigap menangkap semuanya. “apa

yang Mbak Anggun bilang barusan bisa membuat Tuan Andrew lebih waspada di depan Anda. Sama seperti percikan api. Kalau Anda salah mengambil langkah, Anda akan benar-benar kehilangan satu-satunya sahabat tulus yang Anda punya, Tuan.”

“Satu-satunya yang tulus, ya?” Edward tersenyum kecut. Walau terdengar suram dan menyakitkan, itu memang benar. Semua orang yang ada di sisi Edward sekarang karena dia merupakan seorang Alexandrio. Tapi Andrew ada di sisi Edward, karena itu memang Edward.

Walaupun Andrew selalu memasang wajah dingin dan cuek, saat Edward sedang kalut, dia yang selalu paling peka.

Walaupun Andrew benci saat dia dan Edward melakukan kontak fisik berlebihan karena dia selalu diejek gay, tanpa ragu Andrew akan memeluk Edward untuk menenangkannya setiap kali Edward merasa gusar.

Andrew ... memang setulus itu.

Bahkan, saat sekarang dia pun pasti menyadari kalau Anggun sedang memanfaatkannya, Andrew tetap memperlakukan wanita itu dengan layak.

“Kalau dia terus-terusan jadi orang baik, tubuhnya bisa hancur.” Edward berbisik pelan, “karena dia satu-satunya sahabat saya, saya nggak mau dia ikut rusak seperti saya.”

“Anda juga tidak boleh rusak, Tuan.” Azri mengingatkan. Edward menoleh, menatap Azri tidak paham, “karena kalau sampai Anda rusak, siapa

yang akan melindungi Nona Shirly dari dunia yang kejam ini?"

94. SFYA ; Lunch

Andrew membalut luka di tangan Anggun menggunakan sapu tangannya.

Dia benar-benar tidak mengerti kenapa Edward melakukan hal sekejam ini? Hanya karena Anggun merupakan seorang Alexandrio, hanya karena Anggun bertahan di sisi Andrew, Edward mulai melakukan sesuatu yang gila.

Hari ini, punggung tangan Anggun yang digores. Ke depannya? Andrew bahkan tidak bisa membayangkannya.

Ke depannya, Andrew harus lebih berhati-hati kalau sudah menempati satu kota bahkan Negara yang sama dengan sahabatnya itu. Edward ... tidak akan melepaskan Anggun begitu saja.

"Kamu yakin tangan kamu nggak apa?" tanya Andrew memastikan.

Anggun sudah terlihat tenang, dia tersenyum lebar sambil menjawab, "Saya baik-baik aja, luka kayak gini nggak ada bedanya sama digigit semut."

Anggun meralat, "mungkin kayak digigit tomcat."

Andrew tertawa, "Kamu pernah digigit tomcat?"

"Saya udah digigit ular juga." Anggun menunjuk paha dalamnya, "di sini, pas saya masih di kampung. Untung yang matuk cuma ular sawah, jadinya saya

baik-baik aja." Anggun menoleh, "Tuan Muda pernah disengat lebah?"

Andrew mengernyit, "Saya ... mungkin nggak pernah ngeliat lebah secara langsung malahan."

"Kalo tomcat?"

"Belum lihat juga."

"Ular sawah?"

"Belum."

Anggun menutup mulut dengan tangannya yang bebas, dia menatap Andrew dengan sorot kasihan, "Tuan Muda ... sabar, ya."

"Itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan, jadi nggak usah sok ngasih saya tatapan kasihan."

"Tapi Tuan Muda pasti nggak pernah makan belalang. Belalang itu enak, digoreng terus ditabur garam sama micin. Micinnya yang banyak."

"Males, nanti saya jadi bego kayak kamu." Andrew tertawa saat Anggun cemberut, tapi wanita itu justru memeluk lengan Andrew lebih erat.

Syukurlah Anggun tampaknya baik-baik saja. Kebanyakan orang ... kalau sudah berurusan dengan Edward apalagi diberi peringatan, pasti trauma.

Andrew sempat mengajak Anggun langsung pulang. Tapi Anggun menolak keras. Anggun beralasan kalau dia masih betah berkencan dengan Andrew. Belum tentu kesempatan yang sama berulang.

Itu sebabnya mereka mengikuti schedule awal. Karena Anggun tenang dan tidak lagi ketakutan karena saat menunggu sendirian justru bertemu Edward, Andrew mengajak Anggun makan siang di Ocean Restaurant. Sebuah restoran famous yang ada di S.E.A Aquarium.

Andrew sudah reservasi tempat sejak beberapa jam yang lalu -Faris yang melakukan untuknya. Mereka saling bergenggaman tangan, berjalan menuju restoran itu. Karena ini juga pengalaman pertama Andrew. Mau tidak mau dia bertanya pada beberapa orang tentang lokasi tepat restoran itu berada.

Sesampainya di tempat tujuan, Anggun kembali dibuat terpukau. Kedua mata bundarnya kian membesar berkilauan. Restoran itu tidak terlalu luas. Diapit oleh kaca-kaca aquarium besar dengan ikan-ikan yang hilir mudik mempercantik pemandangan. Ukuran mejanya sedang dengan jarak yang cukup dekat satu sama lain.

Riuh.

Andrew tidak terlalu suka tempat seberisik ini, tapi saat melihat Anggun yang cukup excited karena jarang memasuki restoran semacam ini, mau tidak mau Andrew harus menahan diri. Ya, Andrew juga akan mencoba untuk lebih menikmati kencan mereka.

"Ayo, Anggun." Andrew menarik tangan Anggun saat seorang waiter menghampiri mereka dan hendak mengantarkan mereka ke meja.

Andrew dan Anggun mendapat meja yang paling dekat dengan dinding kaca. Mereka duduk dengan posisi saling berhadapan.

"Tuan Muda, ikan pari lagi." Anggun cengengesan.

"Hm. Karena tujuan kita di sini makan, tentunya pihak restoran nggak menampilkan ikan yang justru bisa bikin kita kehilangan napsu makan." Andrew menjelaskan sebelum Anggun bertanya kenapa dia tidak bisa melihat ikan hiu?

"Ikan pari enak nggak ya?" Anggun bermonolog. Namun masih bisa didengar oleh Andrew.

"Kamu mau makan ikan itu?"

Anggun tidak menjawab. Dia hanya tersenyum mencurigakan.

Masing-masing Anggun dan Andrew diberikan satu buku menu.

Mereka membukanya.

Andrew melihat-lihat dulu, menu di restoran itu tidak terlalu banyak. Pilihannya bis dibilang justru sangat terbatas. Tidak ada makanan yang benar-benar Andrew inginkan. Itu sebabnya dia bertanya pada Anggun, "Anggun, kamu mau pesen apa?"

Anggun justru memegangi kepalanya. Sejak dia membuka buku menu, semua yang tulisan di menu itu justru membuat kepala Anggun pening. Tidak ada satu pun yang Anggun mengerti atau tahu bentuknya. Anggun juga tidak tahu cara melafalkannya. Tulisannya menggunakan bahasa

inggris dan mandarin. "Saya ... saya mau makanan yang sama aja kayak Tuan Muda."

Andrew terkekeh. Tahu pasti Anggun hanya tidak mengerti sedikit pun tentang semua makanan yang ada di buku menu. Kalau mereka berada di rumah, Andrew pasti akan langsung memermalukannya. Tapi karena mereka ada di tempat umum, Andrew juga harus menjaga harga diri Anggun agar tidak jatuh di depan orang-orang.

Andrew mulai memesan, "I want to have one ginger shoyu, ikura caviar, potato mousseline, trio of diver scallops, vanilla ice cream, and coconut sorbet."

Waiter itu mengucap ulang hidangan yang Andrew pesan untuk memastikan tidak ada yang salah. Andrew mengangguk. Setelahnya pria yang berdiri di sampingnya tadi langsung mengangguk sopan dan mohon pamit.

"Tuan Muda, makanan di sini murah-murah ya?" Anggun membuka percakapan, "di Indonesia mana ada makanan harganya 50 perak doang."

Andrew nyaris tergelak. Seperti biasa, Anggun selalu saja mengeluarkan berbagai kalimat tidak terduga. "Di sini pakai dollar, Anggun." Andrew menggeleng tidak habis pikir, "kalo kursnya di ke rupiahin, sebenarnya jatohnya lebih mahal justru."

"Jadi mahal banget?"

Andrew mengangguk.

"Terus kenapa Tuan Muda pesen makanannya banyak banget?"

"Karena porsinya terlalu sedikit." Andrew menunjukkan jarak antara ibu jari dan telunjuknya, "kamu nggak kenyang nanti."

Tahu Andrew memesan semua itu untuknya, Anggun senyum-senyum sendiri, "Kalo kurang, saya boleh mesen lagi?"

"Hm."

"Tuan Muda baiiiiik banget."

"Bukannya kamu selalu bilang saya itu jahat dan kejam?"

"Tapi sekarang Tuan Muda lagi baik." Anggun buru-buru menukas. Dia menopang pipi dengan kedua tangannya, menatap Andrew lembut sambil berbisik, "saya ... bener-bener bahagia karena Tuan Muda bersedia melakukan semua ini untuk saya."

Andrew hanya tersenyum kecut.

"Tapi jadi Tuan Muda enak banget, ya? Mau beli apa pun gampang banget, nggak perlu mikir-mikir apalagi sampai di hitung."

"Loh, semua pengeluaran saya ada pembukuannya kok." Andrew meralat. Dia mulai menghitung, "biaya yang saya habiskan dalam sebulan, dari mulai yang milyaran sampai yang puluhan ribu rupiah aja, semuanya ada pembukuannya." Andrew tersenyum samar, "seorang entrepreneur itu harus jeli, Anggun. Mulai dari pengeluaran sampai pemasukan, semuanya dirinci secara detail. Karena ... kalo kami bahkan mengabaikan sesuatu yang kecil, artinya

kami tidak siap berurusan dengan sesuatu yang besar."

Anggun tercenung.

"Keuangan saya secara pribadi, maupun perusahaan, dipisahkan agar tidak tercampur dan terpakai untuk sesuatu yang tidak bersifat urgent. Bahkan untuk harga tiket masuk SEA ini yang nggak seberapa, Faris akan mencatatnya sebagai pengeluaran saya bulan ini. Semuanya dilakukan agar pengeluaran kami selalu terkontrol."

Anggun terkesima, dia berbisik, "Saya ... nggak pernah ngitung berapa banyak uang yang setiap bulannya saya pakai."

"Anggun, saya punya puluhan ribu karyawan." Andrew tersenyum kecil, "saya harus selalu memastikan berapa sisa deposito saya yang bisa saya gunakan dikala urgent. Misal ... di masa depan terjadi suatu pandemi, di mana membuat saya terpaksa harus menutup perusahaan saya, setidaknya ... mereka yang kami PHK, tetap mendapat pesangon yang layak. Seenggaknya ... itu prinsip hidup saya dalam berbisnis."

95. SFYA ; Kindness

Anggun tidak pernah mengenal seseorang yang sebaik Andrew sebelumnya. Andrew diberikan harta berlimpah, paras yang begitu rupawan, kecerdasan dan keterampilan. Singkatnya, di mata Anggun, Andrew itu sempurna. Dan Anggun yakin hal itu juga berlaku untuk orang-orang di sekitar Andrew

sekarang. Semua yang sudah berhubungan baik dengan Andrew, akan sepakat mengatakan kalau Andrew adalah pria menawan yang dermawan.

Andrew jarang tersenyum, namun bukan berarti dia tipe orang yang temperamental.

Andrew tidak terlalu senang bersosialisasi namun bukan berarti dia selalu mengasingkan diri.

Andrew hanya melakukan semua hal yang dia anggap perlu, menghindari sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya.

Andrew pernah terluka, dan dia berusaha agar tidak mengalami luka parah yang sama untuk kedua kalinya.

Dalam perjalanan pulang, lagi-lagi Andrew memanjakan Anggun. Mereka menaiki cable car malam hari, hanya berdua menikmati indahnya malam cerah di kota itu.

Anggun memeluk Andrew dari samping, sementara pria yang dia peluk lagi-lagi membiarkan Anggun sesukanya, Andrew terlihat kecapekan. Dia memejamkan mata rapat dan ketiduran.

Anggun menatap wajah lelap pria itu sambil tersenyum kecil.

Andrew pasti sangat lelah. Dia nyaris tidak punya waktu untuk beristirahat.

Melihat syall yang melilit leher Andrew melonggar, Anggun bermaksud untuk memperbaikinya, namun Anggun menyadari sesuatu.

Dia tersenyum kecil, sedikit meninggikan tubuhnya lalu memberi ciuman di leher pria itu.

Beberapa bulan lalu

"Anak saya?" Edward terlihat tidak percaya. Dia menatap wanita di depannya dengan sorot tidak menyangka, berdiri lalu menghampiri wanita yang sedang mendorong kereta bayi besar di depannya.

Wanita itu membawa bayinya ke kantornya Edward. Saat mendengar Edward sedang berada di Indonesia, dia langsung pergi mengejar. Edward tidak pernah menempati satu kota terlalu lama. Kesibukannya membuat dia selalu 'berpetualang' mengelilingi dunia.

Edward melongok, melihat bayi kembar di dalam baby stroller.

"Tuan, boleh melakukan tes DNA." Sandra, salah satu wanita yang pernah dibeli Edward kurang lebih satu tahun lalu menelan ludah, "sejak awal ... saya nggak pernah tidur dengan lelaki mana pun selain Anda. Tuan sendiri tahu saya menjual diri karena terpaksa, saya butuh biaya pengobatan untuk ayah saya."

Edward terdiam, dia hanya menatap dua bayi itu nyaris tidak berkedip. Usia mereka masing-masing mungkin baru sekitar satu atau dua bulan.

"Ayah saya sudah meninggal, tidak lama lagi saya mungkin akan menyusul." Sandra kembali mengulas senyuman canggung, "Dokter bilang, saya mengidap

limfoma hodgkin. Sudah stadium akhir. Saya mengabaikan pengobatan karena tidak mau menyakiti janin di perut saya."

Edward meluruskan kembali pandangan, menatap Sandra dengan sorot yang sulit diartikan, "Kamu mungkin masih bisa melakukan operasi transplantasi sumsum tulang belakang."

"Itu sudah terlambat, umur saya hanya tinggal beberapa bulan lagi." Wanita itu tersenyum pilu, "saya ... saya hanya ingin memastikan kalau bayi-bayi ini ... walau tanpa saya bisa hidup dengan layak. Saya sebatangkara, jika mereka terus bersama saya, mereka juga akan dihina karena lahir setelah perbuatan saya yang tercela." Sandra menatap Edward memohon, "jadi ... saya menemui Anda, berharap Anda bisa menerima mereka."

"Bayi-bayi yang lahir hasil dari perzinahan di Alexandrio, kamu tahu bagaimana nasib akhir mereka?" Edward menatap Sandra dengan sorot serius, "kedua mata mereka ... dicongkel hidup-hidup. Itu untuk menjadikan pelajaran pada para Alexandrio agar tidak melakukan sesuatu yang menentang norma keluarga."

Sandra tertegun.

"Misal, mereka memang anak saya, saya bisa saja merawat mereka, atau membayar seseorang untuk mengurus mereka sampai dewasa, menghapus jejak mereka sebagai Alexandrio agar tidak diketahui keluarga inti." Edward memberi jeda, "tapi ... bahkan tanpa saya mengakui, kalau mereka benar anak saya, terutama sebagai seorang yang akan

menjadi pemimpin klan di masa depan, mereka tidak akan lolos."

Sandra tidak bisa menjawab. Dia menunduk dan berbisik, "Jadi ... mereka harus hidup di panti asuhan?"

Edward tidak menjawab.

"Mereka akan kehilangan ibu mereka, apa mereka juga tidak akan pernah mendapatkan kasih sayang ayah mereka?"

"Sejak awal semuanya salah kamu! HARUSNYA KAMU NGGAK HAMIL!!!" bentakan Edward membuat dua bayi kembar itu menangis keras.

Kepala Edward pening.

Ini terlalu mengejutkan. Dia bahkan tidak pernah menyangka kalau akan tiba waktunya tanpa sengaja dia menghamili seseorang. Terlebih, wanita itu justru melahirkan bayi mereka.

Kalau sampai keluarganya tahu, bukan hanya Alexandrio inti, tapi seluruh anggota klan Alexandrio akan mencelanya. Berusaha meruntuhkan Edward dari takhtanya sekarang.

Ayahnya tidak akan tinggal diam. Salah-salah, justru nyawa Edward sendiri yang melayang.

Tidak, Edward mungkin tidak akan dibunuh, dia hanya akan diberikan pengalaman yang sangat menyakitkan. Harga yang harus dia bayar karena sudah 'mengkhianati' aturan klan. Selama ini Edward dibiarkan seenaknya, tapi kalau sampai dia memiliki keturunan di luar nikah bahkan partner-nya bukan

seorang Alexandrio, tidak perlu diragukan lagi ... anak-anak ini akan langsung mati.

Kebodohan macam apa yang sudah Edward lakukan?

Kalau saja dulu dia lebih teliti, harusnya bayi ini digugurkan saja sejak dalam kandungan.

"Shirly, Shilla, jangan nangis, Sayang." Sandra berusaha menenangkan kedua bayinya yang terus saja menangis keras. "kita pulang, ya. Jangan nangis lagi."

Sandra menepuki perut kedua bayinya pelan. Namun dua bayi itu tetap tidak mau tenang, tangisan mereka justru semakin kencang.

"Maaf, Tuan. Sudah membuat keributan, kalo begitu saya pulang." Sandra melihat Edward dengan ekspresi campur aduk, dia mengulas senyuman kecil, "maaf kalau kedatangan kami ... justru membuat Tuan tidak nyaman. Saya janji hal ini tidak akan diketahui siapa pun. Anggap aja Tuan nggak pernah melihat wajah saya lagi." Sandra mengangguk sopan.

Dia berbalik dan membawa stroller itu pergi.

Edward menahan napas. Telinganya berdengung karena tangisan dua bayi itu.

Wajah mereka begitu cantik dan lucu.

Bola matanya besar, berkilauan sambil mengayun-ayunkan tangan dan kaki tidak mau diam.

Senyuman mereka begitu manis.

Setelah Edward melihatnya ... bagaimana mungkin Edward bisa melupakan mereka begitu saja?

"Tunggu!"

"Tuan!" Azri yang sejak tadi menyimak memanggil Edward saat menyadari apa yang akan Edward lakukan.

Edward selalu tertarik pada sesuatu yang menurutnya di luar dugaan. Tidak perlu jauh-jauh, contohnya adalah Andrew Kevin Adrian. Dan sekarang, saat Edward tahu-tahu dia sudah memiliki bayi kembar, mana mungkin dia akan melepaskannya begitu saja?

"Tuan, saya peringatkan. Tolong jangan lupakan status Anda. Merawat bayi-bayi itu, sama seperti menempatkan posisi Anda atau mereka di dalam bahaya." Azri menatap Edward tegas, "saya akan menutup mulut, tidak akan melaporkan hal ini pada orang tua Anda. Jadi ... tolong Anda juga bersikap seolah hal ini tidak pernah terjadi. Ini ... demi kebaikan kalian semua."

96. SFYA ; Raja Adrian

"Tuan, tidak biasanya Anda datang berkunjung ke rumah ini." Sukma menyapa panik.

Raja baru saja datang ke kediaman Andrew, di pagi buta. Saat mendengar putranya kembali ke Indonesia tanpa menyempatkan diri mengunjungi kediaman orang tuanya sendiri, tentu saja Raja tersinggung.

Dia langsung bergegas menyusul Andrew.

Sukma yang diinfokan oleh security tentang kedatangan sang kepala keluarga langsung bersiap menyambutnya. Semua pelayan di kediaman ini dibangunkan lebih awal. Sukma langsung menyambut dan menunggu Raja di depan pintu.

"Mana, Andrew?" tanya Raja dengan nada dingin.

Sukma menelan ludah. Bahkan ... walau sudah beberapa dekade dia melayani keluarga Adrian, berurusan dengan Raja masihlah membuatnya gugup seperti sekarang. "Tuan Muda baru pulang tengah malam, sekarang beliau beristirahat di kamarnya. Apa perlu saya bangunkan?"

Raja diam sebentar. Kalau dia datang langsung mendamprat putranya, rasanya dia akan kehilangan muka. Walau bagaimana pun Raja harus menjaga harga dirinya sebagai seorang kepala keluarga. Dia tidak boleh terbawa emosi. Semua akan dia bicarakan dengan kepala dingin.

Dia berpikir sebentar, "Siapkan saya kamar. Saya akan menunggu Andrew sampai pagi. Saya bisa menemuinya di waktu sarapan."

"Saya mengerti." Sukma tersenyum sopan.

Sementara Raja duduk di kursi tamu sambil menunggu kamarnya siap, Sukma bergegas pergi ke kamar tamu, untuk mengganti spreinya walau sprei itu belum pernah dipakai.

Seorang pelayan datang dan meletakkan secangkir teh, kopi, dan satu gelas air putih di depan Raja. Kebiasaan lama setiap kali pria itu datang berkunjung ke rumah putranya.

"Silakan, Tuan." pelayan itu mempersilakan, Raja tidak menjawab. "apa ada sesuatu yang Tuan inginkan untuk sarapan?"

"Terserah."

"Saya mengerti." pelayan itu mundur lima langkah sebelum akhirnya berbalik dan melangkah pergi.

Raja menunggu dengan tenang, tangannya kembali merogoh beberapa lembar foto di saku jasnya.

Andrew bilang dia ke Sentosa Island untuk urusan pekerjaan. Dia bahkan sampai tidak punya waktu untuk mengunjungi orang tuanya.

Lalu ... kenapa Andrew dan Edward tadi sama-sama berada di S.E.A Aquarium?

Sebenarnya apa hubungan di antara mereka berdua.

Seperti biasa. Setiap pagi, wajah pertama yang Andrew lihat adalah wajah Anggun. Wanita itu terlelap di sampingnya, memeluk Andrew posesif.

Andrew tersenyum kecut, wajah Anggun masih saja terlihat bodoh seperti biasanya. Terutama wajah tidurnya.

Andrew beringsut bangun dan menyingkirkan tangan Anggun yang ada di pinggangnya, dia menguap lalu merenggangkan lehernya yang pegal.

Andrew masih mengantuk. Dia benar-benar kelelahan.

"Masuk," Andrew berkata serak saat mendengar suara ketukan pintu. Melihat Faris yang masuk dengan ekspresi gugup, dia mengangkat sebelah alisnya, "Ada apa, Faris?"

"Tuan, mohon segera turun ke ruang makan, untuk sarapan. Ayah Anda ... datang."

Mata setengah mengantuk Andrew langsung terbuka lebar. Dia tampaknya cukup kaget.

"Papa?"

"Iya. Meja makan sudah dikosongkan dari para wanita Anda. Orang dapur juga sudah menyediakan hidangan terbaik. Master sudah menunggu Anda, beliau meminta Anda segera turun dan menyapanya."

"Hm." Andrew bergegas bangun. Dia bahkan hanya mengambil switernya yang tergeletak di meja lalu menggunakan sandal tidurnya. Menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari-jarinya, Andrew segera meninggalkan kamar.

"Faris, awasi Anggun. Jangan sampai dia bertemu Papa." Andrew memberi perintah.

"Saya mengerti." Faris mengangguk paham.

Sesampainya di ruang makan, benar saja. Tidak ada satu pun wanitanya di tempat itu. Hanya Raja yang sibuk dengan ipad-nya, sambil menyedap secangkir kopi.

Raja meluruskan pandangan saat mendengar suara langkah kaki. Dia dan Andrew saling menatap sejenak sebelum akhirnya dia menghela napas berat.

"Duduk, Andrew." perintah Raja.

Andrew menurut. Dia duduk tidak jauh dari ayahnya. Dua orang pelayan mendekat, menyiapkan sarapannya.

"Ada apa Papa sampai repot mampir ke rumah saya?" tanya Andrew heran. "tanpa membuat janji sebelumnya juga. Tumben."

"Apa yang aneh dengan seorang ayah yang ingin menemui putranya sendiri?" Raja menyahut tenang. Ekspresi wajahnya datar, seperti biasa. Andrew heran apa yang menyebabkan sang Mama bisa jatuh cinta pada pria beku di depannya. "Ada sesuatu yang ingin saya pastikan. Itu sebabnya saya datang tanpa membuat janji."

Andrew mendengarkan.

"Apa yang kamu lakukan di Aquarium dengan Edward, Andrew?"

Andrew yang sedang menyesap kopinya langsung tersedak. Dia menatap ayahnya kaget. Baru datang dia sudah langsung dituduh yang macam-macam. Apa yang Andrew lakukan dengan Edward di Aquarium, hah? Mana Andrew tahu. Mereka berdua bahkan tidak sempat bertemu.

"Maksud Papa?" tanya Andrew.

"Kamu bilang kamu tidak ada waktu untuk mengunjungi kediaman orang tua kamu sendiri karena urusan pekerjaan." Raja mengetuk-ngetuk meja makan dengan telunjuknya, mulai tidak

sabaran, "tapi besoknya kamu justru pergi ke tempat wisata dengan Edward."

"Biar saya luruskan." Andrew menyahut serak setelah dia lebih tenang, "kalo Papa menyelidiki saya, harusnya Papa tahu saya di sana bersama salah satu wanita saya."

Raja menggebrak meja makan itu keras, membuat semua orang yang ada di ruangan itu terlonjak kaget.

"Jadi, kamu mau bilang kamu dan Edward bertemu di sana hanya kebetulan, heh?" Raja tersenyum mengejek, "SIAPA YANG SEDANG KAMU BOHONGI INI?!!" teriaknya menggema.

Beberapa pelayan yang menunggu ruang makan itu terlihat ketakutan. Andrew mengibaskan tangannya. Meminta mereka pergi dan meninggalkan Andrew dengan sang Papa saja.

Orang-orang itu mengangguk sopan, mundur, dan pergi.

Andrew menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Kepalanya mendadak pening.

Keparnoan Raja tentang putra sulungnya menjadi gay membuat pria itu tidak rasional lagi ternyata. Dia tidak mendengarkan dan mempercayai apa pun yang Andrew jelaskan. Intinya, selama Andrew dan Edward berada di satu tempat yang sama, Raja langsung menuduh mereka sedang berkencan.

Kesalahpahaman ini kian parah.

Bukan berarti Andrew ingin menjelaskannya juga sih.

"Malam sebelumnya juga." Raja mendesis, "Edward menginap di hotel kamu, kamu pergi ke kamarnya malam-malam, balik ke kamar kamu sendiri nyaris pagi." Raja menggeleng, "Ada banyak wanita yang bisa kamu tidur di dunia ini, KENAPA HARUS EDWARD? KENAPA KAMU HARUS MENGALAMI PENYIMPANGAN ORIENTASI SEKSUAL?!!"

Andrew hanya diam. Dia melihat ke arah lain.

"Andrew, sebaiknya mulai sekarang ... kamu kembali tinggal dengan kami." putus Raja akhirnya, "sampai kamu sadar dan merenungi semua kesalahan kamu, kamu akan bekerja dari rumah aja. Secara online."

Andrew mengerjap. Dia meluruskan pandangan, menatap ayahnya tajam.

"Kenapa Papa harus sibuk dengan urusan saya?" bukannya menjelaskan, Andrew justru memerparah keadaan. "dengan siapa pun saya tidur dan menjalin hubungan, itu bukan urusan Papa. Papa nggak berhak ikut campur lagi. Selama bukan wanita miskin, selama bukan Maurin, kan?"

Andrew mengabaikan pelototan ayahnya.

"Saya jatuh cinta pada wanita, dan Papa membunuh wanita itu dengan kejahnya." Andrew terkekeh mengejek, "dan sekarang ... saya bersama Edward, saya ingin melihat ... apa yang bisa Papa lakukan untuk menyingkirkannya?"

"ANDREW!!!"

97. SFYA ; Raja Adrian (b)

“Berhenti ikut campur urusan saya lagi.” Andrew berkata dingin, “Papa sendiri yang mengajarkan saya kalau saya nggak punya kemampuan untuk melindungi seseorang yang saya cintai. Papa membuat saya sadar semua kelemahan, ketidakmampuan, dan betapa tidak berdayanya saya untuk mempertahankan seseorang yang sangat penting untuk hidup saya.”

Andrew tersenyum kecil, senyuman yang menyiratkan luka mendalam di hatinya, “Maurin ... dia segalanya buat saya. Dia sedang mengandung bayi saya, dan Papa membunuhnya. Menunjukkan setiap usaha saya di mata Papa tidak ada gunanya. Sebaik apa pun wanitanya, selama mereka tidak sesuai dengan menantu kriteria Papa, Papa akan merenggutnya dari sisi saya.”

Andrew memejamkan mata rapat, “Apa Papa masih tidak mengerti juga? Kematian Maurin ... sosok yang untuk pertama kalinya membuat saya jatuh cinta, membuat saya nggak bisa jatuh cinta lagi. Karena saya sadar ... saya nggak bisa melindungi mereka yang terlalu lemah.”

Raja mengepalkan kedua tangan. Dia tidak bisa menjawab.

Tenggorokannya seperti tersumbat. Dia mau mengatakan pembelaan, tapi percuma. Andrew akan segera mematahkannya.

Semua ... karena Raja yang sudah membunuh wanita yang dicintai putranya.

Saat itu, Raja hanya tidak memikirkan konsekuensinya. Raja tidak pernah berpikir kalau putranya akan trauma dan pada akhirnya mengalami penyimpangan seksual. Raja tidak curiga sedikit pun pada Edward yang ke mana pun Andrew bersekolah, Edward pasti akan memasuki satu sekolah yang sama.

Untuk seorang Alexandrio yang setiap langkahnya selalu disiplin, Edward memiliki banyak kelonggaran dan selalu saja menjadi bayang-bayang putranya.

Raja tidak menyangka kalau semua itu hanya jalan Edward agar bisa menarik Andrew ke dunia pelangi seperti sekarang ini.

Kesalahpahaman Raja semakin memburuk saja.

Kalau tahu akan begini, dia tidak akan pernah membunuh Maurin.

Wanita mana pun tidak masalah, Raja tidak akan menentang kisah cinta putranya lagi. Asal mereka wanita tulen saja.

“Tentang Maurin, saya minta maaf.” Raja berkata pelan, “kamu bebas memilih wanita mana pun. Satu atau seratus terserah. Tapi putuskan hubungan kamu dengan Edward. Termasuk semua kontrak kerjasama kalian, Papa kamu ini ... akan menutupi setiap kerugiannya. Semua ... saya lakukan untuk kebaikan dan masa depan kamu, Andrew.”

“Bahkan ... permintaan maaf Papa udah nggak ada gunanya.” Andrew terkekeh, sorot matanya berubah kosong, “Maurin nggak akan pernah hidup lagi. Saya tetep nggak akan jatuh cinta pada wanita lagi.”

“Andrew”

“Permisi, maaf, Tuan Muda.” Faris datang menginterupsi. Dia mengangguk sopan pada Raja. Raja mengangguk kecil. “Anda mendapat telpon. Beliau bilang Anda harus mengangkatnya sekarang juga, kalo tidak ... beliau akan ngambek –katanya.”

Andrew mengangkat sebelah alisnya. Raja juga tidak kalah herannya.

Siapa bajingan yang menelpon Andrew dan berani mengancam seperti itu?

Andrew menerima telpon, “Hallo.”

“Hallo, my sweetheart!” suara Edward langsung memenuhi gendang telinga Andrew. Andrew melirik ayahnya sekilas.

“Hm?”

“Gue kemarin nggak sempet bilang sori karena lagi mumet terus ngelampiasin kemarahan gue ke elo.” Edward menjeda, “sebagai hadiah, gue udah kirim wine yang difermentasi selama 30 tahun. Udah nyampe?”

“Wine?” Andrew melirik Faris. Faris mengangguk. “Faris bilang udah diterima, nanti malem gue minum, thanks.”

“Anything for you, my wife.” Edward tertawa. “gue ngirim juga ke yang lain, tapi punya lo kualitas terbaik.”

“Hm.”

Andrew terkejut saat tiba-tiba Raja merebut ponselnya, mendekatkan ponsel itu ke telinganya sendiri.

“Kalo gitu gue kerja dulu, my honey bunny sweetie, see ya 2 bulan lagi.”

“JANGAN PERNAH MENEMUI PUTRA SAYA LAGI!!!” teriak Raja meradang. Membuat Edward di ujung sana langsung menjauhkan ponsel dari telinga, “Apa-apaan cara kamu memanggil Andrew itu? Menjijikkan sekali. Saya nggak peduli kalo kamu itu gay, tapi berhenti mengusik hidup Andrew DAN MENYERETNYA KE DUNIA KAMU YANG KOTOR ITU!!!”

“Ah?” kaget Edward, “Papa mertua?” godanya.

“SIAPA YANG KAMU PANGGIL PAPA MERTUA?! SAMPAI MATI SAYA TIDAK AKAN MERESTUI HUBUNGAN KALIAN!”

“Walau Andrew hamil?”

“Andrew ha-,” Raja tertegun. “ANDREW HAMIL?!” Raja menatap Andrew, Andrew menggeleng. “Andrew itu laki-laki, dia tidak mungkin hamil. Berhenti mempermainkan seseorang yang lebih tua, Edward Alexandrio! Dan jangan pernah menemui Andrew lagi atau saya pecahkan kepala kamu itu!”

Raja membanting ponsel Andrew sampai pecah.

Andrew diam. Dia memasukkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya.

“Kamu denger baik-baik, Andrew.” Raja memperingatkan, “saya bahkan nggak peduli walau dia Alexandrio, tapi kalau sampai hubungan kalian masih menyimpang seperti ini, saya sendiri ... yang akan membunuh bajingan itu.”

“Hm, silakan kalo Papa emang bisa bunuh dia.” Andrew tersenyum kecut, “kalo Papa udah siap dengan segala konsekuensinya.”

Andrew merenggangkan lehernya. Kepalanya sakit, begitu juga dengan lehernya yang pegal sejak kemarin.

Raja tertegun, dia melihat leher Andrew dan menarik pundak putra sulungnya itu.

Apa ini?

Mata raja membesar.

“Kamu ... kamu bahkan membiarkan Edward meninggalkan kissmark di leher kamu?” desis Raja murka.

Kissmark?

Andrew juga ikut kaget. Dia menyentuh lehernya sendiri, berusaha melihatnya tapi tidak bisa.

“Andrew ... kamu pasti sudah kehilangan akal sehat!”

“Enggak, kalo soal ini ...” Andrew mencoba mengingat. Kapan seseorang meninggalkan kissmark di lehernya? Anggun? Ya, saat di cable car tadi malam, Andrew kecapekan sampai ketiduran. Saat turun syall yang melilitnya sedikit berantakan.

‘Cewek binal itu’ Desis Andrew dalam hati.

“Apanya yang enggak?” introgasi Raja lagi.

“Apanya?!”

“Papa itu nggak capek dari tadi marah-marah dan teriak-teriak terus?” Andrew mendengkus heran. “ini masih pagi, dan Papa udah bikin telinga saya sakit!”

“Tingkat kamu yang kelewat batas itu yang membuat kepala saya sakit. Kamu mau membunuh saya? Kamu mau membuat ayah kamu yang udah tua ini mati karena hipertensi dan serangan jantung? Itu cara kamu balas dendam karena saya sudah membunuh Maurin?!”

Andrew tidak menjawab. Dia memijat pangkal hidungnya. Pening.

“Saya akan mengawasi kamu.” Putus Raja akhirnya.

“selama beberapa hari ke depan, saya akan menginap di rumah ini.”

“Pa-!”

“Jangan menguji kesabaran saya, Andrew. Atau saya melakukan hal yang membuat kamu akan menyesal. Saya ... bahkan tidak keberatan mematahkan kedua kaki kamu dan membawa kamu pulang.” Ancam Raja serius.

98. SFYA ; Ferdinand Alexandrio

Edward tertawa saat mendengar suara bantingan benda keras lalu telponnya terputus. Raja ... pasti sangat marah.

Lagipula kebetulan sekali. Edward tidak menyangka kalau Raja justru sedang ada di rumah Andrew, menuduh Edward gay dan pasangan dari putra kebanggaannya itu. Jadi, sekalian saja Edward mengerjainya.

“Lama-lama, karena sering mengerjai orang, Anda akan kena batunya.” Azri menggeleng pelan. Mereka baru keluar dari ruang meeting, berjalan menuju ruangan kerja Edward.

“Saya sudah kena batunya.” Edward tersenyum, “saya ... udah kehilangan Shilla.”

Mata Azri menyipit. Dia menahan napas, tidak bisa menjawab lagi. Padahal ... Edward baru beberapa kali melihat putrinya, tapi dia sudah dibuat jatuh cinta dan bertekad ingin melindungi buah hatinya, selamanya.

Semuanya ... karena kejadian beberapa bulan lalu.

“Saya yang akan merawatnya.”

“EDWARD!” tegur Azri tidak percaya. Dia melotot, “sebagai teman lama, gue bener-bener mohon sama lo.” Azri melupakan sopan santunnya. Dia bicara layaknya sebelum dia bekerja menjadi asisten pribadi teman satu fakultasnya dulu. “jangan ambil bayi itu.”

Edward menelan ludah.

“Itu belum tentu anak lo. Dan kita nggak bisa ngelakuin tes DNA, oke?” Azri mengangkat telunjuknya, “sampe kita ngelakuin tes DNA dan anak itu terbukti sebagai darah daging lo, hidup kalian bener-bener berakhir. Termasuk gue.”

Azri mengatur napasnya. “Maaf atas kelancangan saya barusan, tidak seharusnya saya terbawa emosi.” Azri menyadari kesilapannya. “tapi tolong pikirkan masa depan Anda sebagai penerus utama Alexandrio, masa depan bayi-bayi itu.”

Sandra tidak mengucapkan apa pun. Dia hendak berjalan lagi.

“Tunggu.” Edward memanggil. Sandra menoleh, “mereka ... apa bener mereka bayi-bayi saya?”

“Tuan Edward Alexandrio!” Azri menegur sekali lagi, dia menatapnya memohon, “kalo Anda mengambil mereka, saya benar-benar akan resign sebagai asisten pribadi Anda. Saya nggak mau terlibat dengan sesuatu yang mempertaruhkan nyawa.”

Edward menatap Azri beberapa lama.

Untuk pertama kalinya, Edward mengangguk saat Azri mengancam resign.

“Ya, kamu bisa resign, Azri.” Edward menghampiri Sandra, melongok ke dalam stroller di depannya, dua bayi itu sedang terjaga. Mereka meronta-ronta ingin keluar dari stroller, meminta digendong.

Edward mengulurkan tangannya. Dia menggenggam tangan salah satu bayi, tangisan bayi itu berhenti.

Mereka ... cantik sekali.

Edward tersenyum kecil.

“Azri kamu bisa keluar.” Edward bicara lagi, “saya juga tidak mau melibatkan kamu pada sesuatu yang beresiko.”

Azri menganga tidak percaya. Edward meluruskan pandangam menatap Sandra tegas, “Saya akan merawat mereka. Selama mereka hidup, saya menjamin masa depan mereka. Tapi saya tidak bisa menjamin keselamatannya.”

Sandra tersenyum lebar, dia menyahut lemah, “Bahkan ... tanpa dirawat Anda, belum tentu mereka baik-baik saja.” Sandra mengulurkan tangan, menggenggam tangan Edward, “terima kasih, Tuan. Terima kasih.”

Edward tidak menjawab.

“Setidaknya ... mereka bisa merasakan kasih sayang seorang ayah.”

“Saya pikir kamu mau resign.” Sindir Edward pasca seminggu Edward merawat bayi-bayinya, tapi Azri masih bekerja sebagai asistennya.

“Saya nggak bisa resign sebelum Anda mendapat asisten yang baru,” tukas Azri tenang. “Anda sudah terlanjur nyebur, saya akan membantu Anda sebisanya.”

Edward tersenyum kecil. Dia baru selesai bekerja, dikirim foto Shirly dan Shilla. Benar-benar membuat setiap lelahnya sirna.

Edward tidak tahu, mungkin ini yang disebut sebagai cinta pertama. Tanpa melakukan tes, dia bahkan sudah yakin dua bayi lucu itu merupakan darah dagingnya. Edward tidak terlalu menganggap nyawa seseorang berharga, namun Shirly dan Shilla ... sanggup membuat Edward pertama kalinya berdebar, ingin melindungi kehidupan mereka dari tangan-tangan orang yang berbahaya.

Semuanya berjalan lancar.

Edward memisahkan dua bayi itu. Masing-masing dari mereka memiliki ibu asuh. Hal itu atas saran Azri, meminimalisir andai satu dari anak itu diketahui, sisanya bisa bergegas diselamatkan dan dibawa lari. Edward tidak pernah menemui mereka lagi, kedua bayinya hanya 'mengirimkan' kabar lewat foto atau video call.

Setiap hari, Edward akan membeli mainan secara online lalu dikirim ke masing-masing putrinya.

Mereka akan Edward pertemukan, tapi setelah cukup besar dan mengerti situasi ayahnya.

Dua minggu, semua baik-baik saja.

Tiga minggu, karena kebetulan sedang ada dinas di satu kota yang sama dengan Shilla tinggal, Edward menyempatkan diri menemuinya. Hanya sebentar, tidak sampai lima menit. Edward menggendong Shilla, menciumnya, memanjakannya.

Empat minggu.

Edward mendapat undangan datang ke kediaman utama Alexandrio yang berada di Roma, Italia. Kediaman orang tuanya.

Edward datang. Dia tidak merasa curiga.

Keluarga inti berkumpul. Semua ... menunggunya di ruang keluarga, memakai pakaian hitam seolah sedang dirundung duka.

Edward termenung. Sekujur tubuhnya mendadak dingin. Dia menoleh saat mendengar suara pekikan Azri, sebelum akhirnya pria itu dibanting ke lantai dengan posisi tengkurap. Rambut Azri dijambak, kepalanya ditarik lalu dihantamkan ke lantai oleh seorang pria berpostur dua kali lipat lebih besar darinya.

Kepala Azri terluka, tulangnya retak, mengucurkan darah dari kening dan hidungnya yang patah.

“What the fuck are you up to?!” murka Edward melihat asistennya tiba-tiba dihajar tanpa sebab. Dia memelototi kedua orangtuanya dengan sorot berang. “He hadn’t done anything wrong!”

“The traitor won’t be forgiven.” Ferdinand yang menjawab. “He can’t be trusted.”

“Pengkhianat?” Edward membeo, “berkhianat tentang apa? Selama ini Azri melakukan semua tugasnya dengan baik. Dia ... adalah asisten terbaik yang saya miliki sampai hari ini.”

“Ya, dia temanmu, dan dia justru mengkhianati Alexandrio.” Ferdinand berdiri, menghampiri Azri

lalu menginjak kepalanya, “dia ... melupakan tugas utamanya, pengabdian untuk keluarga ini.”

“Singkirkan kaki Anda dari kepala Azri.” Edward mendelik pada ayahnya, “sekarang.”

Ferdinand tersenyum mengejek, dia justru menendang kepala Azri membuat pria itu kembali memekik nyeri. Edward menendang tubuh pria yang menindih Azri sekuat tenaga, membuat pria itu terguling dan jatuh. Edward membungkuk, membantu Azri berdiri dan mundur.

Semua mata melihatnya.

“Ed, how can you screw things up like this?” sepupunya bertanya tidak paham. “Kau adalah calon pemimpin klan Alexandrio, dan justru melakukan kesalahan terfatal yang tidak seharusnya kau lakukan.”

Kesalahan terfatal?

Edward tampaknya sudah mulai bisa menebak. Dia mundur beberapa langkah.

“Bawa Azri ke mobil, segera bawa dia ke rumah sakit.” Suruh Edward pada salah satu bodyguard-nya yang menunggu. Tapi orang-orang itu tidak bergerak, “apa yang kalian lakukan? KENAPA KALIAN JUSTRU DIAM?!!”

“Apa kau masih tidak mengerti juga, Edward?” Ferdinand menyorot putranya dengan sorot bengis, “semua yang kau miliki sekarang, bukan milikmu sendiri. Semuanya adalah milikku, ayahmu.”

Edward merapatkan bibirnya.

“Di rumah ini sekarang ... tidak ada satu pun orang yang berdiri di pihakmu.” Ferdinand mengangkat dagunya angkuh, “terutama ... saat kau memiliki anak haram yang paling terkutuk di keluarga ini!”

99. SFYA ; Ferdinand Alexandrio (b)

“Di rumah ini sekarang ... tidak ada satu pun orang yang berdiri di pihakmu.” Ferdinand mengangkat dagunya angkuh, “terutama ... saat kau memiliki anak haram yang paling terkutuk di keluarga ini!”

Benar dugaan Edward.

Keberadaan putrinya ... sudah ditemukan mereka.

Edward berjalan mundur. Dia tidak mengatakan apa pun. Pertama, ada kemungkinan baru satu putrinya yang ditemukan, kedua ... belum tentu mereka sudah menemukannya. Hal pertama yang harusnya Edward lakukan sekarang adalah membawa Azri ke rumah sakit.

Kecerobohan Edward kini membuat asistennya itu terluka parah.

Edward mundur.

“Mau ke mana kamu?” Ferdinand bertanya dengan nada dingin. “lari, hm?”

Edward tetap diam.

“Kamu akan menyesal jika kamu lari sekarang, Edward.”

Apa maksudnya?

Seorang pelayan mendekat, membawa satu boneka beruang kecil berwarna pink. Boneka itu ... adalah boneka yang diberikan Edward ke Shilla beberapa hari lalu.

Jadi ... Shilla yang mereka temukan? Kenapa? Bagaimana caranya? Apa jangan-jangan saat tempo hari Edward nekad menemuinya? Jangan bilang niat Edward untuk melepas rindu dengan putrinya justru menjadi petaka untuk bayi yang tidak berdosa itu?

“Di mana ... Shilla?” Edward bertanya serak. Dia tahu tidak akan bisa lari. Edward mendudukkan Azri di lantai, membuat pria itu bersandar ke tiang. Edward berbisik pelan, “Azri, apa kamu bisa lari sendiri?”

Azri mendongak, dia menatap Edward dengan mata layunya, “Saya akan mencoba.”

“Saya minta maaf.” Edward melirih, “maaf karena sudah membuat kamu seperti ini. Kalo kamu menemukan kesempatan, lari. Bawa mobilnya, tidak usah menghiraukan saya.” Dia tersenyum kecil, “saya ... nggak bisa menjamin keselamatan kamu lagi.”

Azri tersenyum kecil, “Saya tahu.”

Dan Azri ... tetap setia mengikuti semua perintah yang Edward berikan.

Walau pun dia tahu nyawanya sendiri yang sedang dipertaruhkan.

Edward kembali berdiri, dia melepas jas yang dia pakai lalu melemparnya sembarangan. Apa pun yang

terjadi ... Edward harus menyelamatkan nyawa putrinya.

Edward menggulung lengan kemejanya sampai siku. Berusaha tetap tenang ketika jantungnya mulai berdegup kencang.

Edward kembali meluruskan pandangan, “Di mana putriku?”

“Jadi ... kau sudah mengakui perbuatanmu itu?” Ferdinand menggeleng pelan, “tidak cukup hanya dengan selalu menodai nama Alexandrio dengan bermain-main, kau selalu dimaklumi, karena kau adalah calon kepala keluarga di klan inti. Kau akan menjadi tombak keluarga kita, Edward.” Ferdinand mendesis, “dan kau ... justru mengecewakan.”

Edward tidak peduli. “Mana Shilla?”

Sepertinya ... hanya Shilla yang mereka temukan. Edward harus menyembunyikan fakta tentang keberadaan Shirly. Edward bersyukur karena dia tidak pernah lagi datang mengunjungi putrinya yang lain.

“Kau ... benar-benar sudah rusak.” Ferdinand kembali duduk di kursinya. Dia mengambil tongkat di sisi kursi lalu mengetuknya tiga kali.

Seorang pelayan lagi-lagi datang. Kali ini membawa seorang bayi yang merengek dalam pelukannya. Mata Edward membesar, dia nyaris maju tapi beberapa orang justru menghalau jalannya. Dan yang paling menyakitkannya ... orang-orang itu adalah bodyguard Edward sendiri.

Begitu berurusan dengan Ferdinand, semua orang kecuali Azri mengkhianatnya.

Edward menelan ludah pahit. Dia tidak akan terlalu memikirkannya.

“Seperti yang Anda bilang, saya adalah calon kepala keluarga di klan ini, Alexandrio.” Edward mengulurkan satu tangannya, “saya tidak pernah menghiraukan nyawa siapa pun sebelumnya. Saya mengikuti setiap perintah yang Anda berikan, bukan karena takut akan kekuasaan, atau pun karena Anda orangtua saya.”

Mata Edward menajam, “Tapi ... karena saya memang belum ingin banyak melawan.” Edward mengangkat jari telunjuknya, “lain cerita kalau Anda sudah mengganggu ketenangan saya, menyakiti putri saya. Demi Tuhan ... saya akan membunuh kalian semua. Semua Alexandrio, tidak akan tersisa satu pun lagi.”

“Kau pikir kau mampu melakukannya?”

“Atas dasar apa saya tidak sanggup melakukannya?” Edward melihat lagi ke arah Shilla saat putrinya menangis, “kembalikan.”

Bergeming.

Ferdinand tidak menjawab. Pelayan wanita itu sedikit menurunkan selimut yang menutupi kepala Shilla, lalu mulai membekap mulut bayi itu tanpa perasaan.

Mata Edward membola, “KEMBALIKAN!!!”

“Kembalikan?” beo Ferdinand, dia mengulurkan tangannya, “berikan padauk.”

Pelayan tadi memberikan Shilla pada Ferdinand. Edward nyaris maju tapi orang-orang di depannya menghalau jalannya.

“Edward, apa kau masih inga tapa aturan-aturan keluarga kita? Di antara semua aturan itu, ada dua yang harus kita patuhi.” Ferdinand menatap bayi di gendongannya, “pertama. Hanya boleh menikah dengan sesama Alexandrio. Tidak peduli sekaya apa pun wanita pilihanmu sendiri, selama mereka bukan Alexandrio, kau tidak boleh menikahinya.” Ferdinand kembali menatap Edward, “jika kau melanggarnya, wanita itu akan dibunuh di depan matamu sendiri.”

Edward menatap ayahnya bengis.

“Aturan terpenting kedua, dilarang berzina apalagi sampai memiliki anak haram.” Ferdinand menggeleng lagi, “kau dibiarkan seenaknya. Karena kau memiliki potensi di atas semua saudaramu yang lain. Tapi memiliki anak haram ... itu sudah di luar toleransi kami, Edward.”

“PERSETAN DENGAN ALEXANDRIO DAN SEMUA ATURAN BUSUK KALIAN!!!” Edward berteriak murka, “jika posisi sebagai kepala klan memang sepenting itu, ambil! Aku tidak peduli lagi! Mulai hari namaku Edward, hanya Edward. Aku tidak membutuhkan Alexandrio atau apa pun. Aku sudah muak dengan aturan-aturan persetan itu!” Edward mengulurkan tangannya lagi, “TAPI KEMBALIKAN PUTRIKU!!!”

“Demi anak yang bahkan belum tentu anak kandungmu ini, kau bahkan rela meninggalkan keluargamu. Kau kira siapa orang yang sudah merawatmu sampai sebesar ini?” ibunya yang kali ini bicara. Rose tampak tersinggung dengan perilaku putranya, “anak tidak tahu diri. Susah payah aku melahirkan dan mendidikmu bukan untuk melihatmu tumbuh menjadi pria tidak berguna!”

“Apa saya pernah meminta Anda untuk melahirkan saya?” Edward terkekeh mengerikan, “kalau saya bisa memilih, saya lebih baik menjadi anak dari rakyat jelata tapi tidak perlu terkekang dengan aturan tidak berakal kalian.”

“Kesombonganmu itu yang akan membunuhmu!”

“Kukembalikan itu pada kalian semua!”

Ferdinand menarik napas dalam. Dia sudah tidak tahu lagi apa yang bisa dia katakan?

“Seringnya kau bergaul dengan rakyat-rakyat jelata itu, pasti sudah membuatmu kehilangan akal sehat, Edward.” Ferdinand berkedip sekali, dia menatap putranya lagi, “kau terlalu banyak melupakan hal-hal yang lebih penting. Kalau begitu, sebagai ayahmu ... aku akan mengingatkan kembali tugas kita sebagai klan inti, terutama kau.”

Ferdinand meletakkan Shilla di meja, Dia mengulurkan tangannya, salah satu pelayannya kembali mendekat, memberikan sebuah tang.

Mata Edward membola.

“Jika ada anak haram di keluarga Alexandrio, hanya satu yang harus kau lakukan.” Ferdinand menatap bayi di depannya dengan sorot dingin, “congkel matanya lalu bunuh anak itu!”

100. SFYA ; Pengorbanan

“Jika ada anak haram di keluarga Alexandrio, hanya satu yang harus kau lakukan.” Ferdinand menatap bayi di depannya dengan sorot dingin, “congkel matanya lalu bunuh anak itu!”

“SHILLA!!!” Edward mengamuk. Dia maju, menerjang sosok yang menghadangnya. Dia meninju pria itu lalu menendang sosok lain yang mendekat dari sisi yang lain. Lebih banyak orang yang mendekati Edward, berusaha menawannya, lengan dan kaki Edward dipegangi, tapi Edward meronta.

Melemparkan semua orang itu.

Edward kembali berlari ke arah Shilla. Dia menubruk orang yang menghadangnya, meninju wajah pria itu berkali-kali. Iris kelamnya menyorot murka,

Tapi ... jumlah pengawal di kediaman itu seolah memang tidak ada habisnya. Edward kalah jumlah dan stamina.

Dia terus menyerang membabi buta, maju selangkah demi selangkah. Beberapa pengawal itu diizinkan memukul balik. Berkali-kali Edward terlempar ke belakang, namun dia kembali bangkit. Mendengar

tangisan histeris putrinya, Edward tahu dia tidak boleh tumbang.

Edward lari, dan lagi dilemparkan.

Ferdinand melihatnya. Tidak pernah Edward seagresif ini sebelumnya.

Terus menyerapah, berteriak seolah sudah kehilangan kewarasannya.

“APA MASALAH KALIAN, HAH?!!” Edward berteriak sambil memukul orang yang mendekatinya, dia maju, mengayunkan tinju, namun tangannya ditarik, Edward dibantingkan ke lantai.

Edward merangkak, beberapa pria menindihnya, berusaha menghentikan pergerakannya.

“AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI! TERSERAH DENGAN ALEXANDRIO ATAU APA PUN! KEMBALIKAN PUTRIKU!!!”

“Apa kau masih tidak menyadari perbuatanmu, kesalahanmu, Edward?” Ferdinand mengembuskan napas berat, “lihat dirimu sekarang. Anak haram ini, masih bayi saja sudah mengacaukanmu, setelah dewasa dia hanya akan membunuhmu.”

Bahkan, dengan tiga orang pria berbadan besar yang menindihnya, Edward sanggup membuat mereka semua kerepotan. Edward tetap menggusur tubuhnya maju. Wajahnya merah padam.

“Shilla! Shilla! SHILLA!!!” panggil Edward histeris.

Tidak ada seorang pun yang sudi menolongnya. Semua orang justru menatap Edward seolah dia menjadi gila karena sesuatu yang tidak penting. Bahkan ibunya, dia justru memalingkan wajah karena merasa malu sudah melahirkan putra menyedihkan pria di depannya itu.

“Demi Tuhan! Sampai terjadi sesuatu padanya, aku tidak akan melepaskan kalian semua. Kubunuh! Kubunuh! Kubunuh! Kubunuh! Kubunuh!KUBUNUH!!!”

Namun ancaman Edward sekarang sudah seperti ancaman bayi lima tahun yang tidak berdaya. Tanpa kekuatan Alexandrio ... Edward benar-benar tidak punya apa-apa. Nama klan yang dulu kebanggaannya dan selalu dia pamerkan, kini membuat Edward ingin melepehkan nama itu dari mulutnya.

“Belajar dari kesalahanmu ini, Edward.” Ferdinand berkata bengis, dia mengangkat tangnya tinggi-tinggi. Tangisan Shilla kian histeris, tubuhnya di meja itu meronta-ronta, “belajar dari rasa sakitmu, agar di masa depan kau tidak mengulangi kesalahan yang sama. Renungkan!”

“Jangan.” Edward menggeleng, air menggunung di pelupuk mata, menetes menyusuri pipinya.

Sakit. Sakit. Sakit.

Ini pertama kalinya ... Edward merasakan sakit separah ini.

“SHILLA!!!”

Tang itu ditusukkan sekaligus ke kepala Shilla. Darahnya muncrat ke wajah Ferdinand. Seketika itu juga tangisan Shilla terhenti. Kepalanya yang empuk itu ... dihantam sebuah tang sekuat tenaga.

Edward tidak bisa berkata-kata. Matanya menyorot kosong -masih tidak menyangka.

“Kau ingin bayi ini?” Ferdinand mengangkat Shilla seolah bukan manusia dan melemparkannya pada Edward. “ambil, kami sudah tidak membutuhkannya.

Wajah Shilla hancur. Dipenuhi darah dari lubang di wajahnya yang rusak.

Orang-orang yang menindih Edward melepaskannya.

“Shilla, Shilla. Ini Papa.” Edward bergegas mengambil putrinya, memeluknya, menggoyangkan tubuh Shilla berharap putrinya masih bernapas. Tapi tidak. Shilla sudah tidak bergerak lagi. “Shilla, Sayang. Ini Papa.”

Air mata Edward berjatuhan. Pria itu terduduk lunglai.

Salahnya.

Andai Edward tidak menemui Shilla.

Andai dia tidak memutuskan merawatnya.

Andai Edward memiliki kekuatan yang lebih besar untuk melindungi Shilla, kekuatan siapa pun selain Alexandrio. Shilla tidak perlu bernasib mengenaskan

seperti ini. Shilla tidak harus mati dengan cara yang tidak manusiawi.

Shilla tidak perlu dibunuh di depan matanya sendiri.

“AAAAARGGGGGHHHH!!!” Edward menjerit pilu. Membuat Faris yang sejak tadi hanya bisa duduk termenung menelan ludah perih, ikut terluka mendengar kesakitan Edward yang menggema.

“AAAAARGGGGGHHHH!!!”

Edward terus menjerit sambil memeluk putrinya. Menangis keras sampai membuat orang-orang di ruangan itu merinding untuk pertama kalinya.

“Aku akan membunuh kalian semua.” Edward mendesis, dia menatap Ferdinand murka, “AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN SEMUA! BERENGSEK!!!”

Namun tidak ada seorang pun yang peduli. Faris mendekat, dia berdiri susah payah, menghampiri Edward dan menariknya mundur.

“Kita mundur, Ed.”

“AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN SEMUA!!!”

“Jadi ... kematian anak itu masih tidak mengembalikan kewarasanmu, Edward.” Ferdinand terlihat kembali murka, dia mengetuk-ngetuk lengan kursi geram.

“Tuan, tolong maafkan kesalahan Tuan Edward, saya jamin. Hal ini tidak akan terulang.” Azri berkata menengahi, kalau terus seperti ini ... mereka hanya akan mengundang musibah yang lain lagi,

“saya akan membawa Tuan Edward pulang, agar beliau merenungi kesalahannya.”

“MATI KALIAN SEMUA!!!”

Azri menarik Edward agar berdiri, dia menyeret Edward mundur.

“Kau tahu tidak bisa pergi begitu saja, Azri. Semua ini ... diawali kelalaianmu yang tidak bisa mengawasinya dengan baik.”

Azri menelan ludah. Dia mengangguk, “Saya paham. Saya akan kembali setelah menenangkan Tuan Edward.”

“MATI KALIAN SEMUA, BERENGSEK!!!”

Sudah beberapa bulan sejak kejadian itu.

Azri melihat tangan kirinya sendiri, yang dibalut sarung tangan hitam kulit.

Empat jarinya dia gerakkan, tapi tidak dengan satu ‘kelingking’nya.

Ya, kelalaian Azri harus dibayar dengan satu jarinya. Saat itu Azri kembali dengan berani, meredam kemurkaan Alexandrio yang lain dan mengorbankan diri.

Tapi Azri tidak menyesal melakukannya. Setelah dia menyeret Edward ke mobil, dia menyadarkan Edward tentang keberadaan Shirly. Kalau Edward ceroboh dan membuat Ferdinand marah, takutnya Alexandrio akan menyelidiki semuanya lebih dalam dan Shirly bisa mereka temukan.

Mendengar nama Shirly, baru Edward sedikit tenang.

Kalau Azri tidak berkorban, Edward akan lebih banyak kehilangan. Dia mungkin akan dihukum berat seperti dikurung di sebuah tempat gelap terpencil sendirian.

Edward diampuni karena kemampuannya, kehebatannya sebagai calon pemimpin klan masa depan. Kalau orang lain yang berada di posisinya, bahkan sekalipun itu keluarga ini ... hanya nyawa yang bisa diserahkan sebagai penebus dosa.

Satu jari dikorbankan untuk keselamatan Edward dan Shirly. Ya, rasanya itu tidak terlalu buruk.

Azri tersenyum.

“Azri, ada beberapa Alexandrio yang melakukan pertemuan diam-diam. Lacak mereka semua.” Edward membuyarkan lamunan Edward. Azri mengerjap.

“Saya mengerti.”

“Dan buat sesuatu yang meriah.” Edward tersenyum kecil, “ayo ... kita buat mereka membunuh satu sama lain.”

101. SFYA ; Sedikit Harapan

Raja melangkah meninggalkan ruang makan. Membuat Andrew mengangkat sebelah alisnya heran.

“Faris, kesalahanpahaman ini ... menurut kamu, apa nggak makin kelewatan?”

Faris mendekat, dia menatap kepergian Raja dan mengangguk, “Ya. Seolah semua informasi yang didapatkan ayah Anda itu memang sengaja diarahkan ke hal itu.” Faris berpikir sejenak, “ini ... bener-bener disengaja.”

“Jefri, kan?” Andrew teringat pada asisten pribadi ayahnya. “pasti dia yang ngasih semua informasi itu ke Papa. Kalo bener dia, dan pasti memang dia. Harusnya Papa tahu kalo selama di Singapore, aku lebih banyak ngabisin waktu sama Anggun. Tapi Papa ... nyaris nggak dapet informasi apa pun tentang Anggun. Papa justru semakin yakin kalo saya seorang gay.”

Jefri. Asisten pribadi ayahnya sejak lama. Dulu, Andrew cukup dekat dengannya, dia yang mengajari Andrew banyak hal bahkan menemani Andrew selama proses pertumbuhannya.

Jefri adalah pria ramah yang murah senyum. Dia cekatan sehingga sudah beberapa dekade terpilih untuk melayani Raja Adrian. Dia tangan kanan sang Papa, orang yang paling Raja percaya.

Jadi ... rasanya sulit menerka sebenarnya sekarang apa yang ada di kepala pria itu?

“Mungkin, beliau mau membantu Anda.” Faris tersenyum kecil. Andrew menoleh, menatapnya tidak paham. “saat Tuan Muda hancur karena kehilangan Mbak Maurin, Pak Jefri terlihat sangat

terpukul. Dia merasa bersalah karena tidak bisa melindungi kalian berdua.”

Andrew tercenung.

“Mungkin, Pak Jefri juga belajar dari kesalahannya sendiri. Beliau kehilangan putranya, saat mereka bertengkar karena Pak Jefri tidak menyukai wanita pilihan putranya itu.”

“Pak Jefri tidak mau Ayah Anda mengalami kesakitan yang sama. Sampai kemarin, semuanya di mata beliau hanya tentang kedudukan dan harta. Saat ini, kalau sampai Tuan Muda benar-benar bersama dengan Pak Edward, kriteria Ayah Anda sudah sesuai, tapi Pak Edward itu laki-laki. Tuan tentunya lebih memilih melihat Anda menjalin hubungan dengan wanita miskin daripada dengan sesama laki-laki.”

Andrew menahan napas lalu mengembuskannya perlahan.

Jadi ... Jefri sendiri sedang memberikan hukuman pada Raja karena sudah merenggut wanita terpenting dalam hidup putranya. Dan sayangnya ... Raja memang tidak belajar dari kesalahan. Dia selalu merasa kalau dirinya sendiri yang paling benar.

Apa pun yang dunia katakan ... Raja tidak akan mendengar.

Pukulan telak yang dia terima adalah fakta tentang kedekatan Andrew dengan Edward.

Raja lebih dari sadar kalau dia tidak akan mudah mencelakai seseorang yang berasal dari keluarga Alexandrio, terlebih calon kepala keluarga klan itu.

Raja menyadari ketidakmampuannya, kesalahannya.

Raja tidak menyangka kalau menyingkirkan Maurin akan menjadi kesalahan terfatal dalam hidupnya.

Saat ini ... Raja sudah tidak akan memandang status atau kasta. Selama wanita, selama bisa memberikan Andrew keturunan, Raja tidak akan keberatan.

“Jefri ... bener-bener orang yang berbahaya.”

Andrew tersenyum kecut, “dia ngelempar fitnah tapi sebenarnya sedang menolong saya. Saya bahkan nggak punya alesan untuk marah.”

Faris tersenyum, “Membohongi Tuan dan memanipulasi semua yang berhubungan dengan Anda, saya nggak bisa membayangkan keberanian Pak Jefri sebesar apa?”

“Pertaruhan besar yang bisa bikin dia kehilangan nyawa.” Andrew mengedik. Dia tersenyum lagi dan berbisik, “walau sebenarnya ... dia udah nggak perlu repot-repot ngelakuin hal ini.”

Faris terlihat tidak paham. Apa maksudnya?

Andrew menutup wajah dengan telapak tangan kanannya dan berbisik sengau, “Karena udah terlambat. Sampai kapan pun ... Maurin nggak akan pernah kembali lagi ke sisi saya.”

Andrew menggeleng. Dia menelan ludah payah.

“Saya nggak membutuhkan wanita mana pun selain Maurin untuk dijadikan pasangan hidup.”

“Si berengsek itu, bisa-bisanya dia manggil Andrew pake ‘Sayang’, ‘Darling’, sampai ‘My Wife’?” gigi Raja bergemelatuk. Wajahnya masih merah padam dengan kedua tangan terkepal. “Jefri, temukan satu cara untuk menghancurkan kepala si Alexandrio itu. Saya nggak mau tahu caranya, sebelum Andrew semakin tenggelam, kita harus segera menyingkirkannya.”

“Tuan sendiri tahu itu nyaris mustahil.” Jefri yang mengikuti Jefri berpendapat, “pengamanan Edward Alexandrio terlalu ketat. Kita juga tidak bisa melakukan sesuatu yang beresiko sebesar itu. Salah Langkah, Tuan bukan hanya akan kehilangan Tuan Andrew, tapi juga anak-anak Anda yang lain.”

Raja menghentikan langkahnya, berbalik dan melotot, “Jadi kamu mau saya diam saja melihat putra saya menjadi gay, hah?!”

“Tuan tahu bukan itu maksud saya. Saya hanya ingin Anda mempertimbangkan dari berbagai aspek. Melukai Alexandrio saja sudah sulit, apa yang akan ditimbulkan kalau kita sampai menyakiti pewaris utama mereka?”

Jefri memberi jeda sebelum mengimbuhkan, “Kalau yang Anda inginkan itu adalah tidak memiliki aib dan noda di keluarga Adrian, tidak bisa menerima Tuan Muda menjadi gay, Anda bisa mengusirnya dan menghapusnya dari Kartu Keluarga Anda.”

Jefri terdiam saat Raja mencengkeram kerah lehernya. Pelototannya semakin mengerikan. Tapi pria berusia empat puluhan di depan Raja tidak terlihat takut. Sorot matanya tetap tenang, balas menatap Raja dengan riak wajah tidak terusik.

“Kamu ... kamu memberi saran pada saya ... untuk mengusir putra saya sendiri?!” bibir Raja menipis. “kamu mau saya mengusir Andrew?”

“Itu bukan kemauan saya. Saya hanya ingin memberi Anda pilihan yang lebih mudah. Kalau Tuan Muda, dianggap Anda terlalu menyusahkan, tinggal langsung diusir.” Jefri tersenyum samar, “mungkin ... kita sama-sama bisa merasakan sakitnya kehilangan seorang putra. Saya ... keegoisan saya sudah membunuh darah daging saya sendiri.”

Cengkeraman Raja di leher Jefri perlahan memudar.

“Saya sudah mengingatkan Anda tentang dampak besar yang bisa dialami Tuan Muda jika Anda memaksa menyingkirkan Nona Maurin, tapi Anda bilang bisa meng-handle semuanya. Ini adalah teguran dan peringatan pada Tuan Andrew karena sudah memilih pasangan yang salah.” Jefri terkekeh, “rasanya menyenangkan ... karena walau pun Anda sudah melakukan Tindakan sebengis itu pada putra Anda sendiri, Tuan Muda masih bisa bertahan, kan?”

Tangan Raja jatuh ke sisi tubuhnya lagi.

“Berbeda dengan putra saya ... yang lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri.”

Raja tidak bisa menjawab.

“Tapi ... sebenarnya untuk kasus Tuan Muda, mungkin Anda masih sedikit memiliki harapan. Selama Anda tidak pilih-pilih lagi, ada satu wanita yang kemungkinan besar bisa mengembalikan orientasi seksual putra Anda.” Jefri memutuskan berhenti mengeluh, mengalihkan pembicaraan ke topik awal.

Raja membuka matanya lebar, “Siapa?”

Jefri membuka tab di tangannya, menyerahkan benda itu pada Raja yang langsung diterima.

Raja menatap foto wajah wanita yang usianya dia perkirakan lebih muda beberapa tahun dari putra sulungnya.

“Siapa ini?” tanya Raja.

“Dia ... Anggun Kasesya.” Jefri tersenyum kecil, “wanita yang memiliki suhu tubuh sepanas serigala.”

102. SFYA ; Garis Batas

“Dia ... Anggun Kasesya.” Jefri tersenyum kecil, “wanita yang memiliki suhu tubuh sepanas serigala.”

Sesaat Raja terdiam. Dia mengangkat sebelah alisnya, “Kamu lagi ngelawak? Manusia dengan suhu tubuh setinggi itu mana mungkin ada?”

“Kenyataannya, Tuan Andrew bahkan suhu tubuhnya selalu di bawah normal. Mungkin itu salah satu alasan kenapa Tuan Andrew mempertahankan Mbak Anggun.”

Raja masih terlihat tidak yakin.

Raja memutuskan kembali pergi ke kamarnya sebelum berangkat ke kantor -kamar tamu tepatnya. Dia akan mendengarkan dulu cerita Jefri tentang wanita yang tidak masuk akal itu.

Jefri mengikutinya.

“Ceritakan.”

Begitu sampai di kamar, Raja duduk di sofa, Jefri menerima kembali tabnya lalu membuka informasi yang sudah dia kumpulkan tentang Anggun.

“Beberapa bulan lalu, Tuan Muda kembali membeli seorang wanita di salah satu rumah bordil. Awalnya Tuan Muda tidak tertarik pada wanita itu, tapi karena setelah mereka bersentuhan dengan Anggun beliau merasa cocok, akhirnya Tuan Muda benar-benar membelinya.”

Raja mendengarkan.

“Berbeda dengan wanita-wanita lain yang cukup pasif, Anggun ini wanita agresif. Usianya tidak lama lagi akan menginjak delapan belas tahun. Dia satu-satunya wanita di rumah ini yang bisa memonopoli Tuan Muda. Bahkan nyaris setiap malam Tuan Muda tidur dengan Mbak Anggun.”

“Sebentar.” Raja mengangkat satu tangannya menginterupsi, keningnya berkerut-kerut, “dari cerita itu, harusnya Andrew normal, kan?”

“Tolong didengar dulu sampai selesai, Anda akan mendapat kejutan.” Jefri memasang wajah serius.

Raja menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk.

“Kepribadian Mbak Anggun ini ceria. Dia wanita yang periang, beberapa kali dia menyelamatkan Tuan Muda saat mengalami hipotermia. Tapi ... saat Pak Edward datang, biasanya Tuan Muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan Pak Edward. Oh, Anda mau melihat foto saat Pak Edward keluar dari kamar Tuan Muda paginya?”

“Saya nggak butuh itu!” Raja langsung ngegas.

“Mbak Anggun sepertinya tahu Tuan Muda mengalami penyimpangan seksual dan masih berjuang keras untuk mendapatkan hati Tuan Muda. Dia tipe orang yang tidak peduli tentang kasta dan sampai berani mencelakakan wanita Tuan Muda yang lain kalau sampai berani menghalangi jalannya.”

“Perempuan gila yang tidak tahu diri.”

“Tidak berhenti sampai di sana, Mbak Anggun beberapa kali membuat Tuan Muda kalah dan mengikuti semua keinginannya. Seperti yang Tuan tahu, Tuan Muda itu lemah dengan wanita, beliau adalah pangeran berhati lembut yang tidak suka melihat wanita di depannya menangis. Dan Mbak Anggun memanfaatkan peluang itu sebaik mungkin.”

“Kepribadian Anggun terlalu cacat. Sudah miskin, dia tidak tahu diri dan terlalu banyak bermimpi. Saya tidak suka wanita seperti dia.”

“Untuk kasus Tuan Muda sekarang, kita lebih membutuhkan wanita seagresif Mbak Anggun agar Tuan Muda kembali merasakan nikmatnya tidur dengan seorang perempuan.” Jefri meralat. Raja tampak tidak paham, “karena dengan Pak Edward, Tuan Muda yang menjadi pihak perempuannya.”

Setelah tertegun beberapa saat, wajah Raja langsung merah seperti terbakar. Dia mendidih dibutakan kemarahan. Kedua tangannya terkepal kuat.

Jefri masih santai menjelaskan setiap kebohongannya. Walau diam-diam sebenarnya dia ingin mengulas senyuman.

“Lalu ... apa lagi tentang wanita itu?” Raja tahu marahnya pada Jefri itu percuma. Itu sebabnya dia memilih untuk menyimak.

“Saya mencari tahu alasan kenapa Tuan Muda begitu betah bersama Mbak Anggun? Lalu menemukan satu fakta yang cukup mengejutkan.” Jefri menggeleng, menatap Raja serius, “Tuan, apa Anda tahu tentang Darius Alexandrio?”

“Saya tidak tahu dia. Tapi dia pasti salah satu bajingan Alexandrio. Masih satu keturunan dengan.” Raja melepaskan mulutnya, “bajingan Edward.”

Kebencian Raja pada Edward semakin membara saja.

“Kejutan mengejutkannya, Anggun Kasesya adalah keturunan, atau bisa dibilang anak dari wanita simpanan Darius Alexandrio.”

“Jadi ... intinya Anggun itu anak haram?”

Jefri tidak bisa menyangkal.

“Anak hasil perselingkuhan. Semakin menjijikkan.”
Walau tegas dan berdarah dingin, Raja adalah pria setia yang tidak pernah bermain wanita. Satu-satunya wanita terpenting dalam hidupnya adalah Michel, sosok yang kini menjadi istrinya. Yang kedua, tentu saja putri kesayangannya.

Walau sebagai pria yang usianya sudah mendekati kepala lima, Raja masih bisa dibilang gagah, tampan, dan tentunya kaya raya. Dia tidak pernah berpikir untuk menyelingkuhi istrinya. Raja akan selalu loyal pada satu wanita saja.

Mungkin ... sedikit banyak sifatnya menurun pada Andrew juga.

“Tapi justru di sana menariknya.”

Raja mendengarkan lagi.

“Sepertinya ... Tuan Muda menemukan satu dan dua kesamaan antara Mbak Anggun dan Pak Edward, itu sebabnya walau sudah beberapa kali Mbak Anggun membuat masalah, Mbak Anggun masih belum juga diusir dari kediaman beliau.”

Raja tertegun.

“Bisa dibilang ... karena kehilangan Mbak Maurin, Tuan Muda tidak mau lagi mendekati wanita selain untuk kebutuhan dan itu pun untuk menggantikan Pak Edward yang tidak bisa menemani beliau tidur setiap malam. Pak Edward sepertinya mengizinkan Tuan Muda berselingkuh dengan wanita mana pun selama itu bukan pria.”

“Tuan Muda mencari pasangan hidup yang kuat, tangguh, dan tidak mudah dipatahkan. Setelah sadar beliau tidak bisa melindungi Mbak Maurin, dengan bujuk rayu Pak Edward, akhirnya Tuan Muda menyerah dan menyimpang.”

Raja memijat pangkal hidungnya. Dia semakin pening.

“Tapi, walau Pak Edward memiliki banyak kekuatan dan kekuasaan, mereka hanya bisa bertemu beberapa kali dalam berbulan-bulan. Tuan Muda membutuhkan sandaran lain, dan kemiripan Pak Edward dengan Mbak Anggun membuat Tuan Muda lebih melonggarkan dirinya setiap berurusan dengan Mbak Anggun. Darah lebih kental daripada air. Sedikit banyak, kemiripan mereka membuat Tuan Muda mulai bergantung.”

“Tapi ... dia anak haram Alexandrio.” Raja mendesis, “wanita itu hanya akan membawa masalah yang lebih banyak untuk Andrew.”

“Tapi Mbak Anggun wanita.” Jefri menegaskan, “100% wanita. Masalah antara Adrian dengan Alexandrio di masa depan, saya yakin Tuan sanggup menghadapinya, tapi kalau sampai kita menunggu terlalu lama. Misal ... mencari wanita lain yang lebih cocok dan belum tentu ada. Saya khawatir.” Jefri menggantungkan kalimatnya.

Membuat Raja menatapnya penuh selidik ingin tahu.

“Kamu khawatir kenapa?”

“Saya khawatir Tuan Muda sudah terlanjur nyaman dengan dunianya sekarang dan tidak bisa kembali

lagi. Apa Tuan masih tidak sadar juga? Tuan Muda sudah membangun beberapa perusahaannya sendiri tanpa campur tangan Anda. Sebagian besar, Pak Edward juga memiliki saham di setiap perusahaan Tuan Muda. Takutnya ... ini adalah rencana mereka, sebelum”

“Sebelum apa?!” tanya Raja semakin penasaran. Firasatnya memburuk.

“Sebelum ... mereka memutuskan untuk kawin lari.”

103. SFYA ; Tekanan

“Sebelum ... mereka memutuskan untuk kawin lari.”

“Ka-kawin ... KAWIN LARI?!!” Raja kian histeris. Kalau saja pola hidupnya tidak sehat dan dia memiliki Riwayat penyakit jantung, Raja sudah yakin begitu mendengar spekulasi Jefri barusan, saat ini dia pasti sudah mati mengenaskan.

Raja tidak pernah menyangka kalau persiapan Andrew untuk meninggalkan nama besar Adrian sudah sematang itu. Andrew ternyata sudah senekad itu.

Wajah Raja berganti warna dari mulai pucat, merah, bahkan biru bergantian. Bisa dibilang, kemarahannya saat ini benar-benar sudah berada di puncak kerongkongannya. Raja ingin mengumpat tapi tidak tahu siapa yang bisa dia jadikan sebagai media pelampiasan?

Pada akhirnya Raja hanya bisa mengembuskan napas kasar dan bergumam ‘berengsek’ atau ‘Edward bajingan’ berulang-ulang.

Sementara itu, Jefri sejak tadi berusaha keras agar tidak tertawa. Beruntung karena dia sudah menjadi ‘butler’ Raja sejak lama, dia lebih bisa mengontrol ekspresi wajahnya. Seolah kebohongan yang bibirnya ucapkan dengan lancar itu adalah sebuah kebenaran.

Jefri menatap wajah Raja saksama.

Sebenarnya ... Jefri bisa saja mengarahkan Andrew pada wanita lain. Tapi menurut penyelidikannya, dia tidak akan punya banyak waktu. Dan tidak banyak juga wanita yang bisa mendapatkan kesempatan itu. Kepribadian Andrew masih saja begitu kaku, dia memasang labirin kaca di sekitar tubuhnya yang membuat orang-orang bisa melihatnya tapi tidak mudah mendekatinya.

Jefri tidak mau Andrew terlalu lama tenggelam dalam lukanya. Kondisi Kesehatan Andrew sering memburuk juga kemungkinan besar terpengaruhi suasana hatinya. Andrew merasa sudah tidak memiliki lagi sesuatu yang berharga.

Cintanya pada Maurin ... sudah merusak Andrew parah sampai kehilangan rasa percaya diri.

Anggun berbeda.

Anggun memiliki rasa percaya diri, optimisme, dan bahkan obsesi yang tidak perlu diragukan semenakutkan apa? Andrew mulai melihatnya, perlahan. Mungkin memang hanya sesekali. Tapi

cara Andrew memandangnya ... jelas lebih spesial dibanding saat Andrew berurusan dengan wanita yang lain.

Jefri sudah gagal sekali.

Dan dia harap ... jalan yang dia buka kali ini, tidak akan membuat langkahnya Andrew tertatih lagi, tidak akan membiarkan Andrew terjatuh lagi.

Walau kalau sampai Andrew tahu tentang semua kebohongan yang dia ucapkan, tidak perlu diragukan kalau sang Tuan Muda itu pasti jengkel dan marah.

“Jadi hanya si Anggun itu? Saya bener-bener nggak punya pilihan?” Raja memijat pangkal hidungnya. “tahu akan begini, saya tidak akan mencelakai Maurin. Setidaknya Maurin jauh lebih baik daripada seorang pelacur. Dia berpendidikan dan cerdas, hanya saja dia berasal dari keluarga tidak jelas. Sementara Anggun ... walau ayahnya jelas, tapi dia seorang Alexandrio. Sakit kepala. Saya benar-benar sakit kepala.”

Tapi setidaknya ... Anggun itu perempuan.

Hanya itu.

Raja sudah berjanji pada dirinya sendiri, wanita mana pun selama perempuan tulen dan bisa memberikan Andrew keturunan, Raja tidak akan menentanginya.

Raja hanya ingin di masa depan Andrew menjalin ikatan pernikahan yang normal.

Faris meninggalkan Anggun sendirian di kamar.

Anggun ingin sarapan bersama Andrew dan menyerangnya sebelum pria itu pergi lagi ke kantor.

Anggun bergegas mandi, gosok gigi, memakai riasan tipis. Dia memakai baju favoritnya, lalu bergegas meninggalkan kamar.

Anggun celingukan, dia berlari, tapi belum sempat dia mencapai tangga, seseorang yang keluar dari kamar membuat Anggun terpaksa mengerem kakinya.

Seorang pria dewasa keluar, disusul oleh pria yang lainnya. Tinggi Anggun hanya mencapai bahu dua orang di depannya saja.

Anggun mendongak.

Siapa?

Sosok yang menoleh padanya, sempat terkejut untuk beberapa saat, kali ini memberikan Anggun tatapan dingin yang membuat Anggun menelan ludah gugup.

Wajahnya ... cukup mirip dengan Andrew.

Anggun mengangguk sopan.

Raja berbalik, sehingga mereka saling menghadap. Dia berkata dingin, "Jadi ... kamu wanita yang bernama Anggun itu?"

Anggun mendongak, dia harus bersikap sopan dan menjawab sambil mengangguk, "Itu saya."

Aura mengintimidasinya membuat Anggun merasa kedua lututnya bergetar. Tubuhnya mendadak panas dingin. Terutama saat Raja mengamati Anggun dari ujung kaki sampai kepala dengan sorot intens. Raja sedang mengamati, lebih tepat menilainya.

Anggun tetap diam.

Ya, kalau hanya secara visual, Anggun tidak terlalu buruk.

Tapi latar belakang dan pendidikannya membuat Raja sakit kepala lagi.

“Sudah berapa lama kamu di tempat ini?” tanya Raja lagi.

Anggun menjawab dengan sopan, “Kurang lebih sudah tiga bulan, Tuan.”

“Saya dengar kamu yang paling sering menemani Andrew tidur.”

Andrew menelan ludah gugup. Kenapa? Jangan-jangan karena itu Anggun akan dimarahi? Dimarahi sebenarnya tidak apa-apa. Tapi bagaimana kalau Anggun justru langsung dieksekusi? Dari cerita Andrew ... sosok yang merupakan ayahnya itu tidak lebih dari pria berhati dingin dan keji. Raja akan melakukan apa pun demi menjaga kehormatan nama besar Adrian.

Anggun harus mempertimbangkan jawaban, tapi saat sorot mata dari pria di depannya semakin tidak sabaran, Anggun menjawab, “Benar.”

“Jadi, apa saja yang sudah kalian lakukan?” pertanyaan Raja kali ini mau tidak mau membuat

Anggun mendongak dan mengucap ‘hah?’. Wajah Anggun terlihat kebingungan. Bibir Raja menipis, dia melotot dan bertanya, “saat kalian tidur bersama, apa kalian melakukan seks?”

Sesaat, Anggun merasa kehilangan pijakannya. Pertanyaan itu terlalu mendadak dan memalukan. Bagaimana dia harus menjawabnya?

Anggun melihat ke arah Jefri. Jefri menggeleng pelan.

Anggun tidak tahu apa itu isyarat? Sebaiknya Anggun memang berucap apa adanya. Kalau Anggun misal akan dibunuh, Anggun akan meminta waktu untuk setidaknya sekali saja tidur dengan Andrew.

“Be-belum.” Anggun mencicit.

Mata Raja semakin membesar, “Tiga bulan di sini, setiap malam tidur bersama, dan Andrew belum pernah sekalipun menyentuh kamu?!”

Kenapa Raja mendadak marah?

Anggun sedikit bingung.

“Bukannya kamu itu pelacur?! Lakukan tugas kamu dengan benar! Bagaimana bisa kamu kalah dengan Edward yang hanya sesekali bertemu Andrew. Wanita zaman sekarang memang benar-benar tidak ada gunanya!” Raja tidak berhenti mengumpat.

Kalau saja dia bisa, dia ingin menculik Edward lalu melemparkan pria itu ke luar bumi saja. Keberadaan Edward sudah seperti virus. Tidak, Edward adalah wabah untuk keluarganya.

Anggun hanya memilin jari-jarinya, tidak tahu harus berkata apa?

Raja melangkah pergi. Anggun masih diam di tempat.

Jefri menghampirinya sebentar dan berbisik, “Tolong jangan diambil hati, Mbak Anggun.”

Anggun ragu-ragu mengangguk.

Jefri melangkah pergi.

Anggun menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

Dia bergumam tidak mengerti, “Sebenarnya ada apa, sih? Kenapa aku mendadak diomelin? Belum juga bikin rusuh.”

104. SFYA ; Tekanan (b)

“Tuan Muda! Tuan Muda! Saya mendadak dimarahin, diomelin sama ayahnya Tuan Muda.” Setelah sampai di ruang makan, Anggun langsung mengadu sambil mengelap keringat di dahinya, “crispy banget.”

Faris tersedak karena menahan tawa.

Andrew meringis, dia mengetuk-ngetuk ibu jarinya ke meja makan.

“Ayahnya Tuan Muda bener-bener mirip sama Tuan Muda, tapi dia lebih kasar. Dia bilang gini sama saya.” Anggun berdehem, meniru ekspresi wajah Raja, “Bukannya kamu itu pelacur?! Lakukan tugas

kamu dengan benar! Bagaimana bisa kamu kalah dengan Edward yang hanya sesekali bertemu Andrew. Wanita zaman sekarang memang benar-benar tidak ada gunanya!”

“Apa maksudnya?” Anggun mengerutkan keningnya tidak paham. Kedua alisnya saling merajut.

Andrew mengibas-ngibaskan tangannya dan menyahut, “Nggak perlu kamu tanggepin. Maaf karena Papa terlalu kasar.” Andrew tersenyum samar, nyaris tidak terlihat pergeseran di bibirnya, “lalu”

Andrew melepaskan syalnya, menunjuk kissmark yang ada di lehernya.

“Apa ini?”

Anggun mengerjap dan memandang Andrew dengan sorot lugu, “Merah?”

“Kamu yang ninggalin ini?”

“Mana berani saya nyupang Tuan Muda.”

“Itu mulut kamu yang sendiri ngaku.” Andrew menegurnya, “kurang ajar.”

Walau Andrew mengumpat, tapi Anggun tahu Andrew tidak benar-benar marah. Anggun duduk di kursi dan merapatkan posisi duduk mereka. Dia mulai cungar-cengir.

“Tuan Muda, jangan marah-marah aja. Wajar kalo cewek ninggalin tanda kepemilikan di badan cowok yang dia suka.” Anggun mengecap bibirnya, “itu bagus saya ninggalin di leher. Tadinya saya mau

ninggalin di pangkal pahanya Tuan Muda, melorotin celana Tuan Muda di kereta gantung.” Anggun mengaduh kesakitan saat Andrew mengusekkan kepala tinjunya di kening wanita itu.

“Kamu mau saya usir?”

“Kalo Tuan Muda cintai, saya baru mau. Hehehe.”

Andrew menggeleng tidak habis pikir. Dia merapikan syalnya kembali dan berdiri. Percuma berbincang dengan Anggun lebih lama lagi. Anggun juga tidak terlihat menyesali perbuatannya.

“Saya mau ke kantor.” Andrew mengusap kepala Anggun sebentar sebelum akhirnya memutuskan pergi diikuti Faris.

Anggun menatap kepergian Andrew dengan sorot tenang. Kedua bola mata coklat terangnya mulai menyipit.

“Aku bener-bener udah nggak punya banyak waktu.” Anggun bersandar ke kursi, menatap langit-langit ruangan itu.

Satu minggu sebelum ulang tahunnya.

Anggun semakin gencar mendekati Andrew. Momen apa pun akan dia gunakan untuk menggoda pria itu.

Mulai tiba-tiba masuk ke kamar mandi saat Andrew mandi, keluyuran di depan pria itu tanpa bra, bahkan hanya memakai bikini saat Andrew pulang sambil menyambut Andrew dengan gembira.

Andrew semakin sakit kepala.

Anggun ... bukan main merepotkannya.

“Tuan Muda~ Tuan Muda~” saat melihat Andrew, Anggun akan memanggilnya dua kali dengan riang gembira. Wajahnya berona ceria, bibirnya tidak berhenti melengkungkan senyuman bahagia. Sese kali, sampai membuat Andrew merasa di dunia ini ... tidak ada satu hal pun yang bisa mengacaukan hidup seorang Anggun Kasesya.

Anggun jarang menunjukkan wajah kesakitannya.

Kecuali kalau sudah berhubungan dengan semua tentang Andrew.

Andrew masuk ke dalam ruangan kerjanya, sambil membawa secangkir susu. Kali ini dia datang memakai kostum lady bunny.

Andrew melihatnya sekilas lalu memijat pangkal hidung.

Malas mengomeli Anggun, Andrew menyahut, “Hm?”

“Tuan Muda, saya bawain susu.” Andrew meletakkan cangkir susu itu di meja Andrew. Lalu tanpa tahu malu, dia langsung mendudukkan diri di pangkuan pria itu. Anggun cengengesan, “Tuan Muda, saya cantik kan?”

“Biasa aja.”

“Padahal saya udah pamer paha?”

“Saking seringnya, saya jadi makin biasa.”

“Tuan Muda nggak mau pegang-pegang gitu? Hari ini, saya baru treatment, buat lebih cerahin lutut

sama siku saya. Tapi Tuan Muda nggak usah khawatir, selangkangan saya sama ketiak saya selalu saya rawat jadi putih bawaan.”

Andrew tidak menyahut. Ekspresi wajahnya tetap datar. Dia menatap Anggun lurus.

“Nggak tahu malu.”

“Saya cantik dan seksi, nggak harus malu-malu dong.” Anggun mengambil tangan Andrew lalu meletakkannya di atas pahanya, “saya juga baru luluran pake kopi. Hehe. Mulus kan?”

Andrew tidak menjawab. Dia memilih mendorong Anggun sampai wanita itu jatuh ke lantai. Andrew berdiri, dia mengambil ponsel di atas mejanya.

Anggun berjalan mengikutinya, dia menyalip Andrew, berjalan melewatinya, membuat Andrew gagal fokus sejenak karena ekor kelincinya bergoyang-goyang di depan mata.

Mata Andrew menyipit.

Anggun benar-benar memakai kostum kelinci berekor. Kostum hitam itu begitu ketat, melekat di kulit Anggun sudah seperti bagian dari tubuhnya saja. Menonjolkan beberapa bagian tubuh Anggun yang mengagumkan.

Rambut Anggun diurai setelah dicatok lurus. Dia memakai bando telinga kelinci yang membuat penampilannya lebih imut.

“Bener-bener nggak tahu malu.”

“Tuan Muda udah seriiiiing banget bilang itu sama saya.” Anggun tertawa kesenangan. Justru tidak tersinggung dengan perkataan Andrew yang sinis, “awalnya saya malu, tapi lama-lama saya terbiasa.”

“Jangan terbiasa sama sesuatu yang nggak berguna.” Andrew melangkah keluar. Andrew masih membuntutinya, melewati Andrew sambil menggoyangkan pinggulnya ke kanan-kiri.

Mata Andrew menyipit lagi. Dia jadi gagal fokus karena melihat ekor kelinci raksasa itu.

Kadang Andrew sebenarnya ragu. Apa benar Anggun itu tidak berpengalaman? Pasalnya ... tingkahnya Anggun sesekali justru lebih mirip dengan wanita binal atau pelacur profesional. Cara Anggun menggoda Andrew, sudah tidak mengenal lagi istilah malu. Seolah sejak mereka bertemu, atau mungkin sejak awal dilahirkan Anggun memang sudah tidak punya urat malu?

“Bener-bener mirip Edward.”

“Saya nggak mirip Edward!”

Mendengar nama Edward disebut, telinga Anggun langsung sensitif. Aura permusuhannya begitu kentara. Seolah di muka bumi ini, Edward adalah saingan yang paling ditakuti wanita itu. Edward mempersempit peluang Anggun untuk mendapatkan hati Andrew.

“Saya nggak mau mirip sama Edward-Edward itu. Saya maunya mirip sama Tuan Muda. Orang bilang, mereka yang mirip itu biasanya jodoh.” Anggun

kembali, memeluk lengan Andrew, menyelipkan di dadanya, “kita juga punya banyak hal mirip, kan?”

“Contohnya?”

Anggun hendak membuka mulut, tapi bibirnya kembali merapat. Dia sendiri tidak tahu.

Andrew tersenyum mengejek, “Kita nggak ada mirip-miripnya. Saya nggak mau disebut mirip sama cewek nggak tahu malu kayak kamu.”

“Emangnya kalo saya malu-malu, saya bisa dapetin hati Tuan Muda? Enggak, kan?”

Anggun terlihat sangat marah.

Yang barusan, dia benar-benar tersinggung.

Anggun melepaskan pelukan di tangannya, berjalan dua langkah sebelum akhirnya berbalik.

“Kalo gitu ...” Anggun menunjuk Andrew, “kalo emang menurut Tuan Muda saya mirip saya si Edward, saya juga bakalan ngelakuin hal yang sama kayak dia.”

Andrew mengangkat sebelah alisnya tidak paham.

“Saya ... bakalan manggil Tuan Muda dengan sebutan ‘Andrew’!”

105. SFYA ; Arsen Kevin Adrian

“Saya ... bakalan manggil Tuan Muda dengan sebutan ‘Andrew’!”

Andrew mendekat, dia mengangkat tangannya, lalu memukul kepala Anggun dengan sisi telapak tangannya. Cukup keras, membuat Anggun meraung kesakitan.

“Kamu pikir kamu bisa seenaknya di depan saya?”

“Hah?” Anggun memegangi kepalanya,, “Tuan Muda nggak mikir ini udah terlambat banget buat Tuan Muda ngerasa kayak gitu? Tuan Muda-enggak. Maksudnya kamu udah terlanjur sering bikin saya- aku berbuat seenaknya.”

Anggun kuat dengan tekadnya. Walau pun dia dipukul, dikurung, atau dilempar ke kandang buaya, dia tidak akan bicara dengan formal lagi di depan Andrew.

“Bukan berarti kamu bisa seenaknya nyebut nama saya langsung. Di rumah ini, nggak ada satu pun yang berani.

“Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew! Andrew!” Anggun terus merapalkan nama Andrew dengan ngotot. Tidak peduli walau sorot mata Andrew semakin mengintimidasi. Dia sudah bulat dengan tekadnya. Kalau menyerang Andrew perlahan itu menyulitkan, lebih baik langsung dia serang sekaligus saja.

Ini ... tidak terhentikan.

Andrew berjalan melewati Anggun dan mengumam, “Terserah.”

Lagipula ... sebenarnya panggilan ‘Tuan Muda’ itu bukan Andrew yang memutuskan. Karena ayahnya dipanggil ‘Tuan’ atau ‘Master’ oleh kebanyakan orang, mau tidak mau sebagai putranya, dia dipanggil ‘Tuan Muda’ atau ‘Young Master’.

Kalau diingat-ingat, awalnya Andrew merasa panggilan itu terlalu memalukan. Terutama kalau sudah orang-orang yang cukup dekat dengannya semacam Faris yang memanggil Andrew demikian. Tapi lambat laun Andrew memang mencoba membiasakan diri.

Raja bilang, harus ada garis yang memisahkan antara Andrew dan semua pekerjanya. Andrew tidak boleh bergaul terlalu akrab dengan orang-orang dengan kasta yang lebih rendah dari mereka.

Rasanya ... sudah lama sekali sejak terakhir kali ada orang selain keluarga dan beberapa teman akrabnya yang memanggil nama Andrew.

Mengingatkan pria itu ... kalau Andrew Kevin Adrian, masih menjadi Namanya. Tidak boleh kalau sampai Andrew melupakannya.

“Andrew.” Anggun memanggil sambil cungar-cengir, dia manyun, “Andrew.”

Andrew mendengkus. Karena mereka hendak turun ke lantai satu. Andrew melepas jaketnya, melemparkannya pada Anggun.

“Pakai.” Perintahnya begitu singkat, tapi Anggun langsung mematuhi. Dia memakai jaket Andrew yang sangat longgar di tubuhnya. Selesai

memakainya, Anggun menggenggam tangan Andrew, berbagi kehangatan dengan tubuh pria itu.

Cengirannya semakin lebar, “Andrew.”

Anggun ... benar-benar wanita yang bahagia.

Dia tidak takut pada apa pun. Dia akan melakukan semua hal yang dianggapnya menyenangkan, menyingkirkan sesuatu yang dia anggap menggangu. Pola pikirnya begitu simple. Ketika dia jatuh cinta, walau pada seseorang yang tidak seharusnya, Anggun bahkan tidak keberatan untuk selalu mengakuinya.

‘Saya cinta sama Tuan Muda.’

Anggun tidak mau memikirkan sesuatu yang menurutnya rumit. Mungkin, itu sebabnya Andrew menganggap Anggun sebagai wanita yang cukup menarik.

Mereka sudah sampai di ruang keluarga. Andrew menghentikan langkahnya saat melihat seseorang yang sangat familier untuknya.

Pemuda di depan Andrew berdiri dari duduknya, menatap Andrew dengan sorot tidak nyaman.

Anggun juga tampaknya cukup terkejut saat melihat orang itu. Wajahnya sangat mirip dengan Andrew, mungkin terlihat lebih muda beberapa tahun.

Anggun langsung heboh, “Andrew! Sembunyi! Sembunyi! Itu doublehanger. Kalo kamu ngeliat double hanger, katanya beberapa hari lagi kamu bakalan mati!”

Doppelganger.

Andrew mendekat. Pemuda di depannya langsung tertunduk.

“Ngapain kamu di sini, Arsen?” tanya Andrew pada adik lelakinya itu.

“Beberapa bulan lalu, Baby yang dateng ke sini, katanya dia kabur dari rumah.” Andrew duduk di sofa, berhadapan dengan adiknya. Kepalanya semakin pening, Andrew memijat pangkal hidungnya.

Arsen terdiam. Sesekali dia melihat kakaknya, namun perhatiannya sering teralihkan pada Lady Bunny yang duduk di samping Andrew sambil memeluk lengan pria itu.

Siapa?

“Arsen?” panggil Andrew sekali lagi. Kali ini nada suaranya meninggi.

“Kak, siapa Lady Bunny di samping Kakak?” tanya Arsen akhirnya. Mulai penasaran dan tidak sabar lagi, “dari tadi dia intim banget sama Kakak.”

“Kami belum sempet berhubungan intim. Tapi minggu depan!” Anggun membela diri, dia mengaduh saat kepalanya digetok Andrew.

“Nggak usah nganggep dia. Nanti kamu ikutan gila.” Andrew mengembuskan napas berat, “sekarang ... bisa kamu jelasin sama Kakak? Alasan apa yang

kamu punya sampai mutusin buat lari dari rumah? Dan tiba-tiba datang ke rumah Kakak?”

Arsen menunduk. Usianya sudah delapan belas tahun. Arsen sudah kuliah semester empat. Sama seperti Andrew, Arsen juga mengambil kelas akselerasi. Namun tidak seekstrem kakaknya yang bahkan sudah mengambil program itu dari SD, Arsen mengambil program akselerasi hanya di bangku SMA saja.

“Aku ...” Arsen menelan ludah, tampak ragu-ragu. Andrew menunggu, “aku ... nggak sengaja.”

“Apanya yang nggak sengaja?”

Wajah Arsen langsung kalut. Dia tampak kesulitan bertutur kata. Pikirannya terlalu kacau. Dia tidak tahu harus memulai ceritanya dari mana? Arsen tidak berani bercerita pada ayahnya, dia takut hanya akan membuat Raja semakin marah.

Berbeda dengan Andrew yang tertib.

Setiap hari yang Arsen lakukan adalah bersenang-senang, bermain dengan wanita, mabuk-mabukkan, dan menghamburkan uang.

Arsen tidak terkendali. Ya, kecuali kalau dia sudah berhadapan dengan Ayah dan kakak sulungnya saja.

Andrew bisa menebak. Dia mengangkat sebelah alisnya, “Kamu ngehamilin anak orang, hm? Minta restu buat nikah muda? Kakak bakalan coba buat ngomong sama Papa, tapi kamu harus bertanggung jawab sama apa yang udah kamu lakuin. Jangan gugurin anak itu.”

“Bukan!” Arsen menukas cepat. Dia semakin gelisah. Keringat dingin mengalir dari pelipisnya. Arsen meremas-remas ke sepuluh jarinya. Anggun menatapnya, nyaris tidak berkedip. “aku ... aku selalu main aman, jadi aku nggak ngehamilin siapa pun. Tapi”

“Tapi apa?” Andrew tetap sabar. Arsen semakin gugup.

Ini ... mencurigakan. Tidak biasanya Arsen ragu-ragu saat meminta sesuatu pada Andrew. Pasti, dia sudah melakukan kesalahan yang berat.

“Arsen? Kakak nggak bakalan tahu dan nggak bisa bantu kamu kalo kamu nggak ngomong kayak gini.” Andrew mengingatkan. Arsen tahu itu. Tapi rasanya ... masih terlalu sulit untuk mengakuinya.

Setelah lama mengamati, Anggun bertepuk tangan sekali. Wajahnya terlihat riang sambil berkata, “Aha!”

“Apanya yang ‘Aha’?” Andrew menoleh, menatap Anggun heran.

“Adiknya kamu itu.” Anggun menunjuk Arsen. Dia mengulas cengiran lebar, “pasti baru aja bunuh orang.”

Andrew meluruskan pandangan.

Dan di depannya ... wajah Arsen semakin pucat seolah sudah kehabisan darahnya.

“Arsen?”

106. SFYA ; Arsen Kevin Adrian

"Arsen," Andrew memanggil pelan. Dari reaksi wajah Arsen sekarang, tidak perlu ditanyakan lagi, Andrew sebenarnya sudah bisa menebak. Sepertinya dugaan Anggun memang benar.

Adiknya baru saja membunuh seseorang.

Dinilai dari gaya Arsen yang serampangan, bukan satu atau dua kali saja Arsen pernah melukai seseorang. Bahkan sampai sekarat.

Arsen bukan tipe orang yang mudah merasa bersalah terutama kalau tidak berhubungan dengan keluarganya. Dia juga bukan bocah manja yang akan langsung merengek pada Andrew meminta pria itu menyelesaikan masalahnya. Kecuali ... ya, kecuali dia baru saja menyinggung atau menyakiti seseorang dengan status sosial yang sejajar atau lebih tinggi.

Andrew menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, "Siapa orang yang udah kamu bunuh?" tanya Andrew akhirnya. "jelaskan kronologi ceritanya. Biar Kakak bisa menilai langkah apa yang harus kita ambil ke depannya."

Arsen menunduk. Anggun memeluk lengan Andrew tertarik. Dia juga ingin mendengar ceritanya. Anggun sangat suka kekacauan. Walau dia sebenarnya lebih suka mengacau. Hehe.

Melihat wajah bersemangat Anggun, Andrew hanya bisa mengembuskan napas kasar.

Wanita ini ... tetap saja terlalu barbar.

"Tadi malam, aku pergi ke pub." Arsen mulai bicara. Kepalanya tertunduk dalam. Dia sebenarnya ingin meminta bantuan ayahnya. Tapi dia sendiri terlalu takut.

Raja terlalu mengerikan. Arsen bahkan sudah sering mendapat tatapan mengganggu dari ayahnya sendiri karena terlalu banyak bersenang-senang dan tidak menghasilkan.

Berkat kebijaksanaan Andrew, dia juga tidak dipaksa bekerja keras seperti yang dialami kakaknya bahkan sejak masih anak-anak. Andrew ingin Arsen menyelesaikan studi-nya dengan tenang, bermain, bersantai, walau sebenarnya justru adiknya itu justru kebablasan dan seringkali melakukan sesuatu yang tidak bertanggung jawab.

Kalau sampai Arsen mengadu pada ayahnya tentang dia yang sudah membunuh seseorang, dia merasa Raja akan semakin membencinya dan menganggapnya tidak berguna.

Andrew melihat mimik kacau adiknya. Ekspresi wajah Andrew masih tenang. Dia menunggu Arsen selesai bercerita. Adiknya tampak sedang berusaha memilah kata yang tidak membuat kakaknya marah dan lepas tangan.

"Terus, aku ditegur sama orang itu. Dia ngajak berantem, kami one by one. Tapi dia ... dia ternyata menyembunyiin pisau, dia nyaris nikam aku. Aku membela diri, aku rebut pisaunya setelah nangkis satu kali, terus ... aku balas nikam dia. Aku nggak sengaja bunuh dia. Ini murni pembelaan diri." Arsen buru-buru menambahkan.

Andrew mengangkat satu alisnya, "Berapa kali kamu menikam dia?"

Arsen menggigit bibir bawahnya. Cemas untuk menjawab.

"Arsen?"

Kepala Arsen kian tertunduk. Dia berbisik parau, "Empat kali."

Anggun tertawa bodoh. Dia menunjuk Arsen dan berkata sambil melihat Andrew, "Andrew, kamu selalu bilang aku bego tapi adik kamu lebih bego. Nggak sengaja itu cuma sekali. Kalo 4 kali artinya emang niat."

"Aku sama sekali nggak niat." Arsen membela diri panik. "Kak, aku nggak sengaja."

"Arsen, kamu sendiri yang paling tahu itu sengaja atau enggak." Andrew bernapas kasar. "Siapa yang kamu bunuh?"

Andrew malas membahas ini. Selama pengaruh keluarga korban masih bisa ditekan, ada kemungkinan Arsen bisa diselamatkan. Semoga saja Arsen tidak berurusan dengan keluarga yang terlalu merepotkan.

Masalah Andrew sendiri sudah cukup banyak. Tolong jangan lagi ditambah.

"Di-dia, Harley." Arsen bicara sengau. Ekspresi wajahnya terdistorsi.

"Harley? Dari keluarga mana?"

Bibir Arsen sesaat merapat. Dia merintih, "A-Alexandrio."

Sekarang gantian. Andrew yang memasang ekspresi wajah super jelek. Ada banyak orang yang bisa menjadi lawan mereka, tapi Arsen justru berurusan dengan sebuah keluarga yang merepotkan.

Perkara Anggun belum selesai. Dan Arsen justru membunuh salah satu dari mereka. Edward pasti menjadikan ini momok untuk menggertak Andrew.

Senyuman di wajah Anggun juga perlahan memudar. Sorot matanya berubah sengit.

Bajingan. Adiknya Andrew ini benar-benar bajingan.

Anggun belum berhasil 'melumpuhkan' Andrew dan dia justru membunuh salah satu dari keluarga terkutuk itu.

Kalau sampai Anggun diserahkan pada Edward sebagai ganti rugi untuk kebebasan Arsen, sumpah demi Tuhan suatu hari nanti Anggun akan menuntut balas pada bocah di depannya.

Ekspresi bengis di wajah Anggun ditangkap jelas oleh Andrew. Andrew selalu merasa kecerdasan Anggun di bawah rata-rata. Tapi setiap wanita itu terlibat dengan sesuatu yang bisa mempertaruhkan hidupnya, mendadak Anggun jadi jauh lebih peka.

"Jelaskan kronologisnya sedetail mungkin." putus Andrew akhirnya. "nggak mungkin dia mendadak datang nyamperin kamu dan negur kamu. Arsen,

Papa ... Kakak nggak bisa jamin reaksi dia setelah tahh apa yang kamu lakukan sekarang."

"Kak." panggil Arsen lirik, "tolongin aku."

"Jelaskan."

Arsen akhirnya mulai bercerita. Tentang awal mula perselisihannya dengan Harley tadi malam.

Arsen sedang berkencan dengan salah satu teman wanitanya. Mereka pergi ke pub untuk bersenang-senang. Tanpa diduga, teman kencannya tadi malam ternyata kekasihnya Harley. Harley tidak bisa memaafkan perselisihannya dengan Arsen. Dia melayangkan tinju lebih dulu, dan Arsen menghindar.

Arsen tidak mau terlibat perkelahian dengan seseorang hanya karena wanita. Dengan visualnya sekarang, dia bisa mendapatkan banyak wanita yang lebih cantik tentunya. Apalagi setelah mendengar nama belakangnya 'Adrian', hanya sedikit wanita yang tidak silau mata mengabaikannya.

Tapi Harley tetap panas walah Arsen sudah meminta maaf dan bicara dengan enteng akan meninggalkan wanita itu. Arsen menganggap si wanita murahan, sama dengan menginjak-injak harga diri Harley karena sudah sangat mencintai wanita itu. Pada akhirnya Harley menyerang lebih dulu. Perkelahian tidak bisa dihindari.

Harley terus mengumpat. Membuat Arsen kian naik darah. Sejak awal Arsen bukan tipe orang yang sabar. Dan disulut dengan segala hinaan dari mulut

busuk Harley, tentu saja pada akhirnya dia ikut panas.

Perkelahian tidak berlangsung lama. Arsen bahkan tidak terlalu ingat tentang apa yang terjadi sebelum akhirnya terdengar banyak jeritan, Harley terbujur kaku dengan tubuh berlumur darah, sementara senjata yang digunakan untuk membunuhnya ada di tangan Arsen.

Mendengar cerita Arsen, Andrew mulai sakit kepala. Semuanya karena perkara wanita.

Apa Adrian dan Alexandrio akan hancur karena para 'makhluk' itu saja?

Wajah Anggun berubah dingin. Dia memeluk lengan Andrew lebih erat, menatapnya dalam, seolah mengingatkan Anggun kalau dia dan pacarnya Harley itu berbeda.

Wanita yang tidak setia memang selalu menjadi benalu. Sementara Anggun, sejak awal hanya mencintai Andrew. Dia tidak akan pernah mengkhianatnya.

Anggun tidak mau mereka dijadikan satu golongan yang sama.

Melihat Anggun yang seperti koala memeluk lengan kakaknya, Arsen lama-lama penasaran juga. Tidak pernah sebelumnya dia melihat kakaknya begitu intens dengan seorang wanita.

"Kak, itu siapa?" Tanya Arsen akhirnya.

Andrew menggeleng pelan, "Bukan siapa-siapa."

"Ini Anggun!" Anggun menunjuk dirinya sendiri. Memperkenalkan diri. "Calon kakak ipar kamu." katanya tidak tahu malu.

107. SFYA ; Panas

Arsen sangat mengenal Andrew. Walau mereka tidak terlalu lama hidup bersama karena Andrew memutuskan untuk meninggalkan rumah lebih awal, Andrew adalah figur kakak sempurna yang selalu mengulurkan tangan setiap adik-adiknya membutuhkan bantuan. Andrew pria baik hati yang sering kali membuat orang-orang salah paham. Walau sikapnya seringkali terlihat dingin, tapi Andrew sebenarnya memiliki hati yang hangat dan tidak tegaan terutama kalau sudah berhubungan dengan keluarganya.

Bagi Andrew, kebahagiaan adik-adiknya dulu lebih penting daripada kebahagiaannya sendiri. Andrew menanggung beban sebagai anak sulung dan menerimanya dengan lapang. Dia tidak masalah ketika melihat kedua adiknya bersenang-senang, tidak seperti Andrew yang hidup dengan beban sebagai calon kepala keluarga Adrian. Baik Arsen atau pun Baby tidak pernah berpikir untuk bersaing dengan Andrew perkara warisan. Arsen lebih dari tahu sekali pun dia tidak bekerja dan hidup seenaknya, Andrew tidak akan pernah membiarkan Arsen hidup susah. Segala fasilitas hidupnya akan terpenuhi. Arsen bahkan lebih menyayangi si sulung daripada ayahnya sendiri.

Apa yang Arsen rasakan pada Adrian hanya sebatas rasa takut.

Andrew membenci kontak fisik berlebihan dengan orang-orang. Kecuali dia yang lebih dulu menyentuh, dia begitu tertutup semenjak kehilangan Maurin. Nyaris tidak pernah ada lagi wanita yang berhasil mendekati atau menggerakkan hatinya. Jadi ... ini sedikit mencengangkan.

"Ka-Kakak ipar?" beo Arsen terkejut. Kedua pupil matanya membesar. Arsen tahu Andrew mengoleksi banyak wanita di kediamannya, tapi alasannya hanya untuk menghangatkan tubuhnya setiap malam. Andrew tidak pernah menunjukkan ketertarikan berlebihan pada seorang wanita. Dia cenderung beku, terutama semenjak Maurin meninggal di tangan ayah mereka beberapa tahun lalu.

Dan sekarang tiba-tiba saja ada seorang wanita aneh yang mengaku sebagai calon istri Andrew. Sejak tadi memeluk lengan Andrew posesif seolah dia takut Andrew akan direbut darinya oleh saudara lelakinya sendiri.

"Kamu nggak perlu ngeliat dia. Anggap aja dia rumput yang bergoyang." Andrew menjawab saat Arsen menatapnya dengan ekspresi rumit. Dia tahu rasa terkejut adiknya. Andrew juga tidak kalah kagetnya saat mendengar pernyataan Anggun barusan.

Semakin lama Anggun memang semakin tidak tahu malu. Dia tidak pernah berhenti menginjak batas yang Andrew tetapkan untuknya dan haram untuk dilanggar. Anggun terlanjur sadar diri. Dia tahu

walaupun dia melakukan banyak masalah, Andrew tidak akan pernah mengusirnya. Kebanggaan Anggun membuat Andrew sakit kepala.

Mendengar hinaan Andrew, Anggun sama sekali tidak tersinggung, dia justru mencubit lengan Andrew genit, tersenyum centil sambil menjawab, "Hm. Saya itu memang jago banget goyang."

Andrew nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Ekspresi wajahnya mendadak jelek. Awalnya, Andrew melihat Anggun sebagai wanita polos, lugu, dan tidak mengetahui apa pun tentang dunia orang dewasa. Lalu, dia menyadari saat Anggun jatuh cinta, Anggun terobsesi untuk berhubungan seks dengannya. Namun, semakin lama mereka mengenal, Andrew kian merasa kalau sebenarnya Anggun harus berterima kasih dan menyembah Andrew karena sudah membelinya dan mengeluarkannya dari rumah bordil.

Bagaimana ya Andrew mengatakannya? Anggun memiliki bakat bawaan lahir untuk menjadi seorang jalang.

Apa pun perkataannya, kalau sudah mulut cabul Anggun yang mengatakan, pasti menjadi vulgar.

Andrew berdehem mengejutkan Arsen. Dia mengembuskan napas berat dan berkata, "Tentang masalah kamu dengan Alexandrio, sementara waktu sebaiknya kamu tinggal di sini. Kalau Papa tahu semuanya, Kakak ngerasa kamu pasti bakalan dihajar, seenggaknya sampai beberapa tulang kamu patah."

Perkataan Andrew membuat wajah Arsen semakin buruk.

"Kamu bisa pilih kamar mana pun yang kamu suka. Jangan lagi berbuat masalah. Kakak akan coba bantu kamu sebisanya."

"Makasih, Kak." Arsen tersenyum bersyukur. Seperti biasa ... Andrew adalah kakak terbaik di dunia. Dia selalu bisa diandalkan setiap adik-adiknya membutuhkan bantuannya.

"Terlalu cepat bagi kamu buat berterima kasih." Andrew berdiri. Dia menghampiri Arsen, mengusapi rambut adiknya penuh sayang. Separah apa pun perbuatan yang Arsen lakukan, Arsen tetaplah adik manisnya yang harus dia lindungi. Lagipula Andrew tidak sebersih itu. Dia juga pernah mengambil nyawa beberapa orang walau tidak menggunakan kedua tangannya sendiri.

Hanya Andrew yang berhak mendidik adik-adiknya. Orang lain tidak boleh melakukannya.

Anggun melihat setiap gerak-gerik Andrew. Dia menggigit bibir bawahnya saat melihat ekspresi wajah Andrew yang melembut.

Bajingan ini terlalu mencintai keluarganya -adik-adiknya.

Dan Andrew merasa dadanya semakin panas, menginginkannya. Anggun ... semakin terobsesi untuk memiliki pria sempurna itu untuk dirinya sendiri.

Selesai membiarkan Arsen beristirahat, Andrew bergegas pergi menuju ruang kerjanya, dia duduk di atas meja kerja dengan Faris yang berdiri di depannya. Faris juga sudah mendengar semua tentang Arsen. Dia menggelengkan kepalanya pelan. Kedua adik Andrew tidak pernah datang mengunjungi kakak sulung mereka kecuali membawa satu badai dan badai yang lain.

Sesekali Faris merasa kasihan. Andrew terlalu baik dan mudah dimanfaatkan. Pria yang selalu memasang topeng wajah dingin itu pada akhirnya memiliki sisi lemah yang tidak tegaan. Beberapa kali Andrew dihancurkan. Ketika 'mereka' susah, Andrew pasti akan melakukan segalanya untuk menyelamatkan. Tapi disaat Andrew terpuruk, pria itu sendirian.

Andrew adalah seorang pahlawan.

Dan tidak ada seorang pun pahlawan yang akan menyelamatkannya ketika dia mengalami kehancuran.

"Faris, untuk sementara ... karena saya yakin ada terlalu banyak saksi dan bukti untuk menyudutkan Arsen, kendalikan dunia maya agar beritanya tidak menyebar." Andrew memberikan pekerjaan yang sulit. Tapi Faris langsung mengangguk mengerti, "coba selidiki wanita yang membuat adik saya terlibat dengan masalah besar ini. Jalang itu, kita bisa menempatkannya di posisi yang genting untuk memastikan keselamatan Arsen. Walau bagaimana pun yang kita hadapi sekarang adalah Alexandrio. Mereka tipe-tipe manusia yang menganggap sebuah

nyawa harus dibayar dengan satu atau sepuluh nyawa juga."

Andrew memejamkan mata rapat. Apalagi yang harus dia lakukan?

"Kamu tolong coba hubungi keluarga Harley Alexandrio, kita coba gunakan jalan damai dulu. Mudah-mudahan mereka bisa diajak bekerjasama."

"Bagaimana kalau mereka menolak, Tuan Muda?" tanya Faris dengan wajah rumit. "Alexandrio, mereka sekumpulan manusia yang merepotkan. Hal ini pasti akan mereka jadikan momok untuk membuat masalah yang lebih besar dengan Anda. Terutama ..." Faris menahan napas. Dia melirih, "Tuan Edward."

Mendengar nama Edward disebut, Andrew tidak bisa untuk tidak menghela napas berat. Dia sendiri tahu orang yang paling merepotkan di Alexandrio adalah Edward.

Sebenarnya, Edward tidak pernah benar-benar terlihat tertarik dengan urusan keluarganya, tapi kalau sudah melibatkannya dengan Andrew, tentu saja bajingan pencari perkara itu akan mendadak tertarik. Andrew bahkan tidak akan terkejut kalau Edward mendadak muncul di depan wajahnya. Memikirkan itu Andrew mendadak merasa merinding.

"Tentang Edward." Andrew memberi jeda sesaat, menimbang apa yang akan dia lakukan agar bisa membujuk Edward tidak ikut campur pada urusan

ini. "saya sendiri yang akan menangani bahkan kalo perlu ... menemuinya."

"Tuan Muda yakin?"

Andrew menggeleng pelan, "Sebenarnya saya terlalu takut untuk menemui Edward sekarang."

108. SFYA ; Panas (b)

Andrew menggeleng pelan, "Sebenarnya saya terlalu takut untuk menemui Edward sekarang."

Hening.

Faris terdiam. Ini tidak terduga. Faris tahu kalau Edward itu mengerikan dan memiliki aura yang menakutkan. Orang-orang yang mudah ditindas seperti Faris, sebisa mungkin tidak mau berurusan dengan bajingan Alexandrio itu. Tuter kata Edward selalu manis, namun apa yang dia lakukan terlalu bertolak belakang.

Edward adalah bajingan munafik yang bisa bersikap baik disaat dalam hati tidak pernah berhenti mengutuk.

Bagi Faris, Andrew masih 1000 kali lipat lebih baik dari Edward.

Semua orang kebanyakan akan takut pada Edward. Namun Faris tidak pernah menyangka kalau Andrew akan sampai merasakan ketakutan yang sama.

"Saya nggak pernah mikir Tuan Muda takut pada Tuan Edward." Faris menyuarakan kekagetannya.

Andrew menghela napas berat dan berkata serak, “Dia selalu penuh ide berengsek. Dibanding menghancurkan, dia lebih senang mempermalukan saya. Kamu nggak akan pernah tahu apa rencana dia ke depannya.” Dia menggeleng frustrasi. “sekarang mungkin dia sedang tertawa jemawa dan menunggu saya menelponnya untuk meminta bantuan.”

“Apa Tuan Muda akan menghubungi Tuan Edward?”

“Apa saya punya pilihan?”

Faris tidak menjawab, namun Anggun yang duduk di sofa dan mendengar itu langsung melotot. Untuk apa Andrew menghubungi Edward? Apa adiknya sepenting itu? Anggun tidak merasakannya. Bagi Anggun hal yang paling penting adalah keluarganya, dirinya sendiri, dan tentu saja Andrew.

Anggun tidak menganggap keluarga Andrew adalah sesuatu yang penting.

Wanita sinting itu mulai berpikir egois dan tidak logis.

"Menurut Tuan Muda, apa Tuan Edward akan membantu Tuan Arsen?" tanya Faris setelah menimbang-nimbang. Faris yakin Edward akan menolong Andrew, tapi dia tidak yakin dia akan bersedia menolong adiknya Andrew.

"Edward tidak akan menolong Arsen tapi dia akan menolong saya." Andrew menjawab dengan percaya diri. Bisa menebak apa yang Faris gusarkan. "Dia ingin saya malu dan hancur, tapi harus dengan tangannya sendiri."

Andrew merasakan tatapan Anggun, namun dia tidak menghiraukannya. Saat ini situasi adiknya jelas jauh lebih penting.

“Yang menjadi pertanyaan hanya satu, bagaimana cara Edward untuk melakukan itu pada saya.”

Anggun memasang wajah jelek. Andrew hanya melirikinya kemudian mencebik. Sebenarnya tidak ada hal yang perlu Anggun takutkan. Andrew tidak ada niat bernegosiasi dengan melibatkan nama Anggun.

"Tuan muda benar-benar mengenal karakter Tuan Edward." Faris memuji.

"Beberapa tahun ini ... saya menjadi istrinya."

Jawaban Andrew tentu saja membuat ekspresi Anggun semakin terdistorsi. Dia sejak lama menyimpan kecurigaan tentang ambiguitas hubungan dua pria dewasa itu. Edward selalu melakukan hint-hint yang mengerikan pada Andrew. Membuat Anggun merasa gatal di tangannya, ingin memotong tangan Edward kalau saja dia punya kekuatan dan kemampuan.

Faris terkekeh.

Memang sudah beberapa tahun semua temannya Andrew mempermainkan Andrew dan menjadikannya nyonya rumah. Mereka berlima sudah berusia dua puluhan tapi masih melakukan permainan yang kekanakkan. Walau Andrew berusaha menghindari kekonyolan teman-temannya, tapi dia sudah terlanjur diseret sejak awal bahkan diberikan peran yang sangat penting.

Walau awalnya dia selalu mengomel, lama-lama dia menyadari hal itu tidak berguna. Pada akhirnya dia membiarkan semua teman-temannya bersikap semaunya.

“Saya akan menghubungi Edward nanti malam, untuk sekarang sebaiknya kamu fokus mengatasi hal-hal yang bisa kamu atasi sendiri. Tunda meeting saya jam 1 nanti dan reschedule jadwal saya sampai jam 10 malam nanti. Hal-hal yang tidak perlu melibatkan saya, batalkan. Untuk sekarang saya mau fokus mengatasi masalah Arsen.”

“Saya mengerti, Tuan Muda.”

Setelah mengatakan beberapa kalimat lagi pada Faris, Andrew mengibaskan tangannya mengizinkan Faris pergi. Anggun masih memelototinya, membuat Andrew mengangkat sebelah alisnya heran.

Ada apa dengan Anggun?

Namun bibir Anggun tetap rapat. Dia tidak cerewet seperti biasanya. Pada akhirnya, Andrew yang lebih dulu membuka suara.

"Mikirin apa kamu?" Tanya Andrew.

Anggun memejamkan mata rapat, menggeleng prihatin sambil mengumam, "Udah aku duga. Cuma cowok-cowok homo macam kamu aja yang nggak tertarik sama body aku yang bohai. Tapi kamu nggak usah khawatir." Anggun membuka mata, menatap Andrew sungguh-sungguh. "Aku pasti akan membuat kamu suka wanita lagi."

Andrew mendengarkan. Dia menjawab dengan nada hina, "Kalo ada yang harus saya khawatirkan, mungkin cuma IQ kamu yang makin lama makin terbelakang, Anggun."

"Andrew, kamu nggak perlu malu." Anggun mengembuskan napas berat. Dia benar-benar terlihat sedih yang membuat Andrew gatal ingin menggetok kepalanya. Apa-apaan dengan ekspresi menyedihkannya itu? "aku bukan orang yang destruktif terhadap orang-orang yang mengalami penyimpangan seksual."

"Ya, kamu emang nggak diskriminatif tapi demi Tuhan kamu itu destruktif." Andrew mencebik jengkel. Dia malas melanjutkan percakapan mereka. "dan ada satu hal yang harus saya tegaskan sama kamu." Andrew menyentil kening Anggun setelah berjalan beberapa langkah mendekatnya. Membuat wanita itu langsung mengaduh dan menutupi keningnya, "jangan melakukan sesuatu yang konyol sama Arsen. Saya pasti marah, Anggun."

Andrew harus memperingatkan Anggun sejak awal. Wanita ular ini terlalu berbahaya.

"Dan saya tidak akan pernah memaafkan kamu."

"Kenapa kamu nuduh aku sembarangan?" Anggun membela diri. Dia merasa difitnah, tidak terima. "aku itu bukan cewek jahat."

Mata Andrew menyipit. Awalnya Andrew juga menganggap demikian, sebelum akhirnya mereka semakin dekat. Dan Andrew kian bisa melihat topeng yang selama ini melapisi kulit wanita di

depannya. Sejak awal Anggun berkulit tebal, semakin lama ... dia semakin tidak tahu malu.

Benar-benar wanita jalang.

“Saya penasaran saat kamu bilang kayak gitu, apa di kamar kamu itu cerminnya kurang?” jawab Andrew sarkastis. “apa saya perlu ngasih kamu cermin di sekeliling dinding biar kamu selalu bercermin?”

“Oke.” Anggun mengangkat jempolnya, tersenyum mantap, “biar aku bisa lebih mengagumi body aku yang luar biasa aduhai.”

Wanita ini ... benar-benar tidak sadar kalau sebenarnya dia sedang disindir. Tidak, sebenarnya mungkin Anggun sadar, dia hanya tidak mau peduli.

Berdebat dengan Anggun hanya membuang waktu Andrew dengan percuma.

Setelah mengembuskan napas kasar, Andrew mundur, “Saya harus pergi ke kantor. Sebaiknya kamu bener-bener nggak buat masalah.”

Anggun mengangguk patuh, dia menghampiri Andrew, berjinjit lalu mengecup sudut bibir pria itu.

Anggun mundur lagi saat Andrew tercenung.

Pria itu tampang bingung.

“Hati-hati, Andrew. I love you.” Anggun nyengir lebar. Anggun berbalik dan dengan riang berjalan meninggalkan ruangan kerja pria itu.

Andrew memegang sudut bibirnya sendiri. Dia tahu Anggun sangat berani, tapi tidak pernah menyangka wanita itu akan sampai sejauh ini.

"Dasar wanita nggak tahu malu." umpat Andrew dengan kedua telinganya yang mulai berubah sewarna darah.

109. SFYA ; Negosiasi

Edward memejamkan mata rapat, mendengar setiap tutur kata Azri. Kelopak matanya bergetar. Pelan-pelan bibirnya mengulas senyuman lebar. Dia benar-benar ingin tertawa.

Andrew berusaha menjauh darinya. Tapi di waktu yang bersamaan ... adiknya justru sudah membunuh salah satu anggota keluarganya.

Sekarang, mau tidak mau Edward akan menunggu. Andrew tidak mungkin langsung bicara dengan ayahnya. Jadi dia membutuhkan perantara. Dan satu-satunya orang yang saat ini bisa Andrew andalkan hanya Edward saja.

Edward menjilat bibir bawahnya tanpa sadar.

“Tuan, apa Anda memang sebegitu inginnya untuk merebut Mbak Anggun?” tanya Azri tidak habis pikir. “saya pikir, ketertarikan Anda pada Mbak Anggun sekarang terlalu berlebihan.”

“Berlebihan?” beo Edward. Dia mengernyit dalam, “saya cukup tertarik mendapatkan wanita arogan itu, tapi dibanding Anggun, saya lebih tertarik pada Andrew.”

Azri mengangkat satu alisnya.

“Saya tertarik melihat reaksi Andrew melihat wanita itu direbut dari sisinya.” Edward menelan ludah, “kamu mungkin nggak ngeliat ekspresi wajah Andrew pas Maurin mati, tapi saya ketagihan melihat wajah menyedihkannya.”

“Tuan, lama-lama Anda akan ditelan karma Anda sendiri.”

“Kalo gitu biarkan.” Edward tidak peduli. Dia memutar-mutar pulpen di jarinya. Pria itu sedang duduk di kursi kerjanya, menikmati pemandangan malam di balik kaca ruangan kerjanya. Malam ini luar biasa cerah. “saya ... masih ingin tahu, apa saya bisa lebih hancur dan rusak dibanding sekarang.”

Namun baru beberapa saat Edward diam, ponselnya berbunyi.

Seperti yang dia duga. Andrew tidak akan menunda waktu untuk menghubunginya, pria itu akan meminta bantuannya. Edward mengukir senyuman manis, tanpa berpikir dua kali dia langsung mengangkat telpon.

“Hallo, Sayang.”

“Edward.” Andrew berkata dengan nada datar, “di mana lo sekarang?”

“Ngapain nyari-nyari? Did you miss me?” Edward terkekeh bahagia. “atau lo missing hal yang lain?”

Terdengar helaan napas berat dari Andrew. Pria itu berpikir sebentar dan bertanya, “Lo tahu?”

“Apanya yang gue tahu? Kalo semua hal tentang lo termasuk ukuran BH lo, jelas gue tahu.”

“Hm. Entah BH siapa yang lo bahas sekarang, gue tahu lo ngerti maksud gue.” Andrew masih tetap sabar. Dia tidak langsung ngegas karena semakin terbiasa dengan Edward yang selalu mempermainkannya, “bebasin Arsen.”

“Arsen, ya?” Edward sok mempertimbangkan. Kedua kakinya naik ke atas meja, dia bersikap bossy seperti biasa. “lo tahu? Prestasi Harley di klan itu jadi salah satu kebanggaan? Dia ... salah satu jenius langka.”

“Lo nganggap dia jenius?”

“Buat gue dia biasa aja. Seenggaknya itu buat mereka.” Edward terkekeh mengerikan. “jadi ... gimana ya bilanginya, Darling? Kali ini gue kesusahan.”

Andrew menghela napas berat. Dia berpikir sejenak sebelum bertanya, “Apa yang lo minta sebagai gantinya ngelepasin Arsen?”

Edward terdiam.

“Gue ingetin satu hal. Kalo yang lo minta Anggun, selama dia nggak mau, gue nggak bisa.”

“Darling lo terlalu keras kepala.” Edward mengembuskan napas prihatin. “jangan bersikap seolah gue mau bunuh dia.”

“Siapa yang tahu lo nggak punya niat buat bunuh dia?” Andrew menjawab cuek. Dia berpikir sejenak sebelum berkata dengan serius, “lo jangan ngeraguin kegilaan lo sendiri.”

Andrew mungkin tidak pernah mendengar tentang kedekatan Edward dengan keluarganya. Mereka sama-sama dibesarkan dengan cara yang parah, tapi sepertinya Andrew masih memiliki nasib yang lebih baik.

Edward berbeda. Dia menyandang nama Alexandrio, tapi seakan tidak puas dengan nama keluarganya sendiri.

Sejak dulu, Edward terlihat bangga dan arogan dengan nama belakangnya, tapi Andrew mengetahuinya ... Edward tidak pernah benar-benar menyukai keluarganya. Satu-satunya yang mengikat Edward dengan mereka hanya harta yang saat ini menghujannya. Sisanya? Edward bahkan sejak kecil menunjukkan gejala-gejala dia tidak peduli pada orang tuanya sendiri.

Edward sangat ceria, optimis, ramah, dan penuh tawa. Setidaknya itu dipermukaan. Di baliknya? Pria itu seolah berdiri sejajar dengan kegelapan. Terlalu menakutkan.

“Apa sepenting itu nyawa cewek itu di mata lo?” Edward terkekeh mengerikan. “makin lo jagain dia, lo tahu? Gue makin tertarik.”

Andrew tidak menjawab.

“Darling, harus ada seseorang yang lebih lo prioritasin. Arsen keluarga lo yang berharga, sementara Anggun nggak lebih dari pelacur yang belum lama lo beli.”

Andrew tersenyum kecil dan menjawab lembut, “Tapi ... Anggun juga punya keluarga yang menganggap dia berharga, Ed.”

Edward tidak bisa menjawab. Sisi baik Andrew yang seperti ini ... dia benar-benar tidak menyukainya.

“Gue bener-bener minta tolong.” Andrew bicara saat Edward tetap diam, “sebagai gantinya ... gue hutang budi, enggak. Hutang nyawa. Suatu hari nanti ... gue pasti bales setiap kebaikan lo.”

Anggun sedang menggigit apel di tangannya. Dia bersandar ke meja pantry dengan kening berkerut dalam. Saat ini posisinya benar-benar sedang terancam. Walau Anggun yakin Andrew tidak akan melakukan sesuatu yang bisa melibatkannya, sebenarnya ... Anggun sendiri tidak terlalu percaya diri kalau harus bersaing dengan adik-adiknya.

Anggun meluruskan pandangan saat melihat Arsen. Arsen datang ke dapur, hendak mengambil sesuatu untuk diminum. Dia bisa saja menyuruh salah satu pelayan, tapi karena dia sendiri tidak yakin ingin minum apa, pada akhirnya dia memilih turun.

Arsen sedikit terkejut melihat Anggun, namun lambat laun ekspresi wajahnya dihiasi senyuman samar.

Anggun tersenyum lebar. Menyembunyikan dengan apik kejengkelannya pada pria ini. Saat ini musuh terbesar Anggun adalah Edward Alexandrio, keduanya adalah Maurin. Anggun tidak boleh menambah musuh lain yang merepotkan.

“Hallo, Arsen.” Anggun menyapa dengan ceria. Membuat Arsen sedikit terkesiap.

Bertanya-tanya pada beberapa ‘penghuni’ rumah ini, sekarang Arsen tahu kalau Anggun merupakan salah satu wanita yang dibeli Andrew. Hanya saja, Anggun diberi hak yang cukup istimewa. Setiap malam dia akan dipilih untuk menghangatkan ranjang kakaknya karena dia memiliki suhu tubuh di atas normal.

Ada pun setiap sikap lancangnya di depan Andrew, Andrew akan selalu memaklumi dan memaafkannya. Anggun bilang dia mencintai sulung Adrian, tapi Andrew tidak mengusirnya. Dia bahkan memberikan Anggun perawatan yang spesial seolah menunjukkan wanita itu memang kekasihnya.

Arsen bukan tipe orang diskriminatif terhadap status sosial seseorang. Selama orang itu bisa membahagiakan kakaknya, dia tidak akan memandang Anggun sebelah mata. Dan karena Andrew sendiri membiarkan Anggun melakukan sesukanya padahal dengan lancangnya Anggun mengaku sebagai calon istrinya, itu artinya Anggun memang memiliki peran yang cukup penting untuk kakaknya.

“Hallo, Kak Anggun.”

Mendengar panggilan ramah dari Arsen, dalam sekejap kebencian Anggun padanya menguap. Ternyata ... anak ini lebih manis daripada yang Anggun pikirkan. Arsen bahkan tidak ragu bersikap hangat dan memanggilnya ‘Kakak’.

Anggun menghampiri Arsen, mengangguk puas sambil menepuki pundak Arsen pelan, “Kamu bener-bener anak yang baik, adik ipar.”

110. SFYA ; Satu Yang Bukan Kebohongan

Disebut adik ipar oleh Anggun, Arsen tidak tahu dia harus tertawa atau menangis? Dia tidak pernah menyangka kalau salah satu wanita kakaknya akan ada yang seberani ini bukan hanya pada Andrew saja, tapi juga pada keluarganya.

Walau begitu, Arsen tidak menyangkal apa pun. Dia hanya tersenyum dan tersenyum. Setelah merasa cukup berbincang dengan Anggun, Arsen memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Arsen pamit, Anggun membiarkannya pergi begitu saja.

Setelah Arsen pergi, Anggun berdiri dan termenung.

Selama ini ... Anggun merasa dia sudah cukup bersikap bodoh. Anggun tidak pernah merasa dirinya pintar. Tentang kemampuan belajarnya yang lemah bukan rahasia umum. Anggun hanya akan menggeluti segala sesuatu yang dianggapnya menarik. Anggun benci belajar, dia sadar diri tamatan SMA tidak akan memberinya pekerjaan yang menghasilkan banyak uang, jadi saat masih sekolah dulu ... Anggun tidak belajar terlalu giat. Kalau dia merasa tidak mampu setelah beberapa kali mencoba, dia akan menyerah.

Tapi saat Anggun memiliki hobi atau ketertarikan, dia akan melakukan apa pun demi menggapai mimpi

dan ambisinya. Dan hal itu ... bahkan tidak berubah sampai hari ini.

‘Tuan Muda nggak bakalan cukup kejam buat nyerahin aku ke Edward.’ Anggun bergumam di dalam hati. ‘orang yang namanya Edward itu terlalu buruk.’

Anggun sadar diri dia cantik. Tapi tidak sampai ke memiliki pesona yang bisa membuat pria mana pun jatuh cinta.

Untuk sekadar cantik saja, keindahan macam apa memangnya yang tidak pernah dilihat oleh Andrew dan Edward?

Andrew tertarik pada Anggun pasti karena suhu tubuhnya yang panas.

Sementara Edward ... kalau bukan karena ingin mempermainkan Andrew saat melihat Andrew memperhatikan Anggun, mungkin karena

Anggun berpikir dalam. Menerka kira-kira hal apa yang membuat Edward menjatuhkan pandangannya padanya?

Edward adalah seorang Alexandrio. Anggun anak haram yang dibenci keluarga itu. Apa mungkin Edward ingin mendapatkan Anggun untuk mengeksekusinya karena alasan itu?

Rasanya ... dilihat dari kepribadian Edward, alasan itu tidak cukup kuat.

“Ngapain kamu bengong di sana, Anggun?” Sukma mengagetkannya. Membuat Anggun yang sejak tadi

terlihat linglung mengerjap. Anggun meluruskan pandangan. “kamu mau makan sesuatu?”

“Ah, Chief!” Anggun menyahut riang. Kembali memasang ekspresi wajahnya yang ceria. “barusan saya minum, ini saya mau balik ke kamar. Saya nggak lapar.” Anggun menatap Sukma saksama, “Chief, udah berapa lama Chief kerja sama Andrew?”

Sukma masih tidak terbiasa dengan cara Anggun memanggil Andrew sekarang. Terlalu tidak sopan. Tapi kalau Andrew saja tidak keberatan, memanggilnya Sukma berhak berkomentar?

“Saya melayani Nyonya Michel, ibunya Tuan Muda sejak beliau masih remaja. Lalu saat Tuan Muda lagir, saya yang membantu Nyonya merawat beliau.” Sukma tersenyum kecil, “saat Tuan Muda memutuskan meninggalkan kediaman utama, Nyonya meminta saya ikut pergi untuk melayani Tuan Muda.”

“Kalo gitu ... Chief tahu banyak soal Andrew, kan?”

Sukma tidak yakin sebenarnya informasi apa yang sedang Anggun gali? Tapi tanpa ragu dia mengangguk, “Kurang lebih, cukup banyak.”

Anggun terlihat semakin semringah.

“Edward.” Anggun menggantungkan kalimatnya sejenak, “apa Chief juga tahu banyak soal Edward?”

Alis Sukma terangkat heran. Pertanyaan Anggun terlalu random. Untuk apa juga Anggun mencari tahu tentang Edward?

Walau begitu, Sukma tetap menjawab dengan patuh.

“Tuan Muda dan Tuan Edward sudah bersahabat sejak kecil, jadi saya cukup mengenalnya.” Sukma meralatnya dan menggeleng pelan, “tapi hanya karakter di permukaan saja.”

Karena orang-orang seperti Edward tidak pernah punya satu wajah. Edward akan menyesuaikan setiap wajahnya dengan situasi dan kondisinya sendiri. Di depan Andrew, mungkin Edward berkali-kali melakukan sesuatu yang konyol. Tapi Edward adalah seorang Alexandrio, kekejamannya menakutkan. Semua orang merasa ngeri hanya saat berdekatan dengannya.

Sukma tidak punya kesan yang terlalu dalam tentang pria iblis itu.

“Saya nggak bakalan tanya banyak hal kok, saya penasaran beberapa hal saja soal Edward.” Anggun buru-buru menjawab. Dia tersenyum kecil, “menurut Chief, gimana kepribadian Edward?”

“Kamu bicara apa?” Raja tertegun. Dia baru saja selesai menyesap kopinya saat mendengar berita yang tidak mengenakan dari butler-nya. Jefri berdiri tegap di depan Raja. Mereka hanya dihalangi sebuah meja kerja.

Baru beberapa jam yang lalu Raja kembali ke kediamannya di Singapore. Tapi dia sudah mendapatkan berita kejutan dari putra keduanya.

“Arsen bunuh orang?” Raja membeo kalimat Jefri beberapa detik lalu, “seorang keluarga inti dari Alexandrio?”

Jefri memasang ekspresi rumit. Dia mengangguk, “Ya. Saya juga baru mendapatkan informasinya. Tuan Arsen saat ini sudah pergi ke Jakarta, sepertinya beliau sedang meminta bantuan Tuan Andrew.”

Tangan kanan Raja yang di atas meja terkepal. Kedua matanya membulat sempurna.

“Bagaimana bisa Arsen sampai membunuh seseorang? Terlebih dari keluarga Alexandrio.” Raja terkekeh dengan nada berbahaya. Tidak cukup anak sulungnya yang berurusan dengan calon kepala keluarga mereka, sekarang anak keduanya juga ‘dijebak’ entah atas alasan apa? Yang Raja tahu, alasannya pasti tidak baik.

Entah apa yang diinginkan para Alexandrio sampai berani dengan lancang menjerat anak-anaknya. Raja hanya memiliki tiga orang anak.

Anak sulungnya menjadi gay, anak keduanya membunuh. Keduanya sama-sama terikat dengan Alexandrio. Raja ke depannya harus lebih mengawasi Baby. Jangan sampai si bungsu juga berurusan dengan para bajingan itu.

“Edward berengsek.” Raja mulai mengutuk. Tidak peduli siapa pun yang membuat masalah dengannya, selama mereka adalah Alexandrio, yang akan dihina Raja adalah Edward. Kebencian Raja pada Edward begitu menyatu dengan darahnya. Seolah hanya

dengan melihat wajah Edward saja sudah cukup untuk membuat Raja memuntahkan seliter darah.

“Cepat-cepat saya harus membunuhnya. Saya memang harus melenyapkannya. Sumber masalah, pembawa sial itu harus saya hilangkan dari hidup anak-anak saya sebelum mereka hancur.” Raja memukul meja keras. “saya pasti akan melenyapkannya.”

Jefri merasa miris dan ikut berduka untuk Edward. Dia yang paling tahu kalau Edward dan Andrew bukan pasangan gay. Tapi setiap perjalanan hidup itu pasti membutuhkan pengorbanan sepadan. Demi memuluskan kisah cinta Andrew di masa depan terlepas dari wanita mana pun yang Andrew pilih, mau tidak mau Edward sebagai orang luar yang harus mereka korbakan.

Nyalakan seribu lilin untuk Edward.

“Melenyapkan hidup seseorang bukan sesuatu yang sulit untuk Anda, tapi berurusan dengan Alexandrio terlalu besar resikonya.” Jefri memberikan nasihat bijak, “Tuan ... Anda sendiri yang selalu mengatakan tidak akan pernah bertarung demi hal yang kemungkinan besar tidak akan bisa Anda menangkan.”

“Itu kalau lawan saya tidak melibatkan anak-anak saya.” Raja menyahut bengis. “tapi Edward sudah terlalu jauh, dia menginjak kepala saya, nama keluarga Adrian. Dia berani memainkan Andrew, dan sekarang Arsen juga jatuh ke tangannya. Kalau kuman itu tidak segera saya lenyapkan sampai ke

akar-akarnya, dia hanya akan membawa masalah yang besar di masa depan.”

Raja berdecih.

“Saya pasti akan menemukan kesempatan untuk membunuh bajingan itu dan tanpa melibatkan Alexandrio.” Raja mengerjap, “Jefri, tidak ada orang yang sempurna. Selidiki tentang Edward, cari setiap kelemahannya yang bisa kita gunakan untuk membungkam bajingan itu.”

“Dimengerti.”

Tepat setelahnya, pintu ruang kerja Raja diketuk dari luar. Setelah dipersilakan masuk, seorang wanita langsing berkulit pucat yang menggunakan gaun pastel masuk. Matanya bengkak, wajahnya sembab. Dia menghampiri Raja dan memegang lengannya.

“Aku sudah dengar semuanya. Arsen membunuh seseorang, kan? Dia sudah membunuh salah satu keluarga ini Alexandrio.” Suaranya serak. Susah payah Michel berusaha menahan tangis, tidak mau air matanya kembali tumpah. “Sayang, putra kita tidak pernah impulsif. Dia tidak mungkin sengaja mencari masalah dan menusuk Harley lebih dulu. Dia tidak bersalah. Putraku tidak bersalah. Tolong lindungi dia.”

Nada Michel benar-benar memohon. Dia memegang bahu Raja dengan kedua tangan kecilnya yang gemetar. Raja menahan napas, kepalanya jadi jauh lebih jernih.

“Kamu tidak usah memikirkan apa pun. Aku pasti akan melindungi anak-anak kita.” Raja menepuk-

nepuk punggung tangan Michel di bahunya. Sejak muda Raja bukan pria romantis, dia tidak bisa melemparkan banyak kata-kata manis. Tapi Michel sudah mengenalnya beberapa abad. Bagaimana mungkin dia tidak tahu watak suaminya?

Mendengar janji Raja, Michel jadi jauh lebih tenang. Tapi tubuhnya masih sedikit menggigil.

“Bagaimana kalau mereka akan datang untuk balas dendam?”

“Tidak akan.” Raja berkata menenangkan lagi. “aku akan menghadapi mereka semua.” Raja berdiri, dia menggenggam tangan Michel sebelum mengulum senyuman kecil, “kembali ke kamarmu. Tubuhmu sangat panas, sebaiknya kau tidak banyak berpikir dan beristirahat.”

“Tapi Arsen-”

“Dia akan baik-baik saja. Sekarang dia tinggal di kediaman Andrew. Pergilah.”

Setelah mendengar kata-kata itu, jelas sekarang Michel lebih tenang. Dia mengangguk dan mundur. Seorang pelayan wanita datang menjemput Michel dan membimbingnya kembali ke kamarnya sendiri.

Setelah Michel keluar dan pintu ditutup, Raja menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Dia memberikan Jefri perintah, “Hubungkan saya dengan Andrew.”

Andrew menutup telponnya.

Setelah beberapa hari ini direpotkan karena harus berurusan dengan Edward demi adiknya, akhirnya mereka berdua mendapatkan kesepakatan.

Pada akhirnya, walau tanpa menggunakan Anggun, Edward bersedia membantu Andrew menyelesaikan urusan Arsen dengan keluarga Harley. Tapi dengan satu syarat, di masa depan ... entah apa pun yang diminta Edward pada Andrew, Andrew harus membantunya selama itu tidak berhubungan dengan perdagangan manusia.

Itu syarat pertama. Syarat kedua adalah Andrew akan mengundang Edward makan malam di sebuah restoran mewah setelah Edward memiliki kesempatan kembali ke Indonesia.

Sejujurnya, syarat kedua itu yang membuat Andrew sesaat memasang wajah pahit. Dua pria dewasa, memiliki tubuh ‘besar’ tiba-tiba melakukan fine dining berdua di sebuah restoran. Bukankah suasananya terlalu ambigu?

Entah apa tujuan Edward saat mengajukan syarat itu, tapi Andrew langsung setuju.

“Kalau sampai Mbak Anggun denger Tuan akan fine dining dengan Pak Edward, Mbak Anggun pasti semakin histeris dan salah paham.”

Membayangkan hal itu, Andrew hanya tersenyum kecut. Dia setuju dengan pendapat itu.

“Dia bakalan nuduh saya gay lagi sebelum akhirnya nyeret saya ke tempat tidur buat buktiin kalo saya emang normal.” Andrew menggeleng pahit, “dia terlalu tidak tahu malu.”

“Kalau Mbak Anggun tahu malu, Tuan Muda tidak akan menganggap Mbak Anggun spesial.” Faris tersenyum manis. Semenjak Andrew datang, Andrew terlihat lebih hidup. Dia jadi lebih banyak tersenyum, tertawa, marah-marah, bahkan sampai berdebat. Anggun selalu tidak mau kalah, padahal pada akhirnya memang selalu dia yang kalah.”

“Anggun, ya?” Andrew menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Pandangannya sesaat menerawang kosong, “awalnya saya melihat dia dan Maurin memiliki beberapa kesamaan. Sekarang setelah kami tinggal di satu tempat yang sama beberapa bulan, mereka semakin jauh. Sama sekali nggak ada mirip-miripnya.”

Bibir Andrew memang mengutuk. Tapi pria itu sama sekali tidak menunjukkan wajah kesal. Membuat Faris tidak bisa menahan senyumnya.

“Memang nggak ada mirip-miripnya.” Faris mengangguk, “mereka sama-sama merupakan kecantikan langka, tapi cara mereka mengungkapkan ambisi mereka terlalu bertolak belakang. Saya ... cukup menyukai Mbak Anggun.”

Faris meringis, “Dia selalu berakting lemah di depan Tuan Muda, padahal dia tukang bully yang sebenarnya.”

“Kamu tahu?”

Kaget Andrew.

Faris tersenyum dan menjawab, “Saya selalu memperhatikan semua wanita Tuan Muda, memastikan tidak ada di antara mereka yang

berpotensi menyakiti Tuan. Tentu saja saya selalu mengamati Mbak Anggun.”

Faris memberi jeda, “Mungkin ... Mbak Anggun berbohong tentang banyak hal pada Tuan Muda. Tapi saya bisa menilainya, ada satu hal yang asli dalam diri Mbak Anggun.”

Senyuman Faris membuat Andrew tertegun, “Cintanya pada Tuan Muda ... benar-benar tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam.”

111. SFYA ; Sadar Dari Koma

“Cintanya pada Tuan Muda ... benar-benar tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam.”

Andrew menatap Faris beberapa lama, dia bertanya heran, “Kenapa kamu bisa seyakini itu? Siapa yang bisa menjamin kalo cintanya Anggun ke saya bener-bener tulus? Saya punya segalanya, saya kaya, tampan, dan memiliki kekuasaan. Saya juga bisa melindungi Anggun dari para Alexandrio. Bisa jadi ... yang dia cintai bukan saya yang sebenarnya, tapi semua hal yang saya miliki.”

Andrew sejak dulu tidak pernah mempercayai konsep tulus. Apa yang kamu dapatkan, sejumlah itu juga yang harus kamu berikan pada orang lain. Hal itu dianggap Andrew tidak bisa diganggu gugat. Karena begitulah cara Andrew bertahan hidup sampai hari ini.

Bahkan cinta Andrew dengan Maurin saja saling ketergantungan satu sama lain. Maurin pernah

menyelamatkan hidupnya, itu sebabnya Andrew sangat mencintai dan memanjakannya.

Tapi ... karena Maurin tidak bisa memberikan Andrew sesuatu yang setara lagi, pada akhirnya ayahnya ikut campur.

Maurin mati di tangan ayahnya.

“Selama Tuan Muda tidak mempercayainya apa pun yang saya katakan tidak ada gunanya.” Faris tersenyum lagi. “Tuan Muda harus hidup dengan prinsip yang sudah Anda percaya. Menyesal atau tidaknya Tuan Muda di masa depan, semua itu sudah diambil berdasarkan keputusan Anda sendiri.”

Faris berpikir sebentar sebelum menambahkan, “Mungkin Tuan Muda benar. Ada beberapa alasan yang bisa membuat seseorang jatuh cinta pada orang lainnya,” pria itu mengulum senyum, “lalu ... apa salahnya?”

Sekarang Andrew terdiam karena pertanyaan Faris.

“Memangnya kenapa kalau kita jatuh cinta pada seseorang dengan beberapa alasan?”

Ya, memangnya kenapa?

Ini ... di mana?

Wanita itu perlahan menggerakkan jarinya. Dia tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. Dia bahkan tidak yakin apa dia memang masih memiliki tubuh?

Tidak ada yang bisa dia dengar selain bunyi detak jantungnya sendiri, embusan napasnya yang lemah.

Aroma obat-obatan membuat kepalanya semakin sakit dan sakit.

Pelan-pelan kelopak matanya bergerak. Hal pertama yang ditangkap kedua retinanya adalah cahaya putih yang menyilaukan. Wanita itu kembali memejamkan matanya. Napasnya semakin terengah-engah. Dia mencoba bergerak lagi, setidaknya mengangkat satu tangan atau kakinya.

Percuma.

Tubuhnya benar-benar sudah di luar kendalinya. Satu-satunya yang masih bisa dia kendalikan adalah kelopak matanya. Wanita itu membuka sedikit mulutnya, berharap bisa mengatakan sesuatu.

Tidak ada. Kosong.

Pita suaranya bahkan tidak bisa diajaknya bekerjasama.

Maurin berusaha tenang. Dia pelan-pelan membuka kelopak matanya lagi, pelan-pelan. Kali ini dia tidak memaksa seperti pertama kali.

Setelah melihat cahaya lagi, kali ini tidak menyilaukan seperti tadi.

Maurin bisa melihat langit-langit kamarnya dengan jelas. Dia mencoba menggerakkan bibirnya, tapi tetap tidak bisa.

Sudah berapa lama dia terbaring sampai lumpuh total seperti ini? Dia tidak bisa merasakan sakit atau pegal.

Perasaan ini sedikit menakutkan. Dia berkali-kali menelan ludah susah payah. Sebelum akhirnya telinganya mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Pintu ruangan itu terbuka, Maurin perlahan menggerakkan bola matanya, melihat beberapa dokter dan suster yang datang.

Mereka mengatakan sesuatu. Tapi Maurin tidak bisa mendengarnya dengan jelas. Berdengung keras seperti suara nyamuk yang justru membuat telinganya sakit.

Ini ... di rumah sakit, kan?

“Saya baru mendapat kabar dari rumah sakit.” Azri menyampaikan informasi yang baru dia dapatkan. Setelah dia diizinkan masuk ke ruangan Edward, dia langsung menatap atasannya. Kedua tangannya yang dibalut sarung tangan kulit hitam tampak sibuk. Satu memegang ponselnya, sementara yang lainnya memegang beberapa tumpukan file.

Edward sedang main tetris. Pekerjaannya memang sudah selesai sejak setengah jam yang lalu, sambil menunggu Azri membawa beberapa file yang lain, dia bermain game.

“Rumah sakit?” beo Edward. “siapa yang sakit?”

“Miss Maurin.”

Kali ini Edward melirik Azri sekilas.

“Maurin? Dia kenapa? Mati?”

“Miss Maurin sadar dari komanya.” Azri nyaris berteriak, nadanya meninggi. Dia sendiri masih tidak percaya dengan apa yang disampaikan padanya beberapa menit lalu. Maurin sadar? Setelah 5 tahun? Bukankah kebetulan ini terlalu menakutkan?

Edward sepertinya memang dicintai Tuhan.

Begitu dia menargetkan sesuatu, satu demi satu bantuan untuknya mulai datang. Orang jahat memang cenderung mendapatkan segalanya lebih dulu sebelum kehilangan yang lebih banyak.

Azri menepis pemikiran kasar yang melintas di kepalanya barusan.

“Dia bener-bener sadar?” Edward tidak tampak terkejut. Dia hanya membulatkan bibirnya sesaat, mengernyit dalam, “saya nggak nyangka investasi ke calon mayat selama bertahun-tahun ini ada hasilnya. Bener-bener di waktu yang terlalu tepat.”

“Gimana kondisi Maurin sekarang?”

“Miss Maurin sadar, tapi dia lumpuh total.” Azri menggeleng, “padahal selama dia koma, terapi selalu dijalankan. Tapi mengingat kecelakaan besar yang dia alami 5 tahun lalu, bisa sadar kembali saja sudah menjadi keajaiban.”

Azri menatap Edward, “Dia hanya bisa menggerakkan bola matanya. Tidak bisa bicara, tidak bisa bergerak, dan sepertinya pendengarannya juga sedikit bermasalah.”

“Hm. Gitu ternyata.” Edward kembali main tetris. “baguslah.”

“Apa yang akan Tuan lakukan?” tanya Azri penasaran. “apa Tuan akan langsung mengabari Tuan Andrew? Bukankah Tuan bilang akan mengembalikan Miss Maurin pada Tuan Andrew begitu Miss Maurin sadar?”

“Itu rencana saya sebelum Andrew ketemu Anggun.” Edward sedikit manyun –sok imut. Kalau sampai Andrew melihatnya, Andrew pasti memiliki ambisi lebih besar untuk membunuhnya. “dia begitu keras kepala menjaga Anggun, jadi biarkan dia melakukan sesukanya. Biarkan dia jatuh semakin dalam dan dalam.”

Bajingan di depan Azri ini memang terlalu jahat. Saking jahatnya, Edward mungkin tidak memiliki saingan untuk memperebutkan gelar pria paling biadab di dunia.

“Maurin juga harus disembuhkan secara total. Kalau dia buta, operasi, dia tuli? Operasi. Dia lumpuh total dan hanya bisa menggerakkan kepala? Lakukan saja cangkok badan. Potong kepalanya lalu temple di leher orang lain yang lebih sehat.”

“Tuan, jangan memerintahkan sesuatu yang tidak masuk akal.”

Kepala seseorang bukan mesin yang bisa dibongkar pasang seperti kepala boneka Barbie. Pemikiran Edward itu sesekali membuat Azri merinding ngeri.

“Intinya, jangan biarkan dulu Andrew tahu. Setelah Maurin siap 100%, baru kita memberikan kejutan spesial. Kamu tahu? Maurin itu sangat penting untuk Andrew. Kalau kita membawa Maurin ke Andrew

sekarang, nggak perlu diragukan, Andrew pasti ngelupain Anggun sepenuhnya.”

“Bukannya itu bagus?” Azri mengangkat alisnya heran. Tidak paham dengan pola pikir Edward, “itu akan memudahkan rencana Anda.”

“Siapa bilang yang mudah itu menyenangkan?” Edward tersenyum kecut. “saya nggak bahagia, jadi Andrew nggak punya alasan untuk bahagia juga. Saya mau membuat Andrew bingung, bimbang, dan mau nggak mau ... harus memilih salah satu yang menjadi alasan hidupnya. Entah masa lalunya, atau masa depannya.”

Edward terkekeh menyebalkan.

“Ini hal yang pantas untuk mereka. Mereka yang berani menantang saya.”

Azri hanya bisa menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Dia selalu tahu Edward adalah orang yang mengerikan. Tapi ... setelah melihatnya, semakin lama Azri menyadari kalau Edward tidak lebih dari sekadar iblis yang bertopeng manusia.

Azri tidak mau bermasalah dengan sosok pria yang sibuk bermain tetris di depannya.

“Hei, Kak Anggun.” Arsen menyapa sopan saat melihat Anggun anteng bermain dengan tab-nya. Duduk di living room dengan fokus. Rambut panjangnya menjuntai ke sisi wajahnya, Anggun

menyampingkannya ke sisi telinga sebelum balas menatap Arsen.

“Hm?”

“Mau coba ikut aku main golf di belakang?” Arsen menawarkan sambil tersenyum. Dia sudah membawa tas golfnya, memakai topi putih, dan setelah olahraga. Dia bosan. Sekalian ingin melihat pemandangan di belakang kastil kakaknya. Menurut informasi Faris, di sana juga ada lapangan golf mini tempat Andrew mengasih kemampuannya.

“Tapi aku nggak bisa main golf.” Anggun langsung meletakkan tabnya.

“Nggak masalah. Nanti aku ajarin.”

“Ok, tunggu. Aku ganti baju dulu!” Anggun bergegas pergi menuju kamarnya untuk mengganti pakaian. Dia memilih hotpans dan kaos oblong pink. Dia mengambil topi, menguncir rambut dan memakai topinya. Anggun melihat pantulan bayangannya di cermin.

Setelahnya, Anggun bergegas keluar.

Saat Anggun hendak turun lagi ke lantai satu, dia mendengar suara pintu kamar di sampingnya terbuka perlahan. Anggun menoleh, dia berjalan menghampiri pintu kamar itu sebelum akhirnya terdiam.

Ini pintu kamar Maurin. Kenapa terbuka? Biasanya Andrew menguncinya dengan rapi, tidak mengizinkan siapa pun memasukinya.

Melihat kanan-kiri sebentar, Anggun mengedik lalu memutuskan masuk ke kamar itu.

Anggun dibuat terpukau. Kamar Maurin tidak kalah luasnya dengan kamar Andrew. Interior di ruangan itu serba putih. Semuanya bersih dan mengkilat. Tidak ada pelayan yang diperbolehkan memasuki kamar ini, jadi pasti Andrew yang membersihkannya secara pribadi.

Memikirkan hal itu, hati Anggun langsung terasa masam.

Anggun melihat beberapa figura yang menempel di dinding. Semuanya foto Maurin. Ada juga foto yang ukurannya paling besar dengan visual Maurin yang sedang tertawa cantik di sana. Rambut panjangnya tertiuip angin, tangan kanannya memegangi topi bundarnya yang nyaris terbang, matanya menatap ke arah kamera, menyipit seperti bulan sabit di tengah kilauan sinar matahari sore yang memperkuat kecantikannya.

Lidah Anggun yang sekarang asam.

‘Nggak ada orang di sini. Boleh nggak aku ngeludahin foto Maurin?’ gumam Anggun pada dirinya sendiri. Tapi dia segera mengurungkan niatnya. Andrew bisa memaafkan dan menoleransi apa pun yang Anggun lakukan di rumah ini, termasuk dengan bersikap tidak sopan padanya.

Tapi kalau sampai Anggun berani mengotori kamar suci Maurin ini, Anggun tidak ragu dengan keyakinan kalau tidak dibunuh ... setidaknya Anggun akan diusir Andrew dari kediaman ini.

Menilai dari sedalam apa cinta Andrew pada Maurin, Anggun merasa dia baru saja meneguk dua gentong cuka. Terasa asam membuat perutnya mual.

Satu-satunya hal yang Anggun syukuri sekarang adalah kalau eksistensi Maurin sudah menghilang. Maurin tidak ada lagi di dunia ini. Anggun tidak punya rival, jadi dia bisa berjuang keras untuk mendapatkan hati Andrew. Dia masih memiliki banyak waktu.

Anggun harusnya cukup percaya diri.

Tapi entah kenapa ... sejak tadi malam dia terus saja merasa gelisah? Anggun tidak bisa tidur, dia bergulingan di kasur sampai akhirnya ditendang pelan –diusir oleh Andrew yang merasa terganggu. Dan setelah melihat foto-foto Maurin sekarang, dia semakin tidak nyaman.

Anggun melihat foto Maurin lagi.

Jangan kembali. Jangan kembali. Jangan kembali.

Anggun terus saja merapalkan doa yang sama. Berharap Maurin memang sudah mati sepenuhnya. Karena kalau sampai Maurin kembali sekarang, Anggun lebih dari sadar kalau dia akan kehilangan segalanya.

Mungkin ... termasuk dengan hidupnya juga.

‘Seenggaknya kalo mau balik, tolong setelah Andrew sepenuhnya jatuh cinta sama aku.’ Anggun berdoa dengan tulus, ‘tolong jangan pernah mengganggu hubungan kami.’

112. SFYA ; Kakak Yang Baik

“Andrew itu ... bener-bener kaya.”

Anggun selalu tahu kalau pria yang dia cintai itu memang sangat kaya. Tapi setiap dia melihat sesuatu yang baru dan itu milik Andrew, Anggun tidak pernah bisa berhenti untuk menggumamkan kalimat yang sama.

Walau sudah tinggal di kediaman Andrew beberapa bulan, tapi Anggun memang belum sempat berkeliling ke mana pun. Sepanjang harinya dia hanya menghabiskan waktu untuk menyiasati untuk membuat Andrew balas mencintainya.

Sungguh ‘tugas Negara’ yang melelahkan.

Anggun cungar-cengir saat dia diberi satu stick golf oleh Arsen. Arsen mengajak Anggun turun dari golf car. Anggun mengikutinya dengan riang. Menoleh melihat Anggun, Arsen terkekeh karena Anggun memiliki banyak sisi kekanakkan.

“Aku denger Kak Anggun udah beberapa kali nyelametin hidup Kakak.” Arsen membuka pembicaraan. Dia mengajarkan Anggun cara memegang stick. “maaf, ya, Kak. Aku pegang tangannya bentar. Buat ngajarin cara pegangnya.”

Anggun mengangguk. Dia tidak keberatan disentuh oleh calon adik iparnya.

Anggun cukup cepat belajar, setelah dianggap Arsen postur tubuh dan cara Anggun memegang stick-nya sudah benar. Arsen mundur dan mengajarkan

Anggun cara mengayunkan. Anggun melakukannya. Arsen bertepuk tangan ringan.

“Ah, tadi. Apa maksud kamu soal aku nyelametin nyawa Andrew beberapa kali?” tanya Anggun akhirnya. Arsen meletakkan satu bola di depannya, dia menunjukkan cara memukul bola sampai bolanya menggelinding lalu masuk ke dalam sebuah lubang.

Anggun mengikuti caranya, tapi dia meleset.

“Kakak aku, Kak Andrew sering kena hipotermia parah. Aku sempet denger suhu tubuh Kak Anggun panasnya lebih dari normal, dipeluk Kak Anggun ... Kakak udah jarang kambuh lagi.” Arsen memukul bola kedua. Saat bolanya masuk lubang, seseorang berlari untuk mengambil bola di lubang itu untuknya.

“Andrew ngasih aku lebih banyak hal.” Anggun berkata jujur. “aku ngerasa belum ngasih dia sesuatu yang lebih baik.”

Arsen menatap Anggun beberapa detik. Dia mengernyih dan menggeleng, “Kakak ... dari dulu temennya itu-itu aja. Dari kecil dia nggak gampang percaya sama orang lain. Nggak banyak orang yang bisa manggil dia pake nama depannya. Bahkan di depan keluarganya sendiri aja dia jarang ketawa.”

Mendengar cerita masa lalu Andrew, mau tidak mau Anggun dibuat tergelitik dan tertarik. Dia menghampiri Arsen lebih dekat. Bertanya penuh semangat, “Gimana karakter Andrew di masa lalu?”

Arsen sebenarnya tidak banyak bercerita tentang keluarganya. Tapi sudah lama sejak terakhir dia melihat Andrew benar-benar menghargai seorang perempuan. Terutama setelah Maurin meninggal. Andrew tentu saja masih sangat menyayangi ibu dan adik bungsu mereka. Tapi Andrew sepenuhnya menutup hati dari orang luar. Mau tidak mau hal itu membuat keluarganya mencemaskannya.

“Waktu kecil, Kakak nggak pernah bener-bener main kayak anak yang lain.” Arsen mulai bercerita. Dia tersenyum kecil, “beban sebagai penerus utama keluarga sejak awal udah diletakkan di pundaknya. Dia dilarang melakukan kesalahan. Sepanjang waktu dia gunakan untuk belajar dan bersosial. Sosialisasi pun bukan sama anak-anak seumurannya. Tapi sama mereka yang lebih dewasa.”

“Setelah aku nginjek di usia yang sama kayak waktu Kakak diberikan tanggung jawab, Kakak minta sama Papa buat bebasin aku dari semua tanggung jawab aku. Dia nggak mau aku mempersingkat pendidikan aku dan mulai belajar bisnis. Dia mau aku lebih banyak main dan menghabiskan waktu seperti anak normal yang lain. Dia bilang ... dia sudah lebih dari cukup buat jadi pemimpin Adrian di masa depan.”

Anggun tidak bisa berkata-kata.

Anggun selalu tahu Andrew memang orang yang baik. Tapi selalu saja Andrew memberi kejutan lain, sisi manis dan baiknya yang tidak diketahui banyak orang.

“Kakak kehilangan masa kecilnya, dia kehilangan momen bahagia remajanya, dia kehilangan-“ Arsen

langsung menutup mulut begitu dia sadar nyaris mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya. Hampir saja dia menyinggung nama Maurin.

Walau bagaimana pun Anggun sekarang terlihat sangat menggilai kakaknya. Rasanya tidak tepat kalau Arsen menyinggung nama Maurin sekarang. Dia tidak boleh melukai hati wanita di depannya.

“Hm. Andrew emang orang baik. Itu sebabnya aku jatuh cinta sama dia.” Anggun nyengir lebar. Seolah tidak mengetahui apa pun yang ingin Arsen sebutkan. Anggun tidak pernah bertemu Maurin, dia berharap selamanya mereka memang tidak akan pernah mendapatkan kesempatan bertemu.

Kecemburuan Anggun pada seseorang yang tidak dikenalnya bahkan sudah sampai di titik dia membenci Maurin.

Anggun cemburu, iri, marah karena Maurin bisa dengan mudah dicintai Andrew tapi Anggun yang setiap hari berjuang keras bahkan harus ‘bergulingan’ di lantai hanya demi mendapatkan perhatiannya.

“Kak Anggun bener-bener cinta sama Kak Andrew?” tanya Arsen lagi. Dia memasang wajah yang sedikit rumit. Sejujurnya, dia cukup khawatir. Maurin dulu memiliki segudang prestasi. Masa depannya jelas cerah, tapi Raja Adrian menolaknya. Dia bahkan tidak segan untuk mencelakai wanita itu, membunuhnya.

Anggun di depannya tampaknya bahkan tidak memiliki latar belakang. Apa benar tidak masalah

kalau wanita itu tetap berusaha bertahan untuk mendapatkan hati Andrew?

Arsen cemas. Dia tidak mau kalau sampai Andrew kembali kehilangan sosok yang tulus mencintai Andrew untuk kedua kalinya.

“Hm.” Anggun mengangguk mantap, “aku cinta mati sama Andrew. Bisa dibilang ... aku itu udah terstitusi sama Andrew.”

“Terstitusi?” beo Arsen tidak paham.

“Itu lho, yang udah tergila-gila gitu. Bakalan ngelakuin apa pun buat dapetin yang dia mau.” Anggun menjelaskan dengan senang hati.

Arsen cengo sebentar. Sebelum akhirnya dia tertawa keras. Sekarang dia mengerti.

“Maksud Kak Anggun itu terobsesi?”

“Hm, itu kayaknya.” Anggun menjawab lugu.

Reaksi polosnya membuat tawa Arsen semakin keras. Pemuda itu sampai berjongkok sambil memegang perutnya.

Awalnya, Arsen tidak paham kenapa toleransi Andrew pada Anggun begitu besar? Dia kira hanya karena Anggun memiliki konstitusi tubuh yang langka dan bisa Andrew manfaatkan. Tapi ternyata ... Anggun itu memang tahu caranya untuk menghibur orang lain dengan kata-katanya.

Wanita di depannya terlalu lucu.

Rasa percaya dirinya bisa membuat orang lain mengaguminya.

Arsen harus lebih banyak belajar darinya.

Melihat tawa Arsen, mata Anggun sesaat menyipit. Dia juga mengukir senyuman yang memamerkan satu lesung pipinya. Arsen sedikit mirip dengan Andrew, hanya saja roman wajahnya lebih muda dan tanpa beban. Berbeda dengan seseorang yang membuat Anggun tergilagila saat ini.

Tapi saat Arsen tertawa, mereka benar-benar mirip. Keduanya sangat tampan, tapi Anggun tetap lebih menyukai tawanya Andrew.

Hmph! Anggun sudah memutuskannya. Mulai sekarang, dia akan membuat Andrew lebih banyak tertawa saat bersamanya.

113. SFYA ; Ditolak?

Anggun sedang merencanakan sesuatu.

Dia akan membuat Andrew lebih banyak tertawa, tapi Anggun tidak tahu caranya.

Beberapa kali Andrew akan menertawakan kebodohnya, tapi semua itu benar-benar tidak disengaja. Jadi Anggun tidak tahu hal apa saja yang bisa dia lakukan sebagai lelucon?

Anggun masih terus berpikir. Dia sudah selesai main golf. Arsen pergi lebih dulu ke kamarnya, sementara Anggun berkeliaran di lapangan itu, sekalian menikmati cuaca yang mendung dan sejuk.

Setelah memikirkan beberapa lama tapi masih belum juga mendapatkan ide. Akhirnya Anggun

memutuskan untuk langsung bertanya pada orangnya saja.

Anggun mengambil ponsel di saku hotpants-nya. Dia menelpon nomor Andrew dan menunggu. Berharap Andrew bersedia mengangkat telpon. Karena seringnya ... tidak.

“Cowok jahat ini terlalu kaku, kayak kanebo kering. Ngangkat telpon aja susah. Kulitnya selalu dingin, sikapnya apalagi. Dasar cowok kulkas!” Anggun merutuk saat telponnya tidak diangkat. Dia benar-benar kesal sekarang.

“Hm, cowok kulkas di sini,” sahutan dengan nada sinis itu membuat Anggun mengerjap. Dia melihat layar ponselnya sesaat, tahu yang mengangkat telpon adalah Andrew, Anggun langsung menempelkan ponsel ke telinganya lagi.

“Andrew!”

“Hm?”

“Kamu lagi kerja? Hehehe.”

“Hm.”

“Aku mau tanya-tanya dong.”

“Hm.”

“Kok jawabnya cuma hm-hm aja, sih?”

“Soalnya aku itu kanebo kering, jahat, terlalu kaku, dingin, dan cowok kulkas.” Anggun menyindir sinis. Mendengar nada itu, Anggun hanya tertawa riang.

Mendengar tawa Anggun, mau tidak mau Andrew mengukir senyum. Andrew selalu ingin tahu, kenapa tawa wanita itu begitu renyah dan menular? Seolah nada-nada cemprengnya bisa mengusir gusar.

Tidak juga. Kalau dipikir-pikir, selama Anggun tidak menjerit-jerit dan berteriak tidak jelas seperti monyet, suara Anggun cukup merdu, genit, dan enak didengar.

Andrew yang sedang bekerja menopang satu pipinya, sementara tangan yang lain menempelkan ponsel di tangan kirinya.

Anggun yang tidak tahu kalau sering dianggap Andrew monyet yang berisik dan tidak mau diam bicara lagi, “Andrew, aku mau bikin kamu seneng. Gimana caranya?”

“Cukup nggak banyak bertingkah.”

“Yang lainnya?”

“Nggak ada. Cukup kamu nggak terlalu usil sama semua urusan saya.”

“Mana bisa, kan?”

“Kalo gitu kamu nggak mungkin bisa bikin saya seneng.” Andrew diam-diam tersenyum lagi. Kalau saja Anggun melihat senyum manis Andrew sekarang, dia pasti sudah berbunga-bunga dan ingin meledakan 100 kembang api.

Tapi kembang api yang murah saja. Kalau harganya mahal, biarkan Andrew yang membelinya.

Andrew jauh lebih kaya darinya soalnya.

Anggun cemberut. Dia mengentakkan kaki. Memutuskan bertanya hal lain saja. Tidak mengganggu Andrew, heh? HA-HA-HA-HA-HA! Mana mungkin, kan? Anggun kalang kabut berusaha mendapatkan cintanya saja Andrew mengabaikannya, apalagi kalau Anggun bersikap pasif seperti wanita peliharaan Andrew yang lain di rumah itu.

Memikirkan hal itu, Anggun sedikit mendidih. Dia bersumpah pada dirinya akan mengusir para wanita itu satu demi satu dari rumah ini.

Maaf saja. Anggun memang tidak pernah baik hati. Setiap hari tingkahnya selalu sekejam ibu tiri.

“Andrew, gimana caranya biar aku bisa bikin kamu selalu ketawa?” tanya Anggun akhirnya.

Andrew terdiam beberapa detik, sikunya menyanggol pulpen di meja sampai terjatuh. Andrew memungut pulpen itu kembali. Keningnya mengernyit dalam.

“Kenapa kamu mendadak tanya itu?”

“Aku cuma pengen tahu.” Anggun berkata jujur.

“aku harap ... aku bisa selalu bikin kamu ketawa, selalu bikin kamu bahagia, selalu ada di sisi kamu disaat kamu butuh.” Anggun menelan ludah, berusaha membasahkan tenggorokkannya yang mendadak terasa kering. Ini bukan pertama kalinya Anggun mengaku cinta pada pria itu. Tapi entah kenapa ... Anggun merasa ini menjadi momen yang paling serius dan krusial dalam hidupnya.

“Aku cinta sama kamu, jadi aku harap ... setiap hari bisa bikin kamu selalu bahagia dan ketawa.” Ada jeda beberapa detik sebelum Anggun menambahkan dengan gugup, “aku harap ... kayak kamu yang jadi sumber kebahagiaan dalam hidup aku, aku juga bisa punya peran yang sama. Enggak, maksud aku setengahnya aja udah cukup. Aku ... aku mau punya peran yang lumayan penting juga di hidup kamu.”

Mendengar perkataan Anggun, Andrew memasang wajah rumit. Anggun terus mengaku dan mengaku padanya. Sesekali Andrew bahkan sampai menganggap Anggun pasti tidak serius dengan kata-katanya. Tapi Andrew sendiri tidak yakin ... sebenarnya dia ingin menyangkal perasaan siapa?

Anggun ... atau justru dirinya sendiri?

Andrew menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

“Untuk saat ini, belum ada banyak hal yang bisa kamu lakukan, Anggun.” Andrew berkata dengan nada lembut. Kali ini dia tidak melecehkan pengakuan Andrew lagi.

Walau bagaimana pun Anggun perempuan. Mengakui cinta pada seseorang yang mereka kejar, pasti harus menjatuhkan harga diri, menebalkan wajah. Andrew selalu menganggap Anggun memiliki wajah tebal, tapi bukan berarti Anggun benar-benar tidak punya rasa malu.

“Tapi terima kasih, saya menghargai perasaan kamu.”

Perasaan Anggun dihargai, tapi tidak berbalas.

Anggun memasang wajah murung. Dia merasa cukup sedih dan tertekan. Padahal bukan kali ini saja dia ditolak Andrew. Tapi ini menjadi momen yang lebih menyakitkan dibanding biasanya.

Anggun sendiri juga tidak tahu apa alasannya?

“Hm.” Anggun mengangguk paham, seolah Andrew bisa melihat gerakan kepalanya. “makasih ... karena seenggaknya kamu bersedia menghargai.”

Andrew bisa mendengar nada sedikit sakit dari suara Anggun yang berusaha dibuat tegar oleh wanita itu. Mau tidak mau Andrew juga merasa sulit. Dia kasihan pada Anggun, di sisi lain dia juga tidak mungkin memberikan Anggun kesempatan yang sia-sia.

Bagi Andrew, Maurin cukup satu-satunya.

Tentang Anggun yang saat ini diincar Edward entah atas alasan apa, Andrew akan tetap berusaha sebisa mungkin untuk melindunginya.

Andrew nyaris membuka mulutnya, mengucapkan maaf. Tapi dia tahu hal itu hanya akan semakin melukai perasaan Anggun. Itu sebabnya pada akhirnya Andrew memilih kembali membungkam mulutnya.

“Kalo gitu, maaf udah ganggu waktu kamu. Kamu bisa kembali kerja. Sampai jumpa di rumah nanti.” Anggun memutuskan untuk mengakhiri percakapan mereka.

Andrew menyahut, “Hm.”

Lalu telponnya ditutup. Anggun melihat layar ponselnya yang dalam beberapa detik mati. Lalu

wanita itu menutup mata dengan satu telapak tangannya.

Basah.

Sakit, sedih, putus asa. Anggun selalu berusaha tetap optimis saat mengejar Andrew. Dia yakin cepat atau lambat Andrew pasti akan jatuh cinta padanya.

Anggun sangat terobsesi, dia tipe orang yang akan melakukan segalanya demi mencapai ambisinya.

Tapi

Anggun menyeka pipinya yang basah.

Ini pertama kalinya Anggun jatuh cinta. Jatuh yang benar-benar dalam. Semua hal yang Andrew lakukan, entah sisi baik atau buruknya, Anggun selalu dibuat terpesona olehnya. Dari cara Andrew bicara, melihat, bahkan tersenyum dan marah, Anggun lagi-lagi dibuat jatuh cinta lagi olehnya.

Anggun dulu hanya menghargai hidupnya sendiri dan keluarga angkatnya. Tapi sekarang Andrew bahkan sanggup menggeser prioritas dalam hidupnya.

Apa yang harus Anggun lakukan?

Bagaimana caranya agar dia bisa membuat Andrew balas mencintainya?

Bagaimana ... bagaimana kalau setelah Anggun berjuang keras lebih lama, tiba-tiba Maurin yang menghilang muncul? Menghancurkan setiap detik usaha Anggun yang ‘berdarah-darah’? dalam sekejap ... sanggup membuat Andrew kembali bertekuk lutut di kakinya.

Memikirkan itu, tangisan Anggun semakin sesenggukkan.

“Aku nggak boleh nyerah.” Anggun menegaskan itu pada dirinya sendiri. Dia tidak bisa menyerah pada Andrew, tidak boleh menyerah padanya. Anggun yakin dia tidak akan bisa bahagia tanpa pria itu menjadi miliknya.

Andrew adalah dunianya.

Suka atau tidak, sukarela atau terpaksa. Anggun ... sudah memiliki taktik ‘pamungkas’ yang akan mempertaruhkan segalanya untuk mendapatkan cinta pria itu.

Diam-diam Anggun tersenyum. Dia menepuki kedua pipinya pelan dan mengatur napas. Setelahnya, Anggun bergegas menuju rumah saat tetes demi tetes air hujan mulai menjatuhkan tubuhnya.

Semangat!

“Faris, menurut kamu.” Andrew bicara saat Faris memasuki ruangan kerjanya. Andrew hanya memutar-mutar pulpen di tangannya, dia sudah selesai menandatangani semua dokumen yang diberikan Faris. Dia baru saja akan mengecek bursa saham hari ini menggunakan laptopnya, tapi karena Anggun tadi ... Andrew kehilangan minat.

“Ya, Tuan Muda?” tanya Faris saat setelah diam lebih dari 20 detik, Andrew masih belum juga melanjutkan kalimatnya. Menggelitik Faris dan membuatnya ‘sedikit’ penasaran.

“Apa semua wanita akan sakit hati saat cinta mereka ditolak? Dengan tanda kutip ... wanita yang sedikit gila dan tidak masuk akal.” Andrew melihat Faris.

Faris terdiam, dia tersenyum aneh.

“Apa maksud senyuman yang minta dipukul itu?” tanya Andrew jengkel.

Faris berdehem. Dia berusaha menghentikan seringaian yang tidak terelakkan dan nyaris kembali muncul di bibirnya. Dia tidak mau menggali kematiannya sendiri.

“Apa yang Tuan Muda maksud itu Mbak Anggun?” Faris bertanya to the point. Membuat Andrew nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Tidak mau harga dirinya jatuh di depan Faris, Andrew berdehem sebentar.

“Hm. Memangnya kalau itu memang Anggun?”

Kenapa nada suara Andrew mendadak nyolot coba? Mendadak Andrew merasa dia sakit kepala.

“Tidak apa-apa, saya hanya ingin memastikan melihat berdasarkan kepribadian wanita yang Tuan Muda maksud.”

“Saya bertanya secara universal.”

“Baik~ secara universal.”

Andrew merasakan tangannya gatal ingin melemparkan pulpen di tangannya ke wajah menyebalkan Faris. Sumpah demi apa? Pria itu benar-benar bajingan. Andrew ingin menikam Faris dengan sesuatu yang tajam.

Gergaji mesin misalnya.

“Menurut pandangan saya, wanita mana pun, dengan kepribadian kuat, lemah, gila, berapi-api, atau justru mudah putus asa, semuanya pasti merasa patah hati saat cinta mereka ditolak. Hanya saja yang berbeda mungkin tingkat kesulitan mereka menata ulang hati masing-masing.”

Ada jeda yang cukup lama. Faris berusaha menyusun kata-katanya lebih baik lagi.

“Tuan Muda, bahkan Mbak Anggun pun pasti sakit hati dan merasa hancur saat Anda menolaknya untuk pertama kali. Lalu, beliau ditolak dua kali, tiga kali. Terus-menerus, bukan berarti Mbak Anggun bisa terbiasa dengan rasa sakitnya. Hanya ... ada beberapa orang yang tidak tahu harus melakukan apa lagi selain mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan? Kelihatannya ... Tuan Muda menjadi orang pertama yang membuat Mbak Anggun jatuh cinta, itu sebabnya dia menggebu-gebu.”

Memikirkan nada suara Anggun yang sedih tadi, mau tidak mau Andrew merasa sedikit bersalah padanya. Nanti saat pulang, mungkin Andrew harus membelikan Anggun sesuatu untuk mengembalikan suasana hatinya.

Anggun sangat enerjik. Menjadi diam sama sekali tidak cocok dengan karakternya. Walau Andrew berkali-kali selalu mengomeli Anggun karena mulutnya tidak berhenti mengoceh yang tidak penting.

“Tapi ...,”

Andrew meluruskan pandangan lagi, “Tapi apa?”

“Manusia memiliki batas toleransi kesabaran mereka. Saya yakin Mbak Anggun juga sama. Kalau Tuan Muda terus menolak Mbak Anggun seperti sekarang, lama-lama dia akan sadar, tahu diri, dan bosan.” Faris tersenyum misterius. Andrew tertegun. “dan saat itu terjadi, Tuan Muda tidak perlu khawatir lagi. Mbak Anggun ... akan sepenuhnya melepaskan dan melupakan Tuan Muda. Tuan Muda ... akan bebas.”

114. SFYA ; Bersikap Lemah

“Manusia memiliki batas toleransi kesabaran mereka. Saya yakin Mbak Anggun juga sama. Kalau Tuan Muda terus menolak Mbak Anggun seperti sekarang, lama-lama dia akan sadar, tahu diri, dan bosan.” Faris tersenyum misterius. Andrew tertegun. “dan saat itu terjadi, Tuan Muda tidak perlu khawatir lagi. Mbak Anggun ... akan sepenuhnya melepaskan dan melupakan Tuan Muda. Tuan Muda ... akan bebas.”

Perkataan Faris mau tidak mau membuat Andrew sedikit gelisah. Andrew tidak pernah berpikir kalau obsesi Anggun pada Andrew akhirnya akan menyusut. Anggun itu gila dan impulsif. Dia melakukan segala cara hanya untuk bertahan di sisi Andrew, tidak peduli dengan cara yang baik atau kotor sekali pun.

Tapi ... Andrew sendiri juga tahu itu.

Sejauh mana seseorang tetap bisa mencintai walau dengan cara sinting sekali pun kalau cintanya lama tidak berbalas?

Bahkan, kalau Andrew yang ada di posisi itu, dia sendiri akan memilih melepaskan cintanya dan memulai kehidupan dan kebahagiaannya sendiri walau harus menikmati kekosongan yang gelap di hatinya. Setidaknya itu masih jauh lebih baik dibanding dengan mengejar seseorang gila-gilaan tanpa harga diri.

Diam-diam Andrew melirik Faris. Faris bersikap seolah tidak mengerti tatapan Andrew, dia hanya fokus menjelaskan tentang beberapa file baru yang dia bawa dan dia letakkan di meja Andrew.

Saat ekspresi di wajah Andrew berubah sedikit kusut, mau tidak mau Faris mengulas senyuman kecil.

Pada akhirnya ... Andrew sendiri mungkin sedikitnya memahami kalau eksistensi Anggun di hatinya tidak setransparan wanita yang lain, kan? Kenapa Andrew bersikeras menyangkal hatinya sendiri?

Apa karena trauma yang ditinggalkan Maurin padanya sampai detik ini masih membayangi?

Mengenang Maurin, Faris hanya bisa menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Maurin adalah duri yang terlalu dalam di hati Andrew, selama Andrew tidak bisa memaafkan dirinya sendiri yang tidak berdaya di masa lalu, Anggun hanya memiliki sedikit peluang untuk

mendapatkan cinta Andrew, menyingkirkan posisi Maurin yang sudah terlanjur mutlak di mata Sang Tuan.

Mau tidak mau ... Faris menyalakan lilin berduka untuk Anggun Kasesya.

Setelah puas dengan patah hatinya, Anggun memutuskan untuk kembali ke kediaman utama. Dia tidak boleh lemah, dia tidak boleh menyerah. Cintanya pada Andrew mungkin tidak sepenuhnya tulus. Ada banyak hal dalam diri Andrew yang mau tidak mau membuat Anggun terpesona. Andrew juga bisa melindungi Anggun dari banyak hal yang menyakitinya.

Andrew adalah pria baik yang selalu toleran pada Anggun, tentu saja setiap hari Anggun semakin ingin dan menginginkan pria itu. Tidak ada yang bisa menyalahkan Anggun tentang perasaan yang semakin tumbuh dan tumbuh seiring berjalannya waktu.

Saat menaiki tangga, Anggun melihat seseorang yang cukup familier. Wanita itu beberapa bagian tubuhnya dililit perban, sepertinya dia baru saja keluar dari rumah sakit.

Anggun berusaha mengingat wanita itu dengan jelas karena beberapa lebam dan luka di wajahnya. Tidak salah lagi, itu adalah sosok yang Anggun dorong jatuh dari tangga beberapa minggu lalu karena wanita itu dengan jemawa berani sombong di depan

Anggun. Mengaku Andrew akan membawanya pergi ke Malaysia dan Singapore.

“Lo-!” Jessy selama beberapa bulan harus berjalan dibantu tongkat karena salah satu kakinya patah. Wajahnya terlihat pucat dengan hiasan-hiasan lebam yang tidak enak dipandang. Beberapa perban juga memperburuk penampilannya.

Jessy sedang duduk di sofa living room lantai dua. Saat mendengar suara langkah kaki, dia langsung menoleh. Beberapa temannya yang sedang menanyakan kondisinya langsung pucat saat melihat wajah Anggun.

Mereka tahu Anggun adalah cheetah yang paling berbahaya di kediaman ini. Eksistensinya semakin kuat dan kuat, dia semakin tidak toleran dan selalu berusaha memonopoli Andrew sendirian. Anggun bahkan sudah memanggil Andrew dengan namanya langsung. Di kediaman ini, tentu saja tidak ada orang yang seberani wanita itu.

Keberanian Anggun layak diberikan pujian.

“Lo-! Masih punya muka lo buat muncul di depan gue?!” Jessy langsung tersulut. Tidak lupa kalau wanita bajingan di depannya yang sudah membuatnya nyaris mati. Jessy sekarat, kakinya patah, dia kehilangan banyak darah. Walau Andrew pada akhirnya bertanggung jawab untuk semua biaya pengobatannya dan bahkan memberikan uang kompensasi yang cukup besar, tetap saja tidak bisa sedikit pun menguraikan kebencian yang Jessy rasakan pada sosok di depannya.

“Jes, mendingan lo nggak usah berurusan sama dia.”

“Dia itu punya topeng malaikat, hatinya lebih keji dari iblis, jadi mendingan lo menjauh.”

“Salah satu dari kita udah di kick out gara-gara dia merajuk ke Tuan Muda, dia yang salah tapi jarinya nunjuk ke orang lain, mendingan lo nggak usah nyari perkara sama dia.”

Beberapa teman Jessy membujuk Jessy agar mengabaikan semua perilaku Anggun kalau dia masih ingin tetap tinggal di kediaman Andrew. Anggun terlalu kuat. Selena yang awalnya sesekali menantang Anggun dengan sikap acuh tak acuh saja bahkan sekarang lebih memilih pergi ke kamarnya daripada berurusan dengan Anggun.

Mereka yang punya kepekaan, akan tahu berurusan dengan Anggun itu seperti melempar telur ke atas batu.

Mereka tidak akan pernah menang selama Andrew masih menganggap posisi Anggun lebih spesial dan tidak tergantikan.

“Mana mungkin gue diem aja? Gue nyaris dibunuh sama cewek itu!” Jessy menunjuk dengan sikap yang berapi-api. Dia mengabaikan beberapa temannya yang berusaha membujuknya lagi. Dia justru melepaskan kedua lengannya yang dipegangi. Melangkah tertatih-tatih dibantu tongkat menghampiri Anggun, dan tanpa ragu dia mendorong Anggun.

Kekuatannya tidak terlalu kuat, tapi Anggun langsung terhuyung mundur, jatuh menubruk guci mahal besar di ruangan itu.

Guci itu jatuh dan pecah.

Wajah semua orang berubah pucat.

Anggun tidak terluka, tapi tanpa ragu dia menekan pecahan guci dengan telapak tangan kirinya, membiarkan darah mengalir dari goresan panjang di telapak tangan itu.

“Ah!” Anggun menarik kembali tangannya, menunjukkan luka mengerikan lalu meniupinya perlahan.

Mata Anggun berkaca-kaca.

Semua orang semakin pucat. Tidak ada yang menyadari kalau Anggun akan terluka hanya karena sebuah dorongan kecil, apalagi lukanya terlihat menyakitkan.

Kecuali ... Selenia yang sejak tadi melihat gelagat Anggun saksama. Dengan jelas dia memergoki Anggun yang menjatuhkan diri ke atas guci bahkan melukai dirinya sendiri.

“Kenapa lo bisa jatuh cuma gara-gara dorongan kecil?” Jessy panik. Bukan hanya karena guci pecah itu harganya pasti sangat mahal, tapi dia juga merasa kalau Anggun jatuh sekarang hanyalah sebuah skema.

“Sakit.” Anggun merintih. Dia menggigit bibir bawahnya. “ini sakit.”

Mata Selenia menyipit saat Anggun menekan tangannya yang terluka kuat-kuat, membuat robekannya semakin dalam dan lebar. Anggun menangis sesenggukkan.

Dia berdiri dan melarikan diri ke kamarnya.

Tidak lama kemudian Sukma yang mendengar keributan di lantai dua bergegas datang. Melihat guci mahal yang hancur, jelas dia sangat marah. Sejak beberapa saat yang lalu, diam-diam Selenia sudah pergi menuju kamarnya. Dia tidak mau terlibat dengan sekumpulan orang bodoh itu.

Selenia masih sangat membutuhkan uluran tangan Andrew. Adiknya masih dalam proses pemulihan pasca operasi, Andrew bersedia membayar semua biaya pengobatan adiknya sampai sembuh total dan keluar dari rumah sakit.

Setidaknya Selenia harus bertahan sampai adiknya benar-benar pulih.

Dia tidak mau terlibat dengan drama lain yang dimainkan oleh Anggun.

“Ini, Anggun yang pecahin. Anggun yang pecahin.” Jessy menatap Sukma panik, takut disuruh membayar ganti rugi. Jessy cukup yakin tidak ada satu pun interior antik di rumah ini yang harganya di bawah ratusan juta.

Sukma terlihat sangat marah. Guci itu adalah salah satu hadiah yang diberikan salah satu rekan bisnis Anggun yang mengoleksi banyak barang antik di kediamannya. Karena Anggun pernah beberapa kali

menyelamatkannya, dia dengan murah hati memberikan salah satu koleksiannya yang berharga.

Bisa dikatakan ... benda itu sangat tidak ternilai.

“Itu Anggun yang pecahin, kan? Iya, kan?” Jessy meminta bantuan teman-temannya yang lain. Sukma melihat mereka. Tapi masing-masing dari saksi tidak ada yang berani menjawab. Mereka justru diam dengan ekspresi jelek.

Apa yang dilakukan Eva beberapa hari lalu masih menjadi bayangan terbesar. Eva jelas membuktikan Anggun memang yang sudah nyaris membunuh Jessy, tapi justru wanita itu yang diusir dari kediaman ini.

Mereka sudah memperingatkan Jessy agar tidak berurusan dengan Anggun, Jessy tidak mau mendengarkan, jadi biarkan dia mengurus masalahnya sendiri.

“Kenapa kalian diem? Tadi gue nggak bener-bener dorong Anggun. Dia sengaja jatuh, kan?!” Jessy panik saat dia tidak mendapat dukungan dari siapa pun.

Sukma menggeleng pelan, dia menatap wanita di depannya dengan sorot rumit. Lalu saat melihat genangan darah yang cukup banyak di atas pecahan guci, dia bertanya lagi, “Siapa yang terluka?”

Sukma tidak perlu mendengar jawaban, dia sudah tahu apa jawabannya saat melihat wajah wanita-wanita itu.

Sukma bertepuk tangan tiga kali, memanggil seorang pelayan. Dia memerintahkan pelayan itu untuk membersihkan kekacauan di depannya.

Saat pelayan itu mendengar yang terluka adalah Anggun, dia langsung pucat dan meminta Sukma untuk mengirim dokter demi merawat luka wanita itu.

Sukma langsung setuju.

“Kamu itu ...” Sukma menatap Jessy dengan ekspresi yang cukup menyedihkan, dia menggeleng pelan dan mengingatkan, “ke depannya ... setelah kamu pergi dari rumah ini, perhatikan lagi baik-baik siapa orang yang kamu lawan, dan siapa orang yang berdiri di belakang lawan kamu itu.”

Setelah mengucapkannya, Sukma bergegas pergi. Dia hendak memanggil Roni untuk mengobati luka Anggun. Saat ini Anggun adalah wanita favorit Andrew, Andrew pasti tidak akan puas kalau tahu Anggun terluka. Terlebih, Anggun itu pengadu dan tidak akan membiarkan masalah ini lolos begitu saja.

Anggun sangat terobsesi pada Andrew.

Semua orang melihat itu.

Tapi karena Andrew baik-baik saja walau Anggun tidak waras, orang-orang kediaman Andrew mulai berspekulasi tentang Anggun yang bisa saja menjadi nyonya masa depan mereka. Mereka harus lebih berhati-hati saat menghadapinya.

Sementara untuk guci ini ... harganya mungkin memang mahal.

Tapi, tidak sampai Andrew akan mengusir Anggun hanya karena memecahkan beberapa benda koleksinya.

Pesona Anggun ... terlalu mengerikan.

Anggun sampai di kamarnya, dia melihat darah yang mengalir semakin banyak menetes keluar dari lukanya. Mata Anggun menyipit, dia menjatuhkan tetesan darahnya di ranjang Andrew sebelum akhirnya meringkuk di kasur itu. Anggun sengaja tidak mengobatinya.

Anggun akan membiarkan Andrew sendiri yang melihat luka dan khawatir untuknya.

Anggun membenci rasa sakit.

Tapi ... kalau setiap kesakitannya bisa membuat Anggun mendapatkan Andrew, tentu saja dia tidak akan pernah menolak, kan?

Semakin banyak hal yang dia korbankan, semakin banyak hal yang akan dia dapatkan di masa depan.

Dengan itu ... diam-diam Anggun mengulum senyuman puas.

115. SFYA ; Kompensasi

“Gimana kondisi Anggun sekarang?” Andrew bertanya dengan nada tenang. Walau begitu, terlihat jelas ada sedikit sinar kepanikan yang pria itu rasakan. Sukma satu jam lalu menelpon Andrew dan menceritakan apa yang terjadi pada sang pemilik

rumah. Andrew meminta Sukma menelpon Roni dan memintanya datang, Roni langsung setuju.

Roni sempat menghubungi Andrew setelah menjahit luka di tangan Anggun. Lukanya cukup dalam, Anggun juga kehilangan darah cukup banyak, untungnya dia mendapatkan penanganan yang cepat.

“Mbak Anggun sekarang masih tidur.” Sukma menjelaskan di depan pintu kamar Andrew, dia memasang wajah cemas. “sprei sama selimut Tuan Muda kotor karena darah Mbak Anggun, kami sudah mengganti selimut, tapi karena sprei masih ditiduri Mbak Anggun, kami jadi nggak berani.”

“Hm, nggak masalah. Biarkan dia istirahat dulu. Sprei bisa diganti kalo Anggun udah sadar.” Andrew menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Andrew nyaris masuk ke kamarnya, tapi saat melihat Sukma seolah ingin mengatakan sesuatu tapi ragu, Andrew memutuskan menunggu. Dia menatap wajah wanita tua di depannya dengan sabar dan bertanya, “Ada apa, Nenek?”

“Apa Tuan Muda ... bertengkar dengan Mbak Anggun?”

Andrew menggeleng, “Dia selalu bikin saya kesal, tapi kami tidak bertengkar.”

Sukma diam lagi. Andrew bertanya, “Kalau ada sesuatu yang mau Nenek bilang, tolong bilang. Nenek nggak usah khawatir.”

Sukma menatap wajah Andrew beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk pelan, “Tadi pagi ... suasana hati Mbak Anggun cukup ceria. Dia pergi ke lapangan golf dengan Tuan Arsen, Tuan Arsen kembali sendirian, dia bilang Mbak Anggun masih keliling-keliling. Pas pulang, Mbak Anggun kelihatan linglung, matanya bengkak, hidungnya merah. Saya pikir dia bertengkar lagi dengan Tuan Muda, lewat telpon ... mungkin?”

Andrew menelan ludah pahit. Anggun memang sempat menelpon Andrew, mengaku padanya. Andrew menolak Anggun seperti biasa. Andrew tahu Anggun terluka dan menangis, tapi dia tidak menyangka akan sampai membuat Anggun linglung selama beberapa saat.

“Saya nggak tahu apa alasan Mbak Jessy dan Mbak Anggun bertengkar? Mbak Jessy katanya mendorong Mbak Anggun, tidak terlalu kasar. Tapi Mbak Anggun jatuh menabrak guci Tuan Muda. Gucinya ... jatuh dan pecah.”

“Guci yang mana?”

“Living room lantai 2.”

Ah, yang itu. Padahal Andrew cukup menyukainya. Karena itu pemberian dari salah satu rekan bisnisnya, Andrew sengaja memajangnya di tempat yang terlihat. Andrew mendapatkannya sekitar dua bulan lalu. Dia tidak menyangka kalau benda rapuh itu kini sudah pecah dan tidak berharga.

Melihat wajah Andrew yang hanya menunjukkan keterkejutan sesaat tapi langsung kembali tenang,

Sukma bernapas lega. Setidaknya Anggun tidak akan dimarahi, kan?

Kondisi Anggun terakhir kali terlihat sangat menyedihkan. Saat dia diobati Roni, wanita itu bahkan tidak mengeluh sakit atau apa pun. Hanya menatap dengan sorot kosong seolah sudah kehilangan separuh hidupnya.

“Saya akan bicara dengan Anggun.” Andrew memutar handle pintu lalu memasuki kamarnya. Melihat Anggun yang ternyata sedang berdiri di sisi ranjang, menjatuhkan selimutnya di sofa. Sementara tangan kanannya bersusah payah melepas sprei. Tangan kiri Anggun yang terluka sedikit menegang saat mendengar suara pintu dibuka.

“Kamu terluka, kalau mau ganti sprei, kamu bisa nyuruh salah satu pelayan di rumah ini.” Andrew melonggarkan dasinya. Seolah lupa kalau ini merupakan kamar pribadi miliknya sendiri, saking seringnya Anggun tidur di kamar ini. Anggun bahkan sudah mengosongkan satu lemari Andrew dan diisi oleh pakaiannya sendiri.

Andrew hanya membiarkan Anggun bersikap semaunya. Tidak seperti dia akan kehilangan beberapa giginya kalau Anggun semakin arogan di kediaman Andrew.

“Kotor, mau aku ganti.” Anggun menjawab serak. Wajahnya masih sembap, matanya bengkak. Namun dia tetap mengukir senyuman kecil.

‘Kamu pucat, istirahat.’ Andrew merasakan gelenyar rasa bersalah kembali menguasainya. Dia

hanya bisa menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan. Berusaha bersikap biasa.

Anggun tidak mendengarkan. Susah payah dia melepas sprei, lalu memasang sprei yang baru. Tidak tega melihat Anggun yang bekerja hanya menggunakan satu tangan, Andrew memutuskan untuk membantunya.

Setelah selesai, Anggun menghampiri Andrew ragu-ragu, dia menyodorkan buku tabungan, dan beberapa perhiasan yang sudah diberikan Andrew padanya.

Andrew yang baru mengambil handuk hendak pergi ke kamar mandi, mengangkat satu alisnya. Tidak paham dengan maksud Anggun.

“Apa maksudnya?”

“Gucinya.” Anggun berbisik lemah. “aku nggak tahu harga gucinya, ini mungkin nggak cukup buat ganti. Aku ... kalo boleh, biar bayarnya aku nyicil aja.”

Andrew tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengar perkataan Anggun. Anggun biasanya terlihat sangat enerjik, ceria, dan optimis. Tapi hari ini Anggun sangat putus asa. Penolakan Andrew atas perasaannya membuat Anggun kacau seperti sekarang.

Mau tidak mau, Andrew harus merasakan gelenyar rasa sakit yang aneh mencubit hatinya.

Sekarang, karena memecahkan gucinya, Anggun bicara ingin mengganti guci itu, membayarnya

bahkan sampai berani menyicil. Menggunakan ... uang yang justru diberikan Andrew untuknya.

“Nggak usah diganti. Itu nggak terlalu mahal.” Kalau biasanya, Andrew tidak akan ketinggalan momen ini untuk menjahili Anggun dan melecehkan Anggun dengan berbagai hinaannya. Tapi Anggun yang tampak rapuh benar-benar membuat Andrew sendiri tidak berdaya.

Di masa depan ... mungkin saat Anggun mengucap cinta, Andrew harus lebih pandai lagi memilah kata, tidak sampai membuat Anggun hancur dan lemah seperti sekarang.

Andrew mengambil tangan Kanan Anggun hati-hati, melihat telapaknya yang sebagian besar ditutupi oleh perban yang melilit tangan halus dan kecil itu.

“Luka kamu cukup dalam. Sementara kamu nggak usah gambar, jangan sampai luka kamu juga kena air saat mandi.” Andrew tersenyum lembut, “terus ... jangan sering cari perkara sama wanita lain yang tinggal di rumah ini.”

Anggun tertegun mendengarnya, dia mendongak, menatap Andrew dengan air yang nyaris mengalir dari pelupuk matanya, “Jadi ... aku yang salah?”

Andrew menahan napas.

Airmata Anggun menetes satu per satu. Dia sesenggukkan.

“Aku lagi yang salah, kan? Semuanya aku yang salah.”

“Maksud aku-”

“Padahal aku yang didorong sampai jatuh, dia maki-maki aku, ngehina aku. Tapi aku nggak ngelawan, dia dorong aku sampai memecahin guci, tangan aku luka. Tapi di mata kamu ... selalu aku yang salah, kan?”

Sebenarnya ... sulit untuk mengatakan Anggun tidak bersalah.

Kalau beberapa bulan lalu, saat Andrew percaya Anggun adalah gadis desa yang naif dan hanya pergi ke ibukota demi membayar hutang keluarga angkatnya, Andrew tidak akan pernah meragukan perkataan wanita di depannya.

Tapi, kucing kecil yang dia pelihara ternyata singa betina yang agresif. Anggun bahkan tidak ragu untuk mencelakai Jessy, mendorongnya jatuh dari tangga sampai sekarat. Mana mungkin wanita itu tidak berani untuk mengobarkan kembali ‘api’ yang sempat meredup itu?

Anggun terobsesi pada Andrew, dia ingin menyingkirkan semua wanita Andrew di rumah ini.

Andrew tahu, namun dia tetap mempertahankan Anggun.

Andrew bahkan menutup mata dari semua perbuatan buruk Anggun, membiarkan wanita itu semakin sombong dan menatap rendah semua saingannya.

Hanya saja ... walau Andrew tahu semua itu, dia tetap akan lemah saat Anggun menatapnya dengan mata bulatnya yang tidak berdaya. Tubuhnya gemetar seolah seluruh dunia sudah meninggalkannya?

Sekali pun Andrew marah, dia tidak akan bisa melakukan apa pun pada wanita di depannya. Apalagi hanya karena kesalahan-kesalahan ‘kecil’ yang dibuat Anggun seperti sekarang?

“Tiap hari di rumah ini aku dimarahin, digertak, nggak ada yang peduli sama aku.” Anggun menangis keras, nadanya terdengar seolah dia sudah sangat putus asa. “semua orang benci sama aku karena selalu deket sama aku.”

‘Kamu yang benci sama semua orang karena mereka selalu nyoba deket sama aku.’ Andrew menjawabnya di dalam hati.

Kalau Andrew tidak benar-benar mengenal Anggun, sejak lama Andrew pasti sudah dijatuhkan oleh akting dan tipuannya.

Dengan perhatian dan kasih sayang yang diberikan Andrew pada Anggun, seolah wanita itu juga diberi ‘segel’ tidak akan pernah dihukum, wanita mana di kediaman ini yang benar-benar berani menggertaknya kecuali Jessy yang tidak tahu perihalan sebab sahabatnya diusir dari kediaman ini?

Wajah Anggun begitu naif dan bodoh. Tapi darah Alexandrio Anggun terlalu kental. Sese kali Andrew harus menggelengkan kepala pelan karena sedikit banyak ada kesamaan antara Anggun dan Edward.

“Aku sering ketakutan tiap kamu tinggalin sendirian di rumah ini.” Anggun terisak-isak.

‘Bukannya kamu yang bikin semua orang di rumah ini takut?’ Andrew ingin tertawa sebenarnya. Akting Anggun layak diberikan piala Oscar. Mungkin ke

depannya Andrew harus mengenalkan Anggun pada salah satu produser film yang cukup dekat dengannya.

Andrew bahkan bisa menebak apa yang terjadi tadi sore. Kalau benar Jessy yang mendorongnya, dengan kondisi tubuh lemah dan kaki patah, tentu saja mustahil Jessy bisa mendorong Anggun yang lebih sehat sampai jatuh.

Kesimpulannya, Anggun memang sengaja.

Andrew bahkan sangsi kalau luka di tangan Anggun tidak disebabkan oleh wanita itu sendiri.

Anggun ... sesekali terlalu ekstrem sampai membuat orang lain merinding saat berhadapan dengannya.

“Hm, kalo dia udah bikin kamu takut, nyakitin kamu, dan bikin kamu nggak nyaman. Nggak masalah, Anggun. Kita bisa mengusirnya secepatnya dari rumah ini.” Andrew tidak mau berdebat dengan Anggun untuk hal-hal yang menurut Andrew kecil. Lagipula sudah lama sejak dia tidak menggunakan Jessy sebagai bantalnya, jadi tidak masalah kalau kontrak mereka diakhiri lebih cepat.

Andrew menatap Andrew beberapa detik, dia memeluk perut Andrew dan bertanya parau, “Kamu bakalan ngusir dia? Beneran?”

“Hm. Kalo kamu nggak nyaman sama adanya dia di rumah ini, kamu bisa ngusir dia. Nanti saya akan mengatakan soal pembatalan kontraknya dengan Faris.” Akan lebih cepat kalau Andrew mengikuti maunya ANggun. Selama itu hal-hal sederhana yang bisa dia berikan, Andrew akan mengabulkannya.

Apalagi nurani Andrew masih merasa bersalah karena tadi siang dia sudah menolak cinta Anggun dengan cara yang kejam.

Kata-kata Faris juga sangat membuat Andrew kepikiran. Jadi ... untuk ketenangan dan kesenangan bersama, Andrew mengangguk patuh.

Mendengar perkataan Andrew, Anggun sangat bahagia. Dia memeluk Andrew erat, tersenyum lebar saat dia mendapatkan beberapa tepukan lembut di kepalanya.

“Sekarang tolong lepasin saya, biar saya bisa mandi. Saya bener-bener kegerahan.” Andrew melepaskan pelukan mereka, Anggun terlihat sedikit enggan, namun dia tetap menurut.

“Andrew” Panggil Anggun lagi.

“Hm?”

“Makasih.” Anggun tersenyum lebar, dia mendongak, memamerkan lesung pipinya yang terlihat memukau, “makasih karena kamu udah bener-bener peduli sama aku.”

Andrew hanya meringis, menepuk puncak kepala Anggun sekali sebelum akhirnya dia bergegas pergi ke kamar mandi.

Hari ini ... Andrew merasa tubuhnya cukup lelah sekali.

116. SFYA ; Provokasi Yang Lain

Jessy dipeluk oleh beberapa temannya bergantian. Wanita itu terus saja menangis sesenggukkan. Mereka ada di ruang keluarga lantai satu. Semua wanita Andrew berkumpul di sana. Hanya Selena yang duduk tenang di sofa sambil meminum jusnya. Sejak awal ekspresi wajahnya tidak berubah. Selena tidak tertarik bermain drama. Dia sejak awal sudah bisa menebak nasib Jessy begitu wanita itu berani memprovokasi Anggun. Teratai hitam itu pasti akan melakukan berbagai cara dan memanfaatkan kesempatan untuk mengusir setiap wanita yang berada di kediaman ini. Tidak aneh memang.

Anggun adalah tipe orang yang diberi seinci meminta satu kaki. Andrew sudah terlanjur jatuh padanya walau sadar dimanipulasi, kalau para wanita itu tidak bisa menempatkan diri, hanya tinggal menunggu giliran sebelum akhirnya mereka diusir satu demi satu dari kediaman ini.

Apalagi sejak Anggun datang, Andrew nyaris tidak pernah mengajak wanita lain untuk menemani Andrew tidur lagi. Selena sempat mendapatkan kesempatan dua kali, itu pun awal-awal. Dan sekarang? Andrew bahkan tidak bisa mengingat namanya, tidak ada seorang pun di antara wanita yang ada di ruangan ini sekarang dan memiliki nilai di mata pria itu.

Bisa dikatakan, kalau mereka masih ada di tempat ini hanya sebatas belas kasihan saja. Tidak ada yang benar-benar berguna lagi untuk sang pemilik rumah.

Anggun mendengar keributan di lantai bawah, dia memakai gaun santai terbaiknya, menguncir

rambutnya, lalu turun sambil mengulum eskrim yang dia ambil di kulkas kamar Andrew. Dia semakin kurang ajar bahkan berani menyentuh dan menggunakan barang pria itu tanpa izin.

Anggun memakai jam tangan mahal, salah satu koleksi favorit Andrew yang tergeletak di atas laci samping kasur. Dia dengan cerobohnya mengatakan, “Pinjam dong” di depan siempunya arloji yang sebenarnya hendak Andrew pakai.

Andrew hanya mendengkus dan mengambil koleksi jam yang lain. Dia benar-benar sudah dibuat tidak masuk akal oleh wanita yang terobsesi padanya.

Alasan Andrew mengizinkan adalah ... pertama, dia masih merasa sangat bersalah pada wanita itu. Kedua ... dia memiliki puluhan jam yang tidak kalah mahal dan mewah di lemari kacanya, jadi tidak ada alasan untuk berdebat dengan Anggun hanya karena satu jam tangan saja.

Andrew tetap bersikeras tidak mengakui kalau dia semakin berhati lembut dan toleran pada wanita itu.

Anggun selalu sadar diri kalau hati Andrew mulai dia goyahkan sedikit demi sedikit, itu sebabnya sekecil apa pun peluangnya, dia selalu menguji kesabaran Andrew dan cukup puas dengan hasilnya.

Andrew benar-benar memandangnya.

Anggun berhenti tepat di depan wanita itu, Sukma berdiri di samping koper Jessy. Mereka sedang menunggu supir menyiapkan koper untuk mengirim Jessy ke airport. Anggun memasukkan eskrim ke

dalam mulutnya, menatap koper dan wajah Jessy sebentar sebelum akhirnya menyeringai.

Wanita tidak berperasaan.

“Lo bener-bener keterlaluan.” Jessy berkata disela-sela tangisnya. Sekujur tubuhnya masih dipenuhi luka, kakinya patah dan berjalan saja dia kesulitan. Tapi baru satu hari Jessy pulang, Faris sudah menemuinya bahkan mengusirnya secara halus. Singkatnya, tanpa Jessy tahu alasannya –di awal-tiba-tiba saja kontrak Jessy diputus.

Andrew tetap memberikan kompensasi sesuai kontrak, namun tetap saja Jessy merasa enggan untuk pulang. Setidaknya walau kontraknya tidak diperpanjang, dia berharap bisa menyelesaikan 1 tahun penuh.

Jessy tidak pernah bermasalah dengan wanita Andrew yang lain, tapi Anggun memang pengecualian. Wanita itu terlalu sadis dan kejam.

“Keterlaluan, emangnya aku ngelakuin apa?” Anggun sok lugu. Dia memakan eksrimnya lagi menggunakan tangan kiri, dia memamerkan jam tangannya, “lihat? Tuan Muda ngasih aku pinjem jam tangan kesukaannya hari ini, hehe. Apa pun mau aku, Tuan Muda selalu ngasih walau itu barang-barang pribadinya.”

Satu tangan Anggun dipinggangnya, dia terlihat bangga. Tidak lupa menabur garam di atas luka orang lain.

Sukma yang melihatnya hanya bisa tersenyum kecil sambil menggeleng pelan.

Saat Anggun pertama datang, karena wanita itu berasal dari desa jauh dan terlihat udik, Anggun tampak sangat polos sampai membuat Sukma khawatir dia akan dirundung dan disakiti oleh semua wanita yang lebih dulu di menempatinya kediaman Andrew. Walau bagaimana pun cara para wanita itu memperebutkan cinta Andrew menggunakan jalan yang tidak sehat dan tidak masuk akal.

Walaupun di depan mereka saling mengukir senyuman satu sama lain, di belakang sebenarnya mereka semua berusaha saling menikam. Mengorek setiap keburukan dan celah lawan-lawannya demi mendapat satu atau dua kesempatan berbaring di ranjang tuan mereka.

Anggun terlihat seperti teratai putih yang cantik, kelinci mungil yang tidak berdaya. Padahal Anggun justru menjadi momok yang paling menakutkan di kediaman Andrew sekarang.

Anggun adalah Lotus hitam yang elegan, serigala buas yang akan menggigit habis setiap lawannya. Jika semua wanita Andrew yang lain hanya berani menggunakan mulut dan taktik saja. Anggun tidak segan untuk mencelakai bahkan nyaris membunuh setiap orang yang menurutnya memiliki potensi menjadi gangguan untuk jalannya.

Tapi, walau sifat Anggun yang sekarang kejam dan tidak terduga, Sukma merasa dia tidak akan pernah bisa membencinya. Sukma tidak punya alasan untuk membenci wanita itu.

Mungkin, karena karakter Anggun yang seperti ini, itu sebabnya Tuan yang dirawatnya sejak bayi mulai

menunjukkan sisi-sisi yang sudah lama tidak pernah dilihat Sukma lagi.

Tidak buruk.

Sukma diam-diam tersenyum.

“Saya penasaran kira-kira harga jam ini berapa? 1 juta? 2 juta? Andrew baik banget mau minjem jam ini sama saya.” Anggun nyengir.

Sukma berdehem, “Tuan Muda tidak pernah memakai jam tangan yang harganya di bawah 1 milyar.”

Mata Anggun membola, jelas dia tadi hanya berpura-pura. Dia mengusapi jam tangan Andrew lalu bergumam ceria, “Andrew bener-bener murah hati sama saya, kan? Dia nggak marah saya panggil pake namanya, setiap malem dia tidur sambil meluk saya. Kalo saya nangis, dia selalu ngehibur saya, kalo saya marah ... dia ngasih saya banyak hadiah. Kita semua sama kayaknya.” Anggun menatap pada sekumpulan wanita di depannya sambil berusaha menahan tawa.

Semua orang di sana kecuali Selena memelototinya. Mereka sangat ingin merobek mulut Anggun yang sejak tadi tidak berhenti pamer.

Jessy yang paling sangat ingin maju lalu merontokkan gigi-gigi Anggun. Terlalu menyebalkan.

“Lo bilang apa sama Tuan Muda sampe gue diusir?” Jessy berkata bengis. Dia tahu semuanya pasti berhubungan dengan Anggun. Andrew bahkan

mungkin sudah tidak mengenali wajahnya, tapi tiba-tiba dia mengetahui nama Jessy, memanggil Faris untuk mengusirnya.

“Saya? Saya nggak bilang apa-apa.” Anggun menjawab lugu.

Kalau Jessy dan yang lainnya percaya, berarti mereka tidak lebih dari sekadar makhluk paling dungu di dunia.

“Berhenti main drama, Anggun. Apa yang lo bilang sama Tuan Muda?!” Jessy membentak marah. Dia sekarang sudah diusir, jadi tidak ada alasan untuk menahan dirinya lagi saat menghadapi si wanita berbisa di depannya. Kalau dia sudah pulih 100%, dia mungkin tidak akan ragu untuk melangkah maju dan merobek wajah menyebalkan Anggun.

“Apa ya?” Anggun sok berpikir. “mungkin karena tadi malem saya ngeluh sama Tuan Muda, soalnya saya selalu dibully di rumah ini sama kalian.”

Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, “nasib saya terlalu menyedihkan.”

Sekarang Jessy benar-benar ingin meludahi wajah Anggun dengan darahnya.

Siapa yang tukang bully? Jelas-jelas kalau di kediaman ini ada psikopat bullying sejati, kehormatan itu akan jatuh pada Anggun, tapi dia memutar balikan fakta? Gilanya, Andrew bahkan mempercayainya? Di rumah ini ada banyak mata, bagaimana mungkin Andrew bisa ditipu wanita di depannya begitu saja?

“Lo bener-bener cewek yang nggak tahu malu.” Jessy melepaskan perkataan terakhirnya. Anggun hanya menggedik tidak peduli, menjilat eskrimnya yang mulai meleleh.

“Andrew sering bilang saya kayak gitu, tapi dia nggak keberatan. Setiap malam saya tidur dipeluk erat, nyenyak sampe pagi.” Anggun cekikikan. “kami berdua terlalu serasi.”

Jessy nyaris membalas tapi teman-temannya menahannya. Meminta Jessy agar tidak lagi berdebat dengan Anggun karena itu hanya membuang tenaga. Percuma.

Jelas mereka semua bisa melihatnya kalau Jessy diusir bukan karena dia dianggap merundung Anggun, tapi Anggun ingin menyingkirkan Jessy dari tempat ini. Andrew bukan orang bodoh apalagi buta. Dia pasti tahu kelakuan berengsek Anggun, tapi dengan senang hati mengabulkan semua keinginannya.

Eksistensi Anggun bagi hidup Andrew semakin jelas dan jelas saja. Mereka khawatir kalau Anggun mengadu hal-hal yang lainnya pada Andrew, dan meminta agar pria itu memberi Jessy pelajaran yang membuatnya trauma, Andrew bahkan bersedia mengabulkannya.

Tuan Muda yang mereka puja adalah orang baik. Tapi dia tetap memiliki sisi yang dingin dan sesekali tidak manusiawi. Andrew hanya akan bersikap baik pada mereka terutama yang memberikan keuntungan besar untuknya.

Anggun adalah wanita favorit Andrew, jadi sebaiknya mereka tidak memulai masalah yang lain.

Jessy dibisiki beberapa kalimat menenangkan oleh beberapa temannya. Dia menarik napas dan mengangguk. Setelah tenang, dia diantar oleh beberapa orang itu menuju teras. Anggun hanya tertawa senang. Selenia di kejauhan meletakkan gelas jus di meja, berdiri, lalu melangkah meninggalkan ruangan itu.

Anggun mengernyit.

Di antara semua wanita di kediaman ini, hanya Selenia sosok yang paling sulit dihadapi Anggun sekarang. Selenia bergeming dengan semua provokasi yang Anggun lakukan, cenderung tidak terpengaruh. Selenia selalu saja berdiri di garis aman, dan hal itu sangat membuat Anggun merasa tidak nyaman.

Apalagi setelah mengetahui kalau di kediaman ini, hanya Selenia satu-satunya wanita yang benar-benar pernah bercinta dengan Andrew, kemarahan Anggun semakin jelas. Dia merasa kalau tidak segera berbuat sesuatu pada Selenia, Selenia bisa mendapatkan celah untuk merebut Andrew dari sisinya.

“Mbak Anggun mau sarapan?” Sukma menawarkan, membuyarkan lamunan wanita di sisinya. Ekspresi di wajah Anggun sedikit menggelap, membuat Sukma menahan napas sedikit gemetar.

Anggun kembali memasang wajah ceria. Dia menoleh dan tersenyum lebar, “Saya mau sarapan, Chief!”

Sukma mengangguk. Dia langsung pamit hendak kembali ke dapur dan mengintruksikan orang-orang dapur untuk memasak sesuatu yang selera dengan lidah Anggun.

Dia semakin sadar betapa berbahayanya keberadaan Anggun. Tapi Sukma tidak akan ikut campur. Dia melihat hanya Anggun yang berhasil meruntuhkan sedikit demi sedikit dinding yang mengekang Andrew selama ini. Tidak, mungkin hanya Anggun satu-satunya orang yang mampu.

Sukma tersenyum kecil. Dia semakin penasaran dengan identitas Anggun yang sebenarnya. Sukma menilainya, Anggun sepertinya memiliki satu atau dua kemiripan dengan salah satu sahabat baik Andrew sejak lama.

Edward.

Setelah dipikir-pikir, Anggun memang cukup mirip dengan Edward.

117. SFYA ; Pertemuan Seluruh Alexandrio

Alexandrio jatuh ke keadaan yang cukup panik.

Satu per satu anggota klan mereka terbunuh dengan cara aneh. Dimulai dari kecelakaan, perampokan, pembunuhan. Itu sebabnya saat Edward ingin mengatur tentang kasus Harley yang terbunuh di tangan keluarga Adrian, mereka benar-benar marah.

Harley merupakan salah satu anggota klan mereka yang potensial. Tapi dia justru terbunuh dengan cara konyol di sebuah klub malam dengan alasan

memperebutkan seorang wanita. Walau kejadian itu jelas disebutkan murni sebagai kecelakaan karena Harley yang mulai menyerang, Arsen hanya membela diri dan tanpa sengaja membunuh lawannya, situasi di dalam klan tetap mendidih membuat Edward pun hanya bisa beberapa terdiam saat orang-orang tua di klan itu mengatakan ingin memproses semuanya secara hukum atau melakukan pembalasan pada keluarga Adrian.

Di kediaman orang tuanya, semua perwakilan anggota klan dari keluarga masing-masing berkumpul.

Orang tua Harley menangis keras saat Edward mengatakan dia ingin menempuh jalan yang damai dengan Adrian. Jelas kebanyakan dari mereka tidak setuju. Putra mereka terbunuh, mana mungkin mereka akan meloloskan Arsen begitu saja, kan?

Diam-diam di dalam hatinya Edward mencibir.

Mereka merasa hancur dan kehilangan saat anak mereka terbunuh, tapi tidak ada yang mengatakan apa pun saat Shilla dibunuh. Shilla bahkan dibunuh oleh tangan pria bajingan yang saat ini duduk berhadapan dengan Edward. Sebagai kepala Klan Alexandrio, ayahnya Edward terlihat sangat tenang namun tetap karismatik walau sejak tadi membungkam.

“Edward, kau tidak bisa melakukannya. Hutang nyawa harus dibayar nyawa, bukankah itu prinsip keluarga kita? Semua anggota klan berharga, Harley merupakan seorang anak berbakat yang potensial,

mana mungkin kau bersikeras ingin menempuh jalan damai? Di mana keadilan untuk putra kami?”

Edward mencebik. Lalu, di mana keadilan untuk putrinya yang dibunuh di depan mata mereka?

Harley jelas bajingan yang sudah berbuat ulah dan di mana-mana meninggalkan masalah. Sementara Shilla hanya bayi tidak berdaya yang bahkan tidak tahu kejamnya dunia terutama klan mereka.

Hanya karena Shilla merupakan anak yang berasal dari luar klan dan lahir tanpa ikatan pernikahan, Shilla dibunuh dengan kejam.

Kalau Shilla saja tidak diizinkan mereka untuk tetap hidup, bagaimana mungkin semua orang yang berada di ruangan ini memiliki hak untuk hidup?

Edward diam-diam tersenyum samar.

Edward akan melenyapkan mereka semua. Ratusan bahkan ribuan orang yang menggunakan ‘Alexandrio’ sebagai nama belakang mereka, Edward pasti membunuh mereka.

Menciptakan dunia yang lebih aman untuk Shirlynnya.

Tidak juga.

Edward mengangkat satu sudut bibirnya, membentuk seringaian aneh.

Bahkan anak-anak haram yang tidak menggunakan nama Alexandrio pun selama Edward mengetahui siapa masing-masing mereka, Edward pasti akan membunuh mereka.

Termasuk Anggun Kasesya.

Demi Shirly, Edward bahkan tidak keberatan untuk menghancurkan dunia.

“Mereka yang mati sudah mati, aku memutuskan untuk mengakhiri kasus ini demi menghargai persahabatanku dengan putra mereka. Aku menanam banyak uang di beberapa perusahaan mereka, sementara Harley walau kau bilang merupakan anak berbakat, tapi dia belum menyumbangkan banyak hal untuk klan ini.” Edward selalu bersikap dingin, tapi di depan keluarganya ... terutama setelah Shilla meninggal, dia lebih berdarah dingin.

“Lagipula ini bukan salah Arsen sepenuhnya. Harley, putramu yang memulai. Kalau Arsen tidak membunuhnya, dia yang akan terbunuh.”

“Setidaknya lebih baik mereka sama-sama mati!” ayahnya Harley bersikeras, “daripada hanya putraku yang mati.”

‘Kalau kau begitu menghargai putra tidak bergunamu itu, kenapa kalian satu keluarga busuk tidak ikut mati bersamanya saja?’ Edward menyuarakan itu dalam hatinya. Namun ekspresi di wajahnya tidak berubah.

“Kalau Arsen mati di tangan Harley, mungkin mereka bisa sama-sama mati.” Edward menyahut setuju.

“Kalau begitu-”

“Tapi,” Edward memotongnya. Dia tersenyum kecil, “mungkin aku juga akan mengirimkan seluruh

keluargamu sebagai bentuk penebusan untuk sahabatku. Jika kau setuju untuk memberikan nyawamu sebagai media penebusan yang lain, aku tidak keberatan membantumu membalas dendam.”

“Edward, kau-!” pria tua itu marah. Dia menggebrak meja, menatap Edward murka. Edward hanya bersandar ke sofanya, menatap pria di depannya dengan sorot tidak tertarik.

“Itu saja dariku, jangan menyentuh Adrian. Kalau ada yang harus membunuh mereka, itu hanya boleh aku. Kalian tidak berhak ikut campur, tutup mulut kalian semua kecuali kalau kalian semua sudah siap untuk melawanku.” Edward tidak tertarik berdebat lagi. “kalian sudah memantik api permusuhan pertama denganku, jangan membuatku semakin tidak terkendali.”

Edward kali ini menatap Ferdinand dengan sorot menghina.

“Apa pentingnya anak? Mereka hanya makhluk berdaging yang bisa dicetak lalu dibunuh. Kalian bisa membuatnya ulang dan menciptakan Harley yang lain.”

Edward semakin kejam dan keterlaluan. Apa yang dia katakan tentu saja membuat marah semua anggota klan yang ada di tempat itu. Tapi karena Ferdinand sendiri bahkan tidak mengatakan apa pun, yang lainnya tidak berani bicara.

Mereka masih harus mengingat posisi mereka.

Edward adalah calon pemimpin Klan Alexandrio di masa depan. Ferdinand akan melindunginya untuk setiap kesalahan yang Edward lakukan.

Edward dilindungi, tapi tidak dengan semua orang yang ada di sekitarnya.

Saat Edward membahas tentang anak yang tidak berharga. Mereka teringat pada bayi kecil, anaknya Edward yang sudah dibunuh di depan mata pria itu sendiri. Namun sebagian besar dari mereka menganggap itu hal yang pantas karena anak itu bukan Alexandrio berdarah murni.

Shilla tidak bisa dibandingkan dengan Harley.

Edward bisa menebak apa yang kepala para bajingan itu pikirkan. Namun dia berhasil mengontrol dan meredam kemarahannya dengan sabar.

Belum waktunya.

Akan ada saatnya semua orang-orang ini akan Edward lenyapkan.

“Tuan Ferdinand, tolong keadilanmu. Apa yang dilakukan Edward demi orang luar terlalu tidak masuk akal.” Orang tua Harley tidak menyerah. Tahu mereka tidak bisa membujuk Edward, mereka hanya bisa menuntut keadilan dari seseorang yang memiliki posisi di atas Edward.

Ferdinand sejak tadi hanya diam dan mendengarkan. Dia menatap putranya dengan sorot lurus, benar-benar tidak bisa ditebak.

Edward balas menatapnya. Emosinya tidak terpengaruh.

Sejak awal, Edward tidak benar-benar merasakan keterikatan bahkan dengan orang tuanya sendiri. Mereka tidak cukup dekat karena sibuk dengan urusan masing-masing. Namun setidaknya, Edward masih menghargai dan menghormati mereka sebagai orang tuanya.

Tapi, setelah kematian Shilla, hati Edward sudah mati.

Perasaan terakhirnya untuk klannya bahkan orang tua yang membesarkannya sudah tidak ada lagi.

Kalau pun ada yang tersisa, hanya kebencian dan kebencian. Dendam dan kemarahan yang mendalam.

“Edward mengatakannya.” Ferdinand akhirnya membuka suara semenjak pertemuan akbar itu dibuka satu jam yang lalu. “dia tidak ingin kita menyentuh Adrian, maka itu keputusannya.”

Orang-orang langsung bergemuruh protes. Merasa keputusan Ferdinand tidak masuk akal dan dia hanya terlalu memanjakan Edward.

Mereka merasa itu tidak adil. Memangnya kenapa kalau mereka berhadapan dengan Adrian?

Kekuasaan dan kekuatan mereka jelas lebih besar, walau mereka mungkin akan menghasilkan banyak kerugian, tapi 60% kemungkinan mereka akan menang.

Apa yang Ferdinand takutkan?

“Kalau begitu aku pergi.” Edward mengangguk. Ayahnya sudah mengambil keputusan, artinya tidak ada lagi yang harus Edward lakukan di rumah ini.

Edward merasa mual hanya dengan menginjak lantai di tempat ini.

Edward tidak akan mempertanyakan kenapa pertemuan kali ini tidak diadakan di tempat biasanya? Tempat di mana Shilla dibunuh dengan kejam oleh mereka. Kalau dipikir-pikir itu justru bagus. Edward tidak yakin apa dia masih bisa mempertahankan kewarasannya kalau kembali ke kediaman itu.

Putrinya dianggap najis dan layak dibunuh. Hanya dengan memikirkannya saja memupuk api kebencian yang lebih dalam dan besar di benaknya.

Mata matinya sesaat menunjukkan sorot marah, hanya sepersekian detik sebelum akhirnya iris hitam itu kembali normal. Begitu gelap tidak memantulkan apa pun.

“Kau mau ke mana?” tanya Ferdinand saat melihat Edward nyaris pergi, “ibumu datang. Makan malam di mansion ini.”

Edward meliriknya, dia tersenyum dan menjawab, “Aku punya banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Mungkin lain kali.”

Lain kali. Hanya jawaban itu yang selalu diucapkan Edward sejak beberapa bulan lalu setiap orang tuanya menawarkan Edward untuk makan bersama mereka.

Edward bahkan merasa mual hanya dengan membayangkannya. Dia tidak akan bisa makan dengan mereka lagi tanpa meludahkan semua makanan di mulutnya ke wajah para orang tua itu.

“Makanlah dengan kami.” Ferdinand terus saja menguji kesabarannya.

Edward yang nyaris pergi berhenti lagi. Dia menoleh.

“Semua orang di tempat ini akan makan bersama, kau ikut.”

“Bagaimana ya aku mengatakannya?” Edward sedikit mengangkat dagunya angkuh, sorot matanya semakin mengerikan. Dia tersenyum keji, “aku sudah tidak bisa lagi makan satu meja denganmu, kau tahu?”

Semua orang yang ada di ruangan itu langsung diam. Tidak percaya dengan apa yang Edward katakan. Edward semakin memberikan banyak kejutan. Dia bahkan sekarang tidak menaruh hormat lagi pada Ferdinand, ayah kandungnya sendiri.

Kalau diingat-ingat, Edward bahkan tidak mengucapkan kalimat ‘terima kasih’ untuk sekadar basa-basi karena Ferdinand lagi-lagi mengabaikan keinginannya.

“Aku tidak yakin,” Edward terkekeh, “bisa memegang garpu dan pisau lagi tanpa mengarahkannya ke lehermu dan mengoyaknya.”

“Edward, kau terlalu kurang ajar!”

“Kau tidak pantas mengatakannya pada tetua klan.”

“Dia adalah ayahmu, bagaimana bisa kau mengatakan sesuatu yang seolah ingin membunuh ayahmu sendiri?”

“Kau gila dan semakin tidak masuk akal. Hanya karena kau memiliki potensi luar biasa, bukan berarti semua yang kau lakukan bisa ditoleransi oleh kami. Pemimpin Klan bisa menyingkirkanmu dari posisimu kapan saja kalau kau sudah dianggap tidak layak lagi.”

Semua orang berlomba untuk mengambil hati Ferdinand. Sementara pria yang menjadi objek kemurkaan putranya sendiri hanya diam dan menatap Edward.

“Pemimpin, Anda sebaiknya berhati-hati atau Edward mungkin akan benar-benar mengambil hidupmu!”

Edward tetap diam.

Ferdinand berdiri dibantu tongkatnya. Dia mengangguk pada Edward, “Ya, mungkin lain kali, saat kau sudah lebih berpikiran jernih, kau akan mengerti kalau semua yang kulakukan demi kebaikanmu sendiri.” Ferdinand mengimbuahkan, “kita akan mengatur waktu untuk bisa makan bersama lagi.”

Mata Edward melebar. Niat membunuhnya semakin berkobar.

Ferdinand melangkah meninggalkan ruangan itu.

Putranya membencinya.

Itu sudah pasti.

Diam-diam, Ferdinand mengukir senyuman letih.

Ferdinand sebenarnya sudah bisa menebaknya. Cepat atau lambat ... dia akan terbunuh di tangan putranya.

118. SFYA ; Selalu Menunggumu

“Masalahnya udah beres, Darling.” Edward bicara dengan nada menggoda setelah telponnya diangkat Andrew. “nggak bakalan ada yang berurusan sama Adrian. Harusnya. Entah kalo mereka bergerak secara individual, hati setiap orang kan nggak bisa dibaca. Gue cuma jago baca suara hati lo doang.”

“Hm.” Andrew menjawab tenang. Berusaha tidak meludah jijik mendengar setiap perkataan memuakkan Edward. Kali ini dia memang berhutang besar. Andrew bahkan tidak yakin apa dia sanggup membayar?

Secara finansial, jelas Edward tidak akan meminta apa pun. Andrew justru sedikit cemas kalau Edward meminta sesuatu yang tidak bisa dia berikan.

“Thanks a lot.”

“Anything for you, My Princess.” Edward tertawa mengerikan.

“Kalo di masa depan ada sesuatu yang lo butuh, jangan sungkan buat bilang. Selama gue bisa bantu, gue pasti ngasih lo bantuan.”

“Termasuk ngambil nyawa seseorang?”

Perkataan Edward sedikit ambigu. Kalau hanya untuk membunuh seseorang, Edward sebenarnya

bahkan tidak akan membutuhkan bantuan Andrew. Andrew juga tidak tahu apa Edward serius dengan pertanyaannya barusan.

Kalau Edward ingin Andrew mengambil nyawa seseorang, jelas dia hanya ingin membuat Andrew kesulitan. Bukan untuk rasa bersalah karena membunuh satu atau dua orang lain. Andrew sendiri tidak merasa kalau tangannya selama ini benar-benar bersih. Edward ... mungkin hanya ingin mengguncang Andrew secara emosional.

Itu artinya ... yang diinginkan Edward adalah kehidupan dari seseorang yang cukup dekat dengan Andrew.

“Tergantung siapa orangnya.” Andrew menjawab pilihan aman.

Edward mencebik, tapi dia tidak mengatakan apa pun.

Andrew rasanya tahu siapa orang yang nyawanya ingin diambil Edward. Anggun? Tapi kenapa? Edward tidak sekuno keluarganya yang lain. Dia tidak akan peduli walau Anggun hanya memiliki setengah dari Alexandrio. Jadi ... pria itu pasti memiliki alasan khusus.

“Ya, intinya siapa pun itu, pada akhirnya kalau lo nggak sanggup buat bunuh mereka, gue masih bisa ngambil nyawa mereka 1000 kali.” Edward berkata cuek.

Andrew merasa ke depannya dia harus lebih berhati-hati bahkan saat menghadapi sahabatnya sendiri.

“Oke, gue harus balik kerja. See ya, My Love.”

“Ya.”

Telpon Andrew ditutup. Andrew mengernyit dalam, membentuk kerutan halus di dahinya. Edward sejak awal tidak terbaca. Tapi sekarang Andrew rasanya bahkan tidak bisa mengenali sahabatnya.

Andrew pulang ke kediamannya. Dia berusaha menyingkirkan semua gelisah yang sempat mengganggunya dan melihat Anggun yang sedang tiduran di sofa ruang tv dengan postur malas. Dia memakai gaun tidur violet sutera. Satu tali gaunnya turun le lengannya, dia meletakkan gelas eskrim di belahan dadanya yang setengah terbuka.

Satu kakinya terangkat ke kepala sofa, satunya lagi postur lurus yang memamerkan setengah paha putihnya.

Anggun makan eskrim lagi dan lagi.

Andrew menyipitkan mata. Posturnya ini terlalu sensual dan elegan disaat yang bersamaan.

Faris di belakang Andrew merasa tidak nyaman. Dia berdehem pelan dan pamit pulang. Andrew hanya mengangguk dan membiarkan pria itu pergi.

“Andrew, kamu pulang.” Anggun memanggil malas. Dia sedang menonton film horror yang lebih cocok disebut gore. Filmnya terlalu berdarah-darah.

“Ngapain kamu di sini?” Andrew memutuskan menghampiri Anggun. Melihat helaian rambut hitam

panjangnya yang tersebar, kontras dengan kulit Anggun yang pucat.

“Nonton tv.”

“Kenapa nggak di kamar?”

“Nunggu kamu.”

Andrew duduk di sisi Anggun, dia menurunkan kaki yang setengah mengangkang itu lalu menutupinya dengan coat.

Gentleman.

Seperti biasa, sisi Andrew yang seperti ini justru membuat Anggun semakin tergila-gila padanya.

Anggun bergerak malas, dia memanjat leher Andrew dan memeluknya. Anggun dibiarkan. Anggun menyeringai, kali ini dia memeluk pria itu, menyanggakan dagunya di dada Andrew. Dia mendongak, melihat visual rahang pria itu dari bawah.

Andrew menunduk sedikit sehingga mereka bisa saling menatap. Tangannya tanpa sadar merengkuh pinggang Anggun agar wanita itu tidak jatuh.

Hati Anggun dipenuhi taman bunga. Dia tidak mengatakan apa pun dan hanya memeluk pria yang dicintainya.

“Ada apa?” tanya Andrew akhirnya. Jarang melihat Anggun tenang, sesekali itu menggelitik hatinya dan membuatnya tidak nyaman.

“Jessy, dia udah diusir dari rumah. Aku senang.” Anggun bernapas di leher Andrew, memeluknya semakin erat. “makasih.”

Andrew merasakan tubuh wanita itu yang panas. Terasa nyaman menghangatkannya yang selalu kedinginan. Tidak bisa dipungkiri, walau karakter Anggun itu menyebalkan, wanita itu juga hanya tahu cara membuatnya marah dan kesal. Dengan Anggun ... Andrew selalu bisa merasakan keamanan dan kenyamanan.

Memeluknya membuat Andrew selalu merasa dia normal.

Suhu tubuh mereka bertolak belakang, itu sebabnya bisa membuat mereka merasakan kehangatan saat berdekatan satu sama lain.

“Ayo kita kembali ke kamar.” Andrew berdiri. Anggun membantu Andrew memasang coat-nya lagi. Andrew menurut, Anggun juga membenarkan posisi syal yang melingkari leher Andrew, agar lebih rapi dan menghangatkannya.

Ekspresi wajahnya sangat lembut. Mata besarnya berkedip, terlihat memiliki binar yang menyenangkan. Walau Andrew selalu mencibir dan mengejeknya, dia tidak pernah bisa memungkiri kalau Anggun adalah sosok favoritnya.

Dengan Anggun, Andrew merasakan berbagai emosi yang sudah lama tidak dia rasakan. Marah, kesal, kecewa, bahagia. Andrew banyak tertawa karena sikap konyol dan tidak teraturnya. Anggun benar-

benar sudah mengembalikan banyak hal yang Andrew kira sudah hilang sebelumnya.

Andrew sendiri sadar, mungkin ... hanya tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya Andrew benar-benar jatuh karena kegigihan wanita di depannya.

Sambil memeluk pinggang Andrew, Anggun membawa Andrew pergi ke kamar mereka.

Sesampainya di kamar, Andrew memutuskan untuk mandi. Sementara Anggun duduk di ranjangnya sambil mulai menyelesaikan gambarnya untuk disetorkan minggu ini ke bagian editor. Anggun semakin giat mengumpulkan uangnya sendiri. Dia berharap di masa depan, dia bisa lebih pantas untuk berdiri di samping pria yang dia cintai.

Anggun tahu dia hanya bisa mengembangkan bakat yang dia miliki. Itu sebabnya dia tidak berani mencoba hal-hal baru yang beresiko. Sekarang dalam satu bulan setidaknya dia bisa menghasilkan belasan juta dari komiknya. Anggun juga mulai menggeluti dunia design dan menjual pakaian hasil rancangannya.

Sebenarnya, Anggun sudah cukup mandiri untuk ukuran wanita yang berasal dari kampung. Tapi dia tidak ingin kembali ke desa di mana dia dilahirkan. Dia menginginkan Andrew, bukan karena ingin memanjat pada dahan yang lebih tinggi.

Tapi cintanya semakin dan semakin tidak terkendali.

Mendengar suara pintu terbuka, Anggun sudah menyelesaikan 1 halaman full colour. Dia mendongak dan melihat Andrew sudah memakai piyama tidurnya. Mendekat dengan rambutnya yang masih sedikit basah.

“Ini udah malem, kamu bisa kerja besok. Tidur.” Andrew menghampiri Anggun dan naik ke ranjangnya. Duduk di bawah selimut, dia melihat layar tab Anggun. Anggun sedang menggambar seorang pria yang memakai coat berwarna cokelat tua. Gaya rambutnya, matanya, pahatan wajah dan tubuhnya, jelas itu adalah Andrew.

“Kamu jadiin saya visual komik?”

“Hm.” Anggun mengangguk tanpa malu-malu. Dia menggeser layarnya, “ceweknya itu saya. Di sini kita itu pasangan utamanya.”

Andrew hanya tersenyum kecut. Dia menerima saat Anggun menyerahkan tabnya. Mulai membaca satu demi satu halaman. Bab ini baru selesai setengahnya. Itu menceritakan tentang cast wanita yang menangis di lapangan golf karena cintanya ditolak pemeran utama pria.

Bukankah ini kejadian beberapa hari lalu?

“Kenapa kamu pilih plot semacam ini?” tanya Andrew. Dia memberi saran, “pembaca pasti lebih menginginkan akhir yang bahagia untuk karya pertama kamu. Kamu butuh pijakan dan dukungan yang lebih besar. Sementara sebaiknya kamu mengikuti saran pembaca. Ok?”

“Tapi akhir cerita ini emang bakalan bahagia.”
Anggun menjawab penuh percaya diri. “mereka pasti berakhir bersama.”

Andrew terdiam.

Ada makna tersirat dari kata-kata Anggun. Andrew menahan napas dan menatap Anggun dengan sorot yang lebih tulus, “Anggun. Saya nggak akan pernah menikah.”

Andrew pernah ingin menikahi seseorang dan wanita itu terbunuh karenanya.

Andrew takut jatuh cinta lagi, dia takut dibuat hancur untuk kedua kalinya.

“Saya nggak bisa ngasih kamu harapan yang nggak mungkin terjadi.”

“Mungkin atau nggak mungkinnya, siapa yang tahu, kan?” Anggun terkekeh. Dia mengambil kembali tab-nya, dan mulai menggambar halaman yang lain. “aku bakalan berusaha.”

“Apa yang bakalan kamu lakuin kalo kamu tetep berujung patah hati?”

Anggun diam sejenak, dia menjawab, “Aku mungkin bakalan bunuh diri.”

“Hei.”

Anggun hanya tertawa. Dia kehilangan minat menggambar, meletakkan tab di atas nakas lalu memeluk Andrew lagi. Dia akan memastikan pria ini menjadi miliknya. Anggun bahkan berpikir ekstrem,

kalau perlu ... dia akan membunuh Andrew lalu membunuh dirinya sendiri.

Tapi Anggun tidak akan tahan melihat pria ini dengan wanita lain.

Andrew tidak tahu kalau wanita yang memeluknya baru saja berpikir untuk mengambil kepalanya.

“Andrew, ayo berbaring. Ayo kita rebahan masal.”

Andrew terkekeh, dia ikut berbaring dan membiarkan Anggun memeluknya. Anggun mengusapi perut Andrew yang padat dengan gerakan lembut. Tangan halusna naik ke dada Andrew, membuat pria itu menahan napas.

“Jadi anak baik. Jangan grepe-grepe orang sembarangan. Ini udah masuk pelecehan seksual.” Andrew menepis tangan Anggun pelan.

Anggun tertawa dan tidak peduli. Dia justru semakin semangat mencubiti bagian dada Andrew pelan. Membuat pria itu menyipitkan matanya tidak berdaya. Anggun benar-benar tidak terkendali.

Andrew bukan tidak bisa menepis Anggun kasar. Dia hanya tidak bisa menyakitinya saja.

Mungkin, di antara semua orang yang berada di rumahnya, Andrew hanya paling tidak tahan membuat Anggun terluka, apalagi menangis karenanya.

Hati Andrew semakin lembut dan lembut. Itu membuat Andrew jengkel karena tahu Anggun akan semakin memanfaatkan kelemahannya.

“Andrew.” Anggun memanggil pelan di leher Andrew. Andrew merinding. Napas panas Anggun membuat sekujur tubuhnya kaku. Dia menunduk, melihat Anggun yang sedang menatapnya dengan sorot teduh.

Dia memutuskan untuk menanggapi. “Hm?”

“Kamu mau tahu nggak alesan aku juga dibenci sama orang-orang di desa? Terutama semua perempuan di sana.”

Andrew diam.

Anggun terkekeh, “Kalo kamu nggak mau tahu, aku nggak bakalan cerita.”

Ada hening yang cukup lama. Anggun patah hati karena Andrew tidak mau tahu banyak cerita tentangnya. Tapi tidak masalah, suatu saat nanti Andrew yang akan penasaran, sementara Anggun akan menggodanya dan tidak akan bercerita sebelum Andrew mengemis dan memohon.

“Kenapa emangnya?” tanya Andrew setelah setengah menit.

“Hm?” Anggun mendongak, melihat wajah pria itu dari bawah lagi.

“Kenapa kamu dibenci sama mereka?”

119. SFYA ; Masa Lalu Anggun

Anggun merasa ada yang bergemuruh di dadanya.

Dia tahu dia tidak akan pernah menyesal karena jatuh cinta pada pria di pelukannya. Anggun tidak akan jatuh cinta pada pria yang salah, dan dia semakin meyakinkannya.

Andrew ... dengan segala hal yang dimilikinya, dia bisa menemukan 100 wanita seperti Anggun yang akan cinta setengah mati padanya.

Tapi Anggun tidak akan pernah bisa menemukan Andrew yang lain. Tuhan sudah memberikan Anggun satu, itu sebabnya Anggun akan melindunginya sebaik mungkin walau harus mempertaruhkan kehidupan kecilnya sendiri.

Anggun sangat antusias.

“Waktu kecil, karena muka aku nggak kayak orang lokal, aku sering dijauhin sama anak-anak yang lain.” Anggun mulai bercerita. “banyak cowok yang suka sama aku, aku selalu terima semua yang mereka kasih, maksudnya ... aku cuma berharap bisa punya temen. Tapi cewek-cewek di sana malah marah. Mereka jahilin aku. Lemparin aku pake kerikil atau sampah, dorong aku ke sungai.”

Andrew tertegun mendengar cerita itu.

“Kamu nggak bales?”

“Aku enggak. Mana berani, kan? Kedudukan mereka jelas lebih tinggi, mereka punya banyak uang. Kalo aku bales mereka, orang tua angkat aku bakalan susah. Disuruh ganti rugi buat sesuatu yang nggak masuk akal.” Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “jadinya ... aku pura-

pura lemah, nangis di depan anak cowok, dan mereka yang balesin dendam aku.”

Mendengar itu, Andrew tertawa.

Itu memang gaya Anggun. Kalau dia tidak bisa bergerak sendiri, dia akan memanfaatkan orang lain dan kelemahan mereka untuk membalas dendam.

“Jadinya aku semakin dibenci.” Anggun terkekeh. Dia senang melihat Andrew tertawa karenanya.

“Aku cantik, bahkan dari aku SD, banyak banget orang yang mau sama aku lho.” Anggun berkata bangga. “termasuk beberapa Om-om di sana. Selama duduk di bangku SD. Aku nyaris 2 kali diperkosa. Pertama sama guru olahraga, kedua sama pria tua yang rumahnya nggak jauh dari rumah aku.”

Andrew tertegun. Dia menatap Anggun dengan sorot rumit.

Anggun nyengir, “Mereka nggak berhasil. Ok? Ada satu temen sekelas aku, dia cowok. Dia nolongin aku pas digerayang sama guru olahraga. Pas pria tua tetangga itu, kebetulan aku nendang burungnya terus teriak minta tolong.”

Skandal itu menjadi bangkai yang baunya tercium ke mana-mana. Dua orang yang nyaris mencabuli Anggun menjadi gunjingan. Sang guru dipecat, mereka masing-masing juga bercerai dengan istri mereka. Hidup mereka berantakan.

Pedofilia, bahkan di kampung masih menjadi sesuatu yang menjijikkan.

Tapi, karena yang menjadi objek mereka adalah Anggun. Yang didengar Anggun tidak sepenuhnya pembelaan.

Kalimat ;

Wajar, soalnya anak itu Anggun.

Anggun lho senengnya kumpul sama anak laki, anak nakal.

Pasti Anggun yang menggoda lebih dulu, giliran hampir diperkosa dia teriak-teriak seolah korban.

Mendengar itu, Andrew merasa marah. Dadanya sangat panas.

Anggun adalah korban, tapi dia diperlakukan lebih hina dibanding pelakunya. Seolah wajar kalau Anggun diperkosa, itu karena daya tariknya sendiri. Padahal saat itu Anggun masih SD. Dia mungkin tidak terlalu mengerti kenapa dia dibenci orang-orang. Anggun hanya berusaha menjalani hidupnya dengan baik, tapi dia dimusuhi membuat lambat laun Anggun menyadari, kalau daya tariknya ... adalah hal yang paling menyusahkan dalam hidupnya.

“Di SMP, aku hampir 3 kali diperkosa lagi.”

Anggun mencoba mengingat. “Di SMA, 5 kali.”

Anggun terkekeh, “Di sana ceweknya buluk-buluk. Nggak ada yang lebih cantik atau seksi dari aku.

Aku itu kembang desa. Banyak yang naksir sama aku. Tapi aku nggak minat sama mereka semua, aku nggak mau nikah sama orang kampung itu. Mereka semua terlalu kotor dan menjijikkan. Pas aku lulus, aku dipaksa nikah sama kakek-kakek yang

ngehutangin keluarga aku. Ngasih bunga yang nggak masuk akal dan sekalipun kami jual rumah, kami nggak bakalan bisa nutupin hutang itu.”

“Orang tua angkat aku nggak mau aku lebih lama menderita di kampung. Jadi mereka langsung setuju pas aku bilang pengen pergi ke kota, kerja sama Tante Tina. Pas aku tahu Tante Tina itu germo, kan? Aku nggak masalah buat jadi pelacur. Ngehasilin banyak uang, tapi aku nggak mau balik ke kampung itu. Mendingan aku mati di sini jadi bangkai sekalian.”

Anggun tertawa renyah. Tapi tawanya terhenti saat Andrew meraih tubuhnya, memeluk Anggun semakin erat. Membuat Anggun terdiam beberapa saat sebelum balas memeluknya, menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Anggun selalu kepanasan. Entah tubuhnya, atau mentalnya.

Tapi Andrew sangat sejuk dan menenangkan. Dipeluk Andrew selalu berhasil membuat Anggun tenang.

“Hidup kamu ... sangat sulit.” Andrew berbisik lirih. Merasa iba dan tidak tega.

Itu artinya, sepanjang hidupnya sudah 10 kali Anggun hampir diperkosa. Dia berusaha mencari perlindungan, tapi semua justru menyalahkannya. Menyalahkan Anggun yang memiliki wajah cantik, tubuh yang seksi dan seolah mengandung afrodisiak.

Tanpa keluarga yang tetap mencintai dan mendukungnya. Bahkan tidak peduli pada diri

sendiri demi membantu Anggun membebaskan diri. Anggun sudah hancur berantakan.

Dia dibuang orang tua kandungnya. Hidup melarat dengan banyak tuduhan yang tidak masuk akal. Anggun terbiasa memanfaatkan semua orang yang memberinya kebaikan untuk membalas dendam.

Anggun sangat menderita.

Itu sebabnya dia tidak pernah jatuh cinta. Karena dia merasa tidak ada seorang pun yang memperlakukannya dengan tulus tanpa maksud tersembunyi seperti keluarga angkatnya.

Tidak heran kalau sampai Anggun bahkan dulu menawarkan setiap organnya untuk dibeli, bahkan walau harus menghadapi kematiannya sendiri demi membebaskan mereka dari hutang.

“Sekarang kamu aman. Nggak ada satu pun yang bisa nyakitin kamu lagi.” Andrew menepuki kepala di pelukannya. Mengusap surai lembutnya. Membuat Anggun hanya bisa menggigit bibir bawah sebelum akhirnya menangis terisak.

Kali ini, tangisannya bukan lagi pura-pura. Air mata Anggun tidak berharga, dia bisa menangis dan berhenti dalam waktu singkat, selama keinginannya terpenuhi.

Tapi tangisan Anggun sekarang benar-benar sanggup membuat Andrew terenyuh. Belasan tahun ini Anggun sudah berjuang keras untuk bertahan. Dia melawan setiap kesulitannya dan optimis dengan masa depannya yang lebih terang.

Pada akhirnya dia putus asa dan berakhir di tempat pelacuran.

Kalau saat itu Andrew tidak mengambilnya, mungkin saat ini Anggun hanya bisa membuka kakinya pada pria hidung belang demi mendapatkan uang. Mematikan hatinya, semakin benci dan benci pada seluruh dunia yang tidak adil padanya.

Jadi ... ini alasan Anggun jatuh cinta dan sangat terobsesi pada Andrew?

Kebanyakan pria yang Anggun temui hanya ingin mendapatkan tubuhnya. Sementara Andrew selalu menjaga bahkan menolaknya. Andrew melindunginya, memberikan Anggun semua hal yang di masa lalu tidak bisa wanita itu dapatkan.

“Jangan takut lagi.” Andrew terus berbisik lembut, “kamu akan baik-baik aja.”

Seperti yang Andrew duga, dia memang tidak akan pernah menyerahkan wanita ini pada Edward. Edward tidak memiliki niat baik. Andrew masih menyelidiki pria itu dan mencari tahu alasan sikap Edward berubah semakin dingin dalam beberapa bulan terakhir.

Walau di permukaan dia tampak biasa, cara bicaranya tidak berubah dengan Edward di masa lalu. Tapi Andrew selalu bisa melihatnya.

Edward seperti menyiapkan suatu rencana yang besar dan destruktif.

Cukup lama mereka berpelukan dalam posisi ini. Sampai akhirnya tangisan Anggun semakin tenang. Wanita itu perlahan tertidur lelap karena kelelahan.

Andrew melihat wajah Anggun beberapa lama, mengulurkan tangan dan mengusap matanya yang sembap. Anggun sangat kesakitan. Tapi kalau mereka tidak membicarakannya dalam suasana serius, Anggun jarang menunjukkan sisi lemahnya.

Awalnya, Andrew merasa Anggun dan Maurin memiliki banyak kesamaan.

Tapi sekarang jelas dia salah memprediksinya. Anggun dan Maurin justru bertolak belakang.

Mereka mungkin sama-sama wanita kuat dan ceria. Maurin tidak bisa dibilang hidup dalam lingkungan kaya, tapi jelas walau tumbuh di panti asuhan, dia tumbuh dengan baik. Maurin sangat cerdas dan mudah bergaul, dia memiliki banyak teman yang bisa mendukung dan menyayanginya.

Maurin sangat tulus dan jarang menyimpan motif dalam setiap perilakunya, dia sangat lembut dan bisa membuat orang-orang nyaman saat berada di sisinya.

Anggun justru berbeda. Dia terlalu banyak terluka, jarang mendapatkan ketulusan, sehingga dia sendiri sulit untuk melakukan sesuatu yang tulus untuk orang lain. Anggun selalu berjalan lurus, selama dia tidak mendapatkan keuntungan, tidak ada seorang pun yang dia anggap bernilai di depannya.

Anggun senang memanfaatkan orang lain untuk membalas dendam. Begitu dia merasa mendapat

dukungan, dia juga tidak segan untuk menindas orang.

Kalau orang-orang disuruh memilih, dengan kecantikan mereka yang sebanding, jelas mereka akan lebih memilih bergaul dengan seseorang yang baik hati seperti Maurin.

Andrew mengusap rambut Anggun lagi.

Tapi wanita yang terlelap di samping Andrew ini sebenarnya terlalu lemah. Dia bahkan tidak bisa bertahan hidup tanpa Andrew yang membimbingnya. Satu-satunya keahlian Anggun adalah menggambar, dan kalau bukan karena Andrew yang menemukannya, Anggun mungkin tidak tahu kalau tangan-tangannya bisa menghasilkan uang yang cukup untuk hidupnya.

Anggun adalah Alexandrio yang terbuang. Dia akan mati kalau Andrew mengusirnya pergi.

‘Aku bener-bener nggak tahu apa yang harus aku lakuin sama wanita ini.’ Andrew mendesah dalam hati.

Andrew tidak mau berurusan dengan Edward, tapi dia tidak bisa mendorong Anggun ke dalam jurang.

Andrew tidak bisa membalas cinta yang Anggun berikan, tapi di sisi lain dia juga merasa gelisah kalau semua cinta yang Anggun fokuskan pada Andrew sekarang beralih ke pria lain yang lebih baik darinya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Andrew merasa konyol karena dia tidak tahu apa yang bisa dia lakukan.

Yasudahlah.

Andrew memutuskan untuk tidak memikirkannya lebih jauh. Untuk sekarang, dia hanya akan mengikuti alur dan mengamati. Dipikirkan sekarang pun juga percuma. Akalnya menolak nurani.

Andrew memeluk Anggun lebih erat. Menyamankan diri dalam pelukan yang hangat. Suhu tubuh Anggun memang yang terbaik.

Andrew tersenyum kecil. Lalu lambat laun dia juga mulai terlelap, terbuai mimpi.

Tengah malam, Anggun terjaga. Dia mendongak saat mendengar suara dengkuran halus. Melihat wajah damai Andrew, diam-diam Anggun tersenyum. Matanya perih karena terlalu banyak menangis, tapi dia merasa puas karena kesedihannya bisa membangkitkan sedikit demi sedikit kasih sayang dari pria yang dicintainya.

Andrew adalah sosok terbaik yang pernah Anggun temui dalam hidupnya. Itu sebabnya Anggun tidak mau melepaskannya, tidak akan pernah membebaskannya.

Andrew sudah terlanjur menjeratnya, dan sampai kapan pun ikatan mereka tidak akan pernah terurai.

Anggun memeluk Andrew lagi, mendengar degupan jantung Andrew yang menenangkan. Dia terpejam dan kembali tidur lelap sampai pagi.

120. SFYA ; Cinta Keluarga

“Baru saja Master menghubungi saya. Beliau bertanya apa kasus Tuan Arsen sudah beres?” Faris datang pada Andrew yang sedang bercermin sambil merapikan penampilannya. Dia memakai coat hitam lalu mengambil syal putih di kasur dan memakainya.

Anggun sudah turun ke lantai satu lebih dulu – tepatnya ke dapur. Dia bilang ingin menyiapkan sarapan buatannya sendiri untuk Andrew. Dia ingin belajar menjadi istri yang baik. Andrew membiarkan Anggun melakukan apa pun yang wanita itu inginkan, selama tidak terlalu mengganggunya.

“Kamu sudah mengatakan semuanya?”

“Ya, saya bilang sudah menyelesaikan semuanya, Master tidak perlu khawatir. Tapi Master mengatakan Tuan Muda dan Tuan Arsen harus tetap berhati-hati. Walau bantuan Edward mungkin bisa sedikit mengendalikan situasi, belum tentu Alexandrio yang lain, terutama orang tua Harley meloloskan hal ini begitu saja.”

Apa yang dikatakan Faris dan dikhawatirkan ayahnya memang masuk akal. Andrew sendiri tidak merasa kalau dia akan melonggarkan penjagaannya. Andrew akan melindungi adik-adiknya, tidak peduli apa pun yang terjadi, dia tidak akan membiarkan mereka semua menyakiti keluarganya.

“Ya, kita akan lebih berhati-hati.”

Mereka sama-sama diam. Faris terlihat sedikit gelisah. Dia sepertinya ingin mengatakan sesuatu tapi ragu-ragu. Andrew melihat hal itu. Dia yang bertanya lebih dulu.

“Ada apa lagi?”

Faris menarik napas sebelum mengembuskannya perlahan. Dia menatap Andrew serius, “Tuan Muda, apa Tuan sudah mendengar simpang-siur yang lain tentang keluarga Alexandrio?”

“Simpang siur?” Andrew mengangkat satu alisnya penasaran.

Faris mengangguk. “Sepertinya dalam beberapa bulan ini, Klan dalam atau Klan luar, sudah mendapatkan beberapa kecelakaan yang mengejutkan. Total . sudah 11 orang di antara klan yang terbunuh.”

Kali ini Andrew benar-benar dibuat tertarik. Dia menatap Faris tajam, “Bukan kecelakaan?”

“Sepertinya bukan.” Faris mengangguk. “ada yang dirampok, mengalami kecelakaan, dibunuh oleh mantan mitra yang dijatuhkan. Saat diselidiki, baik para pelaku yang menyebabkan tidak mengenal satu sama lain. Tapi dari pandangan beberapa orang ... jelas sepertinya ini direncanakan cukup matang.”

“Bagaimana kondisi Edward sekarang?”

“Tuan Edward baik-baik saja. Jumlah orang yang mengawalinya semakin banyak. Walau bagaimana pun beliau hanya tinggal selangkah sebelum menjadi

pemimpin klan.” Faris diam lagi, “tapi ... saya diam-diam menyelidiki, memang tidak terlalu jauh. Tuan Edward terlihat ... seperti tidak peduli dengan keadaan genting yang menimpa klannya.”

Andrew berusaha menelaah maksud Faris. Edward sejak dulu bukan orang yang impulsif, terutama kalau ketenangannya sendiri tidak diusik sampai ambang batas kesabarannya. Sebenarnya tidak heran kalau Edward tidak peduli pada siapa pun yang mati di klannya sendiri, memang itulah karakter Edward yang alami.

Andrew seperti merasa ... Faris saat ini sedang memperingatkannya.

“Tuan, sedikit atau banyak, Tuan Muda pasti melihat dalam beberapa bulan terakhir kepribadian Tuan Edward semakin menggilakan dan tidak terkatakan. Terutama setelah beliau sempat menghilang selama beberapa bulan.”

Ya, Andrew juga merasakannya. Perubahan terbesar yang dialami Edward adalah setelah dia sempat hilang kabar selama beberapa bulan.

“Berkali-kali saya melihat Azri, saya baru menyadari setelah melihat ini.” Faris menghampiri Andrew, mengeluarkan beberapa lembar foto pada sang Tuan. Andrew menerimanya, dia melihat foto-foto Azri dan tidak merasakan sesuatu yang aneh pada pria itu.

“Kenapa kamu ngumpulin foto Azri? Jangan bilang kamu punya ketertarikan seksual sama orang itu?”

sahutan Andrew membuat Faris nyaris tersedak air ludahnya sendiri.

“Mana mungkin?” Faris buru-buru menampik. Azri sepertinya sejak beberapa bulan terakhir selalu memakai sarung tangan. Setelah Tuan Edward kembali dari ‘hiatus’nya itu.”

Andrew tidak terlalu memperhatikan. Tapi dia melihat foto Azri satu demi satu. Fokus Andrew pada sarung tangan pria itu. Tidak ada yang aneh, sebelum akhirnya Andrew melihat satu foto yang aneh.

Pupil Andrew mengecil. Dia menatap foto itu saksama.

Di foto itu, Azri sedang mengangkat tangan kanannya di depan dada, di tengah cuaca dingin dengan angin berembus kencang. Kelingking jari tangan Azri –sarung tangannya- menekuk kecil seperti tanpa tulang.

“Sepertinya Azri kehilangan satu jari kelingkingnya, di bagian kanan.” Faris menahan napas. Ekspresi di wajahnya sangat rumit.

“Alexandrio, mereka punya kebiasaan motong jari kelingking asisten pribadi mereka kalau dianggap sudah melakukan kesalahan fatal.” Andrew mengingat-ingat aturan itu. Edward yang pernah membahasnya. Saat itu Andrew tertawa dan mengatakan kalau aturan keluarga Alexandrio terlalu konyol. Edward hanya tersenyum, dia menunjuk jari kelingking Azri sambil mengatakan ; hati-hati. Kalo kamu gagal dalam pekerjaan kamu mengawasi saya,

Ferdinand Alexandrio akan memotong jari kamu, kalo kamu nggak beruntung, dia akan memotong kepala kamu.

Azri saat itu hanya tersenyum, mengangguk, dan menjawab dia akan mengerahkan semua yang terbaik untuk mengawasi dan melayani Edward.

Azri tidak dipekerjakan oleh Edward, tapi oleh Ferdinand. Edward sendiri beberapa kali mengeluhkannya dan mempertanyakan pada siapa sebenarnya Azri bekerja dengan loyal?

Awalnya ... Andrew hanya melihat Azri berusaha bekerja dengan baik termasuk meng-handle beberapa urusannya hanya atas dasar dedikasinya yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sampai akhirnya Andrew bisa melihat, kalau Azri memang benar-benar memperlakukan Edward seperti Edward merupakan satu-satunya Tuan yang dilayaninya.

“Mungkin, masalah itu lebih serius dari yang saya duga.” Sekarang Andrew tidak bisa diam saja. Entah atas alasan apa, sepertinya Andrew merasa kalau cepat atau lambat, dia sendiri yang memutuskan untuk melindungi Anggun akan terlibat.

“Saya coba akan mencari tahu informasi lebih detail.” Andrew memutuskan. “kalau yang menargetkan para Alexandrio sekarang adalah orang-orang yang ingin menghancurkan mereka dan kebetulan ‘orang luar’, itu baik-baik saja.”

Andrew mengimbuahkan, “Lain cerita kalau yang menargetkan mereka adalah Edward.”

Faris tertegun sebentar sebelum akhirnya memasang wajah pahit.

“Karena Anggun ... juga salah satu bagian dari mereka.”

Saat Andrew keluar dari kamarnya, dia melihat Arsen yang sedang melangkah menghampirinya. Wajah adiknya sudah terlihat lebih baik, tapi masih sedikit pucat dan linglung. Walau bagaimana pun Arsen terbiasa melihat dunia mereka yang bersih. Dia tidak pernah melakukan kejahatan ekstrem seperti membunuh.

Dia ketakutan, paranoid, merasa bersalah, dan tidak bisa tidur dengan nyenyak lagi adalah reaksi yang wajar. Andrew justru akan melemparkan Arsen ke rumah sakit jiwa kalau anak yang dibesarkan dengan cara yang dimanjakan tapi mengetahui pahitnya kehidupan terlihat tenang dan santai saja setelah mengambil nyawa seseorang.

“Kak.” Arsen memanggil serak. Andrew mengangguk, meminta Arsen mendekat.

“Ada apa?” tanya Andrew seolah dia tidak bisa melihat kegelisahan adiknya.

“Kak, apa aku bakalan mati?” tanya Arsen setelah ada jeda yang cukup lama. “atau aku bakalan dipenjara?”

Andrew tetap memasang wajah tenang, “Kamu maunya yang mana?”

Kakaknya terlalu kejam. Kalau Arsen disuruh memilih, tentu saja keduanya bukan sesuatu yang ingin dia pilih. Arsen tidak mau mati dibunuh, tapi dia juga tidak mau memasuki penjara. Dia takut di satu tempatkan dengan para penjahat, dirundung, dan dipukuli setiap hari. Alexandrio juga mungkin saja akan membayar beberapa orang untuk memukuli Arsen di sana.

Arsen menggigil ketakutan hanya dengan memikirkannya.

Andrew tersenyum kecil. Dia mengusap kepala adiknya yang lebih pendek 10 senti darinya.

“Kamu nggak usah khawatir. Kakak nggak bakalan biarin siapa pun nyakitin kamu. Kamu nggak akan dibunuh atau masuk penjara.” Andrew tidak mau mengganggu adiknya lebih lama. Sukma sudah mengatakannya. Kalau beberapa hari ini Arsen tidak makan dengan benar. Dia hanya menghabiskan waktunya dengan botol minuman. Kalau terus begini, Arsen hanya akan merusak tubuhnya sendiri.

“Alexandrio mungkin nggak bakalan biarin kamu lolos begitu aja. Edward sudah mengatakan akan menempuh jalur damai, kita nggak bisa mengendalikan orang-orang lain di keluarga itu, tapi bukan berarti kita akan membiarkan mereka melakukan semua semau mereka.”

Arsen ragu-ragu mengangguk. Dia berbisik, “Alexandrio ... bukannya hutang nyawa harus dibayar nyawa?”

“Kakak kamu ini nggak lemah. Papa juga pasti akan melindungi kamu.” Andrew tetap bicara dengan nada lembut. Dia tersenyum, “kamu sebaiknya mulai kembali fokus sama studi kamu. Untuk beberapa saat mungkin sebaiknya kamu nggak keluar tanpa pengawasan. Kita harus berhati-hati.”

Arsen mengangguk dengan patuh.

“Kurangi minum, makan yang benar. Jangan lupa olahraga, kamu sekarang terlalu kurus.”

Arsen mengangguk lagi.

Andrew tersenyum kecut.

“Ayo turun.” Andrew merangkul bahu Arsen dan mengajaknya pergi ke ruang makan. Faris hanya bisa tersenyum melihat interaksi dua saudara itu.

Sejak dulu, di dalam keluarga mereka. Para bersaudara Adrian itu ... Andrew jauh lebih banyak memberi dibanding kedua adiknya. Dia selalu mengalah tanpa syarat, menyayangi dua adiknya itu seolah merawat bola matanya sendiri.

Sementara baik Arsen atau Baby, sejak dulu setiap datang pada Andrew tidak pernah benar-benar ingin membahagiakan kakak mereka. Mereka hanya akan datang dan membawa masalah masing-masing, meminta Andrew untuk menyelesaikan masalah mereka.

Bagi Faris, hati Andrew terlalu lembut.

Sikap dinginnya hanya terlihat di luar saja. Andrew memiliki sisi baik dan cinta keluarga yang sesekali terlihat tidak masuk akal.

Bahkan, Faris bisa melihatnya. Kalau Andrew diminta memberikan nyawanya sendiri demi kehidupan adik-adiknya, Andrew tidak akan berpikir dua kali untuk menyerahkan mereka.

Dua bersaudara Adrian itu terlalu beruntung karena memiliki figur seorang kakak yang selalu ada untuk mereka.

“Kak.” Arsen memanggil lagi setelah mereka sampai di ruang makan.

“Hm?” Andrew meliriknya.

Arsen seperti hendak menangis. Dia menunduk dalam dan berbisik, “Makasih. Maaf karena aku selalu buat Kakak susah.”

Andrew terdiam sebelum akhirnya dia terkekeh geli. Dia mengacak surai adiknya, menarik Arsen ke dalam dekapannya lalu mencium puncak kepala adiknya itu seolah masih melihat Arsen seperti bayi kecil yang ceneng.

Di mata Andrew, kedua adiknya memang belum tumbuh dewasa. Mereka masih sangat manja dan bergantung padanya.

“Hm. Selama kamu menyadari kesalahan kamu, tidak mengulangnya lagi, itu cukup buat kakak kamu ini.” Andrew mendorong Arsen ke kursi makan agar adiknya duduk. “makan.”

Anggun keluar dengan piring terakhir berisi sesuatu yang baunya cukup harum. Membuat orang-orang yang sudah berkumpul di meja makan itu mau tidak mau melirik apa yang ada di piring itu.

“Ini masakan aku. Cuma boleh dimakan Andrew.” Anggun meletakkan piring itu di depan Andrew, lalu dia melihat Arsen, “ah, adik ipar juga boleh makan kok. Hehehe.”

Andrew mencebik. Sorot matanya menghina. Namun pada akhirnya dia cukup tertarik untuk mencicipi masakan Anggun.

Andrew tidak bisa memungkirinya. Kalau salah satu kebaikan yang ada dalam diri Anggun adalah masakannya yang lezat dan tidak pernah gagal menggugah selera makannya.

121. SFYA ; Edward dan Maurin

Maurin sudah dipindahkan ke kamar inap. Dia masih harus berbaring di ranjang rumah sakit, tidak bisa banyak bergerak. Suaranya juga masih tidak bisa keluar dengan lancar. Singkatnya, Maurin hanya bisa mengerang serak saat ingin mengatakan sesuatu.

Tubuhnya terbaring lemas. Kalau saja bukan karena wanita itu yang sesekali berkedip dan masih bernapas, orang-orang tidak akan menyangka kalau wanita itu sebenarnya masih hidup.

Saat mendengar langkah kaki memasuki kamarnya, bola mata Maurin bergerak. Dia melihat visual seseorang yang cukup familier untuknya. Sosoknya terlihat lebih tegas dengan rahang kokoh. Namun wajah tampannya adalah wajah yang akan diingat seumur hidup walau baru satu kali dilihat.

Edward masuk dengan santai. Dia melihat seisi kamar Maurin lalu mengangguk. Setelah puas mengamati lingkungan, baru pria itu meluruskan pandangan, melihat Maurin yang tidak berdaya di depannya.

Satu sudut bibir Edward terangkat. Maurin melihatnya dengan jelas. Dia merasakan sesuatu yang tidak nyaman, tapi jangankan untuk bersembunyi dan lari, menjerit saja dia sudah tidak mampu. Dia hanya bisa menatap Edward waspada.

Edward bukan pria baik. Maurin tahu itu. Kesan pertama dia melihatnya saat masih bersama Andrew, Maurin sudah tidak terlalu menyukainya. Bagi Maurin, Edward hanya akan membawa masalah satu dan yang lain untuk kekasihnya.

“Selamat malam, Miss Maurin.” Azri menyapa. Pria yang berdiri di sisi Edward itu tersenyum sopan.

“saya tidak yakin Miss Maurin masih mengingat pria di samping saya. Beliau adalah Tuan Edward Alexandrio. Beliau orang yang sudah menyelamatkan hidup Miss Maurin. Selama 5 tahun Miss Maurin koma, semua perawatan terbaik dibiayai oleh Tuan Edward.”

Maurin berkedip sekali. Sebagai isyarat kalau dia mendengar apa yang dikatakan Azri. Sebenarnya tanpa dijelaskan Azri pun Maurin sudah bisa menebaknya.

Pertama, ini sudah beberapa hari sejak Maurin sadar. Tapi Andrew belum menjenguknya sama sekali. Maurin hanya menyimpulkan kalau bukan karena Andrew yang tidak peduli lagi padanya, pasti karena

Andrew tidak tahu Maurin masih hidup. Walau bagaimana pun kecelakaan yang melibatkan Maurin 5 tahun lalu itu terlalu besar, hanya 5% kemungkinan bagi Maurin bisa selamat.

Kedua, orang yang menjenguknya justru Edward, yang merupakan sahabat Andrew. Maurin tidak cukup bodoh untuk menilai situasinya. Tubuhnya mungkin lumpuh, tapi otaknya tidak mengalami kecacatan. Salah satu hal yang paling disyukuri oleh Maurin sekarang.

Edward Alexandrio benar-benar pria yang buruk.

Dia merawat Maurin selama 5 tahun ini, entah sudah berapa milyar yang sudah dia habiskan hanya untuk menopang kehidupan kecil Maurin. Tapi dia tidak mengabarkan apa pun pada Andrew, kan? Itu artinya ... Edward memiliki rencananya sendiri.

Dia akan memanfaatkan Maurin entah untuk apa. Siapa yang tahu selain pria yang tersenyum sambil mengamatinya selama ini?

“Matanya ... masih kelihatan cerdas. Dia benar-bener waspada.” Edward tersenyum konyol. Dia sedikit membungkuk, menipiskan jarak wajahnya dengan wajah Maurin, mengamati Maurin saksama.

Tubuh Maurin hanya tinggal tulang berbalut kulit tipis. Untuk bertahan hidup, dia hanya mengandalkan cairan infusan dan makanan encer — sekarang-. Dia benar-benar tidak berdaya.

“Saya bisa menebak apa yang ada di kepala kamu.” Edward terkekeh berbahaya. “kamu pasti ingin tahu, kenapa Andrew tidak tahu kamu masih hidup, kan?”

Maurin bergeming. Dia tidak memberikan isyarat apa pun untuk menyetujui atau tidak setuju dengan perkataan Edward barusan.

“Awalnya saya hanya ingin memberi Andrew kejutan. Beberapa tahun belakangan ini, hidup dan mati kamu tidak jelas. Kamu koma sekian tahun, tidak menunjukkan tanda-tanda seolah akan bangun. Saya nggak mau bawa kamu ke Andrew dalam keadaan seperti itu. Andrew sangat patah hati pas tahu kamu mati. Dia trauma parah, hipotermianya semakin buruk. Saya pikir, kalo saya membawa kamu ke Andrew dalam kondisi kamu yang sangat tidak pasti, dan misal kamu mati, Andrew bisa patah hati dua kali.”

Maurin mendengarkan perkataan Edward. Tapi dia justru fokus ke awal kalimat tadi.

Awalnya.

Jadi, sekarang tujuan Edward bukan itu, kan? Pria ini benar-benar sedang menyiapkan rencana buruk.

Tapi Edward tidak menjelaskan apa pun lagi. Dia hanya berdiri tegak, memiringkan kepalanya sedikit.

“Kamu akan menjalani terapi selama beberapa bulan atau tahun ke depan. Setelah kamu sudah kembali pulih, baru saya akan membawa kamu menemui Andrew.”

Tapi ada harga yang harus ditebus Maurin untuk itu, kan?

Maurin mengingat wajah Andrew. Dia tidak mau menyusahkan kekasihnya. Dia takut yang diinginkan

Edward adalah kehancuran pria yang paling penting untuk hidupnya.

Maurin tidak akan bertanya apa yang sudah terjadi pada bayi yang saat itu ada di dalam perutnya. Maurin bahkan nyaris tidak selamat, apalagi buah hatinya.

Maurin mengakui, di masa lalu dia terlalu ceroboh. Dia tidak cukup waspada dan terlalu percaya diri. Dia tidak pernah menyangka kalau Raja Adrian, akan benar-benar mampu melakukan sesuatu yang gila. Mengutus beberapa orang untuk mencelakai Maurin bahkan membunuhnya.

Maurin teringat pada perkataan Edward barusan.

Andrew patah hati. Penyakitnya semakin parah. Saat Maurin tidak bisa lagi memeluk dan melindunginya, apa Andrew baik-baik saja?

“Andrew baik-baik aja sekarang.” Edward melihat ekspresi sedih Maurin walau rautnya nyaris tidak berubah. Tapi dia bisa menebaknya, wanita ini terlalu mencintai Andrew. Hanya dengan mendengar nama Andrew disebut, ada banyak emosi yang bisa dilihat di kedua mata hitamnya.

Ini ... ternyata jauh lebih menyenangkan dibanding yang Edward pikirkan.

Edward terkekeh dalam hati.

“Kamu tahu, Maurin? Selepas kamu koma, Andrew membeli banyak perempuan untuk menemaninya tidur setiap malam. Hidupnya benar-benar kacau. Beberapa kali dia nyaris mati karena hipotermia. Dia

nggak bisa ditinggalkan sendirian. Sungguh Andrew yang malang.”

Maurin menatap Edward.

“Tapi beberapa bulan lalu, dia membeli seorang gadis remaja. Dia punya suhu tubuh yang nggak biasa. Sementara Andrew suhu tubuhnya sering di bawah normal, suhu tubuh gadis itu panas kayak anjing. Jadi, selama mereka bersama ... mereka baik-baik aja. Andrew belakangan ini nggak pernah jatuh sakit lagi.”

Melihat wajah diam Maurin, Edward semakin bersemangat untuk menabur garam di atas luka wanita itu, menyiram bensin ke dalam hatinya.

“Andrew sangat memanjakan dan memuja gadis itu. Dia nggak pernah lagi tidur sama wanita lain, setiap malam mereka tidur di kamar yang dulunya dibuat Andrew khusus untuk kamu.”

Azri menatap Edward dengan wajah datar. Jelas-jelas Edward berdusta. Bukan rahasia lagi kalau di kediaman Andrew ada sebuah kamar yang bahkan tidak boleh dimasuki siapa pun selain Andrew sendiri. Itu adalah kamar Maurin yang dibersihkan sendiri oleh Andrew setiap kali pria itu memiliki waktu luang.

Tapi walau Azri tahu, dia tidak bermaksud untuk membocorkan rahasia itu.

Hasilnya? Jelas. Mata Maurin berkaca-kaca, napasnya lebih cepat.

Edward mengangguk bahagia. Memang seperti itu harusnya. Maurin mungkin cerdas dan luar biasa. Tapi kalau sudah berhubungan dengan Andrew, perasaannya akan mengubur setiap logikanya. Dia bahkan akan percaya dengan mudah semua yang Edward katakan, mungkin.

“Bukan hanya itu. Andrew selalu membawanya ke mana-mana. Wanita itu punya hati busuk, dia selalu bertindak gila bahkan sampai mengusir beberapa wanita lain di kediaman Andrew. Semua wanita yang dibeli Andrew akan diusir kalau mereka berani bilang cinta sama Andrew. Kamu tahu? Wanita itu sama sekali nggak diperlakukan semacam itu. Andrew bahkan membiarkan dia memanggil namanya tanpa embel-embel Tuan. Dia diperkenalkan ke adik-adik Andrew dan diterima oleh dua adiknya.”

Edward memasang wajah terkejut sambil berkata, “Ah!” dia menatap Maurin kasihan. “Andrew juga memperkenalkan gadis ke Raja Adrian. Kamu tahu siapa itu Raja Adrian? Ayahnya Andrew. Dan yang paling luar biasanya adalah ... Raja tampaknya nggak keberatan buat menerima gadis itu.”

Kali ini kedua mata Maurin membesar. Bibir pucatnya bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu. Dia tidak percaya pada Edward. Kecuali Anggun memiliki status yang tinggi, atau setara dengan keluarga Raja, baru pria itu akan menerima Anggun dengan tangan terbuka.

“Yang paling luar biasanya ... Anggun dibeli Andrew dari tempat pelacuran. Dia hanya gadis

kampung yang beruntung.” Edward terkekeh. Dia senang bergosip tentang Andrew, terutama di depan wanita yang tampak menyedihkan di depannya ini.

“Raja Adrian terlalu luar biasa. Kamu yang wanita jenius dengan 1000 bakat, pernah menyelamatkan nyawa putranya di masa anak-anak, dia tetap tidak mau menerima kamu dan bahkan mencelakai kamu, membunuh kamu.” Edward menggeleng prihatin, “sementara wanita yang dipilih Andrew sekarang adalah pelacur yang tidak bisa melakukan apa pun selain memanfaatkan semua kelemahannya untuk menjerat Andrew. Satu-satunya bakat yang dimiliki wanita itu adalah gambar dan design-nya. Perbandingan kalian terlalu seperti langit dan bumi. Tapi kenapa Raja justru jauh lebih ramah menyambut wanita itu? Sangat tidak masuk akal.”

Azri tidak bisa menebak rencana Edward. Dia hanya tahu Edward ingin menggunakan Maurin untuk membuat Andrew bingung di masa depan. Agar Edward bisa mendapatkan Anggun tanpa kesulitan dan melenyapkan wanita itu, menguburkannya dengan semua Alexandrio yang lain.

Tapi, kalau itu yang ingin dilakukan Edward, bukankah melakukannya secepat mungkin? Saat ini perasaan Andrew pada Anggun belum terlalu jauh. Kalau Edward meminta Andrew memilih antara Anggun dan Maurin, Azri tidak ragu kalau Andrew akan memilih Maurin. Jadi ... kenapa?

“Raja terlalu bias, kan? Dia membuang berlian untuk kerikil tidak berguna. Menyedihkan.” Edward seolah lupa kenapa Raja mendadak memberi persetujuan

untuk Andrew. Itu karena Raja mengira kalau putra sulungnya memiliki hubungan yang tidak dikatakan dengan Edward.

“Maurin, secepatnya kamu harus sembuh, ok?”
Edward menepuki kepala Maurin prihatin. Maurin hanya menangis, air matanya terus menetes. Kemarahan, kebencian, kesedihan, dan kesakitan jelas dia rasakan. Tapi dia sekarang lumpuh dan bisu. Maurin benar-benar tidak berdaya.

“Sebaiknya, kamu cepat sehat dan segera menemui Andrew. Buat dia menyesal karena sudah kehilangan kamu.” Edward diam-diam tersenyum saat Maurin memejamkan matanya rapat. “dan jangan lupa, nama gadis itu ... Anggun.”

Edward menyeringai lebar dan berbisik lembut, “Namanya Anggun.”

122. SFYA ; Memaksa Menjadi Bagian Keluarga

Andrew melihat rendang di piring yang Anggun sodorkan. Setelahnya dia melihat wajah Anggun yang tampak puas dan bangga. Wanita itu bertolak pinggang, mengangkat sedikit dagu, lalu tersenyum lebar. Dia menunjuk rendang di piring itu.

“Itu namanya rendang.”

“Hm. Saya tahu itu rendang. Tapi ngapain kamu masak rendang buat sarapan?” Andrew rasanya ingin menangis tanpa air mata. Tidak pernah seumur hidupnya saat sarapan dia diberikan menu yang

cukup berat. Anggun bahkan sudah menyendokkan nasi ke piring Andrew, memerintahkan pria itu untuk makan.

“Makan daging itu bagus buat kesehatan. Pagi, siang, malam, kalo ada daging, kita harus makan daging.” Anggun berkata dengan penuh percaya diri. “kamu terlalu kurus, gampang kedinginan, aku suka dipeluk dan mesra-mesraan sama kamu setiap malam, tapi aku mau kamu semakin sehat dan kuat.”

Arsen berdehem. Kedua telinganya memerah. Anggun yang bicara, entah kenapa justru Arsen yang malu? Sumpah demi Tuhan, Arsen tidak tertarik dengan kehidupan ranjang kakaknya apalagi di pagi hari semacam ini.

Andrew sendiri kehabisan kata-kata. Dia entah sudah berapa kali mengumpat Anggun ‘tidak tahu malu’. Kenapa Anggun bisa bicara tentang hal-hal semacam ini padahal masih pagi? Terlebih, ada banyak orang di sekitar mereka sekarang.

Edward juga salah satu orang yang shameless. Tapi setidaknya Edward tidak pernah mengatakan hal-hal yang porno dengan wajah polos tanpa dosa seperti wajah yang ditunjukkan Anggun sekarang.

Dulu, Andrew merasa Anggun mirip dengan Maurin, lalu dia ditampar kenyataan kalau dua wanita itu sama sekali berbeda.

Dulu, Andrew juga merasa Anggun cukup mirip dengan Edward, sekarang ... walau mereka memiliki beberapa kesamaan, tapi jelas keduanya juga berbeda.

Semakin hari, di depan Andrew, Anggun semakin memiliki karakternya sendiri. Dia tidak bisa disamakan dengan siapa pun lagi. Mau tidak mau Andrew harus mengakuinya ... kalau Anggun semakin memiliki tempatnya sendiri di hatinya.

Apa pun yang Anggun lakukan, apa pun yang wanita itu katakan ... selalu bisa menggelitik sesuatu di hati Andrew tanpa pria itu sadari. Anggun selalu bisa menghiburnya.

“Makan!” perintah Anggun galak.

Anggun menyendokkan nasi dan rendang ke priing Arsen, kali ini dia memasang wajah manis, “Adik ipar juga makan.”

Arsen semakin terbiasa saat dipanggil adik ipar oleh Anggun. Andrew juga kian terbiasa mendengarnya dan itu membuat Andrew ngeri pada dirinya sendiri. Khawatir kalau cepat atau lambat panggilan itu tidak akan mengganggu Andrew sama sekali.

Andrew memasang ekspresi rumit, walau begitu dia tetap makan.

Arsen juga memakannya.

Andrew mengunyah dan mengangguk. Tidak bisa dipungkiri memang, masakan Anggun sangat enak. Ini menjadi rendang terbaik yang pernah Andrew makan dalam hidupnya. Andrew bukan pecinta kuliner, tapi jelas dia sudah memakan banyak makanan khas masing-masing kota atau Negara.

Anggun yang terbaik. Aroma dari rendangnya saja sangat wangi, membuat Andrew tanpa sadar

mengambil satu demi satu daging di piring dan dia pindahkan ke piringnya sendiri.

Arsen melakukan hal yang sama. Matanya berbinar. Ini terlalu kaya rasa.

Mau tidak mau semua wanita di meja itu menelan ludah tergoda. Mereka juga sejak tadi terusik dengan bau rendang, tapi sadar diri Anggun tidak akan berbaik hati untuk membiarkan mereka mencoba. Pada akhirnya mereka harus cukup puas dengan masakan yang dihidangkan koki kediaman ini.

Setelah puas membully Maurin, Edward meninggalkan kamar Maurin dengan senyuman ceria. Azri yang berjalan di belakangnya hanya bisa menghela napas berat dan menggeleng pelan. Edward terlalu kejam dan tanpa ampun. Bahkan wanita yang baru sadar dari koma dan lumpuh total saja tidak bisa lepas dari genggamannya, tetap menjadi target yang harus dihancurkannya.

Bukan Azri tidak mengerti, dia hanya tidak bisa menerima logika Edward lagi. Walau begitu Azri tidak pernah berpikir untuk meninggalkan sang Tuan. Di balik sikap tidak masuk akalnya, Edward sudah dibuat hancur berantakan karena melihat putri kandungnya dibunuh dengan keji di depan matanya sendiri.

Edward yang untuk pertama kalinya jatuh cinta ... justru harus menelan kepahitan karena tindakan kejam keluarganya. Azri sebenarnya memaklumi kebencian Edward pada semua Alexandrio, tapi baik

Anggun, Andrew, dan Maurin benar-benar tidak punya salah apa pun pada Edward.

Kenapa Edward harus mengacau sampai sejauh itu?

Semenjak kematian Shilla, Edward juga tidak pernah datang menemui Shirly lagi. Edward tahu dia diawasi, dan kalau sampai Shirly ditemukan, dan dibunuh seperti Shilla, Edward bahkan tidak yakin apa dia bisa mempertahankan kewarasannya?

Edward mungkin akan langsung hilang akal dan membantai semua orang yang sudah ‘merusaknya’.

Sementara Edward memiliki suasana hati yang cukup bahagia, di dalam kamarnya Maurin benar-benar terpuruk.

Maurin merasa hancur dan berantakan.

Maurin sudah memberikan segalanya untuk Andrew, dia bahkan tidak peduli pada hidupnya sendiri selama dia bisa bersama dengan pria itu. Maurin ketakutan saat menghadapi Raja, tentu saja. Siapa orang positif yang tidak takut saat berkali-kali mendapatkan ancaman kematian?

Maurin hanya manusia biasa. Dia takut, tapi perasaannya pada Andrew terlalu dalam sampai dia mengabaikan satu demi satu peringatan yang diberikan Raja padanya.

Sampai akhirnya, kepala keluarga Adrian itu kehilangan kesabaran dan memutuskan untuk membunuh Maurin. Dia mengatur sebuah kecelakaan yang mengerikan, nyaris membunuh

Maurin ... dan sudah membuat Maurin kehilangan janinnya.

Jauh di dalam hati, Maurin tidak mau percaya sepenuhnya dengan apa yang dikatakan Edward. Edward sangat picik, kesan jijik Maurin rasakan bahkan sejak pertama kali mereka bertemu beberapa tahun lalu. Tapi karena Andrew memperlakukan Edward dengan baik, mau tidak mau Maurin juga menyambut pria itu dengan ramah.

Maurin juga tidak akan buta dengan fakta kalau Edward menyelamatkan hidup Maurin pasti dengan tujuannya sendiri. Pria semacam Edward tidak akan melakukan sesuatu dengan gratis. Dan yang Maurin duga ... semuanya pasti berhubungan dengan Andrew –entah apa itu.

Maurin merasa tubuhnya semakin dingin, dia menggigil. Menangis terisak tanpa suara. Dia ingin segera bisa bergerak, bisa bicara, dia ingin menemui Andrew dan memastikan semua yang Edward katakan itu kebohongan saja. Maurin tidak mau percaya kalau Andrew yang pernah berjanji selamanya akan mencintainya bisa berpaling dan jatuh cinta lagi pada wanita lain hanya dalam 5 tahun.

Itu terlalu kejam untuknya. Maurin tidak akan bisa memaafkannya.

Bibir Maurin bergerak, berusaha mengucapkan nama Andrew berulang-ulang. Seolah berharap Andrew bisa mendengarnya dan datang padanya. Memeluk Maurin, berbisik lembut dan mengatakan semua akan baik-baik saja.

Tapi semuanya percuma. Berapa kali pun Maurin memanggilnya, setiap malam Maurin menunggunya, Andrew tidak pernah datang. Andrew benar-benar tidak mencarinya.

Maurin memejamkan mata rapat. Ada sedikit kebencian yang mulai tumbuh di dalam hatinya.

Kalau sampai Andrew benar-benar melupakan Maurin dan jatuh cinta pada wanita bernama Anggun itu, Maurin tidak akan pernah memaafkannya,

Maurin tidak akan pernah mengampuninya.

Sekali pun Andrew bersujud dan memohon ampun, Maurin akan benar-benar membalas semua kesakitannya.

Andrew merasa gelisah. Beberapa hari ini dia merasa terganggu karena hal yang dia juga tidak tahu. Dia berkali-kali bertanya pada Faris apa Andrew melakukan sesuatu dan melupakannya dalam beberapa hari terakhir?

Faris selalu menjawab dengan gelengan dan kata 'tidak ada'. Semua jadwal Andrew selalu rapi, kalau ada sesuatu yang dikatakan Andrew dan itu dinilai Faris cukup penting, dia juga akan mencatatnya. Jadi Faris juga tidak paham dengan asal usul kebingungan sang Tuan sekarang.

“Saya bener-bener yakin ada sesuatu, tapi saya juga nggak tahu apa itu?” Andrew mendesah lelah. Dia malas bekerja dan mulai bersandar ke kursinya

sambil mendongak. Berpikir dalam. “itu pasti lumayan penting.”

“Hal-hal yang dianggap penting oleh Tuan Muda sebenarnya cukup terbatas.” Faris tersenyum, tidak mau membuat atasannya malas-malasan dan mengakibatkan Faris nantinya harus lembur, dia memutuskan membantu. “pertama, Nyonya Michel saat ini dalam kondisi baik, Master juga tidak melakukan gerakan yang tidak perlu. Master hanya menitipkan beberapa kalimat seperti yang saya sampaikan pada Tuan tadi pagi.”

Andrew mendengarkan.

“Nona Baby sekarang sudah putus dengan kekasihnya. Beliau sempat patah hati tapi sudah dilanda musim semi yang lain. Sejauh ini hubungan mereka masing sahabat.” Faris memberi jeda, “Tuan Arsen juga baik-baik saja. Selain dengan kondisinya yang sedikit turun dan psikologisnya terguncang setelah membunuh Harley Alexandrio, berkat kesepakatan Tuan Muda dan Tuan Edward, seharusnya semua berjalan dengan baik.”

“Mbak Anggun.” Kali ini Faris berhasil menarik atensi Andrew, “Mbak Anggun belum membuat masalah lagi. Pekerjaan Tuan Muda juga semuanya selesai dengan baik.”

“Tunggu.” Andrew berkata tidak puas. Dia menatap Faris sengit, “yang kamu bahas semua yang penting untuk saya, kenapa nama Anggun mendadak dibahas?”

Faris hanya tersenyum tapi tidak mau memperpanjang masalah. Dia menjawab, “Saya selip. Maafkan saya. Mbak Anggun jelas sama sekali nggak ada nilainya di mata Tuan Muda. Sedikit pun.”

Perkataan Faris entah kenapa mengandung nada mengejek dan itu membuat Andrew sedikit jengkel? Walau begitu Andrew sendiri juga tidak mau berdebat. Dia memutuskan duduk santai lagi dan berdehem.

Semua yang Faris sebutkan memang benar. Jadi dia tidak tahu melewatkan hal apa lagi sampai merasa tidak tenang seperti sekarang?

“Miss Maurin?”

Tubuh Andrew menegang saat nama Maurin disebut. Dia menatap Faris dengan sorot yang campur aduk. Antara rumit, sedih, rindu, dan marah. Membahas Maurin memang selalu berhasil membuat Andrew merasa tidak karuan seperti sekarang.

Hal itu ... bahkan tidak berubah sejak 5 tahun lalu.

“Tuan Muda sudah membersihkan kamar Miss Maurin, mungkin bulan ini belum berziarah ke makamnya saja.”

Walaupun disebut makam Maurin, tempat itu hanya kuburan dengan nisan tapi tidak memiliki ‘sosok’ Maurin sendiri. Andrew hanya membuat kuburan Maurin di belakang rumahnya untuk selalu mengenang kekasihnya yang sudah ‘tiada’ itu.

Setelah nama Maurin disebutkan, Andrew menjadi semakin gelisah. Dia mengangguk.

“Hm, mungkin karena saya belum sempat menemui Maurin. Hari ini kita pulang kantor lebih cepat.”

Sebelum Andrew mengatakan sesuatu yang lain, telpon di ruangnya berbunyi.

Andrew menatap Faris sebentar lalu mengangkat telpon itu.

123. SFYA ; Sebaiknya Lepaskan Anggun

“Ada apa?” tanya Andrew begitu dia mengangkat telpon.

“Pak Andrew, Pak Julian datang dan meminta izin untuk menemui Bapak. Apakah bisa?” suara lembut sekertarisnya sedikit membuat Andrew mengernyit. Sejak kapan dia bicara dihalus-haluskan seperti wanita penggoda?

Namun Andrew tidak terlalu memikirkannya.

“Biarkan dia masuk.”

“Baik, Pak.”

Andrew menutup telpon. Dia menatap Faris sebentar sebelum bicara, “Julian datang.”

“Saya akan menyiapkan kopi untuk Tuan Muda dan Tuan Julian.” Faris mengangguk.

Pintu ruangan kerja Andrew didorong, Julian langsung masuk dan menatap sahabatnya yang

berdiri melangkah menuju sofa. Andrew tahu Julian tidak akan datang padanya karena urusan pekerjaan. Julian itu sesekali terlalu gabut, kalau tidak ... dia tidak akan sering meninggalkan pekerjaannya saat dia tinggal di Indonesia hanya untuk menemui Andrew.

“Kenapa muka lo nggak enak dilihat gitu?” Andrew bertanya mengejek. Julian langsung duduk di sofa yang berhadapan dengannya, dia terlihat serius.

“En, lo udah tahu kabar soal Edward?”

“Edward?” beo Andrew. Baru saja Andrew membahas Edward dengan Faris, sekarang Julian justru datang pada Andrew untuk membahas gossip lainnya. “kenapa sama Edward?” Andrew memang tahu Julian selalu lebih cepat mendapatkan informasi tentang Edward dibanding kedua temannya yang lain. Dilihat dari wajah jelek Julian sekarang, Andrew tahu berita yang akan dibawanya bukan sesuatu yang baik. “kenapa sama Edward?” tanya Andrew akhirnya.

“Lo udah denger soal banyak Alexandrio yang mati satu demi satu? Ada yang terlibat kecelakaan, perampokan, pembunuhan, penculikan.”

“Itu gue denger. Mereka belum nemuin pelakunya, kan?”

“Mungkin, Edward pelakunya.” Julian menahan napas sebentar. Kelopak matanya setengah turun, menunjukkan raut lesu dan tidak percaya Julian. Andrew juga memikirkan itu, tapi kemungkinannya

kecil. Karena Edward tidak akan melakukan sesuatu yang ceroboh dan segila itu tanpa alasan kuat.

“Kenapa lo bisa yakin kalo Edward pelakunya?” tanya Andrew lagi.

Julian diam lagi. Dia menatap Andrew ragu-ragu dan justru balas bertanya, “Soal cewek yang namanya Anggun itu. Dia Alexandrio juga, kan? Kapan lo mau ngusir dia dari rumah lo?”

“Selama Anggun nggak mau pergi, gue nggak bakalan ngusir dia.” Andrew tetap sadar walau pembahasan Julian berputar-putar. Dia tidak tahu apa keinginan temannya itu? Tapi dia tetap merespons Julian dengan baik.

“Sejak kapan lo butuh alasan buat ngusir seseorang dari kediaman lo?” Julian tampak jengkel. “usir dia. Cewek itu demi Tuhan ... cuma bakalan bawa masalah besar dalam hidup lo. Kalo lo nggak lepasin dia sekarang, lo bener-bener bakalan berurusan sama Edward.”

“Kita udah bahas hal ini, kan?” Andrew menerima cangkir kopi yang diberikan Faris lalu mulai menikmati kopinya, dia memasang ekspresi wajah malas. “gue nggak masalah berurusan sama Edward.”

“Karena lo nggak tahu masalahnya, makanya lo sekarang bisa tenang dan nggak nganggap serius.” Julian sedikit membentak. Dia menggertakkan giginya marah. Kesal ingin menampol wajah Andrew yang terlalu keras kepala.

Apa yang salah dengan melepaskan Anggun? Seberapa penting arti hidup wanita itu dibanding kehidupan Andrew dan keluarganya sendiri? Julian tidak pernah peduli tentang gentleman atau apa pun. Selama menguntungkan akan dia lakukan, jika merugikan dia akan mengabaikan. Tidak ada gunanya banyak berkorban demi seseorang karena belum tentu orang yang kita berikan segalanya itu sanggup memberikan kita hal yang sama.

Andrew hanya akan terlibat masalah besar.

Berhadapan dengan Edward bukan sesuatu yang menyenangkan. Kalau sampai Andrew dan Edward pada akhirnya berselisih, bahkan Julian pun akan pergi menepi karena dia tidak akan sanggup terlibat dengan konflik api. Julian sekarang mungkin terdengar menjengkelkan karena terkesan ikut campur urusan sahabatnya, tapi kalau bukan Andrew yang menjadi target sahabat mereka yang paling berkuasa, mana mungkin Julian akan repot-repot menegur dan memperingatkannya, kan?

“Sebenarnya ada apa?” tanya Andrew melihat kemarahan sahabatnya. Julian juga menerima kopi dari Faris, dia bahkan tidak mood untuk meminum kopi itu dan langsung dia letakkan di meja. Dia menatap Andrew dengan mata keruhnya.

“Gue bukan nggak paham sama kekhawatiran lo. Tapi selama Anggun nggak ngelakuin suatu kesalahan besar, gue nggak bisa ngusir Anggun.”

Mendengar itu, Julian tersenyum mengejek, “Yang jadi pertanyaan ... kesalahan besar yang dilakukan Anggun itu definisi lo kategorinya seluas apa?

Bukannya dia udah hampir bunuh orang, bersikap kurang ajar di depan lo, dan manfaatin lo buat segala kepentingannya sendiri. Andrew yang gue kenal, nggak bakalan mikir dua kali sebelum nendang cewek semacam itu dari rumahnya.”

Kali ini Andrew tidak bisa menjawab. Yang dikatakan Julian memang benar.

“Lo sendiri ngerasain itu, Anggun mulai spesial di hati lo sekarang. Kalo nggak lo usir dia dalam waktu dekat, gue khawatir lo nggak bakalan pernah punya kemampuan dan kemauan buat ngusir dia lagi.”

Julian menggeleng sedih, “En ... sebajingan apa pun Edward, kita kenal dia dari remaja. Dia selalu ngasih lo bantuan walau dengan beberapa bayaran. Di mata Edward, lo sahabatnya yang paling penting. Apa artinya Anggun yang baru lo kenal beberapa bulan ini? Jangan ngelepasin sahabat lo buat cewek yang cuma bakalan jadi beban lo di masa depan.”

Bukan Andrew tidak paham. Dia hanya tidak bisa melakukannya. Apalagi setelah dia mendengar banyak cerita masa lalu Anggun yang menyedihkan. Andrew merasa ... kalau sampai Andrew mengusir Anggun sekarang, hidup Anggun akan hancur dan berantakan.

“Gue nggak ngeraguin kemampuan lo, En. Tapi lo nggak bisa ngeremehin kemarahan Edward. Edward terlalu liar dan berbahaya. Salah-salah, lo bisa beneran mati di tangannya.”

“Bisa lo cerita sebenarnya apa alasan lo dateng nemuin gue sekarang? Selain karena lo nyuruh gue

ngusir Anggun. Gue tahu lo pasti punya hal yang lebih urgent, kan?”

Julian tidak menyangkal hal itu. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. “Gue cuma nggak mau lo nyebur ke rawa yang lo nggak tahu kedalamannya, belum tentu lo mampu ngelewatin bahaya di rawa itu.”

Andrew mendengarkan. Sepertinya masalahnya jauh lebih serius dibanding yang Andrew pikirkan.

“En, lo inget pas beberapa bulan lalu Edward sempat ngilang?”

Masalah ini lagi.

Andrew langsung mengangguk. Dia juga penasaran ke mana Edward selama periode itu? Sekarang Julian membahasnya, sepertinya Julian sudah tahu alasannya.

“Ternyata salah satu perempuan yang udah ditiduri Edward dua tahun lalu hamil. Perempuan itu melahirkan anak kembar, dua-duanya anak cewek.” Julian mulai bercerita.

Andrew jelas tertegun. Dia tidak pernah menyangka hal itu. Edward punya anak? Kenapa pria itu merahasiakannya?

Tapi setelah memikirkannya, Andrew mengerti alasannya. Yang dihamili Edward adalah kekasih satu malamnya, background dari wanita itu tidak jelas. Alexandrio tidak diizinkan menikahi wanita yang tidak berasal dari klan mereka. Status Alexandrio biasa kemungkinan akan dibunuh, tapi

karena yang berada di posisi bersalah adalah calon Pemimpin Klan di masa depan, jelas hukuman Edward akan lebih ‘ringan’.

“Wanita itu meninggal gara-gara sakit. Sebelum dia meninggal dia nemuin Edward dan nunjukin dua anak kembar itu. Edward ngelakuin tes DNA diam-diam, dan emang anak kandungnya.” Julian mendesah. “lo ngerti, kan? Alexandrio ... hukuman mereka terlalu kejam buat seseorang yang dianggap sebagai pengkhianat. Dosa Edward dianggap terlalu besar.”

“Tapi Edward bener-bener ngerawat dua anak itu. Buat menghindari kecurigaan, dua anak itu dikasih nama Shilla dan Shirly. Mereka tinggal terpisah di dua kota. Karena Edward mutusin buat ngerawat anak-anaknya, tentu Alexandrio nggak boleh tahu keputusannya. Mereka nggak boleh tahu soal anak ‘haram’ Edward.”

“Pada akhirnya ... ketahuan, kan?” Andrew menebak. Julian mengangguk.

“Edward sempat jenguk Shilla, dia nggak tahu kalo lagi diawasi sama klannya. Pada akhirnya Shilla diculik sama Alexandrio, Edward tentu aja dateng buat nyelametin anaknya. Dan lo tahu apa hasilnya?”

Andrew bisa menebaknya lagi. Itu pasti sesuatu yang sangat gila.

“Edward mati-matian buat nyelametin bayi itu. Dia bahkan nggak masalah buat diusir dari klan. Dia mukulin semua orang yang berusaha menghalangi dia buat nyelametin anaknya. Edward bener-bener

menggila. Tapi” Julian merasa tersedak air ludahnya sendiri. Julian sendiri berasal dari keluarga terhormat. Tentu saja kalau untuk menikah ... dia harus memilih seseorang yang satu kasta dengan keluarganya. Walau keluarganya tidak memiliki aturan gila seperti Alexandrio yang harus menikah dengan sesama Alexandrio. Misal ada anak yang tidak diharapkan di keluarganya, paling jauh hanya akan dibuang ke panti asuhan. Walau bagaimana pun anak itu masih satu darah dengan mereka.

Bahkan ada beberapa anak yang tetap mereka besarkan.

“Anak itu dibunuh?” tebak Andrew.

“Kalo sekadar dibunuh mungkin nggak bakalan bikin Edward luar biasa ngamuk.” Julian menggeleng pelan, “anak itu ... dibunuh di depan mata Edward sendiri, kepalanya –matanya, dihancurin pake tang sama Ferdinand Alexandrio.”

Andrew sesaat tidak bisa bernapas. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Edward saat itu. Andrew sangat mengenalnya. Edward tidak pernah benar-benar menghargai kehidupan seseorang. Namun setelah mendengar cerita Julian, jelas dua anak itu sudah berhasil menjadi cinta pertama Edward.

Dua anak itu sanggup membuat Edward ingin melepaskan statusnya sendiri sebagai Alexandrio dan memulai kehidupan yang baru. Tidak perlu lagi terikat dengan aturan keluarga mereka yang tidak masuk akal.

“Lo tahu asistennya Edward? Azri. Karena dia dianggap gagal, nyawanya diampuni ... tapi jari kelingkingnya dipotong. Itu sebabnya ke mana-mana dia selalu pake sarung tangan. Edward mulai nyusun rencana balas dendam. Dari yang gue lihat, kayaknya dia mau ngebantai semua Alexandrio. Edward masih punya satu anak yang lain, dia mungkin khawatir Shirly juga bakalan jadi korban keganasan orang tuanya. Itu sebabnya dia mulai ngebunuh Alexandrio satu demi satu. Dan dari apa yang gue lihat ...” Julian memasang wajah rumit, “dia nggak bakalan pernah ngelepasin satu pun. Mungkin ... termasuk Anggun. Dia anak haram Darius Alexandrio, dia nggak bakalan lolos dari pembantaian Edward.”

Andrew terdiam namun dia juga setuju dengan perkataan Julian.

“Itu sebabnya ... kalo lo dianggap Edward sebagai penghalang rencananya ... kemungkinan besar lo juga bakalan ‘disingkirkan’ sama Edward.”

124. SFYA ; Untuk Bertahap Hidup

“Itu sebabnya ... kalo lo dianggap Edward sebagai penghalang rencananya ... kemungkinan besar lo juga bakalan ‘disingkirkan’ sama Edward.”

Andrew tidak tahu wajah macam apa yang sekarang dia tunjukan. Perkataan Julian seolah menganggap Edward tidak masuk akal.

Edward seperti seorang chuunibyou -istilah sehari-hari dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk

menggambarkan seseorang yang berperilaku delusi atau suatu keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat. Salah satunya berpikir memiliki kekuatan khusus yang tidak ada orang lain memilikinya- yang ingin menghancurkan dunia.

Tapi jelas seorang Edward Alexandrio memang memiliki kemampuan segila itu. Edward benar-benar bisa memulai perang hanya dengan beberapa akal muslihat terutama memanfaatkan hutang-hutang Negara besar pada klannya.

“Gue punya banyak hal yang gue hargai dalam hidup ini. Itu sebabnya kesan gue terhadap mereka mungkin nggak sedalam kesan Edward sama dua bayinya.” Julian berkata dengan nada yang lebih lembut. “tapi gelagat Edward sekarang nunjukin kalo dugaan gue emang bener. Edward pasti punya ambisi buat ngebantai semua keluarganya.”

“Keluarganya nggak ambil tindakan?”

“Siapa yang berani ngelawan Ferdinand? Sebobrok-bobroknya Edward, dia tetep darah dagingnya. Beberapa orang yang curiga keterlibatan Edward dalam kasus itu justru dibasmi karena dianggap memfitnah calon pemimpin klan mereka. Mereka dianggap iri dan berusaha melakukan kudeta buat jatuhin Edward dari posisinya sekarang.”

Andrew sekarang kehabisan kata-kata.

‘Senakal’ apa pun perbuatan Edward, selama Ferdinand melindunginya, tidak ada orang yang bisa meletakkan jari mereka pada Edward.

Hal itu dimanfaatkan Edward sebaik mungkin. Edward benar-benar akan menusuk Ferdinand di belakang punggungnya. Edward ... benar-benar akan membunuh orang tuanya sendiri di masa depan.

“Itu sebabnya, jangan lagi terlibat sama Anggun. Usir dia, ok?” Julian menasihati dengan nada yang lebih lembut. “ini mungkin peringatan terakhir gue buat lo. Gue nggak sanggup berhadapan sama Edward, lo ngerti posisi gue, kan? Gue punya banyak keluarga yang bergantung hidup sama gue.”

“Hm.” Andrew mengangguk. Dia tersenyum kecil, “makasih karena lo udah ngasih gue nasihat ini.”

Julian hanya bisa menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan. Tidak ada lagi yang bisa dia katakan. Dia sudah melakukan tugasnya sebagai sahabat, kalau Andrew tetap memaksa untuk melindungi Anggun, Julian hanya bisa berdiri di tepi, tidak ingin terlibat.

Setelah bertukar beberapa kata lagi, Julian pamit pergi. Dia harus kembali ke kantornya.

Andrew mengantar Julian sampai ke depan pintu, menatap punggung sahabatnya sebelum akhirnya benar-benar hilang saat berbelok.

Andrew masuk lagi, dia duduk di sofa dan mengembuskan napas kasar. Masalahnya ... ternyata lebih besar dari yang dia pikirkan.

“Gimana menurut kamu?” Andrew meminta pendapat Faris. Ekspresi wajah Faris sendiri benar-benar jelek sekarang. Pria itu sudah sepenuhnya kehilangan ketenangannya.

“Yang Tuan Julian katakan memang masuk akal.” Faris mengangguk ragu, “sepertinya Tuan Edward memang sedang menargetkan Mbak Anggun juga. Mungkin itu sebabnya dia beberapa kali ingin mengambil Mbak Anggun dari Tuan Muda.”

“Saya awalnya berpikir Edward merasakan ketertarikan seksual pada Anggun.” Andrew merasa konyol. Dia menggeleng pelan, “ternyata yang Edward inginkan itu nyawanya. Tapi ... bukannya Edward terlalu nggak masuk akal? Anggun selama ini dibuang keluarganya, dia nggak bermarga Alexandrio bahkan nggak pernah sekali pun dapetin kemewahan sebagai anggota klan. Dia tidak diakui, dan kalo misal identitasnya terbongkar ... kemungkinan besar dia hanya akan dieksekusi.”

Andrew menahan napas, “Lalu ... Edward tahu siapa Anggun, dan Anggun yang nggak tahu duduk permasalahannya tetap menjadi target. Hidup Anggun terlalu menyedihkan.”

Faris tidak mengatakan apa pun. Dia ingin setuju, tapi dia juga sebenarnya tidak berharap Andrew akan terlibat dalam masalah ini. Resikonya terlalu besar. Cepat atau lambat Andrew juga akan dianggap batu di mata Edward dan harus pria itu singkirkan.

“Anggun ... selama ini dia hidup menderita. Dia nggak pernah dihargai siapa pun selain orang tua angkatnya. Anggun cerita ke saya, dari SD sampai SMA, dia sudah hampir 7 kali diperkosa. Dia nyaris menjual diri hanya demi mendapatkan uang agar bisa melunasi hutang-hutang keluarganya. Dia nggak

keberatan buat jual organ walau itu jantungnya. Selama kami tinggal bersama, dia selalu bisa membuat saya jengkel. Tapi saya nggak berharap dia benar-benar mati untuk ketidakadilan, sesuatu yang nggak pernah dia lakukan. Anggun tidak punya sedikit pun hutang pada Edward. Justru Alexandrio yang punya banyak hutang sama Anggun.”

Andrew tersenyum kecil, dia menatap Faris dan berkata, “Faris ... saya mungkin akan melakukan kesalahan dan menyulitkan kamu di masa depan. Kamu boleh resign kapan pun agar tidak terlibat. Dan tidak menjadi sasaran kemarahan Edward juga.”

Faris tertegun sebentar sebelum akhirnya dia tersenyum.

“Saya senang bisa melayani Tuan Muda, apa pun keputusan Tuan, saya akan selalu mematuhi.” Faris mengimbuahkan, “mungkin ke depannya kita harus lebih berhati-hati dan tidak terlibat skema Tuan Edward terlalu jauh. Sementara waktu ... sebaiknya kita bersikap seolah tidak tahu apa pun yang terjadi pada beliau. Tuan Edward akan merasa terhina kalau kita menyentuh lukanya.”

Untuk yang itu, Andrew langsung setuju. Dia tidak mengatakan apa pun lagi sebelum akhirnya berdiri, berjalan menuju meja kerjanya dan kembali larut dalam tanggung jawabnya.

Anggun tidak terlalu pandai pandai membuat kue. Kue-kue yang bisa dibuatnya terbatas pada kue

tradisional. Tapi kalau kue-kue modern, Anggun tahu Andrew bahkan sudah terbiasa memakannya.

Walau begitu, Anggun ingin mengembangkan kemampuan memasaknya. Ibunya selalu mengatakan untuk mendapatkan cinta seorang pria harus dengan mengenyangkan perut mereka. Satu-satunya nilai baik dalam diri Anggun selain suhu tubuhnya yang tidak normal adalah kemampuannya memasak dan selalu mendapat pujian dari Andrew.

Anggun semakin bersemangat, dia berkutat di dapur, meminta Sukma memberikan resep membuat beberapa kue kering yang akan menambahkan beberapa sentuhan agar kuenya berubah menjadi khas buatannya sendiri. Kue yang tidak bisa Andrew nikmati dengan tangan-tangan orang lain.

“Mbak Anggun, hapenya bunyi.”

Saat Anggun sedang fokus menghaluskan adonannya, dia dipanggil oleh salah satu maid yang menemaninya. Anggun menoleh, dia melihat ponselnya di meja bar lalu bergegas mengambil ponsel itu.

Melihat nomor tidak dikenal, kening Anggun sedikit berkerut dalam. Tidak banyak orang yang tahu nomornya, siapa?

Anggun ragu-ragu mengangkat telpon.

“Hallo.”

“Anggun.”

Anggun langsung menegang mendengar suara dalam yang cukup familier di telinganya. Dia menahan

napas, sangat ingin langsung menutup telpon. Tapi sebaiknya dia mendengar dulu apa yang ingin pria itu katakan.

“Anggun, aku ayahmu.” Itu suara Darius.

Anggun menjawab cuek, “Tolong berhenti main keluarga-keluargaan dengan saya, saya tidak tertarik.”

Darius terdiam beberapa saat, dia menghela napas berat, “Anggun ... kamu masih tinggal di rumah keluarga Adrian?”

“Ya.”

“Apa mereka memperlakukanmu dengan baik?”

“Setidaknya saya tidak dibuang dan dilemparkan ke tempat sampah.” Perkataan Anggun sangat kejam, menusuk tepat ke bagian yang terluka lawan bicaranya. Darius tampak ragu-ragu, namun dia memang harus mengatakannya, dia harus memperingati Anggun agar lebih berhati-hati. Kalau bisa, Darius ingin Anggun bersembunyi ke tempat terpencil dan tidak diketahui.

Darius tidak ingin Anggun terlibat dalam masalah klannya.

“Anggun, apa kamu sudah bertemu dengan Edward?” tanya Darius dengan nada serak.

Sekarang nama Edward disebut, kemarahan Anggun semakin memuncak. Namun wanita itu tetap berusaha menahan diri. Dia tahu Darius akan memberinya informasi yang cukup penting. Pria pengecut itu tidak akan pernah datang menemui

Anggun atau berusaha menghubunginya kalau bukan karena terjadi sesuatu yang bisa mencelakainya.

“Saya sudah bertemu dengan Edward, beberapa kali.”

“Apa dia melakukan hal-hal yang mencurigakan? Apa dia tahu kalau kamu putri saya?”

“Kenapa memangnya?”

“Dia ... Edward sekarang sepertinya bermasalah. Satu per satu anggota klan terbunuh sejak putrinya mati beberapa bulan lalu. Saya takut kamu juga menjadi korbannya. Semoga dia tidak tahu kalau kamu berdarah Alexandrio.”

Anggun tercenung. Dia juga berharap begitu, tapi Anggun melihat gelagat Edward. Kebencian, kemarahan, dan perasaan ingin menghancurkan jelas tersirat saat mereka bertemu bahkan saat pertama kali di hotel itu.

Anggun langsung membencinya begitu melihatnya, kebencian Anggun semakin intens melihat hubungan Edward dengan Andrew. Tapi Anggun tidak tahu alasan Edward juga terlihat ingin ‘mencengkeram’nya.

Sekarang Darius mengatakannya, sepertinya Anggun bisa meraba-raba sumber kebencian Edward padanya.

“Apa alasan Edward juga menargetkan hidup saya? Saya nggak punya urusan dengan keluarga kalian!”

Darius ingin mengatakan kalau Anggun menjadi target karena merupakan anak Darius. Tapi dia

terlalu malu dan takut untuk mengatakannya. Dia takut Anggun akan semakin membenci dan mencacinya.

“Dia tahu.” Anggun ingin mengelak, tapi kenyataannya memang itu. “Edward sepertinya tahu saya anak haram Anda.” Melepehkan kalimat terakhirnya, menunjukkan seberapa muak Anggun pada sosok yang sudah mengaku sebagai ayah kandungnya.

Darius diam beberapa saat.

“Anggun, kamu tidak bisa lagi tinggal bersama Adrian.” Darius merasa Adrian bisa melindungi Anggun, itu kalau mereka bersedia melakukannya. Tapi walau bagaimana pun tidak banyak orang-orang yang punya nyali untuk berurusan dengan Alexandrio. “saya sudah menyiapkan beberapa aset menggunakan nama kamu. Kamu akan dikawal oleh salah satu orang kepercayaan saya, memulai hidup yang baru. Sebaiknya kamu pindah ke tempat yang tidak mudah diakses oleh Edward. Menghindar dari Edward selamanya. Jangan terlibat lagi dengannya.”

“Kenapa saya harus melakukannya?”

“Mungkin, tidak lama lagi kami semua akan mati.” Darius berkata serak, “Anggun ... saya tidak akan selamat, begitu juga dengan keluarga saya di tempat ini. Tapi kamu punya harapan untuk hidup, saya sudah menyakiti kamu. Setidaknya saya ingin melakukan sesuatu untuk kamu. Saya mau kamu tetap hidup.”

Anggun merasa pusing. Apa sebenarnya yang ingin dikatakan pria ini.

“Anggun ... pergilah dari kediaman Adrian secepatnya. Mereka ... tidak akan bersusah payah dan mengambil resiko berhadapan dengan Edward Alexandrio hanya demi kamu.”

125. SFYA ; Terlalu Mencintaimu

Mau tidak mau, perkataan ayahnya membuat Anggun kepikiran. Darius tidak memaksa Anggun langsung bergegas, walau bagaimana pun ini akan menjadi keputusan seumur hidup. Setelah Anggun menerima semua aset pemberian Darius, seseorang akan menjemputnya dan mengantar Anggun untuk tinggal di tempat yang jauh.

Setelah itu ... Anggun tidak akan pernah bertemu Edward, tapi dia juga tidak akan bisa melihat Andrew lagi.

Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Kue kering buaatannya sudah jadi, dia memutuskan untuk membuat camilan ringan yang lain.

Hampir 8 jam Anggun sibuk di dapur. Dia tenggelam dalam pikirannya sendiri, membuat orang-orang yang berlalu lalang ke dapur ragu untuk mengajaknya bicara. Dari raut wajah Anggun saja sudah sangat jelas kalau suasana hati Anggun saat ini tidak baik.

Anggun membuat kue sus untuk dirinya sendiri.

Kepalanya sakit.

Sore sudah berganti malam, Anggun teta[duduk di dapur, mengabaikan beberapa koki yang mulai menyiapkan hidangan makan malam. Kue susnya dia susun di atas piring. Matanya menatap lurus, menerawang kosong.

‘Apa Andrew nggak punya kemampuan buat jaga diri kalo saya bersikeras tinggal bersamanya?’

‘Bagi saya ... kemungkinan kehancuran Adrian presentasinya mencapai 70% kalau mereka bersikeras melawan Edward.’

Percakapan dengan ayahnya tadi membuat Anggun tersenyum samar. Dia meringis, mencoba untuk menahan gemuruh yang menyakitkan di balik dadanya.

Anggun selalu merasa ... karena dia mencintai Andrew, Andrew juga harus balas mencintainya. Karena Anggun ingin memiliki Andrew, Andrew harus sepenuhnya menjadi miliknya. Kalau Anggun mati, Andrew harus ikut mati dan dikubur bersamanya.

Tapi ... Andrew itu pria baik.

Anggun menelan ludah susah payah.

Andrew adalah orang yang selalu memperlakukan Anggun dengan baik tidak peduli seburuk apa pun karakter asli seorang Anggun Kasesya.

Hidung Anggun terasa perih, matanya seperti tersengat.

Kalau memang Anggun harus mati, dibanding membawa Andrew ... dia mungkin lebih memilih mati sendiri.

Anggun mengambil satu kue sus di piring lalu mulai memakannya. Kedua pipinya menggembung, dia mengunyah dan menelan susah payah, seolah berharap dia akan tersedak dan mati. Setelah itu, Anggun tidak perlu lari, Andrew juga tidak harus menanggung kesalahan yang tidak pernah pria itu lakukan selain memberikan Anggun seribu kebaikan.

Satu kue.

Dua kue.

Tiga kue.

Anggun mulai batuk. Air mata mengalir menyusuri pipinya. Dia perlahan menoleh dengan kulit wajahnya yang berubah merah, merasakan tepukan ringan di punggungnya, membantu Anggun untuk meringankan gejala tersedaknya.

Anggun menelan mati-matian. Dia menatap Andrew yang sudah ada di sampingnya, entah sejak kapan?

“Andrew.”

“Kenapa kamu makan ribut banget seolah nggak bakalan dapat jatah makanan besok? Kalo kamu nggak mau ada yang meminta makanan kamu, kamu nggak perlu berbagi sama siapa pun.” Andrew mencebik. Dia mengusap kepala Anggun perhatian.

Andrew melangkah menuju kulkas setelah mengambil sebuah gelas. Menuangkan air putih ke

gelasnya, lalu kembali pada Anggun dan menyerahkan gelas itu.

“Minum dulu.”

Anggun menerimanya, dia meminumnya dan setelah tenggorokannya lega, dia tersenyum kecil.

“Makasih.” Anggun berbisik lirih.

“Sama-sama.” Andrew mengendik. Dia menatap Anggun saksama, jelas warna kulit Anggun sekarang tidak biasa. Wanita itu tampak kurang sehat. Andrew melepas satu sarung tangannya, dia letakkan di kening Anggun. “kamu sakit?”

“Aku baik-baik aja.” Anggun memaksakan diri untuk tersenyum lebar. Membuat Andrew terpana, karena dia tahu kalau senyuman Anggun kali ini tidak dibuat-buat. Andrew melihat tangan kanan Anggun yang sudah tidak memakai perban, bekas lukanya masih ada. Luka itu bahkan belum pulih sepenuhnya, tapi Anggun sudah melakukan pekerjaan yang cukup sulit.

Ada masalah. Tapi sepertinya Anggun tidak bercerita. Dia tidak yakin masalahnya berhubungan dengan wanita-wanita di rumah ini. Tidak ada di antara mereka yang berani memprovokasi ‘rubah berekor sembilan’ seperti Anggun. Mereka masih cukup betah tinggal di rumah ini.

Kalau ada yang mengganggu Anggun lagi, Anggun juga akan menggunakan kesempatan emas itu untuk mengusir lebih banyak wanita di kediaman Andrew.

“Kali ini kamu bikin sus?” Andrew mengalihkan pembicaraan. Kalau Andrew memang tidak ingin membicarakannya, Andrew tidak akan memaksa. “wanginya harum.”

“Kamu mau nyoba?” Andrew mengambil satu kue, dia sodorkan ke mulut Andrew. “bilang aaaa.”

Andrew kali ini langsung menanggapi, dia menggigit potongan yang cukup besar lalu mengunyahnya.

Enak. Krimnya sangat lembut dan meleleh di mulutnya. Tekstur kulit susnya terlihat lembut namun setelah masuk ke dalam mulut, Andrew tahu itu bahkan lebih lembut dari yang dia pikirkan. Andrew mengambil kue dari tangan Anggun lalu memakannya.

Sekarang dia mengerti kenapa Andrew memakan sus ini buru-buru sampai keselek. Rasanya memang enak dan membuat ketagihan.

Anggun menggeserkan piringnya ke depan Andrew. Dia berkata lembut, “Aku juga bikin cookies buat kamu. Udah aku masukin ke toples. Ada di kamar.”

Andrew mengangguk, “Hm. Makasih.”

Keduanya berdiri di depan meja bar, dengan lengan saling menempel. Andrew terus memakan susnya, Anggun mendongak dan menatap kekasihnya dari bawah. Melihat Andrew yang selalu puas dengan apa pun yang dibuat tangannya, Anggun benar-benar bahagia.

Anggun merasa dia tidak akan pernah sebahagia ini lagi seumur hidupnya.

“Kamu suka? Aku masih bisa bikin kue yang lain. Macem kue lapis, klepon, dan yang lain. Kamu bisa request apa pun, nanti aku buatin.”

“Ah, ya. Saya beberapa kali makan jajanan khas Indo di beberapa restoran atau pinggir jalan, tapi nggak ada yang seenak buatan kamu.” Andrew tidak pelit memuji juga. Dia memang sangat menyukai semua makanan buatan Anggun. “saya harap bisa memakan semua jajanan itu, khas buatan kamu.”

“Hm. Aku besok bakalan bikin klepon sama emplod. Kamu tahu emplod?”

Alis Andrew terangkat, “Apa itu?”

“Dibuat dari singkong, ditumbuk, pake kunyit, bumbu rempah lain.” Anggun tampak puas. “besok aku buatin.”

“Saya tunggu.”

Arsen yang sejak tadi hendak masuk dapur memutuskan mundur melihat interaksi Anggun dan Andrew. Keduanya benar-benar membuat Arsen bingung, terutama Andrew.

Andrew selalu mengelak setiap kali disebut menyukai Anggun, tapi semua yang Andrew lakukan, gelagatnya ... jelas menunjukkan kalau pria itu benar-benar menghargai wanita yang saat ini berdiri di sampingnya. Andrew terlihat sangat-sangat menyukainya.

Mungkin, alasan Andrew masih selalu menyangkal perasaannya sendiri karena dia masih merasa bersalah pada Maurin kalau sampai dia jatuh cinta lagi padahal Maurin harus kehilangan nyawanya karena memaksa untuk tetap bersama Andrew.

Jalan yang Anggun lalui jelas lebih mudah. Yang membuat sulit adalah ... karena Andrew yang masih tidak bisa berdamai dengan masa lalu.

Arsen memutuskan kembali ke kamarnya. Hanya bisa menggeleng prihatin sebelum akhirnya mengembuskan napas berat.

“Aku bakalan buatin banyak kue yang enak buat kamu.” Anggun menunduk lagi. Dia mengambil satu sus untuk dirinya sendiri lalu mulai memakannya, “biar nanti setelah aku pergi dari rumah ini, kamu bakalan selalu kangen sama masakan aku.”

Andrew berhenti mengunyah, dia menatap Anggun dengan sorot tidak terbaca, “Kamu mau pergi dari sini? Kenapa?”

Sekarang mereka lagi-lagi saling menatap. Anggun tersenyum konyol, “Bukannya itu udah jelas? Kontrak aku di tempat ini buat setahun, kan? Kalau setelah satu tahun aku tetep nolak buat diusir, aku bakalan dituntut. Aku nggak punya cukup uang buat bayar semua biaya dendanya.”

Anggun terkekeh sambil mengunyah.

Sekarang Anggun menyebutkannya, memang ada kontrak seperti itu saat mereka pertama kali bertemu, saat Andrew membawa Anggun ke kediamannya. Tapi Anggun selalu mematahkan semua persyaratan

untuk dia tetap tinggal, Andrew tidak pernah berpikir Anggun akan mengingat hal itu.

Entah kenapa ... rasa manis di krim susnya mendadak sedikit pahit. Andrew kehilangan selera makannya, dia yang tadinya hendak mengambil satu kue lagi di piring pada akhirnya mengurungkan niat. Dia menatap Anggun dengan sorot rumit walau tidak kentara.

“Setelah kamu pergi dari rumah ini, kamu mau ke mana?” tanya Andrew akhirnya.

Anggun berpikir sebentar sebelum menjawab, “Ke tempat yang bener-bener jauh, biar aku bisa move on dari kamu.” Anggun terkekeh, “aku udah berjuang, bakalan tetap berjuang sampai hari terakhir. Tapi aku tahu kamu nggak bakalan pernah terima aku. Jadi ... aku harus siap sama semua konsekuensi terburuk.”

Anggun kali ini memberikan Andrew tatapan tulus dan lembut. Senyumannya benar-benar mempesona, dia memamerkan satu lesung pipinya, “Andrew ... makasih karena udah jadi orang yang selalu bersikap baik sama aku. Aku nggak sering dapet perlakuan sehangat ini dari orang-orang. Seolah di mana pun aku berada ... kehadiran aku pasti selalu ditolak.”

Anggun memikirkan masa lalunya, masa kecilnya, setelah dia beranjak dewasa, dan mungkin masa depannya.

Jika benar yang Darius katakan, satu-satunya yang menunggu Anggun dalam jarak tidak terlihat itu hanya kematian. Anggun tidak pernah takut mati, dia

lebih takut patah hati. Tapi dia bersyukur karena setidaknya dalam hidupnya ... dia mengalami jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Anggun mengulurkan tangannya, mengusap pipi Andrew perlahan. Dia berbisik, “Aku udah puas sama kehidupan aku yang sekarang. Aku berharap kamu bisa cinta sama aku ... tapi aku tahu itu nggak mungkin, kan? Jadi ... seenggaknya sebelum mati, aku mau sekali atau 10 kali ngerasain tidur sama kamu.”

Bahkan disaat pembicaraan mereka serius, Anggun masih bisa menyelipkan kata-kata konyol untuk mencairkan suasana di antara mereka yang sesaat beku. Andrew menahan napas beberapa detik, dia tidak terlalu menghiraukan kalimat terakhir. Yang mengganggu Andrew justru kalimat tengahnya.”

“Apa maksud kamu dengan sebelum mati?”

Anggun tidak menjawab. Sorot matanya sesaat meredup, hanya sepersekian detik. Anggun kembali menatap Andrew berbinar. Tapi dia terlambat, Andrew sudah terlanjur menangkap.

Jantung Andrew berdegup keras. Apa Anggun ... sudah tahu?

Apa Anggun benar-benar tahu kalau saat ini ... Edward sedang mengincar nyawanya?”

126. SFYA ; Menggenggam atau Melepaskan

Mendengar pertanyaan Andrew, Anggun langsung tersenyum lagi dan menjawab, “Semua orang pada

akhirnya pasti mati, kan?” Anggun menggerakkan kedua lengannya maju mundur sambil tersenyum genit. “aku atau kamu, pada akhirnya cepet atau lambat pasti mati. Tapi aku nggak mau lihat kamu mati, jadi biar aku aja yang duluan mati.”

Andrew menahan napas beberapa detik. Dia benar-benar kehabisan kata-kata sekarang.

“Jangan ngomongin soal kematian. Nggak ada yang jamin besok saya juga masih hidup.” Andrew mengusapi kepala Anggun. Dia ingin mengalihkan pembicaraan. Tidak suka suasana suram yang merundungi mereka sekarang. “ngomong-ngomong, kemampuan kamu buat kue sebenarnya udah cukup bagi kamu buat buka shop cake sendiri nanti di masa depan. Kamu tinggal ngumpulin modal yang cukup, saya nanti bisa bantu sedikit banyak.”

“Menurut kamu enak?”

“Hm, saya nggak yakin bisa menikmati kue atau jajanan yang lain setelah nyicip punya kamu.”

Andrew kali ini tidak membual. Dia benar-benar kagum pada tangan Anggun. Dia meraih tangan kanan Anggun, menatapnya saksama, membolak-balikinya seolah ingin mencari sesuatu yang rahasia di tangan wanita itu.

Tidak salah lagi. Ini adalah tangan seorang ‘Dewi’. Jari-jari Anggun panjang dan lentik, urat-urat biru di punggung tangannya menonjol, menunjukkan seberapa tipis kulit wanita itu. Berbanding terbalik dengan wajahnya yang sangat ‘tebal’. Tangan Anggun sangat hangat, dua tangan ajaib ini bukan hanya pandai melukis dan menggambar, tapi semua

bahan makanan di kulkas bisa disulapnya menjadi sesuatu yang luar biasa.

“Saya bener-bener suka sama tangan kamu.”

Andrew lagi-lagi mengatakan sesuatu yang jujur. Membuat Anggun tertegun. Andrew tersenyum, “kamu harus merawat kedua tangan kamu ini dengan baik.”

“Hm.” Anggun mengangguk setuju, “karena ini pertama kalinya ada sesuatu dalam diri aku yang disukai Andrew, aku pasti jaga mereka baik-baik.”

“Jangan nyakitin diri sendiri demi ngusir wanita lain juga.”

Anggun tertawa. Jadi dia memang sudah ketahuan, ya?

“Aku nggak punya banyak keterampilan, aku suka ngelukis, suka masak. Apalagi dulu karena hidup keluarga kami susah, aku harus ikut kerja keras buat membantu perekonomian keluarga.” Anggun mendesah. “setiap hari, sekitar jam 2 dinihari, aku pasti udah sibuk di dapur, bikin beberapa kue. Paginya, Ibu bakalan titipin semua kue aku ke warung. Sisa kuenya aku bawa ke sekolah, aku jualin di kelas.”

“Kamu bener-bener pekerja keras.”

“Kalo nggak kerja nanti nggak makan.” Anggun menarik napas panjang, “kue aku selalu habis. Kebanyakan yang beli langsung sama aku itu para cowok, kan? Mereka sesekali bayar double.”

“Mungkin mereka bukan tertarik sama kue kamu aja, tapi lebih tertarik sama yang jual. Bilang, berapa kali kamu diminta jadi pacar mereka setiap mereka beli kue?”

Anggun tertawa. Dengan pujian Andrew yang secara tidak langsung menganggapnya cantik, Anggun sudah dibuatnya sangat bahagia.

“Aku nggak inget.”

Sampai tidak ingat? Sebenarnya Andrew tidak akan heran. Dengan visual seperti Anggun yang tinggal di desa pinggiran, tidak salah lagi dia akan menjadi bunga yang menjadi incaran banyak pria kebanyakan. Kulit Anggun putih natural, sekali pun dia berjemur, mungkin untuk sesaat akan berubah kecokelatan, tapi setelah periode tertentu, pasti kembali ke warna aslinya.

Setiap pahatan di wajahnya juga sangat simetris. Di mulai dari mata, hidung, bibir, sampai dagunya seperti dipahat hati-hati oleh Tuhan. Walau Andrew masih merasa Anggun tidak bisa dibandingkan dengan Maurin, tidak bisa dipungkiri kalau Anggun sendiri juga sangat memukau.

Kecantikan seperti ini mungkin banyak ditemui di kota, apalagi zaman sekarang demi mengejar kesempurnaan bedah plastik sudah menjadi hal biasa. Tapi kalau di kampung tempat Anggun dibesarkan ... bisa dibilang kecantikannya menjadi tragedi untuk sebagian besar orang.

Standar kecantikan mereka menjadi tinggi, sementara di desa itu sulit untuk menemukan yang menyaingi.

“Dalam sehari sebenarnya aku bisa dapet penghasilan sekitar 200 sampai 300 ribu. Dengan penghasilan harian segitu, harusnya keluarga kami cukup. Tapi awalnya di sekolah nggak ngasih izin aku jualan. Para tetangga juga nggak mau titipan kue kalo aku sendiri yang nganter. Aku baru bisa jualan di sekolah kelas 3. Udah telat, terlanjur Ayah pinjam uang ke reintenir.”

“Tapi, hidup aku sebenarnya bahagia. Andai nggak terjatuh hutang yang nggak pernah lunas itu, kami semua pasti baik-baik aja. Seenggaknya, jauh lebih baik dibanding sebelum aku tahu kalo aku itu seorang Alexandrio.”

Wajah Anggun kembali suram.

Anggun mendongak. Dia tahu Andrew terlalu baik, dia mungkin akan mencoba melindungi Anggun dari Edward. Tapi Anggun tulus jatuh cinta pada pria ini, jadi dia tidak mau merusak kehidupan Andrew demi keuntungannya sendiri.

Cinta pertamanya sangat indah, dia jatuh cinta pada pria terbaik dalam hidupnya.

Anggun tidak akan menyesalkan apa pun. Tapi setidaknya ... sebelum dia melarikan diri, sesuai dengan anjuran Darius, Anggun ingin memiliki anak dari pria di sisinya ini. Anggun benar-benar ingin mendapatkannya.

Tidak masalah kalau Andrew tidak tahu, Andrew juga tidak perlu bertanggung jawab untuk anak itu.

Anggun tidak yakin dengan kepribadiannya sekarang dia bisa jatuh cinta lagi di masa depan. Jadi satu Andrew dalam hidupnya saja sudah cukup.

“Andrew”

Andrew menyahut, “Ya?”

“Kamu nggak perlu repot-repot jagain aku. Ayah aku sebenarnya udah nelson dan memperingati aku. Dia minta biar aku nggak melibatkan kamu.”

Anggun kembali tersenyum tulus.

Andrew terdiam. Dia memasang wajah sulit sebelum menyahut, “Apa maksud kamu?”

“Tentang Alexandrio.” Anggun berbisik lemah. Dia mengepalkan kedua tangannya, dia tersenyum lebih lebar yang justru membuat Andrew tidak nyaman, “sebenarnya ... sejak aku tahu kalo aku itu Alexandrio, anak haram keluarga mereka, diberitahu tentang tradisi keluarga mereka, aku udah tahu akhir hidup aku bakalan kayak gimana?”

“Anggun-”

“Awalnya ... aku pengen berlindung di balik punggung kamu. Aku pikir ... kamu punya power yang cukup, biar aku bisa tetap bertahan hidup. Tentu itu hal kedua yang aku pikirin. Aku bener-bener pengen tinggal sama kamu karena aku tulus jatuh cinta sama kamu.”

Anggun tidak akan membohongi Andrew tentang apa pun lagi.

“Tapi, Ayah bilang aku bakalan bawa masalah yang terlalu besar buat kamu. Aku tahu hal yang paling kamu hargai di dunia ini keluarga kamu ... dan Maurin.”

Anggun tidak bernilai. Sebelum Andrew membuangnya, sebelum Andrew sendiri yang mengatakannya, lebih baik Anggun yang mengucapkannya sendiri dan menghindari dari rasa sakit yang lebih menyedihkan dari ini.

“Setelah kita ngerayain hari ulang tahun aku yang ke-18. Aku bakalan pergi dari rumah kamu. Aku nggak mau bikin kamu tambah susah. Soal Edward, biarlah itu jadi urusan kami sebagai sesama Alexandrio. Kamu nggak usah khawatir, walau aku kelihatan lemah, sebenarnya aku punya semangat hidup yang tinggi.”

Tapi semangat hidup yang tinggi saja tidak akan bisa untuk melawan Edward. Andrew tahu itu, Anggun juga sama. Pada akhirnya kekuatan dan kekuasaan menjadi segalanya. Dengan Edward yang menargetkan nyawa kecilnya, tidak butuh lebih dari 3 detik bagi Anggun untuk pergi menuju kematiannya.

“Kamu nggak usah nggak enak hati. Kamu nggak perlu ngusir aku.” Anggun tersenyum lagi, “karena aku ... bakalan pergi sendiri, aku nggak mau ngelibatin dan nyakitin kamu.”

Andrew berendam di dalam bath tub. Dia menyisir rambut basahanya dengan jari-jarinya sebelum

tercenung lagi. Semua perkataan Anggun masih terngiang jelas di telinganya. Anggun bukan sedang berusaha bertahan hidup, Anggun sedang melangkah menuju kematiannya sendiri, hanya saja dia tidak mau lagi menyulitkan Andrew.

Anggun yang konyol, tidak masuk akal, posesif, obsesif yang Andrew kenal memang memiliki banyak sisi lembut dan selama ini tidak Andrew tahu. Anggun mencintai Andrew, sampai di titik dia tidak mau membuat Andrew tersakiti untuk sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pria itu.

“Tapi setelah dia ngomong kayak gitu, mana mungkin gue bisa ngusir dia, kan?” Andrew mendesah lelah. Saat percakapan mereka di dapur berakhir, dia tidak menjawab apa pun setelah perkataan terakhir Anggun. Karena Andrew sendiri tidak tahu dan tidak yakin dengan langkah yang akan diambilnya.

Andrew ingin melindungi Anggun, tapi dia juga harus menimbang resikonya. Tidak masalah kalau Edward hanya menargetkan Andrew saja, bagaimana kalau Edward juga menargetkan keluarga Andrew yang lain? Misal adik-adiknya Andrew atau ibunya.

Andrew masih tidak terlalu peduli pada ayahnya. Dia yakin Raja cukup mampu melindungi dirinya sendiri, tapi alasan lainnya karena Raja sudah membunuh Maurin.

Apa pun yang terjadi pada Raja, bisa dibilang Andrew sudah tak acuh.

“Dia bener-bener menderita dari kecil, tapi karena nggak banyak orang yang bisa dia ajak bicara, mungkin selama ini dia cuma bisa nahan setiap uneg-unegnya sendirian.” Andrew tersenyum kecil. Air hangat yang menyelimuti tubuhnya mulai terasa dingin. Tapi pria itu masih enggan mengakhiri acara mandinya.

Padahal hidup Anggun baik-baik saja andai identitasnya sebagai Alexandrio tidak pernah terbuka. Andai Andrew tidak menemukan Anggun dan membuat Edward penasaran, mencari tahu siapa Anggun yang sebenarnya, dan mulai menargetkan Anggun sebagai salah satu orang yang juga harus pria itu lenyapkan.

Edward sangat kekanakan, dia tidak peduli siapa pun yang terlibat atau tidak dengan masalahnya ... selama mereka masih memiliki darah Alexandrio, Edward tidak akan segan untuk menyingkirkan mereka.

Andrew tidak pernah berharap Edward bersikap adil. Karena adil tidak pernah ada di kamusnya sendiri apalagi orang yang memiliki harga diri tinggi seperti Edward.

Andrew hanya merasa Anggun sudah terlalu banyak menderita. Sudah saatnya Anggun meraih kebahagiaannya sendiri dan tidak perlu berurusan dengan mereka yang bahkan tidak pernah berhubungan dengannya.

Anggun bahkan sudah menyerah pada Andrew. Dia mungkin cemas Andrew tidak akan pernah memilihnya, Andrew akan melepaskan Anggun dan

membiarkan Anggun menghadapi Edward sendiri. Itu sebabnya dia bicara lebih dulu membahas hal itu. Setidaknya ... dengan tidak mendengar pengusiran dari mulut Andrew sendiri, Anggun masih bisa berpegangan pada sedikit harga dirinya yang tersisa.

Anggun jelas sudah pasrah sepenuhnya pada hidupnya.

Andrew akhirnya beranjak dari bath tub. Dia kembali membasuh tubuhnya di bawah guyuran shower air hangat.

Andrew memang tidak akan bisa melepaskannya.

Dunia yang Anggun lihat selalu kelam, berhadapan dengan Edward ... Anggun tidak akan bisa lagi melihat warna lainnya.

Itu sebabnya

Andrew mengambil bathrobe lalu dia lilitkan ke tubuhnya. Andrew menatap pantulan bayangannya sendiri di cermin. Tubuh setengah telanjangnya meneteskan banyak butiran air dari ujung kepala sampai kakinya.

Andrew ... semakin bertekad untuk tidak membiarkan Anggun sendiri. Dia akan melakukan segala upaya untuk melindungi Anggun tidak peduli apa pun yang terjadi.

127. SFYA ; Sisi Terapuh Anggun

Saat Andrew keluar dari kamar mandi, dia melihat Anggun yang sudah tengkurap di atas kasurnya.

Anggun tampak sibuk menggambar, dia menggunakan satu tangan untuk menopang pipi, sementara tangan yang lain menggoreskan stylus pen dengan cekatan.

Saat Andrew keluar, Anggun menoleh dan menatap Andrew beberapa detik, dia mengukir senyum lalu kembali sibuk menggambar lagi. Sepertinya suasana hati Anggun sedang tidak baik. Wanita itu sejak tadi tidak banyak bertingkah.

Wajar. Setelah percakapannya dengan Darius, ditambah dengan percakapannya dengan Andrew, justru akan aneh kalau Anggun tetap terlihat baik-baik saja bukan? Andrew tidak akan mengeluhkan apa pun.

Anggun sendirian. Jadi dia harus mencari cara untuk membuat dirinya sendiri tetap nyaman.

Walau Andrew ... tidak akan membiarkan Anggun merasa tidak ada yang memedulikannya, membiarkan Anggun pergi melangkah menuju kematiannya.

Setelah mengganti bathrobe dengan piyama tidurnya. Andrew menghampiri Anggun dan duduk di sampingnya, dia melihat gambar Anggun lalu tersenyum. Kualitas gambarnya semakin bagus saja, padahal tangan kanan Anggun tidak dalam kondisi fit-nya.

“Berapa yang kamu hasilkan sekarang? Dari penjualan bab komik kamu.” Andrew membuka pembicaraan.

“Sekitar 7 juta. Itu mungkin masih nggak sebanding sama biaya yang kamu habiskan buat iklan dan lain-lain.” Anggun tersenyum, dia menggeserkan tabnya, melipat kedua tangan lalu dia jadikan tumpuan satu pipinya. Dia balas menatap Andrew. “aku nggak pernah dapet uang sebanyak ini tanpa harus ngeluarin modal sepeser pun, semuanya berkat kamu. Makasih.”

Anggun lalu teringat pikirannya beberapa bulan lalu, “Dulu aku mikir kalo aku jual diri, seenggaknya aku bisa laku buat satu atau dua juta.”

Andrew tertawa. Dia mengacak surai panjang Anggun, membuat hati wanita itu semakin berantakan, “kamu lebih mahal dan berkualitas dari itu.”

Anggun mengangguk setuju. Dia bergumam, “Jujur dulu aku nggak terlalu tahu nilai diri aku sendiri. Karena buat makan aja kami susah, apalagi sejak ayah kena paru-paru basah. Kadang kami makan satu bungkus mie dibagi empat, nasinya diganti sama singkong yang ditumbuk.”

Anggun mengeleng, “Kapan-kapan aku mau ngajak keluarga aku yang di kampung pergi ke restoran yang bagus. Traktir mereka makan daging, steak, lobster, semua yang enak-enak dan selama ini aku makan di rumah kamu.”

Anggun ini bukan orang baik. Dia sangat picik dan selalu memikirkan egonya sendiri. Tapi cinta Anggun pada keluarga angkatnya benar-benar tulus.

Mungkin, Anggun berubah menjadi keji bukan karena itu kepribadian aslinya, tetapi karena dia dipaksa keadaan. Beberapa kali dia berbuat tulus tapi tidak dihargai,, dia justru selalu dipandang rendah, dianggap memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri.

Pada akhirnya, Anggun mengabdikan ‘doa’ orang-orang yang membencinya. Dia jadi pandai memanfaatkan seseorang yang lemah saat berhadapan dengannya.

Tapi cinta Anggun pada keluarga angkatnya benar-benar tanpa syarat. Tidak jauh berbeda dengan kasih sayang yang dirasakan Andrew pada keluarganya.

Melihat Andrew diam, Anggun memanfaatkan celah itu untuk memeluk perut Andrew, menjadikan paha pria itu sebagai bantalnya. Anggun tertawa gila saat Andrew menunduk dan mencebik, tapi tidak melakukan apa pun pada wanita itu.

“Anggun.” Andrew memanggil ragu-ragu, “apa kamu mau pulang kampung?”

Anggun menggeleng. Dia menenggelamkan wajahnya di perut Andrew.

“Aku bakalan pergi dari sisi kamu, tapi aku nggak bakalan pernah pulang kampung. Selain aku nggak suka tinggal di sana, aku juga nggak mau ngelibatin keluarga aku dengan Alexandrio.”

Karena kalau sampai Anggun pulang dan keluarganya terlibat, Anggun tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri misal terjadi sesuatu yang buruk pada mereka. Itu sebabnya, hal terbaik

yang harus Anggun lakukan sekarang hanyalah menjauh dari semua orang yang dia sayangi.

Menjauh dari semua orang yang menyayanginya.

“Andrew ... aku bener-bener cinta sama kamu.”

Anggun berbisik serak. Andrew tidak bergerak, dia ingin mengatakan sesuatu tapi mulutnya kembali merapat.

Ini bukan pertama kalinya Andrew mendapat pengakuan cinta dari seseorang. Anggun bukan wanita pertama yang bersikeras mendekati Andrew demi mendapatkan cintanya. Tapi tidak ada yang benar-benar berkesan seperti Anggun.

Tidak ada yang begitu keras kepala seolah tidak peduli dengan konsekuensi dari pengakuan cinta gila mereka.

Anggun tidak kenal takut. Dia konyol, tidak masuk akal, picik, dan gigih.

Maurin sangat mencintai Andrew dan rela melakukan apa pun untuknya. Namun berbeda dengan Maurin yang selalu memberikan Andrew tempat teraman dan ternyaman, Anggun bisa membawa Andrew merasakan hal-hal yang tidak pernah Andrew bayangkan sebelumnya.

Anggun yang terobsesi ingin tidur bersamanya.

Anggun yang terus mengatakan cinta dengan ceria.

Anggun yang menyingkirkan semua wanita di dekat Andrew setelah merasakan potensi wanita itu membahayakan posisinya sendiri.

Dengan Anggun ... Andrew mudah marah, jengkel, dan tidak bisa berkata-kata. Anggun memberikan kesan yang terlalu dalam untuknya, itu sebabnya Andrew tidak bisa membiarkan wanita sejuta cerita itu mati untuk kesalahan yang tidak diperbuatnya.

“Kalo kamu nggak mau pulang, kamu nggak perlu pergi ke mana pun.” Andrew mengusap kepala Anggun perlahan. Anggun mengangkat kepalanya, mendongak dan balas menatap wajah Andrew. “saya nggak punya rencana biarin Edward ngambil hidup kamu juga.”

“Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau, Anggun. Kamu hidup untuk diri kamu sendiri. Tentang Edward, semua yang dia lakukan sekarang nggak masuk akal. Selama kamu bersedia, saya akan mengerahkan segalanya untuk melindungi kamu.” Andrew mengusap pipi Anggun yang panas. “kamu nggak perlu takut diusir apalagi dibuang. Kamu sudah lama menderita, kamu nggak perlu ngerasa sendirian dan kesepian lagi.”

Andrew jarang bicara panjang lebar. Tapi semenjak bersama Anggun, dia tidak bisa mengendalikan lidahnya untuk bergerak, mengucapkan banyak kalimat yang menenangkan.

Anggun bahkan belum berusia 18 tahun. Tapi wanita itu benar-benar menjalani hidup yang menyedihkan.

Anggun beringsut duduk. Dia menatap Andrew dengan kedua mata bulatnya yang menyorot kosong. Seolah tidak percaya dengan semua kalimat yang Andrew ucapkan barusan.

Anggun mencintai Andrew, itu hal yang jelas. Itu sebabnya Anggun akan mengorbankan segalanya demi keselamatan pria itu.

Tapi Andrew tidak mencintainya, Anggun tidak punya posisi yang cukup penting di hati Andrew sampai membuat pria itu berani mengambil resiko dan melawan Edward Alexandrio.

Andrew tidak mencintainya, tapi dia melakukan hal besar ini untuknya.

Air mata Anggun mulai menetes. Bercucuran membasahi pipinya yang pucat. Sejak tadi Anggun menahan diri agar tidak menangis. Dia tidak mau membuat Andrew merasa terbebani dan bertanggung jawab untuk nyawa kecilnya.

Dia juga tidak berani meminta tolong untuk diselamatkan karena Anggun yakin di mata Andrew, dia bukan apa-apa.

Anggun sudah menyiapkan diri dan hati. Menyusun rencana bagaimana agar bisa melarikan diri dari Edward tanpa melibatkan semua orang yang dia sayangi. Kalau memang tidak ada jalan keluar, tidak masalah ... Anggun akan menghadapi kematiannya dengan berani.

Tapi bohong kalau Anggun bilang dia tidak takut.

Anggun tidak pernah takut pada kematian, dia hanya tidak mau merasakan rasa sakit.

Anggun tidak takut mati, dia hanya tidak mau mati terlalu cepat.

Karena di usianya sekarang, dia baru dipertemukan dengan pria pertama yang membuatnya jatuh cinta.

Anggun semakin terisak-isak. Dia gemetar dan sesak.

Andrew melihatnya. Beberapa kali dia melihat tangisan akting Anggun, tapi dia tahu kalau tangisan Anggun sekarang memang ungkapan dari semua kegelisahan yang dia rasakan.

Tidak tega melihat tubuh mungil di depannya bergetar hebat. Andrew menarik pundak Anggun dan memeluknya. Dia benamkan wajah basah itu di dadanya.

Andrew yang benci disentuh seseorang, dia yang paling tidak suka berdekatan dengan beberapa orang selain sahabat dan keluarganya, tidak keberatan saat Anggun membasahi piyamanya dengan air mata.

“Kamu nggak perlu takut.” Andrew berbisik lembut. Dia tersenyum saat merasakan dua tangan Anggun naik, memeluk punggungnya erat. Seolah hidupnya bergantung pada punggung tegap pria yang memeluknya.

“Nggak pernah ... nggak pernah ada yang rela ngelakuin hal sebesar inih buat akuh.” Anggun bicara disela-sela tangisnya. Dia tidak tahu apa di masa depan Andrew akan berubah pikiran, walau yang Andrew bilang barusan misal hanya omong kosong, Anggun sudah bahagia dan akan mempercayai Andrew sepenuhnya.

“Aku ... aku yang harus jagain mereka yang ak-kuh say-yangh.” Anggun menggeleng pelan. Dia yang

harus berkorban karena dia adalah anak tertua. Bahkan saat orang tua kandungnya membuangnya, Anggun hanya bisa menerima apa pun alasan mereka. Pada akhirnya ... Anggun selalu memikirkan kebaikan untuk orang lain, tapi tidak ada yang benar-benar memikirkan kebaikan untuknya. “akuh yang harus ngal-lah. Akuh-“ Anggun tersedak isak tangisnya sendiri. “akuh ...”

“Kamu emang hebat.” Andrew mengusapi kepala Anggun pelan. Dia tersenyum geli. Walau bagaimana pun Anggun hanya lebih tua 2 tahun dari Baby. Dia masih ada di usia remaja, namun dipaksa menerima setiap keadaan yang menyimpannya, baik atau buruk ... Anggun hanya bisa menelan mereka. “kamu bener-bener wanita hebat.”

Mendengar pujian Andrew, tangisan Anggun semakin histeris. Dia tidak pernah diapresiasi seperti ini. Anggun tidak pernah benar-benar dihargai oleh seseorang yang bahkan belum dikenalnya terlalu lama.

Anggun merasa dia tidak salah karena cinta pertamanya adalah sosok sebaik Andrew. Entah penampilan luar atau kepribadiannya yang baik dan lembut, Anggun benar-benar dibuat jatuh cinta dan terpesona olehnya.

“Kamu selama ini pasti ketakutan, kan?” Andrew mengingat cerita Anggun yang pernah hampir diperkosa beberapa kali tapi justru dia yang disalahkan. “kamu pasti menderita selama ini.”

Gadis desa ini pergi memberanikan diri ke ibukota, untuk menjual tubuh atau organnya, hanya demi bisa membayar hutang keluarganya.

“Kamu pasti kesakitan.”

Tangisan Anggun semakin histeris. Dia tidak pernah bermimpi ada seseorang yang bisa melihat isi hatinya selama ini.

Di balik semua keangkuhan dan sifat piciknya, dia tidak lebih dari gadis kecil yang tidak punya kekuatan bahkan untuk sekadar melindungi dirinya sendiri.

“Andrew ... Andrew” Anggun hanya bisa menggumamkan nama pria itu.

Andrew memejamkan matanya rapat. Dia semakin yakin sudah melakukan keputusan yang tepat.

Andrew ... tidak akan pernah membiarkan Edward menyakiti wanita yang kini ada di pelukannya.

128. SFYA ; Menari di Telapak Tangan Edward

Edward memainkan sebuah boneka beruang kecil berwarna coklat. Besarnya bahkan tidak sampai sebesar telapak tangannya. Boneka itu dimainkan jari-jarinya, sorot matanya berubah teduh. Seolah mencoba mengingat kenangan yang tersusun seperti kepingan puzzle di kepalanya.

Shilla.

Hanya dengan menyebut Namanya saja membuat kemarahan Edward mengudara. Pria itu merasakan gemuruh di balik dada, rasa panas itu seolah akan membakar dan meluluh lantakkan hidupnya.

Edward baru pulang bekerja. Mainan ini ... adalah boneka terakhir yang ingin Edward berikan pada Shilla hanya tidak sempat.

Shilla tidak pernah mendapatkannya. Bayi lucu yang selalu memasukkan semua hal ke dalam mulutnya itu untuk dikunyah dan dikulum, tidak akan pernah Edward temui lagi sampai akhir hayatnya.

Edward merasa sesak. Dia tidak pernah bisa menangisi Shilla lagi. Dia merasa tidak memiliki kelayakan dan kemampuan untuk meratapi tangisan putrinya.

Andai saat itu Edward tidak menyempatkan diri untuk menemui Shillanya, mungkin saat ini Shilla sudah tumbuh. Merayakan ulang tahunnya yang ke satu tahun. Balita lucu itu pasti sudah bisa belajar bicara dan berjalan seperti Shirley.

Sekarang, Edward bahkan tidak pernah berpikir untuk menemui Shirley lagi. Dia sudah memusnahkan semua bukti yang berhubungan dengan ibu kandung Shilla dan Shirley yang sudah tiada sejak lama. Namun kalau dia tidak berhati-hati, tidak mustahil bagi ayahnya untuk menemukan Shirley dan mengeksekusinya juga.

Edward berusaha mengatur napasnya yang memburu. Rasa sesak itu kembali mencekiknya,

membuat pria itu memejamkan mata rapat berusaha menenangkan kemarahannya.

Shirly tidak akan aman selama ada satu Alexandrio yang masih hidup. Selama semua Alexandrio hidup, Edward tidak akan pernah bisa memeluk dan menemui putrinya lagi. Dunia ini kotor dan mengerikan, Edward tidak mau menunjukkan sisi gelap dunia pada putri kesayangannya. Dia akan menciptakan dunia yang damai dan tenang untuk Shirly, setelah itu dia akan memperkenalkan pada dunia, bahwa Shirly adalah putrinya, darah dagingnya, siapa pun tidak akan pernah diizinkan untuk menyakitinya.

“Tuan, sebaiknya Anda beristirahat sekarang. Besok pagi Tuan harus pergi ke Chicago untuk menemui klien penting.” Azri yang melihat Edward melamun sejak tadi pada akhirnya menegur. Setiap melihat Edward melihat dan memainkan boneka beruang itu, Azri sendiri tidak bisa melupakan momen-momen saat Shilla dibunuh di depan kedua matanya.

Azri tidak pernah menyesali sudah kehilangan satu jarinya.

Bagi Azri, ini merupakan cendramata yang akan selalu mengingatkannya pada gadis kecil yang sudah gagal dia lindungi. Karena Azri sendiri tidak terlalu berhati-hati, karena Azri gagal menahan Edward dan memperingatkannya, Shilla harus terbunuh dengan cara yang mengerikan.

Edward ingin membalas dendam. Baru kali ini Azri benar-benar setuju dengan rencana terbusuk Edward. Hanya saja Azri sedikit menyayangkan karena

Edward akan membantai membabi buta. Banyak keluarga luar Alexandrio yang tidak terlibat dan tidak tahu apa-apa. Kasus putri Edward bahkan hanya diketahui keluarga inti.

Jadi ... Edward akan membunuh tanpa alasan.

Mau bagaimana lagi? Memang itu cara dunia.

Kejam dan kejam.

“Ya. Saya akan tidur sekarang.” Sudah pukul satu dinihari. Edward sendiri tidak akan memforsir tubuhnya berlebihan sampai sakit hanya untuk mengenang Shilla. Yang mati sudah pergi, sebanyak apa pun Edward meratap, Shilla tidak akan kembali.

Edward harus menghemat tenaganya. Balas dendam ini bukan hanya menguras otak, tapi juga fisiknya.

Diam-diam pria itu mengukir senyuman keji. Dia menoleh pada Azri, menatapnya dengan sorot malas.

“Harusnya Julian sudah tahu, kan? Apa dia sudah menemui Andrew?”

Azri terdiam sebentar, berusaha memahami apa yang dimaksud Edward. Hanya sepersekian detik sampai akhirnya Azri mengangguk.

“Ya, seperti perintah Anda, saya sudah sedikit melonggarkan, masa lalu Tuan diketahui Tuan Julian. Beliau menemui Tuan Andrew, semuanya persis dengan prediksi Anda.”

“Lalu?” Edward menunggu tidak sabar. “bagaimana dengan reaksi Andrew setelah tahu tentang Shilla? Apa dia masih ingin terlibat dan melindungi

Anggun? Mempertaruhkan keluarganya sendiri hanya demi seorang pelacur?”

Azri memiringkan kepalanya sebentar. Kali ini dia ragu-ragu untuk menjawab, “Saya belum mendapat informasi terbaru tentang itu. Mohon Tuan bersedia menunggu.”

“Nggak perlu.” Edward mengibaskan tangannya. Dia terkekeh. Dia mengangkat boneka beruang di tangan kanannya tinggi-tinggi. Pupilnya menyempit, “saya sudah bisa menebak jawabannya. Andrew adalah seorang gentleman yang nggak egois terhadap kepentingannya sendiri. Apalagi sekarang Anggun sudah memiliki nilai di matanya. Udah jelas Andrew akan mempertaruhkan segalanya demi melindungi wanita itu.”

Azri juga setuju dengan pendapat Edward. Di balik sikapnya yang dingin dan acuh tak acuh. Andrew memiliki hati yang terlalu lembut terutama untuk orang-orang yang sudah meninggalkan kesan mendalam di hatinya.

Di antara lima bersahabat itu, Andrew terkesan paling cuek tapi justru dia yang paling peduli. Kalau tidak, dengan selalu menjadi objek rundungan keempat sahabatnya, mana mungkin Andrew masih bisa bertahan menjadi sahabat mereka, kan?

“Anggun menangkap seseorang yang terlalu bagus.” Edward mau tidak mau memberikan komentar, dia jelas cukup mengagumi tekad Anggun. Wanita itu berhasil menarik perhatian Andrew, membuat Andrew menyayangnya dan tidak tega untuk membiarkan Anggun melangkah menuju

kematiannya. “ya, tidak salah dengan itu. Karena Andrew sudah lebih memilih Anggun, kita hanya akan memulai permainan ini dan benar-benar melibatkannya. Padahal ... kalo dia nggak bersikeras tentang Anggun, saya nggak masalah untuk mempertemukan Andrew dengan Maurin lebih awal.”

Azri menahan napas, “Tuan ... apa yang akan Anda rencanakan dengan melibatkan Miss Maurin?”

“Seperti yang kamu tahu.” Edward menggedik. Dia menurunkan tangannya lagi lalu tersenyum, “saya akan membuat Maurin membenci Andrew, membiarkan kebenciannya mengakar, lalu mengantarnya lagi menemui Andrew.”

Edward terkekeh lagi, “Andrew ... bahkan walau dibandingkan dengan 1000 Anggun, dia nggak akan pernah bisa lepas dari bayang-bayang Maurin. Coba kamu bayangkan, gimana reaksi Andrew setelah melihat Maurin kembali hanya untuk membencinya karena sudah mengkhianati ikatan mereka?”

Edward terlalu kejam. Dibenci oleh seseorang yang kita cintai sepenuh hati, bukankah sama seperti mengantarkan seseorang menuju jurang kematian?

Dengan menilai seberapa penting arti Maurin untuk Andrew, berapa kali Andrew berhutang nyawa pada wanita itu, bahkan walau Andrew sudah tidak mencintai Maurin ... selama Maurin meminta Andrew mati, pria itu akan mati.

“Saya akan menanti dengan tidak sabar~” kata Edward bahagia.

“Jadi keputusan Tuan Muda, akan benar-benar melindungi Mbak Anggun?” Faris cukup speechless. Walau dia sudah menebak, dia tidak pernah benar-benar berharap kalau Andrew yang selalu menghindari masalah terutama masalah yang berpotensi menghancurkannya, akan benar-benar melangkah jauh demi Anggun.

Andrew akan berhadapan dengan Edward, melawannya.

“Ya. Saya sudah memutuskan. Kali ini saya tidak ragu-ragu lagi.” Andrew mengancingkan lengan kemeja marunnya. Dia memakai jas yang diberikan Faris, sebelum akhirnya memasang coat untuk menghangatkan tubuhnya. Di luar turun hujan, cuacanya semakin dingin dan dingin sampai membuat Andrew bahkan ingin mengutuk.

“Kamu tahu, Faris? Tadi malam ... Anggun bilang sama saya, sejak dulu dia bukan orang baik. Dia nggak pernah jadi orang baik karena nggak banyak orang yang memperlakukannya dengan baik.”

Andrew tersenyum kecil. “Anggun terbiasa memanfaatkan dan dimanfaatkan. Dia selalu menghukum orang-orang yang menyakitinya menggunakan tangan orang lain yang peduli padanya. Alasannya simple. Karena Anggun meras mereka yang peduli padanya ... selalu memiliki motif masing-masing.”

Faris hanya bisa terdiam dan mendengarkan.

“Dia bilang dia akan pergi dari rumah ini setelah ulang tahunnya. Dia yang egois dan nggak masuk akal tahu kalau hidupnya dijadikan target oleh Edward, normalnya ... bukannya harusnya dia meminta perlindungan dari saya? Tapi Anggun enggak. Karena dia mungkin merasa ... saya nggak akan mendapatkan keuntungan yang cukup dengan melindungi Anggun, mempertaruhkan terlalu banyak hal. Dia tidak akan bisa membayar hutangnya, dia tidak mau saya tersakiti. Dia memilih pergi, dia bahkan nggak mau pulang ke desanya karena takut melibatkan keluarga angkatnya.”

“Mbak Anggun selalu terlihat kuat, padahal dia benar-benar memiliki sisi yang rapuh.”

“Anggun nggak mudah menangis. Seringnya menangis di depan saya itu sekadar akting. Tapi saat saya bilang saya akan melindunginya, dia menangis histeris. Tangisannya bener-bener menyayat hati, seolah ... setelah sekian lama dalam hidupnya, ada seseorang yang bersedia menyelamatkannya tanpa pamrih.”

Faris mungkin sedikit memahami posisi Andrew, menilai dari kebaikan dan kelembutan pria itu. Tapi kalau Faris sendiri ada di posisi Andrew, tidak peduli sekeras apa pun tangisan Anggun, dia mungkin tidak akan pernah mengambil resiko besar untuk melawan seseorang yang sulit dia kalahkan hanya demi seorang wanita yang bahkan bukan kekasihnya.

Anggun mungkin mulai memiliki nilai untuk Andrew. Tapi jelas eksistensinya tidak bisa

dibandingkan dengan 20% arti Maurin di hati sulung Adrian.

Tapi sebagai bawahan Andrew, saat Andrew sudah mengambil keputusan, Faris tidak akan mencoba untuk membuat Andrew mengurungkan niat. Justru, selama ini Faris selalu dengan loyal melayani Andrew karena kerendahan hati pria itu.

Andrew memiliki segalanya, tapi dia tidak pernah benar-benar bersikap seolah dunia sudah menjadi miliknya.

“Selama Tuan Muda sudah memutuskan, mungkin kita harus mulai memilah-milah saham Tuan Edward di beberapa perusahaan Tuan. Kita harus mempersiapkan segala kemungkinannya, termasuk cara menghindari krisis kalau sampai Tuan Edward memutuskan menyerang dalam waktu dekat.”

Andrew mengangguk setuju, “Mungkin saya akan sedikit meminta bantuan Papa.”

Faris termenung. Keningnya berkerut dalam, tiba-tiba dia memikirkan suatu ide. Hal yang akan membuat Raja Adrian tidak ragu-ragu untuk mengulurkan tangan dan membantunya.

Hanya Andrew yang melawan Edward? Jelas Andrew akan kalah.

Tapi lain cerita kalau Raja sudah turun tangan. Ditambah ... kebencian Raja pada Edward yang tidak masuk akal, mereka hanya perlu mengipasi api agar Raja tidak ragu-ragu lagi.

“Tuan, sepertinya saya mendapatkan ide yang cukup bagus.” Faris mengukir senyuman mencurigakan. Membuat Andrew mengangkat satu alisnya penasaran. Tapi sekaligus merasakan embusan angin tidak nyaman yang membuat sekujur tubuhnya merinding.

Apa pun ide Faris sekarang, Andrew merasa itu bukan firasat baik. Sesekali Faris itu bersikap tidak masuk akal. Tapi karena Andrew sendiri sedang membutuhkan ide dan nasihat, pada akhirnya Andrew mendekati Faris -ingin tahu.

“Apa itu?” tanya Andrew setengah berbisik.

Senyuman Faris semakin mencurigakan, lalu dia mulai menceritakan rencananya.

Andrew mendengarkan hati-hati, sebelum akhirnya dia berjengit, dia melirik Faris dengan delikan keji.

129. SFYA ; Hubungan Yang Tidak Masuk Akal

Raja sedang menyantap makan siang di ruangan kerjanya. Sejak beberapa hari lalu, alisnya sering kali terlihat merajut. Walau Raja dianggap bertangan besi dan tidak kenal ampun, kalau sudah berurusan dengan anak-anaknya, Raja juga memiliki banyak celah kelemahan yang membuat musuh mudah untuk menjatuhkannya.

“Menurut kamu, alasan apa yang membuat Edward bersedia membantu Andrew? Edward bahkan

sampai berurusan dengan keluarganya hanya demi menyelamatkan Arsen.”

“Itu sudah jelas, bukan?” Jefri yang berdiri di depan Raja tersenyum, “Tuan Edward tidak akan pernah menolak permintaan Tuan Muda.”

Raja sedang menyumpit brokoli dan dia masukan ke dalam mulutnya, perkataan Jefri nyaris membuat Raja tidak bisa mengunyah. Dia memelototi asistennya.

“Jangan mengatakan sesuatu yang menjijikkan terutama saat saya sedang makan.”

“Tuan yang bertanya, saya hanya menjawab sesuai yang saya ketahui.” Jefri terkekeh. “Tuan Muda sangat dingin, tapi selalu romantis tanpa batas saat menjalani hubungan cinta. Saya teringat dengan kisah Tuan Muda dengan Nona Maurin di masa lalu, segalanya Tuan Muda berikan untuk Nona Maurin. Andai langit dekat, Tuan Muda pasti sudah memetik banyak bintang dan bulan untuk diberikan pada Nona Maurin.”

“Jadi, apa yang mau kamu katakan?” tanya Raja marah.

“Karena dedikasi Tuan Muda saat jatuh cinta sebanyak itu, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan sepadan yang layak berdiri di samping beliau.” Jefri sok memasang wajah rumit, “mungkin ... karena Tuan Muda sudah memberikan segalanya pada Tuan Edward, Tuan Edward pun akan memberikan segalanya pada Tuan Muda.”

Tangan Raja gemetar saat mendengar penjelasan Jefri. Dia ingin menghardik asistennya dan mengatakan jangan mengucap sesuatu yang mengerikan, tapi nuraninya berbisik padanya ... kalau itu cukup masuk akal.

Sudah beberapa hari ini, saat Andrew mengatakan pada Raja kalau Edward bersedia membantu dan sudah membereskan masalah Arsen, Raja mulai memikirkannya ... apa benar Edward cukup tulus pada putranya?

Bajingan seperti Edward pasti ada maunya! ITU PASTI!

“Mungkin sebagai bayaran dari bantuan itu, Tuan Muda hanya harus menyerahkan tubuhnya.” Jefri semakin menjadi kompor. Tidak peduli dengan ekspresi atasannya yang semakin jelek dan jelek. Dia senang membuat Raja menderita.

Raja pantas mendapatkannya.

Andai Raja tahu apa yang ada di kepala asistennya selama beberapa dekade itu, dia pasti tidak akan segan untuk memukul kepalanya.

Sumpit di tangan Raja patah menjadi dua.

Jefri diam dan berusaha untuk menahan senyumnya.

“Saya tidak akan membiarkannya.” Raja berkata gelisah. “saya tidak akan mengizinkan Andrew menjadi gay! Andrew harus mendapatkan keturunan, dia harus menikahi wanita. Dia tidak boleh mencoreng wajah keluarga. Lagipula ... lagipula belum tentu si bajingan Edward itu setia. Siapa yang

tahu saat mereka berpisah untuk pekerjaan masing-masing Edward justru berselingkuh dengan banyak pria dan wanita.”

“Apa yang Tuan katakan memang masuk akal.” Jefri mengangguk setuju. Raja meluruskan pandangan. “selama ini ... setiap Tuan Muda dan Tuan Edward sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, berbeda dengan Tuan Muda yang tidur dengan wanita hanya untuk memeluk dan menghangatkan tubuhnya, dalam satu minggu Tuan Edward memang bisa sampai 3 kali mengganti teman ranjangnya.”

Sekarang, Raja nyaris muntah darah saking marahnya. Dia kian geram dan murka.

Berananya ... bajingan Edward itu terlalu berani.

“Biseksual bajingan!” Raja mengutuk murka. “dia sudah mendapatkan seseorang sebaik Andrew dan masih menyelingukinya, dia layak dihukum mati. Saya akan benar-benar membunuhnya! Saya harus membunuhnya!”

Raja bersikeras. Apa pun yang terjadi ... dia akan memisahkan Andrew dari bajingan tidak bermoral seperti Edward. Setidaknya kalau Andrew menjadi gay, dia harus memilih pria yang baik dan tidak terlibat skandal dengan pria atau wanita lainnya.

Raja tidak terima kalau putranya disakiti, jatuh cinta pada seorang pengkhianat yang menjijikkan.

Tapi Raja masih bersikeras tidak sudi mendukung ke-‘gay’an putranya. Dia tetap akan meluruskan Andrew ke jalan yang benar.

Melihat kemarahan Raja pada Edward yang semakin menggila, Edward yang dijadikan kambing hitam jauh di ujung sana tidak tahu apa-apa. Sementara Jefri yang merupakan tersangka utama yang mengarahkan peluru ke kepala Edward diam-diam hanya menyalakan lilin –ungkapan duka- di dalam hatinya.

“Hubungi Andrew, saya akan menelpon Andrew dan meminta mereka untuk segera putus! Saya tidak peduli walau harus berurusan dengan semua Alexandrio. Mereka ingin memulai perang? Kita yang akan menyalakan api pertama! Kalau sampai manusia terkutuk Edward itu tetap tidak mau melepaskan putra saya, saya akan benar-benar membidik kepala tidak berguna itu dengan kedua tangan saya sendiri.”

Jefri memasang wajah ragu-ragu, seolah mengeluh kalau yang dilakukan Raja sekarang itu salah, tidak tepat.

Raja tidak peduli. Dia kehilangan napsu makannya, dan akan segera menghubungi Andrew.

“Saya mengerti, saya akan menelpon Faris dulu untuk memastikan saat ini Tuan Muda tidak dalam meeting penting.” Jefri akhirnya mengalah, dia memutuskan untuk menelpon Andrew.

Diam-diam dia tertawa dalam hati, mengacaukan kepala keluarga Adrian ternyata semudah ini. Jangan sampai orang lain tahu kelemahan Raja yang sebenarnya, Raja selalu kalah dan tidak bisa berpikir jernih setiap kali memikirkan putra sulungnya yang ‘gay’.

Sebenarnya ... sudah beberapa minggu ini Jefri melakukan kolusi diam-diam dengan asisten Andrew, Faris. Jefri sendiri tampaknya sudah jengah karena Raja selalu saja ingin ikut campur dalam hubungan asmara putranya. Kematian Maurin menjadi salah satu momen tak terlupakan yang Jefri alami dalam hidupnya.

Saat dia melihat Andrew hancur, histeris, berteriak murka, bahkan untuk beberapa minggu bersikap seolah sudah kehilangan kewarasannya, Jefri yang mengawasi Andrew tumbuh dari masa kanak-kanak sampai remaja tentu saja dibuat sakit melihatnya.

Ada banyak penyesalan yang Jefri alami, salah satunya adalah karena dia tidak membantu Andrew lebih optimal padahal di antara semua orang, Jefri yang paling mengetahui sebagian banyak hal yang Raja lakukan di balik punggung keluarganya.

Tapi saat itu, sepertinya Raja menyadari kalau Jefri cukup menyayangi Andrew, tidak tahan melihat Andrew menderita kalau sampai terjadi sesuatu pada Maurin. Itu sebabnya Jefri kecolongan. Dia tidak tahu kalau Raja ternyata tanpa melibatkannya ... kembali membayar seseorang untuk mengambil hidupnya Maurin.

Andrew yang kehilangan Maurin sangat kaku dan kaku. Dia hanya bekerja seperti mesin, bergaul hanya dengan beberapa teman dekatnya sejak lama, tidur dengan wanita tapi lebih sering hanya sekadar mencari kehangatan namun tidak banyak menyentuh mereka.

Di mata Jefri, Andrew yang masih hidup tidak lagi terlihat hidup. Itu sebabnya ... saat kali ini Tuhan memberikan Jefri kesempatan kedua untuk mendukung wanita pilihan Andrew sepenuhnya – walau Andrew belum memutuskan untuk memilih Anggun-, Jefri memutuskan untuk lebih mengerahkan segalanya, mempertaruhkan hidupnya sendiri agar anak yang dia besarkan sudah seperti bagian dari keluarganya sendiri itu ... kali ini bisa menggapai kebahagiaannya.

Andrew tumbuh di lingkungan yang keras. Sekalipun Andrew tahu posisinya sebagai Tuan di keluarga Adrian, dia tetap menghormati Jefri dan tidak pernah meremehkannya. Saat melihat Jefri dia selalu mengangguk dan tersenyum sopan.

Tapi sejak Maurin meninggal, Jefri nyaris tidak pernah melihat lagi senyuman tulus Andrew. Di depan ayahnya, Andrew bahkan menjadi lebih kaku. Seolah sedang menghadapi musuh terbesarnya, Andrew sudah tidak memandang lagi Raja sebagai ayahnya kalau saja bukan karena mereka yang terikat darah. Tidak peduli sebenci apa pun Andrew pada Raja, dia tetap tidak bisa memutuskan hubungan mereka.

Kembali membahas Anggun. Bagi jefri, Anggun adalah kandidat paling potensial di antara banyak wanita yang mencoba merayu Andrew. Anggun bukan hanya cantik, penuh akal, dan agresif. Dia pantang menyerah, sekasar apa pun Andrew menolaknya, dia akan kembali datang dan mengungkapkan cinta dengan penuh semangat dan perasaan.

Walau Anggun memiliki beberapa kepribadian yang buruk, memangnya apa yang salah dengan itu? Tidak ada manusia yang sepenuhnya baik di dunia ini.

Jadi, pada akhirnya Jefri selalu meninggalkan kontak dengan Faris. Mereka saling memberi kabar tentang perkembangan hubungan Anggun dan Andrew, juga reaksi Raja tentang kekhawatirannya karena putra sulungnya yang berbakat kemungkinan besar merupakan seorang gay.

Hasilnya cukup menakjubkan. Entah di pihak Faris, atau di pihak Jefri sendiri.

“Faris.” Jefri menyapa saat telponnya diangkat.
“Tuan ingin bicara dengan Tuan Muda, apa beliau sedang istirahat?”

Faris yang sebenarnya sedang bergosip tentang Anggun dengan Andrew melirik Andrew. Andrew bisa menebak kalau yang menelpon adalah Jefri atau ayahnya walau Faris belum mengatakan apa pun. Andrew mengenali nada dering khusus itu.

“Tuan Muda baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Sekarang beliau hendak pergi makan siang.” Faris berdusta. Pekerjaan apa? Sejak setengah jam yang lalu ... yang mereka lakukan hanya bergosip.

Faris benar-benar layak disebut sebagai asisten profesional. Bahkan caranya berbohong saja benar-benar profesional. Tidak tahu malu.

“Tuan ingin bicara dengan Tuan Muda, berikan telpon padanya.” Jefri bicara dengan nada tenang.

“Saya mengerti.” Faris langsung menyerahkan telponnya pada Andrew. Andrew menerimanya. Sebenarnya dia cukup malas untuk bicara dengan Raja. Setiap kali mereka terlibat percakapan atau tatap muka, tidak ada hal yang lain selain bertengkar. Raja sangat keras kepala dengan prinsipnya, Andrew sudah muak dan tidak mau lagi patuh seperti anak baik di depannya.

Pada akhirnya ... pertengkaran itu semakin panas. Kalau tidak diakhiri Raja yang pergi, selalu Andrew yang mengalah dan melarikan diri. Andrew merasa percuma, apa pun yang dia katakan pada Raja tidak ada gunanya.

Andrew sudah tidak tertarik untuk memenuhi ambisi Raja yang menggila.

Tapi saat ini Andrew tampaknya cukup bersedia berkompromi. Setelah mengembuskan napas kasar, dia menempelkan ponsel itu di telinga kirinya lalu menyapa datar, “Halo.”

“Tuan Muda, sebentar. Telponnya akan saya berikan pada Tuan.” Cara bicara Jefri masih sangat ramah. Sampai Andrew merasa betapa beruntungnya kalau dia justru anak Jefri dan bukan darah daging Raja Adrian yang seringkali tidak masuk akal.

Karena penyesalan tidak akan menyelesaikan apa pun, pada akhirnya Andrew hanya mencoba bekerjasama dengan takdirnya.

“Halo.” Sapa Andrew saat yakin setelah telpon tersambung dengan Raja.

“Andrew ... SEGERA PUTUSKAN HUBUNGAN KAMU DENGAN EDWARD!” teriak Raja membabi buta.

130. Putuslah Dengan Edward

“Halo.” Sapa Andrew saat yakin setelah telpon tersambung dengan Raja.

“Andrew ... SEGERA PUTUSKAN HUBUNGAN KAMU DENGAN EDWARD!” teriak Raja membabi buta.

Andrew menjauhkan ponsel dari telinganya. Telinganya berdengung keras untuk sesaat. Dia tidak tahu setan macam apa lagi yang merasuki Raja Adrian sampai berbuat OOC (out of character) sejak beberapa minggu lalu.

Selalu saja dia mengatakan yang tidak masuk akal. Lagi-lagi Raja meminta Andrew untuk segera putus dengan Edward. Merasa orientasi seksualnya bahkan diragukan ayahnya sendiri, kalau saja bukan karakter dinginnya yang sudah terbentuk sejak lama, Andrew pasti sudah menangis tanpa air mata.

Sampai kapan dia akan dituduh gay oleh ayahnya?

“Papa nggak perlu teriak-teriak, saya nggak tuli.” Andrew berkata sebal, namun dia tetap mempertahankan reaksi tenangnya. Mengabaikan telinganya yang masih sedikit sakit. “apa maksud Papa meminta saya memutuskan hubungan dengan Edward? Kita sudah membahasnya, jangan membicarakan ini lagi. Edward sudah membantu

menyelamatkan Arsen. Jangan terlalu meninggikan ego Papa sendiri di atas kepentingan banyak orang.”

“Persetan dengan kepentingan banyak orang!” Raja tidak berhenti mengutuk. Membayangkan putranya yang gagah, berbakat, tampan, dan menjadi ‘monumen nasional’ kebanggaan para Adrian didorong ke ranjang oleh pria lainnya membuat tubuh Raja gemetar. Dia tidak bisa menahan kemarahannya lagi. “kamu pikir Edward benar-benar tulus? Kamu kira dia bersedia membantu kamu tanpa kompensasi yang menurutnya pantas?”

Andrew tidak terlalu mengerti. Dia tahu kalau Raja selalu menuduh Andrew dan Edward adalah pasangan gay, terutama karena Edward selalu bertingkah ambigu setiap mereka bertemu. Lalu ...

Andrew melirik Faris yang senyum-senyum sendiri di depannya. Mata Andrew menyipit.

Asistennya itu pasti sudah melakukan sesuatu yang gila lagi diam-diam di belakangnya.

Andrew semakin sakit kepala. Tidak cukup dengan Arsen, Edward, Alexandrio, dan Anggun, sekarang Raja juga mengobarkan masalah lain untuknya.

“Kompensasi macam apa yang kamu berikan pada Edward? Tidur dengannya?!” Raja melepehkan kalimat terakhirnya. Dia merasa tidak lama lagi pasti akan gila. Kalau tidak, dia pasti akan mati karena serangan jantung.

Putra sulungnya gay, putra keduanya bahkan sudah membunuh bahkan sebelum mencapai posisi yang pantas di keluarga mereka, putri bungsunya hanya

tahu bersenang-senang sampai Raja harus terus mengawasi pergaulannya.

Bunuh saja dia Ya Tuhan! Bunuh saja!

Adrew mengabaikan bulu tengkuknya yang merinding saat Raja menuduh Andrew akan tidur dengan Edward sebagai kompensasi karena sudah menyelamatkan nyawa Arsen.

Andrew juga punya selera. Sekalipun dia menjadi gay, dia tidak akan pernah jatuh cinta pada psikopat chuunibyou seperti Edward. Kepikiran saja tidak pernah. Kenapa bisa pikiran ayahnya diracuni oleh hal-hal yang tidak masuk akal?

Sekali lagi Andrew melirik Faris dengan keji. Faris hanya cungar-cengir sambil mengacungkan dua jempolnya -mendukung sepenuh hati.

Kalau saja Andrew sekarang tidak sedang menelpon, Faris tidak ragu lagi... pasti sudah dia tampol. Terlalu menjengkelkan.

“Apa pun kompensasi yang saya berikan pada Edward, itu bukan urusan Papa.” Walau Andrew sebal, dia tetap mengikuti rencana Faris. Faris tidak akan bekerja sendiri. Dia tidak cukup mampu untuk mempengaruhi pikiran Raja. Itu artinya ... Faris mendapat dukungan dari seseorang yang memiliki kemampuan lebih besar, perannya cukup penting untuk bisa mempengaruhi sang Papa sampai tidak lagi bisa berpikir jernih tentang kisah cinta putranya.

Mendengar jawaban Andrew, tentu saja Raja tercengang. Dia tidak pernah menyangka kalau

Andrew tidak menyangkal pertanyaannya. Tubuh Raja semakin gemetar.

Dia diam untuk beberapa detik.

Sebelum akhirnya dia mendesis, “Saya ... akan memulai perang dengan Alexandrio.”

Andrew nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Ayahnya pasti sudah gila. Di mana di dunia ini ada yang berani terang-terangan ingin berperang dengan Alexandrio? Andrew bahkan tidak yakin apa kemungkinan menang mereka mencapai 50%. Walau Andrew sendiri berani mengambil resiko melawan Edward demi Anggun, dan juga mulai berpikir untuk meminta bantuan ayahnya, tapi Andrew merasa tidak mudah baginya untuk meyakinkan Raja.

Melawan Alexandrio hanya demi seorang wanita, heh? Mimpi! Yang ada, Anggun akan langsung diberantas oleh Raja karena dianggap hanya menjadi beban dan membawa masalah untuk putranya. Raja adalah tipe penguasa seperti itu.

“Jangan melakukan hal konyol.” Andrew tidak langsung setuju. “Alexandrio saat ingin menguasai bank dunia. Penguasa-penguasa dari banyak negara maju saja belum tentu mampu melawan mereka, Papa hanya akan menampar wajah Papa sendiri dan menderita.”

“Siapa bilang saya akan kalah?” Raja menyahut mencemooh. Dia sangat percaya diri. “mereka besar karena menjadi satu klan terkutuk yang mengandalkan darah satu sama lain. Saya berdiri dan

berkuasa dengan kedua kaki saya sendiri. Bahkan kakek kamu saja tidak sanggup membawa Adrian ke tempat yang saya pijak saat ini!”

Untuk hal itu, Andrew juga tidak menyangkal. Masalah bisnis, dia belum bertemu dengan seseorang yang lebih hebat dari ayahnya. Raja benar-benar mengandalkan diri sendiri dan penilaiannya. Dia tidak terkekang aturan klan seperti Batasan yang membelenggu Edward dan seluruh keluarganya.

Jika sebatas kemampuan, Raja tidak akan kalah dengan Ferdinand. Yang menjadi masalah hanya satu ... dalam pembudidayaan tenaga kerja, mereka belum tentu memiliki orang-orang potensial dan loyal seperti Alexandrio.

Tidak bisa dipungkiri, kehebatan dan kekuasaan Alexandrio sekarang karena mereka memang mengandalkan satu sama lain (seluruh anggota klan) dan dipimpin oleh seseorang yang menakjubkan seperti Ferdinand. Tidak lama lagi ... Edward akan mengambil alih klan, Edward juga hebat, tapi pengalamannya jelas tidak sebanyak Raja.

Edward masih harus lebih banyak belajar.

“Dengan Papa melawan Alexandrio, akan terlalu banyak yang dikorbankan. Papa mungkin harus menutup beberapa perusahaan.”

“Saya tidak peduli walau harus kehilangan setengah atau sepertiga dari kekayaan saya sekarang, selama saya bisa membunuh Edward, melenyapkan semua Alexandrio bajingan itu! Beraniya ...” geraman Raja

kian mendidih, “beraninya babi bajingan itu mencuri kubis yang susah payah saya besarkan.”

Oh, jadi Andrew sekarang menjadi kubisnya?

Untuk pertama kalinya Andrew benar-benar ingin tertawa karena gelagat ayahnya. Namun dia tetap tenang dan tenang. Bagus kalau Raja bersedia membantu, itu artinya Andrew tidak akan terlalu terpuruk sendirian.

“Singkirkan semua saham Edward di perusahaan kamu, saya akan menutupi setiap keraguannya!”
Final Raja. Bahkan walau dia kehilangan seluruh kekayaannya, Raja masih bisa kembali merintisnya dari bawah. Tapi kalau sampai dia kehilangan putranya, kebanggaannya, Raja benar-benar kehilangan segalanya.

Sekali lagi Raja benar-benar menyesal karena sudah membunuh Maurin. Andai dulu dia bisa memprediksi masa depan, dan tahu kalau kematian Maurin akan membuat Andrew trauma dan menyimpang, dia tidak akan menyakiti Maurin walau seujung kuku pun. Dia akan memuja Maurin, menjadikannya menantu perempuan paling bahagia di dunia, bahkan memberikan banyak hal untuknya.

Sayangnya ... dulu Raja benar-benar tidak tahu kalau Andrew memiliki bakat menjadi homo.

Bukan hanya homo, dia juga didorong menjadi bagian terbawah.

Memikirkan itu, Raja benar-benar ingin mengamuk dan membalikan meja.

Andrew yang tidak tahu kalau ayahnya berpikir dia memiliki bakat menjadi homo hanya tetap bersikap tenang sambil memikirkan sebaiknya melakukan apa?

Dia tidak boleh terburu-buru menerima saran Raja, kalau sampai Raja curiga dan tahu kalau Andrew sama sekali bukan pasangan gay Edward, jelas dia akan marah membabi buta. Selanjutnya, kemarahannya mungkin akan diarahkan pada Anggun.

Memikirkan Anggun, Andrew kembali diam.

Mengingat wajah menangis Anggun, Andrew semakin merasa tidak nyaman.

Rasanya ... walau membuat Anggun kesal itu menyenangkan, Andrew tidak pernah benar-benar ingin melihat wajah menangis wanita itu.

“Saya tidak ada alasan untuk melakukan perintah Papa.” Andrew berkata cuek. “Edward tidak melakukan kesalahan apa pun, dia justru banyak membantu saya selama beberapa tahun terakhir. Kalau saya mengembalikan semua sahamnya, dia pasti marah dan tersinggung.”

“Buat dia marah! Buat dia tersinggung sampai kalian putus!” Raja menggilanya lagi. “Andrew, sebagai pria kamu harus punya harga diri! Edward itu penipu! Di belakang kamu, Edward sering tidur dengan wanita lain. Dia hanya biseksual menjijikkan. Putus!”

Andrew terdiam. Dia tahu Edward itu monster penyebar sperma tapi itu tidak ada urusannya dengan Andrew. Lalu, memangnya kenapa?

Lagi-lagi semua itu hanya bisa dikatakan Andrew dalam hati.

“Saya tahu itu. Dan saya tidak masalah.”

Raja tertegun sebelum akhirnya dia berteriak melengking. Tidak percaya dengan cinta Andrew pada Edward yang sampai sebesar itu, sampai berani memaafkan dan menutup mata dari setiap perselingkuhan yang Edward lakukan.

Raja semakin salah paham.

Tidak mau mendengar omelan ayahnya lagi, Andrew memutuskan untuk menutup sambungan telpon. Dia melempar ringan ponsel Faris ke atas meja. Menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Andrew memijat pangkal hidungnya saat merasa pusing.

Faris menghampiri Andrew, meletakkan cangkir kopi di meja. Sambil menggembungkan pipinya berusaha agar tidak tertawa.

Faris bahkan bisa mendengar lengkingan teriakan frustrasi Raja yang terakhir. Untunglah Raja sangat sehat dan tidak memiliki Riwayat penyakit kronis apa pun. Kalau tidak, Raja pasti sudah mati beberapa minggu yang lalu karena ‘perilaku’ Andrew.

“Apa kamu sudah puas tertawa, heh?” Andrew menyindir sinis. Dia mengambil cangkir kopi dan mulai meminumnya. Dia mengusapi telinga kirinya yang masih budeg untuk sesaat. Ke depannya kalau Raja menelponnya lagi, Andrew akan menyiapkan kapas untuk menyumpal telinganya, sumpah.

Bicara dengan Raja, seolah hanya tinggal menunggu waktu sebelum Andrew mengalami tuli permanen.

“Tapi semuanya sudah berjalan sesuai rencana, Tuan Muda. Master kali ini akan ikut campur, setidaknya saat konflik antara Tuan Muda dan Tuan Edward memuncak, Tuan Muda tidak akan sepenuhnya hancur.” Faris tersenyum misterius. Andrew bahkan sudah tidak tertarik melirikinya. “bayangkan, saat Master tahu kalau Tuan Edward menekan Anda karena meminta ‘putus’, saking bahagianya ... Master tidak akan segan untuk mengucurkan dana demi menutupi setiap kerugian yang Anda alami. Itu sesuatu yang besaaar.” Faris merasa sangat puas dengan rencananya sendiri, dibantu Jefri. Tentu saja.

“Ya, terserah. Kita ikuti saja jalannya. Akan lebih baik kalau Edward tidak melakukan hal konyol hanya demi membunuh Anggun.” Andrew tersenyum kecil, “tapi kalau yang diinginkan Edward adalah perang, saya tidak akan mundur.”

131. SFYA ; Pergi ke Kantor Andrew

Hari ini ... suasana hati Anggun sangat baik. Walau kelopak matanya masih bengkak karena tadi malam dia terlalu banyak menangis, tidak bisa dipungkiri kalau hari ini Anggun sangat bahagia seolah langit cerah padahal petir saling menyambar di luar sana.

Anggun melakukan banyak kegiatan positif. Dia berolahraga agar semakin bahenol dan menggoda. Dia memasak nasi tumpeng dan dia bagikan ke seluruh penghuni rumah termasuk para wanita rival-

nya. Membuat orang-orang itu takut dan ragu untuk memakannya.

Rahasia Anggun yang merupakan manusia 1000 wajah dan mulut berbisa sudah diketahui oleh semua penghuni di kediaman Andrew. Siapa yang tahu karena Andrew kian hari kian memanjakan Anggun dan memberikan segalanya untuk wanita itu, Anggun semakin berani dan bahkan menaburkan racun di makanan mereka, kan?

Saat dihidangkan nasi tumpeng untuk makan siang. Semua wanita yang duduk di meja makan itu memasang wajah rumit. Tumpeng di depan mereka terlihat sangat menggoda, tapi mereka terlalu takut untuk mencoba. Aromanya sangat harum dan lezat, tapi tidak ada jaminan kalau setelah memakan nasi tumpeng itu mereka akan selamat.

“Ayo, makan. Ini enak, saya nggak suka masak buat siapa pun selain Andrew. Tapi ini pengecualian, anggap saya lagi ngadain syukuran.” Anggun sangat puas. Dia tersenyum lebar yang justru membuat semua wanita itu sedikit ngeri. “makan. Makan!” suruh Anggun memaksa.

Anggun langsung duduk di kursi yang biasanya diduduki Andrew. Bahkan Arsen yang merupakan adiknya Andrew saja tidak berani. Kalau ada orang yang uji nyali melakukannya, itu mungkin hanya Anggun saja. Piring, garpu, gelas, dan kursi yang biasa diduduki sang Tuan Muda semuanya selalu seperti disiapkan secara terpisah. Andrew mencintai kebersihan, dia merasa tidak nyaman kalau sesuatu yang biasa dia pakai juga digunakan orang lain.

Tapi Anggun memang terlalu berwajah tebal. Tidak ada seorang pun yang menegurnya bahkan walau itu Sukma. Semakin lama ... toleransi Sukma pada Anggun juga semakin besar. Tanpa sadar dia mulai mengakui Anggun sebagai calon nyonya di kediaman ini.

Selena yang pertama membuka piringnya. Mengambil nasi tumpeng, ayam bakar, dan beberapa sayuran di meja. Tanpa ragu dia mulai memakannya. Sedikit diam sebentar, dia menatap Anggun lempeng dan mengangguk, “Enak.”

Anggun menyeringai sombong. Tentu saja enak. Makanan yang dibuat tangan Anggun seingatnya tidak pernah ada yang gagal.

Selena dulu sempat menyimpan ketidaksukaan dan sedikit iri pada Anggun. Tapi setelah dia tahu mereka bahkan tidak layak untuk bersaing, nilai Selena tidak menyamai seperempat pun dengan posisi Anggun di hati Andrew, dia memutuskan untuk dirinya transparan dan tidak mau memprovokasi wanita itu. Selena masih belum mau diusir.

Orang-orang yang duduk di kursi makan juga diam selama setengah menit. Setelah melihat Selena makan dan dia tetap baik-baik saja, mau tidak mau mereka yakin kalau makanan yang dibuat Anggun tidak diracuni. Masing-masing dari mereka mulai membalik piring dan mengambil bagian masing-masing.

Andai Anggun tahu apa yang dipikirkan mereka tentang ketulusannya saat ini justru diragukan dan

diduga ‘mereka’ Anggun sedang melakukan skema pembunuhan masal, Anggun pasti akan sangat murka bahkan sampai membalik meja.

Melihat mereka semua sudah makan. Anggun semakin senang. Dia tidak jadi makan dan memutuskan untuk membawa makanan ini ke kantornya Andrew. Andrew juga harus mencobanya, titik.

Itu sebabnya Anggun langsung meminta bantuan Sukma agar menyiapkan kotak bekal untuk Andrew, Anggun sendiri yang akan mengantarnya ke kantor pria itu.

Sukma awalnya memasang ekspresi rumit. Tidak pernah ada yang seberani ini sebelumnya.

Walau bagaimana pun status Anggun saat ini masih sekadar wanita peliharaan Andrew. Apa yang akan dipikirkan orang-orang di sana kalau sampai tahu Anggun mencari Andrew sampai ke perusahaannya? Di mata Sukma ... ada batasnya kalau Anggun ingin bertindak gila. Jangan menguji batas kesabaran Tuan mereka.

Tapi Anggun bersikeras ingin membawakan makanan itu untuk Andrew, dia juga akan menyisipkannya untuk Faris. Setelah berdebat beberapa lama dengan Sukma dan Sukma tahu kalau Anggun tidak akan mundur, wanita itu hanya bisa menghela napas berat kemudian menganggukkannya.

Anggun bersorak bahagia.

Tapi Sukma mengingatkan Anggun agar tidak terlalu tergesa.

“Tuan Muda bisa jadi tidak mau menerima Mbak Anggun sebagai tamu. Andai kedatangan Mbak Anggun ditolak, mohon berkompromi dan tidak membuat masalah di perusahaan. Jangan membuat masalah di tempat itu demi menjaga nama baik Tuan Muda juga.”

Anggun langsung mengangguk setuju. Sukma memberikan kotak bekal yang sudah disiapkan, terdiri dari 4 susun. Masing-masing ada untuk Faris dan Andrew.

Setelah mendapat alamat kantor Andrew dari Sukma, Anggun bergegas bersiap lalu pergi untuk menemui kekasihnya.

Anggun melangkah percaya diri. Sesampainya di perusahaan Andrew, karena dia memakai pakaian mahal terbaiknya, memakai riasan cantik, dan dihias barang-barang branded dari ujung kaki sampai kepala, tidak ada yang cukup berani untuk meremehkannya.

Anggun memakai outer putih yang membalut maxidress ungunya. Satu tangannya menggenggam handbag Gucci, sementara tangan lainnya membawa paper bag ukuran besar tempat Anggun menyimpan dua rak susun kotak bekal.

Setelah melihat-lihat lingkungan elit itu sebentar, Anggun berdecak kagum di dalam hati. Andrew

sangat kaya, bahkan kantor tempatnya bekerja saja terlihat sangat mewah dan berkelas.

Anggun melangkah maju ke meja resepsionis.

Dua wanita yang berjaga di sana langsung berdiri, mengangguk sopan dan tersenyum pada Anggun.

“Ibu mencari siapa?” tanya salah satu resepsionis berkulit sawo matang. Tubuhnya ramping dan wajahnya sangat cantik. Wanita yang berdiri di sebelahnya juga tidak kalah cantik. Anggun merasa itu wajar, good looking pasti menjadi salah satu syarat untuk bekerja di tempat ini.

“Andrew.” Anggun menjawab riang. “bilang sama Andrew, saya datang bawain dia makan siang.”

“An- Pak Andrew?” tanya wanita di depan Anggun lagi, ada nada tidak percaya di suaranya. Jelas Anggun adalah wanita pertama yang berani datang ke kantor Andrew, untuk alasan yang tidak penting semisal mengirim Andrew makan siang.

Kisah Andrew yang memiliki banyak wanita di rumahnya bukan rahasia. Tapi di luar mereka, tidak pernah ada gossip yang membahas tentang wanita yang benar-benar dijadikan teman kencannya.

Dua orang itu melihat Anggun menyelisik. Merasa Anggun cantik dan muda. Wajar, kalau sampai Andrew merasa tertarik.

Karyawan di perusahaan itu tidak tahu kalau bos mereka sudah memiliki seseorang kekasih, ah? Kekasihnya bahkan sampai membawakan Andrew makan siang ke kantor.

“Sebentar ya, Bu. Biar saya hubungi dulu Pak Andrewnya.” Senyuman wanita itu semakin ramah. Kalau dugaannya benar tentang status Anggun adalah nyonya di masa depan, tentu saja dia harus memberikan pelayanan maksimal. “boleh saya tahu nama Ibu siapa?”

“Anggun.” Anggun tersenyum lagi, “Anggun Kasesya.”

“Baik, Bu Anggun. Mohon ditunggu sebentar.”

Andrew dalam suasana hati yang tidak menyenangkan. Dia baru saja menutup telpon, dan ayahnya benar-benar berperilaku menyebalkan. Namun belum Faris mulai bicara lagi, telpon di meja Andrew berbunyi. Faris kembali merapatkan mulut, membiarkan Andrew mengangkat telponnya lebih dulu.

“Ya?” sapa Andrew dengan nada cuek.

“Pak Andrew, ada seseorang yang mencari Bapak di lobi lantai satu sekarang. Beliau membawakan makan siang.” Suara resepsionisnya itu menjelaskan.

Andrew mengernyit. Siapa yang berani datang ke tempat ini untuk mengirim makanan? Andrew tidak sembarangan menerima makanan dari luar. Misal dia menerimanya, Faris pasti akan lebih dulu mengujinya.

“Siapa?” tanya Andrew akhirnya.

“Bu Anggun Kasesya.”

Sekarang jawaban itu membuat Andrew speechless. Entah kenapa Anggun selalu saja melakukan gebrakan yang baru dan baru. Anggun ‘keluarganya’ benar-benar pantang menyerah dan tidak tahu malu, heh?

“Bagaimana, Pak? Apa Pak Andrew mengizinkan Mbak Anggun masuk?” tanya resepsionis itu saat Andrew terus diam.

“Ya, antarkan dia ke ruangan saya.” Akhirnya Andrew memberi jawaban.

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Sambungan telpon itu tertutup. Jantung Andrew berfluktuasi, dia tidak pernah menyangka kalau Anggun akan seberani ini hanya dalam waktu singkat. Tapi Andrew tidak terlalu terkejut, memikirkan seagresif apa Anggun selama ini, cepat atau lambat dia pasti akan berani datang ke kantornya.

“Anggun bawa makanan.” Andrew berkata dengan ekspresi rumit, “dia nganterin makanan.” Ulang Andrew seolah Faris yang di depannya ini tuli.

Faris tersenyum dan berkata cuek, “Semoga Mbak Anggun nggak lupa bawain bagian saya juga. Masakan Mbak Anggun terlalu enak.”

Untuk itu, Andrew setuju.

Tidak sampai 10 menit, pintu ruangan kerja Andrew diketuk, Andrew mempersilakan orang di luar masuk. Anggun masuk didampingi sekretarisnya.

Wanita di samping Anggun melirik Anggun sekilas, menunjukkan ekspresi ‘sedikit’ tidak suka.

Mata Andrew menyipit.

Gerakan singkat itu jelas tertangkap matanya, dan entah kenapa ... membuat Andrew tidak nyaman.

“Silakan masuk, Mbak.” Sekretaris Andrew berkata dengan nada dingin lalu keluar dan menutup pintu.

Andrew mengetuk meja kerjanya satu kali, Faris melihatnya, lalu mengangguk paham. Dia berjanji setelah ini akan menyelesaikan masalah sekretaris itu.

Pada dasarnya, visual Andrew memang sering ‘menjatuhkan’ banyak wanita. Tidak sedikit juga pegawai di perusahaan yang pernah bertemu dengannya akan menyimpan fantasi liar berharap bisa menjadi pasangan hidupnya.

Andrew tidak memperlmasalahkan hal itu, selama itu tidak mengganggu konsentrasi pekerjaan mereka, selama tidak terlalu berani mengusik Andrew yang tidak pernah punya ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan rekan kerja.

Andrew juga sadar, sekretarisnya di kantor ini memiliki harapan padanya. Setiap melihat Andrew selalu mengukir senyuman yang paling lembut sedikit terkesan manja. Caranya bicara diselingi nada menggoda, Andrew merasa kupingnya panas tapi karena pekerjaannya cukup bagus dan efisien, sekali lagi Andrew memaafkannya.

Toleransi Andrew pada wanita itu sangat tinggi. Mungkin itu sebabnya dia menjadi berdelusi tentang Andrew dan langsung menunjukkan raut ketidaksukaan saat melihat Anggun.

Biasanya Andrew membiarkan.

Tapi kali ini ... Andrew sendiri tidak mengerti kenapa dia merasa begitu terganggu?

“Andrew, Andrew.” Anggun memanggil riang. Sepertinya dia tidak memerhatikan cara sekretaris Andrew memperlakukannya dan masih dalam suasana hati yang baik. “aku bawain nasi tumpeng asin, ayam bakar, sama sayurnya.”

Mendengar itu, Andrew tersenyum kecil dan menggerakkan dagunya sedikit, “Ayo kita makan.”

Entah kenapa ... Andrew sendiri mendadak dalam suasana hati yang baik. Ya, selama Anggun tidak mengeluh dan merengek padanya, semuanya baik-baik saja.

132. SFYA ; Kamu Yang Lebih Penting

“Nasi tumpeng?” Andrew mengangkat satu alis saat Anggun duduk di sampingnya, membuka tutup kotak bekal dan menunjukkan isinya. Faris sudah duduk di sofa bagian lain, dengan sangat antusias, dia juga membuka kotak bekalnya sendiri.

“Nasi tumpeng itu biasanya dibuat buat merayakan sesuatu, kan? Apa yang kamu rayain?” Andrew bertanya ingin tahu. Tentu saja dia tetap menerima piring yang diberikan wanita itu. Semua yang dibuat

tangan Anggun selalu berhasil memikat perutnya, sesuai dengan seleranya.

Anggun memeluk lengan Andrew sambil cengengesan, “Perayaan buat keabadian cinta kita.”

Faris yang sudah mulai makan tersedak. Membuat dua orang yang duduk bersisian itu menatapnya sebentar lalu fokus pada urusan mereka lagi. Benar-benar tidak memedulikan Faris lagi.

“Konyol.” Andrew hanya berkomentar geli sebelum akhirnya makan. Sebenarnya ... dia sedikit ngeri pada dirinya sendiri karena semakin terbiasa dengan ocehan Anggun yang tidak masuk akal. Anggun menyendok tumpeng ke piringnya sendiri, dia juga mulai makan dengan bahagia.

“Aku juga biarin semua orang di rumah makan tumpeng.” Anggun bicara sambil mengunyah, “mereka awalnya takut buat makan, mereka mungkin ngira aku udah masukin emosi ke makanan itu.”

“Maksud kamu posion?” ralat Andrew.

“Hm, maksud aku itu.” Anggun mencebik, “mereka bener-bener nuduh aku teratai hitam. Nganggap aku orang jahat, padahal kapan aku ngelakuin sesuatu yang buruk?” Anggun mengomel lagi.

Lagi-lagi membuat Faris yang sedang makan tersedak untuk kedua kalinya, tapi kali ini tidak ada satu pun di antara Andrew dan Anggun yang menoleh. Mereka benar-benar menganggap Faris sebagai makhluk transparan yang tidak perlu dipedulikan.

Faris menangis tanpa air mata. Di ruangan ini sekarang dia benar-benar bahkan tidak dianggap sebagai roda ketiga.

Jangankan roda ketiga, manusia saja bukan.

“Hm, kamu emang nggak pernah ngelakuin sesuatu yang buruk.” Andrew menyahut cuek. Membuat Anggun semakin bahagia dan bahagia. Dia makan lebih bersemangat, Andrew melirikny sekilas sebelum makan lebih banyak. “apa ayah kamu masih menghubungi kamu?”

Anggun menggeleng, “Terakhir dia menelpon saya kemarin. Dia sudah menyiapkan aset yang bisa saya gunakan dan menugaskan seseorang yang dia percaya untuk melindungi saya.”

“Seberapa banyak yang kamu tahu soal Alexandrio?”

Kali ini Anggun tidak menjawab pertanyaan Andrew langsung. Dia terlihat ragu-ragu. Anggun mengangkat wajahnya, menatap wajah Andrew yang terlihat tenang. Andrew tetap menunggu Anggun bicara.

“Dia bilang ... Alexandrio mungkin nggak lama lagi mencapai akhirnya. Edward, dia berusaha membunuh semua anggota klan. Dia tidak yakin kalau keluarganya bisa lolos, walau aku nggak diakui sebagai Alexandrio, dia mau aku segera pergi dan bersembunyi. Dia pikir ... Edward juga akan bunuh aku. Terus,” Anggun menunduk sebentar, dia melirik Andrew lagi diam-diam. Andrew mengangkat satu alisnya penasaran.

“Terus?”

“Dia bilang ... kamu nggak bakalan ngambil resiko buat nyelametin aku dan berhadapan dengan Edward. Lagian nggak ada untungnya.” Anggun mencicit. “aku pikir, walau aku lari ... aku tetep nggak bisa sembunyi dari Edward, jadinya aku lebih milih pergi buat nggak ngelibatin siapa pun lagi.”

Anggun kali ini benar-benar jujur, tanpa menyembunyikan motif apa pun.

Andrew yang mendengarnya menghela napas, menepuki puncak kepala Anggun beberapa kali lalu berkata dengan tenang, “Kamu nggak perlu mikirin soal Edward. Dia sepenuhnya jadi urusan saya. Selama kamu bersikap baik dan nggak memancing di air keruh, semuanya baik-baik aja.”

“Aku nggak suka mancing di air keruh. Aku lebih suka mancing di air bening, biar nangkap ikannya gampang.” Anggun mengaduh saat pipinya dijawab Andrew. Dia terkekeh, lalu meletakkan piringnya dan memeluk lengan pria itu.

Andrew hanya tersenyum kecil, lalu kembali menghabiskan makanannya.

Sampai sore, Anggun tidak langsung pulang. Dia ingin pulang bersama Andrew. Andrew membiarkannya, dia tahu walau Anggun diusir, dia hanya akan duduk di lobi dan menunggunya. Daripada membuat Anggun menunggu di sana dan membiarkan wanita itu membuat masalah lalu menyeretnya, Andrew lebih memilih Anggun tetap

di ruangnya, terserah melakukan apa pun selama tidak mengganggu pekerjaannya.

Terbukti, Anggun memang cukup patuh. Dia hanya duduk, tiduran, sambil menggambar di sofa ruangan kerja Andrew. Saat Andrew dan Faris sibuk, dia hanya menyibukkan diri dengan pekerjaannya sendiri. Saat Andrew pergi ke meeting room, Anggun tetap dengan patuh di tempatnya.

Hal itu membuat Andrew rileks.

Saat Anggun sedang bekerja dengan serius, fitur-fitur di wajahnya terlihat semakin menarik dan menonjol. Wanita itu memiliki daya pikat yang cukup membuat jantung seseorang berdegup keras saat sedang bersikap acuh tak acuh pada semua yang terjadi di sekelilingnya, dia memang memiliki aura yang tidak biasa.

Aura nona muda dari keluarga kaya.

Saat Andrew kembali dari meeting room dan melihat Anggun yang tengkurap sambil menopang satu pipi dengan tangannya, sementara tangan lain sibuk menggores stylus pen ke tab-nya, Andrew terpukau untuk sesaat.

Anggun menyampingkan rambutnya ke sisi telinga, dia sibuk menggambar lagi dan tidak menyadari kedatangan Andrew.

Faris melirik Andrew sekilas, diam-diam dia tersenyum.

Andrew mungkin tetap tidak mau mengakuinya. Tapi Faris sudah melihatnya. Kian hari ... Andrew kian terpikat oleh wanita itu.

Saat Anggun bergerak sedikit, membuat gaunnya tidak bisa menutupi sebagian besar dadanya lagi, Andrew melirik Faris dan tanpa perasaan menampar mata pria itu.

Faris yang tidak berdaya dan berdosa hanya bisa mengaduh.

Tuannya semakin posesif pada Anggun tapi tetap bersikeras menyangkal sudah jatuh cinta, heh? Biarkan Faris yang menjadi korban menyalakan lilin duka untuk dirinya sendiri.

Mendengar suara tamparan yang cukup keras, Anggun meluruskan pandangan, dia tersenyum lebar memamerkan lesung pipinya yang menonjol. Dia duduk lalu merapikan pakaiannya.

“Meeting-nya udah beres?” tanya Anggun antusias.

“Ya.” Andrew mengangguk. Dia menghampiri Anggun dan melihat hasil gambarnya. “kualitas gambar kamu semakin membaik.”

Anggun terlihat semakin bahagia. “Aku sering latihan. Setiap hari seenggaknya aku bakalan nyelesain 8 sampai 12 halaman.”

“Ya, itu bakat kamu. Sebaiknya kamu mengasah keterampilan kamu dengan baik.”

Andrew semakin lembut dan toleran. Faris yang melihatnya merasa asing pada Tuan Muda yang dilayaninya.

Pada dasarnya Andrew selalu memperlakukan seseorang yang terbiasa bicara dengannya cukup baik, tapi pada Anggun ... jelas tingkat kebaikannya berbanding jauh. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya Andrew benar-benar menyadari perasaannya pada wanita itu.

Faris tidak sabar untuk menunggu.

“Sebaiknya kita pulang.” Andrew melihat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

“Ok.” Anggun merapikan semua barang bawaannya. Dia mengumpulkan kotak bekal di meja, kembali dia masukan ke papper bag.

“Biar Faris yang membawanya.”

“Ok.” Anggun lagi-lagi setuju. Dia menatap Faris dengan senyuman yang terus terukir di bibir tipisnya. Faris mengangguk hormat.

Mau tidak mau, Faris juga mengakui. Anggun tidak hanya cantik dan memiliki tubuh yang seksi, dia juga berkarakter keras dan berkemauan kuat. Hanya wanita seperti ini yang bisa memikat Andrew Kevin Adrian. Andrew yang dulunya sedingin es saja selalu mencair setiap berhadapan dengan Anggun.

Biasanya ... Andrew tidak pernah pulang kurang dari jam 8 malam. Tapi kali ini dia memutuskan pulang lebih awal dan membawa sisa pekerjaannya ke rumah. Faris tidak masalah tentang itu, dia justru senang kalau Andrew tidak berlebihan memforsir tubuhnya.

Saat mereka keluar, Andrew membiarkan Anggun memeluk lengannya. Sekretaris Andrew yang juga sedang bersiap untuk pulang melihat Andrew dan Anggun dengan mata membulat sesaat. Hanya sebentar, sebelum akhirnya dia mengangguk sopan.

Andrew hanya mengangguk dan bergegas pergi ke lift.

Anggun sangat bahagia, dia melirik sekretaris Andrew sekilas, mengukir senyuman mengejek – memprovokasinya.

Jelas dia sangat sadar kalau awal kedatangannya tadi, Anggun dipandang rendah dan tidak hormat. Dia diperlakukan seperti hama yang tidak layak berdiri di samping ‘kekasihnya’.

Anggun bukan orang suci, dia juga sangat pendendam terutama kalau berurusan dengan sosok yang dia cintai. Itu sebabnya Anggun mengibaskan rambutnya ke belakang, lalu memeluk lengan Andrew lebih erat.

Faris yang berjalan di belakangnya melihat itu tapi tidak berkomentar. Anggun benar-benar terlihat keren. Faris tidak pernah bisa berhenti mengaguminya.

Sekretarisnya buru-buru menyusul mereka. Seolah ingin menyelidiki sejauh apa hubungan dua orang itu. Dia bersikap tenang sambil menunggu lift di belakang Andrew.

Andrew tidak pernah memiliki lift-nya sendiri. Dia juga tidak keberatan masuk ke lift yang sama dengan karyawannya yang lain selama tidak terlalu

berdesakan. Sekretarisnya juga sering memakai satu lift yang sama dengannya.

Jadi ... ini bukan hal yang aneh.

Begitu lift terbuka, Anggun dan Andrew masuk disusul Faris, tapi sebelum sekretarisnya masuk, Anggun mendorongnya sampai mundur beberapa langkah.

Semua orang tertegun.

Anggun berkata dengan riang, “Sempit. Kamu bisa pakai lift yang lain.”

Jelas-jelas liftnya kosong dan memiliki ruang besar, tapi Anggun mendorong wanita itu dengan alasan yang tidak masuk akal. Wanita di depannya langsung pucat. Dia melihat pada Andrew, seolah memintanya untuk membelanya.

Andrew memasang wajah lempeng.

Ketidaksukaannya pada wanita itu juga meningkat ‘tanpa sebab’. Itu sebabnya dia tidak pernah berpikir untuk membantunya. Dengan enteng Andrew justru bicara, “Naik lift yang lain.”

Wanita itu terkejut. Andrew sejak awal memiliki karakter dingin, tapi tidak pernah dia sampai memperlakukannya sedingin itu. Andrew sangat professional dan bahkan bersikap cukup toleran saat pegawainya melakukan kesalahan, selama itu memang kesalahan yang bisa ditolerir. Andrew bukan tipe orang yang membesar-besarkan masalah ini.

Tapi ... hanya karena Anggun, Andrew benar-benar berubah. Faris menekan tombol lift, menutup pintu lift. Anggun tampak semakin bahagia, dia menjulurkan lidahnya puas sambil mempererat pelukannya.

Andrew melirik Anggun sekilas, dan hanya mengukir senyuman geli.

Memang yaaa.

Anggun ini tipe wanita yang diberi satu inci meminta satu kaki.

Tapi entah kenapa Andrew tidak pernah bisa membencinya.

Andrew justru menganggap ... apa yang dilakukan Anggun sekarang cukup manis dan menggemaskan.

Anggun sangat sombong, dan dia memiliki kemampuan untuk menunjukkan kesombongannya.

133. SFYA ; Memiliki Nilai di Matamu

Karena menghargai niat baik Anggun yang sudah beberapa hari ini memasak untuknya, apalagi Anggun ‘tidak’ membuat masalah selama di kantornya, Andrew mengajak Anggun makan malam di sebuah restoran yang dipilihkan Faris untuk mereka.

Anggun sangat bahagia. Dia tidak tahu apa istilah candle light dinner, tapi saat mereka duduk berhadapan di sebuah meja yang dihiasi lilin-lilin, ada banyak set alat makan yang disusun dan

membuat Anggun setengah pusing, diiringi alunan piano romantis, Anggun sepenuhnya yakin ini kencan.

Andrew sempat mengernyit saat Faris memilihkan restoran di hotel ini. Dia menatap Faris beberapa detik, dan hanya dihadahi senyuman tulus. Tapi Andrew tidak mengatakan apa pun, apalagi saat melihat wajah Anggun yang benar-benar terlihat cerah.

Anggun tidak tahu cara menggunakan table set manner. Saat makanan yang dipesankan Andrew datang dan melihat Anggun kebingungan. Andrew berdiri, dia berjalan menghampiri Anggun, membantunya memilih pisau dan garpu, kedua tangannya yang lebih besar membimbing tangan Anggun untuk memotong makanannya dengan cara elegan.

Anggun belajar sungguh-sungguh. Dia mulai memotong makanannya sendiri. Andrew melihat visual wajahnya dari samping. Napas hangat Andrew menerpa wajah wanita itu, harum. Anggun sangat gugup, wajahnya panas, telinganya memerah.

Melihat reaksi Anggun, Andrew hanya terkekeh sebelum akhirnya berdiri dan kembali ke kursinya sendiri. Dia juga mulai sibuk dengan makanannya sendiri.

“Ini pertama kalinya aku makan kayak gini.” Anggun mengaku. Sebenarnya itu tidak perlu dikatakan, semua hal baik dan mewah yang Anggun alami ... selalu menjadi pengalaman pertamanya yang diberikan Andrew. “aku nggak pernah

nyangka, bakalan ngalamin makan malam romantis sama seseorang, dan orang itu kamu.”

Andrew menanggapi dengan tenang, “Hm. Nikmati pengalaman kamu.”

Anggun mengangguk. Dia tidak tahu apa jenis makanan di depannya, dia mencoba untuk menikmatinya, mempertimbangkan bumbu apa saja yang ada di makanan itu. Makanan ini cukup enak tapi ukurannya terlalu kecil. Melihat interior restoran ini dan cara penyajiannya, jelas makanan di piring itu pasti sangat mahal.

Mahal dan tidak mengenyangkan.

Hati Anggun sakit hanya dengan memikirkannya.

Anggun mulai terbiasa memakai barang mewah, kebanyakan semua pemberian Andrew, bukan inisiatif Anggun yang membelinya sendiri. Dia tidak terlalu merk-merk terkenal, hanya saja matanya bisa menilai cukup baik ... dari mulai pakaian, tas, jaket, sepatu, dan perhiasan yang diberikan Andrew padanya ... sangat-sangat mahal.

Itu sebabnya Anggun sangat-sangat menghargainya. Dia memang selalu merawat semua pemberian Andrew dengan baik.

Tapi, sebagai orang yang dulunya hidup miskin, Anggun tetap tidak senang menghabiskan uang untuk foya-foya. Kalau dia punya penghasilan lebih, dia lebih senang menabungnya untuk berjaga-jaga di masa depan.

Itu sebabnya melihat makanan ini ... Anggun bertekad untuk membuatnya sendiri. Dengan budget yang lebih minim dan porsi lebih besar juga memuaskan.

Melihat ekspresi wajah Anggun yang berubah-ubah, dari senang, pahit, sampai akhirnya penuh tekad, Andrew tidak bisa menahan kekehannya. Sepertinya dia tahu apa yang dipikirkan wanita itu. Tapi agar tidak membuat Anggun malu, Andrew memutuskan untuk tidak membahasnya. Anggun berhak melakukan apa pun yang wanita itu inginkan.

Selama Andrew bisa membantunya, Andrew juga tidak keberatan untuk membantu.

“Kamu bisa pesen yang lain, kamu boleh makan sampai kenyang.” Andrew yakin makanan ini tidak akan mengenyangkan perut Anggun. Saat di rumahnya sendiri, porsi makan Anggun cukup besar.

Anggun menggeleng pahit, “Ini terlalu mahal.”

“Saya bahkan bisa membeli semua menu di tempat ini tanpa khawatir. Saya nggak akan kehabisan uang.”

Anggun diam sebentar sebelum akhirnya berbisik, “Andrew ... aku nggak ngerti banyak hal soal bisnis, tapi ... misal kamu berurusan sama Edward demi aku, apa perusahaan kamu bakalan baik-baik aja? Edward kelihatannya punya kekuatan yang sangat besar.”

Andrew tidak pernah menyangka kalau Anggun akan sampai membahas hal ini. Dia terdiam cukup lama. Walau kelihatan bodoh, Anggun sebenarnya

cukup pintar menilai keadaan. Itu sebabnya Andrew juga tidak ingin menipu Anggun tentang hal ini.

“Kalau saya sendiri yang menghadapinya, nyaris nggak mungkin bisa mengalahkan Edward. Tapi saya mendapatkan bantuan dari ayah saya, jadi semuanya akan baik-baik aja.” Andrew menjawab dengan nada tenang, “kamu nggak perlu memikirkan apa pun.”

“Ayah kamu bersedia membantu?”

“Ya, bedanya dia membantu saya bukan untuk kamu, tapi untuk diri saya.” Andrew tidak menyangkal, dia mengetuk meja dengan telunjuknya sebentar sebelum meraih dessert. “Ayah saya sangat memusuhi Edward, jadi ini mungkin kesempatan yang bagus buat dia, mengakhiri hubungan kami.”

“Biar kamu sama Edward nggak homo lagi?”

Andrew nyaris tersedak. Dia menunjuk Anggun dengan garpu, memperingatkannya, “Saya bukan gay, jadi jangan sembarangan menuduh. Kami dekat sejak dulu, dan hubungan kami tidak lebih dari sahabat.”

Mendengar Andrew, Anggun memasang wajah rumit, “Jadi kamu nggak pernah dimasuki Edward?”

Andrew terdiam speechless. Kalau wanita di depannya bukan Anggun, berani mempertanyakan sekaligus menuduh Andrew pernah ‘dimasuki’ seorang pria dan itu adalah Edward ... mati 100 kali saja tidak cukup untuk menebus dosa mematikan itu.

Meragukan orientasi seksual Andrew Kevin Adrian?

Menganggapnya gay dan ada di posisi terbawah?

Sejauh mana Anggun akan menghinanya?

Tapi melihat wajah lugu Anggun, yang sepertinya benar-benar tulus saat menanyakannya, Andrew hanya bisa mendengkus.

Dia memutuskan untuk mencandai Anggun, “Saya yang memasuki Edward.”

Anggun menjatuhkan garpu di tangannya, memasang ekspresi syok, “Nggak mungkin!”

Kali ini Andrew benar-benar ingin menampar mulut ceroboh wanita itu. Terlalu lancang, terlalu berani. Andrew bertanya-tanya sejauh apa toleransinya sampai selalu memaafkan setiap kekonyolan dan sisi menyebalkan Anggun?

Saat memikirkannya, Andrew kembali dibuat sakit kepala.

“Intinya saya bukan gay, Edward juga bukan.”

Andrew mengembuskan napas kasar. “itu memang cara bermain mereka di masa lalu, saya juga nggak tahu kenapa ayah saya menuduh saya gay.” Andrew menjelaskan lebih rinci seolah-olah tidak mau Anggun salah paham. Padahal biasanya dia tidak terlalu peduli dengan pandangan orang lain tentangnya.

Apa pun yang mereka katakan dianggap Andrew sebagai omong kosong, tidak layak untuk mendapatkan perhatian darinya.

Andrew sendiri tidak paham, kenapa dia tidak mau Anggun tidak mempercayai kejelasan orientasi seksualnya sampai seperti ini?

Memikirkannya, wajah Andrew untuk sesaat menunjukkan ekspresi sulit.

Tidak mau pembicaraan tadi merusak atmosfer baik di antara mereka, Anggun memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

“Andrew, aku mau nyoba bikin makanan baru, bikin yang ini.” Tunjuk Anggun pada piring kosong di sampingnya. “bumbu-bumbunya aku bisa nebak, tapi aku nggak tahu hal yang bisa bikin makanan tadi punya sedikit rasa pahit, manis, dan agak pedas.”

“Kita bisa ngeliat proses makanan itu dibuat.” Andrew benar-benar sudah menebak. Anggun dibesarkan di kampung, makanan yang pernah dibuatnya terbatas. Bahan-bahannya juga pasti hanya mengandalkan rempah yang mudah didapat.

Tapi di restoran semacam ini, sering menggunakan anggur sebagai penambah citarasa. Ada juga beberapa bahan lain yang Andrew tidak tahu apa itu? Andrew tidak tertarik memasak, tapi dia cukup menikmati makanan enak.

“Kita bisa?” Anggun sangat antusias.

Andrew bertepuk tangan sekali. Seorang pria muda menggunakan setelan jas hitam menghampirinya, mengangguk sopan dan bertanya dengan suara yang nyaman didengar, “Apa yang bisa kami lakukan untuk Tuan?”

“Wanita di depan saya ... ingin melihat proses koki memasak.” Andrew menjawab dengan mimik tanpa riak. “beritahu kokinya.” Itu jelas perintah, bukan permintaan.

Pria di samping Andrew mengangguk sopan, “Dimengerti.”

Tidak sampai beberapa menit, Andrew dan Anggun dibimbing pergi menuju dapur. Anggun terlihat sangat antusias. Dia melihat dapur mewah yang ditempati beberapa koki pria. Tidak ada wanita di tempat ini, tapi itu tidak masalah. Anggun pernah mendengar kalau di tempat-tempat terkenal, koki biasanya seorang pria. Karena memasak bukan hanya membutuhkan skill, tapi juga tenaga yang besar.

Kedatangan Andrew dan Anggun disambut. Setelah mereka bertukar beberapa kalimat. Anggun ditawarkan ikut memasak dengan mereka. Tentu saja Anggun langsung setuju, dia menerima celemek putih bersih yang diberikan padanya, menguncir rambutnya tinggi lalu melihat pada Andrew dengan tatapan genit.

“Kali ini aku yang bakalan masak buat kamu.”

Ada tawa yang cukup menyenangkan di dapur. Andrew mengangkat satu alisnya menantang, sombong. Dia menunggu masakan baru Anggun. Seseorang mengajak Andrew kembali ke mejanya, agar Andrew menunggu di sana.

Hotel ini merupakan salah satu hotel yang dikelola keluarga Julian. Julian beberapa kali mengajak

semua sahabatnya ke tempat ini, walau bukan untuk makan malam romantis, biasanya mereka hanya makan di lantai satu.

Tapi begitu nama Andrew Kevin Adrian ditulis di buku menu, semua orang langsung tahu kalau orang ini adalah sosok yang harus mereka layani dengan baik dan tidak boleh dibuat tersinggung.

Itu sebabnya walau aturan restoran tidak mengizinkan seseorang memasuki dapur mereka, apalagi melihat proses memasak untuk menghindari pencurian menu spesial di restoran ini, saat Andrew yang meminta, tentu saja mereka tidak bisa menolak.

Pertama, seseorang seperti Andrew tidak mungkin melakukan hal busuk semacam itu.

Kedua, mereka hanya menunjukkan satu atau dua menu.

Ketiga, tidak mungkin wanita yang dibawa Andrew memiliki kemampuan yang sanggup menyaingi chef profesional yang sudah berada di dapur selama puluhan tahun. Bukan hanya kecepatannya, tapi juga ketepatan takaran bumbunya.

Saat Anggun melihat chef memasak di awal dengan saksama, semua orang sedikit meremehkan wanita itu. Hanya Andrew yang percaya kalau Anggun memiliki tangan Dewi yang istimewa. Anggun benar-benar menatap setiap gerakan chef dengan serius, setelah melihatnya setengah jalan, terutama tahu semua bahan yang dibutuhkan termasuk untuk sausnya, Anggun mulai memasak juga dengan kecepatan yang tidak kalah dengan para koki pria.

Membuat semua orang yang menyaksikannya terpana.

Tingkat konsentrasi Anggun saat bekerja sangat tinggi, dia tidak terpengaruh dengan setiap kebisingan di sekitarnya selain suara Andrew.

Tangannya yang dianggap kecil dan rapuh sanggup menggoyangkan Teflon besar dengan cekatan. Wajah cantiknya tidak menunjukkan sisi takut saat berhadapan dengan minyak mendidih dan asap.

Jelas, wanita ini sudah terlatih.

Andrew mengamatinya. Hanya duduk di bangku yang disediakan dengan elegan, dan menatap Anggun dengan wajah yang sulit dijelaskan.

Semakin dia mengenal Anggun, semakin dia tahu banyak tentang wanita itu... semakin Andrew tidak bisa tidak dibuat terpesona olehnya.

Anggun Kasesya ... memang terlalu luar biasa.

134. SFYA ; Pesonamu

Setelah Anggun selesai memasak, peletakan makanan di piringnya juga mengikuti petunjuk chef di sampingnya. Mereka menyelesaikan masakan masing-masing kurang lebih 10 menit. Chef berwajah Eropa di samping Anggun menatapnya dengan sorot rumit. Awalnya dia sempat sedikit meremehkan wanita itu, dia tidak pernah menyangka kalau Anggun bisa meniru semua yang dilakukannya dengan akurat.

Makanan di dua piring itu terlihat sama persis.

Saat Chef bertanya apa Anggun juga masuk ke sekolah memasak, Anggun menggeleng sambil menjawab, “Saya dari desa, sering masak buat bantuin orang tua saya dan jualan hasilnya. Lumayan.” Anggun melepas ikatan rambutnya sampai terurai, “ini pertama kalinya saya masak yang ginian.”

Jawaban Anggun membuat semua koki di dapur memasang wajah jelek.

Mereka harus menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar memasak, membutuhkan pengalaman yang cukup panjang baru bisa sampai di tahap ini. Tapi Anggun ... orang yang mengaku datang dari desa, baru pertama kali memasak menu andalan restoran yang dipelajari dan dibanggakan selama bertahun-tahun bisa mendapatkan hasil yang sama persis dalam satu kali percobaan.

Jelas wanita itu adalah seorang jenius memasak.

Andrew berdiri, dia menghampiri Anggun dan menerima garpu dan pisau yang diberikan padanya. Dia memotong daging itu dengan mudah, nyaris seperti memotong tahu. Lalu memasukkannya ke dalam mulut. Mengunyahnya.

Andrew tidak pernah berhenti dibuat terkejut oleh wanita ini. Dia menoleh pada Anggun, tidak memasang ekspresi apa pun. Anggun nyengir lebar.

“Enak?” tanya Andrew.

“Hm.” Andrew mundur tiga langkah. “Chef, Anda harusny mencobanya.”

Pria paruh baya 2 meter di samping Andrew tampak terkejut. Jantungnya berdegup kencang. Untuk pertama kalinya dia merasa cukup gugup sebelum mencoba hidangan seseorang. Pria berambut pirang itu melihat Anggun dengan ekspresi rumit. Tapi dia menerima pisau dan sendok yang diberikan padanya.

Chef maju ke depan masakan Anggun, lalu mulai memotong dan memakannya.

Pria itu diam. Warna wajahnya berubah hitam. Dia menoleh pada Anggun dan bertanya, “Apa Nona ... punya ketertarikan untuk belajar membuat lebih banyak jenis makanan? Memasak untuk dinikmati semua orang? Kemampuan Anda terlalu disayangkan jika hanya disimpan untuk diri sendiri.”

Anggun memasang wajah puas, “Saya mau belajar memasak menu yang lain, lebih banyak lagi. Tapi saya nggak tertarik buat bikin makanan untuk dinikmati banyak orang. Saya cuma mau masak buat Andrew.”

Mendengar jawaban itu, Chef tidak bisa berkata-kata lagi. Anggun memeluk lengan Andrew puas, dia berbisik padanya, “Aku tahu cara masaknya, nanti aku buatin yang lebih besar di rumah. Nggak perlu bayar.”

Andrew hanya tertawa dan setuju.

Setelahnya, dua orang itu keluar dari dapur.

Koki-koki di dapur mencoba masakan Anggun segigit demi segigit. Setelahnya mereka tahu ... bahwa makanan yang dibuat Anggun, bumbunya bahkan lebih menggigit dibandingkan makanan yang dibuat oleh chef mereka.

Wanita itu benar-benar bertangan Dewi.

Semakin lama Andrew mengenal Anggun, wanita itu jelas memiliki bakat spesial yang hanya dimiliki dirinya sendiri. Hanya saja keterbatasan modal membuat Anggun tidak bisa menyalurkan bakat-bakatnya sendiri. Selalu Andrew orang pertama yang menemukan dan ingin membantunya.

Andrew meminta Faris mulai besok untuk meminta masing-masing koki di kediamannya untuk mengajarkan Anggun memasak menu andalan mereka satu demi satu. Setelahnya ... apakah di masa depan Anggun ingin memulai karirnya sebagai koki atau bekerja di salah satu restoran Andrew dan memulai debut karir yang baru, itu tergantung keputusan Anggun sendiri.

Andrew akan mendukung apa pun pilihan Anggun.

Awalnya ... Andrew sangat skeptis tentang Anggun yang merupakan salah satu Alexandrio walau hanya setengah darahnya. Tidak ada Alexandrio yang biasa saja, mereka adalah para jenius yang dikumpulkan dalam satu klan.

Tapi sekarang ... Andrew tahu Anggun hanya jenius di bidang yang berbeda. Keterampilan melukis dan memasaknya bisa disebut sebagai jenius langka.

Faris langsung setuju. Dia sendiri yakin di masa depan, tidak akan ada makanan yang tidak bisa dibuat oleh tangan Anggun.

“Saya mulai bertanya-tanya apa kamu juga punya keahlian yang lain?” akhirnya Andrew yang bertanya, melirik Anggun yang sejak tadi gelendotan di tangannya. “apa ada hal lain yang bisa kamu lakukan selain menggambar dan memasak?”

Anggun diam sebentar sebelum akhirnya dia mengangguk bersemangat, “Ada.”

Andrew kali ini menatapnya serius, “Apa itu?”

Anggun cengengesan, dia mencubit pinggang Andrew genit dan berkata tanpa tahu malu, “men-cin-tai ka-mu.”

Faris tersedak sebelum akhirnya tertawa.

Andrew hanya menggeleng pelan, sebelum akhirnya tidak mau mengatakan apa pun lagi. Suasana di mobil malam itu begitu hangat. Karena Anggun mulai menunjukkan ‘kelas’nya, Andrew semakin nyaman saat berbicara dengannya.

Mereka membincangkan banyak hal.

Anggun memeluk pinggang Andrew semakin erat.

Dia yakin dan semakin yakin. Kalau Andrew ... tidak lama lagi pasti bisa dibuatnya jatuh cinta padanya.

Sesampainya di rumah, Andrew langsung mandi lalu pergi ke ruang belajarnya untuk menyelesaikan

pekerjaan-pekerjaan yang dia bawa ke rumahnya. Anggun sendiri ingin menyelesaikan gambarnya, jadinya dia tidak mengganggu Andrew lagi dan tinggal di kamar sambil menggambar. Dia bahkan tidak menyempatkan diri untuk menghapus riasan wajah dan menukar pakaian.

Kamar lama Anggun sudah tidak pernah dia pakai lagi. Setiap hari dia akan tidur di kamar Andrew. Beberapa pakaiannya juga mulai dia masukan memenuhi lemari Andrew. Andrew yang pertama melihatnya berdecak, tapi sekarang dia tidak berkomentar apa pun –sudah terbiasa.

Kebiasaan yang benar-benar mengerikan.

“Menurut kamu, apa mungkin kabar soal Edward yang punya anak dan diinfokan Julian itu sebenarnya masuk salah satu rencana Edward? Edward ingin memperingatkan saya lewat mulut orang lain?” sambil terus bekerja, Andrew juga teringat pada sahabatnya.

Di mata Andrew, kebocoran rahasia Alexandrio apalagi yang menyangkut pewaris utama mereka, nyaris tidak mungkin. Apa yang dilakukan Edward bisa dibilang sebagai ‘aib’ keluarga mereka. Kalau Edward tidak mengizinkan, berita itu tidak akan pernah bocor.

Tapi Julian mendadak mendapatkan informasi tentang itu.

Jelas ... sepertinya memang Edward yang sengaja melonggarkan.

“Itu sangat mungkin.” Faris di depan Andrew mengangguk. “selama ini kita sudah mencoba mencari tahu tapi semua mulut ditutup rapat, sekarang Tuan Julian setelah dalam jangka waktu lama mulai mencari tahu, dan tiba-tiba saja beliau mendapatkan berita itu.” Faris menahan napas, “kemungkinan memang Tuan Edward terlibat dalam hal ini. Tapi ... saya rasa alasannya tidak sesederhana itu.”

Andrew juga setuju dengan pendapat Faris.

“Kalau Julian bisa mendapatkan beritanya, kemungkinan orang lain juga sama.” Setengah kelopak mata Andrew tertutup. “mungkin Edward memang ingin seluruh dunia tahu soal aibnya. Kalau dia punya anak di luar nikah, dan anak itu dibunuh oleh keluarganya sendiri.”

“Itu bisa menjadi skandal besar.”

“Alexandrio biasanya tertutup dengan semua pemberitaan keluarga mereka. Saya bahkan tidak yakin ada media yang cukup berani untuk mengekspos hal ini.” Andrew menghela napas berat. “tapi nggak ada satu pun dari mereka yang bisa menutup berita dari mulut ke mulut.”

“Apa tindakan Tuan Muda ke depannya?”

Setelah keheningan yang cukup lama, pada akhirnya Faris hanya akan bertanya tentang keputusan Andrew. Walau bagaimana pun masalah Alexandrio dan Adrian tidak bisa lagi dihindari setelah Andrew memutuskan untuk terlibat dengan Anggun.

Setelah melihat bakat Anggun dan merasa masa depannya bahkan cerah selama tidak terlibat dengan orang-orang yang berbahaya, mana mungkin semangat Andrew untuk melindungi wanita itu mengendur, kan?

“Kita akan lihat ke depannya. Untuk sekarang keputusan saya tetap tidak akan membiarkan Edward mengganggu Anggun. Dia itu memang chuunibyou yang nggak masuk akal. Hanya karena dia nggak bahagia, dia memaksa semua orang merasakan penderitaan yang sama.” Andrew mendengus kecewa. “dia benar-benar mengalami masa kecil yang kurang bahagia.”

Faris terkekeh.

Andrew kembali fokus pada pekerjaannya. Sekarang, setelah mengetahui berbagai hal tentang Edward dan menebak skemanya, Andrew tidak terlalu lagi ‘buta arah’ tentang rencananya sendiri. Hanya saja Andrew tahu ... Edward selalu memiliki kartu truf sebelum menghadapi musuh-musuhnya, dia selalu tahu titik fatal yang bisa melumpuhkan bahkan membunuh lawannya.

Saat Edward sekarang menargetkan Andrew, Andrew sendiri yakin Edward pasti menggenggam ‘sesuatu’ yang menjadi kelemahan Andrew, tapi Andrew tidak tahu apa itu? Mau tidak mau ... Andrew merasa cukup gelisah menantikannya.

Setelah berkutat di ruang belajar sampai 3 jam. Pukul setengah 12 malam, Andrew memutuskan

untuk beristirahat ke kamarnya. Saat memasuki kamar, Andrew tidak melihat Anggun. Pria yang memakai piyama dibalut jaket itu melihat ke pintu kamar mandi saat mendengar suara tetesan air.

Andrew mengambil satu buku di rak, sebelum akhirnya berjalan ke ranjang dan duduk di sana. Menutupi pingang sampai ke ujung kakinya dengan selimut.

Andrew mengambil kaca mata bacanya di nakas, dia terbiasa membaca sebelum tidur. Walau hanya 3 sampai 4 halaman, biasanya hal itu bisa membantu Andrew agar bisa tidur lebih nyenyak.

Andrew mulai larut dalam bacaannya, tidak lama kemudian dia mendengar suara shower dimatikan. Sepertinya Anggun sudah selesai mandi.

Saat mendengar suara pintu kamar mandi dibuka, Andrew meluruskan pandangan, dia melihat Anggun yang keluar dari kamar mandi, hanya melilitkan handuk di dadanya, menutupi bahkan tidak sampai setengah pahanya.

Tubuh Anggun sudah setengah kering. Rambutnya masih basah dan berantakan. Anggun mengeringkan rambutnya dengan handuk lain. Saat melihat Andrew, Anggun nyengir lebar.

“Kamu masih kerja, En?” tanya Anggun dengan suara lembut. Andrew melihatnya, nyaris tidak berkedip.

Bukannya Andrew tidak pernah melihat Anggun nyaris telanjang seperti ini. Tapi semakin diperhatikan, Andrew semakin sadar kalau semua

yang ada pada dalam diri Anggun, memang cukup untuk membuat tubuhnya setengah mendidih.

Anggun melihat kediaman Andrew dan bertanya, “Andrew?”

Andrew mengerjap. Dia sadar dengan kelakuan cabulnya dan buru-buru melihat ke arah bukunya lagi. Dia merasa gugup. Jantungnya berdegup keras.

Apa yang dilakukannya barusan terlalu memalukan. Seolah seumur hidup dia tidak pernah melihat tubuh telanjang seorang wanita saja.

“Saya sedang baca buku. Kamu keringin rambut terus tidur.”

135. SFYA ; Menggodamu

Melihat ekspresi Andrew yang sedikit aneh, Anggun justru dibuat penasaran oleh pria itu. Dia ingin tahu alasan kenapa Andrew dengan cepat memalingkan wajah darinya? Membaca buku, dengan ekspresi tegang seolah sedang menghadapi bencana perang dunia.

Anggun menunduk, melihat tampilannya sendiri. Setelahnya ... hanya sepersekian detik sebelum akhirnya dia menyadari dan mengukir seringaian aneh.

“Andrew~” Anggun berjalan menghampiri Andrew dengan langkah menggoda, Andrew hanya melirikinya sekilas, Anggun memegangi handuknya yang setengah turun, tidak lama lagi handuk itu akan jatuh.

“Jangan aneh-aneh.” Andrew mendengarkan. “cepatan pake baju. Nanti masuk angin.”

“Tapi aku kepanasan.”

“Sana tinggal di kulkas.”

“Jahat.” Anggun duduk di samping Andrew, dia memeluk pinggang pria itu sambil cungar-cengir. Andrew menepis tangannya.

“Kamu bilang kepanasan, ngapain peluk-peluk?”

“Badan kamu dingin, enak buat dipeluk.”

“Alesan.” Andrew mendengarkan geli. Namun diam tidak menghiraukan Anggun yang menggesek-gesek dadanya ke lengan Andrew. Andrew menahan napas beberapa detik, dia mendelik dan menyentil kening Anggun galak. “sana pake baju. Saya nggak minat nyentuh anak di bawah umur.”

“Tapi aku udah besar.” Anggun buru-buru menjawab. Dia nyengir lagi, “seenggaknya dada aku lebih besar dari kebanyakan cewek yang seumuran sama aku.”

“Dada kamu besar, otak kamu yang kecil.”

Andrew selalu saja mengatakan sesuatu yang jahat. Namun Anggun tidak tersinggung, dia justru semakin bersemangat untuk gelendotan manja pada pria itu.

“Nggak pa-pa otak aku kecil, tapi nyali aku besar.” Anggun memberi jeda, “cinta aku ke kamu juga nggak kalah besarnya.”

“Ya-ya-ya, terserah kamu.” Andrew tidak melihat pada Anggun lagi, “sana. Pakai baju kamu sekarang.”

Karena Andrew terus saja memasang ekspresi dingin, Anggun hanya bisa menghela napas berat dan menurut. Mau bagaimana lagi? Dia tidak berani lebih memaksa, takut Andrew muak dan mengusir Anggun dari kamarnya.

Anggun bergegas menuju lemari. Handuknya jatuh ke lantai.

Andrew melirikinya sekilas, menahan napas, sebelum akhirnya berusaha kembali fokus dengan bukunya. Dia sedikit melipat kakinya saat merasakan reaksi ‘murahan’. Dia sudah terlalu lama tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya. Dia tidak mungkin menyentuh Anggun sekarang, tapi kalau Andrew memilih wanita lain, Anggun pasti akan terluka, reaksinya mungkin lebih buruk dari yang terakhir.

Andrew merasakan suasana hatinya menjadi sulit.

Sejak kapan dia begitu peduli pada apa yang Anggun rasakan? Kepedulian yang Andrew berikan untuk wanita itu semakin dan semakin tidak masuk akal.

Tapi tidak ada yang bisa Andrew lakukan untuk menghentikannya. Andrew benar-benar tidak berdaya untuk melepaskan semua yang bisa merusak suasana hati Anggun.

Anggun memakai gaun tidurnya. Sutera hitam yang membuat kulit pucatnya semakin kontras.

Pria mana pun yang disuguhi pemandangan menggoda seperti ini, tentu saja tidak akan berpikir dua kali untuk memakannya. Kulit Anggun sangat putih dan mulus. Sejak dia tinggal di kediaman Andrew, dia melakukan perawatan mahal sehingga kulitnya sangat halus dan lembut.

Tapi Andrew benar-benar bergeming. Andrew selalu berkomitmen kalau setelah melakukan kesalahan dengan Maurin, dia tidak akan pernah lagi menyentuh seseorang yang masih di bawah umur. Andrew bahkan awalnya tidak berpikir untuk menyentuh Anggun walau di masa depan Anggun menginjak usia dewasa. Anggun belum pernah disentuh pria lain sebelumnya, dan Andrew tidak mau Anggun menyesali keputusannya.

Walau bagaimana pun Andrew membeli beberapa wanita untuk ditempatkan di rumahnya bukan untuk memenuhi kebutuhan seksnya, dia hanya membeli mereka sebagai 'bantalan'. Jika mereka bersedia tidur dengan Andrew atau teman-temannya, tentu saja mereka mendapatkan bonus yang lebih besar.

Tapi Andrew tidak pernah memaksa siapa pun.

Dia tidak pernah berpikir untuk merendahkan dirinya dan menjadi seorang rapist. Ada banyak wanita yang bersedia membuka kaki mereka untuknya dengan sukarela, kenapa harus memaksa wanita yang tidak mau dengannya?

Sejauh ini ... wanita mana pun yang menggelitik keinginan Andrew, tidak pernah ada yang menolaknya.

Anggun memenuhi kriteria wanita yang Andrew suka, tapi dia tidak punya pengalaman dengan pria. Satu-satunya wanita murni yang pernah Andrew sentuh dalam hidupnya hanya Maurin. Karena Andrew memiliki komitmen untuk menjaga Maurin seumur hidup.

Anggun akan menjadi wanita kedua dalam hidupnya, tapi karena Andrew merasa dia tidak mungkin memberikan posisi Maurin untuk Anggun, itu sebabnya Andrew selalu menolak, dia bahkan tidak mau memikirkannya.

“Andrew, kamu nggak mau cerita apa pun soal masa kecil kamu?” setelah Anggun mengeringkan rambutnya, dia membawa satu set skincare menuju kasur. Dia duduk bersandar ke dada Andrew, satu tangan mengambil cermin, tangan lain mulai memakai rutinan skincare-nya.

Anggun benar-benar semakin seenaknya.

“Cerita apa? Nggak ada sesuatu yang menarik di masa lalu saya.” Andrew tersenyum samar. Dia sudah tidak konsentrasi membaca dan kehilangan minat. Tapi matanya tetap menatap lurus ke setiap barisan huruf yang ada di buku itu.

“Apa pun ceritanya, aku pikir itu pasti menarik. Aku mau tahu semua tentang kamu, termasuk setiap hal yang kamu anggap bosan atau nggak menarik.” Anggun melirik ‘kekasihnya’. “aku pengen tahu.”

Andrew diam sebentar. Dia tidak pandai bercerita tentang dirinya sendiri. Seringnya, orang lain yang

melakukan hal itu untuknya. Jadi Andrew tidak tahu harus memulai dari mana?

“Misal ... kamu anak ke berapa dari berapa saudara?” Anggun

“Saya anak pertama dari 3 saudara. Kamu udah ketemu sama dua adik saya.”

“Orang tua kamu tinggal di mana?”

“Singapore.”

“Kamu bukan keturunan Indonesia asli, kan?”

“Ibu saya dari Jerman. Tapi kakek dari ibu saya punya darah Melayu.”

“Hobi kamu pas masih kecil?”

“Baca buku.”

“Sama kayak sekarang?”

Andrew diam sebentar, “Saya suka bekerja.”

“Ah, aku bisa lihat itu. Kamu bener-bener rockholic.”

“Maksud kamu workaholic?” itu pertanyaan skeptis. Satu sudut bibir Andrew terangkat, dia mengukir senyuman mengejek. “kamu bener-bener dungu.”

Anggun tertawa. Dia memasak skincare terakhirnya lalu semua dia letakan di nakas. Dia naik ke kasur sepenuhnya dan memeluk pinggang Andrew, mereka saling menatap.

“Kapan pertama kali kamu jatuh cinta?” Anggun menggali ranjau untuk dirinya sendiri. Dia tahu pada

akhirnya dia yang akan terluka saat mendengar jawaban Andrew. Tapi seperti wanita kebanyakan, mereka senang mengulik masa lalu pria yang mereka cintai hanya untuk menelan rasa sakit hati.

Andrew menatap Anggun beberapa detik, “Kamu nggak perlu tahu soal itu.”

“Tapi aku mau tahu.” Anggun bersikeras, dia memeluk Andrew lebih erat, mengguncangkan tubuhnya. “Andrew, aku mau tahu.”

“Setelah kamu tahu lalu apa?” Andrew mencubit pipi Anggun pelan sebelum akhirnya menyentil kening wanita itu. “nggak ada untungnya buat kamu.” Anggun berbaring di paha Andrew lalu bergulingan, menggiling pria itu dari paha sampai betisnya, naik ke paha lagi. Kepala Anggun tidak berhenti menggesek kaki Andrew, Andrew menghela napas berat.

Wanita di depannya ini memang terlalu merepotkan.

“Saya pertama kali jatuh cinta pada Maurin. Karena waktu kecil, saat saya diculik dan hampir dibunuh, Maurin yang menemukan saya, menyelamatkan saya.” Pada akhirnya Andrew jujur. Anggun ingin mendengarnya? Ok. Maka sakit hatilah sendiri.

Seperti dugaan Andrew, Anggun benar-benar langsung diam. Wanita itu menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya menenggelamkan wajahnya di paha Andrew. Selama beberapa detik Anggun tidak bergerak sampai Andrew curiga jangan-jangan Anggun sudah tidak bernapas lagi?

Tapi hanya sesaat, sebelum akhirnya Andrew memekik sakit saat Anggun menggigit pahanya cukup keras.

Sialan!

“Kamu-! Kamu terlalu berani! Seumur hidup nggak pernah ada orang yang berani gigit kaki saya. Kalo orang lain yang melakukannya, mungkin mereka nggak bakalan bisa keluar selamat dari rumah ini!” Andrew merasa frustrasi karena perkataannya sendiri.

Ya, harusnya Anggun yang kurang ajar ini sejak awal sudah dia usir. Tapi bukan saja Andrew mempertahankan dan memaafkan semua perbuatan kasar Anggun, sikap impulsif dan tidak tahu malunya, dia bahkan mempertaruhkan segalanya untuk melindungi wanita ini.

Andrew merasa gila. Apa yang akan dia lakukan terlalu tidak masuk akal.

Anggun yang duduk hanya ber’hmph!’ sambil membuang muka. Andrew yang digigit, kenapa justru Anggun yang marah?

Padahal Andrew juga bersikeras tidak mau bercerita tentang cinta masa lalu, tapi Anggun memaksa dan justru membuat dirinya sendiri sakit hati.

Benar-benar wanita yang tidak masuk akal.

Karena mereka ‘berselisih’, Andrew memutuskan untuk duduk bergeser menjauh, tidak mau digigit lagi. Dia menarik selimutnya dan mulai tiduran. Padahal sudah dibuat marah, bukankah seharusnya

Andrew memberi Anggun pelajaran agar wanita itu bersikap lebih hormat dan tahu diri di masa depan? Setidaknya untuk malam ini usir Anggun dari kamarnya.

Tapi Andrew benar-benar tidak melakukannya. Dia memaafkan Anggun lagi, dia memaklumi Anggun untuk kesekian kalinya. Sungguh cara yang bagus untuk memanjakan seseorang, membuat kepala mereka membesar sebelum akhirnya di masa depan akan meledak.

Andrew berdecih dalam hati.

Melihat Andrew yang badmood, Anggun sadar kalau dia sendiri yang membuat masalah. Dia merangkak menghampiri Andrew dan berbaring di sampingnya, dia hampir memeluk Andrew tapi Andrew menghalangi mereka dengan sebuah guling. Dia mendelik pada Anggun, memperingatkannya agar tidak lebih dekat.

Tapi bukan Anggun namanya kalau peringatan berupa pelototan seperti itu saja bisa membuatnya mundur bukan?

Anggun mengambil guling itu dan melemparnya sembarangan.

Andrew semakin melotot, wajahnya memerah marah, seolah dia akan memuntahkan seliter darah.

Anggun cengengesan tidak peduli, dia memeluk Andrew erat, tapi Andrew tidak mengusir atau menepisnya. Andrew tahu itu percuma. Dia hanya akan membuang-buang tenaga.

“Andrew-Andrew, ayo kita main tebak-tebakan.” Anggun sudah ceria lagi. Dia ingin mengajak Andrew bermain.

“Sudah malam, saya ngantuk. Tidur!” Andrew menjawab malas.

Apakah Anggun akan menurut begitu saja? Ha-ha-ha-ha-ha!

Tentu saja tidak.

Anggun sudah tidak punya urat malu, itu sebabnya dengan senang dia berkata, “Ayo tebak-tebakan, yang kalah harus memenuhi permintaan yang menang. Ini itu good game, kita sama-sama dapet keuntungan.”

“Keuntungan macam apa yang bisa saya dapatkan dari kamu?”

“Tubuh aku?”

“Saya mual.”

“Andrew, kamu jangan terlalu kejam kayak gitu dong!” Anggun memprotes tidak terima.

Dia benar-benar dilecehkan oleh pria itu.

136. SFYA ; Tebak-Tebakan

“Keuntungan macam apa yang bisa saya dapatkan dari kamu?”

“Tubuh aku?”

“Saya mual.”

“Andrew, kamu jangan terlalu kejam kayak gitu dong!” Anggun memprotes tidak terima.

Dia benar-benar dilecehkan oleh pria itu.

Sementara Anggun mengomel tidak terima, Andrew diam-diam mengulum senyum. Entah kenapa ... dia semakin kecanduan melecehkan wanita itu. Salah Anggun sendiri selalu berhasil menggelitik hal tidak tersentuh dalam diri Andrew sebelumnya.

“Coba kamu tebak-”

“Saya nggak tahu.” Belum Anggun menyelesaikan pertanyaannya, Andrew sudah menjawabnya.

Anggun gemas, dia menggertakan giginya kesal. Kali ini Andrew terkekeh.

Memutuskan untuk bekerjasama, akhirnya Andrew meletakkan bukunya dan bersandar ke headboard kasur. Dia menatap Anggun tenang. “Apa itu?” tanyanya berbelas kasih.

Wajah cemberut Anggun kembali berubah semringah. Dia nyengir lebar dan bertanya, “Kenapa jalan tol disebut sebagai jalan TOL?”

“Karena TOL itu singkatan dari Tax on Location. Artinya jalan yang dikenakan pajak saat melewatinya.” Andrew mengangkat satu alisnya heran, “apa yang menarik dari tebak-tebakan itu? Anak SD juga tahu.”

“Oh~” Anggun berkata lugu. “aku baru tahu kalo Tol singkatan dari itu.”

“Singkatan dari apa?”

“Yang kamu sebut barusan.”

Sudut bibir kanan Andrew terangkat, “Emangnya apa yang saya sebut barusan?” dia tahu Anggun tidak ingat dari singkatan TOL yang disebutkannya. Itu sebabnya dia kembali melecehkan otak lambatnya. Anggun berpikir dalam.

Anggun bertanya ragu, “Truck on Location?”

Andrew tertawa. Tawanya begitu renyah, dia mengusapi kepala Anggun prihatin. Seolah menegarkan wanita itu, Anggun tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Andrew sudah sangat terbiasa dengan kinerja ‘kepalanya’ yang lamban.

Anggun merasa terhina tapi dia menelan kekesalannya. Lagipula, kebodohnya bisa membuat Andrew tertawa. Rasanya memang tidak terlalu buruk.

“Jadi, gimana jawaban saya? Bener, kan?” Andrew benar, “kamu yang salah.”

“Hm, mungkin dalam singkatan apa yang kamu jawab memang benar. Tapi jawaban buat tebak-tebakannya salah.” Anggun bersedekap. Dia memandang Andrew dengan percaya diri. Tebak-tebakan ini Anggun ketahui dari salah satu temannya di kampung.

Tidak, itu bukan temannya. Anak-anak di kelasnya sedang bercanda dan tertawa, bermain tebak-tebakan tapi tidak melibatkan Anggun yang dikelilingi beberapa siswa pria. Namun Anggun mendengarkannya, dia berharap suatu hari nanti

akan memiliki kesempatan untuk mengajukan tebak-tebakan ini.

“Lalu, apa?” tanya Andrew penasaran.

“Soalnya yang bikin jalannya laki-laki, makanya disebut jalan TOL. Kalau yang bikin perempuan, nama jalannya pasti jalan TIL.”

Andrew diam sejenak, berusaha mencerna dengan baik jawaban teka-teki itu. Sebelum akhirnya dia tertawa. Tawanya sangat keras sampai tubuhnya berguncang. Andrew menyentil kening Anggun pelan sebelum akhirnya tertawa lagi.

Benar-benar Anggun ini.

“Candaan kamu ... jorok.” Hina Andrew geli. Anggun merasa sangat bangga.

“Aku yang menang. Sekarang giliran kamu. Kalo aku bisa nebak tebak-tebakan dari kamu, artinya kamu harus ngabulin salah satu permintaan aku.”

Andrew mengangguk. Dia berpikir sebentar sebelum akhirnya bertanya, “Anggun, apa bedanya kamu sama koala?”

Anggun langsung berpikir keras. Dia menatap Andrew ragu-ragu. Dia menebak, “Sama-sama suka peluk?”

“Itu persamaan. Ini antonimnya.”

“Siapa itu antonim?” tanya Anggun lugu.

“Yang jelas dia bukan bapak kamu.” Andrew mendengkus, “maksudnya perbedaannya.”

“Dada aku lebih besar daripada dada koala.” Anggun menjawab lagi.

“Kenapa arah tebak-tebakan kamu selalu ke jalan porno kayak gitu?” Andrew memukul kepala Anggun ringan dengan sisi tangannya. Anggun mengaduh.

“Terus apa?” tanya Anggun penasaran.

“Kalau kamu bahkan nggak bisa ngebedain antara diri kamu sendiri sama koala, yang jelas-jelas berasal dari spesies yang berbeda, bahkan fisik kalian dari ujung kaki sampai kepala udah beda, selamat ... kemungkinan besar kamu nggak ada otaknya.”

Mendengar jawaban menyebalkan Andrew, Anggun cemberut.

Setelah itu, mereka melanjutkan beberapa tebak-tebakan lagi, kali ini ... Andrew yang menang sepenuhnya.

Anggun memutuskan untuk pergi ke mal. Tidak lama lagi hari ulang tahunnya akan tiba. Anggun ingin mengundang teman baiknya secara temu langsung dibanding dengan mengabarinya lewat telpon. Anggun sudah menghubungi Ketty lebih dulu. Ketty juga langsung setuju. Mereka berjanji bertemu di mal pukul 1 siang. Anggun sudah selesai bersiap, dia segera keluar dan disambut salah satu bawahan Andrew.

Pria bertubuh besar itu mengganggu sopan.

“Tuan Muda mendengar Mbak Anggun akan pergi keluar hari ini. Karena situasinya sedang tidak kondusif, jadi Tuan memerintahkan saya untuk mengawal Mbak Anggun.” Pria itu menjelaskan.

Anggun tersenyum dan mengangguk, “Ok. Makasih.”

Dua orang itu melengang pergi meninggalkan kediaman Andrew. Anggun berjalan selangkah di depan, sambil melihat beberapa orang yang sedang berkumpul dan melirikinya. Anggun hanya tersenyum skeptis sebelum meluruskan pandangan kembali fokus dengan langkahnya.

Tidak ada sindiran atau tatapan menghina yang terarah pada Anggun lagi. Mereka terlalu takut membuat Anggun marah dan melakukan skema agar mereka terusir dari kediaman ini. Para wanita yang tidak lagi mendapat mata dari Andrew, yang sekarang tidak lebih hanya makhluk pajangan di kediaman itu, tentu saja tidak boleh melawan sosok yang menjadi favorit sang Tuan muda.

Anggun juga belum memiliki niat untuk mengusir mereka lagi. Dia merasa sudah mendapat kedudukan pasti. Tidak ada wanita di rumah ini yang bisa merebut Andrew darinya, satu-satunya yang harus diwaspadai oleh Anggun adalah Maurin.

Entah kenapa ... Anggun merasa Maurin belum meninggal dan seperti bom waktu yang akan menghancurkan seluruh rencananya.

Tidak mau memikirkan terlalu banyak hal setidaknya untuk saat ini, Anggun memutuskan

sekarang hanya akan memikirkan cara untuk semakin mengukuhkan posisinya.

Anggun dan Ketty bertemu di foodcourt. Keduanya saling tersenyum. Sudah beberapa minggu sejak terakhir kali mereka bertemu.

“Gimana kabar kamu?” tanya Ketty perhatian. Mereka memutuskan untuk mulai berkeliling ke satu toko dan toko yang lain. Dia melirik pria besar yang berdiri beberapa meter dari mereka. “siapa dia?”

“Itu, bodyguard yang Andrew suruh buat ngawal aku.” Anggun bercerita bangga, “Andrew bener-bener perhatian.”

Mendengar itu Ketty hanya terkekeh geli. “Hm. Dia bener-bener memperhatikan kamu.”

Anggun yang merupakan seorang ‘baby’ adalah hal yang diketahui Ketty. Ketty tidak pernah mempermasalahkan apa pun latar belakang Anggun, mereka berteman baik, dan Anggun cukup menyenangkan diajak bicara.

Tapi, perhatian Andrew pada Anggun terlihat tidak seperti perhatian yang akan diberikan pada ‘wanita peliharaan’.

Apa yang Anggun pakai dari ujung kaki sampai kepala semuanya kualitas terbaik. Sekarang saat Anggun pergi, dia bahkan dikawal oleh seorang bodyguard. Dan dari cerita Anggun yang mengatakan kalau Andrew tidak pernah lagi berhubungan dengan wanita lain di rumahnya,

membuat Ketty melihat Anggun dengan pandangan berbeda.

Ketty tentu saja tahu siapa itu Andrew Kevin Adrian. Bukan satu kali dua kali wajah pria itu muncul di layar kaca. Andrew juga pernah menjadi cover sebuah tabloid bisnis sebagai seorang bisnismen muda yang sukses di usianya.

Bagi Anggun bisa menjadi salah satu wanita itu ... jujur saja, Ketty menganggapnya beruntung. Akan ada banyak wanita yang iri dan ingin membanting tulang hanya demi menggantikan posisi wanita itu.

“Aku pikir ... tinggal nggak lama lagi sebelum Andrew jatuh cinta sama aku.” Walau Ketty adalah teman baiknya, tapi Anggun tidak pernah menceritakan seluruh problematika hidupnya. Hal-hal yang selalu Anggun bahas hanya Andrew. Seolah hidupnya berputar-putar di sekitar pria itu.

“Kenapa kamu bisa seyakini itu?”

“Aku jadi perempuan pertama yang datang ke perusahaan Andrew buat nganterin makan siang, dia izinin tinggal di sana sampe pulang kerja. Dia ngajak aku makan malam romantis di sebuah restoran yang ada di hotel. Dia juga bilang bakalan ngelakuin apa pun buat jagain aku.” Anggun sangat bangga, menghilangkan beberapa ‘plot’ yang mencurigakan dalam cerita itu, walau bagaimana pun Anggun tidak akan pernah bercerita pada Ketty tentang Anggun yang merupakan seorang Alexandrio.

Walaupun kehadirannya sebenarnya tidak sah.

“Dia bener-bener cowok yang romantis.” Ketty berkata takjub. “kalau perasaan dia ke kamu hanya sebatas kasihan. Dia nggak bakalan ngelakuin hal sejauh itu.”

Andai Ketty tahu kalau Andrew bahkan akan melawan Alexandrio untuknya, Anggun pasti akan menggulingkan 3 pandangan hidupnya.

Kalau Andrew tidak mengaku kasih sayangnya pada Anggun adalah cinta sejati, tidak akan ada seorang pun yang mempercayainya.

“Ayo kita lihat-lihat ke tempat ini, aku baru aja dihubungi kalau ada tas baru yang lucu.” Ketty mengajak Anggun memasuki sebuah outlet tas branded. Tas yang dipajang di toko itu tidak banyak, tapi semuanya dipajang dengan cara yang benar-benar elegan. Peletakannya memberikan kesan mewah.

Anggun setuju. Dia melihat-lihat, mencari sesuatu yang bisa dia beli dengan uang simpanannya.

Uang yang Anggun hasilkan selama beberapa bulan ini bahkan walau sudah dikirim sebagian besar untuk pengobatan ayahnya, pelunasan hutang, bahkan renovasi rumah, sampai modal usaha orang tuanya masih tersimpan cukup banyak.

Andrew memberikan kartu lain yang bisa digunakan Anggun saat belanja. Andrew tahu Anggun bukan wanita yang benar-benar senang belanja, dia cenderung membeli seperlunya saja. Anggun tidak akan memanfaatkan kebaikan Andrew dalam hal-hal

materiil, itu sebabnya Andrew tidak keberatan memberikan Anggun kartu tambahan.

Jujur saja, ini bahkan akan menjadi pertama kalinya bagi Anggun untuk menggunakan kartu itu. Itu juga kalau Anggun ingin ikut berbelanja dengan Ketty.

Mereka disambut dengan hangat –terutama Ketty yang sudah menjadi langganan tetap. Ketty langsung diarahkan ke tempat tas baru itu disimpan, Anggun mengikutinya.

Anggun melihat sebuah tas pink yang lucu. Membuat dia tertarik bahkan pada pandangan pertama. Anggun mengambil tas itu. Karena ukurannya tidak terlalu besar dan hanya akan cukup dimasuki satu ponsel dan dompet kecil, dia kira harganya tidak terlalu mahal.

Lalu Anggun melihat harga di bandrol tasnya, hatinya langsung sakit sampai membuatnya ingin menangis darah.

Bagaimana bisa harga tas sekecil ini saja bisa mencapai 25 juta?

Anggun tahu Andrew tidak akan mempermasalahkannya kalau dia membeli tas ini, tapi Anggun tidak akan pernah membeli tas mahal kalau dia masih bisa membeli tas lokal dengan harga 250 ribu namun modelnya cukup menarik.

Mungkin, itu sebabnya Andrew tidak pernah membiarkan Anggun belanja semua yang dipakainya sendiri. Dia tahu Anggun cukup pelit pada dirinya sendiri.

“Kamu suka tas yang itu?” tanya Ketty mengejutkan Anggun.

137. SFYA ; Sisi Polos Anggun

“Kamu suka tas yang itu?” tanya Ketty mengejutkan Anggun.

Anggun menoleh, dia menatap Ketty dan tersenyum, “En. Tapi tas ini terlalu mahal, aku nggak mampu beli buat beli tas semahal ini.”

Ketty melirik tas Hermes merah yang saat ini dibawa Anggun. Sebagai pecinta tas mahal, tentu saja dalam sekali pandang Ketty tahu itu model baru yang harganya bahkan tidak kurang dari 250 juta. Jelas itu bukan KW. Harganya 10 kali lipat dari tas yang Anggun bilang terlalu mahal dan Anggun tidak mampu membeli tas ‘semahal itu’.

Kalau Anggun mengatakannya pada orang lain, jelas mereka akan merasa diejek dan menganggap perkataan Anggun sarkastis. Tapi Ketty sudah cukup mengenalnya, tentang latar belakang Anggun yang berasal dari kampung juga.

Dia tahu Anggun benar-benar buta pada semua barang mewah.

“Semua pakaian, tas, sepatu, perhiasan yang kamu pakai selalu dibeli oleh Andrew?” tanya Ketty akhirnya semakin tergelitik untuk mengorek lebih dalam.

“En.” Anggun tidak menyangkal. “kadang satu atau dua minggu sekali, Andrew nyuruh aku pilih tas,

baju, sepatu, atau aksesoris yang ada di majalah tapi aku nggak ngerti bahasanya. Aku pilih, besoknya dia beliin.” Anggun mengeluh, “barang-barang itu aku yakin lumayan mahal, tiap aku tanya harga ... dia cuma senyum dan bilang nggak mahal, aku nggak perlu tahu. Tapi seenggaknya aku yakin harga semua barang itu pasti nyampe 1 atau 2 juta. Mahal banget.”

Kalau Ketty mengatakan harga barang asli itu pada Anggun, Ketty khawatir Anggun akan mengalami serangan jantung dan gemetar bahkan saat memegang benda-benda itu.

Ekspresi lugu Anggun benar-benar menghiburnya. Ketty semakin yakin kalau Andrew sangat menghargai Anggun. Dari cerita Anggun yang mengatakan sampai hari ini Andrew tidak mau menyentuhnya takut Anggun menyesal atau baru bersedia menyentuh Anggun setelah Anggun berusia 18, Ketty tahu Andrew pria baik.

Pria baik yang keberadaannya sudah sangat langka.

“Aku beliin kamu yang ini.” Ketty mengambil tas dari tangan Anggun, menyerahkannya pada pramuniaga yang sejak tadi menunggu mereka.

“Nggak usah. Itu terlalu mahal.”

“Sama sekali nggak mahal. Sama sekali nggak mahal.” Ketty tersenyum guyon. “pastiin aja Andrew nggak buang tas ini setelahnya.”

“Andrew nggak mungkin buang tas semahal itu.” Anggun memasang wajah rumit. “aku nggak berani

beli tas mahal, tas itu ... terlalu mahal, aku nggak berani buat pakenya nanti.”

Mendengar perkataan Anggun, Ketty rasanya ingin menyalakan lilin untuk Andrew. Di mata Ketty, tas yang dibelikannya justru akan menjadi barang Anggun yang paling murah.

Anggun buru-buru merogoh tasnya, mencari dompet dan mengeluarkan kartu. Dia menyerahkannya pada Ketty, “Aku bayar sendiri aja. Aku dikasih kartu ini sama Andrew, katanya tinggal gesek sama tanda tangan, aku bisa beli semua yang aku suka.”

Black card.

Ketty lagi-lagi memandang Anggun dengan tatapan rumit.

Anggun tersenyum, “Aku pikir Andrew nggak bakalan marah, ini pertama kalinya aku pakai setelah 2 bulan lalu dikasih Andrew.”

Pramuniaga yang sejak tadi mengamati Anggun juga ingin menangis berduka untuk dirinya sendiri. Wanita di depannya terlalu polos, dari planet mana dia berasal?

“Enggak. Ini aku yang beliin.” Ketty menyerahkan kartunya sendiri pada pramuniaga itu. “aku dari lama pengen ngasih kamu sesuatu. Kebetulan dapet kesempatan, jadi jangan ditolak.”

Wajah Anggun pucat. Ketty adalah sahabat wanita pertamanya, dia terlihat kesal saat Anggun

bersikeras menolaknya. Tapi dia tidak bisa menerima tanpa memberikan apa pun.

Ketty melihat itu. Dia juga tidak mau mempersulit Anggun. Itu sebabnya dia mencari-cari, menemukan dompet yang cukup lucu, dia menunjukkan pada Anggun.

“Gimana kalo sebagai gantinya kamu beliin aku dompet yang ini? Biar kitaimbang.” Harganya tidak semahal tas tadi, seharusnya Anggun tidak terlalu tak enak hati.

Anggun ragu-ragu sebelum akhirnya mengangguk. Dia bertanya, “Dompet itu harganya mahal, kan? Seenggaknya minimal harus seharga tas yang kamu kasih. Biar aku nggak sungkan sama kamu.”

“Hm-hm. Sama kok.” Ketty mengangguk asal-asalan. Tapi sebelum Anggun melihat bandrol, buru-buru dia menyerahkan dompet pada pramuniaga lagi. Kartu Anggun juga diambil Ketty, diberikan. Dia berkedip sekali.

“Tolong ya.”

“Baik, Kakak. Sebentar.” Sosok itu langsung membawa semua barang belanjaan Anggun dan Ketty ke meja kasir sementara Anggun dan Ketty duduk menunggu.

“Ngomong-ngomong, kamu ngajak aku pergi katanya mau bilang sesuatu, kan?” Ketty menarik perhatian Anggun lagi. “apa itu?”

Anggun baru ingat tujuan awalnya.

“Beberapa hari lagi, aku ulang tahun yang ke-18.” Membahas tentang umurnya, Anggun terlihat sangat bahagia dan ceria. Wajahnya yang tadi galau sempat dinaungi mendung karena membeli ‘barang mahal’ untuk pertama kalinya benar-benar lenyap. “aku rencananya pengen ngerayain ulang tahun aku, di sebuah hotel. Jadi ... sebagai teman pertama aku selama tinggal di sini, aku berharap kamu bisa datang. Acaranya nggak besar, kecil-kecilan aja. Paling aku bakalan nyewa kamar di hotel yang lumayan bagus dan bikin kue, masak, semuanya sendiri.”

Perkataan awalnya sudah bagus. Sisanya membuat Ketty mengernyit, “Kenapa kamu mau masak dan bikin kue sendiri?”

“Soalnya kalo bayar catering pasti mahal.”

Ketty nyaris tersedak tawanya sendiri. Tubuhnya bergetar. Bicara dengan Anggun memang selalu membuatnya tergelitik untuk terbahak-bahak. Semua yang keluar dari mulutnya sering membuat lawan bicaranya speechless.

Sekarang Ketty semakin paham alasan kenapa Andrew bahkan tidak bisa menolak pesona gadis desa di depannya.

“Aku pikir ... Andrew nggak bakalan keberatan buat bayar jasa catering?” Ketty berkata tidak yakin. “kamu ulang tahun, dan harus nyiapin semuanya sendiri? Apa pas malamnya kamu nggak kecapekan?”

“Aku pikir aku lumayan kuat.” Anggun berkata penuh percaya diri. “karena tamu undangannya juga nggak banyak, jadi mungkin nggak masalah.”

“Apa pihak hotelnya ngasih izin?” tanya Ketty setelah diam cukup lama. Dia merasa sedikit prihatin. Padahal Anggun sangat dimanjakan, Andrew tentunya tidak akan keberatan memberikan bantuan ‘kecil’ yang lain.

“Aku nanti coba tanya sama Andrew deh.” Anggun mengangguk setuju. “aku bakalan nyewa kamar terpisah nanti setelah pestanya selesai.” Anggun cekikikan penuh maksud. “aku mau bermalam sama Andrew, kali ini nggak sekadar pelukan aja. Aku mau kami berdua melakukan seks.”

Frontal seperti biasanya.

Lagi-lagi Ketty dibuat tidak tahan untuk tertawa.

“Hm. Semoga kamu berhasil.” Ketty hanya bisa mendukung apa pun yang ingin Anggun lakukan. Dia bukan wanita suci yang akan mengatakan hal baik atau buruk yang seharusnya dipilih Anggun. Walau bagaimana pun semua yang diambil Anggun atas pertimbangannya sendiri, selama Anggun tidak menyesalnya di masa depan, Ketty hanya akan memberinya semangat dan dukungan.

“Makasih.” Anggun tersenyum lebar. Dia benar-benar menyukai Ketty. Ketty tidak pernah memberinya pandangan menyebalkan atau mengganggu seperti kebanyakan wanita yang ditemui Anggun. Ketty sangat ramah, dia bahkan

tidak keberatan membelikan Anggun tas yang harganya puluhan juta.

Itu sebabnya ... Anggun juga ingin menghargai persahabatan mereka berdua.

“Jadi Anggun ketemu sama temennya?” Andrew yang di kantor menerima telpon dari bodyguard-nya yang ditugaskan Andrew untuk menjaga Anggun. Dia baru saja selesai meeting dan menuju ke ruangan kerjanya diikuti Faris. “apa yang mereka lakukan?”

“Hanya sekadar belanja, Tuan.” Pria di seberang telpon menjawab dengan nada patuh. “sepertinya Mbak Anggun dan temannya akan berkeliling dulu sebentar, makan, lalu pulang.”

“Hm, nggak masalah. Pastikan aja nggak ada seseorang yang mencurigakan dan mengintai Anggun.” Andrew tetap tidak mau membatasi pergerakan Anggun walau dia tahu nyawa wanita itu diincar oleh Edward. Dia tahu Edward bukan tipe pria yang akan menyerangnya dari belakang.

Setidaknya ... Edward pasti ingin membuat Andrew gugup dan pada akhirnya memilih mana dan siapa yang akan lebih pria itu prioritaskan.

Tapi, karena ada beberapa hal dalam diri Edward yang berubah, mau tidak mau Andrew tidak boleh menurunkan kewaspadaannya. Andrew hanya tidak mau dia menyesali sesuatu di masa depan. Dia harus lebih memprediksi segalanya, dan memastikan tidak ada celah yang dia buat.

“Saya mengerti, Tuan.”

“Hubungi saya kalau terjadi sesuatu yang lain.”

Andrew menutup telponnya. Faris langsung menyejajarkan langkah mereka.

“Tuan benar-benar mengutus seseorang untuk mengawal Mbak Anggun?” tanya Faris dengan wajah datar tapi entah kenapa ... membuat Andrew benar-benar berhasrat untuk menamparnya. Dia merasa saat ini Faris pasti sedang mengejeknya.

“Ya. Situasinya masih tidak terkendali. Sebaiknya kita lebih waspada dan memastikan semuanya masih ada di garis aman.” Andrew menjawab jujur. “apa maksud wajah menyebalkan minta dihajar itu?” tanya Andrew pada Faris sewot.

“Tidak, bukan begitu maksud saya, Tuan Muda.” Faris buru-buru mengembalikan ekspresi wajah tenangnya. “hanya ... jarang saya melihat Tuan Muda yang bener-bener peduli pada kehidupan kecil seseorang selain keluarga Tuan Muda sendiri. Saya terharu.” Faris seolah menyeka air mata tidak terlihat di wajahnya. “Tuan Muda sudah tumbuh besar.”

Sekarang Andrew curiga, jangan-jangan Faris memang memiliki gejala ‘M’ lagi. Entah kenapa perkataan dan sikapnya sejak tadi membuat Andrew benar-benar ingin memukulnya? Atau sebaiknya Faris memang dipukul saja?

Agar Faris tidak lupa siapa bosnya.

“Faris, kalo kamu sudah nggak butuh gaji utuh lagi, kamu sebenarnya tinggal bilang.” Andrew mengukir senyuman mengejek, “saya nggak keberatan

memangkas 90% gaji kamu untuk persiapan sebelum tragedi yang diakibatkan Alexandrio.”

“Ha-ha-ha, Tuan Muda ... tolong jangan bercanda.”

“Saya tidak.” Andrew menjawab ketus.

“Kalo begitu tolong jangan.”

Dua pria itu memasuki lift. Hanya berdua saja. Faris akhirnya mulai membahas sesuatu yang serius,

“Seperti yang diperintahkan Tuan Muda, saya sudah mengganti sekretaris Anda. Dia dipindahkan ke bagian lain. Sekretaris baru Tuan Muda akan mulai bekerja besok. Saya akan mengurus tentang peralihan tugasnya untuk beberapa hari ke depan.”

“Lakukan.” Andrew mengangguk. “seorang pria?”

“Dia seorang pria.”

“Lebih bagus memang begitu.” Andrew mengernyit, “saya benci ketika mereka berfantasi tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Berhalusinasi karena terlalu banyak membaca cerita romantis. Saya menginginkan mereka yang lebih berdedikasi pada pekerjaan.”

“Semuanya sudah sesuai dengan permintaan Anda. Hanya satu mungkin sedikit minusnya.”

Andrew melirik Faris ingin tahu.

Faris tersenyum konyol, “Dia gay.”

Sekarang Andrew curiga ... jangan-jangan Faris memang sudah mengalami gejala M kronis? Entah kenapa sejak tadi pria itu terus menguji kesabarannya?

138. SFYA ; Permohonan Anggun

Sesampainya di rumah, Anggun hanya bisa melihat tas baru yang diberikan dari Ketty padanya dengan pandangan hampa. Dia menyentuh tas itu, membolak-balikinya. Lalu dia melihat tas pemberian Andrew, mereka sama-sama bagus.

Anggun yang tidak pernah tahu bedanya barang original dengan masing-masing kelas mereka hanya menganggap tas hanya sebuah tas. Tidak perlu mahal selama bisa dipakai. Dia yang pernah hidup super susah lebih senang menabung dan berinvestasi karena tidak ada jaminan di masa depan ... hidupnya akan berkecukupan seperti sekarang.

Anggun melihat semua yang dibeli oleh Andrew untuknya. Semuanya di mata Anggun sangat-sangat bagus. Hanya dengan memakainya, ke mana pun dia berjalan dia selalu dihormati orang-orang. Itu sangat memuaskan dan menyegarkan. Hanya saja ...

Anggun tidak pernah menganggap semua benda itu benar-benar miliknya. Suatu saat, ketika dia harus meninggalkan kediaman Andrew ... Anggun tidak akan membawa satu pun dari barang-barang itu.

Anggun tidak pernah menjadi orang yang tamak kecuali saat dia berurusan dengan perasaannya.

Andrew adalah satu-satunya hal yang bisa membuat Anggun sangat tidak terkendali dan serakah. Anggun terobsesi dan ingin memilikinya. Tapi Anggun tidak pernah tamak untuk hal-hal yang lain. Baginya, selama punya rumah yang cukup untuk berlindung,

makanan yang enak untuk dimakan sampai dia tidak kelaparan, pakaian yang layak sehingga dia tidak terlalu terlihat seperti gembel, hidupnya sudah cukup baik.

Anggun tidak akan banyak menuntut. Dan yang paling penting, belajar dari pengalaman orang tua angkatnya ... Anggun tidak akan pernah meminjam uang pada reintonir. Mereka terlalu keji, tidak tahu malu, dan tidak punya harga diri.

Walau bunga dari pinjaman itu sesuai dengan kesepakatan, tapi tidak bisa dipungkiri kalau si peminjam itu terpaksa dan tidak punya pilihan selain menyetujuinya.

Anggun akan menabung dan menabung. Itu bisa nanti. Saat ini ... dia ingin menghabiskan sebagian besar uangnya untuk merayakan ulang tahunnya untuk pertama kalinya.

“Kamu belanja?”

Pertanyaan itu mengejutkan Anggun yang duduk bersila di atas kasur. Tas barunya dia letakan hati-hati di depannya. Anggun mengatupkan kedua tangannya seolah sedang berdoa dengan khusyu. Mau tidak mau hal itu membuat satu sudut bibir Andrew terangkat.

Untuk apa Anggun berdoa ke tas?

Andrew tampak salah paham.

“Ini ... aku dibeliin Ketty.” Anggun bercerita. Andrew sudah tahu, tentu saja. Bodyguard-nya yang dia kirimkan untuk mengawasi Anggun seharian

sudah menyampaikan semua informasi tentang itu. Andrew si penguntit sejati hanya bersikap seolah dia tidak tahu apa pun.

“Ya, bagus kalo kamu udah punya teman baik.” Andrew membuka coat-nya. Anggun melihat Andrew hendak duduk di sampingnya, takut lekukan di kasur yang terbentuk dari dudukan Andrew merusak tasnya, Anggun mengangkat tas itu hati-hati lalu dia letakan di nakas.

Ada apa dengan sikap dan tatapan memuja itu?

Anggun sepertinya sadar kalau Andrew sedang memperhatikannya. Dia berdehem dan bilang, “Ta situ ... mahal banget. tas paling mahal yang pernah aku punya. Harganya 25 juta.” Anggun curhat dengan wajah serius. “terlalu mahal, aku ampe takut buat pakenya.”

25 juta? Mahal? Paling mahal?

Mendengar perkataan Anggun, Andrew tidak tahu harus berkata apa? Dia merasa dirinya sendiri malang karena semua yang Andrew berikan pada Anggun, jelas lebih mahal dan berkualitas. Tidak ada tas Anggun yang harganya di bawah 250 juta. Faris benar-benar memperhatikan Anggun lebih-lebih dari wanita yang lain.

Tentu saja wanita lain di rumah Andrew juga sebenarnya cukup dimanjakan. Pakaian dan kebutuhan mereka terpenuhi. Tapi paling mahal ... hadiah yang mereka terima dari Andrew hanya berkisar di harga puluhan juta.

Andrew tidak pernah menjadi tiran yang benar-benar ‘boros’. Dia tahu sulitnya mencari uang, jadi walau di mata Andrew uang puluhan juta bukanlah apa-apa dibandingkan penghasilan bulanannya yang jelas ratusan kali lipat, dia tetap selalu menghitung penghasilan dan pengeluaran bulanannya dengan tepat. Andrew melakukan audit setiap rekeningnya pada akhir bulan. Dibantu Faris memang, tapi dia selalu tahu berapa jumlah uang di rekeningnya.

Kalau Andrew tidak cukup perhitungan, dia tidak akan pernah sekaya sekarang.

“Terus ... karena aku nggak enak cuma terima dari Ketty, jadinya aku beliin dia dompet.” Anggun merasa sangat bersalah. “mungkin harganya nggak jauh beda sama tas ini, aku gesek pake kartu yang kamu kasih. Maaf.”

“Kenapa kamu harus minta maaf?” Andrew mengangkat satu alisnya, “saya memberikan kamu kartu itu untuk kamu gunakan sesuka kamu.”

“Aku pikir ... beli makanan di restoran kecil atau eskrim aja masih bisa pake uang aku sendiri, jadi aku nggak enak kalo pake kartu itu.”

Sekarang Andrew benar-benar ingin menangis tanpa air mata dalam artian yang sebenarnya. Credit card yang Andrew berikan pada Anggun sebenarnya unlimited. Anggun bisa menggeseknya sesuka hati dan membeli semua hal yang wanita itu sukai.

Tapi sebagai gantinya, Anggun hanya berpikir untuk menghabiskan uang untuk makan di restoran kecil atau eskrim, tapi karena dia punya uang sendiri dia

lebih memilih membayar. Di sisi lain, kalau sampai credit card yang Andrew berikan pada Anggun hanya digesek untuk membeli eskrim, dan dari sekali lihat saja Anggun tidak akan berani membeli eksrim dengan harga ratusan ribu apalagi jutaan, credit card yang gagah di tangannya itu kalau punya nyawa pasti sudah menangis darah.

Betapa kejamnya dia diberikan pada wanita pelit, ah? Dia senang digesek kanan-kiri dan di tempat-tempat yang mewah. Di tangan Anggun ... bahkan credit card unlimited saja tidak ada harganya.

“Itu nggak masalah, kamu nggak perlu mikirin itu. Kartu itu saya berikan pada kamu memang untuk kamu pakai.” Pada akhirnya Andrew tidak mengatakan kalau semua pemberiannya jauh-jauh lebih mahal. Dia khawatir kalau Anggun sampai tahu dia tidak mau lagi memakainya.

Karena baju tidur yang Anggun pakai saja harganya cukup mahal, Andrew cemas kalau saking takutnya merusak pakaiannya ... Anggun akan memilih berpergian sambil telanjang.

Itu tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

“Andrew ... kamu bener-bener orang baik. Aku nggak salah nilai kamu dari awal, kamu itu orang paling baik di dunia ini yang pernah aku kenal.”

Andrew Kevin Adrian yang di luar sana sering dianggap tiran, kejam, dingin, dan tidak berperasaan saat ini diberikan predikat sebagai orang paling baik yang pernah Anggun kenal. Dia tidak bisa berkata-

kata, selain menepuki kepala wanita lugu itu beberapa kali.

Saat ini Andrew mendadak teringat pada umur Anggun yang sebenarnya. Anggun cukup banyak menelan garam, tapi dia tidak cukup memakan gula dalam hidupnya. Wajar kalau sedikit kebaikan yang Andrew berikan benar-benar cukup untuk membuat wanita itu merasa tersentuh.

Lalu, si orang paling baik di dunia versi Anggun mengukir senyuman kecil. Dia tahu Anggun ingin mengatakan sesuatu padanya. Wanita itu tampak sedikit ragu-ragu, Andrew dengan sabar menunggu.

Pada akhirnya Anggun mengeluarkan sesuatu yang sejak tadi dia sembunyikan di balik bantalnya. Itu adalah buku tabungan dan ATM.

Anggun menyembunyikannya di bawah bantal selama ini, ah? Benar-benar terlalu ceroboh.

Kedua benda itu Anggun geserkan dan dia berikan pada Andrew. Anggun menatap Andrew dengan gugup. Dia memanggil lirih, “Andrew”

“Hm?”

“Aku ... aku beberapa hari lagi ulang tahun yang ke-18, kan?” Anggun membuka pembicaraan. Andrew tertegun sejenak sebelum akhirnya dia mengangguk.

Ya, Andrew baru ingat. Tidak lama lagi Anggun akan merayakan ulang tahunnya yang ke delapan belas. Itu artinya sudah dekat ke waktu Anggun meminta Andrew untuk membawanya berguling ke ranjang. Andrew merasa ada sesuatu yang rumit di

kepalanya, tapi dia tidak benar-benar menunjukkan semua kesusahan itu di wajahnya.

Wajah Andrew masih saja datar dan tenang seperti Teflon baru.

“Se-sebenarnya ... seumur hidup aku nggak pernah ngerayain ulang tahun aku.” Anggun tersenyum gugup, dia menatap Andrew sekilas sebelum akhirnya kembali menunduk. “orang lain bilang ... sweet serentin itu jadi momen paling spesial dalam hidup, itu merayakan usia dewasa seseorang, tapi tahun lalu aku masih tinggal di kampung, hidup kami susah ... jadi sesuatu semacam ulang tahun nggak pernah jadi momen yang penting baut hidup kamu.”

Andrew mengangguk, berusaha tidak meralat Anggun tentang kosa katanya yang salah lagi. Tadi Anggun ingin menyebut sweet seventeen, kan?

Kurang lebih Andrew bisa menebaknya. Anggun ingin merayakan ulang tahunnya yang sekarang?

“Jadi ... karena hidup aku sekarang udah nggak terlalu susah, aku malahan punya uang dan tabungan yang cukup ... aku pengen ngerayain ulang tahun aku tahun ini.” Anggun melirik Andrew sekilas sebelum akhirnya menunduk lagi.

Untuk pertama kalinya ... Anggun berkenalan dengan kata ‘malu’. Dia merasa meminta orang lain untuk menemaninya merayakan ulang tahun Anggun benar-benar sesuatu yang terlalu berani. Posisi Anggun sekarang mungkin sudah lebih spesial untuk Andrew, kalau Anggun mengundang Andrew untuk

makan malam dan menemaninya merayakan berduaan, dia masih mungkin. Tapi kali ini Anggun ingin meminta Andrew untuk melakukan sesuatu yang sulit untuknya.

Anggun ingin merayakan ulang tahunnya di hotel, tapi dia tidak tahu prosedurnya. Dia tidak bisa memilih hotel, dia tidak tahu bagaimana mengatakannya pada orang-orang di hotel itu? Anggun sangat cemas, dia bisa saja meminta bantuan Ketty. Tapi

Anggun mendongak, dia menatap Andrew hati-hati, berusaha melihat emosi di wajah tenang pria di depannya.

Anggun, hanya ingin saat dia membutuhkan bantuan seseorang ... orang pertama yang akan dimintainya tolong adalah pria yang dia cintai, sosok yang saat ini duduk di depannya.

“Aku ... aku sebenarnya pengen ngerayain ulang tahun aku di sebuah hotel. Aku tahu nyewa hotel itu pasti mahal, kan?” walau Anggun merasa sakit hati harus menghabiskan sebagian banyak uang yang dia tabungkan susah payah selama ini untuk satu malam, tapi Anggun tidak ragu-ragu menyodorkan tabungannya pada Andrew. “aku punya tabungan di sini, aku harap bisa ngerayain ulang tahun di hotel yang lumayan bagus, tapi tolong kamu lihat dulu. Hotel yang sederhana juga nggak pa-pa, tolong disesuaikan tempat itu sama uang aku aja.”

Andrew tidak tahu kenapa ... tapi melihat Anggun yang tampak memohon dengan keluguan dan

ketulusannya sekarang, membuat hati Andrew benar-benar sakit?

139. SFYA ; Permintaan

“Aku punya tabungan di sini, aku harap bisa ngerayain ulang tahun di hotel yang lumayan bagus, tapi tolong kamu lihat dulu. Hotel yang sederhana juga nggak pa-pa, tolong disesuaikan tempat itu sama uang aku aja.”

Andrew tidak tahu kenapa ... tapi melihat Anggun yang tampak memohon dengan keluguan dan ketulusannya sekarang, membuat hati Andrew benar-benar sakit?

Andrew sadar diri. Dia semakin perhatian dan peduli pada wanita di depannya ini. Sampai dia tidak bisa menolak apa pun yang diminta Anggun padanya. Andrew sendiri merasa kalau itu bukan hal baik. Semakin lama Anggun kian bergantung padanya, bagaimana kalau pada akhirnya ... mereka tidak akan bersama?

Memikirkan setelah masalah antara Anggun dan Alexandrio beres, Andrew akan langsung membebaskan Anggun, entah kenapa Andrew merasa sesuatu yang rumit dan rumit? Dia tidak mau membayangkan dulu hal yang belum tentu akan terjadi.

Masalah Alexandrio belum mencapai kilmaks, tidak tahu dibutuhkan waktu berapa lama agar Andrew bisa membuat Edward melepaskan kebenciannya pada Anggun? Cara tercepat adalah membunuh

Edward. Tapi Andrew sendiri tahu ... dia tidak akan pernah mampu membunuh Edward.

Tidak banyak orang yang bisa Andrew hargai dalam hidupnya, tapi Edward sejak dulu memang salah satunya. Pria itu ... walau terkesan berengsek, bajingan, dan tidak pernah berhenti mengusiknya, tapi Edward juga selalu menolong Andrew setiap kali Andrew membutuhkan pertolongannya.

Memikirkan masalah Edward membuat Andrew merasa tidak nyaman, itu sebabnya Andrew memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

“Soal kamu yang ingin merayakan ulang tahun kamu di hotel, saya bisa membantu kamu mengaturnya.” Andrew langsung mengangguk setuju, “berapa orang yang ingin kamu undang? Biar saya bisa menyesuaikan jumlah kamarnya.”

Anggun mengabsen nama Ketty, Arsen, Faris, Baby, Sukma, Daren, bahkan dia juga ingin mengundang semua wanitanya Andrew di rumah ini. Untuk hal terakhir yang disebutkan Anggun, Andrew bisa merasakan alasan Anggun melakukannya. Tidak lebih dari pamer dan ingin menunjukkan kasih sayang Andrew yang lagi-lagi memberikan Anggun segalanya.

Tapi, Andrew bahkan tidak merasa perlu membahas apalagi melarangnya. Hari ulang tahun Anggun akan menjadi salah satu momen terbesar dalam hidupnya. Andrew akan membiarkan Anggun melakukan apa pun yang wanita itu inginkan. Dia tidak akan melarang-larang. Selama Anggun bahagia, itu sudah cukup untuknya.

“Untuk orang sebanyak itu, mungkin ballroom hotel ukuran sedang sudah cukup.” Andrew mengangguk mengerti. “dekorasi macam apa yang kamu mau?”

“Apa pun selama itu bagus.”

“Hm. Saya akan mencari orang yang bisa mengatur semuanya dengan baik. Untuk makanan, apa yang kamu inginkan?”

Anggun terdiam. Dia tampak ragu-ragu sebelum mengatakan, “Aku tahu nyewa hotel itu pasti ngabisin uang banyak kan? Jadi aku mikir buat makanannya ... aku bisa bikin sendiri.”

Andrew lagi-lagi merasa sakit hati yang tidak terkatakan untuk Anggun. Dia mengusap kepala Anggun dan berkata, “Kamu nggak perlu mikirin soal itu. Karena hotelnya salah satu milik saya, jadi semuanya sudah include. Lagian kamu nggak perlu bayar, saya bebas menggunakan semua ruangan di hotel saya dan gratis.”

Mendengar itu, mata Anggun berbinar. Dia terlihat semakin bahagia dan ceria.

“Kalo kamu pake semua ruangan di hotel kamu, kamu nggak perlu bayar?”

“Ya.”

“Keren!”

Tentu saja Andrew berbohong. Andrew selalu memisahkan antara bisnis dan kepentingan pribadinya. Bahkan saat menginap di hotelnya sendiri dan menggunakan fasilitas umum seperti ballroom, Andrew selalu membayar dengan harga

full. Untuk makanan, minuman, dan pelayanan, Andrew juga selalu membayar. Itu agar semua usaha yang dia miliki tidak mengalami kerugian karena kesemena-menaannya.

Tapi kalau Andrew mengatakan ini pada Anggun, Anggun pasti akan merasa tidak nyaman. Itu sebabnya Andrew berbohong.

Andrew tidak ingat sudah berapa kali dia mengatakan kebohongan hanya demi untuk menyenangkan perasaan Anggun.

Andrew merasa dia semakin sulit untuk menerima logikanya sendiri lagi.

“Terus ...” Anggun ragu-ragu lagi.

Dia masih memiliki permintaan? Mari kita dengarkan.

Andrew dengan sabar menunggu Anggun selesai bicara. Kali ini Anggun tampak sedikit malu. Dia berkata, “Kamu inget kan soal janji kamu beberapa bulan lalu? Setelah aku ulang tahun yang ke 18, kamu bakalan tidur sama aku. Nggak sekadar tidur, tapi kita juga bakalan ngelakuin banyak hal-hal cabul.”

Ah, Andrew tentu saja sangat mengingatnya. Walau dia tidak mau mengakuinya, sebenarnya dia cukup menantikan hal itu. Anggun tumbuh semakin menarik dan mempesona. Beberapa kali Andrew merasa ‘keras’ tapi tetap bertahan untuk tidak menyentuhnya.

Andrew tidak ingin disebut sebagai seorang pedofil, ah.

“Jadi ... aku juga mau nyewa kamar, buat malam pertama kita. Kamar yang bagus dan suasananya romantis.”

Untuk seorang perawan yang membahas ingin melakukan hal-hal cabul dengan ekspresi sebahagia itu. Andrew merasa sebenarnya Anggun memiliki bakat jalang bawaan lahir. Dia tidak malu-malu, dan tidak tahu malu.

Menghadapi Anggun yang seperti ini, Andrew hanya bisa menahan napas tapi tidak akan menolaknya.

“Kamu yakin soal itu?” Andrew bertanya dengan nada serius. “Anggun, mungkin sekarang kamu jatuh cinta dengan saya dan tidak terhindarkan ingin menjalin hubungan yang lebih intim. Tapi, belum tentu di masa depan kita bisa bersama. Saya nggak mau kamu menyesali hal ini di masa depan. Kamu menginginkan saya karena belum bertemu dengan orang yang baik dan tentunya lebih layak dibanding saya. Masa depan siapa yang bisa menjamin?”

“Aku nggak bakalan pernah nyesel sama keputusan ini.” Anggun berkata tegas. Bertemu dengan seseorang yang lebih baik dari Andrew, heh?

Katakan. Sejak kecil keberuntungan Anggun tidak sebanyak itu. Bertemu dengan Andrew sekarang bahkan mungkin sudah menghabiskan keberuntungan seumur hidupnya. Anggun tidak pernah berpikir dia akan bisa bertemu seseorang

yang lebih layak dan hebat dibanding pria yang saat ini menatapnya dengan sorot lembut.

Tampan dan kaya banyak.

Baik dan tampan juga banyak.

Kaya dan baik, masih ada.

Tapi Andrew memiliki semua itu dalam dirinya. Dia bahkan pria setia yang setelah sekian tahun masih terjerat pada wanita yang menjadi cinta pertamanya. Ada banyak keindahan yang bisa Andrew miliki, tapi dia masih saja terpaku pada Maurin yang mungkin tulang-tulanganya saja bahkan sudah ‘tidak ada’.

Anggun tidak mau melepaskan Andrew awalnya, tapi karena konflik Alexandrio begitu berat dan mengerikan, pada akhirnya dia ingin melepaskan Andrew demi kebaikan pria itu. Biarlah Anggun mati. Walau Anggun sempat tertarik dengan mati bersama demi cinta seperti cerita ‘Romlan dan Juleha’, dia tidak mau membawa pria baik di depannya ini mati lebih cepat, untuk sesuatu yang sebenarnya bukan urusan Andrew.

Tapi Andrew sendiri yang menawarkan bantuan, dia ingin menyelamatkan Anggun., melindungi hidup kecilnya. Bagaimana mungkin Anggun bisa menolak? Dia semakin bertekad untuk mendapatkan Andrew tidak peduli apa pun yang terjadi di masa depan.

Walaupun ... misal ... ternyata Maurin yang Andrew cintai belum mati, Anggun tetap tidak ingin menyerah pada pria itu. Anggun akan mencintai

Andrew, dengan sabar menunggu, hamil dan melahirkan anaknya. Sosok bertanggung jawab seperti Andrew, bahkan walau dia sudah terjat seumur hidup pada Maurin, mustahil bisa melepaskan tanggung jawabnya dan meninggalkan Anggun yang sudah melahirkan anaknya, kan?

Rencana Anggun sangat licik dan jahat. Tapi Anggun tidak peduli. Selama dia bisa mendapatkan pria yang dicintainya, bahkan walau dia harus ‘menyingkirkan’ Maurin dengan segala trik busuknya, Anggun tidak akan keberatan untuk melakukannya.

Anggun semakin bertekad.

“Aku nggak bakalan nyesel. Walau di masa depan aku nggak bisa jadi milik kamu, atau sebaliknya ... selama aku punya kenangan yang cukup setelah kita bersama, aku nggak bakalan menyesalkan apa pun.” Anggun meraih tangan Andrew, menggenggamnya erat, lalu mengukir senyuman lembut.

Dua manik mereka saling menumbuk. Saat Anggun sangat penuh tekad dan keyakinan, Andrew sebenarnya merasa sesuatu yang tidak nyaman menyodok bagian yang tidak dikatakan di hatinya. Dia merasa tidak tega untuk menghancurkan harapan wanita rapuh di depannya.

“Andrew ... walau aku selalu bilang cinta sama kamu, pengen tidur sama kamu, sebenarnya aku cukup tahu diri.” Anggun tersenyum kecil. “aku dari desa, miskin dan bodoh. Satu-satunya alasan kamu pilih aku di masa lalu karena aku punya suhu tubuh panas yang nggak normal. Yang bisa netralin tubuh

kamu yang selalu dingin. Sepenuhnya ... aku selalu sadar soal hal ini.”

Andrew mendengarkan.

Anggun menggenggam Andrew semakin erat.

“Kasta kita udah beda, ditambah aku anak haram dari keluarga Alexandrio yang nggak seharusnya dikasih kesempatan hidup. Sebenarnya ... setelah aku tahu soal konflik ini dari ayah, aku nggak terlalu mau berjuang lagi. Berusaha lari dari Edward itu buat aku susahnya sama kayak pengen terbang di langit. Aku nggak mau bikin kamu susah, tapi kamu bilang mau jagain aku. Ini jadi hal yang bener-bener ... bikin aku ngerasa ... kalo hidup kecil aku sebenarnya punya arti yang cukup.”

Andrew tidak bisa berkata-kata. Sesekali Anggun bersikap konyol dan kekanakan. Tapi saat dia bertemperamen lembut dan bijaksana seperti ini, Anggun juga sangat mempesona. Sebenarnya ... Andrew merasa bagaimana pun karakter Anggun, wanita itu tidak akan pernah terlihat buruk.

“Aku tahu cepat atau lambat aku harus pergi dari sisi kamu. Aku siap sama semua itu, pada akhirnya seberusaha apa pun aku berjuang buat bikin kamu jatuh cinta sama aku, hal itu nggak bakalan pernah terjadi. Ada terlalu banyak perbedaan, jarak di antara kita juga terlalu lebar. Itu sebabnya ... selama aku punya sedikit kenangan manis tentang kita, disaat kita harus berpisah, aku bakalan inget kalo di masa lalu ... ada orang yang bener-bener memperlakukan aku dengan baik. Ada kamu yang bahkan rela melakukan banyak hal untuk keselamatan hidup aku.

Bagi aku ... selama itu dengan kamu ... aku nggak akan pernah punya penyesalan dalam hidup ini.”

Ada jeda yang cukup lama.

Andrew merasa jarinya gemetar untuk sesaat.
Suasana hatinya benar-benar mengerikan.

“Andrew ... aku cinta sama kamu. Dan sampai mati, aku nggak bakalan pernah menyangkal apalagi sampai menyesali hal itu.”

140. SFYA ; Simpul Hati Mereka

Anggun tertidur lelap di sisinya. Sebaliknya ... Andrew sama sekali tidak bisa tidur. Dia terus saja memikirkan semua pembicaraan mereka beberapa jam yang lalu. Membuat Andrew merasa ingin menertawakan dirinya sendiri yang tidak mampu. Dia yang selalu tenang dan tenang, pada akhirnya berhasil dikacaukan seorang wanita dengan mudahnya.

Tidak apa-apa kalau itu hanya Maurin. Maurin jelas hidupnya, dia adalah sosok yang sudah menyelamatkannya. Butuh bertahun-tahun untuk mencarinya, membuat Andrew semakin obsesif dan tidak mau menyerah begitu saja.

Tapi siapa itu Anggun?

Apa semua yang Anggun lakukan untuknya sebanding dengan setiap pengorbanan yang Maurin berikan? Bagaimana mungkin Andrew yang setiap detik hanya memikirkan Maurin kini mulai memperhatikan wanita lain?

Dia benar-benar berniat melindungi wanita selain Maurin, eh?

Andrew rasanya ingin tertawa. Tawa keras, frustrasi, karena ketidakberdayaannya sendiri.

Sejak pertama kali dia bertemu Anggun, Andrew bisa tahu kalau wanita itu akan membawa masalah untuknya. Itu sebabnya dia ingin menghindarinya. Tapi pada akhirnya, Andrew benar-benar membawa Anggun pulang, membuat simpul rumit di hatinya sendiri.

‘Apa yang lebih bagus dari wanita ini dibanding Maurin?’ Andrew menatap wajah tidur Anggun saksama. Begitu damai dan tidak waspada. Napas harumnya berembus teratur. Wajah tidur damainya membuat kepala Andrew kosong untuk beberapa detik.

Kalau sedang tidur seperti ini, Anggun sama sekali tidak terlihat seperti wanita licik yang sanggup melakukan apa pun termasuk mencelakai orang lain hanya demi memenuhi ambisinya. Anggun yang seperti ini tampak lugu, lemah, dan tidak berdaya.

Pada akhirnya ... justru Anggun yang membuat orang lain tidak berkutik di dekatnya, kan? Orang lain siapa?

Andrew sendiri.

Pria berhati beku yang memutuskan menutup mata dari semua yang terjadi di sekitarnya, tidak mau lagi melakukan sesuatu yang di luar tanggung jawabnya, kali ini benar-benar mengulurkan tangan untuk menyelamatkan nyawa kecil wanita di sampingnya.

‘Andrew ... aku cinta sama kamu. Dan sampai mati, aku nggak bakalan pernah menyangkal apalagi sampai menyesali hal itu.’

Kata-kata Anggun terus bergema di telinga Andrew. Membuat pria itu hanya bisa menahan napas dan menyipitkan mata.

‘Aku bener-bener akan melawan Edward demi wanita ini?’ tanya Andrew dalam hatinya sendiri. Sebelumnya, dia tidak pernah berpikir untuk bermusuhan dengan Edward. Apa pun yang Edward minta darinya, selain nyawa keluarganya mungkin akan dia berikan. Andrew tidak benar-benar senang bersaing dengan pria itu.

Edward sahabatnya, penyelamatnya, sosok yang selama ini selalu mendorong Andrew setiap kali dia hendak menyerah untuk melangkah. Walau sifatnya konyol, candaannya garing, semua perkataannya selalu bisa membuat Andrew emosi, tapi Edward memiliki banyak kesan baik.

Mungkin lebih banyak dari yang ditinggalkan ayah kandung Andrew sendiri.

Siapa itu Anggun yang baru dikenal Andrew beberapa bulan ini, eh?

Andrew akan mempertaruhkan segalanya hanya untuk satu wanita, wanita yang bukan Maurinnya.

Simpul di hatinya semakin rumit, sampai Andrew sendiri tidak tahu bagaimana cara untuk menguraikannya?

Andrew hanya bisa menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Tangan kanannya terulur, dia hendak menyentuh pipi Anggun. Namun kedua kelopak mata Anggun bergerak, Anggun terjaga. Dia menatap Andrew linglung. Melihat tangan Andrew yang menggantung di depan wajahnya, Anggun mengangkat tangannya, menautkan jari-jari mereka lalu tersenyum lugu.

Andrew tertegun.

Anggun kembali terlelap, dia memeluk tangan Andrew, dan tidak bergerak lagi.

Andrew akan melindunginya. Ini tidak seperti dia diberikan pilihan selain untuk menjaganya.

“Selamat siang, Miss Maurin.”

Maurin menggerakkan bola matanya ke sisi kanan, melihat seorang wanita berambut pirang yang berdiri di sampingnya. Wanita yang usianya Maurin perkiraan masih sekitar 30-an. Tubuhnya tinggi tegap, kulitnya kecokelatan. Dia memakai setelan putih seorang suster. Raut wajahnya tegas dan tidak meninggalkan kesan ramah.

Saat terdiam, wanita itu cenderung terlihat ‘sedikit’ menakutkan.

Tapi untuk Maurin yang bahkan sudah melewati kematian, tidak ada lagi yang bisa dia takutnya. Maurin hanya berkedip mengisyaratkan dia mendengar wanita itu.

“Nama saya Brulee.” Brulee memperkenalkan diri.
“saya adalah orang yang dipekerjakan Mr. Alexandrio untuk merawat Anda. Mulai hari ini, mohon kerjasamanya.”

Maurin berkedip lagi.

Maurin tidak cukup bodoh. Apa yang dilakukan Edward saat ini pasti untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa depan. Dia tidak tahu apa itu? Pasti berurusan dengan Andrew, namun tergantung tingkat kefatalannya, dia akan bersedia bekerjasama.

Lagipula Maurin tidak punya pilihan selain menerima kebaikan dan ‘belas kasih’ Edward.

Andrew. Andrew. Andrew. Saat mengingat nama Andrew, emosi yang dia rasakan berfluktuasi. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan kekasihnya, kekasih yang disebut Edward sudah mengkhianatinya.

Saat memikirkan Andrew yang sudah mengkhianatinya, tekad Maurin untuk sembuh semakin bangkit.

Tidak akan dia lepaskan begitu saja.

Bukankah Andrew sudah berjanji selamanya akan selalu menjaganya, tidak akan pernah meninggalkannya? Seolah kalau Maurin mati, Andrew akan ikut mati bersamanya.

Konyol.

Bukan saja saat Maurin dianggap mati Andrew masih bertahan hidup. Pria itu bahkan memiliki

waktu untuk menggoda wanita lain, membawa wanita itu ke ranjangnya.

Maurin membuka mulutnya, seolah ingin berbicara. Tapi yang keluar dari mulutnya hanya dengungan halus. Dia masih belum bisa mengatakan apa pun. Berapa lama lagi waktu yang dia butuhkan? Sampai kapan Maurin harus menunggu.

“Saya tahu Miss Maurin sudah tidak sabar lagi untuk bisa bergerak bebas. Tapi dimohon untuk bersabar dan menunggu. Kami masih mengusahakan semua yang terbaik untuk membantu proses pemulihan Anda.” Brulee tidak tahu siapa itu Maurin? Apa hubungannya dengan Edward Alexandrio? Tapi saat Edward sanggup membayar uang yang sangat banyak hanya agar dia menjaga Maurin dan merawatnya dengan baik, Brulee tahu kalau status Maurin tidak biasa.

Brulee juga mendengar kalau Edward sudah menghabiskan uang yang tidak sedikit demi menopang hidup Maurin yang sudah di ujung tanduk. Maurin koma selama 5 tahun, namun Edward tidak berhenti percaya kalau suatu saat Maurin pasti akan benar-benar terjaga.

Brulee harus merawat Maurin maksimal demi karir masa depannya.

Kisah cinta Maurin dan Edward sangat-sangat romantis.

Brulee tampaknya salah paham yang cukup fatal perihal hubungan Maurin dan Edward.

Maurin hanya berkedip.

Pada akhirnya ... cinta Maurin pada Andrew memang menggila. Maurin akan melakukan segalanya demi mendapatkan seseorang yang sejak awal memang miliknya. Bahkan, walau harus menjual jiwanya pada iblis, Maurin akan mati dan menyeret Andrew ke neraka bersamanya.

Pria yang tidak setia, tidak layak hidup bahagia.

Maurin diam-diam hanya bernapas berat. Dia memejamkan mata rapat. Tubuhnya masih saja lumpuh dan di luar kendaliknya. Membuat Maurin sangsi apa benar anggota tubuhnya masih lengkap? Bukan hanya kepala saja?

Tidak lama kemudian, Maurin kembali terlelap. Dia harus mengumpulkan tenaga yang cukup agar bisa bangun dari keterpurukannya.

Edward berdiri di balik mejanya. Melihat sekumpulan foto anggota Klan Alexandrio yang ada di atas mejanya. Berserakan seperti sampah yang sudah tidak lagi digunakan. Edward sedang memilih, siapa lagi yang ke depannya akan dia singkirkan?

Edward melihat foto Darius Alexandrio yang tidak jauh darinya. Foto Darius bersama istri dan kedua anaknya.

Dua anak, heh?

Edward terkekeh mengerikan. Dia kembali menggila. Kemejanya tidak dikancingkan, rambutnya acak-acakan. Kantung matanya hitam,

kemarahannya begitu mendidih seolah sampai bisa menghanguskan seluruh tubuhnya.

Tidak, Edward sudah hangus. Dia sudah mati bersama Shilla-nya.

Dia akan menguburkan semua Alexandrio untuk mengiringi kematian cinta pertamanya. Cinta pertama yang benar-benar sanggup menguapkan akal sehatnya.

“Kenapa anaknya cuma dua?” Edward bertanya parau. Azri di depannya hanya bisa menyipitkan mata, berusaha untuk tidak menghela napas berat melihat tuannya yang semakin kehilangan kewarasan saja. Kematian Shilla benar-benar sanggup melumpuhkan ‘syaraf’ di otak Edward satu demi satu.

Azri tentu sering melihat cinta orang tua yang luar biasa besar untuk anak-anaknya. Tapi dia tidak pernah melihat cinta seorang ayah yang begitu obsesif pada putrinya. Seolah dia sanggup menghancurkan dunia hanya demi menghadiahkan itu pada bayi kecil kesayangannya.

Bayi yang baru dimiliki dan diketahui Edward dalam beberapa bulan, adalah bayi yang sanggup membuat Edward menjadi seorang tiran yang tidak segan membantai saudara sedarahnya sendiri.

Tidak ada manusia sempurna. Edward memiliki segalanya, dia dianggap sebagai jenius langka. Tapi lihat? Si jenius itu begitu menyimpang sampai membuat orang lain merinding hanya dengan melihat kegilaannya.

Edward mencari foto Anggun, dia menemukannya. Pria itu merobek foto itu setengahnya, lalu dia tempelkan menjadi bagian dari keluarga Darius Alexandrio.

Edward mengangguk puas melihatnya.

“HAHAHAHAHAHA!” Edward terbahak-bahak. Dia memukul-mukul meja, tawanya menggelegar membuat siapa pun yang mendengarnya merinding ketakutan. Untung Azri sudah terbiasa. Kalau tidak, sejak lama dia pasti sudah mengajukan surat pengunduran diri.

Edward terlalu gila dan tidak masuk akal.

“Hm, keluarga itu memang harus selalu bersama. Nggak peduli anak sah atau anak haram, mereka nggak boleh terpisahkan. Benar kan, Azri?” Edward melihat pada Azri dengan wajah ceria.

Azri tersenyum dan menjawab patuh, “Semua yang Tuan anggap benar, berarti itu memang kebenaran.”

Edward tampak puas.

Ya, Edward selalu benar. Dia tidak pernah salah. Semua yang dia lakukan adalah kebenaran, tidak ada seorang pun yang bisa menyalahkannya.

Jadi ... tidak ada seorang pun yang boleh merenggut anak-anaknya.

Mereka yang melawan kebenaran harus mendapat hukuman, penghakiman. Mereka yang membunuh Shilla dan menganggap perbuatan Edward salah, semuanya harus dihukum mati.

Mati dengan semua keluarga mereka. Mati agar bisa merasakan penderitaan Edward yang membuat pria itu linglung dan bingung. Rasa sakit yang dirasakannya terlalu intens, terus saja memukul dan menghantam kepalanya.

Mengobarkan ambisi Edward untuk membalas dendam. Dia akan melenyapkan mereka semua. Semua, tidak terkecuali satu pun.

“Tapi Anggun akan saya jadikan hidangan penutup. Jadi sebaiknya Darius Alexandrio saya bunuh di pertengahan atau belakangan.” Edward mengangguk, dia bergumam parau. Dia mencari foto lain, mendapatkannya ... dia mengambil foto itu lalu dia gabungkan juga ke foto keluarga Darius Alexandrio. “karena orang ini mau jadi bagian dari Anggun, saya putuskan akan membunuhnya juga. Tapi saya akan memberinya kesempatan terakhir untuk tidak ikut campur lagi.”

Azri menyahut lagi, “Tuan benar-benar bijaksana.”

“Mau bagaimana lagi? Dia sahabat saya.” Edward terkekeh. “anggap aja sebagai kompensasi untuk hidup Andrew yang menjadi sia-sia.”

141. SFYA ; Suasana Hati Andrew

“Jadi, kasus Daren sudah selesai?” Andrew bertanya pada Faris. Mereka sedang berjalan menuju ruang fitness. Akhir pekan, Andrew selalu menyempatkan diri untuk berada di gym selama 1 sampai 2 jam. Dia memiliki kesehatan yang buruk, itu sebabnya dia harus lebih merawat dan memperhatikan tubuhnya.

Belakangan ini Andrew tidak terlalu rajin berolahraga. Dia terlalu sibuk dan stress. Sekarang, setelah Faris mengingatkannya, dia bergegas pergi ke gym pribadinya untuk membakar keringat. Setidaknya, Andrew tidak lagi harus merasakan kedinginan yang intens saat cuaca suram di luar.

Hujan pagi ini turun cukup deras.

“Sudah, Tuan. Seperti yang Tuan Muda arahan, Daren membunuh pria itu sebagai tindakan beladiri. Membutuhkan waktu yang cukup panjang, tapi dia benar-benar dibebaskan. Apalagi dia masih berada di usia remajanya, Daren hanya harus menjalani proses rehabilitasi sampai kejiwaannya dianggap sepenuhnya pulih.”

“Selama ditahan, dia nggak dipukuli, kan?”

“Karena Tuan Muda yang ‘menitipkan’, tidak ada yang cukup berani.”

Andrew mengangguk puas. Daren akan menjadi salah satu abadinya yang paling setia. Bocah itu sudah menyelamatkan hidup Andrew, dan sebagai gantinya Andrew juga menyelamatkan masa depannya. Andrew bahkan bersedia menyekolahkan dan membiayai hidupnya sampai di masa depan dia bisa Andrew gunakan.

“Tentang proses rehabilitasi, saya nggak mau dia jadi terlalu tumpul, jadi pastikan secukupnya aja.” Andrew sampai di depan gym-nya. “oh, satu lagi. Faris, saya ingin kamu melakukan sesuatu.”

“Apa yang bisa saya lakukan untuk Tuan Muda?” tanya Faris akhirnya.

“Carikan hotel yang bagus, dengan ballroom minimalis, dekorasi dengan baik, sesuai dengan kriteria Anggun.” Andrew diam sebentar, dia menambahkan, “Anggun nggak lama lagi ulang tahun. Dia bilang ingin merayakannya.”

Wajah Faris langsung datar. Dia tersenyum mengejek, “Tuan Muda benar-bener peduli dengan semua keinginan Mbak Anggun, hm?” lalu ada jeda, “saya juga akan menyiapkan kamar yang bagus di hotel itu. Dengan berbagai alat yang membuat Mbak Anggun tidak kesakitan di malam pertamanya.”

“Kamu benar-bener tahu caranya memancing saya untuk memukul.” Andrew meninju perut Faris pelan. Benar-benar pelan, tapi Faris mengeluh kesakitan. “lakukan sesuai perintah.”

Faris mengangguk, “Intruksi Anda diterima, Tuan Muda.”

Andrew tidak tertarik lagi melayani godaan Faris. Dia memutuskan masuk ke gym dan melihat adiknya yang duduk di atas treadmill.

Arsen terlihat linglung dan bingung. Membuat Andrew penasaran, apa yang sedang menguasai kepala adiknya itu?

Arsen mengalami kebingungan.

Sudah beberapa hari sejak dia tinggal di rumah ini, dia diperlakukan dengan sangat baik. Semua orang menghormatinya, tentu saja. Walau bagaimana pun

dia adalah adiknya Andrew. Tidak ada orang yang bisa meremehkan apalagi merendahnya.

Walau wanita-wanita yang bersama Andrew dianggap sebagai ‘wanita panggilan’, tapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani meletakkan jari padanya. Mereka tidak cukup mampu menanggung konsekuensinya. Tentu saja ceritanya akan lain kalau Arsen yang pertama menginginkannya. Tidak akan ada yang cukup mampu untuk menolaknya.

Tapi, bukan itu yang menjadi fokus Arsen beberapa hari ini.

Itu adalah ... hubungan Anggun dengan kakaknya.

Arsen sangat-sangat tahu. Cerita tentang Maurin, yang membuat Andrew berubah drastis. Di depan ayah mereka, Andrew selalu bersikap apatis. Cenderung tidak peduli dengan hidup dan mati ayah mereka.

Sebaliknya, Raja masih cukup memperhatikan Andrew. Entah nama baiknya, entah setiap kebutuhannya.

Sejak kehilangan Maurin, Andrew hancur. Melihat Anggun datang seperti badai dan berhasil sedikit meluluhkan kakaknya, Arsen bernapas lega. Lalu ... dia mendengar gossip yang lain. Gossip yang benar-benar membuatnya tercengang.

Pintu gym dibuka.

Arsen menoleh, dia menatap kakaknya dengan sorot rumit.

Andrew langsung menghampiri adiknya.

“Ada apa? Kenapa muka kamu sekonyol itu? Seolah nanggung beban dosa umat manusia sedunia.”

Andrew mencebik sebelum akhirnya mengukir senyuman sekilas.

Arsen terlihat semakin sulit, “Kakak mau nge-gym juga?”

“Hm. Udah lama sejak terakhir saya olahraga.”

Andrew langsung pergi ke treadmill di samping treadmill yang diduduki Arsen. Setelah mengotak-atik benda itu sebentar dan melihat kecepatannya layak, Andrew mulai berolahraga.

Arsen di sampingnya terlihat ragu-ragu.

“Kak, aku boleh tanya sesuatu?”

“Hm?”

“Apa bener selama ini Kakak pacaran sama Edward?”

Andrew nyaris tersandung kakinya sendiri. Dia menoleh, menatap adiknya terkejut, “Dari mana kamu mendengar gossip bodoh itu?”

Arsen tidak menjawab. Dia justru terlihat sedih, “Kakak yang didorong ke bawah, itu sebabnya Edward bersedia bantu aku keluar dari masalah Harley, kan?” itu tidak disuarakan Arsen dengan nada pertanyaan, tapi justru pernyataan. Membuat tangan Andrew gatal untuk terulur lalu menggeplak kepala adiknya.

“Omong kosong. Saya bukan gay.” Andrew kembali menguasai ketenangannya. Dia berlari dengan santai.

Semua ini gara-gara Edward. Karena bajingan itu selalu bersikap ambigu bahkan di depan orang lain, sekarang orientasi seksual Andrew dipertanyakan. Bahkan sampai adiknya sendiri termakan oleh gossip murahan.

“Kalau iya ... aku nggak ada pikiran buat ngejek Kakak atau apa pun.” Arsen menjelaskan, membuat Andrew semakin jengkel, tinjunya lagi-lagi gatal. “tapi aku ngerasa Edward itu berbahaya. Aku takut kalau Kakak menjalin hubungan dengan seseorang seperti Edward, Kakak yang akan menderita.”

“Kalo kamu terus ngocehin hal-hal yang nggak masuk akal, kakak kamu ini bisa mengalami kecelakaan dan dilarikan ke rumah sakit.” Andrew mencebik datar. Tapi kalimatnya cukup untuk membungkam Arsen. Arsen hanya menatap kakaknya. “saya nggak punya hubungan semacam itu dengan Edward. Saya tidak tertarik pada laki-laki, apalagi laki-laki semacam Edward. Saya sepenuhnya normal dan hanya tertarik pada wanita.”

Mendengar kalimat tegas Andrew, tanpa sedikit pun nada keraguan, Arsen bernapas lega. Dia sekarang diyakinkan. Dia sendiri bukan orang yang mendiskriminasi hubungan seksual orang lain, tapi kalau dia harus memilih, tentu saja dia lebih senang kalau kakaknya itu normal.

Arsen mungkin tidak akan berkomentar, tapi kalau sampai Andrew menjadi gay, dunia yang akan menghakiminya.

Sekarang Andrew menegaskan suka wanita, Arsen tidak akan meragukannya. Andrew juga tidak punya alasan untuk berbohong padanya.

“Jadi ... Kakak jatuh cinta sama Kak Anggun?” tebak Arsen ujug-ujug. Membuat Andrew lagi-lagi nyaris tersandung kakinya sendiri. Kalau saja Andrew tidak memiliki keseimbangan dan refleks yang bagus, semua yang dikatakan Arsen sudah cukup untuk membuat Andrew jatuh dua kali.

Andrew memilih mematikan treadmill dan fokus menjawab semua pertanyaan adiknya. Dia khawatir tidak memiliki keberuntungan ketiga. Apa yang akan dia lakukan kalau sampai benar-benar terjatuh dan menghinakan imejnya sendiri di depan si tengah?

“Kenapa sekarang kamu bahas Anggun?” tanya Andrew heran.

“Karena Kakak bilang suka perempuan.” Arsen menjawab lugu.

“Saya suka perempuan, tapi bukan berarti saya suka sama Anggun, kan?”

Mendengar jawaban Andrew, ekspresi di wajah Arsen berubah sedikit jelek. Andrew cukup tersinggung dengan reaksi adiknya, tapi dia tetap memilih diam.

“Kenapa kamu pikir saya suka Anggun sekarang?”

“Karena kalau Kakak bilang nggak suka Mbak Anggun, itu sedikit nggak masuk akal.” Arsen menjawab jujur. Dibanding dengan ayahnya, Arsen lebih dekat dengan Andrew. Itu karena Andrew tidak pernah benar-benar mengekang semua yang ingin Arsen lakukan, selama itu tidak merugikan Arsen, Andrew selalu ada di pihaknya.

Padahal usia Andrew bahkan belum genap menginjak 22, tapi sikapnya sudah seperti pria tiga puluhan saja.

Arsen benar-benar menyayangi kakak sulungnya.

“Nggak masuk akal gimana?” Andrew mendengkus. “saya pikir semua yang saya lakukan sudah sesuai tempat dan kadarnya.”

Arsen menggeleng, “Sama sekali enggak.” Dia menegaskan lagi, “semua yang Kakak lakukan demi Kak Anggun, itu lebih dari sekadar sesuai dengan tempat dan kadarnya. Cenderung berlebihan, jadi ... aku pikir nggak masuk akal kalau perasaan Kakak ke Kak Anggun biasa aja.”

Sebenarnya ... kalau Andrew boleh jujur, dia juga berpikir sama. Semua yang Andrew berikan pada Anggun itu sudah melebihi batas wajar bahkan di luar karakternya. Hanya saja Andrew menolak untuk mengakuinya.

Karena ... kalau sampai Andrew mengaku, semuanya akan hancur. Menghilang.

“Aku selalu mikir Kakak udah jatuh cinta sama Kak Anggun. Setiap kalian bersama, Kakak terlihat lebih hidup dan banyak tertawa. Kakak bener-bener

terlihat bahagia.” Arsen menyimpulkan, “jadi ... di mata aku, Kakak udah jatuh cinta sama Kak Anggun.”

Andrew dibuat speechless. Bahkan adiknya saja bisa melihatnya. Kalau hanya Faris yang menyebutkan, Andrew akan mengabaikannya dan menganggap Faris terlalu berpikir berlebihan. Tapi sekarang Arsen juga mengatakannya. Andrew tidak tahu wajah semacam apa yang harus dia pasang untuk menutupi setiap kegelisahannya?

Andrew memasang ekspresi rumit.

Dia sekali lagi menyangkal dan menegaskan, “Saya nggak jatuh cinta sama Anggun. Perasaan saya pada Anggun nggak lebih dari sekadar peduli karena kehidupannya di masa lalu sulit.”

“Kakak bukan tipe orang yang peduli dengan kehidupan orang lain. Itu Kak Andrew yang aku tahu.” Arsen menyangkalnya. Tapi dia juga tidak ingin mendesak kakaknya. Kalau Andrew sudah cukup puas dengan posisinya sekarang, Arsen tidak akan mendorongnya lebih jauh lagi.

Andrew berhak memilih. Dia pernah dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan, hasilnya hidup Andrew dihancurkan.

Arsen tidak mau menjadi Raja Adrian ‘yang kedua’. Dia tidak mau dibenci oleh kakak yang begitu dia sayang, segan, dan hormati.

“Selama Kakak yakin, selama Kakak bahagia, aku nggak bakalan ikut campur terlalu banyak sama urusan Kakak.” Ada jeda yang cukup lama. Kedua

manik Arsen menatap Andrew dengan sorot hangat dan tulus. Benar-benar menenangkan kegusarannya. “apa pun pilihan Kakak di masa depan, aku pasti akan selalu mendukung Kakak. Bagi aku, Kak Andrew nggak pernah salah. Semua yang Kakak lakukan itu benar. Kakak jarang bertindak egois untuk diri sendiri. Jadi ... di masa depan, misal ada hal yang bisa aku lakukan untuk Kakak, aku pasti akan berusaha sekuat tenaga.”

Mendengar perkataan adiknya, Andrew merasa terenyuh.

Bagi Andrew, Arsen tidak pernah tumbuh. Dia seperti Arsen kecil yang dia lihat beberapa tahun lalu. Itu sebabnya Andrew selalu melindunginya, memastikan Arsen tidak terluka.

Tapi sekarang Arsen benar-benar tumbuh bukan hanya secara fisik, tapi juga mentalnya.

Arsen tingginya sudah mencapai dagu Andrew, tidak lama lagi anak itu pasti akan menyusulnya.

Andrew tersenyum, dia menepuk kepala Arsen beberapa kali.

“Kamu nggak perlu memikirkan hal-hal yang rumit.”

142. SFYA ; Baby Kembali

“Kamu-!” Andrew merasa dia kehabisan kata-kata. Dia menatap ‘gadis kecil’ yang berdiri di depannya. Dengan sebuah koper besar yang cukup untuk mengangkut sebagian besar barang-barang penting

gadis itu. Napas Andrew kembali teratur setelah sesaat lalu dia sempat ingin marah.

Baby hanya nyengir lebar melihat wajah kesal kakak sulungnya. Dia berlari memeluk Andrew dan merengek manja, “Kakak, I miss you.”

Arsen yang berdiri di samping Andrew dan baru keluar dari gym juga hanya bisa memasang wajah sulit. Dia melirik Andrew sekilas, ingin melihat reaksi kakak mereka.

Andrew hanya mendengkus sebelum akhirnya menepuki kepala Baby pelan. Kalau pada Arsen saja Andrew sulit marah, apalagi pada si bungsu, kan?

Walau bagaimana pun Baby adalah satu-satunya wanita di keluarga Adrian, tentunya selain sang Mama. Dia terbiasa dimanjakan dan semua keinginannya selalu diberikan. Kalau pada Arsen, sesekali Andrew bertindak tegas, di depan si bungsu ... Andrew benar-benar tidak berdaya.

“Kenapa kamu bisa ada di sini. How about your study?” Andrew bertanya heran.

“Libuuuur.” Baby menggoyang-goyangkan tubuhnya. Tinggi Baby sudah mencapai pundaknya Andrew, gadis itu merengek lagi, “tidak lama lagi aku akan masuk Junior College. Jadi selama libur, aku akan tinggal di sini dengan Kakak juga.”

Andrew tertegun. Dia bertanya kaget, “Kamu sudah akan masuk ke Junior College?”

Mendengar nada ragu Andrew, Baby menjawab sengit, “Memangnya Kakak pikir apa? Apa aku akan duduk di Secondary School selamanya?”

Arsen nyeletuk, “Mungkin, di mata Kakak kamu akan duduk di Primary School seumur hidup.”

Mendengar ejekan Arsen, Baby memelototinya. Dia mendongak dan menatap Andrew lagi, “Kakak, sekarang aku sudah besaaar.”

Andrew mengangguk. Baby sudah berusia 15 tahun, anak ini memang sudah besar. Usianya berbeda 2 tahun dari Arsen. Sementara jarak Arsen ke Andrew sebenarnya cukup jauh. Kurang lebih hampir 5 tahun.

“Ya, kamu udah besar sekarang.” Saat menyentuh adik-adiknya, Andrew tidak pernah bisa berhenti mengagumi mereka. Rasanya belum lama ini mereka masih menjadi bayi merah yang bisanya hanya menangis. Sekarang keduanya sudah tahu cara membuat ulah dan merengek memohon ini-itu.

Tapi, Andrew sama sekali tidak keberatan. Dia senang karena adik-adiknya tumbuh dengan baik. Tidak ada hal yang benar-benar bisa mengusik kehidupan mereka. Andrew akan melindungi keduanya dengan benar.

“Ya, tinggal selama liburan. Setelah itu kembali untuk melanjutkan study kamu ke sana.”

Baby diam sebentar. Mereka masih ada di depan pintu gym. Faris di belakang Baby mendekat, mengambil alih koper gadis itu untuk dibawanya ke

kamar yang akan ditempati Baby. Dia juga akan meminta Sukma untuk membersihkan kamar itu.

“Kakak, aku mau sekolah di Jakarta aja, boleh?”

“Rasanya ... lebih baik di Singapore aja.” Andrew menjawab dengan helaan napas. “di sana, kamu bisa menyelesaikan Junior College dalam 2 tahun. Di sini, kamu harus menyelesaikan dalam 3 tahun.”

“Aku bisa ambil akselerasi.” Baby tetap merengek, “aku tetep bisa menyelesaikan SMA dalam 2 tahun, di sini juga banyak sekolah swasta yang bagus, kan? Yang standarnya nggak kalah bagus sama Singapore.”

Itu memang benar. Tapi Andrew tidak mau mata Baby dikotori. Tinggal di rumah ini, dengan banyak ‘wanita milik Andrew’ yang berkeliaran setiap hari, akan memberikan Baby contoh yang buruk. Andrew bukan orang sempurna, tapi dia tidak mau terlihat terlalu cacat di mata adik kesayangannya. Dia tetap ingin menjadi figure seorang kakak yang hebat dan bisa diandalkan.

“Usia 16 tahun, Arsen udah masuk bangku Universitas. Kamu harus mengejar prestasi kakak kamu itu.” Andrew terus beralasan.

“Kak Arsen cepet-cepet nyelesain study-nya karena dia nggak suka belajar. Karena dia benci belajar, makanya dia belajar giat biar bisa cepet lulus.” Baby membela diri. Arsen yang namanya tiba-tiba dibahas berdehem.

Kenapa si bungsu bisa sampai tahu? Siapa yang mengatakan padanya?

“Aku mau sekolah di sini, aku mau tinggal sama Kakak.”

“Sebaiknya jangan.” Andrew tetap bersikeras. Dia mencubit adiknya pelan, pipi lembut itu dijawabnya seperti squishy saja. “keputusan saya nggak bisa diganggu gugat. Begitu liburan kamu selesai, kamu pulang. Arsen juga akan pulang setelah urusannya di sini selesai.”

Raja mungkin bisa melindungi Arsen lebih baik. Tapi Andrew merasa Arsen sementara lebih aman tinggal di kediamannya. Arsen juga dilarang Andrew berkeliaran sampai suasananya lebih kondusif. Andrew tidak mau menanggung resiko dan melihat sesuatu yang buruk terjadi pada adik laki-laknya.

Sementara itu, begitu pertikaian antara Andrew dan Edward meletus, akan lebih baik kalau Arsen dan Baby sama-sama tidak tinggal di dekatnya. Andrew tidak mau kalau dua adiknya mendapat dampak. Andrew sudah mempertimbangkan segalanya, jadi ... dia sementara waktu memang tidak bisa mengizinkan Arsen dan Baby untuk tinggal terlalu lama dengannya, kecuali karena beberapa alasan terpaksa.

Setelah Andrew memasang wajah tegas, Baby tahu dia tidak akan bisa memaksa. Itu sebabnya dia tidak membahasnya lagi, setidaknya untuk sementara. Baby akan mencari waktu yang cukup untuk membujuk kakaknya dalam beberapa hari ke depan.

Baby semakin bertekad untuk tinggal dengan kakaknya.

Orang tuanya baik, terutama ibunya. Tapi Baby sejak kecil memang lebih senang saat tinggal bersama kakak sulungnya.

“Saya mandi dulu sebentar, kalian tunggu di living room. Atau Baby, kamu pasti capek, kan? Istirahat dulu di kamar.”

“Aku nggak capek.” Baby menjawab penuh semangat, “aku penuh energi. Mau cari Kak Anggun.” Baby ingat pada wanita lucu yang dia temui saat datang ke Jakarta beberapa bulan lalu. Penuh percaya diri, tidak peduli walau selalu salah bicara. Baby sangat menyukainya. “mana Kak Anggun?”

Andrew menjawab ragu-ragu, “Mungkin dia di dapur. Dia sering nyiapin sarapan buat saya soalnya.”

Pada adik-adiknya sendiri saja, Andrew selalu bicara dengan formal. Seolah menciptakan jarak yang tidak bisa ditembus siapa pun. Dulu, Andrew tidak sekaku ini, kalau saja bukan karena Maurin

Mengingat Maurin, Baby selalu hanya bisa menghela napas berat. Membuatnya sadar tidak sadar menumbuhkan benci dan dendam pada ayah mereka yang sudah merenggut Maurin dari sisi Andrew. Kalau saja Maurin tidak meninggal, Andrew tidak akan bersikap seolah mereka orang asing. Kakaknya yang baik tidak akan pernah pergi dari rumah mereka.

Kematian Maurin bukan hanya membuat hubungan Andrew dan Raja renggang sesekali seperti orang

asing. Tapi kedua adiknya Andrew ikut sakit untuknya, terluka karena keputusan brutal ayah mereka. Baik Arsen atau Baby ... sejak kejadian itu tidak banyak bicara dengan ayah mereka, hanya seperlunya saja.

Hal itu tentu saja membuat Michel –ibu mereka– frustrasi. Bagaimana bisa anak-anaknya membenci ayah kandung mereka sendiri?

Tapi di luar dugaan, Raja sama sekali tidak tersinggung. Selama anak-anaknya tidak melakukan kesalahan fatal lagi, Raja tidak terlalu peduli dengan kebencian yang diarahkan anak-anaknya padanya.

Atau mungkin ... Raja hanya berusaha bersikap seolah dia tidak peduli. Ayah mana yang tahan dibenci oleh semua darah dagingnya sendiri?

“Aku mau nyari Kak Anggun.” Baby melepaskan Andrew dengan cepat. Dia berlari meninggalkan dua prianya. Membuat Andrew hanya bisa menahan napas.

“Baby, jangan lari! Hati-hati!”

“Owkeeeey!” Baby menyahut setengah berteriak, tapi tidak memelankan laju larinya sedikit pun.

Melihat itu, Andrew hanya bisa menggeleng pelan.

“Baby udah ketemu sama Kak Anggun?” tanya Arsen. Dia menatap Andrew.

“Hm, mereka cukup dekat. Baby ketemu Anggun sejak hari pertama Anggun tinggal di sini.” Andrew menjawab jujur. Dia menepuk kepala adiknya pelan. “kamu mendingan juga mandi dulu.”

Arsen mengiyakan perkataan kakaknya.

“Kak Ang-gun~” panggil Baby ceria. Dia berlari ke dapur, dan benar saja ... dia melihat Anggun sedang memasak di sana. Wanita itu terlihat sangat segar dan enerjik. Rambut panjangnya dikuncir tinggi, dia memakai celemek merah muda di balik gaun pastel yang dia pakai. Anggun terlihat cekatan, dia memotong beberapa irisan buah stroberi dengan cekatan.

Mendengar suara Baby, Anggun langsung menoleh. Dia tersenyum lebar, “Baby. Kamu datang lagi?”

“Em.” Baby mengangguk. Dia mendekati Anggun, melihat dessert yang sedang dibuat wanita itu. Warnanya coklat tua, dihiasi irisan stroberi dan kiwi. “kue coklat?”

“Ini kopi.” Anggun terkekeh. “aku diajarin bikin resep baru sama Chef, jadi nyoba bikin buat Andrew. Andrew nggak seneng dessert karena terlalu manis, jadi harusnya dia nggak masalah sama kue yang pahit.”

Cara bicara Anggun pada Baby lebih akrab seolah tidak ada tirai yang menghalangi mereka lagi. Baby cukup senang. Apa itu artinya hubungan antara Andrew dan Anggun semakin baik dan intim? Anggun sangat baik dan ceria. Dia juga selalu bisa menggerakkan emosi kakaknya. Kalau Andrew memilih Anggun sebagai pendamping hidupnya, Baby akan langsung merestui hubungan mereka.

Ada pun soal ayahnya ... Baby dulu masih kecil. Usianya saat itu baru 10 tahun. Saat melihat kakak sulungnya menangis histeris dan hancur karena kehilangan Maurin, tidak ada yang bisa Baby lakukan selain menangis sakit bersamanya. Hanya bisa memeluk punggung Andrew yang bersujud di lantai, kakaknya menggila dan membentur-benturkan kepalanya ke marmer itu sampai kepalanya bocor.

Mengingat kejadian itu ... Baby selalu merinding. Kalau Andrew tidak mempertimbangkan kedua adiknya yang dianggapnya akan menderita andai Andrew mati bersama Maurin, Andrew mungkin sejak lama sudah tidak memedulikan apa pun dan memilih mati dibanding merasakan pahitnya kehilangan.

Lima tahun bukanlah waktu yang singkat. Melihat kakaknya yang semakin dingin, kejam, dan sakit-sakitan. Tidak perlu diragukan sesedih apa Baby setiap mendengar kabar Andrew yang jatuh karena hipotermia anehnya.

Tapi sejak beberapa bulan terakhir, Baby tidak pernah mendapatkan kabar tentang Andrew yang collaps lagi. Baby sangat percaya, semua itu karena keberadaan Anggun di samping kakaknya. Anggun adalah orang yang berhasil menghancurkan sebagian besar dinding kuat yang mengurung jiwa kakak sulungnya selama ini.

Hanya dengan Anggun ... Andrew akan bahagia dan lebih baik.

Kali ini Baby sudah bisa berpikir jernih. Kalau sampai Raja berbuat ulah lagi ... Baby bersumpah

Dia akan turun dan menentang Raja walau harus kehilangan segalanya.

Kali ini ... kakak mereka yang paling berharga, tidak boleh lagi kehilangan sosok terpenting dalam hidupnya.

143. SFYA ; Possessive

Diberi tatapan yang penuh emosi dari remaja di sampingnya, Anggun mengerjap. Dia memiringkan kepala, bertanya dengan ekspresi lugu. Ada apa dengan Baby?

Kesan Anggun pada Baby sangat-sangat baik. Pertama, Baby orangnya ramah dan memperlakukan Anggun dengan hangat walau Anggun hanya wanita yang dibeli Andrew. Kedua dan yang paling penting ... Baby adalah adik kandungnya Andrew.

Anggun sendiri memiliki seorang adik di keluarga yang membesarkannya. Entah bagaimana kabar adiknya sekarang? Anggun sudah membelikannya ponsel dan mengirimkannya ke rumah. Agar adiknya bisa menelpon Anggun andai keluarganya membutuhkan bantuan. Tapi sebulan terakhir ini mereka tidak sempat bertukar kabar.

Anggun tidak masalah. Itu artinya dia menganggap kondisi keluarganya cukup baik. Kapan-kapan dia

sendiri yang akan menyempatkan diri untuk menelpon.

Sekarang Anggun mengingat orang tuanya, dia juga mengingat Tina –tantenya. Anggun akan mengundang Tina untuk datang ke pesta ulang tahunnya, dia akan pergi ke rumah Tina sendiri sambil melihat kondisi sang Tante yang sangat-sangat galak dan kasar itu.

Tina juga salah satu orang yang selalu memperlakukan Anggun dengan baik. Jadi Anggun cukup menyukainya.

“Kak Anggun, Kak Anggun harus hidup dengan baik. Ok?” Baby berkata sambil terus tersenyum. “selama Kak Anggun baik sama Kak Andrew, Kak Anggun akan baik-baik aja.”

Entah apa maksud Baby mengatakan ini, tapi Anggun tanpa ragu langsung menganggukkannya. Dia sendiri percaya dengan kemampuan Andrew untuk melindunginya. Selama ... itu tidak melibatkan Maurin.

Menyebut Maurin selalu menjadi duri sendiri di hatinya. Anggun merasa dia tidak akan puas kalau tidak melihat Maurin langsung dengan kedua matanya. Anggun benar-benar ingin menyingkirkan eksistensi rival cintanya itu termasuk sampai bayangannya.

“Selama Kak Anggun ngerti itu.” Baby berbalik. Dia melangkah sambil sedikit melompat-lompat. Suasana hati Baby sangat-sangat baik hari ini. Gadis itu sampai bersenandung ceria, membuat beberapa

orang yang sedang membersihkan rumah tertarik untuk menyapanya, mengganggu menghormatinya.

Walau bagaimana pun Baby adalah adik dari pemilik mansion ini, siapa yang cukup berani untuk berbuat kurang ajar padanya?

Selesai mandi, Andrew langsung pergi ke living room lantai 2 untuk menemui adik-adiknya. Seperti dugaannya, dua anak itu sudah duduk di sofa, sambil berdempetan, menonton tv dengan khusyuk. Andrew melihat film berdarah-darah yang ditayangkan di tv sebelum akhirnya pria yang memakai jaket tebal dan syal itu duduk di sofa tunggal.

Baby dan Arsen jelas langsung melihatnya.

“Ngomong-ngomong, Kak. Mama juga mau datang ke Jakarta.” Perkataan Baby menjadi kejutan baik untuk Andrew atau Arsen. Karena kesehatan sang Mama yang kian memburuk, Michel nyaris tidak lagi berpergian ke luar negeri. Sepanjang waktunya dia habiskan di mansionnya, merawat kesehatan, sesekali dia merawat bunga-bunga di halaman rumahnya.

Kehidupan Michel cukup tenang, namun dia sudah tidak terlalu bahagia.

Michel merasa semua yang dilakukan Raja pada Maurin tidak termaafkan, sejak saat itu hubungan Michel dan Raja sendiri sedikit renggang. Michel sangat marah karena Raja sudah membunuh kekasih putra sulung mereka, membuat Andrew gila.

Sebaliknya, Raja menganggap apa yang dia lakukan itu sudah benar. Sebelum Andrew menjadi tidak berguna, Raja berpikir untuk memangkas semua hal yang mempengaruhi Andrew ke arah yang lebih buruk dari awal.

Pertengkaran mereka sangat hebat.

Walau bagaimana pun Michel adalah ibunya Andrew. Mana mungkin dia tidak histeris saat melihat putranya sendiri dilarikan ke rumah sakit karena membenturkan kepalanya ke lantai terus menerus sampai bocor?

Michel bahkan sempat mengajukan cerai. Dia ingin berpisah. Anak-anaknya akan tinggal bersamanya. Tapi Raja menolak usulan itu. Walau Raja adalah bajingan dingin yang tidak terlalu peduli pada banyak hal selain pekerjaannya, dia sangat mencintai Michel dan bahkan menikahi wanita itu dengan ‘sedikit’ tekanan dan paksaan di masa lalu.

Raja mungkin bisa kehilangan anak, tapi dia selalu sangat setia pada istrinya. Dia menjadi salah satu elit yang paling bersih dan tidak pernah mengkhianati pasangan hidupnya.

Michel juga tidak berketik. Semua aset kekayaan yang diberikan orang tua Michel untuknya sudah ‘dilahap’ oleh Raja secara perlahan sejak awal mereka menikah. Hal itu dilakukan Raja untuk melumpuhkan istrinya dan membuatnya tidak berketik, tidak bisa mencoba lari dari cengkeramannya.

Cara para Adrian saat jatuh cinta sangat gila dan tidak masuk akal.

Itu juga hal yang dirasakan Andrew pada Maurin di masa lalu.

Tekanan dan stress membuat kesehatan Michel semakin memburuk. Dalam satu bulan dia bahkan pernah 5 kali dilarikan ke rumah sakit. Tapi Raja tetap dengan keras kepala tidak mau menceraikannya.

‘Kamu ingin pergi? Berpisah? Maka matilah. Dengan itu aku akan melepaskanmu.’

Tapi Raja bahkan tidak memberikan Michel kesempatan dan peluang untuk mati.

Andrew kurang lebih tahu hubungan orang tuanya sejak beberapa tahun terakhir memang tidak baik. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan tentang itu. Baginya, kalau orang tuanya bercerai merupakan hal bagus. Tapi dia tahu dia tidak diizinkan melangkah ke zona orang tuanya.

Raja Adrian terlalu gila saat dihubungkan dengan istrinya.

“Mama akan datang?” Andrew sedikitnya terkejut. Tidak menyangka kalau akan dikunjungi sang Mama setelah beberapa tahun terakhir. “kapan itu?”

“Mungkin ... besok?” Baby berkata tidak yakin. Sekarang Andrew menyebutkannya, Baby menatap kakaknya dengan wajah sulit, “apa Mama dan Papa akan bercerai?”

“Seolah mereka bisa.” Arsen menjawab tanpa menoleh. Matanya masih menatap lurus ke tv, dia menopang dagunya dengan tangan kanan, “Papa nggak mungkin bersedia.”

“Belakangan ini Mama semakin lemah. Dia sering menangis sambil minta maaf sama Kakak.” Baby ragu-ragu melirik kakak sulungnya, mengintip reaksi Andrew. “Mama minta maaf karena sudah menyulitkan hidup Kakak.”

Michel merasa gagal memenuhi harapan putra tertuanya.

“Jumlah obat penenang yang Mama konsumsi terbatas, tapi Mama terlalu depresi. Belakangan ini dia harus diawasi 24 jam.”

“Jadi itu sebabnya Papa kali ini mengizinkan Mama mengunjungi saya?” pada akhirnya ... Raja selalu lemah dengan keputusan istrinya. Dia tidak berdaya. “saya akan menyiapkan kamar yang bagus untuk Mama.”

“Sebaiknya jangan di sini, Mama juga bilang dia akan menginap di hotel dan tidak mau terlalu menyulitkan Kakak.” Baby buru-buru menambahkan.

Andrew sendiri paham. Di mansion ini ... ada terlalu banyak wanita Andrew yang selalu hilir mudik. Ibunya butuh waktu untuk istirahat, dia harus dalam kondisi tenang. Tempat ini memang tidak cukup baik untuknya.

“Saya akan mengurus kamar hotelnya.” Andrew mengangguk pelan, “kalian nggak usah khawatir.”

Tidak lama kemudian Anggun muncul dengan sebuah nampan. Dia diikuti seorang maid yang juga membawa nampan yang lain. Melihat tiga bersaudara itu sangat akur, Anggun tersenyum bahagia. Dia meletakkan semua bawaannya di meja.

“Andrew, aku baru bikin cake. Itu bukan cokelat, tapi kopi. Kamu harusnya bisa makan kue itu karena kadar manisnya udah aku sesuain.” Anggun berkata bangga. Maid itu meletakkan nampan berisi kue dengan krim cokelat tua di meja. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi jelas tampak sangat mengenyangkan. Baunya juga sangat harum, membuat Andrew menahan napas untuk sesaat.

Anggun selalu tahu cara membuat Andrew tergoda dengan semua yang dibuat tangannya.

“Terus ... ini kopi.” Anggun meletakkan 3 cangkir kopi di depan Andrew, Arsen, dan Baby. Andrew cukup tergoda dengan kue, tapi dia mengambil cangkir kopi lebih dulu. Arsen mengikuti apa yang dilakukan kakaknya. Dia juga tertarik untuk mencicip kopi yang dibuat tangan Anggun.

Ini jelas adalah biji kopi mahal favoritnya, tapi kenapa di tangan Anggun, rasanya jauh lebih menggigit dan manis samar? Manisnya seperti gula, tapi tidak terlalu kentara. Takarannya sangat pas, sesuai dengan selera lidahnya.

“Ini enak.” Andrew mengakui. Dia juga tidak pelit pujian, “kamu ... bener-bener harus bekerja di bidang ini. Bakat kamu cukup untuk membuat kamu menjadi barista terkenal.”

Anggun tidak terlalu menonjol di banyak aspek, tapi kelebihanannya di beberapa aspek khusus, itu sudah seperti menggunakan cheat.

“Aku tahu kamu pasti suka kopinya.” Anggun berkata bangga. Diam-diam dia tersenyum, “kopi itu aku racik penuh cinta. Kamu bener-bener beruntung punya pacar kayak aku.”

Sementara dua kakaknya sibuk minum kopi sambil ngobrol. Baby dibuat terperangah kaget. Sejak kapan cara bicara Anggun dan Andrew sudah sekasual ini? Anggun memanggil dengan namanya langsung, bahkan barusan dia mengaku sebagai kekasih Andrew.

Anggun benar-benar terlalu berani.

“Kak Anggun, kopi ini bener-bener enak.” Arsen juga memuji. Dia menatap Anggun dengan kedua matanya yang berkilauan. “masakan Kak Anggun nggak ada yang sia-sia. Bahkan buat kopi aja Kak Anggun nggak ada duanya. Ini sepenuhnya bakat alami.” Arsen mengangguk setuju dengan perkataannya sendiri.

“Gimana proses Kak Anggun buat bikin kopi ini?”

Mendengar pujian Arsen yang menjunjung Anggun setinggi langit. Baby jadi penasaran untuk segera mencoba kopi itu. Setelah meniupi kopinya sebentar, Baby membaui aromanya yang harum lalu meminum kopinya perlahan.

Ini terlalu enak.

Mata Baby membulat antusias. Kakak iparnya sangat pandai tentang urusan dapur, Andrew harus menjaga dan melindungi Anggun dengan baik, bertanggung jawab atas hidup Anggun selamanya.

Baby mengangguk antusias karena pemikirannya sendiri.

“Nggak susah kok.” Anggun menjawab pertanyaan Arsen. Dia mengukir cengiran lebar. “kalo biasanya pas kalian ngegiling biji kopi ... pasti pake alat, kan?”

Perkataan Anggun langsung diamini.

“Saya nggak pake alat, kopinya saya giling pake gigi saya sendiri.”

Mendengar perkataan polos Anggun, Arsen langsung tersedak. Anggun menertawakannya, puas karena sudah menjahili adik ‘kekasihnya’.

Andrew berdiri, dia menghampiri Anggun dan menyentil kening wanita itu. Kemudian dia melihat Arsen lagi, dia berkata dengan tenang, “Dia pake alat. Mungkin metodenya bukan pas ngegiling biji kopi, tapi pas proses pembuatannya. Kamu jangan terlalu terpengaruh dengan setiap kegilaan Anggun.”

Anggun hanya mengusapi keningnya yang disentil sambil manyun.

“Lagian kamu giling kopi pake gigi, gigi kamu itu setajam apa?”

Anggun cengengesan, dia mencolek pinggang Andrew dan menyahut, “Setajam cintaku padamu.”

Andrew memasang ekspresi jijik yang membuat Anggun tersinggung. Sementara Arsen dan Baby tertawa.

Baik Arsen atau Baby sama-sama bisa merasakannya.

Kalau hanya dengan di dekat Anggun ... mereka bisa melihat sisi lain dari kakak mereka.

144. SFYA ; Collaps Hipotermia

“Apa ini?” Edward duduk sambil menopang pipi kanannya, dia memiringkan kepala ... menatap beberapa lembar foto di tangannya. Pria itu sedang duduk di jok penumpang mobilnya, Azri duduk di sampingnya, hanya diberi jarak sekitar 50 cm. Azri sedang menyusun proposal yang akan dibahas di meeting satu jam ke depan.

Ekspresi wajah Edward tampak acuh tak acuh. Namun pancaran matanya menunjukkan sorot dingin yang membekukan. Sudah beberapa hari ini Edward menetap di California. Maurin dipindahkan ke rumah sakit di Negara itu, menjalani terapi dengan mesin yang lebih canggih untuk menopang proses pemulihannya.

Edward belum pernah menjenguk Maurin lagi, tapi sepertinya dalam beberapa hari ke depan dia memang akan melakukannya. Dia akan melihat Maurin, kembali mempengaruhi wanita itu untuk semakin benci dan benci pada Andrew.

Azri merasa sedikit tidak berdaya. Edward tidak punya banyak sahabat. Andrew adalah satu-satunya yang paling dekat dengannya. Tapi saat ini dua orang itu akan melewati jalan yang saling berseberangan, hanya tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya mereka jatuh ke dalam perselisihan yang besar.

Demi seorang wanita, Edward ingin melenyapkan Anggun yang sebenarnya tidak punya dosa apa pun padanya. Hidup Anggun bahkan sudah sangat menyedihkan. Dia seorang Alexandrio, tapi nyaris berakhir di sebuah tempat pelacuran. Kalau tanpa Andrew, mungkin sekarang Anggun sudah dibaringkan berkali-kali oleh pria yang berbeda hanya demi mendapatkan uang yang tidak seberapa.

Sementara Andrew sendiri mengambil keputusan yang gila. Demi melindungi wanita yang dikenalnya baru beberapa bulan, Andrew berani memamerkan taringnya pada Edward.

Seolah persahabatan mereka selama belasan tahun itu sudah tidak ada artinya.

Azri menghela napas berat. Memang benar, ya. Yang menghancurkan seorang pria adalah harta, takhta, dan wanita.

Sekarang Azri sendiri bisa melihatnya.

“Andrew benar-bener punya keluarga yang bahagia.” Edward melihat foto di tangannya satu demi satu. Baby dan Arsen sekarang tinggal di kediaman Andrew, membuat suasana meriah dan bahagia. Anggun di foto itu juga terlihat sudah

menjadi bagian keluarga mereka. Dia benar-benar sudah diterima oleh kedua adiknya Andrew, heh?

Jangan bilang tidak lama lagi wanita itu juga akan diterima oleh Michel dan Raja?

“Hidup Andrew terlalu mudah.” Edward bergumam pelan. Dia meletakkan foto itu di sampingnya, lalu berpikir beberapa saat. “kirim beberapa lembar foto Maurin di masa lalu, saat Maurin masih hidup. Dan tuliskan sesuatu untuk meneror Andrew, membuat Andrew merasa bersalah karena sudah melupakan Maurin yang mengorbankan hidupnya untuknya.”

“Dimengerti.” Walau Azri sedikit tidak setuju, dia tetap melakukan apa pun sesuai dengan yang diperintahkan oleh Edward. Edward adalah atasannya, dia menderita dan melakukan apa pun demi menyembuhkan luka di hatinya.

Sekali pun caranya dengan menyakiti orang lain bahkan membunuh mereka, selama Edward tetap bisa mempertahankan kewarasannya, Azri tidak akan menentangnya.

Azri tahu lambat laun dia juga mulai kehilangan sisi manusiawinya. Tapi mau bagaimana lagi? Azri bukan Bunda Suci yang peduli dengan kehidupan banyak orang di sekitarnya. Bagi Azri, selama orang yang selama ini dia pedulikan baik-baik saja, apa pun yang terjadi pada orang lain bukan masalah.

“Darius Alexandrio.” Akhirnya Edward menyebutkan nama itu. Dia mengukir senyuman miring. Matanya menyempit, pupilnya mengecil untuk sesaat. Dia memikirkan sebuah ide yang lain.

“buat dia mengalami kecelakaan ‘kecil’. Selama dia nggak mati, nggak masalah. Biarkan dia menerima DP untuk dosa-dosa yang dilakukannya.”

Azri terdiam lagi. Edward sempat bilang kalau dia tidak akan menyingkirkan Darius dalam waktu dekat, setidaknya itu akan menjadi bom terakhir. Darius akan disingkirkan Edward setelah Edward selangkah lebih dekat untuk membunuh Anggun.

Tapi hanya dalam beberapa hari, Edward sudah berubah pikiran.

Azri melihat foto-foto yang berserakan di jok.

Kebahagiaan Andrew, benar-benar menjadi sumber rasa sakit untuk Edward sekarang.

“Saya mengerti.” Azri menjawab patuh.

Edward bersenandung riang. Menyanyikan lagu pengantar tidur yang selalu dia senandungkan saat dulu menemani anak-anaknya yang tidak mau tidur. Pria itu sudah kehilangan salah satu cahaya hidupnya ... seolah ... di tubuhnya sekarang, sudah tidak ada lagi jiwa yang tersisa.

Edward yang sekarang mungkin mengerikan, tapi di mata Azri ... Edward benar-benar terlihat menyedihkan.

Anggun dalam suasana hati yang sangat baik. Hanya tinggal beberapa hari sebelum ulang tahunnya, Andrew bilang dia sudah menyiapkan tempat di salah satu hotel mewah sesuai permintaan Anggun. Andrew tidak mengambil buku rekeningnya saat itu,

dia berbaik hati untuk membantu Anggun menggapai salah satu impiannya sejak dulu lagi.

Tapi ... untuk menyewa kamar, Anggun tentu saja harus mengeluarkan modal juga.

Anggun yang membujuk Andrew, itu artinya dia yang kali ini akan menjadi Sugar Mommy.

Memikirkan hal itu, Anggun tidak bisa berhenti cekikikan. Andrew terbiasa membawa wanita ke ranjangnya, kali ini gantian ... Anggun yang akan membawa Andrew ke ranjangnya.

Anggun masuk ke kamarnya dengan ceria. Hari ini Andrew bilang dia akan pergi ke hotel tempat ibunya menginap. Michel meminta Andrew mengajak Anggun, dia ingin bertemu langsung dengan wanita yang sudah menyelamatkan Andrew dari krisis hipotermia beberapa kali.

Anggun tentu saja sangat senang.

Dengan ini ... artinya Michel sudah mulai mempertimbangkannya, kan? Di mata Anggun, Raja juga sebenarnya tidak semengerikan yang digambarkan Arsen beberapa minggu lalu. Raja sepertinya sudah tahu tentang Anggun yang mengejar Andrew, tapi pria itu belum melakukan sesuatu pada Anggun.

Anggun bisa menebaknya, ini pasti kekhawatiran Raja pada putranya yang dianggap menyimpang dengan Edward, sedikit penyesalan yang dia rasakan karena sudah membunuh Maurin dan membuat Andrew menjadi seorang 'gay'. Tapi Anggun tidak keberatan dengan alasan apa pun, selama dia bisa

mendapatkan Andrew ... jalan mudah pun akan dia tempuh.

Tapi saat Anggun masuk ke kamar Andrew.

Andrew hanya duduk di lantai. Kedua matanya menatap kosong, foto-foto berserakan di lantai. Di beberapa bagian foto yang terbalik, ada beberapa tulisan menggunakan pulpen merah dan dibercaki darah kering.

Anggun tertegun untuk beberapa detik. “Andrew!”

Dingin.

Andrew tidak mengingat apa pun lagi. Tubuhnya hanya terasa dingin, dingin, seolah dia akan beku. Andrew tidak bisa merasakan hawa panas sedikit pun. Tubuhnya tidak bisa bergerak, matanya tidak bisa bergeser dari foto-foto Maurin yang ada di lantai.

Maurin.

Maurin sudah mati. Maurin mati karenanya, dosanya, kesalahannya.

Bagaimana bisa beberapa bulan ini Andrew bersenang-senang? Padahal karena kesalahannya, Maurin terbunuh dengan cara yang kejam. Sampai hari ini bahkan jasadnya tidak bisa dia temukan.

Maurin.

Andrew bahkan sudah tidak bisa menggerakkan lidahnya, memanggil nama Maurin seolah dia sudah tidak pantas lagi untuk menyebutkannya. Maurinnya

mati, Maurinnya terbakar dilalap api, Maurinnya mati membawa calon anak mereka.

Air mata Andrew berjatuhan.

Foto-foto itu seolah melumpuhkannya, lembaran foto itu bukan foto yang pernah diambil Andrew sebelumnya. Foto ini ... seperti diambil diam-diam oleh seseorang yang mengawasi Maurin selama ini, sengaja menargetkan wanita itu.

Beberapa foto sudah dirusak. Ada beberapa foto yang diedit, dengan tubuh gosong entah milik siapa, namun wajah mereka diganti oleh wajah Maurin.

Ada foto seorang wanita yang dimutilasi, tapi sekali lagi kepala mereka diganti oleh foto kepala Maurin.

Banyak sekali ... foto itu adalah cara mati yang mengerikan dan menggunakan wajah tidak berdosa Maurin.

“Maurin.” Andrew terisak-isak. Dia menangis sesak. Menangkup wajah dengan kedua tangannya. Kepala Andrew terasa sakit, sakit seperti dipukuli benda berat yang tidak terlihat. “Mau-rin.”

Andrew menggigil kedinginan. Dia jatuh namun tidak bisa lagi menggerakkan tubuhnya. Suhu tubuhnya turun drastis. Samar-samar Andrew bisa mendengar suara seseorang yang berteriak memanggil namanya, suara itu familier ... tapi tidak terlalu jelas. Entah suara siapa?

Mata Andrew perlahan terpejam. Dia jatuh terkulai.

“Andrew!”

“Tuan Muda!” Faris yang mendengar teriakan Anggun segera bergegas ke kamar Andrew, melihat Andrew yang jatuh tidak sadarkan diri di lantai. Orang-orang langsung panic.

Anggun menyentuh tubuh Andrew yang sangat dingin, pernapasannya kian melemah. Anggun memeluk Andrew sekuat tenaga, berusaha menghangatkannya. Tapi Andrew tetap tidak bergerak, pria itu hanya terkulai lemah seolah sudah kehilangan hidupnya.

Anggun melihat foto-foto Maurin di lantai. Giginya bergemelatuk.

Seseorang sengaja. Mereka tahu Andrew selalu lemah tentang Maurin, dan justru mengirimkan banyak foto pembunuhan yang mengerikan menggunakan wajah Maurin. Andrew sedang ditargetkan seseorang, dan Anggun bisa langsung menebak siapa bajingan yang sudah melakukannya.

Faris mengangkat Andrew ke ranjangnya, segera menaikkan suhu AC. Menyelimuti Andrew dengan selimut tebal, berusaha melakukan berbagai cara untuk menghangatkan tubuh pria itu.

Napas Andrew melemah. Tabung oksigen dikeluarkan. Karena terbiasa bersiap untuk segala kemungkinan darurat yang terjadi pada Andrew, Faris sudah berkali-kali melakukan hal ini. Tapi sudah sangat lama sejak terakhir Andrew kambuh. Bersama Anggun ... Andrew bahkan nyaris tidak pernah mengeluh kedinginan lagi.

Faris menyangka ini akan bertahan selamanya. Tapi dia tidak menyangka satu kali dia kelolosan penjagaannya, Andrew sudah dalam kondisi kritis padahal belum setengah jam yang lalu Faris menemuinya.

“Saya sudah menelpon Dokter Roni, Mbak Anggun ... tolong tetap didekat Tuan Muda.” Faris mengangguk, dia mengintruksikan beberapa orang untuk mengeluarkan semua peralatan darurat sampai Roni datang.

“Andrew. Andrew.” Anggun berusaha memanggil. Matanya sembap, air matanya mengalir turun. Bagaimana ini? Tubuh Andrew tadi baik-baik saja, tapi dalam waktu singkat wajahnya ditutup masker oksigen, dadanya ditempel berbagai alat yang Anggun tidak tahu namanya, namun untuk mendeteksi detak jantung Andrew.

Anggun terisak. Belum lama ini dia bahagia, sekarang dia melihat pria yang dicintainya jatuh.

Suhu tubuh Andrew semakin dingin. Anggun melihat cek pengukur suhu. 30 derajat, semakin turun dan turun.

Faris bilang kalau sudah mencapai titik 28 derajat, Andrew bahkan bisa mengalami gagal jantung.

“Andrew!” Anggun menangis histeris. Apa yang harus dia lakukan? Bukankah suhu tubuh mereka berlawanan? Kenapa Anggun sekarang tidak bisa berguna untuknya?

Tidak-tidak-tidak.

Anggun tidak akan membiarkan Andrew mati begitu saja.

Suhu tubuh Anggun tinggi, Anggun mengambil termometer laser di nakas, mengecek suhunya sendiri. Karena dia menangis dan panik, suhunya naik sampai 38 derajat.

Anggun tidak akan membiarkan Andrew mati.

Anggun melepas semua pakaiannya. Dia masuk ke dalam selimut Andrew, menempelkan tubuh mereka, memeluknya erat sambil sesekali menggeseknya. Berusaha menyalurkan suhu panasnya.

Anggun menggertakkan giginya.

Dia tidak akan membiarkan Andrewnya mati.

Edward ... suatu hari nanti, Anggun akan membunuh bajingan itu dengan kedua tangannya sendiri.

145. SFYA ; Penghangat Hidup

Michel sedang menyiapkan makan siang dengan gembira. Hari ini Andrew berjanji akan datang ke hotel tempatnya menginap untuk makan bersamanya. Andrew juga mengundang Anggun, walau Andrew kemarin mengelak tentang dia yang memiliki perasaan khusus pada Anggun, namun dari gelagat putra sulungnya saat membahas Anggun ... setidaknya Michel tahu kalau di mata Andrew, Anggun mungkin tidak setinggi Maurin, tapi jelas dia lebih tinggi dari kebanyakan wanita yang mengejar Andrew selama ini.

Mereka bahkan tidak bisa dibandingkan.

Raja menemani istrinya. Karena kesehatan Michel yang memburuk, istrinya itu semakin mudah sakit dan masuk angin. Saat Michel bersikeras ingin menemui Andrew, Raja mau tidak mau menemaninya.

Raja sangat sadar dengan perselisihan antara dia dan anak-anaknya. Raja mungkin tidak peduli dengan pandangan tiga anaknya tentang sang kepala keluarga, tapi kalau sampai tiga ‘bocah’ itu mempengaruhi Michel di belakangnya, membujuk Michel untuk bercerai dari Raja, Raja sendiri yang akan menyesalinya.

Pekerjaan mungkin penting, tapi bagi Raja ... jelas istrinya lebih dari segalanya.

Melihat punggung kecil itu tampak sibuk menata makanan di meja, Raja yang diam-diam mengawasinya tersenyum kecil. Usia Raja tidak lama lagi akan menginjak setengah abad, istrinya hanya lebih mudah beberapa tahun darinya. Tapi orang luar pasti menyangka usia Michel masih sekitar 30-an.

Kecantikan Michel diakui. Mereka tidak akan melahirkan anak-anak dengan wajah yang bagus kalau tidak ditopang gen mereka sendiri.

Melihat wajah bahagia Michel, mau tidak mau Raja tersenyum. Dia hanya mengamati diam-diam sebelum akhirnya kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Ponsel Michel berbunyi. Wanita itu sangat antusias, dia melihat nama Baby di layar ponselnya, dia pikir kalau Baby pasti sudah ada di perjalanan. Itu sebabnya dia dengan cepat mengangkat telpon.

“Honey, di mana kalian sekarang?” Michel bertanya ceria. Sebelum akhirnya ekspresi wajahnya berubah saat mendengar isak tangis dari putrinya.

“Ma ... Kakak, Kak Andrew collaps lagi. Suhu tubuhnya semakin turun dan sudah di bawah 30. Apa yang harus kita lakukan?”

Michel tercenung. Dia sejenak linglung.

Apa yang terjadi?

Baru kemarin dia dan Andrew bertemu, putranya masih baik-baik saja. Pagi tadi mereka juga terlibat video call, Andrew jelas sangat sehat dan tidak menunjukkan gejala-gejala sakit. Lalu, kenapa tiba-tiba Michel diberi kabar yang menakutkan seperti itu?

“Putraku.” Michel menjatuhkan ponselnya. Dia menangis histeris, mengejutkan suaminya. Raja segera bergegas menghampiri Michel, bertanya apa yang terjadi?

“Anakku!”

Baby tidak berhenti menangis. Arsen juga sangat cemas. Roni sejak tadi sudah datang membawa tim medis lainnya. Karena Andrew yang mendadak collaps itu bukan hal baru, peralatan medis yang menunjang pengobatannya di kediaman Andrew

juga tidak kalah lengkap dengan semua yang ada di rumah sakit.

Roni sudah melakukan semua hal yang dia bisa untuk membantu menstabilkan kembali kondisi Andrew. Tapi tidak banyak perubahan yang terjadi. Jadi yang bisa mereka lakukan sekarang hanya menunggu, melihat alat deteksi suhu tubuh Andrew yang sedikit demi sedikit semakin turun. Kalau sampai sudah mencapai 28 derajat dan terus saja turun seperti ini, hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan sahabatnya itu.

Anggun tidak bergerak dari samping Andrew, terus memeluknya, berusaha membantu menghangatkan tubuhnya. Dia tidak berhenti menangis, melihat Andrew menggigil kedinginan, bahkan ada selang yang dimasukan ke dalam tubuhnya, hati Anggun luar biasa sakit.

Dia semakin benci dan benci pada Edward.

Edward pasti tahu hal ini akan terjadi pada Andrew, tapi bajingan itu tetap melakukannya. Dia memang secara tidak langsung ingin membunuh Andrew.

“Andrew.” Anggun memanggil disela-sela tangisnya, “jangan mati.” Dia tidak berhenti berbisik, berharap Andrew bisa mendengar suaranya. “aku nggak punya siapa-siapa lagi. Kalo kamu mati ... siapa yang bisa jagain aku dari mereka yang mau ngebunuh aku selama ini?”

“Nggak lama lagi aku ulang tahun, kamu punya banyak janji, kamu punya banyak hutang.”

“Andrew, aku nggak bisa hidup tanpa kamu.”

Anggun mengambil satu tangan Andrew yang bebas, menggesekkan terus ke pipinya yang sembab dan panas. “jadi tolong jangan mati.”

Anggun setengah menjerit, “Kalo kamu mati, aku pasti ikut mati sama kamu.”

Baby yang melihat itu hanya bisa terus menangis di sisi ranjang, melihat kakaknya yang tidak berdaya ... Baby merasa dia benar-benar tidak berguna.

Arsen juga tidak berhenti menangis.

Terakhir kali melihat kondisi kakak mereka separah ini saat Maurin meninggal. Itu juga suhu tubuh Andrew cukup stabil di 30. Proses penyelamatannya berhasil. Walau saat sadar sikap Andrew semakin dingin dan tidak terkendali, tapi setidaknya Andrew hidup.

Faris yang melihat Andrew merasa tidak berdaya. Dia benar-benar gagal melindungi tuannya sendiri. Kalau saja pengawasannya tidak melonggar, Andrew tidak perlu melihat foto-foto mengerikan itu dan membuat trauma Andrew kembali, menyodok salah satu bagian hati Andrew yang paling sakit, membuat penyakit lama Andrew kembali muncul dengan instan.

Sekarang apa yang harus mereka lakukan?

“Suhunya mulai naik.” Roni bicara penuh harap. Suhu tubuh Andrew sudah nyaris jatuh ke angka 28,7. Tapi perlahan suhunya kembali naik ke angka 29. Terus bergerak naik walau lambat sampai mencapai angka 30.

Mendengar perkataan Roni, semua orang di kamar itu kembali mendapatkan harapan. Anggun yang mendengarnya ingin melihat mesin deteksi suhu, tapi saat Anggun bangun hanya beberapa detik, angka 30,1 jatuh lagi ke angka 29,9.

“Mbak Anggun, jangan bangun dulu. Jangan bangun dulu. Ok?” Roni buru-buru mendorong Anggun setengah paksa ke pelukan Andrew. Anggun yang didorong menurut.

Roni melihat tangannya sendiri.

Panas sekali.

Dia mengambil thermometer digital lalu menembak bawah cuping telinga Anggun.

39,7. Orang biasa sudah harus dilarikan ke rumah sakit. Tapi untuk Anggun, dia masih baik-baik saja selain merasa sedikit demam. Anggun bahkan tidak terpengaruh.

“Mbak Anggun sepertinya syok sampai demam. Tapi sepertinya suhu tubuh Mbak Anggun membantu menghangatkan tubuh Andrew. Kalau kondisi Mbak Anggun nggak terlalu parah, bisa Mbak Anggun bertahan dulu dan baru meminum obat seenggaknya setelah kondisi Andrew cukup stabil?”

Roni adalah dokter. Dia tidak bisa mengutamakan seorang pasien dan mengabaikan pasiennya yang lain. Anggun sendiri jatuh sakit, rasanya tidak adil kalau dia memaksa Anggun bertahan dengan demamnya hanya demi menghangatkan tubuh orang lain.

“Apa demam saya berguna?” Anggun bertanya penuh harap. Menatap Roni terkejut.

“Ya, suhu Andrew semakin naik. Sekarang sudah mencapai 30,4.” Roni mengangguk.

“Karena badan saya panas makanya Andrew lebih hangat?” Anggun merasa dia punya harapan. Bibirnya mengukir cengiran lebar. “kalo gitu tolong bikin saya lebih demam. Biar Andrew cepat sadar.”

Mendengar perkataan Anggun, Roni tidak tahu harus tertawa atau menangis? Ini pertama kalinya Roni bertemu dengan pasien selugu itu. Orang-orang dengan demam Anggun sekarang pasti merasa tidak nyaman dan mengeluh. Tapi Anggun berbeda, dia justru ingin bertambah sakit demi menyelamatkan pria yang wanita itu cintai.

Ini adalah kasus pertama dan tidak masuk akal yang Roni lihat dalam hidupnya. Andrew dan Anggun seolah memang dilahirkan untuk terikat satu sama lain, membantu untuk menopang hidup masing-masing. Mereka ... jelas ditakdirkan untuk bertemu.

“Nggak perlu. Mungkin dalam beberapa jam ke depan, suhu tubuh Andrew bisa normal lagi.” Roni menatap Anggun seolah melihat harta karun. Andrew tidak boleh melepaskan wanita ini, ah. Anggun benar-benar ‘mesin’ penghangat tubuh yang bahkan lebih berguna dibanding penghangat yang lain. Jauh lebih berguna, dan mudah dibawa ke mana-mana.

Melihat kondisi kakak mereka yang semakin membaik, Baby dan Arsen tidak bisa untuk tidak

semakin mengagumi Anggun. Anggun menyelamatkan Andrew lagi, kali ini di depan mata mereka sendiri. Arsen dan Baby semakin yakin untuk menjaga Anggun di masa depan. Jangan sampai Raja menyentuh Anggun dan menyingkirkannya, itu sama seperti membunuh kakak mereka yang berharga.

Sementara Anggun yang tidak tahu kalau dianggap semakin bernilai oleh dua ‘calon adik iparnya’, dia hanya fokus untuk menghangatkan Andrew, sesekali menggesekkan tubuh mereka agar Andrew semakin hangat dan hangat.

Anggun tidak bisa kehilangan pria ini. Anggun terlalu mencintainya, sampai merasa dia akan mati kalau sampai kehilangannya.

Ya, tanpa Andrew ... Anggun mungkin akan terbunuh dengan cepat di tangan Edward, tapi setidaknya ... kalau memang Anggun harus mati, dia tidak mau mati setelah melihat kekasihnya terbunuh dulu oleh penyakit aneh itu di depan matanya sendiri.

Anggun akan menyelamatkannya.

Anggun benar-benar akan menyelamatkan hidup kekasihnya.

Dengan langkah sempoyongan, Michel bergegas pergi ke kediaman putrinya. Raja mengikutinya, setiap dia ingin menyentuh Michel, tangannya langsung ditepis kasar. Michel menatapnya dengan sorot sarat benci dan muak. Dia tidak akan lupa

kalau penyakit hipotermia Andrew semakin parah setelah Raja dengan arogan membunuh Maurin.

“Michel.”

“Jika putraku mati, semua salahmu. Dan aku akan mati di depan kedua matamu!” Michel tidak bisa lagi berpikir jernih. Yang ada di kepalanya hanya Andrew, tentang kondisinya.

Raja tidak bisa berkata-kata. Mau tidak mau penyesalan itu membelenggunya. Raja sendiri sadar kalau apa yang terjadi pada Andrew sekarang ... semua memang balasan dari arogansinya lima tahun lalu. Raja tidak pernah menyangka kalau apa yang dia lakukan akan membuat putranya sampai mengidap penyakit aneh yang mematikan seperti ini.

Andrew bisa collaps kapan saja. Saat ini kondisinya baik, tapi tidak ada yang menjamin apa yang akan terjadi pada anak itu 30 menit ke depan.

Sesampainya di depan kamar Andrew, Michel langsung menerobos masuk.

“Andrew, bagaimana dia? Apa yang harus kita lakukan? Lakukan semuanya! Lakukan apa pun untuk menyelamatkan hidup putraku!” Michel sangat kacau. Dia melihat dokter dan beberapa perawat justru berdiri di sisi tanpa melakukan apa pun.

Apa yang terjadi?

Jangan bilang kalau mereka sudah menyerah.

Pandangan Michel memburam, dia merasa tidak lama lagi akan jatuh pingsan.

“Ma, kondisi Kakak sudah membaik.” Baby buru-buru menyela parau.

Michel berusaha untuk mengalihkan pandangan, bayangan buram di matanya perlahan menghilang.

Suasana di kamar itu sangat tenang. Seolah-olah mereka hanya sedang menunggu dan mengamati perkembangan kondisi Andrew.

Sekarang Baby mengatakannya, mata layu Michel beralih ke sosok yang sedang terbaring di ranjang. Andrew ada di sana ... dengan seorang wanita yang sekilas terlihat telanjang yang sedang memeluknya di bawah selimut.

Sesaat Michel bingung. Apa yang terjadi, ah?

146. SFYA ; Asal dan Sebab

Setelah Michel masuk, Raja juga menyusul. Hal pertama yang dia lihat adalah layar deteksi suhu. Menunjukkan saat ini suhu tubuh Andrew yang bergerak naik mencapai angka 31.

Apa yang terjadi? Bukannya Baby tadi bilang kalau suhu tubuh Andrew sudah di bawah 30?

Sekarang mata Raja beralih pada Andrew dan wanita ‘telanjang’ yang memeluk putra sulungnya.

Mata Raja menyipit.

Melihat reaksi itu, Arsen buru-buru menghalangi pandangan Raja. Arsen takut Raja akan murka dan mengusir Anggun, membuat masalah yang lain

untuk kakaknya. Mata Arsen masih sembab, wajahnya sedikit merah.

“Jangan usir Kak Anggun. Tadi Kakak udah hampir tidak terselamatkan, berkat Kak Anggun, sekarang suhu tubuh Kakak mulai naik. Kak Anggun nggak bergerak udah lebih dari 1 jam, aku minta Papa tidak membuat masalah dan membuat kondisi Kakak lebih buruk.”

Raja tidak mengatakan apa pun. Dia kurang lebih sudah menyelidiki Anggun –walau tidak banyak yang dia tahu. Setidaknya Raja tahu alasan Andrew membeli Anggun karena wanita itu memiliki kondisi tubuh yang berlawanan dengannya.

Saat Jefri mengatakan kalau Anggun beberapa kali menyelamatkan Andrew saat collaps, Raja tidak terlalu percaya. Mana mungkin ada hal ajaib semacam itu? Itu pasti hanya akal-akalan saja.

Sekarang Raja melihatnya sendiri. Angka di mesin itu bergerak naik menginjak angka 31,2. Hanya dengan pelukan saja, Anggun benar-benar bisa menyelamatkan hidup putranya. Sekarang Raja hanya bisa memasang wajah sulit.

“Begitu?” Michel bernapas lega. Air matanya kembali mengalir bercucuran, dia bergegas duduk di sisi ranjang, menyentuh kening putranya yang dikompres. Wajah Andrew sangat pucat, bibirnya berubah biru. Tapi napasnya mulai berangsur pulih.

Michel melihat Anggun yang tampak malu dan ragu-ragu. Anggun merasa apa yang dia lakukan sekarang tidak senonoh. Orang tua Andrew datang, dan

Anggun justru seperti rubah betina telanjang yang menyelinap ke selimut Andrew tanpa tahu malu.

Wajah Anggun tidak setebal itu.

Rona di pipinya semakin merah. Anggun menutup tubuhnya dengan selimut, dia bergerak tidak nyaman dan bangun. Namun hanya dalam beberapa detik suhu tubuh Andrew turun ke angka 31,1.

Orang-orang berteriak serempak, “Jangan bangun!”

Baby yang di belakang Anggun langsung mendorong Anggun kasar, menubruk Andrew lagi.

Anggun sekarang benar-benar ingin menangis. Bagaimana ini, ah? Anggun setidaknya ingin memiliki nilai di mata calon mertua yang belum tentu sudi menerimanya. Anggun tidak mau menunjukkan sisi cabulnya.

Melihat itu, wajah Raja semakin rumit. Sekarang dia tidak bisa menyangkalnya lagi.

“Jangan bangun, ok?” Michel berkata lembut, suaranya serak dan sedikit bergetar. Air matanya tidak berhenti tumpah. “tidak apa-apa, saya tahu kamu pasti tidak nyaman sudah satu jam tidak bergerak, mungkin masih butuh beberapa jam ke depan, tapi tolong tetap di sana ... tolong selamatkan nyawa putra saya.”

Michel tersedak isak tangisnya.

Anggun sudah mendapat izin, jadi dia mengangguk dan memeluk Andrew lagi, berguma pelan, “Terima kasih.”

Pandangan Michel pada Anggun semakin lembut dan baik. Anggun meraih tangan Andrew lagi, menggesek-gesekan ke pipinya. Menyalurkan panas yang membara di pipinya.

Sekarang panas Andrew mencapai 31,5. Tubuh Anggun sangat-sangat ampuh, eh?

Raja memilih menemui Roni. Dia bertanya, “Apa sempat ada kecelakaan?”

“Untungnya Faris melakukan pertolongan pertama dengan benar. Andrew sempat tidak bisa bernapas, detak jantungnya juga lemah. Tapi sekarang kondisinya benar-benar membaik walau masih belum bisa disebut berhasil melewati masa kritis.”

Roni menjelaskan. Dia tahu siapa itu Raja dan perangnya. Tahu tentang Maurin yang dibunuh dengan kejam oleh pria di depannya. Anggun adalah harta karun langka, Roni harus meningkatkan kesan Anggun di mata Raja. “Mbak Anggun juga melakukan pertolongan dengan benar. Ini kasus pertama yang saya lihat ... seseorang bisa membantu memulihkan kasus hipotermia parah dengan pelukan. Mbak Anggun sangat luar biasa.”

Raja tidak mengiyakan atau menyangkal. Bukti sudah ada di depan matanya. Apalagi yang bisa dia katakan?

“Selama beberapa bulan ini kondisi Andrew sangat baik, dia tidak pernah jatuh sakit apalagi collaps seperti ini. Saya dengar karena setiap malam Andrew tidur dengan Mbak Anggun. Jadi ... saya terkejut karena Andrew mendadak collaps. Ini juga ditemukan oleh Mbak Anggun.” Roni memasang

wajah yang pahit. Dia benar-benar bekerjasama untuk menaikkan nilai ‘kekasih’ sahabatnya. Raja tahu Roni sejak lama adalah teman Andrew, bukan sekadar dokter pribadi saja. Jadi dia tidak mempermasalahkannya walau Roni menyebut nama Andrew dengan akrab.

Fokus Raja justru pada hal lain.

“Kalau Mbak Anggun terlambat menemukan Andrew, Andrew mungkin sudah tidak tertolong lagi.”

Alis Raja merajut. Dia sendiri tahu itu. Kasus hipotermia Andrew memang selalu parah, tapi tidak pernah sampai benar-benar jatuh ke titik kritis seperti hari ini. Pasti ada sesuatu yang terjadi sampai putranya yang sehat mendadak sakit, kan?

“Sudah lama Andrew tidak sakit, lalu kenapa dia mendadak collaps?” akhirnya Raja menyuarakan hal yang sejak tadi mengganggunya. Dia tidak lagi melihat Anggun apalagi sampai mengusirnya. Dia tidak cukup gila untuk melakukan hal itu.

Pertama, Andrew adalah anaknya, Anggun sedang mencoba menyelamatkannya.

Kedua, Michel ada di sana. Sampai Raja berbuat tidak terkendali, tidak perlu diragukan Michel akan melakukan segalanya agar mereka berpisah. Hal yang paling Raja takutkan adalah ... Michel melakukan janjinya, sampai Andrew menghilang, Michel juga akan mati di depan matanya.

Kali ini Raja menoleh, melihat Faris yang sejak tadi hanya diam dan bungkam. Faris memasang ekspresi bersalah.

Sepertinya dugaan Raja memang benar.

“Faris, ikuti saya. Jelaskan semuanya. Apa yang membuat Andrew mendadak rusak seperti ini?” Raja berkata sinis.

Mendengar itu, Michel yang sejak tadi hanya fokus pada si sulung langsung berdiri.

Ada penyebabnya?

Faris mengangguk, “Mari kita bicara di luar.”

Raja berjalan lebih dulu disusul Faris, Michel mengikutinya.

Jadi ... putranya jatuh dalam jebakan seseorang? Mana mungkin Michel diam saja, kan? Michel mungkin memiliki kepribadian yang lembut. Dia lemah dan tidak banyak muncul di permukaan. Tapi kalau sudah terjadi sesuatu pada darah dagingnya, dia sendiri tidak akan diam.

Itu sebabnya Michel juga ingin tahu apa yang sudah terjadi.

Mereka sampai di ruang belajar Andrew. Michel dan Raja duduk di sofa –bersebelahan. Faris mengeluarkan beberapa lembar foto yang sejak tadi dia selipkan di saku jasanya, ragu-ragu dia menyerahkan benda itu pada Raja dan Michel.

Raja yang menerimanya, dia melihat foto di sana, pupilnya langsung menyempit.

Ini ... foto-foto Maurin.

Wanita ini ... bahkan setelah kematiannya, masih menjadi penyebab setiap kali putranya kehilangan kendali. Tapi kalau ada yang harus disalahkan, jelas Raja lebih memilih menyalahkan diri. Kalau bukan karena dia yang dulu begitu impulsif tentang wanita pilihan Andrew, apa Andrew akan sakit-sakitan seperti sekarang, heh?

Memikirkan itu, Raja hanya bisa mencemooh dirinya sendiri di dalam hati.

Raja menggeser satu demi satu foto itu. Sampai akhirnya ada beberapa lembar foto yang membuatnya tertegun.

Ini ... semua adalah foto pembunuhan Maurin dengan cara berbeda-beda. Tapi semuanya dilakukan sangat kejam dan tidak manusiawi. Jelas semuanya hanya editan kasar photoshop. Tapi untuk Andrew yang menanggung beban traumatis karena kematian wanita itu, jelas saja ini cukup efektif untuk membuat Andrew jatuh.

“Siapa?!” Raja membentak marah. Dia berdiri dan menatap berang. Michel di sampingnya hanya terduduk lemas sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Ini jelas cukup untuk membunuh Andrew secara tidak langsung. Siapa yang sudah melakukannya?!”

Faris tampak ragu-ragu. Dia menatap Raja dan Michel bergantian, hendak bicara tapi kembali menutup mulutnya.

“Faris! Saya bertanya! Kenapa kamu bisu, hah?!”

Michel yang merasakan kediaman Faris juga mendongak, dia menatap Faris memohon. “Kalau kamu punya dugaan, tolong katakan. Ini agar kita lebih waspada di masa depan.”

“Foto-foto itu, dikirim secara anonim.” Faris menjawab jujur. “tapi ... tidak banyak yang mengetahui tentang masa lalu Tuan Muda dan Nona Maurin.”

Itu benar.

Artinya ... orang yang mengetahui titik vital Andrew adalah beberapa orang yang cukup dekat dengannya dan mengetahui setiap luka di hatinya.

Raja menyimpan kecurigaan yang besar pada seseorang.

“Tapi ... belakangan ini Tuan Muda berkonflik dengan ... Edward Alexandrio.” Faris melirik Raja sebentar.

Benar saja, hanya dengan menyebut nama Edward sudah cukup untuk membuat warna wajah Raja menjadi hitam. Nama Edward sudah seperti haram didengar telinganya itu.

“Edward?” Michel bertanya aneh. “ada apa dengan Edward? Dia dan Andrew bersahabat baik. Kenapa Edward harus melakukan hal itu?”

Michel tampaknya tidak banyak tahu. Raja juga tidak mau kalau sampai Michel mendengar kalau anak sulung mereka sudah menjadi ‘gay’ dan pasangannya adalah Edward. Apa Andrew dan

Edward bertengkar? Makanya Edward langsung mencoba membunuh putranya?

Faris sedikit memelintirkan cerita sehingga terdengar lebih ambigu, “Sepertinya ... Tuan Edward curiga dengan hubungan dekat antara Tuan Muda dan Mbak Anggun. Tuan Edward sudah memberikan peringatan agar Tuan Muda mengusir Mbak Anggun, tapi Tuan Muda tidak bersedia. Mereka berselisih. Belakangan ini Mbak Anggun dan Tuan Muda semakin dekat, Mbak Anggun sampai mengantar makanan ke kantor, Tuan Muda mengajak Mbak Anggun makan malam berdua, beliau bahkan akan merayakan ulang tahun Mbak Anggun di hotel. Jadi ... Tuan Edward sangat marah karena kedekatan mereka.”

Michel tidak bisa mencerna informasi Faris yang mendadak dan ambigu itu, jadi dia hanya bisa melamun kosong.

Sementara Raja bisa menebaknya. Dia mengepalkan tangan marah. “Edward bajingan itu, Andrew sudah ingin kembali berjalan ke langkah benar tapi dia tidak mau melepaskannya. Dia lebih memilih membunuh Andrew daripada putus darinya?!”

“Pu-putus? Kenapa mereka harus putus? Memangnya Andrew dan Edward memiliki hubungan apa?” tanya Michel tergagap. Dia menyimpulkan satu hal, tapi dia terlalu takut untuk memikirkannya.

“Tuan Edward sepertinya ingin membunuh Mbak Anggun.” Faris kali ini bicara jujur. “sementara Tuan Muda bertekad untuk melindungi Mbak

Anggun karena merasa Mbak Anggun tidak bersalah. Jadinya mereka ...” Faris tidak melanjutkan kata-katanya –sengaja. Ingin membuat Raja dan Michel berspekulasi sendiri. “dan tiba-tiba saja, Tuan Edward mengirim foto-foto Mbak Maurin dengan kondisi itu. Tuan Muda langsung jatuh.”

Faris memberi suka pada dirinya sendiri.

Melihat wajah gelap Raja. Faris tahu ... kalau aktingnya sekarang, sudah cukup untuk membuatnya meraih piala Oscar.

147. SFYA ; Wanita Pilihan

Sementara Raja ditelan kemarahan, Michel benar-benar kebingungan.

Sedikit banyak dia bisa menangkap maksud dari yang Faris sampaikan. Michel tidak mau percaya kalau ternyata selama ini ... Andrew seorang gay?

Putranya trauma karena kehilangan Maurin, dan pada akhirnya dia justru menjalin hubungan dengan Edward?

Perlahan putranya kembali lurus dan tertarik pada Anggun, Edward tidak bisa menerimanya dan pada akhirnya berusaha untuk mencelakai Andrew. Ingin membunuhnya.

Michel tampak salah paham. Tapi hal pertama yang dia lakukan adalah mendelik pada suaminya dengan tatapan sarat kebencian. Michel tidak boleh lupa kalau apa pun yang terjadi pada Andrew sekarang,

semua karena kesalahan fatal yang sudah dilakukan suaminya.

Raja benar-benar tidak berdaya. Dia tidak bisa mengucapkan apa pun untuk menyangkalnya. Pada akhirnya ... semua yang dipikirkan Michel memang benar. Apa yang terjadi pada Andrew sekarang adalah hasil dari arogansi Raja di masa lalu.

Michel juga sadar, apa pun yang dia katakan pada Raja sekarang percuma. Pada akhirnya Maurin sudah tiada. Walau dia menyalahkan Raja sampai mulutnya berbusa, Maurin tidak akan hidup lagi, Andrew juga tidak akan menjadi Andrew yang dulu.

“Lalu ... bagaimana sekarang? Andrew dan Anggun, apa mereka sedekat itu?” Michel bertanya pada Faris lagi.

Pada akhirnya, misal Andrew menjadi seorang homoseksual, Michel bahkan tidak bisa melakukan apa pun padanya. Andrew sudah hidup menderita selama ini, asal dia bahagia ... siapa pun yang Andrew pilih, Michel hanya bisa mendoakan kebahagiaan putranya. Selama pasangan hidup putranya bisa menjaga Andrew dengan baik, selama bisa membuat Andrew hidup bahagia dan tenang, Michel tidak akan pernah menjadi batu sandungan dalam kehidupan cinta mereka.

Tapi ... jelas Edward bukan pilihan yang tepat. Edward adalah seorang psikopat.

“Anggun dan Andrew, mereka akrab, kan?” Michel bertanya lagi.

Walau Michel tidak akan membuang putranya yang menyimpang, kalau Andrew straight, itu justru lebih bagus. Siapa pun wanita yang dipilih Andrew, selama mereka wanita tulen dan bisa memberikan Andrew keturunan, Michel tidak akan menuntut lebih.

Michel juga sangat berharap di masa depan nanti dia bisa memiliki cucu dari anak sulungnya.

“Mbak Anggun terlalu keras kepala dan lengket. Dia agresif, jadi Tuan Muda tidak punya pilihan selain memberikan semua yang Mbak Anggun inginkan, melakukan semua yang Mbak Anggun minta. Toleransi Tuan Muda pada Mbak Anggun juga semakin tinggi. Tuan Muda sampai melawan Tuan Edward hanya demi Mbak Anggun. Tapi sepertinya masih ada banyak hal yang menjadi pertimbangan Tuan Muda.” Faris melirik Raja sebentar, sebelum berbisik, “Tuan Muda selalu bilang beliau tidak akan mengulang kesalahan yang sama, kebodohan yang fatal di masa lalu.”

Mendengar itu, Raja hanya terlihat semakin pias.

Michel mengangguk mengerti, “Saya akan mengatakannya sendiri pada Andrew, dia boleh bersama siapa pun wanita pilihannya, selama itu wanita ... dari keluarga mana pun mereka itu sudah baik.” Michel mendelik pada suaminya sebentar, “tidak akan pernah ada kisah Maurin terulang. Saya menjaminnya dengan hidup saya sendiri.”

Raja tidak bisa mengatakan apa pun. Secara tidak langsung, Michel mengibarkan bendera perang dengannya. Walau sebenarnya, tanpa Michel

mengancam itu, Raja tidak ada niat untuk melakukan sesuatu yang buruk lagi, mengulang kesalahan yang sama.

Kali ini putranya mungkin bisa kembali, namun kesempatan tidak selalu datang berkali-kali.

Jadi, walau kasta Anggun lebih rendah, dia berasal dari keluarga yang menjijikkan sekali pun, selama Anggun memang 100% wanita, Raja mungkin tidak mendukung, tapi dia juga tidak akan menentang.

Delapan jam kemudian, suhu Andrew mulai mencapai titik 35.5 derajat. Saat Anggun yang sudah sangat pegal sampai mati rasa perlahan beranjak, suhu tubuh Andrew tetap stabil. Semua orang akhirnya bisa bernapas lega.

Andrew masih belum sadar. Tapi kondisinya tidak lagi mengkhawatirkan.

Semua orang keluar dari kamar Andrew dan memberi ruang untuk Anggun agar bisa segera memakai pakaiannya. Anggun sedikit lemas. Sekarang setelah dia yakin Andrew baik-baik saja, Anggun baru sadar kalau seharian ini dia belum sempat makan.

Begitu sulitnya, ah.

Menggerakkan tubuh lemasnya, setelah berpakaian rapi, pintu kamar Andrew diketuk. Anggun mempersilakan orang di luar masuk. Saat pintu dibuka, sosok yang pertama dilihat Anggun adalah

wanita halus dan cantik yang memancarkan aura keibuan.

Michel masuk. Matanya masih sedikit sembap dan bengkak. Tapi dia jelas terlihat lebih baik. Michel masuk ditemani seorang maid. Maid itu membawa nampan berisi mangkuk bubur dan segelas susu cokelat.

Michel mendekati Anggun sambil tersenyum, “Terima kasih untuk bantuannya. Kamu pasti pegal dan capek, sebaiknya kamu makan dulu.” Michel berkata ramah.

Merasakan nilai plus di kesan pertemuan pertama dengan ‘calon mertua’, Anggun langsung mengukir senyuman riang. Seolah kelelahan yang sempat menggelayutinya tadi langsung hilang. Badannya sendiri sekarang sedikit tidak nyaman. Jadi bubur memang hal terbaik.

“Terima kasih, Nyonya.” Inginnya Anggun langsung memanggil ‘Mama’, tapi Anggun menahan diri. Jangan terlalu kurang ajar dan membuat wanita di depannya muak sampai ingin menamparnya. Anggun ingin memberikan kesan yang lebih sopan dan elegan.

Anggun menerima nampan yang diberikan padanya, dia mulai makan dengan tenang. Sementara Michel sibuk memeriksa kondisi putra sulungnya. Sesekali dia akan selalu menyentuh tubuh Andrew, memastikan Andrew cukup hangat. Peralatan medis yang dipasang di tubuh Andrew masih belum dilepas, Roni menyarankan nanti setelah Andrew

sadar. Takutnya, Andrew mendadak drop lagi seperti tadi.

Tidak ada yang keberatan dengan saran Roni.

“Sudah berapa lama kamu mengenal Andrew?” tanya Michel akhirnya. Dia sudah tahu, tapi tetap menanyakannya.

Anggun meletakkan sendoknya, “Kurang lebih ... sudah 4 bulan.”

“Kamu pernah bertemu Edward?”

“Sudah dua kali.” Anggun menjawab jujur.

“Bagaimana kesan kamu tentang Edward?”

Sekarang dia ditanya hal itu. Ekspresi wajah Anggun langsung jelek. Dia tidak akan lupa kalau bajingan yang mengincar nyawanya itu, adalah alasan kenapa Andrew jatuh sakit seperti sekarang. Kalau Anggun tidak datang tepat waktu, kalau saja saat itu Anggun menunggu Andrew di lantai 1 sambil menonton drama kesukaannya, mungkin sekarang Andrew sudah tidak terselamatkan.

Andrew akan direnggut dari sisinya, menjadi mayat.

Michel tidak membutuhkan jawaban langsung Anggun untuk melihat apa pendapat Anggun tentang Edward. Ekspresi di wajah Anggun tidak bisa lebih jelas lagi. Kemarahan, benci, muak, jijik, seolah Edward adalah tumor dalam kehidupannya. Kebencian Anggun pada Edward sangat intens. Membuat Michel sebagai ibunya Andrew lebih menyukai Anggun lagi.

“Edward itu berengsek, saya harap di masa depan bisa mencekiknya dengan tangan saya sendiri.”

Mendengar itu, Michel lebih bersemangat, “Kamu nggak takut sama Edward?”

“Takut?” Anggun tersenyum tulus. “saya nggak takut sama Edward, tapi saya takut dia ngelakuin sesuatu yang bisa nyakitin Tuan Muda.”

Anggun merasa pahit. Kali ini dia tidak berakting. Dia sungguh-sungguh dan tulus saat mengatakannya.

“Tuan Muda, walau di luar terkesan dingin, dia bener-bener orang baik. Dia memberikan banyak hal yang tidak pernah saya miliki sebelumnya, kebaikan yang nggak pernah saya dapatkan dari orang lain.” Anggun tersenyum kecil, “beliau menemukan bakat-bakat saya, nilai-nilai baik dalam diri saya, dan mendukung setiap karir saya tanpa pamrih. Saya adalah wanita yang dibeli, tapi beliau selalu memperlakukan saya dengan hormat. Dengan Tuan Muda ... saya selalu merasa dihargai.”

Michel setuju dengan itu. Bukan karena Michel ibunya, tapi dia memang sangat mengenal kepribadian putranya. Andrew mungkin sedikit ‘hitam’ setelah Maurin meninggalkannya, tapi dia masih menjadi anak baik yang luar biasa di matanya.

“Andrew bilang akan melindungi saya dari Edward, tapi karena itu Edward marah dan ‘menghukum’nya.” Anggun menatap Michel menyesal. “maaf, karena semua yang terjadi pada

Andrew sekarang, semua karena Andrew berusaha menyelamatkan hidup saya.”

“Kamu nggak perlu minta maaf soal itu.”

Perselisihan Andrew dengan Edward mungkin bisa berdampak buruk. Tapi mengingat hubungan ambigu antara dua orang itu, di mata Michel itu justru menjadi kabar baik. Tidak peduli sebanyak apa hal yang dipertaruhkan, selama Andrew bisa putus hubungan dengan Edward tanpa paksaan keluarganya, itu sudah cukup bagus.

Michel tidak mau Andrew menyimpan dendam yang lebih dalam pada keluarganya. Mereka sudah merenggut sosok yang paling berharga dalam hidup Andrew di masa lalu, dia tidak akan mengulang kesalahan yang sama.

Misal, di masa depan Andrew bersikeras untuk tetap bersama Edward dan yakin dengan itu, Michel hanya bisa menggertakkan giginya dan merestui walau tidak rela hubungan mereka.

Tapi kabar bagusnya ... Andrew dan Edward sekarang berseberangan, kan? Mereka sudah putus demi seorang wanita. Tidak ada kabar yang lebih membahagiakan untuk Michel saat ini.

Anggun sangat cantik, elegan, tinggal diasah sedikit ... dia pasti terlihat seperti seseorang yang berasal dari keluarga kaya raya. Belum lagi kecocokan tubuh Anggun dan Andrew. Wanita muda di depan Michel ini sudah menyelamatkan nyawa putranya berkali-kali, bahkan disaat kondisi Andrew kian kritis, dokter kehilangan cara ... hanya dengan

Anggun memeluk Andrew beberapa jam, Andrew sekarang sudah pulih.

Tidak ada wanita yang lebih cocok untuk Andrew dibanding Anggun.

“Andrew sudah dewasa, apa pun yang ingin dia lakukan, kami sebagai orang tua hanya bisa mendukung dan mendoakan.” Michel tersenyum lagi. “kamu sudah menyelamatkan nyawa putra saya berkali-kali, bagi saya ... itu sudah menjadi hal yang paling saya syukuri. Tadi, sesaat saya pikir ... saya nggak akan pernah bisa melihat Andrew membuka mata lagi.”

Anggun tadi juga merasakan hal yang sama. Dia begitu pesimis dan depresi. Berusaha menghangatkan Andrew selama puluhan menit dengan memeluknya, tapi suhu tubuh Andrew tetap berangsur turun. Setelah mencoba berbicara dengan alam bawah sadar Andrew beberapa lama, akhirnya kondisi Andrew membaik. Anggun sangat-sangat bahagia.

“Tuan Muda benar-benar beruntung memiliki ibu seperti Nyonya.” Anggun berkata getir. “saya sejak lahir sudah dibuang, jadi tidak sempat bertemu orang tua kandung saya sendiri. Melihat bagaimana cara Nyonya mencintai Tuan Muda, semua orang pasti merasa iri.”

Ah, anak ini juga bermulut manis. Michel tidak tahan lagi. Dia merengkuh Anggun dan memeluknya. Mengusapi punggung wanita itu.

Kesan Michel semakin baik dan baik.

Michel ... akan merestui 100% kalau Anggun yang menjadi pengantin putranya.

148. SFYA ; Alasan Bertahan Hidup

Pelan-pelan, kedua mata Andrew terbuka. Hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit kamarnya yang putih. Pandangan Andrew sesaat mengabur, namun dalam sekejap dia kembali bisa melihat dengan jelas.

Andrew bisa merasakannya, pernapasannya saat ini masih dibantu regulator oksigen. Bibirnya sedikit bergetar, dia mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum akhirnya dia jatuh pingsan?

Maurin.

Andrew sekarang lebih tenang. Tubuhnya lemas, tapi pria itu memaksakan diri untuk beranjak duduk. Sesaat, mata Andrew menatap kosong. Dia menurunkan masker oksigen yang menutupi sebagian wajahnya. Selang yang dimasukan ke dalam tubuhnya sepertinya sudah dicabut lebih awal.

Mata Andrew menyapu sekeliling. Lalu fokus ke pintu kamarnya. Pintu itu didorong dari luar.

Anggun masuk dengan satu mangkuk bubur di tangannya, bubur ini dia siapkan kalau-kalau Andrew bangun dan lapar. Baru saja dia hangatkan ulang karena tadi buburnya sudah dingin.

Mata Anggun melebar sesaat melihat Andrew yang duduk. Kulit Andrew masih sangat pucat, gurat lelah di wajahnya juga kentara. Pria itu mengukir

senyuman lemah. Anggun menelan ludah, dia menghampiri Andrew lalu duduk di sisi ranjang.

“Kamu nggak makan dari kemarin siang, pasti laper, kan? Aku buatin bubur.” Anggun berkata serak. Matanya kembali terasa panas. Hidungnya seperti tersengat. Anggun menyerahkan bubur di tangannya pada Andrew. Andrew menerimanya.

“Terima kasih.” Andrew bicara dengan suara parau. Dia meletakkan mangkuk di pangkuannya, lalu mulai memakan buburnya pelan-pelan. “ini enak.”

“En.” Anggun mengangguk, “itu bubur spesial buatan aku. Pake bumbu rahasia.” Anggun nyengir lebar, “bumbu cinta.”

Andrew terkekeh. Dia hanya mengusap kepala Anggun pelan saat Anggun kembali menunduk dalam. Anggun menyembunyikan wajahnya dari pria yang duduk di sampingnya. Dia menggigit bibir bawahnya pelan, sampai kulit bibir itu terkelupas dan berdarah.

Andrew menahan napas melihatnya, dia berbisik, “Saya nggak pa-pa. kamu nggak usah khawatir lagi.”

Bagaimana mungkin Anggun tidak khawatir?

Kemarin Andrew benar-benar hampir mati. Tidak peduli sekeras apa dokter berusaha menyelamatkan hidupnya, seberusaha apa Anggun untuk menghangatkan tubuhnya, suhu tubuh Andrew bergerak semakin turun dan turun.

Semua orang sudah menangis putus asa. Hipotermia bukan penyakit yang bisa disembuhkan dengan

operasi. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain tindakan-tindakan yang bisa memungkinkan Andrew untuk tetap hangat, berusaha meminimalisir kemungkinan Andrew mendapat serangan mematikan setelah suhu tubuhnya semakin rendah.

Seolah sedang melihat Andrew terbujur lemah dan hanya tinggal menunggu sebelum menjadi mayat. Anggun ingin menjerit keras, meneriakan namanya. Dia ketakutan, gemetar, semalaman dia tidak tidur. Yang dia lakukan hanya melihat Andrew, memastikan napasnya stabil, memastikan tubuhnya tetap hangat. Walau dokter sudah bilang Andrew melewati masa kritisnya, Anggun tidak bisa percaya lagi.

Habisnya

Anggun semakin sesenggukkan. Andrew tidak berdaya, dia menarik punggung kecil wanita itu ke dalam pelukannya.

Habisnya ... Andrew bahkan mendadak collaps bahkan disaat setengah jam sebelumnya dia sangat sehat, mereka masih bicara, Andrew masih mengejeknya. Tapi setengah jam kemudian ... hanya dalam 30 menit, tiba-tiba saja Anggun harus melihat Andrew yang tumbang.

Tangisan Anggun pecah.

Andrew hanya bisa menahan napas dan mempererat pelukannya.

Dia sangat merasa bersalah. Dia bisa membayangkan betapa putus asanya Anggun saat itu.

“Aku berusaha hangatin tub-buh kamu, tapi nggah gun-nah.” Anggun bicara disela-sela tangisnya.

“kamu makin sakit dan sahit. Dokter bilang kalo terus kayak gitu, kamu bisa kenah gagal jantung. Aku berusaha bangunin kamu, manggil kam-muh, tap-pih, kam-muh nggah bangun.”

Andrew mempererat pelukannya. Hatinya tidak nyaman melihat Anggun yang menangis untuknya sampai seperti ini.

“Dela-pan jam.” Anggun mencengkeram piyama Andrew kuat-kuat, “delapan jam aku pel-luk kamu. Bar-ru kamuh memb-baik.”

“Hm. Makasih. Maaf karena udah bikin kamu susah.”

Anggun merasa dia tidak susah. Andrew tidak pernah sekalipun menyusahkannya. Tapi Andrew selalu membuat Anggun cemas untuk berbagai hal. Andrew selalu membuat Anggun paranoid, entah karena kesehatannya ... entah karena cinta masa lalunya.

“Maaf, Anggun. Jangan nangis lagi. Saya yang salah.”

Anggun tidak bisa berhenti menangis. Dia menangis kesakitan, seolah dia yang menjadi korban ‘penikaman’. Anggun terus mengeluh, merasa sakit karena Andrew yang tidak juga kemarin itu kunjung sadar. Anggun merasa hancur, berpikir kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Andrew, dia akan ikut mati bersamanya.

Andrew adalah cinta pertamanya, dunianya, hidupnya. Tanpa Andrew ... Anggun merasa tidak punya alasan lagi untuk bertahan hidup.

Hidup itu menyakitkan.

Dunia membosankan.

Anggun selalu merasa ada bagian yang kosong dan hitam di hatinya, tapi bagian itu perlahan terisi setelah dia bertemu Andrew. Jadi ... saat Anggun melihat Andrew tidak berdaya, sekarat dan nyaris mati, Anggun sudah siap dengan segala konsekuensi terburuknya. Andrew mati, dia hanya akan ikut mati bersamanya.

Andrew tidak bisa berkata-kata mendengar semua yang Anggun katakan. Dia tidak pernah menduga kalau cinta Anggun padanya bahkan sampai sedalam ini. Andrew merasa bersalah dan tidak pantas. Andrew pertama kali jatuh cinta, cintanya masih sangat murni penuh obsesi.

Tapi Andrew belum bisa memberikan balasan yang sama.

Andrew mungkin sampai kapan pun 'tidak akan pernah' bisa membalas cintanya.

Andrew kian tenggelam dalam rasa bersalah. Anggun terlalu menyedihkan, sampai Andrew tidak tahu harus mengatakan apa untuk menenangkannya?

“Ke depannya saya bakalan lebih hati-hati.” Andrew terus membujuk Anggun yang sampai tremor karena terlalu banyak menangis. “maaf karena sudah membuat kamu seperti ini.”

Tidak banyak lagi yang bisa Anggun keluhkan. Dia sepenuhnya sadar, kalau eksistensi Maurin di hati Andrew terlalu mematikan. Andrew sangat mencintai Maurin, setelah Maurin pergi ... Andrew sadar betapa pentingnya Maurin dalam hidupnya.

Anggun memang seorang pecinta yang gigih.

Tapi ada peribahasa yang mengatakan ; siapa yang paling mencintai, dia yang akan paling banyak terluka.

Itu adalah posisi menyedihkan Anggun sekarang. Mau tidak mau, Anggun harus menerima nasib buruknya.

Anggun mendongak, dia menatap wajah Andrew dari bawah. Tangan bebas Andrew menyeka pipi basahanya dengan lembut. Bibirnya yang putih mengukir senyuman manis yang menenangkan.

“Udah, jangan nangis lagi.”

Anggun mengangguk. Dia hanya menenggelamkan kembali wajahnya di dada Andrew.

Percuma. Walau Anggun ingin sedikit mundur, sampai mati dia tidak akan pernah bisa melepaskan pria ini. Anggun terlalu mencintainya sampai merasa akal sehatnya yang sejak awal tumpul akan lenyap kalau Anggun kehilangannya.

Anggun harus melakukan sesuatu agar posisinya bisa lebih kuat bahkan tidak bisa lagi dibandingkan dengan Maurin.

Dia harus.

“Gimana kondisi kamu?” Michel mengecupi wajah putra sulungnya. Saat mendengar tangisan histeris Anggun dari jauh, Michel sempat panik. Dia sudah gemetar ketakutan, paranoid kondisi putranya kembali memburuk. Tapi saat Michel sampai di depan pintu, melihat Anggun yang menangis kesakitan di pelukan Andrew, Michel hanya bisa mundur selangkah.

Memberikan dua orang itu waktu.

Kemarin ... Andrew nyaris mati.

Kemarin ... Anggun yang paling putus asa berusaha untuk menyelamatkan hidup Andrew.

Hubungan mereka cukup dekat sampai putranya yang biasa cuek dan dingin selain pada keluarganya bahkan bersedia memeluk Anggun dan menghiburnya. Ini mungkin harapan. Dinding besi yang dipasang Andrew selama 5 tahun ini perlahan mulai diretakan. Michel berharap ... Andrew benar-benar bisa melepaskan bayang-bayang masa lalunya dan memulai kehidupan yang baru dengan wanita pilihannya.

Karena ... sebanyak apa pun penyesalan yang mereka renungkan, mereka yang sudah mati tidak akan pernah kembali. Michel tidak mau kalau seumur hidup Andrew berakhir menyendiri.

“Saya sudah membaik. Mama nggak usah cemas.” Andrew tersenyum. Dia balas memeluk ibunya. Membiarkan Michel menangis di pelukannya. Tidak lama kemudian dia meluruskan pandangan, dia

menemukan si bungsu juga menangis. Arsen tidak sampai sesenggukkan, tapi matanya merah dan sembab.

Andrew sudah membuat keluarganya begitu khawatir. Dia harus lebih kuat baik secara fisik atau mental di masa depan. Kalau tidak ... dia akan membuat semua orang yang mencintainya menangisinya lagi.

Faris berdiri tidak jauh. Pria itu tersenyum kecil, namun ada sedikit seringai aneh yang samar terlihat. Mata Andrew menyipit melihatnya. Dia merasakan Faris pasti sudah melakukan sesuatu yang tidak perlu lagi diam-diam di belakangnya.

Raja juga datang. Pria itu tidak seperti keluarganya yang lain. Hanya menatap Andrew datar walau kantung matanya menunjukkan tadi malam Raja juga tidak bisa tidur dengan damai.

“Permisi. Saya mau memeriksa kondisi terbaru Andrew.” Roni yang baru datang dan awalnya hanya menonton langsung mengambil atensi.

Michel cepat-cepat menghapus air matanya. Dia berdiri dan mundur, “Silakan, Dok.”

Roni tersenyum dan mendekati Andrew. Dia mulai memeriksa Andrew secara keseluruhan. Harusnya Andrew baik-baik saja. Tapi untuk pastinya Roni tetap memberi rujukan agar Andrew melakukan medical check up ke rumah sakit.

Walau bagaimana pun, kemarin menjadi salah satu titik tervital dalam kasus hipotermia Andrew selama beberapa tahun terakhir ini. Bahkan jauh lebih buruk

dibanding saat Andrew tahu kalau Maurinnya sudah dibunuh oleh ayah kandungnya sendiri.

“Lo harus bener-bener berterima kasih sama Mbak Anggun.” Roni berdiri dan menggeleng pelan.

“kemarin itu, bener-bener nyaris. Mbak Anggun yang nemuin lo pertama kali. Suhu tubuh lo udah nyampe 28 koma, semua orang udah nyaris putus asa. Tapi Mbak Anggun bener-bener ... bikin gue nggak bisa berkata-kata. Dia terus nangis, ngoceh, sampai badannya sendiri demam. Dia peluk lo ampe kalian keliatan kayak kembar siam. Hasilnya ... setelah 8 jam lewat, kondisi lo stabil lagi.” Roni menepuk-nepuk bahu Andrew setengah bercanda, “ini bener-bener keajaiban.”

“Apa yang dibilang Dokter Roni benar. Semuanya berkat bantuan Anggun.” Michel ikut menyanjung. Membuat Anggun yang duduk di samping Andrew salah tingkah. “sekali lagi, kami berhutang nyawa, terima kasih. Kalau Anggun di masa depan membutuhkan bantuan, tolong jangan sungkan.”

“Nyonya nggak perlu bilang kayak gitu. Nggak ada yang berhutang dan dihutangi. Bagi saya, selama Andrew tetap hidup, itu sudah cukup.” Anggun tersenyum lebar. “saya cuma mau Andrew tetap hidup.”

Saat mengatakan itu, suara Anggun sedikit bergetar lagi.

Anggun nyaris menangis lagi.

Michel menatapnya lama, dia tidak pernah tahu kalau putranya akan dicintai sampai seperti ini.

Andrew merangkul Anggun dan mengusapi puncak kepalanya lagi.

Belakangan ini ... kenapa Anggun menjadi cengeng sekali?

Anggun jadi lebih banyak menangis seperti ini.

149. SFYA ; Hal-Hal Yang Tidak Akan Kuberikan

Beberapa hari setelah kondisi Andrew pulih, Michel sudah kembali tinggal di hotelnya dengan Raja, sementara Baby dan Arsen tetap tinggal di kediaman Andrew. Dua orang itu benar-benar semakin meramaikan suasana. Mereka tidak pernah membuat Andrew kesepian saat Andrew pergi bekerja.

Faris lebih hati-hati saat menerima sesuatu yang harus dia serahkan pada Andrew. Kemarin adalah kesalahan terfatahnya, Faris tidak akan membiarkan dia mengulangi kesalahan yang sama.

Sementara Andrew, dia sudah pulih dan bekerja dengan rajin. Di musim hujan, coat yang melapisi tubuhnya semakin berlapis. Mata Andrew lebih mudah terlihat lelah, namun dia tetap terlihat bossy dan mengagumkan.

Andrew tidak pernah kehilangan momentumnya bahkan setelah dia merangkak dari ambang kematian.

Anggun baru selesai mandi. Dia mengambil ponselnya di kasur, lalu melihat pesan yang masuk.

Dia sedikit mengernyit saat melihat sebuah kiriman video.

Anggun tahu itu bukan hal yang baik. Dia tidak pernah berpikir kalau Edward akan melepaskan mereka begitu saja. Sekarang Anggun justru curiga ... jangan-jangan ada seseorang di tempat ini yang menjadi mata-mata Edward dan selalu mengawasi pergerakan mereka?

Anggun menarik napas sebelum mengembuskannya perlahan. Tidak seperti dia memiliki hak untuk ‘mencari’, dia masih belum menjadi nyonya di rumah ini. Anggun harus lebih low profile untuk memenuhi ambisi besarnya.

Edward bukanlah apa-apa. Selama Anggun punya kekuatan yang cukup, dia yakin masih berdiri dan mampu menghadapinya.

Memangnya kenapa kalau Edward licik?

Bukan berarti selama ini Anggun menjalani kehidupan yang jujur, eh?

Anggun membuka video itu.

Ini adalah sebuah rekaman. Di dalam sebuah mobil, Anggun melihat seorang pria paruh baya yang sedang menyetir, sementara pria lainnya duduk di jok penumpang, pria itu memakai safety belt-nya.

Darius?

Anggun sudah mulai bisa menebak video ini. Dan dugaannya memang benar, tidak lama kemudian dia mendengar bunyi benturan keras. Tubuh Darius terlempar keras, namun karena dia terikat oleh sabuk

pengaman, dia tidak sampai terlempar ke depan, dia berguncang dan kepalanya menghantam kaca mobil sampai bocor.

Ah.

Setelahnya, yang dia dengar hanya suara klakson panjang diiringi tawa aneh seseorang.

Video berakhir.

Anggun mengulang video itu beberapa kali lagi, seolah masih ada sesuatu yang membuatnya merasa ganjil, lalu wanita itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Tentang hal ini ... Anggun tidak tahu harus berbuat apa?

Anggun mencari informasi di berita tentang kecelakaan yang melibatkan Darius Alexandrio. Benar saja, ada cukup banyak artikel yang membahas pria itu. Walau bukan dari klan utama, Darius tetap pengusaha yang cukup brilian, karirnya bagus.

Keluarganya juga lumayan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, eh?

Anggun merasa itu cukup lucu. Darius merupakan donatur di beberapa panti asuhan dan dikenal memiliki wibawa kebakakan yang hangat. Tapi pria itu adalah bajingan yang meninggalkan Anggun dalam kesusahan sepanjang hidupnya, mengabaikan darah dagingnya sendiri hanya demi melindungi posisinya.

“Dia masuk rumah sakit.” Anggun mencibir.

Di berita, dikabarkan mobil yang dikendarai Darius dan supirnya tiba-tiba ditubruk oleh mobil lain yang berlawanan arah dan dalam kecepatan tinggi.

Supirnya disebut mabuk dan pria itu terbunuh di tempat sehingga kasus tidak bisa lebih diselidiki.

Disebutkan ... itu hanya kecelakaan murni.

Siapa yang coba mereka bohongi? Jelas Anggun bisa tahu kalau semua ini ada hubungannya dengan Edward, Anggun juga yakin beberapa orang berpikir demikian. Edward semakin aktif dan agresif.

Intensitas pembunuhan yang dilakukannya semakin sering.

Mustahil para Alexandrio itu tidak menyadarinya, mereka hanya tidak bisa melakukan apa-apa.

Video yang didapat Anggun sekarang, mungkin dikirim Edward sebagai bentuk peringatan. Tidak seperti Anggun peduli saja.

Anggun melemparkan ponselnya ke kasur malas. Tapi dia tetap saja mau tidak mau terusik, Anggun melamun.

“Ini bukan berarti aku peduli.”

Anggun tidak memiliki kesan yang cukup dalam selain kebencian pada Darius. Dia tidak benar-benar peduli apa pun yang terjadi pada ayah kandungnya itu. Mereka bahkan tidak saling mengenal sebelumnya. Anggun masih merasa, kalau saat itu Darius tidak datang menemuinya, membeberkan statusnya, harusnya Edward juga tidak tahu.

Dan kalau Edward tidak tahu, bajingan itu tidak akan menargetkan Anggun dan membawa masalah untuk Andrew.

Bagi Anggun, yang paling penting untuknya sekarang adalah Andrew. Eksistensi Andrew bahkan sanggup mengambil alih posisi keluarga angkat yang sudah merawat Anggun bertahun-tahun.

Manusia itu memang egois. Anggun sadar tentang itu. Dia tentu masih peduli pada keluarga angkatnya, tapi kebanyakan sisa orang hanya dianggap Anggun sebagai orang luar. Jika dia diperlakukan dengan baik, dia juga akan berbuat baik. Jika mereka jahat, Anggun tidak punya alasan untuk bersikap baik pada mereka.

Anggun tidak pernah menginginkan menjadi orang suci. Yang tetap bersikap baik setelah diperlakukan dengan buruk.

Sekarang tentang Darius ... walau pria itu ingin melindungi Anggun dan menyembunyikannya agar tidak dibunuh Edward, bukankah semuanya diawali karena kecerobohan Darius sendiri?

Dia benar-benar tidak menyimpan banyak perasaan pada Darius. Walau dia peduli, tidak seperti ada sesuatu yang bisa Anggun lakukan untuknya.

Anggun bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri, apalagi beberapa hari lalu Andrew nyaris mati, dia tidak punya cukup waktu untuk memikirkan keluarga transparannya.

Sebut saja Anggun dingin dan kejam.

Dia benar-benar tidak mau ikut campur dengan urusan Darius dan Edward. Walau Anggun yakin kemungkinan besar Darius ditargetkan oleh Edward merupakan bentuk peringatan lain dari Edward.

Setelahnya Anggun mendapatkan pesan lain.

Dia melihat ponselnya lagi, mengambilnya dan melihat pesan itu.

‘Benar-benar tidak peduli? Sungguh bajingan Alexandrio sejati.’

Seolah si pengirim pesan sudah tahu reaksi Anggun, kali ini Anggun merasa cukup disentil oleh orang itu.

“Bukannya kamu juga bajingan Alexandrio?” Anggun menggumam penuh kebencian. Dia tahu ini pasti ulah Edward yang lain, dia memutuskan mematikan ponselnya, berusaha mengatur napas.

Ada banyak hal yang terjadi dalam beberapa hari terakhir. Anggun ingin memilih sesuatu yang layak untuk dia prioritaskan.

“Ada apa?”

Pertanyaan itu mengejutkan Anggun. Dia perlahan menoleh, melihat Andrew yang baru memasuki kamarnya. Andrew menatap Anggun yang melamun dengan sorot heran. Jarang-jarang dia melihat Anggun menggunakan otaknya secara mendalam.

Kalau sampai Anggun tahu apa yang Andrew pikirkan tentangnya, wanita itu pasti sudah merengek marah.

Andrew sangat beruntung karena Anggun tidak bisa membaca pikiran.

“Nggak ada yang salah kok.” Anggun tersenyum setelah melihat Andrew. Kondisi Andrew semakin pulih, dia tidak lagi sepuat beberapa hari lalu.

Anggun berdiri, menghampiri Andrew dan membantunya melepaskan coat-nya. Dia juga mengambil syal hitam yang melilit leher pria itu.

Andrew tidak bodoh. Dia menatap wajah Anggun saksama. Wanita itu terlihat sangat lelah. Andrew perlahan menebaknya, “Soal Darius Alexandrio?”

Kasus kecelakaan Darius bukan rahasia. Beritanya masuk tv, Koran, dan internet. Mustahil Andrew yang sedang memantau para Alexandrio tidak tahu. Seperti Anggun, Andrew juga menebak ini ada hubungannya dengan Edward.

“Kamu tahu soal pria itu?”

‘Pria itu’, Anggun bahkan memperlakukan Darius seperti orang asing. Andrew sedikit merasa kasihan, terutama saat memikirkan kehidupan Anggun di masa lalu.

Anggun bisa saja hidup bahagia dan dilimpahi kemewahan. Tapi karena orang tuanya tidak bertanggung jawab, terutama ayahnya yang masih hidup ... Anggun mau tidak mau harus mengalami berbagai hal buruk dalam masa pertumbuhannya. Membuat Anggun sesekali terlihat licik dan berpikiran sempit.

Andrew bisa melihatnya, Anggun tidak punya banyak empati untuk orang-orang di sekitarnya. Walau Andrew tidak keberatan. Dia tidak bisa berkomentar disaat mereka berdiri di sisi yang sama.

“Darius Alexandrio mengalami kecelakaan. Dia beruntung karena masih hidup, kakinya patah, kepalanya mengalami radang otak, tapi kondisinya sudah melewati masa kritis.” Andrew bicara sambil melihat ekspresi di wajah Anggun yang masih tenang.

Benar-benar berhati dingin.

Andrew menebak sedalam apa kebencian yang Anggun rasakan pada ayah kandungnya. Mungkin, kalau Anggun diberikan kekuatan setara Edward, apa dia akan berjuang untuk balas dendam? Melakukan hal yang sama gilanya dengan Edward sekarang.

“Dia masih hidup ternyata.” Anggun bergumam. Tidak, tepatnya Anggun yakin Darius justru sengaja dibiarkan hidup. Entah kenapa bajingan Edward itu sangat senang bermain dengannya. Dibanding membunuh langsung, Edward memilih untuk menebar terror. Membuat Anggun lebih waspada dan waspada pada semua hal yang terjadi di sekelilingnya.

Andrew duduk di sisi ranjang, Anggun ikut duduk bersamanya.

“Andrew, apa kamu tahu situasi keluarga Alexandrio sekarang?” tanya Anggun setelah diam cukup lama. Anggun tidak bisa hanya menunggu. Dia juga harus

menyiapkan semua rencana antisipasi. Anggun harus menyiapkan jalur pelariannya sendiri.

Andrew menahan napas sebelum akhirnya bicara, “Kamu curiga kecelakaan ayah kandung kamu ada hubungannya sama Edward, kan?”

Anggun tidak menjawab. Tapi Andrew memang tidak butuh jawaban untuk pernyataannya.

“Situasi mereka semakin sulit. Karena Edward tidak meninggalkan jejak, walau ada beberapa yang curiga, nggak ada yang ebner-bener berusaha melawannya. Ayahnya Edward masih hidup, kurangnya bukti untuk tuduhan pada Edward hanya dianggap sebagai ‘kudeta’ di keluarga mereka.”

“Posisi Edward sekukuh itu?”

“Selama Edward tidak melakukan ‘hal konyol’ yang terlalu nyata, dia ada di posisi surga.” Andrew menghela napas berat. Dia sendiri merasa sulit menghadapi Edward yang sekarang. Sudah beberapa minggu ini mereka juga tidak saling bertukar kabar.

Namun Andrew yakin Edward masih tidak diposisi memusuhi Andrew terang-terangan. Bahkan walau Andrew tahu kalau foto-foto Maurin kemarin dikirim oleh si berengsek itu, Andrew tidak bisa langsung menuduhnya, karena Edward pasti akan mengelaknya.

Andrew masih berharap bisa meminimalisir permusuhannya dengan Edward.

Edward adalah sahabatnya yang berharga, berkali-kali dia menolong Andrew saat kesulitan saat

kebanyakan orang meninggalkannya. Kalau saja yang diminta Edward pada Andrew bukan hidupnya Anggun ... Andrew tidak akan ikut campur tentang balas dendamnya.

Bukan Andrew tidak mengerti rasa sakit yang dialami Edward sekarang ... kehilangan sosok yang paling dicintai itu bukan main sakitnya.

Hanya saja ... ada beberapa hal yang bisa Andrew berikan pada Edward, tapi ada juga yang tidak.

Dan Anggun ... menjadi salah satu yang tidak akan direlakan oleh Andrew Kevin Adrian pada sahabatnya.

Bisa dibilang ... bagi Andrew, apa yang diinginkan Edward darinya sekarang terlalu berlebihan. Sesuatu yang mustahil untuk Andrew serahkan entah apa pun yang akan sahabatnya itu lakukan di masa depan.

150. SFYA ; Pengaturan Balas Dendam

“Kamu harus lebih berhati-hati saat keluar sekarang.” Setelah mereka diam cukup lama, akhirnya Andrew mengingatkan, “kita nggak pernah bisa memprediksi pikiran Edward. Dia terlalu ekstrem. Mulai sekarang, setiap kamu mau pergi ninggalin mansion ini, seenggaknya kamu bakalan dikawal dua orang.”

Mendengar itu, Anggun benar-benar terharu. Wanita simpanan mana coba yang diperhatikan sampai seperti ini? Bahkan akan selalu ditemani bodyguard ke mana pun Anggun pergi.

Anggun hanya bisa memeluk Andrew sambil terus mengucapkan kalimat terima kasih dan sebesar apa cinta Anggun untuknya.

Andrew tidak pernah lagi meragukan cinta Anggun. Sejajurnya, bahkan dia tahu sejak awal kalau Anggun memang mencintainya terlalu dalam. Sampai di titik Andrew bahkan merasa tidak tega untuk menolaknya.

Perasaan Andrew untuk Anggun juga setidaknya semakin meningkat, sampai Andrew bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa tidak masalah hubungan mereka sekarang seperti ini?

Namun Andrew tidak mau terlalu banyak berpikir. Dia akan melakukan semua hal yang menurutnya baik dan benar. Tentang menyesal atau tidaknya dia nanti di masa depan, biarkan saja semuanya berjalan seperti yang seharusnya.

Memikirkan itu, Andrew jauh lebih tenang sekarang.

“Ngomong-ngomong, sebenarnya aku nggak terlalu khawatir soal Edward, hehe.” Anggun memeluk pinggang Andrew, menggesekkan tubuh mereka. Andrew diam beberapa detik, bulatan kenyal yang mengapit lengannya itu untuk sesaat membuat Andrew gagal fokus.

Tapi siapa itu Andrew Kevin Adrian, eh?

Andrew adalah pria yang tetap bisa memasang wajah lurus, polos, tidak berdosa, walau isi kepalanya sudah berfantasi ria. Dia terus menggumamkan pada dirinya sendiri walau tubuh

Anggun benar-benar aduhai, Anggun masih tetap di bawah umur.

“Kenapa kamu nggak khawatir soal dia?”

“Seenggaknya, selama dia nggak nyoba buat nyakitin kamu, aku bener-bener nggak terlalu khawatir.” Anggun berkata jujur. “ada yang bilang orang jahat itu susah matinya, aku kan orang jahat ... jadi selama mereka nggak ngutus beberapa orang buat bunuh aku, aku nggak bakalan mati.”

“Edward punya cukup kemampuan buat bayar beberapa orang bahkan 1000 sekaligus buat menargetkan nyawa kamu.”

Sekarang setelah Andrew mengatakannya, Anggun tercenung, wajahnya langsung pucat. Anggun memasang ekspresi rumit.

Melihat itu, Andrew bahkan tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Anggun selalu punya cara untuk membuat Andrew terhibur, entah tingkahnya ... entah kata-katanya.

“Edward sejak dulu ambisius. Setiap dia ngambil keputusan, dia jarang meralatnya. Itu sebabnya saya minta kamu buat berhati-hati.” Andrew mengusap kepala Anggun –menenangkan. Walau bagaimana pun, dia sudah mengambil keputusan untuk mempertaruhkan segalanya demi melindungi wanita ini. “dia bilang bakalan bunuh semua Alexandrio, dan saya nggak ragu dia mampu untuk melakukan hal itu.”

Anggun sendiri tidak ragu dengan kebiadaban Edward. Walau dia tidak tahu alasan sebenarnya

kenapa mendadak nyawanya ditargetkan? Di mata Anggun, Edward sebenarnya cukup bebas. Pria itu tidak terlalu kolot untuk mematuhi aturan klannya.

Anggun masih tidak tahu tragedi tentang Shilla. Andrew juga merasa belum waktunya dia menceritakan luka terbesar Edward.

“Itu sebabnya, di masa depan ... saat kamu berpapasan dengan Edward, mendingan kamu lari. Saat kamu merasakan ada sesuatu yang mencurigakan, kamu juga sebaiknya lari.” Andrew mencubit pipi Anggun pelan, “lebih prioritaskan hidup kamu sendiri.”

“Bagaimana hasilnya?”

“Seperti dugaan Tuan, Miss Anggun memang tidak peduli.” Azri menjawab jujur. Lagi-lagi, Edward dengan penampilannya yang berantakan duduk di balik meja kerja. Rambutnya diacak-acak, wajahnya pucat.

Cekungan di matanya semakin terlihat.

Beberapa hari ini Edward selalu bermimpi buruk. Kejadian saat Shilla meninggal terus saja diputar seperti kaset rusak di dalam mimpinya, membuat Edward tidak pernah lagi mendapatkan waktu tidur yang berkualitas.

Azri tentu saja tidak tinggal diam. Dia sudah menghubungi dokter dan meminta resep obat tidur. Kalau Edward terus sekacau ini, dia hanya akan

menghancurkan dirinya sendiri. Azri tidak tega melihat tuannya seperti itu.

Karenanya ... diam-diam Azri selalu menyelipkan foto Shirly pada Edward. Membuat suasana hati Edward lebih baik.

Shirly sudah merayakan ulang tahunnya yang pertama. Edward dengan berbagai cara rumit mengiriminya banyak kado secara tidak langsung. Shirly sekarang hidup dengan nyaman bersama pengasuh pilihan yang dikirim Edward. Semua kebutuhannya terpenuhi, apa pun yang Shirly inginkan, mustahil tidak Edward berikan.

Pengasuhnya bahkan sempat mengirim audio Shirly saat menyebut nama ‘Papa’ berulang. Azri tentu saja menyampaikannya pada Edward. Saat Edward mendengar suara manis dan lembut Shirly, pria itu hanya bisa tertegun.

Air matanya tumpah.

Edward merasa ... Shilla juga harusnya sudah bisa berjalan dan bicara walau tidak jelas. Kalau saja Shilla masih hidup, dia juga akan menjalani kehidupan yang baik seperti Shirly.

Hanya saja ... Edward tidak akan tertipu lagi dengan kehangatan sementara ini. Lingkungan Shirly hidup sekarang masih tidak aman. Sebelum semua Alexandrio mati, tidak ada jaminan kalau tidak ada yang akan menyakiti putrinya di masa depan, membahayakan keselamatannya.

“Saya tahu itu. Walau bagaimana pun darah yang mengalir di tubuh kami sebagian besar dari sumber

yang sama,” Edward terkekeh geli. Manik kelamnya menatap Azri dengan kosong, “dia tidak berperasaan selama itu tidak melibatkan Andrew atau keluarga angkatnya.”

Azri memasang wajah sulit, “Apa Tuan akan menargetkan keluarga angkat Miss Anggun juga?”

“Itu tergantung nanti, ah. Terserah suasana hati saya. Kalau saya mau mereka mati, mereka tinggal mati, kalau saya lagi berbelas kasih, mungkin saya akan membiarkan mereka hidup dan cukup mengambil nyawa Anggun.” Edward berkata dengan nada ringan, seolah yang dibahasnya saat ini bukan tentang kehidupan orang lain.

Azri sudah sering dan cukup terbiasa dengan gelagat tuannya itu.

“Ya, Anggun harus mati.” Edward mengambil keputusan, “gimana kondisi Andrew sekarang?”

“Saya dengan kondisinya beberapa hari lalu sempat kritis. Suhu tubuhnya nyaris mencapai 28 derajat. Tapi salah satunya berkat bantuan Miss Anggun, Tuan Andrew sekarang baik-baik aja.” Azri sedikit mengernyit, jika ada sesuatu yang tidak Azri setuju, mungkin keputusan Edward yang ingin menyingkirkan Andrew juga pada akhirnya.

Bagi Azri, itu bukan hal tepat. Tidak banyak orang yang bersedia dengan sukarela tanpa motif untuk berdiri di sisi Edward, Andrew benar-benar sahabat yang tulus. Dia tidak pernah memanfaatkan Edward seperti temannya yang lain. Dia juga

memperlakukan Edward seperti sahabat biasa tanpa harus peduli dengan latar belakang pria itu.

Kalau Andrew juga mati ... Edward mungkin akan sendirian dan kesepian.

Edward sendiri tahu hal itu, sebabnya ... dia selalu menjaga Andrew beberapa tahun terakhir. Tanpa Andrew, Edward tidak akan memiliki sahabat yang baik lagi.

“Saya tahu itu. Andrew memang tidak gampang mati.” Edward tersenyum kecil. “tapi dia masih bersikeras tidak mau melepaskan Anggun, kan?”

Azri menjawab lemah, “Benar.”

“Itu artinya tidak banyak hal yang bisa kami diskusikan. Dia lebih memilih wanita itu dibanding sahabatnya sendiri, memangnya saya bisa melakukan apa?”

Sekarang Azri tidak bisa menjawab.

“Ngomong-ngomong, ayo kita siram lagi bensinnya. Saya mau menemui Maurin.”

Begitu matanya terbuka, hal pertama yang dilihat Maurin adalah wajah Edward dalam jarak 20 sentimeter dari wajahnya. Visual luar biasa itu membuat Maurin sesaat tertegun, sebelum akhirnya kelopak Maurin kembali tertutup, Maurin mengembuskan napas berat.

“Kamu tidak harus memasang wajah kecewa seperti itu, kamu tahu?” Edward tidak tersinggung. Dia

justu terkekeh geli. “bagaimana kondisi kamu sekarang? Saya dengar setidaknya pita suara kamu mulai bisa mengeluarkan beberapa suara yang tidak lagi seperti dengungan nyamuk.”

Edward duduk di sisi ranjang, dia menyisir rambut Maurin dengan jari-jarinya yang besar dan panjang. “kamu sudah lebih baik?”

Maurin membutuhkan bantuan Edward untuk kembali. Karenanya, dia setidaknya selalu bekerjasama untuk menjawab beberapa kalimat Edward walau menggunakan gerakan isyarat.

Maurin berkedip.

“Itu bagus.” Edward mengambil tangan Maurin, mengusap jari-jari yang sudah seperti tulang dibalut kulit kering perlahan, seolah sangat menghargainya. “hm. Setidaknya kamu juga mulai makan sesuatu yang cair, kan? Ada sedikit daging di tubuh kamu sekarang.”

Maurin kembali berkedip.

“Saya sudah menyewa seorang perawat veteran yang ahli merawat orang lumpuh. Brulee, kan? Harusnya dia memperlakukan kamu dengan baik. Kamu akan menjalani berbagai terapi agar tubuh kamu kembali sehat.” Edward tersenyum ramah, “setelah kamu pulih sepenuhnya, saya akan mengantarkan kamu bertemu Andrew.”

Tentu saja Maurin tahu itu. Ada harga mahal yang harus dibayar Maurin untuk semua bantuan Edward sampai hari ini.

Hutang Maurin pada Edward tidak akan pernah lunas. Bukan hanya uang, tapi juga nyawanya. Maurin adalah seseorang yang selalu berpikiran logis. Saat orang lain memberinya sesuatu, dia juga akan memberi orang itu balasan sekuat tenaga.

Yang diinginkan Edward adalah kehancuran Andrew, kan?

Maurin tidak akan setuju.

Tapi kalau Andrew benar-benar berselingkuh darinya, itu hal yang lain. Maurin sudah dihancurkan sampai ke tulang-tulanginya, Andrew yang tidak setia juga harus ikut hancur bersamanya.

“Saya percaya dalam beberapa tahun ke depan kamu akan sembuh total dan memberikan kejutan yang spektakuler.” Edward tidak sabar membahas masa depan. Dia ingin melihat bagaimana wajah jelek Andrew saat melihat Maurin kembali? Disaat pria itu sudah membagi hatinya untuk wanita lain.

Anggun mungkin menyelamatkan hidup Andrew berkali-kali.

Tapi kesan yang ditinggalkan Maurin terlalu dalam.

Maurin ingin Andrew mati? Andrew pasti dengan sukarela bunuh diri.

Memikirkan itu, Edward terkekeh keji. Azri yang melihatnya hanya bisa menahan napas, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi memilih merapatkan mulut pada akhirnya. Ada banyak hal yang tidak bisa dia campuri walau dia merupakan bawahan Edward yang paling dipercaya.

Mereka bahkan sudah seperti saudara.

Maurin diam-diam melirikinya, seolah ingin memastikan tentang perselingkuhan Andrew sekarang. Dia tidak mau pada akhirnya menyerang Andrew padahal semuanya hanya salah paham.

“Saya serius.” Edward seolah menyadari tentang tatapan tersirat Maurin. “kamu ingin melihat beberapa foto perselingkuhan Andrew? Saya bisa memberikannya. Tidak lama lagi Anggun akan merayakan ulang tahunnya yang ke-18. Malam itu ... dia akan meniduri Anggun untuk pertama kalinya. Andrew hanya akan menyentuh Anggun setelah Anggun mencapai usia dewasa, betapa Andrew memperlakukan Anggun dengan hati-hati dan berharga.”

Mendengar itu, Maurin terlihat sedih. Dia hanya bisa menelan ludah dan kelopak matanya layu.

Edward tentu saja merupakan bajingan yang semakin bersemangat.

“Cepat sembuh, Maurin.” Edward mengusap kepala Maurin. “setelah itu ... ayo kita hancurkan dua pengkhianat itu bersama-sama. Ok?”

**

151. SFYA ; Pembantaian Yang Lain

Di mata Azri, tidak ada yang lebih menyedihkan dibanding tuannya sendiri. Dia pertama kali jatuh cinta pada anak-anaknya, tapi anak itu justru dibunuh di depan mata Edward dengan kejamnya.

Membuat pria itu merasa kosong, kacau, dan kehilangan pengendalian diri.

Edward dulu pria yang dingin. Walau begitu, dia tidak pernah melakukan sesuatu yang bisa merugikan klannya sendiri. Setidaknya dia selalu menghindari kesalahan-kesalahan fatal. Satu kalinya dia melakukan kesalahan yang tidak terampuni, itu karena dia memiliki Shilla dan Shirley.

Edward adalah orang yang bangga dengan Alexandrio. Tidak peduli dengan anggapan orang luar yang menghujat Alexandrio sebagai klan tercela yang sering melahap bisnis-bisnis besar yang orang lain kelola, dengan tinggi hati Edward menjawab ; semuanya karena kalian terlalu lemah dan bahkan tidak bisa mempertahankan milik kalian sendiri.

Edward sejak awal tidak punya banyak teman, bukan tidak ada yang mencoba mendekatinya. Tapi Edward selalu menilai segala sesuatu dari keuntungan dan kerugian yang akan dia peroleh kalau sampai dia berteman dengan orang itu.

Hidup Edward awalnya selalu lurus, namun sekiranya bengkok, itu sudah tidak bisa dipulihkan lagi tidak peduli apa pun yang dilakukan semua orang di sekelilingnya.

Edward keluar dari ruang tempat Maurin dirawat. Bibirnya sedikit demi sedikit mengukir senyuman keji.

“Dia lebih mudah dari yang saya pikir.” Edward terkekeh, “orang pesimis memang paling gampang dibuat goyah. Sampai beberapa hari lalu, dia terlalu

mencintai Andrew, hari ini ... dari ekspresinya saya bisa melihat kalau daripada Andrew bersama wanita lain, Maurin memilih membawa Andrew ikut mati bersamanya.”

“Masing-masing manusia memiliki iblis yang bersemayam di tubuh mereka.” Azri menatap Edward yang satu langkah di depannya dengan sorot sedih. “tergantung mereka bisa menekan iblis itu, atau justru terhasut olehnya.”

“Kenapa harus ditekan kalau kita cukup mampu melakukan semua bisikan itu?” Edward tahu Azri sedang menyindirnya. Tapi dia tidak peduli. Apa pun yang terjadi, keputusannya tidak akan pernah goyah. Alexandrio harus dihancurkan sampai ke akar-akarnya. “kamu tahu? Iblis disebut pendosa, akhir mereka di neraka. Lalu kenapa mereka tetap menjadi iblis yang menghasut manusia ke jalan yang sesat?”

Edward melirik Azri guyon. Azri saat ini sudah berjalan sejajar dengannya, Azri hanya diam.

“Karena menjadi iblis itu menyenangkan, tidak terkekang aturan. Apa pun yang mereka lakukan dibebaskan, pada akhirnya ... bahkan sekalipun seseorang menjadi baik, belum tentu mereka tidak pernah melakukan kesalahan, belum tentu mereka bisa menginjak surga.”

Edward terkekeh sebelum bergumam, “Itu untuk mereka yang percaya eksistensi Tuhan, saya sama sekali tidak.”

Azri tidak bisa menyangkal lagi. Apa pun yang dia katakan percuma. Dia tidak punya kekuatan yang cukup untuk mengatakan pada Edward jalan yang ditempuhnya tidak benar. Ada banyak nyawa yang harus dikorbankan, termasuk nyawa anak-anak yang tidak berdosa. Seperti Shilla versi lainnya.

Hati Edward sekeras batu, lukanya terlanjur mengakar. Setiap hari satu-satunya motivasi hidup yang dia miliki hanya balas dendam. Tanpa Shirley, mungkin sejak lama Edward akan melakukan genosida langsung lalu membunuh dirinya sendiri juga.

Edward sangat menyedihkan. Tapi tidak seorang pun yang bisa menyentuh lukanya. Tidak ada yang cukup sanggup untuk menerima dan berbagi rasa sakitnya.

Selain itu, Edward sendiri tidak mau menerima siapa pun.

Edward hidup di dalam kebencian yang panas. Dia semakin kesulitan melihat lawan atau kawan. Bagi Edward, selama dia puas, apa pun akan dia lakukan.

Hanya saja ... Edward masih belum menyadarinya, dia tidak akan pernah puas sebelum Shilla hidup lagi. Sementara mereka yang sudah mati tidak akan pernah hidup kembali.

Sebanyak apa pun orang yang Edward bunuh, pada akhirnya yang akan dirasakan Edward hanya kekosongan dan kehampaan.

“Gimana soal James Alexandrio?” Edward melirik Azri setelah mereka memasuki lift. “kamu sudah melakukan semua sesuai dengan perintah saya?”

“Sudah dilaksanakan dengan baik.” Faris mengangguk. Dia tetap bersikap professional sebagai asistennya. “mereka dibantai di vila. Tidak ada satu pun yang lolos, termasuk pelayan di kediaman itu.”

Edward tampak puas.

James Alexandrio adalah salah satu anggota keluarga inti Alexandrio. Edward yang biasanya hanya menyinggung klan luar, kini sudah semakin berani. James adalah adik ayahnya sendiri. Salah satu orang yang menyaksikan saat Shilla dibunuh di depan matanya, tapi justru tersenyum puas penuh penghinaan. Pria tua itu menatap jasad Shilla dengan penuh jijik seolah Shilla merupakan sesuatu yang najis.

Saat Edward melihatnya, kemarahannya berkobar. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan, James dikawal oleh banyak bodyguard handal.

Apa yang dilakukan Edward pada keluarganya adalah penyeragaman.

James sedang menikmati hari liburnya di vila, merayakan hari ulang tahunnya yang ke 52. Dia menikmati masa-masa damai dengan anak dan istrinya. Di sekeliling vila itu, tentu saja ada banyak orang yang menjaga.

Lalu, memangnya kenapa?

Edward menyewa beberapa hitman, tepatnya puluhan untuk menyusup ke vila itu. Semua orang yang disewa Edward mati di sana, tapi begitu juga dengan keluarga James.

James menjadi pria yang terakhir dibunuh.

“Berapa jumlah korbannya?”

“Total keseluruhan, 73 James Alexandrio dan semua orangnya. Total dari kita, 43 orang. Mati keseluruhan.”

“Kirimkan bonus ke organisasi mereka. Senang bekerjasama dengan mereka.”

“Dimengerti.” Azri mengangguk lagi. “mereka adalah orang-orang yang memilih mati daripada tertangkap. Sekalipun bayarannya besar, saya masih tidak paham kenapa mereka rela mengorbankan nyawa sendiri untuk uang yang kemungkinan tidak bisa mereka nikmati?”

“Kamu nggak tahu organisasi apa mereka itu?” Edward tersenyum guyon. “semua anggota rekrutan mereka biasanya melalui proses cuci otak yang panjang. Kebanyakan diambil dari Negara-negara yang sedang berperang. Bagi mereka, hidup atau mati sama saja. Setidaknya sebelum mati mereka sudah bersenang-senang.”

Ada jeda yang cukup panjang sebelum Edward menambahkan, “Mereka juga cukup efektif. Sebelum menargetkan James, mereka pasti sudah menciptakan skema yang mengaburkan siapa orang yang membayar mereka. Biasanya akan dituduhkan ke orang-orang yang punya selisih besar dengan calon target.”

Azri mengangguk, “Apa yang Tuan katakan memang benar.”

James Alexandrio adalah bajingan arogan yang tidak sabaran. Musuhnya ada di mana-mana. Itu sebabnya setiap berpergian jumlah bodyguard yang mengawalinya bahkan lebih banyak dibanding bodyguard Ferdinand yang merupakan kepala klan mereka.

Terlalu banyak orang yang sudah disinggung James.

Jadi, walau mungkin ada beberapa orang yang curiga pada Edward, tidak ada bukti yang cukup. Terutama ... disaat orang yang ingin membunuh James jumlahnya memang terlalu banyak.

Sebenarnya, Azri juga sedikit merasa sedih untuk hal ini. Karena keluarga yang dijadikan kambing hitam dan tidak tahu apa-apa akan menjadi sasaran hukum dan kemarahan Alexandrio.

Edward terlalu membabi buta. Dia menyingkirkan semua orang tidak peduli siapa pun yang harus dia korbankan.

Keluar dari lift, mereka memasuki mobil. Seringaian Edward semakin lebar. Dia merasa senang karena setiap rencananya berjalan seperti yang dia duga. Kali ini ... Edward penasaran. Apa yang akan dilakukan ayahnya untuk mencegah Edward setiap serangannya yang brutal?

Edward tahu itu. Ferdinand pasti menyadarinya. Kalau Edward ... sedang berencana untuk membunuh mereka semua.

“Bunuh aku, sebelum aku memotong lehermu, Ferdinand Alexandrio.”

“Tinggal beberapa hari lagi sebelum kamu ulang tahun, kan?”

Ucapan Andrew membuat Anggun sangat bersemangat. Andrew sudah siap untuk pergi ke kantor, tapi sebelumnya dia ingin mengajak Anggun pergi ke suatu tempat lebih dulu.

“Iya, hotelnya udah siap?”

“Udah kok.”

“Kalo kamar buat kita ngelakuin XXX juga udah siap?”

“Apa itu XXX?” Andrew sok tidak paham. Dia menyentil kening Anggun, membuat wanita itu mengaduh. Setelah mengusapi keningnya yang sakit, Anggun cengengesan.

“Kamu sok nggak ngerti aja.” Anggun mencolek pinggang Andrew genit. Andrew mendengkus dan mengabaikannya. “aku mau ke mal, cari barang diskonan, siapa tahu dapet gaun yang bagus.”

“Karena ini momen spesial, mendingan kamu cari ke tempat yang lebih bonafit.” Andrew menyarankan. “saya akan membawa kamu ke sana. Ayo.”

“Kamu mau nganter aku beli gress?”

“Hm, saya mau nganter kamu beli dress.”

Anggun semakin bersemangat, dia berputar-putar membuat Andrew mengangkat satu alisnya.

“Apa yang kamu lakuin?” tanya Andrew dengan ekspresi aneh.

“Aku lagi mengelilingi duniaku.” Anggun berkata sok romantis. “Andrew ... you is my wolrd.”

Andrew merasa sakit telinga karena grammar Anggun yang hancur berantakan. Kenapa dia selalu memaksa bicara menggunakan bahasa inggris kalau bahasa indonesianya saja selalu belepotan, hah?

Mendengar perkataan Anggun, Andrew tiba-tiba memikirkan satu hal. Dia menahan pundak Anggun agar wanita itu berhenti mengelilinginya. Terbukti, Anggun langsung diam. Dia mendongak, menatap Andrew ingin tahu.

“Kamu mau apa?” tanya Anggun akhirnya.

Andrew hanya tersenyum sambil berjalan mengelilingi wanita itu. Membuat Anggun terpana sesaat, sebelum akhirnya dia berjingkrak dan menubruk Andrew, memeluk lengannya penuh antusias, “Kamu juga lagi mengelilingi dunia kamu ya?”

“Sama sekali enggak.” Andrew tersenyum mencemooh, “aku lagi mengelilingi neraka. Siapa tahu bisa kabur.”

“Andrew!” kesal Anggun. Andrew hanya tertawa. Tapi tidak benar-benar memedulikan rengekan wanita itu.

“Kamu mau dianter atau enggak? Kalo mau, buruan siap-siap. Saya nggak punya banyak waktu luang.”

“Oke, oke.” Anggun bergegas untuk bersiap. Tapi senyuman di bibirnya tidak bisa menghilang. Anggun sangat bahagia.

Andrew selalu dan selalu sibuk. Terutama di weekday-nya. Pekerjaan Andrew menumpuk, setiap jadwalnya sudah diatur oleh Faris agar lebih efisien. Tapi walau Andrew tidak punya banyak waktu luang, dia masih bersedia meluangkan waktu untuk menemani Anggun membeli gaun.

Hati Anggun terasa hangat.

Andrew semakin peduli padanya.

Dan Anggun ... dibuat semakin jatuh cinta padanya.

152. SFYA ; Terlalu Mahal

Andrew membawa Anggun pergi ke sebuah butik dengan interior yang mencengangkan. Baju yang dipajang di sana tidak terlalu banyak, tapi tidak perlu diragukan bahan yang digunakan merupakan barang dengan kualitas nomor satu. Setiap modelnya beda satu sama lain.

Andrew membiarkan Anggun memeluk lengannya. Mengabaikan sikap norak Anggun saat melihat semua gaun di butik itu dengan mata antusias namun sedikit waspada.

Anggun bisa menebaknya, semua pakaian di butik ini pasti mahal. Setidaknya akan menghabiskan uang jutaan. Anggun merasa dia akan diare hanya dengan memikirkan membeli gaun harga jutaan yang tidak

bisa sering dipakai untuk berpergian. Wanita itu menarik-narik lengan coat Andrew.

Andrew sedikit memiringkan kepalanya, ingin tahu Anggun hendak berbisik apa?

“Andrew, kita cari di mal aja, ok? Di sana pasti ada yang diskon sampe 70%.”

“Kamu jangan malu-maluin, masuk ke hotel bagus pake dress dengan diskon 70%.”

“Tapi bagus atau enggaknya pakaian itu tergantung siapa yang pake. Karena aku cantik dan bohai, baju harga 15 ribu aja cocok aku pake.”

“Kapan kamu pake baju 15 ribu?”

“Yang aku pake kemarin di rumah. Aku belanja kaos itu sendirian di mal.”

Andrew tidak tahu itu. Selama ini semua pakaian Anggun selalu dipilihkan oleh Andrew. Orang suruhan Andrew tepatnya. Tidak pernah dia membelikan sesuatu yang murah untuk wanita itu. Tapi Anggun benar-benar memakai kaos harga 15 ribuan dan Andrew tidak menyadarinya?

Mau tidak mau, Andrew haus mengakui kalau bagus tidaknya suatu barang memang tergantung siapa yang memakai.

“Ini momen spesial.” Andrew berdehem, “sebaiknya kamu nggak masalah buat boros sedikit.”

Mendengar keputusan Andrew, mau tidak mau Anggun hanya bisa menggertakkan gigi dan menahan sakit hati. Dia akan mengeluarkan uang

jutaan lagi untuk membeli selembarnya pakaian, ah? Anggun merasa walau di masa depan dia akan kaya raya, dan menjadi istrinya Andrew, dia tetap tidak akan bisa menghabiskan uang sebanyak itu sendirian.

Anggun mulai mulai membayangkan suatu saat dia bisa menikahi pria pujaannya.

Andrew melihat Anggun yang cengar-cengir mengerikan, dia memutuskan untuk mengabaikan perilaku menyimpang wanita itu.

Pada akhirnya, Anggun menurut. Dia mulai memilih gaun yang pantas dipakainya di acara ulang tahunnya. Beberapa orang yang melihatnya langsung menyambutnya. Walau Anggun terlihat sedikit norak, semua pakaian yang menempel di tubuhnya berkualitas. Apalagi pria kaya yang duduk di kursi sambil mengamatinya.

Jelas itu merupakan aura seorang ‘Sultan’.

Andrew dan Anggun diperlakukan dengan sangat baik. Bahkan seseorang mengirimkan minuman dan beberapa kue camilan sambil mereka menunggu.

Andrew cukup puas dengan pelayanan di butik ini.

Saat Anggun sibuk memilih, Andrew menemui salah satu pramuniaga di butik itu.

“Apa pun yang dia beli nanti, potong harganya menjadi 10% aja. Sisanya saya yang lunasi.”

Andrew berbisik. Dia tahu Anggun punya kepribadian kikir dan pelit pada dirinya sendiri. Saat berbelanja dengan Andrew, Anggun pasti akan

mengeluarkan ATM-nya sendiri. Kalau sampai Anggun melihat berapa harga sepotong pakaian di tempat ini, Andrew khawatir Anggun akan mengalami gagal jantung dan langsung mati.

Orang yang dibisiki Andrew tersenyum kecil dan malu-malu. Tapi dia langsung mengangguk. Wanita itu sepertinya bisa menebak. Kalau Andrew tidak ingin kekasihnya berpikir sedang membeli pakaian mahal, tapi mungkin kekasihnya itu tidak mau sepenuhnya menggunakan uang ‘Tuan Muda’ ini kan?

Benar-benar romantis. Apalagi mereka sama-sama memiliki visual yang mengagumkan. Membuat siapa pun yang melihat pasti berdecak iri dengan dua orang serasi yang seperti Dewa-Dewi.

Andrew kembali duduk, seluruh tubuhnya ditutup kecuali wajahnya. Pria itu membuka ponselnya sambil melihat setiap email yang masuk dan ditandai Faris.

Sejak kejadian beberapa hari lalu, pengawasan terhadap Andrew semakin ketat. Bahkan semua email yang masuk ke email pribadinya akan dibuka dulu oleh Faris untuk memastikan Andrew tidak mendapat ‘spam’ yang bisa membuatnya jatuh lagi.

Walau terkesan rewel, tapi Andrew tahu Faris terlalu bisa diandalkan. Mereka bekerjasama bertahun-tahun, Faris jarang melakukan sesuatu yang bisa membuatnya tidak puas.

“Andrew, gimana yang ini?” Anggun keluar dengan sebuah gaun putih polos. Atasannya kemben dengan

berukat motif sederhana. Dihiasi beberapa batu berlian yang membuatnya terlihat semakin mempesona.

Gaun ini menonjolkan sisi polos dan murni Anggun.

Dengan itu, Anggun terlihat seperti Gadis Suci yang turun dari surga.

Memikirkan itu, Andrew mencibir. Gadis Suci macam apa yang setiap hari sangat rewel minta ditiduri, eh? Anggun terlalu mesum.

“Itu bagus. Kamu bisa nyoba beberapa gaun yang lain dulu sebelum ngambil keputusan.”

Anggun setuju. Ini pertama kalinya dia akan membeli sesuatu yang mahal. Setidaknya jangan sampai nanti dia terlalu menyesal. Karena itu dibantu dua pelayan toko yang lain, Anggun mencoba gaun yang dianggapnya cantik satu demi satu.

Pada akhirnya, pilihan Anggun kembali jatuh ke gaun putih yang pertama.

Andrew langsung setuju. Mereka memutuskan untuk langsung membeli dan membayarnya.

“Berapa harganya?” Anggun bertanya gugup.

“Totalnya 8.750.000 rupiah ya, Miss.”

Anggun langsung menganga dengan harga yang disampaikan pelayan toko itu.

Semahal itu?

Anggun melirik pada Andrew, Andrew hanya melirikinya malas lalu sibuk dengan ponselnya lagi.

Anggun sakit hati. Benar-benar sakit hati. Kenapa dia harus menghabiskan uang sebanyak itu untuk satu gaun saja? Dia sebenarnya ingin membatalkannya, mengajak Andrew pergi ke mal mencari gaun dengan diskon 70%.

Andrew yang sebenarnya sudah memberikan Anggun bantuan dengan diskon 90% tetap bersikap sok tidak peduli. Dia memutuskan membelakangi Anggun, diam-diam mengukir senyuman geli. Pelayan yang melihat itu mau tidak mau merasa meleleh.

Pria tampan ini sedang menggoda pacarnya, kan? Sepertinya ini salah satu cerita Cinderella. Di mana seorang pangeran jatuh cinta pada gadis yang berasal dari keluarga biasa. Anggun jelas tidak tahu tentang harga barang, jadi dia merasa gaun yang dibelinya sekarang terlalu mahal.

Sekarang pelayan itu mengerti kenapa Andrew sampai meminta harga yang disampaikan ke Anggun hanya 10% saja. Kalau sampai Anggun tahu harga yang sebenarnya, tidak perlu diragukan ... Anggun pasti memilih lari.

Anggun benar-benar ingin kabur. Tapi kalau Anggun bersikap seperti itu di depan semua pelayan toko di butik ini, bukankah dia akan membuat Andrew malu?

Anggun kembali menggertakkan giginya, dia mengambil ATM di dompetnya dengan tangan sedikit gemetar lalu menyerahkannya.

Anggun kehilangan uang tabungannya sangat banyak. Dia merasa sedih, hatinya sangat sakit. Tapi dia tetap bahagia saat Andrew mengajaknya berkenan ke tempat lain. Anggun meminta Andrew untuk pergi lebih dulu ke mobil.

Setelah Anggun pergi, baru Andrew berdiri dan mengeluarkan credit card-nya sendiri. Dia menyerahkannya, “Sisanya.”

“Baik, Tuan. Mohon ditunggu sebentar.”

Andrew hanya duduk menunggu.

Entah kenapa ... semakin lama, dia semakin senang menggoda Anggun.

Setelah membayar sisa tagihan gaun Anggun, Andrew bergegas kembali ke mobilnya. Dia melihat Anggun yang duduk di jok penumpang sambil memasang ekspresi nelangsa.

Lagi-lagi Andrew tersenyum. Kalau saja Anggun tahu pakaian yang dipakainya sekarang juga setidaknya setengah harga dari gaun yang baru saja dibeli Anggun, entah bagaimana reaksi wanita itu?

“Aku nggak mau pergi ke butik lagi seumur hidup.” Anggun berkata jujur. Andrew yang duduk di jok sampingnya mengangguk.

“Berlian di pakaian kamu itu asli, makanya agak mahal.” Andrew mengatakannya.

“Tapi ini tetep bikin aku sakit hati.” Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya, “aku jadi takut buat pake gaun ini. Jadi ... pas kita berduaan, daripada pakai barang semahal ini, aku lebih milih telanjang.”

Sepertinya itu adalah tujuan asli kenapa Anggun merengek sekarang, eh?

Andrew menyentil kening Anggun –gemas. Anggun mengaduh. Tapi dia tidak protes. Entah kenapa kebiasaan Andrew ini membuat Anggun berpikir mungkin ini adalah cara Andrew untuk menunjukkan perasaannya?

Memikirkan itu, Anggun semakin bahagia. Suasana suram di hatinya karena sudah mengeluarkan uang jutaan untuk membeli gaun ini langsung sirna. Anggun memeluk pinggang Andrew, Andrew membiarkannya.

“Jalan.” Andrew memberi perintah pada supir. Mobil itu langsung mundur sebelum akhirnya keluar dari parkiran butik. Faris yang duduk di jok samping kemudi melirik Anggun dan Andrew lewat spion dalam mobil sebelum akhirnya tersenyum. Faris senang karena hubungan Andrew dan Anggun lancar, berjalan ke masa depan yang lebih baik.

“Tuan Muda, kita akan pergi ke mana sekarang?” tanya Faris. “apa ke kantor?”

“Kita pergi ke hotel dulu. Tempat Anggun akan merayakan ulang tahunnya.” Andrew menggeleng

pelan. “soal catering dan dekorasi, kamu sudah mengaturnya?”

“Sudah, Tuan Muda.”

Anggun semakin bersemangat mendengar itu. Dia bertanya, “Berapa uang yang kamu habisin buat nyewa ruangan di hotel, catering, sama dekorasinya?”

Andrew melirikinya, diam-diam mengukir senyuman misterius, “Yakin kamu mau tahu?”

Anggun yang sudah dianggap Andrew si pelit dan si kikir itu langsung pucat. Dia menggeleng cepat, “Mendingan aku nggak tahu. Mendingan aku sama sekali nggak tahu.”

Andrew memutuskan untuk membiayai semua yang diperlukan Anggun untuk merayakan hari ulang tahunnya, seperti janji pria itu. Walau begitu, Anggun memutuskan tidak bertanya nominal uang yang dihabiskan, atau dia sendiri akan sakit kepala dan merasa ulang tahun yang dirayakan adalah pemborosan yang tidak termaafkan.

Jadinya, Anggun memilih diam. Sebelum akhirnya dia berbisik, “Mungkin ... buat makanan aku bisa masak sendiri? Aku punya bakat masak yang bagus.”

“Itu hari ulang tahun kamu.” Andrew kali ini tersenyum tulus. Dia menepuki puncak kepala Anggun pelan, “sebaiknya semua hal yang merepotkan dilemparkan ke orang lain. Kamu cukup fokus sama semua yang mau kamu siapkan. Udah

nyiapin daftar tamu undangannya? Biar kita bisa nyetak undangannya.”

“Harus nyetak undangan?”

“Hm, biar nggak ada penyusup yang masuk. Jadi setiap tamu yang mau datang harus menyerahkan undangan mereka masing-masing.”

Anggun berpikir sebentar, tapi langsung mengangguk setuju, “Biar nggak ada orang yang ngaku-ngaku kenalan aku terus numpang makan di sana, kan?”

Sebenarnya ... tujuan Andrew adalah untuk mempersempit gerak orang-orang yang ingin menyusup dan mencoba mencelakai mereka. Dia tidak menyangka kalau prasangka Anggun akan sedangkal itu. Tapi, Andrew menganggapnya wajar. Anggun berasal dari kampung.

Tidak mau membuat Anggun cemas, Andrew mengangguk, “Ya.”

Tidak sampai setengah jam, mereka sudah sampai di parkir hotel. Anggun menggigil melihat hotel tinggi dan mewah itu.

Kenapa Andrew selalu membawanya ke tempat semahal ini, sih?

153. SFYA ; Seperti Dicintai

Melihat wajah sembelit Anggun, Andrew mau tidak mau diam-diam mengukir senyum. Dia tahu apa yang ada di kepala wanita itu, tapi dia akan

membiarkan Anggun semakin gelisah dan sakit hati. Lagi-lagi, Anggun harus membayangkan sebanyak apa uang yang harus dihabiskan hanya untuk satu malam di hotel ini.

“Ayo masuk.” Andrew berjalan lebih dulu, Anggun bergegas mengikutinya sambil memeluk lengan pria itu. Faris di belakang mereka tersenyum sambil membuntuti, diikuti oleh beberapa pengawal Andrew yang lain.

Saat Andrew memasuki lobi hotel, banyak orang yang berada di sana menatap ke arahnya. Wajar, Andrew datang dikelilingi banyak pria berjas hitam. Sementara semua karyawan hotel yang mengenalnya langsung mengangguk sopan.

Andrew menunggu manajer hotel datang menghampirinya.

“Pak Andrew.” Pria itu menyapa sopan.

Andrew mengangguk, “Kami ingin melihatnya.”

“Dimengerti, mari.” Pria paruh baya itu berjalan sedikit gugup. Membawa Andrew dan rombongannya menuju ballroom yang sudah diminta Andrew. Anggun hanya bisa menahan napas sambil sesekali melihat interior di hotel ini. Jelas ini kelas atas, Anggun lebih memilih menginap di losmen daripada menghabiskan uang menginap sendiri di sini –terutama dari dompetnya sendiri-. Bagi Anggun, tidur di mana pun sama saja selama ada kasur dan tempatnya cukup aman.

Anggun tidak pernah mengerti pikiran orang-orang yang sanggup menghabiskan uang jutaan sampai

belasan juta hanya untuk satu kali menginap. Tapi, sebagai orang yang akan meminta Andrew untuk tidur dengannya di hari ulang tahunnya, tentu saja Anggun harus mempertimbangkan selera Andrew.

Anggun tidak mungkin mengajak Andrew ke hotel melati yang satu malamnya hanya menghabiskan ratusan ribu.

Membayangkannya saja dia tidak sanggup.

Karena ini akan menjadi pengalaman pertamanya, tentu saja Anggun ingin meninggalkan kesan yang manis dan tidak terlupakan –dalam versi yang tidak memalukan. Andrew akan terlihat memukau di mana saja, tapi Andrew yang berdiri dengan kemewahannya paling cocok dan nyaman dipandang mata.

Anggun mengangguk setuju atas pemikirannya sendiri. Lagipula semua uang yang dia dapatkan selama ini diberikan oleh Andrew, tidak apa-apa kalau uang itu dia habiskan untuk bersenang-senang, kan?

Anggun menghibur diri dan dompetnya yang akan dikempeskan lagi.

Sesampainya di ballroom, semua sudah sesuai dengan permintaan Anggun. Tempat ini tidak terlalu luas, tapi interior polosnya mengagumkan. Ada sebuah kolam air mancur Kristal di tengah ruangan itu, masing-masing dindingnya dihias kaca raksasa yang menampilkan pemandangan luar.

Sangat mewah.

Anggun puas. Dia bertanya berbisik pada Andrew, “Ini mahal nggak?”

Andrew yang mendengarnya balas berbisik, “Kamu yakin mau tahu?”

Anggun dengan cepat menggeleng. Jangan lagi menggali ranjaunya sendiri. Setidaknya, tempat ini memang layak saat Anggun memakai pakaian diskon 90% yang dibelinya setengah jam lalu.

Faris mengobrol dengan manajer hotel tentang kesiapan saat acara nanti. Sesekali manajer hotel itu akan melirik Anggun yang berdiri di samping Andrew, wanita itu terus memeluk lengan Andrew seolah takut kalau sampai dia melepaskannya, dia akan tersesat.

Manajer hotel bertanya-tanya apa hubungan antara Andrew dan si cantik itu.

“Kamu suka tempat ini?” Andrew mengajak Anggun berkeliling, membiarkan Faris dan manajer hotel membahas tentang dekorasi dan catering.

“Suka, ini pertama kalinya aku masuk ke tempat kayak gini.”

Andrew tersenyum samar. Saat dengannya, Anggun sering mengatakan ‘ini pertama kali’, membuat Andrew mau tidak mau cukup senang karena banyak memberikan pengalaman pertama untuk wanita itu.

Anggun menoleh saat melihat lengkungan di bibir Andrew, dia balas tersenyum.

Andrew melihat sebuah bangku dan memutuskan untuk duduk di sana, Anggun mencari bangku yang

lain, tapi karena tidak ada, dia memutuskan dengan lancang duduk di pangkuan Andrew. Andrew melirik Anggun, Anggun memasang wajah polos.

Andrew mencibir sebentar sebelum sibuk dengan ponselnya. Ada beberapa email masuk yang harus dia periksa. Tentu saja semuanya urusan pekerjaan.

Anggun mengamati sekelilingnya lagi dengan mata besar penasaran. Dia masih merasa bermimpi. Tidak pernah menyangka pertama kalinya ulang tahunnya dirayakan, akan di tempat semewah ini.

Anggun semakin bersemangat menyambut hari itu, dia merasa sudah tidak sabar lagi.

Orang-orang yang melihat itu sedikit terkejut, toleransi Andrew pada Anggun meningkat lagi. Bahkan Faris saja tidak menyangka kalau perkembangannya akan secepat ini.

Setelah Andrew sadar dari 'sekarat'-nya beberapa hari lalu, Andrew memang memperlakukan Anggun semakin baik padahal sebelumnya saja sudah sangat baik. Seolah Andrew mulai memberikan Anggun kesempatan untuk 'menyentuh'-nya, Andrew kian terbuka di depannya.

Ini perkembangan yang baik. Faris hanya tersenyum dan berharap, semoga ke depannya tidak ada badai yang bisa memporak porandakan hubungan dua orang itu. Badai terbesarnya adalah Edward, yang saat ini masih berdiri di puncak kejahatannya.

“Tuan Muda, semua urusan di sini sudah selesai.” Setelah berdiskusi cukup lama, Faris menghampiri Andrew lagi, Anggun sedang bersandar ke dadanya,

kepalanya dibiarkan menyender ke leher Andrew. Sebenarnya Faris merasa ragu menginterupsi mereka, tapi Andrew memang tidak bisa di tempat ini terlalu lama. Andrew masih harus bekerja.

“Oke.” Andrew mengangguk. Dia menepuk punggung Anggun, “berdiri. Kita pergi.”

Anggun langsung berdiri tidak rela, Andrew berdiri dengannya, berjalan meninggalkan ruangan itu. Tapi saat mereka melewati lobi, Anggun teringat sesuatu. Dia menarik-narik lengan coat Andrew dan menghentikan langkahnya.

Andrew menoleh, “Apa lagi?”

Anggun berjinjit, berbisik, “Malamnya ... kita bakalan nginep di sini, kan? Kita mau ngelakuin hubungan seks.”

Seperti biasa. Anggun memang sangat langsung. Andrew terkekeh ringan.

“Kamu mau di sini? Nggak di rumah aja? Emangnya kamu punya uang?”

Di rumah cukup baik. Tapi memikirkan di tempat itu ada banyak wanita yang pernah menemani Andrew juga, Anggun tidak mau disamakan dengan mereka. Jadi dia memilih di hotel ini.

“Aku punya uang.” Anggun berkata sombong. “kamu bisa pilih kamar, kamu yang bayar.”

Entah kenapa ... Andrew merasa sekarang dia diperlakukan seperti pelacur kecil yang bertemu dengan om-om hidung belang, ah? Benar ... Andrew diperlakukan seperti gigolo. Tapi anehnya ... dia

sama sekali tidak marah, dia justru menatap Anggun dengan sorot jenaka.

“Saya cuma menginap di suite room.”

Anggun tidak tahu apa itu suite room? Tapi itu pasti kamar yang bagus. “Ok.”

“Maksud saya, Presidential Suite Room. Kamu yakin?”

“Aku bener-bener yakin.”

Mata Andrew sedikit menyipit, sepertinya Anggun masih belum sadar semahal apa kamar hotel itu? Sebabnya ... Anggun mengajak Anggun pergi menuju resepsionis dan memutuskan membiarkan Anggun yang menyewa kamar.

“Saya mau booking kamar yang ... pre-presidential suite room untuk tanggal ini.” Anggun sedikit gugup.

Dua resepsionis hotel itu menatap Andrew sebentar, saat melihat mata hangat Andrew justru terarah pada kepala Anggun dan tidak peduli dengan tanggapan orang lain, mereka merasa meleleh.

Wanita ini benar-benar dicintai, ah?

“Berapa harga untuk satu malamnya?” tanya Anggun lagi.

“Biaya menginap untuk presidential suite room untuk satu malam adalah 3.500 US Dollar, Miss.”

Anggun tidak tahu konversi dollar ke rupiah. Dia menoleh pada Andrew, Andrew tersenyum lembut seperti malaikat bersayap, “Satu dollar sekarang

setara dengan 15.000 rupiah. Tinggal dikalikan ke 3.500.”

“Itu artinya ... 15.000 kali 3.500, kan?” Anggun menjawab serak. Wajahnya sedikit pucat.

Dengan manis Andrew mengangguk.

Anggun tidak tahu jumlah totalnya, tapi dia bisa menebak itu pasti sangat-sangat mahal.

Faris yang sejak tadi hanya menonton membantu Anggun untuk menghitungnya, “Artinya ... biaya menginap satu malam di presidential suite room hotel ini sekitar 52.500.000 rupiah, Mbak Anggun.”

“Li-lima puluh juta?!” beo Anggun dengan ekspresi syok. Dua resepsionis di depannya berusaha keras menahan tawa melihat wajah lugu Anggun.

Andrew berdehem, “Hm. Sekitar itu.”

“Buat 1 malam aja? Bukan buat 1 tahun?” Anggun masih menolak percaya.

“Kalo Mbak Anggun mau menghitung biaya menginapnya sampai 1 tahun, saya bisa membantu.” Faris menjawab lagi.

“Nggak usah. Saya tahu itu cukup buat beli 1 kampung.” Anggun menolak lebih dibuat syok. Dia tidak pernah menyangka kalau untuk tidur dengan Andrew, dia harus menghabiskan uang sampai sebanyak itu.

“Nggak jadi? Kita bisa pulang.” Andrew berdehem. Dia melihat Anggun yang memasang wajah konyol.

“Aku ... aku bayar.” Anggun menggertakkan giginya. Dia mengeluarkan ATM di dompetnya, tahu uang senilai itu masih cukup. Mungkin sisanya hanya tinggal beberapa saja karena sebagian besar uangnya juga dia kirim ke orang tuanya.

Dengan tangan gemetar, mata merah seperti nyaris menangis, dan bibir merapat, Anggun menyerahkan ATM itu pada seorang resepsionis, “Saya ... sewat. Satu malam aja.”

Andrew merasa tidak tega lagi menggoda Anggun. Itu sebabnya dia mengibaskan tangannya, mengisyaratkan agar resepsionis itu tidak menerima kartu Anggun. Andrew meletakkan lengannya di puncak kepala wanita itu.

“Nggak perlu. Biar saya yang bayar.” Andrew melihat wajah Anggun yang hampir menangis. Dia terkekeh, “ayo kita pulang.”

“Aku- aku nggak masalah buat bayar.” Anggun merasa tidak enak hati. “ini bukan apa-apa, semua uangnya aku dapetin dari kamu, jadi nggak pa-pa.”

Andrew tahu kalau Anggun sudah bicara demikian, dia tidak akan mundur apa pun yang terjadi. Anggun sangat keras kepala.

“Kita nanti bisa sewa kamar biasa. Yang harganya sekitar 1-2 juta, bagusnya nggak kalah sama Presidential Suite Room kok.” Andrew membual dan menghibur Anggun yang selalu saja polos. Tidak mengatakan bedanya seperti langit dan bumi. “masih ada beberapa hari sebelum kita nginep, jadi nanti aja booking kamarnya.”

“Kamu nggak keberatan di kamar yang kayak gitu?” tanya Anggun ragu-ragu.

“Hm. Selama kamu nggak bawa saya ke hotel melati yang bayarnya perjam terus rawan digrebek satpol PP.”

Sekarang banyak yang tertawa pelan mendengar kalimat Andrew. Orang-orang tidak pernah tahu kalau Andrew memiliki sisi humor dan hangat seperti ini. Sekali lagi mereka melihat Anggun, seolah bisa melihat seorang nyonya masa depan mereka.

Anggun sepertinya berasal dari keluarga miskin tapi sangat dimanjakan Andrew, kan?

Seperti cerita dongeng Cinderella saja.

Semua wanita akan berdecak iri melihat nasibnya.

Mendengar itu, Anggun bernapas lega. Dia memeluk Andrew lagi dan berkata dengan ceria, “Aku nggak kepikiran buat ngajak kamu ke hotel melati, tapi aku kepikiran ngajak kamu ke hutan buat camping di sana.”

“Hm, saya tahu itu. Kamu itu pasti manusia purba.” Andrew mencebik lalu membawa Anggun pulang.

154. SFYA ; Kehilangan Yang Tidak Tergantikan

Bagi Anggun, semua angka-angka yang dia lihat atau dengar hari ini sudah cukup untuk membuatnya migraine seumur hidup. Andrew selalu

menghabiskan uang dengan cuma-cuma seolah uang puluhan juta nilainya tidak terlalu besar untuknya. Anggun tahu itu, karena uang yang dihasilkan Andrew jelas ratusan kali lipat lebih banyak, tapi bagi Anggun yang di kampungnya dulu bahkan jarang mendapatkan uang ratusan ribu yang bisa dia simpan dan bukan uang modal usaha atau bayar hutang, menghabiskan jutaan atau puluhan juta dalam satu hari itu bisa membuatnya mengalami ‘gagal ginjal’.

Mereka sudah ada di mobil, Anggun menatap Andrew beberapa detik sebelum menepuk-nepuk pundak pria itu pelan. Andrew mengangkat satu alisnya, ada apa?

“Sekarang aku ngerti, sebenarnya alesan kamu tiap sekarat bisa bangkit lagi itu mungkin bukan sekadar beruntung. Tapi karena ada pepatah yang bilang kalau orang jahat itu selalu panjang umur.”

Andrew mencebik, tidak sampai dua minggu lalu Andrew diberikan predikat orang baik oleh Anggun, dan sekarang predikatnya sudah berubah menjadi orang jahat yang saking banyaknya dosa menjadi susah mati alias panjang umur.

“Hm, mungkin emang itu.” Tapi Andrew tidak sedang ingin mendebatnya. Dia tersenyum samar saat melihat ekspresi wajah Anggun berubah sulit.

“Ada yang bilang orang baik itu cepat matinya, aku khawatir sama diri aku sendiri.” Perkataan Anggun membuat Faris yang duduk di jok depan tersedak tawanya sendiri. Andrew yang mendengarnya juga mengeluarkan kekehan ringan.

Anggun menatap Andrew dan merasa tersinggung, “Apa maksud tawa kalian itu?”

“Nah, kamu nggak usah khawatir. Kamu orang jahat dan busuk, jadi udah pasti kamu bakalan panjang umur.” Andrew menjawab kalem, tidak peduli dengan ekspresi di wajah Anggun yang tersinggung.

“Ngomong-ngomong, kamu pulang sama supir, saya mau pindah mobil karena harus langsung pergi ke kantor.”

“Aku ikut!”

“Nope.” Andrew menolak langsung. “ada banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan dan pindah dari satu kantor ke beberapa tempat lain. Kamu mendingan pulang.”

Anggun tidak menolak kali ini, dia tahu sesibuk apa pria yang ada di sampingnya. Faktanya, dengan Andrew yang menyempatkan diri menemani Anggun membeli gaun bahkan sampai menunjukkan tempat ulang tahun Anggun diselenggarakan saja bagi Anggun sudah menjadi momen manis yang luar biasa. Sangat tidak terduga.

Setelah mengatakannya, mobil itu sempat parkir sebentar. Andrew keluar dengan Faris lalu memasuki mobil yang lain.

Anggun yang melihat Andrew pergi hanya bisa menghela napas berat. “Jalan, Pak. Kita langsung pulang aja.”

“Baik, Mbak Anggun.”

Sesampainya di kantor, Andrew langsung sibuk dengan semua pekerjaannya. Dia berkali-kali masuk ke ruang meeting sebelum akhirnya berpindah ke perusahaan yang lain. Karena schedule-nya dipadatkan demi mengantar Anggun belanja, Andrew jauh lebih sibuk. Tapi pria itu tetap tenang dan tidak terlihat tertekan.

Akhirnya ... kepadatan itu melonggar pukul 9 malam.

Andrew mendesah lega. Dia berakhir di sebuah bar karena ada janji terakhir dengan seseorang. Ini adalah salah satu bar langganan Andrew dan teman-temannya.

Tidak lama kemudian seseorang datang. Julian yang tampaknya baru selesai bekerja menghampirinya. Ekspresi di wajahnya sangat kusut membuat Andrew curiga siapa wanita yang mengaku hamil dan meminta pertanggung jawaban sahabatnya itu?

“Vodka.” Julian langsung bicara pada bartender paruh baya namun tetap terlihat tampan dan elegan di depannya. Pria itu tersenyum sopan lalu mulai mengambilkan pesanan Julian.

Suasana di bar ini sangat mewah, tapi karena uang yang dihabiskan setiap datang ke tempat ini cukup besar, tidak banyak tamu yang datang. Kebanyakan adalah pelanggan tetap, semuanya dijamin kaya. Seolah tempat ini memberi privasi untuk orang-orang penting yang ingin menghindari kamera paparazzi, tempat ini keamanannya terjamin.

“Kenapa?” tanya Andrew sambil menyesap minumannya perlahan. Andrew sedikit membenarkan posisi syal yang melilih lehernya saat terasa dingin.

Julian menatapnya beberapa detik, “Gue denger lo sempet collaps?”

“Hm. Nyaris mati kena gagal jantung.” Andrew tersenyum kecil. Dia sendiri merasa beruntung karena sekarang bisa bangun lagi. Jujur saja ... Andrew merasa saat itu dia tidak punya peluang untuk hidup, tepatnya dia juga sudah lelah menjalani hidup.

Andrew ingin beristirahat, tidak perlu merasakan apa pun lagi, baik kesenangan, kesakitan, kebahagiaan, atau penderitaan. Biarkan saja semuanya lenyap, dia bawa ke dalam kubur. Tapi saat itu samar-samar Andrew mendengar suara.

Tangisan beberapa orang yang memintanya untuk bertahan, membuka mata. Tangisan paling lirih adalah tangisan putus asa Anggun yang mengatakan tanpa Andrew ... tidak akan ada yang bisa melindunginya, jika Andrew mati ... Anggun akan ikut mati bersamanya.

Andrew tidak mau kematiannya membawa seseorang yang lain dan begitu peduli padanya. Itu sebabnya di alam bawah sadarnya, dia mencoba untuk bertahan. Andrew harus membuka mata.

Apa yang dikatakan Anggun benar. Tanpa Andrew, tidak ada lagi orang yang cukup mampu untuk melindungi Anggun dari Edward. Tidak apa-apa

kalau Edward hanya langsung membunuh Anggun sekali tikam, Andrew khawatir kalau proses campur tangan Andrew selama ini membuat Edward memiliki kebencian dan dendam yang mendalam pada Anggun, membuat Edward menyiksa Anggun perlahan-lahan.

Anggun sangat kuat. Tapi dia lemah dari segi dukungan. Anggun sangat cerdik dan licik, tapi dia tidak akan pernah bisa mengalahkan Edward. Anggun belum punya fondasi yang cukup untuk menopang hidupnya, Andrew akan menjadi satu-satunya.

Semakin Andrew memikirkan hal itu, semakin Andrew tahu kalau dia harus bangkit.

“Gue selalu ngerasa penyakit hipotermia abadi lo itu aneh.” Julian memasang ekspresi rumit, “orang sehebat lo ... terbatas dari segala sesuatu yang bisa bikin fisik lo lebih lemah dari ini.”

“Nggak ada yang sempurna.” Andrew hanya tersenyum sambil menyesap minumannya. “lo nemuin gue bukan sekadar tanya kabar, kan?”

“Sekarang lo bahas itu, emang ada yang lebih penting.” Julian kali ini memakai wajah serius. Andrew meletakkan gelasnya, membiarkan Julian mempertipis jarak mereka agar tidak ada yang bisa menyimak percakapan mereka.

Bartender tua di depan mereka mengerti dan segera menjauh menjaga jarak, sambil melayani tamu yang lain.

“Lo tahu dalam 1 bulan ini ada beberapa tragedi yang melibatkan Alexandrio?” Julian bercerita. Andrew menyimak. “pertama ... Darius Alexandrio. Dia mengalami kecelakaan, dan meskipun sekarang dia selamat, kasus Darius dianggap murni kecelakaan, tapi gue curiga ini campur tangan Edward. Darius itu bokapnya pelacur kecil lo itu.”

Andrew tidak nyaman saat Julian menyebut Anggun sebagai ‘pelacur kecil’, baginya itu terlalu kasar. Dia meralat, “Sebut dia Anggun.”

“Nah, terserahlah.” Julian mengangkat bahu tidak peduli. “Darius kemungkinan juga curiga. Tapi dia keluarga luar, mana mungkin mampu menuntut klan inti?”

Andrew setuju untuk itu.

“Gue juga baru denger kasus perampokan di vila James Alexandrio.”

Andrew terkejut, dia tidak tahu hal itu. Belakangan ini dia cukup sibuk dan tidak punya perhatian untuk melihat gossip.

“Satu keluarga mereka dibantai. James itu punya kedudukan tinggi di klan mereka. Dia anggota klan inti, sodara Ferdinand Alexandrio sendiri, korban di pihak mereka kalo nggak salah 72 orang. Bukan keluarga mereka aja, tapi sampai bodyguard dan semua pelayan di vila itu juga mati. Jumlah pembunuhnya sekitar 40 lebih, semuanya mati di sana. Kasus ini dianggap sebagai dendam dari beberapa pengusaha yang udah dihancurin James dan balas dendam. Kasusnya mulai rame.”

Walau Julian mengatakan hal itu, keduanya sama-sama menyadari ini kebetulan yang aneh. Nyaris seperti direncanakan. Jelas ini adalah kasus pembantaian.

“Yang terakhir baru dua hari lalu, melibatkan keluarga Hullen Alexandrio.”

Andrew mendengarkan dengan kerutan alis yang cukup dalam.

“Lo tahu? Eliot Alexandrio, sepupu Edward itu diam-diam dia pacaran sama anak perempuan Hullen. Mereka bertunangan dan nggak lama lagi bakalan nikah. Hullen ini cukup dekat sama Edward, bahkan udah kayak bokap kedua buat Edward. Karena proses karirnya Edward ini dibimbing juga sama Hullen. Tapi pas Eliot jalan sama cewek itu, mobil mereka remnya blong dan terjun ke jurang. Dua orang itu meninggal.”

Andrew menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

“Hullen selalu memperlakukan Edward dengan baik, udah kayak ke anaknya sendiri. Tapi Edward bahkan nggak segan buat nikam dia, bunuh anaknya sendiri. Bagi Edward udah nggak ada lagi yang disebut kerabat atau saudara, dia bakalan ngebantai mereka semua.” Julian menghela napas berat. Merasa sakit kepala dengan sisi gila sahabatnya sendiri. Edward kian tidak terkendali. Katakan, siapa yang bisa menghentikan semua ketidakwarasaan Edward karena kehilangan anaknya itu?

“Gue pikir Edward bener-bener terlalu ekstrem, kalo soal anak ... dia bisa bikin satu atau seratus lagi, gue yakin ada banyak cewek yang sukarela buka kaki mereka buat ngandung anaknya.”

Julian mulai sompral. Andrew yang mendengarnya langsung menampar kepala sahabatnya itu, membuat Julian mengaduh kesakitan. Andrew menyipitkan mata memperingatkan, “Lo belum punya anak, jadi sebaiknya lo nggak banyak komentar. Nyawa manusia itu nggak ada gantinya. Setelah mereka mati, nggak peduli sebanyak apa pun gantinya yang lo dapet, mereka yang udah mati nggak bisa diganti lagi.”

Andrew paling tahu hal itu. Dia juga sudah kehilangan separuh hidupnya. Andrew merasakan betapa sakitnya saat dia ditinggalkan oleh wanita yang paling penting dalam hidupnya.

Maurin sangat cantik. Itu benar.

Maurin sangat baik. Itu juga benar.

Tapi berapa banyak wanita yang jauh lebih baik dari Maurin di dunia ini? Ada banyak wanita yang lebih dari Maurin dan mencoba mendekatinya.

Faktanya ... hati Andrew tidak pernah tergerak. Bagi Andrew, Maurin hanya satu. Dan satu orang itu kini sudah pergi meninggalkannya, tidak akan pernah lagi kembali padanya.

“Suatu hari nanti, saat lo ngerasain sakitnya kehilangan sosok yang paling penting dalam hidup lo, lo mungkin bakalan ngerti sama perasaan Edward

sekarang.” Andrew tersenyum kecil, “sakit yang bener-bener bisa bikin lo kehilangan akal sehat lo.”

155. SFYA ; Standar Kegilaan

Beberapa jam sebelumnya

Tadinya, Anggun memutuskan untuk pulang, tapi Ketty menghubunginya, mengajak Anggun bertemu di salah satu kafe favorit Ketty. Akhirnya Anggun setuju. Dia juga ingin lebih banyak nongkrong di tempat-tempat baru, dengan interior yang bagus sebagai referensi untuk komiknya.

Anggun diantar oleh supir yang merangkap sebagai bodyguard, di samping supir itu, ada bodyguard yang lain. Keduanya sama-sama bertubuh besar dengan postur tegap. Memakai setelan jas hitam yang membuat dua orang itu mencolok di tempat ramai.

Setengah jam perjalanan, Anggun sampai. Ketty sudah duduk di sebuah kursi dekat jendela. Gayanya membuat Anggun terpukau. Rambut Ketty pendek, tapi sama sekali tidak terlihat tomboy. Wanita itu memakai setelan putih dengan jas yang disampirkan di bahunya. Meminum minumannya dengan gaya elegan, matanya dihalangi kacamata hitam besar yang terlihat mahal.

Sangat berkelas.

Anggun harus lebih banyak belajar darinya agar di masa depan, dia tidak menjadi Nyonya Andrew Kevin Adrian yang memalukan. Hehe.

Ketty melambaikan tangan kecil dan halusnyanya pada Anggun. Anggun dengan gaya tenangnya mendekati wanita itu.

Kafe itu cukup sepi. Tidak banyak pengunjung yang datang, tapi tempatnya sangat tenang dengan interior yang cantik. Membuat siapa pun akan betah dan nyaman. Anggun memikirkan harga makanan di tempat ini pasti mahal, tapi dia menggelengkan kepalanya pelan.

Dia tidak boleh terlalu mudah sakit hati hanya karena mengeluarkan uang. Itu bisa membuat Andrewnya malu.

“Kamu udah lama nunggunya?” tanya Anggun ramah.

“Baru sekitar 5 menit. Kamu pulang dari hotel?”

“En, Andrew nunjukin aku hotel yang dia pilih, terus aku tadinya mau sewa kamar. Tapi nggak jadi.”

Anggun memasang wajah sulit. Ketty bisa menebak apa yang Anggun pikirkan. Walau baru mengenal Anggun beberapa bulan, wanita itu cukup transparan. Anggun hanya akan memasang wajah sesedih ini kalau harus menghabiskan banyak uang.

“Kenapa?” tanya Ketty akhirnya.

“Kenapa harga presidential suite room itu harus di atas 50 juta buat satu malem? Itu penghasilan aku buat beberapa bulan. Tapi Andrew biasa tidur di kamar kayak gitu. Walau Andrew bilang kamar yang biasa aja nggak masalah, aku ngerasa bikin Andrew susah.” Anggun murung.

Ketty tertawa. Dia tahu Andrew pasti sudah mengusili Anggun lagi, Anggun sebenarnya tidak terlalu mudah dibodohi, kecuali kalau sudah dibodohi dengan semua yang berhubungan dengan uang. Sebenarnya bukan berarti Anggun sangat pelit pada dirinya sendiri, tapi dengan penghasilan Anggun sekarang, menghabiskan uang sebesar itu hanya untuk menginap satu malam, tentu saja wanita itu sakit hati.

Hanya saja Ketty selalu ingin tahu, kenapa Anggun yang dimanjakan tidak benar-benar memanfaatkan Andrew sampai kering? Andrew tidak akan bangkrut hanya dengan Anggun menghabiskan uangnya beberapa milyar dalam sebulan. Bisa dibilang, penghasilan Andrew jelas di atas itu.

“Kamu tahu? Credit card yang kamu pegang sekarang itu bahkan orang sekadar kaya aja nggak bisa punya?” Ketty akhirnya tersenyum. Anggun mendengarkannya. “buat mendapatkan keanggotaannya aja, kurang lebih kamu harus bayar sekitar 60 sampai 70 juta, biaya tahunannya sekitar 30 jutaan. Kamu baru bisa dapat kartu itu setelah menghabiskan uang sekitar 3 milyar.”

Anggun sudah menganga dengan wajah bodoh. Ketty tidak bisa berhenti terkekeh.

“Dengan Andrew ngasih kartu itu ke kamu, artinya dia bener-bener pengen kamu bisa dapetin semua yang kamu mau. Dia harus bayar 33 jutaan pertahun buat keanggotaannya, sayang kalo kamu nggak pake, kan?”

Anggun mengeluarkan credit card dari dompetnya perlahan, tangannya gemetar, “Kartu ini ... harganya bisa sampe 70 juta?”

“Hm.”

“Aku ... aku harus laminating kartunya biar pas aku balikin ke Andrew nggak rusak.”

Ketty sekarang dibuat speechless. Jawaban Anggun terlalu tidak terduga. Akhirnya Ketty tertawa. Dia benar-benar senang berteman dengan wanita di depannya. Anggun tidak palsu seperti kebanyakan temannya yang lain. Dia tidak pernah mencoba memanfaatkan Ketty atau meminta sesuatu darinya. Anggun selalu puas hanya dengan ditemani belanja, ngobrol, dan makan.

Sesekali, Anggun bahkan memaksa agar dia yang gantian membayar. Walau nilainya tidak seberapa, itu cukup membuat Ketty puas dan senang. Dia akhirnya ... setelah sekian lama hidup, bisa mendapatkan seorang sahabat yang tulus padanya.

“Enggak, bukan itu maksud aku. Kamu harus belanjain kartu itu biar nggak sia-sia.”

Anggun menggigit bibir bawahnya, merasa tidak rela.

Ketty memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. Kalau sudah membahas uang, ekspresi wajah Anggun selalu terlihat seperti seseorang yang sudah sembelit 3 tahun. Luar biasa jeleknya.

“Ngomong-ngomong, gimana perkembangan hubungan kamu sama Andrew sekarang?” begitu

topik yang dibahas Ketty berubah. Anggun langsung kembali bersemangat, semua tentang Andrew selalu bagaikan oasis di padang gersang untuknya.

“Andrew bener-bener baik sama aku. Hotel yang dia pilih baguuuus banget, dia juga nggak ngizinin aku masak sendiri. Dia bilang itu momen spesial, di hari ulang tahun aku ... aku nggak boleh kesusahan.”

Ketty mengangguk setuju. Dia sendiri cukup kaget saat Anggun bilang untuk menghemat biaya, semua makanan di malam itu dia akan memasaknya sendiri.

“Semakin lama ... semakin aku ngerasa nggak bisa hidup tanpa Andrew. Aku bener-bener bergantung sama dia, dan sekarang setelah tahu dia juga bergantung sama aku, aku makin ngerasa nggak cukup. Bener-bener nggak cukup.” Ekspresi Anggun terdistorsi. Ketty mengangkat satu alisnya heran.

“Nggak cukup gimana maksud kamu?” tanya Ketty hati-hati.

Anggun melihat Ketty sebentar sebelum akhirnya menarik napas panjang dan mengembuskannya, “Aku makin terobsesi sama dia, nggak mau ngelepasin dia. Kalo nggak ngeliat dia seharian ngerasa gugup, kalo dia pulang telat juga panik. Khawatir dia ketemu sama orang yang bisa bikin dia move on dari aku, bikin dia nggak peduli lagi sama aku.”

Paranoid, eh?

Ketty mendengarkan sambil menyesap minumannya sendiri.

“Kadang aku mikir ... biar nggak ada satu pun orang yang bisa ngerebut Andrew dari aku, aku harus ngelakuin sesuatu. Sesuatu yang bener-bener ekstrem.”

Ketty bertanya hati-hati, walau merasa sedikit takut, “Seekstrem apa?”

“Aku ngerasa ... kalo aku hidup, Andrew harus hidup sama aku, kalo aku mati ... dia harus mati sama aku juga. Jadi kami bisa jadi pasangan sehidup semati. Tapi kalo nggak bisa ... mungkin aku harus bunuh dia sebelum akhirnya bunuh diri aku sendiri?” Anggun bertanya dengan kepala miring ke kanan.

Ketty nyaris tersedak. Dia menggeleng cepat dan menjawab, “Anggun ... menurut aku, kamu harus secepatnya pergi ke psikiater.”

“Kenapa aku harus pergi ke psikiater, badan aku nggak gampang sakit.”

“Badan kamu baik-baik aja, kepala kamu yang sakit.”

“Aku nggak sakit kepala.”

“Hm, otak kamu yang sakit.” Ketty mengangguk patuh.

Anggun hanya terkekeh, sebelum akhirnya tertawa, “Ketty, kamu aneh-aneh aja deh. Aku kan nggak gila.”

Ketty khawatir. Kalau sosok seperti Anggun tidak merasa gila, jadi ... standar gila itu sebenarnya seperti apa?

Ini menjadi salah satu hari terbaik yang Anggun miliki.

Tidak hanya hubungannya dengan Andrew semakin baik, keluarga Andrew juga memperlakukannya dengan hangat. Setiap Michel mampir dan melihatnya, wanita ramah itu selalu mengajak Anggun mengobrol cukup lama. Tidak ada tanda-tanda penolakan, membuat Anggun semakin percaya diri karena konstitusi tubuhnya dengan Andrew saling menarik dan membutuhkan, dia cukup diterima.

Belum lagi, Anggun juga menyadari kalau memori tentang Maurin dan dampak besar yang diterima Andrew juga meninggalkan beban psikologis untuk keluarganya. Mereka terilit rasa bersalah dan mau tidak mau ... akan menurunkan kriteria calon menantu yang cocok selama wanita itu bisa diterima putra sulung mereka.

Walau tidak ingin mengakuinya, Anggun harus berterima kasih pada kisah masa lalu Andrew dan Maurin. Kalau bukan karena Maurin, mustahil Anggun bisa diterima keluarga Andrew dengan ramah. Tidak ... kalau Maurin masih ada, mustahil Anggun akan bertemu dengan Andrew. Andrew pria setia, Anggun sekali lihat saja langsung menyadarinya.

Saat Andrew jatuh cinta, semua wanita di sekitarnya tidak lagi terlihat memiliki nilai di matanya.

Anggun sedang menggambar dengan riang. Kedua telinganya dipasang earphone. Sesekali Anggun akan bersenandung. Wanita itu tidak menyadari saat pintu kamar dibuka dan Andrew masuk.

Andrew melihat Anggun beberapa lama. Dia teringat kembali percakapannya dengan Julian.

Anggun sangat peka. Sepertinya dia bahkan sadar sejak awal bertemu Edward, kalau Edward memiliki ambisi untuk membunuhnya. Itu sebabnya Anggun benci Edward dari pertemuan pertama, sikapnya benar-benar defensif.

Walau Julian terus membujuk Andrew agar tidak melawan Edward demi Anggun, Andrew tetap merasa mustahil untuk membiarkan Anggun sendirian.

Sejak kecil Anggun terbiasa menjadi sosok yang diandalkan. Dia tidak diberi ruang untuk mengeluh karena keluarganya sedikit banyak bergantung padanya. Saat Anggun menghadapi bahaya sendirian, Anggun tidak tahu cara meminta tolong dengan benar. Setidaknya dia tidak bisa menemukan seseorang yang berani mengambil resiko untuk melindungi hidup kecilnya.

Andrew mengusapi kepala Anggun pelan, membuat wanita itu terentak lalu mendongak. Melihat Andrew yang tersenyum padanya, Anggun balas tersenyum.

“Kamu udah pulang ternyata.” Anggun duduk bersila, gaun tidurnya tersingkap sampai ke pangkal paha, Andrew mendengkus lalu menurunkan gaun

itu agar lebih menutupinya. Anggun hanya cengir-cengir.

“Kamu cukup tekun sama pekerjaan kamu.”

“Hm, aku belum pernah hiatus kayak yang lain.” Anggun mengangguk setuju. Dia terbiasa bekerja susah payah untuk mendapatkan uang yang tidak seberapa. Sibuk dari dinihari sampai larut malam. Sekarang masing-masing pekerjaannya sangat santai, tapi penghasilannya jauh lebih besar. Jadi Anggun ingin bekerja sampai optimal.

“Hotel yang tadi.” Anggun mengingat hotel yang dia kunjungi, “kapan kita sewa kamarnya biar setelah pesta ulang tahun kita bisa bercinta?”

Andrew nyaris tersedak dengan pertanyaan Anggun. Wanita itu bicara dengan nada polos, tapi pertanyaan yang dia keluarkan terlalu mesum.

Andrew menopang pipi setelah menjawel pipinya pelan.

“Apa yang ada di kepala kamu itu cuma seks seks dan seks, hah?”

“En.” Anggun mengangguk tanpa tahu malu. “seks sama kamu.”

Andrew menyipitkan mata, tidak tahu sampai kapan Anggun akan berani menggodanya? Dia pastikan Anggun akan menyesalinya nanti.

Setelah dipikir-pikir, Andrew tidak mau membuat Anggun menyesal apalagi sampai meninggalkan trauma. Mau ditaruh di mana wajahnya nanti kalau

Anggun menganggap tekniknya Andrew payah dan amatiran?

Andrew memutuskan mengalihkan pembicaraan, “Kado macam apa yang kamu minta dari saya?”

156. SFYA ; Menemui Tina

Andrew memutuskan mengalihkan pembicaraan, “Kado macam apa yang kamu minta dari saya?”

Mendapat pertanyaan Andrew, sesaat Anggun bengong. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Andrew akan bertanya apa yang Anggun inginkan sebagai kado di hari ulang tahunnya?

Permisi, Tuan Muda! Tolong jadi orang jangan terlalu murah hati karena di dunia ini banyak orang yang setelah diberi satu inci justru minta satu mil.

Anggun mungkin menjadi salah satu orang tercela itu.

“Hm?” Andrew mengangkat satu alisnya. “apa yang kamu minta? Selain soal seks.”

Anggun melamun sebentar. Kalau ditanya seperti itu ... dia sendiri sebenarnya menjadi bingung. Karena kalau Anggun boleh jujur, dia pasti menjawab berharap bisa mendapatkan cintanya Andrew. Andai Andrew bersedia sedikit saja mencintainya dan membalas perasaannya, Anggun akan sudah sangat bersyukur.

Tapi Anggun sendiri tahu ... itu tidak mungkin. Setidaknya tidak untuk sekarang. Bagi Andrew,

sekarang Anggun tidak lebih dari wanita yang menjadi benalu dalam hidupnya. Walau Anggun mungkin sudah cukup bernilai sehingga Andrew bersedia melindunginya dari Edward, dibanding benar-benar peduli padanya ... Anggun lebih merasa itu hanya kemurahan hati Andrew saja.

Andrew pada dasarnya orang baik, terutama pada orang-orang dianggapnya cukup dekat. Jadi, walau sesekali Anggun merasa dia cukup spesial, tapi dia masih belum pantas untuk dicintai pria itu.

Anggun harus mendapatkan momentumnya sendiri. Di mana Andrew menyadari kalau eksistensi Anggun dalam hidupnya itu sangat penting dan berharga. Anggun sudah menyusun rencananya sendiri, namun masih membutuhkan beberapa persiapan penting dan mungkin butuh pengorbanan dan waktu agar rencananya ini berhasil.

Anggun merasa dia tidak akan pernah bisa melepaskan pria ini.

Mereka mungkin bisa berpisah sementara, tapi Anggun tidak akan pernah benar-benar melepaskannya.

“Kenapa kamu ngeliatin saya kayak gitu?” pertanyaan Andrew sejak tadi tidak dijawab, Anggun justru menatapnya dengan ekspresi linglung. Andrew selalu merasa setiap Anggun memasang wajah ini, wanita ini pasti sudah merencanakan satu atau dua hal di belakang punggungnya.

Andrew semakin curiga.

“Enggak, kaget karena kamu nanyain itu.” Anggun akhirnya cengengesan. Dia mendapatkan ide lain, “kalo gitu ... ada sesuatu yang mau aku minta dari kamu.”

Mendengar itu, Andrew penasaran, “Apa itu?”

“Itu bakalan jadi pengalaman pertama aku, jadi tolong perlakukan aku dengan lembut.”

Sekarang Andrew yang memasang wajah linglung. Untuk sesaat dia tidak ‘ngeh’ dengan maksud Anggun sebelum akhirnya dia bergumam, ‘Ah!’. Dia benar-benar mengerti, Andrew merasa kadar cabulnya semakin lama semakin mengerikan sampai membuatnya jijik pada diri sendiri.

Terlalu lama terlibat percakapan vulgar dengan Anggun membuat Andrew semakin tidak senonoh dan tak tertahankan.

Tapi, melihat ketulusan Anggun saat mengatakannya, mau tidak mau Andrew mengangguk.

“En.” Andrew tersenyum kecil. “saya akan memperlakukan kamu dengan baik.”

Tadinya ... Andrew hendak bertanya, apa benar Anggun tidak menginginkan hal lain? Karena semua yang diinginkan Anggun, selama Andrew mampu dia mungkin akan mengusahakan untuk memberikannya. Tapi Anggun tidak pernah menjadi orang yang tamak. Kecuali kalau sudah dihubungkan dengan perasaannya.

Andrew mengulurkan tangan, mengusapi kepala Anggun pelan.

Wanita ini ... memang harus diperlakukan Andrew dengan sangat baik.

Anggun cengengesan, dia mengabaikan tab-nya dan menghampiri Andrew, memeluk perut pria itu erat.

Tina memasang ekspresi wajah sulit.

Dia menerima kartu undangan Anggun, menatap kartu itu dan wajah Anggun bergantian. Napasnya seperti akan terputus saat melihat nama hotel yang dicantumkan di kertas undangan itu. Keponakannya benar-benar memiliki keberuntungan yang bagus.

“Kamu bener-bener disukai sama Tuan Muda, eh?” itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Anggun mengangguk penuh semangat.

Pagi-pagi, Anggun pergi ke rumah bordil tempat Tina tinggal. Karena tempat itu hanya ramai di malam hari, biasanya pagi-pagi semacam ini sepi. Bahkan para PSK di rumah itu jarang yang sarapan di luar, mereka biasanya tidur sampai siang dan baru keluyuran untuk makan siang.

Tapi hari ini Anggun tiba-tiba datang. Saat melihat wajahnya, Tina sudah pucat mengira Andrew diusir. Andrew mengembalikannya ke tempat ini dan Tina ketar-ketir dengan apa yang harus dia lakukan? Sedikitnya dia sudah mendengar kalau kondisi keuangan kakaknya di kampung membaik.

Orang tua Anggun mengetahui pekerjaan Tina, jadi mereka selalu menolak uluran bantuan darinya.

Saat ini, mereka bahkan tidak tahu profesi Anggun yang kurang lebih mirip dengan profesi tantenya.

“Tante pikir kamu bener-bener diusir. Tante bahkan nggak nyangka kamu bisa bertahan sampe hari ini. Tante kira, baru seminggu kamu dijemput Tuan Muda, kamu bakalan ditendang keluar.”

Anggun tidak suka mendengar itu. Dia bertanya galak, “Kenapa Tante mikir kayak gitu?”

“Karena yang dia pilih, kamu.”

“Apa yang salah dengan aku yang dia pilih?”

Anggun menyahut tidak terima. Bagi Anggun sendiri, tidak ada yang salah dengan dirinya selain obsesinya pada Andrew yang semakin tidak masuk akal. Tapi tidak masalah, tidak ada seorang pun yang keberatan. Atau sebenarnya ada banyak orang yang keberatan hanya saja Anggun tidak pernah peduli.

“Tante bahkan nggak nyangka Tuan Muda bakalan pilih kamu. Kamu bukan tipenya.” Tina berkata murung. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, “semenjak terakhir jemput kamu beberapa bulan lalu, Tuan Muda belum sempat lagi mampir ke tempat ini. Tante kira itu gara-gara pelayanan kamu buruk, teknik kamu bikin jijik, dan suara desahan kamu kayak kaleng rombeng.”

“Tante jangan ngehina aku terus kayak gitu dong!” kali ini Anggun benar-benar marah, dia sekarang sedikit menyesal karena mengundang Tina. Dia lupa

kalau tantenya ini merupakan seorang tukang bully sejati. Bahkan pada Anggun, sejak kecil ... Tina selalu saja punya cara untuk mengganggunya dan membuatnya marah.

Tina terkekeh, “Ya, intinya Tante nggak nyangka Tuan Muda akan sebaik ini sama kamu.”

“Tuan Muda baik banget. Mungkin alesan dia nggak pernah ke sini lagi gara-gara dia udah nggak butuh. Sekarang setiap malam dia tidur sama aku. Walau aku dikasih kamar sendiri, tapi kamar itu selalu kosong, aku selalu tidur satu ranjang sama Tuan Muda.” Anggun berkata bangga. Dagunya sedikit terangkat, hidungnya kembang-kempis. Anggun tidak akan melepaskan kesempatannya untuk sedikit pamer.

“Kamu dipilih tiap malam?” kaget Tina.

“En.”

“Dukun mana yang kamu datengin?”

“Tante!” Anggun sekarang sangat marah. Dia tidak tahu harus tertawa atau menangis? Sebegitu tidak layak kah Anggun sampai dianggap menggunakan jasa dukun hanya karena setiap hari dia dimanjakan oleh Andrew? Anggun tidak berwajah buruk kok, cenderung sangat cantik. Kalau saja dia diam dan tidak banyak tingkah, pesonanya pasti akan semakin naik.

“Tapi ini beneran nggak terduga. Jadi kamu alesan kenapa Tante sampai kehilangan customer langganan terbesar? Kamu tahu? Gara-gara kamu, Tuan Muda nggak pernah dateng, Tante rugi

Bandar.” Tina sok mengeluh, tapi dia diam-diam mengulum senyuman kecil. Anggun terkekeh bangga.

“Di hari ulang tahun aku nanti, Tuan Muda udah janji bakalan ngelakuin seks sama aku.” Anggun mengaku frontal. Membuat Tina terperangah.

“Tuan Muda belum nidurin kamu?”

“En, Tuan Muda bilang aku masih di bawah umur. Tapi sebenarnya dia nggak terlalu niat buat nidurin aku, kan? Aku yang maksa, sampe aku yang mau nyewa kamar hotelnya. Aku akhirnya dapet kesempatan buat nidurin Tuan Muda.”

Tina merasa ada yang salah dengan kalimat Anggun tapi dia bahkan tidak tahu apa itu?

Melihat Anggun, Tina memijat pangkal hidungnya yang sakit, kepalanya mendadak pening.

“Tuan Muda bener-bener baik, dia bahkan nggak mau ngambil keuntungan dari nasib sial kamu, jadi kenapa kamu yang nekad pengen dia tidurin sampe mau bayar hotelnya?”

“Soalnya aku jatuh cinta sama dia.”

“Anggun, kamu nggak pernah ngaca?”

“Aku cantik, seksi, dan bohay. Nggak ada alesan bagi Andrew nggak suka sama aku. En, ngomong-ngomong, aku udah lama manggil dia pake namanya, Tan.”

Ada terlalu banyak kejutan yang membuat Tina bahkan sudah tidak bisa berkata-kata. Dia tidak

pernah menyangka perkembangan hubungan Anggun dan Andrew sampai sebanyak itu.

Dua orang yang ada di kamar Tina, dengan yang satu duduk di kasur –Tina-, dan Anggun duduk di kursi rias yang dia geser sampai ke depan kasur, dua orang itu saling menatap. Tina meragukan, sementara Anggun sangat meyakinkan.

Si bodoh ini benar-benar langsung menargetkan ikan kakap bahkan di pengalaman pertamanya menginjak ibukota?

Tidak main-main, si ikan kakap yang ditangkap Anggun adalah Andrew Kevin Adrian.

Tina selalu merasa kalau keponakannya ini memang cukup beruntung.

Walau hidup Anggun di kampung susah, tapi semua kelebihan yang dimilikinya membuat banyak pria yang berusaha untuk membantunya. Pertama kali pergi ke ibukota, Anggun ingin menjual tubuhnya dengan murah tapi untungnya Tina yang menjadi mucikarinya. Anggun bersikeras jual diri, dia bertemu Andrew walau Anggun sudah dikunci Tina di kamarnya. Sampai sekarang masih menjadi rahasia bagaimana Anggun bisa keluar dari kamar sempit tanpa jendela itu padanya pintunya dikunci?

Tidak selesai di sana, awalnya Andrew sama sekali tidak mau memilih Anggun. Anggun terlalu cerewet memang, kalau saja bukan karena Anggun keponakannya, sejak lama Tina pasti sudah melemparkannya ke jalanan. Terlalu tidak tertahankan. Tapi disaat Anggun putus asa, dia

menyentuh Andrew membuat Andrew menyadari kalau konstitusi mereka bertolak belakang tapi terkesan saling tarik menarik seolah sudah menjadi bagian dari takdir?

Dan sekarang ... bajingan kecil di depan Tina ini benar-benar dimanjakan ke surga oleh Andrew Kevin Adrian. Hanya untuk merayakan hari ulang tahunnya saat menginjak usia dewasa, Andrew sanggup merogoh uang ratusan juta hanya demi memberikan Anggun momen spesial dalam hidupnya?

“Aku juga ngerasa gitu. Aku beruntung, orang paling beruntung di dunia, ngambil semua keberuntungan orang lain dan ninggalin mereka sama semua kesialannya.”

“Hush! Jangan ngutuk orang pagi-pagi!” bentak Tina jengkel. Dia melihat kartu undangannya lagi, “oke. Nanti Tante pasti dateng. Udah lama juga Tante nggak nyicip makanan enak.”

157. SFYA ; Selamat Ulang Tahun, Anggun

Anggun cengengesan. Dia didandani oleh MUA yang dipanggil Andrew, mendapat riasan flawless yang semakin menonjolkan setiap kelebihanannya. Gaya rambutnya sederhana, hanya diurai lurus dengan hiasan jepit rambut bunga spider lili putih.

Anggun sangat puas dengan penampilannya hari ini. Dia merasa tidak pernah terlihat secantik ini sebelumnya. Anggun memang tidak cocok memakai sesuatu yang terlalu warna-warni, semakin simple

pakaian atau aksesoris yang dia pakai, semakin dia terlihat menawan dengan sisi polos yang membuat orang lain menahan napas saat melihatnya.

Pada dasarnya ... kecantikan Anggun sendiri sudah menjadi nilai yang tidak perlu ditambah-tambah.

Andrew memakai setelan abu-abu mewah.

Rambutnya disisir rapi ke belakang. Dia memakai coat dengan warna serupa dan syal putih yang melilit lehernya. Walau terlihat sedikit tidak biasa karena pria itu nyaris tidak pernah meninggalkan jaketnya di luar kamarnya, apa pun yang dipakai Andrew selalu terlihat pantas.

Mata sayunya terlihat tenang, dia diam saja saat seseorang membantunya memakai jam tangan.

Andrew menoleh, melihat Anggun yang sudah siap di belakangnya, Anggun tampak tidak sabar, terpukau dengan penampilan Andrew yang semakin mirip dengan Pangeran di negeri dongeng.

Andrew adalah pria paling tampan yang pernah Anggun lihat dalam hidupnya.

Jantung Anggun berdegup keras, matanya sedikit terlihat gelisah. Andrew hanya mengukir senyuman samar. Dia membiarkan orang-orang yang selesai mendandaninya mundur dan pamit meninggalkan kamar mereka.

“Kamu udah siap?” Andrew bertanya dengan tenang. Anggun langsung mengangguk-angguk penuh semangat. “kita pergi kalo gitu.”

Andrew berjalan menghampiri Anggun, membiarkan Anggun memeluk lengannya. Tinggi Anggun

sekarang melewati pundaknya, Andrew menunduk, melihat Anggun yang memakai sepatu 12 cm.

“Sepatu kamu apa nggak ketinggian?”

“Sama sekali enggak, sekarang aku udah biasa.”

Anggun menjawab dengan senyuman. Awal dia tinggal di kediaman Andrew, Anggun sangat tidak terbiasa menggunakan heels. Walau semua sepatunya selalu mahal dan jauh lebih nyaman dibanding heels yang dibeli di pasar, tetap saja kakinya sakit kalau terlalu lama memakainya.

Tapi Anggun membiasakan diri memakainya setiap hari. Dimulai dari yang 6 cm, 9 cm, sampai sekarang Anggun bahkan sudah bisa berlari menggunakan heels 12 cm. Semua orang yang melihat Anggun tidak akan percaya kalau wanita itu dibesarkan di pedesaan.

Andrew mengangguk, dia mengajak Anggun keluar dari kamar mereka. Pergi ke lantai satu dan melihat Faris yang sudah menunggu di sana.

“Yang lain sudah berangkat?”

“Sudah, Tuan Muda.” Faris menjawab patuh. Dia melihat Anggun, “Mbak Anggun hari ini terlihat lebih cantik. Saya kira bidadari.” Canda Faris.

Anggun mesem-mesem, dia melirik Andrew dan bertanya, “Kalo di mata kamu gimana? Aku juga kayak bidadari?”

“Kasian bidadari kalo disetarain sama kamu.”

Anggun mengukir senyuman mengejek. Tapi

Anggun tidak cemberut, dia justru memeluk lengan Andrew lebih kuat.

“En, seenggaknya aku mau jadi bidadari di hati kamu.”

Seperti biasa, Anggun selalu optimis tentang perasaannya. Membuat Andrew mengulurkan tangan yang lain dan menepuk puncak kepalanya pelan. Hal sederhana itu saja sudah cukup untuk membuat Anggun bahagia.

Mereka langsung pergi ke hotel. Sepanjang perjalanan, Anggun tidak bisa duduk diam, dia selalu terlihat gugup sambil sesekali melihat Andrew. Andrew hanya sesekali mengawasinya sambil tersenyum. Dia mengerti, ini pertama kalinya Anggun merayakan ulang tahunnya, dia pasti tidak sabar dan gugup.

Wanita ini sangat sederhana. Keinginannya juga tidak banyak. Sangat optimis, keras kepala, dan pantang menyerah. Dia begitu egois namun tidak banyak meminta. Mungkin karena satu-satunya keinginan Anggun adalah mendapatkan cinta Andrew, tapi Andrew tidak bisa memberikannya.

Andrew sudah menyerah tentang mencintai seseorang. Dia tidak mau ada Maurin kedua dalam hidupnya. Andrew tidak pernah lagi berpikir untuk menikah. Trauma masa lalunya menjadi belenggu yang tidak akan pernah dia lupakan dalam hidupnya.

Andrew menyesali ketidakmampuannya, dia tahu apa pun yang dia lakukan ... hanya akan memberikan penderitaan untuk orang-orang yang

dicintainya. Sugesti ini sudah tertanam dalam di kepalanya, apa pun yang orang lain katakan ... Andrew tidak akan bisa berubah.

Emosinya sudah jatuh ke titik negatif. Kalau Anggun ingin mendapatkan cintanya, menggantikan posisi Maurin, Anggun harus benar-benar bekerja keras. Karena bahkan Andrew sendiri sudah memberikan jawaban pasti ; mustahil.

Untuk mendapatkan Andrew, ada banyak hal yang harus Anggun lakukan, Anggun sendiri sudah tahu itu. Karenanya ... Anggun sudah memikirkan rencana matang. Apa pun yang dilakukan Edward di masa depan, bisa jadi membantu Anggun untuk memuluskan rencananya, atau justru menghancurkannya. Itu tergantung keberuntungannya.

Anggun akan mempertaruhkan semua keberuntungannya dalam hidup ini untuk menangkap pria dengan hati beku yang sulit untuk digapai orang lain. Bisa dibilang ... Anggun akan habis-habisan.

Tidak peduli walau dia dianggap wanita licik dan tidak tahu malu. Selama dia bisa melepaskan belenggu Andrew satu per satu, Anggun tidak mau tahu.

Andrew mengetuk kening Anggun yang sesaat berkerut. Anggun terentak lalu menoleh, melihat wajah Andrew di jarak yang cukup dekat, Anggun nyengir.

“Apa yang ada di kepala kamu?” Andrew selalu tahu kalau pola pikir Anggun tidak sesederhana yang terlihat. Anggun sebenarnya cukup kompleks dan kritis. Dilihat dari seberapa gigih Anggun mengejarnya, atau cara Anggun menghadapi wanita lain yang satu rumah dengannya, memonopoli Andrew berbagai cara, orang bodoh mana yang akan percaya kalau di balik wajahnya yang polos dan lugu, Anggun sebenarnya adalah ‘penyihir hitam’ yang mematikan?

Sayangnya, walau Andrew tahu Anggun itu gelap dan sulit, dia tidak bisa mengabaikannya.

“Nggak ada.” Anggun tersenyum, dia mengeluarkan sesuatu dari handbag-nya, menyerahkan beberapa benda itu pada Andrew. Anggun berkata penuh semangat, “aku udah beli banyak kondo*, karena aku nggak tahu ukuran kamu, jadinya aku beli dari mulai ukuran S sampe XXL. Yang mana ukuran kamu?”

Faris yang duduk di jok depan tersedak air ludahnya sendiri. Sebelum akhirnya dia tertawa keras membuat Andrew yang juga tidak bisa berkata-kata, melirikinya agar segera diam. Faris yang mengawasi lewat spion dalam langsung berdehem sebelum akhirnya merapatkan mulut.

Anggun menarik napas panjang, dia bertanya, “Kamu beli semua ini sendiri?”

“En, aku beli di minimarket. Masing-masing aku beli 2 bungkus. Andrew, ambil ukuran kamu.” Anggun bicara seperti itu, lalu dia menyerahkan

yang ukuran S. Faris yang mengawasinya kali ini ngakak lebih keras.

Kalau tatapan seseorang bisa membunuh, sejak tadi Faris pasti sudah tewas. Andrew benar-benar memberinya tatapan membunuh.

“Kamu terlalu nggak tahu malu.” Andrew mencebik, dia mengambil bungkus paling ujung lalu tersenyum mengejek, “ukuran saya XXL, pastiin aja kamu nggak nangis-nangis mohon ampun nanti.”

Anggun langsung berwajah pias.

Sebenarnya, kalau dia boleh jujur niatnya membeli pengaman sebanyak ini hanya untuk mengejek Andrew dan membuatnya malu. Tubuh Andrew memang tinggi tegap, tapi paling banyak Anggun mengira ukurannya hanya L.

Ternyata anaconda Andrew ukuran XXL? Anggun tidak pernah melihat milik seorang pria sebelumnya, tapi dia tahu kalau ukuran XXL itu di luar kebanyakan pria kan harusnya? Anggun memasang wajah rumit saat membayangkan sebesar apa ukuran XXL-nya Andrew?

Melihat wajah kesulitan Anggun, Andrew sangat bangga. Anggun melihat Andrew lagi, dia menyerahkan uang ukuran M.

“Karena ini pengalaman pertama aku, jadi tolong kecilin dulu anakonda kamu.” Anggun memasang wajah jujur.

Andrew mendengkus, “Mana bisa?” Andrew menepuk-nepuk kepala Anggun dengan bungkus

pengaman itu sambil tersenyum mengejek,
“mungkin kamu bakalan berdarah-darah, saya
saranin kamu mundur dari sekarang.”

“Aku itu prajurit berani yang siap mati! Jadi aku
nggak bakalan mundur!” Anggun sangat berani,
memasang wajah seorang Letnan yang akan terjun
ke medan perang. Sungguh luar biasa.

Faris di jok depan sudah terpingkal-pingkal sampai
perutnya sakit.

“Merdeka!” seru Anggun heboh.

Supirnya Andrew juga tidak bisa menahan tawanya.
Mereka selalu tahu kalau Anggun sangat konyol dan
tidak masuk akal. Tapi tidak pernah menyangka
Andrew akan selalu menanggapi semua leluconnya.
Andrew yang mereka kenal adalah pria yang sulit
tertawa apalagi bercanda. Andrew sangat serius dan
semua fokusnya adalah pekerjaannya.

Tapi semakin lama Andrew dengan Anggun,
semakin pria itu terlihat berbeda.

Cara Andrew memedulikan Anggun.

Cara Andrew melindunginya.

Cara Andrew menggodanya.

Semua itu adalah hal-hal yang tidak pernah
dilakukan Andrew pada siapa pun selain Maurin dan
keluarganya. Bahkan tidak pada sahabat-sahabatnya.

Semua orang bisa melihat betapa Andrew
menghargai wanita itu, tapi Andrew sendiri terus
menutup mata dan menyangkal fakta tersebut.

Andrew terlalu takut kecewa, dibuat terluka, dan tidak mempercayai pada kemampuannya sendiri.

Tidak ada yang bisa menyalahkan mengingat pengalaman hidupnya yang pahit.

Dengan Anggun, Andrew tertawa.

Dengan Anggun, Andrew bersantai.

Dengan Anggun, Andrew melihat banyak lagi warna dalam hidupnya.

Sesampainya di hotel, Anggun dan Andrew berjalan dengan langkah yang sama. Terlihat serasi dan mempesona. Banyak mata yang melihat ke arah mereka. Anggun merasa puas dan bangga, dia sedikit mengangkat dagunya, angkuh.

Di dunia ini tidak ada yang lebih serasi dengan Andrew dibanding Anggun.

Anggun terus mendoktrin dirinya sendiri tanpa tahu malu.

Sesampainya di ballroom tempat Anggun merayakan ulang tahunnya, semua mata tamu yang sudah menghadiri acara sejak lalu langsung fokus pada mereka. Irian biola dan piano merdu semakin menghangatkan suasana.

Anggun tersenyum bahagia, melihat dekorasi mewah yang serba putih, dibanding perayaan ulang tahun, ini lebih mirip resepsi pernikahan.

Anggun melihat Andrew, Andrew memperhatikan ekspresi di wajah Anggun yang seperti menahan tangis.

Ini adalah ulang tahun terbaik dalam hidupnya.

Andrew adalah pria paling luar biasa yang pernah ditemuinya.

“Andrew, aku-“ Anggun berjalan beberapa langkah, sebelum akhirnya dia berhenti berjalan. Dia menelan ludah, lalu menubruk Andrew dan memeluknya.

Andrew sesaat terdiam, sebelum akhirnya dia tersenyum dan membalas pelukannya.

“Makasih.” Anggun berbisik serak. Pria ini terlalu banyak memberikan Anggun hal-hal yang selamanya tidak akan pernah bisa Anggun bayar. Andrew menjadi sinar dalam hidupnya yang sampai kapan pun tidak akan pernah tergantikan. “makasih.”

Andrew merasakan ketulusan saat Anggun mengucapkannya. Dia mengusapi kepala Anggun, sorot matanya semakin lembut dan hangat. “Sama-sama, Anggun.” Andrew balas berbisik, “selamat ulang tahun.”

158. SFYA ; Kebahagiaan

Andrew merasakan ketulusan saat Anggun mengucapkannya. Dia mengusapi kepala Anggun, sorot matanya semakin lembut dan hangat. “Sama-sama, Anggun.” Andrew balas berbisik, “selamat ulang tahun.”

Baby dan Arsen menghadiri pesta ulang tahun Anggun, mereka merupakan orang pertama yang mendapatkan kartu undangan dari wanita itu. Keduanya menatap kedekatan Andrew dan Anggun yang bahkan berpelukan di depan banyak orang.

Melihat cara kakak mereka memperlakukan Anggun, Arsen dan Baby semakin yakin kalau Anggun memang orangnya. Sosok yang di masa depan pasti bisa mengobati hati Andrew yang terluka. Keduanya sama-sama berpikir untuk mendukung Anggun tidak peduli masalah apa pun yang terjadi.

Semua wanita di kediaman Andrew juga diundang. Sejak awal mereka tidak terlalu banyak berharap Andrew akan memperhatikan mereka, terutama setelah Anggun datang, Andrew bahkan hanya dua kali mengundang Selena untuk tidur dengannya, sisanya bahkan sudah dianggap seperti wanita transparan.

Anggun disayangi dan dicintai. Tidak mungkin mereka tidak iri, kan? Tapi tidak seperti ada sesuatu yang bisa mereka lakukan. Mereka sendiri mengakui Anggun sangat gigih, keras kepala, berani mengambil resiko. Anggun jelas jauh lebih baik dari mereka.

Setelah Anggun tenang, Andrew melepaskan pelukannya. Dia mengusap pipi Anggun yang basah perlahan. Beruntung karena make up Anggun water proof, tidak ada riasan di wajahnya yang rusak. Kalau tidak, Anggun akan menjadi bahan tertawaan semua orang di acara ulang tahunnya sendiri.

Setelah itu Andrew membawa Anggun menemui tamu yang lain.

Ada cukup banyak yang datang.

“Anggun, happy birthday.” Ketty yang menghampiri Anggun pertama. Sekarang dia melihat Andrew dalam jarak dekat, dia langsung mengerti kenapa Anggun begitu gigih mengejar pria ini. Dari cara Andrew memperlakukan Anggun yang bahkan disebut tidak dicintai saja, Anggun sangat dihargai. Andrew bahkan bersikap lebih baik dari kebanyakan pria pada kekasihnya sendiri.

Baru dihargai saja sudah seperti ini, tidak bisa dibayangkan seberapa tulus dan hangatnya Andrew saat memperlakukan kekasih yang dicintainya.

“Makasih, Ketty.” Anggun memeluk Ketty, dia menerima kado dari wanita itu. Wajah Anggun ragu-ragu, “ini nggak mahal, kan?”

“Sama sekali nggak mahal. Sama sekali nggak mahal.” Ketty menjawab dusta. Dia tahu kalau menyebut kadonya mahal, Anggun akan gemetaran dan ragu untuk menerimanya. Andrew memindai wajah sahabat baik Anggun sejak tinggal di ibukota, Catherine. Jelas dia berasal dari keluarga kaya. Tapi dia bersedia bersahabat dengan Anggun bahkan memperlakukannya dengan baik.

Andrew mengangguk, “Terima kasih karena sudah menjaga Anggun selama ini.”

Suara Andrew sangat seksi. Bahkan Ketty harus dibuat tertegun beberapa detik.

Melihat Ketty bengong, Anggun langsung memeluk lengan Andrew posesif, “Ketty, walau kamu temen aku, aku nggak bakalan serahin Andrew, Andrew itu milik aku.”

Ketty mengerjap. Dia melihat Anggun dan tertawa, “Aku agak kaget, tapi kamu tenang aja. Aku nggak ada niat ngerebut Pak Andrew dari kamu. Sekalipun aku mau ngerebut, belum tentu orangnya mau.” Kelakarnya geli.

Anggun sedikit manyun.

Andrew hanya tersenyum dan mengusap kepala Anggun pelan. Kalau di depan Faris dan yang lainnya, saat Anggun mengatakan itu Andrew pasti akan menyangkal, “siapa yang milik kamu?”

Tapi di depan orang lain, Andrew juga harus menjaga harga diri Anggun agar tidak dipandang rendah dan dilukai.

“Kalian ngobrol dulu, saya ada urusan dengan Daren sebentar.” Anggun tidak mau terlibat obrolan gossip dua wanita, itu sebabnya saat dia melihat Daren, dia langsung memutuskan untuk mendekatinya. Sudah lama sejak dia terakhir melihat anak itu, perkembangannya cukup besar dan drastis.

Anggun melepaskan Andrew dan membiarkan pria itu pergi.

“Andrew bahkan jauh lebih ganteng dan mempesona dibanding yang aku lihat di tv atau tabloid.” Ketty menarik napas panjang dan mengembuskannya. “sekarang aku paham kenapa kamu sampe se-desperate itu buat ngejar dia.”

Ketty sangat menganggap Anggun beruntung. Pertama kali hendak menjual diri, dia justru dibeli oleh seorang pria tampan, kaya, dan baik hati. Jelas Andrew adalah seorang pangeran di zaman modern. Di luar sana, ada banyak wanita kaya yang begitu frustrasi ingin berada di sisi pria itu. Tapi Andrew justru mulai jatuh pada wanita yang dibelinya sendiri.

Anggun sangat bangga, “Aku emang rocky.”

“Maksud kamu lucky?”

“Maksud aku itu.”

Dua orang itu tertawa. Dengan Anggun, Ketty sendiri merasa rileks. Saat kita berbuat baik pada Anggun, Anggun selalu bersikeras berusaha membalas kebbaikannya. Walau Ketty sangat tulus, tapi kalau hanya dia yang terus memberi, lama-lama dia akan merasa dimanfaatkan, kan?

Tapi Anggun bukan orang seperti itu. Mungkin karena didikannya di kampung cukup keras, dia menjadi orang yang jujur saat membangun hubungan dengan orang-orang yang memperlakukannya dengan baik. Ketty tidak bisa berhenti menyukai wanita ini.

“Kamu bener-bener nangkap ikan kakap, ah? Enggak. Ini jelas pangeran duyung.” Percakapan Ketty dan Anggun terinterupsi. Tina mendekati mereka, mengejutkan walau sesaat.

“Tante lihat, kan? Andrew itu supeeeer baik sama aku.”

“Kamu nggak perlu jelasin, Tante bisa lihat sendiri.” Tina menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan. “kamu seberuntung itu. Padahal awalnya kamu nyaris ngejual keperawanan kamu cuma sejuta dua juta doang.”

Ketty dan Anggun tertawa.

Mau tidak mau harus mengakui, kalau Tina memiliki peran paling besar untuk pertemuan Anggun dan Andrew.

“Jadi kalian ada rencana untuk menikah?” tanya Tina.

“Ada dong.” Anggun menjawab semangat.

Tina terkejut, “Tuan Muda mau?”

“Belum.” Anggun menjawab lempeng, membuat Tina merasa gatal untuk menampol kepala keponakannya itu. “Andrew masih belum move on dari pacarnya yang udah meninggal. Tapi santai, aku udah punya rencana sendiri buat bikin Andrew cinta mati sama aku.”

“Apa rencana kamu?”

“Aku mau hamil terus ngandung anaknya Andrew.” Jawaban polos Anggun kali ini memang dihadahi tampolan di kepala dari Tina, sementara Ketty tertawa.

“Kamu kira, cuma gara-gara kamu hamil anaknya Tuan Muda, dia bersedia nikahin kamu? Dia paling nyuruh kamu gugurin janinnya, atau ngasih kamu segepok uang buat ninggalin dia dan hapus identitas dia sebagai ayah dari anak itu.”

Anggun mengusapi kepala belakangnya. Dia tersenyum misterius, “Menurut Tante kayak gitu?”

“Pastilah! Siapa kamu sampe Tuan Muda bersedia menikahi kamu?”

Mungkin Tina berpikir demikian, tapi Anggun yang sudah lama hidup dengan Andrew jelas tidak sejalan. Lama dia mengamati Andrew, dia tahu seberapa besar tanggung jawab pria itu terhadap banyak hal. Sebaik apa hati pria itu.

Anggun justru sedikit merasa bersalah karena dia akan menyalahgunakan kebaikan Andrew. Dia cukup percaya diri kalau dia hamil, Andrew tidak akan pernah menyuruhnya aborsi, kemungkinan terburuk hanya Anggun mungkin tetap tidak dinikahi, tapi anak mereka pasti akan dibesarkan dan tercukupi. Kemungkinan terbaik tentu saja Andrew menikahnya. Walau awalnya mungkin ada sedikit rasa tidak rela, Anggun yakin cinta bisa berjalan seiring waktu.

Buktinya, Andrew yang awalnya sangat jengkel pada Anggun sekarang sangat memanjakannya, kan?

Rencana Anggun sangat jahat dan tidak tahu malu. Tapi Anggun tidak peduli selama dia bisa mendapatkan cinta Andrew.

“Kamu itu bener-bener iblis berwajah polos.” Ketty hanya mendengkus. Tapi dia tidak melarang atau mendukung. “selama kamu nggak menyesali keputusan kamu sendiri apa pun yang terjadi di masa depan, terserah.”

Anggun tersenyum bahagia. Dia sudah siap dengan semua resikonya, bahkan sejauh ini rencananya berjalan lancar.

Anggun sempat ragu untuk maju saat dia tahu menjadi sasaran Edward Alexandrio. Walau dia sangat mencintai Andrew bahkan ingin sehidup semati dengannya, saat tahu Andrew dalam kesulitan hanya dengan bersama Anggun, Anggun berani untuk mengorbankan sisi egoisnya dan mundur.

Tidak apa-apa. Selama Andrew hidup dengan baik, Anggun tidak akan hidup lama juga setelah Edward benar-benar menargetkannya.

Tapi Andrew justru maju untuk melindunginya. Mana mungkin Anggun tidak memanfaatkan sisi baik pria itu, kan? Anggun terlalu mencintai Andrew sampai merasa gila kalau tidak bisa menjadi pasangan hidupnya.

Ketty berdehem saat melihat dua orang lain yang datang. Itu adalah Baby dan Arsen. Mereka bertiga harus memutuskan percakapan yang melibatkan Andrew. Ketty mengenal mereka karena Anggun pernah menunjukkan foto dua orang itu. Lagi pula wajah mereka sedikit banyak mirip dengan Andrew.

“Kak Anggun, selamat ulang tahun.” Baby memeluk Anggun dan mencium kedua pipinya. “semoga panjang umur, sehat selalu, dan semua impian Kak Anggun tercapai.”

Anggun mengatakan, ‘Aamiin’ penuh semangat. Arsen yang mendengarnya terkekeh. Dia memeluk

Anggun sekilas dan berucap, “Happy birthday, Kak.”

Lima orang itu berkumpul, membuat Tina semakin pusing saat Anggun mengenalkan Baby dan Arsen pada Tina, dua anak itu adalah adik kandungnya Anggun. Dan mereka sudah sangat akrab dengan Anggun?

Sepertinya Anggun sudah diterima, kan?

Tina memikirkan berbagai kemungkinan. Di masa depan ... Anggun bisa benar-benar menjadi Nyonya Adrian. Betapa beruntungnya. Ini sama seperti mengambil keberuntungan orang satu kampung untuk Anggun sendirian.

Setelah itu, banyak orang yang mengucapkan selamat ulang tahun pada Anggun, termasuk semua orang yang tinggal di kediamannya.

Anggun mendapat banyak kado. Tapi begitu menerima kado dari masing-masing orang rival-nya, Anggun selalu langsung menuliskan nama si pemberi kado di kertas kado itu untuk menandai kalau-kalau ada orang yang berusaha jahil padanya.

Semua orang langsung gugup dan memasang ekspresi jelek. Untung kali ini tidak ada yang terlalu berani. Paling banter mereka hanya akan memberikan kado murah. Mereka semua yang tinggal di kediaman Andrew tahu seberapa busuk hati Anggun dan sekejam apa Anggun kalau sudah berniat membalas dendam. Tidak ada lagi yang berani mengibarkan bendera perang padanya.

Andrew yang melihat gelagat Anggun hanya tertawa samar dan menggeleng pelan.

Anggun terlihat sangat bahagia. Semua kadonya dikirimkan ke kamar yang sudah disiapkan Andrew untuknya. Mendengar itu, jantung Anggun berdegup kencang. Akhirnya ... malam yang dia tunggu selama sekian purnama datang juga. Hehe.

Anggun sangat antusias dan tidak sabar.

Andrew melirikinya, dan hanya menyesap wine-nya perlahan sambil mengobrol dengan Faris, Daren, dan Arsen.

Bisa dibilang, mereka hanya beberapa pria yang diundang ke acara ini.

Andrew diam-diam tersenyum saat merasakan tatapan Anggun yang panas. Dia berkata pada Faris pasrah, “Saya bener-bener ngerasa jadi gigolo yang digodain Tante-tante sekarang.”

Mendengar perkataan Andrew, semua orang yang mendengarnya tertawa.

159. SFYA ; Malam Mereka

Begitu pesta selesai, Anggun langsung menarik tangan Andrew dan menyeretnya tidak sabar. Membuat beberapa orang yang melihatnya hanya bisa menggeleng pelan bahkan beberapa orang bersikap seolah tidak kenal.

Mereka tidak mau dianggap kenalan oleh wanita yang terlalu tidak tahu malu. Titik.

Siapa Anggun? Apa dia akan memedulikan tanggapan orang lain tentangnya? Tentu saja tidak. Bagi Anggun, tidak ada hal yang lebih penting dari kebahagiaannya sendiri. Anggun sudah menunggu beberapa bulan untuk hari ini.

Akhirnya ... dia mendapatkan kesempatan untuk memerawani Andrew.

Andai Anggun menyuarakan apa yang dipikirkannya sekarang, Andrew pasti tidak akan segan untuk menjewer telinga wanita itu.

Andrew menurut saja, dia diseret dan mengikuti setiap langkah Anggun di depannya. Anggun bertanya apa kamar sudah disiapkan? Andrew bilang sudah, jadi Anggun semakin kesurupan untuk segera pergi ke kamar itu.

Andrew hanya bisa terkekeh pelan karena tingkahnya.

Mereka pergi ke lantai 12 di hotel itu, Anggun dibawa Andrew pergi menuju sebuah kamar dengan dua pintu jati cokelat yang terlihat kokoh. Pegangan pintu itu terbuat dari emas. Andrew mengeluarkan key card lalu menggeseknya ke pintu sebelum akhirnya pintu itu terbuka.

Anggun buru-buru masuk, dia berbalik dan melihat Andrew juga melangkah masuk.

Ruangannya gelap. Andrew meletakkan kartu di card system dan lampu di kamar itu langsung menyala.

Anggun berbalik saat mendengar pintu tertutup, dia melongo.

“Kamarnya lumayan.”

Ini bukan lumayan lagi. Jelas ini bahkan jauh lebih mewah dibanding kamar Andrew di rumah.

Ruangannya lebih besar, setiap interiornya berkilauan. Ada bar di dekat dapur, di sana ada banyak botol minuman cantik yang disusun rapi.

Anggun memasang wajah sulit, dia melirik Andrew, “Ini kamar biasa?”

“Hn.” Andrew mengangguk.

“Tapi ini lebih mewah dibanding hotel terakhir kali aku nginep.” Anggun merasa tidak percaya. Dia yakin Andrew pasti menipunya lagi. Andrew selalu menipu kalau sudah berhubungan dengan harga. “berapa satu malamnya?”

“Paling sekitar 3 jutaan.”

“Semahal itu?”

Andrew diam-diam tersenyum. Membiarkan Anggun mengagumi semua hal yang ada di kamar mereka dan disebut Andrew hanya senilai ‘3 jutaan’ itu. Anggun sendiri mengakui semua yang ada di ruangan ini sangat baik.

Kalau sampai Anggun tahu ini merupakan Presidential Suite Room yang sempat mereka bahas beberapa hari lalu, Andrew khawatir Anggun akan langsung jantungan. Andrew tahu Anggun sangat menghargai uang.

“Ini bagus!” Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, “sayang banget nyewanya mahal. 3 juta buat satu malem doang, Hotel Melati paling Cuma 100 ribu buat satu malam.”

Andrew yang nyaris saja dibawa ke hotel melati khawatir kalau sampai kebetulan satpol PP menggrebeknya, wajahnya akan langsung viral di berbagai media.

Seorang Andrew Kevin Adrian digrebek saat melakukan hal mesum di hotel murah bersama seorang ‘Tante Muda’ yang tidak tahu malu.

Dan kalau sampai teman-temannya melihat berita itu, Andrew yakin mereka semua akan menertawakannya sampai mati.

“Kalo kamu mau pergi ke hotel semacam itu, mendingan kamu pergi bawa dild* aja ke sana.”

“Apa itu dild*?”

Andrew tidak mau mengajari Anggun sesuatu yang tidak baik. Itu sebabnya kali ini dia memilih diam. Anggun menatap Andrew dengan polos, terus menanti jawaban tapi tidak kunjung diberitahu.

“Andrew, apa itu dild*? Apa dild* bisa dimakan? dild* itu rasanya enak nggak? Kamu suka makan dild* juga?”

Andrew langsung mencubit mulut Anggun, menghentikannya terus mengucapkan sesuatu yang kotor. Dia jadi malu sendiri disaat Anggun menanyakan itu dengan ekspresi lugu. Membuat

Andrew semakin bersalah dan bersalah saja padanya.

“Kamu mendingan buka dulu kado-kadonya.”

Andrew mengalihkan pembicaraan. Anggun langsung melupakan pembahasan tentang dild* dan melihat setumpuk kado di kejauhan. Lebih banyak dibanding yang seharusnya. Anggun berlari menuju tumpukan kado, dia melihat wajah Andrew lagi saat melihat tumpukan khusus kado ukuran besar sampai sedang yang dipisahkan.

Ini semua pasti kado dari Andrew, kan?

Anggun tidak tertarik dengan kado dari orang lain, tapi dia duduk di kasur sambil membuka kado dari orang-orang selain Andrew lebih dulu. Seumur hidup, baru kali ini Anggun mendapatkan kado sebanyak ini. Dia sangat-sangat bahagia.

Anggun seperti anak kecil yang antusias mendapatkan kado-kadonya, Andrew yang mengawasinya tersenyum kecil. Dia melepaskan coat yang membungkus tubuhnya lalu menghampiri Anggun. Dia duduk di samping Anggun, membantu Anggun merapikan semua kado itu.

Anggun membongkar semuanya menggunakan gunting. Ada berbagai jenis kado yang dia dapatkan.

Dari Ketty, dia mendapat sepasang sepatu baru dengan merk asing. Christian Louboutin.

Anggun yang tidak mengetahui merk hanya mengagumi design heels itu. Dia cengengesan, Ketty tidak mungkin memberinya barang terlalu murah, jadi Anggun harus menyimpannya dengan hati-hati.

“Ketty ngasih aku sepatu bagus.”

“Hn.” Andrew setuju. “dia sahabat yang baik.”

Anggun mengangguk antusias. Lalu dia membuka kado dari Baby. Itu adalah sebuah tas kecil berwarna hitam dengan merk Prada. Anggun menyukainya, dia tahu Baby juga mustahil memberinya barang murah. Jadi dia golongkan ta situ dengan sepatu yang diberikan Ketty.

Kali ini Anggun membuka kado dari Arsen.

Itu adalah sebuah jam tangan cantik yang mewah tapi berbobot ringan. Ini juga mahal, Anggun sisihkan lagi di barang mahal lainnya.

Anggun membuka kado dari Tina. Ternyata adalah g-string merah transparan dengan bagian tengah terbuka. Anggun diam.

Andrew tertawa.

Kado macam apa ini?

Anggun pelan-pelan menoleh pada Andrew, bertanya sungguh-sungguh, “Kamu mau aku pake benda ini buat malam ini?”

“Tolong bertingkah kayak perawan, ok? Perawan macam apa yang pake ginian di malam pertama mereka?”

“Yang kayak aku?”

“Buka kado yang lain.” Andrew tidak mau berdebat. Dia melonggarkan syalnya. Cukup tertarik melihat kado-kado yang lain.

Semua yang diberikan oleh wanita Andrew bisa disebut kelas menengah. Tidak ada yang harganya benar-benar murah. Anggun cukup terkejut dengan kado yang diberikan Selenia. Itu satu set alat make up yang warnanya sangat cantik. Jelas itu semua mahal.

“Dia yang paling bagus.” Andrew berkomentar. Anggun mengangguk setuju. Dia tidak menyangka Selenia akan menghabiskan uang yang cukup banyak untuknya.

Kali ini Anggun beralih ke tumpukan kado yang diberikan Andrew.

Ada sebuah dress yang cantik, sepasang sepatu, sandal, giwang, ada juga kalung berlian. Ini jelas sangat mewah, Anggun menerimanya penuh syukur.

“Aku bakalan nyimpen mereka baik-baik seumur hidup, nggak bakalan aku pake biar nggak rusak.”

“Tolong dipake. Saya beliin kamu semua itu bukan buat dijadiin sekadar pajangan.” Andrew tersenyum geli. “ayo, saya bantu kamu pake kalung dan giwangnya.”

Anggun langsung setuju. Dia melepaskan kalung dan giwang yang sekarang dia pakai. Lalu membiarkan Anggun memasang yang baru dengan hati-hati. Embusan napas panas Andrew di leher Anggun membuat wanita itu menggigil.

Pesona Andrew terlalu luar biasa.

Bahkan udara yang dihirupnya saja bisa membuat Anggun semakin jatuh cinta.

“En, ini bagus.” Andrew menepuk-nepuk leher Anggun pelan, membiarkan Anggun melihat pantulan bayangannya sendiri di cermin. Senyuman Anggun kian mengembang. Dia sangat-sangat bahagia. Anggun memeluk Andrew erat. Benar-benar bersyukur karena sudah bertemu dengan pria sebaik ini dalam hidupnya.

Anggun menepuki pinggang ramping Anggun pelan.

Anggun mundur, dia menatap Andrew serius, “Ayo kita ngelakuin hubungan seks sekarang!”

Terlalu langsung dan shameless. Andrew bertanya-tanya ke mana perginya atmosfer hangat di antara mereka tadi? Kenapa ujung-ujungnya justru dihubungkan dengan hubungan ranjang?

“Nggak usah terburu-buru.”

“Aku buru-buru dong!” Anggun mengelak, “aku nggak mau kamu nanti berubah pikiran.”

Bukankah yang harusnya khawatir itu Andrew? Normalnya, seorang pria yang khawatir kalau wanitanya yang akan berubah pikiran dalam hal ini. Tapi Anggun memang bukan wanita normal. Andrew sudah sering berdamai dengan fakta itu.

“Kamu yakin nggak akan menyesal?” tekan Andrew sekali lagi. Karena begitu mereka memulai, mereka mungkin tidak bisa mundur lagi.

Andrew Kevin Adrian adalah bajingan yang sudah menahan diri dari segala kebutuhan biologisnya selama beberapa bulan demi menjaga perasaan wanita ini. Sampai-sampai Andrew khawatir karena

terlalu lama menahan diri, apakah tekniknya akan merosot jatuh? Apakah dia tidak akan mengalami ED? Yang paling buruk, apakah dia tidak akan menjadi impoten?

Begitu banyak yang harus Andrew khawatirkan tentang dirinya sendiri yang tidak Anggun tahu.

Lagipula, misal Anggun tahu, wanita itu pasti akan menjawab, “Kuy.”

Andrew semakin mengenali watak wanita di sampingnya.

“Andrew, buat aku ... kamu itu satu-satunya orang yang bakalan aku cintai di dunia.” Anggun berkata jujur. “aku nggak pernah ngerasa bisa jatuh cinta ke orang lain lagi di masa depan. Walau aku nggak bisa nebak apa yang bakalan terjadi ke depannya, seenggaknya sekarang aku ngerasa kayak gitu.”

Anggun menunduk sebentar, “Misal kita emang bukan jodoh, dan pada akhirnya harus berpisah, aku nggak akan pernah nganggap semua momen sama kamu itu sebagai sesuatu yang buruk. Aku bakalan menghargai setiap kenangan itu, dan janji ...nggak akan pernah juga menyesalinya.”

Mendengar semua itu, dan tahu Anggun bersungguh-sungguh, Andrew hanya bisa menghela napas berat dan menganggukkannya. Anggun sangat serius, jadi Andrew juga tidak boleh lebih-lebih memermalukannya.

Tidak seperti Andrew yang akan kehilangan juga, kan?

Melihat Andrew setuju dan tidak lagi ragu, Anggun semakin bersemangat. Jantungnya berdegup kencang, aliran darahnya dipompa cepat. Sebutir keringat mengalir dari pelipisnya. Tidak bisa dipungkiri ... kalau sekarang Anggun benar-benar merasa gugup.

Andrew mengukir senyuman kecil. Pria itu berdiri dan melepaskan jasnya. Juga menurunkan beberapa kancing bajunya.

Anggun mengawasi setiap pergerakannya.

“Saya mandi dulu.” Andrew melangkah menuju kamar mandi. Meninggalkan Anggun yang bergulingan di kasur bahagia.

Andrew memasuki kamar mandi. Senyuman di wajah Anggun menghilang.

Anggun beringsut duduk, mengambil beberapa bungkus pengaman yang sudah dia siapkan sebelumnya, mengeluarkan plastik-plastik kecil dari bungkus itu.

Anggun mengambil sebuah peniti dari tasnya, lalu tanpa ragu, dia melubangi setiap pengaman itu di bagian tengah.

Maaf

Maaf kalo apa yang aku lakukan sekarang itu bisa disebut curang.

Tapi aku terlalu mencintai kamu.

Aku nggak mungkin bisa lagi ngelepasin kamu.

160. SFYA ; Tidak Memiliki Penyesalan

“Hei, Maurin.”

Edward semakin rajin menjenguk Maurin. Pria itu setiap punya waktu luang, pasti akan datang pada Maurin untuk menyiram bensin ke dalam api. Kali ini ... penampilan Edward sudah tidak sekacau terakhir kali Maurin melihatnya.

Maurin sudah bisa menggerakkan jari-jarinya sedikit, dia juga bisa perlahan menoleh. Suara yang dikeluarkan dari mulutnya masih seperti dengungan atau kata ‘ah’. Edward benar-benar membantu pemulihannya habis-habisan. Setiap terapinya menggunakan segala sesuatu terbaik dan dibimbing oleh seorang dokter yang terkenal.

Maurin bahkan tidak bisa lagi membayangkan sebanyak apa uang yang sudah dihabiskan Edward hanya demi membantu Maurin agar bisa pulih total?

Walau di masa depan Maurin harus membayar hutang ini, dia tahu Edward melakukannya karena memiliki motif jahatnya sendiri ... Maurin tidak keberatan. Dia juga merasakan rasa terima kasih karena terlepas dari semua tujuan Edward, Edward benar-benar merawatnya dengan optimal.

“Kamu tahu ini hari ulang tahun Anggun?”

‘Kamu kira saya cenayang? Mana mungkin saya tahu?’ jawab Maurin dalam hati. Kedua mata cokelatya tidak beralih dari wajah pria yang duduk di sisi ranjangnya. Rahang Edward kokoh dan tegas. Pancaran matanya terlihat seperti ular mati. Pria ini memiliki peran besar di dunia ... bahkan hanya

dengan melihatnya saja orang-orang bisa langsung menilai Edward bukanlah sosok yang bisa diprovokasi.

Maurin tahu Edward dan Andrew bersahabat dekat.

Dia jadi ingin tahu hal apa yang sudah Andrew lakukan, kesalahan besar apa ... sampai membuat Edward tidak mau mengampuni Andrew seperti sekarang?

Maurin bertanya-tanya dalam hati, dia akan menanyakannya setelah bisa bicara dengan benar di masa depan nanti.

“Hari ini Andrew pasti menepati janjinya, dia akan nidurin Anggun. Hehe.”

Maurin marah. Bukan hanya karena dia tahu kalau Andrew akan meniduri wanita lain, tapi karena dia tahu Edward sedang mengobarkan kebencian dan kemarahannya. Maurin benci dimanipulasi dan pria di dekatnya ini benar-benar mampu untuk melakukannya.

“Andrew benar-benar pria yang memegang komitmennya. Dia bilang tidak akan menyentuh Anggun sebelum berusia 18. Ya, dia ... kata-katanya memang selalu bisa dipercaya, selain semua janji omong kosongnya pada kamu.”

Maurin memejamkan mata rapat. Dia tidak mau mendengar apa pun lagi, tapi dia tahu Edward belum selesai bicara. Kebencian Edward pada Andrew membuat dada Maurin sesaat bergetar, dia ingin tahu dosa macam apa yang Andrew lakukan sampai sahabatnya sendiri saja tidak bisa menoleransinya?

“Maurin, cepatlah bisa berjalan, ok?” Edward mengulurkan tangan, menepuki wajah Maurin pelan. “semakin cepat kau pulih, semakin cepat kau bisa bertemu dengan Andrew untuk balas dendam. Hancurkan dia, retakan semua tulangnya, kuras setiap tetes darahnya. Hanya itu yang harus Andrew lakukan untuk meringankan dosa-dosanya padamu. Sebagai balasan untuk seseorang yang tidak setia, tidak bisa memegang janji.”

Maurin tidak menjawab. Bukan karena tidak mau, tapi karena dia tidak bisa.

“Andrew itu memang bajingan yang tidak terampuni. Dia sudah memiliki kekasih yang istimewa dan luar biasa sepertimu, tapi sekarang dia justru sedang bercinta dengan wanita lain, pelacur murahan.”

Maurin memutar bola matanya. Dia merasa Edward semakin licik dan mengerikan. Sebenarnya, kalau saja Edward sekarang membawa Maurin pada Andrew, rasanya Maurin masih memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan hati pria itu. Andrew tidak akan ragu untuk merawat Maurin sampai sembuh.

Apalagi Edward sendiri mengatakannya, kalau Andrew dan Anggun baru bertemu dalam beberapa bulan.

Tapi Edward menahan Maurin, jelas dia tidak mau mempermudah Andrew begitu saja. Pria ini sangat kejam dan jahat. Maurin sendiri merasa harus lebih berhati-hati, tidak menelan semua yang Edward katakan mentah-mentah.

Tapi Maurin sedang frustrasi. Kekasihnya selingkuh, Maurin sendiri dalam keadaan lumpuh dan tidak berdaya. Satu-satunya yang bisa Maurin lakukan hanya mengutuk dan menangis. Tapi bahkan, tangisan dan kutukannya saja tidak bisa didengar oleh siapa pun.

Maurin merasa lemah. Dia ingin segera bangkit dan menemui Andrew demi menuntut kejelasan darinya.

“Maurin yang malang.” Edward mengulurkan tangannya. Dia menepuki kepala Maurin beberapa kali. “pada akhirnya ... kamu sudah dibuang.”

Selama mandi, Andrew cukup banyak berpikir. Dia masih merasa sedikit ragu, dia khawatir Anggun akan menyesali keputusan ini.

Andrew tahu, harapan Anggun cukup besar padanya. Anggun berharap cepat atau lambat Andrew bisa mencintainya. Tapi Andrew tidak mau Anggun berharap apa pun. Dia tidak mau semakin mengecewakan wanita itu.

Akan lebih cepat kalau Anggun langsung move on dan mencari pria lain. Mencintai orang yang juga bisa mencintainya.

Andrew mematikan shower. Dia menyisir rambut basah ke belakang menggunakan jari-jarinya. Dia menarik napas panjang sebelum mengembuskannya perlahan.

Andrew mengambil handuk dan memakainya. Satu handuk yang lain dia gunakan untuk mengeringkan

rambutnya. Setelah mengembuskan napas berat, Andrew keluar dari kamar mandi.

Melihat Andrew, Anggun langsung gugup. Dia mengambil handuk di lemari, memeluknya sambil cengar-cengir dan berkata riang, “Aku juga mau mandi.”

“Hn. Saya juga nggak mau meluk perempuan bau.”

“Aku nggak bau!” Anggun menjawab sengit.

Andrew hanya menanggapi wanita itu dengan tawa kecil. Anggun melesat ke kamar mandi, buru-buru membersihkan diri. Dia akan menggosok tubuhnya dari ujung kaki sampai kepala membuatnya selicin mungkin.

Anggun bertekad untuk membuat Andrew ketagihan dan merasa tidak cukup memeluknya satu malam saja.

Anggun cengengesan. Dia mulai mandi sambil bernyanyi. Andrew yang mendengar suara nyanyian cempreng Anggun hanya mendengkus. Dia pergi menuju sebuah lemari, mengambil pakaian tidur yang sudah disiapkan Faris di sana.

Andrew memakainya lalu pergi ke kasur untuk membuka laptop. Seperti biasa, dia akan selalu mengecek email sebelum tidur, memeriksa pekerjaannya.

Tidak sampai 10 menit, Anggun keluar. Tubuhnya masih mengeluarkan uap, Anggun memakai kimono handuk putih yang serasi dengan yang dipakai Andrew tadi.

“Andrew, kamu masih kerja?” tanya Anggun saat melihat Andrew masih sibuk dengan laptopnya.

“Saya sebentar lagi selesai. Kamu bisa ganti baju dulu.” Andrew bicara tanpa menoleh.

“Nggak usah ganti baju, nanti juga telanjang lagi.”

Mendengar itu, Andrew tersedak air ludahnya sendiri. Dia mendelik pada Anggun, sementara Anggun tertawa riang karena reaksi Andrew barusan.

Anggun menghampiri Andrew dengan langkah pelan, duduk di sampingnya sambil memeluk perut pria itu. Dia mengintip isi laptop Andrew. Saat melihat isi email menggunakan bahasa inggris, Anggun langsung pusing dan memutuskan fokus memeluk prianya.

“Jantung kamu, kenapa degupannya sekenceng itu?” karena Anggun memeluknya sangat erat, Andrew bisa merasakan degupan jantung Anggun yang cepat. Dia menoleh, melihat wajah Anggun yang dagunya bertumpu di bahunya. Andrew tersenyum kecil. “kamu gugup? Saya selalu pikir kamu itu nggak kenal kata gugup karena kamu juga nggak tahu malu.”

“Kalo semua omelan kamu tentang aku yang nggak tahu malu bisa dijadiin buku, pasti udah jadi buku 500 halaman.” Anggun cengengesan, “wajar aku gugup, kan? Ini pengalaman pertama aku.”

“Hn.”

“Sekarang umur aku udah 18 tahun.” Anggun menggosokkan wajahnya ke lengan Andrew, “aku udah bener-bener dewasa sekarang.”

Andrew diam beberapa detik, kemudian pria itu meletakkan laptopnya di nakas, dia berbalik dan balas memeluk pinggang Anggun.

Ditatap Andrew dengan intens, degupan jantung Anggun semakin gila. Dia berdehem dan berkata, “Tolong perlakukan aku dengan lembut.”

Andrew tidak bisa menahan tawa, tapi dia mengangguk, “Aku coba.”

Andrew memindai wajah Anggun sesaat. Anggun diam saja dan hanya balas melihatnya. Perlahan-lahan, cuping telinganya memerah, merah itu menular ke wajah sampai lehernya. Andrew mengusap pipi wanita itu, menipiskan jarak wajah mereka lalu mencium keningnya.

“Turun ke pipi, hidung, dagu, lalu bibir mereka menyatu.

Anggun menahan napas.

Ciuman mereka ringan, hanya seperti sapuan bibir saja. Andrew mundur sebentar, melihat mata Anggun yang layu, dia kembali menempelkan bibir mereka. Dia menggigitnya ringan lalu disapu hangat oleh lidah basahnya.

Anggun merasa jantungnya akan melompat. Dia mencengkeram baju tidur Andrew kuat, seolah hanya benda itu yang bisa dia jadikan pegangan terakhirnya.

Andrew menjilati bibir Anggun perlahan, mata Anggun perlahan terpejam. Sebelum akhirnya bibir Anggun terbuka, Andrew menyusupkan lidahnya ke mulut Anggun, mengajak lidah wanita itu menari mesra.

Anggun tidak bernapas. Wajahnya semakin merah. Dia kewalahan melayani lidah pria di depannya. Anggun terkekeh dan berbisik serak, “Napas pake hidung kamu.”

Anggun terengah-engah. Ciuman mereka panas dan basah. Dia menatap Andrew beberapa detik dengan matanya yang layu dan berkabut. Kedua pipinya semakin semerah tomat.

“Aku mau dicium lagi.” Anggun merengek.

“En.” Andrew setuju. Bibir mereka kembali bertemu. Kali ini Anggun bernapas lewat hidungnya, lidahnya sendiri juga bergerak aktif. Sese kali Anggun membiarkan lidah panas Andrew mengabsen setiap giginya, membuat wanita itu sese kali mengerang.

Saliva mengalir melalui sudut bibirnya. Andrew mengusap bibir Anggun yang semakin merah dan sedikit bengkak karena sese kali dia gigit. Tidak perlu diragukan, Anggun memang sangat menggoda.

Kimono handuk yang dipakai Anggun sudah setengah turun, kulit putihnya yang pucat kini diwarnai rona merah jambu. Sangat cantik membuat Andrew bahkan menelan ludah. Bagian tertentu di tubuhnya terasa sakit dan panas.

Andrew perlahan membaringkan Anggun di kasurnya, membiarkan rambut setengah basah Anggun menyebar di sprei putih itu. Anggun menatap Andrew dengan sorot layu, dia masih menunggu.

Dia menginginkan Andrew, baik itu tubuh atau jiwanya, Anggun sangat menginginkan pria itu.

Anggun menahan napas untuk beberapa detik, sebelum akhirnya dia naik ke kasur dan menindih tubuh wanita itu. Dia membelai pipi Anggun hati-hati, memperlakukannya seperti porcelain rapuh.

Andrew bertanya untuk terakhir kalinya. Karena kalau mereka melangkah lebih jauh, tidak akan ada jalan untuk kembali.

“Anggun, kamu yakin kamu bersedia? Kamu nggak akan menyesal. Setelah ini ... saya mungkin nggak akan bisa berhenti.”

“En.” Anggun mengangguk tanpa ragu, “aku nggak mau kamu berhenti.” Anggun menarik lengan pakaian Anggun, memintanya untuk menipiskan jarak mereka. “aku mau kamu ... Andrew.”

161. SFYA ; Mundurnya Selenia

Anggun bangun pukul 8 pagi. Dia bergulingan di kasur sebentar, merasa kecapekan dan pegal-pegal, tapi dia tersenyum bahagia.

Anggun sudah memenuhi ambisinya.

Masih malas untuk bangun, Anggun menoleh saat pintu kamar dibuka, dia melihat Andrew masuk sambil membawa nampan. Seperti biasa, pria romantis yang bahkan tidak menyadari sisi romantisnya sendiri itu mendekat. Dia duduk di sisi ranjang lalu menepuk-nepuk sisinya, meminta Anggun untuk bangun.

Anggun bangun ogah-ogahan, dia duduk sambil bersandar ke tubuh Andrew.

“Sarapan dulu.” Andrew mengintruksikan, dia menyerahkan nampannya pada Anggun, Anggun menerimanya. Dia mulai sarapan sambil tersenyum pada Andrew.

Andrew mendengkus dan menyentil kening wanita itu.

“Ngomong-ngomong,” Anggun berkata serak sambil mengunyah makanannya. “kamu hebat banget di ranjang.”

Seperti biasa, bukan Anggun namanya kalau dia mengenal kata malu. Bahkan Andrew sendiri cukup speechless dengan ucapannya itu. Andrew dan teman-temannya juga sesekali bercanda kotor, tapi tidak pernah ada wanita yang bermalam dengannya berani membahas tentang teknik seks mereka.

Sesekali Andrew tidak terbiasa, tapi hanya untuk sepersekian detik.

“Cuma sakit awalnya doang, tapi terus enak ke depannya. Good job.”

“Makan. Jangan banyak ngoceh hal-hal kotor di pagi kayak gini.” Andrew mencebik. Dia melihat penampilan Anggun yang sedikit kusut. Rambutnya berantakan. Dia hanya memakai kemeja Andrew yang dipakai Andrew tadi malam. Wanita itu makan malas-malasan, terlihat sekali masih capek dan mengantuk.

Anggun makan dengan tenang.

“Kalo kamu masih nggak enak badan, kita bisa ngep di sini 1 malam lagi.” Andrew mengambil keputusan, “ini weekend, saya nggak perlu pergi ke kantor. Jadi saya akan bekerja di sini aja.”

“En. Makasih.” Anggun nyengir antusias. Andrew berdiri lagi, dia mengambil laptopnya dan beralih ke ruangan lain.

Anggun tidak banyak bergerak dari kasurnya. Makan siang dia masih malas-malasan di kasurnya. Tapi makan malam, setelah tidur yang cukup, Anggun bangun, mandi, dan bersiap-siap karena Andrew mau mengajaknya untuk turun dan sarapan di restoran.

Setiap momen bersama Andrew selalu membuat Anggun bahagia.

Mereka makan malam, berguling di kasur, lalu besok paginya benar-benar pulang karena Andrew harus pergi ke kantor.

Kehidupan mereka setelahnya berjalan cukup harmonis. Anggun tidak memiliki banyak hal yang harus dia khawatirkan. Dia merasa selama Andrew bisa menerimanya dan berada di sampingnya, cinta

hanya menunggu waktu. Tapi harus tetap ada badai yang menerpa hubungan mereka, Anggun menunggu badai itu.

Dan yang Anggun tebak ... kalau badai itu pasti Edward.

“Edward masih belum bergerak?” Anggun cukup terkejut karena sudah 1 bulan sejak dia ulang tahun, tapi Edward belum melakukan gerakan apa pun.

Bukan berarti Anggun mengenal karakternya, tapi dia kurang lebih bisa menebak. Harusnya Edward bahkan membuat ulah di hari ulang tahun Anggun, tapi ... pria itu justru melewatkannya. Mau tidak mau otak Anggun dipaksa bekerja keras, menebak skema macam apa yang sebenarnya sedang disusun Edward.

Anggun merasa tidak damai. Ini seperti ketenangan sebelum badai. Anggun memang sedang menunggu badai, tapi dia tidak membutuhkan badai yang tidak bisa dia kendalikan.

Masa-masa harmonis dan hangat Anggun dan Andrew, Anggun sadar tidak akan bertahan terlalu lama. Tergantung dari kesuksesan rencana Anggun sejak lama, atau kejutan apa yang akan Edward berikan di masa depan.

“Bajingan itu pasti nyiapin sesuatu yang besar.” Anggun sedang menggambar di tab-nya. Keningnya berkerut dalam, bibirnya dia rapatkan. Anggun sangat gelisah, tapi dia tetap tidak kepikiran tentang hal apa yang akan Edward lakukan ke depannya.

Edward bukan tipe yang akan memberinya ketenangan terlalu lama. Kecuali ... kalau dia sudah menyusun bencana yang akan menghancurkan Anggun sampai ke tulang-tulangunya.

Anggun tidak pernah berpikir optimis seperti ; mungkin saja Edward sudah melepaskannya dan tidak tertarik lagi padanya. Dia tidak mau menjadi terlalu naif. Anggun ingin siap dengan segala kemungkinan di depan matanya. Itu sebabnya dia tidak pernah berhenti memprediksi bidak catur lawannya.

“Harusnya dalam waktu dekat Edward datang menemui Andrew, kalo dari karakternya itu bahkan harusnya terjadi di hari ulang tahun aku.” Anggun mengetuk-ngetukan stylus pen ke layar tabnya. Dia menghela napas berat. “apa yang direncanain bajingan itu?”

Selena terlihat sangat lesu. Wajahnya pucat, kelopak matanya cekung. Sejak beberapa hari lalu dia selalu kurang tidur. Dia tidak bisa berhenti gelisah, jadi ... setelah merenung cukup lama, akhirnya dia memutuskan untuk menemui Andrew dan bicara dengannya.

Lagipula dia ingin berterima kasih untuk sesuatu.

Selena tahu kalau Andrew sudah masuk kamar, kemungkinannya kecil dia bisa bertemu dengan pria itu. Karenanya, dia menunggu di ruang tamu, berharap bisa langsung bicara dengan Andrew tanpa harus melewati Anggun lebih dulu.

Sekarang hati Selenas jauh lebih tenang. Sejak awal yang dia inginkan hanya menjalani kehidupan yang damai dengan segala kebutuhan hidupnya yang tercukupi, terutama tentang masalah pengobatan adiknya yang sudah sakit selama beberapa tahun.

Selena sempat berpikir untuk meraih hati Andrew. Walau bagaimana pun dia cukup bangga karena selama dia tinggal di kediaman itu, satu-satunya wanita yang pernah disentuh Andrew beberapa kali adalah dia. Sementara wanita lainnya hanya dijadikan bantal penghangat kasur saja.

Namun sekarang, dia tidak akan memimpikan sesuatu yang tidak masuk akal untuknya lagi. Dia tahu, dia tidak pernah punya kesempatan untuk bersaing dengan Anggun. Karakter Anggun bertolak belakang dengan Selenas, tapi jelas wanita itu memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan hati Andrew.

Sekarang, Anggun bahkan sudah berhasil memonopoli Andrew sepenuhnya. Selenas curiga kalau tidak lama lagi semua wanita di kediaman Andrew akan diusir dan hanya menyisakan Anggun seorang saja.

Lamunan Selenas buyar saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Andrew dan Faris memasuki rumah itu sambil berdiskusi tentang pekerjaan mereka. Tapi karena obrolannya cukup santai, Selenas memberanikan diri untuk berdiri, menghampiri Andrew lalu mengangguk sopan.

“Tuan Muda.”

Andrew berhenti melangkah lalu meluruskan pandangan. Dia tidak ingat nama wanita di depannya, tapi dia tahu wanita ini yang pernah beberapa kali tidur dengannya, “Ya?”

“Boleh saya meminta waktu sebentar untuk bicara?” Selenia bertanya dengan nada lembut, tidak terdengar canggung atau gugup. Andrew diam sebentar sebelum akhirnya mengangguk. Dia mengibaskan tangannya pada Faris, Faris melangkah menuju ruangan kerja Andrew lebih dulu untuk menyiapkan beberapa laporan yang diputuskan Andrew untuk diperiksanya di rumah.

Andrew melangkah menuju sofa, dia duduk di sana. Selenia mendekatinya dan duduk di sampingnya.

“Ada apa?”

Selenia tersenyum kecil, “Saya ... mau mengucapkan terima kasih karena Tuan Muda sudah membantu adik saya, menyelamatkan nyawanya. Operasi adik saya sukses beberapa minggu lalu, nggak lama lagi dia diizinkan keluar dari rumah sakit.” Selenia mengangkat wajahnya, manik teduhnya balas menatap pria di sampingnya, “tanpa Tuan Muda ... adik saya tidak akan bisa diselamatkan.”

Ah? Sepertinya Andrew ingat tentang itu. Dia sempat meminta Faris untuk membantu salah satu wanita di rumahnya yang keluarganya bermasalah, adiknya sakit parah dan membutuhkan biaya besar untuk pengobatannya.

“Adik kamu sudah mendingan? Bagus.” Andrew menjawab acuh tak acuh.

Selena tersenyum lagi.

“Keluarga saya udah putus asa sebelumnya. Karena kami berasal dari keluarga serba kurang, satu-satunya yang bisa diandalkan saya sebagai anak tertua hanya wajah. Tapi, walau saya menjual diri selama bertahun-tahun, saya merasa nggak mungkin bisa mengumpulkan uang secepat itu.” Selena memberi jeda cukup lama, “Tuan Muda begitu baik, bahkan disaat Tuan Muda tidak pernah lagi memanggil saya untuk menemani Tuan Muda, Anda masih bersedia untuk mengulurkan tangan, memberikan bantuan uang ratusan juta untuk proses pengobatan adik saya. Bagi saya ... bertemu dengan Tuan Muda adalah keberuntungan seumur hidup. Saya merasa hutang nyawa dan hutang budi ini tidak akan pernah bisa saya bayar seumur hidup.”

“Kamu tidak perlu terlalu memikirkannya.” Andrew menghargai semua orang yang pandai bersyukur dan tahu terima kasih. Uang ratusan juta tidak terlalu banyak untuknya, dia bersedia membantu semua orang yang cukup layak untuk dia pedulikan, tapi untuk Selena ... mungkin ‘sedikit’ kebaikan yang Andrew berikan merupakan sebuah alasan bagi dia dan adiknya bertahan hidup. “semoga adik kamu cepat pulih total.”

Memindai wajah Selena sebentar, wanita ini memang sedikit familier dengan Maurin. Terutama matanya. Mungkin itu alasan kenapa Andrew sempat memiliki ketertarikan pada Selena. Di depan wanita ini ... Andrew tidak akan pernah bisa marah.

“Ngomong-ngomong, wajah kamu pucat. Kamu sakit?”

Merasakan perhatian dari Andrew, Selena terkekeh, “Saya ... udah beberapa minggu ini memang kurang sehat.” Nada Selena serak, “terima kasih untuk perhatian Tuan Muda.”

Andrew mengerjap, spontan dia bertanya, “Apa kamu mau pulang?”

Selena tertegun. Dia balas melihat Andrew.

“Kamu bisa pulang lebih cepat. Saat sakit, yang terbaik adalah tinggal dengan kerabat dekat.” Nada Andrew masih sangat datar. Tidak banyak riak seperti saat dia bicara dengan Anggun. Jelas Andrew tidak terlalu peduli. Tapi, walau perhatiannya hanya terlihat dipermukaan, Selena tidak keberatan. Dia sangat bahagia.

“Saya ... boleh pulang?” tanya Selena tidak yakin. “kontrak sama masih beberapa bulan.”

“Hn. Kamu bisa pulang.”

Selena diam sebentar, kelopak matanya terkulai turun. Tidak bisa dipungkiri, dia jatuh cinta pada pria di sampingnya, dan merasa sedih karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Tapi Selena tahu, dia tidak akan pernah bisa berjuang untuk mendapatkan cinta pria di dekatnya itu.

Semakin Selena mengejar, semakin besar potensi dia dibuat terluka.

Selena sedikit gemetar. Tapi dia mengusahkan untuk mengukir senyuman dan membalas lembut,

“Kalau Tuan Muda mengizinkan, maka saya akan pulang.”

“Hn.” Andrew mengangguk. “saya akan mengatakan pada Faris. Siapa nama kamu?”

Tangan Selena terkepal, Andrew masih tidak mengetahui namanya?

Memangnya apa yang Selena harapkan?

Satu-satunya nama wanita Andrew di kediaman ini dan berhasil pria itu ingat, hanya Anggun.

“Nama saya Selena.”

Andrew mengangguk lagi, dia berdiri lalu melangkah pergi tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Selena menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Kecewa, sedih, sakit, frustrasi. Tapi semua emosi itu hanya bisa dia telan bulat-bulat sendiri.

Selena menepuki kedua pipinya pelan, berusaha menyemangati diri.

Tidak apa-apa dia pulang sekarang, setidaknya Selena pulang dengan kepala terangkat. Dia tidak diusir seperti 2 wanita sebelumnya, Selena pulang ... atas keputusannya sendiri.

162. SFYA ; Kembalinya Edward

“Bagaimana kondisi Maurin sekarang?” Edward bertanya pada Azri. Mereka sedang bersiap, Edward

sudah memutuskan untuk mulai menekan Andrew terang-terangan. Hari ini, dia akan kembali ke Indonesia, dia juga sudah menghubungi kedua temannya dan mengajak mereka berkumpul di bar favorit mereka.

“Mbak Maurin menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Sekarang kepalanya sudah bisa menoleh kanan-kiri walau pelan-pelan.” Azri menjawab sambil tersenyum. Jari-jarinya bisa bergerak lebih lama, tapi Mbak Maurin masih dalam kondisi lumpuh dan tidak bisa bicara.”

“Hn, nggak mungkin dalam beberapa bulan aja dia udah bisa sembuh total. Dia koma sekitar 5 tahun karena kecelakaan besar.” Edward tersenyum kecil. Tapi perkembangan Maurin memang cukup membuatnya antusias. “kamu sudah mengumpulkan beberapa foto yang saya minta?”

“Sudah, Tuan.”

“Bawa foto-foto itu.”

Edward sudah siap. Dia meninggalkan kamarnya, bibirnya tidak bisa berhenti mengukir senyum. Edward benar-benar merasa tidak sabar. Dia ingin memberikan Andrew dan Anggun kejutan yang besar. Surprise yang cukup untuk membuat hubungan 2 orang itu kian renggang dan jauh.

Edward tertarik pada Anggun. Bukan dalam perasaan, hanya saja ada rasa ingin tahu yang selalu menggelitiknya.

Anggun begitu licin seperti belut. Setiap kali wanita itu dipukul mundur, dia selalu punya alasan atau

penopang agar tetap bertahan. Kali ini Andrew berurusan dengan wanita licik yang di mata Edward menjijikkan.

Ya, bagi Edward ... semua Alexandrio itu memang menjijikkan.

“Saya menunggu gerakan Anggun yang lain.” Bibir Edward membentuk seringaian lebar. “saya tidak sabar dengan reaksi Anggun setelah tahu kalau sebenarnya Maurin ... belum meninggal.”

“Tuan akan mengatakan itu pada Miss Anggun?” Azri cukup terkejut dengan perkataan Edward. Dua orang itu meninggalkan kamar Edward, berjalan menyusuri lorong panjang dengan interior serba putih. Sisi lain dindingnya didominasi oleh kaca yang menampilkan pemandangan hijau yang cantik.

“Ya.”

“Bagaimana kalau Mbak Anggun mengatakannya pada Tuan Andrew?”

“Menurut kamu ... Anggun akan bilang?” Edward terkekeh berbahaya. “wanita gila itu mungkin akan lebih memilih memotong lidahnya sendiri daripada harus bicara jujur pada Andrew kalau Maurin masih hidup, kan?”

Mendengar itu, Azri mau tidak mau harus sepakat. Karena selama beberapa bulan ini dia juga diperintahkan untuk mengawasi Anggun, kurang lebih Azri sudah tahu sebagian besar karakter wanita itu. Anggun jelas bukan wanita baik, tapi tidak bisa juga disebut sebagai yang terburuk. Tapi Azri harus mengakuinya, Anggun wanita yang licik dan cerdik.

Andrew hampir sepenuhnya dimanfaatkan oleh wanita itu.

“Jadi, Tuan yakin kalau Miss Anggun akan tutup mulut?” itu pertanyaan retorik. Azri tahu Edward tidak perlu menjawabnya. “Miss Anggun itu ... sebenarnya memiliki karakter yang selicik itu.”

“Anggun jatuh cinta pada Andrew dan terobsesi padanya.” Edward mencebik, “menurut kamu, kalau Anggun tahu saingan terbesarnya masih hidup, apa Anggun akan bersedia mundur? Sama sekali enggak. Anggun pasti akan menutupi fakta, melakukan hal lain untuk membuat Andrew selalu fokus padanya. Saya penasaran dengan langkah dia yang lain. Wanita itu berasal dari desa, tapi jelas langkah pikirnya cukup maju. Tidak kalah dengan bajingan-bajingan yang dibesarkan di kota besar.”

Kebencian Edward pada Anggun seolah bisa mencapai ubun-ubunnya. Azri hanya bisa menahan napas mendengar gerutuan sang Tuan.

“Saya akan maju selangkah, kita lihat dia bisa mundur beberapa langkah. Saya juga akan melihat apa yang akan Andrew lakukan setelah saya memberikan tekanan pertama. Kalau Andrew menyerah untuk melindungi wanita itu, mungkin saya akan mempertimbangkan persahabatan kami dan tidak lebih menekannya.”

Azri tidak menjawab. Dia mengenal Andrew cukup lama. Pria itu sangat keras kepala kalau sudah berhubungan dengan orang-orang yang mulai dia pedulikan.

“Saya sebenarnya bisa melihat langkah Andrew, tapi tetap tidak bisa menghentikan untuk melihatnya dengan mata sendiri. Di masa depan nanti, kalau Andrew tetap bersikeras untuk melawan saya, saya bisa saja membunuhnya ... atau membiarkan Andrew hidup dalam keputusan untuk kedua kalinya.”

Edward akan menekankan pada Andrew, selama Andrew berpihak pada Anggun, Edward tidak akan menghargai persahabatan mereka, dia menganggap Andrew sedang menantanginya, dan Edward tidak akan segan-segan untuk menghancurkannya.

Azri yang mendengar hanya bisa menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Kalau dia boleh jujur, sebenarnya dia cukup keberatan dengan rencana Edward. Azri tidak mau kalau sampai Edward melakukan hal yang bisa membuatnya menyesal di masa depan.

Azri tidak mau membiarkan Edward hidup semakin kesepian dan terjebak dalam kehampaan yang panjang.

Tapi Edward terlalu sulit untuk diingatkan. Edward yang sedang murka tidak bisa disentuh oleh siapa pun termasuk sahabat dan keluarganya. Tidak ada nilai kehidupan seseorang yang bisa membuat Edward berpikir ulang selama itu tidak melibatkan Shirley.

Edward melangkah menuju kegelapan, perlahan jatuh ke jurang hitam tidak berdasar.

Edward terlalu menyedihkan. Dia tidak banyak merasakan kebahagiaan, tapi sekalinya dia bahagia ... sumber kebahagiaannya justru direbut dengan paksa.

Kelopak mata Azri terkurai.

Dia berharap ... suatu saat ada seseorang yang bisa menyelamatkan jiwa sang Tuan.

“Edward kembali.”

Perkataan Andrew bernada tenang, tapi jelas pria itu merasa sakit kepala dengan kedatangan Edward yang tiba-tiba. Edward menghubunginya, tentang dia yang sekarang dalam perjalanan menuju Indonesia. Edward tidak membahas apa pun tentang Arsen yang sudah pria itu selamatkan, tapi Andrew sadar sepenuhnya kali ini kedatangan Edward tidak dengan niat baik.

Andrew sedang duduk menikmati istirahatnya. Dia duduk di ruang private kafetaria perusahaannya, menyedap kopi sambil melihat pemandangan di balik kaca. Bibir Andrew sempat mengerut, dia memijat pangkal hidungnya, merasa pusing.

“Sepertinya Tuan Edward kali ini akan memberikan pukulan yang cukup berat.” Faris duduk di kursi yang berseberangan dengan Andrew, dia memainkan cangkirnya sendiri, “saya sudah menyiapkan beberapa hal. Termasuk cadangan dana andai tiba-tiba Tuan Edward mencabut investasinya di beberapa perusahaan. Kita juga menunda proyek baru yang akan menghabiskan dana triliunan. Tapi,

kalau sampai Tuan Edward mencabut investasi di setiap perusahaan yang Tuan Muda pimpin, kita tetap kesulitan menghindari krisis.”

“Berapa besar kerugian yang kita tanggung misal Edward mencabut semua dananya?”

“Mencapai 40%.”

Itu masih terlalu besar. Kalau dibiarkan, Andrew harus menutup beberapa perusahaannya, akan ada PHK massal yang mengerikan.

Jumlah uang itu tidak sedikit.

Kelopak mata Andrew setengah tertutup.

“Tapi, sepertinya kita akan mendapatkan bantuan dana dari Adrian Group.” Faris tersenyum kecil.

“mungkin pemecatan ribuan karyawan kontrak tidak bisa terhindarkan, tapi saya sudah mengatur semuanya agar ribuan orang itu adalah mereka yang tidak berkontribusi terlalu banyak untuk masing-masing perusahaan. Sudah waktunya kita juga melakukan penyederhanaan jumlah karyawan.”

“Ya, lakukan semua yang menurut kamu baik.”

“Dimengerti.” Faris tersenyum, “tapi Tuan Muda benar-benar akan melakukannya? Kehilangan seorang investor besar demi melindungi seorang wanita.”

Andrew bergeming dengan sindiran Faris.

“Bertemu Tuan Muda mungkin menghabiskan keberuntungan seumur hidup Mbak Anggun.” Faris terkekeh pelan. “kalau bukan karena Tuan Muda,

tidak bisa dihindari Mbak Anggun tidak akan terselamatkan.”

“Nah, saya nggak terlalu yakin dengan pendapat kamu yang itu.” Andrew menjawab jujur. “Anggun itu cerdas, dia selalu menemukan cara setidaknya untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Walau sulit memang dikatakan kalau lawannya justru seorang Edward.”

Faris setuju untuk hal itu.

“Kosongkan jadwal saya untuk nanti malam, Edward mengajak saya dan yang lain bertemu di bar yang biasa. Saya tidak mau mengundangnya ke rumah.”

“Apa menurut Tuan Muda, Tuan Edward akan setuju?”

“Dia mungkin akan datang ke rumah saya diam-diam.” Andrew menarik napas sebelum mengembuskannya perlahan. Dia menggeleng pelan. “Edward terlalu sulit.”

Walaupun Andrew berpendapat seperti itu, dia tetap tidak mau menyerahkan Anggun begitu saja. Edward memang sulit, tapi bukan berarti dia tidak bisa dilawan.

Sebenarnya ... dalam hati Andrew benar-benar mengasihani sahabatnya. Sampai membuat Edward segila dan seagresif ini, tidak bisa dibayangkan seberapa besar rasa sakit dan kekecewaan yang ditanggung sahabatnya itu.

Andrew menyesal karena dia terlambat tahu tentang kematian Shilla. Kalau saja dia tahu sejak awal, saat luka-luka Edward masih basah-basahnya, mereka mungkin bisa saling mendukung dan menghibur. Andrew tidak akan membiarkan Edward terus merenung sendiri sampai lukanya mengeras, sampai hatinya menggelap dan tidak terselamatkan lagi.

Tapi penyesalannya tidak akan memberinya apa pun. Andrew tahu itu. Edward sudah terlanjur hancur. Dia sudah tanggung menjadi chunnibyou yang berprinsip ; kalau aku tidak bahagia, tidak seorang pun di antara kalian yang boleh bahagia.

“Apa Tuan Muda mau mengungsikan Mbak Anggun sementara seperti dulu? Misal menempatkan Mbak Anggun di hotel untuk beberapa hari.”

“Sejujurnya Anggun jauh lebih aman di rumah saya.” Andrew selalu merasa ada mata-mata yang disimpan Edward di kediamannya. Semua yang terjadi di rumah Andrew kemungkinan selalu bocor. Seolah sedang menari di telapak tangan Edward, Andrew membenci ketidakberdayaannya sendiri.

“Dulu, Edward bisa menemukan Anggun di hotel ini. Sekarang, dia mungkin lebih bisa. Setidaknya, di rumah saya ada banyak pengawal yang bisa digunakan misal Edward melakukan tindakan konyol.”

Tapi hotel tidak. Mustahil Andrew memerintahkan lusinan pengawalnya untuk menjaga hotel itu dan mengabaikan keamanan rumahnya sendiri. Sementara untuk menyewa jasa pengawal baru ... lupakan. Mereka yang sudah bekerja lama pada

Andrew saja ada yang menjadi pengkhianat, apalagi orang-orang baru. Andrew tidak mau mengambil keputusan gegabah yang beresiko.

“Sejujurnya, saya merasakan firasat buruk. Entah apa pun yang direncanakan Tuan Edward, rasanya membuat tidak nyaman.” Faris mengangguk. “saya berharap Mbak Anggun kali ini tidak melakukan sesuatu yang sembrono. Walau saya bilang kerugian Tuan Muda mungkin bisa mencapai 40%, tapi Tuan Edward memiliki pengaruh besar di dunia bisnis. Saya khawatir pemegang saham yang lain terpengaruh olehnya dan ikut-ikutan menarik investasi mereka.”

Hal itu merupakan salah satu kekhawatiran Andrew yang lain. Edward bisa diandalkan saat bersahabat, dia sangat luar biasa kejam pada orang-orang yang dianggapnya musuh.

“Untuk sekarang kita hanya bisa maju selangkah demi selangkah, sambil melakukan apa yang kita bisa.” Andrew mengambil keputusan. “tentang bagaimana hasilnya nanti, bukan kamu atau saya yang bisa menentukannya.”

163. SFYA ; Anggun dan Edward

Pukul delapan malam, Andrew sengaja meluangkan schedule-nya demi menemui keempat temannya. Sudah lama sejak terakhir kali mereka kumpul. Andrew pernah bertemu dengan Keanu, sesekali. Julian beberapa kali menemuinya, Edward jelas menjadi amoeba yang tidak diusir olehnya. Tapi

selama beberapa bulan ini dia belum sempat lagi bertemu dengan Ravi.

Ravi merupakan anak kedua di keluarganya. Dia bersaing ketat dengan kakaknya untuk menjadi ahli waris utama di keluarganya. Itu sebabnya Ravi menjadi sosok yang paling sibuk dan sulit mereka temui.

Kali ini, pria itu bahkan bisa datang. Jadi untuk menghargai teman-temannya, Andrew juga tidak datang terlambat.

“Lo keliatan lebih baik.” Puji Ravi saat melihat Andrew dengan pakaian tidak biasanya sampai di bar dan mendekati table mereka. Andrew hanya mengukir senyuman kecut sambil bersalaman dengan ketiga temannya. Julian dan Keanu juga datang. Kalau ada satu-satunya yang masih absen di antara mereka, itu adalah Edward.

Itu bukan sesuatu yang baru. Edward menempatkan dirinya sebagai seorang kaisar yang selalu datang paling terakhir setiap kali mereka berkumpul. Tidak ada yang keberatan juga, mereka tahu kalau rutinitas Edward sebenarnya jauh lebih sibuk dibanding mereka.

Dibanding kedua temannya yang cukup antusias, Julian justru menatap Andrew dengan sorot rumit. Bagi Julian, kedatangan Edward sekarang bukanlah suatu pertanda baik. Dia tahu dengan pasti Edward pasti datang untuk menekan Andrew. Mau bagaimana lagi? Andrew sudah mengambil keputusan berani dan menentang seorang Alexandrio, sosok yang sedang ada di rantai ‘puncak

makanan', konsekuensinya terlalu besar. Tapi tampaknya ... Andrew tidak memiliki keputusan untuk mundur.

“Kalian datang dari kapan?” tanya Andrew sambil menuangkan minuman ke gelasannya, dia membaui minumannya sebentar sambil melirik ketiga temannya bergantian, lalu menyesapnya perlahan.

“Kebiasaan lo sebelum minum sama kita itu ... sesekali bikin kita tersinggung.” Keanu berkomentar pasrah. “apa maksudnya lo cium-cium baunya minuman lo dulu itu? Lo takut kita masukin racun?”

“Siapa yang tahu apa yang ada di kepala binatang kayak kalian.” Andrew menjawab cuek.

“Si berengsek itu.” Ravi tertawa. “kita udah dari sekitar 15 menit lalu, J baru datang sekitar 5 menitan. Edward belum datang.”

“Gue bakalan nari huru-hara kalo Edward yang datang duluan.” Keanu menjawab getir. “dia ini bener-bener selalu telat setengah jam dari waktu yang kita sepakati.”

Tidak ada yang menampik hal itu. Mereka sudah tahu dan terbiasa. Ini juga bukan protes. Karena walau Edward terlambat, bukan berarti mereka berempat tidak bersenang-senang.

“Gue denger lo melihara satu cewek Alexandrio. Anak haram.” Ravi kembali yang bicara.

Andrew terkejut. Tapi ekspresi di wajahnya tetap datar. Dia sudah terlatih untuk mengatur ekspresi wajahnya entah apa pun yang terjadi di sekitarnya.

“Darimana lo tahu?” tanya Andrew tidak peduli.

Ravi menggeleng pelan, “Lo tahu gue nggak perlu jawab, kan?”

Ya, tentang Anggun sudah menjadi rahasia umum untuk mereka. Kedua temannya Andrew ingin menasihati agar Andrew melepaskan Anggun, tapi melihat gelagat tidak peduli Andrew, mereka tahu apa pun yang akan mereka katakan padanya percuma.

Ravi dan Keanu jelas ada di pihak Edward. Walau Julian netral, dia lebih condong memihak Andrew.

Andrew bukan tidak mengerti dan tidak tahu alasannya. Tapi di mata ketiga temannya, jelas status dan kedudukan Edward lebih meyakinkan dibanding fondasi yang dibangun Andrew dan masih mudah dibuat goyah.

Pada dasarnya ... orang-orang selalu berpihak pada mereka yang lebih kuat.

Tidak ada yang salah dengan itu.

Andrew juga tidak menyimpan rasa kesal dan kebencian pada keberpihakan dua orang temannya itu.

“Apa cewek itu di mata lo sepenting Maurin?” pada akhirnya Ravi tidak bisa menutup mulut lebih lama lagi, dia ingin benar-benar menanyakannya, mengonfirmasi jawaban Andrew dari mulut Andrew sendiri.

“Sama sekali nggak bisa dibandingkan.” Andrew menjawab jujur.

“Jadi kenapa lo nggak mau ngelepasin dia? Lo serius mau berhadapan sama Edward?” Ravi memelankan suaranya. “lo udah tahu soal Edward tahun lalu, kan?”

“Hn.”

“Gue nggak mau persahabatan kita berlima pecah cuma gara-gara satu perempuan, En.”

Andrew tidak menanggapi, dia hanya memainkan bibir gelas dengan jari-jari berselimut sarung tangan hitamnya.

“Gue punya alasan sendiri. Nggak masalah kalo kalian di pihak Edward, selama kalian nggak ikut-ikutan ... gue pikir kita semua masih bisa menjalani persahabatan yang normal.” Kelopak mata Andrew terbuka, dia kembali menatap tiga orang itu bergantian, “tapi begitu kalian ikut campur bahkan ngasib bantuan ke Edward, kita mungkin nggak bakalan pernah bisa duduk di satu table yang sama lagi di masa depan.”

Tiga orang itu langsung memasang wajah sulit. Mereka sendiri sadar sudah bersikap tidak adil pada Andrew, Andrew bukan hanya tidak marah, tapi masih menganggap mereka sebagai sahabat. Selama mereka tidak membantu Edward, Andrew akan menutup mata dari ketiga temannya yang lepas tangan.

Selalu mereka tahu, kalau di antara mereka berlima, Andrew adalah orang yang paling baik dan berhati lembut. Tidak menghakimi, tidak membenci, tidak

memandang sebelah mata orang lain, terutama orang-orang yang cukup dihargai olehnya.

Persahabatan Andrew selalu tanpa pamrih. Kalau saja yang dilawan Andrew bukan Edward, tidak ada satu pun di antara mereka yang akan keberatan untuk memberikan Andrew bantuan tangan.

Tapi Andrew melangkah ke jalan yang tidak bisa mereka langkahi. Pada akhirnya ... ketiga orang itu hanya bisa duduk dan mengamati dari sisi.

“Ngomong-ngomong Ra, gue denger lo dijodohin?” Julian memecah atmosfer berat itu dengan mengalihkan pembicaraan. Tahu membahas Andrew vs Edward tidak akan ada akhirnya.

Kedua temannya langsung sepakat, mereka menanggapi Julian dengan antusias.

“En, tapi gue belum setuju. Umur gue baru 20-an, seenggaknya buat nikah, target gue di umur 30-an.” Ravi menjawab jujur.

“Si Ravi belum puas main cewek.” Celetuk Keanu.

“Kayak lo enggak aja.”

Orang-orang itu tertawa.

Andrew hanya sesekali menanggapi mereka. Lalu dia menyadari sesuatu hal. Andrew melirik arloji di tangan kanannya. Sudah terlambat nyaris 30 menit. Sebenarnya Edward pergi ke mana?

“Ed, lo semua udah coba ngehubungi dia?” Andrew merasa tidak nyaman. Dia benar-benar gelisah

karena Edward yang terlambat datang dan tanpa kabar.

“Setengah jam lalu, pas gue telpon, dia bilang udah otw, harusnya dia udah dateng, kan?” Keanu menjawab sambil tersenyum guyon, “nggak ngerti deh kalo ‘otw’ yang dia maksud sebenarnya mampir dulu ke tempat lain.”

Andrew mendengarkan lalu tertegun. Ekspresi wajahnya berubah jelek. Firasatnya benar-benar buruk. Andrew bergegas berdiri dan berlari. Mengabaikan teriakan dan panggilan ketiga temannya. Bertanya sebenarnya apa yang terjadi?

Ini hanya tebakannya saja. Andrew berharap hal yang dia curigai tidak benar.

Tapi entah kenapa ... dia merasa, kalau saat ini Edward ada di rumahnya?

Seperti dugaan Andrew. Edward memang ada di kediaman pria itu sejak 10 menit yang lalu. Dia melihat sekeliling, sambil tersenyum kecil menyapa Sukma yang gugup. Pengawal Edward yang memenuhi kediaman itu membuat Sukma tidak bisa bergerak bebas. Sukma tidak bisa menghubungi Andrew dan mengabarkan pada sang Tuan kalau sahabatnya sudah ada di kediaman ini.

“Tidak perlu terburu-buru,” Edward melambai-lambaikan tangannya, dia mengukir senyuman geli. “saya mampir duluan ke sini, buat memberi Andrew surprise besaaar.”

Sejujurnya, surprise Edward sekarang terlalu besar.

Pria itu melangkah sambil menyentuh guci hias satu per satu. Langkahnya bergerak mantap menuju ke kamar Andrew.

“Tu-Tuan Edward, Tuan Muda sedang tidak ada di rumah. Saat beliau tidak ada, tidak ada yang diizinkan memasuki kamar beliau tanpa izin.”

Sukma menjelaskan. Dia merasa gelagat Edward sekarang tidak seperti biasanya. Membuat Sukma tertekan, canggung, dan gugup. Tapi dia bahkan tidak bisa melihat perubahannya dari mana?

Sukma hanya memiliki insting makhluk hidup. Dan merasa ... kalau Edward di depannya kali ini tidak bisa dia tangani dan berbahaya.

“Begitu?” Edward tersenyum mencemooh, dia sudah sampai di depan kamar Andrew, mengelus gagang pintu di depannya dengan lembut. Senyuman Edward semakin menarik hati orang-orang yang melihatnya, “lalu ... kenapa wanita itu ada di sini?”

Edward membuka pintu. Begitu kasar sampai membuat seseorang yang sedang duduk di kamar sambil membaca terkejut dan beringsut duduk.

Awalnya, Anggun kaget mendengar suara pintu dibuka sekasar itu, namun begitu dia melihat siapa pelakunya, Anggun langsung memasang wajah dingin dan tatapan benci, bibirnya merapat kuat, sikapnya sangat defensive.

Edward terdiam beberapa saat, dia tahu wanita di depannya ini sangat lancang, tapi sama sekali tidak menyangka kalau Anggun bahkan akan punya

keberanian untuk menatapnya seperti sekarang padahal Andrew tidak ada di dekatnya.

Terlalu berani, ah?

“Buat apa Anda di sini?” tanya Anggun ketus. Dia berusaha bersikap tenang, padahal dia sudah cukup gugup dan takut. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Edward akan menemuinya terang-terangan seperti sekarang, terutama disaat Andrew belum pulang.

Anggun memperkirakannya, sepertinya Edward sengaja datang disaat dia tahu Andrew entah sedang pergi ke mana.

Anggun tidak mau menunjukkan sisi lemah di depan pria yang memiliki kekuasaan besar. Dia merasa segila apa pun Edward, dia tidak akan pernah benar-benar membunuh Anggun di tempat ini, di kamar Andrew.

Edward mengabaikan panggilan Sukma, dia menutup pintu sehingga saling menghadap dengan Anggun yang tampak tidak gentar.

Edward melirik jari Anggun yang memegang ponselnya, jelas jarinya sedikit gemetar.

Wanita itu sebenarnya ketakutan.

Diam-diam, Edward mengukir seringaian lebar. Membuat Anggun susah payah menelan ludah. Dia ketakutan.

Tidak pernah Anggun berhadapan dengan seseorang seperti Edward sebelumnya. Ini adalah penjahat sejati. Antagonis murni dari dunia ini.

Anggun bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan untuk bernegosiasi dengan bajingan itu sambil menunggu Andrew pulang. Anggun ingin mengulur waktu.

Tapi jelas, Edward menyadari setiap gelagatnya. Anggun memasang ekspresi yang lebih dingin dan kejam. Pada akhirnya dia berhasil bertanya dengan nada normal, “Apa yang mau Anda lakukan?”

Edward cukup mengagumi keberanian wanita ini. Tidak pernah ada yang benar-benar bersikap ‘setenang’ ini di depannya setelah mereka tahu Edward akan membunuh mereka.

Edward memutuskan untuk bermain sebentar, “Jadi ... kapan kamu akan tidur dengan saya?”

164. SFYA ; Menyelamatkanmu

“Apa yang mau Anda lakukan?”

Edward cukup mengagumi keberanian wanita ini. Tidak pernah ada yang benar-benar bersikap ‘setenang’ ini di depannya setelah mereka tahu Edward akan membunuh mereka.

Edward memutuskan untuk bermain sebentar, “Jadi ... kapan kamu akan tidur dengan saya?”

Anggun cukup terkejut mendengar pertanyaan itu. Tapi dia sangat tahu ... kalau Edward tidak tertarik untuk menidurinya. Dia mungkin justru merasa jijik sampai ke batas yang tidak terkatakan. Anggun sendiri juga tidak punya pendapat positif tentang pria di depannya.

Bagi Edward Anggun menjijikkan?

Sama, bagi Anggun sendiri ... Edward sama najisnya.

Anggun sedang dimainkan, tapi wanita itu tidak mau jatuh dengan mudah ke permainan Edward. Itu sebabnya dia hanya menyipitkan mata, menatap Edward dengan tatapan datar.

“Saya tahu Anda tidak tertarik menyentuh saya.”

“Siapa bilang?” Edward terkekeh. Dia menambahkan, “pada siapa saya tertarik ... itu bukan urusan kamu.”

“Ya, selama yang membuat Anda tertarik itu bukan saya, saya juga tidak berpikir untuk ikut campur apalagi sampai mengambil urusan.” Anggun tidak gentar. Dia mungkin kalah dalam hal kekuatan, tapi kalau hanya saling membalas kata, lidahnya sendiri juga tidak kalah beracun saat harus berhadapan dengan orang-orang yang dibencinya.

“Saya tidak melakukan kesalahan apa pun pada Anda, punya hak apa Anda sampai berpikir untuk membunuh saya?”

“Jadi kamu sepenuhnya tahu saya akan membunuh kamu?” Edward memasang wajah sok terkejut.

Anggun tersenyum sinis dan melepehkan kalimat, “Tidak seperti Anda benar-benar menyembunyikan niat membunuh Anda.”

Wanita ini lebih cerdas daripada tampilan luarnya. Setidaknya dia lebih baik daripada nona-nona kaya yang hanya bisa mengandalkan wajah dan kekayaan

mereka. Secara tampilan fisik, Edward tidak akan menyangkalnya kalau Anggun berpenampilan menarik. Tapi kalau sampai di titik ingin menyentuh dan menidurinya ... Edward lebih tertarik untuk mematahkan lehernya.

Semua Alexandrio di mata Edward sudah seperti makhluk najis. Kebenciannya besar, kemarahannya tidak tertahankan, balas dendamnya membabi buta seperti singa terluka yang sudah tidak mengenal arah.

Anggun tidak peduli dengan alasan Edward ingin membunuhnya, tapi dia peduli pada hidupnya sendiri.

Dia tahu, cepat atau lambat, Edward akan datang menemuinya. Hanya saja dia belum terlalu siap untuk berhadapan dengannya secara langsung, terutama saat Andrew tidak ada.

“Kamu lebih berotak dibanding yang saya pikirkan.” Edward melangkah perlahan menghampirinya. Anggun tidak menghindar, dia tahu itu percuma. Kalau Edward ingin menangkapnya, itu mudah bagi pria itu. Tapi kalau Anggun mencoba lari, Edward hanya akan mendapatkan kesenangan memburu makhluk lemah yang sudah dia genggam dengan mudah.

Itu hanya akan membuat Edward semakin bahagia.

Anggun menolak membuat Edward menikmati kebahagiaan di atas penderitaan dan ketakutannya.

“Kamu pelacur mengerikan.” Edward menggeleng prihatin. “Andrew sudah benar-benar jatuh ke

perangkap binatang seperti kamu. Tidak layak, terlalu tidak layak.”

Anggun sama sekali tidak tersinggung disebut binatang atau pelacur. Dia tidak mau menunjukkan kemarahan menggebu, dia juga tidak benar-benar mudah tersinggung. Kalau tidak, Anggun tidak akan pernah bisa hidup lama seperti sekarang.

Dia hanya akan menghitung setiap penghinaan Edward di hatinya satu demi satu. Di masa depan, kalau Anggun sudah cukup punya kekuatan untuk membalasnya, dia pastikan Edward akan menyesal seumur hidup karena sudah menjadi masalah dengannya.

“Lalu, kehormatan bagi saya untuk dikunjungi oleh orang sebesar Anda, Tuan Edward Alexandrio.” Anggun mencebik sinis. “walau nama Anda, ternyata tidak sebesar otak Anda.”

Itu hinaan yang buruk. Tapi Edward justru terkekeh mendengarnya.

“Pelacur zaman sekarang, hanya karena sedikit dimanjakan, mereka berpikir bisa menginjak kepala siapa saja.” Edward mencibir sinis. Dia semakin memperpendek jarak mereka, “percaya atau tidak, nyawa kecil kamu itu, mudah untuk saya ambil kapan pun saya menginginkannya. Sekalipun kamu bersembunyi di belakang Andrew, mematikan kamu bukan sesuatu yang sulit.”

“Anda hanya ingin menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir.”

“Sadari siapa kamu, pelacur! Apanya yang terbaik? Kamu tidak lebih dari wanita murahan, benda najis yang memanfaatkan kelemahan dan kebaikan orang lain untuk kepentingan kamu sendiri. Andrew itu baik, kan? Dia begitu lemah dan jujur. Hanya karena kamu berpura-pura sakit di depannya, dia luluh dan berani mempertaruhkan segalanya untuk menghadapi saya.” Edward sejak awal bermulut kasar dan kotor, di depan Anggun, dia tidak menahan diri.

Kalau Anggun wanita lain, dia mungkin sudah menangis dan tidak tahan dengan setiap makian itu.

Tapi siapa Anggun Kasesya? Semua umpatan Edward hanya masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri. Sama sekali tidak ada nilainya.

“Saya memberikan kamu peringatan spesial, jauhi Andrew. Menghilang dari pandangannya. Saya akan membunuh kamu, dan jangan memaksa saya juga membunuh teman baik saya sendiri. Andrew berbeda dengan orang lain, saya tidak mau benar-benar melihat akhir hidupnya yang nahas.”

“Kalau Anda saja tidak bisa melepaskan Andrew, bagaimana bisa saya melakukannya?” Anggun mengukir senyuman humor. Dia menatap Edward tajam, tidak kenal takut. “walau kamu membunuh saya, memotong tubuh saya sampai hancur berkeping-keping, selama bisa kembali, saya tidak akan pernah melepaskan Andrew. Walau di masa depan saya harus membunuh kamu, saya pasti akan melakukannya.”

“Mulut jalang ini benar-benar najis dan tidak tahu apa yang keluar dari dari mulut kotornya. Kamu ingin membunuh saya?” Edward berdiri tegak, tertawa. Dan tanpa ragu, dia mengayunkan tangannya menampar wajah Anggun. Anggun terbanting dan jatuh ke kasur. “lakukan!”

Anggun terkejut karena setelah sekian lama, baru kali ini dia mendapatkan tamparan lagi. Apalagi tamparannya dari seorang pria. Pipinya langsung bengkak, sudut bibirnya robek, Anggun juga tidak sengaja menggigit lidahnya sendiri.

Darah mengalir melewati sudut bibirnya. Dia mendelik menatap Edward murka.

“Kenapa? Bukannya kamu ingin membunuh saya?” Edward terkekeh mengerikan. “lakukan!”

Edward menjambak rambut Anggun, memaksa wanita itu untuk bangun, lalu kembali terlempar karena tamparan di pipi lainnya.

Anggun mendesis, kali ini dia lebih siap sehingga tidak menggigit lidahnya lagi. Kedua pipinya bengkak parah. Namun dia tidak mengeluh apalagi menangis. Dia hanya merasakan pipinya yang panas dan sakit, lalu mendelik pada bajingan yang tidak kenal ampun bahkan saat berhadapan dengan lawan jenisnya.

“Diam lagi?”

Edward terkekeh geli. Dia menjambak rambut Anggun lebih keras, memaksa wanita itu mendongak. Keduanya saling menatap penuh

kebencian. Terutama untuk Anggun yang sudah terlihat penuh lebam dan berantakan.

“Kamu hanya pandai mengucapkan omong kosong.” Edward mencekik Anggun. Kali ini Anggun meronta. Bajingan ini benar-benar ingin membunuhnya. Anggun kejang. “kalau begitu, saya tidak akan ragu-ragu.”

Anggun tahu cekikan Edward tidak terlalu kuat, ternyata hanya gertakan yang lain. Tapi gertakan kali ini cukup untuk membuat lehernya sakit dan dia kesulitan bernapas.

Akhirnya ... Anggun tidak tahan untuk diam lebih lama. Dia mengayunkan ponsel di tangannya sekuat tenaga, memukul pelipis Edward sampai terluka. Darah mengalir dari pelipis Edward, Edward tidak mengaduh. Tapi dia melonggarkan cekikannya.

Merasakan kesempatan untuk kabur, Anggun menendang perut Edward sekuat tenaga, membiarkan pria itu jatuh terjengkang ke lantai, Edward tidak siap dengan serangan kejutan dari wanita itu.

Melihat kesempatannya datang, Anggun bergegas lari. Dia buru-buru pergi meninggalkan kamar.

15 menit sebelumnya

“Kita pulang sekarang.” Andrew keluar dari bar, dia berlari lalu diikuti Faris dengan semua pengawalanya yang lain.

Faris melihat Andrew memasang ekspresi buruk. Dia bergegas mengikutinya. Mereka sampai di tempat parkir, Andrew langsung duduk di jok penumpang. Faris duduk di jok belakang setir, kali ini dia yang akan menyetir dan membawa Andrew pulang.

Faris tidak banyak bertanya. Dia langsung membawa mobil itu dengan kecepatan tinggi.

Dalam perjalanan, Andrew mencoba menghubungi Arsen atau Baby. Ponsel mereka tidak aktif. Andrew ingat kalau Arsen dan Baby hari ini pulang ke Negara kelahiran mereka. Baby sedang mengurus persiapan memasuki College, sementara Arsen sudah harus mengikuti kembali kegiatan perkuliahannya.

Waktunya terlalu pas.

Andrew 100% yakin saat ini Edward pasti ada di rumahnya.

Andrew mencoba menghubungi telpon rumah. Tidak ada yang mengangkatnya.

“Tuan Muda, sesuatu terjadi?” pada akhirnya Faris bertanya saat Andrew menurunkan ponsel. Ekspresi di wajahnya semakin buruk dan dingin.

“Edward tidak datang ke bar.” Andrew menjawab serak, “kemungkinan dia sudah ada di rumah.”

Faris terkejut untuk beberapa detik.

“Tuan Edward menemui Mbak Anggun?”

“Apalagi yang akan dia lakukan?” Andrew sangat khawatir pada Anggun. Dia merasa Anggun cukup aman karena kediaman Andrew dikelilingi banyak pengawal. Tapi Andrew lupa, siapa itu Edward? Edward bukan hanya sahabatnya yang bisa bebas masuk keluar rumah, dia juga diikuti sejumlah orang kuat yang tidak mudah dijatuhkan.

Selama di rumah Edward tidak membuat keributan yang besar, para penjaga di rumah Andrew tidak akan mengambil tindakan. Mereka terlalu takut menyinggung Edward sama seperti menyinggung Tuan mereka sendiri.

Andrew terlambat memberikan perintah pada orang-orang itu.

“Saya rasa Tuan Edward tidak akan langsung membunuh Mbak Anggun.” Faris mencoba menenangkan Andrew yang walau terlihat tenang, sebenarnya cukup gelisah. “Tuan Edward tidak akan terlalu gegabah dengan membunuh seseorang di kediaman Tuan Muda, terutama setelah beliau tahu kalau Mbak Anggun mendapatkan perlindungan Anda.”

“Edward mungkin tidak membunuhnya, bukan berarti dia tidak punya nyali untuk menyiksa Anggun.”

Edward sangat bias pada orang-orang yang tidak dia pedulikan, apalagi pada mereka yang Edward benci.

Bagi Edward, Anggun adalah sesuatu yang kotor sampai harus dilenyapkan ke akar-akarnya, Andrew jelas tidak bisa berhenti mengkhawatirkan Anggun.

Dia cemas.

Tidak sampai 15 menit mereka sampai di kediaman Andrew. Andrew bergegas keluar diikuti Faris. Andrew berlari pergi menuju kamarnya.

Melihat Sukma dan beberapa pelayannya ditahan oleh orang-orangnya Edward, ekspresi Andrew semakin kejam.

Sekumpulan orang berjaga di kamar Andrew.

Edward pasti ada di sana.

Andrew sangat marah. Sebelum dia sampai di depan pintu untuk membukanya, pintu itu dibuka dari dalam lebih dulu. Hanya sekejap, ada seseorang yang menubruk Andrew sampai terdorong mundur beberapa langkah.

Andrew terkejut, dia menunduk dan memanggil, “Anggun?”

165. SFYA ; Persahabatan Yang Renggang

Andrew sangat marah. Sebelum dia sampai di depan pintu untuk membukanya, pintu itu dibuka dari dalam lebih dulu. Hanya sekejap, ada seseorang yang menubruk Andrew sampai terdorong mundur beberapa langkah.

Andrew terkejut, dia menunduk dan memanggil, “Anggun?”

Anggun yang masih dalam kondisi panik langsung lemas saat mendengar suara Andrew. Dia perlahan mendongak, menatap wajah pria di depannya dengan

mata berembun. Andrew menegang. Melihat kedua pipi Anggun yang bengkak dan berwarna ungu, jejak darah masih tertinggal di sudut bibirnya.

Andrew menahan napas. Dia menoleh pada Faris, “Panggil Roni.”

“Dimengerti.” Faris langsung mengangguk setuju. Dia melihat wajah Anggun sekilas. Dia ikut prihatin dengan nasib wanita itu. Faris mundur beberapa langkah lalu bergegas menghubungi Roni.

Sementara itu, Andrew perlahan meluruskan pandangannya. Dia ingin cepat menangani Anggun tapi tahu ini bukan waktu yang tepat. Jadinya, Andrew hanya bisa mengusap kepala Anggun sebentar dan memeluknya. Dia mengusapi rambut wanita itu, berusaha menenangkannya.

Andrew merasa kesal, dia merasa bersalah. Dia salah memprediksi sejak awal. Kalau saja dia tahu Edward akan bertindak nekat dan langsung pergi ke rumahnya untuk menyakiti Anggun, Andrew tidak akan pergi ke bar dan melonggarkan penjagaannya pada Anggun sampai membuat itu dipukuli dengan kejam seperti sekarang.

Pintu kamar Andrew dibuka lagi. Kali ini langkah tenang seseorang yang keluar. Edward melangkah santai sambil memegang pelipisnya yang terluka.

Melihat pelipis Edward yang berdarah, Azri sontak menghampirinya, “Tuan, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit.”

“Nah~ nggak perlu buru-buru.” Edward tersenyum kecut. Dia balas menatap Andrew yang memberinya

sorot rumit. Andrew seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya kembali merapat.

“Pelacur itu, dia berani mukul gue pake hp.” Edward membuka suara, “serahin dia. Biar gue tangani dia sendiri.”

“Lo yang mukulin dia lebih dulu.” Andrew menjawab datar. “gimana bisa lo mukul perempuan sampai sekeras ini? Perempuan nggak boleh punya bekas luka di wajah mereka.”

“Itu perempuan, kan?” Edward menjawab cuek, “bukan pelacur.”

Kening Andrew berkerut, jelas dia tidak sependapat dengan sahabatnya. Apa pun pekerjaan Anggun, dia tidak pantas mendapatkan perlakuan sekejam ini dari siapa pun, termasuk Edward. Andrew selalu tidak suka saat Edward memukul orang membabi buta seperti sekarang. Sebesar apa kesalahan Anggun sampai membuat Edward bahkan berani menyiksa Anggun di kediaman Andrew sendiri.

Andrew tahu, berdebat dengan Edward, dia tidak akan menang. Lebih baik dia mundur selangkah, bukan berarti dia kalah. Dia hanya tidak ingin lebih memupuk masalah.

“Mendingan lo pergi ke rumah sakit sekarang. Periksa kepala lo, siapa tahu ada cacat permanen di otak lo itu, kan? Makanya pola pikir lo makin lama makin nggak karuan.” Andrew sangat berani. Dia marah, tapi berusaha meredam gejolak kemurkaannya. Kalau yang dihadapinya bukan

Edward, dan berani sampai menyiksa Anggun separah ini, Andrew tidak akan lagi bersikap sopan.

Edward adalah sahabatnya.

Edward adalah partner bisnisnya.

Terburuk, kalau sampai Andrew menunjukkan keberpihakannya pada Anggun terang-terangan di depan Edward sekarang, Andrew khawatir itu hanya akan menyulut kemarahan sahabatnya itu. Bagi Andrew, menangani Edward masih saja terlalu sulit.

“En, gue mau ke rumah sakit. Sekarang lo serahin pelacurnya.” Edward mengangguk sambil tersenyum, “sesuai hukum Alexandrio, siapa pun yang berani melukai keturunan mereka, apalagi calon pemimpin klan berikutnya, hukuman mereka akan disesuaikan sama aturan kami.”

“Gue nggak tahu lo sampai sepatuh itu sama aturan klan.” Andrew tetap santai. Kalau saja atmosfernya tidak tegang seperti sekarang, Andrew pasti akan mencibir ; serius gue denger itu dari mulut lo? Bagaimana pun, Edward merupakan ‘kanker’ terparah di keluarganya sendiri, dia tidak segan mengambil nyawa anggota klannya dengan kejam.

“Gue calon pemimpin klan, tentu gue harus patuh.” Edward tersenyum guyon. “Andrew ... bikin gue marah itu nggak bagus.”

“Bukannya lo dateng ke sini buat mercikin apinya sendiri?”

“Lo lupa punya hutang nyawa soal Arsen?”

“Arsen dan Anggun beda orang. Hutang gue tentang Arsen bakalan gue bales pake hal lain, tapi nggak gue ganti pake nyawa orang lain.”

“Sejak kapan lo jadi murah hati soal kehidupan seseorang?” Edward terkekeh keji. Dua manik beda warna itu saling bersinggungan. Ekspresi di masing-masing wajah mereka masih sangat-sangat tenang. Saking tenangnya, bahkan sampai membuat orang-orang yang mengamati mereka menggigil ketakutan.

Jelas Edward dan Andrew sama-sama marah. Tapi intonasi nada mereka saat bicara tidak naik atau turun. Keduanya sama-sama memiliki pengendalian diri yang baik, keduanya sama-sama pandai mengatur diri agar tidak bergerak terlalu impulsive

“Gue bukan orang baik, gue nggak terlalu peduli soal kehidupan orang-orang.” Andrew berkata jujur. Dia tahu sudah tidak bisa mundur, dan tidak akan pernah memilih mundur. Edward terlalu kejam. Dia tahu pukulan di wajah Anggun sekarang hanya peringatan ringan. Edward tidak benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya, karena kalau dia melakukannya, Anggun sejak awal pasti sudah jatuh tidak sadar. “tapi Anggun bukan orang lain.”

Andrew menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, “Dia bukan orang lain, Ed.”

“Siapa dia? Nyokap lo? Adik lo? Pacar lo? Ah, gue lupa. Pacar lo nggak ada di sini, kan?” Edward tersenyum ambigu, “Maurin nggak ada di sini.”

Ekspresi wajah Andrew langsung tegang saat Edward menyinggung nama Maurin. Namun hanya sekilas dan samar, orang-orang tidak banyak yang berhasil menangkap reaksi itu.

“Kalo Maurin tahu lo sampe segininya demi melindungi pelacur baru di kediaman lo, gue nggak bisa bayangin dia sesedih apa?” Edward menggedik. Dia memasang ekspresi sok sedih. “Maurin pasti menderita, kan? Dia celaka karena lo ... tapi disaat dia nggak ada ... lo justru selingkuh sama seorang pelacur, membela bitch itu abis-abisan kayak sekarang.”

Andrew merasa ada yang tidak beres dengan kalimat Edward barusan. Tapi karena tekanan Edward terlalu besar, dia tidak terlalu memikirkan apa pun yang dikatakan sahabatnya itu.

“En, lo tahu? Sekarang lo bikin boring banget. Pelacur peliharaan lo berani nyakitin gue, dan sekarang lo masih ada di pihaknya. Itu nggak baik.” Edward menggeleng prihatin. “nanti gue marah lho.”

Bukannya sekarang Edward sudah marah?

Andrew tidak menjawab lagi. Keputusannya sudah bulat. Dia tidak akan menyerahkan Anggun, karena di detik Andrew menyerah ... di detik itu juga Anggun akan kehilangan nyawanya.

“Kalo sikap lo nggak welcome semacam ini, gue mungkin bakalan cabut semua investasi gue di perusahaan lo.” Itu bukan ancaman, tapi jelas Edward sedang mengingatkan pada sahabatnya tentang kuasa Edward di depan Andrew. “lo serius

lebih pilih pelacur dibanding perusahaan yang lo bangun selama bertahun-tahun?”

Andrew diam sebentar, kepalanya menunduk, memindai wajah pucat Anggun sebelum akhirnya dia melihat Edward lagi.

Andrew tersenyum kecil, “Ed ... lo tahu sendiri, sekalipun bukan Anggun ... gue nggak bakalan nyerahin hidup orang itu demi meredam kemarahan lo.” Andrew benci saat dia bersikap tidak adil, terutama kalau hal itu sudah melibatkan nyawa seseorang. “gue tahu, lo yang mulai. Dia lo pukuli kayak gini, apa yang Anggun lakuin itu murni tindakan pembelaan diri. Kita orang-orang besar, nggak bisa seenaknya menginjak mereka yang nggak mampu.”

Andrew menggeleng lagi, “Dia nggak punya siapa-siapa lagi, tapi hidup kecilnya ditarget oleh seseorang yang luar biasa hebat kayak lo. Ed, semua orang ingin hidup, Anggun juga sama. Kalo dia mulai ngerasa nyawanya terancam, gue kira satu atau dua pukulan yang lo dapet itu masih layak.”

Edward terlihat sangat marah, raut wajahnya berangsur dingin.

“Ed, lo sahabat gue. Gue menghargai lo lebih dari apa pun. Tapi Anggun juga penyelamat hidup gue, nggak mungkin gue biarin lo bunuh dia. Gue nggak pernah berharap buat jadi musuh, tapi semua ada di tangan lo. Lo yang ngambil keputusan, karena lo yang akan menentukan mau gimana hubungan kita di masa depan.”

Andrew sangat tenang. Ketenangannya bahkan sampai membuat Edward tidak nyaman. Edward tahu kalau sahabatnya sejak kecil itu akan berpihak pada Anggun, dia juga sudah siap dengan segalanya. Tapi mendengar semuanya dari mulut Andrew sendiri, bohong kalau Edward merasa tidak terkhianati.

Berapa lama mereka saling mengenal?

Berapa lama Andrew dan Anggun saling mengenal?

Tapi Andrew, sahabatnya, satu-satunya orang yang paling dia akui sebagai teman dalam hidupnya, justru memilih wanita hina itu.

Mencoreng wajah Edward dengan kejamnya.

“Lo sendiri yang pilih.” Edward mendesis sebelum akhirnya berjalan melewati Andrew. Diikuti oleh Azri dan semua pengawalanya yang lain.

Andrew merasa tidak nyaman. Dia sendiri tidak pernah mau bermusuhan dengan Edward. Edward memberinya terlalu banyak, selalu membantunya setiap Andrew membutuhkannya. Tidak diragukan lagi, kalau yang dilakukan Andrew saat ini adalah sebuah pengkhianatan.

Mereka sama-sama sukses di usia muda.

Keduanya sama-sama berprestasi dan berhasil membangun perusahaan raksasa.

Tapi ... tidak bisa dipungkiri kalau usia mereka sama-sama masih di bawah 25. Keduanya dituntut dewasa sejak kecil, tapi selalu memiliki ego kekanakan yang tak tertahankan. Baik Andrew dan

Edward, tidak mudah mengalah kalau sudah mengambil keputusan. Terkadang apa yang mereka lakukan benar-benar impulsif. Mereka mungkin akan menyesali keputusan itu di masa depan. Tapi untuk saat ini ... mereka hanya bisa mengikuti arus yang sudah terlanjur mereka pilih. Berjalan tertatih dengan keputusan masing-masing.

Kelopak mata Andrew turun. Tidak perlu diragukan, kalau dia merasa tidak nyaman dan sakit hati untuk Edward. Andrew mungkin tidak tahu rasa sakit Edward saat kehilangan putrinya, tapi dia sedikit banyak paham luka itu pasti tidak tertahankan sampai membuat Edward menggila.

Hanya saja ... andai semua yang Edward lakukan tidak berhubungan dengan seseorang yang Andrew pedulikan, Andrew tidak akan pernah ikut campur dengan urusannya.

Sayang sekali.

Andrew menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan. Dia berusaha menenangkan diri, meredam gemuruh di balik dada yang kian menjadi.

Andrew berharap Edward akan meloloskan Anggun dari rencana balas dendamnya.

Andrew tidak terlalu yakin, hanya saja tidak bisa berhenti mengharapkannya.

166. SFYA ; Kesedihan Hati

“Kamu memiliki kepala yang keras.”

Edward hanya tersenyum kecut mendengar perkataan dokter yang sedang merawat luka di pelipisnya. Ada luka goresan yang cukup dalam dan panjang, sehingga pelipis Edward harus dijahit. Tapi tengkorak kepalanya baik-baik saja. Itu cukup mengejutkan bagi pria paruh baya yang sedang merawatnya.

“Dokter terlalu jujur.” Edward berkomentar geli. “kepala saya masih lembut kayak ubun-ubun bayi kebanyakan.”

“Kalau ubun-ubun kamu kayak bayi, saya cemas dengan bagaimana cara para wanita bisa melahirkan secara normal.”

Pria itu dipanggil Edward ke kediamannya. Pria yang rambutnya sudah dipenuhi uban itu sudah menjadi dokter pribadi Edward setiap tinggal di Indonesia sejak 4 tahun yang lalu. Berbeda dengan dokter kebanyakan yang mengetahui identitas Edward yang sebenarnya, pria itu tidak menaruh hormat berlebihan pada Edward, dia bekerja secara profesional, berani memarahi Edward kalau sampai Edward melakukan sesuatu yang mencelakai dirinya sendiri.

“Kamu, bocah nakal. Berhenti bermain-main.” Dokter menegurnya. “apa yang sudah kamu lakukan sampai mendapat luka semacam ini?”

“Cuma hampir memperkosa seorang pelacur.” Edward menjawab cuek.

“Hn. Ternyata kamu memang pantas mendapatkannya.”

Perkataan dokter membuat Edward tertawa. Dia menatap pria yang sedang mengemasi semua peralatannya dengan sorot humor, “Sudah selesai?”

“Sebaiknya besok kamu datang ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan utuh. Dari luar, tengkorak kamu baik-baik saja, tidak ada retakan atau pembengkakan. Tapi saya khawatir ada yang bermasalah dengan otak kamu itu.”

“Cacat otak ini sudah saya idap sejak kecil.” Edward justru berkata bangga. “ada beberapa sel di otak saya yang putus setiap hari.”

“Hn, betapa beruntungnya kamu belum mati sampai hari ini.” Dokter membalas leluconnya. “saya sudah menutup lukanya, jangan terlalu banyak bekerja, jangan melakukan hal-hal konyol dan berlebihan. Kamu mengalami sedikit demam, sebaiknya kamu beristirahat.”

“Terima kasih, Dokter.”

“Nah, jangan hanya mengucapkan terima kasih. Lakukan sesuai intruksi dokter.”

Edward terkekeh lagi. Azri mengantar dokter itu pergi meninggalkan kamar Edward. Pria itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Kepalanya menggeleng pelan.

“Tuan, apa yang akan kita lakukan pada Tuan Andrew?” Azri kembali dan menanyakan rencana Edward berikutnya. “apa kita akan benar-benar langsung mencabut setiap investasi di perusahaan Tuan Andrew? Perlu saya ingatkan, apa yang akan Tuan lakukan sekarang juga beresiko dan mungkin

membuat Tuan mengalami jumlah kerugian yang tidak sedikit.”

“Do it! Do it!” Edward melambai-lambaikan tangannya, “tapi tidak sekarang. Kita akan memberikan Andrew lebih banyak waktu.” Dia terkekeh dengan nada berbahaya.

Azri mengernyit, “Apa lagi yang sedang Tuan rencanakan?”

“Kita akan melihatnya dulu sebentar. Saya tertarik dengan apa yang akan Anggun lakukan untuk mendapatkan dan mengendalikan Andrew.” Edward menjawab tenang. Dia selalu sejak awal Anggun bukanlah orang yang jujur. Dan setelah mereka beberapa kali bertemu, rasa muak dan jijiknya semakin jadi.

Itu karena Anggun mengingatkan Edward pada Shilla.

Mereka sama-sama anak haram Alexandrio. Tapi kenapa Anggun bisa bertahan hidup sangat lama tetapi Shilla harus dibunuh atas nama hukum klan yang tidak masuk akal? Kalau Shilla tidak diizinkan hidup, Anggun juga tidak diizinkan memiliki keistimewaan yang sama.

“Maksud Tuan ... Miss Anggun akan kembali bergerak?” Azri bertanya tidak yakin.

“Kamu nggak paham? Andrew mungkin sekarang ingin melindungi Anggun, entah atas alasan apa. Tapi di masa depan, selama Andrew tidak jatuh cinta pada jalang itu, pada akhirnya dia akan menyerah

sendiri. Bahkan, sekarang saja kemungkinan besar dia kembali ragu.”

Azri merenungkannya.

“Karena saya menyadarinya, harusnya Anggun juga menyadari firasat yang sama. Penyihir murahan itu pasti sudah siap dengan rencana besarnya dari jauh-jauh hari untuk mempertimbangkan apa yang harus dia perbuat misal Andrew melepaskannya.”

Bibir Edward mengukir senyuman lagi, “Saya ... nggak percaya wanita itu selemah penampilan luarnya. Kita tunggu beberapa hari, kalau dia dan Andrew tidak bergerak. Putuskan semua kontraknya.”

Semua tentang Edward selalu membuat Andrew sakit kepala.

Pria itu pada akhirnya hanya berdiri di beranda lantai dua, menatap pemandangan malam yang mendung. Suasana hati Andrew sedang buruk. Walau dia sejak awal sudah menegaskan aka nada di pihak Anggun walau harus berseberangan dengan Edward, kenyataannya Andrew masih merasa tidak nyaman.

Dia benar-benar menginjak seseorang yang selama ini selalu membantu dan memberinya pertolongan.

Andrew jarang merokok. Saat dia merokok, itu artinya dia sudah tidak tahan lagi dengan keruwetan yang membelenggunya. Pria itu duduk di pagar beranda, mengisap rokoknya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

Seseorang berjalan menghampirinya ragu-ragu. Andrew menoleh, menatap Anggun yang tampak canggung. Kedua pipinya sudah diobati, namun bengkaknya masih terlihat menyakitkan. Melihat itu, suasana hati Andrew semakin tidak menentu.

Edward bahkan tidak berbelas kasih pada wanita, ah? Tidak, Edward bahkan tidak memiliki rasa kasihan pada anak kecil yang merupakan keturunan Alexandrio. Bagi Edward, selama mereka itu Alexandrio ... mereka masih sama najisnya.

“Andrew” Anggun memanggil parau. Roni sudah mengatakan Anggun tidak mengalami luka fatal yang mengancam nyawanya, tapi jelas Anggun penampilan Anggun sekarang benar-benar membuat orang yang melihatnya tidak bisa untuk tidak berbelas kasih.

“Sebaiknya kamu tidur. Udah malem.” Andrew menjawab tenang. Dia kembali melihat langit lagi. Dia tidak menyalahkan Anggun atau membencinya. Dia hanya merasa bersalah pada Edward, itu saja. Andrew tidak berpikir kalau persahabatannya yang retak dengan Edward merupakan kesalahan Anggun. Pada dasarnya ... persahabatan mereka sejak awal sudah rapuh.

“Andrew, aku mau minta maaf. Gara-gara aku, kamu sama Edward berantem.” Anggun menelan ludah, “aku udah bikin persahabatan kalian rusak, padahal aku bisa ngeliat ... seberapa besar kamu menghargai Edward.”

Ya, itu sebabnya Anggun juga tidak puas. Dia merasa Andrew masih ragu-ragu. Apalagi perkataan

Andrew beberapa jam yang lalu juga cukup melukainya. Walau bukan Anggun, selama Edward menyakiti seseorang yang bagi Andrew cukup bernilai ... Andrew akan mengambil resiko untuk menghadapi Edward.

Posisi Anggun masih sangat rentan.

Anggun tidak bisa menyalahkan Andrew, walau bagaimana pun mereka baru mengenal beberapa bulan. Langkah Andrew juga masih ragu-ragu saat mau maju atau mundur. Hanya saja ... bohong kalau Anggun berkata dia tidak patah hati karena perilaku Andrew itu, kan?

Anggun benar-benar dibuatnya sedih.

“Hn, itu bukan masalah. Kamu sebaiknya tidur duluan, udah tengah malam.” Andrew menjawab tanpa melihatnya. Tidak menyadari kalau di balik punggungnya, kedua tangan Anggun terkepal kuat.

Anggun benci ketidakberdayaannya sekarang.

Anggun menyentuh perutnya sendiri, diam-diam dia tersenyum samar. Kedua mata besarnya terarah pada punggung Andrew.

“Ya, aku nggak mau ganggu waktu istirahat kamu.” Anggun mengangguk patuh. “sekali lagi ... aku minta maaf. Aku nggak mau bawa masalah lagi buat kamu. Persahabatan kamu sama Edward itu udah lama, kan? Aku nggak mau jadi penyebab kalian berantem kayak sekarang.”

Kali ini Andrew menoleh, dia menatap Anggun yang tertunduk dalam, “Apa maksud kamu?”

Anggun perlahan mengangkat wajahnya, dia tersenyum kecil dan menjawab, “Nggak ada. Aku agak bingung, jadi ngelantur. Hehehe.”

Andrew berusaha mencerna baik-baik kalimat Anggun tadi, yang sudah seperti kalimat perpisahan saja.

“Anggun, kamu nggak perlu khawatir tentang Edward, lebih baik sekarang kamu tidur. Nanti saya menyusul.”

Anggun mengiyakan. Dia menghampiri Andrew perlahan, memeluk pria itu beberapa detik lalu berbisik, “Andrew ... apa pun pasti aku lakukan demi kamu.”

Andrew tersenyum samar. “Hn.”

Setelahnya Anggun melepaskan pelukannya, dia mendongak dan tersenyum lagi ... lalu berbalik melangkah memasuki rumah. Andrew terus mengawasi punggung wanita itu sebelum akhirnya menghilang dari pandangannya sepenuhnya.

Andrew berbohong. Sampai pagi pria itu tidak kembali ke kamarnya. Dia justru beristirahat di kamar Maurin, seolah menumpahkan setiap keluh kesah yang dirasakannya diam-diam.

Anggun patah hati. Namun tekadnya semakin bulat. Tidak apa-apa. Andrew tidak menghargainya sekarang karena Anggun akan selalu ada bahkan saat Andrew menoleh ke sudut mana pun, itu sebabnya bagi Andrew ... Anggun tidak spesial.

Anggun merasa keberadaannya kian bias. Pagi ini, dia bangun dalam kondisi setengah frustrasi. Tapi berhasil menyembunyikan setiap kegelisahannya dengan rapi.

Setelah mengompres kedua pipinya dengan es batu, Anggun menatap pantulan bayangannya di cermin. Dia ... akan pergi untuk menemui Edward.

Andrew turun untuk sarapan, saat dia melihat semua orang cukup lengkap tapi tidak ada Anggun, satu alisnya terangkat. Andrew menoleh pada Faris. Dia bertanya, “Ke mana Anggun?”

Faris menggelengkan kepalanya jujur, “Saya tidak tahu. Pagi-pagi Mbak Anggun sudah berangkat. Dia bilang ada urusan, jadi dia tidak bisa ikut sarapan.”

Andrew merasa aneh sesaat, ini tidak biasa. Seringnya, Anggun tetap mengusahakan untuk ikut sarapan bersama dan merecokinya dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Ruang makan ini tanpa adanya Anggun terlalu sepi sampai membuat Andrew tidak nyaman.

Andrew mengembuskan napas pelan lalu duduk dan mulai sarapan.

“Mungkin dia bertemu sama temannya itu? Catherine?” tanya Andrew. “Andrew dikawal?”

“Mbak Anggun diikuti oleh 2 bodyguard terbaik Tuan Muda.”

Andrew mengangguk, “Anggun sekarang sedang diincar Edward, sebaiknya dia tidak terlalu banyak

berkeliruan terutama saat Edward tinggal di Indonesia.” Andrew bicara sambil menikmati sarapannya. Dia kehilangan nafsu makan, tidurnya tadi malam juga tidak nyenyak. Andrew terus saja memimpikan Maurin yang sedang menangis sambil memanggilnya, membuat suasana hatinya pagi ini cukup suram.

Ditambah mengingat masalah tadi malam, Andrew hanya bisa mengatur napasnya agar lebih tenang.

Bermasalah dengan Edward ... sangat-sangat sulit. Dia dipaksa menghadapi sosok gila yang memiliki kekuatan besar. Edward sudah menegaskannya, dia akan mencabut setiap dana yang pria itu investasikan di perusahaannya. Dia tidak peduli walau apa yang dia lakukan bisa membuat stabilitas perusahaan Andrew goyah.

Untungnya, kali ini Andrew mendapat bantuan dari ayahnya. Walau Andrew sebenarnya tidak terlalu suka bekerjasama apalagi sampai berhutang budi pada Raja, walau Andrew sekarang juga merupakan CEO dari beberapa perusahaan keluarga, tidak seperti Andrew punya pilihan.

“Tetap awasi Anggun. Dia selalu melakukan berbagai hal yang tidak terprediksi.” Andrew menggeleng, dia merasakan firasat buruk. Suasana hatinya semakin suram. “tadi malam dia mengatakan sesuatu yang membuat saya khawatir. Jangan sampai Anggun melakukan sesuatu yang nekat.”

“Dimengerti. Saya akan memantau di mana Mbak Anggun berada sekarang.”

“Hn.”

167. SFYA ; Tantangan Anggun

Bagi Anggun, menemui Edward selama mereka masih ada di satu Negara yang sama, tidak terlalu sulit. Sepertinya Edward sendiri tidak keberatan untuk menunjukkan wajah di depan wanita itu. Anggun mencoba menghubungi sebuah nomor yang sempat mengirimkan pesan ke ponselnya beberapa minggu lalu, itu pesan ancaman.

Telponnya diangkat seorang pria. Saat Anggun bertanya bagaimana agar dia bisa bertemu Edward, pria bersuara tenang itu memberikan alamat salah satu perusahaan pusat Alexandrio di ibukota. Edward akan berada di sana hari ini.

Pukul Sembilan pagi, Anggun sudah sampai di kantor Edward. Namun sebelum pergi, dia berbalik melihat dua bodyguard yang menemaninya, menatap keduanya bergantian.

“Ada sesuatu yang harus saya bicarakan dengan Edward, saya harap kalian tidak ikut campur apalagi mengabari Andrew.”

Dua pria bertubuh besar itu saling melirik, keduanya meminta pendapat satu sama lain – mempertimbangkan permintaan Anggun.

“Mbak Anggun, kami ingatkan ini adalah perusahaan milik Alexandrio. Berdiri di sini saja sekarang berbahaya untuk Anda, apa yang akan

Anda lakukan setelah bertemu dengan Tuan Edward?”

“Kalian nggak usah khawatir, setidaknya Edward nggak akan membunuh saya dalam waktu dekat.” Anggun berkata percaya diri, “kalau dia mau membunuh saya, itu mudah bahkan sejak lama. Jelas Edward memiliki sesuatu yang penting dan ingin dia sampaikan pada saya.” Anggun tidak tahu apa yang Edward pikirkan, dia tidak bisa menebak dan itu membuatnya sangat gelisah. Dia merasa Edward sedang menyiapkan hal yang besar. Kalau Anggun tidak berhati-hati, dia yang akan kalah.

Dua orang di depannya tetap diam.

“Saya janji akan baik-baik aja. Semua ini saya lakukan demi Andrew, jadi tolong hormati keputusan saya. Setidaknya berikan saya waktu 2 jam. Kalau dalam 2 jam saya nggak turun dan nggak bisa dihubungi, kalian bebas memberitahu Andrew.”

Akhirnya kedua pria itu menurut. Apalagi saat Anggun menegaskan semua ini untuk Andrew.

Andrew menghampiri meja resepsionis. Dia berkata dengan wajah dingin, “Saya ingin bertemu Edward Alexandrio, bilang padanya. Saya Anggun Kasesya.” Anggun merenungkan sebentar. Kalau dia hanya mengenalkan nama itu, dia pasti akan diragukan dan diremehkan. Dia juga akan diinterogasi oleh resepsionis di depannya.

Itu sebabnya dengan percaya diri dia mengimbuhkan, “Anggun Kasesya Alexandrio.”

Mendengar nama belakang Anggun, raut wajah dua wanita di depannya langsung berubah. Dari ramah menjadi semakin ramah.

Wanita di depan Anggun tersenyum, “Tolong tunggu sebentar, Miss. Saya akan menghubungi sekretaris Mr. Edward sebentar.”

Tidak ada yang meragukan perkataan Anggun. Selain wajahnya yang sedikit familier dengan beberapa Alexandrio yang pernah mereka lihat, auranya juga sedikit sombong seperti Edward. Dari ujung kaki sampai kepala, Anggun terlihat berkkelas dan tidak bisa diremehkan.

Seorang resepsionis menghampiri Anggun dan mengajaknya duduk di sofa sambil menunggu. Dia akan menyediakan teh atau kopi. Anggun menegaskan dia akan berdiri di sini. Dia datang bukan untuk bersantai, tapi berusaha mencari celah untuk bernegosiasi dengan pria itu.

Anggun butuh waktu lebih lama.

Walau Andrew sekarang memilihnya, Anggun merasakan firasat jelek. Dia merasa Edward memiliki sesuatu yang bisa membuat Andrew berubah pikiran. Anggun benci ketidakberdayaannya. Itu sebabnya ... sebelum Edward menghancurkannya, Anggun akan mundur beberapa langkah lebih dulu. Bertaruh dengan hidupnya sendiri.

Edward tampak senang memainkan orang-orang yang dibencinya. Anggun akan memanfaatkan celah ini untuk mendapatkan keuntungannya sendiri.

Seperti yang Anggun duga, tidak sampai menunggu 1 menit, Anggun sudah diperkenankan untuk naik ke lantai 12 agar bisa menemui Edward. Dia diantar oleh salah satu resepsionis itu. Melihat tamu yang tampak istimewa, beberapa karyawan yang melihatnya mengangguk dan tersenyum sopan saat melihat Anggun.

Anggun balas tersenyum samar.

Anggun sebenarnya cukup gugup. Memikirkan bagaimana caranya agar Edward setuju dengan tantangan yang dia ajukan. Kalau Edward menolaknya, bukankah sekarang Anggun sedang mengantarkan hidupnya sendiri ke cengkeraman musuh abadinya?

Tidak masalah.

Misal Anggun mati sekarang, kebencian Andrew pada Edward tidak akan padam. Apalagi Anggun sudah menitipkan surat pada Sukma. Surat itu diminta Anggun agar Sukma menyerahkannya pada Andrew misal Anggun ternyata tidak kembali.

Sukma setuju. Dia hanya meminta Anggun agar lebih berhati-hati dengan apa pun yang akan dilakukan wanita itu.

Anggun memasang ekspresi serius setelah dia sampai di depan ruangan Edward. Dia ... bersumpah tidak akan pernah kalah dari bajingan itu.

“Dia datang?” Edward terkekeh. Dia melihat Azri yang berdiri di depannya. “saya sudah menduganya, tapi nggak nyangka akan secepat ini.”

“Seperti yang Tuan katakan, Miss Anggun ini sangat berani.” Azri tidak menahan diri untuk mengungkapkan kekagumannya pada wanita itu. “baru kemarin dia dihajar Tuan, hari ini dia berani datang sendiri menemui Anda. Apa yang dia pikirkan?” Azri mencoba menebak, “mungkin dia mencoba membujuk Anda untuk membatalkan rencana Anda yang ingin menarik kembali semua investasi Anda di perusahaan Tuan Andrew?”

“Nah~ rubah ini nggak sesederhana itu. Dia pelacur egois yang lebih mementingkan dirinya sendiri.” Edward tidak setuju. Edward tidak percaya kalau Anggun akan memiliki hati sebaik itu. Di mata Edward, antara Anggun dan Alexandrio yang lain tidak ada perbedaannya. Mereka sama-sama bajingan sejati.

“Kita akan melihatnya. Dia dibesarkan di desa, tapi darah tidak akan menipu mata. Kalau saya tidak tahu sifat liciknya, menurut kamu apa saya akan ‘bekerja keras’ seperti sekarang hanya untuk membunuhnya?” Edward menggeleng, “bahkan ... sebelum datang ke sini aja dia pasti sudah menyiapkan hal-hal yang memastikan keamanannya sendiri. Atau setidaknya ... sesuatu yang bisa mengobarkan permusuhan antara saya dan Andrew di masa depan.”

“Maurin jelas jauh lebih pantas untuk Andrew.” Kali ini Edward berkata jujur. Kesan Edward pada

Maurin biasa saja. Tapi dia tahu wanita itu memiliki karakter yang kuat dan sifatnya juga baik tanpa dibuat-buat. Dengan Maurin, Andrew akan bahagia. Kalau saja di masa lalu Raja Adrian tidak ikut campur, harusnya Andrew dan Maurin sekarang masih bersama.

Tapi Maurin justru pergi. Meninggalkan tempat yang kosong untuk serigala Alexandrio. Bukan hanya menyulitkan Edward untuk memenuhi setiap ambisinya, tapi juga meninggalkan keretakan yang cukup besar di hubungan Edward dan sahabatnya.

Kebencian Edward pada Anggun sekarang setara dengan kebenciannya pada anggota klan inti Alexandrio yang menyaksikan saat putrinya dieksekusi mati.

“Saya merawat Maurin untuk Andrew, tapi Andrew tidak melihat niat baik saya. Jadi ... biarkan Maurin sendiri yang menghukum Andrew.” Edward diam-diam tersenyum. “biarkan kekacauan itu lebih menghancurkan semua hal yang ada di sekelilingnya.”

Azri tidak berkomentar lagi. Dia tidak bisa berkata-kata menghadapi setiap rencana gila atasannya.

Pintu ruangan Edward diketuk. Azri berjalan mendekati pintu, lalu membukanya dengan sopan.

Sosok pertama yang dilihat Azri adalah Anggun yang kedua pipinya ditutup perban, ada sedikit memar yang terlihat, lehernya yang dicekik Edward juga ditutup oleh selembur syal mahal.

“Silakan masuk.” Azri berkata sopan, mempersilakan Anggun masuk.

Anggun mengangguk. Dia masuk menghampiri Edward yang duduk di kursi kerja sambil menatapnya buas. Anggun mengukir senyuman kecil.

“Selamat pagi, Bajingan!”

Edward tertawa, “Mulut pelacur ini masih kurang ajar dan perlu dirobek-robek sampai hancur.”

Anggun duduk di kursi tanpa dipersilakan. Dia menatap Edward tajam, lalu berkata dingin, “Saya akan pergi meninggalkan Andrew.”

Azri memasang wajah kaget sesaat, sementara Edward tetap terlihat tenang. Ekspresinya tidak berubah sedikit pun. Dia terkekeh geli.

“Jadi, kamu mau meminta saya membatalkan rencana untuk mencabut investasi saya di perusahaan Andrew?”

“Saya ingin mengajak Anda bertaruh.” Anggun berkata jujur. “saya merasa apa yang Anda lakukan pada saya terlalu tidak adil. Terlebih ... Anda pasti memiliki sesuatu yang bisa membalikkan perasaan Andrew, kan? Hal yang membuat Andrew berpikir ulang sebelum benar-benar melindungi saya.”

“Ternyata kamu tidak sedungu kelihatannya.” Edward menjawab jujur. Dia membuka laci, lalu mengambil beberapa lembar foto dan dia lemparkan ke arah Anggun.

Anggun mengumpulkan foto-foto itu, melihatnya, dan dibuat tertegun.

Wajahnya sudah banyak berubah. Tidak banyak lagi daging di wajah dan tubuhnya. Rambutnya panjang dan sedikit kusut. Ini adalah foto-foto orang sekarat, seseorang yang hampir mati.

Tapi jelas sosok ini masih hidup.

Tangan Anggun gemetar sebentar, sebelum akhirnya dia berhasil menguasai ketenangannya lagi dan berkata dengan tulus, “Jadi ... selama ini Maurin ada di tangan kamu?”

“Ya~” Edward menyenandungkan jawabannya. Dia tampak puas, mengukir senyuman berbahaya. “jadi ... tanpa kamu mundur pun, selama saya menunjukkan foto-foto itu pada Andrew, menurut kamu ... di pihak siapa Andrew akan berdiri?”

Anggun merasa kedatangannya ke tempat ini memang keputusan yang tepat. Kalau sampai Edward menunjukkan foto-foto ini pada Andrew lebih dulu, bahkan walau Andrew sudah berjanji, pria itu memiliki hati yang lembut, dia pasti dikalahkan ancaman Edward demi Maurin.

Anggun tidak akan lupa kalau beberapa minggu yang lalu, Andrew bahkan nyaris mati hanya karena melihat foto Maurin yang dikirimkan Edward. Anggun tidak percaya diri bisa mengalahkan Maurin sekarang.

“Bagi Anda menyenangkan karena semua yang terjadi sesuai dengan prediksi Anda.” Anggun tersenyum kecil. “Anda berasal dari keluarga besar,

memiliki kekayaan tanpa batas, status Anda begitu tinggi. Tentu saja semuanya selalu seperti itu.”

Anggun menggeleng prihatin, “Anda bahkan bisa menekan seseorang yang bahkan baru tahu kalau merupakan bagian dari Alexandrio beberapa bulan lalu. Manis sekali.”

Itu jelas sarkastis. Raut wajah Edward sesaat memburuk, tapi dia tidak benar-benar menunjukkannya.

“Itu sebabnya saya datang, meminta keadilan. Berikan saya kesempatan untuk melawan. Saya sangat yakin saya bisa mengalahkan Anda!” Anggun berkata tegas.

“Oh, apa yang bisa kamu lakukan?” Edward terkekeh geli. “karena Andrew tidak lama lagi akan membuang kamu, jadi kamu akan mengandalkan ayah kandung kamu? Darius Alexandrio?”

“Saya akan mempertaruhkan segalanya di pilihan ... Andrew seumur hidup akan melindungi saya.” Anggun berkata percaya diri, “bahkan dengan adanya Maurin, Andrew tidak akan pernah membiarkan Anda menyakiti saya. Andrew akan jauh lebih memilih saya, mencintai saya.”

Edward mengangkat satu sudut bibirnya. Wanita ini begitu tidak tahu malu. Dia pikir dia siapa?

“Itu sebabnya, jika Anda tidak takut untuk melawan saya, cukup percaya diri dengan kemampuan Anda. Berikan saya waktu yang adil.” Anggun mengangkat dagunya angkuh, “berikan saya waktu 5, tidak. 4 tahun aja sudah cukup. Saya jamin ... kali ini,

semuanya tidak akan sesuai dengan yang Anda rencanakan.”

168. SFYA ; Penerimaan Tantangan

“Itu sebabnya, jika Anda tidak takut untuk melawan saya, cukup percaya diri dengan kemampuan Anda. Berikan saya waktu yang adil.” Anggun mengangkat dagunya angkuh, “berikan saya waktu 5, tidak. 4 tahun aja sudah cukup. Saya jamin ... kali ini, semuanya tidak akan sesuai dengan yang Anda rencanakan.”

Edward terdiam. Jarang sekali ada seseorang yang berani menantanginya seperti ini. Tapi dia tidak langsung setuju begitu saja. Bahkan, walau itu Edward, dia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi dalam 4 tahun itu.

Edward tidak terlalu naif. Dalam waktu 4 tahun, tentu saja perasaan Andrew kemungkinan akan berubah. Walau bagaimana pun dia bersama dengan Anggun, berbagi banyak hal, baik beban atau kesulitannya. Anggun tidak akan pernah meninggalkannya, tentu lambat laun Andrew akan luluh.

“Saya tahu apa yang Anda pikirkan.” Anggun bicara lagi, memutuskan lamunan Edward, “selama 2 tahun awal ini ... saya akan menghilang dari sisi Andrew.”

Menghilang?

“Jika setelah 2 tahun itu Andrew tidak mencari saya atau meminta saya menikah dengannya, saya akan

membiarkan Anda langsung membunuh saya. Saya yang kalah. Saya tahu Anda bahkan tidak perlu melalui jalan yang sulit ini hanya demi mencabut kehidupan saya yang mudah, tapi apa bagusya melenyapkan seseorang yang bahkan tidak punya kesempatan dan kekuatan untuk melawan? Yang Anda lakukan hanya membunuh, sekadar itu. Tidak ada bedanya membunuh seseorang atau binatang kecil di sekitar Anda.”

“Tapi, jika Anda memberikan saya waktu kesempatan untuk mencoba berbagai cara agar tetap dicintai Andrew, tapi ternyata perjuangan saya sia-sia ... bukankah itu lebih memberi Anda kepuasan?”

Andrew menebak pola pikir Edward, dan dia yakin prediksinya benar. Edward lebih senang melenyapkan seseorang yang berusaha mati-matian untuk bebas darinya, bertahan hidup dengan putus asa. Itu akan mengingatkan Edward pada betapa desperate-nya dulu dia saat ingin menyelamatkan Shilla, tapi Edward gagal.

Edward benar-benar gagal menyelamatkan putrinya.

“Tapi, saya tetap meminta Anda untuk mempertemukan Maurin dan Andrew setelah 4 tahun. 2 tahun saya akan menghilang, 2 tahun saya akan berusaha mendapatkan cinta Andrew. Misal ... saat Maurin kembali dan Andrew tetap meninggalkan saya, bukankah Anda yang akan tertawa paling keras?”

Edward tidak suka saat dia merasa disetir oleh seseorang. Apalagi orang itu jelas jauh lebih rendah darinya. Tapi apa yang dikatakan Anggun memang

cukup menarik untuknya. 4 tahun bukan hal lama. Setelah 5 tahun, Andrew bahkan tetap jatuh sekarat saat Edward menunjukkan foto Maurin, kan? Apalagi di 2 tahun pertama Anggun menghilang, jadi tidak cukup banyak waktu yang Anggun miliki. Hanya saja ... kenapa Anggun akan menghilang selama 2 tahun itu?

Jelas Anggun punya rencana yang matang sampai dia percaya diri mengajukan tantangan.

Mata Edward menyipit mengawasi wanita di depannya. Dia berpikir dalam sebelum akhirnya bertanya, “Kamu hamil?”

Anggun tidak terkejut saat Edward menebaknya dengan benar. Dia juga tidak berpikir untuk menyembunyikan hal itu. Edward akan selalu mengawasinya, cepat atau lambat dia pasti tahu. Jadi lebih baik Anggun jujur mulai sekarang.

“Itu saya.” Anggun mengangguk, “ini bayinya Andrew.”

Edward menatap perut wanita di depannya dengan sorot rumit.

“Saya nggak bisa mati sekarang, karena saya nggak mau mati bawa bayi ini. Kamu dan Andrew bersahabat dekat, saya yakin persahabatan kalian tidak didasari kepura-puraan. Andrew orang yang tulus dan jujur, dia tidak akan pernah memanfaatkan Anda, dia tidak takut pada Anda karena menganggap kalian setara, kan?”

Azri tidak bisa berhenti dibuat kagum. Wanita ini ... apa benar dia dibesarkan di sebuah desa terpencil? Cara berpikirnya sangat unik dan tidak terduga. Anggun bisa bersaing dengan wanita lain di keluarga Alexandrio untuk mempertahankan posisi kebangsawannya yang paling tinggi.

Ya, andai Anggun benar-benar Alexandrio berdarah murni.

Azri diam-diam melihat Edward.

Edward sangat mencintai putrinya. Dia merasakan sakit yang tidak dikatakan saat kehilangan Shilla, sakit yang membuatnya gila. Edward membenci Anggun, tapi dia tidak akan pernah bisa membenci anaknya Andrew.

Itu sebabnya ... Azri menebak Edward akan membebaskan Anggun sampai melahirkan anaknya.

Terbukti, yang Azri tebak memang benar. Edward memiliki hati yang lembut pada anak-anak semenjak memiliki darah dagingnya sendiri. Saat itu, walau ibu dari anak-anaknya hanyalah wanita yang dia tiduri beberapa kali tanpa perasaan, Edward tidak melihat siapa ibu dari anak-anaknya, dia hanya mencintai dua bayi itu karena keduanya adalah putrinya.

Di mata Azri, anaknya Andrew juga tidak dipandang siapa yang sudah mengandungnya. Tapi anak itu adalah anaknya Andrew. Hanya itu yang Edward tahu.

“Andrew tahu kamu hamil?” tanya Edward.

“Belum. Kalau dia tahu, berdasarkan sifatnya ... apa pun yang terjadi dia akan melindungi saya demi anak ini.” Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya, “tapi dia tetap nggak akan pernah jatuh cinta pada saya.”

Andrew hanya akan merasa Anggun memanfaatkannya.

Melihat sisi buruk Anggun lagi dan lagi. Semakin tidak memiliki alasan untuk mencintainya.

Anggun tidak hanya ingin mendapatkan status sebagai pasangan hidup pria itu. Anggun ingin dicintai, dihargai, dan dianggap satu-satunya oleh pria yang dia cintai.

“Jadi ... kamu berharap dicintai Andrew?” Edward tersenyum mengejek, “betapa tidak pantasnya.”

“Anda tidak perlu mengingatkannya, tapi saya yakin saya bahkan jauh lebih pantas dibanding Maurin.”

Anggun menjawab tegas, “kami hanya tidak diberikan kesempatan yang sama. Maurin sudah terlanjur menjadi yang pertama dan satu-satunya, itu sebabnya saya butuh waktu dan rencana.”

“Bagaimana kamu bisa pergi kalau Andrew tahu kamu hamil?”

“Saya nggak akan pernah memberitahunya dan saya akan pergi dalam minggu ini.” Anggun menyangkal. Dia sebenarnya sudah sangat gugup, degupan jantungnya kian cepat, telapak tangannya berkeringat dingin. “keputusannya ada di tangan Anda. Apakah Anda cukup percaya diri untuk menerima tantangan saya? Atau Anda memilih jalur

biasa dan aman yang tidak membutuhkan lebih banyak waktu untuk melenyapkan saya.”

Ini adalah wanita pertama yang berani menantang Edward sampai sekeras ini. Kalau saja dia bukan seorang Alexandrio, Edward pasti memiliki sedikit ketertarikan untuk membawanya ke ranjang. Tapi hanya dengan melihat Anggun saja sudah membuat Edward jijik.

Bagi Edward, Anggun terlalu najis.

“Mari kita coba.” Edward pada akhirnya memilih jalan yang lebih menantang dan tidak membosankan. Tidak masalah Anggun hidup lebih lama, Edward punya banyak waktu untuk mengikis anggota keluarga Alexandrio yang lain lebih dulu.

Mendengar jawaban Edward, Anggun diam-diam bernapas lega. Ke depannya dia hanya harus memastikan semuanya berjalan sesuai rencananya. Anggun tidak boleh gagal.

Anggun mengusap perutnya pelan.

Dia percaya ... kalau calon bayinya ini ... akan membawa perubahan besar.

“Pastikan saja kamu nggak keguguran.” Edward tersenyum menghina, “anak itu, benar-benar menjadi penyelamat hidup wanita jalang seperti kamu.”

Anggun mengangguk setuju. Dia bertanya, “Saya ingin mengonfirmasikan satu hal. Maurin benar-benar masih hidup?”

“Ya.”

“Bagaimana kondisinya sekarang?” Edward tidak keberatan berbagi sedikit rahasia dengan Anggun. Apalagi rahasia ini bisa membuat Anggun sangat tertekan mungkin bisa sampai membuat wanita itu keguguran.

“Dia belum lama sadar dari komanya, baru bisa menggerakkan kepala dan jari sedikit, masih tidak bisa bicara.”

Mendengar itu, Anggun memasang ekspresi pahit.

Edward membumbui kecemasan Anggun, “Dia sekarang menjadi beberapa terapi, kemungkinan dalam beberapa tahun, dia akan kembali.”

Melihat ekspresi di wajah Anggun semakin jelek, Edward terkekeh, “Saya mungkin bisa menahan Maurin saat dia lumpuh, tapi setelah dia pulih total, misal dia bahkan ingin menemui Andrew sebelum 4 tahun, itu bukan urusan saya. Walau bagaimana pun ... alasan pertama kenapa saya menyelamatkan Maurin untuk mengembalikannya pada Andrew setelah Maurin pulih sepenuhnya.”

Pria di depan Anggun ini adalah seorang bajingan. Tapi jelas solidaritas pada sahabatnya tidak perlu diragukan. Edward sangat menghargai persahabatannya. Dia bahkan bersedia membuang uang dan waktu hanya demi membantu Maurin agar tetap hidup dan cepat pulih.

“Anda melakukan sesuatu yang tidak perlu.” Anggun menggerutu. Akan lebih mudah kalau Maurin sudah mati. Anggun takut Maurin kembali pada Andrew dalam waktu 2 tahun ini. Kalau sampai

itu terjadi, dia tidak akan punya kesempatan untuk menang lagi.

Andrew mungkin akan menerima anaknya, dia juga akan tetap melindungi Anggun, tapi sampai mati dia tidak akan pernah jatuh cinta pada Anggun. Itu terlalu mengerikan untuk dibayangkan.

“Nah~ sebaiknya kamu berhati-hati, tidak perlu berusaha keras untuk menghilangkan diri dari pandangan saya.” Edward kali ini mengukir sunggingan manis, “karena saya ... akan selalu bisa melihat kamu, menemukan kamu, dan tentunya ... membunuh kamu. Camkan itu, Anggun Kasesya.” Ada jeda sebentar sebelum akhirnya Edward mengukir seringaian jelek, “Alexandrio.”

Tidak sampai 1 jam, Anggun sudah turun kembali ke lobi. 2 bodyguard yang menungguinya bernapas lega, sejak tadi mereka berdua dilanda cemas. Khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu. Tapi Anggun baik-baik saja, selain ekspresinya yang sedikit kaku dan buruk.

Anggun sudah menyiapkan berbagai rencana untuk 4 tahun ini. Dia tahu Edward pasti menyiapkan surprise besar, tapi tidak pernah menyangka kalau Maurin masih hidup dan ada di tangan pria itu.

Edward adalah monster. Kesan pertama bertemu dengannya, Anggun sudah memikirkan hal itu, sekarang dia menjadi semakin yakin.

Anggun hanya tidak menyangka kalau Edward akan benar-benar menyetujui tantangannya setelah

mendengar Anggun hamil. Ekspresi dingin di wajahnya juga berubah.

Anak?

Anggun mengerutkan keningnya dalam.

Jelas bukan karena Edward berbelas kasih karena Anggun hamil. Edward peduli karena anak ini adalah anaknya Andrew.

Tapi ... kenapa?

Rasanya Anggun kembali melihat sebuah lubang yang tidak berdasar, dia penasaran dan ingin tahu, tapi belum menemukan jawaban.

Kenapa Edward sangat peduli pada anaknya Andrew?

Tidak seperti Edward pernah memiliki anak sebelumnya, kan?

Anggun menghentikan langkahnya. Dia tertegun.

Ini hanya tebakan Anggun saja. Sepertinya Edward sudah punya anak. Tapi keberadaan anak itu tidak ada yang tahu kecuali Edward. Edward belum menikah, setiap keturunan keluarga Alexandrio terutama di klan inti pasti istimewa dan menjadi berita.

Anggun merasakan sesuatu yang ‘amis’, dia akan mencoba bertanya pada Andrew di rumah nanti.

169. SFYA ; Memutus Mundur

“Sepertinya Mbak Anggun menemui Tuan Edward.” Faris baru saja menutup telpon dan mengabarkan hal ini pada Andrew. Ekspresi wajahnya cukup buruk, membuat Andrew yang baru saja duduk di kursinya dan hendak membuka laptop langsung tertegun.

“Anggun menemui Edward?” tanya Andrew memastikan dia tidak salah mendengar. “untuk apa?”

“Saya juga nggak tahu.” Faris menjawab jujur. “tapi tidak sampai 2 jam, Mbak Anggun sudah turun. Dia mengintruksikan dua orang yang mengawalinya untuk tidak mengabari Tuan Muda dulu sampai urusannya benar-benar selesai.” Ada jeda yang cukup lama sebelum akhirnya Faris menambahkan, “tapi sepertinya Mbak Anggun dan Tuan Edward melakukan sebuah kesepakatan. Saya tidak tahu apa ini hasilnya? Hanya ... Tuan Edward masih belum mengumumkan apa pun tentang keputusan kerjasama dengan Tuan Muda.”

Andrew tidak bisa berkata-kata. Dalam hati, dia cukup marah karena sikap Anggun yang terlalu gegabah. Untuk apa wanita itu menemui Edward sendiri? Apa dia tidak menyadari sebesar apa kebencian yang Edward rasakan padanya selama ini? Edward membencinya sangat serius, sampai di titik bahkan mencoba membunuh Anggun di kediaman Andrew sendiri.

Sekarang Anggun berhasil keluar, dia memang wanita yang beruntung. Tapi keberuntungan tidak pernah datang berkali-kali.

“Pastikan Anggun sudah pulang ke rumah dengan selamat.”

“Saya mengerti.”

Perasaan Andrew sangat kacau. Di satu sisi, dia menyadari betapa Anggun selalu keras kepala kalau sudah berurusan dengan kebaikan Andrew. Wanita itu sanggup mengekang rasa takutnya, bahkan dia berani menghadapi kematiannya.

Andrew tidak bisa membayangkan sebesar apa cinta yang Anggun miliki untuknya? Hanya satu hal yang dia rasakan, rasa bersalah karena Andrew tidak bisa memberikan Anggun cinta yang sama. Andrew sudah terlanjur mencintai Maurin, dan tidak pernah berpikir untuk menggantikan posisi Maurin di hatinya.

Andrew akan sendirian sampai akhir, dia tidak akan pernah menikah dan mempertahankan janjinya yang akan menjadikan Maurin satu-satunya. Hanya saja, Anggun yang sekarang selalu berhasil menggelitik salah satu titik yang paling rawan di hati Andrew.

Andrew tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada wanita itu?

Andrew mengembuskan napas kasar lalu mengusap wajah dengan telapak tangannya –frustrasi.

Sepertinya, Andrew tahu apa yang membuat Anggun tidak nyaman. Mungkin karena tadi malam Andrew terkesan mengacuhkannya, kan? Anggun merasa bersalah karena gara-gara dia ... perusahaan Andrew bisa mengalami kerugian yang besar.

“Pekerjaan hari ini dipadatkan, saya mau pulang lebih awal.” Intruksi Andrew setelah kediaman lamanya. Faris langsung mengiyakannya. Andrew sangat mencemaskan Anggun, itu pasti. Faris saja masih tidak percaya mendengar kabar Anggun yang baru saja disiksa tadi malam oleh Edward, paginya berani datang sendiri ke ‘kandang musuh’ seperti ini.

Anggun selalu saja melakukan banyak hal yang tidak terprediksi.

Sesampainya di rumah. Anggun mulai memindai hal-hal yang bisa dia bawa pergi dari rumah ini. Sejak awal Anggun tidak membawa banyak barang, jadi saat pergi ... dia juga tidak akan mengambil banyak benda-benda berharga yang sudah diberikan Andrew padanya.

Dia hanya akan mengambil kalung, giwang, dan gelang yang diberikan Andrew di hari ulang tahunnya. Dia tadinya ingin meninggalkan benda ini juga, tapi hatinya benar-benar tidak rela. Hadiah ini adalah sesuatu yang sangat spesial untuknya, yang dia dapatkan di momen paling berkesan dalam hidupnya.

Anggun juga membawa tas dan sepatu pemberian Ketty. Ketty adalah sahabatnya, bahkan setelah Anggun meninggalkan rumah, dia akan tetap berhubungan baik dengan sahabat pertamanya.

Semua pakaian, perhiasan, aksesoris, bahkan uang tabungannya yang dia simpan dan masih tersisa –

uang dari Andrew-, akan Anggun tinggalkan di rumah ini.

Anggun hanya akan mengambil uang hasil dari penjualan desain dan royalty komiknya. Tidak sebanyak uang bulanan dari Andrew, tapi sudah cukup untuk Anggun.

Ditambah lagi, Anggun juga akan menghubungi Darius dan meminta sejumlah uang 'kompensasi' karena Anggun sudah pernah dibuang. Harusnya ... Darius tidak keberatan memberinya sejumlah uang yang besar.

Walau Anggun terbiasa hidup miskin, dia tidak mau calon bayinya juga mengalami nasib yang sama. Tidak perlu mewah, tapi setidaknya Anggun ingin memberikan kehidupan yang layak. Bayinya tidak akan kekurangan apa pun misal ... di masa depan Andrew sama sekali tidak memiliki niat untuk mencarinya, menikahnya.

Anggun mempertaruhkan segalanya dalam rencana ini.

Bagus kalau Andrew jatuh cinta dan kehilangannya setelah Anggun pergi, tapi kalau hati Andrew tetap tidak tergerak sampai akhir ... tidak masalah. Setidaknya Anggun sudah membawa 'Andrew' kecilnya sendiri. Anggun akan membesarkannya dengan baik.

Edward tidak akan melepaskan hidup Anggun. Tapi Anggun entah kenapa merasa yakin Edward tidak akan melakukan sesuatu yang buruk pada bayinya. Tidak masalah kalau ayahnya orang lain, Edward

tidak akan mencoba membunuh anaknya Andrew, kan?

Nah~ untuk hal ini, Anggun sebenarnya cukup yakin karena reaksi Edward tadi pagi.

Setelah memasukkan beberapa pakaian lamanya ke dalam tas yang dia bawa, juga beberapa benda kenangan pemberian Andrew dan Ketty, Anggun menyimpan baik-baik ta situ di lemarnya. Dia juga sudah membeli satu stel pakaian kasual di mal sebelum pulang. Pakaian yang akan dia gunakan saat meninggalkan rumah Andrew.

Selesai berkemas, Anggun pergi ke kamar Maurin yang tidak dikunci. Dia melihat-lihat semua benda yang ada di kamar itu. Penataannya sama persis dengan kamar Andrew. Hanya dindingnya yang dipenuhi bingkai foto Maurin dengan berbagai pose, ukuran, dan posisi.

Melihat ini ... Anggun akan menipu dirinya sendiri kalau dia bilang tidak merasakan sakit.

“Hah” Anggun menghela napas berat. Dia menatap bingkai foto Maurin yang paling besar. Wanita itu memang sangat cantik, wajar Andrew jatuh cinta padanya. Kalau Anggun seorang pria, dia juga akan terpesona oleh kecantikannya.

“Kamu bener-bener masih hidup?” Anggun bergumam pelan. Dia merasa frustrasi dengan fakta ini. “kenapa kamu masih hidup?”

Anggun tidak pernah menjadi orang baik, dia juga tidak merasa ingin menjadi orang baik. Hidup itu selalu egois, tidak ada yang lebih penting dibanding

diri sendiri, manusia menjadikan diri mereka sebagai prioritas di antara satu dan yang lainnya.

“Akan lebih mudah kalo kamu udah mati.” Anggun terkekeh. Bisikannya sangat pelan, kalau tidak mendekatkan telinga ke bibirnya, mungkin tidak ada yang bisa mendengar apa yang sedang Anggun gumamkan. “aku harap kamu cepat mati.”

“Tapi kamu justru hidup, di tangan Edward. Apa pun yang Edward rencanakan dan melibatkan kamu, aku yakin itu bakalan jadi akhir buat aku sendiri.”

Andrew bertemu Maurin ... Andrew bahagia.

Andrew bersama Maurin ... mereka dua semakin bahagia.

Andrew memilih Maurin ... Edward yang akan tertawa paling keras saat melihatnya.

Dan saat ketiga orang itu hidup dengan dimandikan keceriaan dan kebahagiaan, Anggun akan menderita sendirian. Dia akan hancur dan berantakan.

Memikirkannya saja sudah membuang Anggun sangat sakit, apalagi kalau hal itu benar-benar terjadi di masa depan.

Tapi berbeda dengan apa yang sudah Anggun lakukan pada 2 wanita Andrew yang mencoba memonopoli Andrew di masa lalu, pada Maurin ... Anggun tidak pernah berpikir untuk membunuhnya, setidaknya tidak dengan tangannya sendiri.

Anggun tahu seberapa besar Andrew menghargai wanita itu. Bukan Anggun tidak percaya diri, tapi

tentang Anggun yang tidak akan pernah menang melawan Maurin ... dia sudah tahu itu.

Anggun hanya tidak mau menyerah dengan mudah. Dia merasa akan menyesalinya kalau mundur tanpa berusaha. Itu sebabnya Anggun akan bekerja keras. Dia mempertaruhkan hidupnya, harga dirinya, kepercayaannya, dan masa depannya pada rencana ini.

“Aku nggak tahu apa ini akan berhasil?” Anggun mendongak, menatap foto Maurin dengan wajah terangkat, “tapi aku sendiri terlalu keras kepala. Kalau Andrew tidak mau melepaskan kamu, aku cukup ‘potong’ kedua tangannya biar nggak ada lagi tangan yang bisa dia gunakan untuk menjangkau kamu.”

Setelah mengucapkannya, Anggun melangkah pergi dari kamar Maurin. Dia menarik napas panjang sebelum akhirnya menggumam pada dirinya sendiri.

Anggun tidak akan menyerah begitu saja.

Anggun bukan tipe wanita yang akan melepaskan sebelum orang lain lebih dulu melepaskannya.

Pukul 5 sore, Andrew sudah pulang. Dia melihat Anggun yang duduk di bangku taman, menikmati pemandangan senja, dimandikan cahaya matahari sore yang keoranyean. Anggun tampak sedang merajut sesuatu, kedua tangannya bergerak lincah. Dia memang memiliki bakat khusus dalam hal kerajinan tangan.

Andrew memerintahkan supir menghentikan mobilnya sebelum mencapai teras. Dia memutuskan untuk turun dan menghampiri Anggun lebih dulu. Anggun menyampingkan rambut ke sisi telinga, lalu melanjutkan rajutannya yang baru selesai seperempat jalan. Motifnya hitam dengan hiasan palet putih. Benang rajut yang dia gunakan terlihat halus dan lembut, kualitas syal buatan Anggun sendiri pasti bagus.

Mendengar langkah kaki mendekat, Anggun mengangkat wajahnya. Melihat Andrew yang berjalan menghampirinya dengan kedua tangan dimasukan ke dalam saku coat. Pria itu memakai syal putih yang melilit lehernya.

Saat kedua mata mereka saling menumbuk, Anggun mengulas senyuman manis.

“Andrew, kamu pulang?”

“Hn.” Andrew mengiyakan. Ekspresi wajahnya datar, namun ada sedikit pesona tidak menyenangkan. Sepertinya Andrew tidak dalam suasana hati yang terlalu baik. Anggun bisa menebak alasannya, pasti ini berhubungan dengan Anggun yang tadi menemui Edward, kan? Berita itu pasti sudah sampai di telinga Andrew.

Diam-diam Anggun tersenyum.

Tidak, berita itu memang harus sampai ke telinga Andrew. Agar Andrew tahu seberapa besar Anggun mencintainya, agar Andrew sadar kalau Anggun tidak selemah dan sepegecut yang dia pikirkan. Demi Andrew, Anggun bahkan sanggup datang

menemui Edward dan menegosiasikan kondisi mereka.

“Kamu pergi ke Edward?”

Anggun menunduk dan kembali merajut, “Kamu tahu?”

“Hn.” Andrew mendengkus kasar. “kamu melakukan sesuatu yang sebenarnya nggak perlu.”

“Mungkin di mata kamu enggak, bagi aku itu perlu.”

Anggun tersenyum kecil. Dia mengimbuhkan, “setelah aku pikir-pikir, aku nggak mau melibatkan kamu terlalu jauh. Edward sahabat kamu, dengan kamu ada di pihak aku, kamu bukan hanya mengalami kerugian besar, tapi juha harus kehilangan salah satu orang yang paling berharga dalam hidup kamu, kan?”

Andrew tidak bisa berkata-kata saat Anggun menginjak sudut sakitnya.

“Andrew, jangan menderita karena pelacur hina semacam aku.”

170. SFYA ; Satu Isyarat

“Andrew, jangan menderita karena pelacur hina semacam aku.”

Andrew tidak pernah berpikir kalau kalimat semacam itu akan keluar dari mulut Anggun. Anggun mengatakan dirinya sebagai pelacur, tidak ada raut sedih atau mendung. Dia mengatakan hal itu

seolah memang itu profesinya sekarang, apalagi Edward terus menegaskan berulang.

Anggun berhenti merajut sebentar, dia berdiri, meletakkan syal itu di dekat leher Andrew, melihat cukup cocok dan pantas, dia duduk lagi dan melanjutkan pekerjaannya.

“Kenapa kamu mikir semacam itu?” pada akhirnya, lidah kelu Andrew memaksakan diri untuk bertanya. Dia tidak punya maksud untuk membuat Anggun minder apalagi merendahkan dirinya.

“Kenyataannya, aku memang beban.” Anggun menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “aku tahu keberadaan aku bikin kamu susah.”

“Anggun, biar saya jelaskan satu hal.” Andrew menegaskan, “tadi malam ... saya mengabaikan kamu, alasan terbesarnya karena Edward menempatkan penyusup di rumah saya yang bisa membeberkan apa pun yang terjadi pada Edward. Setiap hal yang ada di rumah ini diawasi, itu sebabnya kita harus berhati-hati.”

“Jadi ... alasan terkecilnya?” Anggun tersenyum lagi. Dia mendongak, menatap Andrew dengan sorot hangat. Tidak terluka atau menyesal. Tidak sedih atau kesal. Seolah semua yang dialaminya memang pantas, apa pun hal buruk yang terjadi pada Anggun ... tidak terelakkan.

Anggun yang pasrah semacam ini justru membuat Andrew sakit. Akan lebih mudah kalau Andrew bertanya, menyalahkan, dan mengomelinya seperti

biasa. Tapi Anggun tidak mengeluhkan apa pun selain merasa dirinya menjadi beban untuk Andrew.

Kali ini ... pertanyaan Anggun, Andrew bahkan tidak bisa menjawabnya.

“Andrew, aku selalu jadi orang luar sejak awal. Kamu nggak perlu bertanggung jawab atau merasa kasihan.” Anggun meringis, “tentang Edward dan aku, semua sudah aku selesaikan. Dia nggak bakalan nyabut investasinya, kamu juga nggak perlu bermusuhan lagi sama dia.”

“Anggun.”

“Hm?”

“Kesepakatan apa yang kamu bentuk dengan Edward?” Andrew bertanya serak. “kenapa dia setuju sama kondisi yang kamu tawarkan?”

Anggun diam sebelum menjawab, “Yang jelas ... bukan karena aku tidur sama dia. Kamu satu-satunya, Edward juga terlalu jijik sama aku.” Anggun meringis sambil memegang perutnya.

Walau samar, Andrew menyadari reaksi itu. “Ada apa?”

“Hah?” Anggun terlihat linglung sebentar. “bukan apa-apa. Belakangan ini ... perut aku emang nggak terlalu nyaman.”

“Kamu udah periksa ke dokter?”

Anggun hanya tersenyum ambigu. Dia menepuk-nepuk kursi di sampingnya, meminta Andrew agar

duduk di sana. Andrew menyampingkan pertanyaan tadi, dan benar-benar duduk di sisi Anggun.

Anggun bersandar ke pundak Andrew, lalu kembali merajut. “Biarin aku bersandar sama kamu sebentar, ok? Mungkin nggak lama lagi kamu nggak perlu ngeliat muka aku selamanya.”

“Apa maksud kamu? Kesepakatan apa yang terjadi antara kamu dan Edward?”

“Edward mutusin buat bebasin aku dan kamu. Dengan satu kondisi.” Anggun tersenyum kecil, “selama aku pergi dari sisi kamu, dia nggak bakalan ngelakuin apa pun.” Ya, selamanya itu untuk 4 tahun.

Andrew mengernyit, jelas dia tidak terlalu percaya. Andrew dan Edward tumbuh bersama, dia tahu persis bagaimana wataknya Edward. Edward tidak akan melepaskan dendamnya hanya karena alasan sesederhana itu. Kalau tidak, sejak awal Edward pasti sudah mengusulkannya.

“Ngomong-ngomong, ada satu hal yang mau aku tanyain sama kamu dari tadi.” Anggun mengalihkan pembicaraan lagi, begitu natural sampai Andrew tidak sadar, “apa Edward punya anak?”

Eh?

“Kenapa kamu tanya soal itu?” Andrew cukup terkejut dengan pertanyaan Anggun. Walau bagaimana pun, Edward masih di bawah 25, di usia mereka ... apalagi seseorang yang fokus menggeluti bisnisnya, jarang ada yang menikah di usia muda apalagi sampai punya anak.

“Ini cuma dugaan aku aja. Aku ... entah kenapa ngerasa ... kalo Edward punya anak.” Anggun menjawab jujur. “apa anak itu meninggal?”

Andrew bukanlah penyuka gossip. Apalagi ini berhubungan dengan pengalaman pahit sahabatnya. Edward menyembunyikan fakta itu, karena masa lalunya tentang Shilla ... adalah momen paling mengerikan dalam hidupnya. Tapi Andrew tidak pernah menyangka Anggun akan begitu peka. Wanita itu bahkan tahu kalau Edward memiliki seorang anak sebelumnya.

“Hn. Anaknya meninggal.” Andrew memutuskan untuk jujur. Tidak apa-apa kalau Anggun tahu, setidaknya Anggun memang harus tahu alasan kenapa Edward memusuhi dan membencinya seperti sekarang. Alasan Edward sampai ingin membunuhnya. “anak itu lahir dari seorang wanita yang bukan Alexandrio. Kamu sendiri tahu kalo para Alexandrio itu melakukan pernikahan ‘sedarah’, kan? Maksudnya satu klan. Kalau Edward anggota keluarga yang lain, punya anak ‘haram’ itu bahkan cukup untuk membuat Edward sendiri dihukum mati. Tapi Edward anak dari klan inti, dia juga calon penerus tetua klan mereka. Jadi ... anaknya aja yang dibunuh.”

Andrew menggeleng pelan, “Saya nggak bisa membayangkan bagaimana perasaan Edward saat itu. Melihat putrinya sendiri dibunuh di depan matanya, padahal Edward sudah mati-matian berusaha menyelamatkan, Edward pasti merasa hancur.”

Andrew kali ini melihat Anggun lagi. “Mungkin, itu sebabnya sekarang kenapa Edward merasakan ambisi besar untuk membunuh kamu. Karena posisi kamu dengan putrinya itu sama. Tapi Shilla, dia nggak bisa bertahan hidup. Dia dibunuh dengan kejam. Sementara kamu bisa hidup bebas berkeliaran. Melihat dan mendengar semua tentang kamu, seperti menaburkan garam ke lukanya yang besar.”

Ah ... begitu ternyata.

Anggun sama sekali tidak terlihat sulit atau sedih. Sekarang dia tahu alasannya, kenapa Edward bersedia memberinya waktu 4 tahun setelah tahu sekarang Anggun sedang mengandung. Karena bayi di perut Anggun adalah miliknya Andrew, Edward tidak mau Andrew merasakan kesakitan yang sama seperti yang pernah dialami Edward di masa lalu.

Edward membenci Anggun, iri dengan hidupnya. Dengki karena Shilla tidak berumur panjang walau mereka sama-sama anak di luar klan. Tapi di sisi lain, Anggun mengandung anak Andrew. Edward punya alasan untuk tidak melibatkan anak itu.

“Ya, intinya dendam brutal Edward ini karena Edward masih nggak bisa terima kematian anaknya.” Andrew menghela napas berat. “kamu bahkan nggak diakui mereka, tapi Edward tetap nggak mau melepaskan kamu.”

Anggun tidak menjawab. Dia hanya tersenyum sambil terus menyelesaikan rajutannya. Syal ini harus dia selesaikan sebelum Anggun pergi dari rumah ini. Anggun untuk sementara tidak akan

pernah muncul di depan Andrew lagi. Entah Andrew mencarinya atau justru melupakannya. Anggun sudah siap dengan semua konsekuensinya.

Anggun bersandar ke lengan Andrew lebih rapat. Dia terkekeh dan menjawab, “Ya ... kadang manusia nggak butuh alasan untuk membenci seseorang.” Dia memberi jeda sebentar, sebelum akhirnya mengimbuhkan, “lain cerita kalo jatuh cinta. Pasti ada alasan khusus kenapa kita bisa suka sama orang itu.”

Andrew mengusap kepala Anggun. “Kesepakatan apa pun antara kamu dan Edward, batalkan. Saya masih cukup mampu untuk melindungi kamu.”

Dalam hati, diam-diam Anggun mencibir, ‘Tapi kalo Edward bilang sama kamu, Maurin masih hidup ... kamu nggak bakalan mikir dua kali buat ngelepasin aku, kan?’

Anggun bersenandung pelan. Dia tidak mendengar lagi apa pun yang Andrew katakan.

“Anggun, gimana soal surat ini?” Sukma mengetuk pintu kamar Anggun. Dia tahu Anggun ada di sana, malam ini Anggun bilang dia ingin tidur sendiri sampai membuat Andrew terkejut. Padahal biasanya ... walau Andrew mengusirnya, Anggun tidak akan bergerak dari kasur Andrew.

Andrew hanya berpikir Anggun pasti masih marah. Dia sedikit tidak biasa tidur tanpa memeluk Anggun, tapi menolak untuk mengatakan kesepiannya. Andrew juga tidak memanggil wanita lain untuk

menggantikan posisi Andrew. Tidak seperti Anggun tidak bisa tidur sendiri. Andrew bisa menaikkan suhu AC kamarnya. Dia yakin satu atau dua hari, mood Anggun pasti kembali membaik.

Sementara Anggun di kamarnya, terlihat sangat tenang saat Sukma masuk.

“Ah, surat itu. Tolong Chief pegang dulu.” Anggun tersenyum kecil. “setelah saya pergi, tolong berikan surat itu pada Andrew.”

Wanita tua di depan Anggun memasang wajah sulit, “Kamu benar-benar mau pergi dari rumah ini?”

“Hn.” Anggun mengangguk patuh. “Chief sendiri lihat, kan? Edward tidak terlihat mau melepaskan saya. Saya nggak mau terlalu menyusahkan Andrew.” Anggun tersenyum kecil, “saya nggak mau ngasih Andrew terlalu banyak kesulitan.”

“Tapi Tuan Muda tidak keberatan.”

“Bukan Andrew nggak keberatan, dia cuma nggak punya pilihan karena saya udah terlanjur ada di rumahnya ... Andrew itu, terlalu baik.” Anggun menghela napas diam-diam. “dia nggak terlalu peduli sama saya, tapi karena saya meminta tolong, dia bersedia menolong. Chief sendiri tahu itu.”

Sukma menyangkal, “DI mata saya ... Tuan Muda memperlakukan kamu cukup spesial.”

Anggun mungkin diperlakukan lebih baik dibanding wanita lain di rumah ini, tapi jelas tidak bisa dibandingkan dengan Maurin. Yang ingin Anggun kalahkan adalah wanita yang seolah menjerat

Andrew seumur hidup. Hidupnya Maurin membuat Andrew melakukan apa pun untuknya, matinya Maurin ... membelenggu Andrew dengan rantai-rantai yang sulit dipecah.

Anggun tidak mau mendapatkan seseorang setengah hati. Dia mau saat Andrew benar-benar memilihnya, hatinya tidak akan pernah lagi terbagi.

Tidak apa-apa kalau hanya rasa bersalah dan hutang budi, tapi bukan perasaan Andrew pada Maurin seperti saat ini.

Suatu saat, Andrew akan menjadi miliknya. Kalau Anggun gagal, tidak terlalu buruk ... Anggun hanya akan mati di tangan Edward. Anggun tidak terlalu takut pada kematian, emosinya sejak kecil sudah dipaksa keadaan untuk selalu bersiap dengan segala kemungkinan, terutama saat situasi dan kondisinya memburuk.

Tidak banyak yang mengharapkan Anggun hidup. Keluarga angkatnya sangat menyayangnya, tapi tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan cinta mereka pada putra kandung mereka.

Anggun lelah dibandingkan hanya untuk kalah. Itu sebabnya kali ini dia akan memaksa untuk menang.

“Chief, saat Chief menyerahkan surat itu pada Andrew, bilang pada Andrew ... isinya nggak boleh ada seorang pun yang tahu.” Anggun mengingatkan, karena ada isyarat yang tidak terkatakan, yang akan membuat Andrew terkejut di masa depan. Membuat pria itu merasa bersalah dan menyesal.

Salah satu respons yang paling Anggun nantikan.

“Saya mohon sama Chief, ok?”

171. SFYA ; Pertengkaran Mereka

Rasa bersalah yang Andrew rasakan pada Anggun semakin besar. Saat dia menghabiskan satu malam tanpa Anggun di sisinya, dia tidak bisa lagi tidur nyenyak. Andrew hanya bergulingan di kasurnya, mendengkus jengkel saat sampai dinihari tidak bisa tidur. Andrew keluar dari kamarnya, diam-diam dia pergi ke kamar Anggun. Membuka pintu kamar wanita itu perlahan, berusaha untuk tidak membangunkan Anggun yang kemungkinan besar sudah tertidur.

Melihat Anggun memang sudah tepar dengan posisi absurd di kasurnya, Andrew mendidih marah. Dia merasa sangat-sangat jengkel. Padahal Andrew sendiri tidak bisa tidur. Bagaimana bisa Anggun tidur nyenyak seperti itu?

Dalam hati, Andrew ingin membangunkan wanita itu, tapi hanya sekejap sebelum akhirnya dia menarik napas panjang, mencebik sebal. Andrew tahu dia yang salah, itu sebabnya Anggun menghindarinya, kan? Keraguan Andrew, jawaban Andrew ... walau Anggun sering bersikap tidak tahu malu, bukan berarti wanita itu tidak berperasaan. Anggun bisa terluka oleh setiap hal yang dilakukan Andrew.

Andrew tidak boleh bersikap seegois itu, meminta Anggun untuk tetap bersabar, sementara dia sendiri tidak bisa memberikan Anggun semua hal yang wanita itu butuhkan.

Memikirkannya, suasana hati Andrew memburuk.

Andrew pada akhirnya hanya bisa menghela napas berat sambil berjalan kembali menuju kamarnya. Tidak menyadari saat pintu itu pelan-pelan dia tutup, mata Anggun justru terbuka. Anggun melihat ke arah pintu, bibirnya mengukir senyuman kecil.

Baru satu malam ditinggalkan, Andrew sudah tidak bisa tidur. Anggun berharap kekosongan dan kehilangan itu akan terus Andrew rasakan saat mereka berpisah nanti.

Waktu sarapan, karena merasa bersalah melihat Andrew yang kurang tidur, Anggun memasak untuknya sendiri. Wanita itu juga menyiapkan beberapa dessert tradisional sebagai isyarat permintaan maaf yang tidak terkatakan.

Melihat kantung mata Andrew yang hitam, wajahnya juga terlihat sedikit kusut, Anggun sedikit merasakan penyesalan, di sisi lain ... ada kegembiraan yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Andrew duduk di kursi makan. Dia membiarkan Anggun melayaninya. Para wanita yang makan satu meja dengannya melihat suasana hati Andrew tampaknya tidak baik, jadi berusaha keras untuk tidak membuat suara dan membuat Andrew semakin kesal.

“Andrew, aku bikin yupi.” Anggun menggeserkan satu kotak bekal pada Andrew, tutupnya terbuka. Menunjukkan yupi dengan berbagai bentuk,

ukurannya sebesar ibu jari. Ada yang bentuk beruang, panda, sampai manusia.

Andrew melihat yupi itu sebentar lalu mengangkat wajah menatap Anggun.

“Kenapa kamu buatin saya yupi?”

“Kamu keliatan kurang tidur, mungkin kurang gula darah.” Anggun berkata jujur. “ini bisa dimakan.”

Ya, tentu saja itu bisa dimakan.

Andrew mengangguk. Dia menutup kotak bekal itu lalu menyerahkannya pada Faris untuk dibawa.

Andrew terlihat jauh lebih rapi dibanding biasanya, jelas dia akan pergi jauh kali ini.

“Kamu sudah siap? Kita hari ini pergi ke San Fransisco buat 1 minggu.”

“Aku nggak ikut.”

Jawaban Anggun mengejutkan semua orang.

Andrew yang paling kaget, dia menatap Anggun dengan sorot dalam. “Kamu nggak ikut?”

“Hn.” Anggun mengangguk sambil tersenyum, “belakangan ini badan aku kurang nyaman. Jadi aku mau tinggal di rumah.”

Andrew melihat Faris. Faris mengangguk. Tadi malam dia sudah menyampaikan perintah Andrew pada Anggun. Tentang Andrew yang akan pergi dalam perjalanan bisnis selama satu minggu di luar. Anggun bilang dia tidak akan ikut karena perutnya tidak nyaman. Faris meminta Anggun tidak buru-buru mengambil keputusan, dia meminta Anggun

istirahat satu malam lalu memberikan keputusan besok pagi. Pasport dan visa Anggun sudah siap selalu. Jadi misal keputusan Anggun mendadak, karena perjalanannya nanti siang, Anggun tidak akan terlambat.

Tapi Faris tidak menyangka kalau Anggun akan tetap menolak. Biasanya wanita itu benar-benar tidak terpisahkan dari Andrew.

“Kalo kamu nggak ikut, saya akan memilih wanita lain untuk menemani saya.” Andrew bicara setengah mengancam. Dia pikir Anggun akan gelisah dan buru-buru meralat keputusannya, Andrew tidak menyangka kalau Anggun akan bersenandung lalu mengangguk.

“Hn. Hati-hati di perjalanan nanti.”

Jawaban Anggun membuat orang lain bahkan tidak berani bersuara. Kemarahan di mata Andrew semakin intens. Jelas pria itu mulai semakin jengkel. Andrew mengepalkan kedua tangannya, dia merasa gelisah, tidak nyaman, marah, dan ... bersalah.

Tapi Andrew memiliki ego yang cukup tinggi. Dia tidak akan mengaku begitu saja. Walau bagaimana pun tidak seperti Anggun tidak pernah melakukan sesuatu yang salah di depannya. Salah satu contohnya? Dia pergi bertemu dengan Edward diam-diam di balik punggung Andrew. Mengambil keputusan sendiri, mengambil keputusan tanpa mempertimbangkannya.

Mengingat itu, wajah Andrew menunjukkan ekspresi yang lebih keras.

“Bilang sama saya.” Andrew kali ini benar-benar kesal. Dia meletakkan sendok dan garpunya di piring—keras. Dia menatap Anggun tajam, “kamu masih marah sama saya?”

“Marah?” Anggun tetap tersenyum lembut yang justru membuat hati Andrew tergelitik tidak nyaman. “kenapa aku marah sama kamu?”

“Karena apa yang kita obrolin kemarin di taman? Soal Edward?” Andrew bisa menebak. Dia sendiri tahu jawabannya memang kurang tepat, dia pasti menyakiti Anggun ... Andrew hanya tidak mau memberi Anggun terlalu banyak harapan, itu sebabnya dia memilih kata-kata yang tidak terlalu tepat.

“Aku nggak marah atau punya hak buat marah.” Anggun mendesah, “kenyataannya ... aku memang pelacur.”

Berat. Suasana di ruangan itu semakin membuat orang lain menggigil tidak nyaman. Apa yang diucapkan Anggun pada Andrew seperti kalimat rajukan, deklarasi perang terang-terangan.

“Anggun, saya udah bilang sama kamu nggak pernah nganggap kamu pelacur.”

“Terus, aku itu apa?” Anggun tidak kehilangan ketenangannya. “bukan pacar, bukan teman, bukan keluarga. Aku bukan pelacur, jadi sebatas kenalan yang terbiasa menemani kamu di tempat tidur.”

“Anggun!”

“Andrew-!” Anggun menggebrak meja. Karena dia memutuskan untuk tidak memohon dan merengek lagi, Anggun memutuskan untuk menunjukkan sisi tegasnya. Tidak lagi bersikap seperti wanita tidak berdaya yang teraniaya. Anggun ingin Andrew memandangnya sebagai wanita kuat. Sosok yang bahkan bisa hidup sendiri walau tanpa pertolongannya.

“Kalo kamu terlalu cerewet, nggak usah repot-repot. Kita akhiri aja semuanya.” Anggun tersenyum kecut. Membuat Andrew tertegun beberapa detik. “aku pikir keputusannya udah aku jelasin ke kamu tadi malem, kan? Aku mau pergi dari rumah ini.”

Hening.

Tidak ada yang berani bersuara lagi. Suasananya terlalu mencekam seperti ada di rumah horror. Beberapa wanita mengeluh dalam hati, tidak mau terlibat dalam pertengkaran ini. Mereka tidak mau terkena imbasnya.

“Kamu mau pergi?” Andrew menjawab parau.

“Hn.” Anggun mengangguk, “setelah aku pikir-pikir, percuma aku di sini juga, kan? Kamu nggak bakalan pernah jatuh cinta sama aku, aku juga nggak mau punya hutang terlalu banyak, hutang yang seumur hidup nggak akan pernah bisa aku bayar.”

“Hutang?” beo Andrew. Pria itu akhirnya berdiri, dia berhadapan dengan Anggun. “apa maksud kamu?” Andrew bicara dengan nada yang lebih rendah tapi berbahaya, “jadi ... kamu menganggap semua yang

saya lakukan untuk kamu itu agar kamu berhutang pada saya?”

“Bukan itu.” Anggun menggeleng pelan, “aku tahu kamu tulus. Tapi aku terbiasa hidup kayak gini sejak dulu. Sebanyak kamu memberi, sebanyak itu aku memberi. Aku tahu kalo kerjasama kamu dan Edward putus, kerugian yang kamu tanggung bukan sekadar milyaran aja.” Senyuman di bibir Anggun terukir tulus, “aku nggak mungkin sanggup bayar semua uang itu.”

“Saya nggak pernah meminta kamu membayar atau menghutangkan kamu sesuatu.”

“Hn. Aku tahu kamu emang orang yang paling tulus di dunia.”

Anggun memujinya, tapi entah kenapa Andrew justru semakin jengkel dan jengkel? Andrew tidak merasa itu pujian, bahkan jauh lebih tepat disebut sebagai sindiran.

“Semua barang pemberian kamu, aku nggak bakalan bawa satu pun.” Anggun berkata jujur, dia mendongak, menatap Andrew ke matanya, “kecuali kado ulang tahun yang kamu berikan, sisanya akan aku tinggal.”

Andrew sangat marah. Tapi raut wajahnya tetap tidak berubah. Dia berkata dengan dingin, “Kalo kamu pergi dari sini, Edward akan membunuh kamu.”

“Nah~ kamu nggak usah khawatir lagi soal itu.” Anggun berkata cuek, “aku udah bilang kemarin, kan? Selama aku jauhkan kamu, menghilang dari

pandangan kamu, Edward bersedia bebasin aku.” dia tersenyum kecil, “jadi ... untuk kebaikan semua orang, aku putusin buat mundur. Lagian ... aku udah capek.”

Anggun terkekeh, ekspresi di wajahnya sesaat terlihat sedih, “Aku capek karena jatuh cinta sama kamu. Aku berusaha mati-matian buat dapetin hati kamu, tapi ... di mata kamu aku nggak ada bedanya sama wanita lain di rumah ini, kan?”

Kelopak mata Anggun terkulai, “Aku udah berjuang, tapi kenyataannya ... aku nggak ada bedanya sama semua perempuan itu di rumah kamu. Aku nggak lebih dari sekadar pelacur.”

Sekarang Anggun juga melibatkan semua wanita di kediaman Andrew, orang-orang itu mengutuk Anggun. Kenapa mau pergi tidak langsung pergi? Kenapa mengatakan sesuatu yang seperti isyarat agar semua wanita di rumah itu juga pergi?

Anggun memang bajingan sejati. Bahkan saat mengakui kekalahannya saja, dia tidak ragu-ragu untuk menyeret banyak orang ke neraka bersamanya.

“Saya bilang saya nggak pernah nganggap kamu pelacur.” Andrew mendesis, “kenapa sejak tadi kamu terus berputar-putar? Apa mau kamu sebenarnya?”

“Aku nggak punya banyak kemauan, aku bilang aku mau pergi.” Anggun tetap mempertahankan raut tenangnya, “menurut kontrak, aku harus bertahan sampai 1 tahun, tapi kalau diusir sebelum waktu

kontraknya habis, aku nggak perlu bayar denda. Kali ini ... karena aku pergi atas kemauan aku sendiri, aku nggak keberatan buat mengembalikan semua uang itu.”

Tubuh Andrew bergetar. Rahangnya mengatup ketat. Kedua matanya yang layu melotot tajam. Anggun bersikap seolah tidak merasakan pelototan itu.

Anggun justru tersenyum dan berkata, “Andrew ... terima kasih. Dan selamat tinggal.”

172. SFYA ; Perpisahan Yang Tidak Terhindarkan

Tubuh Andrew bergetar. Rahangnya mengatup ketat. Kedua matanya yang layu melotot tajam. Anggun bersikap seolah tidak merasakan pelototan itu.

Anggun justru tersenyum dan berkata, “Andrew ... terima kasih. Dan selamat tinggal.”

Andrew mengepalkan kedua tangannya kuat, dia terkekeh dingin, “Saat kamu mau datang, kamu memaksa untuk datang. Sekarang kamu mau pergi, kamu pikir kamu bisa seenaknya pergi dari sini?”

Anggun menghela napas berat dan bertanya, “Jadi ... kamu mau aku melakukan apa?”

Andrew juga tidak tahu.

Dia hanya merasa tidak ingin membiarkan Anggun pergi. Andrew punya firasat, kalau mereka berpisah ... sulit untuk bertemu dengan Anggun lagi. Andrew tidak bisa membayangkan tidak bisa melihat

Anggun selamanya, dia terbiasa dengan wanita itu tidur di sisinya, tersenyum padanya, merengek manja dan melakukan hal-hal gila. Mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal dan kosa kata bahasa inggrisnya yang selalu salah.

Bagi Andrew, Anggun memiliki kesan yang dalam dan tidak terkatakan. Dia merasa tidak bisa melepaskan. Itu sebabnya walau harus berhadapan dengan Edward, Andrew tidak mau melepaskan Anggun begitu saja.

Dulu, dia berdalih karena ingin melindungi Anggun, tidak membiarkan Anggun mati konyol untuk sesuatu yang bukan kesalahannya. Tapi sekarang, Edward bersedia melepaskan Anggun, kan? Edward tidak keberatan membiarkan Anggun selama Andrew dan Anggun berpisah.

Andrew tidak tahu, alasan apa yang bisa dia gunakan untuk menahan Anggun?

Andrew semakin gelisah, itu sebabnya dia semakin marah.

Melihat Andrew membuka tutup mulutnya, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi hanya terus kembali menelan semua kalimatnya, seperti ikan di daratan, Anggun menghela napas berat. Dia menubruk Andrew dan memeluknya.

Membuat pria dipelukannya tertegun.

“Kamu tahu? Keputusan aku pergi itu bahkan udah aku pikirin sebelum aku dan Edward punya kesepakatan.” Anggun berkata lembut. Entah kenapa ... Andrew bisa merasakannya kalau saat ini,

Anggun pasti diam-diam mengukir senyuman lembut. “aku jatuh cinta sama kamu, jadi aku nggak mau kamu ngalamin hal buruk cuma demi seseorang yang nggak terlalu bernilai kayak aku.”

Sungguh mulut manis yang penuh dusta. Kalau saja Andrew tahu kalau Anggun sempat berpikir saat Anggun mati dia ingin menyeret Andrew ikut mati bersamanya, Andrew mungkin sekarang sudah memuntahi kepala wanita itu.

“Aku capek jadi beban buat kamu. Jadi ... saat Edward ngasih kesepakatan itu, aku nggak mikir dua kali buat langsung setuju.” Anggun melepaskan pelukannya, dia mengulurkan kedua telapak tangannya yang panas, menangkap wajah pria di depannya.

Anggun tersenyum lebar. Senyuman yang justru membuat hati Andrew seperti dicubit dan sangat sakit.

“Aku tahu, sampai kapan pun cinta aku nggak akan pernah berbalas. Semakin aku berjuang, semakin aku menderita. Andrew ... kamu diciptain bisa jadi milik siapa pun, tapi bukan seseorang yang rendahan kayak aku.”

Bibir Andrew bergetar, dia ingin menyangkal tapi tidak bisa. Dia tahu ... semakin dia memberi harapan, dia hanya akan meninggalkan Anggun dengan luka yang lebih besar. Andrew tidak boleh egois. Dia tidak mau membalas cinta Anggun, itu artinya dia mau tidak mau harus merelakannya.

“Andrew, bagi aku ... bertemu sama kamu tetap jadi kebahagiaan seumur hidup.” Anggun tersenyum manis, dia mengangguk sopan, “terima kasih. Berkat kamu, aku tahu aku punya bakat gambar, desain pakaian. Kamu biarin koki-koki di rumah kamu ngajarin aku bikin banyak menu makanan baru. Dengan kamu ... pertama kalinya aku bisa naik pesawat, pergi ke luar negeri.”

Anggun berseri-seri. Dia menahan matanya yang berembun, berusaha untuk tidak menangis.

“Aku nggak pernah nyesel karena pernah ketemu sama kamu.” Selesai mengucapkannya, Anggun melangkah pergi. Ini lebih cepat satu minggu dari yang dia perkirakan, tadinya ... Anggun memutuskan untuk lari dari rumah diam-diam. Tapi sepertinya sekarang adalah waktu yang tepat. Dia punya alasan untuk pergi, dan meninggalkan luka yang lebih dalam di hati pria yang dia cintai.

Andrew hanya berdiri mematung. Tidak ada seorang pun yang berani bicara atau menimbulkan suara. Semuanya terlalu takut melihat ekspresi wajah Andrew yang terlalu buruk.

“Anggun!” teriak Andrew keras. Membuat Anggun yang sudah nyaris meninggalkan ruang makan berhenti melangkah. Andrew berbalik, dia menatap Anggun buas, sorotnya berapi-api. Andrew menelan ludah, dengan murka, dia memperingatkan, “sampai kamu berani meninggalkan rumah ini, jangan pernah lagi menunjukkan wajah kamu di depan saya!”

Faris menahan napas. Andrew bersikap tidak rasional. Faris tahu Andrew sedang panik, pria itu

tidak punya alasan untuk menahan Anggun lebih lama, tapi tetap tidak mau memberikan Anggun kesempatan untuk dicintai olehnya.

Anggun sudah mengambil keputusan berani. Walau Faris tidak terlalu paham sebenarnya apa yang terjadi? Anggun menyerah seperti ini ... terlalu tidak biasa. Seolah bukan karakter Anggun saja.

Faris merasa ada yang tidak benar, tapi tanpa menyelidikinya ... dia tidak berani berkomentar.

Anggun berbalik. Andrew sedikit lega. Dia tahu Anggun tidak akan pergi kalau Andrew memberinya ancaman sebesar ini. Tapi Anggun berbalik dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya, mengintip Andrew dari sela-sela jarinya.

Kalau saja situasi dan waktunya tidak sedang serius, Faris pasti sudah tertawa karena sisi lugu wanita itu.

“Hn.” Anggun mengangguk. “aku emang nggak bakalan pernah nunjukin wajah aku lagi di depan kamu.” Setelah mengucapkannya, dengan dagu terangkat tinggi, Anggun kembali berbalik. Kali ini langkahnya jauh lebih mantap. Barang-barang Anggun sudah dikirimkan wanita itu lewat paket ke tempat tinggal baru yang disiapkan sang Papa untuknya.

Sejak kemarin, Anggun sudah sangat siap untuk berpisah.

Melihat punggung Anggun yang semakin jauh, mengecil sebelum akhirnya menghilang, jantung Andrew berdegup kencang. Kepalanya terasa

mendidih. Dia marah, murka, kesal, dan benar-benar hilang akal.

Anggun benar-benar pergi.

Wanita itu tidak berbalik lagi.

Anggun tidak peduli walau mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Mengamuk. Andrew menepis semua benda di mejanya itu dengan lengannya, membantingkan semuanya ke lantai dan pecah. Beberapa wanita di sekitarnya memekik terkejut. Tapi semuanya berusaha menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara yang lebih keras lagi.

Takut memperburuk kemarahan Andrew dan menjadi sasaran pelampiasannya.

Faris menggerakkan tangannya, mengisrayatkan agar semua orang kecuali Sukma meninggalkan ruangan itu. Faris harus selalu menjaga martabat Andrew. Dia tidak bisa membiarkan orang-orang itu melihat Andrew dikacaukan oleh seorang wanita.

Andrew terengah-engah, dia tidak pernah semarah ini lagi dalam hidupnya. Kali ini, kedua pupil matanya bahkan sampai memerah. Faris tahu Anggun cukup bernilai di mata Andrew, tapi tidak pernah menyangka eksistensi wanita itu bahkan sampai sekuat ini.

“Tuan Muda, apa perlu saya memerintahkan pengawal di gerbang untuk menahan Mbak Anggun dan membawanya kembali?” tanya Faris dengan hati-hati.

Andrew terkekeh mengerikan, “Buat apa? Dia mau pergi! Biarkan dia pergi!” kedua tangan Andrew gemetar, “dia merasa saya membutuhkannya, itu sebabnya dia berperilaku jual mahal seperti sekarang. Dalam beberapa hari dia pasti menyesali keputusannya, dia pasti akan datang pada saya. Mencari saya, dia akan memohon untuk dibiarkan kembali tinggal di rumah ini.”

Andrew mengangguk, setuju dengan pemikiran itu, “Anggun terbiasa hidup mewah walau dalam beberapa bulan, memangnya apa yang bisa dia lakukan di luar sana? Dia mungkin udah nggak bisa cari uang buat makan. Semua tabungannya dia bilang dia simpan di sini. Periksa.”

Faris ingin mengingatkan Andrew kalau Anggun sebenarnya tidak ‘terlalu’ miskin. Tidak, maksud Faris ... dengan dukungan Darius Alexandrio, walau diam-diam, Anggun masih bisa hidup dengan baik seperti saat wanita itu tinggal di kediaman Andrew.

Darius tampaknya menerima Anggun bahkan sampai ingin melindungi putri yang dibuangnya itu. Dia tidak akan keberatan menghabiskan banyak uang untuk membiayai Anggun. Apalagi, di mata Faris ... Anggun sebenarnya cukup hemat. Bahkan hanya dengan mengandalkan bakat-bakatnya saja, kehidupan Anggun bisa tercukupi dengan baik.

Tapi melihat Andrew yang saking marahnya bahkan sampai mual dan muntah, Faris tidak tega untuk mengatakannya. Dia yang paling sering melihat, betapa Andrew selalu membutuhkan kehangatan dari wanita itu.

Andrew bahkan tidak bisa tidur lagi kalau tidak memeluk wanita itu.

Saat Andrew collaps, dokter kehabisan cara ... tapi hanya dengan Anggun yang memeluknya, beberapa kali Andrew kembali dari masa kritisnya.

Andrew bergantung pada Anggun, hanya saja egonya terlalu tinggi untuk mengakuinya.

“Kalo Anggun kembali, jangan permudah dia untuk tinggal. Beri dia hukuman karena sudah berani menantang garis batas saya seperti hari ini.” Selesai muntah. Andrew menyusut bibirnya. Dia melangkah gontai kembali ke kamarnya.

“Tuan Muda, soal perjalanan bisnis Anda-”

“Tunda.” Andrew berkata dingin. Mungkin Anggun kembali saat Andrew tidak ada. Kalau begitu ... Anggun akan ragu-ragu, kan?

Jadi, sebaiknya Andrew menunggu untuk beberapa hari.

“Dimengerti.” Dalam hati, Faris merasa miris. Dia sendiri memiliki firasat kalau semua ini tidak akan berjalan sesuai dengan pemikiran Andrew.

Andrew terus menunggu.

Satu hari.

Tiga hari.

Satu minggu.

Dua minggu.

Satu bulan.

Tapi Anggun tidak pulang juga. Kondisi Andrew kacau. Dia tetap pergi bekerja seperti biasanya, namun temperamennya semakin dingin dan kejam. Suasana di sekitarnya mulai terasa mencekam. Sampai-sampai selain Faris, tidak ada bawahannya yang betah tinggal satu ruang dengan Andrew terlalu lama.

Auranya terlalu mengerikan.

Dua bulan.

Anggun masih tidak juga kembali.

Andrew setiap pulang ke rumah selalu bertanya pada Sukma, apa Anggun sudah pulang?

Saat Andrew pergi ke luar negeri, dia memerintahkan Faris untuk mengecek keadaan di rumahnya sehari tiga kali.

Apa Anggun sudah pulang?

Tapi ... Anggun tidak juga pulang. Hati Andrew semakin gelisah. Dia mulai berpikir ... apa mungkin selamanya Anggun tidak akan pernah kembali padanya lagi?

Apa Anggun benar-benar tidak akan menampakkan wajahnya di depan Andrew lagi?

Andrew kurang tidur. Beberapa kali suhu tubuhnya turun. Dia tidak pernah tidur dengan wanita mana pun. Dia takut kalau saat Anggun pulang dan tahu Andrew tidur dengan wanita lain, Anggun akan marah dan memutuskan pergi lagi.

Tapi sebanyak hal yang Andrew lakukan atas nama Anggun, semakin dia bingung karena Anggun yang tidak juga pulang.

Andrew berbaring di kasurnya. Menatap langit-langit kamarnya dengan sorot nanar dan bergumam serak, “Hei, Anggun.” Andrew menahan napas beberapa detik, “kenapa kamu belum pulang?”

Bibir Andrew gemetar. Dia mulai menyesali keputusannya membiarkan Anggun pergi. “Kenapa kamu masih nggak mau pulang?”

173. SFYA ; Kehidupan Baru Anggun

Sementara Andrew hidup dalam kekacauan selama 2 bulan ini karena tiba-tiba ditinggalkan Anggun, Anggun sebenarnya menjalani kehidupan yang cukup baik. Dia memutuskan untuk pindah dan tinggal di Surabaya. Menempati sebuah apartemen mewah yang disiapkan ayahnya. Untuk menyamarkan keberadaan Anggun, Darius memang sengaja tidak memberikan Anggun properti tetap karena khawatir keberadaannya mudah dilacak. Namun dia tetap memberikan Anggun kehidupan yang baik dan jauh dari serba kekurangan.

Bisa dibilang, kehidupan Anggun masih sama baiknya dengan saat dia masih tinggal di rumah Andrew.

Kandungan Anggun sudah menginjak usia 13 minggu. Saat Darius tahu kalau putrinya sedang mengandung, Darius memasang wajah pahit tapi tidak mengatakan apa pun. Terutama setelah dia

mendengar alasan Anggun. Berkat anak itu, Edward bersedia melepaskannya. Edward menghargai Andrew jadi tidak akan melakukan sesuatu pada darah daging sahabatnya sendiri.

Darius bukan pria yang kolot, selama Anggun tidak keberatan dan baik-baik saja, dia hanya bisa mendukungnya. Bukan Darius yang mendidiknya, bukan Darius juga yang membesarkannya, jadi ... dia tidak punya hak untuk terlalu banyak menuntut. Dia hanya cemas karena usia Anggun masih 18 tahun. Putrinya mengandung di usia yang terlalu muda.

Satu bulan yang lalu, orang tua Anggun di kampung menghubunginya. Mengabarkan tentang adiknya Anggun yang ingin masuk SMA di kota. Anggun langsung setuju. Dia kesepian di rumah, jadi dengan keberadaan adiknya, itu cukup membantu Anggun melepaskan kesepiannya.

"Kak Anggun, sarapan dulu." Kala keluar dari dapur, dia sudah memakai seragam sekolahnya, dengan celemek hitam yang menggantung di tubuhnya. Dia menenteng spatula dan melihat Anggun yang masih malas-malasan di sofa. "aku udah siapin sarapannya."

"Kala, kamu bisa makan duluan." Anggun masih malas. Kala tahu Anggun sedang hamil. Saat mengetahuinya, ekspresi di wajahnya tidak berubah. Seolah tidak ada sesuatu yang salah, Kala hanya bertepuk tangan sekali dan mengatakan ; oh, nggak lama lagi aku punya keponakan.

Kondisi Kala di masa lalu tidak sebesar ini. Saat Anggun meninggalkan kampung halamannya, Kala sama tingginya dengan Anggun, dia kurus, dan sedikit kusam. Kala mudah bergaul, dia tidak terlalu suka ikut campur urusan orang lain, tapi saat ada seseorang yang menjelek-jelekkan nama Anggun, Kala pasti akan marah untuknya.

Kalandra, adik yang sangat baik dan perhatian. Ayah dan ibu angkat Anggun sebenarnya memiliki gen yang cukup bagus. Ibunya masih terlihat cantik walau sedikit layu, sementara ayahnya masih memiliki tubuh yang cukup bagus karena sering bekerja di lading. Sayangnya, semenjak ayahnya jatuh sakit, tubuhnya semakin kurus seperti tulang berbalut kulit.

Kondisi keluarga mereka membaik berkat semua uang yang dikirimkan Anggun. Bisa dibilang, semakin stabil sampai membuat para tetangganya dengki. Hutang-hutang orang tua Anggun lunas, rumah mereka yang bobrok kembali dibangun, ayahnya juga mendapat perawatan yang baik sehingga kembali pulih. Kala yang kurus dan dekil sekarang tumbuh sehat dengan kulit cerah. Dia semakin tampan dan bijaksana. Walau mereka tidak terikat darah, mungkin karena dibesarkan bersama ... wajah mereka sebenarnya memiliki sedikit kemiripan.

Sekarang Kala bahkan 1 kepala lebih tinggi dibanding Anggun. Anggun merasa canggung karena dalam beberapa bulan berpisah, adiknya sudah jauh lebih tinggi darinya.

Kebaikan keluarga Anggun yang dalam sekejap bangkit dari keterpurukan di masa lalu tentu saja membuat para tetangga berspekulasi macam-macam. Mereka menggosipkan Anggun menjual tubuhnya, menjadi pelacur, atau wanita simpanan.

Tentu saja keluarga Anggun sangat marah. Mereka mengatakan sesuai seperti yang Anggun katakan. Anggun bertemu dengan ayah kandungnya dan diberi banyak kekayaan dan dimanjakan. Selain itu, Anggun juga memiliki kekasih yang sangat kaya dan mereka tidak lama lagi akan menikah.

Setengahnya ... Anggun memang membual. Tapi Anggun mengirimkan fotonya dengan Andrew, mereka cukup mesra di foto itu. Orang tuanya sangat senang karena putri mereka menemukan pria yang disebut Anggun sangat baik, kaya, dan mencintainya. Andrew 1000 kali lebih baik dibanding tua bangka, reintenir yang memaksa Anggun menikah dengannya.

Melihat foto-foto Anggun dan 'kekasihnya', beberapa orang tidak percaya, sebagian besar merasa cemburu. Anggun hanya mengatakan satu hal pada ibunya, kalau para tetangga bajingan itu tetap tidak mau tutup mulut, setidaknya di depan orang tuanya, Anggun akan memperkarakan semuanya ke meja hukum atas tuduhan fitnah dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

Mereka tidak bisa menutup mulut semua orang, tapi setidaknya tidak perlu mendengar apa pun yang tidak menyenangkan terang-terangan bukan?

Anggun cukup puas dengan hasilnya.

“Kak Anggun bener-bener jadi males sekarang.” Kala menghela napas berat. Di masa lalu, Anggun pekerja keras. Dia bangun dari dinihari dan tidur larut malam hanya untuk membantu kondisi finansial keluarga mereka. Tapi sekarang, untuk makan saja Anggun sering harus dipaksa.

“Kamu tahu kehidupan itu selalu berubah?” Anggun menghela napas berat. Dia menopang dagunya dan menatap Kala malas, “ini namanya hidup.”

“Hn, kalo Kak Anggun males-malesan, nggak lama lagi Kak Anggun bakalan berubah jadi sapi.” Kala menjawab cuek.

Anggun yang diramalkan adiknya akan berubah menjadi sapi dengan malas beringsut duduk, dia berjalan ogah-ogahan berjalan menuju meja makan.

“Gimana kondisi sekolah kamu?” tanya Anggun akhirnya.

“Baik.” Kala menjawab dan duduk di kursi yang berseberangan dengan Anggun. “temen-temen aku banyak yang nanya, katanya Kak Anggun masih jomlo nggak?”

“Anak ini belum waktunya punya Papa tiri.” Anggun menjawab cuek, “lagian anak seumuran kamu itu nggak ada uangnya.”

Kala memasang ekspresi pahit. Dia tidak tahu sejak kapan kakaknya menjadi sematre ini? Tapi seperti yang dikatakan Anggun, hidup itu selalu berubah. Kala justru cemas dengan sikap kakaknya yang seperti sekarang. Kalau bukan karena Kala yang memasak untuknya dan memaksa Anggun untuk

makan, jangan bilang Anggun tidak akan memperhatikan kondisi kesehatannya?

“Berapa banyak pacar yang kamu punya?” tanya Anggun lagi.

“Aku nggak kepikiran cari pacar.” Kala menjawab jujur. “aku mau sekolah yang bener, kalo ada kesempatan dan uang, aku mau kuliah. Terus cari kerja.” Kala diam beberapa detik, dia menatap Anggun dengan ekspresi pahit, “biar Kak Anggun nggak repot sendirian cari uang lagi.”

Keluarga angkat Anggun tidak pernah menganggap Anggun sebagai beban. Bagi mereka, Anggun adalah anak yang diakui dan mereka sayangi. Tapi mereka selalu merasa Anggun menjaga jarak sendiri, Anggun membatasi diri agar tidak terlalu merepotkan mereka. Anggun seolah sadar dia hanya anak angkat, dan tidak mau terlalu menyusahkan.

Sebenarnya, alasan kenapa Kala memutuskan sekolah dan tinggal bersama Anggun karena malam sebelumnya ibunya mimpi buruk melihat Anggun yang menangis sendirian. Tidak ada seorang pun yang menyelamatkan dan menenangkannya. Ibu mereka khawatir, itu sebabnya mengusulkan Kala untuk tinggal di kota dan menjaga Anggun.

Keputusan mereka sepertinya benar.

Anggun yang ceria, riang, dan pekerja keras sekarang seperti sapi pemalas yang serba ogah melakukan apa-apa. Sorot mata Anggun terlihat redup. Walau Anggun selalu mengaku dia baik-baik saja, sesekali Anggun akan melamun dan memasang

wajah sedih seolah berpisah dengan sesuatu yang paling penting dalam hidupnya.

Kala tidak bodoh. Orang tuanya juga tahu kalau Anggun sangat mencintai Andrew. Setiap menelpon, Anggun akan mengatakan Andrew ‘A’ atau ‘B’. pembicaraan itu didominasi semua tentang Andrew.

Si sulung jatuh cinta untuk pertama kalinya dan tergila-gila. Saat Kala sekarang tinggal dengan Anggun, dan setelah 1 bulan dia tidak pernah bertemu Andrew, Kala bisa menebak apa yang terjadi. Anggun dan Andrew berpisah, bahkan di kondisi Anggun yang sedang hamil.

Kala menyimpan kebencian dan dendam pada Andrew. Pria itu terlalu tidak bertanggung jawab. Tapi Anggun tersenyum dan mengatakan pada Kala semua memang salahnya, Andrew juga tidak tahu kalau Anggun sedang hamil.

Anggun tidak mau Kala ikut campur tentang urusan ini. Pertama, Kala tidak punya langkahnya, kedua ... Anggun akan menyelesaikan semuanya sendiri. Dia bilang perpisahan ini hanya sementara, karena Anggun ingin menghukum Andrew dengan perpisahan mereka.

Kala tidak yakin rencana Anggun berhasil, tapi dia akan selalu ada di pihak kakaknya.

“Kalo keponakan aku tanya ayahnya, aku nggak keberatan jadi ayah angkat.” Kala berkata tegas. Anggun yang sedang makan ogah-ogahan menatapnya malas.

“Nggak usah, ayahnya nggak miskin kayak kamu.”

Jawaban Anggun membuat Kala tertohok. Anggun terkekeh melihat wajah cemberut adiknya. Dia mengibas-ngibaskan tangannya menenangkan.

“Kamu nggak usah khawatir soal Kakak, Kakak punya rencana dan pertimbangan sendiri. Tapi ... misal di masa depan ada sesuatu yang terjadi.”

Anggun menatap Kala dengan sorot serius, “tolong bawa anak Kakak lari sejauh mungkin, balik ke kampung nggak masalah. Tapi jangan sampai kamu tertangkap di kota.”

Kala memasang wajah serius, “Kakak berurusan sama mafia?”

Anggun diam-diam tersenyum mencurigakan, membuat Kala semakin cemas.

“Gimana kalo kita balik ke kampung sekarang aja?”

“Nah~ bukan berarti Kakak bisa bebas setelah pulang. Kakak lagi bertaruh sama seseorang.”

Anggun menjawab jujur walau terkesan samar, “Kakak mungkin nggak bisa selamat, tapi anak ini bisa.”

“Kenapa Kakak nggak minta tolong sama ayahnya Kakak? Ayah kandung maksud aku. Dia kaya, kan? Dia punya kekuatan besar.”

“Dia juga nggak berdaya menghadapi orang itu. Waktu Kakak paling cepet 2 tahun, paling lambat 4 tahun. Tergantung Kakak menang atau enggak dalam taruhan ini, kalo menang ... Kakak bisa selamat.” Anggun memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya. “dunia ini emang bener-bener berbahaya.”

Anggun tidak terlihat takut atau tertekan. Hal itu membuat Kala sendiri juga lebih rileks. Kala harus bekerja keras, dia ingin melindungi kakaknya, dan calon keponakannya. Anggun sudah sangat banyak berkorban untuk keluarga mereka, Kala tidak mau kehilangan satu-satunya kakak perempuan yang dia punya.

Sementara itu, Anggun hanya makan sambil mengusapi perutnya. Dia harus merawat anak ini dengan baik dan hati-hati. Bukan karena anak ini menjadi alasan sekarang dia dibebaskan sementara oleh Edward, tapi dia juga ingin anak di perutnya ini di masa depan bisa hidup dengan benar.

Bagus kalau Andrew bisa merawat dan menyayangnya. Tapi mungkin Andrew tidak mau, terutama setelah mengingat Maurin masih hidup. Andrew mungkin hanya akan mengirimkan sejumlah uang untuk biaya perawatan anak mereka.

Kalau begitu akhirnya, sebaiknya anaknya ini ikut tinggal bersama Kala dan orang tuanya saja. Setidaknya, walau hidup mereka sederhana, dengan Anggun yang meninggalkan sejumlah uang untuk mereka, hidup mereka akan baik-baik saja.

174. SFYA ; Duka Mereka

Sudah dua setengah bulan sejak Anggun meninggalkan kediaman Andrew. Satu demi satu wanita yang tinggal di rumah itu juga pergi karena kontrak mereka yang sudah selesai. Andrew tidak memperpanjang kontrak mereka lagi, saat Faris

bertanya apa mereka akan pergi mencari wanita lain ke rumah Tina? Andrew hanya mengibaskan tangannya dan menjawab tidak perlu.

Andrew sudah lebih tenang. Dia tidak lagi terus gelisah seperti awal-awal Anggun pergi. Dia tampaknya mulai menerima kenyataan Anggun yang mungkin tidak akan kembali. Diam-diam Andrew, masih mencoba mencari jejaknya, tapi jelas sudah tidak seagresif sebelumnya.

Sayangnya, temperamen dingin Andrew tidak berubah. Dia semakin jarang bicara dan tersenyum. Dia tegas dan tanpa ampun. Andrew mulai bisa tidur nyenyak sendirian, dia hanya memeluk selimut seperti anak kecil yang ditinggalkan.

Dulu, Andrew tidak pernah tahu kalau berpisah dengan Anggun bisa membuatnya kacau. Setiap malam tubuhnya hangat, suhu tubuh Anggun yang tinggi selalu bisa membuat Andrew merasa nyaman. Di sisi Anggun ... Andrew merasa aman.

Tapi, sebenarnya keputusan Anggun untuk pergi meninggalkannya, Andrew juga tidak bisa menyalahkan. Berkali-kali Anggun mengatakan cintanya, sesering itu juga Andrew menolak pernyataannya. Wanita lain, ditolak satu kali mungkin sudah cukup untuk membuat mereka menyerah dan malu. Tapi Anggun selalu mengejarnya, melakukan segalanya demi mendapatkan sedikit perhatiannya.

Sayangnya, Andrew tidak menghargai pengejarannya, mengabaikan pengorbanannya. Apa yang salah dengan Anggun merasa lelah, eh? Jika

posisi mereka dibalik, Andrew juga mungkin akan mundur saat harus mengejar seseorang yang selalu menegaskan tidak akan pernah jatuh cinta padanya, memilihnya.

Degupan jantung Andrew berfluktuasi setiap mengingat Anggun. Seperti masih ada lubang yang ditinggalkan, Andrew tetap merasa ... ada alasan lain kenapa Anggun sampai memilih pergi dan meninggalkannya. Anggun ... terlalu siap.

Andrew bersenandung mengiyakan saat seseorang mengetuk pintu kamarnya dan meminta izin untuk masuk.

Andrew sudah memakai piyama tidurnya, dia memakai jaket untuk lebih menghangatkan tubuhnya. Melihat Sukma yang ragu-ragu masuk, Andrew menatapnya tenang.

“Kenapa, Nenek?” tanya Andrew akhirnya.

Sukma menghela napas berat. Dia tersenyum pahit, merasa sedih melihat kondisi Andrew yang sekarang. Memang tidak seburuk saat ditinggalkan Maurin, mungkin karena Andrew tahu di alam bawah sadarnya kalau perpisahannya dengan Anggun ... bukan dipisahkan oleh kematian abadi.

Mereka bertengkar dan berpisah, pasti ada kesempatan di masa depan untuk bertemu lagi.

Sukma mendekati Andrew dan berkata, “Sebenarnya ... ada sesuatu yang ditinggalkan Anggun sebelum dia pergi. Dia menyerahkannya pada saya sebelum menemui Edward, dia bilang berikan pada Tuan Muda misal dia tidak kembali.” Sukma memberi

jeda beberapa detik sebelum mengimbuhkan, “saat dia pulang, saya sempat ingin mengembalikan surat itu, tapi dia bilang saya masih bisa memberikannya pada Tuan Muda kalau Anggun memang benar-benar meninggalkan rumah ini dan dipastikan tidak kembali.”

Selama ini Sukma menahan diri sebelum mengembalikan surat itu. Bukan dia tidak mau, dia hanya menunggu waktu yang tepat. Dia masih ingin melihat, apa seorang Andrew Kevin Adrian tidak bisa menemukan seorang wanita kecil yang melarikan diri darinya?

Di luar dugaan, sudah menghabiskan 2,5 bulan, Anggun benar-benar tidak ditemukan. Wanita itu seperti menghilang ditelan bumi. Di satu sisi Sukma mengagumi kemampuan Anggun bersembunyi, di sisi lain dia justru sedikit cemas ... bagaimana kalau sebenarnya Anggun bukan bersembunyi? Tapi disembunyikan seseorang yang memiliki kekuatan besar dan mengerikan?

Edward misalnya.

“Apa itu?” tanya Andrew tertarik. Dia tidak pernah menyangka Anggun akan meninggalkan sesuatu yang lain. Benda itu bahkan disiapkan Anggun sebelum bertemu Edward? Itu artinya ... hari itu Anggun juga memikirkan kemungkinan terburuk. Anggun tetap meninggalkan Andrew petunjuk.

Sukma merogoh sakunya, mengambil satu amplop putih lalu dia serahkan pada Andrew.

Surat?

Mata Andrew melebar sesaat, namun dia segera mengambil surat itu dari Sukma.

Andrew membolak-balik amplopnya, penasaran, dia langsung membuka amplop dan mengambil isinya.

“Saya tidak pernah membuka surat itu, Mbak Anggun meminta ... Tuan Muda tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang isi surat itu. Saya merasa itu sangat penting jadi saya tidak membukanya.”

“Makasih, Nenek.” Andrew mengangguk patuh.

“Kalau begitu saya permisi.”

“Hn, istirahat.” Andrew menyahut tanpa melihat ke arah Sukma lagi. Dia terlalu fokus untuk melihat apa yang dituliskan Anggun di surat itu? Andrew sangat-sangat penasaran.

Isinya begitu rahasia, Andrew yakin sedikit banyak ini pasti berhubungan dengan Edward.

Setelah membuka lipatan kertasnya dengan hati-hati, Andrew mulai membaca surat itu.

Untuk Andrew

Kalo kamu buka surat ini, kemungkinan besar kita nggak bakalan pernah kembali bertemu. Entah aku mati atau menghilang, harusnya Chief menyerahkan surat ini setelah memastikan aku benar-bener nggak mungkin pulang.

Andrew, maaf karena aku selalu membuat kamu sakit kepala dan bermasalah. Aku juga bikin

hubungan kamu dan Edward nggak nyaman, sampai detik terakhir ... aku ngerasa bersalah.

Aku nggak mau kamu semakin kacau demi seseorang yang nggak penting kayak aku. Nilai aku nggak setinggi itu. Sebagai orang desa yang bahkan awalnya datang ke ibukota buat jual diri, bertemu kamu itu jadi anugerah terbaik dalam hidup aku.

Semoga hubungan kamu dan Edward menjadi damai seperti dulu.

Nggak perlu repot-repot nyari aku.

Aku pasti menjaganya dengan baik.

Salam

Anggun

Selesai membaca surat itu, emosi Andrew lagi-lagi berfluktuasi. Dia ingin marah, tapi tidak bisa melampiaskan. Dia ingin memukul, tapi tidak ada seseorang yang bisa Andrew pukul. Andrew membaca surat itu berulang-ulang, Anggun memang tidak meninggalkan petunjuk apa pun tentang tujuan tempat dia ingin pergi.

Tapi ... Andrew merasa ada sesuatu yang ganjil dalam surat itu. Andrew terus membacanya, hanya saja ... karena dia masih cukup marah, dia tidak bisa berpikir jernih.

Apa yang salah dengan surat ini?

Andrew mengatur napasnya, dia berusaha menenangkan diri, menjernihkan pikirannya. Jangan

sampai dia melewatkan sesuatu yang penting. Ada yang aneh, tapi Andrew tidak bisa menemukannya di bagian mana?

Andrew kali ini mengeja kata demi kata di surat itu hati-hati. Sampai akhirnya dia membaca bagian terakhir.

‘Aku pasti menjaganya dengan baik’.

Satu alis Andrew terangkat?

Sekarang Andrew menemukan hal ganjil dalam surat itu. Kedua alisnya saling merajut, dia merenung untuk beberapa detik.

Memangnya apa atau siapa yang sedang Anggun jaga?

Anggun meninggalkan banyak hal yang sudah Andrew berikan padanya di rumah ini kecuali kado ulang tahun yang Andrew berikan untuknya. Apa yang dimaksud Anggun perhiasan itu?

Ya, mungkin iya.

Tapi Andrew masih merasa gelisah, seolah dia tidak yakin dengan pemikirannya sendiri.

Andrew melipat kembali surat itu dengan hati-hati, dia masukan ke dalam amplopnya lagi. Andrew berdiri dan berjalan menuju laci, saat dia membuka laci nakas, pupil matanya membesar sesaat, dia menemukan sebuah syal hitam dengan variasi putih di sisi-sisinya. Syal ini adalah syal yang dibuatkan Anggun dua hari sebelum dia pergi.

Andrew ingat terakhir melihatnya ini baru jadi sepertiganya, Anggun benar-benar menyelesaikannya dalam satu hari?

Memikirkan itu, ekspresi di wajah Andrew kembali rumit. Andrew meraih syal itu, melihat ukuran nama Andrew di salah satu ujungnya, Andrew tahu kalau syal ini memang dibuatkan Anggun khusus untuknya.

“Apa ini ... hadiah perpisahan dari kamu?” mata Andrew menyipit sendu. Lagi-lagi dia dibuat gelisah dan tidak nyaman. Rasa kehilangan yang sempat reda kembali menguasainya. Andrew melilitkan syal itu di lehernya, sangat-sangat nyaman. Seolah dibuat oleh seorang professional.

“Ah, kamu emang punya tangan ajaib, kan?” Andrew berbisik serak. Dia terkekeh. Entah siapa yang sebenarnya sedang dia tertawakan? Mungkin ... dirinya sendiri?

Andrew menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, kelopak matanya yang sayu semakin terkulai.

Dia ... benar-benar dibuat merindukan wanita itu.

Sosok yang awalnya dipandang Andrew biasa saja, tanpa sadar mulai memiliki tempatnya sendiri di hati Andrew.

Kediaman Andrew selalu sepi, tapi saat Anggun datang bahkan sejak hari pertama, rumah Andrew menjadi sangat ramai.

Awalnya ... Andrew benci keributan itu, dia selalu suka suasana yang tenang dan nyaman.

Namun Andrew juga tidak menyadarinya, sejak kapan dia mulai beradaptasi dengan lingkungan yang berisik? Celotehan Anggun yang awalnya mengganggu mulai membuat Andrew selalu menunggu agar mereka bertemu. Ocehan humor garing setengah porno Anggun juga selalu bisa membuat Andrew tersenyum.

Tanpa Andrew sadari ... eksistensi Anggun memang sudah membawanya mengalami hal-hal yang baru, pengalaman yang tidak sering Andrew dapatkan. Ada berbagai hal yang dulu di mata Andrew sangat mengganggu tapi saat Anggun yang melakukan, Andrew justru terhibur.

Andrew mengusap wajah dengan telapak tangannya.

Andrew tidak bisa lagi menyangkalnya. Kalau dia ... benar-benar sudah sangat merindukan Anggun.

Walau diberi sejumlah uang yang besar setiap bulan dari ayahnya, Anggun tidak pernah berpikir benar-benar mengandalkan hal itu untuk menopang hidupnya. Setelah sempat malas-malasan beberapa bulan, nama pena barunya sudah di-acc, Anggun kembali mempublikasikan komik barunya di platform berbayar yang tempo lalu.

Tanpa dukungan Andrew, tentu saja karyanya tidak langsung booming seperti karya pertamanya. Dulu, Andrew memasang iklan komiknya di mana-mana. Tapi sepertinya Anggun mulai menjaring

beberapa pembaca setia, Anggun sudah cukup puas dan berjanji untuk bekerja lebih keras.

Andrew saat ini sedang duduk di kursi santai dengan tab di tangannya, dia tampak sibuk menggambar, tenggelam dalam dunianya.

Kala diam-diam mengamati kakaknya. Anggun sedang mengandung, kan? Tapi kedua tangannya terlihat semakin kurus dan rapuh. Kala sudah berkali-kali mencoba memasak menu sehat untuk wanita hamil, tapi morning sick Anggun terlalu parah. Anggun selalu muntah dan kehilangan nafsu makannya. Itu tidak bagus.

Kala pergi ke dapur, diam-diam menyeduhkan satu gelas susu, berharap nafsu makan kakaknya kembali membaik. Kala tidak mau kalau harus melihat Anggun jatuh sakit.

“Kak, minum dulu susunya.” Kala menghampiri Anggun memberinya segelas susu cokelat hangat.

Tirai mata Anggun bergerak, dia menatap adiknya sebentar lalu tersenyum kecil, “Makasih.” Andrew menerima gelas susu itu dan mulai meminumnya.

Kala memperhatikan wajahnya. Ragu-ragu, dia bertanya, “Kalo Kakak nggak mau pisah sama orang itu, kenapa kalian nggak balikan aja?”

175. SFYA ; Kami Tanpamu

Kala memperhatikan wajahnya. Ragu-ragu, dia bertanya, “Kalo Kakak nggak mau pisah sama orang itu, kenapa kalian nggak balikan aja?”

Pertanyaan Kala mau tidak mau membuat Anggun tercenung. Sebelum akhirnya dia tersenyum mengejek dan menjawab guyon, “Bocah kayak kamu mana ngerti soal cinta-cintaan.”

Sekarang sumpah demi apa Kala merasa jengkel. Usia mereka hanya berbeda 3 tahun. Tapi sejak dulu Anggun memang selalu memperlakukan Kala seolah adiknya itu anak kecil. Selalu disuruh tidur tepat waktu, cuci makan sebelum makan, gosok gigi sebelum tidur, sesekali membuat Kala ingin kembali ke masa kanak-kanak mereka dan berkelahi gulat dengan kakaknya itu.

Sayangnya, karena mereka sekarang sudah sama-sama dewasa, rasanya perkelahiran normal di masa lalu itu sekarang sudah tidak wajar.

Jadi ... Kala hanya bisa menelan kekesalannya bulat-bulat sebelum akhirnya makan dengan tenang.

Anggun tersenyum kecil dan makan. Dia bukannya tidak mau kembali, hanya saja sekarang bukan waktunya. Anggun sudah mempertaruhkan segalanya, dan dua tahun ... bukanlah waktu yang terlalu sulit.

Anggun sangat-sangat yakin kalau pada akhirnya nanti ... dia bisa menangkap Andrew.

Sejak Anggun pergi, hubungan Edward dan Andrew tidak lagi membaik seperti yang Anggun ‘harapkan’. Andrew terlanjur menganggap Edward sebagai seseorang yang sudah membuat Anggun pergi dari

sisinya. Bahkan ketika teman-temannya mengajak Andrew berkumpul, Andrew tidak pernah lagi hadir.

Andrew mengabaikan saat Edward mencoba menghubunginya, selalu beralasan kalau dia sedang sibuk.

“Bini gue sekarang bener-bener ngambek kayaknya.” Edward mengeluh sambil terkekeh. Dia dan teman-temannya berkumpul di sebuah bar, kali ini untuk kedua kalinya ... Andrew tetap absen.

“Gue pikir cewek itu emang punya kesan mendalam buat Andrew.” Keanu berpendapat. “gue nggak pernah ngeliat Andrew sebegitunya setelah Maurin meninggal.”

Julian tidak mengatakan apa pun. Sebenarnya ... kalau Andrew tidak datang, dia juga malas berkumpul dengan tiga orang temannya yang lain. Itu karena dia tahu sementara Keanu dan Ravi condong pada Edward, hanya Julian sendiri yang condong pada Andrew.

Walau mereka berlima sahabat dekat, tapi manusia memang selalu memiliki rasa bias satu sama lain. Julian juga tidak bisa menghindarinya. Dia datang ke sini hanya untuk menunjukkan wajah dan kesopanannya. Andrew mungkin dimaafkan, tapi Julian tidak pernah berpikir untuk menyinggung Edward juga.

“Mungkin dia lagi sibuk aja.” Julian samar-samar membela Andrew. “belakangan ini kayaknya dia agak tertekan soal kerjaan.”

“Gue nggak yakin itu sekadar kerjaan.” Ravi ikut-ikutan menjadi bagian kelompok gossip. “Andrew jelas masih nyari cewek itu. Mungkin karena konstitusi tubuh mereka sama-sama khusus dan saling bertolak belakang, makanya Andrew nganggap si little bitch itu spesial.”

Kalau sampai Andrew mendengar Ravi mengatai Anggun ‘Jalang Kecil’, tidak perlu diragukan, Ravi pasti langsung kena tampar. Andrew sedang dalam mode sensitif, dia selalu beringas kalau sudah ada orang yang menjelekan Anggun. Bahkan Julian saja sedikit berhati-hati saat bertemu dan bicara dengan sahabatnya itu.

“Jelas dia spesial, kan? Makanya Andrew bahkan berani ngelawan Edward demi tuh orang.” Keanu terkekeh. “tapi gue nggak nyangka bakalan sampai segininya. Dia bahkan nggak mau angkat telpon gue.” Keanu kali ini beralih menatap Edward, “kayaknya Mama udah mutusin buat minta cerai, Pa.”

Edward hanya tertawa kosong. Sorot matanya sendiri sesaat tajam, tapi sikapnya jelas menunjukkan dia sudah tahu dengan konsekuensi itu dan tidak keberatan. Mungkin.

Berkumpul dengan teman-temannya tanpa Andrew, bagi Edward sedikit membosankan. Tidak ada yang bisa Edward jahili, tidak ada yang bisa dibuat Edward merasa jijik. Tidak ada orang yang berani menatap Edward dengan sinis, dingin, dan muak seperti yang selalu dilakukan Andrew.

Melihat Edward berwajah tenang tapi nada suaranya terdengar murung, teman-temannya sendiri sedikit merasa canggung. Tanpa Andrew, memang tidak ada yang bisa membuat suasana hati Edward membaik.

Diam-diam mereka mengutuk Andrew yang jauh lebih memilih wanita yang baru dikenalkan beberapa bulan dibanding sahabat-sahabatnya yang sudah dia kenal beberapa tahun.

Apa spesialnya wanita bernama Anggun itu?

Hari demi hari berlalu.

Baik Anggun dan Andrew, berusaha fokus pada hidup mereka masing-masing. Sementara Andrew terus mencari Anggun karena merasa ada sesuatu yang salah dengan wanita itu, tapi bahkan tidak bisa meminta pendapat Faris tentang surat yang ditinggalkan Anggun, Anggun juga menjaga diri dan calon bayinya dengan baik.

Setiap bulan Anggun akan pergi ke dokter kandungan, memeriksa calon bayinya. Dokter bilang perkembangan bayi itu bagus, hanya saja Anggun harus lebih banyak mengonsumsi makanan bergizi. Setiap memeriksakan diri, Anggun hanya akan ditemani Kala.

Sampai suatu hari dokter bertanya, suaminya pergi ke mana?

Anggun hanya tersenyum dan berkata suaminya terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Sebenarnya, Anggun merasa sedikit sedih. Anak di dalam kandungannya ini sangat malang. Selama masa kehamilannya, berbeda dengan wanita lain yang sudah menikah ... Anggun harus bekerja keras sendiri, berlatih cara merawat bayi, mengikuti kursus atau melihat konten-konten di internet. Tidak ada yang menyayangnya saat sedang ngidam. Semua yang Anggun inginkan harus Anggun dapatkan sendiri, paling banter ... dia akan meminta bantuan Kala.

Saat melihat wanita hamil lain pergi ke mana pun didampingi suami mereka, Anggun hanya bisa memeluk perutnya yang semakin besar dengan ekspresi wajah yang sedikit kaku. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Sekarang bayinya hanya bisa mengandalkan ibunya, suatu saat ... Andrew akan membayar mahal pada bayi itu. Andrew akan menebus setiap waktunya yang hilang, mungkin.

Diam-diam, Anggun sendiri masih memantau Andrew. Dia membayar seseorang untuk diam-diam menyelidiki pria itu. Saat Anggun tahu kalau Andrew masih mencarinya tanpa menyerah, mau tidak mau Anggun tersenyum lebar.

Andrew masih tidak melupakannya.

Akhirnya ... waktu tersulitnya datang. Anggun harus menjalani proses persalinan. Orang tuanya dari kampung datang berkunjung, ibunya sedih saat mendengar Anggun hamil dan tidak memiliki pendamping. Tidak ada seorang pun di keluarganya yang menyalahkannya, mereka merasa Anggun

terlalu banyak berkorban. Tidak masalah kalau Anggun melakukan satu atau dua kesalahan.

Anggun sudah bekerja keras. Mereka tidak tahu cerita Anggun selama tinggal jauh dari mereka, sendirian dan hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Apalagi sebenarnya Anggun bukan anak kandung mereka. Sejak dulu, mereka selalu sungkan untuk memarahi Anggun, takut Anggun merasa disisihkan dan berpikir kalau dia tidak disayangi karena tidak terikat darah dengan kedua orang tua angkatnya itu.

“Sabar, Nak. Tahan dulu. Belum waktunya bayinya lahir.” Ibunya terus menenangkan Anggun yang tidak berhenti gelisah di atas ranjang rumah sakit. Anggun terus merintih, dia ingin segera melahirkan bayinya, tapi dokter dan suster terus mengatakan kalau ini bukan waktunya.

Darius mendengar kabar putrinya tidak lama lagi akan melahirkan, tapi dia tidak bisa datang. Sebagai gantinya dia mengirimkan seseorang yang sudah sangat dia percaya untuk mendampingi Anggun, Anggun ditempatkan sebagai pasien VVIP sehingga mendapatkan perawatan dan pelayanan terbaik di rumah sakit itu.

Darius selalu merasa bersalah karena gagal menyelamatkan ibunya Anggun, jadi setidaknya ... dia berharap bisa menyelamatkan dan berguna untuk putrinya yang sempat hilang selama 17 tahun itu.

“Sakit, Bu. Sakit.” Anggun merengek kesakitan. Dia berharap Andrew datang, menggenggam tangannya, menguatkannya, mengatakan semuanya akan baik-

baik saja. Tapi semakin banyak Anggun berharap, semakin dia tahu kalau Andrew tidak akan pernah datang.

Anggun bahkan tidak yakin apa Andrew sudah sadar Anggun saat ingin mengandung bayinya? Setiap berhubungan ... Andrew memang selalu memakai pengaman.

“Iya, Nak. Ibu tahu kamu pasti kesakitan, tapi tahan. Lahiran normal memang kayak gini.”

Anggun nyaris berguling tapi tangannya ditahan. Anggun menangis kesakitan. “Aku bakalan mati, Bu.”

“Hush! Mana boleh ngomong kayak gitu?” ibunya tidak berhenti mengusapi kepala Anggun. Merasa sakit hati melihat Anggun yang kesulitan dan kesakitan. Di kampung, wanita seusia Anggun memang banyak yang sudah menikah dan punya anak. Tapi dia selalu berpikir ... kalau Anggun setidaknya akan menikah setelah usianya sekitar dua puluhan. Anggun yang sekarang masih terlalu muda.

“Andrew.” Anggun memanggil lirih. Dia menangis terisak-isak, cengkeraman tangannya di tangan ibunya semakin kuat saat rasa sakit di perutnya terasa semakin tak tertahankan. “Andrew”

Hari ini ... Andrew tidak tahu kenapa? Tapi dia merasa sangat-sangat gelisah. Dari pagi dia tidak bisa tenang, seolah ada sesuatu yang terjadi tapi dia bahkan tidak tahu apa itu?

Andrew berjalan bolak-balik di ruangan kerjanya. Membuat Faris yang sejak tadi mengawasinya jadi ikut gelisah karena suasana hati Andrew yang semakin buruk dan buruk.

“Tuan Muda, ada apa?” pada akhirnya Faris tidak tahan lagi. Dia menjadi prajurit siap mati yang memberanikan diri bertanya dan siap menjadi korban yang tersakiti dimaki. Tapi di luar dugaan, Andrew tidak langsung membentakinya kali ini.

Andrew berhenti berjalan, menatap Faris dengan sorot rumit dan bertanya parau, “Kamu ... masih belum mendapatkan kabar di mana Anggun?”

Ini sudah hampir 9 bulan, tapi Anggun benar-benar lenyap seperti ditelan bumi. Andrew tidak berhasil menemukan secul pun informasi tentangnya. Sebenarnya di mana Anggun bersembunyi?

Andrew merasa ... Edward pasti tahu, tapi dia tidak mau bertanya pada bajingan itu. Andrew tetap tidak mau bicara apalagi sampai bertemu dengan Edward. Dia bahkan sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk, misal Edward ingin mencabut semua dana yang diinvestasikan di perusahaannya sekaligus? Lakukan saja.

Andrew bahkan sebenarnya tidak terlalu percaya Edward benar-benar melepaskan Anggun hanya karena berpisah dengannya. Siapa itu Edward? Sudah berapa lama Andrew mengenalnya? Dia tahu persis bajingan Edward itu keras kepala dan pantang menyerah. Si berengsek yang paling sulit dibuat bengkok kalau sudah mengambil keputusan.

Jadi, setelah bisa berpikir jernih lagi, Andrew semakin yakin dengan pikirannya. Memang ada kesepakatan antara Edward dan Anggun, tapi kesepakatannya tidak semudah dan sesederhana yang Anggun katakan padanya.

“Kami masih belum mendapatkan kabar.” Faris menjawab menyesal. “saya akan menambah jumlah orang yang mencari Mbak Anggun.”

“Lakukan.” Andrew langsung setuju. Dia mondar-mandir lagi. Perasaannya semakin tidak nyaman. Seolah dia sudah melewatkan sesuatu yang paling penting dalam hidupnya.

Tapi ... apa itu?

176. SFYA ; Andrew dan Putranya

Suka cita di apartemen Anggun tidak terbendung. Setelah berjuang selama 9 jam sejak pembukaan 3, akhirnya Anggun melahirkan putra pertamanya dengan lancar.

Air mata Anggun menetes tidak terbendung. Napasnya masih terengah-engah, tubuhnya basah oleh keringat. Ibunya menciumi kening Anggun terus menggumamkan kalimat penyemangat kalau Anggun sangat hebat. Ayahnya yang menunggu di luar ruang persalinan bersama Kala ikut bahagia saat mendengar tangisan bayi yang nyaring.

“Tampan sekali. Bayinya sehat, Bu Anggun. Selamat.” Dokter wanita berusia 40-an itu tersenyum ramah, membawa bayi mungil yang terus menangis

keras kepada Anggun, meletakkannya dengan hati-hati di dada wanita itu.

Anggun terisak-isak. Dia sempat mengira akan mati. Dia tidak pernah menyangka kalau melahirkan itu sampai sesakit ini. Anggun yang benci rasa sakit sampai merasa trauma untuk melahirkan lagi. Dia kagum pada wanita lain yang bisa memiliki 2 sampai banyak anak setelah mengalami proses persalinan normal pertama yang mempertaruhkan hidup mereka.

Tapi Anggun tidak menyesalnya. Dia menyentuh kulit merah dan tipis putranya. Jari-jarinya dihitung lengkap. Bahkan walau kulitnya masih setipis ini, visual wajahnya sudah terlihat tampan. Hidungnya tinggi dan ramping, kelopak matanya tertutup. Bibirnya tipis dan pucat.

“Anak aku ganteng, Bu.” Anggun menyeringai lebar.

Ibunya mengangguk, “Ibu nggak pernah lihat bayi lahir seganteng ini.”

“Dia bener-bener mirip Andrew.” Anggun mengangguk setuju. Katanya karakteristik bayi tidak akan terlihat jelas mirip siapa sebelum usia satu bulan bahkan lebih, tapi putranya benar-benar sudah mirip dengan ayahnya. Seolah takut kalau Andrew tidak akan mengakuinya.

Anggun semakin bahagia. Dia membiarkan dokter kembali membawa bayinya untuk dimandikan dan dibersihkan.

Tidak lama kemudian, Anggun dan bayinya dipindahkan ke kamar inap. Keluarganya terus melihat bayi di box itu penuh kagum. Masing-masing meributkan bayi itu paling mirip dengan siapa? Ayahnya bersikeras kalau bayi itu mirip dengannya saat masih bayi juga. Kala mencibir, dan mengaku pasti bayi itu lebih mirip dengannya karena sejak Anggun mengandung 2 bulan, Kala membantu Anggun selama proses kehamilannya.

Anggun hanya terkekeh melihatnya. Dia merasa bersyukur karena disaat kondisinya selemah ini, semua keluarganya menemaninya. Ibu dan ayahnya bilang akan menemani Anggun sampai usia bayinya 3 bulan, setelah itu mereka harus kembali ke kampung, selain tidak terbiasa tinggal di kota besar dan tidak nyaman karena menjadi beban ... tidak ada pekerjaan yang bisa mereka lakukan selama menumpang, lading mereka juga tidak bisa ditinggalkan terlalu lama.

Anggun langsung setuju. Dia sendiri tahu dan sudah sangat bersyukur karena keluarganya lengkap di masa tersulitnya.

“Anggun, mau dikasih nama apa si ganteng ini?” Bapak akhirnya bertanya pada putri sulungnya. Dia benar-benar pria kebabakan yang dewasa dan penuh pengertian. Bahkan sejak tahu Anggun hamil di luar nikah, bapak juga tidak menyalahkannya. Sorot matanya jelas menyimpan kesedihan dan kekecewaan. Tapi dia hanya mengatakan semuanya pasti baik-baik saja. Bapak ingin membawa Anggun pulang, tapi sebenarnya cukup khawatir Anggun justru akan kesulitan karena omongan tetangga. Dia

mengusulkan pindah ke kampung yang lain, menyebutkan status Anggun sebagai janda. Tapi Anggun menolak baik-baik.

Anggun menjelaskan, dia tidak ditinggalkan. Dia hanya sedang kabur dari rumah dan tidak lama lagi akan kembali bersama dengan ayah bayinya.

Bapak tidak mendesak lagi, dia hanya meminta Anggun tidak ceroboh dan melakukan sesuatu yang berbahaya. Kalau hidup di kota terlalu sulit ... keluarganya akan selalu mencintai dan menerimanya.

“Andre.” Anggun menjawab sambil tersenyum, “namanya ... Andre.”

“Andre apa toh, Nak? Nama panjangnya.”

Anggun menggeleng, “Cukup Andre.” Melihat kegelisahan orang tuanya karena Anggun terkesan menamai putranya asal-asalan, Anggun buru-buru menambahkan, “nama belakangnya ... nanti biar ayahnya yang ngasih.”

Kala menatap wajah kakaknya dengan ekspresi rumit.

Pengejaan nama Andrew disebut Endru. Orang tuanya mendengar tentang Andrew, tapi tidak tahu cara menulis namanya.

Sementara Kala ... tentu saja dia tahu. Nama putranya Anggun hanya memenggal satu huruf dari nama ayahnya. Andre dari Andrew. Kalau Kala saja bisa tahu, apalagi orang lain terutama Andrew, kan? Begitu Andrew melihat Andre dan mengetahui

namanya, dia tidak akan salah sangka dan pasti langsung tahu kalau Andre adalah putranya.

Kala merasa hanya dengan tinggal di kota besar selama satu tahun lebih, kepribadian kakak perempuannya semakin buruk dan jahat. Well ... walau Kala tidak membencinya, dia cukup menyukai Anggun yang sesekali berengsek dan manipulatif sejak dulu.

Andre tumbuh dengan baik. Setiap harinya bayi itu sangat bahagia. Anggun sangat-sangat memanjakannya. Di usia Andre yang menginjak 3 bulan, Darius diam-diam menyempatkan diri untuk melihat cucunya. Dia sangat senang sekaligus sedih. Itu karena dia cukup familier dengan wajah anak itu.

Andre benar-benar anaknya Andrew, ah? Walau Darius hanya bertemu Andrew beberapa kali dalam pertemuan bisnis, jelas Andrew memiliki visual di atas rata-rata yang tidak mudah dilupakan. Sekarang ... cucunya benar-benar persis seperti pria itu. Apa yang harus dikatakan Darius?

Walau begitu, Darius tidak berkomentar. Dia hanya bertanya pada Anggun apa Edward masih menggagungnya?

Anggun menjelaskan, setidaknya dalam 1 tahun ke depan Edward tidak akan mengusik kehidupan tenangnya. Hubungan Darius dan Anggun tidak dekat atau terlalu jauh. Jelas Anggun sudah mengakui Darius sebagai ayahnya, tapi hubungan mereka tetap dingin. Anggun hanya memperlakukan

Darius sebagai kerabat jauh yang kebetulan ... setiap bulan selalu menyuntik dana besar untuk membiayai kehidupan Anggun.

Darius hanya meminta Anggun untuk lebih berhati-hati. Dalam 1 tahun belakangan itu, sudah ada sekitar 30 Alexandrio yang meninggal. Mereka juga melibatkan keluarga lain yang tidak bersalah. Kondisi klan sekarang sedang panas dan genting. Semua orang mencurigai satu sama lain. Tapi jelas ... sosok yang paling ditakuti dan dicurigai adalah Edward.

Sayangnya ... Edward kebal hukum selama tidak ada bukti kuat yang mereka miliki. Buruknya, jika mereka sembarang menuduh Edward, itu sama seperti melontarkan fitnah ke calon pemimpin klan berikutnya dan akibatnya jelas saja sangat menakutkan.

Anggun hanya mengangguk setuju dan meminta Darius juga lebih hati-hati.

Selama berbulan-bulan, Anggun tahu kalau Andrew masih tidak menyerah mencarinya. Dia cukup bahagia dan tidak sabar menantikan kembali pertemuan mereka. Tapi Anggun tetap menahan diri, dia masih harus menunggu beberapa bulan lagi sebelum bisa menampilkan diri.

Andre tumbuh semakin cerdas dan pintar. Dia mulai bisa merangkak, duduk, berdiri, bahkan lambat laun berjalan dan berlari walau sempoyongan. Andre juga bisa mengucapkan beberapa kata yang mudah. Setiap hari Anggun merawatnya dengan lembut dan

penuh cinta, memperlakukan Andre seperti biji matanya.

Ya, bagi Anggun ... walau misal dia tidak berhasil mendapatkan Andrew, selama dia memiliki Andre dalam hidupnya ... Anggun merasa cukup.

Dalam sekejap, 2 tahun berlalu sejak perjanjian Anggun dan Edward ditentukan. Anggun tidak langsung pergi menemui Andrew, tentu saja dia memang tidak bisa dan tidak akan melakukannya. Anggun saat ini berusia 20 tahun. Dia tumbuh menjadi wanita yang cantik, tenang, dan lembut.

Pria yang mencoba mendekati Anggun tentu saja tidak sedikit. Mereka bahkan tidak mundur walau tahu Anggun seorang 'janda' beranak 1. Karena status Anggun sendiri yang meningkat, pria-pria yang mendekatinya juga kebanyakan dari keluarga berada bahkan kaya.

Anggun selalu bergeming. Tidak peduli siapa mereka dan bagaimana cara mereka mencoba mendekatinya, Anggun selalu fokus pada tujuan awalnya.

Saat ini, Anggun membawa Andre pergi ke supermarket untuk membeli kebutuhan rumahnya. Anggun merias wajahnya dengan cantik, memakai gaun terusan krem dibalut cardigan putih polos. Dia mengambil barang satu demi satu sebelum akhirnya dia masukan ke dalam trolinya.

“Kim! Ekim!” Andre berseru heboh. Dia melihat kulkas eskrim, dan langsung merengek minta

dibelikan. Anggun membawa putranya dari troli dan menggendongnya dengan lembut.

Andre berusia satu setengah tahun bulan ini. Dia semakin lincah dan ‘tidak terkatakan’.

“Andre mau eskrim?”

“Mau!” Andre menyahut penuh semangat. Kedua matanya berbinar sarat harap. Anggun hanya menciumi pipi gembilnya lalu menurunkan Andre. Dia melihat sekelilingnya sekilas, sebelum akhirnya mengambil satu eskrim, dia buka bungkusnya, lalu dia serahkan eskrim itu kepada putranya sementara bungkusnya dia simpan untuk dibawa ke kasir.

Andre sangat bahagia. Balita gendut itu bersukacita sambil mengangkat eskrim cokelatunya tinggi-tinggi seolah memujanya.

“Ekim!”

“Hn, ayo makan eskrimnya sebelum meleleh.” Anggun tersenyum. Andre memakan eskrimnya. Anggun hanya tersenyum dan membiarkannya. Andre belepotan, tapi itu justru membuatnya terlihat semakin lucu. Membuat dada Anggun seperti membengkak dipenuhi kebahagiaan.

Tapi, bukan Andre namanya kalau anak itu tidak bergerak aktif, kan? Setelah mendapat eskrim, Andre melihat ciki dengan bungkus warna-warni dan berjalan menjauhi ibunya. Langkahnya sempoyongan sampai membuat Anggun khawatir putranya akan jatuh.

“Andre, sini, Sayang. Naik lagi ke trolinya.” Anggun akhirnya mengejar putranya. Tapi mendengar seruan sang Mama, Andre tidak berhenti. Dia justru tertawa sambil berlari. Dia merasa Anggun sedang mengajaknya bermain seperti saat mereka ada di rumah.

Langkahnya terlihat sempoyongan, beruntung minimarket di weekday tidak terlalu ramai seperti akhir pekan. Takut Andre kenapa-napa, Anggun mempercepat langkahnya.

“Andre!”

Andre tertawa semakin keras, membuat beberapa orang menoleh dan melihatnya. Balita lucu itu memegang eskrim yang setengah di mulutnya dengan kedua tangan mungil terkepal. Andre berbelok dan menubruk kaki seseorang sampai dia jatuh duduk di lantai.

Andre menjatuhkan eskrimnya.

Matanya berkaca-kaca.

Dia mulai menangis keras sambil mendongak melihat orang dewasa yang sudah membuatnya jatuh dan kehilangan eskrim.

Namun Andre tidak jadi menangis, kedua matanya justru membesar dan dia berteriak dengan senang, “Papa!”

Andrew Kevin Adrian, usianya baru 24 tahun. Saat ini dia sedang mengunjungi salah satu mall terbesarnya di ibukota karena mendengar ada

‘beberapa hal’ yang harus dia tangani sendiri dan terpaksa membuatnya terjun ke lapangan.

Andrew berjalan didampingi oleh manajer dan beberapa orang penting di mall itu, dia sedang melihat lantai terdasar -supermarket-, dan tiba-tiba saja ditabrak seorang balita yang menjatuhkan eskrim ke sepatu mahalnya.

Tidak sampai di sana, tiba-tiba saja balita yang nyaris menangis itu mendongak, tersenyum lebar dan lagi-lagi berteriak, “Papa!”

177. SFYA ; Andrew dan Andre

Tidak sampai di sana, tiba-tiba saja balita yang nyaris menangis itu mendongak, tersenyum lebar dan lagi-lagi berteriak, “Papa!”

Andrew tidak bisa berkata-kata. Dia hanya menunduk dan menatap balita kecil yang kotor itu terus saja bersemangat sambil memanggilnya Papa. Kedua tangan kotornya terulur, memegangi celana Andrew.

Manajer di mal itu sudah berkeringat dingin. Dia ingat persis kalau Andrew adalah seorang pecinta kebersihan. Bahkan cangkir yang mau dia gunakan saja akan dipastikan dua kali kebersihannya. Andrew tidak mau berurusan dengan segala sesuatu yang kotor. Tapi sekarang ... anak yang entah muncul dari mana itu tiba-tiba bukan hanya mempermalukan Andrew yang belum menikah dengan memanggilnya ‘Papa’, anak itu juga sudah mengotori sepatu dan celananya.

“Pak Andrew, kami benar-benar minta maaf, kami akan segera mencari orang tuanya. Untuk celana dan sepatu Anda, setelah menemukan orang tua anak ini, kami akan membahas tentang ganti rugi. Jadi-” pria itu menutup mulut saat Andrew mengibaskan tangannya.

Andrew menunduk, menatap wajah familier itu cukup intens. Dia menunjuk anak itu sebelum akhirnya menoleh pada Faris, “Kamu pernah melihat anak ini? Saya merasa wajahnya tidak terlalu asing.”

Faris yang sejak tadi diam dan mengawasi juga setuju. Dia merasa pernah melihat wajah anak ini sebelumnya. Terlalu familier. Hanya saja Faris tidak ingat ... dia pernah melihatnya di mana?

Setelah Andrew mengejutkannya, Faris melihat wajah Andrew dan tertegun.

“Ya, wajah anak ini terlalu familier.” Faris berkata dengan nada sulit. Dia membungkuk, mengangkat anak itu disejajarkan dengan wajah Andrew.

Menatap Andre dan Andrew bergantian. “dia terlalu mirip dengan Tuan Muda. Anak ini 98% persis sama dengan foto masa kecil Tuan Muda yang ada di kediaman utama Adrian.”

Andrew mengerjap. “Kebetulan sekali.”

Ini jelas bukan kebetulan, kan?

“Tuan Muda, wanita mana yang diam-diam Anda hamili lalu Anda buang dengan kejam selama ini?” Faris menuduh.

“Siapa yang kamu bilang menghamili orang lalu membuang wanita hamil itu dengan kejam?”

Andrew mendengkus. Dia mengambil alih anak itu, mengangkatnya sampai sejajar dengannya, menatapnya dengan ekspresi rumit. “bilang sama saya, apa kamu anak haramnya Raja Adrian?”

Wajah Andrew cukup mirip dengan Raja. Jadi kalau bukan anaknya, ada kemungkinan ini adalah ‘adik haram’nya.

“Tuan Muda, jangan menanyakan sesuatu yang sulit seperti itu pada anak kecil.” Faris menegurnya.

Bagaimana bisa Andrew bertanya pada Andre apakah dia ‘anak haram Raja Adrian’ padahal usia Andre sekali lihat saja masih kurang dari 2 tahun.

Terlalu kejam dan kurang ajar.

Andre tertawa. Dia mengulurkan kedua tangannya, berusaha menggapai wajah Andrew dengan bahagia. Andrew menghindari dua tangan kotor itu, membiarkan Andre mencakari lengan jasanya.

Orang-orang yang mengikuti Andrew sudah berkeringat dingin. Berharap Andrew lebih bermurah hati pada anak-anak.

Faktanya, Andrew memang tidak mempermasalahkan pakaiannya yang kotor. Terutama dikotori oleh anak kecil. Andrew berhati lembut pada anak-anak, terutama ... anak ini membuat Andrew merasa dia tidak akan pernah bisa membencinya entah senakal apa pun anak ini.

Wajah mereka terlalu mirip.

Andrew menggendong anak itu dan menatap Faris lagi, “Ayo kita pergi temui Papa. Tanyakan padanya apa benar ini anak haramnya?”

“Jika Tuan Muda membawa anak ini pergi, Anda bisa dilaporkan dengan kasus penculikan anak. Ingat, tidak mungkin anak ini di tempat ini sendirian, dia pasti datang dengan orang tuanya.”

Baru saja Faris menjatuhkan kalimatnya, seseorang berbelok dan datang pada mereka, sambil memanggil, “Andre!”

Suara lembut itu membuat Andrew dan Faris sama-sama tertegun. Tubuh Andrew bahkan sesaat menegang.

Saat Andrew perlahan meluruskan pandangan, kedua matanya membesar sesaat. Jantungnya berpacu cepat. Bibirnya setengah terbuka diam-diam menyebut nama ; Anggun.

Tuhan benar-benar ada di pihaknya, kan?

Anggun sejak awal sudah tahu kalau Andrew hari ini akan datang ke mal ini. Hanya saja, Anggun tidak tahu apa mereka bisa bertemu atau tidak? Anggun tidak bisa mendapatkan schedule Andrew dengan lengkap, dia hanya mendengar Andrew akan datang, jadi sekalian belanja kebutuhan bulanan, Anggun menyimpan harapan dengan 1% kemungkinan itu.

Tapi, keberuntungan Anggun memang sangat bagus setiap berurusan dengan Andrew.

Dia tidak perlu mencari. Putranya berhasil menemui Andrew seorang diri. Saat Andre berbelok dan menabrak sampai terdengar bunyi jatuh. Anggun sangat panik dan nyaris berlari. Tapi hanya beberapa detik Andre menangis, tiba-tiba saja Andre memanggil 'Papa' dengan penuh semangat.

Tanpa perlu diragukan, Anggun langsung tahu kalau Andre bertemu Andrew.

Kenapa Andre bisa tahu siapa ayah kandungnya? Tentu saja karena setiap hari ... Anggun yang mendoktrinnya. Anggun selalu menunjukkan foto Andrew pada Andre, mengajarnya dan mengatakan kalau itu adalah 'Papa'. Anggun mau Andre bisa mengenali Andrew bahkan dalam satu kali pertemuan mereka.

Anggun bahkan mengajari hal ini sejak Andre baru bisa duduk. Ditambah, di apartemennya ada banyak foto-foto Andrew.

Kala yang melihatnya hanya mencibir dan mengatai kakaknya gila. Walau begitu Kala tidak melarang atau apa pun. Anggun hanya sedang bertaruh dan mencoba meraih kebahagiaannya sendiri. Selama Anggun tidak jatuh, Kala hanya bisa menutup mata tentang hal gila apa pun yang dilakukan kakaknya itu.

Terserah.

Selama Anggun bahagia, Kala tidak akan ikut campur.

Kembali ke Anggun yang sedang tertegun. Dia tidak buru-buru muncul. Dia membiarkan Andrew menilai

pendapatnya sendiri tentang Andre. Anggun sempat menggertakkan gigi saat Andrew dengan polosnya menuduh Andre sebagai anak haram ayahnya, adik tirinya.

Jadi ... benar dugaan Anggun selama ini, Andrew masih belum tahu kalau saat mereka berpisah ... Anggun sedang mengandung anaknya.

Setelah mendengar Andrew akan membawa Andre pergi, barulah Anggun muncul sealami mungkin, dia memanggil ‘Andre!’ lalu terdiam.

Andrew dan Anggun saling menatap beberapa detik. Anggun menunduk sebentar, dia menggigit bibir bawahnya sesaat, lalu berjalan sedikit ragu menghampiri Andrew.

Kelopak mata Anggun sesaat bergeter, dia mengulurkan tangannya, tersenyum samar sambil mengatakan, “Andre, sini, Sayang.”

Andrew tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mematung dan nyaris tidak berkedip. Dua tahun Andrew mencarinya, berpikir kalau Anggun pasti lenyap ditelan bumi, dia sama sekali tidak menyangka akan bertemu Anggun secara ‘kebetulan’ di tempat ini.

Untuk sesaat, kepala Andrew blank. Dia masih tidak bisa berpikir jernih.

Tapi saat Anggun mengulurkan tangan hendak meraih Andre, Andrew dengan gesit mundur selangkah –menghindar.

Mereka sama-sama diam lagi.

Atmosfernya semakin berat dan gelap. Orang-orang yang berjarak dekat dengan Andrew berusaha mundur tidak mau terlibat. Tidak lupa kalau pria dingin di depan mereka itu sangat kejam dan pemarah.

Terutama dalam 2 tahun lewat ini.

“Tuan Muda, anak itu ... bisa tolong dikembalikan pada saya?” Anggun memanggil canggung.

Cara bicaranya yang lembut dan sopan justru membuat Andrew tersinggung. Alis Andrew saling merajut, “Siapa yang kamu ajak bicara itu?”

Mendengar nada dingin Andrew, walau Anggun sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk, dia masih merasa sedikit gugup.

“Andre, sini, Nak.” Karena Andrew tidak bisa diajak bicara, setidaknya Anggun sudah memberitahunya secara tidak langsung kalau Andrew sudah memiliki seorang putra. Dia tinggal membawa Andre pulang dan Andrew akan kepikiran pada anak itu siang malam.

Tapi Andre ternyata tidak bisa diajak bekerjasama kali ini, dia justru memeluk leher Andrew dan berkata dengan riang, “Papa!”

Jadi ... ini bukan anak haramnya Raja?

Gumam Andrew dalam hati. Kalau sampai Raja berani menyelingkuhi sang Mama, tidak perlu diragukan Andrew sendiri yang akan membantu Michel untuk mengajukan perceraian.

Hanya saja, kalau ini anaknya Anggun, dan wajahnya sangat mirip dengan Andrew ... bukankah anak ini kemungkinan besar adalah anaknya Andrew?

Sekarang ekspresi di wajah Andrew cukup rumit.

“Andre, ayo kita pulang.” Anggun mendekat, dia meraih tubuh Andre secara paksa dan menariknya. Andre menangis keras. Dia mengulurkan kedua tangannya pada Andrew jadi refleks Andrew kembali merebut anak itu dan memeluknya.

Sekarang selain tangisan Andre, tidak ada lagi yang berani bersuara di antara orang-orang itu.

Anggun menahan napas, diam-diam di dalam hati dia sudah tertawa. Anaknya terlalu pintar, kan? Bukan hanya langsung mengenali Andrew sebagai ayahnya, dia juga terus menempeli Andrew seperti ini. Karena dibesarkan tanpa ayah, Andre memang jauh lebih mudah dekat dengan pria. Ini bukan hal baru.

Namun ekspresi wajah Anggun masih terlihat bingung dan gugup. Tidak perlu diragukan, bakat akting Anggun semakin baik dan baik. Dia adalah seorang aktris yang cocok mendapat piala Oscar.

“Tuan Muda, Andre anak saya. Tolong kembalikan.” Anggun bicara serak.

Faris menatap dua orang itu bergantian, lalu menghela napas berat dan menggeleng pelan.

Andrew pasti cukup terpukul. Dia tidak pernah tahu kalau saat meninggalkan kediamannya, saat itu

Anggun sedang mengandung. Kalau saja Andrew tahu lebih awal, dia tidak akan pernah membiarkan Anggun pergi begitu saja.

Sekarang saat melihat wajah ceria Andre, Andrew hanya bisa merasakan kesakitan yang tidak terkatakan. Dia selalu berkata pada dirinya sendiri, suatu saat ... jika dia menjadi seorang ayah, dia akan memanjakan anak-anaknya, memberikan mereka kebebasan dan kemuliaan, cinta yang tidak akan pernah habis dan dukungan penuhnya.

Anak-anaknya Andrew tidak akan pernah mengalami apa yang Andrew rasakan. Dia akan bertanggung jawab pada anak itu sepenuhnya.

Andrew gagal satu kali. Calon anaknya dengan Maurin, terbunuh bersama ibunya.

Sekarang, tanpa Andrew tahu, tiba-tiba saja dia sudah memiliki anak lain yang sudah cukup besar dari wanita kedua yang memiliki tempat penting di hatinya.

Dada Andrew bergemuruh dipenuhi rasa bersalah. Dia membiarkan Andre yang bertangan kotor mengusap kedua pipi Andrew dengan gembira. Terus menggumam 'Papa' seolah tidak pernah cukup dalam hidupnya.

Andrew menarik napas panjang, dia memejamkan matanya rapat sebentar berusaha menenangkan diri. Dia memeluk Andre lebih erat, kembali membuka mata, menatap Anggun dengan sorot tajam.

“Anak siapa ini?” tanya Andrew dengan nada dingin.

Anggun menelan ludah dan menjawab serak, “Dia anak saya.”

“Bukan itu maksud saya.” Andrew menyangkal tegas, “saya bertanya ... siapa ayah dari anak ini, Anggun?”

178. SFYA ; Pembicaraan Hangat

“Anak siapa ini?” tanya Andrew dengan nada dingin.

Anggun menelan ludah dan menjawab serak, “Dia anak saya.”

“Bukan itu maksud saya.” Andrew menyangkal tegas, “saya bertanya ... siapa ayah dari anak ini, Anggun?”

Anggun terlihat bingung, dia meraih tangan Andre, “Andre, ayo kita pulang. Nanti Mama beliin eskrim yang baru.”

Mendengar eskrim, mata Andre kembali berbinar. Dia mengulurkan tangan pada Anggun, tapi Andrew memeluk anak itu lebih erat. Tanpa mengatakan apa pun, Andrew langsung berbalik dan melangkah pergi. Anggun bergegas mengikutinya.

“Tunggu! Tolong tunggu! Balikin anak saya!” Anggun berusaha mengejar. Langkah kaki Andrew sulit untuk diimbangi, kedua kakinya panjang, langkah kakinya sangat cepat. Anggun bahkan sampai harus berlari.

Faris mengikuti di belakangnya, dia mengibaskan tangannya pada orang-orang yang mengikuti Andrew sejak tadi. Meeting ditunda, Andrew jelas memiliki hal lain yang lebih diprioritaskannya. Sudah 2 tahun dia menggila mencari Anggun, dan begitu mereka bertemu lagi, tiba-tiba saja Anggun sudah memiliki seorang anak.

Bahkan Faris sendiri tidak berani untuk ikut campur.

Andrew pergi menuju ruangnya di mal itu. Dia mengabaikan setiap orang yang menyapanya. Ekspresi di wajahnya sangat dingin, ada noda eskrim yang mulai mongering di masing-masing pipinya, tapi Andrew tidak peduli. Dia memeluk anak di lengannya lebih erat, giginya bergemelatuk.

Sekarang ... Andrew paham.

Apa yang Anggun maksud 'akan menjaganya dengan baik' di surat yang Anggun tinggalkan. Bukan perihal perhiasan hadiah ulang tahunnya, tapi justru anak Andrew yang dibawanya. Artinya ... sejak awal Anggun sadar kalau dia sedang mengandung, tapi wanita itu tetap nekad pergi meninggalkannya.

Tidak perlu diragukan, sekarang Andrew semarah apa.

Begitu memasuki ruangnya, Anggun yang terengah-engah berhasil ikut masuk. Ragu-ragu dia menutup pintu. Andrew duduk di sofa dan mendudukkan Andre di pangkuannya. Anggun melangkah mendekatnya, berdiri menjaga jarak dari Andrew.

“Duduk!” perintah Andrew galak.

Anggun mau tidak mau duduk di sofa yang berhadapan dengan pria itu.

Andre sibuk menyusutkan kedua tangannya yang masih kotor ke jas yang dipakai ayahnya. Karena dia tidak ditegur apalagi dimarahi, dia semakin senang mengotori jas berwarna abu-abu itu, dia menciptakan maha karyanya sendiri.

“Nama anak ini?”

Anggun terlihat gelisah.

“Namanya.” Ulang Andrew dengan nada yang lebih tinggi.

Kali ini Anggun menjawab, “Andre.”

Andre? Diambil dari nama Andrew. Sudah jelas ini memang anaknya Andrew, kan? Tidak. Sekali lihat saja semua orang bisa langsung tahu. Dan tadi, Andrew sampai sempat salah menduga kalau anak ini adalah anak haram ayahnya dengan wanita lain.

“Andre apa?”

Anggun menunduk dalam, dia tersenyum sedih, “Andre aja.”

“Kamu bahkan nggak mau repot-repot ngasih dia nama belakang?”

Anggun meremas jari-jarinya, “Saya ... bingung harus ngasih nama apalagi? Nama Andre sendiri ... saya ngasihnya spontan.”

Spontan untuk selalu mengingatkan Anggun pada siapa ayah dari bayi itu.

Spontan karena hanya nama Andrew yang selalu mengusik ketenangan Anggun setiap detiknya.

Spontan karena sampai hari ini ... Anggun masih belum bisa melupakan pria yang dicintainya.

“Jadi, dia anak saya?” itu pernyataan, bukan pertanyaan. Andrew mendesah lelah, dia memejamkan matanya rapat, merasa konyol dan gila. Bagaimana mungkin Andrew bisa punya anak? Dia ingat setiap kali sebelum berhubungan dengan Anggun dia selalu menggunakan pengaman, kan?

Bocor?

Entahlah. Setiap mereka bercinta, Andrew hanya fokus pada prosesnya saja. Dia tidak punya waktu untuk memeriksa karetinya itu bocor atau tidak.

“Saya ... saya nggak akan menuntut apa pun.” Anggun tersenyum sedih. “saya akan membesarkan Andre sendiri, saya nggak akan pernah ngasih tahu Andre siapa ayah kandungnya, jadi ... Tuan Muda nggak usah khawatir.”

Nah~ sekarang Anggun membahasnya. Entah kenapa cara Anggun bicara pada Andrew sekarang benar-benar membuatnya kesal dan jengkel?

Apa itu ‘saya’?

Apa itu ‘Tuan Muda’?

Bukankah di masa lalu Anggun dengan tanpa tahu malu begitu akrab dengannya bahkan sampai berani

menyebut nama Andrew. Tapi hanya karena 2 tahun mereka berpisah, Anggun seolah kembali menjadi pribadi yang baru.

Tidak ada lagi senyum konyolnya. Tidak ada lagi sikap cerobohnya.

Anggun menjadi rendah diri dan rendah hati. Hal itu ... sangat membuat Andrew merasa tidak nyaman.

Tapi belum saatnya Andrew membahasnya, fokusnya saat ini adalah pada Andre. Anak ini ternyata putra kandungnya, Andrew bahkan tidak perlu repot-repot melakukan tes DNA, mereka terlalu seperti pinang dibelah dua. Misal Andrew membawa Andre pada Michel dan bertanya pendapatnya tentang tes DNA untuk kepastiannya, Andrew pasti hanya akan langsung dipukuli.

Andrew tidak mengatakan apa pun lagi. Anggun terlihat semakin tidak nyaman, dia berjalan menghampiri Andrew dan mengulurkan tangannya. Berkata serak, “Andre, ayo pulang, Sayang.”

Merasakan suasana hati ibunya yang mendung, Andre berhenti bermain dengan jas Andrew. Dia menoleh, dan mengulurkan kedua tangannya minta digendong saat Andrew menepis tangan Anggun perlahan.

Andrew mengembuskan napas kasar.

Semua ini ... jujur saja terlalu mendadak. Kejutan ini cukup untuk membuat Andrew merasa syok.

“Tuan Muda.”

“Berhenti manggil saya ‘Tuan Muda’, sejak kapan kamu punya sopan santun emangnya?!” Andrew jengkel.

Anggun menggigit bibir bawahnya. Dia diam.

Andrew merasa bersalah karena sudah membentak Anggun, dia menghela napas berat dan berkata lemah, “Duduk dulu, Anggun. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan.”

Dibanding marah, Andrew lebih didominasi rasa bersalah. Dia tidak bisa membayangkan betapa sedihnya Anggun saat melewati masa kehamilannya sendiri, proses persalinannya tanpa pendamping. Setiap pergi ke dokter kandungan, Anggun hanya bisa menguatkan dirinya datang sendirian disaat ibu hamil yang lain didampingi suami mereka.

Andre juga tumbuh tanpa figure seorang ayah. Anggun pasti kesulitan membesarkannya sendirian.

Rasa bersalah Andrew pada anak di pangkuannya semakin besar, sampai membuatnya ingin terus mengumamkan kalimat maaf karena tidak tahu kalau Andre itu ada, Andrew tidak pernah tahu dia memiliki seorang putra.

Dia benar-benar tidak tahu apa-apa.

“Ke mana aja kamu hilang selama 2 tahun ini?”
Andrew melihat Anggun masih berdiri, dia menarik tangan Anggun lembut, dia dudukan di sampingnya. “saya tidak berhenti mencari kamu, tapi kamu seperti bersembunyi di lubang jarum, saya tidak pernah menemukan petunjuk apa pun.”

Anggun tersenyum, “Selepas pergi dari Tuan Muda-” Anggun memberi jeda yang cukup panjang saat melihat alis Andrew mengerut. Dia mulai benci panggilan ‘Tuan Muda’ itu. “ma-maksud saya selepas pergi dari rumah kamu, saya mendapatkan bantuan dari ayah saya. Ayah kandung saya.”

Andrew sudah menduganya. Dia sempat ingin bertanya pada Darius, tapi dia khawatir membuat Edward curiga. Walau bagaimana pun Darius adalah bagian dari Alexandrio, mata-mata Edward pasti ada di mana-mana, Andrew tidak mau melakukan sesuatu yang beresiko.

“Saya selalu pindah-pindah kota. Pernah tinggal di Surabaya, Malang, Bandung. Karena adik saya ingin bersekolah di sekolah yang bagus, beberapa bulan lalu kami kembali ke Jakarta. Saya jarang keluar rumah, pekerjaan saya semuanya saya selesaikan di rumah.”

Kalau saja Anggun mengatakan ini di depan Kala, Kala pasti sudah berteriak histeris ; Pembohong! Dasar kamu pembohong!

Jelas Kala tidak akan menerima namanya digunakan untuk menipu Andrew begitu saja. Walau dia hanya akan melakukan protes secara pribadi, sih.

Ternyata begitu. Andrew merasa aneh karena Anggun selalu pindah-pindah, tapi sekali lagi pertanyaan itu dia simpan untuk nanti, mungkin Andrew akan mencari alasannya sendiri. Andrew masih tidak percaya Edward membiarkan Anggun lolos begitu saja, seperti masih ada noda besar dalam

perkataan Anggun waktu itu, tidak sepenuhnya bisa dipercaya.

“Jadi kamu tinggal dengan adik angkat kamu itu?” tanya Andrew.

“Iya.” Anggun mengangguk lagi, “saya tinggal bertiga. Dengan Andre dan Kala. Rencananya ... setelah usia 2 tahun, saya masuk memasukkan Andre ke playgroup yang lumayan bagus, biar dia pintar. Nggak bodoh kayak saya.”

Hati Andrew merasa sakit mendengar perkataan itu. Entah kenapa ... sejak dulu Anggun selalu berhasil menyentuh titik Andrew yang paling sensitif. Dibanding saat Anggun merendahkan dirinya sendiri, Andrew lebih senang melihat Anggun yang sombong, kejam, dan arogan. Setidaknya ... Anggun tidak pernah merasa kurang saat sedang merasa di awan.

Andrew mengulurkan tangannya, nyaris mengusap kepala Anggun –iba- namun dengan cepat dia sadar lalu kembali menarik tangannya.

“Jadi, sekarang ini kamu tinggal di mana?”

Kali ini pertanyaan Andrew tidak langsung mendapatkan jawaban. Anggun hanya tertunduk dalam, seakan enggan memberitahu Andrew lokasinya tinggal sekarang. Hal itu membuat Andrew gelisah.

Apa Anggun masih marah karena pertengkaran mereka sebelum berpisah itu?

Terbukti, dugaan Andrew benar.

Anggun tiba-tiba bertanya, “Untuk apa?”

Andrew merapatkan bibirnya.

“Kamu bilang saat itu, setelah saya meninggalkan rumah kamu ... saya nggak boleh nunjukin wajah saya lagi di depan kamu seumur hidup.”

Sekarang Andrew benar-benar ingin menampar wajahnya sendiri yang versi masa lalu. Kenapa dia mengatakan sesuatu yang konyol hanya karena dia sedang marah, hah? Jelas kalimat yang dia lontarkan digerakan emosi itu menjadi penyebab kenapa Anggun tidak pernah muncul 2 tahun ini.

Pertemuan mereka hari ini bisa dibilang ‘takdir’. Kalau tidak, entah berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai Andrew benar-benar bisa menemukan Anggun.

Nah~ sebenarnya Andrew tidak perlu terlalu khawatir. Anggun sudah penuh dengan skemanya sendiri. Rencananya untuk menangkap Andrew jelas tidak satu. Anggun hanya tidak menyangka keberuntungannya sebagus ini, percobaannya bahkan sukses di kali pertama Anggun mencoba.

Semoga saja Tuhan akan selamanya memanjakannya.

“Saat itu, saya minta maaf.” Andrew tidak beralasan untuk membela diri. Dia menghela napas berat, “saya terlalu impulsif. Saya terlalu marah sampai mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaan kamu. Saya harap kamu bersedia memaafkan saya.”

Pria ini benar-benar orang baik. Anggun sampai gemas dengan sisi baiknya yang menurut Anggun tidak masuk akal.

Bukankah Andrew sudah terbiasa bergaul dengan orang jahat dan penuh tipu muslihat? Tapi kenapa dia selalu saja terperangkap setiap skema yang Anggun buat?

Di satu sisi Anggun sangat puas, di sisi lain ... Anggun cemas Andrew yang sebaik ini bisa ditipu oleh orang lain.

“Saya nggak marah.” Anggun menggeleng pelan, “saya menyadari situasinya, kasta saya sendiri. Saya sudah meminta terlalu banyak, itu sebabnya saya memilih pergi.”

Anggun tersenyum kecil, dia mengulurkan tangannya, mengusap pipi cemong Andre, “Jadi ... tolong jangan menyalahkan diri kamu lagi. Walau kita nggak bisa bersama, nggak pernah sekalipun saya membenci apalagi menyalahkan kamu.”

179. SFYA ; Para Aktor Oscar

Kalau Anggun boleh jujur, sebenarnya kebaikan dan kepolosan Andrew setiap berhadapan dengannya benar-benar membuat hati Anggun berduka.

Andrew benar-benar tidak pernah waspada di depannya. Semua ucapan Anggun begitu mudah Andrew percaya, membuat Anggun mau tidak mau harus merasakan rasa bersalah yang kental saat berhadapan dengannya.

Seperti dugaan Anggun, Andrew tidak akan menolak Andre. Setelah Andrew tahu Andre adalah darah dagingnya, tentu saja Andrew akan bersikeras untuk bertanggung jawab tentang Andre sepenuhnya.

Tidak peduli bagaimana Anggun menghindar, Andrew tidak mau mengembalikan Andre selama Anggun tidak mengundang Andrew ‘minum teh’ di rumah barunya Anggun.

Itu sebabnya walau di permukaan Anggun terlihat enggan mengundang Andrew, Andrew menebalkan wajahnya untuk mengantar Anggun pulang.

Anggun sudah melepaskan jasanya, mengganti dengan coat baru yang dibawakan Faris. Tentu saja celana dan sepatunya juga sudah diganti. Wajah Andrew yang sempat ‘diwarnai’ eksrim Andre sekarang kembali putih bersih seperti tadi.

Andre sangat bahagia pulang bersama Papa. Sepanjang jalan dia terus bernyanyi dan duduk di pangkuan Andrew. Anggun sudah mengirim pesan pada Kala untuk melakukan tugasnya. Membuat Kala mengomel sebentar tapi melakukan semuanya sesuai dengan yang Anggun perintahkan.

Mereka sampai di sebuah gedung apartemen 15 lantai. Seperti dugaan Faris saat Anggun kabur dari rumah ... bisa dibilang Anggun menjalani kehidupan yang cukup dan bahagia. Apartemen yang disewanya berada di kawasan elit tengah kota. Andrew melihat Anggun beberapa detik dengan ekspresi rumit. Dia merasa bersalah karena Anggun harus mengandalkan semua dari ayahnya padahal

Anggun harus membiayai Andre dan memenuhi semua kebutuhannya.

Anggun pura-pura tidak menyadari tatapan pria itu.

“Apartemen kamu ... cukup dekat dengan mal tadi, kenapa kamu bawa muter-muter?” Andrew bertanya dengan nada sedikit marah.

Anggun tidak mungkin mengatakan kalau dia menunggu dulu Kala menginfokan sudah menyelesaikan tugas yang Anggun berikan. Dia hanya memalingkan wajah tanpa mengatakan apa pun.

Tapi di mata Andrew, Anggun terlihat masih enggan untuk mengundang Andrew ke apartemennya.

Suasana hati Andrew mendadak tenggelam.

Dia tidak suka perasaan Anggun yang sudah tidak lagi bergantung padanya.

Anggun melangkah memasuki lobi disusul Andrew dan yang lain. Andre dipeluk Andrew memeluk leher sang Papa. Memainkan rambut Andrew atau syal di lehernya. Intinya ... kedua tangan mungil anak itu memang tidak mau diam.

Mereka sampai di lantai 7, keluar dari lift ...

Anggun mengarahkan Andrew menuju kamarnya.

Andrew mengikuti dengan tenang, Anggun menekan bel dua kali.

Andrew menyipit.

“Kenapa kamu harus neken bel padahal ini rumah kamu sendiri? Emang kamu nggak bawa kunci?”

Anggun tersenyum, “Hari ini saya lupa.”

Andrew tidak membahasnya lagi. Dia hanya sempat curiga Anggun akan membawanya ke kamar orang lain sebelum membawa Andre dan melarikan diri. Tapi kalau dipikir-pikir, itu tidak masuk akal, kan? Andre masih ada di pelukan Andrew, mustahil Anggun meninggalkan balita itu untuk kabur sendirian.

Tidak sampai 1 menit, pintu apartemen itu dibuka dari dalam. Seorang pemuda dengan tinggi 175 cm berdiri di depan mereka. Dia masih memakai celana abu-abunya, rambutnya sedikit berantakan, dia memakai kaos oblong hitam dan sedikit berkeringat. Napasnya terengah namun saat dia melihat Anggun dan Andrew bergantian, pemuda itu mundur mempersilakan.

“Om!” Andre menyapa Kala. Dia mengulurkan kedua tangannya, “Om!”

“Andre.” Kala tersenyum, dia mengulurkan tangan, kali ini Andrew membiarkan putranya pindah.

“Silakan masuk.” Anggun mempersilakan pada Andrew untuk memasuki apartemennya.

Kala menatap Andrew beberapa detik, bahkan dalam sekejap dia langsung mengenali siapa sosok dewasa di depannya. Bukan saja karena wajahnya familier dengan wajah Andre, tapi selama ini ... foto Andrew berbagai ukuran memenuhi dinding apartemen yang mereka tinggali.

Kalau Kala boleh jujur, kakak perempuannya itu memang psycho sejati. Pada Andrew, sudah tahap

obsesi yang tidak bisa disembuhkan lagi. Setiap hari Anggun selalu mengajarkan Andre memanggil foto Andrew dengan panggilan ‘Papa’. Hari ini ... tiba-tiba saja Kala yang masih di jam sekolah disuruh pulang untuk membereskan semua foto Andrew dan menyembunyikannya.

Membuat Kala terpaksa harus pura-pura sakit dan meminta izin untuk pulang.

Kalau saja Anggun bukan kakak yang disayanginya, sumpah demi Tuhan ... Kala tidak mau terlibat dengan tipu muslihatnya.

Kala sekarang menatap Andrew dengan sorot rumit dan kasihan, yang di mana Andrew salah menyimpulkan menilai Kala tidak terlalu senang melihat Andrew karena sudah mengecewakan kakaknya.

“Kala, ini Andrew.” Anggun hanya berkata itu ragu-ragu. Ratu Oscar itu memasang ekspresi pahit.

“Hn, aku bisa langsung lihat. Dia mirip Andre.” Karena Anggun begitu jatuh cinta pada pria Andrew itu, walau Kala merasa turut berduka cita untuk pria yang dicintai kakaknya, Kala tetap bekerjasama. Bagi Kala, selama Anggun bahagia ... orang lain menderita bukan urusannya. Anggun sudah terlalu banyak berkorban untuk mereka, sudah waktunya Anggun hidup dengan baik dan dipenuhi sukacita.

Kala juga aktor yang layak mendapat piala Oscar.

Andrew melihat dua saudara yang terlihat kurang nyaman dengan kedatangannya, namun dia tetap memasang wajah dingin tidak terganggu, seolah

tidak bisa melihat ekspresi mereka, dia berkata dengan tenang, “Saya dengar kalian bukan saudara kandung, tapi kalian berdua cukup mirip.”

Di ruangan itu, semua selain Andre adalah aktor yang layak mendapat piala Oscar.

Andre bertepuk tangan bahagia –tanpa mengerti apa-apa.

“Silakan duduk. Apartemennya nggak terlalu besar, tapi ini cukup nyaman buat kami bertiga tinggal.”

Anggun akhirnya mengajak Andrew untuk duduk. Faris dan yang lainnya sementara menunggu di luar. Kalau boleh jujur, Faris masih sangat terkejut karena Andrew mendadak punya anak. Tapi dia akan menanyakan detailnya nanti pada Andrew saja.

Andrew mengamati sekelilingnya sebentar namun tetap terlihat elegan. Dia mengangguk, “Tempat ini cukup nyaman.”

Kalau saja Andrew datang setidaknya 30 menit sebelumnya, pria itu tidak akan berpendapat seperti itu. Mungkin saja baru membuka pintu Andrew sudah langsung kabur. Foto Andrew memenuhi dinding sudah membuat Anggun seperti penyihir yang ingin melakukan guna-guna saja.

Tidak, Anggun sudah pasti adalah seorang dukun di kehidupan sebelumnya.

“Kakak mau minum apa?” Kala bertanya pada Andrew.

“Air putih cukup.”

Kala mengangguk. Dia menurunkan Andre hati-hati di lantai dan bergegas pergi ke dapur. Andre mengikuti Kala dengan bokong kecilnya yang bergoyang-goyang. Andrew sulit untuk memalingkan matanya dari balita itu.

Andrew tidak terlalu menyukai anak-anak. Tapi dia jatuh cinta pada Andre pada pandangan pertama. Sungguh luar biasa.

“Kamu ... masih menggambar?” tanya Andrew akhirnya, berusaha mencari topik pembicaraan untuk memecah hening yang sedikit membuat tidak nyaman.

Anggun langsung mengangguk, “Saya masih gambar, buat desain dan kirim ke desainer. Saya juga mulai buka toko kue kecil-kecilan dan udah punya beberapa cabang.” Anggun tersenyum kecil.

“Saya nggak nyangka kehidupan saya sekarang cukup baik. Semuanya terima kasih untuk kamu. Berkat kamu yang menemukan setiap bakat saya dan mengarahkannya ke jalur yang benar, memberikan saya banyak kesempatan untuk belajar dan belajar, sekarang saya bisa membiayai kehidupan keluarga saya seperti sekarang.”

Anggun tersenyum lagi, “Saya ... bahagia.”

Andrew tertegun. Dia tidak bisa mengatakan apa pun. Dia merasa canggung, gugup, kesal, dan merasa bersalah. Dia bertanya lagi, “Berapa umur Andre sekarang?”

“Dia baru 1 tahun 6 bulan.”

Andrew mengingat-ingat saat Anggun pergi meninggalkan rumahnya. Ternyata ... sudah selama itu. Kalau tidak salah, saat pergi meninggalkan Mansion Adrian kemungkinan besar usia kehamilan Anggun baru 1 atau 2 bulan, kan?

“Bagaimana proses persalinannya?”

“Saya pikir saya bakalan mati.” Anggun menjawab jujur. Dia terkekeh, “waktu itu perut saya bener-bener sakit, tapi dokter terus bilang belum waktunya. Saya ngerasa lagi sekarat terutama di 9 jam sebelum Andre lahir. Saya nggak berhenti nyebut nama kam-” Anggun seolah tersadar dengan apa yang dia katakan, dia menatap Andrew beberapa detik sebelum akhirnya menunduk lagi dan tersenyum canggung, “kam-, Kamal.”

Akhirnya setelah berpikir sebentar, Anggun menyebut nama orang lain asal.

Mata Andrew menyipit, “Siapa itu Kamal?”

“Hehe, saya juga nggak tahu Kamal itu siapa? Namanya orang sakit kadang kan suka manggil ngawur.” Anggun buru-buru mengelak dari pertanyaan. Dia mengganti topik, “gimana kabar kamu selama 2 tahun ini?”

Andrew menghela napas berat. Dia tahu Anggun tadi mau menyebut ‘kamu’, kan? Hanya saja kemungkinan besar Anggun merasa tidak nyaman. Dia tidak mau membuat Andrew merasa lebih canggung.

Memikirkan itu ... beban di hati Andrew semakin berat dan berat, rasanya ... tidak tertahankan lagi.

Dia berharap bisa mengulang waktu dan kembali ke masa lalu, dia ingin kembali ke hari saat Anggun akan meninggalkan rumahnya, menahan Anggun pergi ... mencegahnya.

Andrew masih belum sadar dengan betapa bengkoknya pikirannya sendiri sekarang. Di masa lalu, setiap Andrew ingin kembali mengulang waktu, dia berharap bisa kembali ke titik sebelum Maurin meninggal, untuk lebih melindunginya, menjaganya agar tidak ada seorang pun yang bisa menyakiti Maurin termasuk ayahnya.

Tapi hari ini pikiran Andrew benar-benar sudah dibengkokkan oleh Anggun.

“Nggak ada yang berubah dalam hidup saya.”
Andrew bersandar ke sofa. Dia tersenyum kecil,
“sama seperti dulu, sama seperti yang kamu lihat sekarang.”

Anggun hanya tersenyum sedih dan mengangguk tanpa mengatakan apa pun lagi.

Kala kembali dari dapur dengan satu nampan berisi gelas air putih dan beberapa toples makanan ringan. Dia ingin masuk ke ruang tamu, tapi merasa ragu dan tidak nyaman.

‘Skill akting Kak Anggun makin bagus. Ke depannya aku juga harus hati-hati sebelum dia tipu kayak dulu.’ Kala bergumam dalam hatinya. Dia memantapkan langkah menghampiri Andrew lagi, meletakkan semua bawaannya di meja lalu mengangguk.

“Silakan, Kak.”

“Kala, yang sopan. Panggil beliau Tuan Muda.”
Anggun menegurnya.

Kala tertegun sebentar, dia mengangguk sopan,
“Saya minta maaf, Tuan Muda.”

“Enggak, kamu nggak perlu manggil saya seformal itu.” Andrew buru-buru meralat. Dia melirik Anggun yang sejak mereka bertemu terus berusaha menciptakan jarak yang ‘lebih lebar’ untuk mereka. Andrew sudah memutuskannya, dia tidak akan membiarkannya. “kamu boleh manggil saya apa pun yang membuat kamu nyaman. Panggilan ‘Tuan Muda’ itu khusus untuk semua orang-orang yang bekerja di mansion Adrian.”

180. SFYA ; Kamu Bukan Salah Satunya

“Enggak, kamu nggak perlu manggil saya seformal itu.” Andrew buru-buru meralat. Dia melirik Anggun yang sejak mereka bertemu terus berusaha menciptakan jarak yang ‘lebih lebar’ untuk mereka. Andrew sudah memutuskannya, dia tidak akan membiarkannya. “kamu boleh manggil saya apa pun yang membuat kamu nyaman. Panggilan ‘Tuan Muda’ itu khusus untuk semua orang-orang yang bekerja di mansion Adrian.”

Kala melirik Anggun, Anggun memasang wajah rumit, “Tapi kasta kami memang jauh dibanding kamu. Tentu kami harus sopan.”

“Sejak kapan kamu tahu sopan santun?” Andrew setengah melotot.

Anggun tersenyum dan menunduk, “Semenjak kita berpisah, saya belajar banyak. Saya tahu betapa salah dan buruknya saya di masa lalu. Saya selalu menjadi beban kamu, memberikan kamu tekanan yang konyol dan egois. Hanya karena saya jatuh cinta sama kamu, saya dengan gilaanya juga memaksa kamu untuk jatuh cinta pada saya.”

Ada jeda yang cukup panjang. Andrew menyipitkan matanya, menatap Anggun tidak suka.

“Saya nggak mau terlalu menyulitkan kamu lagi. Bagi saya ... momen beberapa bulan tinggal bersama kamu aja udah cukup, saya nggak mau menuntut lebih, saya tahu saya nggak punya hak sebesra itu.” Anggun mengulum bibir bawahnya sesaat dan berbisik, “saya ... memutuskan untuk menyerah mencintai kamu.”

Andrew mengepalkan kedua tangannya. Dia tahu itu. Anggun sudah menyerah padanya, sama seperti yang Andrew minta padanya, agar Anggun tidak lagi mengharapkan Andrew untuk balas mencintainya.

Andrew hanya tidak pernah menyangka, kalau kata-kata itu akan sangat melukainya. Dia tidak pernah berpikir ... kalau saat Anggun memutuskan mundur, Andrew yang tidak bisa melepaskannya. Andrew bingung dan sakit, 2 tahun mereka berpisah ini ... dia tidak pernah berhenti mencari.

Marah, kesal, cemas, khawatir, takut ... semua paranoid itu membuat Andrew merasa tidak nyaman seperti sekarang. Dia membuka mulutnya, akan mengatakan sesuatu pada Anggun tapi kembali menutup mulutnya rapat.

Kala yang mendengar dan menyaksikan itu merasakan sekujur tubuhnya mendadak merinding. Dia tidak pernah berpikir akan mendengar kalimat semanis dan seromantis itu dari mulut kakaknya. Terlalu tidak bisa dipercaya.

Kalau saja selama ini Kala tidak tinggal bersama Anggun dan melihat kelakuan asilnya, Kala mungkin sudah terpedaya dan percaya. Ekspresi dan suara Anggun saat bicara sama-sama terdengar dan terlihat menyakitkan. Sulit untuk melihat kalau wanita itu sedang berakting dalam sekilas.

Andre berdiri di depan meja yang tutup toplesnya sudah dibuka Kala tadi.

Dia melihat wajah orang tuanya bergantian sambil mencomot satu demi satu kue. Andre paling suka semua cookies buatan Mama. Semuanya sangat enak dan mudah dimakan. Gigi Andre baru tumbuh 10, pertumbuhan giginya memang terlambat sejak awal, tapi dia cepat belajar bicara.

Setidaknya banyak kata sederhana yang biasa Andre ucapkan selain semua sensor yang tidak bisa dimengerti manusia dewasa.

“Saya ikut senang dengan kehidupan kamu yang cukup baik.” Anggun tersenyum lagi, “saya dan Andre juga baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatir, kamu bisa menjalani kehidupan kamu sendiri lagi. Saat kita berpisah di masa lalu ... umur saya masih terlalu muda, jadi saya mengatakan hal-hal yang menyebalkan dan membuat kamu marah. Saya sadar betapa tidak dewasanya saya saat kita berpisah dulu.” Anggun menarik napas panjang dan

mengembuskannya. “sekarang setelah dipikir-pikir, kelakuan saya dulu itu konyol banget.”

‘Nggak usah khawatir, Kak. Kelakuan Kakak sekarang bahkan lebih konyol dan ekstrem. Kalo kita bukan saudara, mungkin dari lama Kakak udah aku laporkan ke kantor polisi, stalker ekstrem.’ Kala yang mendengarnya diam-diam menjawab dalam hati. Dia berdiri cukup jauh untuk dirasakan, namun juga cukup dekat untuk mendengarkan percakapan Anggun dan Andrew.

“Dulu, kita berpisah dengan cara yang buruk. Saya bener-bener minta maaf setelah semua kebaikan yang kamu berikan. Sekarang kita diberi umur untuk bertemu lagi. Mungkin nggak bakalan ada kesempatan kedua karena kami nggak lama lagi juga harus pindah, jadi ... perpisahan hari ini, saya harap kita bisa melewati proses yang baik.”

‘Pembohong! Dasar Anggun tukang bohong!’ Kala lagi-lagi mengumpat dalam hati. Tapi tidak cukup berani untuk melontarkannya di depan wajah Anggun. Dia merasa geli, tapi tidak ada niat untuk mengganggu urusan kakaknya.

Mendengar perkataan Anggun, alis Andrew saling merajut.

Dia ingin tahu kenapa Anggun tidak bisa tetap tinggal di satu tempat? Seolah ada seseorang yang mengincar hidupnya saja. Tapi Anggun bilang Edward sudah melepaskannya selama Anggun dan Andrew berpisah. Lalu ... kenapa?

Apa Anggun memiliki musuh yang lain?

Rasanya ... itu tidak mungkin.

Anggun tidak akan seberani itu untuk memulai perkara dengan orang-orang yang tidak bisa dia hadapi bahkan harus dia hindari.

Rasanya ... masalah ini masih terhubung dengan Edward, kan?

“Apa kamu masih berurusan sama Edward?” tebak Andrew langsung.

Tangan Anggun yang terkepal sesaat sebelum akhirnya rileks memberikan isyarat dan tanda yang khusus untuk pria di depannya.

Anggun tersenyum dan menggeleng, “Nggak ada urusan sama Edward kok. Ada alasan khusus yang lain dan nggak bisa saya ceritain sama kamu.”

Karena Anggun tidak mau jujur, Andrew tidak memaksa. Dia akan mencari tahu alasannya sendiri. Walau sejak 2 tahun terakhir dia tidak pernah berhubungan lagi dengan Edward kecuali urusan pekerjaan, itu pun mereka tidak pernah bertemu langsung, Andrew masih bisa mencari petunjuk setidaknya yang samar.

“Kamu nggak perlu pindah ke mana-mana, kalo kamu butuh sesuatu, kamu bisa menghubungi saya.” Andrew dengan cepat meralat kalimatnya, “kamu harus menghubungi saya.”

“Saya nggak punya keberanian sebesar itu untuk melibatkan kamu di masalah saya yang lain.”

“Kamu biasanya nggak tahu malu, kenapa kamu menjadi makin sopan, sopan, dan menjengkelkan?”

Andrew kesal sendiri. “di masa lalu kamu selalu bikin saya kesal dan marah, apa di masa ini dan di masa depan juga, hah? Apa kamu nggak mau berubah?”

Anggun tersenyum kecil, “Saya ... nggak akan pernah mengganggu kamu di masa depan.”

Jantung Andrew seperti diremas kuat sampai terasa sakit saat Anggun mengatakannya. Jelas dia sangat tidak nyaman sampai ekspresi di wajahnya berubah jelek. Tangannya terkepal kuat, ketakutan kembali membuatnya marah.

Anggun akan mencoba lari lagi, kan?

Anggun akan mencoba bersembunyi lagi.

Lalu, apa yang harus Andrew lakukan? Selama 2 tahun Anggun menghilang, Andrew selalu gagal menemukannya. Kalau sampai Anggun bersembunyi lagi di tempat yang lebih jauh, apa yang harus Andrew lakukan untuk kembali menemukannya?

Andrew tidak berpikir dia akan cukup beruntung untuk kedua kalinya.

“Andre juga anak saya.” Saat melihat Andre, akhirnya Andrew memiliki alasan untuk menahan Anggun kali ini. “saya akan bertanggung jawab tentang dia.”

“Kamu nggak perlu bertanggung jawab apa pun.” Anggun tersenyum, “saya nggak kekurangan uang sama sekali.”

Ya, Anggun benar. Walau penghasilan Anggun dan Andrew tidak bisa dibandingkan, tapi Anggun yang

sudah terbiasa hidup miskin bisa dibilang kehidupannya yang sekarang itu mewah dan mengagumkan. Anggun tidak akan kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhannya, kan?

“Saya tetap ayahnya, saya akan memenuhi tanggung jawab saya.” Andrew keras kepala.

“Andre nggak tahu kamu ayahnya.”

“Dia jelas anak saya. Kami punya ikatan batin yang kuat, dia bahkan panggil saya ‘Papa’ di pertemuan pertama kami di mal tadi!” Andrew tidak mau menyerah.

Kala berusaha menahan tawa. Ikatan batin, ah? Jelas-jelas Andre mengenali Andrew karena setiap hari dia terus didoktrin oleh ibunya itu. Kalau sampai Andrew mengetahui yang sebenarnya, fakta itu sudah cukup untuk membuat Andrew malu dan menangis darah.

Kalau masalah ketebalan wajah, sejak di masa lalu ... tidak ada yang lebih tebal dibanding kakaknya.

Anggun hanya diam dan tersenyum. Dia melambai pada Andre, meminta Andre mendekat. Andre mengambil toples kue, memeluknya dan berjalan terhuyung-huyung menghampiri Anggun. Anggun mengangkat Andre dan dia dudukan di pangkuannya. Dia mengusapi kepala Andre lembut.

“Itu karena Andre masih kecil. Saya nggak akan pernah bilang sama Andre di masa depan siapa ayah kandungnya yang sebenarnya. Saya akan bilang kalo ayah kandungnya sudah meninggal.”

“Kamu nyumpahin saya mati?!”

Hening.

Andrew merasa semakin kesal dan marah. Apalagi saat Anggun bilang akan mengajari putranya di masa depan supaya tidak bisa mengendalikan Andrew seumur hidup. Andrew akan dirumorkan sudah meninggal, tentu saja itu tidak termaafkan dan tidak akan pernah Andrew biarkan. Titik.

“Bukan itu maksud saya.” Anggun menggeleng pelan, dia mendesah lelah, “tapi Andre memang anak kamu secara biologis aja, nggak ada hukum yang sah dan melindunginya. Saya juga nggak mau menyulitkan kamu lagi dan lagi. Saya nggak mau Andre hidup sulit seperti kamu, yang sepanjang waktu dan hidupnya dihabiskan untuk bekerja.”

Anggun memberi jeda sebentar sebelum menambahkan, “Saya mau Andre hidup bebas dan bahagia. Selain itu-” Anggun menghentikan kalimatnya, dia memutuskan menutup mulut dan tidak mengatakan apa pun lagi.

Tapi dari raut wajahnya yang mendadak sedih dan mendung, kurang lebih Andrew bisa menebak apa yang ada di kepala wanita itu.

Ya, mungkin akan lebih mudah bagi Andre kalau tahu dia hanya dibesarkan oleh ibunya tanpa seorang ayah daripada dia dibesarkan oleh sepasang orang tua yang tidak menikah. Di luar negeri, ini hal biasa. Andrew juga menghabiskan sebagian besar waktunya tinggal di luar.

Tapi di Indonesia ... ini masih cukup tabu. Andre akan dicap sebagai ‘anak haram’ dan menjadi ejekan orang-orang lain.

“Kalo kamu nggak ada urusan, kamu bisa pulang.” Anggun tersenyum. Dia mengusapi pipi Andre yang gembil, tanpa melihat Andrew dan berbisik, “kamu juga pasti banyak pekerjaan, kan?”

Andrew benar-benar diusir?

Andrew merasa setengah tidak percaya Anggun mengusirnya begitu saja. Padahal butuh waktu lama untuk mereka bisa berjumpa, kenapa Anggun berubah begitu banyak? Apa dia merasa tidak nyaman berhadapan dengan Andrew terlalu lama?

“Andrew, saya hanya ingin hidup bahagia dengan keluarga saya.” Anggun menahan napas, tertunduk lebih dalam, “dengan mereka yang saya cintai, dan mencintai saya. Dan kamu ... udah bukan menjadi salah satunya lagi.”

181. SFYA ; Jangan Kehilangan Harapan

Setelah Andrew pulang, Anggun terbahak-bahak sampai memegang perutnya.

“Bener-bener gampang ditipu, astaga!” Anggun sejak tadi sudah menahan diri agar tidak tertawa, dia cukup menikmati melihat ekspresi wajah Andrew yang buruk saat Anggun mengusirnya pergi. Andrew tampaknya cukup paranoid kalau Anggun akan pindah lagi.

Kala yang melihatnya menggeleng kasihan, “Cowok baik emang gampang dibohongin. Kasian.”

Anggun mendelik pada adiknya. Dia cemberut tidak terima kritikan Kala. Walau Anggun juga merasa demikian, tapi dia tidak suka Andrewnya dikritik oleh orang lain.

“Setelah aku ngeliat Kak Andrew, dia emang orang yang baik.” Kala menghela napas berat, “pantas aja Kak Anggun jadi psycho gara-gara dia.” Kala dengan cepat meralatnya, “sebenarnya Kak Anggun emang udah nggak tertolong lagi sejak awal.”

“Jangan kritik Kakak kamu sendiri. Suatu hari nanti, Kakak bakalan nikah sama Andrew.”

“Kenapa Kakak yakin Kak Andrew bakalan nikahin Kakak?”

“Kenapa dia nggak mau nikahin Kakak?” Anggun tersenyum diam-diam. Dia mengusap bibirnya sendiri dan berbisik, “bahkan plot-nya baru dimulai. Andrew masih ragu-ragu, dan tugas Kakak juga belum selesai.” Anggun menunduk, dia mengusapi kepala Andre yang duduk di pangkuannya. Dalam hati dia merasa bersalah karena sudah memanfaatkan putranya demi kepentingannya sendiri. Tapi Anggun merasa dia tidak punya pilihan lain.

Walaupun begitu, sebenarnya Anggun pada Andrew sudah tidak segila dulu. Dia hanya akan berusaha menjalankan rencananya, tapi tidak memaksa. Bagi Anggun, keselamatan dan kehidupan Andre masih menjadi prioritas utama.

Anggun jatuh cinta pada Andrew? Sangat. Tidak boleh ada seorang pun yang meragukan perasaannya. Tapi kalau Anggun harus memilih Andre atau Andrew, jelas Anggun akan lebih memilih putranya.

Dalam hidupnya, Anggun tidak pernah benar-benar memiliki ikatan yang kuat dengan seseorang. Walau keluarga angkatnya sangat baik, tidak adanya hubungan darah di antara mereka masih membuat Anggun canggung dan sesekali kesepian.

Berbeda dengan Andre, Anggun yang sudah mengandungnya, melahirkannya, dan membesarkannya. Walau batas waktunya mungkin tidak lama lagi, Anggun hanya akan bisa menemani Andre sampai usianya tiga setengah tahunan kalau dia gagal mengikat Andrew untuk menjadi miliknya.

Sorot mata Anggun berubah sendu.

Sekarang masih terlalu awal untuk menyerah, kan? Masih ada waktu 2,5 tahun untuk memantapkan perasaan Andrew padanya. Walau Anggun sebenarnya cukup gugup dengan perkembangan kesehatan Maurin sekarang. 2 tahun yang lalu, Maurin kabarnya masih lumpuh total. Dengan Edward yang mendukungnya, dalam waktu 2 tahun ini tentu saja Maurin sudah berkembang banyak.

Mungkin, sudah cukup mampu untuk menemui Andrew dan menyelesaikan urusan mereka.

“Mama?” Andre memanggil saat mendongak, dia melihat sorot mata sang Mama terlihat sedih.

“Mama baik-baik aja.” Anggun mengecupi pipi Andre. “Andre nggak usah khawatir. Kalo Mama nggak ada nanti, Mama pasti udah nyiapin tabungan yang banyaaaaak banget buat Andre.”

Karena Anggun tidak akan pernah mempercayakan putranya pada Maurin dan Andrew. Dari gelagat Edward, tebakan Anggun adalah Maurin pasti tahu hubungan Andrew dan Anggun selama ini. Mustahil Maurin bersedia menerima putranya bahkan mengasuhnya. Yang terburuk, sepanjang hidupnya Andre akan tumbuh menderita dan tersisihkan. Apalagi setelah Maurin dan Andrew memiliki anak kandung mereka sendiri.

Anggun tidak terlalu percaya pada yang disebut kasih sayang yang tulus. Sebanyak mereka menerima, sebanyak itu juga mereka harus memberi. Tidak pernah ada yang namanya cinta yang adil. Pada akhirnya ... pada anak kandung mereka sendiri saja orang tua sering terlihat bias, kan? Apalagi pada anak tiri.

Sekarang Andrew bisa saja mencintai Andre karena pria itu belum punya anak sendiri. Tapi setelah Andrew memiliki anak dari wanita yang dicintai, perasaan Andre akan berkurang dan kurang. Pada akhirnya ... Andre akan dianggap pengganggu dan disingkirkan.

Tanpa Andrew, Anggun tahu ... sulit baginya untuk menghindari kematiannya. Anggun sadar sampai hari ini Edward masih selalu mengawasinya. Itu sebabnya Anggun tidak pernah berpikir untuk lari. Percuma. Daripada membuat Edward marah dan

batas waktunya semakin dipersempit, Anggun lebih memilih fokus pada tujuannya ‘yang sederhana’ saat ini.

Kala yang mendengar itu hanya bisa terdiam. Suasana hatinya mendadak menjadi buruk dan buruk. Dalam hati, Kala menyalahkan dirinya sendiri. Kalau saja keluarganya sendiri cukup kuat untuk melindungi Anggun, Anggun tidak perlu menderita sendirian seperti sekarang.

Mau tidak mau, Kala juga menggantungkan harapan yang cukup pada Andrew.

Andrew terlihat sangat baik dan bertanggung jawab. Harusnya, pria itu cukup mampu untuk melindungi Anggun, kan?

Hanya saja ... seperti yang Anggun katakan, Andrew belum sepenuhnya jatuh cinta pada Anggun, Andrew sudah jatuh cinta pada wanita lain, dan wanita itu saat ini ada di tangan Edward.

Kala memejamkan mata rapat, dia menghela napas berat.

Kala ... hanya berharap kakaknya bisa hidup bahagia dan aman. Doa dan harapannya tidak terlalu banyak dan berlebihan, kan? Semoga saja Tuhan tidak keberatan untuk mengabulkan harapan keluarga mereka.

“Mama” Andre terlihat murung. Anggun menyeka pipinya yang basah lalu mencium pipi putranya bergantian.

Anggun harus menyimpan cukup banyak. Saat ini beberapa bisnis kecil-kecilannya mulai memberikan keuntungan. Semua itu disiapkan Anggun sebagai bentuk investasi misalnya Anggun tidak berumur panjang. Anggun menderita dalam kemiskinan saat masih kecil, dia tidak mau putranya merasakan kesulitan yang sama.

Anggun memeluk Andre lebih erat. Matanya terpejam rapat, berusaha menguatkan hatinya.

Semua akan baik-baik saja.

Semua pasti berjalan sesuai rencananya.

Dan misal pada akhirnya Anggun kalah ... dia tidak akan menyesali apa pun karena sudah mendapatkan banyak hal dalam hidupnya.

Anggun tidak takut mati. Dia hanya takut setelah Anggun mati, Andre tidak bisa hidup dengan baik dan cukup.

“Kala, kalo misal Kakak mati, kamu tetep harus kuliah di universitas yang bagus. Biar kamu lebih mudah cari kerjaan.” Anggun berkata serak.

“Kak Anggun itu ngomong apa?” Kala mengeluh tidak terima. “aku yakin Kakak pasti baik-baik aja.”

“Selalu ada kemungkinan terburuk dalam hidup.” Anggun tidak terlalu optimis. “sekarang, Kakak membesarkan kamu, mengusahakan semua yang terbaik untuk kamu. Misal Kakak mati, tolong jaga Andre dengan baik. Kamu nggak balik ke kampung pun sebenarnya nggak masalah, Kakak sekarang

punya beberapa toko yang bisa kamu kelola untuk membiayai kehidupan kamu dan Andre.”

“Kamu bisa mencari pengasuh untuk Andre saat kamu pergi kuliah. Enggak, sebaiknya selalu ada baby sitter di rumah. Kakak sendiri udah nyiapin tabungan yang cukup untuk Andre. Setidaknya pasti bakalan cukup untuk membiayai Andre untuk sekolah sampai kuliah. Setelah itu, kamu bisa biarin Andre cari uang sendiri di luar.”

“Jangan ngomong sesuatu seolah Kak Anggun udah pasti bakalan mati!” Kala membentak marah.

Anggun terdiam.

Setiap Anggun melemah, yang Kala salahkan adalah dirinya sendiri. Dia tahu persis ... kalau saja Anggun tidak pergi ke kota besar untuk membiayai pengobatan ayah mereka, menutup hutang-hutang mereka, Anggun bisa menjalani kehidupan yang baik dan sederhana. Ada banyak pria muda dan mapan di tempat mereka yang ingin menikahi Anggun, walau tidak cukup banyak yang mampu menutupi kebutuhan keluarga mereka.

Kala tahu hubungan Anggun dan Andrew tidak sesederhana yang Anggun katakan. Mereka jatuh cinta lalu tinggal serumah?

Kala tidak cukup bodoh untuk langsung percaya. Andrew tidak punya alasan untuk jatuh cinta pada Anggun, di mana mereka bertemu? Mustahil Andrew akan jatuh cinta pada Anggun pada pandangan pertama, ketika terlihat sekali kalau

Anggun yang saat ini bekerja keras untuk mendapatkan cinta pria itu.

Kala sangat-sangat tahu. Kemungkinan besar tujuan Anggun datang ke kota besar itu untuk menjual tubuhnya. Anggun membutuhkan banyak uang dalam waktu singkat, tanpa skill dan kemampuan yang memadai, apa lagi yang bisa Anggun lakukan selain menjual diri?

Tapi, Kala tidak mengatakan apa pun. Orang tua mereka juga hanya bisa menutup mulut dan membela putri mereka saat warga kampung menghina Anggun di depan mata.

Tapi Kala melihatnya, setiap malam ibunya menangis karena rasa bersalah yang dalam dan dalam untuk putri tertua mereka. Itu sebabnya saat tahu Anggun hamil ... tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyalahkan Anggun.

Karena kalau ada yang harus disalahkan, itu pasti orang tua yang tidak mampu membiayai dan membahagiakan anak-anak mereka, adik laki-laki yang terlalu lemah dan tidak mampu melindungi kakak perempuannya.

Kala ingin membalas budi, tapi dia ingin Anggun bisa melihat semua perjuangannya. Dia tidak mau membalas budi pada Anggun hanya dengan merawat Andre.

Karena ... bahkan tanpa Anggun memintanya ... keluarga mereka tidak akan pernah berpikir untuk menelantarkan Andre begitu saja.

Tahu dia salah karena sudah sudah membentak kakaknya. Kala berkata serak, “Maaf ... aku nggak maksud teriak sama Kak Anggun. Aku cuma nggak suka setiap Kak Anggun bersikap seolah semuanya udah berakhir. Kita pasti masih punya harapan, Kak Anggun janji nggak bakalan nyerah, aku mungkin nggak bisa bantu banyak ... tapi aku pasti ngelakuin semua yang aku bisa.”

Anggun tersenyum kecil dan mengangguk. Dia mengusap pipi Andre yang basah, Andre terpengaruhi suasana hati orang dewasa di sekitarnya.

“Iya, Kakak juga salah karena bikin Kala marah.”

Tidak ada lagi di antara mereka yang bicara. Kala menghela napas berat, memutuskan untuk pergi ke dapur. “Biar aku buatin makan siang buat Kak Anggun sama Andre. Mendingan Andre ganti baju dulu. Bajunya kotor.”

Anggun diam tapi mengangguk. Dia membawa Andre pergi ke kamar mereka. Kala pergi ke dapur, keningnya berkerut dalam. Berusaha mencari solusi yang paling baik untuk masalah kakaknya. Rasanya, Kala ingin menemui Andrew sendiri dan meminta Andrew untuk tidak mengabaikan Anggun, menyelamatkan hidup wanita itu.

Tapi Kala tahu dia tidak bisa melakukannya, Anggun pasti sangat marah kalau Kala ikut campur urusannya.

Ada simpul di antara Anggun – Andrew – Maurin yang hanya bisa diselesaikan Anggun dan Andrew.

Kala tidak mau merusak susunan rencana yang sudah disiapkan Anggun selama 2 tahun ini.

Hanya saja ... Kala tidak mau melihat kakaknya mati.

Kala tidak sudi melihat Anggun terbunuh dengan keji.

182. SFYA ; Mencoba Lari Kembali

“Tante Mawin. Makan.”

Seorang gadis kecil berlari menghampiri Maurin yang duduk di kursi roda. Gadis dikuncir dua itu baru berusia 3 tahun. Kedua pipinya yang cabinya terlihat kemerahan dan menggemaskan. Anak itu menarik tangan Maurin dan berkata, “Tante Mawin, makaaaaan.”

“Hn.” Maurin tersenyum kecil. Dia sudah bisa bicara dan menggerakkan kedua tangannya. Tapi kakinya masih lumpuh total. Sepertinya membutuhkan waktu beberapa tahun lebih lama bagi Maurin agar bisa kembali pulih sepenuhnya. Maurin menarik tubuh anak kecil itu lalu dia dudukan di pangkuannya. Dia memutar kursi roda, dan menekan tuas kursi itu supaya bergerak otomatis kembali ke rumah yang mereka tempati.

“Tante Mawin makan apa?”

“Tante nggak keberatan makan apa pun. Kalo Shirley, mau makan apa?”

“Cokaaaat.”

“Ini masih pagi, Shirly harus sarapan yang bagus dulu, setelahnya baru boleh makan coklat.” Maurin mengusapi kepala dengan rambut coklat terang anak itu. “biar Shirly nggak sakit lagi.”

Debora, orang yang merawat Maurin dan Shirly sejak satu tahun yang lalu tersenyum melihat si kecil yang bernyanyi riang di pangkuan Maurin. Sejak 6 bulan yang lalu, Edward memutuskan untuk mempertemukan Maurin dan Shirly, Shirly langsung menyukai Maurin bahkan pada pertemuan pertama. Dia bertanya kenapa Maurin tidak bisa berjalan?

Maurin menjawab dengan lembut kalau kedua kakinya sakit sehingga Maurin sementara hanya bisa duduk di kursi roda.

Sejak kecil, Maurin sangat menyukai anak-anak. Itu karena dia sendiri besar di panti asuhan dan terbiasa menjadi kakak yang bertanggung jawab untuk anak-anak lain yang lebih kecil. Maurin memiliki kepribadian yang sabar dan tenang.

Di depan Edward, Maurin tidak banyak berbicara. Walau Edward menyelamatkan hidupnya, Maurin tahu Edward tidak memberinya pertolongan dengan sukarela, pada akhirnya ... setelah Maurin cukup sehat dan mampu berdiri sendiri, Maurin harus membayar hutang-hutangnya sesuai dengan yang Edward mau.

Nyawanya, hidupnya, matinya ... sekarang Edward yang menentukan.

Tirai mata Maurin sesaat tertutup, wanita itu hanya menghela napas berat sambil menggeleng pelan.

Untuk sekarang, Maurin tidak mau dibuat pusing karena hal-hal di masa depan.

Maurin ingin bisa cepat sembuh dan normal agar bisa bergegas kembali pada Andrew.

Hanya saja ... tujuan Maurin saat kembali nanti sudah tidak pasti. Selama 2 tahun ini Edward tidak berhenti mempengaruhinya, menghasutnya tentang Andrew yang sudah melupakan Maurin dan tidak lagi peduli padanya.

Maurin awalnya tidak mau terlalu mendengarkannya, dia tidak ingin mudah percaya karena tahu semua ucapan Edward selalu dibumbui untuk membuat Maurin semakin dan semakin membenci Andrew.

Tapi, bahkan kebohongan pun ... jika diucapkan ratusan atau ribuan kali mau tidak mau di mata orang-orang itu akan menjadi kenyataan.

Itu sebabnya, selain cinta dan kerinduan, perasaan Maurin pada Andrew sekarang didominasi oleh kebencian dan kekecewaan.

“Nona Maurin, Tuan Edward akan kembali nanti malam, beliau mengajak Nona dan Nona Shirley untuk makan malam bersama.” Debora menjelaskan.

Maurin hanya mengangguk.

Salah satu alasan Edward mempertemukan Maurin dan Shirley adalah untuk menyamarkan keberadaan Shirley sebagai anak dari pria itu. Orang-orang tahunya Shirley merupakan anak panti asuhan yang

diadopsi Maurin karena Maurin sudah kehilangan anaknya sendiri.

Dengan itu juga, Edward bisa meluangkan waktunya beberapa kali untuk menemui Shirly.

Keluarganya tentu saja sudah tahu kalau Maurin adalah kekasih Andrew yang selama ini hilang, itu sebabnya mereka tidak berani macam-macam. Dan karena mereka juga sudah menyelidiki latar belakang Maurin, melihat sikap Edward pada Maurin juga sangat bias seolah Maurin tidak memiliki arti apa pun dalam hidupnya, mereka membiarkan Edward melakukan sesukanya.

Selama Edward tidak menjalin hubungan dengan Maurin, semuanya akan baik-baik saja.

“Ya, minta koki untuk menyiapkan semuanya. Edward sangat rewel.” Maurin mengangguk setuju, tidak seperti dia punya pilihan menolak.

“Dimengerti.” Debora menjawab patuh. Dia mengulurkan tangannya pada Shirly, hendak menggendongnya. Shirly sangat berat, Debora khawatir kalau Shirly terlalu sering duduk di pangkuan Maurin, itu bisa memperburuk kaki wanita itu yang sudah lumpuh.

Shirly mengelak, dia berbalik dan memeluk Maurine rat, “Shiwi mau sama Tante Mawin.”

Maurin terkekeh, “Nggak masalah. Tolong siapkan sarapan saja.”

“Sarapannya sudah siap.”

Maurin mengangguk dan mereka pergi menuju ruang makan.

Shirly terlihat sangat antusias. Dia memakan apa pun yang diletakkan di atas piringnya. Shirly tidak pernah pilih-pilih soal makan, dia juga sangat manis dan tidak rewel. Bahkan ... hanya satu kali Shirly bertanya pada Maurin, ‘di mana, Mama?’ setelah Maurin menjelaskan kalau ‘Mama sudah menjadi bintang dan selalu mengawasi Shirly agar selalu menjadi anak baik’, Shirly tidak pernah bertanya lagi.

Benar-benar anak baik.

“Ekspresi wajah Tuan Muda benar-benar buruk.” Faris berkomentar. Kedua pria itu bergegas menuju lift, begitu keluar dari apartemen Anggun, jelas suasana hati Andrew jauh lebih jelek dibanding saat Andrew pertama kali masuk ke tempat itu.

“Kamu menyelidiki tentang Edward. Apa benar dia akan melepaskan Anggun kalau Anggun berpisah dari saya? Kalau iya, kenapa Anggun harus tinggal pindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain? Jelas Anggun sedang berusaha keras menghindari seseorang.” Andrew berkata dengan nada dingin. Dia sudah tidak pernah lagi berinteraksi dengan Edward, bahkan tidak peduli lagi kalau Edward hendak memutuskan kerjasama mereka. Andrew sudah menyiapkan dana yang cukup sejak 2 tahun lalu, setidaknya ... dalam situasi terburuk, kerugian yang akan dialami perusahaannya paling banyak

hanya 20%. Angka itu jelas dipangkas drastis dibanding perkiraan 2 tahun lalu.

“Apa Tuan Muda tidak mau mencoba menemui Tuan Edward?” Faris memberi usul.

“Kamu pikir dia akan jujur? Bajingan itu hanya akan melakukan apa pun yang dia inginkan, perasaan orang lain tidak ada hubungannya dengannya, termasuk kehidupan orang lain.” Andrew mendengkus. “sekarang Anggun juga merawat putra saya, dan dia bersikeras tidak membutuhkan bantuan saya lagi. Sepertinya karirnya cukup bagus dalam 2 tahun terakhir.”

“Tuan Muda sudah benar-benar yakin kalau Andre itu anak kandung Anda?”

“Menurut kamu, berapa persen kemungkinannya Andre bukan anak saya?”

“),0001%.”

“Artinya tidak perlu diragukan, kami terlalu mirip.” Andrew mendesah lelah. “saya masih terkejut karena tiba-tiba saja mendapatkan seorang anak. Saya nggak kepikiran hal ini sebelumnya, saya selalu yakin semuanya pasti aman.”

“Semoga saja ini bukan kebocoran Tuan Muda yang pertama.” Faris mengangguk setuju. “akan mengerikan kalau semua wanita yang pernah tidur dengan Tuan Muda ternyata masing-masing merawat darah daging Anda.”

“Jangan mengutuk saya dengan hal-hal yang mengerikan.” Andrew mencebik kesal. Faris hanya terkekeh sebelum akhirnya menutup mulut.

“Tapi Mbak Anggun setelah 2 tahun ini benar-benar berubah, bukan hanya menjadi lebih cantik dan dewasa, temperamennya juga seperti orang yang berbeda.” Faris bergumam takjub, “kalau hanya bertemu sekilas, mungkin saya akan gagal mengenalinya.”

“Hn, mungkin itu sebabnya kamu selalu gagal menemukannya selama 2 tahun ini.” Andrew menyindir ketus.

Faris tersenyum dan diam. Tidak menyangkal apapun tentang yang Andrew katakan.

“Satu lagi, sepertinya Anggun akan mencoba melarikan diri. Jadi terus awasi dia. Saya khawatir kalau dia kabur lagi, kita akan kembali kesulitan untuk menemukannya.”

“Dimengerti, Tuan Muda.”

Sesampainya di kantor, Andrew bekerja seperti biasa. Hanya saja dia tidak bisa fokus dan lebih buruk dibanding hari-hari sebelumnya. Andrew terus saja kepikiran dengan kata-kata Anggun.

Anggun hanya ingin hidup dengan orang yang dicintainya, dan juga mencintainya.

Jadi ... apa Anggun masih mencintainya?

Andrew merasa bingung dan tidak nyaman. Di satu sisi, dia sangat ingin bertanggung jawab tentang Anggun dan Andre, di sisi lain ... Andrew tidak bisa menjanjikan sesuatu yang tidak mungkin bisa Andrew penuhi. Karena bagi Andrew ... sampai hari ini posisi Maurin masih terlalu kuat.

Andrew tidak mau mengkhianati Maurin dan menyakitinya.

Andrew menghela napas berat. Dia memikirkan ekspresi wajah Anggun tadi, lalu mengingat wajah putranya. Memikirkan Andre, mau tidak mau diam-diam Andrew tersenyum kecil.

Betapa menyenangkanya memiliki seorang anak. Andre juga sangat pintar dan lucu. Membuat Andrew merasa tidak cukup untuk melihatnya saja.

Pintu ruangan Andrew diketuk. Setelahnya Faris masuk. Melihat Andrew yang sedikit melamun, Faris memasang wajah sulit. Membuat Andrew meliriknya dan tahu pasti ada sesuatu yang terjadi.

“Apa itu?” tanya Andrew akhirnya.

“Sepertinya dugaan Tuan Muda benar.” Faris menghela napas berat.

Andrew mengangkat satu alisnya tidak paham.

“Saya sudah memerintahkan beberapa orang untuk berjaga di sekitar Mbak Anggun. Baru saja saya mendapat telpon kalau Mbak Anggun, adiknya, dan Tuan Andre meninggalkan apartemen itu dan membawa beberapa koper.” Faris menahan napas, “sepertinya ... mereka akan melarikan diri lagi.”

Pulpen yang dimainkan tangan Andrew langsung patah. Ekspresi wajahnya yang tadi sempat terlihat baik berubah jelek. Kulit wajahnya menghitam.

Andrew sangat marah.

“Suruh mereka terus mengikuti Anggun. Saya penasaran dia mau lari ke mana lagi?” Andrew terkekeh marah. Dia mengepalkan kedua tangannya erat, berusaha meredam gejolak murkanya yang kian menggelegak.

Andrew harus tenang.

Karena dia sudah menemukan Anggun, dia tidak akan membiarkan wanita itu kabur.

Cukup 2 tahun saja Andrew dibuat kacau oleh wanita itu.

Sekarang bahkan semakin tidak mungkin untuk melepaskannya, Anggun juga membawa putra mereka untuk pergi bersamanya, membawa putra sulungnya.

“Dimengerti.” Faris mengangguk patuh. Dia langsung menghubungi orang-orang yang mengawasi Anggun dan memerintahkan mereka sesuai intruksi Andrew.

Andrew berusaha mengatur napasnya, dia tidak boleh marah. Dia tidak boleh kehilangan kesabaran dan ketenangannya.

Satu kali Andrew lepas kendali, dia membiarkan Anggun yang marah pergi dan membuatnya mencarinya setengah mati.

Sekarang Andrew harus lebih tenang dan berpikiran jernih. Selama Anggun masih terlihat, dia bisa menemukannya kapan pun dan di mana pun.

“Anggun, kamu nggak bisa mempermainkan saya seperti ini.” Andrew terkekeh marah. Dia mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya sambil bergumam, “kamu nggak akan pernah bisa lari lagi dari sisi saya, sejauh apa pun kamu mencoba lari, saya pasti bisa menangkap kamu kembali.”

183. SFYA ; Dia Pasti Kembali

“Ini ... kosan, kan?”

Kala tidak bermaksud protes. Hanya saja dia sedikit tidak menyangka kalau selera Anggun akan berubah begitu saja.

Sebenarnya, Kala cukup kaget saat setelah makan siang, tiba-tiba saja Anggun memerintahkan Kala untuk berkemas. Cukup membawa barang-barang penting saja seperti perlengkapan sekolah, dan lain-lain. Mereka hanya akan membawa 2 koper besar dan 1 tas besar yang lain.

Sementara Anggun memangku Andre dengan satu koper di tangan lainnya, Kala membawa 2 koper yang kuruannya jelas jauh lebih besar. Mereka berdua tiba-tiba saja meninggalkan apartemen yang baru ditempati mereka selama 2 minggu, membuat Kala prihatin karena kakaknya itu mulai senang membuang uang untuk hal-hal yang tidak perlu.

“Hn.” Anggun mengangguk. “ini emang kosan campuran. Kita bisa tinggal di sini buat beberapa hari.” Anggun meletakkan tas yang sejak tadi dia seret, Andre dia turunkan.

Andre celingukan sambil memainkan figure ironman kesayangannya, melihat sekeliling sebelum berkomentar, “Sempit!”

Di apartemen lamanya, Anggun dan Andre memiliki kamar mereka sendiri, begitu juga dengan Kala. Ada dapur yang cukup luas, ruang tv, dan ruang tamu. Tapi kosan ini hanya sebuah ruang tanpa kamar tapi memiliki dapur yang tidak terhalang apa pun. Peralatan di dapur juga tidak lengkap.

Kala melirik Anggun dengan ekspresi wajahnya yang sakit, “Ini kosan lumayan mahal, kan? Tapi jelas nggak bisa dibandingin sama apartemen kita yang sebelumnya. Kak Anggun mulai kehabisan uang?”

Karena Kala sudah 2 kali pindah sekolah, Kala sendiri sadar Anggun selalu memasukkan Kala ke sebuah SMA Swasta favorit. Anggun memiliki kesan yang kurang baik tentang sekolah negeri. Di kampungnya, demi mengejar sekolah gratis, Anggun selalu memasuki sekolah Negeri dan tidak terlalu dihargai oleh guru-gurunya sendiri.

Dia kerap dibandingkan, digunjingkan, bahkan dimarahi untuk alasan yang sebenarnya sepele. Memang, tidak semua gurunya seperti itu. Tapi menurut Anggun, sekolah swasta terutama yang cukup elit akan lebih menghargai dan menghormati murid-muridnya. Orang tua murid menghabiskan

uang yang tidak sedikit untuk anak-anak mereka, tentu saja dari segi kualitas guru atau fasilitas, akan memberikan yang terbaik juga untuk siswa-siswinya.

Selama di kampung, baik Kala atau Anggun dipandang rendah karena orang tua mereka miskin. Kalau ada iuran, mereka sering telat membayar bahkan menunggak. Kali ini Anggun memiliki kondisi finansial yang cukup baik, tentunya ... dia akan memberikan Kala semua yang terbaik dan mampu dia lakukan.

“Kakak nggak kehabisan uang.” Anggun menyangkal tegas. “tapi Kakak nggak mau buang-buang uang. Apartemen yang kemarin Kakak sewa, karena Kakak mikir kita bakalan tinggal lama di sana. Sementara tempat ini paling kita cuma tinggal beberapa hari.”

“Cuma beberapa hari?” beo Kala. “kenapa?”

“Nggak lama lagi, Andrew pasti bakalan jemput kita biar kita bisa tinggal di rumahnya.” Anggun berkata penuh percaya diri. Membuat ekspresi di wajah Kala langsung bengkok.

“Kenapa Kakak bisa yakin?”

“Semuanya udah Kakak perhitungkan. Anggun sekarang pasti udah tahu kalo kita pergi ninggalin apartemen itu. Dia bakalan mikir kalo Kakak bukan aja ngehindarin Edward, tapi juga dia.” Anggun tersenyum menyebalkan, “dia ... pasti marah.”

“Gimana kalo Kakak gagal?”

“Nggak bakalan gagal. Kakak cukup kenal karakternya Andrew.” Anggun mengangguk puas, “selama nggak berhubungan sama Maurin, harusnya rencana Kakak berjalan lancar.”

“Maurin-Maurin itu jadi batu sandungan paling besar buat Kak Anggun.”

Anggun tidak menyangkalnya. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

“Aku belum ketemu sama dia dan nggak tahu karakternya gimana? Tapi buat pertama kalinya, aku bisa benci sama seseorang yang bahkan nggak aku kenal sebelumnya.”

Karena Maurin, bisa menjadi alasan bagi Anggun untuk terbunuh. Hanya dengan keberadaan Maurin, bisa membuat Andrew tidak lagi peduli pada kakaknya apalagi hidupnya. Jika Maurin datang ... itu akan benar-benar menjadi akhir untuk Anggun.

Walau sikap kakaknya sangat lciik dan gila, Kala tidak bisa menyangkal perasaannya, dia sangat menyayangi Anggun dan mengharapkan semua yang terbaik untuk Anggun. Cara-cara yang dilakukan Anggun untuk menjerat Andrew sedikit membuat Kala merinding, tapi Kala akan mendukungnya.

Selama itu bisa membuat Anggun bertahan hidup, Kala akan selalu berada di pihak kakaknya.

“Dibilang gitu sebenarnya bukan juga. Sejak awal Andrew udah pilih Maurin, Kakak yang jadi pihak ketiga.” Anggun tersenyum kecut, “Andrew bener-bener cinta dan peduli ke Maurin, kalo aja Kakak nggak jatuh cinta sama Andrew, bagi Kakak ...

mereka berdua itu kayak pasangan dari surga.”
Anggun tertawa, “sayang Kakak yang jadi iblisnya.”

Anggun yang akan merusak kebahagiaan dan keharmonisan mereka.

Kala tidak menjawab lagi. Dia tidak mau suasana di antara mereka kembali mendung, “Aku beresin dulu barang-barang kita. Cuma ada 1 lemari, aku nyimpen baju Kakak sama Andre aja di sana, punya aku biar pake koper.”

“Nah~ soal itu, kita pergi ke toko meubeul aja. Sekalian beli kasur buat kamu, di sini cuma ada satu kasur dan ukurannya nggak terlalu besar.”

“Cukup kasur lantai aja. Aku nggak masalah selama bisa tidur.”

Anggun tersenyum kecil. Dia merasa bersyukur karena memiliki adik laki-laki yang baik dan bisa diandalkan. Bahkan sejak pertama Kala tinggal bersamanya, Kala tidak pernah banyak meminta. Dia justru selalu mengurus Anggun dan Andre disaat Anggun disibukan semua pekerjaannya.

Mereka bukan saudara kandung. Tapi jelas Anggun jauh lebih menyayangi Kala dibanding saudara tiri yang tidak pernah dia temui.

Anggun bukanlah Bunda Suci. Dia hanya akan peduli pada semua orang yang peduli padanya saja.

Anggun bahkan sebenarnya bisa dianggap kejam pada orang-orang yang dia benci.

“Kita harus beli selimut sama bantal juga. Yaudah, kalo kamu udah siap, kita sekalian pergi.”

“Mau beli peralatan dapur juga, Kak?” tanya Kala akhirnya.

Anggun melihat dapurnya yang super melompong. Ada wajan, kompor, gas, dll yang harus dia beli kalau mereka ingin memasak sendiri. Anggun optimis dia tidak akan tinggal sampai 1 bulan di kosan ini, jadi dia menggeleng.

“Nggak usah, buat sementara makanan kita beli aja. Kamu nggak lama lagi ada Ujian juga, kan? Fokus ke ujian aja.”

“Kita bakalan boros.”

“Santai, nggak lama lagi Kakak bakalan dapet uang bulanan supeeeeer banyak dari Andrew. Mungkin kamu juga.”

Kakak perempuannya Kala ini memang terlalu tidak tahu malu. Dia sudah merencanakan semuanya, dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dia dapat setelah pindah. Padahal bagi Kala, tidak ada jaminan kalau Andrew akan menemui mereka apalagi sampai menjemput Anggun untuk tinggal di rumahnya.

Kala bisa melihat Andrew masih ragu-ragu. Tapi kakaknya ini memang terlalu kejam. Dia tidak memedulikan keraguan Andrew, dan langsung menekan Andrew seperti ini. Kala tidak mau mengakuinya, tapi Anggun memang sudah memperhitungkan setiap langkahnya.

Anggun yakin 70% tidak akan kalah.

Selama ... Maurin tidak mendadak muncul dan mengacaukan semua rencananya.

“Ini ... udah 1 minggu.” Kala berkomentar. Mereka berdua menonton drama korea di laptop Kala. Lebih tepatnya Anggun yang nonton, Kala hanya menemaninya karena tidak punya kegiatan lain. Andre duduk di pangkuan Anggun sambil disusui. Satu tangannya memainkan rambut Anggun, tangannya yang lain berpegangan ke kancing baju Anggun. Andre tersenyum saat Anggun menunduk dan melihatnya. Dia melepaskan susuannya dan bertanya, “Papa mana?”

“Papa belum dateng, nanti Andre harus sabar dulu, jadi anak baik, ok?”

“Owkeeeey.” Andre mengangguk patuh lalu menyusu lagi.

“Mungkin Andrew masih bimbang sama keputusannya sendiri.” Anggun tidak khawatir. “tenang aja. Nggak nyampe 1 bulan.”

“Gimana kalo dia tetep nggak jemput?”

“Kita bakalan pindah kota lagi. Kakak nggak bakalan biarin lagi dia ketemu sama Andre seumur hidup.”

Kalau itu dikatakan pada pria lain, mungkin orang itu akan bahagia. Tapi Andrew adalah pria baik hati yang bertanggung jawab. Saat dia tidak boleh bertemu lagi dengan Andre, dia pasti akan seperti cacing kepanasan yang sekarat.

Anggun cukup menantikannya.

“Jadi, berapa lama lagi?” Kala tidak sabaran. Dia merasa waktu kakaknya semakin pendek dan pendek. Kala terus mencari cara dan peluang agar bisa menyelamatkan Anggun bahkan walau tanpa bantuan Andrew. Sayangnya, dia bahkan tidak pernah melihat wujud Edward Alexandrio secara langsung, apalagi menghadapinya.

Kala selalu tahu dia dan Anggun terus diawasi. Anggun sempat mengajak mereka untuk tinggal terpisah karena khawatir melibatkan Kala juga dalam urusannya. Tapi ... Kala tidak pernah takut mati. Dia merasa tanpa Anggun, sejak beberapa bulan lalu keluarganya tidak akan bertahan lagi.

Kala hanya ingin melindungi Anggun, menyayangnya, menghadapi situasi kritis ini bersamanya.

“Mungkin ... malam ini?” Anggun bergumam pelan sambil memperkirakan kemungkinannya lebih serius. Dia melirik Kala di sampingnya. “ya, pasti malam ini.”

“Kenapa Kakak bisa yakin?”

Anggun tidak menjawab lagi. Dia hanya mengulum senyum dan melirik adiknya. Membuat Kala sesaat merinding dan sedikit menjauh dari kakaknya. Paras Anggun seperti Dewi, tapi tingkah lakunya kadang bahkan lebih buruk dibanding iblis.

Suara ketukan pintu terdengar.

Kala dan Anggun sama-sama diam. Kala melihat ke arah pintu. Anggun hanya terkekeh dan berkata, “Dia datang.”

“Mungkin itu yang punya kosan.” Kala juga berharap yang datang adalah Andrew atau orang suruhannya. Hanya saja dia tidak mau berakhir kecewa jadi mengucapkan kalimat tadi untuk menenangkan dirinya sendiri.

“Kamu buka pintunya.”

Andre terlihat sudah mengantuk. Anggun hanya memeluknya sambil menepuki bokong kecil bayinya perlahan. Menyenandung ringan membuat Andre semakin lelap dan lelap. Dia tidak menoleh pada pintu, membiarkan adiknya menghadapi tamu mereka sendiri.

Kala membuka pintu, dia sedikit mendongak untuk balas melihat pria jangkung yang berdiri di depannya. Pria itu memakai masker hitam, lehernya dililit syal hitam. Dia memakai coat abu-abu dan setelan jas abu lebih gelap di dalamnya.

Mata pria itu menyorot tajam. Suaranya yang dalam dan serak bertanya, “Mana Anggun?”

Ah, tebakan Anggun ternyata benar.

Kala sempat terkejut dan berkedip beberapa kali. Dia nyaris menutup pintu refleks, tapi Andrew dengan cepat menahan pintu yang nyaris tertutup di depan wajahnya.

Mata Andrew menyipit tajam, “Mana Anggun?”

184. SFYA ; Diusir

Kala sempat terkejut dan berkedip beberapa kali. Dia nyaris menutup pintu refleks, tapi Andrew dengan cepat menahan pintu yang nyaris tertutup di depan wajahnya.

Mata Andrew menyipit tajam, “Mana Anggun?”

Andrew sekarang sangat-sangat marah. Apalagi saat barusan Kala hampir menutup pintu hanya setelah melihat wajahnya, seolah kedatangan Andrew benar-benar tidak diharapkan dan diinginkan. Tidak perlu diragukan, sekarang Andrew dibuat luar biasa jengkel.

Melihat Kala yang tertegun dan memasang ekspresi sulit, Andrew mengira Kala kesal dan kecewa melihatnya, padahal sebenarnya Kala justru mengasihani pria di depannya.

Andrew ... sudah menari di telapak tangan Anggun, jatuh lagi dan lagi ke setiap skema yang dibuat wanita itu. Kala merasa berduka untuk pria yang dicintai oleh kakaknya.

Andrew mendorong pintu sampai terbuka lebar, Kala mundur selangkah namun tidak mengatakan apa pun. Andrew tidak bersikap sopan, alasan dia tidak menatap Kala keji sekarang karena dia tahu adik laki-laki ini sangat dicintai oleh Anggun, Anggun benar-benar menghargainya.

Andrew melihat lingkungan kosan yang menurutnya buruk, dia mendengkus lalu berjalan menuju Anggun yang duduk di kasur sambil menatapnya, di pelukan Anggun, Andre yang nyaris lelap kembali

bangun, melihat Andrew dengan matanya yang berbinar-binar.

Andre berteriak riang, “Papa!”

Anggun merapikan pakaiannya. Dia duduk dan menghela napas berat seolah sakit hati karena setelah kabur satu minggu, dia kembali ditemukan. Sontak saja hal itu membuat kejengkelan Andrew bertambah 200%.

Apa-apaan maksud wanita itu sebenarnya?

“Kamu datang.” Anggun berkata dengan nada pahit.

Andrew menjawab jemawa, “Itu saya.”

Mereka sama-sama diam. Kala tidak mau mengganggu pembicaraan mereka, tapi dia juga ingin mendengar kalimat pamungkas Anggun untuk menaklukkan pria kokoh di dekat mereka. Sulit dikatakan untuk bergaul dengan seseorang dengan kasta setinggi Andrew dalam kehidupan mereka.

Andrew seperti sosok yang berasal dari dunia yang berbeda.

Seperti pangeran dari negeri dongeng.

Kala memutuskan untuk berdiri di dekat pintu, melihat Faris yang menyusul masuk, Kala mengangguk sopan padanya, dibalas Faris anggukan dan senyuman ramah. Faris tidak berniat ikut campur. Bisa disimpulkan, dia hanya ingin menonton.

Sepertinya mereka akan mendapatkan pertunjukan yang cukup bagus.

“Beresin barang-barang kamu, ikut saya.” Andrew berkata dengan nada dingin yang sulit untuk dibantah. Dia lalu meralatnya, “kamu nggak perlu bawa apa pun. Cukup bawa Andre ...” lalu Andrew melirik Kala, “adik kamu juga bisa ikut tinggal di rumah saya.”

Anggun tersenyum kecil, “Saya nggak akan pindah ke mana pun. Saya akan tetap tinggal di sini.”

Keputusan Anggun membuat tangan Andrew terkepal sesaat. Namun dia mempertahankan wajah datar seolah tidak terusik dengan keputusan wanita itu.

“Saya nggak ngasih kamu pilihan.”

“Kamu nggak punya hak buat menentukan di mana saya bisa tinggal.”

Kala ingin bertepuk tangan meriah untuk kakaknya. Sungguh akting yang luar biasa. Padahal jelas Anggun yang sudah mengharapkan Andrew akan datang untuk menjemputnya. Anggun sendiri sudah lama sejak terakhir tinggal di tempat yang menurutnya sempit seperti ini. Tapi seolah semua okehannya seminggu terakhir tidak ada, Anggun begitu ogah-ogahan untuk ikut pindah dan tinggal bersama Anggun.

“Anggun, kenapa kamu selalu ingin kita bertengkar?” Andrew berkata dengan nada datar namun menekan sedikit kecaman untuk sifat keras kepala Anggun. “apa yang sulit dengan hanya ikut pergi dengan saya, karena saya tidak akan pernah menyakiti kamu.”

“Saya hanya ingin menjalani kehidupan saya sendiri.” Anggun tidak mengubah ekspresi melankolis di wajahnya. “saya ingin menjalani kehidupan yang baik dengan orang-orang yang saya cintai, dan kamu ... mungkin sudah tidak termasuk lagi.”

Kata-kata Anggun begitu lembut namun jelas mematikan. Bahkan Andrew kehilangan diri dan wajah tenangnya. Kedua matanya yang sayu untuk sesaat melebar. Dengan mudahnya ... Anggun mengatakan kalimat yang membuat Andrew sangat-sangat merasa tidak nyaman.

Ini membuatnya sangat kesal dan ... sakit hati untuk sesuatu yang tidak dikatakan.

“Andrew, kamu bisa pergi. Saya sudah menegaskannya, kami nggak butuh bantuan kamu.” Anggun tersenyum sopan, “saya dan Andre tetap bisa hidup dengan baik bahkan tanpa pertolongan kamu.”

“Hidup dengan baik?” Andrew terkekeh dengan nada dingin. “di tempat kumuh semacam ini?”

Sebenarnya ... kosan ini bisa dibilang cukup layak. Bangunannya juga kokoh dan suasananya nyaman. Walau tidak terlalu besar, jelas ini cukup luas untuk anak-anak kuliah atau karyawan yang mencari tempat tinggal sementara.

Tapi, untuk Andrew jelas kosan ini disebut kumuh dan menyedihkan. Luasnya bahkan lebih sempit daripada kamar mandi di kamarnya.

“Kalo bukan karena kamu, apa kami bakalan pindah dari apartemen yang dulu?” Anggun menjawab tenang dan tenang. Kedua mata cokelatunya beralih, menatap Andrew tegas. “saya tidak mau berurusan dengan kamu dan lingkungan kamu lagi. Saya sadar diri, saya itu hanya wanita murahan yang mengejar kamu tanpa tahu malu. Tapi itu dulu, sekarang ... semuanya sudah berakhir.”

Kata-kata Anggun satu demi satu terlontar dan menyakiti pria di depannya.

“Saya memutuskan untuk berhenti mengharapkan kamu.”

Tangan Andrew mengepal semakin kuat.

“Saya tidak akan mencintai kamu lagi.”

Rahang Andrew kian tegas. Dia menelan ludah lalu mendelik pada Anggun yang hanya fokus memeluk Andre. Mengusapi kepala anak itu dengan lembut. Memeluk Andre lagi dan lagi saat Andre ingin turun dan berlari pada Andrew.

“Dan soal Andre, lupain aja.” Anggun tidak berhenti menikam Andrew dengan kata-katanya yang kejam. Seolah dia tidak bisa merasa cukup untuk melukai hati pria di depannya. “anggap kamu nggak pernah tahu tentang keberadaan Andre, lupain tentang kamu yang pernah ketemu dia. Dia memang putra saya.” Anggun tersenyum lembut, “tapi dia bukan anak kamu.”

“ANGGUN!” teriakan Andrew membuat Andre terkejut dan menangis keras. Anggun buru-buru

berdiri dan menggendongnya, mengusapi punggung Andre berusaha menenangkannya.

Andrew memasang ekspresi buruk, dia tidak bermaksud berteriak dan membuat putra mereka takut. Hanya saja ... dia merasa Anggun sudah terlalu kejam dan keterlaluan. Anggun bicara seenaknya tanpa memikirkan perasaan Andrew yang mendengarnya.

Anggun ... terlalu kejam.

“Sayang ... ini Mama, jangan takut. Jangan takut. Andre anak baik.” Anggun berbisik lembut. Dia sendiri cukup terkejut karena diteriaki Andrew setelah sekian lama. Andrew jarang kehilangan akal sehatnya, itu artinya apa yang diucapkan Anggun sudah benar-benar menginjak garis batas toleransinya.

Andre terus meraung, dia menangis sesenggukkan dan gemetaran. Anggun merasa bersalah pada putranya, dia menciumi wajah Andre, terus berbisik maaf karena sudah melibatkannya, memanfaatkannya.

“Andrew, sebaiknya kamu pergi.” Anggun mengusir pria di depannya. “kamu udah bikin Andre takut.”

Bagaimana mungkin Andrew rela pergi begitu saja? Dia tahu Anggun pasti akan mencoba untuk melarikan diri lagi. Anggun langsung pindah saat Andrew mengetahui lokasi tempat tinggalnya yang sebelumnya, Andrew tidak ragu Anggun akan melakukan hal yang sama untuk sekarang juga.

Faris melihat Anggun dan Andrew bergantian, mendengarkan setiap percakapan mereka dengan tenang. Merasa turut bersimpati pada Tuan Mudanya itu. Andrew dibuat tidak berdaya oleh Anggun, lagi dan lagi.

Andrew sudah tahu Anggun pindah sejak minggu lalu. Tapi dia memutuskan untuk menunggu sebentar, memberikan Anggun ruang dan waktu. Berharap Anggun akan menyesal dan bersedia bertemu lagi dengannya.

Tapi Anggun yang sekarang benar-benar semakin sulit digoyahkan. Sikapnya tidak lagi sekonyol dulu, perilakunya sangat mencerminkan namanya, bahkan tindakannya juga membuat orang-orang yang melihatnya hanya bisa menahan napas terpesona.

Sulit dikatakan kalau Anggun yang sekarang dengan Anggun yang 2 tahun lalu adalah 1 wanita yang sama.

Sementara Faris dibuat kalut, Kala justru dibuat merinding lagi dan lagi dengan semua tindakan dan ucapan kakaknya. Di mata Kala, selain tindakan Anggun yang sangat menyayangi Andre dan memujanya, hal lainnya palsu.

Aking saja.

Anggun sudah mengendalikan keadaan mereka sampai sejauh ini. Kalau saja Kala tidak tahu karakter kakaknya dengan jelas bahkan mendengar dan melihat semua rencananya, Kala juga pasti akan jatuh pada setiap kebohongannya.

‘Kenapa Kak Anggun nggak nyoba buat jadi aktris? Dia cantik, kemampuan aktingnya bener-bener kelas Oscar.’ Kala bergumam dalam hati.

Karena Andre tidak berhenti menangis, Anggun jadi panik sendiri, dia melihat Andrew dengan jengkel, “Bisa kamu pergi sekarang juga? Andre nggak nyaman ngeliat kamu!”

Kali ini kemarahan Anggun bukan akting. Bisa dibilang, sisi paling tulus yang selalu Anggun tunjukan ketika semua berhubungan dengan putranya.

Satu-satunya keluarga sedarah yang paling diakuinya.

Andrew sendiri ragu-ragu, melihat putranya yang bersembunyi di pelukan Anggun karena takut padanya, Andrew mundur dua langkah. Andrew tidak pandai berinteraksi dengan anak-anak. Walau dia dan kedua adiknya cukup dekat, tapi sejak kecil Andrew dibesarkan dengan beban dan tuntutan di pundaknya, dia dipaksa untuk bertanggung jawab dan terus belajar agar bisa jadi calon pemimpin klan terbaik di masa depan.

“Pergi!” usir Anggun lagi.

Andrew memasang wajah buruk, namun dia tidak mengatakan apa pun. Dia berbalik dan melangkah pergi. Faris mengikutinya. Setelah 5 menit Andrew pergi, tangisan Andre semakin lirih sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Andre sesenggukkan, mata dan hidungnya merah.

Anggun menatap bayi di pelukannya penuh kasih dan rasa bersalah. Dia kecupi wajah mungil itu berkali-kali. Sepertinya ... keputusan Anggun menyewa tempat yang kecil dengan satu ruangan untuk tinggal adalah keputusan buruk.

Anggun harus memiliki kamar sendiri, agar saat Andrew datang dan membuat masalah, setidaknya Andre tidak akan terlibat seperti malam ini.

“Sayang, maafin Mama. Mama udah bikin kamu takut, iya?” Anggun berbisik serak. Dia memeluk putranya semakin erat. Waktu kebersamaan mereka mungkin tidak akan lama. Anggun ingin meninggalkan memori yang manis agar saat tumbuh besar nanti, Andre selalu takut kalau ibunya sangat mencintai dan menghargainya.

Tidak pernah sedetik pun Anggun marah apalagi membencinya.

“Maafin Mama.” Anggun berbisik sendu. Dia lupa semuanya tentang Andrew, kali ini ... yang ada di kepalanya hanya Andre saja. Dia hanya ingin menghibur putranya yang sedih karena mendengar teriakan orang dewasa sekasar tadi untuk pertama kalinya.

“Maafin Mama.”

185. SFYA ; Skema Anggun Lainnya

Andrew keluar dan masuk ke dalam mobilnya. Dia membanting pintu sampai tertutup, lalu mengusap wajahnya marah.

Kapan terakhir kali Andrew diteriaki Anggun sampai separah tadi? Bukan hanya diusir, tapi ekspresi Anggun menunjukkan keresahan, kemarahan, bahkan mungkin sedikit dibumbui kebencian. Andrew tidak bisa membayangkan kalau dia benar-benar dibenci Anggun.

Itu terlalu tidak tertahankan.

“Saya nggak bermaksud buat berteriak di depan Andre apalagi sampai marah-marah.” Andrew mengeluh, entah pada siapa? Tapi Faris yang duduk di jok depan menyahutnya dengan sopan.

“Saya tahu Tuan Muda tidak sengaja. Walau bagaimana pun Tuan Muda tidak terlalu terbiasa dengan anak-anak.” Faris tersenyum kecil, “di sisi lain ... hal tadi menunjukkan betapa Mbak Anggun selalu merawat dengan baik Tuan Kecil sampai tidak pernah diteriaki tidak peduli apa pun yang dilakukannya. Untuk pertama kalinya Tuan Kecil mendengar seseorang berteriak dengan keras di depannya, dia langsung syok dan takut. Mbak Anggun membesarkannya dengan hati-hati.”

Mendengar kalimat Faris yang sebenarnya kalimat hiburan, Andrew justru merasa sedang dikuliahi dan dimarahi. Secara tidak langsung, Andrew sudah membentak dan berteriak di depan putranya, menjadi orang pertama biadab yang melakukannya.

Andrew berbisik serak, “Apa Andre nggak akan mengenali saya sebagai papanya lagi bahkan membenci saya?” Andrew sedikit takut dengan fakta itu. Dia tidak mau kalau sampai dibenci putranya sendiri.

“Anak sekecil Tuan Andre harusnya hanya terkejut di awal dan akan melupakan kejadian tadi setelah satu atau dua hari.” Faris tersenyum kecil, “kecuali kalau apa yang dilakukan Tuan Muda meninggalkan trauma yang cukup dalam di kepalanya.”

“Kamu sama sekali tidak membuatnya terdengar lebih baik.” Andrew menggerutu.

Faris hanya tersenyum kecil tanpa mengatakan apa pun.

Andrew sangat-sangat tidak nyaman. Sebaiknya dia melakukan sesuatu agar tidak sampai dibenci anaknya, kan? Tapi apa yang harus Andrew lakukan? Mengirimi Andre banyak hadiah dan mainan?

Andrew memikirkannya. Ya, dia akan mengirimi banyak hadiah untuk Andre, sebagai permintaan maaf karena sudah membentak replika mininya tadi.

“Tapi ... kalau saya boleh berkomentar, saya tidak pernah melihat Mbak Anggun kehilangan kesabarannya seperti tadi, dibuat sangat marah 100% pada Tuan Muda.” Faris menahan napas. “walau di awal dia memang terlihat tidak nyaman, Mbak Anggun sangat panik setelah semuanya dihubungkan dengan Tuan Kecil. Saya terbiasa melihat Tuan Muda menjadi prioritas di mata Mbak Anggun, jadi tadi merupakan hal-hal yang baru.”

Andrew juga merasakannya. Itu sebabnya tadi dia tidak mau lebih memprovokasi Anggun. Dia tahu kalau terus memaksa tinggal, mereka hanya akan terlibat pertengkaran yang besar.

Anggun tidak akan diam dan tenang kalau sudah melibatkan putra mereka.

“Terus awasi Anggun, kalau dia berusaha pindah dan kabur lagi. Susul.”

“Dimengerti, Tuan Muda.”

Setelah Andre terlelap, Andre dibaringkan dikasur Anggun. Anggun mengusapi kepala mungil putranya, dia ciumi lagi sebelum akhirnya Anggun beranjak dan mengembuskan napas kasar. Anggun merasakan sakit kepala yang intens.

“Kak Anggun ... bener-bener kehilangan kendali tadi.” Kala akhirnya berkomentar setelah setengah jam merenung dan menjadi penonton ‘drama’ tadi.

“Hn.” Anggun setuju. Dia sendiri sekarang cukup kaget. Dia tidak pernah berpikir aka nada waktunya mengusir Andrew sepenuh hati seperti tadi.

Tapi Andre tidak berhenti menangis ketakutan, itu semua membuat Anggun tidak bisa berpikir jernih lagi. Mau tidak mau, Anggun terus dipengaruhi tentang pemikiran kalau rencananya gagal ... waktu yang akan mereka habiskan semakin tipis dan tipis. Akan ada waktunya saat Andre digertak seseorang, Anggun tidak bisa melindungi bayinya lagi.

Anggun tidak pernah menyesal melahirkan Andre, tapi dia menyesal karena mungkin tidak bisa hidup lama untuk melindungi putranya dari dunia yang mencoba menyakitinya.

“Menurut Kak Anggun, Kak Andrew bakalan balik lagi?” Kala bertanya sedikit cemas. Dia masih tidak lupa pada paha siapa mereka harus bergantung di masa depan. Selain Andrew, belum ada kandidat lain yang terpikirkan bisa melindungi Anggun dari Edward.

Bisa dibilang ... tidak ada orang lain yang cukup berani dan mampu.

“Kak Anggun tadi ngusirnya terlalu keras.”

Kala masih tidak habis pikir dengan Andrew. Pria lain dengan kasta setara dengannya ... kemungkinan tidak akan terlalu peduli pada anak yang dilahirkan oleh ‘gundik’. Mereka cenderung tidak mau mengakui bahkan mungkin memaksa untuk membunuh anak itu.

Anak-anak semacam itu ... bahkan beberapa orang akan menganggapnya sebagai aib yang akan mencoreng nama baik keluarga mereka.

Andrew jelas berpikir sebaliknya. Hanya dengan satu kali bertemu Andre, Andrew langsung jatuh cinta pada Andre bahkan ingin merawat Andre sendiri. Dia masih belum terpikirkan menikahi Anggun, tapi untuk Andre ... jelas dia ingin bertanggung jawab sepenuhnya.

“Dia pasti balik.” Anggun berkata penuh percaya diri. Matanya menyipit, “Hal tadi nggak terduga, tapi Andrew justru mungkin semakin diprovokasi. Dia pasti secepatnya akan menemui kami lagi.” Anggun mengusap pipi lembut Andre, “terutama pada Andre.

Andrew akan datang dengan alasan untuk minta maaf.”

Karena prediksi kakaknya nyaris selalu tepat, Kala tidak berkomentar lagi. Dia hanya mengangguk dan setuju. Dia bertanya, “Jadi ... apa yang bakalan kita lakuin ke depannya?” Kala bertanya resah. Kala tidak sesabar Anggun, dia terlalu mencemaskan masa depan kakak perempuannya itu.

Anggun mengerjap, dia tersenyum sambil mengusap bibirnya, “Elegant cabang Jakarta udah buka sejak 1 minggu yang lalu. Kakak sengaja bikin toko yang itu 2 tingkat, lantai atas rencananya buat dibikin mess bagi karyawan jauh atau tempat istirahat. Sementara ... kita bakalan pindah ke sana.”

Elegant adalah salah satu toko kue yang dikelola Anggun. Setelah sukses membuka toko pertamanya di Surabaya, Anggun juga membuka beberapa cabang di kota besar yang lain. Walau harga kuenya bisa terbilang mahal, rasa dan kualitasnya mirip dengan cake di restoran atau hotel bintang 5. Semua berkat ajaran para koki di kediaman Andrew beberapa tahun lalu.

Bisnis Anggun cukup sukses. Keuntungannya juga besar. Di setiap toko, Anggun memiliki 10 karyawan termasuk koki. Setiap hari, toko kuenya tidak pernah sepi. Karena hanya disediakan 4 meja untuk tamu-tamu yang ingin menikmati kue di tempat, harus melewati sistem booking dari jauh-jauh hari. Pemandangannya juga cukup bagus dengan interior klasik.

Anggun memiliki selera sendiri.

“Kenapa kita nggak langsung pindah ke sana aja dari awal?” Kala mengernyit heran.

“Itu bakalan jadi lokasi terakhir buat kita tinggal.” Anggun tersenyum diam-diam. “setelah ini, Andrew pasti datang buat maksa kita biar pindah ke rumahnya.”

“Kak Anggun punya karakter yang buruk.” Kala mengeluh.

Anggun hanya terkekeh riang. Tapi dia tidak menyangkalnya sama sekali.

Besok paginya, mereka berkemas lagi. Kala yang bertindak sebagai pengangkut barang ke dalam mobil mereka. Sejak mereka tinggal bersama, Kala dipaksa untuk belajar menyetir demi mempermudah setiap mereka akan berpergian. Mobil yang dibeli Anggun juga cukup bagus. Harganya sekitar 800 jutaan. Itu agar Kala tidak malu dan dipandang rendah saat membawa mobil itu ke sekolahnya.

Anggun benar-benar memperhatikan adiknya dengan tulus.

Membuat Kala semakin menyayangi dan takut kehilangan kakaknya.

Di kampungnya, banyak saudara sedarah yang bahkan tidak peduli satu sama lain. Selama perut sendiri kenyang, mereka tidak peduli kalau saudaranya yang lain kelaparan. Tapi Anggun berbeda, sebelum dia makan, dia selalu mengingat

keluarganya dan memberikan mereka makanan yang sama. Terkadang Anggun yang justru menjadi orang terakhir yang memakan makanan yang dibawanya.

Mereka tidak terikat hubungan darah, tapi mereka jauh lebih dekat dan terikat.

Kala mendoakan semua yang terbaik untuk kakaknya. Itu sebabnya dia juga selalu berusaha melakukan semua hal yang dia bisa. Dimulai dari beres-beres rumah, memasak, menjaga Andre saat Anggun sibuk. Kala juga belajar keras agar memiliki prestasi yang bagus dan bisa menjamin masa depan yang baik setelah dia lulus.

Dia tetap tidak bisa mengabaikan permintaan Anggun misal Anggun tidak selamat.

Kala mungkin tidak bisa menjaga Anggun, tapi dia harus cukup mampu untuk melindungi keponakannya.

“Tempat ini lumayan bagus.” Kala merapikan barang-barang –pakaian- mereka di lemari. Ada dua kamar di ruangan ini. Satu sebenarnya cukup luas dan bisa dijadikan tempat meeting atau briefing setiap pagi. Kamar yang lain bisa dijadikan kamar untuk beristirahat.

Karena Anggun sementara akan tinggal, karyawan yang lain hanya bisa menggunakan ruangan lain di lantai satu yang ukurannya tidak terlalu besar tapi cukup santai untuk beristirahat di sana. Anggun diberikan ruangan yang besar, sementara di kamar yang satunya.

“Di bawah ada dapur, jadi kita bisa masak.” Kala bernapas lega. “aku nggak nyaman terus beli makanan buat sarapan, makan siang, sampai makan malam.”

“Kamu cowok, kenapa kamu hobi masak?” Anggun berkomentar pada kebiasaan dan hobi adiknya itu. Kala sangat senang membersihkan rumah, memasak, dan lain-lain. Pekerjaan yang biasanya dihindari oleh pemuda seusianya.

“Aku harus mastiin Kak Anggun dan Andre tinggal di tempat yang nyaman, dapet makanan yang layak dengan gizi seimbang.” Kala menjawab jujur. “kita nggak pernah tahu cara orang luar mengolah makanan yang mereka jual, makanan buatan aku jelas lebih higienis dan sehat.”

“Kamu makin mirip sama Ibu.”

“Aku anaknya.” Kala tersenyum. Sebelum akhirnya dia diam karena perkataannya yang terdengar salah. Kala anak ibunya, lalu bagaimana dengan Anggun?

Kala melihat Anggun dengan canggung. Dia nyaris meralat. Tapi Anggun tampak santai dan tidak terganggu, dia bersenandung dan menjawab, “Kalo gitu ... biar Kakak yang jadi anaknya Ayah.”

Anggun berhenti menyuapi Andre dan melihat Kala, “Ngapain sekarang kamu bengong?”

Kala diam sebelum akhirnya tersenyum kecil. Dia tidak pernah bisa berhenti mengagumi kakaknya.

“Kakak mau sarapan apa? Biar aku yang buatin.”

“Nah~ terserah. Kakak nggak pilih-pilih soal makanan.”

“Mau sosis. Sosis!” Andre melepehkan makanan di mulutnya lalu berkata penuh semangat, “suuuusis!”

“Andre mau sosis, jangan ngelepehin makanan.” Anggun mencubit pipi putranya pelan. Andre tertawa riang.

“Susiiiiis!”

“Oke, biar Om gorengin sosis.” Kala terkekeh. “Kak Anggun nggak keberatan sama omelet?”

“No problem.”

“Siiip.”

186. SFYA ; Segalanya Untuk Andre

“Aku sekolah dulu, Kak.” Kala pamit. Setelah sehari kemarin bolos, Kala memutuskan hari ini akan pergi ke sekolah. Dia tidak mau memiliki terlalu banyak nilai merah.

Anggun yang masih menyuapi Andre menyahut, “Hati-hati di jalan,” tanpa menoleh pada adiknya. Andre sedang menutupi mulut dengan kedua tangannya, tetap menolak makan.

“Ndak! Ndak!” Andre menggeleng cepat, dia mendorong sendok yang disodorkan Anggun ke arah mulutnya, “Ndak!”

Anggun mengernyit heran, “Kenapa Andre nggak mau makan?” Anggun mengeluh, “padahal Mama udah capek masak.”

“Ini, Om!” Andre berkata tegas. Kebohongan Anggun terbongkar, makanan ini memang dimasak oleh Kala karena Anggun terlambat bangun. Kemarin adalah deadline Anggun menyetorkan episode komik mingguannya, dia begadang sampai dinihari karena siangnya sibuk pindahan. “Ndak!”

Anggun mengeluh. Dia menopang pipi dan bertanya, “Andre mau makan apa emangnya? Biar Mama buatin.”

“Ponek.”

“Sponge cake?”

“Un!” Andre nyengir lebar. “ponek.”

Anggun tersenyum geli, dia mengusap pipi Andre yang cabi lalu berkata malas, “Ada sponge cake yang dibuatin koki di bawah, mau?”

“Mama buat.”

“Andre mau sponge cake buatan Mama?”

“Un.”

“Kenapa?”

“Enaaaaak.”

Mendengar pujian manis dari putranya, Anggun gemas lalu menggesekkan pipi mereka. Pipi Andre sangat empuk dan lembut, Anggun tidak pernah

puas menyentuhnya dan mengusek sampai Andre minta ampun.

“Poneeek.”

“Oke, Mama buatin sponge cake.” Anggun berdiri. Dia menurunkan Andre dari baby chair. Tapi saat melihat Anggun hendak keluar dari kamar, Andre mengomel lagi.

“Mama buat!”

“Iya, Mama yang buat, tapi di lantai atas nggak ada dapur, jadi Mama harus turun ke bawah.” Anggun terkekeh geli. Andre sepertinya berpikir Anggun akan tetap mengambil sponge cake yang dibuat koki. Betapa menggemaskannya. “Andre mau ikut turun?”

“Un!” Andre berlari pada Anggun, mengulurkan kedua tangannya minta dipangku. Anggun memangku Andre dan memeluknya, tangan yang bebas memukul pelan bokong kecil dengan diapers itu, gemas.

“Ayo kita turun.” Anggun turun ke lantai satu. Pelayan toko yang lain belum datang, tapi koki toko kuenya jelas sudah datang sejak satu jam sebelumnya. Mereka datang paling pagi, pulang paling cepat. Mereka yang akan membuat kue-kue baru untuk dipajang di etalase toko.

Saat Anggun pergi ke dapur, koki-koki yang sedang membuat kue itu melihat Anggun lalu mengangguk hormat.

“Selamat pagi, Bu Anggun.”

“Ya, kalian bisa teruskan kerjanya.” Anggun tersenyum kecil. “saya pinjam satu bagian buat bikin kue sendiri.”

Orang-orang itu terkejut mendengar Anggun akan membuat kue sendiri.

“Apa menu baru lagi, Bu Anggun?” tanya pria berusia 30-an padanya.

“Enggak, ini sponge cake biasa, tapi Andre nggak mau yang dijual di toko, harus saya sendiri yang buat.” Anggun tertawa riang. Sama sekali tidak keberatan dengan permintaan putranya. Semua yang diinginkan Andre tidak pernah Anggun anggap merepotkannya.

Bagi Anggun, selama dia bisa melakukan, maka akan dia lakukan.

Mendengar perkataan Anggun, orang-orang di dapur juga tersenyum sambil melihat Andre. Andre didudukkan di sebuah baby chair, lalu Anggun mengambil satu celemek putih polos dan memakainya.

“Andre tadi mau makan apa?” tanya Anggun.

“Poneeek!”

“Ok, sponge cake.”

Celotehan lucu Andre membuat orang-orang itu tersenyum gemas. Andre baru tinggal di ‘Elegant’ selama 2 hari, tapi sudah membawa suasana ceria ke dapur yang selalu serius dan repot. Saat Andre keluar untuk melihat-lihat toko, beberapa

pengunjung yang melihatnya juga gemas dan berebutan ingin memeluknya.

Tapi Andre diajarkan untuk menolak dipeluk siapa pun yang tidak dia kenal, jadi dia pasti langsung lari setiap ada orang dewasa yang ingin menggapainya sambil berteriak pada Anggun, ‘TULIIIIK!’

Kontan saja teriakannya membuat orang-orang yang mendengarnya tertawa.

Saat Anggun mulai membuat kue, beberapa orang yang sudah membuat kue batch pertama memutuskan menyaksikan Anggun sambil melihat gerakan Anggun yang mengagumkan. Setiap Anggun membuat kue, wanita itu selalu memasang wajah serius seolah tidak ada satu pun hal di dunia ini yang bisa mengganggunya.

Mereka sempat curiga Anggun pernah kuliah di Fakultas Culinary Arts di luar negeri. Kemampuan Anggun saat memasak atau membuat kue seperti seorang professional yang sudah menggeluti bidang itu bertahun-tahun.

Saat Anggun ditanya, dia hanya tertawa sambil menjawab dia hanya lulusan SMA. Hanya saja kebetulan dia memiliki keterampilan memasak di atas rata-rata dan cepat belajar juga kalau berhubungan dengan komposisi makanan.

Tapi Anggun mengakui, selama beberapa bulan dia memang dilatih oleh beberapa koki hebat. Hanya saja, Anggun tidak menyebutkannya kalau dia berlatih di kediaman Andrew.

Tidak membutuhkan waktu lama, sponge cake lemon buatan Anggun selesai dibuat. Begitu dikeluarkan dari oven, aroma lemon yang segar menyerbak ke seluruh dapur. Anggun tidak menghias kuenya, dia hanya meletakkannya di piring, lalu dia potong menjadi beberapa bagian.

Saat pisau menyentuh kue itu, potongannya begitu halus, tanpa lekukan seperti sedang membelah air. Isi kuenya terlihat halus dan lembut. Andre bertepuk tangan bahagia, Anggun membawa sebuah piring berisi beberapa potongan kue pada Andre.

“Andre bisa makan kuenya.” Anggun mengusap kepala putranya.

“Makasyiiii.”

“Sama-sama, Sayang.” Anggun melihat putranya memakan kue itu dengan lahap. Tampak kesulitan menggunakan garpu kecilnya, tapi saat Andre makan suapan demi suapan, tubuhnya akan bergoyang bahagia.

Membuat hati Anggun meleleh karena kelucuannya.

“Bu Anggun, sisa kuenya gimana? Mau dijual?” seorang wanita berusia 40-an di dapur itu terlihat ngiler melihat sisa cake di meja. Anggun tertawa.

“Potong beberapa bagian buat Kala, sisanya kalian bisa makan.”

Mendengar perkataan Anggun, orang-orang itu sangat bahagia. Kue yang dibuat oleh tangan Anggun sendiri sangat langka. Sulit bagi mereka untuk mencicipinya. Sekarang Anggun sedang

bermurah hati, jadi dengan cepat mereka memotong bagian Kala sebelum sisanya mereka bagi.

“Andre suka makan kuenya?” Anggun bertanya lembut.

“Un.” Andre mengangguk sambil mengunyah.

“Nanti sore Mama buatin Andre kue yang lain. Sekarang abisin, tapi nanti siang harus makan nasi. Janji?”

“Dandi!”

Anggun merasa kepalanya sedikit berdenyut nyeri. Belakangan ini dia memang terlalu capek. Bukan hanya berurusan dengan Andrew, cemas soal Andre, khawatir tentang Edward dan Maurin, Anggun juga bekerja keras agar bisa menghasilkan uang yang banyak sebagai tabungan untuk masa depan putranya andai Anggun tidak berumur panjang.

Melihat Anggun yang memijat pelipisnya. Andre mendongak dan bertanya lugu, “Mama, ok?”

Anggun mengembuskan napas perlahan dan mengangguk, “Mama ok, Sayang.” Anggun berusaha tersenyum. Dia melepaskan celemeknya dan meletakkannya di kursi. “kita makan kuenya di atas, mau? Mama mau tiduran sebentar.”

“Un.” Andre berusaha turun dari baby chair, Anggun dengan cepat membantunya. Tangan kanannya menuntun Andre, sementara tangan kirinya membawa piring dengan kue.

Anggun menggenggam tangan mungil putranya sambil memainkannya beberapa kali.

Semakin lama ... semakin Anggun tidak rela berpisah dengan bayi kesayangannya ini.

“Anggun pindah lagi.” Andrew sangat marah. Dia menggebrak meja kerjanya, menjatuhkan beberapa benda kecil di meja itu. Kemarin pagi, dia mendapatkan kabar tentang kepindahan Anggun. Andrew mencoba menunggu, tapi Andrew tahu dia tidak akan sesabar itu.

Perkataan Anggun kemarin masih menjadi duri di hatinya. Andrew merasa tidak nyaman, resah, dan marah ingin membantah tapi tidak berdaya dan tidak tahu harus mengatakan apa?

Anggun pernah bilang sampai kapan pun akan mencintainya, tapi tidak sampai 3 tahun ... wanita itu sudah lupa dengan semua ucapannya sendiri. Seolah sumpahnya itu tidak punya nilai dan arti.

Andrew mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya. Rahangnya menegang, bibirnya merapat. Dia memukul meja lalu mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

“Dia tahu cara membuat saya lost control. Wanita yang sulit.”

Faris yang mendengarkan semua ocehan Andrew hanya bisa diam. Dia sendiri mengakui Anggun wanita sulit. Cara dia menarik ulur perasaan Andrew memberikan sensasi yang unik. Anggun melakukannya dengan timing yang pas. Dia tahu kapan harus menyerang atau mundur.

Dan prestasi Anggun setelah meninggalkan kediaman Andrew benar-benar tidak terbayangkan oleh mereka sebelumnya. Dalam 2 tahun, Anggun yang buta tentang dunia bisnis tiba-tiba saja sudah memiliki beberapa toko kue besar sendiri.

Kalau saja dia dibesarkan dengan tepat, masa depan Anggun jelas lebih cerah dari ini. Tidak, untuk ukuran Anggun ... pencapaiannya sekarang bahkan sudah bisa dianggap sukses besar.

“Dia pindah ke salah satu cabang tokonya, kan?” Andrew mendengkus jengkel. “alamatnya. Kita akan mampir ke sana.”

“Tuan Muda ... Mbak Anggun tidak bisa lagi menerima Tuan, kenapa Tuan masih memaksa?” Faris menghela napas berat. “Tuan Muda tidak mau melepaskan Mbak Anggun tapi juga tidak bisa mencintainya, bukankah Tuan Muda terlalu egois?”

“Saya hanya ingin bertanggung jawab tentang anak saya. Andre anak saya.”

“Mbak Anggun bilang Tuan Muda nggak perlu bertanggung jawab tentang Tuan Andre. Mbak Anggun mungkin hanya ingin menjalani kehidupan yang damai dan pasti.”

“Hanya karena Anggun bilang saya nggak perlu bertanggung jawab, bukan berarti saya bisa lepas dari tanggung jawab.”

“Jadi, pertanggung jawaban macam apa yang bisa Tuan Muda lakukan untuk mereka?” Faris menghela napas berat. “kalau hanya tentang uang, Tuan Muda bisa mentransfer sejumlah uang untuk Mbak

Anggun dan Tuan Andre tanpa harus menjemput dan membawa Mbak Anggun pulang. Walau sebenarnya, Mbak Anggun yang sekarang bahkan mungkin sudah tidak membutuhkan bantuan Tuan Muda walau secara finansial.”

“Kamu-!” Andrew sangat marah sekarang. Kenapa Faris justru terkesan menyudutkannya? Sebenarnya Faris berada di pihak siapa? Siapa orang yang sudah menggaji Faris selama ini?

“Saya selalu ada di pihak Anda, Tuan Muda.” Faris seolah bisa membaca apa yang Andrew pikirkan. “sejak dulu, pihak mana saya berada ... saya selalu ada di sisi Anda.”

Faris tersenyum kecil.

“Tapi kali ini saya harus mengingatkan Tuan Muda, Anda sudah terlalu egois. Tuan Muda ... jika Anda tidak bisa memberikan harapan untuk Mbak Anggun, maka lepaskan.” Faris menggeleng pelan, membuat Andrew tidak bisa berkata-kata. Tidak punya kalimat yang tepat untuk menyangkalnya. “biarkan Mbak Anggun bahagia dengan hidupnya sendiri, biarkan dia bertemu dengan seseorang yang dia cintai dan bisa mencintainya.”

“Karena selama Tuan Muda terus membayangi hidupnya, tidak ada kesempatan bagi Mbak Anggun untuk jatuh cinta pada pria lainnya.”

187. SFYA ; Jealousy

Sebagai pemilik toko, terutama saat-saat toko baru buka, Anggun biasanya akan stand by di tokonya bahkan membantu karyawannya melayani pembeli. Itu karena di awal-awal toko buka, biasanya pengunjungnya antri membuat semua karyawannya kerepotan.

Anggun dan Andre selalu menjadi ‘maskot’ utama di toko itu. Beberapa pelanggan gemas pada Andre, pelanggan pria bersikap ‘sedikit’ genit pada Anggun. Tidak peduli mereka datang ke Elegant membawa kekasih mereka, saat melihat senyuman ramah Anggun yang menyambut mereka, beberapa dari mereka selalu sesaat lupa diri.

Setelah 1 minggu toko dibuka, ada satu pelanggan tetap yang selalu menemui Anggun dan bersikap ramah padanya. Dia memilih kue sambil mengajak Anggun mengobrol, mencoba menggali banyak informasi tentangnya.

Anggun sedang mendorong baby stroller Andre, mengajak Andre jalan-jalan menuju pusat perbelanjaan. Walau kondisi kesehatannya sedang memburuk, dia tidak tega mengurung Andre di rumah beberapa hari dan ingin mengajak bayinya itu pergi ke kids zone sebuah mal.

Andre sangat suka bermain do kolam bola, itu sebabnya dalam 1 minggu, setidaknya Anggun akan membawa Andre 1 kali ke sana. Melihat Andre tertawa bahagia menjadi obat mujarab untuk menghapus setiap lelahnya.

Wajah Anggun sedikit pucat, bibirnya juga pias. Sengaja Anggun tidak memakai riasan terutama

lipstick karena dia selalu sadar ke mana pun dia pergi, dia selalu diawasi oleh ‘beberapa’ orang.

Anggun memakai gaun terusan panjang hitam dibalut switer rajutan warna dusty. Rambutnya dibiarkan tergerai lurus dengan jepit rambut yang mengapit poninya. Dia membawa tas kecil hitam dan kedua kakinya ditopang wedges dusty 6 cm.

Anggun menyampingkan rambut ke sisi telinganya, mengulum senyuman kecil saat menyadari diam-diam dia sedang di foto.

Orang suruhan yang banyak mengambil foto Anggun adalah orang-orangnya Andrew. Jadi Anggun berusaha memberikan angle terbaik agar Andrew terpesona dengan semua foto-fotonya.

Andrew dulu memiliki harga diri tinggi, karakter acuh tak acuh, sikap yang dingin dan sesekali menyebalkan. Sekarang Anggun sama sekali tidak menyangka Andrew akan berubah menjadi orang mesum yang senang mengambil fotonya diam-diam.

Tidak tahu malu.

Hanya saja ... sakitnya Anggun sekarang memang bukan akting. Kepalanya agak pening. Sejak beberapa hari lalu, walau Anggun sudah meminum obat, kesehatannya tidak kunjung membaik. Bisa dibilang semakin buruk dan buruk.

Anggun menghela napas berat begitu mereka memasuki mal. Dia melihat-lihat sebentar, sebelum akhirnya mendorong baby stroller di tangannya menuju lift.

Kids Zone ada di lantai 5.

Begitu sampai di tempat tujuannya, Anggun langsung membeli tiket lalu membiarkan Andre dengan penuh semangat masuk ke kolam bola. Karena weekday, hari ini tidak terlalu ramai. Anggun duduk di sebuah kursi yang disediakan untuk wali anak-anak yang sedang bermain, mengawasi putranya dengan penuh senyuman.

“Mbak Anggun?” panggil seseorang. Suara beratnya sedikit familier.

Anggun menoleh, melihat pria dewasa yang berdiri di sampingnya, dia mendongak lalu tersenyum.

“Pak Vito.” Anggun mengangguk sopan. Ini adalah salah satu pelanggan toko kue Anggun yang Anggun sadari sedang mengincarnya. Dalam 1 hari, bisa dua kali pria yang Anggun perkirakan baru berusia 30-an itu datang ke tokonya untuk membeli kue.

Vito selalu meminta Anggun yang melayaninya, sambil sesekali mengajak Anggun mengobrol.

Anggun sadar pria ini menyimpan ketertarikan padanya.

Kenapa Anggun bisa tahu?

Anggap saja itu insting mematikan setiap wanita cantik. Anggun sangat percaya diri dengan penampilannya, dia sadar diri kalau di dunia ini ... ada banyak pria yang bisa dia jatuhkan dengan pesonanya.

Dan Vito ... merupakan salah satunya.

“Mbak Anggun di sini sama siapa?” Vito duduk di kursi kosong samping Anggun bahkan tanpa perlu dipersilakan. Anggun hanya bersikap seolah tidak ada yang salah.

“Saya datang sama anak saya. Andre senang mandi bola, jadi dalam 1 minggu seenggaknya 1 kali saya bawa dia ke tempat main favoritnya.” Anggun mengalihkan matanya pada Andre, Andre adalah anak yang paling kecil di kolam bola itu, Anggun cemas memalingkan mata terlalu lama darinya, dia takut Andre kenapa-napa. “Pak Vito sendiri gimana?”

“Saya? Kebetulan ada sesuatu yang mau saya beli. Pas saya keliling, saya nggak sengaja ngeliat Mbak Anggun, jadi saya coba nyapa.” Vito tersenyum ramah. Wajahnya tampan, kulitnya berwarna tan, tingginya sekitar 185 cm. Dari penampilannya saja bisa dilihat kalau Vito setidaknya berasal dari keluarga kaya.

Kalau saja Anggun tidak terlanjur jatuh cinta pada Andrew, Anggun pasti memiliki sedikit ketertarikan saat didekati pria setampan Vito.

Maklum, kalau sosok seperti Vito ada di kampung halamannya, pria itu bisa menjadi pria incaran satu kampung.

Sayangnya, hati Anggun sudah terlanjur jatuh pada Andrew. Anggun adalah wanita yang setia, berdedikasi, dan tidak mudah goyah. Saat dia jatuh cinta, cinta itu bisa bertahan untuk seumur hidupnya.

Anggun sebenarnya tidak mau meladeni Vito, dia tidak mau memberikan harapan palsu pada pria lain yang jelas Anggun ketahui niat pria itu mendekatinya. Hanya saja ... karena sekarang Anggun sedang diawasi oleh orang-orangnya Andrew, ditambah Andrew bergerak terlalu lambat dan membuat Anggun tidak sabar, Anggun memutuskan harus ada bumbu lain yang bisa membuat Andrew kebakaran jenggot.

‘Seorang rival yang lumayan tangguh datang di waktu yang tepat. Aku bener-bener beruntung.’ Anggun bergumam dalam hati.

Anggun meladeni Vito dengan ramah dan tenang. Sese kali dia bahkan tersenyum dan tertawa. Dia selalu berusaha memasang wajah cantik natural dari samping agar setiap foto yang diambil itu selalu cantik dan sempurna.

Sampai orang-orang suruhan Andrew itu memotret Anggun dalam angle jelek, Anggun tidak akan pernah memaafkan mereka seumur hidup.

“Mbak Anggun lagi sakit?” Vito memindai wajah Anggun dan menyadari warna pucatnya. Terutama bibirnya yang kering dan putih. “pucat banget lho.”

“Saya baik-baik aja.” Anggun menggeleng dan tersenyum. Berusaha untuk tidak terlihat lemah. “saya agak kecapekan dikit, tapi baik-baik aja.”

“Mbak Anggun ke sini sama siapa? Bawa kendaraan?”

Anggun menggeleng lagi, “Lokasi mal ini dekat sama Elegant, jadi saya jalan kaki.”

Vito jelas terlihat cemas. Dia menyentuh pipi Anggun hati-hati, merasakan suhu tubuhnya yang panas. “Ini jelas Mbak Anggun demam.”

Anggun tertawa pelan, “Suhu tubuh saya memang nggak normal. Selalu di atas 37, jadi ini wajar.” Anggun menahan napas, “terima kasih untuk setiap perhatian Pak Vito.”

Anggun melambaikan tangannya pada Andre yang sedang bersemangat dan melambai gembira. Andre naik ke seluncuran lagi, lalu tertawa riang sambil bertepuk tangan.

Melihat wajah bahagia Andre, hati Anggun seperti meleleh. Tidak sia-sia Anggun memaksakan diri membawa Andre ke tempat ini walau tubuhnya terasa tidak nyaman.

“Mbak Anggun.” Vito meraih tangan Anggun dan menggenggamnya erat. Anggun tertegun. Dia dan Vito kembali saling menatap, “Kalo Mbak Anggun butuh bantuan, tolong jangan sungkan buat bilang sama saya, ok? Saya berharap ... bisa membantu Mbak Anggun.”

Ekspresi wajah Andre semakin jelek dan jelek setelah membuka email yang dikirimkan oleh orang-orangnya yang selama ini mengawasi Anggun. Awalnya Andrew biasa saja, terkesan nostalgia. Dia mengagumi setiap potret Anggun yang dikirimkan padanya, foto-foto itu terlihat sangat cantik dan fotogenic. Andrew mulai berpikir Anggun memiliki bakat untuk menjadi model.

Kalau saja Andrew juga menyadari bakat akting wanita itu, Andrew akan langsung memperkenalkan Anggun pada salah satu produser kenalnya.

Sayangnya, Andrew masih belum sadar kalau dia berputar-putar di tangan Anggun.

“Siapa laki-laki ini?” Andrew bertanya dengan nada jengkel yang kentara. Faris selalu membuka email Andrew lebih dulu sebelum akhirnya membiarkan Andrew membuka semua pesan masuk ke emailnya sendiri, itu sebabnya dia langsung tahu siapa pria yang dimaksud Andrew.

“Itu adalah Vito Arutmajaya.” Faris sudah menyelidiki Vito lebih dulu, bahkan sangat awal. Ketika Faris menyadari kalau Vito memiliki ketertarikan khusus pada Anggun.

“Arutmajaya?”

“Ya, dia pengusaha kelas menengah, tapi untuk bersanding dengan Mbak Anggun, sepertinya cukup setara.” Faris beberapa hari ini selalu sinis pada Andrew sampai membuat Andrew merajut alis. Merasa ada yang tidak beres tapi tidak tahu salahnya di mana?

Kenapa Andrew merasa belakangan ini Faris sangat jengkel padanya?

“Pak Vito baru berusia 31 tahun, untuk pengusaha kelas menengah, prestasinya cukup bagus. Dia masih single, sempat bertunangan dengan seseorang tapi calon istrinya itu meninggal 3 bulan sebelum mereka menikah, saat itu usia Pak Vito baru 25 tahun.”

“Sepertinya Pak Vito berduka cukup lama. Sampai 6 tahun, baru kali ini Pak Vito tertarik lagi pada wanita. Pak Vito tidak keberatan dengan status Mbak Anggun yang sepengetahuannya seorang janda. Setiap hari dia akan datang ke Elegant untuk membeli beberapa kue, sambil menyelami banyak informasi agar bisa lebih dekat dengan Mbak Anggun.”

Andrew mengepalkan tangannya. Dia mendengkus sambil tersenyum mengejek, “Seorang pengusaha kelas 9 beraninya dia mencoba mendekati Anggun. Punya nyali dan kemampuan apa dia? Dia kira dia cukup mampu melindungi Anggun dari Edward?” Andrew melepehkan setiap kata-kata kasarnya. “terlalu tidak tahu diri.”

“Saya pikir Mbak Anggun tidak terlalu keberatan. Faktanya ... Mbak Anggun bukan orang matrealistis. Terbukti saat dia meninggalkan kediaman Tuan Muda, berbeda dengan kebanyakan wanita lainnya ... Mbak Anggun tidak membawa semua hal yang Tuan Muda berikan untuknya.” Faris tersenyum lagi, “mereka cukup cocok dan serasi. Pak Vito terlihat hangat, setia, dan menerima Mbak Anggun apa adanya. Terlebih, karena Pak Vito sendiri bukan pria yang mudah jatuh cinta, seharusnya saat mendekati Mbak Anggun, dia sudah memiliki tekad untuk menikahnya.”

Faris mengukir senyuman yang lebih lembut dan ramah, “Mungkin tidak lama lagi Mbak Anggun akan menikah. Tuan Muda dan saya harus memberikan ucapan selamat yang paling tulus untuk memberkati mereka berdua.”

Ekspresi Andrew semakin marah. Dia menggebrak meja dan melotot pada Faris. Dia menunjuk Faris dengan jengkel, “Faris. Bilang sama saya. Kesalahan macam apa yang sudah saya buat sampai kamu terang-terangan membuat saya marah seperti sekarang?”

Faris memasang wajah polos dan berkedip, dia justru balas bertanya dengan nada lugu, “Saya bahkan tidak tahu ... hal apa yang sudah membuat Tuan Muda marah karena informasi yang saya berikan tadi?”

Faris terkekeh diam-diam, “Jangan bilang ... Tuan Muda cemburu?”

188. SFYA ; Pingsan

Faris memasang wajah polos dan berkedip, dia justru balas bertanya dengan nada lugu, “Saya bahkan tidak tahu ... hal apa yang sudah membuat Tuan Muda marah karena informasi yang saya berikan tadi?”

Faris terkekeh diam-diam, “Jangan bilang ... Tuan Muda cemburu?”

Cem-cemburu?

Andrew terkejut karena pernyataan Faris. Mana mungkin dia cemburu? Cemburu pada siapa? Anggun?

Konyol!

Andrew tidak punya alasan untuk cemburu pada wanita itu. Andrew hanya ingin bertanggung jawab tentang Andre dan menjaganya. Andre adalah putranya, entah kapan Andrew bisa memiliki anak yang lain mengingat dia tidak punya komitmen untuk menjalin hubungan dengan wanita lagi.

Bahkan, sejak Anggun pergi ... Andrew tidak pernah menyentuh wanita lain di rumahnya. Satu per satu di antara mereka keluar, Andrew lebih menyibukkan diri dengan semua pekerjaannya.

Andre adalah keturunannya, satu-satunya. Tentu saja Andrew menganggap putranya spesial bukan?

Andrew terus saja menekan setiap pembelaan diri. Mengelak dari pernyataan dan tuduhan Faris.

“Kamu jangan gila. Kenapa saya harus cemburu?”

“Siapa yang tahu isi hati Tuan Muda selain Tuan Muda dan Tuhan, kan?” Faris tetap memasang wajah bajingan. “saya hanya bisa berdoa untuk setiap kebahagiaan Mbak Anggun, terlepas dengan siapa Mbak Anggun menikah di masa depan.”

Walau Andrew menegaskan dia tidak peduli. Bohong kalau Andrew bilang dia tidak terusik. Hari ini Andrew pulang bekerja lebih awal, dia pergi ke Elegant untuk melihat interior di toko kue Anggun. Andrew harus mengakuinya, Anggun memiliki selera yang bagus.

Anggun pulang sambil mendorong baby stroller Andre, saat Andrew berbalik ... mereka saling berhadapan.

Anggun terdiam untuk beberapa detik, dia mengangguk canggung, lalu melirik pria lain yang menyusul memasuki toko. Vito membawakan beberapa tas belanjaan Anggun dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menyentuh lengan Anggun, hendak membantunya berjalan.

“Mbak Anggun, biar saya antar Mbak Anggun ke kamar, Mbak Anggun harus istirahat. Saya akan menelpon dokter.” Vito berkata lembut dan perhatian.

Anggun tersenyum kikuk dan menjawab, “Nggak perlu. Saya istirahat sebentar pasti besok pagi baikan. Pak Vito nggak perlu khawatir, terima kasih karena sudah mengantarkan saya dan Andre pulang. Kami benar-benar merepotkan Anda.”

“Saya sama sekali nggak pernah ngerasa direpotin.” Vito tersenyum lembut, “saya senang bisa diandalkan oleh Mbak Anggun.”

Hanya saja sebelum Vito mengucapkan kalimat yang lain, seseorang menghampiri mereka, menepis tangan Vito kasar sampai melepaskan lengan Anggun refleks. Dua orang itu menatap lurus, pada Andrew yang hanya berjarak beberapa jengkal di depan mereka. Pria jangkung itu menatap dingin, mendelik pada Vito membuat lawannya mau tidak mau sedikit merasa gugup.

Sekali lihat saja Vito bisa menilainya, Andrew bukan orang yang sederhana. Auranya terlalu berbahaya. Pria yang memakai coat dan syal di sore yang sedikit panas itu jelas memberikan kesan yang tidak menyenangkan di pertemuan pertama mereka.

Vito jauh lebih dewasa darinya, jadi dia tidak marah dan justru bertanya. “Ada apa, ya?”

Andrew menjawab ketus, “Tidak ada. Saya hanya membenci Anda.”

Vito nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Tidak pernah dia berhubungan dengan seseorang sesulit ini. Terang-terangan mengganggunya dengan alasan membencinya padahal mereka baru pertama kali bertemu.

Vito bersikap tenang, dia tersenyum ramah, “Saya tidak tahu apa secara tidak sengaja pernah menyinggung Anda? Saya pikir ini baru pertama kali kita bertemu, kan?”

“Hn.” Andrew kali ini mengalihkan matanya pada Anggun, “kamu lari lagi.”

Anggun memasang wajah terusik, dia menunduk dan mengalihkan matanya, “Saya nggak pernah lari.”

“Pertama kamu lari dari apartemen itu, lalu kamu lari dari tempat kumuh itu, setelah saya menemui kamu, kamu selalu lari.” Andrew bicara panjang lebar, jelas dia sangat kesal dan marah. Dia jengkel karena Anggun terus mencoba kabur darinya, tapi kemarahan Andrew kali ini jelas dia diprovokasi oleh hal lain.

Vito yang tidak mengerti awalnya sekarang bisa menyimpulkan. Sepertinya pria di depannya ini berhubungan dengan Anggun. Andrew ‘mengejar’ Anggun, sementara Anggun terus mencoba lari darinya. Hal yang membuat Andrew marah karena Vito sudah berani mendekati Anggun bahkan menyentuh lengannya.

“Itu bukan urusan kamu.” Andrew menjawab tegas. “urusan saya dan kamu udah selesai, tolong jangan terus mengusik hidup saya dan Andre.”

Sekarang setelah Vito mengamati wajah pria di depannya, dia merasa familier. Keningnya mengerut dalam. Di mana dia pernah melihat wajah pria ini?

Diam-diam Vito menoleh ke baby stroller. Sekarang dia tahu kenapa wajah Andrew cukup familier. Dia sangat mirip dengan Andre. Andre yang sedang tidur sambil mengisap dotnya sama sekali tidak merasakan atmosfer menyesak di antara orang dewasa di sekitarnya.

“Mengusik hidup kamu?” Andrew berkata dengan nada dingin. “Anggun, kamu benar-bener nganggap saya pengacau dalam hidup kamu? Setelah kamu yang lebih dulu mengacau hidup saya?”

“Jadi tujuan kamu mendatangi dan menemui saya sekarang itu buat balas dendam karena saya pernah mengacaukan kamu?” Anggun menatap Andrew dengan sorot tajam. Kedua tangannya yang memegang baby stroller itu mengepal kuat.

“Bukan itu maksud saya.”

“Jadi apa maksud kamu terus mengganggu saya?” Anggun terus menyerangnya dengan nada marah. Padahal dalam hati, sebenarnya Anggun cukup bersukacita. Memang, ya. Dalam suatu hubungan selalu harus ada ‘pihak ketiga’. Andrew terlalu lambat, kalau bukan karena dorongan Vito, mustahil Andrew akan tertekan seperti sekarang. Mulai kehilangan rasional dan datang menemuinya.

Andrew terlihat kecewa. “Kamu nganggap saya sebagai pengganggu dalam hidup kamu?”

“Kalo bukan, terus apa?” Anggun tersenyum mengejek, “apa sebenarnya tujuan kamu menemui saya sekarang? Hubungan kita sudah berakhir dari 2 tahun lalu, saya menegaskan Andre bukan anak kamu. Kamu nggak punya tanggung jawab untuk membesarkannya. Jadi tolong berhenti muncul di depan saya dan menyakiti saya seperti sekarang.”

Andrew menelan ludah. Dia menatap Anggun bingung, “Kapan saya menyakiti kamu?”

Anggun terkekeh lemah. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia menggeleng lemah dan berbisik, “Enggak. Maaf, saya yang salah. Kamu nggak pernah satu kalipun bikin saya sakit, saya yang selalu nyakitin diri saya sendiri.”

Mereka sudah menarik perhatian beberapa pengunjung toko yang lain. Menyuguhkan drama klise murahan tentang pertengkaran ‘sepasang kekasih’. Ada banyak hal yang mereka simpulkan dari percakapan Anggun dan Andrew samar-samar.

Pertama, mereka berhubungan sekitar 2 tahun lalu.

Kedua, wanita itu hamil dan melahirkan namun sepertinya tersakiti untuk alasan yang tidak mereka tahu dan membawa anaknya pergi.

Ketiga, pria bajingan itu datang dan mendadak ingin bertanggung jawab, tapi pihak wanita yang sudah terlanjur patah hati tidak mau lagi menerimanya.

Keempat, dua orang itu terlihat seperti pasangan sempurna, membuat pertengkaran mereka semakin memperkuat kesan melodramatis suasananya sekarang.

Vito tidak tahan lagi melihatnya. Dia simpulkan kalau Anggun adalah korban, kesalahannya ada di pihak Andrew. Andrew sepertinya ingin kembali pada Anggun, tapi Anggun tidak mau jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

“Maaf, Pak. Saya nggak tahu apa hubungan Anda dengan Mbak Anggun sebelumnya. Tapi Mbak Anggun sedang dalam kondisi tidak sehat, ini juga mengganggu pengunjung lain di toko. Tolong biarkan Mbak Anggun lewat.” Vito berusaha berbicara untuk Anggun, tapi Andrew justru menghujannya dengan tatapan dingin.

“Jika Anda tidak tahu, sebaiknya Anda tutup mulut.” Andrew memperingatkan. “seekor anak sapi seringkali tidak merasa takut saat berhadapan dengan singa. Percaya pada saya, sebaiknya Anda tidak lagi ikut campur.”

“Kamu meminta orang lain untuk tidak ikut campur, tapi kamu sendiri ikut campur dengan urusan saya.” Anggun tersenyum mencela.

“Anggun!” Andrew membentakinya. Dia menatap Anggun kesal, “kenapa kamu-” Andrew tidak menyelesaikan kalimatnya saat melihat darah mengalir dari hidung Anggun. Anggun menutupinya, wajahnya semakin pucat. “Anggun!”

Tubuh Anggun goyah, dia nyaris jatuh, sebelum Vito meraihnya, Andrew mendorong pria itu kasar lalu menangkap Anggun dan memeluknya.

Badan Anggun sangat panas.

Andrew memasang wajah cemas.

Perlahan kelopak mata Anggun terkulai, Anggun jatuh tidak sadarkan diri.

Sayangnya ... Anggun hanya berpura-pura. Mimisannya sungguhan, pusingnya juga sungguhan, tapi pingsannya memang bohongan. Anggun pura-pura pingsan saat dia menyadari mimisan. Dia ingin membuat Andrew semakin cemas dan panik.

Rencana Anggun sukses besar. Dia langsung dibawa Andrew pergi menuju mobilnya. Faris memasuki toko dan menggendong Andre, dia melihat seorang pramusaji yang mengamati mereka dengan linglung dan berkata, “Kalau Mas Kala pulang, sampaikan kami membawa Mbak Anggun ke rumah sakit.”

Orang itu langsung mengangguk patuh. Masih tidak paham sebenarnya apa yang terjadi?

Anggun dilarikan ke UGD, setelah menjalani beberapa pemeriksaan, dia hanya dinyatakan stress, kecapekan, dan asam lambungnya kumat. Setelah

dirawat satu hari, begitu demamnya turun, dia bisa langsung pulang.

Dokter yang menanganinya tentu saja Roni. Dia yang memiliki riwayat kesehatan Anggun beberapa tahun lalu jadi yang paling kompeten untuk menanganinya.

Demam Anggun sudah mencapai 40 drajat, untuk orang normal sebenarnya itu sudah sangat parah, tapi karena suhu awal tubuh Anggun sudah abnormal, demam Anggun bisa dibilang biasa saja.

Mungkin yang paling mengkhawatirkan adalah tingkat stress yang dialaminya.

Andre sudah bangun. Andrew menggendong anak itu yang terus mengulurkan tangan ingin mencapai Mama yang tidak juga bangun. Andrew memeluk Andre erat, terus berbisik meminta Andre sabar karena Mama hanya sedang tidur, Andre tidak perlu khawatir.

Melihat wajah putranya yang sedih, Andrew hanya bisa menghela napas berat. Anggun membesarkan Andre sendirian, dia memulai bisnisnya tanpa bantuan orang-orang 'besar' padahal tidak punya banyak pengalaman.

Anggun bekerja keras untuk memberikan putra mereka kehidupan yang layak. Bahkan disaat kondisi Anggun sendiri sedang sakit, demi membahagiakan Andre ... Anggun tetap mengajak Andre pergi ke tempat bermain agar putra mereka tidak bosan.

Ada sesuatu yang tidak beres.

Ada batu yang terus membuat Andrew tidak nyaman sejak mereka kembali bertemu.

Seolah Anggun tidak memiliki waktu yang panjang. Seolah Anggun ingin menyiapkan Andre untuk masa depan yang sudah Anggun prediksi.

Anggun ingin menghabiskan waktunya lebih banyak dengan Andre ... seolah ... wanita itu tahu tidak lama lagi, dia tidak akan bisa bertemu dengan Andre lagi.

Andrew berkata dengan murung, “Faris, apa masih belum ada info tentang perjanjian Anggun dengan Edward yang sebenarnya?”

189. SFYA ; Dugaan Faris

Andrew berkata dengan murung, “Faris, apa masih belum ada info tentang perjanjian Anggun dengan Edward yang sebenarnya?”

Faris yang berdiri tidak jauh di belakang Andrew memasang ekspresi menyesal, “Saya belum. Percakapan Mbak Anggun dan Tuan Edward dilakukan di ruangan kerja Tuan Edward, di mana sekuriti tempat itu sangat ketat dan sulit untuk kebocoran informasi kecuali disengaja. Apalagi beliau selalu sangat berhati-hati.”

Andrew juga mengetahuinya. Sulit untuk mendapatkan informasi tentang Edward kalau tidak disengaja. Hanya saja Andrew merasa tidak sabar, dia merasa ... akan menyesali sesuatu kalau tidak tahu kejelasannya tentang hal itu.

“Anggun juga nggak mau buka mulut.” Andrew menggertakkan giginya. “saya merasa masalah ini tidak sesederhana itu.”

“Ini hanya kesimpulan saya setelah mengamati sekian lama.” Faris menghela napas berat, “apa Tuan Muda ... tertarik mendengarkannya?”

Andrew termenung untuk beberapa detik, dia melihat Anggun sesaat sebelum akhirnya menoleh pada Faris.

“Kita akan mendiskusikannya di rumah.”

Anggun sebenarnya hanya pura-pura pingsan. Tapi sakit demam yang dialaminya memang nyata. Anggun beberapa minggu ini selalu memforsir tubuhnya berlebihan, dia merasa sedang dikejar waktu ... atau lebih tepatnya ajal.

Setelah cukup tenang, pelan-pelan Anggun membuka mata. Tidak tahan lagi saat mendengar regekan Andre yang terus memanggil ‘Mama’. Tangisan lirih Andre sudah sangat merobek hatinya. Anggun juga belum menyusuinya lagi. Jadi dia tidak tahan lebih lama berakting pingsan.

“Mama!” Andre memanggil serak. Berteriak antusias saat melihat kelopak mata Anggun terbuka sepenuhnya. Anggun melihat Andre lalu tersenyum kecil. Dia mengulurkan satu tangannya, Andrew menurunkan Andre dari pelukannya ke sisi Anggun diam-diam.

Andre terisak-isak. Anggun terus membujuknya agar berhenti menangis. Putranya pasti sangat khawatir. Pipi tebalnya berwarna kemerahan, matanya bengkak dengan air mata yang tidak berhenti mengalir, membuat perasaan Anggun hancur berantakan.

Sekali lagi dia sudah melibatkan putranya, memanfaatkannya. Anggun terus berbisik maaf karena sudah melakukan hal yang salah.

“Kamu sudah membaik?” Andrew bertanya dengan nada kaku.

Setelah beberapa saat, baru Anggun mengalihkan perhatiannya pada Andrew. Anggun tersenyum kecil dan mengangguk, “Maaf karena sudah merepotkan kamu.”

Andrew sangat benci saat Anggun terus saja memberi jarak untuk hubungan mereka seperti ini. Seolah ada dinding besar dan tebal yang dibangun dan menghalangi mereka, membuat Andrew canggung dan tidak nyaman. Tapi jauh dari itu ... Andrew benar-benar merasa bersalah.

“Hei, Anggun.” Andrew berbicara dengan nada yang lebih lembut. Dia duduk di sisi ranjang dan bertanya, “urusan kamu dengan Edward ... belum selesai, kan?”

Tangan Andrew yang memeluk Andre mengepal sesaat, tapi itu tidak luput dari pandangan Andrew. Alis Andrew berkerut sedikit.

“Saya nggak ngerti sama apa yang kamu maksud.” Anggun mengusapi punggung putranya pelan, “saya udah nggak ada hubungannya dengan Edward.”

“Saya nggak bisa mempercayai kata-kata kamu.” Andrew menghela napas berat, “apa dia mengancam kamu? Itu sebabnya kamu nggak bisa jujur pada saya? Kenapa kamu nggak mencoba buat mempercayai saya? Tidak peduli apa pun yang terjadi, saya pasti akan melindungi kamu dan Andre.”

Anggun tersenyum getir.

Tidak percaya pada Andrew?

Ya, Anggun tidak mempercayainya, tapi dia lebih tidak percaya pada dirinya sendiri. Dia takut bergerak impulsif, kembali mengikuti Andrew disaat Andrew tidak jatuh cinta padanya, hanya untuk dibuat lebih terluka saat dia dibuang dan disingkirkan.

Anggun tidak keberatan kalau dia mati. Tapi dia tidak mau mati setelah melihat kealahannya sendiri, melihat Andrew yang jauh lebih memilih Maurin disaat Anggun sudah menitipkan hidupnya pada pria itu, mempercayainya sepenuh hati.

“Kamu nggak perlu melindungi saya.” Anggun tersenyum lemah, “tapi misal kamu bersedia menjaga Andre, itu sebenarnya cukup bagus. Saya nggak mau Andre tinggal satu rumah sama kamu, Andre hanya anak kamu dari seorang pelacur, saya tahu dia tidak akan ada nilainya dibanding anak-anak kamu yang lain di masa depan, anak kamu dari

wanita yang satu kasta dengan kamu, anak kamu dari wanita yang kamu cintai.”

“Andre adalah hidup saya, saya tidak mau dia hidup dalam bayang-bayang dan kesedihan, entah saat dia hidup dengan saya ... atau saat kami misal harus berpisah.”

“Kenapa kamu bicara seolah kamu akan mati?”

Andrew bertanya marah. “kenapa kamu terus merendahkan diri sebagai pelacur? Kenapa kamu menganggap saya akan bias? Saya tidak pernah punya rencana menikah.”

Andrew tidak punya rencana untuk menikah karena dia belum tahu Maurin masih hidup, kan? Saat dia melihat Maurin kembali, dengan cepat dia akan menarik kata-katanya.

Anggun tidak benar-benar bodoh. Dia sudah memikirkan semuanya.

Seperti Anggun yang membenci Maurin bahkan tanpa mereka bertemu, Maurin juga akan membenci eksistensi Anggun sampai ke ubun-ubun. Edward tidak akan membiarkan Maurin buta dan tuli dari semua informasi yang berhubungan dengan Andrew dan Anggun.

Edward sudah memiliki keinginan untuk menghancurkan Andrew karena sudah berani melindungi Anggun.

“Setiap mereka yang hidup pasti mati.” Anggun mengusapi kepala Andre, Andre bermain dengan rambutnya, tersenyum lebar saat mata hangat Anggun menatapnya lembut. “pada dasarnya saya

sebatang kara, tentu saya punya banyak kekhawatiran kalau saya misalnya mati muda. Andre masih terlalu kecil.”

“Saya akan melindungi kalian.”

“Bilang sama saya, Andrew.” Anggun kali ini melihatnya lagi, “apa alasan kamu ingin melindungi saya? Saya mengerti kepedulian kamu pada Andre. Kamu orang baik dan bertanggung jawab, tentu kamu tidak akan membiarkan anak kamu mengalami kesulitan walau anak itu lahir dari seseorang yang tidak kamu cintai.”

Anggun menghela napas berat, “Tapi ... apa alasan kamu ingin melindungi saya?”

Anggun menggeleng, “Apa nilai saya di mata kamu?”

Andrew tidak bisa menjawab. Dia seolah akan mengatakan sesuatu, mulutnya setengah terbuka, tapi Andrew sendiri merasa bingung. Bibirnya kembali terkatup rapat. Anggun melihatnya dengan sorot kecewa. Dia tidak menyimpan harapan terlalu banyak, tapi setelah melihat dengan mata kepala sendiri, bohong kalau dia tidak terluka walau sudah menyiapkan diri untuk segala kemungkinan terburuk.

“Jangan ganggu kami lagi, ok?” Anggun akhirnya berbisik pasrah. “jangan memberikan kami harapan ... karena kamu nggak akan pernah mampu memenuhinya.”

Anggun tersenyum memohon, “Saya udah nggak sanggup menanggung luka yang lainnya.”

Mendengar nada menyedihkan Anggun, untuk sesaat Andrew merasa linglung. Dia merasa sakit untuk hal yang juga tidak dia tahu. Dia merasa lemah, marah, kecewa, tapi tidak punya hak untuk merasakan berbagai emosi negatif itu.

Andrew hanya bisa mengepalkan kedua tangannya. Lalu melihat Anggun lagi, berbisik serak, “Saya nggak bermaksud ngasih kamu harapan palsu. Saya akan selalu menjaga komitmen saya, saya pasti akan melindungi kalian berdua.”

Anggun menggeleng lagi, “Saya nggak butuh semua itu.”

Andrew terdiam.

“Kamu tahu? Umur manusia itu nggak ada yang tahu. Nggak ada jaminan besok atau lusa saya masih hidup. Daripada berpegangan pada sesuatu yang sia-sia, saya memilih memulai kehidupan bahagia yang baru. Saya nggak akan pernah kembali ke sisi kamu.”

Anggun tersenyum manis, “Karena keberadaan kamu ... jadi sumber penderitaan yang paling buruk dalam hidup saya.”

Andrew pulang setelah Kalandra datang. Saat dua orang itu berpapasan, Kala menatapnya sebentar dengan sorot benci, memusuhi, kecewa, dan pengharapan, tapi dia tidak mengatakan apa pun sebelum akhirnya berlari memasuki kamar tempat kakaknya dirawat.

Andrew pulang dengan hati berat, pikirannya kosong.

Setiap kalimat demi kalimat Anggun menjadi cambuk yang mencabiknya, membuat Andrew merasa sakit dan semakin sakit. Andrew duduk di sofa kamarnya, tangan kanannya gemetar.

Bukan Andrew tidak paham dengan makna tersirat dari setiap kalimat Anggun, hanya saja dia sendiri masih merasa tidak yakin. Andrew tidak mau memberi Anggun harapan kosong, dia sendiri sadar memaksa Anggun untuk kembali tinggal dengannya sudah seperti hukuman kejam untuk wanita itu.

‘Karena keberadaan kamu ... jadi sumber penderitaan yang paling buruk dalam hidup saya.’

Kalimat terakhir Anggun benar-benar menghancurkannya. Membuat Andrew sangat marah tapi di waktu yang bersamaan ... dia juga merasa sangat sedih dan tidak berdaya.

Anggun kecewa.

Anggun putus asa.

Anggun hancur.

Tapi Andrew bersikap kejam memaksa Anggun untuk tinggal kembali bersamanya.

Anggun sengaja menjauh untuk memulai hidupnya yang baru, tapi si bajingan Andrew ... tetap tidak mau melepaskannya.

“Sebaiknya Tuan Muda makan malam dulu.” Faris yang sejak tadi mengawasi Andrew menghela napas

berat. “Tuan Muda butuh tenaga, karena menghadapi kenyataan yang menyakitkan itu memang sulit.”

Andrew mencebik, dia menatap Faris marah dan meludahkan kalimat, “Kamu! Udah berapa hari ini kamu sengaja bikin saya marah, kan?! Saya tahu kamu sengaja!”

Faris tersenyum kecil, “Tuan Muda terlalu curiga. Saya mana mampu?”

“Kenyataannya kamu sudah berulang kali melakukannya!”

“Saya hanya mengatakan sesuatu yang jujur, kalau itu membuat Tuan Muda tidak nyaman, saya minta maaf.” Faris tersenyum lagi, “mungkin karena saya tanpa sengaja berkali-kali menikam ‘bagian’ Tuan Muda yang paling sakit.”

Sekarang Andrew punya hasrat untuk menabok Faris dengan sepatunya. Sumpah!

Faris berubah. Semakin berengsek dan berengsek. Tapi karena dia terlalu kompeten, apalagi Faris sudah melayaninya sejak Andrew masih remaja, Andrew selalu bisa menolerirnya.

“Suatu hari nanti. Saya akan meledakan kepala kamu itu.” Andrew memijat pangkal hidungnya sendiri. Kepalanya mendadak terasa pening. “ada apa? Kamu bilang tadi di rumah sakit, ada sesuatu yang ingin kamu katakan. Pendapat kamu setelah mengawasi Anggun dan Edward selama ini.”

Sekarang setelah Andrew menyinggungnya, Faris memasang ekspresi yang lebih serius. Dia berkata,

“Ini hanya berbagai dugaan saya saja. Saya sendiri tidak yakin, tapi dari berbagai reaksi dan jawaban Mbak Anggun, sepertinya saya menyimpulkan sesuatu.”

Andrew memaafkan Faris yang sudah kurang ajar padanya tadi, kali ini dia juga memasang wajah dingin, menanggapi Faris dengan serius, “Apa itu?”

“Tuan Muda ... sepertinya, Tuan Edward belum benar-benar melepaskan Mbak Anggun.”

“Tanpa kamu mengatakannya, saya sudah yakin itu sepenuhnya. Saya membutuhkan sesuatu yang baru, informasi yang lebih akurat.”

Faris menahan napas, dia dengan kalimat mantap mengimbuhkan, “Menurut dugaan saya ... Tuan Edward sepertinya memberikan Mbak Anggun hidup dalam jangka waktu tertentu. Dan kalau kita hubungkan dengan kematian tragis Nona Shila, sepertinya hidup Mbak Anggun sekarang juga berhubungan dengan Tuan Andre yang masih terlalu kecil.”

190. SFYA ; Lebih Baik Mati Daripada Mengandalkanmu

Faris menahan napas, dia dengan kalimat mantap mengimbuhkan, “Menurut dugaan saya ... Tuan Edward sepertinya memberikan Mbak Anggun hidup dalam jangka waktu tertentu. Dan kalau kita hubungkan dengan kematian tragis Nona Shila, sepertinya hidup Mbak Anggun sekarang juga

berhubungan dengan Tuan Andre yang masih terlalu kecil.”

Kata-kata Faris membuat Andrew merenung untuk sesaat. Matanya melebar sedikit sebelum akhirnya dia menjawab, “Koreksi kalo saya salah.” Andrew menelan ludah dan mengimbuahkan, “maksud kamu ... Anggun sengaja dibiarkan hidup dulu untuk mengurus Andre agar Andre sudah cukup besar untuk hidup berpisah dari Anggun, kan? Edward pernah kehilangan anaknya yang masih sangat kecil, itu sebabnya demi persahabatan kami di masa lalu, Edward ingin Anggun melahirkan dan membesarkan anak saya.”

Faris mengiyakan, “Saya duga seperti itu. Dinilai dari karakter Tuan Edward, beliau tidak peduli dengan wanita yang mengandung anaknya, selama itu anak Tuan Edward ... Tuan Edward benar-benar menyayangi mereka sepenuh hati. Mungkin itu sebabnya walau tahu Mbak Anggun mengandung anak Tuan Muda, Tuan Edward tidak langsung membunuh Mbak Anggun. Tuan Muda pernah kehilangan calon bayi Anda dari Mbak Maurin, kalian pernah sama-sama kehilangan seorang anak. Jadi ... mungkin Tuan Andre adalah satu-satunya keturunan Alexandrio yang dibiarkan hidup.”

“Dari awal Edward tahu Anggun sedang hamil anak saya, itu sebabnya dia dan Anggun melakukan sebuah kesepakatan. Anggun dibiarkan lolos, hanya sementara, setelah Andre cukup besar, Anggun akan mati.” Andrew bergumam pada dirinya sendiri. “itu sebabnya Anggun begitu gila mencari uang, tidak peduli dengan kondisi tubuhnya sendiri hanya untuk

menyenangkan dan membahagiakan Andre. Karena Anggun tahu dia tidak akan hidup lama.”

Faris mengerutkan kening. Dia berbisik sedih, “Mbak Anggun ... hidupnya benar-benar sulit dari awal.”

Faris merasa prihatin dengan jalan hidup wanita itu.

Karena bertemu Andrew, identitasnya sebagai Alexandrio terungkap, wanita itu tidak mungkin bisa bertahan hidup terlalu lama setelah ditargetkan Edward.

Tapi tanpa bertemu Andrew, mungkin dia bisa hidup lebih lama, tapi hanya bisa lari dari satu ranjang ke ranjang pria yang lain demi memenuhi hidupnya.

Anggun ibarat memakan buah simalakama. Langkah mana pun yang dia ambil benar-benar buntu.

Faris hanya bisa menghela napas berat.

“Lalu, kenapa Anggun tetap tidak mau menerima bantuan saya?” Andrew bertanya tidak paham. “saya udah berjanji akan melindungi Anggun, tidak membiarkan Anggun menghadapi masalahnya sendirian. Kenapa dia tidak mau menerima bantuan saya?”

Faris tersenyum kecil, “Mungkin ... bersama dengan Tuan Muda, bagi Mbak Anggun jauh lebih menyakitkan dibanding menghadapi kematian.”

Andrew mengepalkan kedua tangannya. Kata-kata Faris seolah menjadi pukulan terakhir yang membuat Andrew cidera parah.

Bersama Andrew, bagi Anggun lebih sulit dan menyakitkan dibanding menghadapi kematian.

Seberapa sakitnya?

Seberapa dalamnya cinta Anggun sampai lebih memilih mati daripada berlindung di balik Andrew?

“Tuan Muda ... Mbak Anggun mungkin sangat menyedihkan.” Faris tersenyum sedih, “dia bisa menerima kematiannya, tapi dia tidak cukup kuat untuk selamanya menghadapi cinta bertepuk sebelah tangan.”

Semalaman itu Andrew mabuk. Menghabiskan beberapa botol wiski dan wine hanya untuk menghilangkan rasa sakit dari setiap kata-kata Faris yang sudah seperti jarum beracun. Membuat tubuhnya menggigil kedinginan, membuat perasaannya kacau.

Andrew merasa hampa.

Dia terus memikirkan Anggun dan putranya.

Walau Andrew berpura-pura menerima Anggun dan mencintainya, Anggun pasti bisa melihat keterpaksaannya. Bukan Anggun tidak memiliki sedikit pun nilai di hati Andrew, hanya saja ... untuk melepaskan Maurin dan menerima wanita lain sepenuhnya, Andrew tahu dia tidak cukup mampu.

Maurin adalah sosok yang Andrew cari sejak kecil, dia cintai lebih dari 1 dekade, bagaimana mungkin Andrew bisa melupakan sosok yang sudah mati untuknya? Karena dicintainya?

Tapi ... apa harus ada wanita lain yang mati juga karena kesalahannya?

Andrew menghela napas berat. Dia mengusap wajah dengan telapak tangannya, merasa bingung.

Pria yang duduk di sofa kamarnya itu mencoba berpikir dan berpikir. Tentang apa yang harus dia lakukan agar bisa melindungi Anggun dan tidak ditolak oleh wanita itu?

Anggun yang melihatnya selalu mencoba untuk lari darinya. Bagi Anggun, mungkin Andrew dan Edward tidak ada bedanya. Mereka sama-sama menjadi momok yang paling menakutkan dalam hidupnya.

Anggun menghindari Edward, tapi wanita itu juga menghindari Andrew.

Andrew terkekeh geli. Kenapa Anggun menyamakan mereka? Edward adalah orang yang ingin membunuhnya, sementara Andrew adalah orang yang ingin menyelamatkannya.

Tapi ... Andrew disetarakan dengan pembunuh itu di mata Anggun.

Andrew bukannya tidak tahu jawabannya, Anggun hanya lebih memilih mati daripada terluka karena terus di sisi pria yang wanita itu cintai, tapi tidak bisa balas mencintainya.

Andrew ... tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Pagi-pagi, Andrew sudah pergi menjenguk Anggun ke rumah sakit. Wanita itu sangat pucat, rambut panjangnya diikat longgar. Dia sedang menyuapi putra mereka sarapan. Andre duduk dengan patuh di pangkuan Anggun, sesekali dia menyentuh tangan Anggun yang diinfus dan sedikit bengkok.

Andre mendongak dan bertanya, “Mama, takit?”

Mata layu yang berkilau itu membuat Anggun tersenyum manis. Dia menggeleng pelan dan menjawab, “Sama sekali nggak sakit. Andre makan yang banyak, kalo Andre makannya sedikit, nanti harus disuntik juga.”

“Ndak!”

“Nggak mau? Makanya buka mulutnya, aaaaa.”

Andre membuka mulutnya. Makan satu suap nasi lalu mengunyahnya, dia menggoyangkan bokongnya yang besar karena diapers. Andre sepertinya belum lama sejak bangun, rambutnya berantakan, wajah bantalnya sangat menggemaskan.

“Andre, cepetan makannya, nanti biar Om yang mandiin.” Kala sedang menyiapkan pakaian Andre di atas meja. Kala sudah sibuk sendiri, dia melihat makanan Anggun yang justru dimakan Andre.

“Kakak juga makan, buat nanti siang biar aku masakin dan bawain dari rumah.”

“Kamu sekolah aja. Jangan keseringan bolos.”

Anggun menggeleng. “Kakak baik-baik aja di sini sendirian.”

“Mana bisa aku konsen di sekolah tahu Kakak lagi sakit?”

“Kala, fokus sama pendidikan kamu sekarang, dapet nilai-nilai yang bagus. Kamu nggak bodoh kayak Kakak. Jangan sia-siain semua perjuangan Kakak.” Anggun menghela napas berat. Dia mengusap kepala putranya, “mungkin saat kamu kuliah nanti ... kamu harus sambil ngerawat Andre sendirian. Anggap aja sekarang kamu lagi latihan hidup tanpa Kakak.”

Mata Kala seperti tersengat mendengar kalimat Anggun. Beberapa hari lalu Anggun masih optimis kalau dia bisa bertahan hidup, bisa membuat Andrew jatuh cinta padanya.

Tapi ... semua orang yang sakit pasti akan menunjukkan sisi lemahnya. Pada akhirnya ... Anggun tidak terlalu percaya diri bisa menghadapi Edward dan mendapatkan hati Andrew.

Anggun menyadari kekurangannya, ketidakmampuannya.

“Kenapa kamu mikir nggak ngerawat Andre begitu adik kamu kuliah?”

Pertanyaan itu membuat Anggun dan Kala sama-sama terkejut. Keduanya menoleh ke arah pintu, tidak ada yang tahu sejak kapan Andrew berdiri di sana.

Andrew memakai setelan jas hitam, coat putih, dan syal yang dijahitkan Anggun beberapa tahun lalu untuknya. Mata Andrew memicing tajam. Jantungnya berdegup keras.

Andrew sudah memikirkannya, sepertinya memang ada perjanjian berjangka waktu antara Anggun dan Edward. Tapi dia tidak menyangka waktunya sesingkat itu. Setahun Andrew, Kala sekarang sudah kelas 3 SMA, kan? Kuliah hanya tinggal kurang lebih 1 tahun. Jadi ... batas hidup Anggun sudah sesingkat ini?

Andrew mengepalkan tangannya. Dia menatap Anggun semakin marah, “Jelaskan!”

Anggun terkejut untuk beberapa detik. Dia sama sekali tidak menyangka Andrew akan datang pagi-pagi. Terlebih mendengar percakapannya dengan Kala tadi.

Anggun membutuhkan cinta pria itu, tapi bukan belas kasihan.

Dia ingin memiliki posisi yang stabil di hati pria itu, bukan untuk dijemput sebelum akhirnya dibuang lagi.

Lebih baik sejak awal tidak diberikan harapan. Daripada diberi hanya untuk sesaat lalu disingkirkan dan dilupakan.

Anggun tersenyum kecil, “Kamu datang.”

Kala ingin mengatakan sesuatu, tapi Anggun mendelik pada adiknya, membuat Kala menunduk dan tutup mulut. Kala menghampiri Anggun, “Andre, ayo biar Om mandiin. Udah makannya?”

“Un!” Andre mengangguk, dia melihat Andrew dan melambaikan tangannya dengan gembira. “Papa! Mandi!”

Andrew tersenyum kaku pada putranya. Dia senang karena Andre sudah melupakan kejadian kemarin dan bersedia menyapanya lagi, tapi ini bukan waktu yang tepat. Suasana hati Andrew masih berfluktuasi dengan buruk.

Seperti ada badai yang terus menghantam kepalanya. Sisa-sisa mabuknya tadi malam masih tertinggal, tapi Andrew masih bisa berpikir jernih. Dia bisa mendengar dan menyimpulkan hal yang dimaksud Anggun dan Kala.

Anggun ... mungkin tidak akan bertahan hidup sampai 1 tahun ke depan, kan?

“Jelaskan!” Andrew menghampiri Anggun.

“perjanjian apa yang kamu sepakati dengan Edward? Saya sebenarnya bisa menyimpulkan, tapi saya ingin mendengar semuanya dari mulut kamu sendiri.”

“Nggak ada yang perlu saya jelaskan, kamu salah paham.” Anggun bergeming. Dia tersenyum kecil, “setiap orang pasti akan mati. Belakangan ini saya sakit-sakitan dan kecapekan. Sese kali saya mikir hidup saya mungkin nggak lama lagi. Orang sakit sering ngelantur. Nggak ada hubungannya dengan Edward.”

Kala sudah membawa Andre ke kamar mandi. Mereka tinggal berdua di ruangan itu.

“Sampai kapan kamu mau berbohong, Anggun?” Andrew semakin marah. “apa sulitnya dengan mengandalkan saya? Bukan untuk kamu, setidaknya untuk anak kita.”

“Saya tidak terlibat sesuatu yang sampai harus mengandalkan kamu, jadi kamu nggak usah khawatir.”

“Anggun!” Andrew sangat-sangat marah. Tubuhnya sampai gemetar, dia melotot seolah kedua bola matanya akan keluar. Kenapa Anggun begitu keras kepala? Hanya karena meminta tolong padanya, mendapatkan perlindungannya, tidak akan menjatuhkan Anggun sampai ke titik terendah.

“Kamu ...” Andrew berbisik serak. Dia mengepalkan kedua tangannya kuat, “apa kamu lebih memilih mati daripada mendapat bantuan dari saya lagi?”

Anggun tersenyum. Kali ini dia balas menatap Andrew dengan sorot lurus dan bijaksana. Tanpa ragu Anggun menjawab, “Ya.”

Pupil Andrew melebar tidak percaya.

“Saya lebih memilih mati ... dibanding harus mengandalkan kamu seperti dulu.” Anggun tersenyum lebih lebar, “saya muak hidup sebagai seorang pelacur.”

191. SFYA ; Kesedihan Yang Putus Asa

Anggun tersenyum. Kali ini dia balas menatap Andrew dengan sorot lurus dan bijaksana. Tanpa ragu Anggun menjawab, “Ya.”

Pupil Andrew melebar tidak percaya.

“Saya lebih memilih mati ... dibanding harus mengandalkan kamu seperti dulu.” Anggun tersenyum lebih lebar, “saya muak hidup sebagai seorang pelacur.”

Andrew merasa kedua tungkai kakinya mendadak lemah. Dia tidak menyangka Anggun benar-benar mengiyakannya, tidak menyangkal pertanyaannya. Mata Andrew terasa panas. Hatinya dibuat semakin gelisah dan gelisah.

Andrew mundur selangkah.

Pernyataan Anggun sudah cukup untuk menghancurkannya.

Anggun adalah wanita kedua dalam hidup Andrew yang Andrew hargai setelah Maurin dengan pandangan yang berbeda, tapi wanita itu pernah Andrew hancurkan ... sehingga tidak lagi membutuhkan bantuannya.

Dulu, Anggun selalu menangis. Terus menangis. Mengucapkan cinta yang tulus dengan putus asa. Sekarang, Anggun sadar diri dan berkaca, dia tidak layak untuk pria yang seperti bintang di langit, sementara dia sendiri hanya buih yang tidak memiliki nilai di lautan.

Anggun pernah menjadi wanita yang paling mencintainya, menangis hancur hanya demi menyelamatkan hidupnya. Sekarang ... Anggun sudah tidak mau bergantung padanya. Seolah mendapat pertolongan Andrew seperti menenggak racun di matanya, membunuhnya secara perlahan,

menghancurkan Anggun sampai tidak bisa lagi pulih seperti sekarang.

“Kamu bisa pergi.” Anggun tersenyum tulus. Wajahnya pucat, bibirnya kering dan pias. Namun sorot matanya masih hangat. Kehangatan yang membuat jantung Andrew seperti diremas. Seolah Anggun sudah menyerah, terlalu putus asa. Anggun hanya ingin menjalani hidupnya yang singkat itu bahagia dengan putranya. “kita nggak perlu ketemu lagi.”

Andrew sesaat merasa sulit bernapas. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya kembali tertutup rapat. Dia hanya bisa menelan ludah, menatap Anggun dengan sorot terluka sebelum akhirnya berbalik dan pergi.

Andrew berdiri di belakang pintu, dia mendengar tangisan Anggun yang lirih dan pedih. Membuat tubuh Andrew semakin gemetar kesakitan. Sudah lama sejak terakhir kali dia mendengar Anggun menangis seperti ini.

Anggun menahan setiap kesakitannya.

Anggun tetap berjalan walau kedua kakinya sakit dan ‘patah’.

Anggun tetap tidak mau menunjukkan kelemahannya di depan Andrew sekali pun dia sudah tidak memiliki jalan keluar lagi.

Mata Andrew semakin panas. Anggun terisak-isak, dia berusaha meredam tangisnya, menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Begitu lemah dan

hancur. Namun tidak mau mendapat belas kasihan atau dikhawatirkan siapa pun.

Satu demi satu air mata Andrew jatuh.

“Kak Anggun kenapa?” saat Kala keluar, dia melihat kakaknya menangis pedih. Kala buru-buru menghampirinya, memeluk Anggun berusaha menenangkannya. “Kak, kenapa? Kak Andrew ngomong apa?”

Namun Anggun tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menangis sambil berusaha meredam isakannya. Andre yang hanya dililit handuk merasakan kesedihan sang Mama, tidak lama kemudian Andre menangis histeris.

“Mama! Mama!”

Andrew merasakan sekejap tubuhnya yang sakit. Tapi yang paling nyeri ada di bagian dada dan tenggorokannya. Seolah paru-parunya menyempit, bernapas saja sudah membuat Andrew susah payah. Pria itu menyeka wajahnya yang basah. Melangkah lunglai meninggalkan rumah sakit dengan kepalanya yang kian berdenyut sakit.

“Kakak ngusir Kak Andrew?” Kala menahan napas. Dia menatap Anggun yang terlihat lemah dengan sorot sedih, “minta dia nggak muncul lagi?”

“Hn.” Anggun tidak mengelak. Andre terlihat sangat menyedihkan, dia tidak berhenti menangis dan menolak memakai baju. Dia hanya dipakaikan

diapers sebelum Anggun melilitnya dengan selimut lalu disusui.

Tangisan Andre jauh lebih membuat Anggun kesakitan sekarang.

“Jadi ... dia nggak bisa nyelametin Kakak?”

“Sebenarnya, dia pasti balik lagi.” Anggun menyahut parau. Matanya bengkak, namun tidak kehilangan sinarnya. “apalagi setelah dia tahu hidup Kakak paling nggak lama lagi. Satu setengah tahun itu batas maksimal yang diberikan Edward. Kakak bahkan nggak yakin bisa bertahan setengah tahun lagi. Begitu Maurin sembuh, dia pasti langsung datang.”

Jadi ... Anggun tidak menyimpan harapan yang terlalu besar.

Kala sangat gelisah. Mereka seperti menghitung hari berjalan menuju kematian mereka sendiri. Kala melihat wajah Anggun yang sangat tenang. Kala tidak bisa untuk tidak mengeluh, “Kakak ... terkesan udah nggak berharap lagi.”

Anggun tidak menyangkalnya. Dia tersenyum kecil, “Saat kita berusaha meronta dari takdir, prosesnya itu yang membuat segalanya sakit dan sulit. Tapi setelah kita pasrah dan berkata ‘mau gimana lagi?’, semuanya jauh lebih mudah diterima dan jalani.”

Anggun mengangkat wajahnya, “Seenggaknya, Kakak punya keluarga yang bisa diandelin. Hidup Kakak sekarang tujuannya satu, Kakak mau Andre bisa hidup dengan baik dan layak. Tolong besarkan Andre seperti dia anak kamu sendiri. Semua

property Kakak sekarang untuk kalian, jadi bantu Andre untuk tumbuh besar, menjadi seseorang yang bisa memijak dunia tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya lagi.”

Anggun mengusap pipi putranya lembut, “Separuh dari dia berdarah Alexandrio, separuhnya seorang Adrian. Andre pasti tumbuh menjadi orang yang hebat dan mampu. Kalian nggak akan pernah rugi setelah membesarkan dia dan memperlakukan dia dengan baik.”

“Jangan ngomong soal rugi dan untung, ngebesarin keponakan aku, udah jadi tanggung jawab aku.” Kala berkata kesal. Dia menunduk dalam, berusaha menutupi kilauan sedih di kedua matanya, “aku berharap Kakak bisa hidup, hidup lebih lama dan bahagia. Sejak kecil Kak Anggun menderita. Ini ... terlalu nggak adil.”

Anggun terkekeh. Dia menarik tangan Kala agar duduk di sampingnya. Anggun mengusap kepala Kala pelan, “Kala ... dunia itu nggak pernah adil.” Anggun menghela napas berat, “tergantung di mana kamu melangkah, siapa orang yang kamu hadapi, keadilan hanya bisa didapatkan setelah kamu mendapatkan kekuatan.”

“Kenyataannya, kami hanya menjadi pemeran figuran di dunia ini, mati atau hidup tidak ada yang terlalu peduli. Kita terlalu lemah, yang bahkan nggak bisa jadi pemeran utama dalam hidup kita sendiri.” Anggun berusaha membesarkan hati adiknya. “terima kasih.”

Kala mengerutkan bibirnya. Berusaha keras menahan tangis.

“Terima kasih karena sudah menjadi adik Kakak, keluarga yang penting dalam hidup Kakak. Terima kasih karena udah sayang sama Kakak, bahkan punya komitmen buat jagain Andre di masa depan.” Anggun tersenyum kecil, “Kakak udah nggak punya penyesalan apa pun. Kakak ... hanya berharap kalian semua bisa bahagia.”

Setelah 3 hari dirawat, Anggun sudah diperbolehkan pulang. Saat Kala ingin melunasi biaya administrasinya, suster mengatakan kalau semuanya sudah dilunasi. Kala tidak perlu bingung siapa yang berani membayar biaya rawat beberapa hari di kamar kelas VVIP, Anggun bahkan sempat mengencangkan dompetnya karena tahu pasti menghabiskan biaya belasan sampai puluhan juta, tapi karena Andrew menempatkan Anggun di kamar itu, Anggun tidak bisa pelit pada dirinya sendiri. Dan ternyata ... sudah lunas.

Kala cukup senang karena Andrew ‘perhatian’.

Sementara Anggun duduk di kursi roda dengan Andre, didorong seorang perawat pria, Kala menentang tas di sampingnya. Sesekali dia melihat wajah Anggun yang masih pucat. Kala harus bekerja keras agar tidak membuat Anggun kecapekan lagi.

Anggun memang terlalu ambisius setiap bekerja.

Bukan Kala tidak mengerti karena bagi Anggun waktunya berjalan lambat, Kala hanya merasa dia menjadi beban dan terlalu tidak bisa diandalkan.

“Puwang! Puwang!” Andre berkata penuh semangat. Dia bosan karena beberapa hari tinggal di rumah sakit. Anggun terkekeh melihatnya, Andre berceloteh dengan bahasa yang tidak Anggun pahami, Anggun hanya mengecupi wajah putranya penuh kasih.

Hanya saat bersama Andre, Anggun merasa tidak ada satu pun hal di dunia ini yang bisa menghancurkannya.

Setelah Anggun sampai di lobi, dia terkejut melihat Andrew yang sudah menunggu di sana.

Andrew terlihat canggung, namun dia mengeraskan wajah dan menghentikan kursi roda Anggun.

“Papa!” Andre menyapa gembira.

Andrew tersenyum kecil padanya, “Andre. Udh sarapan?”

“Un!” Andre mengangguk, “tama Mama.”

“Biar saya yang bawa kursi rodanya. Saya akan mengantar kamu pulang.” Andrew hendak mengambil alih kursi roda Anggun.

“Nggak usah.” Anggun berkata dengan nada dingin. Dia tersenyum pada Andrew dan berkata, “kamu sudah melunasi biaya pengobatan saya, kan? Saya akan mentrasfer uangnya setelah sampai di rumah.”

“Saya nggak perlu kamu membayar uang itu.”

“Jadi, selain dengan uang, kamu mau saya membayar dengan apa?” Anggun terus saja menusuk Andrew dengan kata-kata kejamnya.

Mereka saling berhadapan.

Suasananya semakin canggung, atmosfer di sekitar mereka berat. Beberapa orang mengintip dan mengamati ingin tahu apa yang terjadi? Kala melihat Anggun dan Andrew bergantian, ekspresi wajahnya sangat sulit.

Bagi Kala, tetap lebih mudah dengan menerima bantuan Andrew, tapi Anggun terlalu keras kepala. Anggun memiliki prinsipnya sendiri. Jadi Kala tidak berani ikut campur terlalu banyak setiap dua orang itu berhadapan seperti sekarang.

“Anggun, kenapa kamu selalu mengajak bertengkar? Saya tidak membutuhkan balasan apa pun.” Andrew berusaha menjaga ketenangannya dan tetap sabar. Walau bagaimana pun dia yang lebih dewasa, Andrew tidak boleh kehilangan rasionalnya.

“Saya nggak butuh bantuan tanpa pamrih.” Anggun tersenyum, “saya nggak percaya di dunia ini ada hal yang seperti itu. Sebanyak kamu menerima, sebanyak itu kamu harus membayar.”

Anggun terbiasa hidup seperti itu. Sejak dulu, pandangannya tidak pernah berubah. Anggun tahu Andrew memang baik hati. Tapi semakin banyak Andrew memberi tanpa meminta balasan apa pun, semakin Anggun mencintainya, hancur dan patah hati karena penolakannya.

Anggun tidak mau mati dengan membawa penyesalan atau dendam.

“Tolong jalan.” Anggun meminta pada perawat yang mendorong kursi rodanya. Tapi belum sempat kursi itu didorong, Andrew membungkuk, mengambil Andre dan memeluknya.

“Apa maksudnya?” tanya Anggun sinis. Tatapannya menyipit.

Andrew tidak mengatakan apa pun, dia tidak bermaksud menjadi tontonan orang lain. Andrew berbalik dan melangkah pergi meninggalkan lobi.

Faris di belakangnya menghela napas, “Mbak Anggun, biar saya yang mendorong kursinya. Mari kita pulang.” Faris mengambil alih kursi roda Anggun lalu mendorongnya.

Kala hanya mengikuti tanpa bicara.

Anggun sangat-sangat marah. Tapi dia tetap menutup mulut.

Pada akhirnya, Andre direbut darinya. Anggun tahu dia tidak akan pernah menang kalau sampai Andrew memperkarakan hak asuh putra mereka.

Itu sebabnya, Anggun hanya menutup mata berusaha meredam rasa sedihnya.

192. SFYA ; Menjadi Pihak Yang Kalah

“Silakan masuk, Mbak Anggun.” Faris memegang pintu mobil yang masih terbuka, Andrew sudah membawa Andre lebih dulu dan duduk di sana.

Andrew sama sekali tidak menoleh, hanya meluruskan pandangan seolah tidak peduli Anggun bersedia memasuki mobilnya atau tidak.

Kelopak mata Anggun terkulai, dia tersenyum kecil dan mengatakan, “Biar saya satu mobil sama Kala aja. Saya akan ikut mampir ke kediaman Andrew.”

Anggun berdiri dibantu Kala, dia berjalan menuju mobil Kala yang diparkirkan tidak jauh dari mobil Andrew. Andrew tertegun, dia menatap siluet Anggun dengan sorot tajam. Satu tangannya terkepal kuat.

Anggun ... bahkan sudah tidak sudi duduk di satu mobil yang sama dengannya, heh?

“Mama!” Andre memanggil saat melihat Anggun yang dipapah menuju mobil yang lain, Faris menyarankan Anggun kembali duduk di kursi roda, Anggun hanya menggeleng pelan dan bilang masih kuat berjalan.

“Andre sama Papa, ok?” Andrew berusaha menghibur hatinya sendiri. “Mama pasti ikut kok. Andre mau pergi ke rumah Papa?”

Andre membulatkan matanya lalu mengangguk bahagia. Andrew mengecupi puncak kepala anak itu dan memeluknya. Hatinya bergemuruh keras. Kedua tangannya sedikit gemetar, merasa asing dan tidak nyaman dengan perilaku Anggun padanya sekarang.

Andrew ingin marah. Tapi dia tahu tidak punya hak untuk marah.

Faris masuk ke mobil dan duduk di jok belakang setir. Dia menyetir mobil itu sendiri sambil sesekali mengamati wajah lesu Andrew lewat spion dalam mobil.

Bagi Faris, Andrew terlalu keras kepala.

Sudah jelas bagi Andrew kalau Anggun sangat berharga, walau Andrew tidak mau mengakui ... semua yang melihat bisa tahu Andrew sudah jatuh cinta pada wanita itu. Tapi Andrew bersikeras menyangkal. Dia tidak mau menerima, tapi keberatan untuk melepaskan.

Faris hanya bisa mengembuskan napas diam-diam dan merasa prihatin pada tuannya.

Kalau benar yang dikatakan Andrew kemarin waktu Anggun mungkin hanya sekitar setengah tahun lagi, Faris tidak bisa membayangkan ... semenyesal apa Andrew setelah benar-benar kehilangan Anggun sepenuhnya?

Kala selalu merasa kakaknya sudah cukup kaya. Tapi begitu mereka memasuki kediaman Adrian, bahkan setelah mobil yang dikendarainya melewati pagar tapi masih membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk sampai di rumah utama, jelas kekayaan yang Anggun kumpulkan selama beberapa tahun ini hanya seperti omong kosong di depan Andrew.

Tidak heran Andrew begitu angkuh dan sombong.

Sekarang Kala juga mengerti ... kenapa hanya pria ini yang bisa mereka andalkan untuk melindungi Anggun dari Edward.

Andrew memang punya kemampuan.

Anggun menatap sekelilingnya dengan sorot nostalgia. Sejak percakapan kemarin, Anggun tidak lagi berapi-api seperti sebelum sakit tentang kesuksesan rencananya. Sorot matanya redup dan sesekali kosong. Anggun seolah sudah pasrah dengan masa depan yang menantinya.

Begitu mobil diparkirkan, Kala memanggil sedih, “Kak”

“Udah lama Kakak nggak ngeliat tempat ini.” Anggun berusaha tersenyum. “Andrew masih aja sekaya sebelumnya. Mungkin sekarang lebih-lebih kaya.”

Kala mencengkeram setir mobilnya kuat. Dia berkata lembut, “Kakak jangan nyerah dulu, ok?”

“Jangan nyerah, ya?” Anggun berkata serak. Dia mengerjap lemah. “semakin besar kita berharap, semakin kecewa juga saat hal yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi yang kita impikan selama ini.”

Mata Kala melebar sesaat. Dia hanya bisa menggertakkan giginya melihat kakaknya yang sudah pasrah seperti ini.

“Kakak hanya mau memastikan hal terakhir aja.” Anggun melepas safety belt lalu menoleh, menatap

adiknya dengan sorot lembut, “kalian semua ... harus hidup dengan baik.”

Anggun turun dari mobil. Andrew sudah membawa Andre keluar dan memasuki kediamannya. Kala menyusul Anggun, berjalan di sampingnya sambil memegang tangan kakaknya erat. Seolah ingin memberikan kekuatan dan semangat agar Anggun tidak mundur setengah jalan.

Kesehatan Anggun semakin memburuk.

Insomnianya juga semakin parah.

Ditambah Anggun stress karena berbagai masalah dalam hidupnya, Anggun tidak bisa berhenti mencemaskan masa depan putranya.

Mereka pergi ke ruang keluarga, Andrew tersenyum pada Andre yang bersorak bahagia. Ada begitu banyak mainan baru dan mahal yang dikumpulkan Andrew untuk putra mereka, seperti gunung kecil, yang bahkan walau Andre begadang membuka kadonya satu per satu sendirian, mungkin tidak akan selesai dalam satu malam.

Andre sangat-sangat bahagia. Semua mainan yang dibeli Andrew sekarang ... Anggun sadar diri dia tidak akan mampu membelikan semuanya sekaligus seperti ini.

Sekali lagi, Anggun menyadarinya. Jarak antara Anggun dan Andrew memang seperti bumi dan langit. Mereka terlalu berjauhan.

Anggun duduk di sofa. Kala duduk di sampingnya. Tangan mereka masih saling menaut. Andrew yang

melihatnya sedikit mengernyit. Bukankah mereka itu saudara? Kenapa sekarang gerakan mereka seperti sepasang kekasih?

Wajah Anggun masih terlihat seperti anak SMA. Tidak heran, usianya baru 20 tahunan, usia Kala tidak berbeda jauh dengannya. Apalagi anak laki-laki selalu terlihat lebih tua. Mereka seperti seumuran, visual mereka juga cocok satu sama lain, membuat Andrew benar-benar sakit mata.

Mereka tidak terikat darah.

Anggun mungkin menganggap Kala sebagai adiknya saja, tapi bagaimana dengan Kala?

Tidak mustahil misalnya Kala mengembangkan perasaan romantis pada wanita yang sudah membesarkan dan menyayangnya, kan?

“Kamu tinggal lagi di sini.” Andrew berkata cuek. Berusaha tidak terusik dengan pikiran kacaunya sejak tadi. “adik kamu juga bisa tinggal di sini. Kamar kamu yang lama masih ada, sementara adik kamu ... dia bisa memilih kamar mana pun yang dia suka.”

“Saya nggak mau berurusan lagi dengan semua wanita kamu.” Anggun menolaknya, “setelah ini saya akan pulang.”

Tubuh Andrew menegang. Dia menatap Anggun sesaat dan berbisik, “Nggak ada lagi.”

Anggun hanya diam dan menatapnya.

Takut Anggun salah paham dan tidak mengerti ucapannya, buru-buru Andrew mengatakan sambil

memalingkan wajah, “Nggak ada wanita lagi di tempat ini. Cuma pelayan aja. Sama ... kamu.”

Anggun sebenarnya sudah tahu itu. Tapi mendengar ucapan itu keluar dari mulut Andrew sendiri, bohong kalau Anggun mengatakan dia tidak bahagia. Itu artinya, Anggun meninggalkan kesan yang paling dalam, dan Andrew sendiri tidak menyangkalnya, kan?

Suasana hati Anggun yang suram tadi sedikit membaik.

Hanya sedikit.

“Saya akan melindungi kalian.” Andrew menegaskan lagi. “saya janji ... apa pun yang terjadi, saya nggak akan biarin siapa pun nyakitin kamu.”

Tapi orang yang memiliki potensi paling besar menyakiti Anggun adalah ... Andrew sendiri.

“Kalo kamu nggak suka sama kamar yang sebelumnya, kamu bisa pilih kamar lain.” Andrew berdehem canggung dan berkata, “atau kamu juga bisa pindah ke kamar saya.”

Anggun menatap Andrew beberapa detik. Andrew sedikit salah tingkah, tidak bisa dipungkiri saat ini dia merasa gugup. Andrew sebenarnya tidak terlalu percaya diri lagi. Berkali-kali Andrew meminta Anggun untuk tinggal, tapi Anggun selalu memilih pergi.

Anggun menghela napas berat, dia menatap Andrew dan bertanya, “Apa di rumah ini ... masih ada kamar Maurin?”

Sekarang tubuh Andrew menegang.

Andrew terlihat sedikit malu, salah tingkah, dan merasa bersalah. Tapi dia tidak bisa menutupinya, “Kamar Maurin ... sejak pertama rumah ini dibangun emang selalu ada.”

Kelopak mata Anggun terkulai.

Begitu ternyata.

Sampai kapan pun Anggun tidak akan bisa dibandingkan dengannya. Mana mungkin Anggun bisa percaya kalau Andrew bisa melindunginya selamanya?

“Andrew, bilang sama saya.” Anggun berusaha membuat agar nadanya terdengar normal. Dia menatap Andrew lurus. Andrew semakin tegang, dia memeluk putranya lebih erat, “di antara saya dan Maurin ... siapa yang lebih kamu pilih?”

Bibir Anggun mengukir senyuman, “Kalo di antara kami berdua sama-sama sekarat dan kamu bisa menyelamatkan satu orang, siapa yang akan kamu selamatkan?”

“Kenapa kamu ngasih pertanyaan konyol semacam ini?” Andrew bertanya tidak paham. “kenapa kamu terus aja bersaing sama seseorang yang sudah meninggal?”

“Saya hanya mau tahu dan mendengar jawaban kamu.”

“Saya tidak akan memberikan jawaban apa pun. Anggun, kamu semakin dan semakin nggak masuk akal.”

Kala menggenggam tangan kakaknya lebih erat. Anggun merasakan itu, dia perlahan menoleh, menatap Kala yang terlihat terluka untuknya. Kala sangat sakit hati untuk kakak yang sangat disayanginya.

Memang Andrew tidak memberikan jawaban. Tapi tanpa perlu ditebak, semua orang sudah bisa menilai siapa yang akan Andrew pilih.

Satu lilin terakhir di hati Anggun perlahan padam. Meninggalkan kebekuan dan kesepian yang tak tertahankan. Anggun bahkan tidak bisa lagi merasa ingin menangis. Karena sejak awal dia selalu menjadi pihak yang kalah. Daripada dia terus berjuang dan berakhir menyedihkan, lebih baik dia mundur mulai sekarang.

Anggun perlahan menutup matanya. Dia menjawab serak, “Saya mengerti.”

‘Kamu nggak perlu memilih. Karena bahkan tanpa kamu bicara, selamanya aku nggak bakalan pernah bisa mengalahkan Maurin.

Karena kamu sudah memilih, saya juga nggak akan menempatkan kamu di situasi yang sulit lagi.

Karena kamu nggak akan pernah bisa mencintai saya, saya juga nggak akan pernah mengharapkan cinta kamu lagi.’

Pelan-pelan bibir Anggun mengukir senyuman lega. Setelah dia menyerah ... Anggun merasa lebih nyaman dan tenang sekarang. Dia kembali membuka mata, tersenyum lebih manis dan mengangguk, “Hn.”

Andrew merasa sakit saat melihat senyuman Anggun. Itu menjadi salah satu senyuman yang paling tulus dan pernah Andrew lihat dalam hidupnya. Tapi membuat degupan jantung Andrew begitu keras dan menyakitkan. Sampai-sampai Andrew untuk sesaat tidak bisa bernapas.

“Saya mengerti jawaban kamu sekarang. Saya nggak akan pernah mengajukan lagi pertanyaan ini.”

Kala berusaha keras untuk tidak menangis. Tangannya gemetar, tapi bibirnya hanya terkatup rapat. Kala bungkam.

Kala sangat membenci pria di depannya, tapi di sisi lain dia tidak punya hak untuk membencinya. Walau bagaimana pun Andrew tidak punya keharusan untuk menolong kakaknya, apalagi sampai membalas cintanya.

Anggun sudah menjadi pihak yang kalah.

Cinta Andrew pada Maurin terlanjur dalam, tidak akan pernah goyah.

“Kakak harus istirahat.” Kala akhirnya bicara. “ayo kita pulang. Kakak juga belum makan siang, hari ini biar aku masakin makanan favorit Kakak.”

Anggun mengangguk patuh, “Ayo kita pulang.”

Andrew sangat marah. Dia berkata dengan sinis, “Siapa bilang kamu bisa pergi dari rumah ini?”

193. SFYA ; Kemarahan Kalandra

Andrew sangat marah. Dia berkata dengan sinis, “Siapa bilang kamu bisa pergi dari rumah ini?”

Anggun dan Kala sama-sama meluruskan pandangan, mereka menatap Andrew dengan sorot aneh.

Anggun tersenyum, “Kenapa saya nggak bisa pergi dari rumah ini?”

“Karena saya nggak mengizinkan.”

“Kenapa kamu nggak mengizinkan?”

“Saya bilang saya akan melindungi kamu, Anggun.”

“Tapi ... kamu nggak akan bisa melindungi saya.” Anggun tersenyum lagi. “Andrew ... kamu nggak akan pernah bisa memilih saya.”

Anggun berdiri, melangkah menghampiri Andre yang masih duduk di karpet sambil memainkan mainan barunya. Dia berjongkok di depan Andre, “Andre, ayo kita pulang.”

Andre mendongak, dia terlihat kecewa, “Main, Ma.”

“Hn. Nanti Mama beliin beberapa mainan baru. Sekarang kita pulang dulu.” Anggun mengulurkan kedua tangannya, “Mama lagi sakit.”

Mendengar Mama sakit, Andre langsung mengangguk patuh. Dia berdiri dan nyaris memeluk Anggun tapi Andrew lebih dulu menjangkau Andre, mengangkatnya dan memeluknya.

Andrew menatap Anggun tajam, “Ini rumah Andre, dia nggak akan pergi ke mana pun.”

Anggun menghela napas berat. Dia berdiri dan berkata sedih, “Tapi kami harus pulang.”

“Kamu juga nggak akan pergi ke mana pun.”

Andrew menegaskan. “lagipula, tanpa izin saya ... kamu nggak bisa meninggalkan rumah ini.”

Anggun tercenung. Dia tahu itu. Dia menatap Andre lagi, lalu matanya beralih pada Andrew, “Tapi saya akan keluar dari rumah ini.” dia menggeleng pelan, “saya nggak punya alasan untuk tinggal dengan kamu.”

“Anggun-”

“Andrew, seberapa peduli kamu sama Andre?”

Anggun tidak membiarkan Andrew memotong.

“Tentu saya peduli sama Andre. Dia anak saya.”

Anggun terdiam. Dia berpikir dalam. Sepertinya berusaha memutuskan hal penting lainnya. Bagus kalau Andrew peduli pada Andre. Walau dengan keluarga angkatnya Andre bisa tumbuh dengan baik, tapi Andre masih terlalu kecil untuk kehilangan kedua orang tuanya.

Nasib Anggun sudah jelas.

Anggun tidak akan bisa menghindari kematiannya.

Anggun juga tidak lagi tertarik untuk bermain-main. Bermain melibatkan hatinya hanya akan membuat Anggun paling hancur di akhir cerita. Itu sebabnya dia juga ingin mengakhiri ketegangannya dengan Edward.

“Misal suatu hari nanti kamu punya anak yang lain dari wanita yang kamu cintai.” Anggun berkata tenang, “apa kamu akan tetap mencintai Andre? Apa kamu nggak akan bias sama Andre dan anak kamu yang lain?”

Andrew tampak bingung. Tapi dia dengan tegas menjawab, “Pertama ... saya nggak ada niat untuk menikah jadi mustahil saya punya anak yang lain. Kedua, kalau misal kemungkinan itu terjadi, saya cukup percaya diri nggak akan mengucilkan Andre dan anak-anak saya yang lain.”

Mendengar itu, Anggun sedikit lega. Dia bicara lagi, “Tapi ... misal di masa depan, Andre ngerasa nggak nyaman hidup sama kamu, ngerasa sikap kamu nggak adil dan kepedulian kamu pada Andre nggak sebesar sekarang, tolong janji sama saya ... daripada kamu mengabaikan dia, lebih baik kamu mengirimkan Andre untuk tinggal bersama keluarga angkat saya.”

Nada sedih Anggun semakin kentara. Dia menahan napas sebelum akhirnya berbisik, “Saya nggak bisa hidup lama ... tapi saya mau Andre bahagia.”

Mendengar kalimat terakhir Anggun, sekali lagi jantung Andrew dipacu kuat. Membuat tubuhnya panas dan telapak tangannya berkeringat. Akhirnya ... secara tidak langsung Anggun mengakuinya.

Anggun memiliki kesepakatan berjangka waktu dengan Edward yang mempertaruhkan hidupnya.

“Anggun-!”

“Andrew ...” Anggun tersenyum lebar. Satu demi satu air matanya menetes menyusuri pipinya. Kala menahan napas melihat punggung rapuh kakak perempuannya. “Maurin masih hidup.”

Sekarang Andrew dibuat diam. Kedua pupilnya melebar. Beruntung dia masih sadar kalau yang ada di pelukannya itu adalah putranya, kalau tidak ... Andrew pasti sudah menjatuhkannya.

Andrew berdiri, menatap Anggun tidak percaya, “Apa maksud kamu?”

“Seperti yang saya bilang.” Anggun menahan napas sebelum mengulurkan tangan, mengusap pipi Andre dengan penuh sayang. “Maurin masih hidup. Sekarang dia ada di tangan Edward. Sekitar 2,5 tahun yang lalu saya dan Edward memiliki kesepakatan. Harusnya ... hari itu saya dibunuh, tapi karena saya mengandung anak kamu, Edward memberikan saya kesempatan untuk hidup dan bertaruh.”

Anggun tidak mau menyembunyikan apa pun lagi. Menyerah sekarang atau nanti sama saja. Anggun tadinya ingin berjuang sampai akhir, dia berharap bisa membengkokkan perasaan Andrew terutama setelah mereka memiliki seorang putra.

Tapi sekarang Anggun sadar, kalau dia terlalu naif.

Andrew begitu setia dank eras kepala. 8 tahun tidak cukup untuk membuatnya melupakan Maurin, ada banyak keindahan yang berusaha menggoda Andrew dengan berbagai cara, tapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang berhasil.

Anggun sangat-sangat lelah.

Hati Anggun sudah patah, dia tidak mau lebih dihancurkan karena harapan cinta bertepuk sebelah tangan.

Andrew sudah melakukan banyak hal untuknya, tapi Anggun justru mengkhianati Andrew, memanfaatkannya, bahkan menjauhkan Andrew dari wanita yang pria itu cintai.

Anggun bukan wanita yang murah hati. Tapi sejak dulu dia tidak pernah menggigit tangan yang memberinya makan. Andrew memberikan Anggun banyak hal yang berharga, Andrew tidak pernah merendahkan Anggun karena statusnya, Andrew selalu memperlakukan Anggun dengan baik dan memanjakannya.

“Maurin ...” Andrew sesaat terlihat linglung. “dia meninggal 8 tahun yang lalu.”

“Dia meninggal atau enggaknya, kamu bisa memastikan sendiri dengan menemui Edward.”

Anggun menghela napas berat. Dia tersenyum lagi, “Edward memberikan saya waktu 4 tahun, kalo saya bisa membuat kamu memilih saya dibanding Maurin, dia akan melepaskan saya.”

Anggun mendongak, dia menatap Andrew dengan sorot lembut, “Walau saya kalah lebih awal, saya

pikir itu nggak masalah. Sejak awal kamu bukan milik saya. Kamu hanya baik hati dan lembut, saya yang tamak karena terus meminta lebih dan lebih. Kamu nggak perlu mikirin saya lagi, sejak awal ini memang udah jadi takdir saya sendiri. Kamu udah lama menderita, jadi sebaiknya kamu meraih kebahagiaan kamu sendiri.”

Anggun berjalan selangkah, dia hendak meraih Andre, tapi Andrew dengan cepat mundur dua langkah, menghindarinya.

Anggun mendongak, iris mereka kembali saling menumbuk.

“Saya cuma punya waktu yang singkat untuk Andre, jadi tolong biarkan saya sementara waktu merawatnya. Saya janji nggak akan lari lagi. Kamu bisa menemui Andre di Elegant kapan pun kamu mau. Lagian, Andre masih minum ASI. Seenggaknya tolong biarin saya menyusui Andre sampai dia 2 tahun genap.”

Andrew tetap bungkam. Dia benar-benar linglung. Semua informasi yang diberikan Anggun terlalu membuatnya terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka Maurin masih hidup, dan sekarang justru ada di tangan Edward.

Sejak kapan?

Ini masih terlalu sulit Andrew percaya.

Andrew menatap Anggun lagi, memastikan wanita itu tidak berbohong hanya demi merebut kembali Andre darinya, membawa putra mereka kabur seperti sebelumnya.

Anggun terlihat lunglai dan lesu.

“Mama”

“Mama di sini.” Anggun tersenyum saat Andre memanggilnya sedih. Dia selalu bisa merasakan suasana murung sang Mama, jadi dia mulai bergerak tidak nyaman dalam gendongan Andrew. Andre mengulurkan kedua tangannya pada Anggun.

“Mama! Puwang!”

“Faris!” Andrew memanggil tegas.

Faris yang sejak tadi menyimak dan syok akhirnya sadar. Dia menghampiri Andrew dan menyahut sopan, “Saya, Tuan Muda.”

“Tunjukkan Anggun dan Kala ke kamar mereka masing-masing.” Andrew memberikan Andre pada Anggun saat anak itu mulai menangis. “lalu selidiki tentang Maurin. Apa benar Maurin sekarang hidup bersama Edward?”

“Saya mengerti.”

Anggun memeluk putranya. Dia tidak lagi berani melihat Andrew.

Andrew kembali menatap Anggun fokus, “Jadi ... kamu tahu soal Maurin hidup sejak 2,5 tahun lalu?”

Anggun tersenyum sedih dan mengangguk, “Iya.”

“Penipu.”

Anggun sesaat membeku. Namun dia tidak menyangkal apalagi marah. Kenyataannya itu memang benar. Anggun adalah seorang penipu.

Andrew mencari Maurin sejak lama, tapi Anggun justru menutupi fakta Maurin yang masih hidup sejak 2,5 tahun lalu.

Konyolnya, Anggun bahkan meminta Andrew memilih antara Anggun dan Maurin.

Anggun merasa semakin sakit hati tapi dia tidak berhak melawan, kan? Apalagi sampai mengelak. Kenyataannya ... sejak awal hubungan mereka memang berat sebelah.

Semua yang Anggun lakukan karena dia terobsesi mencintai pria itu.

Semua yang Andrew lakukan hanya karena dia merasa simpati pada wanita itu.

“Kita pulang, Kak.” Kala akhirnya tidak tahan lagi. Tidak cukup kakaknya ditolak, tapi juga dikatai ‘penipu’ dengan kejahanya.

Walau Kala tahu semua yang dilakukan Anggun salah, tapi adik mana yang bisa bungkam dan menerima saat kakak yang paling mereka sayangi dan banggakan dihina di depan mereka?

Kala menghampiri Anggun, menarik pundak kakaknya dan berkata dengan nada dingin, “Kita pulang.”

“Kalian nggak bisa meninggalkan rumah ini.”

“Tinggal tabrak pagarnya.” Kala menyahut sinis. “hidup kakak saya nggak lama lagi, jadi nggak perlu buang-buang waktu untuk diperlakukan dengan kejam dan hina di tempat ini.” Kala sama sekali tidak takut pada Andrew. Dia menyembunyikan

Anggun di balik punggungnya, “hidup kami sudah bahagia selama ini, Kak Anggun nggak punya hutang apa pun pada Anda lagi. Seingat saya, semua yang Anda berikan pada Kak Anggun, saat Kak Anggun pergi, dia sudah mengembalikan semuanya.”

Kala sangat-sangat marah. Melihat kakaknya patah hati dan dilecehkan, dia tidak akan bisa bertahan lagi.

“Kalau masih ada hutang yang belum terbayar, silakan kirimkan tagihannya ke Elegant, kami akan berusaha membayar semuanya secepat yang kami bisa.” Kala tidak berhenti. Dia memelototi Andrew sarat dengan sorot benci. “kenyataannya ... bukannya Anda yang memiliki hutang? Kak Anggun sudah menyelamatkan nyawa Anda berkali-kali.”

Faris sangat takjub pada pemuda arogan di depannya. Jarang sekali ada orang muda itu berani bicara dengan Andrew sekasar ini. Terlalu berani.

Faris sempat mengira Kala pemuda yang patuh dan pendiam, tapi kenyataannya ... bukan Kala tidak berani, dia hanya selalu menahan diri.

Andrew hanya mengetatkan rahangnya. Dia melihat Anggun yang hanya diam di balik punggung Kala.

Hubungan mereka semakin mencurigakan saja.

Keduanya sudah lama tinggal bersama, apa benar hubungan mereka sebatas adik dan kakak saja?

Andrew justru fokus ke hal yang salah.

“Anda juga tidak perlu berpikir untuk merawat Andre. Anda bisa hidup bahagia dengan wanita yang Anda cintai, memiliki anak sebanyak mungkin dari wanita itu.” Kala tersenyum mengejek, “bagi Andre ... cukup saya aja yang berperan sebagai ayahnya di masa depan, dia tidak membutuhkan Anda lagi.”

194. SFYA ; Siapa Yang Anda Pilih, Tuan Muda?

"Anda juga tidak perlu berpikir untuk merawat Andre. Anda bisa hidup bahagia dengan wanita yang Anda cintai, memiliki anak sebanyak mungkin dari wanita itu." Kala tersenyum mengejek, "bagi Andre ... cukup saya aja yang berperan sebagai ayahnya di masa depan, dia tidak membutuhkan Anda lagi."

Kalimat itu benar-benar membuat Andrew tidak bisa menyangkal apa pun. Andrew sangat sadar diri, kalau kemarahan Kala ... sebenarnya adalah sesuatu yang wajar.

Andrew sudah menghina saudara Kala di depan matanya, mengatai Anggun sebagai 'penipu'.

Tapi, Andrew memang tidak bisa menahan kemarahannya. Dia kecewa karena Anggun yang tidak bisa bicara dengan jujur padanya. Kenapa Anggun tidak mengatakannya? Kalau Maurin selama ini masih hidup dan ada di tangan Edward.

"Setiap manusia pasti memiliki alasan dari setiap tindakannya." Faris yang melihat Andrew mabuk di bar rumahnya menghela napas berat. Andrew terlihat

kacau. Pada akhirnya dia membiarkan Anggun dan Kala pergi meninggalkan rumahnya.

Kepala Andrew sangat sakit. Masalah demi masalah itu membuat Andrew bahkan sulit untuk bernapas.

"Wajar kalau Mbak Anggun lebih mencintai hidupnya sendiri." Faris tersenyum kecil, "karena sekarang melibatkan Mbak Maurin, saya tidak akan memberikan saran apa pun. Pilihan mana yang diambil Tuan Muda, Tuan Muda tidak bisa terlalu tamak dan mempertahankan keduanya. Tuan Muda pada akhirnya harus memilih salah satu, memilih mana yang menurut Tuan Muda paling layak hidup lama."

Maurin adalah masa lalu yang masih meninggalkan luka terdalam di hati Andrew.

Sementara Anggun adalah orang yang sudah mengobati setiap lukanya sedikit demi sedikit, melahirkan putra pria itu.

"Di satu sisi, saya tidak bisa menyalahkan Mbak Anggun. Walau bagaimana pun beliau tidak memiliki pilihan lain. Mbak Anggun tahu kalau Tuan Muda tidak akan pernah memilihnya setelah mendengar Mbak Maurin masih hidup. Manusia seringkali egois jika sudah berhubungan dengan nyawa mereka, siapa yang tidak mau berumur panjang?"

"Tuan Muda sangat kecewa, itu wajar. Tapi Mbak Anggun sepertinya sudah menyadari kekhilafannya, itu sebabnya beliau memilih mundur dan tidak mau lagi membohongi Anda."

"Kenyataannya, kamu bias pada Anggun, kan?"

Faris tidak menyangkalnya.

"Mungkin, karena setiap melihat Mbak Anggun, suasananya selalu hidup." Faris menghela napas berat. "hidupnya sangat menyedihkan bahkan sejak beliau masih kecil. Tapi dia selalu berusaha tertawa, tegar, bersikap konyol seolah tidak pernah mengalami hal buruk apa pun. Beliau sebenarnya orang yang baik."

Andrew hanya diam. Dia menenggak wiski langsung dari botolnya. Menghela napas berat, wajahnya pucat, rambutnya berantakan, "Kamu sudah mendengar kabar tentang Maurin?"

"Sudah."

"Hasilnya?"

"Mbak Maurin memang masih hidup." Faris menggeleng takjub, "saya dengan beliau sadar sekitar 2,5 tahun yang lalu dalam keadaan bisu dan lumpuh total. Sekarang Mbak Maurin sudah bisa bergerak dan bicara, tapi beliau masih belum bisa berjalan." Faris menghampiri Andrew, meletakkan amplop cokelat di depannya. "ini foto-foto terbaru Mbak Maurin."

Andrew mengambil amplop itu dengan tangan gemetar. Membukanya hati-hati, seolah takut kalau apa yang dia lakukan bisa menyakiti Maurin. Andrew menahan napas sebentar, sebelum akhirnya mengeluarkan lembar demi lembar foto itu.

Mata Andrew panas. Pupilnya melebar sebentar.

"Ini ... ini memang Maurin." Andrew berkata serak. Dia melihat foto-foto Maurin. Maurin tidak banyak berubah selain rona wajahnya yang lebih tegas dan dewasa. Dia masih cantik dengan kulit pucatnya. Rambut Maurin panjang, setiap mimik wajahnya di foto itu tidak ada bedanya dengan Maurin 8 tahun lalu.

"Ini ... ini memang Maurin." Andrew menahan napas. Air menjerat pipinya. Seolah beban yang selama ini menindihnya terangkat, membuatnya lega dan bahagia.

Andrew selalu bermimpi andai Maurin masih hidup di dunia ini. Dia hanya selalu dibangunkan oleh kenyataan yang menyakitkan dan menyedihkan. Dia tidak menyangka kalau mimpi-mimpinya akan menjadi kenyataan.

Maurin baik-baik saja.

"Saya akan pergi menemui Maurin secepatnya. Saya akan bertemu dengan Edward dan bicara dengannya. Saya yang akan merawat Maurin mulai hari ini." Andrew merasa tidak sabar. Dia sangat bersemangat untuk bertemu kembali dengan wanita yang menjadi cinta pertamanya itu.

Andrew berdiri, dia hendak melangkah tapi Faris bergeser menutup langkahnya.

Andrew menatap Faris dengan bingung, "Apa maksud kamu?"

"Tuan Muda akan menemui Mbak Maurin sekarang? Benar-benar tidak akan menyesal?" Faris menegaskan.

"Tentu. Kenapa saya harus menyesal? Itu Maurin. Maurin yang saya cari dan cintai selama 8 tahun ini. Maurin masih hidup, dia pasti marah karena berpikir selama ini saya tidak mencarinya, berpikir saya sudah melupakannya."

Andrew mendorong Faris agar minggu lalu melangkah tergesa.

"Mungkin, di detik Tuan Muda dan Mbak Maurin bertemu, itu akan menjadi detik kematian Mbak Anggun."

Sekarang langkah Andrew berhenti. Jantungnya berdegup keras, dia menelan ludah sebelum akhirnya berbalik, menyorot Faris dengan sorot linglung.

"Apa maksud kamu?"

"Kesepakatan Mbak Anggun dan Tuan Edward." Faris kembali mengingatkannya. "jika Tuan Muda memilih Mbak Maurin, Mbak Anggun akan meninggal." Faris tersenyum kecil, "saat ini Tuan Edward mungkin masih belum tahu kalau Tuan Muda sudah diberitahu Mbak Anggun tentang kesepakatan mereka. Tapi begitu Tuan Muda pergi mencari Mbak Maurin, menemuinya ... Tuan Edward akan langsung tahu pilihan Tuan Muda. Jadi eksekusi Mbak Anggun mungkin akan dipercepat."

Andrew merasa kedua tungkai kakinya mendadak lemas. Histeria akibat mendengar kabar tentang Maurin yang masih hidup langsung menguap. Sekarang Andrew semakin bingung dan linglung.

Apa yang harus dia lakukan?

Andrew sangat ingin bertemu Maurin dan minta maaf padanya, tapi di sisi lain Andrew tidak bisa membiarkan Anggun mati begitu saja.

Jantung Andrew berdegup keras sampai terasa menyakitkan. Tapi dia tidak bergerak dari tempatnya, hanya menatap kosong pada marmer yang dipijak kedua kakinya.

"Menurut kamu." Andrew berbisik lagi, "apa bisa saya mendapatkan Maurin kembali tapi juga melindungi Anggun?"

"Tuan Muda tahu sendiri jawabannya." Faris tidak mau memberi harapan lebih. "tanpa izin Tuan Edward, Mbak Maurin sekarang tidak berdaya. Beliau bisa memindahkan Mbak Maurin ke mana pun yang dia mau. Menurut dugaan saya ... setiap detik demi detik Mbak Anggun juga diawasi sehingga dia tidak bisa melarikan diri. Tidak seperti ada seseorang yang bisa lari dari cengkeraman Alexandrio."

Pada akhirnya ... Faris mengatakan secara tidak langsung Andrew harus memilih satu. Siapa yang akan Andrew pertahankan? Maurin ... atau Anggun?

Walau Anggun sudah membohonginya, Andrew tidak benar-benar benci atau marah padanya. Dia memahami posisi Anggun sudah sulit sejak awal. Anggun terlalu tidak berdaya, dia lemah tapi hidupnya ditekan oleh orang-orang yang mengerikan.

Faris menghela napas saat melihat Andrew kembali berbalik dan duduk di depan meja bar. Menenggak wiskinya lagi.

Setidaknya, Anggun masih memiliki sedikit harapan hidup. Andrew tidak langsung benar-benar membuang dan mengabaikannya. Dengan Andrew yang sekarang bimbang tidak langsung 'terbang' mencari Maurin saja sudah menjadi sesuatu yang luar biasa. Melihat betapa setia dan kehilangannya Andrew selama ini karena Maurin ... tidak dipungkiri kalau Andrew bahkan mungkin sanggup melakukan segalanya untuk merebut kembali wanita itu agar berada di sisinya.

Andrew baik hati, tapi bukan berarti dia tidak cukup mampu untuk menginjak siapa pun demi mendapatkan seseorang yang paling dia inginkan, dia cintai.

Sekarang ... nyatanya Andrew bimbang. Andrew sangat ingin langsung pergi menemui Maurin, tapi tidak bisa mengorbankan hidup Anggun.

Entah sejak kapan ... Anggun dan siapa pun mungkin tidak menyadarinya. Kalau Anggun dan Maurin, sekarang sudah berdiri di posisi yang sejajar. Andrew yang selalu teguh kini plin-plan tidak bisa memilih salah satunya.

Kebersamaan Andrew dan Anggun dulu tidak sampai setengah tahun. Tapi wanita itu sanggup memiliki posisi yang kuat di hati Andrew, bersaing dengan cinta masa kecilnya.

Kalau saja Anggun diberikan waktu yang lebih lama, bukan hal yang mustahil kalau Anggun bisa menggeser posisi Maurin sepenuhnya.

Lagipula, Anggun memang terlalu menarik dan eksentrik.

"Apa saya ... apa saya bener-bener nggak punya kemampuan buat menyelamatkan mereka berdua?" Andrew tersedak minumannya. Air matanya mengalir semakin banyak. "saya nggak mungkin bisa melihat salah satu di antara mereka mati."

Andrew benar-benar merindukan Maurin dan ingin segera menemuinya. Tapi dia tidak mampu untuk melihat Anggun terbunuh di tangan Edward begitu saja.

Saat Anggun menghilang selama beberapa tahun ini, Andrew merasa dia menggila. Dia tidak bisa membayangkan kalau tidak bisa lagi melihat Anggun selamanya.

Sementara di mata Faris sendiri, sepertinya Andrew sudah lebih bias pada Anggun. Walau bagaimana pun Andrew dan Maurin terpisah 8 tahun. Pasti ada banyak perubahan dalam hubungan mereka. Selain cinta, yang bisa Faris lihat dari Andrew sekarang adalah penyesalan dan rasa bersalah karena di masa lalu dia tidak cukup mampu untuk melindunginya.

Sementara setelah 3 tahun mengamati hubungan Andrew dan Anggun, melihat betapa tidak masuk akal nya tingkah Andrew untuk mempertahankan wanita itu, jelas Andrew sudah jatuh dalam hanya saja terlalu enggan untuk mengakuinya.

"Tuan Muda ... pikirkan dengan matang, siapa yang pada akhirnya akan Anda pilih. Saya akan terus meminta seseorang untuk mengamati Mbak Maurin, melihat bagaimana Mbak Maurin diperlakukan Tuan Edward selama ini." Faris memberi saran hati-hati. Walau bagaimana pun usia Andrew masih sekitar 20-an, Andrew selalu mendapat tekanan besar, tapi tidak berarti dia selalu bisa melewati segalanya sendirian.

Faris tidak mau Andrew mengambil keputusan yang akan dia sesali di masa depan.

"Saya tidak mau Tuan Muda memilih dengan bimbang. Dunia tidak sebaik itu sampai mengizinkan seseorang dikuasai ketamakan. Mbak Anggun sepertinya sudah rela kalau Tuan Muda memilih Mbak Maurin, itu sebabnya dia selalu berkata ingin mundur dan meminta kalian tidak mengganggu satu sama lain. Mungkin, karena Mbak Anggun tidak mau hidupnya menjadi beban untuk Anda."

Andrew mencengkeram botol minumannya lebih erat.

"Hanya saja ... mungkin saya akan memberikan visi yang sedikit kejam dan tidak enak didengar untuk Tuan Muda."

Andrew menoleh, menatap Faris dengan sorot tidak paham.

"Sudah 8 tahun sejak Tuan Muda hidup tanpa Mbak Maurin, Tuan Muda terlihat mulai terbiasa dengan hal itu. Tapi bahkan setelah lebih dari 2 tahun Tuan

Muda berpisah dengan Mbak Anggun ... Tuan Muda masih tidak terbiasa untuk tidak peduli padanya. Tuan Muda sampai hari ini ... masih berusaha keras untuk membawa Mbak Anggun kembali ke sisi Anda."

"Tolong lebih dipikirkan dengan hati-hati."

195. SFYA ; Kemarahan Maurin

"Kakak baik-baik aja?" Kala bertanya khawatir. Matanya menatap sendu pada Anggun yang sejak tadi hanya diam dengan sorot mata kosong. Anggun sudah tidak lagi menangis. Dia hanya memeluk Andre erat, seolah tali hidupnya benar-benar bergantung pada putranya.

Anggun duduk sambil menonton tv. Andre sesekali tertawa karena kartun yang ditontonnya, dia tidak terusik dengan sang Mama yang lebih banyak diam dibanding biasanya.

"Kak?"

Panggilan Kala kali ini berhasil mengejutkan Anggun. Anggun perlahan menoleh, menatap adiknya dengan sorot letih sebelum akhirnya tersenyum, "Kakak baik-baik aja."

Anggun baik-baik saja.

Sejak awal Andrew bukan miliknya, dan dia tidak akan pernah bisa menjadi miliknya.

Sejak awal Anggun hanya datang sebagai pengisi ruang, tapi tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Maurin yang kukuh di hatinya.

Anggun sempat berontak, tidak mau menerima takdir begitu saja. Tapi semakin dia berjuang, semakin dia tahu tidak ada gunanya.

Anggun akan menata hati, tidak terpaku pada cintanya yang bertepuk sebelah tangan lagi.

Percuma, mencintai Andrew hanya akan semakin membuatnya terlihat lemah dan menyedihkan. Memangnya kenapa kalau dia tidak lama lagi akan mati? Pada akhirnya ... setiap makhluk yang hidup pasti akan mati cepat atau lambat kan?

Memikirkan itu, sekarang suasana hati Anggun kembali baik.

"Kakak baik-baik aja." Anggun tersenyum kecil. Dia tidak mau kesedihannya mempengaruhi perasaan adiknya. Hanya dengan Kala yang tadi melindunginya dan membelanya di depan Andrew saja sudah membuat hati Anggun semakin hangat dan nyaman. Anggun selalu tahu kalau Kala sangat menyayanginya, hanya saja ... saat melihat betapa marahnya Kala hanya karena Anggun disebut 'penipu', membuat Anggun semakin menyayangi keluarga angkatnya dan menghargai mereka.

"Cowok macam Kak Andrew emang nggak pantas dapet cinta Kak Anggun. Berengsek, plin-plan." Kala masih sangat marah. "suatu hari nanti Kak Anggun pasti dapetin cowok yang bisa

memperlakukan Kak Anggun lebih baik. Jadi nggak usah terlalu ambil hati omongannya."

Anggun tersenyum lagi dan mengangguk.

Anggun sangat-sangat tahu, kesempatan itu tidak akan pernah datang. Anggun sudah tidak punya banyak waktu. Dia tidak mengharapkan lagi cinta yang lain. Selama Anggun memiliki Andre dan keluarganya ... Anggun akan baik-baik saja.

Kala sendiri merasa sedih dan sedih. Dia tahu waktu kakaknya tidak banyak, dan seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan seperti Andrew jumlahnya sedikit. Bahkan ayahnya Anggun saja tidak bisa melindungi Anggun dari Edward, sulit untuk menemukan sosok seperti Andrew yang lain.

Hanya saja, Kala berusaha tetap tegar dan optimis. Dia tidak mau kehilangan harapan. Karena begitu mereka berhenti berharap, satu-satunya yang bisa mereka lihat di masa depan hanya kegelapan saja.

Kala ... tidak mau kakaknya mati.

"Hari ini biar Kakak yang masak, kamu temenin Andre nonton dulu." Anggun tahu melihatnya hanya akan membuat Kala semakin sedih, apalagi topik pembicaraan mereka masih hal ini. Itu sebabnya Anggun memilih beranjak, mengalihkan pembicaraan menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan.

Kala mengangguk, "Aku udah lama nggak makan masakan Kak Anggun."

"Secara nggak langsung kamu ngomel karena selama ini kamu yang masak."

Kala terkekeh tapi tidak menyangkal. Anggun memelototinya sebentar, sebelum akhirnya berdiri dan melangkah pergi.

Kala mencubit pipi Andre pelan, Andre menepis tangan omnya. Kala mencubit pipinya yang lain. Andre marah, dia menutupi kedua pipi dengan tangan-tangan mungilnya. Kala terkekeh, dia mencubit hidung Andre, lalu Andre berteriak menceracau.

Suasana hati Kala tidak semendung tadi. Tapi dia masih memikirkannya, berharap ada hal yang bisa dia lakukan untuk kakaknya.

"Sepertinya Andrew sudah tahu kamu masih hidup."

Perkataan Edward membuat Maurin yang sedang menyuapi Shirly tertegun. Mereka ada di ruang makan, Shirly seperti biasa, duduk di pangkuan Maurin sambil mengunyah bahagia. Setelah menghabiskan setengah jumlah Alexandrio dalam 2 tahun ini, Edward mulai bisa menemui Shirly beberapa kali dalam sebulan.

Kekuatan Alexandrio sepenuhnya ditekan. Satu demi satu bisnis keluarga yang dulu di tangan ayahnya kini jatuh ke tangan Edward.

Sekarang semua Alexandrio tahu siapa 'culprit' pelaku pembantaian keluarga mereka. Sayangnya ...

semua sudah terlambat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menekan Edward lagi.

Edward sudah berdiri di puncak tertinggi, menatap setiap anggota keluarganya dengan sorot mengejek sementara orang-orang yang dia targetkan merasa muak dan benci. Sayangnya, mereka tidak berdaya. Mereka hanya bisa 'menjilat' Edward, berharap hal itu cukup untuk membuat Edward mengampuni dan membiarkan mereka hidup lebih lama.

Sekarang, Edward tidak lagi terlalu membabi buta. Orang-orang yang dia bunuh hanya segelintir orang yang berusaha memberontak dan melakukan kudeta. Tapi ... bukan berarti mereka yang tertib juga bisa lolos dari cengkeramannya.

Mereka yang mencoba kabur dari jangkauannya juga tidak pernah berakhir dengan baik.

Darius Alexandrio, ayahnya Anggun sampai hari ini belum ditargetkan oleh Edward, Edward lebih tertarik membiarkan Darius melihat Edward membunuh anak-anaknya dulu satu per satu. Membiarkan pria itu kesakitan dan menyimpan dendam yang besar. Setelahnya ... Edward akan melenyapkannya.

Maurin sempat terkejut sesaat, sebelum akhirnya dia meluruskan pandangan, menatap Edward dengan sorot datar.

"Dia tahu?"

"Hm."

"Kamu yang memberinya?"

"Bukan." Edward menggeleng pelan. "itu Anggun."

Maurin terdiam beberapa saat. Terlihat masih tidak memahami situasinya.

Edward terkekeh dan menjelaskan, "Sepertinya ... Anggun sudah merasa putus asa dan yakin kalah, itu sebabnya dia memberi tahu Andrew lebih dulu sebelum kamu muncul. Itu semacam memberi Andrew pilihan siapa yang akan Andrew selamatkan."

Maurin menghela napas berat dan berbisik, "Kamu terlihat bahagia."

"Tentu." Edward tertawa. Dia melihat Shirly di pangkuan Maurin dengan sorot sayang, "ini akan mencapai klimaksnya."

"Kamu bener-bener nggak bisa melepaskan wanita itu?" tanya Maurin lagi. Dia tahu Andrew akan berhati lembut, terutama untuk seseorang yang sudah menguasai kepalanya selama beberapa tahun. Andrew mungkin tidak bisa memilih, apalagi Maurin sudah mendengarnya ... Anggun melahirkan anaknya Andrew.

"No." Edward berkata cuek. "saya pasti harus membunuh Anggun. Dia wanita licik, pela*** menjijikkan."

"Pelatul itu apa?" tanya Shirly penasaran.

Edward langsung melihat putrinya lagi, "Baby, jangan ngucapin kalimat kasar kayak gitu. Nggak baik. Ok?"

"Kamu yang harus berhenti mengucapkan kata-kata kotor di depan Shirley. Kamu itu sampah yang menjijikkan, jangan mengotori Shirley dengan semua kegilaan kamu yang nggak masuk akal."

Edward memasang wajah sulit, "Kamu semakin berani dan berani di depan saya."

"Shirley, Papa mau mukul Tante Maurin."

"No!" Shirley memelototi Edward. Dia berkacak pinggang, "No!"

Edward sangat marah. Dia melihat Maurin jengkel, "Jangan sembarangan memfitnah saya di depan Shirley. Dia mungkin berpikir saya orang jahat."

"Justru aneh kalo dia nganggap kamu orang baik." Maurin mengukir senyuman menghina. "Shirley, Papa bilang mau mukulin Tante Maurin sampai Tante pergi dari rumah."

"PAPA, NO!" Shirley semakin histeris. Bibirnya bergetar, matanya berkaca-kaca, "dangan pukul. Dangan suluh pegi. Papa, no" Shirley menangis terisak-isak. "Shiwi suka Tante Mawin."

Edward semakin marah. Bukan hanya memfitnahnya, Maurin bahkan membuat putrinya menangis. Maurin mengukir senyuman mengejek, dia memeluk Shirley erat, menciumi wajahnya berusaha menenangkan Shirley yang menangis sedih.

"Tante Mawin dangan pegiii."

"Tante di sini." Maurin terseyum manis. "Tante nggak pergi ke mana-mana."

Edward tahu dia sudah melakukan kesalahan. Harusnya dia tidak mempertemukan Shirly dengan Maurin. Shirly memang terlihat sangat bahagia setiap hari, setiap hari dia hanya akan memanggil 'Tante Mawin - Tante Mawin', dan lupa untuk bertanya Edward ada di mana dan kapan mereka bisa bertemu lagi?

Hal itu membuat Edward sedikit merasa sedih. Merasa putrinya bahkan lebih menyayangi Maurin dibanding Edward yang bahkan misal Shirly meminta bintang-bintang di langit, Edward akan memetikanya satu per satu untuk putrinya.

"Kamu ... berhenti merecoki anak saya untuk keuntungan kamu sendiri!" Edward jengah. Dia bicara dengan nada yang lebih pelan, takut Shirly mengira kalau Edward sedang membentak Maurin.

Putrinya terlalu sensitif.

Sementara Edward terlalu bucin.

"Apa maksud kamu?" Maurin bertanya tenang.

"Kamu sendiri ngerasa posisi kamu nggak aman, kan?" Edward tersenyum sinis. "kamu nggak yakin kalo Andrew akan memilih kamu. Itu sebabnya kamu mempengaruhi Shirly, membuat dia tidak bisa berpisah dari kamu, bergantung sama kamu. Agar misal Andrew sudah mengambil keputusan memilih Anggun, kamu memiliki kesempatan untuk tetap hidup."

Mendengar pernyataan Edward, Maurin sangat marah. Pupilnya menyempit, tubuhnya gemetar.

"Kamu kira ... semua orang hidup sepicik kamu?" Maurin bertanya dengan nada bergetar. Jelas dia kali ini sudah dibuat sangat tersinggung. "hanya karena kamu memanfaatkan segalanya untuk memenuhi ambisi kamu, kamu kira setiap orang di sekitar kamu berpikir sama?"

Edward terdiam.

"Edward, sejak awal saya tidak pernah meminta untuk diselamatkan. Andai kamu saat itu membiarkan saya mati, saya tidak perlu lagi merasakan kesedihan dan keputusasaan seperti sekarang." Maurin terkekeh menyedihkan, "setidaknya ... sampai saat itu, Andrew masih menganggap saya satu-satunya dan tidak tergantikan."

Maurin memeluk Shirly lebih erat, "Alasan saya sangat menyayangi Shirly karena ..." Maurin menelan ludah, "karena ... saya sudah kehilangan seorang anak, dan merasa kehadiran Shirly bisa sedikit mengobati luka di hati saya. Sejak saya sadar, saya merasa kosong. Hidup dipenuhi kebencian dan kecemburuan, itu bukanlah diri saya sendiri yang saya kenal."

"Anggun bisa diterima keluarga Andrew, kenapa saya tidak?"

"Anggun bisa sepenuhnya dilindungi Andrew, kenapa saya tidak?"

"Anggun bisa melahirkan anaknya Andrew, tapi saya tidak." Maurin terkekeh lagi, "saya tidak bisa bersaing dengan wanita itu. Saya bahkan tidak tahu

apa di masa depan nanti, saya masih bisa punya anak?"

"Jika kamu ingin membunuh saya. Lakukan. Saya tidak pernah merasa takut pada kematian. Satu-satunya yang saya takuti hanya satu." Maurin menatap Edward tajam, kedua matanya panas. Air menetes menyusuri pipinya, membuat Shirly yang mendongak dan melihat Maurin menangis, semakin marah pada Papanya.

"Saya ... tidak mau menjadi seseorang seperti kamu." setelah mengatakannya, Maurin memutar kursi rodanya dan pergi ke kamarnya sendiri sambil memeluk Shirly. Shirly yang dipeluk meletakkan dagunya di pundak Maurin, memelototi Edward sambil memarahinya dengan kalimat rancu.

"Shiwi ... mawaaah!" Shirly berteriak lagi.

Edward hanya tertegun. Kehilangan selera makannya sendiri. Dia menghela napas berat lalu mengusap wajah dengan telapak tangannya. Ekspresi wajahnya benar-benar jelek.

Maurin menghela napas berat setelah sampai di kamarnya. Dia menunduk lagi, menyorot Shirly lembut saat Shirly khawatir padanya.

Balita ini terlalu manis. Saking manis dan baiknya, sampai Maurin tidak rela karena bayi ini memiliki gen dari bajingan Edward.

"Shirly, tumbuhlah jadi anak baik, jangan jadi kayak Papa. Ok?"

Shirly mengangguk setuju, "Shiwi mau tantik kayak Tante Mawin."

Mendengar itu, Maurin terkekeh bahagia. Memang ... hanya dengan Shirly ... Maurin bisa melepaskan semua beban yang ada di pundaknya selama ini.

196. SFYA ; Sisi Lemah Maurin

Sudah satu minggu sejak Andrew mengetahui Maurin masih hidup. Tapi Andrew masih belum juga menemuinya, membuat sorot mata Maurin kian meredup, merasa dia sudah dibuang dan diabaikan.

Kalau dulu, saat Maurin masih lumpuh total sampai beberapa bulan lalu, Maurin masih sangat marah dan benci. Dia dendam dan bersumpah pasti akan membalas pengkhianatan Andrew sampai mati.

Tapi sekarang, Maurin sudah merasa kosong. Dia berharap Andrew menemui dan menjemputnya, tapi tidak lagi semenggebu di masa lalu. Mau bagaimana pun Maurin sudah menghilang selama 8 tahun.

Wajar kalau Andrew melupakannya, wajar kalau Andrew sudah mencari penggantinya, wajar kalau Andrew ... tidak lagi sepenuhnya mencintainya.

Bagi Maurin, pria adalah makhluk yang berpikir menggunakan tubuh bagian bawah mereka. Dia sempat dibuat terpesona dan merasa dicintai oleh Andrew, tapi sekarang Maurin menyadarinya ... dalam hidup, pasti ada perubahan cepat atau lambat.

Mungkin, hanya Maurin yang tertinggal di masa lalu.

Andrew sejak lama sudah memulai hidupnya yang baru.

Tidak ada yang bisa Maurin lakukan tentang hal itu.

"Tante Mawin. Badus?" Shirly menunjukkan gambarnya. Dia baru selesai mewarnai buku bergambarnya, memamerkan pada Maurin dengan sorot bangga.

"Ini bener-bener bagus. Shirly pintaaaar." Maurin yang duduk di kursi roda tersenyum. Dia mengusapi kepala Shirly lembut. Kalau anaknya benar-benar lahir, dia juga pasti sama menggemaskannya seperti Shirly. Pipinya lembut, sikapnya riang, anak itu akan selalu dihujani cinta dan kebahagiaan.

Maurin memegang perutnya sendiri. Dia keguguran, mengalami cedera yang sangat parah. Maurin tidak yakin apa sampai hari ini rahimnya baik-baik saja? Maurin tidak berpikir kalau dia masih bisa memiliki keturunan di masa depan.

Lagipula, kemungkinan besar dia tidak akan bertahan hidup.

Andrew ragu-ragu, dia bimbang dan tidak bisa memilih. Maurin menghela napas berat lalu tersenyum saat Shirly berceloteh menceritakan plot cerita dari gambar yang diwarnainya. Imajinasinya begitu liar dan cerah.

Maurin selalu menanggapi dengan manis dan sabar. Sese kali menyemangati Shirly, tidak berhenti untuk memuji balita kecil di depannya.

"Tante Mawin, kapan bisa jalan?" Shirly memegang lutut Maurin. Sejak mereka bertemu, Maurin sudah duduk di kursi rodanya, Maurin bisa berjalan perlahan dibantu beberapa orang -terapi-, tapi Maurin terlihat sangat kesulitan dan kesakitan.

Jadi, saat bersama Shirly, Maurin selalu duduk di kursi rodanya.

"Suatu hari, Tante Maurin pasti bisa jalan." Maurin tidak tersinggung, dia tersenyum sambil membelai wajah Shirly yang lugu. "nanti Tante temenin Shirly pergi main. Ke Zoo, Aquarium, ke mana lagi?"

"Main tajuuuu!"

"Main salju? Ok, nanti Tante temenin." Maurin terkekeh. Bicara dengan Shirly selalu bisa membuat hatinya bahagia. Tapi saat Maurin meluruskan pandangan dan melihat wajah Edward, ekspresi di wajahnya langsung menghilang. Maurin memasang mimik datar. Seolah melihat hama yang mengganggu pemandangan saja.

"Shirly." Edward tidak terlalu peduli pada Maurin, dia menghampiri Shirly sambil tersenyum. Mereka sedang bermain di taman dekat kolam renang. Dia membawa sebuah bola karet seukuran bola basket. "ini, Papa beliin bola yang Shirly minta."

Edward menyerahkannya.

Shirly tersenyum bahagia. Dia mengangguk, "Makasyih, Papa!"

"Sama-sama, Sayang." Shirly meletakkan gambarnya di tanah, dia memainkan bolanya,

memantulkan ke tanah lalu berlari mengejarnya. Edward tersenyum riang melihatnya.

Dua orang dewasa itu saling berhadapan, Edward mendengkus saat Maurin bahkan bersikap seolah tidak melihat pria bajingan di depannya. Maurin mendorong tuas kursi rodanya, mengejar Shirly yang sibuk bermain sendiri.

Edward marah.

Tidak pernah ada wanita yang berani mengabaikan Edward sebelumnya. Maurin terlalu tidak tahu diri. Seolah dia sudah lupa siapa orang yang sudah menyelamatkan hidupnya. Menghabiskan sejumlah milyaran dollar hanya demi menopang kehidupannya yang tidak terlalu berharga.

Edward membuka mulutnya, nyaris kembali mengajak bertengkar tapi ponselnya berbunyi. Edward mengatur napas sebelum akhirnya berbalik, menjauh, dan mengangkat telpon.

"Ya?"

Maurin tidak peduli pada Edward, dia memilih mengejar Shirly yang pergi ke dekat kolam.

"Shirly, jangan main ke sana. Bahaya." Maurin mempercepat laju kursi rodanya. Jantungnya berdegup kencang melihat Shirly yang berlari sambil memeluk bola besar di sisi kolam.

Shirly sekali lagi memantulkan bolanya ke arah Maurin, tapi bola itu justru memantul ke arah yang salah. Bolanya jatuh ke dalam kolam.

Shirly berbalik dan tertegun.

"My ball!" teriak Shirly sambil mengulurkan tangan ke arah bola.

"Shirly- SHIRLY JANGAN!" teriak Maurin saat melihat Shirly melompat masuk ke dalam kolam. Dia berusaha meraih tangan Shirly, tapi hanya berhasil menyentuh menggunakan ujung jarinya sebelum akhirnya Shirly benar-benar terjun ke kolam setinggi 2 meter itu. "SHIRLY!"

Maurin tidak berpikir dua kali untuk melompat ke dalam kolam. Lupa kalau dia sekarang lumpuh dan tidak bisa lagi berenang.

Edward yang mendengar keributan berbalik hanya untuk melihat Shirly yang mengapung di kolam dan kursi roda yang terjungkal dan kehilangan sosok yang biasa menduduki kursi itu.

"Tante Mawin!" Shirly mengabaikan bolanya dan hendak berenang menghampiri Maurin yang timbul tenggelam dalam air.

"Shit!" Edward mengumpat. Dia berlari dan melompat ke kolam. Meraih pinggang Maurin dari belakang lalu mengangkatnya sampai kepalanya timbul ke permukaan.

"Shirly! Shirly!" Maurin linglung. Dia tersedak air yang masuk ke paru-parunya tapi justru panik mencari Shirly.

"KAMU CACAT DAN NGGAK BERHENTI MEMBUAT MASALAH!" bentak Edward kejam. Membuat Maurin yang masih panik tertegun. Edward mendengkus marah, dia menarik Maurin dan membawanya ke sisi kolam, lalu wanita itu dia

dudukan di tepi kolam. "Shirly bisa berenang. Dia jauh lebih bisa diandalkan dari kamu. Terserah kalo kamu mau mati, seenggaknya selesaikan dulu tugas dan tanggung jawab kamu!"

Shirly berenang menghampiri Edward, dia memanggil lirih, "Tante Mawin ..."

Maurin meraih Shirly, dia nyaris jatuh lagi saat mengangkat anak itu, tapi Edward menopangnya, melotot marah karena Maurin tidak belajar dari pengalaman beberapa detik lalu.

Kalau Edward tidak ada di tempat ini, Maurin mungkin sudah mati.

"Shirly, Shirly. Shirly." Maurin memeluk Shirly erat, menciumi wajahnya. Menggigit kedinginan karena seluruh tubuhnya yang basah.

Edward yang nyaris marah lagi pada akhirnya menutup mulut. Dia melompat keluar dari kolam dan melihat interaksi dua orang di dekatnya.

Maurin menangis terisak. Membuat Shirly merasakan kesedihannya dan ikut menangis bersamanya. Maurin terus memeriksa bagian tubuh Shirly satu per satu, memindai dan memastikan kalau bayi kecil kesayangannya tidak terluka.

"Maaf, Tante Mawin." Shirly tidak terlalu mengerti apa yang terjadi. Dia hanya merasa sedih karena melihat Maurin menangis.

Edward menghela napas berat dan duduk di samping mereka.

"Kalo saya nggak di sini, Shirly yang akan berusaha menarik kamu. Dan kamu yang tenggelam nggak akan sadar apa pun, kamu hanya akan berusaha bertahan hidup dan meraih apa pun yang ada di sekitar kamu." Edward mendesis, "kamu akan menyeret Shirly mati dengan kamu."

"Maaf." Maurin sangat menyesalinya. "maaf, saya tadi terlalu panik melihat Shirly melompat, saya lupa kalo Shirly bisa berenang."

Wanita ini ... tidak ragu melompat ke kolam demi menyelamatkan Shirly padahal sendirinya tidak bisa berenang. Dia tidak memikirkan hidupnya sendiri, hanya Shirly yang ada di matanya, keselamatan dan hidup Shirly bahkan lebih berharga dibanding hidupnya sendiri.

"Saya nggak mau kehilangan anak lagi." Maurin sesenggukkan. Dia memeluk Shirly lebih erat, "saya nggak bisa kehilangan lagi."

Anaknya sudah pergi.

Pria yang dicintainya kini mencintai wanita lain.

Maurin sebatang kara, dia tidak memiliki keluarga. Tidak ada seorang pun yang menginginkan lagi keberadaannya.

Tapi Shirly selalu membutuhkannya, mencintainya, bahagia setiap kali mereka bersama. Maurin selalu berpikir dia akan membeku dan tidak berperasaan setelah Andrew mengkhianatnya.

Tapi eksistensi Shirly memberi Maurin alasan hidup dan tetap kuat walau hidupnya terasa pahit dan sakit.

Edward menatap sisi wajah Maurin yang kemerahan. Tubuhnya benar-benar tremor parah.

Walau merasa sedikit tidak nyaman. Tapi saat dia tahu ada orang lain yang mencintai putrinya, yang menghargai Shirly sebanyak Edward mencintai bayi kecilnya ... Edward 'sedikit' merasa nyaman.

Shirly pantas dicintai semua orang.

Sudah satu minggu.

Tapi Edward belum menunjukkan wujud di depannya.

Anggun merasa aneh. Dia kira begitu dia mengatakan tentang Maurin yang masih hidup pada Andrew, itu akan menjadi hari terakhirnya hidup.

Dia tidak menyangka kalau Edward bahkan belum menunjukkan batang hidungnya. Itu hanya membuat Anggun gugup dan penasaran. Kapan Edward membunuhnya? Membuat Anggun sedikit berharap dengan pikirannya yang liar.

Mungkin Edward tidak lagi berniat membunuhnya.

Atau mungkin ... Andrew tidak memilih Maurin demi dirinya.

Anggun menggeleng pelan. Dia tidak mau terlalu banyak berkhayal. Harapan hanya akan membuatnya semakin kesakitan. Anggun akan berusaha menikmati sisa-sisa waktu terakhirnya. Dia sudah menyiapkan segalanya sejak awal, termasuk apa

yang harus Kala lakukan misal tiba-tiba Anggun menghilang.

Kala sangat sedih dan terpukul, Anggun hanya menepuki punggungnya dan berusaha menguatkan sang adik. Anggun sengaja meminta Kala merahasiakan hal ini dari orang tua mereka, dia tidak mau orang tuanya merasakan ketegangan dan kesedihan yang sama.

Anggun menggantikan seorang pegawai di tokonya menata roti dan kue di etalase toko. Ini masih pagi, tidak lama lagi tokonya akan membuka. Aroma roti dan manis menguasai sekeliling ruangan itu. Membuat perut siapa pun yang kosong dan kebetulan menciumnya pasti bergemuruh.

"Selamat pagi, roti atau kue apa yang Anda pesan?" Anggun menyapa lembut dan ramah saat seseorang mendorong pintu toko, lalu berjalan ke arahnya dengan langkah ringan. Dia meletakkan roti terakhir di etalase. Sementara sisa cake-nya akan dia simpan di kulkas besar.

Tidak mendapat jawaban. Anggun mengangkat wajahnya, dia dibuat tertegun oleh seorang pria yang berdiri kaku di depannya.

Walau sebagian wajahnya tertutup oleh syal hitam dengan palet putih, Anggun bisa sepenuhnya mengenali wajah pria itu.

Anggun merasa canggung. Kedua tungkai kakinya mendadak terasa lemas. Anggun merasa dia akan jatuh, tapi dia berusaha tetap tegar dan berdiri tegak.

Dia bingung, ekspresi macam apa yang harus dia tunjukkan di depan pria yang Anggun kira tidak akan pernah muncul lagi di depan wajahnya?

Pria itu memakai coat cokelat tua. Setelah jas hitamnya terlihat rapi dan mengkilap. Kedua matanya yang dingin menatap langsung ke manik Anggun. Anggun bisa melihat kelopak mata pria itu yang menghitam.

Andrew.

Kenapa dia bisa datang ke tempat ini?

Anggun berusaha mengukir senyum dan bertanya serak, "Apa yang mau Anda beli?"

Andrew menghela napas sebentar. Di balik wajah tenangnya, dia sendiri merasa tidak nyaman dan cemas. Namun dia menjawab dengan suara datarnya, "Ayo kita sarapan bersama."

197. SFYA ; Pengorbanan Pihak Ketiga

Bahkan dalam hidupnya saja Anggun tidak pernah berani bermimpi kalau Andrew akan datang padanya dan mengundangnya sarapan bersama setelah tahu kalau Maurin masih hidup. Anggun sempat terkejut dan diam beberapa lama, sebelum akhirnya dia kembali mendapatkan akal sehatnya dan mengangguk.

Tidak mau menjadi pusat perhatian orang-orang, Anggun mengajak Andrew pergi naik ke lantai dua. Wanita itu terlihat lebih kurus dan kuyu dibanding terakhir kali mereka bertemu minggu lalu. Anggun

tidak lagi mempertahankan senyum atau sikap konyolnya.

Dia menjadi lebih 'anggun', sesuai dengan namanya.

"Silakan duduk. Kebetulan saya baru selesai masak, tapi nunggu Andre yang belum bangun." Anggun membiarkan Andrew duduk di kursi makan yang mengelilingi meja bundar ukuran sedang. Dia mengambil satu set piring yang baru, dan meletakkannya di depan Andrew.

Andrew tidak mengatakan apa pun.

Sebelum Anggun duduk, dia mendengar tangisan Andre dari kamarnya. Anggun berkata pada Andrew, "Saya jemput Andre dulu."

Andrew hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa pun lagi. Dia terdiam, berpikir lama dan lama. Sudah satu minggu ini dia merenungkannya. Dia ingin pergi menemui Maurin secepat mungkin, apalagi dia sudah mendapat informasi tentang Maurin yang sudah beberapa lama ini tinggal di Jakarta.

Jelas Edward sengaja. Dengan Edward membiarkan Anggun sekarang, tampaknya Edward masih ingin mengawasi dan melihat siapa yang pada akhirnya akan dipilih Andrew. Edward begitu sabar menunggu, dia tidak langsung menemui Anggun, karena dia juga ingin semakin mempersulit pilihan Andrew.

Andrew merindukan Maurin, tapi dia terlalu enggan untuk membiarkan Anggun terbunuh.

Anggun kembali dengan Andre yang masih setengah mengantuk. Andre terlihat menggemaskan dengan piyama kuningnya. Diapersnya sangat menonjol, cukup penuh. Rambut Andre berantakan, dia menarik-narik rambut panjang Anggun dan memainkannya.

"Andre sarapan, ok? Mama udah buatin omelet kesukaan Andre, ada taburan sosok sama kejunya, ada juga daging ayam. Enaaaaak banget."

"Matan." Andre mengangguk. Dia tampak tidak sabar. Anggun tersenyum manis melihat wajah riang putranya.

Andre tidak tahu perihail 'lingkaran setan' yang menjebak orang tuanya. Kalau saja dia tahu tidak lama lagi Anggun akan mati, entah bagaimana perasaannya?

Saat ini Andre masih belum mengenal konsep 'kematian'. Mungkin lambat laun Andre juga akan melupakan Anggun. Sebenarnya dibanding Andre selalu mengingatnya dan merasa sedih dan kesepian, Anggun memilih dilupakan, setidaknya dia tidak menjadi titik sakit di hati putranya.

Anggun hidup dengan cara kotor. Tapi dia berharap Andre bisa tumbuh dengan baik dan tidak dipenuhi dendam apa pun. Walau Anggun akan mati di tangan Edward, Anggun tidak mau putranya menyimpan kebencian yang akan merusak kehidupannya.

'Jadilah baik.' doa Anggun dalam hati. Dia mengecup puncak kepala Andre hati-hati sebelum

akhirnya meluruskan pandangan, balas melihat Andrew.

Andre melihat sang Papa, dia menunjukkan senyum ceria dan memanggil, "Papa!"

Suasana gloomy yang Andrew rasakan juga menguap dalam sekejap. Andrew mengukir senyum pada putranya.

"Andre baru bangun?"

"Un!" Andre menjawab penuh semangat. Dia membuka mulut saat Anggun mulai menyuapinya, makan penuh semangat.

Atmosfernya kembali canggung. Anggun bersyukur karena Kala sudah berangkat ke sekolah pagi-pagi, Kala masih sangat marah pada Andrew. Anggun khawatir Kala akan mengatakan sesuatu yang menyinggung Andrew kalau mereka bertemu lagi.

Anggun tidak mau kalau karena menyinggung Andrew, adiknya harus menuai konsekuensi tersendiri.

Andrew memang cukup baik pada semua orang yang pria itu pedulikan. Tapi dia cukup kejam pada orang-orang yang dianggapnya tidak bernilai.

"Maurin ada di Jakarta." Andrew bicara tiba-tiba. Pupil Anggun melebar, dia sempat linglung sesaat, sedetik kemudian dia mengangguk dan tersenyum. Tapi dia memilih membisu.

"Saya mungkin akan menemuinya dalam waktu dekat."

Kelopak mata Anggun terkulai. Dia sudah tidak mau berharap, tapi mendadak Andrew datang menemuinya. Menumbuhkan tunas yang sudah layu dan sebenarnya tidak lagi akan lenyap. Hanya untuk kembali dikecewakan, dibuat patah hati seperti sekarang.

Namun Anggun sudah pandai berakting. Jadi dia tidak menunjukkan ekspresi apa pun yang aneh di wajahnya.

Andrew datang untuk pamer dan menyindirnya? Tidak apa-apa. Sejak awal Anggun sudah menjadi pihak yang kalah. Anggun baik-baik saja.

Anggun terus menyuapi Andre. Dia tidak bertanya atau meminta apa pun. Dia sudah menjadi wanita rendah, dia tidak perlu merendahkan dirinya lebih jauh dan hina. Dia tidak akan memohon untuk kehidupan kecilnya yang tidak berharga.

Detik-detik terakhirnya bersama Andre mungkin singkat, tapi Anggun sangat bahagia. Setidaknya ... dia memiliki seseorang yang satu darah dengannya. Dia sudah meninggalkan Andre berbagai properti yang cukup untuk menopang kehidupannya.

Apa lagi yang harus Anggun lakukan?

Sepertinya menyelesaikan komik terakhirnya yang masih gantung. Dia akan menggambar lebih cepat dan mengirimnya pada editor sampai tamat. Mungkin Anggun harus begadang beberapa hari ke depan.

"Kapan?" Anggun bertanya dengan suara tanpa riak.

"Saya masih mencari timing yang pas." Andrew mengaku jujur. "ada banyak hal yang harus saya pertimbangkan."

Selama bicara, Andrew terus mengamati wajah Anggun, ingin melihat sedikit saja perubahan ekspresi dan emosi di wajahnya. Andrew ingin tahu, sampai kapan Anggun akan bersikap tenang dan toleran seperti sekarang?

Anggun yang dikenalnya bukanlah tipe wanita sabar seperti ini.

Tidak, mungkin sebenarnya sejak awal Anggun memang sudah menjadi seseorang yang sangat sabar. Perangai dan kegilaan Anggun muncul setelah dia bertemu Andrew. Andrew merasa dia membawa pengaruh yang buruk pada wanita di depannya.

"Detuk. Mau detuk." Andre mengoceh setelah menghabiskan sarapannya. Anggun terkekeh. "Ok, nanti Mama bawain di kulkas. Sekarang Andre minum susunya dulu."

Anggun menodongkan gelasnyanya ke bibir Andre. Andre minum susu cokelatnyanya dengan patuh.

"Kalo kamu kesulitan karena saya, apa harus saya dulu yang pergi menemui Edward?" Anggun tersenyum kecil pada Andrew, menatapnya dengan sorot tulus. "saya bisa menghubungi Edward untuk menyesuaikan waktu. Beri saya waktu beberapa hari untuk bersiap."

Bersiap?

Bersiap untuk apa?

Andrew sekali lagi dibuat marah. Kurang lebih, dia sebenarnya bisa memahami apa yang akan Anggun katakan padanya.

Andrew sudah memilih Maurin, hanya saja dia merasa tidak nyaman karena mengabaikan hidup Anggun setelah dia berjanji akan selalu melindunginya tidak peduli apa pun yang terjadi.

Andrew memiliki harga diri yang tinggi. Itu sebabnya dia memberikan pilihan pada Anggun sendiri. Kalau Anggun yang pergi menemui Edward lalu mati, tidak ada seorang pun yang bisa menuduh Andrew sebagai bajingan yang tidak berperasaan. Andrew tidak peduli dengan penilaian orang, tapi mungkin itu cukup melukai integritasnya sendiri.

Anggun meminta waktu untuk bersiap, dia tahu setelah bertemu dengan Edward, dia akan mati. Jadi dia akan menyiapkan semua hal yang bisa dia tinggalkan agar bisa digunakan oleh keluarganya.

Andrew semakin marah. Melihat Anggun yang tidak menghargai hidupnya bahkan membahas tentang kematiannya dengan raut tenang seolah dirinya tidak berharga, benar-benar sudah menginjak garis batasnya.

"Kamu ... bener-bener nggak takut mati?" nada kecaman terdengar jelas. Tapi bagi Anggun yang sudah putus asa, nada suara Andrew seperti 'mati'. Dia tidak bisa membedakannya lagi.

"Semakin saya takut, semakin sakit akhirnya."
Anggun tersenyum manis. "sejak dulu, saya nggak takut mati, saya cuma khawatir sama orang-orang

yang saya tinggalkan. Tapi sekarang kehidupan keluarga saya udah terjamin, Andre juga pasti bisa tumbuh dengan baik."

Ada jeda sebentar, "Saya pikir ... sebaiknya kamu nggak merawat Andre. Saya dengar itu, Maurin kecelakaan dulu, dan keguguran. Kalo dia tahu kamu punya anak dari wanita lain apalagi ingin merawatnya, dia mungkin nggak senang. Jadi biar Andre ikut keluarga saya aja."

Anggun bicara seolah keputusannya sudah pasti.

Andrew murka, tapi dia tetap menahan diri. Sebenarnya ... dia tidak terlalu terkejut saat Anggun berpikir seperti ini. Sampai hari ini Andrew selalu menolak cintanya, dia membiarkan Anggun membawa anak dan adiknya pergi setelah mendengar Maurin masih hidup.

Orang setolol apa pun akan mengerti dan berpikir ... kalau mereka tidak dipilih.

Sikap tenang Anggun sekarang terlalu mengagumkan. Tidak semua orang bisa tetap santai Anggun setelah mendengar tidak lama lagi akan mati. Berjalan selangkah demi selangkah meniti anak tangga menuju kematiannya sendiri.

Anggun berdiri, dia hendak pergi ke dapur tapi Andrew juga berdiri. Menghampirinya, meraih pergelangan tangan Anggun.

Mereka berhadapan, saling menatap lagi.

"Ikut saya, Anggun." Andrew berkata tegas. "saya akan tetap melindungi kamu."

Anggun terdiam beberapa detik sebelum tersenyum, "Edward nggak akan semurah hati itu."

"Saya akan memikirkan caranya." Andrew keras kepala, "saya akan menjemput Maurin, tapi saya juga akan melindungi kamu."

Saat ini, Andrew masih merasa dia tidak boleh dan tidak bisa kehilangan dua-duanya. Baik Maurin atau Anggun, sama-sama memiliki tempat dan nilai sendiri di hatinya. Andrew tahu dia egois, mereka yang tamak sering kali berakhir tanpa memiliki apa-apa.

Tapi menyerah sebelum bertarung terlalu menyakitkan.

Andrew tidak mau dia putus asa sebelum mencoba.

"Ikut saya. Tinggal bersama saya. Saya akan menjamin keselamatan kamu." sorot mata Anggun semakin teduh, dia membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu sebelum akhirnya kembali mengatup mulut.

Anggun hanya tersenyum dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Teringat pada percakapannya dengan Edward sebelum Anggun menghilang dari pandangan Andrew beberapa tahun lalu.

'Percaya atau enggak, Andrew harus memilih salah satu. Kamu atau Maurin.' Edward bicara riang. Suara dari telpon itu terdengar merdu namun ancamannya benar-benar menakutkan. 'saya paham wataknya Andrew. Mungkin di masa depan dia akan memaksakan diri untuk melindungi kamu, dan menculik Maurin agar tinggal bersamanya.'

Mengingat percakapan itu, bibir Anggun terkatup rapat. Kedua tangannya terkepal kuat. Hatinya mencelos, seolah dia jatuh dan kehilangan pijakan, tapi Anggun memaksakan diri untuk tetap bertahan.

'Tapi, Anggun. Saya tidak sesederhana itu. Satu dari banyak yang saya benci, adalah mereka yang tidak bisa memilih dan tamak. Boleh saja kamu dan Maurin sama-sama hidup.' Edward terkekeh dengan nada yang berbahaya. 'tapi ada seseorang yang lain dan harus menggantikan kehidupan kalian.'

Anggun memeluk Andre lebih erat. Dia diam-diam melihat wajah Andrew lagi setelah beberapa detik tertunduk dalam. Wajahnya yang pucat semakin putih, tangannya sedikit gemetar. Andrew terlihat penuh tekad, dia merasa yakin dan cukup mampu bermain trik dengan Edward agar tidak seorang pun di antara Anggun dan Maurin yang akan terbunuh di tangannya.

'Gimana kalo kehidupan kamu ditebus dengan nyawa anak kamu? Adil, kan?'

198. SFYA ; Tidak Akan Memilih Satu

'Gimana kalo kehidupan kamu ditebus dengan nyawa anak kamu? Adil, kan?'

Anggun merenung beberapa lama. Dia melihat wajah bulat Andre sebentar, sebelum akhirnya perhatiannya teralihkan lagi pada Andrew sepenuhnya. Wanita itu berusaha untuk tidak menghela napas berat.

Dulu ... saat Anggun masih hamil saja, Anggun tidak pernah berpikir untuk menyakiti Andre. Dia menjadikan Andre sebagai 'bantuan' untuk bertahan hidup, misal dia tidak berhasil ... anak itu merupakan anak yang paling Anggun inginkan dalam hidupnya, dia merupakan pengganti Andrew di sisinya.

Sekarang Anggun sudah melihat Andre, melihatnya, mencintainya. Berbagai tingkah Andre dari yang paling lucu sampai cengeng membuat Anggun kian terpesona dan jatuh cinta pada putranya. Andre dihargai Anggun lebih dari hidupnya sendiri, lebih dari pria yang kini berdiri di depannya, pria yang membuat Anggun jatuh cinta pertama kali.

Jadi, sudah jelas jawabannya jika ada salah satu di antara Anggun atau Andre yang harus hidup, Anggun tidak akan berpikir dua kali untuk memilih putranya. Masa depan Andre tidak terbatas. Anak itu belum pernah mengalami sesuatu yang menyakitkan, jadi ... sebaiknya dia hidup lama, berumur panjang, dan mendapatkan banyak pengalaman, cerita, dalam hidupnya.

Usia Anggun mungkin masih 20 tahun, tapi hidupnya kotor dan menyedihkan bahkan sejak dia dilahirkan. Dia tidak bisa dibandingkan dengan putranya yang sangat berharga.

Tapi, Anggun tidak akan mengatakan ini pada Andrew, Anggun tahu Andrew tidak akan menyerah. Itu sebabnya Anggun memilih tutup mulut lalu mengangguk.

"Ok."

Mendengar jawaban Anggun, Andrew tersenyum lega. Dia mengusapi kepala wanita itu pelan dan berbisik, "Saya pasti akan menjaga kalian. Nggak ada satu pun di antara kalian yang layak untuk dikorbankan."

Anggun hanya mengulum senyuman simpul.

Setelah mereka sarapan, Anggun langsung berkemas untuk pindah ke rumah Andrew. Anggun sempat menelpon Kala, bertanya apa Kala ingin tinggal di rumah Andrew bersamanya? Anggun tetap tidak mau memaksa Kala untuk tinggal di sebuah tempat yang membuat adiknya itu tidak nyaman.

Kala masih sangat marah pada Andrew. Walau keputusan Andrew menjemput Anggun sedikit meredakan suasana hatinya yang buruk, dia menghargai Andrew yang memilih Anggun dibanding Maurin.

Ya, Anggun tidak bercerita tentang keputusan Andrew yang ingin menyelamatkannya dan Maurin sekaligus.

Kala memutuskan untuk tinggal sendiri. Dia tidak mau terlalu bergantung pada kekasih kakaknya itu. Itu membuatnya merasa menjadi beban untuk 'orang asing'. Lagipula, di pikiran Kala sekarang situasi Anggun sudah aman. Tidak ada lagi hal yang bisa mengancam kesejahteraan hidup kakaknya.

Anggun hanya terkekeh ringan mendengar jawaban adiknya.

Setelah siap, Andrew membawakan koper Anggun dan mengajak wanita yang menggendong Andre itu

turun. Anggun bicara pada manajer di Elegant, tentang mulai sekarang setiap laporan bisa diberikan pada Kala sebelum Kala yang akan melaporkan padanya.

"Mau mana?" di mobil, Andre bertanya riang. Dia duduk di pangkuan Mama, di sebelahnya ada Papa, Andre sangat bahagia. Walau dia tidak mengerti tentang cinta keluarga yang utuh, tapi saat mereka berkumpul, suasana hatinya semakin riang dan gembira.

"Kita akan tinggal di rumah Papa." Anggun tersenyum kecil. "Andre senang?"

"Mah Papa?" Andre membeo. Bibirnya membulat takjub, kedua pipi gembilnya bergoyang, "happy!"

Anggun hanya mengusek kepala putranya. Andrew mengamati wajah bahagia putranya. Ada banyak hutang yang harus Andrew lunasi pada putranya. Dia berjanji tidak akan pernah mengizinkan Andre hidup menderita lagi. Tangan Andrew terulur, mengusap pipi lembut Andre penuh cinta.

Andrew melihat Anggun.

Andrew tidak bisa menyangkalnya lagi, kalau wanita di sampingnya juga penting untuknya. Seseekali membuat Andrew bingung sendiri, siapa yang seharusnya dia nikahi?

Andrew tidak pernah berpikir tamak untuk memiliki dua-duanya sekaligus. Dia ingin menyelamatkan Anggun dan Maurin, tapi tentu saja tidak akan menikahi keduanya. Hanya salah satu.

Andrew merasa tidak nyaman. Baik pada Anggun atau Maurin, hutangnya terlalu besar. Itu sebabnya dia ingin menyelamatkan Maurin lebih dulu, keputusan dan pilihan mereka ... biarkan Anggun dan Maurin sendiri yang memutuskan.

Suasana hati Andrew juga membaik. Anggun menyadari sedang ditatap. Dia menoleh, lalu mengukir senyuman kecil.

"Saya tahu ada banyak hal yang kamu khawatirkan." Andrew meraih tangan Anggun dan menggenggamnya. "tapi saya pasti bisa melindungi kalian. Baik Andre atau kamu, Edward nggak bisa menyakiti kalian berdua. Saya janji tentang itu."

"Saya tidak akan pernah meninggalkan kamu. Bukan karena saya merasa kasihan. Tapi-" Andrew menyadari apa yang akan dia katakan, tapi segera menutup mulut. Anggun sejak tadi melihatnya, kelopak matanya perlahan tertutup. Dia sudah tidak berpikir untuk mendapatkan hati Andrew lagi, karenanya dia hanya mengangguk.

"Terima kasih."

Andrew merasa tidak nyaman di depan Anggun yang terlalu patuh. Tapi dia sendiri merasa bingung. Kata-kata Faris terus menjadi doktrin di kepalanya, membuat Andrew kian ragu-ragu saat akan mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

Untuk sekarang, fokus Andrew hanya menyelamatkan keduanya.

Tentang apa pun yang terjadi di masa depan nanti, semuanya bisa diselesaikan setelah urusan Edward beres.

Andrew membawa Anggun kembali menuju kamarnya. Saat Andrew membuka kunci pintu kamar wanita itu, Anggun sempat melirik pintu kamar Maurin yang bersebelahan dengannya.

Andrew menyadari tatapan mata Anggun. Sadar kalau Anggun bisa merasa sedih setelah tahu kamar Andrew masih bersebelahan dengan kamar Maurin, Andrew bicara, "Saya sudah menyiapkan paviliun baru untuk ditinggali Maurin. Terpisah dengan rumah ini. Maurin menyukai ketenangan."

Andrew tidak tahu kenapa dia ingin menjelaskannya?

Hanya saja melihat sinar mata Anggun yang redup, ada rasa sakit yang membuatnya sakit di dada dan di kepala. Andrew tidak mau Anggun salah paham.

Hanya saja Andrew masih linglung, salah paham tentang apa?

Andrew membuka pintu, membiarkan Anggun yang menggendong Andre masuk. Anggun melihat sekelilingnya, tidak banyak yang berubah. Tata letaknya nyaris sama persis saat Anggun meninggalkannya beberapa tahun lalu.

Anggun tersenyum kecil dan mengangguk sopan pada pria di depannya, "Terima kasih."

"Hn." Andrew mengangguk. "saya sudah siapin kamar khusus untuk Andre, tapi karena Andre masih tidur sama kamu, saya juga nyiapin baby box buat Andre." Andrew menunjuk kasur bayi di samping ranjang Anggun. Ukurannya cukup besar, cocok untuk beberapa anak bergulingan di sana.

"Andre biasanya tidur di kasur yang sama dengan saya, tapi makasih."

"Kamu terlalu banyak ngucapin makasih. Bukan berarti saya sudah melakukan sesuatu. Andre juga anak saya, kan?"

Andrew benci dengan cara bicara Anggun yang sopan dan hati-hati seperti ini. Tapi tidak ada yang bisa Andrew lakukan karena dia sadar sepenuhnya kalau karakter Anggun berubah juga gara-gara Andrew. Karena Andrew.

Anggun mungkin masih merasa canggung. Tapi Andrew yakin lambat laun Anggun pasti bisa kembali seperti dulu. Mereka hanya harus terbiasa dengan suasana yang baru.

"Kamu nggak mau ngelakuin tes DNA dulu?" Anggun memberi saran. Andrew terlalu cepat menerima Andre, dia bahkan tidak ragu memberikan Andre semua hal terbaik yang bisa diberikannya.

"Tes DNA?" beo Andrew.

"Hm." Anggun mengangguk, "nggak ada jaminan dia anak kandung kamu, tapi kamu bener-bener manjain dia kayak gini."

Andrew menatap Andre beberapa detik, tanpa ragu dia mengatakan, "Andre anak kandung saya."

Mereka saling menatap.

Andrew tersenyum dan mengatakan, "Saya tahu kamu bukan wanita yang bisa memberikan tubuh kamu pada sembarang pria. Jadi saya tahu, Andre anak saya. Bahkan visual kami mirip, kami persis saat saya masih kecil."

"Nggak perlu ada tes DNA, sejak dulu saya nggak pernah meragukan kamu."

Anggun tidak bisa berkata-kata. Dia hanya memeluk Andre lebih erat, menunduk dalam dan mengangguk lemah.

Matanya panas. Hidungnya seperti tersengat. Tapi Anggun tidak mau menunjukkan wajah menyedihkannya.

Andrew terlalu kejam. Dia sejak awal akan meninggalkan Anggun, tapi tidak berhenti memberinya harapan. Membuat Anggun merasa dihargai dan dicintai, ketika satu-satunya wanita yang ada di matanya hanya Maurin.

Anggun patah hati. Tapi tidak seperti ada sesuatu yang bisa dia lakukan. Sejak awal dia tidak punya kesempatan, semua sisi manis Andrew sekarang ... hanya karena pria itu memang dasarnya baik hati, selalu bermurah hati.

Anggun kembali mematikan tunas-tunas cinta di hatinya. Hanya agar dia tidak lebih sakit hati saat menghadapi kematiannya. Anggun tidak mau ragu-

ragu. Dia tidak akan dipilih, tapi dia juga tidak bisa mengorbankan putranya.

Anggun tidak akan menyesali keputusan ini.

"Makasih."

"Berhenti ngucapin 'makasih'." Andrew menyentil kening Anggun pelan. Dia terkekeh saat melihat tetes demi tetes air jatuh dari pipi wanita itu. Karena tinggi mereka terlalu timpang, Andrew harus sedikit membungkuk demi melihat wajah Anggun. "kenapa kamu nangis?" tanya Andrew sambil menghela napas berat.

Anggun tersenyum kecil dan menggeleng, "Saya cuma bahagia aja." dia menyeka pipinya yang basah dan menatap Andrew dengan sorot dalam, "saya nggak akan menyesali apa pun dalam hidup ini."

"Jangan mengatakan sesuatu yang sial semacam itu. Nggak ada yang harus kamu takutin lagi." Andrew menghela napas berat. "sebenarnya, misal kamu mengatakannya bahkan dari beberapa tahun lalu, tanpa kamu harus pergi meninggalkan rumah, saya juga tidak akan mendorong kamu demi menyelamatkan Maurin. Saya pasti memikirkan hal-hal yang lebih efisien untuk melindungi kalian berdua."

"Kapan kamu akan menjemput Maurin?" setelah diam beberapa detik, akhirnya Anggun mengajukan pertanyaan itu.

"Mungkin sekitar minggu depan. Mustahil saya bisa menculik Maurin langsung dari genggamannya Edward. Jadi saya akan mencoba untuk langsung menemui

Maurin saat Edward tidak di rumah, saya sudah menyusupkan seseorang yang selalu memberikan kabar tentang situasi di tempat itu." Andrew menghela napas berat, "ini nggak mudah. Saya ingin membuat mereka tidak terlalu waspada, membujuk Maurin untuk ikut dengan saya. Tapi saya harus meyakinkan Maurin dulu. Dalam beberapa tahun ini, pasti ada banyak kesalahpahaman di antara kami berdua."

Maurin sejak dulu keras kepala. Dengan watak Edward, dia pasti sudah tahu juga soal hubungan Anggun dan Andrew. Jadi ... rasanya tidak mudah untuk membujuk Maurin agar bersedia ikut dengan Andrew tanpa harus membuat keributan lebih dulu.

"Hn, pelan-pelan aja. Kamu mungkin nggak bisa meyakinkan Maurin sekaligus." Anggun berkata tulus. Dia mengulas sunggingan kecil, "tapi lambat laun, dia pasti akan mempercayai kamu seperti dulu."

Andrew menatap wajah Anggun saksama saat Anggun mengatakannya. Dia tidak tahu kenapa sedikit merasa jengkel?

Nada Anggun terlalu tulus. Dia sama sekali tidak cemburu seperti dulu.

Seolah ... dia sudah sepenuhnya menyerah pada Andrew.

199. SFYA ; Sudah Merasa Kalah

Sudah 3 hari sejak mereka tinggal bersama. Sikap Anggun jauh lebih hangat dan ramah. Setiap hari dia yang akan memasak sarapan dan makan malam untuk Andrew. Seseekali dia bahkan membuatkan bekal untuk dibawa Andrew pergi bekerja.

Tidak perlu diragukan, suasana hati Andrew semakin baik dan bahagia. Dia tidak lagi memasang wajah dingin dan mudah tersinggung. Di ruang meeting, Andrew jauh lebih toleran saat bawahannya melakukan kesalahan.

Seolah beban yang menggantung di pundaknya sekarang mulai berkurang, Andrew bahkan beberapa kali mengukir senyuman ramah saat disapa oleh bawahannya.

Gosip mulai beredar kembali tentang putra sulung Raja Adrian.

Kalau dikabarkan ... Andrew sedang benar-benar jatuh cinta.

Mungkin 3 bulan belakangan kisah cintanya tidak berjalan mulus. Banyak orang di perusahaan itu mengingat Anggun, satu-satunya wanita yang pernah dibawa Andrew ke perusahaannya. Tapi, sejak 3 tahun belakangan itu Anggun tidak pernah lagi datang. Dan dirumorkan ... sepertinya hubungan Andrew dan Anggun tidak berjalan lancar.

Sekarang ada dua kemungkinan. Pertama, Andrew mendapatkan kekasih baru. Kedua, mungkin hubungannya dan Anggun kembali damai.

Hari keempat, Anggun datang ke perusahaan Andrew sambil menggendong Andre. Dia membawa bekal makan siang untuk pria itu.

Perusahaan kembali geger.

Prediksi bawahannya yang senang bergosip akhirnya mendapatkan kepastian. Sepertinya hubungan Andrew dan Anggun kembali mesra. Ditambah, Anggun sekarang membawa balita lucu yang wajahnya sangat mirip dengan CEO perusahaan.

Saat salah satu bawahan Andrew bertanya, "Pak Andrew sudah punya anak?" dia sebenarnya iseng dan itu merupakan pertanyaan spontan. Setelahnya dia bekeringat dingin karena menyadari sikapnya yang tidak sopan.

Andrew bukanlah seseorang yang bisa orang itu singgung.

Karyawannya sudah putus asa dan yakin akan diberhentikan dengan tidak hormat. Tapi sepertinya suasana hati Andrew memang sedang baik atau luar biasa baik. Dengan antusias dia mengangguk dan tersenyum bangga, "Ya, Andre anak saya. Sebaiknya kalian jangan berani nyolek-nyolek putra saya."

Lagi-lagi, perusahaan geger. Kali ini bahkan beritanya sampai ke telinga Raja Adrian.

Raja menelpon anak sulungnya. Bertanya apa benar informasi yang disampaikan 'mata-mata'nya itu?

Andrew menjawab 'iya'. Dia juga mengingatkan Raja agar tidak melakukan sesuatu yang bisa memecah hubungan keluarga mereka. Delapan tahun

lalu Andrew mungkin tidak berdaya. Tapi sekarang Andrew memiliki power yang cukup, dia juga tidak keberatan kalau harus berselisih dengan cara kejam kalau itu demi keselamatan anaknya dan Anggun.

Raja hanya menghela napas berat dan berkata lega, "Syukurlah kamu sudah sembuh dari golongan homoseksual itu."

Andrew awalnya tertegun, sebelum akhirnya dia ingat gosip beberapa tahun lalu, tentang Raja yang mencurigai dan menentang hubungan Andrew dan Edward yang ambigu.

Raja memutuskan untuk melihat keberadaan cucunya, membawa istri dan anak-anaknya yang lain.

Usia Raja sudah tidak lagi mudah. Dia sudah melewati usia 50 tahun. Pola pikirnya lebih bijak dan jernih. Tentu saja dia tidak akan pernah melakukan sesuatu yang buruk pada cucunya sendiri.

Andre disambut dengan gembira. Michel tidak mau berpisah dengan cucu pertamanya itu. Terus dipeluk, pipinya diuyel-uyel. Dia membawa Andre pergi belanja ke toko mainan, nyaris mengosongkan seisi toko kalau saja Baby yang ikut bersamanya tidak menegur sang Mama.

Raja hanya melihat Andre dan dia dudukkan di pangkuannya. Dia tidak mengajak Andre bercanda seperti yang dilakukan keluarganya yang lain. Tapi jelas sorot matanya hangat dan lembut. Tidak ada kebencian atau rasa jijik dalam tatapannya.

Andre sangat senang, dia memanggil 'Pa! Pa!' dengan bahagia.

Suasana di rumah itu sangat harmonis dan damai.

Anggun juga tidak langsung disingkirkan. Dia bergabung, makan malam dengan keluarga Andrew dan memasak semua menunya sendiri. Dia mendapat pujian dari Michel, kedua adik Andrew jelas yang paling senang.

Raja hanya menatap Anggun sebentar, tapi tidak mengkritik untuk menjatuhkan wanita itu.

Asal-usul Anggun sudah jelas. Dia merupakan anak 'haram' keluarga Alexandrio. Raja juga mendengar rumor kekacauan tentang para anggota klan Alexandrio yang terbunuh dalam 3 tahun terakhir sudah mencapai setengah anggota klan.

Andrew mengira Raja akan berkomentar dan meminta Andrew untuk tidak ikut campur. Tapi Raja hanya diam. Dia mendudukan Andre di pangkuannya, sambil menyuapinya kue sedikit demi sedikit.

Andrew memasang ekspresi sulit.

Dia pernah mendengar kalau seseorang akan lebih menyayangi cucu mereka dibanding dengan anak mereka. Sepertinya benar.

"Apa rencana kamu ke depannya?" tanya Raja akhirnya. Mereka sedang makan dalam damai. Raja melihat Anggun sekilas yang duduk di sisi Andrew, menikmati hidangan makan malam mereka. "status Andre masih belum jelas."

Anggun melihat Andrew lalu tersenyum kecil. Sebelum akhirnya dia melihat Raja, "Saya tidak akan menuntut apa pun. Sebelumnya Andrew tidak tahu kalau saya sudah mengandung Andre, jadi saya akan merawat Andre sendirian."

"Apa maksud kamu merawat Andre sendirian?" Michel yang mendengarnya jelas memasang wajah terkejut, "Andre anak Andrew juga. Mana boleh dia lepas tanggung jawab? Andrew!" Michel menatap Andrew marah.

Andrew mengangkat bahu tidak berdaya, "Saya pasti akan tanggung jawab sepenuhnya. Tapi Anggun terlalu keras kepala. Bahkan butuh waktu lama untuk menjemput Anggun agar bersedia kembali ke rumah ini."

"Kalo dia nggak bersedia, artinya kamu sudah terlalu menyakitinya."

Kali ini Andrew tidak bisa mengelak dari pernyataan sang Mama. Itu memang benar. Andrew sudah terlalu menyakiti Anggun, menghancurkan perasaannya.

Itu sebabnya Anggun tidak mau kembali. Anggun tidak mau lebih disakiti lagi, terutama ... disaat Andrew masih belum bisa memberikannya kepastian seperti sekarang.

"Saya baik-baik aja dengan hubungan kami yang seperti sekarang." Anggun tersenyum manis, dia tampak tidak keberatan apalagi kesal. Dia sudah berhenti berharap, dia tidak mau meninggalkan kesan yang menyebalkan di mata Andrew lagi.

Anggun tidak dipilih. Yasudah, dia tidak boleh menuntut lebih. Faktanya, dengan Andrew yang bersedia bertanggung jawab dan menerima Andre tanpa ragu saja sudah membuatnya cukup bahagia. Setidaknya ... saat Andre kehilangan ibunya, dia tidak akan kehilangan cinta ayahnya sekaligus.

"Andrew sudah memberikan banyak hal baik pada saya. Saya tidak mau meminta atau berharap lebih. Selama Andre hidup dengan baik dan bahagia, tidak kehilangan cinta orang tuanya, walau saya dan Andrew berpisah, bagi saya itu sudah cukup." Anggun menatap Andre dengan sorot teduh. "nggak ada yang lebih penting dibanding kebahagiaan Andre."

Andrew hanya diam. Bukan dia setuju atau tidak setuju. Tapi sejak Anggun kembali, Andrew sadar Anggun selalu membangun benteng yang kokoh untuk memisahkan mereka berdua. Anggun bilang dia menyerah mencintai Andrew, Andrew hanya tidak menyangka Anggun yang dulu keras kepala tidak peduli apa pun yang Andrew katakan, akan benar-benar mundur seperti sekarang.

Andrew tidak bodoh.

Eksistensi Maurin tentu saja membuat Anggun mundur lebih cepat. Melihat betapa Andrew mencintainya, berkali-kali nyaris mati hanya karena memori tentangnya, siapa pun bisa melihat ... kalau cinta Andrew pada Maurin luar biasa besarnya.

Anggun tidak ingin mempersulit Andrew, apalagi di depan keluarganya sendiri.

"Anggun, kamu terlalu baik." Michel menghela napas berat. Dia merasa sedih dan kasihan pada Anggun. Dia juga sudah menyelidiki kisah hidup Anggun, sejak dia dilahirkan ... hidupnya nyaris tidak pernah damai dan bahagia.

Padahal dia harusnya hidup terhormat sebagai seorang Alexandrio, sama seperti anggota klan yang lain. Tapi Anggun hidup terpisah dan menderita. Setelah identitasnya dibongkar, hidupnya justru diincar Edward.

Benar-benar wanita yang malang.

"Andrew masih terlalu buta dengan hatinya sendiri. Kamu nggak usah khawatir, saya mendukung kamu." Michel tersenyum menenangkan.

Anggun balas tersenyum dan mengangguk sopan, "Terima kasih."

Anggun tidak lagi mencari dukungan. Detik demi detik, dia tahu kalau dia sedang berjalan menuju kematiannya. Andrew tidak lama lagi akan bertemu Maurin, dan itu akan menjadi hari terakhir mereka bertemu.

Anggun tidak mau memiliki penyesalan di hatinya. Dia melihat Andrew, kembali tersenyum hangat.

Senyumannya cantik, tapi entah kenapa Andrew merasa ada sesuatu yang tidak benar? Andrew merasa melewatkan sesuatu yang sangat penting.

"Bilang sama saya." Andrew meraih tangan Anggun, mencengkeram pergelangannya, iris mereka saling

menumbuk, "apa masih ada hal lain yang kamu sembunyikan dari saya?"

Anggun terdiam beberapa detik. Sebelum akhirnya dia terkekeh, "Kamu udah tahu semuanya. Saya percaya kamu, itu sebabnya saya kembali tinggal di rumah kamu." Anggun menatap tulus, "apalagi yang bisa saya sembunyikan?"

Ya, harusnya memang tidak ada.

Tapi Andrew tetap tidak bisa merasa tenang. Anggun ada di sisinya, jarak mereka begitu dekat, Andrew bahkan sekarang menggenggam tangannya. Tapi ... kenapa?

Kenapa Andrew masih merasa Anggun bisa menghilang dari pandangannya kapan saja? Anggun akan pergi, ke tempat di mana Andrew tidak bisa menjangkaunya lagi.

Suasana hati Andrew kembali memburuk.

Dia harus menyelidiki lebih dalam. Dia harus melakukan rencana yang dia susun secepatnya. Dia khawatir kalau semakin lama menunggu, semakin sulit untuk menghadapi Edward di masa depan.

"Kamu makan lagi." Anggun menarik tangannya perlahan. Andrew melonggarkan cengkeramannya. Namun sebelum benar-benar terlepas, kembali Andrew merasa tidak nyaman dan mempereratnya. "Andrew?"

"Apa kamu berani sumpah kalau nggak ada lagi yang kamu sembunyikan dari saya?!"

Anggun tertegun. Ujung jarinya bergetar sesaat, tapi dia lagi-lagi menyembunyikan emosinya dengan baik. Dia mengangguk, "Nggak ada."

"Kak Andrew segitunya sama Kak Anggun, kenapa kalian nggak nikah aja?" celetuk Baby yang sejak tadi mengamati.

Keluarganya juga memasang ekspresi aneh. Andrew begitu bergantung pada Anggun, tidak mau melepaskannya, tapi dia masih bersikeras belum membangun komitmen.

Andrew mendengkus, dia melihat Baby dan mencebik, "Kamu anak kecil tahu apa?"

Edward perlahan masuk ke kamar Maurin. Seperti yang dia duga, lagi-lagi Shirly menyelinap masuk ke kamar wanita itu, tidur di pelukannya.

Edward melangkah tanpa suara, dia menatap si kecil dan si besar yang saling memeluk. Fokusnya pada Shirly, dia tersenyum dan mengusap kepala anak itu dengan lembut. Sebelum akhirnya dia beralih melihat Maurin.

Wajah Maurin sangat pucat. Kulitnya putih seperti mayat. Sebenarnya, Edward harus mengakui. Maurin cantik dan baik hati. Dia juga merawat Shirly dengan baik padahal sendirinya cacat, dia sanggup mengabaikan hidupnya sendiri hanya karena takut terjadi sesuatu pada Shirly.

Shirly tidak punya ibu. Dia tidak mengeluh, tapi setiap hari dia bahagia bersama Maurin. Mungkin ...

karena anak kecil cukup peka pada mereka yang benar-benar tulus mencintainya.

Semua orang yang menjaga dan melindunginya, itu karena Edward membayar mereka. Tapi tidak ada yang benar-benar memperlakukan Shirly setulus Maurin.

Sekarang, Anggun ada di rumah Andrew. Apa Andrew benar-benar memilih wanita itu? Apa Andrew benar-benar sanggup melepaskan Maurin bahkan melihat wanita yang dicintainya bertahun-tahun terbunuh untuk kedua kalinya?

Edward menghela napas berat.

Jika Andrew memilih Anggun, apa Edward benar-benar bisa membunuh Maurin hanya demi melampiaskan kebenciannya selama ini?

200. SFYA ; Aku Kalah, Kamu Juga Sama

Anggun memeluk Andre erat. Dia memakai riasan wajah agar kulitnya tidak terlihat terlalu pucat. Dia mengajak Andre jalan-jalan ke taman bunga kediaman Andrew, menikmati kedekatan mereka yang tidak akan berlangsung lama.

Andre sangat ceria. Dia bertanya tentang banyak hal, dan tentu saja Anggun selalu menjawabnya dengan sabar. Senja ini terasa sejuk. Kemilau keoranyean langit membuat suasana hati Anggun kian membaik.

"Andre, Andre sayang sama Papa?" Anggun bertanya pada anak yang dia gendong dengan

hangat. Andre mendongak, menatap wajah Anggun dan mengangguk setuju.

"Un!"

"Karena Andre sayang Papa, Andre senang tinggal di rumah Papa?"

"Un!"

"Ada Aunty Baby, ada Uncle Arsen. Ada Grandma, sama Grandpa, Om Faris. Andre harus jadi anak baik biar Andre bakalan selalu disayang."

"Baiiiiiiii!"

Anggun terkekeh melihat respons putranya. Bayi kecil ini ... mungkin ini akan menjadi hari terakhir Anggun bisa memeluknya seperti sekarang. Ini adalah hari yang dijanjikan Andrew untuk pergi menemui Maurin. Itu artinya ... mereka tidak bisa bersama lagi.

Bukan Anggun tidak percaya Andrew bisa melindungi mereka. Tapi Anggun belajar dari pengalamannya sendiri, mereka yang tamak tidak akan mendapatkan apa-apa. Anggun tidak akan mencoba untuk menginjak batas kesabaran Edward.

Sekarang, cukup dengan kematian Anggun ... anak dan keluarga angkatnya bisa diselamatkan. Kalau Anggun mengingkari janji, bagaimana misal Edward murka dan tidak mau melepaskan satu pun dari orang-orang yang terikat dengannya?

Anggun tidak pernah ragu Edward memiliki kemampuan untuk menyelip diam-diam dan membunuh mereka. Edward begitu kuat dan

tangguh, bagi Edward ... untuk membunuh Anggun atau Andre hanya tinggal menunggu sedikit celah sebelum melancarkan 'serangan'nya.

Edward adalah bajingan yang pendendam. Anggun tidak mau menempatkan Andre di garis ketidakpastian. Andrew tidak akan bisa melindungi Andre seumur hidup.

"Andre, Mama minta maaf." Anggun sudah tidak bisa menangis, seolah air matanya sudah kering. Dia hanya bicara dengan nada parau, "Mama minta maaf karena nggak bisa jagain kamu lebih lama. Nggak bisa ngasih kamu cinta lebih banyak. Mama nggak berdaya, semuanya Mama lakukan demi kebaikan kamu. Jangan dendam sama Mama, jangan marah sama Mama."

Anggun mengecupi kepala dengan rambut halus kecokelatan putranya. Suaranya bergetar, napasnya sedikit berat. Namun Anggun tidak menyesal. Dia memejamkan mata rapat, melihat langit sore yang tidak lama lagi akan ditelan gelap.

Anggun bahagia.

Setidaknya dia pernah merasa dicintai, setidaknya dia tahu rasanya mencintai. Dia pernah memiliki Andre, dan sudah meninggalkan banyak hal baik untuk putranya.

Salah satu karya terakhirnya sudah tamat. Berakhir bahagia, bertolak belakang dengan nasibnya sendiri yang tragis.

Kaki-kaki kecilnya melangkah tanpa sandal. Memijak rumput dan merasakan setiap gesekan. Di

hari terakhirnya, dia sudah menelpon orang tuanya, menelpon Kala dan meminta mereka untuk menjaga diri.

Kala menggila. Dia bertanya apa yang terjadi? Kenapa Anggun bicara seolah dia sedang pamit akan mati?

Tapi Anggun hanya tertawa dan menjawab dia baik-baik saja. Anggun hanya merasa ingin menelpon dan mengatakannya. Kala ingin pergi ke rumah Andrew, Anggun menolak kunjungannya. Anggun tahu kalau dia melihat Kala, dia akan sedikit ragu-ragu.

"Andre harus tahu, kalo di dunia ini ... nggak ada satu pun yang lebih Mama sayang ngelebihin kamu." Anggun menahan napas. Dia menatap mata putranya yang sayu dan dipenuhi binar harapan dan pertanyaan. Anggun terkekeh, "Andre itu hidup Mama, segalanya. Mama tahu Andre nggak akan ingat, nggak pa-pa, dalam hidup ... selalu ada hal-hal yang menyakitkan dan sebaiknya dilupakan.

Anggun kembali untuk membantu memasak makan malam di dapur. Raja sudah kembali ke Singapore untuk menyelesaikan pekerjaannya, tapi Michel masih betah berada di rumah karena senang memanja cucunya.

Baby dan Arsen juga memutuskan bolos beberapa hari. Mereka merasa masih belum cukup bermain dengan keponakan pertama mereka.

Anggun sibuk di dapur.

Pukul 7 malam, semua masakan Anggun sudah selesai. Dibantu Sukma dan beberapa pelayan, Anggun menghadirkan setiap piring dengan berbagai macam makanan itu di meja. Rapi dan tersusun cantik.

Andrew pulang tepat waktu.

"Andrew, makan dulu." Anggun memanggil Andrew yang baru datang. Pria itu terlihat sibuk dan memasang ekspresi tegang.

"Anggun, ikut saya sebentar." Andrew mengangguk. Dia belum mengungkapkan fakta Maurin masih hidup di depan keluarganya. Anggun yang nyaris duduk untuk makan malam mengiyakan. Dia menitipkan Andre pada Michel sebelum akhirnya dia pergi menghampiri Andrew, mereka berdua diikuti Faris, bergegas menaiki tangga dan pergi ke lantai 2, ruang kerja Andrew.

Jantung Anggun berdegup kencang, tapi ekspresi di wajahnya tetap tenang. Anggun menatap Faris dan Andrew bergantian begitu ruangan itu ditutup.

"Edward sedang keluar. Dia mungkin butuh waktu 1 hari baru kembali ke kediamannya. Sepertinya dia mau berurusan dengan beberapa mafia di pelabuhan." Andrew menjelaskan pada Anggun, "sekarang nggak banyak penjaga di kediaman Edward, jadi saya mau pergi menjemput Maurin malam ini."

Cahaya di mata Anggun yang sejak awal redup perlahan mati. Tapi dia mengangguk, tidak membantah, "Kamu harus hati-hati."

"Iya. Kamu nggak perlu khawatir, setelah Maurin kembali ... kita ... kita bisa menyelesaikan masalah yang lain." Andrew sedikit gugup. Belakangan ini, sisi tenang Anggun justru membuat Andrew canggung dan tidak nyaman.

Andrew masih merasa ada yang salah, tapi karena waktu yang dia punya singkat, dia melemparkan masalah lainnya ke belakang. Begitu penyelamatan Maurin sukses, Andrew bisa menyelesaikan problem yang lain.

"Kapan kamu mau berangkat?" tanya Anggun lagi.

"Sekarang juga. Saya hanya ingin mengabari kamu dulu tentang ini." Andrew sebenarnya bisa langsung pergi menemui Maurin, tapi dia merasa tidak nyaman kalau tidak mendapat izin pasti dulu dari Anggun. Andrew menelan ludah, "kamu sebaiknya tinggal di rumah."

Anggun mengangguk, "Saya udah masak. Gimana kalo kita makan malam dulu?"

"Saya nggak ada waktu. Nanti begitu soal Maurin selesai, kita bisa makan sama-sama."

"Kamu beneran nggak mau makan dulu? Walau sebentar?" karena ini mungkin akan menjadi kali terakhir mereka makan di satu meja yang sama. Sedikit memelas, nadanya tremor walau samar. Namun Andrew yang sedang gugup tidak terlalu menyadarinya.

"Saya akan makan semuanya setelah pulang. Nggak lama kok. Paling sekitar 3-4 jam. Saya akan

kembali." Andrew mengusap kepala Anggun perhatian.

Anggun terdiam sebelum akhirnya dia tersenyum dan mengangguk. Anggun menunduk, menutupi sorot kekecewaan yang terlintas di matanya walau sesaat.

"Semuanya pasti baik-baik aja. Saya pergi." Andrew mendekat, memeluk Anggun sebentar sebelum akhirnya mengecup puncak kepala wanita itu. Setelahnya, Andrew bergegas pergi.

Faris menatap Anggun yang mematung beberapa lama, dia merasakan sesuatu yang tidak beres. Dia ingin mengingatkan Andrew, tapi tidak tahu harus menjelaskan apa?

"Mbak Anggun, tolong jaga diri Anda dengan baik." Faris hanya bisa mendesahkan kalimat itu sebelum akhirnya berlari menyusul Andrew.

Anggun menghela napas berat. Dia menatap jari-jarinya yang terkulai dan gemetar. Bahkan ... permohonan terakhirnya saja tidak bisa dikabulkan Andrew. Maurin sudah menjadi segalanya bagi pria itu, Anggun tidak memiliki tempat di hatinya, tidak memiliki hak untuk cemburu.

Mungkin, saat Maurin kembali ... hanya akan membuat Andrew semakin bingung. Jelas dia mencintai Maurin, tapi dia akan merasa bertanggung jawab tentang Anggun.

Mungkin ... kematiannya akan menjadi jalan agar Andrew bisa meriah kebahagiaannya sendiri. Tidak perlu ada Anggun yang mengikatnya lagi.

Anggun merasa sesak, kepalanya sakit, tapi dia tetap menolak untuk menangis. Anggun hanya melangkah menuju laci, dia mengeluarkan sebuah amplop putih dari laci itu, meletakkannya di atas nakas, di samping ranjang Andrew.

"Kamu tahu, Andrew?" Anggun tersenyum menyedihkan. Dia berbisik lemah, "bahkan ... walau saya pada akhirnya tidak dipilih, saya tetep nggak menyesal karena sudah jatuh cinta sama kamu."

Anggun turun kembali ke ruang makan. Dia memasang wajah yang riang, seolah beban dan kebimbangan yang selama belakangan ini membuatnya kesulitan sudah terangkat.

Michel bertanya tentang Andrew, Anggun menjawab kalau Andrew sedang ada urusan jadi dia harus kembali ke tempat kerjanya.

Michel mengeluh karena putra sulungnya terlalu workholic.

Mereka makan malam dengan riang. Anggun menyuapi putranya sampai kenyang. Andre bersendawa, dan semua orang yang ada di sana tertawa. Anggun mengecup wajah putranya penuh perasaan. Rasa sakit membuat napasnya untuk sesaat tidak stabil. Dia mengamati wajah Andre saksama, dia belai bayi lucu itu dari ujung kaki sampai rambutnya. Memastikan agar memori tentang Andre akan terekam kuat di kepalanya, menjadi pemandangan damai yang akan Anggun lihat menjelang kematiannya.

"Mama?" Andre memanggil Anggun bingung. Melihat Anggun yang begitu erat memeluknya, Andre mengulurkan dua tangan mungilnya untuk balas memeluk sang Mama. "wani. Mama wani."

"Mama wangi?" Anggun terkekeh. Andre mengangguk. "Andre suka?"

"Ka!"

Putranya adalah sumber kekuatannya, ketegarannya, kehidupannya. Anggun kembali mengecupi wajah Andre membabi buta.

"Saya ... mau titip Andre boleh?" setelah puas memeluk dan mencium putranya, Anggun melihat Michel dengan sorot menyesal. "saya harus keluar. Ada sesuatu yang harus saya selesaikan."

"Saya nggak keberatan menjaga Andre." Michel menjawab lembut, "tapi urusan apa? Kamu harus pergi malam-malam? Itu nggak aman."

"Saya sudah dijemput teman saya di luar. Saya udah bilang juga sama Andrew. Kalau tidak keberatan, saya ingin titip Andre sampai Andrew pulang."

Michel mengangguk, "Jangan pulang terlalu malam. kalau ada sesuatu, jangan segan untuk langsung menelpon."

"Terima kasih." Anggun tersenyum penuh syukur. Dia menatap wajah putranya lagi, Andre sedang memainkan rambut Anggun. Anggun mengusap pipinya. "Andre di rumah dulu, ok? Mama mau keluar."

"Mana?"

Anggun tidak menjawab. Dia hanya berdiri, menggendong Andre dan menyerahkannya pada Michel. Anggun tidak menunjukkan gelagat yang aneh, jadi tidak ada yang benar-benar mencurigainya.

Setelah itu, Anggun mengambil tas kecil di meja makan, dia melihat Andre sebentar, lalu beralih pada ibunya Andrew dan kedua adiknya itu.

Betapa bahagianya Anggun kalau dia benar-benar bisa menjadi bagian dari keluarga mereka.

Anggun tersenyum lalu melangkah pergi.

Setelah dia sampai di teras, sebuah mobil mewah sudah parkir di sana dan menunggunya. Anggun tanpa ragu bergegas menghampiri mobil itu, lalu membuka pintu dan masuk.

Anggun duduk dengan postur tenang, sama sekali tidak terlihat gelisah.

"Bukan kamu yang dipilih Andrew." suara dalam dan serak itu sama sekali tidak membuat Anggun terusik. Pria di sampingnya jelas sangat bahagia, "itu artinya ... kamu kalah dalam game yang kamu usulkan sendiri."

Anggun balas tersenyum, "Saya memang kalah." mata bulatnya sedikit menyipit sama sekali tidak menyirat takut, "tapi Anda sendiri juga tidak menang, Edward."

201. SFYA ; Pria Plin-plan Yang Menyedihkan

Andrew sampai di kediaman Edward.

Sengaja, dia meminta dijemput oleh mata-mata yang dia sisipkan di kediaman 'sahabat'nya itu untuk menutupi kecurigaan jauh di depan pagar.

Perjalanannya lancar, semua rencananya benar-benar mulus. Andrew tidak harus bersusah payah. Dalam 1 jam, dia sudah sampai di depan rumah utama kediaman Edward.

"Menurut Tuan Muda, apa ini nggak terlalu sepi?" tanya Faris aneh. Dia merasa ada sesuatu yang tidak beres, seolah mereka sudah jatuh ke dalam jebakan Edward.

"Apa yang terjadi? Kenapa jumlah pengawalnya sesedikit ini?" tanya Andrew pada supirnya.

"Menurut berita yang saya dengar, Tuan Edward akan berurusan dengan salah satu mafia besar, jadi beliau membawa kebanyakan pengawalnya." pria itu menjelaskan. "saya dengar itu salah satu orang Alexandrio juga."

Mendengar itu, Andrew merasa lebih masuk akal. Lagipula, bukan berarti dia bisa mundur. Hanya ini satu-satunya kesempatan agar dia bisa menjemput Maurin. Andrew sangat tidak sabar untuk bertemu kembali dengan wanita yang sudah 8 tahun tidak ditemuinya itu.

Maurin masih hidup. Kalau ini mimpi, Andrew tidak mau bangun lagi.

8 tahun ini Andrew terkekang penyesalan dan rasa bersalah. Setiap dia mimpi buruk, hanya wajah menyedihkan Maurin yang ada di dalam mimpinya.

Setelah 8 tahun ... mimpi ini akhirnya mencapai akhir. Andrew tidak perlu dibelenggu oleh kesedihannya lagi.

"Walau ini jebakan, saya nggak peduli." Andrew bergegas turun dari mobil. Dia melangkah tergesa memasuki kediaman Edward, Faris yang melihatnya hanya bisa menahan napas.

"Di kediaman kosong?"

"Ya, hanya ada pelayan, dan suster yang merawat Nona Shirly dan Nona Maurin."

Faris mengangguk dan bergegas keluar menyusul Andrew.

Rumah ini sangat akrab bagi Andrew. Pria itu melihat sekelilingnya, menahan napas saat jantungnya berdegup kencang, tidak sabar untuk segera menemui wanita itu.

Andrew mendengar suara tv. Dia langsung menuju ruangan itu, melihat seseorang yang duduk di kursi roda, membelakanginya. Dia sedang menonton spongebob dengan seorang anak kecil yang bersandar di pangkuannya. Andrew mengetahui keberadaan anak itu melihat tangan kecil yang terus-terusan memegangi lengan kurus Maurin.

"Maurin." Andrew memanggil serak. Suaranya bergetar, tubuhnya terasa dingin.

Seseorang yang dipanggil perlahan menoleh sebelum akhirnya memutar kursi rodanya. Saat dia melihat Andrew, sorot matanya langsung berubah redup.

Jadi ... akhirnya Andrew pergi untuk menemuinya? Membutuhkan waktu 2 minggu sejak Andrew mendengar berita tentang Maurin yang masih hidup. Membuat kesedihan dan kemarahan yang dirasakan Maurin saling menubruk, meninggalkan kekecewaan di manik cokelatunya.

Jelas ... Andrew ragu-ragu untuk menjemputnya.

Andrew sudah tidak setia padanya. Andrew mengkhianatinya, Andrew sudah membagi cintanya.

Maurin adalah seorang yang cerdas. Dalam hidupnya, ada 2 dosa yang tidak akan pernah dia maafkan tidak peduli seberapa besar cinta yang dia miliki untuk pria itu.

Pertama, kekerasan.

Kedua dan yang paling fatal, perselingkuhan.

Maurin tidak akan pernah bisa memaafkan seorang pengkhianat.

Itu sebabnya, antusiasme Maurin saat melihat Andrew sudah tidak tersisa, dia hanya menatap Andrew dengan sorot acuh tak acuh.

Gara-gara pria itu, Maurin kehilangan calon bayinya, nyaris terbunuh dengan cara tidak manusiawi, tapi pria itu justru berselingkuh dengan wanita lain.

Melihat sikap dingin Maurin, Andrew menelan ludah. Dia tidak bodoh, jadi dia bisa menyimpulkan kalau Edward sudah memberitahu segalanya, tentang hubungannya dengan Anggun.

"Tante Mawin, itu siapa?" tanya Shirly dengan nada menggemaskan.

Maurin mengusap kepala Shirly lembut, dia tersenyum, tapi senyumnya hilang saat dia kembali melihat Andrew, "Bukan siapa-siapa." Maurin kembali membalik kursi rodanya, dia tidak melakukan semuanya sesuai intruksi Edward. Dia tidak peduli walau Edward marah dan akan membunuhnya.

Maurin sudah kehilangan semua yang penting untuknya, dia ditinggalkan. Jadi biarlah semuanya terjadi seperti ini. Dia tidak peduli lagi.

"Maurin, kamu salah paham. Apa pun, aku tahu aku udah ngelakuin beberapa tindakan khilaf, aku nggak tahu kalo selama ini kamu masih hidup." Andrew bergegas mendekat, dia berlutut di depan Maurin, mendongak dengan sorot menyesal. "aku ... aku bener-bener nggak nyangka kamu masih hidup."

Mata Andrew memanas. Dia melihat Maurin saksama. Ini memang Maurinnya. Maurin masih bernapas. Wajahnya lebih dewasa dan dia kehilangan kelembutan ekspresinya, tapi suaranya ... wajahnya ... ini memang Maurin.

"Maurin, kamu bisa marah sama aku nanti, tapi sekarang ayo kita pergi dulu. Ok?" Andrew sadar bukan waktunya dia menjelaskan. "ayo ikut aku pulang. Di sana ... kamu mau ngehukum aku kayak apa pun aku pasti terima, tapi di sini nggak aman."

Maurin menatap Andrew dengan sorot dalam.

Pria ini ... memang Andrew. Andrew yang paling dia cintai lebih dari dirinya sendiri.

Pengkhianat, pria plin-plan dan paling menyedihkan yang pernah Maurin lihat dalam hidupnya.

Andrew tidak mau lagi menunggu. Dia sudah siap dengan segala konsekuensinya. Andrew menarik Shirly dari pangkuan Maurin, lalu dia serahkan pada seorang suster yang menunggu mereka. Andrew mengangkat tubuh Maurin, dan bergegas setengah berlari.

Shirly tertegun karena Tante Maurinnya diculik. Dia berteriak keras, berusaha menggapai Maurin, "Tante Mawin!"

Maurin juga kaget karena tubuhnya tiba-tiba melayang. Dia melihat Shirly yang mulai menangis keras, meronta meminta diturunkan.

"TANTE MAWIN! DANAN BAWA TANTE MAWIN PEGI! JANAN!"

"Andrew, kamu nggak bisa bawa saya pergi gitu aja. Shirly pasti kaget. Turunin saya, seenggaknya biarkan saya memberikan Shirly penjelasan."

"Kita nggak punya waktu. Dia anaknya Edward, Edward pasti bisa menanganinya. Tapi kalau sampai Edward melihat aku menculik kamu, aku khawatir kita nggak bisa keluar dari rumah ini."

"Tapi Shirly nangis!"

"TANTE MAWIIIIIIIN!" tangisan Shirly semakin melengking dan terdengar menyakitkan. Membuat dada Maurin sakit dan matanya panas. Maurin

meronta, meminta diturunkan. Tapi Andrew tidak mendengarnya, dia buru-buru memasukkan Maurin ke dalam mobil. Saat Maurin merangkak hendak keluar, Andrew mendorongnya dan duduk di samping Maurin.

"Jalan!"

"Andrew!" Maurin tidak bisa lagi berkata-kata. Dia melihat Shirly yang berlari berusaha mengejar mobilnya, lalu ditangkap suster dan digendong lagi. Shirly meronta, membuat suster itu kewalahan.

"Andrew apa kamu nggak bisa mendengarkan saya sekali aja?!" Maurin sangat marah. Tapi Andrew bergeming. Dia hanya memeluk Maurin dan berusaha menenangkannya. Maurin kembali melihat Shirly, tubuhnya gemetar.

"TANTE MAWIIIIIIIN!"

"Bukan kamu yang dipilih Andrew." suara dalam dan serak itu sama sekali tidak membuat Anggun terusik. Pria di sampingnya jelas sangat bahagia, "itu artinya ... kamu kalah dalam game yang kamu usulkan sendiri."

Anggun balas tersenyum, "Saya memang kalah." mata bulatnya sedikit menyipit sama sekali tidak menyirat takut, "tapi Anda sendiri juga tidak menang, Edward."

Mobil yang dikendarai supirnya Edward mulai melaju pergi. Meninggalkan kediaman Andrew tanpa hambatan. Anggun duduk dengan tenang,

sama sekali tidak gugup walau dia sedang dalam proses menuju 'hukuman mati'.

Anggun sudah melakukan semua yang dia bisa. Walau pada akhirnya kalah, dia pernah berjuang. Setidaknya ... dia bukan benar-benar seorang pecundang.

"Kenapa kamu yakin kayak gitu?" Edward tersenyum berbahaya. Kebenciannya pada wanita di sampingnya itu bahkan tidak reda setelah hampir 3 tahun mereka tidak pernah berjumpa. Melihat Anggun selalu mengingatkan Edward pada Shilla, tentang ketidakberuntungan salah satu putrinya.

Anggun juga anak haram. Tapi dia bisa tumbuh sampai usia 20 tahun. Sementara Shilla ... nasibnya terlalu buruk dan tragis.

Itu sebabnya, Edward ingin membunuh Anggun dengan cara yang sama. Agar putrinya ... tidak sendirian menghadapi ketidakadilan dunia.

"Saya dengar selama beberapa bulan ini Maurin merawat putri kamu yang lain."

Edward tidak terkejut karena kabar itu juga sampai ke telinga Anggun. Wanita ini masih sama liciknya seperti di masa lalu, benar-benar seorang Alexandrio.

"Lalu?"

"Dengan temperamen Maurin, anak itu pasti sangat bergantung pada Maurin, kan?" Anggun tidak pernah bertemu Maurin. Tapi hanya dengan melihat fotonya, mendengar cerita tentangnya, dia tahu

Maurin merupakan seseorang yang lembut dan baik hati. Maurin sejak kecil dibesarkan di panti asuhan, tapi dia tumbuh menjadi wanita optimis yang selalu percaya diri. Dia sangat ramah, cerdas, dan disukai. Maurin adalah seseorang yang rasional dan layak untuk dikagumi.

Itu sebabnya walau Andrew pernah berkomentar Anggun dan Maurin sesekali memiliki kesamaan, tapi temperamen mereka bertolak belakang.

Andrew tidak bodoh. Dia pasti tahu kalau Anggun selama ini sering bermain trik dan licik.

"Maurin pernah kehilangan calon bayinya, jadi dia pasti benar-benar merawat putri kamu dengan baik." Anggun hanya melihat berdasarkan foto-foto Maurin terbaru yang dia dapat. "dia sangat tulus, jadi saya yakin putri kamu akan benar-benar bergantung padanya."

Edward tidak menyangkalnya. Hal paling sesat yang pernah dia lakukan adalah mempertemukan Shirly dengan Maurin sehingga mereka begitu bergantung satu sama lain. Saat itu, Edward hanya mengambil keputusan 'iseng'.

Karena Shirly merindukan kasih sayang seorang Mama, karena Maurin selalu tersenyum sedih setiap melihat anak-anak yang berkeliaran di rumah sakit, jadi Edward berpikir ... kenapa dia tidak mempertemukan mereka berdua saja?

Hanya saja ... Edward terlalu meremehkan ikatan mereka. Shirly seperti kue lengket yang tidak bisa jauh dari Maurin. Maurin sangat mencintai Shirly,

Edward bisa merasakannya ... itu sebabnya dia tenang-tenang saja membiarkan satu besar dan satu kecil itu bersama walau Edward tahu Maurin membencinya.

Maurin tetap tidak akan melakukan hal konyol seperti menyakiti Shirly sebagai pelampiasan balas dendam.

"Itu sebabnya saya bilang baik saya atau Anda sama-sama kalah," Anggun tersenyum mengejek, "Anda kalah di detik mempertemukan Maurin dengan putri Anda."

Mata Edward menyipit tidak suka, dia semakin benci pada wanita di sisinya.

"Saya akan mati, terpisah dari anak saya. Tapi saat Maurin dibawa Andrew pergi, apa Anda yakin putri Anda baik-baik saja?" seringaian Anggun semakin terlihat menjengkelkan.

"Shirly baru berusia 2,5 tahun." Edward berkata dengan nada percaya diri, "awalnya mungkin dia merasa sulit. Tapi lambat laun dia pasti semakin terbiasa. Dia akan melupakan Maurin selamanya."

"Tidak apa-apa kalau Anda berpikir seperti itu." Maurin kembali meluruskan pandangan, "hanya saja ... saya penasaran, seberapa tahan daughter complex seperti Anda melihat putri Anda menangis dan kesakitan saat dipisahkan dari Tante Maurinnya."

"Jangan mengancam saya, Anggun."

"Mengancam? Posisi saya yang paling terancam, saya hanya memberikan Anda dampak yang sama,

rasa sakit dan kesedihan seperti yang saya alami saat harus berpisah dengan putra saya."

Edward tidak lagi menanggapi perkataan Anggun. Ponselnya berbunyi, dia merogoh saku dan mengangkat telpon.

"Tuan."

Itu suara Azri. Edward memang sengaja meninggalkan Azri di kediamannya, untuk memastikan Azri memantau Shirly dan apa yang terjadi di rumahnya.

Ada nada panik dalam suara Azri.

"Ada apa?"

"Tuan Andrew baru saja membawa Miss Maurin pergi." Azri menghela napas kasar, "Nona Shirly marah dan mengamuk, dia berusaha mengejar lalu dipangku oleh suster, tapi Nona Shirly meronta, dia menggigit leher suster itu membuat suster terkejut dan tidak sengaja menjatuhkannya. Kepala Nona Shirly cedera, sekarang kami dalam perjalanan ke rumah sakit. Sejak itu, Nona Shirly tidak sadarkan diri."

Sekujur tubuh Edward langsung tegang. Bibirnya terkutup rapat, jantungnya berdegup kencang saat dia berteriak, "KE RUMAH SAKIT MANA?!"

202. SFYA ; Kerusakan Edward

Edward sangat panik.

Bayang-bayang Shilla yang terbunuh di depan matanya masih menjadi trauma terbesar untuknya.

Sepanjang hidupnya, Edward adalah seorang ‘raja tiran’ yang tidak kenal ampun pada siapa pun termasuk keluarganya sendiri. Dia adalah manusia berhati beku yang hanya melakukan semua hal sesuai aturan hidupnya sendiri.

Edward tidak mudah takut, tidak banyak juga orang yang bisa memprovokasinya apalagi membuatnya paranoid. Cinta pertamanya adalah putrinya, emosi terbesar Edward adalah semua yang berhubungan dengan anak-anaknya.

Edward sudah kehilangan Shilla, dia tidak mau harus kehilangan Shirly juga.

Itu sebabnya setelah tahu Shirly dibawa ke rumah sakit mana, dia langsung melempar ke belakang masalah Anggun dan bergegas pergi menyusul Shirly. Sepanjang jalan tubuhnya menggigil, berbagai emosi negatif mempengaruhinya membuat atmsofernya semakin suram dan menakutkan. Tidak ada satu pun yang berani bicara di mobil itu karena tidak mau menjadi sarana pelampiasan Edward.

Kedua pupil matanya menyempit, tangannya terus mengusap lututnya dengan gelisah. Dia merasa perjalanan ini semakin jauh dan panjang.

Anggun hanya melihat Edward sekilas sebelum akhirnya menatap pemandangan jalan raya di malam hari lagi. Kurang lebih dia sudah menyimpulkan, sepertinya terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya Edward, kan?

Tidak banyak orang yang sanggup membuat Edward terguncang seperti sekarang.

Sungguh kebetulan yang luar biasa.

Namun Anggun sudah tidak berani berharap akan diselamatkan lagi. Kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Shirley, mungkin itu berhubungan juga dengan kepergian Maurin yang dijemput Andrew, semuanya sama persis seperti yang digambarkan Anggun tadi.

Anggun diam-diam mengukir senyuman samar.

Dia tidak lama lagi akan menghilang dari pandangan putranya, bagus kalau Edward juga merasakan kehilangan yang sama. Setidaknya Anggun tidak sendirian dan kesepian.

Begitu sampai di rumah sakit, Edward bergegas keluar dan pergi ke UGD. Anggun mengikutinya, dia tidak pernah berpikir untuk kabur. Anggun tidak mau memperburuk jalan putranya sendiri, jadi dia dengan patuh berjalan berdekatan dengan calon ‘malaikat kematian’nya, dia bersikap santai seolah tidak gugup karena apa pun.

Berkeliaran di depan UGD tapi tidak menemukan Shirley, Edward segera menelpon Azri. Azri mengatakan Shirley baru saja dipindahkan ke kamar inap, Edward langsung pergi menuju kamar tempat putrinya dirawat.

Saat Edward membuka pintu dan melihat Shirley yang terbaring lemah dan tidak berdaya, mata Edward terasa panas.

Dia melangkah terhuyung melihat bayi kecilnya yang sangat menyedihkan. Terbaring lemas dengan wajah pucat dan bibir kebiruan. Kepalanya diperban, sementara tangan mungilnya diinfus. Shirly pasti sangat kesakitan.

“Dokter bilang apa?” tanya Edward pada Azri yang sejak tadi menjaga Shirly.

“Nona Shirly mengalami gegar otak ringan. Luka di pelipisnya mendapat 3 jahitan. Nona belum sadar lagi sejak itu.” Azri tidak menyembunyikan kecemasannya, “maaf karena saya sudah lalai menjaga Nona.”

Edward hanya menatap putrinya dengan sorot getir. Dia menelan ludah, sesaat tampak linglung.

“Bagaimana dia bisa jatuh?” tanya Edward serak, “bagaimana kalian bisa gagal melindungi anak yang baru 2,5 tahun?” Edward terkekeh dengan nada berbahaya. Suster yang menjaga Shirly tampak pucat dan ketakutan, sejak tadi dia berusaha menghilangkan hawa keberadaannya, berharap tidak menjadi sasaran amukan Edward.

Dia benar-benar tidak sengaja. Dia tidak pernah bermaksud untuk mencelakai sang nona.

“Karena Miss Maurin dibawa Tuan Andrew pergi secara mendadak, Nona Shirly tantrum dan mengejanya. Suster berusaha menenangkan Nona dan menggendongnya, seperti yang saya katakan ditelpon, Nona Shirly tidak berhenti meronta dan bahkan menggigit lehernya suster, jadi ...” akhirnya tanpa sengaja tangan yang menopang Shirly

kehilangan bobotnya, begitu wanita itu sadar ... Shirly sudah jatuh dengan kepala yang menghantam marmer lalu tidak sadarkan diri.

Sekarang Edward melihat Shirly hati-hati, ada lebam biru di pipi dan hidung putrinya.

Edward seperti kehilangan jiwa, dia mengibaskan tangannya dan berkata dengan nada dingin, “Bunuh orang itu.”

“Tuan saya bener-bener mohon maaf. Saya nggak ada niat menyakiti Nona Shirly.” Mendengar perintah Edward, suster yang menjaga Shirly tidak lagi diam. Dia bergegas menghampiri Edward dan berlutut di kakinya, menangis sesenggukkan dengan tubuh gemeteran, “Tuan tolong ampuni saya. Tolong selamatkan saya. Saya benar-benar minta maaf.”

Edward memasang ekspresi acuh tak acuh, namun jelas matanya sudah tidak bisa melihat apa pun selain Shirly yang masih pingsan.

“Tuan ... tolong ampuni saya, tolong ampuni saya.”

Edward mengibaskan tangannya, memerintahkan Azri untuk menyeret wanita itu pergi. Melihatnya, Azri hanya bisa menahan napas dan melakukan segalanya sesuai perintah. Suster itu semakin histeris, dia meronta keras ingin meloloskan diri.

Sejak awal dia tahu Edward itu kejam dan tanpa ampun. Saat Edward memerintahkan Azri untuk membunuhnya, maka itu berarti akan menjadi kematiannya.

Anggun yang sejak tadi menonton hanya menghela napas berat tapi dia tidak berpendapat apa pun. Jika Edward bahkan sanggup membunuh kerabatnya sendiri, bahkan mereka yang tidak terlibat dengan kematian Shilla, apalagi menangani orang yang sengaja dia pilih untuk menjaga Shirly dan tanpa sengaja nyaris membunuh anak itu.

Anggun memandang Shirly dengan ekspresi rumit.

Ya, anak sebesar ini kalau saat jatuh dari ketinggian sekitar 1 meter dan kepalanya yang mendarat lebih dulu, tidak kecil kemungkinannya mereka bisa terbunuh. Kepala Shirly masih sangat empuk dan rapuh. Anggun mengerti kemarahan dan kesedihan Edward, tapi dia tidak bersimpati pada bajingan itu.

Dia justru merasa suster yang tadi jauh lebih menyedihkan karena harus bekerja dan terlibat dengan psikopat yang berdiri di depan Anggun sekarang.

Edward duduk di sisi ranjang, dia mengulurkan tangannya hati-hati mengusap pipi Shirly, hatinya terasa sakit dan berdarah. Apa yang harus dia lakukan kalau Shirly juga meninggalkannya? Memikirkannya saja Edward tidak sanggup.

Shirly adalah dunianya. Apa pun akan dia lakukan demi putrinya.

Pelan-pelan, Shirly membuka mata. Dia meringis kesakitan, sebelum akhirnya air matanya bercucuran.

“Shirly, Sayang. Ini Papa. Lihat? Ini Papa.” Edward kembali memiliki binary di matanya. Dia tersenyum

menenangkan putrinya, menahan tangan kiri Shirly yang diinfus agar tidak terlalu banyak bergerak.

Melihat Papa, Shirly berbisik lemah, “Tante Mawin.” dia kian sesenggukkan, air matanya mengalir bercucuran, “Papa ... Tante Mawin tulik pejahat!” Shirly menggeleng, “Shiwi mau Tante Mawin.”

Edward merasa semakin hancur mendengar tangisan putrinya. Dia membelai Shirly dengan lembut, terus membisikkan kalimat bujukan demi bujukan agar Shirly lebih tenang. Shirly justru menangis lebih keras, dia terus berteriak ‘Tante Mawin’ dengan suara yang memilukan, membuat dada Edward semakin panas.

“Shirly mau Tante Maurin? Ok, nanti Papa jemput Tante Maurin. Sekarang Shirly berhenti nangis, nanti Shirly makin sakit.” Edward terus membujuk. Dia membelai pipi putrinya yang panas. Demam Shirly sejak tadi tidak kunjung turun.

Shirly tidak menjawab, tapi tangisannya berangsur lemah, pelan-pelan matanya terpejam lagi. Membuat Edward kian panik dan ketakutan.

Edward dengan cepat menekan bel di dekat ranjang memanggil dokter. Dia menoleh pada salah satu pengawalnya dan berkata dingin, “BAWA DOKTERNYA!”

Di sisi lain, Maurin yang masih di mobil duduk bersebelahan dengan Andrew memasang wajah dingin. Dia sudah tidak lagi meronta minta

diturunkan. Matanya bengkok, namun sikapnya semakin acuh tak acuh.

Andrew merasa tidak nyaman.

Dia menatap Maurin beberapa lama, dia berbisik, “Maurin”

“Tutup mulut kamu!”

Mendengar nada yang begitu sinis dan kejam, Andrew tidak tahu harus mengatakan apa? Hatinya terasa sakit, tapi dia tahu Maurin seperti ini juga karena salahnya. Karena Andrew yang tidak bisa memegang janjinya.

Dulu, Andrew berjanji akan melakukan segalanya demi Maurin, dia mencintainya ... dan bahkan akan menyerahkan hidupnya demi wanita itu.

Sekarang, semuanya jelas terdengar seperti omong kosong. Jangankan mati untuk Maurin, dalam waktu 5 tahun ... pria itu meniduri satu wanita ke wanita yang lain. Dia benar-benar bajingan yang tidak bisa mengontrol diri.

Sebenarnya, kalau hanya itu mungkin Maurin bisa memaklumi, walau bagaimana pun di mata Andrew, Maurin sudah mati. Yang disesalkan Maurin hanya satu, begitu cepat Andrew mendapatkan pengganti. Bahkan saat sekarang Maurin kembali ... hati Andrew sudah terlanjur terbagi.

Maurin marah bukan karena dia lemah.

Tapi karena Maurin tahu ... sebenarnya dia sudah kalah.

“Maurin ... aku salah, aku yang salah. Kamu boleh marah, tapi tolong kita bicara dulu. Ok?” Andrew tahu salah satu alasan kemarahan Maurin sekarang karena Andrew tahu Maurin masih hidup sejak 2 minggu yang lalu, tapi dia baru datang menjemputnya sekarang.

“Aku nggak beralasan apa pun, sebenarnya pas aku tahu kamu masih hidup ... aku hampir langsung bergegas pergi menjemput kamu.” Andrew berkata dengan penuh kehati-hatian, melihat wajah Maurin dengan gugup. “tapi ... sekarang aku udah punya anak, Anggun ... kamu juga pasti udah tahu soal Anggun dan Edward, kan? Di hari aku pergi menjemput kamu, itu akan menjadi hari kematian Anggun juga. Itu sebabnya ... aku cari timing yang pas, aku nggak mau baik kamu atau Anggun terbunuh di tangan Edward. Nggak ada satu pun di antara kalian yang layak mati. Jadi aku butuh waktu.”

Maurin tetap diam.

Andrew semakin gelisah.

“Sebenarnya selama 8 tahun itu aku nggak bener-bener nyerah nyari kamu, aku masih nyimpen harapan kamu hidup. Jadi aku tetep nugasin beberapa orang untuk mencari jasad kamu. Tapi ternyata sekarang kamu hidup ... aku bener-bener bersyukur.”

Ekspresi di wajah Maurin sedikit aneh. Dia menatap Andrew beberapa lama, kedua alisnya mengerut dalam, “Kamu bilang kamu nggak langsung jemput

saya karena tidak mau Anggun mati di tangan Edward?”

“Ya.”

“Tapi pada akhirnya kamu jemput saya, artinya sekarang kamu menyerah pada wanita itu? Kamu membiarkan dia mati?”

“Hah?” Andrew terlihat bingung, dia memasang wajah linglung. “enggak, Anggun baik-baik aja. Dia di rumah sekarang, aku akan menjaga kalian berdua.”

Maurin tertegun. Dia menatap Andrew dengan tatapan menghina lalu terkekeh mengejek, “Andrew, apa sampai hari ini ... kamu masih nggak sadar dibanding Edward, kamu terlalu lemah dan lemah?”

Dengan Maurin, toleransi Andrew selalu tinggi. Dia tahu perubahan karakter Maurin sekarang dilandasi kekecewaan wanita itu padanya. Jadi dibanding tersinggung ... Andrew lebih merasa malu. Malu karena dia pria yang menjengkelkan dan tidak mampu.

“A-apa maksud kamu?”

“Kalau kamu memilih saya dan Anggun sekaligus, itu artinya anak kamu yang akan mati!”

203. SFYA ; Mungkin Wanita Itu Sudah Mati

“A-apa maksud kamu?”

“Kalau kamu memilih saya dan Anggun sekaligus, itu artinya anak kamu yang akan mati!”

Andrew tertegun dengan mulut setengah terbuka. Jelas dia tampak sama sekali tidak percaya. Bagaimana mungkin Andre akan mati? Andrew merasa dia tidak selemah itu, dia pasti melindungi semua orang yang paling penting untuknya.

Baik Maurin, Anggun, dan Andre, tidak akan ada satu pun yang bisa menyakiti mereka bertiga. Memikirkan itu, Andrew kembali percaya diri. Dia tersenyum kecil dan menjawab, “Kamu nggak usah khawatir. Aku sanggup menghadapi Edward, nggak ada satu pun di antara kalian yang bakalan tersakiti karena kegilaan Edward. Kamu harus percaya, ok?”

Maurin menghela napas berat. Dia sudah tidak mau bicara lagi. Namun setelah keheningan cukup lama, jelas dia harus mengingatkan Andrew tentang ini.

Tidak ada tempat bagi mereka yang tamak.

Edward sanggup membantai keluarganya sendiri, apa yang tidak sanggup dia lakukan pada orang lain?

“Andrew, saya mengingatkan kamu. Kamu bisa melindungi mereka dari Edward, tapi sampai kapan? Edward tidak pernah kehilangan cara dan akal membunuh orang.” Maurin mengulas senyuman sedih. “jika kamu tidak bisa melepaskan salah satunya dan menginjak garis batasnya, kamu justru akan kehilangan segalanya. Posisi Edward sekarang, bukan posisi yang bisa kamu saingi.”

“Edward nggak pernah peduli pada siapa pun kecuali anaknya. Semua orang di dunia ini dia musuhi. Bahkan orang tua kandungnya sendiri

nggak berdaya, jangan mengambil jalan sulit untuk egoisme kamu sendiri.”

Maurin terdiam sebentar.

“Anggap saja saya sudah mati, seperti yang kamu tahu selama ini. Kita sudah ada di jalan yang beda, baik saya atau kamu ... sama-sama tahu kita nggak bisa bersama lagi.”

Maurin selama 3 tahun ini berpikir jernih. Kalau Andrew tidak bisa setia padanya sampai mati, dia juga tidak akan menyia-nyiakan hatinya untuk bajingan seperti ini. Dulu, Maurin pernah sangat mencintainya, begitu membabi buta sampai tidak ragu atau takut walau harus berurusan dengan Raja Adrian yang tidak akan pernah bisa merestui hubungan mereka.

Pada akhirnya, gara-gara cintanya yang ‘kosong’, dia justru kehilangan segalanya. Masa depannya sudah gelap. Maurin sekarang lumpuh dan tidak bisa lagi menghidupi dirinya sendiri.

Maurin sangat peka.

Dia tahu Andrew tidak lagi mencintainya seperti dulu.

Saat seseorang memutuskan untuk jatuh cinta untuk kedua kalinya, sebaiknya tinggalkan saja. Karena itu artinya ... Anda sudah tidak lagi memiliki nilai berharga di matanya.

Karena kalau Andrew memang mencintainya, Andrew akan memenuhi janjinya, ikut mati

bersamanya. Bukan ‘hidup bahagia’ bahkan menyempatkan diri untuk jatuh cinta lagi.

Katakan saja, cinta Maurin sangat egois. Tapi dulu Maurin berpikir rela mati demi pria di sisinya, hanya untuk menjadi lelucon takdir dan selalu ditertawakan Edward karena sisi bodoh dan naifnya.

“Kembalikan saya ke rumah Edward, sejak awal saya harusnya sudah mati, jadi mati sekarang atau di masa lalu sudah nggak ada bedanya bagi saya.”

Mata Maurin yang dulu selalu dipenuhi binary harapan kini sudah redup dan gelap. Dia ditampar berkali-kali oleh takdir kejam yang membelenggunya. Dia dulu dikorbankan, dan tidak lama lagi juga dia akan dikorbankan untuk kedua kalinya.

Maurin sadar diri.

Andrew sudah bisa hidup tanpanya, belum tentu dia bisa hidup tangan Anggun dan anaknya.

Itu sebabnya, demi melindungi harga dirinya yang tersisa, biarkan dia yang menawarkan diri, pergi menuju kematiannya dengan dagu terangkat tinggi.

Hatinya sakit, tapi tidak apa-apa.

Dadanya sesak, Maurin mulai terbiasa.

Dia kosong, tidak masalah ... dia sudah siap dengan segala konsekuensinya.

“Jangan bilang kayak gitu, ok?” Andrew merasakan matanya seperti tersengat. Air menggunung di pelupuk mata, dia menatap Maurin dengan sorot

memohon. Benar-benar memohon agar Maurin tidak lagi terus menyiksanya dengan kata-kata seperti sekarang.

8 tahun ini ... Andrew tidak bisa berhenti memikirkannya. Setiap mengingat Maurin, tubuhnya semakin berangsur dingin bahkan beberapa kali dia nyaris mati karena hipotermia.

“Aku pasti nggak biarin Edward nyakitin salah satu di antara kalian. Tolong percaya sama aku.”

Maurin yang mendengarnya mengukir senyuman mengejek, “Saya sudah terlalu sering mempercayai kamu.”

Andrew tidak bisa menyangkalnya. Air menetes menjatuhkan pipinya. Dia tahu, ikatannya dengan Maurin sudah retak disaat dia memutuskan untuk tetap hidup demi keluarganya yang lain.

“Terlalu banyak janji yang kamuingkari.” Sejak dulu ... bahkan walau Maurin sangat mencintai pria di sisinya, dia tidak pernah benar-benar kehilangan sisi rasionalnya. Karena Andrew tanpa ampun menyakiti dan mengkhianatinya, dia akan berusaha melupakan pria ini perlahan, menjadikannya sebagai kenangan buruk yang memberinya pelajaran agar tidak lagi mudah jatuh cinta dan mempercayai seseorang.

Hah~ tidak seperti dia punya waktu untuk hidup lebih lama dari sekarang juga.

Andrew tidak bisa menyangkal apa pun. Tapi dia bersikeras tidak mau melepaskan Maurin. Dia akan menjaganya, melindunginya, tidak gagal lagi untuk

kedua kalinya. Dia juga akan memastikan keselamatan Anggun dan putra mereka, tidak satu pun di antara tiga orang itu yang boleh mati di tangan Edward.

Andrew semakin teguh dengan tekadnya.

Begitu sampai di kediamannya, Sukma mendorong kursi roda yang sudah dia siapkan ke teras. Melihat Andrew yang menggendong Maurin, Sukma tertegun beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk sopan dan menyapa mereka.

Andrew mendengar keributan di ruang tv. Sepertinya keluarganya yang lain sedang bermain dengan Andre. Tempat itu ramai sekali.

Andrew tersenyum kecil, menunduk melihat Maurin yang tetap memasang 'wajah mati'.

"Keluarga aku, maksud aku Papa udah berubah. Dia nggak benci lagi sama kamu, sulit bagi kamu untuk memaafkan dia, kamu nggak perlu maafin dia. Tapi aku jamin dia nggak akan pernah lagi nyakitin kamu."

Maurin tetap diam.

Kursi rodanya didorong menuju ruang tv. Mendengar orang-orang mendekat, semua orang di sofa itu menoleh, melihat Maurin yang tampak kurus dan pucat, tidak membuat mereka tidak mengenali wajah itu.

Semua orang yang ada di sana terkejut.

“Andrew, ini” Michel tidak bisa menyelesaikan kata-katanya. Wanita di depannya ini adalah orang yang sudah membuat Andrew ‘hilang akal’ beberapa tahun ini.

“Ini Maurin. Ternyata selama ini dia disembunyikan Edward, saya berhasil jemput dia.” Andrew terlihat sembab dan suaranya serak. Tapi jelas tidak kehilangan nada antusiasnya.

“Oh, begitu.” Michel masih merasa yang ada di depannya hanya ilusi. Melihat Maurin yang tidak memedulikan apa pun di sekelilingnya, Michel tersenyum sedih, “Maurin, selamat datang. Saya minta maaf tentang kejadian beberapa tahun lalu, tapi kamu tidak perlu memaafkan kami. Kami sudah sangat kejam dan tidak berperasaan pada kamu.”

Melihat Maurin yang tidak merespons, Andrew tahu kalau di mata Maurin, para Adrian sekarang tidak lebih dari sekelompok ‘orang mati’.

“Maurin masih terguncang, aku bakalan bawa dia ke kamar.” Andrew benar-benar sangat toleran. Membuat kedua adiknya merasa sedikit tidak nyaman. Mereka tidak terlalu mengenal Maurin, saat Maurin nyaris dibunuh ayah mereka 8 tahun lalu, mereka masih kecil.

Tapi ... kalau Maurin kembali, bukankah itu artinya posisi Anggun sekarang terancam?

Dengan adanya Maurin, mana mungkin Anggun memiliki kesempatan?

Baby dan Arsen sama-sama sudah cukup dekat dengan Anggun dan sangat menyukainya. Mereka

sudah menerima Anggun sebagai calon kakak ipar mereka. Di detik mereka sudah yakin hanya tinggal menunggu waktu sebelum Andrew dan Anggun pasti menikah, sekarang kejutan besar melemparkan mereka kembali ke kenyataan.

Maurin ... adalah batu terbesar di hati kakaknya.

“Kamu istirahat dulu, ok?” Andrew mengusapi kepala Maurin, hanya untuk mendapat tepisan kasar yang membuat semua orang tertegun.

Michel merasa sakit untuk putranya yang menyedihkan, dia ingin mengatakan sesuatu tapi mulutnya terkatup rapat.

Jelas Maurin sekarang memendam kebencian pada keluarga mereka, dan yang paling menderita ... adalah putra sulungnya. Melihat Andrew merendahkan diri sampai sebanyak ini di depan Maurin, Michel hanya bisa menahan napas tidak berdaya.

Dia tidak berhak menyalahkan Maurin. Walau bagaimana pun mereka yang pertama kali menyakitinya, membuat Maurin hancur dan menderita.

Kehilangan masa depannya, kehilangan segalanya.

Melihat kaki Maurin yang lumpuh, Michel berusaha menolerir ketidaknyamanan karena melihat putranya bahkan disakiti di depan matanya.

Andrew tidak keberatan, dia hanya tersenyum ringan lalu melihat Andre dalam pelukan Baby.

Andrew ingin mengenalkan Andre pada Maurin saat Maurin menatap lurus pada anak itu. Tapi dia ragu-ragu, jantungnya berdegup kencang. Dia merasa ini bukan waktunya untuk menantang batas kesabaran Maurin yang lain.

Tapi karena perhatian Maurin tidak beralih. Andrew akhirnya memperkenalkannya, “Itu Andre, dia ... anak aku.”

Maurin sudah tahu. Wajahnya begitu familier seperti Andrew versi mini. Siapa lagi memangnya kalau bukan anaknya Andrew?

“Papa! Mama mana?” Andre membuka mulut kecilnya. Dia melihat Papa pulang, tapi Mama masih belum pulang sejak tadi. Dia juga ditatap oleh ‘orang asing’ sejak tadi, Andre meringkuk dalam pelukan Baby.

Maurin menurunkan pandangannya. Kelopak matanya terkulai.

“Mama?” beo Andrew tidak paham. “bukannya tadi dia di rumah?”

Saat Andrew mengatakannya. Wajahnya pucat dan panik, dia merasa tidak nyaman. Jantungnya menggedor keras, membuat telapak tangannya berkeringat dingin.

“Anggun tadi izin keluar, tapi dia belum pulang.”

Michel berkata ragu-ragu saat melihat Maurin.

“Mama coba menghubungi dia, nomornya tidak aktif. Mungkin dia dalam perjalanan, sebaiknya kamu bawa dulu Maurin ke kamar, Maurin terlihat lelah. Dia pasti butuh istirahat.”

Andrew mengangguk. Tapi firasat buruknya membuat ekspresi wajahnya terdistorsi. Andrew merasa ada yang tidak beres.

Tepat saat Andrew membawa Maurin pulang, kenapa Anggun pergi?

Dalam keheningan, semua orang terkejut mendengar tawa Maurin. Maurin benar-benar tertawa, manik redupnya menyipit saat dia mendongak dan menatap Andrew dengan sorot kasihan.

Tubuh Andrew menegang.

“Itu artinya ... wanita itu tidak sebodoh kamu, Andrew.” Maurin menggeleng kasihan, “apa yang dia lakukan, membuat kadar kebencian saya padanya berkurang. Dia ternyata cukup bijak.”

Andrew terlihat linglung, dia menunduk menatap Maurin dan berbisik, “Maurin-”

“Kalau dia memilih hidupnya sendiri dan mengorbankan anak kamu, itu artinya dia memang wanita bajingan.” mata Maurin menyipit, “tapi dia tidak mau mengambil resiko menantang garisnya Edward. Dia tidak berani bertaruh menggunakan hidup putranya sendiri, itu sebabnya ... dia bertindak cerdas dan menemui Edward sendiri.”

Pupil Maurin membesar, “Mungkin ... wanita itu sudah mati!”

204. SFYA ; Tukarkan Mereka

Pupil Maurin membesar, “Mungkin ... wanita itu sudah mati!”

Ma-mati?

Andrew terlihat linglung. Dia merasa ada yang salah dengan pendengarannya. Mana mungkin Anggun sudah mati?

Keluarganya yang lain juga tidak bisa berkata-kata. Mereka belum lama makan malam dengan Anggun, tidak sampai 1 jam yang lalu. Bagaimana mungkin tiba-tiba mereka mendengar kabar tentang Anggun yang sudah mati?

Andrew mengepalkan kedua tangannya. Dia seperti kehilangan jiwa, hanya melamun dengan wajahnya yang sangat bingung. Udaranya mendadak stagnan.

Melihat kondisi Andrew yang menyedihkan, Maurin menghela napas berat. Pupil matanya kembali normal dan berkata dengan ringan, “Mungkin juga belum.”

Andrew tersedak udara di paru-parunya. Dia gemetaran, dia melihat Maurin lagi. Maurin juga sedang menatapnya.

“Harusnya Edward nggak terburu-buru, kalo sekarang kamu menghubungi Edward untuk menukar saya dengan hidupnya Anggun, kamu mungkin belum terlambat.” Maurin menutup kelopak matanya perlahan, mengukir senyuman mengejek samar.

Yang menyedihkan bukan Andrew, tapi mungkin justru Maurin sendiri.

Kali ini Andrew tidak langsung menjawab, bukti kalau dia ragu-ragu.

Jadi ... nilai Anggun di mata Andrew memang melebihi nilai Maurin di hatinya sekarang. Kalau Andrew masih jauh lebih mencintainya, Andrew pasti akan langsung menolak usulannya. Dengan Andrew mempertimbangkan, itu artinya kekalahan Maurin sudah sepenuhnya.

Di luar dugaan, Maurin sama sekali tidak merasa sakit lagi. Dia sudah yakin dengan pilihan Andrew sejak dulu, jadi sudah menyiapkan diri, menata perasaannya agar tidak terlalu syok saat tahu.

Maurin tidak pernah mau berhutang pada siapa pun. Andrew memiliki hutang nyawa padanya, tapi Maurin tidak punya sedikit pun hutang pada pria itu.

Maurin mendengarnya. Di masa lalu ... beberapa kali Andrew nyaris mati karena hipotermia setiap ditenggelamkan memori bersamanya.

Lalu, memangnya kenapa?

Andrew mengalami hipotermia.

Berapa kali Maurin menjalani operasi hanya demi memulihkan kulitnya sedikit demi sedikit? Menyambungkan tulang-tulangnya yang patah. Lumpuh, bisu, kehilangan masa depannya sekarang.

Bahkan, disaat Maurin kembali hidup, dia tidak lebih dari sosok yang dihidupi Edward hanya untuk dijadikan sarana pertukaran.

Maurin ... benar-benar sudah tidak memiliki apa-apa.

Dia pernah mati sekali, mati dua kali nyaris tidak ada bedanya. Maurin mengukir senyuman kecil, “Segera hubungi Edward.”

Andrew ... tidak bisa melakukannya.

Bukan dia tidak khawatir atau panik, bukan dia tidak peduli. Sekarang dadanya terasa panas dan sesak, dia merasa akan gila.

Tapi Maurin sudah berkorban sekali, mana mampu dia membunuh Maurin untuk kedua kalinya?

Kalau saja Andrew dulu tidak bersikeras mengejar Maurin, Maurin sekarang pasti sudah menjadi salah satu orang hebat yang berpengaruh. Dia selalu memiliki sekolah elit hanya dengan modal beasiswa, dia menjadi salah satu siswi terbaik dengan masa depan cerah di atas kedua kakinya sendiri, tidak membutuhkan bantuan keluarga seperti bagaimana Andrew menstabilkan kakinya selama ini.

Andrew sudah menghancurkannya.

Andrew sudah mengkhianatinya.

Apa Andrew ... benar-benar sanggup mendorong Maurin menuju kematiannya?

Andrew tahu itu. Edward tidak kenal ampun. Edward tidak pernah mengancam, semua yang dia katakan adalah peringatan dan ‘ramalan masa depan’. Jadi ... Andrew tidak bisa bertaruh lagi.

“Faris!” setelah diam cukup lama, Andrew menguasai kembali akal sehatnya, “cari jejak Edward dan Anggun sekarang. Mereka ada di mana?”

Kirimkan semua orang-orang saya untuk melacak dan menyelamatkannya!”

Faris yang sejak tadi beku dan syok karena setiap kata-kata Andrew kembali sadar. Dia mengangguk patuh, “Dimengerti.”

“Kenapa kamu bodoh dan selalu memilih hal yang sulit?” Maurin bertanya mencemooh. “jauh lebih cepat kalau kamu menyerahkan saya langsung pada Edward. Saya sudah mati, di mata kamu saya sudah mati. Jadi walau saya pergi sekali lagi, itu tidak ada bedanya. Jangan mengambil resiko dan bertaruh untuk sesuatu yang tidak bisa kamu menangkan.”

Maurin hanya menunduk terkulai, “Kamu hanya akan mengalami kekalahan dan penderitaan yang lebih besar.”

Entah pada siapa Maurin sedang bicara sekarang? Pada Andrew ... atau justru dirinya sendiri?

Andrew berlutut di depan Maurin, menggenggam tangan wanita itu erat. Dia mendongak dan menatap Maurin dengan sorot dalam. Berbisik serak, “Maurin ... baik kamu atau Anggun sama-sama seharusnya nggak terlibat. Nggak ada satupun di antara kamu dan Anggun yang bisa dikorbankan. Kalian sama-sama hidup, kalian harus menghargai hidup kalian.”

Andrew mengakui semua kesalahan, kelalaian, kesombongannya. Tapi tekadnya untuk tidak membiarkan Maurin dan Anggun mati tidak tergoyahkan.

“Jika harus diselesaikan dengan kekerasan, aku nggak keberatan.” Andrew berbisik teguh, “biar aku

yang langsung menghadapi Edward, kamu sudah bertaruh terlalu banyak. Kamu nggak perlu lagi berkorban. Mungkin aku memang sebodoh yang kamu bilang, terlalu berani melakukan sesuatu dengan resiko yang terlalu besar. Lalu ... memangnya kenapa? Daripada harus mempertaruhkan hidup kalian berdua, aku juga punya nyawa yang bisa aku pertaruhkan.”

Genggaman tangan Andrew semakin kuat, dia dan Maurin saling menatap.

“Kali ini ... aku nggak akan biarin siapa pun nyakitin kamu lagi.”

Tidak Edward, tidak juga ayahnya. Andrew sekarang lebih kuat dan stabil. Kalau memang hidup Maurin dan Anggun hanya bisa ditukar dengan hidupnya sendiri, maka dia akan lakukan.

Sejak awal, bukan Maurin atau Anggun. Hidup mereka adalah milik mereka sendiri. Kalau saja bukan karena Andrew yang memberikan keduanya peluang dan mereka menjadi dekat, mereka tidak akan menjadi sasaran dari orang-orang yang dipenuhi kebencian dan ambisi.

Tidak lama kemudian, Faris kembali. Dia memasang wajah sulit.

“Tuan Muda, lokasi Mbak Anggun dan Tuan Edward sudah ditemukan.”

Cepat sekali.

Andrew berdiri, dia berbalik dan menatap Faris dengan sorot tajam.

“Di mana mereka sekarang?”

Faris memasang wajah sulit dan berkata serak,
“Mereka ada di teras rumah Anda.”

Ini kejutan yang lain.

Mereka sama-sama tidak menyangka ini.

“Maurin, kamu tunggu di sini. Aku bakalan lihat dulu tujuan Edward datang sekarang.” Masih sedikit bingung, tapi Andrew tidak kehilangan momentumnya. Pria itu mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya sebelum akhirnya berjalan menuju teras dengan ekspresi wajah tegas.

Faris mengikutinya. Begitu juga dengan keluarga Andrew yang lain. Baby menyerahkan Andre pada salah satu suster sebelum akhirnya menyusul.

Edward datang ke sini? Untuk apa?

Maurin juga tidak kalah heran. Hanya saja tidak terlihat di wajahnya yang selalu memasang ekspresi dingin. Walau Andrew melarangnya, pada akhirnya Maurin tetap memutar kursi rodanya, pergi menuju teras untuk melihat sebenarnya apa yang terjadi?

Begitu Andrew datang, baik pengawal Andrew atau pengawal Edward sama-sama menodongkan senjata mereka satu sama lain. Mereka melihat Anggun yang dijambak Edward dengan kejam, Anggun harus sedikit memiringkan kepalanya demi meredakan tarikan di kepalanya. Namun dia tidak protes apalagi mengeluh.

Edward sedang gila.

Kedua pupilnya memerah. Wajahnya pucat dan ekspresinya kacau. Dia seperti orang sinting yang bisa meledak kapan saja.

Sejak Shirly masuk ke rumah sakit, Edward sudah tidak waras. Pengasuh Shirly yang lalai dibunuh, dokter yang menangani Shirly didorong sampai menghantam dinding saat mengatakan kondisi Shirly mendadak kritis dan harus dipindahkan ke ruang ICU.

Cinta Edward pada anak itu terlalu membabi buta. Siapa pun yang waras sekarang tidak boleh mencoba untuk menginjak garis batasnya, memprovokasinya.

Saat Andrew keluar dan melihat todongan senjata, Daren yang sejak tadi menunggu langsung bergegas menghadang Andrew dengan tubuhnya sendiri. Pria itu menatap Edward dengan pupil menyempit.

“Hati-hati, Tuan Muda. Tuan Edward terlihat kehilangan rasionalitasnya.” Daren memperingatkan saat beberapa moncong pistol diarahkan pada Andrew.

Andrew yang menyadari situasinya tidak baik langsung melambatkan tangannya saat menyadari keluarganya yang lain nyaris menyusul keluar. Melihat isyarat Andrew, keluarganya kembali mundur.

Situasinya panas. Andrew marah melihat kondisi menyedihkan Anggun di tangan Edward. Dia nyaris saja membentak kalau saja dia tidak menyadari situasi aneh di sekitar Edward.

“Apa maksud semua ini?” Andrew bertanya dengan nada dingin. Andrew tahu Edward sinting, kalau dia terlalu menstimulus Edward saat sedang sekacau ini, akan ada banyak genangan darah di teras ini. Edward tidak akan ragu untuk membunuh siapa pun yang dia benci.

“Maurin.” Edward berkata serak. “serahin Maurin.”

Lalu Edward melirik Anggun, “Gue tuker sama jalang ini. Serahing Maurin.”

Selain kelompok Edward, jelas semua yang mendengar perkataan Edward sangat bingung. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Edward datang untuk kembali merebut Maurin. Edward tampak tidak sabar, rahangnya mengetat kuat. Kulitnya pucat pasi.

“Maurin tetap tinggal.” Andrew berkata dengan nada dingin, “begitu juga Anggun.”

Edward menyeringai lebar. Dia mengetuk-ngetuk aspal dengan sepatunya dan menggeram, “Jangan nguji keberuntungan lo sejauh itu. Jalang ini punya anak lo, kan? Maurin sekarang nggak lebih dari boneka rusak yang nggak berguna, jadi sebaiknya lo serahin dia.”

“Maurin manusia hidup.” Andrew berkata tegas, “Edward, gue nggak pernah takut sama lo, lo sendiri tahu itu.”

Andrew tidak tahu alasan Edward sekarang berubah pikiran dan sangat menginginkan Maurin. Dia cemas melihat Anggun di tangan Edward, tapi tidak

menunjukkan di ekspresi wajahnya yang tetap dingin.

“SERAHIN MAURIN!” Edward mulai kehilangan kesabaran. Dia merebut pistol dari salah satu pengawal di sisinya, lalu kali ini membidiknya ke pelipis Anggun.

“EDWARD!” Andrew tidak kalah berteriak. Jantungnya memompa keras. Dia tahu kalau sampai Edward sedikit saja menarik pelatuknya, Anggun akan mati dengan cara yang mengerikan.

“SERAHIN MAURIN!” Shirly mau Maurin, maka Edward akan memberikannya tidak peduli walau dia harus membantai semua orang di rumah ini. Tapi lain hasilnya kalau Andrew sudah terlanjur menyembunyikan Maurin di tempat lain.

Shirly kritis.

Shirly mungkin akan mati.

Mati seperti Shilla.

Semuanya karena Edward yang tidak mampu menjaga anak-anaknya.

Ekspresi Edward semakin jelek dan bengis. Andrew tidak mau menyerahkan Maurin? Bahkan tidak mau menukarnya dengan hidup Anggun?

“Hehe.” Edward terkekeh gila. Semakin menakutkan seperti iblis yang baru saja naik dari neraka.

Baiklah.

Edward tidak punya pilihan selain mempertaruhkan segalanya dan membunuh semua orang di tempat ini.

Bagaimanapun caranya, dia pasti akan kembali mendapatkan Maurin.

Jika Edward kehilangan segalanya, maka tidak boleh ada satu pun di antara mereka yang mendapatkan apa-apa.

Orang pertama yang harus mati

Edward menyeringai keji, dia melirik Anggun dan mulai menarik pelatuk pistol di tangan kirinya.

“Edward, lo berani-!”

“Edward!”

205. SFYA ; Kebaikan Maurin

“Edward, lo berani-!”

“Edward!”

Maurin tahu itu. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Edward adalah tipe orang yang tidak pernah ragu dengan rencananya sendiri. Dia berhati dingin, bertangan besi, dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Hanya dalam beberapa jam Edward sampai mengurungkan rencananya bahkan melemparkan dendamnya ke belakang hanya demi mencari Maurin, sudah jelas ada sesuatu yang terjadi.

Mendengar suara Maurin, Edward tidak jadi menarik pelatuk untuk memecahkan kepala Anggun, membuat Faris yang melihatnya menghela napas. Tadi dia sangat ketakutan. Edward tidak akan ragu

untuk memulai pembantaian saat pria itu dalam kondisi normal, apalagi saat dia menggila seperti sekarang.

Untunglah Maurin datang tepat waktu.

Jantung Andrew berdegup kencang, wajahnya pucat pasi dan tubuhnya berkeringat dingin. Mata merah Edward memindai sekelilingnya, mencari keberadaan Maurin.

“Maurin, keluar!” suara Edward serak seperti hantu sumur. Dengan penampilannya yang tetap elegan tapi menunjukkan seribu kengerian, selain Azri ... tidak ada orang yang benar-benar berani terlalu dekat dengannya. Azri semakin terbiasa dengan kegilaan Edward yang beberapa kali kambuh setiap berhubungan dengan Shirly.

Maurin kesulitan keluar karena orang-orang menghalanginya, dia memaksakan untuk berdiri dan melangkah sambil menahan nyeri tidak tertahankan di kakinya. Wajahnya sangat pucat, namun dia tidak ragu untuk maju.

Kalau yang Edward inginkan adalah hidupnya, maka serahkan saja.

Sejak awal hidup Maurin diselamatkan oleh pria itu, Edward ingin mengambilnya kembali? Biarkan.

Maurin nyaris jatuh. Tapi dengan cepat Andrew menangkap dan memeluknya. Dia melihat pelipis Maurin yang berkeringat.

“Maurin, kamu nggak perlu keluar. Kamu tunggu di dalam, ok?” Andrew berkata cemas. “yakin aku pasti bisa ngatasin semuanya.”

“Ngatasin semuanya?” Maurin tersenyum mengejek, “kamu mau semua orang di tempat ini mati? Kamu masih aja sama kayak dulu, bodoh dan nggak masuk akal.”

Andrew sama sekali tidak tersinggung. Dia tahu Maurin sengaja mengatakannya. Maurin ingin Andrew kesal dan membencinya, sehingga Andrew tidak akan ragu untuk melepaskan Maurin.

Berkorban untuk kesekian kalinya.

Melihat tampilan Edward yang seperti iblis, Maurin bisa menebak kurang lebih ada yang terjadi. Pasti sesuatu sudah dialami Shirley. Hanya Shirley yang menjadi garis batas Edward selama ini. Maurin mengepalkan tangannya, berusaha untuk tidak panik. Dia bersandar ke dada Andrew saat kedua kakinya goyah dan gemetar. Namun raut wajahnya tidak berubah.

“Apa alasan kamu ingin bertukar?” tanya Maurin akhirnya. Dia menatap Edward dengan sorot dalam, “Andrew sudah memilih saya, kenapa kamu membatalkan niat kamu? Kamu mau mengambil saya, dan tetap membunuh wanita menyedihkan di tangan kamu?”

Edward melirik Anggun sejenak sebelum meluruskan pandangan, “Tukar.” Edward berkata parau. “saya akan meloloskannya, kamu ikut saya.”

“Siapa yang bisa menjamin setelah kamu mendapatkan saya, kamu tidak lagi mengejar dia?” Maurin mengukir seringaian hina. “kamu paling pandai bermain trik.”

Maurin-!”

“Diam!” Maurin membentak Andrew keras. Dia mendelik marah, “sejak dulu kamu itu nggak berguna. Apa nggak bisa kamu nggak ikut campur urusan saya sekali aja? Kamu kira kamu itu masih sama pentingnya dengan Andrew di masa lalu bagi saya? Jangan kebanyakan mimpi. Kamu sudah nggak bisa mempengaruhi saya dengan semua omong kosong kamu lagi.”

Maurin menatap Edward lagi.

“Saat saya pergi dengan kamu, kamu ingin membunuh saya, kan? Daripada mengizinkan kalian semua bahagia, saya nggak keberatan buat mati di depan kalian.” Maurin tertawa sinting. “saya akan mati di depan kalian.”

“Saya janji nggak akan bunuh kamu!” Edward histeris saat melihat Maurin merogoh sesuatu dari sakunya, lalu menempelkan benda mengkilat itu ke lehernya. Itu pisau kecil, tapi cukup untuk membuat Maurin memutuskan urat penting di lehernya. “Shi-Shirly.”

Edward nyaris menangis, nadanya memelas, “Saya janji nggak bunuh kamu demi Shirly. Ok? Saya juga nggak akan mengejar Anggun lagi, selama kamu selalu ada di sisi Shirly.”

Edward sangat tahu, Maurin keras kepala. Darah menetes dari ujung pisau yang menusuk ke lehernya, Andrew juga semakin pucat dan gemetar, tapi dia tidak berani bergerak menahan Maurin, dia takut tangan Maurin ‘terpeleset’ dan menusuk lehernya sendiri.

“Maurin ... jangan.” Andrew berbisik memohon, “tolong jangan.”

Maurin tetap memasang wajah dingin. Seolah tidak kesakitan dengan ujung pisau yang menancap di lehernya semakin dalam.

Edward juga sangat panik. Kalau Maurin mati, apa yang harus Edward jelaskan pada putrinya? Shirly pasti sangat sedih dan kesakitan, itu bisa menstimulus kesehatan Shirly dan merusak mentalnya. Anak yang selalu Edward rawat dengan hati-hati, tidak diizinkan untuk melihat kekejaman ayahnya sendiri, apa yang akan Edward katakan padanya saat Shirly sadar nanti, bertanya di mana Maurin, tapi Maurin tidak bisa ditemuinya lagi.

“Maurin, Shirly masuk rumah sakit.” Edward berkata pedih, “dia baru sadar ... demam tinggi, saat kamu nggak ada, dia nangis dan pingsan lagi. Dia di ruang ICU sekarang.”

Mata Maurin beriak sesaat. Tangannya sedikit gemetar mengkhawatirkan kondisi Shirly.

Namun Maurin tidak mau kehilangan momentumnya sekarang.

“Saya akan ikut kamu, dan tidak mencoba lari dengan cara apa pun.” Maurin mengatakan

kondisinya, “tapi saya tidak mau lagi dimanfaatkan untuk menyakiti Andrew, saya nggak mau berhubungan lagi sama pengkhianat ini.”

“Ok.” Edward langsung setuju.

“Saya juga nggak mau kamu berurusan sama mereka.” Maurin mengatakan kalimat lainnya, “mereka terlalu najis, jadi saya nggak mau siapa pun yang berurusan dengan mereka, masih memiliki kontak dengan saya.”

“Ok.”

“Saya mau kita pindah ke luar negeri.” Maurin mengatakan syarat terakhir, “saya nggak mau tinggal di tempat-tempat yang pernah saya kunjungi dengan bajingan itu. Selama kamu memenuhi semua syaratnya, saya nggak akan lari dari kamu, baik pergi dari rumah kamu, atau pergi ‘dalam hidup’ kamu.” Maurin merapatkan bibirnya, “saya ... akan menjaga Shirly dan mencintainya, merawatnya dengan baik.”

“Semuanya akan saya ikuti. Jadi ayo kita pergi.” Edward tidak ragu untuk menyetujui semua persyaratannya. Kalau saja dia sedang berpikir jernih, dia pasti menyadari kalau semua syarat yang diajukan Maurin, adalah demi keuntungan dan kebaikan Andrew. Maurin sudah tidak peduli pada hidupnya sendiri lagi.

Takut Maurin berubah pikiran, Edward mengatakan, “Andrew itu bajingan dan pengkhianat. Kamu kembali pada dia, itu akan jadi hal terbodoh yang pernah kamu lakukan dalam hidup. Dia juga sudah

tidak mencintai kamu lagi, sementara Shirley ... dia tulus. Dia sakit demi mengejar kamu.”

“Hn.” Maurin tidak menentangnya.

Andrew semakin gemetar. Dia menatap Maurin dengan ekspresi sakit.

Bahkan disaat Maurin sudah membenci karena disakiti Andrew sampai seperti ini, Maurin masih tidak ragu untuk berkorban untuknya.

Maurin selalu saja mengambil keputusan tanpa mau mendengarkannya.

“Maurin”

“Azri, bawa Maurin.” Suruh Edward akhirnya. Setelah Maurin dibawa Azri, saya akan melepaskan jalang ini.”

Azri mengangguk. Dia menghampiri Andrew, berusaha merebut Maurin tapi Andrew tidak mau melepaskannya. Melihat itu, Edward semakin marah, dia menjambak rambut Anggun lebih keras. Tapi Anggun bahkan tidak berteriak, dia hanya menggertakkan giginya menahan sakit, matanya masih melihat Maurin dengan sorot rumit.

“Lepas, Andrew.” Maurin berkata dengan nada dingin. Dia mendongak, mengukir seringaian mengejek, “sampai kapan pun ... kamu nggak akan pernah bisa melunasi hutang nyawa kamu itu. Hutang kamu semakin menumpuk, mengubur kamu dalam kesakitan dan penyesalan.” Maurin meronta dari Andrew dan jatuh ke pelukan Azri. “satu-

satunya yang bisa kamu berikan, hanya nyawa kamu untuk saya koyak dengan tangan saya sendiri.”

Maurin dipangku Azri.

“Kamu masih menjijikkan seperti dulu.”

Walau mulut Maurin mengatakan hal-hal yang jahat dan kejam. Andrew melihatnya, saat Maurin nyaris menenggelamkan wajah di pelukan Azri sepenuhnya, wajahnya terlihat lelah, sorot matanya redup, bibirnya mengukir senyuman sedih.

Begitu Azri mengambil Maurin, Edward langsung mendorong Anggun dengan keras ke arah Andrew. Dia menatap Andrew beberapa detik sebelum mengatakan, “Mulai sekarang ... kita jadi orang asing.”

Edward akan memenuhi janjinya pada Maurin.

Selama Maurin menjaga putrinya, selama Shirly mencintai wanita itu, Edward tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat Maurin marah.

Edward tahu. Sampai hari ini ... cinta Maurin pada Andrew tidak berubah. Hal terbesar yang bisa dilakukan seseorang adalah melepaskan dengan rela sosok yang mereka cintai sepenuh hati.

Edward tidak mau Maurin berubah pikiran dan menghubungi Andrew untuk meminta diselamatkan. Dia tidak akan bertaruh dengan hidup putrinya.

Satu kali ini Shirly mungkin masih bisa diselamatkan. Tapi Edward tidak akan bergantung pada keberuntungan.

Cukup satu Shilla, Edward akan menjadi psikopat terkeji di dunia kalau harus kehilangan putri keduanya.

Air menetes menyusuri pipi Andrew satu demi satu. Namun dia masih menghampiri Anggun dan memeluknya. Melihat Maurin yang dibawa Edward ke mobil lalu mereka pergi dan menghilang.

Andrew tahu, solusi Maurin adalah pilihan terbaik. Edward tidak akan berani membunuh Maurin demi Shirley, di sisi lain ... pria itu juga tidak akan mencoba untuk mengejar Anggun lagi.

Tidak perlu ada seorang pun yang mati.

Anggun sendiri merasa sedih dan kosong.

Anggun sudah siap mati. Dia memilih jalannya sendiri karena tahu Andrew tidak bisa memilihnya saja. Tapi dia tidak menyangka kalau Maurin akan sekuat dan setegar itu. Walau kata-kata Maurin sangat kejam, tidak bisa dipungkiri kalau Maurin sudah berkorban dan menyelamatkan hidup Anggun.

Wanita itu begitu baik dan lembut. Anggun sekarang mengerti kenapa Andrew sangat mencintainya. Selama bertahun-tahun tidak bisa melupakan bahkan beberapa kali collaps hanya karena merindukannya.

Anggun rela berkorban demi kepentingan egoisnya sendiri, karena dia tahu dia akan kalah.

Sementara Maurin ... dia berkorban demi pria yang wanita itu cintai, demi wanita yang sudah membencinya dan melakukan berbagai cara kotor hanya demi memperebutkan hati pria itu.

Anggun merasa malu pada dirinya sendiri.

Setelah linglung beberapa menit, Andrew perlahan menghela napas berat. Dia menunduk, melihat Anggun dan tersenyum getir. Dia berbisik, “Ayo masuk dulu.”

206. SFYA ; Setelahnya

Sudah 2 minggu berlalu sejak kejadian hari itu. Menurut informasi yang diberikan Faris, Edward benar-benar menepati janjinya pada Maurin. 3 hari lalu Edward membawa Maurin dan Shirly pindah ke Skotlandia. Edward juga kali ini benar-benar memutus semua kerjasamanya dengan Andrew.

Karena Andrew sudah mempersiapkan hal itu sejak lama, perusahaannya tidak mengalami kerugian yang terlalu besar.

Selain itu, Edward juga memutus hubungannya dengan teman-teman mereka yang lain. Membuat Keanu dan Ravi beberapa kali menemui Andrew dan bertanya sebenarnya apa yang terjadi?

Andrew tidak menjawab. Dia sendiri dalam keadaan yang menyedihkan sekarang.

Setelah memastikan Edward memang tidak memiliki niat untuk membunuh Maurin, Andrew lebih tenang. Dia dan Anggun dalam keadaan canggung. Jadi setelah memastikan Anggun juga tidak lagi diincar oleh Edward, Anggun memilih untuk kembali tinggal bersama Kala dan tentu saja membawa Andre bersamanya.

Satu tahun berlalu begitu saja.

Setiap akhir pekan, Andrew pasti akan meluangkan seluruh waktunya untuk Anggun dan Andre.

Mengajak mereka makan atau sekadar berkencan.

Walau bagaimana pun Andrew sekarang adalah seorang ayah, dia ingin memberikan semua yang terbaik untuk anaknya.

Michel sebenarnya sudah mendesak Andrew agar segera menikahi Anggun. Hanya saja Andrew memiliki terlalu banyak pertimbangannya sendiri. Pertama, dia masih belum yakin bisa menjadi kepala rumah tangga yang tepat. Menikah terkesan menyelesaikan segalanya, tapi sebenarnya akan menjadi babak baru di dalam kehidupannya.

Kedua, Anggun juga tampak ragu. Selama ini mereka bertemu, Anggun tidak pernah membahas tentang hubungan mereka ke depannya. Dia juga tidak mempermasalahkan status Andre yang secara surat tidak memiliki ayah. Jadi ... Andrew terlalu bingung untuk mengawali pembicaraan ini.

“Masuk, aku sudah masak.” Anggun membuka pintu apartemennya setelah melihat Andrew berdiri di depan pintu. Saat ini usia Anggun sudah 21 tahun. Dia semakin dewasa dan tenang. Senyumannya sangat tulus. Dia membuka pintu lebih lebar. “kamu langsung pergi ke ruang makan, aku lagi bikin dessert buat Andre.”

Andrew langsung setuju. Dia memasuki ruang makan di apartemen itu. Sejak tahun lalu, Anggun pindah ke apartemen yang lebih besar. Dia ditemani Andrew mencari tempat tinggal yang nyaman.

Lokasinya tetap di pusat kota, agar Andrew jauh lebih mudah saat ingin menemuinya.

“Ini kenapa?” saat Anggun kembali dan meletakkan dessert di meja, Andrew mengulurkan tangan, membelai pelipis kanan Anggun yang memiliki sedikit goresan.

Anggun tertawa. “Andre tadi mainin anting aku, pas aku mau ambil dia berontak, jadi nggak sengaja kegores ke pelipis aku.” Anggun berusaha bersikap tenang saat jarak mereka begitu dekat. “ini baik-baik aja.”

Andrew meringis, dia melihat Andre dan bertanya, “Andre udah minta maaf sama Mama?”

Andre sedikit takut pada Andrew, dia cemberut dan mengangguk, “Udah, maaf.”

Selesai makan, Andrew duduk di sofa untuk menonton tv, Anggun duduk di sampingnya, bersandar ke dadanya. Andre duduk di antara mereka berdua, mereka malas-malasan melihat kartun baby tanpa minat. Hanya Andre yang sibuk sendiri.

“Besok minggu, mau nyoba ngajak Andre main ke Aquarium?” Andrew mengusulkan.

“Andre mau ke aquarium?” tanya Anggun pada putranya.

“Mau!”

Anggun terkekeh, “Dia bilang mau.”

Andrew meringis. Dia bisa mendengar jawaban putranya sendiri, kenapa Anggun berubah menjadi burung hantu pengantar pesan?

Sejujurnya, Anggun lebih menikmati hubungannya dengan Andrew yang seperti ini. Dia tidak mengejar terlalu memaksa seperti dulu. Tapi Andrew selalu memperhatikan semua tentangnya. Dia juga tidak lagi membiarkan wanita lain di sekitarnya.

Walau mereka hidup terpisah, Andrew cukup sering menginap di apartemen Anggun. Dalam seminggu bisa 4 malam dia menghabiskan waktu di sana.

Andrew memiliki trauma pernikahan. Dia pernah hampir menikah, tapi kekasihnya justru ‘terbunuh’ karena keputusan cerobohnya. Dia sebenarnya mengerti keinginan ibunya, dia ingin status Anggun dan Andre lebih jelas dan kokoh. Hanya saja ... untuk menikah, Andrew masih merasa kesulitan.

Andrew menunduk, menatap Anggun dengan sorot dalam, “Bagaimana pendapat kamu tentang pernikahan?”

Anggun tertegun. Popcorn yang nyaris masuk ke mulutnya kembali jatuh ke mangkuknya. Dia menoleh lalu mendongak, menatap wajah Andrew saksama.

“Kenapa kamu mendadak membahas soal menikah?”

“Aku mau tahu pendapat kamu tentang itu.”

Anggun mengusapi lengan Andrew yang melingkari perutnya, dia menghela napas berat sebelum

menjawab jujur, “Semua wanita pasti ingin menikah.”

Pelukan Andrew di perut Anggun menguat.

“Tapi kita sama-sama masih muda, lagian aku tahu ada sesuatu yang masih jadi batu di hati kamu. Kamu masih ngerasa punya hutang kebahagiaan Maurin.”

Andrew tidak bisa berkata-kata.

“Mungkin, sulit bagi kamu buat menikah sebelum melihat Maurin memiliki kebahagiaannya sendiri.”

Anggun juga sebenarnya merasakan hal yang sama. Maurin masih memiliki kesempatan untuk bersaing dengannya, tapi lebih memilih mundur dan memberikan kesempatan itu untuk Anggun sepenuhnya. Anggun merasa malu. Dia berjuang keras untuk mengungguli Maurin dan mendapatkan posisinya. Tapi Maurin bahkan berani mundur dan tidak berpikir 2 kali sebelum mengorbankan dirinya sendiri.

Bagi Anggun, hidup dengan Edward itu seperti neraka dunia. Melihat karakternya yang kasar dan tidak kenal ampun saja cukup untuk membuat orang lain menghela napas berat saat berhadapan dengannya.

Bertahun-tahun Maurin berurusan dengan pria itu, mungkin dia harus tetap bertahan untuk seumur hidup.

“Hubungan aku dan kamu sekarang juga baik-baik aja. Nyaris nggak ada bedanya mau kita menikah

atau enggak.” Kalimat terakhirnya disuarakan Anggun dengan nada mencicit. Namun ekspresi di wajahnya tidak berubah. Anggun semakin pandai mengontrol emosinya.

“Maaf karena menempatkan kamu di posisi yang nggak nyaman.” Andrew menahan napas. “bukan aku nggak memikirkan perasaan kamu, tapi rasanya ... cukup sulit.”

Semakin Andrew bersikeras mendapatkan, semakin sakit juga saat dia kehilangan. Itu sebabnya dia selalu merasa serba salah.

Tapi, saat dia melihat Andre, dia merasa sedih untuk putranya.

“Kasih aku waktu setengah tahun lagi, ok?” Andrew mengusapi kepala Anggun. “dalam setengah tahun, aku bakalan coba buat konsultasi ke psikiater soal trauma aku beberapa tahun ini.”

Mendengar itu saja sudah membuat Anggun bahagia.

Andrew memiliki trauma, kondisi psikologisnya rapuh dan dia mudah jatuh. Itu juga yang selalu memperparah kondisi hipotermianya setiap kali dia mendapat tekanan yang terlalu besar. Tapi Andrew selalu menolak untuk mendapat perawatan mental. Dia menganggap tidak ada yang salah dengan tubuhnya.

Kebencian Andrew pada masa lalunya yang kelam dan tidak berdaya membuat Andrew memutuskan untuk menjalani kehidupannya seperti sekarang.

Tapi, Andrew tidak bisa menggantung Anggun selamanya. Andrew juga ingin Andre diakui sebagai seorang Adrian sepenuhnya. Andre adalah pewarisnya, dia harus dikenali dan dihormati. Keluarganya juga sudah menerima Anggun dan Andre sepenuhnya, jadi Andrew tidak harus menundanya lagi.

Andrew kembali mengingat Maurin. Hanya sekejap, sebelum akhirnya dia mengembuskan napas berat. Dia berharap ... dengan tidak mencoba menggapai Maurin dan menemuinya lagi memang keputusan yang tepat.

Andrew tidak mau kalau dia bersikeras menstimulus kemarahan Edward, akan membuat Maurin semakin sedih dan menderita.

Di sisi lain, Maurin menjalani kehidupan yang baik. Dia sudah bisa berjalan bahkan berlari. Mudah bosan di rumah, Edward mengizinkan Maurin untuk bekerja di perusahaannya, menjadi asisten kedua setelah Azri.

Di luar dugaan, Maurin memang cekatan. Pekerjaannya sangat baik, dia mudah bergaul dan disukai. Beberapa karyawan Edward mencoba mendekatinya dengan maksud tertentu, tapi setelah melihat Edward yang selalu menjadi bayangan Maurin, siapa memangnya yang berani mendekati Maurin lebih jauh.

“Saya pikir ... kamu tidak bisa menikah.” Edward tiba-tiba bicara saat mereka makan siang bersama.

Selama satu tahun ini, kesan Edward pada Maurin semakin baik. Maurin kian berani membentak, memaki, bahkan memukul Edward setiap Edward membuatnya kesal dan marah. Edward hanya terkekeh ‘hehe’ sebelum akhirnya pergi.

Tidak lama kemudian dia akan kembali dan mengganggu Maurin lagi.

Lambat laun, Azri semakin prihatin. Dia khawatir kalau tuannya memiliki gejala-gejala ‘M’ yang sudah terlanjur kronis.

Maurin tidak menanggapi, dia hanya menatap Edward dengan sorot dingin.

“Kalau kamu menikah, kamu tidak akan banyak berguna untuk saya, kamu juga tidak bisa membantu merawat Shirly. Kesimpulannya, kamu tidak bisa menikah!”

Maurin hanya mencebik sebelum akhirnya memasukkan satu potongan daging ke mulutnya.

“Maurin, kamu mendengar apa yang saya katakan?”

“Ya.” Maurin menjawab cuek. Lagipula, tidak seperti dia memiliki hak menolak perintah Edward. Hidup Maurin sekarang dalam genggamannya Edward sepenuhnya, terserah Edward ingin melakukan atau memerintahkan apa pun.

Azri merasa sedih. Tidak banyak wanita yang bisa berada di sisi Edward lebih dari 3 hari selama ini. Edward mudah bosan dan membuang mereka. Itu sebabnya setelah bertahun-tahun bersama dengan Maurin yang kuat dan tidak mudah dijatuhkan, Azri

tahu Edward lambat laun akan memiliki ketertarikan.

“Kamu ... punya pacar?” tanya Edward akhirnya.

Maurin tersenyum mengejek, “Siapa yang akan berani memacari saya kalau kamu sudah seperti kue lengket yang tidak bisa membiarkan saya pergi sendirian?”

“Untuk apa kamu pergi sendirian?”

“Kenapa juga saya tidak boleh sendirian.”

“Hidup kamu adalah milik saya.”

Mata Maurin menyipit. Dia menatap Edward penuh dendam dan kebencian sebelum akhirnya dia meletakkan garpu dan pisaunya di piring dengan kasar, menimbulkan suara dentang yang mengagetkan.

Maurin berdiri, Edward menatapnya.

“Ya, hidup saya milik kamu. Jadi apalagi yang harus Anda khawatirkan, Sir Alexandrio?” sinis Maurin jengah. Setelah mengatakannya, dia bergegas pergi tidak mau berurusan dengan Edward lagi saat ini. Edward terlalu berengsek.

Edward adalah bajingan yang tak tertahankan.

Melihat Maurin tidak selesai makan dan langsung pergi, Edward memasang wajah bingung.

“Kenapa dia marah-marah?” tanya Edward pada Azri –kesal.

Azri menghela napas berat. Dia mendesah sedih dan berkata, “Siapa pun orang yang mendengar kalimat terakhir Tuan dan tidak marah, saya khawatir ada yang salah dengan kepala mereka.” Azri menggeleng prihatin, “Tuan, bukan begitu cara untuk merayu wanita.”

207. SFYA ; Akhir Kisah Mereka

Andrew benar-benar membuktikan perkataannya. Setiap seminggu 1 kali, dia akan ditemani Anggun untuk pergi melakukan hipnoterapi. Awal-awal mungkin perkembangannya tidak terlalu terlihat, tapi setelah menghabiskan waktu tiga bulan, Andrew tidak lagi terlihat pucat saat membahas pernikahannya.

Keluarga Andrew mendukung sepenuhnya.

Michel mulai sibuk melakukan persiapan resepsi pernikahan putera sulungnya dengan bahagia.

Kalandra berhasil mendapatkan beasiswa kuliah di luar negeri, membuat Anggun semakin bersukacita dengan pencapaian adiknya itu.

Sikap Kalandra sudah tidak sesinis dulu saat menghadapi Andrew. Walau masih ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, namun dia semakin sopan dan hormat di depan calon kakak iparnya. Apalagi Andrew juga membantu semua persiapan Kala sebelum kuliah di Negara yang tidak pernah Kala kunjungi sebelumnya. Andrew bahkan menugaskan salah satu orangnya untuk merawat Kalandra di sana.

Orang tua angkat Anggun sudah tinggal bersamanya.

Sepertinya intensitas pembantaian yang dilakukan Edward juga mulai mereda. Edward lebih sibuk mengganggu Maurin yang semakin hari semakin galak sehingga mulai lupa dengan ambisi lamanya. Saat ini, Darius Alexandrio masih dalam keadaan sehat dan aman.

Sisa Alexandrio yang lain juga berdebar-debar mencemaskan kegilaan Edward, tapi setelah setengah tahun ... Edward benar-benar tidak lagi melakukan apa pun.

“Maurin.” Edward memanggil Maurin yang sedang merapikan tumpukan file di meja kerjanya. Edward duduk tenang, menatap Maurin yang memungginginya dengan wajah dingin. Semakin Maurin mengasarinya, semakin Edward merasa tidak puas dan melakukan berbagai cara agar Maurin meresponsnya. “Andrew dan bitc*y itu akan menikah.”

Tangan Maurin yang sedang memasukkan pulpen ke meja berhenti sesaat, namun hanya sedetik sebelum ekspresi di wajah Maurin kembali acuh tak acuh.

“Kamu belum sepenuhnya melupakan Andrew?” Edward marah. Dia melotot pada Maurin yang tetap diam, tidak mau menjawab. Karena Maurin sudah belajar dari pengalamannya. Apa pun yang Edward katakan, abaikan saja.

Kalau Maurin merespons ‘tidak’, Edward tidak akan percaya. Kalau Maurin merespons ‘iya’, Edward akan uring-uringan dan membuat hari Maurin seperti

neraka dunia. Itu sebabnya, yang paling aman adalah tutup mulut seperti sekarang.

“Apa bagusnya Andrew itu?” Edward berkata sinis. “laki-laki nggak setia, plin-plan, pecundang, dan penyakit.”

Maurin akhirnya menoleh, menatap Edward dengan sorot dingin, “Yang jelas, dia bukan orang gila yang hanya karena dia menderita, orang lain harus lebih menderita darinya. Karena dia kehilangan, orang lain harus kehilangan segalanya.”

Mendengar itu, Edward tersinggung, “Kamu nyindir saya?”

“Kamu butuh kaca?!” Maurin menggebrak meja. “Edward, saya nggak pernah membahas apa pun tentang Andrew, kamu yang bahas, kamu yang marah-marah. Kalo kamu segitunya nggak mau ngelepasin Andrew, kenapa bukan kamu aja yang nikahin dia?!”

Setelah mendengkus marah, Maurin melengos pergi mengabaikan Edward.

Edward tertegun. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi Maurin lebih dulu keluar dan membanting pintu.

Edward menghela napas berat. Dia memijat pangkal hidungnya, sebelum akhirnya dia menggebrak meja kesal, “Kenapa dia marah-marah?!”

Azri yang sejak tadi mengamati sambil memeriksa sekumpulan laporan yang baru diterima sebelum diserahkan pada Edward memasang wajah sulit.

“Kenapa Tuan selalu membahas soal Tuan Andrew di depan Miss Maurin?” Azri menghela napas berat.

“Kalau dia sudah tidak punya perasaan untuk Andrew, harusnya dia santai setiap saya menyebut namanya.”

“Bahkan walau Miss Maurin sudah melupakan Tuan Andrew, kalau Tuan terus membahas nama beliau di depan Miss Maurin, tentu saja Miss Maurin akan marah.”

“Kamu nggak paham.”

“Hm, saya memang nggak paham.” Azri langsung setuju daripada menjadi gila karena berbagai alasan Edward.

Edward berdiri, dia mondar-mandir dan justru dibuat semakin kesal. Pada akhirnya ... dia berjalan tergesa menuju ruangan kerja Maurin untuk mengajaknya pergi makan siang.

Benar-benar tidak tahu malu.

Darius ikut bahagia untuk pernikahan putrinya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Anggun akan benar-benar menikah dengan Andrew. Setidaknya di mata Darius ... Andrew benar-benar cocok untuk putrinya, bersama Andrew ... keselamatan Anggun juga lebih terjamin.

Sebagai calon besan, Darius tentu saja tidak mau mempermalukan Anggun di depan calon mertuanya.

Walau dia tidak bisa mengekspos identitasnya sebagai ayahnya Anggun demi kebaikan Anggun sendiri, dia mengutus seseorang yang dia percayai untuk mengatur segalanya dimulai dari gedung pernikahan, WO, sampai gaun pengantin yang akan Anggun kenakan.

Hubungan Darius dengan Anggun juga semakin membaik. Itu sebabnya Anggun juga menerima semua hal yang diberikan ayah kandungnya.

Walau bagaimana pun, untuk semua itu menghabiskan uang milyaran. Walau penghasilan Anggun sendiri sekarang omset setiap usahanya mencapai ratusan juta, mengeluarkan uang milyaran hanya untuk satu hari masih sanggup membuat hati Anggun berdarah-darah.

Andrew tidak keberatan membiayai pernikahan mereka sepenuhnya, hanya saja ... keluarga Anggun tidak mau melakukannya. Bagi mereka, dengan sedikit melakukan sumbangsih, setelah menikah Anggun akan lebih dihargai oleh keluarga suaminya.

“Kamu yakin pas kita nikah nggak perlu pake coat?” Anggun bertanya dengan wajah sulit. Mereka sedang melakukan fitting pakaian pengantin. Andrew sekarang memakai setelan jas putih, yang terlihat pas dan mempesona di tubuh tinggi langsingnya.

Pesona Andrew langsung melonjak drastis, membuat hati Anggun tergelitik ingin melemparkan diri ke pelukan pria itu.

“Hn. Harusnya buat sebentar nggak masalah.” Andrew mengiyakan. Seumur hidupnya sejak

penyakit hipotermianya semakin parah, Andrew nyaris tidak pernah meninggalkan rumah tanpa coat dan lilitan syal di lehernya. Dia mudah kedinginan dan bahkan bisa collaps hanya dalam satu jam tanpa memakai pakaian tebal.

Itu sebabnya Anggun khawatir kalau Andrew hanya memakai kemeja dibalut jasnya saja.

“Sebaiknya kamu nggak terlalu maksain diri, jangan sampai baru masuk gedung pernikahan, aku udah jadi janda ditinggal mati.”

“Mulut siapa ini yang ngomong?”

Anggun tertawa saat Andrew mencubit mulutnya pelan. Lalu menatap Andre yang terlihat menggemaskan dengan setelan jas yang satu model dengan jas miliknya.

“Andre bener-bener ganteng.” Andrew memuji bangga.

“Un. Ande milip Mama.”

“Kenapa Andre nggak mau mirip Papa?”

“Papa delek.”

Anggun tertawa semakin keras. Andre masih tidak sadar dan tidak mau terima kalau wajahnya itu adalah replika dari wajah sang Papa.

Andrew terkekeh. Dia mengambil Andre, melemparnya ke udara sebelum kembali menangkapnya. Putranya sekarang sudah besar. Beratnya sampai 25 kg padahal usianya belum genap

3 tahun. Membuat Andrew hanya bisa menghela napas dan memeluknya erat.

“Orang tua aku ngundang kamu makan siang.” Anggun bicara disela-sela senyumnya. “kebetulan Papa juga akan datang berkunjung hari ini.”

Yang dimaksud Anggun ‘Papa’ adalah Darius. Sejak beberapa tahun lalu, hubungan mereka memang semakin baik dan baik.

“Ok.” Andrew langsung setuju. “setelah cek tempat resepsi, kita makan siang di rumah kamu.”

Bagi Anggun ... semua yang terjadi padanya sekarang seperti mimpi.

Hari demi hari berlalu dengan kebahagiaan setiap hari.

Sesekali, Andrew dan Anggun mengalami perselisihan di antara mereka. Namun dibanding marah, mereka memilih diam, dan esoknya ... akan kembali damai seolah pertengkaran itu tidak pernah terjadi.

Andrew membuktikan janjinya.

Di rumah Andrew, kamar Maurin sudah tidak lagi ada. Foto-foto di kamar itu dibongkar, semua perabotannya diganti baru. Kamar itu dijadikan kamar yang akan ditempati Andre dengan wallpaper-nya yang serba biru.

Lambat laun, setelah mengamati Maurin dan tahu kalau mantan kekasihnya hidup dengan baik dan

Edward semakin memperhatikan dan mengejarnya. Andrew merasa aneh karena mantannya ‘berhubungan dekat’ dengan ‘sahabatnya’ sendiri. Tapi itu tidak membuat Andrew merasa kesal atau marah.

Sejujurnya ... Andrew merasa cukup senang melihat kedekatan mereka.

Dibanding Andrew, Edward jelas jauh lebih baik, berprinsip, dan berkuasa. Edward tidak pernah jatuh cinta, dan Maurin akan menjadi satu-satunya. Cara Edward mencintai seseorang selalu ekstrem. Contohnya adalah cinta yang ditunjukkan Edward pada putri-putrinya.

Cinta ekstrem. Kesetiaan yang dijunjung tinggi, diikat janji sehidup semati, adalah cinta yang pernah dituntut Maurin padanya tapi tidak sanggup Andrew berikan karena Andrew harus membagi cinta pada keluarganya.

Maurin adalah orang baik. Dia berhak mendapatkan segala yang diinginkan, dan mungkin hanya Edward yang sanggup memberikannya.

“Apa yang kamu lihat?”

Satu bulan setelah pernikahan, Anggun heran melihat suaminya yang duduk di sisi ranjang sambil mengukir senyuman lega. Dia duduk di sisi Andrew, lalu melihat lembar demi lembar foto yang kini ada di tangan Andrew.

Itu adalah foto Maurin dan Edward.

Mereka sedang makan malam, candle night, eh?

Anggun tidak tahu kalau Edward punya selera yang cukup romantis. Ternyata Edward tidak hanya punya sisi gila, tapi juga sisi manis?

“Kamu marah?” tanya Andrew sambil menyerahkan foto-foto itu pada Anggun. Dia menoleh, memindai wajah istrinya, “aku masih ngawasin Maurin selama ini.”

Anggun menghela napas lalu mengusapi punggung suaminya perlahan.

“Kalo itu bisa meredakan dan mengurangi rasa bersalah kamu pada Maurin, aku sama sekali enggak.” Anggun berkata jujur, “lain cerita kalo kamu masih ada pikiran untuk kembali pada Maurin.”

“Sejujurnya ... aku udah nggak ada pikiran kembali pada Maurin.” Andrew merangkul bahu Anggun, mengusapi kepalanya. “hubungan kami sejak awal sudah rusak, nggak bisa kembali utuh. Selain itu ... mungkin yang dibilang dokter itu benar. Yang aku rasain ke Maurin sekarang bukan cinta seperti dulu. Tapi penyesalan dan rasa bersalah.”

Kelopak mata Andrew terkulai, “Hutang ini terlalu besar. Itu sebabnya ... aku egois, berharap Maurin bisa mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Dia harus lebih bahagia dibanding saat kami masih berhubungan di masa lalu.”

Anggun mengangguk, “Maurin emang orang baik.” Anggun melihat foto demi foto lagi lalu tersenyum aneh, “Edward ... aku nggak pernah mikir orang bajingan itu bisa jatuh cinta sama seseorang.

Keahliannya bukan hanya membantai dan mengacau.”

Andrew tertawa mendengar perkataan istrinya.

“Aku pikir mereka berdua cukup serasi. Maurin baik dan rasional, Edward kejam tapi dia lebih mudah dikendalikan oleh orang-orang yang dia pentingkan.”

Andrew juga mengharapkannya.

Ini adalah keinginan egoisnya demi melepaskan rasa sakit dan bersalah yang selalu mengusiknya hampir 10 tahun terakhir.

Semoga ... masing-masing dari mereka ... bisa mendapatkan kebahagiaan masing-masing.

Andrew melihat wanita yang kini duduk di sampingnya, memeluk Anggun erat dan berbisik, “Terima kasih karena sudah bersedia menunggu, mulai sekarang ... selamannya aku pasti jagain kamu.”

Mendengar itu, senyuman Anggun mengembang.

Dia menunggu.

Menunggu, dan tidak lelah menunggu untuk pria itu.

Lima tahun bukan waktu yang mudah dan singkat untuknya.

Hanya satu yang Anggun tahu ... dia, tidak pernah menyesal karena sudah menunggu dan mencintai Andrew.

TAMAT

208. SFYA ; Extra Satu

“Kenapa Maurin semakin temperamen di depan saya?” Edward bertanya tidak paham. Matanya menyelisik, mengikuti Maurin yang sedang sibuk membacakan buku cerita untuk Shirly di kamar bermain putrinya. Sementara Edward berdiri di ambang pintu dengan Azri, tampak tertarik dengan kegiatan sehari-hari Maurin lebih dan lebih.

“Mungkin setelah sekian lama, Miss Maurin akhirnya mengalami gangguan mental.” Azri menjawab prihatin.

Siapa pun yang diganggu Edward seperti Maurin. Bertahun-tahun diteror dan diganggu nyaris sehari 24 jam, suatu ‘kehebatan luar biasa’ kalau orang itu tidak mengalami gangguan jiwa perlahan.

Maurin bisa dibilang cukup kuat. Awalnya dia hanya diam dan patuh saat Edward menindasnya, lama-lama Maurin mulai melawan. Dia merasa geram dan marah karena kelakuan Edward yang seperti orang gila di sekitarnya.

“Ngomong-ngomong Tuan, Tuan Ferdinand kembali menghubungi Anda, membahas tentang pernikahan-”

“Abaikan. Saya tidak mau menikahi orang-orang busuk Alexandrio itu.” Edward mencebik, seolah melupakan fakta kalau dia sendiri juga Alexandrio. “lalu soal pernikahan-”

Mata Edward membesar, terlihat berbinar penuh dengan tipu daya. Dia menatap Maurin dengan sorot lebih gelap. Membuat Maurin yang sedang membaca

menyadari firasat yang tidak menyenangkan. Ini benar-benar berbahaya.

Maurin menoleh, melihat Edward yang juga sedang menatapnya dengan sorot aneh. Dia langsung melotot, “Apa pun yang ada di kepala kamu sekarang, singkirkan!”

Karena apa pun rencana Edward, pasti membuat Maurin kesal dan rugi. Itu sebabnya Maurin langsung menentangnya bahkan tanpa tahu apa rencana itu?

“Saya akan melakukannya.” Edward berkata dengan nada bangga. “secepatnya, kita berdua akan menikah!”

Edward menghindar saat Maurin mengambil bantal dan dilemparkan ke arahnya. Dia tertawa gila, merasa ini merupakan rencana terbaik dalam hidupnya.

Pertama, Maurin tidak akan pernah bisa berpikir untuk menikah dengan pria lain.

Kedua, saat keluarganya tahu kalau Edward menikahi seorang wanita yang bukan Alexandrio, akan ada guncangan besar yang membuat mereka semua kalang kabut.

Hm. Hm. Hm.

Edward benar-benar menyukai rencana sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui.

“Edward dan Maurin akan menikah?” beo Anggun kaget. Dia menatap Andrew yang sedang menggendong Andre, sementara Anggun masih disibukan lukisannya. Mereka ada di taman bunga kediaman Andrew. Anggun sedang melukis sebidang tanah luas yang ditumbuhi mawar-mawar putih yang baru mekar.

“Hn, aku baru dapet kabar ini dari Keanu.” Andrew tersenyum geli. “ternyata ... Edward memang serius pada Maurin.”

“Apa nggak masalah? Punya anak dari garis yang bukan Alexandrio aja udah bikin Edward ditekan seburuk sebelumnya, apa yang ada di kepala Edward saat mikir buat mengumumkan pernikahannya dengan Maurin?”

Andrew menghela napas dan menggeleng, “Aku nggak pernah paham sama yang ada di kepalanya.” Diam sebentar, sebelum akhirnya Andrew mengimbuahkan, “tapi Edward tidak yang cukup hati-hati, dia nggak ceroboh. Selama dia mengumumkan, itu artinya dia merasa cukup mampu dan bisa melindungi Maurin.”

Hanya ada dua pilihan di kepala Andrew tentang keputusan mendadak sahabatnya itu.

Pertama, Edward tidak peduli dengan hidup Maurin dan hanya ingin membuat keluarganya semakin marah. Apa pun yang keluarga Alexandrio lakukan pada Maurin, Edward tidak akan tergerak walau harus menjadikan Maurin sebagai umpan meriam dalam hidupnya.

Kedua, dinilai dari kekuasaan dan pengaruh Edward saat ini yang bahkan sudah melampaui ayahnya sendiri, Edward melakukan ini sengaja. Untuk melihat siapa saja di keluarganya yang berani menantangnya dan 'ingin mati'. Edward merasa yakin dengan kemampuannya, seakan bahkan seekor tikus saja tidak bisa lari setelah ada dalam cengkeramannya.

Andrew hanya merasa ... pilihan yang cocok adalah nomor dua. Dia masih mengamati Maurin diam-diam. Andrew berpikir, walau dia tidak bisa mencintai Maurin lagi atau menikahnya, tapi kalau hanya untuk melindungi Maurin dari bahaya dan menjauhkannya dari orang-orang yang ingin menyakitinya, walau harus mempertaruhkan segalanya, Andrew tidak akan pernah berpikir untuk mundur.

Andrew sangat egois.

Dia masih mencari-cari kesempatan untuk membalas sedikit dari hutang nyawanya pada sang mantan kekasih.

Maurin menyelamatkan nyawa Andrew saat Andrew diculik di masa lalu.

Maurin nyaris terbunuh karena mencintai Andrew dan bahkan sampai harus kehilangan janinnya.

Maurin menyelamatkan nyawa Anggun, dan bahkan rela berkorban untuk tetap pergi bersama Edward.

Hutang ini terlalu besar. Sampai Andrew merasa putus asa dan tidak tahu bagaimana caranya untuk membayar?

“Sejauh ini, Edward juga berhenti main perempuan, kan?” Anggun setuju. Hatinya tidak lagi sekelam dulu. Kebenciannya yang tidak masuk akal pada Maurin di masa lalu sudah lenyap bahkan digantikan rasa malu.

Anggun sendiri tipe orang yang tidak senang berhutang. Itu sebabnya dia juga setuju kalau Andrew ingin melakukan sesuatu untuk Maurin. Selama Andrew tidak berpikir untuk menjadikan Maurin salah satu dalam ‘hidup mereka’. Pada kenyataannya, Anggun tahu Andrew pria setia. Kalau tidak, tidak akan membutuhkan waktu lama sebelum Anggun bisa menyusup ke hatinya, sedikit demi sedikit mengikis posisi Maurin di hati pria itu.

Itu juga bisa disebut sebagai ‘keberuntungan’ Anggun karena saat itu ... mereka benar-benar berpikir Maurin sudah meninggal.

Ini merupakan kecelakaan yang membuat Anggun dihujani kebahagiaan seumur hidup.

“Yang aku dengar kayak gitu. Karena Shirly masih kecil, ke mana pun Edward pergi dia selalu membawa Shirly dan Maurin. Sekarang informasi tentang Edward yang sudah memiliki anak ‘haram’ Alexandrio sudah bukan berita rahasia. Bedanya, status Shirly itu disebut sebagai anak kandungnya Maurin.” Andrew menahan napas, “Maurin sendiri nggak keberatan tentang itu. Sejak dua bulan lalu, menurut Keanu, Shirly sudah memanggil Maurin ‘Mama’.”

“Maurin terlalu baik.”

Andrew hanya terkekeh tapi dia setuju.

“Ini benar-benar berita kontroversial.” Anggun menggeleng pelan. “bagaimana reaksi keluarganya sekarang?”

Andre mengulurkan kedua tangan kecilnya pada Anggun. Anggun meletakkan kuasnya, lalu mengambil alih Andre dan mendudukkan bocah itu di pangkuannya. Andre sangat bahagia, dia berusaha meraih kuas Anggun, Anggun membiarkannya, lalu hanya terkekeh saat lukisannya yang cantik dan rapi kini memiliki gambar beberapa bola warna-warni yang tidak rapi di atas kanvasnya itu.

Melukis hanya hobi lain Anggun. Jadi dia justru membantu Andre membentuk bola lain di kanvas itu dengan cat minyak kuning.

Melihat keakraban istri dan putranya, kebahagiaan yang memenuhi hati Andrew kian membuncah. Semenjak hipnoterapi yang dijalani Andrew membuahkan hasil, sekarang suhu tubuh Andrew tidak lagi terlalu rendah.

Andrew harus memakai coat ke mana-mana, tapi di musim panas, dia sudah tidak perlu lagi selembat syal melilitnya untuk menghangatkan lehernya.

Keluarganya juga sangat puas.

Andrew mengusap kepala Anggun pelan sebelum menjawab, “Jelas ini ramai. Ferdinand Alexandrio murka. Tapi Edward sepertinya justru akan mengadakan resepsi mewah untuk pernikahannya nanti. Jelas Edward sedang mengejek semua orang,

melempari wajah para tetua Alexandrio dengan kotoran.”

“Mungkin ... hal yang paling disesali para Alexandrio sekarang adalah menginjak garis batasnya Edward.” Anggun terkekeh. Dia tidak pernah menyukai Edward, tapi kali ini dia mendukung pria itu. Walau bagaimana pun, sebagai ‘darah samping’, keberadaan Anggun bukan hanya bias, tapi juga dianggap sebagai kotoran yang harus disiram bersih sampai ke akar-akar.

“Aku setuju. Sebenarnya cara ini lebih elegan dibanding dengan membunuh semua Alexandrio yang ada.” Andrew menghela napas besar.

“Alexandrio klan besar yang sudah bertahan ratusan tahun. Jumlah keluarga mereka jelas ribuan. Walau peran mereka tidak sebesar Edward, masing-masing dari mereka menjadi akar untuk memperkuat stabilitas klan mereka di seluruh dunia. Edward sangat kuat, tapi dia tidak cukup mampu untuk menguasai seluruh dunia sendirian.”

Andrew menggeleng pelan, “Keluarga seperti racun, tapi sesekali ... hanya mereka yang bisa kita andalkan untuk hidup.”

Andrew memijati pundak Anggun pelan, Anggun meraihnya, menuatkan jari-jari mereka. Suasana hatinya juga semakin baik.

Anggun masih belum menjadi ‘Bunda Suci’. Itu sebabnya dia menanti tidak sabar dengan langkah Edward di masa depan.

“Menurut kamu, apa kita akan diundang ke resepsi mereka?” tanya Anggun lagi.

Untuk ini, Andrew merasa rumit dan sulit. Andrew dan Edward bersababat sejak bocah. Mereka sering saling membantu dan menemani satu sama lain. Ada banyak bantuan yang diberikan Edward terutama saat Andrew memutuskan untuk berpisah dari keluarganya –ayahnya.

Bagi Andrew, sebenarnya saat dia memaksa untuk mempertahankan Anggun di sisinya merupakan salah satu tindakan paling egois yang pernah Andrew lakukan dalam hidupnya.

Hutang Andrew pada Maurin sangat besar.

Hutang Andrew pada Edward juga tidak kurang dari itu.

Tapi, mau bagaimana lagi? Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk egois. Hal yang akan mereka prioritaskan adalah kebahagiaan dan kepentingan mereka masing-masing. Itu sebabnya, walau apa yang Andrew lakukan terkesan salah, sampai hari ini dia tidak pernah menyesalinya.

Andrew justru bersyukur karena Anggun masih hidup sampai sekarang.

Andrew keingat kejadian beberapa tahun lalu. Saat Maurin dengan tenang mengatakan kalau Anggun mungkin saja sudah mati di tangan Edward.

Seperti seluruh aliran darah di tubuhnya membeku, kepalanya terasa kosong dan sekujur tubuhnya kaku. Andrew merasa seluruh dunianya runtuh.

Jadi, saat dia tahu ternyata Anggun masih hidup, dia benar-benar sangat bersyukur. Dia berjanji pada dirinya sendiri, di masa depan ... dia akan selalu menjaga wanita yang saat ini sudah berstatus sebagai keluarganya, istrinya.

Andrew menghela napas berat. Dia membungkuk, memeluk Anggun dan Andre lalu mengukir senyuman hangat.

“Apa pun itu, aku selalu berharap kalau di masa depan, Edward dan Maurin bisa sama-sama mendapatkan kebahagiaan mereka.”

Extra Chapter 2 ; Setelah Beberapa Tahun Berlalu (Tamat)

Beberapa tahun kemudian

Andrew terkejut mendapat undangan menghadiri grand opening hotel terbaru Alexandrio di Belgia. Jelas hubungannya dengan Edward sejak 18 tahun lalu sudah renggang, mereka bahkan nyaris tidak pernah bertegur sapa. Sesekali Andrew berinisiatif saat mereka sese kali bertemu di jamuan bisnis dan mengajaknya bicara sejak beberapa tahun lalu.

Edward membalasnya dengan kaku. Namun tukaran kalimat mereka tidak banyak.

Andrew sebenarnya mengerti.

Edward dulu merasa dikhianati.

Maurin juga sudah dikhianati.

Edward pernah ingin membunuh Anggun.

Dan sekarang ... Edward justru mencintai wanita yang dulu sangat dicintai Andrew. Kisah yang melibatkan mereka terlalu sulit. Itu sebabnya Andrew pun hanya mencoba memperbaiki persahabatannya dengan Edward perlahan. Walau dari luar terkesan tidak mungkin, tapi Andrew dan Edward sendiri saling mengenal lebih dari seabad.

Di balik watak keras Edward, Andrew tahu Edward juga sangat menghargai persahabatan mereka.

Jadi ... setelah sekian lama dia mendapatkan undangan, Andrew nyaris tidak percaya. Sepertinya ... kesabarannya mulai membuahkan hasil.

“Kamu datang?” Anggun yang memeluk pinggangnya di sisi Andrew membulatkan bibir takjub. Dia ikut senang untuk Andrew. 18 tahun sudah cukup untuk membesarkan Anggun menjadi wanita yang lebih bijak. Dia sendiri memiliki penyesalan dan rasa bersalah pada Maurin, jadi bagus kalau mereka bisa menjalin persahabatan.

Anggun sekarang sudah yakin sepenuhnya Andrew tidak memiliki cinta selain kasih sayang sebagai sahabat pada mantan kekasihnya. Andrew sangat mencintai dan memanjakan Anggun, tidak pernah lagi bersikap dingin dan kaku seperti dulu.

Terlebih ... mereka sekarang memiliki 4 orang anak. Walau 1 bukan anak yang dikandung Anggun, Brian adalah anak yang dilahirkan Selena belasan tahun silam, saat Selena memutuskan meninggalkan kediaman mereka, sebenarnya dia sedang mengandung.

Selena ingin membesarkan anaknya sendiri tanpa diketahui. Tapi kemudian dia menyadari mengidap penyakit mematikan. Di usia Brian yang ke 7, Selena datang kembali pada Anggun dan membawa Brian bersamanya.

Kedatangan Brian tentu saja awalnya membawa bencana besar. Anggun sangat marah dan dia bertengkar hebat dengan Andrew. Walau Anggun tahu itu bukan salah Andrew sepenuhnya, terlebih Anggun sendiri dulu melakukan cara hina untuk mengikat Andrew, dia tidak bisa menyalahkan Andrew sepenuhnya.

Tapi siapa yang tidak akan sakit saat mengetahui pria yang mereka cintai juga memiliki anak dari wanita lain?

Hasil tes DNA juga mengerikan, Brian memang anak kandung Andrew yang tidak bisa disangkal.

Andrew tidak punya cinta untuk anaknya yang baru datang. Dia bermaksud membiayai Brian untuk tinggal di asrama dan mengasingkannya. Tapi Brian begitu baik dan patuh. Walau Andre selalu menjahilinya, Brian tidak pernah marah dan sabar. Dia juga berhasil mendapatkan hati Marsha.

Terlebih ... saat penculikan menimpa anak-anak Adrian, Brian yang mendorong Andre dan Marlon agar bisa lari lebih dulu dan menahan penculiknya. Brian bisa saja ikut kabur, tapi dia nekat ingin menyelamatkan si bungsu –Marsha.

Pada akhirnya ... kebaikan dan kepatuhan Brian membuat dia dicintai. Anggun mulai menerimanya,

memperlakukan Brian seperti putra kandungnya sendiri.

“Sebaiknya kita datang.” Andrew tersenyum, “ayo kita bawa anak-anak. Aku pernah ketemu anak kedua Edward, namanya Bykov. Dia lebih tua 2 tahun dari Marsha.”

Anggun setuju, “Minta Faris buat siapkan segalanya?”

“Oke.”

Seperti yang dikatakan Andrew, dua hari kemudian menggunakan jet pribadi, keluarga Andrew pergi ke Belgia dengan membawa semua anaknya ikut serta.

Marsha saat ini masih berusia 13 tahun. Dia baru saja duduk di bangku kelas 2 SMP. Dia sangat ceria, lincah, dan tomboy. Dibesarkan oleh tiga saudara laki-lakinya, Marsha jelas-jelas tidak memiliki sisi feminine walau memiliki wajah yang imut dan cantik. Dia benci saat dipaksa memakai dress seperti ini.

Marsha mendelik pada Anggun, pipinya menggembung cemberut.

Anggun hanya terkekeh. “Kita pergi ke acara formal, ok? Sebaiknya kamu jaga sikap.”

“Aku nggak mau ikut.”

“Apa kamu pikir Mama ngasih kamu pilihan?” Anggun bertanya cuek. Marsha semakin kesal, tapi dia tidak bisa membantah. Wajahnya diberi riasan

tipis. Kedua kakaknya memakai setelan jas formal yang membuat mereka terlihat gagah.

Usia Andre dan Brian sudah menginjak usia dewasa. Jelas kalau mereka terlihat sangat mengagumkan dengan momentum yang luar biasa.

Bahkan, saudara kembarnya Marsha –Marlon- juga terlihat mengesankan dengan setelan jasnya. Di usia yang baru 13, tinggi Marlon sudah mencapai dagu kakak-kakak mereka.

Hanya Marsha yang paling pendek.

Marsha bertekad akan meminum banyak susu.

“Ayo kita pergi.” Setelah semua keluarganya siap, Andrew membawa mereka pergi menuju tempat acara diselenggarakan.

Siapa itu Alexandrio? Bahkan grand opening yang diadakan saja semewah resepsi pernikahan beberapa orang elit. Warna-warni gaun cantik dan mahal menghias sepanjang ballroom. Para pria terlihat begitu berwibawa dengan setelan jas mereka.

Andrew menghampiri Edward yang berdiri dengan tangan Maurin yang mengalungi lengannya. Saat mata Andrew dan Maurin bertemu, mereka tertegun sesaat. Sebelum akhirnya Maurin mengukir senyuman ramah. Tampaknya perasaan Maurin pada Andrew juga sudah bias. Maurin tidak lagi menyimpan rasa sakit hati dan kebencian padanya.

Edward melihat Andrew, lalu melihat Maurin. Merasa tidak nyaman, dia menyembunyikan Maurin

di balik punggungnya, seolah tidak terima Andrew bisa melihat istrinya.

Maurin tertawa lalu memukul punggung Edward pelan, dia keluar dari tempat persembunyian untuk menyambut Andrew dan yang lain.

“Kalian benar-benar serasi.” Andrew memuji setelah mereka saling berhadapan, mengukir senyum. Jelas Maurin sangat bahagia dengan pernikahannya. Itu bagus.

“Ya, tentu. Nggak ada pasangan yang lebih serasi dan harmonis dibanding kami di dunia ini.” Edward pamer.

Maurin hanya menggeleng melihat perilaku childish suaminya setiap kali bertemu Andrew.

“Terima kasih sudah datang.” Maurin melihat Anggun, “senang melihat kalian baik-baik saja.”

Anggun menjawab lembut, “Senang melihat kamu juga sangat bahagia.”

“Dengan Edward, saya nggak punya waktu buat nggak bahagia.”

Mendengar pengakuan istrinya yang jarang, jelas Edward terlihat senang, dia memeluk pinggang Maurin dan menempel lekat seperti kembar siam.

Andrew melihat itu dan tersenyum, “Kamu memang pantas dicintai orang yang hebat.” Andrew mengakuinya.

Edward akan mencintai satu untuk seumur hidupnya.

Berbeda dengan Andrew yang bahkan bisa berpaling hanya setelah 5 tahun.

Mendengar Andrew memujinya, Edward tidak lagi bersikap terlalu defensif.

“Kenalkan, ini anak-anak kami.” Andrew memperkenalkan keempat anaknya. “Ini Brian, kamu sudah bertemu Andre.”

Edward diam-diam masih mengawasi Andrew selama ini, jadi dia sudah tahu identitas Brian dan tidak menanyakannya, terlebih, Shirly sendiri ada di posisi yang sama.

“Yang ini Marlon, dan kembarannya Marsha.”

Kali ini mata Edward beralih pada anak-anak yang lebih kecil. Si mungil tampak tidak nyaman karena terus saja menarik-narik gaunnya.

Edward tersenyum dan mengangguk, “Shirly, Bykov, come here!”

Edward memanggil Shirly dan Bykov –kedua anaknya- untuk mendekat. Shirly lebih tua 1 tahun dari Andre dan Brian. Dia terlihat sangat cantik dengan gaun putihnya. Senyumnya cukup aneh, tangan kanannya terus memutar-mutar tabung reaksi yang berisi cairan hijau tua.

Ilmuwan?

Andrew sempat mendengar kalau anak tertua Edward memang sangat berbakat di bidang Sains. Dia adalah jenius kecil.

Anak bungsu Edward- Bykov- juga memiliki bakat luar biasa. Temperamennya sangat tenang dan agung. Dia sudah seperti orang dewasa padahal usianya masih sekitar 15. Edward mengenalkan anak-anaknya.

“Shirly dan Bykov.”

Shirly mengangguk sopan, Bykov juga menganggukkan kepala sedikit. Lalu, matanya beralih pada Marsha yang berada di tengah.

Merasa ditatap intens, Marsha yang sudah kesal langsung melotot, “Apa?”

“Marsha. Stop it.” Andrew menegurnya. Dia menarik Marsha ke pelukannya, memintanya agar tenang. Edward dan cintanya pada darah dagingnya terlalu gila. Jangan sampai permusuhan mereka yang baru redam dimulai kembali oleh anak-anaknya.

“Dia melotot.”

“Hm. Papa juga melotot.” Andrew memelototi putrinya. Marsha semakin ngambek, dia memelototi Bykov sebentar sebelum kembali beralih pada papanya. Anggun tersenyum karena gelagat si bungsu.

Bykov terus menatap Marsha. Lalu dia beralih mendongak, menatap ayahnya sejenak. Sedetik kemudian pandangannya beralih, Marsha jauh lebih bagus untuk diamati. Reaksinya begitu banyak.

Bykov sejak kecil tidak banyak bicara. Dia juga tidak terlalu peka dengan hal-hal yang melibatkan perasaan sampai membuat Maurin gelisah

membawanya ke psikiater. Bykov tidak pandai menunjukkan ekspresi wajah, tapi sebagai wanita yang melahirkannya, jelas Maurin bisa merasakan sesuatu yang salah.

Mata Maurin menyipit.

Dia menatap Bykov sebentar, lalu beralih pada Marsha yang meronta-ronta dalam pelukan saudara-saudaranya. Mata Marsha berkilauan seperti bintang, cengirannya lebar dan menghangatkan.

Bykov tampaknya sangat tertarik.

Ini tidak bagus.

“By.” Maurin memanggil. Bykov menoleh pada ibunya. “kamu bisa kembali.”

Bykov bergeming. Dia keberatan.

Marsha kembali ke pelukan ayahnya, capek saat dia terus dijahili oleh semua saudaranya. Bykov menghampirinya. Menatap Marsha dengan sorot dalam. Marsha balas melihatnya galak.

“Apa?” tanya Marsha sebal.

Bykov mengulurkan tangan, menunjuk pipi Marsha lalu mencubitnya.

Orang-orang yang melihatnya, “...”

Bykov berkomentar, “Kenyal.”

Mendengar itu, Marsha semakin marah, “Apa maksudnya?!”

Untuk pertama kalinya ... Edward melihat putra kesayangannya tertarik pada seseorang selain buku dan keluarganya. Tapi melihat siapa orang yang berhasil menarik perhatian Bykov, Edward tidak bisa menahan kepalanya yang mendadak terasa sakit.

Jelas ini firasat buruk.

Dan dugaan Edward memang tidak meleset.

Satu tahun kemudian, Bykov menemui Edward, berkata dengan tenang, “Aku jatuh cinta pada Marsha, mau menikahnya.”

Edward sangat marah. Bagaimana bisa Bykov jatuh cinta pada gadis kecil yang berasal dari keluarga wanita yang pernah hampir Edward bunuh, pria yang merupakan mantan kekasih istrinya?

Dengan gelisah, Edward mengirim Bykov ke London untuk ‘pengalaman lebih banyak’ sambil mengenalkan Bykov pada lebih banyak wanita cantik dan seksi.

Tapi Siapa itu Bykov?

Dia kembali. Semakin matang dan dewasa, berkata dengan nada dingin, “Aku tidak akan menikahi siapa pun selain Marsha.”

“KALAU BEGITU TIDAK USAH MENIKAH!”
teriak Edward.

Bykov murung, Maurin yang kali ini marah karena Edward sudah menyumpahi putra mereka sendiri. Shirley sudah sibuk di laboratoriumnya dan mengatakan tidak mau melakukan persetubuhan

manusia apalagi terikat pernikahan. Pola pikir putri tertua sudah tidak normal, apa yang akan terjadi kalau harapan terakhir mereka –Bykov- juga tidak menikah seumur hidupnya?

“Memangnya kenapa kalau wanita yang dicintai putra mereka itu Marsha?” Maurin berkata dengan wajahnya yang pucat.

Kesal. Edward akhirnya setuju, dia mengangkat telponnya, menghubungi Andrew.

Andrew mengangkatnya, “Ya?”

“Andrew, Bykov sudah dewasa. Ayo kita jodohkan dia dengan Marsha.”

Andrew terkejut sesaat. Sama sekali tidak menyangka. Tapi hanya sebentar, sebelum akhirnya dia berpikir itu bukan ide yang terlalu buruk, “Oke.”

TAMAT

HAHAHAHAHAHAHA. Akhirnya extra chapter yang tertunda saya posting juga. Fiuh.

Untuk kalian yang tertarik pada kisah antara Bykov dan Marsha, kalian bisa baca novel BITTERSWEET REVENGE, masih di novelme.

Cuma ceritanya agak dark gitu, jadi nggak sekوميدي SFYA. Nggak kalah menarik kok. Jangan lupa masukin ke rak buku kalian, tinggalin vote dan komen yaa. Sudah diposting 11 part.

Terakhir ... terima kasih untuk kalian semua yang sudah membaca, meninggalkan vote, komentar, bahkan hadiah.

Semoga cerita SFYA ini memiliki kesan tersendiri di hati kalian.

Sampai jumpa di work lainnya. ^^

SINOPSIS BITTERSWEET REVENGE

Pernikahan yang dijalani Marsha membuat wanita itu tidak puas pada keluarganya, apalagi suaminya. Itu sebabnya dalam pernikahannya ... yang selalu Marsha lakukan adalah berselingkuh di belakang suaminya –Bykov, dengan kekasihnya saat masih duduk di bangku kuliah.

Bykov tidak banyak bicara. Dia selalu menutup mata atas setiap tindakan buruk istrinya.

Lambat laun, Marsha menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam lubang gelap. Kekasihnya –Chatura- ternyata merupakan anak salah satu musuh besar ayahnya. Di tangan Chatura, bukan hanya Marsha, tapi seluruh anggota keluarganya terbunuh.

Di detik-detik sebelum kematiannya, Marsha melihat Bykov mati-matian berusaha menyelamatkannya. Dia dipenuhi goresan pisau, beberapa peluru melubangi tubuhnya. Tapi Bykov justru menangis dan meminta maaf karena tidak bisa menyelamatkan dan melindunginya.

Marsha menyesal. Dia bersumpah untuk membalas dendam. Tidak lama kemudian, saat Marsha berpikir dia sudah mati, dia terbangun di hari pertama dia bertemu lagi dengan Bykov. Tepat di hari pertunangan mereka.

Kali ini Marsha ingin memperlakukan Bykov dengan baik. Sekaligus ... dia akan membalas dendam untuk setiap pengkhianatan Chatura.

Tamat

NO SHARE !!! (gg)